

Dr. F.C. Kamma

AJAB DI MATA KITA

**Masalah komunikasi antara Timur dan Barat
dilihat dari sudut pengalaman selama seabad
pekanbaran Injil di Irian Jaya**

III

**Disadur oleh
Dr. Th. van den End**



PT BPK GUNUNG MULIA

JL. RWITANG 22-23, JAKARTA 10420, IND. TEL 3961288 (4 Lines) - FAX (021) 3981633

1994

Katalog dalam terbitan (KDT)

Kamma, F.C.

**Ajaib di mata kita : masalah komunikasi antara Timur dan Barat ...
selama seabad pekabaran Injil di Irian Jaya / F.C. Kamma ; disadur
oleh Th. van den End. ; terjemahkan oleh Koesalah Soebagyo Toer.
– Cet. 1. – Jakarta : Gunung Mulia, 1993
3 jil. xv + 609 hlm.; 21 cm.**

Judul asli: *Dit Wonderlijke Werk*
Jil. 1 dan 2 diterbitkan oleh Persetia, 1981-1982.

ISBN 979-415-011-8

I. Pekabaran Injil – Irian Jaya. I. End, Th. van den.
II. Judul.

266

AJAIB DI MATA KITA III

**Masalah komunikasi antara Timur dan Barat dilihat dari sudut pengalaman selama
seabad pekabaran Injil di Irian Jaya,**

Judul asli: *Dit Wonderlijke Werk* . Oegstgeest 1976

Hak Cipta: 1976 oleh F.C. Kamma

Diterbitkan oleh

PT BPK Gunung Mulia

Jl. Kwitang 22. Jakarta 10420

Anggota IKAPI

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Rancangan sampul: F.B. Indradi

Dicetak oleh

Percetakan PT BPK Gunung Mulia

BPK/3521/60/94-B

DAFTAR ISI

Kata Sambutan oleh <i>Komisi Theologia BPK Gunung Mulia</i>	xi
Kata Pengantar oleh <i>Pdt. Wim Rumsarwir</i>	xii
Pertanggungan Jawab oleh <i>Dr. Th. van den End</i>	xv

Bagian II

MASA J.L. VAN HASSELT

(Bagian Kedua 1870-1900)

BAB IX "DALAM TANGAN RAHMAT TUHAN"

Salib dan korwar, Sepuluh tahun yang penuh penderitaan dan perjuangan (1885-1895)	3
1. Gerakan Koreri dan kerusuhan yang menjadi akibatnya	3
2. Terjadi juga perluasan, sekalipun ada Gerakan Koreri	5
3. Tragedi Roon	7
4. Benteng perlawanannya di Roon sendiri	9
5. Pengalaman-pengalaman pertama: para zendeling menentukan pendapat	17
6. Konfrontasi: hubungan dan benturan	26
7. Pertengkaran, ekspedisi perampokan dan pembuatan perdamaian	30
8. Bertekun meskipun tidak ada alasan untuk mengharap	33
9. Windesi: tempatnya lain, tetapi keadaan tetap sama	43
10. Andai dalam badai	52
11. Malam dan senjahari di Teluk Doreh	63
12. Reaksi-reaksi positif dan negatif (Mansinam)	71

BAB X FAJAR TERLAMA (1896-1906)

1. Ketagihan kata-kata muluk atau mengandung pengharapan berdasar?	87
2. Pasifikasi dan kekuasaan kolonial	88

3. Perhatian zending terhadap perkembangan peradaban dan perdagangan	94
4. Angkatan muda (Metz dan Van der Roest) mengungkapkan kekecewaannya	96
5. "Mansinam, salah satu pos terpenting di Irian"	108
6. Keras lawan keras, namun ... (Doreh)	124
7. Pos zending yang terbaru (Windesi)	137
8. "Hanya, kuatkanlah hatimu" (Roon)	144
9. "Pembantu-pembantu pribumi"	158

III

MASA F.J.F VAN HASSELT

(1900-1930)

BAB I HALUAN BARU (1906-1907)	169
1. "Van Hasselt Jr., yang mewakili masa depan Irian (UZV)	169
2. "Jadi berwatak Irian, sesudah demikian lama tinggal di sana" (Metz)	171
3. "Apakah sinar cahaya yang telah nampak itu akan bertambah terang?" (Starrenburg)	173
4. "Kehilatannya sedang terjadi pergantian musim" (Van Hasselt Jr.)	183
BAB II BANJIR BESAR (1907-1908)	199
1. "Dengan ketakjuban yang bersyukur" (Roon)	199
2. "Bahasa tersembunyi". Impian dan cakrawalanya	204
3. Pendekatan cara Barat dan kenyataan Timur	210
4. Panen dengan bersorak-sorai di tempat dahulu orang lain menabur dengan mencurkan airmata	214
BAB III "SUATU PEMBALIKAN YANG DAHSYAT"	254
1. Kata-kata besar Pengurus dan kenyataan di Indonesia dan di negeri Belanda	254
2. Injil dan kebudayaan	256
3. "Pertobatan" seorang pejuang tua (Van Balen)	267

BAB IV "ORANG VIKING TELUK CENDERAWASIH"	
(Orang Biak)	304
1. Pilihan: Sinkretisme atau Injil semata-mata	304
2. Konfrontasi langsung: Konoor dari Bawe murka	312
3. "Asas kenyataan yang baru, dan perlawanan oleh asas yang lama"	318
4. "Kanken Koreri": Para penjaga gerbang Koreri (Wardo)	328
BAB V TENUNAN KEKRISTENAN YANG KELIHATAN KOKOH	
ITU BERUMBALUMBAI JUGA	331
1. "Jangan beri laporan yang membunga-bungai" (Ny. Starrenburg)	331
2. "Penolong-penolong kami tidak selalu menolong kami (Starrenburg)	338
3. Meninjau kembali "oase tahun enampuluhan" (Meoswar)	342
4. Zaman para pahlawan telah berakhir; cakrawala baru	344
5. Para pahlawan zaman dahulu tidak berhasil mengikuti perkembangan, namun masih mempunyai pengaruh yang besar	347
6. "Tuhan ada di Mekkah": Konfrontasi dengan orang Islam	350
7. "Kita belum sampai tujuan: sesungguhnya sekarang barulah kita mulai" (Starrenburg)	352
8. Perluasan melalui jaringan hubungan. "Kami tidak langsung mempercayai seseorang"	355
BAB VI TABI, NEGERI MENTARI	
(Daerah Teluk Yoṣ Sudarṣo)	361
1. Kesan-kesan dan hubungan-hubungan pertama	361
2. Orang-orang asing dalam mitos dan sikap penduduk daerah itu	365
3. "Pembongkar Rumah Roh" atau "Pembebas"? (Van Hasselt)	369
4. "Anggrek cemerlang pada tebing karang yang gersang" (Van Hasselt). Kuil-kuil roh dan ikatan rahasia kaum pria	374
5. Iria, negeri orang-orang yang hidup; "tebing karang yang telanjang"	380
6. Hubungan-hubungan yang penuh ketegangan	386

7.	Ketegangan-ketegangan yang menyertai perubahan rohani: "Kami mencintai tuan, tetapi sebenarnya kami harus mengutuk tuan" (Kandei)	394
8.	Faktor-faktor dan motif-motif irasional dan sosial	403

IV

MASA I.S. KIJNE (1930-1956)

MASA PERMULAAN GEREJA KRISTEN INJILI DI IRIAN JAYA (1956-1972)

BAB I ALUN PANJANG	413
1. Awal pendidikan guru	413
2. "Metode zending para zendeling adalah metode para guru" (Kijne)	415
BAB II PANTAI BARAT DAN WANDAMEN	418
1. "Di sini kami berjuang melawan satu dunia yang penuh dengan orang-orang yang berusaha menodai nama baik kami" (Bout)	418
2. "Kalau semua orang sudah naik, saya juga akan naik" (kepala Warabur)	422
3. "Pekerjaan yang mendapat berkat, tapi banyak perlawanannya" (daerah Teluk Berau)	424
4. Dari tangan ke tangan (Fakfak)	428
5. Dari gembala menjadi organisator (Teluk Wandamen)	431
6. Usaha di bidang kesehatan	433
7. Gereja mandiri	434
BAB III "KERAJAAN ALLAH SEDANG DATANG" (Bout): YAPEN DAN WAROPEN	435
1. Kemajuan yang membadaui	435
2. Bukan vandalisme saleh (De Neef), melainkan pembinaan jemaat dan pembentukan gereja di tengah masyarakat yang sudah berubah	439

BAB IV "DARI TERBITNYA SURYA T'RANG, SAMPAI DI BARAT TERBENAM"	446
1. Hubungan antara resort-resort lama dan baru	446
2. "Saya hanya dapat mengundang anda agar kagum bersama saya" (Bijkerk 1930)	448
3. Revolusi dalam perserikatan rahasia kaum pria; gerombolan setan Seu	449
4. Perang dan "tanah longsor budaya" yang menyusul (Teluk Yos Sudarso)	453
5. Orang-orang Viking dari Teluk Cenderawasih berganti arah (Biak)	455
6. Raja Ampat (Sorong)	459
7. Pusat-pusat perintis ditinggalkan	462
BAB V ZENDELING, GURU PENGHANTAR JEMAAT, PENGINJIL	466
1. Guru Penghantar jemaat "Amberi": pentingnya tradisi sekunder	466
2. Guru dan penginjil Irian	472
BAB VI PROFIL SOSIAL MASYARAKAT YANG MENGALAMI PERUBAHAN	480
1. Ciri-ciri profil tradisional	480
2. a. Eksplorasi dan penyelidikan etnologis	482
b. Bacaan umum dan bacaan etnologi	483
3. Profil karya pekabaran Injil	484
4. Profil Pemerintah (pemerintah jajahan)	485
5. Pemerintah jajahan dan zending: komunikasi dan gangguannya	487
6. Profil pembangunan ekonomi	494
BAB VII DI JALAN MENUJU GEREJA MANDIRI	499
1. Periode pendahuluan: zending dan teori evolusi	499
2. Menuju gereja mandiri	508
BAB VIII GEREJA KRISTEN INJILI DI IRIAN JAYA	518
1. Fakta-fakta sejarah dan struktur-struktur	518
2. Struktur jemaat. Prinsip pengakuan lawan prinsip biologis	521

BAB IX ADAKAH WARISAN ZENDING DAN PEMERINTAH PENJAJAH MENENTUKAN?	525
1. Organisasi-organisasi: asas presbiteral lawan hierarkisme	525
2. Prakarsa-prakarsa baru. Usaha pekabaran Injil yang baru	527
3. Profil badan-badan pekabaran Injil dari denominasi yang lain. Hubungan dengan mereka	531
BAB X PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN DASAR DAN KESINAMBUNGAN SEJARAH	543
1. Inti motivasi bersifat dinamis	543
2. Tiga jenis reaksi yang dapat dikenali dan kesinambungan sejarah	546
3. Komunikasi berarti juga akulturasi	567
4. Dua kali merasa berdosa, namun mengucap syukur	575
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Daftar Kejadian	581
Daftar Nama Orang	584
Daftar Nama Tempat/Kelompok	588
Daftar Pokok-pokok	592 -
Daftar Ayat-ayat Alkitab	597
Daftar Kepustakaan	598

KATA SAMBUTAN

Berbeda dari jilid I dan II yang diterbitkan oleh PT BPK Gunung Mulia untuk Perhimpunan Sekolah-sekolah Theologia di Indonesia (Persetia) pada tahun 1981 dan 1982, Jilid II dari karya Dr. F.C. Kamma ini diterbitkan oleh PT BPK Gunung Mulia dalam rangka proyek Terbitan Teologi Indonesia (TTI), kerja sama antara Yayasan BPK Gunung Mulia dengan Gereformeerde Zendingsbond (GZB) di Negeri Belanda, yang pelaksana proyeknya adalah Dr. Th. van den End. Secara resmi proyek ini baru dimulai pada bulan Juli 1990, tetapi kerja sama antar kedua lembaga tersebut di atas sebenarnya sudah berlangsung sejak lebih dari 10 tahun sebelumnya.

Proyek kerja sama ini antara lain bertujuan "menyediakan buku-buku teologi, khususnya di bidang Sejarah Gereja dan Tafsiran Alkitab, berupa karya asli maupun terjemahan" (Naskah Perjanjian Kerja Sama pasal 2.1.). Buku ini adalah salah satu dari sekitar 10 buku yang bakal dihasilkan proyek ini sampai tahun 1995. Kendati proses penerbitan buku ini membutuhkan waktu yang relatif panjang, namun diharapkan bahwa buku ini memenuhi kebutuhan dan kerinduan para pembaca, terutama Saudara-saudara kita di Irian Jaya, yang sudah lama menantikan terbitnya jilid III ini. Momen penerbitan buku ini kiranya tepat pula untuk mendukung dan menyambut Sidang Raya XII Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia bulan Oktober 1994. Diharapkan para peserta Sidang Raya tertarik membaca buku ini untuk memperdalam pengenalan tentang pertumbuhan GKI Irja selaku tuan rumah pesta iman yang akbar itu.

Komisi Theologia BPK Gunung Mulia selaku aparat Yayasan BPK Gunung Mulia yang bertugas mendampingi pelaksana proyek TTI ini menyambut hangat penerbitan buku ini. Kiranya terbitnya buku ini memacu penerbitan buku-buku lain dalam waktu dekat.

Jakarta, Agustus 1994
a.n. Komisi Theologia BPK Gunung Mulia

Pdt. Dr. Jan S. Aritonang

KATA PENGANTAR

Bentuk dan isi suatu kebudayaan sarat dengan makna. Terungkap dalam lambang-lambang atau simbol-simbol, pandangan dan kehidupan agama, mitos dan tata adat. Pada banyak orang, makna yang sarat di balik kebudayaan suatu suku, seringkali kurang ditangkap dan pahami. Hal ini menimbulkan kesan-kesan dan pemahaman yang keliru, yang berdampak pada hubungan dan komunikasi yang dikembangkan.

Buku *Ajaib di Mata Kita* ini, yang diterjemahkan dari buku aslinya *Dit Wonderlijke Werk* karangan Dr. F.C. Kamma, adalah refleksi pengalaman mengenai komunikasi antara manusia Irian dalam konteks kehidupan budayanya sebagai penerima Injil dan para pekabar Injil asal Jerman, Belanda, Ambon dan Sangir serta guru-guru Irian yang memberitakan Injil dan memasukkan kebudayaan baru. Selama itu, yang terjadi adalah diskomunikasi. Kedua belah pihak yang berbeda pola pikir, kebudayaan maupun bahasa, saling bertemu. Para pekabar Injil, karena tidak mengerti bahasa, kebudayaan dan pola pikir masyarakat, mengalami betapa beratnya upaya-upaya pengembangan yang dikomunikasikan, kendati dilakukan dengan kesabaran, ketekunan dan kegigihan. Bahkan sering menimbulkan pertentangan yang mengecewakan.

Mengubah pola pikir maupun kebiasaan hidup memerlukan pola komunikasi yang mengantisipasi pola pikir, pemahaman budaya atau medan fenomenal suatu suku. Kemajuan dan perkembangan masyarakat yang lamban berkembang, sebagaimana terdapat di Irian Jaya, bukan saja diakibatkan faktor geografis, keterbelakangan dan keterpenciran suku-suku di Irian Jaya, atau ketidakmauan orang Irian, untuk terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan, tetapi juga disebabkan oleh "pola komunikasi" yang mengabaikan pendekatan budaya. Atau dengan meminjam istilah Raymond Facelina, tidak adanya "*hati yang mendengarkan*".¹

Mengembangkan prinsip "mendengarkan budaya" sebagai titik tolak komunikasi untuk pengembangan, adalah isyarat dari refleksi pengalaman

¹(R.J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1991.

yang Kamma ungkapkan dalam buku *Ajaib di Mata Kita*. Suatu isyarat penting untuk didengar dan diperhatikan untuk memberhasilkan pelayanan Gereja serta upaya pembangunan lain di Irian Jaya. Dr. F.C. Kamma, sebagai antropolog dan misionaris selama bertahun-tahun di Irian Jaya mengungkapkan dengan sadar pengalaman "misunderstanding" yang telah berlangsung lama dalam sejarah PI di Irian Jaya. Dia melakukan suatu introspeksi dan self-critic. Betapa penting memahami orang Irian dari latar belakang budaya dan "denk-cultuur" mereka.

Buku *Ajaib di Mata Kita* bukan hanya mengungkapkan pengalaman "miscommunication" dan "misunderstanding", tetapi juga memberikan gambaran tentang sejarah pertumbuhan jemaat-jemaat dan Gereja Kristen Injili di Irian Jaya, mengenai masuknya Injil di kampung-kampung dan desa atau di suatu daerah. Setiap desa atau kampung atau desa dapat menelusuri dan mencari kapan Injil mulai diberitakan di kampung atau desanya dan siapa yang memulai dan membawa Injil ke kampung atau desa itu.

Lebih dari sekadar data sejarah pekabaran Injil, buku *Ajaib di Mata Kita* juga mengungkapkan pertumbuhan masyarakat Irian Jaya, khususnya masyarakat yang telah menerima Injil sebagai unsur baru dalam kehidupan mereka serta perkembangan-perkembangan umum di Irian Jaya, ketika peralihan dari kebudayaan lama ke dalam situasi baru dan modern dimulai.

Dari segi ini, dapatlah dikatakan bahwa buku *Ajaib di Mata Kita* mengandung nilai-nilai yang bermakna luas. Buku ini memberi kita masukan dan pemahaman mengenai pentingnya pemahaman budaya suku untuk menjadi titik tolak pengembangan dan pembangunan gereja maupun masyarakat, data-data historis tentang masuknya Injil di suatu kampung, desa ataupun suatu daerah. Juga perkembangan masyarakat Irian Jaya sejak zaman Zending.

Boleh dikatakan bahwa buku Kamma ini adalah sebuah koleksi yang fragmentaris dari perkembangan gereja Protestan di Irian Jaya dan masyarakat Irian Jaya secara keseluruhan. Disebut di sini koleksi fragmentaris, karena perkembangan-perkembangan baru, terutama sejak para pekabar Injil asal Amerika, Canada, Australia memasuki wilayah Irian Jaya, daerah-daerah yang dibuka tidak terekam dalam buku Kamma ini. Juga perkembangan Gereja Katolik di wilayah bagian Selatan Irian Jaya. Kenyataan tersebut bukanlah sebuah kesengajaan. Kamma bukan bermaksud menulis sebuah sejarah dari gereja-gereja di Irian Jaya, tetapi khusus sejarah dari Gereja Kristen Injili di Irian Jaya beserta tantangan-tantangan

dan perkembangannya, sejak 1855 hingga 1972, sejarah GKI di Irian Jaya yang Kamma ikut alami dan ciptakan.

Para pembaca asal Irian Jaya dan yang bukan asal Irian Jaya, kiranya dapat memahami proses sejarah yang tertuang dalam buku ini, yang menguakkan sejarah kemarin dari perkembangan yang kini terjadi di Irian Jaya, sambil memanfaatkan nilai-nilai yang dibentangkan dalam buku ini untuk membangun Irian Jaya.

Sinode GKI di Irian Jaya sangat berterima kasih atas keberhasilan dan upaya tanpa lelah dari Dr. Th. van den End yang berhasil menerjemahkan buku F.C. Kamma dari buku aslinya. Tanpa ketekunan dan jerih payah beliau, buku ini sebagai salah satu buku yang menguraikan sejarah peralihan peradaban masyarakat Irian Jaya dari masa lalu ke peradaban baru, serta perkembangannya sampai kini, tidak dapat dipahami banyak orang di Irian Jaya dan di Indonesia umumnya.

Harapan kami buku ini bermanfaat bagi banyak orang di Indonesia untuk menambah koleksi literatur dan pengetahuan mengenai Irian Jaya.

Jayapura, awal Maret 1992

BADAN PEKERJA AM SINODE
GEREJA KRISTEN INJILI DI IRIAN JAYA

t.t.o.

Pdt. W.F. Rumsarwir, STh.
Ketua

PERTANGGUNGAN-JAWAB

Sepuluh tahun telah berlalu sejak terbitnya jilid II. Tugas-tugas lain mencegah saya menyelesaikan persiapan jilid III ini. Mudah-mudahan para pembaca masih berminat kepada sambungan riwayat sejarah yang bagian pertamanya telah diceritakan dalam jilid I dan II.

Jilid III ini berisi terjemahan naskah seluruh jilid II karya asli berbahasa Belanda. Naskah bagian-bagian pertama agak dipersingkat, seperti halnya naskah jilid I edisi Belanda. Naskah bagian terakhir (masa Kijne) meliputi hampir seluruh isi naskah Belanda yang bersangkutan. Dalam menyadur jilid ini telah berlaku pertimbangan-pertimbangan yang sama seperti yang dipakai dalam jilid I dan II dan yang diuraikan dalam Pertanggungan-jawab di depan jilid I (hlm. xviii-xix).

Bagian pertama terjemahan Indonesia ini telah dibaca dan disetujui oleh pengarang, Dr. F.C. Kamma. Karena beliau telah meninggal, terjemahan bagian terakhir tidak dapat lagi disodorkan kepadanya untuk mendapat persetujuan. Namun penyadur masih sempat membicarakan dengan Dr. Kamma bagaimana naskah edisi Belanda dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi di Indonesia.

Kami bergembira karena akhirnya karya besar ini berhasil dirampungkan. Buku Dr. Kamma ini kami anggap suatu teladan penulisan sejarah Zending dan Gereja di Indonesia. Semoga edisi Indonesia ini bermanfaat bagi Gereja di Irian dan memberi ilham kepada mereka yang mempelajari sejarah tersebut.

Karya ini memperlihatkan bagaimana Tuhan mendirikan Gerejanya, juga di Irian, dengan memakai tenaga manusia yang lemah. Pujian dan syukur dinaikkan kepada-Nya karena karunia-Nya yang besar itu.

Th. van den End.

BAGIAN II

MASA F.J.VAN HASSELT

(Bagian Kedua 1892-1896)

BAB IX

"DALAM TANGAN RAHMAT TUHAN"

**Salib dan Korwar, Sepuluh tahun yang penuh
penderitaan dan perjuangan (1885-1895)**

1. Gerakan Koreri dan kerusuhan yang menjadi akibatnya

Di Biak muncul seorang Konoor, yaitu Korano Baibo dari Mokmer. Tanggapan orang atas amanat yang dibawanya sangat berlainan. Penduduk kampung Wardo menolaknya mentah-mentah; pada tahun 1952 penulis karangan ini masih mendengar berita tentang hal itu di sana. Karena pengaruh para Korano dari kepulauan Raja Ampat, yang beragama Islam, mereka itu telah diresapi paham transenden mengenai Tuhan. Maka jawaban mereka atas amanat Konoor itu berbunyi: "Menghormatimu adalah mudah, ya Korano, tetapi ubahlah dulu batok kelapa yang kami kirimkan kepadamu ini menjadi piring porselein, maka kami akan datang". Alasan mereka ialah: "Korano bukanlah Manseren (Tuhan) sekalipun ia hendak menampilkan diri demikian. Kami mengenal keempat orang raja itu, dan seorang di antaranya telah menegaskan kepada saya bahwa kita tidak dapat mengharapkan seorang Manseren di bumi ini." Pendirian ini tetap dipegang oleh orang-orang itu.

Orang-orang Numfor dari Teluk Doreh baru memberikan reaksi setahun kemudian, setelah dari pulau induk mereka datang berita: Konoor itu memang telah melakukan mujizat-mujizat. Tetapi ketika mereka pergi menyaksikan apa yang telah didengar telinga mereka itu, hasil penyelidikan mereka kurang memuaskan, karena ternyata orang itu hanya menggumamkan kata-kata dan menyemburkan air.

Kelihatan di sini sikap kritis para zendeling telah memberikan buah, tetapi tidak demikian yang terjadi di Selatan. Banyak orang dari berbagai suku datang ke Meokwundi, misalnya penduduk Ansus, Wandamen, Windesi, Roon dan Waropen.

Puncak peristiwa Konoor itu terjadi setengah tahun kemudian, pada tanggal 22 Juli 1886. Waktu itu kapal dagang Coredo yang berlabuh di

Bosnik diserbu oleh Konoor dan para pengikutnya. Nakhoda yang bernama Holland dan tiga orang kelasinya dibunuh, dan kapal uap itu pun dijara.

Apakah sebab-sebab dilakukannya pembunuhan ini? Sudah dua tahun lamanya Konoor itu tidak memenuhi janji-janjinya, antara lain yang menyatakan bahwa sebuah "kapal api" akan datang. Juga nakhoda itu telah memperlihatkan sikap mengejek terhadap Konoor dan segala tuntutannya. Karena itu ketika kapal itu datang, nabi itu pun berkata kepada para pemujanya: "Itulah kapal api itu. Tetapi di atas kapal itu ada seorang Belanda yang harus dihabiskan dulu."

Sebulan sesudah terjadinya pembunuhan itu datanglah kapal perang yang lalu menembaki sejumlah kampung yang terlibat sehingga terbakar. Tetapi setahun kemudian Konoor yang itu juga, yaitu Korano Mokmer, atas nama Gubernemen diangkat oleh Residen menjadi kepala. Pengangkatan itu merupakan usaha untuk meredakan keadaan. Tetapi akibat akibat yang ditimbulkan tindakan itu adalah justru sebaliknya. Orang Biak menyanyikan kemenangan mereka itu dalam lagu berdayung mereka: "Kita telah membunuh seorang Belanda, tetapi orang tak melakukan apa-apa terhadap kita, malah Konoor kita menjadi Raja".

Apakah para zendeling sekarang masih aman? Orang Mansinam jadi panas, dan ketika Residen datang, mereka pun menjumpainya di kapal untuk melapor kepadanya: "Kami lagi perlu mengambil sejumlah kepala orang Roon, dan kami akan mengambilnya juga. Kalau orang Biak dapat membunuh nakhoda Holland tanpa mendapat hukuman, kami pun dapat dengan aman membunuh seorang Roon."

Kerusuhan pecah di Ambergaken, suatu tempat pertemuan yang strategis, di mana orang biasa menantikan muatan perahu. Di tempat itu orang mempunyai banyak waktu senggang untuk omong-omong. Ada beberapa orang yang mau mendengarkan Firman Tuhan, tetapi kebanyakan menolaknya. Orang mengatakan, barangsiapa mau mendengarkan para zendeling biarlah ia tetap tinggal di Mansinam. Mereka yang mau tetap setia kepada adat nenek moyang akan berangkat.

Biasanya ketegangan dan bentrokan terjadi antara anggota berbagai suku. Tapi kini bahkan penduduk Mansinam sendiri telah saling angkat senjata. Yang menjadi pokok pertahanan ialah seorang budak, yaitu saudara lelaki Timotius. Ia telah diangkat anak oleh orang-orang Mansinam, tapi dituntut oleh orang-orang Sarawak di pekarangan gereja, sambil menggenggam senjata. Jens dan Van Hasselt berusaha menghalangi-halangi mereka, tapi mereka berkeras hendak berkelahi. Ketika para zende-

ling tidak juga menyingkir, mereka itu pun mengarahkan senjatanya kepada para zendeling. Van Hasselt mendapat tembakan panah pada lututnya.

Akhirnya para penyerbu pun mengundurkan diri, sesudah beberapa orang di antaranya terluka kena anak panah orang-orang Mansinam. Kemudian diadakan juga perundingan; sejumlah pembayaran dan denda diterima, tetapi ketegangan tetap juga berlangsung, sekalipun ini hanya di pulau yang kecil.

Dengan melancarkan kritik pedas kepada segala sesuatu yang berkenaan dengan angan-angan gerakan Koreri, para zendeling telah menempatkan diri mereka sendiri maupun orang-orang sekampungnya di luar gerakan itu dan juga di luar "keadaan sejahtera yang akan datang" itu. Mereka telah putus hubungan dengan penduduk, dan sungguh-sungguh mengherankan bahwa mereka dapat menyelamatkan nyawanya.

2. Terjadi juga perluasan, sekalipun ada gerakan Koreri

- "*Isi hati saya tidak bisa saya tunjukkan kepada tuan*" (seorang Windesi)

Gerakan Koreri agaknya menggoncangkan seluruh Teluk Cenderawasih. Tetapi sementara itu datanglah sebuah perahu besar Windesi yang berawak 35 orang pendayung untuk meminta seorang zendeling.

Van Hasselt menuntut syarat agar mereka itu mau menghentikan ekspedisi-ekspedisi perompakannya; orang Windesi memang terkenal jahat dalam hal itu, walaupun di mata mereka sendiri perbuatan itu membuat namanya tersohor. Tuntutan itu jauh jangkauannya, karena kepala orang Windesi itu adalah seorang mambri (pahlawan) yang antara lain beberapa tahun sebelumnya telah membunuh seorang pedagang Ternate.

Menamakan "perbuatan-perbuatan kepahlawanan" seperti itu sebagai kejahatan berarti menjungkirbalikkan pola kebudayaan setempat dan merusak keharuman nama menurut orang setempat. Maka anak buah perahu pun hendak mengajukan dahulu prasyarat itu kepada orang-orang sekampungnya.

Sesudah mengadakan perjalanan pulang pergi sejauh kira-kira 350 km, akhirnya mereka bawalah keputusan orang-orang sekampung itu, yaitu bahwa mereka akan menghentikan ekspedisi-ekspedisi pembunuhan dan perompakan.

Apakah latar belakang permintaan untuk mendapat seorang zendeling itu? Van Hasselt menulis: "Tidak mungkin bahwa permintaan itu di-

ajukan karena mereka menghargai iman Kristen kita, karena mereka itu tidak mengenal agama Kristen. Apakah latar belakangnya, kalau demikian? Ada pemberitaan Injil yang tanpa kata-kata. Sikap para wanita Kristen antara sesamanya, sikap ramah yang menjadi ciri mereka, dan cara akrab yang kita tunjukkan dalam bergaul dengan mereka (demikianlah kalau boleh dikatakan dengan cara yang tak menonjolkan diri) – semua itu kemungkinan telah menumbuhkan kesan yang baik pada mereka.”

Namun ada hubungan dengan cara lain pula. Di atas kapal sekunar dagang, saudara perempuan kepala kampung telah berkenalan dengan beberapa orang budak perempuan dan budak-budak itu menceritakan isi Injil kepadanya. Dia itulah yang di kemudian hari bernama Priskila dan kawin dengan Beko (Akwila) dari Mansinam. Di sana para keluarganya berkali-kali datang menengok dia. Ketika Van Hasselt menyampaikan kepada keluarga Priskila itu bahwa anak perempuan mereka telah menjadi orang Kristen dan bertanya apakah mereka tidak marah, maka diterimalah jawaban yang tak disangka-sangka: “Sebaliknya, kami merasa senang”. Sungguh besar bedanya dengan reaksi yang diberikan oleh orang Mansinam (bnd jilid II, bab VII, 8). Kebetulan pada waktu itu juga Bink, dari Roon, mengunjungi Windesi. Ketika ia bertanya kepada mereka, kenapa mereka menghendaki seorang zendeling, ia mendapat balasan: “Kami ingin menjadi seperti Beko”.

Ipar Beko, yaitu Mayor, belum lama mengayau lima orang. Orang itu tahu benar bahwa kalau nanti datang seorang zendeling, akan berakhirlah semua itu. Walaupun demikian Mayor setuju juga dengan kedatangan zendeling itu. Katanya: “Isi hati saya tidak bisa saya tunjukkan kepada tuan, tapi perkataan saya sungguh-sungguh”. Lalu Bink melanjutkan laporannya dengan menulis: “Beko telah dipermudikan dalam bulan April 1884 dan dia adalah seorang Irian yang telah meninggalkan adat kebiasaan bangsanya dengan membuat sebuah rumah yang besar di daratan, dan di tengah orang Irian ia telah menjadi semacam tuan. Melihat apa yang telah terjadi dengan Beko sesudah ia menjadi Kristen, rupanya keluarga istri Beko pun ingin menjadi orang terpandang dengan jalan serupa”

Dengan perkataan lain, menurut Bink, sebab-sebab orang Windesi berminat kepada agama Kristen itu bersifat sosial ekonomi semata-mata, sedangkan menurut Van Hasselt sebab-sebab psikologislah yang menentukan. Sebenarnya fakta-fakta yang menjadi sebab itu berbelit-belit. Tetapi setiap orang mencari dan kadang-kadang mengungkapkan alasan-alasan tindakannya dengan cara mengemukakan hal-hal yang masuk akal, dan sering orang menyembunyikan batinya dengan mengemukakan alasan-alasan yang bersifat menyelubungi. Di Mansinam “tuan” Beko (Akwila)

yang terpencil kedudukannya itu tidak banyak pengikutnya. Dan tidak banyak juga pengaruh para wanita Kristen serta pergaulan suami istri Van Hasselt itu terhadap orang Mansinam. Tetapi bagaimanapun ternyata bahwa pengaruh orang-orang perorangan yang tertentu adalah besar, sekalipun di dalam masyarakat berlaku pengawasan sosial dan kolektivisme yang ketat. Di dalam himpunan faktor yang menjadi sebab itu sang individu memainkan peranan yang lebih besar dari yang diduga orang, juga pada tahun-tahun itu. Pada permulaan tahun 1880 ada seorang anak lelaki dari Numfor, Sansundesi namanya, yang tinggal sebentar di rumah keluarga Van Hasselt dan juga bersekolah. Kemudian ia mengikuti ayahnya pergi ke Numfor. Di sana ia tidak mau lagi ikut menari, dan pada hari Minggu tidak mau lagi bekerja, karena katanya: "Tuhan yang agung tidak menghendaki hal itu".

Lima tahun kemudian, tepat pada waktu gerakan Koreri sedang memuncak, nyonya Van Hasselt kembali bertemu dengan anak lelaki itu. Anak itu mengatakan: "Berilah kami seorang Pandita. Kalau tidak, siapa yang harus mengajar kami di Numfor?" Kemudian seorang temannya menambahkan: "Selama tak ada orang yang mengajar kami, terpaksa kami terus mengikuti Manseren Koreri".

Anak lelaki itu kemudian bercerita juga kepada nyonya Van Hasselt bahwa pada suatu kali ia pernah tertimpa badai yang hebat. Seluruh bekal dan barang-barang lain sudah lenyap. Waktu itu ia pun berdoa. "Dalam badai itu anak itu memasukkan uang ringgit ke dalam mulutnya untuk dapat menyelamatkannya". Nyonya Van Hasselt tentu saja agak heran mendengar ini, tetapi Sansundesi pun memperlihatkan uang ringgit itu dan bertanya sambil menunjuk gambar Raja Willem III pada uang itu: "Siapa ini?" "Ini raja kami," jawab nyonya Van Hasselt. "Ha? Saya pikir ini Tuhan Yesus. Karena Tuhan Yesus itu Tuan dan Raja kita, bukan?" Maka menjadi jelaslah, kenapa anak itu telah memasukkan uang itu ke dalam mulutnya. Baginya uang itu adalah jimat.

Orang-orang tertentu, orang-orang luar biasa dan juga "orang-orang yang berwatak keras" pada masa permulaan itu telah dapat lolos dari lubang jaring gerakan Koreri dan telah bisa memahami berita yang baru itu.

3. Tragedi di Roon

Dalam tahun 1866 R. Beyer menetap di Roon, tetapi ia tidak bertahan (jilid I, bab X). Dalam tahun 1878 Jens melakukan kunjungan ke sana: "Di antara semua orang Irian yang pernah saya lihat, orang Roonlah yang

memberikan kesan paling baik, baik mengenai bangun tubuhnya, maupun mengenai daya pikirnya”.

Bink dan Van Balen tiba di Roon pada tanggal 2 April 1884. Mereka telah membawa serta 16 orang tebusan yang dengan segera merupakan inti pengunjung kebaktian.

Pada hari Minggu yang pertama mereka mengadakan kebaktian singkat saja “karena semuanya masih kacau”. Pada hari Minggu kedua, yang adalah hari Paskah, kebaktian berjalan lebih baik, dan hari Minggu ketiga sudah baik benar. Bink waktu itu berbicara di depan pendengar yang cukup besar jumlahnya tentang I Timotius 1:15: “Perkataan ini benar dan patut diterima sepenuhnya: ”Kristus Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan orang berdosa, dan di antara mereka akulah yang paling berdosa”.

Jadi di sini pun kembali ditekankan hal dosa itu. Dan Bink sudah pasti tidak lupa menjelaskan kepada orang-orang Roon itu bahwa bukan hanya rasul Paulus (siapa pula tokoh yang jauh itu bagi orang-orang Roon?), melainkan semua zendeling pun adalah orang-orang berdosa di mata Tuhan. Cara mempersalahkan diri sendiri ini adalah benar-benar baru. Tidak seorang Roon pun akan mau merendahkan diri dan mengatakan semacam mengaku salah. Orang baru dapat melakukan hal itu apabila terjadi pelanggaran adat secara terang-terangan, dan bila tidak ada kemungkinan untuk ingkar. Dalam hal seperti itu orang mengatakan “Ya, so sasar” (Saya menanggung akibat-akibat kesalahan-kesalahan saya). Tetapi kalau ada dua orang yang tanpa alasan apapun mengaku bahwa mereka itu adalah penjahat (tidak mungkinlah di sini diberikan terjemahan yang lain), tentunya ini aneh sekali.

Dalam tahun 1886 meninggallah nyonya Van Balen, dan juga Zendeling Van Splunder, seorang rekan yang baru saja datang, serta seorang anaknya, juga seorang anak Van Balen. Nyonya Bink semakin murung. Ia mengejek orang-orang yang datang mengunjungi Bink atau datang ke kebaktian. Dalam tahun 1893 ia melarikan diri ke negeri Belanda sementara suaminya sedang mengadakan perjalanan ke daerah Jayapura/Sentani. Pada suatu hari zending, seorang pendeta berkata: “Sekalipun seorang zendeling tak sempat berbuat sesuatu apapun selain datang ke dunia kafir dan mati di sana, tetapi di dalam nyawa yang telah diserahkan itu telah dikorbankan suatu kekuatan rohani yang tidak akan hilang”. Tanggapan Van Hasselt atas kata-kata itu adalah: “Ini adalah suatu nubuat dan sekaligus suatu penghiburan”.

4. Benteng perlawanan di Roon sendiri

Dua puluh tahun kemudian mulailah di Roon suatu gerakan ke arah Injil, dan karena itu pentinglah bagi kita menyelidiki bagaimanakah inti pusat kebudayaan Roon yang dalam beberapa hal menyimpang dari kebudayaan Numfor itu. Pertama-tama dalam hal tuntutan susila, kebudayaan itu bertolak belakang dengan Injil. Van Balen menulis pada tahun 1887: "Kami mengabarkan penebusan dosa kepada mereka, tapi mereka tidak punya dosa; kita mengabarkan keadilan Kristus, tapi mereka tidak memerlukannya; dan kita mengabarkan hukuman, tapi hal itu terlalu jauh dan tidak pasti".

Begitu pihak yang satu dalam komunikasi itu menyerang yang lain dengan istilah-istilah yang sarat akan arti itu, maka timbulah berbagai kesalah-pahaman. Sikap itu mendudukkan si pendengar sebagai obyek, sebagai obyek zending, dan mendudukkan si pembicara sebagai subyek; dan si pendengar tak bisa tidak mengartikan keadaan itu sebagai konfrontasi antara manusia dengan manusia.

Baik pada waktu itu maupun di kemudian hari, dalam menilai keadaan di Roon para zendeling memakai istilah-istilah yang sangat keras. Bink menulis: "Saya tinggal di tempat tahta iblis" (bnd. Why 2:13). Adapun pendapat Woelders berbunyi: "Suatu tempat pembuangan tak mungkin lebih buruk dari tempat ini". Kalau dilihat secara obyektif, fakta-fakta apakah dan keadaan apakah yang pada masa itu merupakan gangguan terbesar?

1. Pesta-pesta yang terus-menerus diadakan dan riuh rendah bunyinya.
2. Banyaknya penyalahgunaan arak dan pemabukan.
3. Poligami yang tak ada bandinggannya di manapun.
4. Ekspedisi-ekspedisi perampukan yang terus-menerus terjadi, tidak hanya sesudah terjadi sesuatu kematian, melainkan juga atas perintah dan permintaan suku-suku di sekitar. Bahkan ada permintaan dari Yapen Selatan untuk melakukan serangan atas pulau Kurudu. Ditambah pula orang Roon "disewa" oleh Meoswar dan Windesi.
5. Upacara-upacara perkabungan yang luas, pembuatan korwar-korwar (dalam hal ini dengan tengkorak-tengkorak si mati yang harus dipasangkan pada patung itu) dan ekspedisi-ekspedisi pengayuan yang menyertainya. Sebagian kecil rambut si korban harus dimasukkan ke dalam korwar itu.
6. Timbulah dukun-dukun (yang disebut konoor) dan sekaligus juga sekali-sekali gerakan Koreri.

Orang Roon berasal dari Numfor; pulau mereka ini dapat dikelilingi dengan mendayung selama 13 jam, sedangkan jumlah penghuninya waktu itu adalah kira-kira 900 orang, yang terbagi dalam 3 kampung: Yende, Mnai dan Syabes, serta dukuh-dukuhnya. Pulau itu cukup subur, dengan sebuah puncak gunung yang tingginya 360 m dan sejumlah sungai kecil yang jernih airnya dan dengan air terjun.

Untuk dapat mempertahankan diri di tengah orang-orang Wandamen dan Windesi yang sangat agresif itu, dari semula perlulah mereka bertahan secara gigih. Hanya dengan permunculan yang tegap dapatlah mereka menolak musuh-musuh yang berbahaya itu. Oleh karena orang Roon selalu dalam kedudukan terancam, maka kesatupaduan mereka pun lebih kuat daripada yang berlaku pada orang-orang Numfor. Budak sukar didapat; orang tidak mempunyai jalan ke luar ke arah utara, karena orang-orang Biak menguasai Oransbari. Inilah juga sebabnya, mengapa Bink dan Van Balen lebih sedikit memiliki orang tebusan di rumahnya dibandingkan dengan para rekannya.

Kesatuan yang kokoh itu dikenalkan oleh upacara perkabungan yang selalu dirayakan secara massal, dan upacara ini berhubungan erat dengan mitos tentang ular yang telah dicatat oleh Van Balen tahun 1884. Jadi orang Roon dapat diduga akan mengadakan pertahanan yang terpadu, pengawasan sosial yang keras, dan perlawanannya kolektif ataupun peralihan yang kolektif sifatnya. Para perintis sudah sempat mencicipi buah sikap itu.

a. *Mitos ular (dikutip dari I.S. Kijne)*

Seorang lelaki tua yang namanya Mandomaka dan seekor ular yang bernama Nawusoi (Ina-Wuso) dahulu kala tinggal di mata air yang merupakan hulu sebuah sungai kecil; ular itu terikat pada Anio Sara yang asali di daerah Wandamen. Pada suatu kali orang tua itu mengadakan perjalanan ke pantai, dan di sana ia dicuri barangnya oleh seorang anak lelaki. Maka ia pun mengucapkan ancamannya: Kalau dalam tiga hari kamu tidak membawakan aku saudara perempuanmu untuk menjadi istriku, akan ku-datangkan kegelapan yang sangat pekat dan hujan deras ke atas kalian. Karena takutnya, anak lelaki itu tidak memberitahukan semua itu kepada siapa-siapa, maka Mandomaka pun melaksanakan ancamannya, mengutuk negeri itu, berangkat dengan marahnya dan tidak pernah kembali lagi. Dengan ini berakhirlah masa pertama, yang ditandai keselarasan dan ke-seimbangan tenaga-tenaga kosmis; kekacauan dan bencana lepas dari kendalinya akibat ular Nawusoi yang tidak lagi dikendalikan oleh mitra atau lawan mainnya, yaitu Mandomaka.

Seluruh kampung dibinasakan; ular itu mulai menjalar dan Anio Sara terseret pula. Anio Sara tersangkut sebuah karang yang besar, dan sesudah itu bangunan sakral itu pun terapung kembali, karena dua orang bersaudara telah datang dan seorang di antaranya menembus karang itu, yang mengakibatkan air bah. Saudara yang lain meloncat ke atas bangunan itu dan berlayar dengannya sambil menari dan menyanyi menempuh air bah itu melintasi semua dusun Wandamen. Tetapi tidak seorang pun memahami bahasa lagunya itu kecuali di Dusner. Oleh karena itu ia pun mendarat di Dusner. Di tempat ini bangunan sakral itu ditarik ke darat dan dipugar. Dengan ini datanglah lagi "suatu kepastian yang baru, suatu masa sejahtera yang baru", yaitu masa keseimbangan kosmis. Kini kepastian dan kesejahteraan itu berada di bawah pimpinan manusia, karena ular itu sendiri telah terbawa oleh air bah dan menghilang.

Dari balok-balok yang lepas selama berlangsungnya pengembalaan itu di setiap kampung terdampar satu tiang; oleh kampung-kampung Wandamen tiang-tiang itu dijadikan soko guru dalam Anio Sara yang berbentuk kerucut itu. Akan tetapi Tuan Anio Sara tinggal di Dusner dalam bangunan ini. Ia telah mengorbankan dirinya untuk meneruskan keselamatan kepada semua orang lelaki. Dari luka-luka yang dideritanya itu timbulah banjir darah. Dari sinilah mulainya upacara inisiasi untuk para pemuda.

Demi keselamatan daerah itu, Anio Sara harus dipelihara. Setiap terjadi bencana, maka bangunan itu harus diperiksa dengan cermat, barangkali secara kebetulan ada kesalahan-kesalahan dalam membangun atau mengikat. Menurut Ds. Kijne tentunya dahulu setiap datangnya generasi baru disertai pengulangan upacara korban berdarah asli; hanya di kemudian hari agaknya korban itu digantikan dengan yang bersifat simbolis. Dapat ditambahkan bahwa Anio Sara itu dihubungkan orang dengan Manseren Boryas (Manseren Nanggi orang Biak dan orang Numfor). Asap adalah lambang kehadirannya, dan dengan berjalan melalui asaplah para peserta inisiasi memasuki bangunan itu. Mereka menempatkan diri dalam ruangan yang namanya "sim araryor" (ruangan untuk doa permohonan). Di samping ruangan itu terdapat ruangan tempat duduknya orang-orang ahli dengan gelar "mandowondi". Gelar itu berarti: orang-orang dari luar atau dari pihak luar, tetapi dalam hal ini berarti "kudus", "lain". Menurut Ds. Kijne, artinya ialah: "orang-orang yang ikut ambil bagian di sisi belakang", yaitu hal yang hakiki, yaitu rahasia negeri jiwa dan para nenek moyang. Orang-orang ini mendapat tugas melakukan inisiasi terhadap para pemuda itu. Di dalam sim araryor mereka mohon kepada Manseren Boryas agar panenan berlimpah-limpah, agar penyakit-penyakit ditolak,

tetapi yang paling penting ialah agar Manseren Boryas menghadiahkan hidup yang kekal kepada para pemuda itu.

Unsur pokok mitos ini terdapat pada orang Roon dan oleh mereka dihubungkan dengan meninggalnya orang-orang. Ular itu kira-kira mempunyai nama yang sama dan rumsram di Roon memiliki bentuk klasik seperti bentuk yang di Dusner, yaitu dengan atap berbentuk kerucut, dengan sebuah sokoguru di tengah. Menurut orang-orang Roon, ular itu berjalan sepanjang kampung-kampung di tepi pantai dan menelani para penghuninya. Maka orang-orang pun melaikan diri, tetapi mereka meninggalkan seorang perempuan yang sedang mengandung tua. Perempuan itu dilindungi oleh seekor ketam, dan di dalam liang ketam itulah ia melahirkan anak kembar dua, yang di kemudian hari berhasil membunuh ular itu dengan akal liciknya. Orang bercerita kepada Van Balen bahwa ular Wakui atau Wosei itu dahulu adalah seorang manusia yang berasal dari Yauer, tetapi orang ini kemudian pergi ke Woisimi, dan di sana ular itu mengejar para penduduk dan menembaki mereka itu dengan anak panah yang terbuat dari lidi sagu. Di tempat lidi itu jatuh kemudian tumbuh hutan-hutan sagu. Orang Roon waktu itu masih diam di pulau Yopengaar, tetapi pada waktu si kembar dua itu menjadi dewasa mereka bawalah ibu mereka tinggal di Roon. Di sana mereka menyalaikan api, dan akibat asap yang ditimbulkannya datanglah ular itu. Kedua pemuda itu melemparkan batu-batu yang sudah membara dan air ke dalam moncongnya, sehingga ular itu pun mati.

Ketika orang Roon mendengar bahwa ular itu sudah terbunuh, kembali orang-orang itu ke pulau Roon, dan sejak itu mereka hidup di sana dalam kedamaian. Setiap kali ada kayob (nyanyian perkabungan) dan upacara, peristiwa besar ini pun dibawakan kembali untuk kenang-kenangan bagi anak cucu. Dalam upacara perkabungan, nama ular itu setiap kali disebut. Kami hendak berusaha memberikan analisa, karena biasanya mitos tidak dapat dipahami begitu saja.

b. Upacara perkabungan, ular besar, korwar dan balas dendam kembali

Dalam upacara perkabungan itu orang menari dengan berbaris ketat menggambarkan seekor ular, dan para peserta meneriakkan: Aya, Wakui, aya Wosei (Aku Wakui, aku Wosei). Dalam acara ini para peserta hanya-lah laki-laki, sedangkan para wanita dan gadis menarik diri dalam rumah-rumah. Hanya janda pahlawan-pahlawan mambri yang tinggal lebih lama. Mereka ini mempertontonkan sisir yang dilengkapi tanda kehormatan dari almarhum suami-suaminya (satu bulu untuk setiap musuh yang telah me-

reka bunuh). Mereka itu berdiri di depan rumah-rumahan, di mana terletak tulang-tulang almarhum. Apakah yang sesungguhnya terjadi di sini?

1. Dalam penutupan masa berkabung, orang-orang lelaki menirukan ular besar. Mereka adalah ular itu, artinya mereka akan bertindak sebagai ular itu, dan mereka akan membunuh orang, sebagai balas dendam. Ini adalah ancaman: Memang ada orang yang meninggal, tapi ini hanya berarti bahwa mereka sendiri akan pergi membunuh. Oleh karena itulah para wanita memperlihatkan tanda-tanda kehormatan dan orang-orang berseru: Aku Wakui, aku Wosei.

2. Selama berlangsungnya upacara perkabungan itu orang memperlihatkan lambang-lambang kehidupan. Karena itu upacara itu memiliki nada erotis. Pada orang Roon, orang-orang lelaki membuat gerakan-gerakan maju ke arah para wanita, dan korwar-korwar yang ada di bawah Anio Sara itu mempunyai alat kelamin yang besarnya tidak seimbang dengan badannya. Gambar-gambar yang bersifat ideoplastis ini adalah lambang kehidupan, dilangsungkannya hidup di dalam turunan dan oleh sang turunan itu; sekaligus gambar-gambar itu melukiskan sikap perlawanan.

3. Ular besar itu di tempat lain tidak hanya merupakan binatang yang mengancam, melainkan sekaligus merupakan lambang kerahasian hidup dan mati. Semenjak orang sudah mengalahkan ular itu, orang tidak lagi tak berdaya. Para lelaki mengambil alih peranan ular itu. Mereka mencetuskan hidup (pembiasaan), tapi mereka pun mengambil hidup orang lain (balas dendam). Mereka itu juga yang menahbiskan para pemuda, agar para pemuda itu belajar mengenal rahasia-rahasia hidup dan kelangsungan hidup. Oleh karena itu, sama seperti di Biak, ular itu merupakan juga raksasa inisiasi yang sesudah dikalahkan oleh para lelaki, membuka rahasia dan kekayaannya. Rahasia itu adalah organisasi sosial mereka dan dengan itu para lelaki itu menjadi pencipta kebudayaan mereka.

4. Yang merupakan akhir dan ajal segala sesuatu bukanlah maut melainkan dunia orang mati, dunia bawah, negeri jiwa-jiwa. Selama berlangsungnya upacara perkabungan itu para nenek moyang hadir, karena orang memanggil mereka. Dari sinilah asal-usul perhatian terhadap korwar, perhatian terhadap tengkorak yang disimpan di dalam korwar itu. Korwar-korwar ini oleh orang Roon dibawa serta dalam perjalanan-perjalanan mereka, karena benda itu memiliki kekuatan yang melindungi terhadap bencana dan serangan-serangan musuh. Qrang mencoba juga mengambil kembali jiwa orang yang sudah mati paksa dengan cara menangkapnya dalam bambu panjang yang ditegakkan, dipegang oleh seorang syaman dan itu berarti jiwa itu tertangkap. Kemudian jiwa itu akan meninggalkan

tubuh si syaman dan berjalan menuju negeri jiwa-jiwa. Kita masih ingat bahwa "kampung kepala-kepala yang terkayau" itu terdapat di tengah rasi bintang Bimasakti, berarti terletak di atas (bnd. jilid II, hlm. 69, 167). Mengertilah juga kita sekarang bahwa orang tua yang disebut oleh Van Balen itu telah melawan. Ia tak menghendaki jiwanya "tersesat" karena terbuang di ruang alam semesta.

5. Dalam hubungan ini ada satu titik lain yang penting, yaitu bahwa kalau orang sedang mabok, orang itu suka juga menyerukan: Aku Wakui dsb. Ini menunjukkan bahwa kemabokan dinilai sama seperti keadaan kesurupan akibat tarian.

Pada waktu mabok-mabok bisa terjadi perkelahian-perkelahian, dan kadang-kadang jatuh juga korban. Sebelum orang-orang lelaki itu pergi minum, para wanita memang menyingkirkan senjata, tetapi bukan arak itu. Kejahatan, bahkan zinah, yang dilakukan di waktu mabok tidaklah dinilai sebagai pelanggaran berat, asalkan orang mau membayar denda.

Sesudah memberikan penjelasan ini dapatlah sekarang kami menyimpulkan bahwa apa yang oleh para zendeling paling dirisaukan, oleh orang Roon justru dilakukan dengan penuh gairah, karena hal itu merupakan pusat kebudayaan. Dalam hal ini para zendeling seolah-olah berhadapan dengan front yang ketat, yang menyebabkan mereka harus memiliki daya tahan yang sangat hebat. Kita jadi heran karena ternyata orang-orang Roon bagaimanapun menghendaki adanya para zendeling di tengah mereka.

c. *Roh-roh jahat, dunia bawah dan negeri jiwa-jiwa*

Jenis-jenis setan yang ada pada orang Numfor terdapat juga pada orang Roon, yaitu Faknik (di laut), Manwen (di kampung dan hutan) dan Narwur yang suka mengincar anak-anak kecil. Orang berusaha menyatukan mereka itu dengan bantuan seorang syaman atau dukun. Dalam hal ini juga orang menggunakan ramalan untuk menentukan apakah orang yang sakit akan dapat sembuh kembali. Dalam hal ini selalu "dimintakan bantuan seorang konoor (yaitu dukun)". Orang mencoba menyembunyikan si sakit dari penglihatan si setan dengan memindahkannya ke rumah lain; atau orang mencoba menyenangkan hati setan itu dengan jalan merusak benda-benda yang sangat berharga, seperti misalnya perahu, ya, bahkan menipu setan itu dengan jalan meratap seolah-olah si sakit sudah mati."

Dunia setan-setan dan kuasa-kuasa lain ini digambarkan secara sangat antroposentrism, seakan-akan semua kegiatan setan itu ditujukan kepada manusia.

Tentang negeri jiwa-jiwa tidak dapat orang menyebutkan tempatnya dengan pasti, tetapi karena orang Roon itu berasal dari Numfor, maka negeri itu mungkin sekali dianggap ada di dalam gua-gua atau di dasar laut. Tulang-tulang orang mati karena itu disingkirkan dalam gua-gua, setelah terlebih dulu dikeringkan. Van Balen menjumpai di tempat itu korwar tua yang tidak digunakan lagi (tidak jarang berupa korwar-korwar tengkorak). Kadang-kadang ada berita bahwa dari gua orang mati telah dicuri tengkorak-tengkorak (seperti yang dilakukan oleh seorang yang namanya Abari, yang kemudian menjual tengkorak-tengkorak itu kepada anak buah sebuah kapal). Ini biasanya adalah tengkorak-tengkorak musuh yang telah dibunuh, dan tidak pernah tengkorak sanak keluarga sendiri. Kadang-kadang orang mencuri tengkorak-tengkorak kelompok penduduk yang lain dengan tujuan melemahkan mereka itu. Oleh karena itu kadang-kadang orang memindahkan letak tengkorak itu, untuk menghindari pencurian. Kalau hendak membuat jiwa seorang mati milik sendiri menjadi marah dan agresif, maka tengkorak-tengkorak itu pun dibakar. Maka mereka pun kemudian akan menyerang musuh dengan marahnya.

d. *Fun Gem, salah satu mitos dasar*

Menurut Kijne, mitos berikut ini dicatat oleh seorang Roon sekitar tahun 1916. Nama Fun Gem itu berasal dari barat (Raja-Empat): Fun artinya Tuan, dan Gem atau Kem adalah pulau Gebe. Bunyi mitos sbb.:

Fun Gem meninggal dunia dan berangkat menuju negeri orang-orang mati. Waktu itu masih ada jalan perhubungan antara negeri orang-orang hidup dan negeri orang-orang mati. Istri Fun Gem pun berangkatlah juga ke sana bersama anak lelakinya. Di tengah jalan orang berkali-kali mengatakan kepadanya bahwa ia harus berjalan lurus terus. Tapi beberapa orang lelaki yang sedang membuat perahu di hutan memberikan perintah kepadanya: "Kalau kamu berjalan lurus, kamu akan sampai di pantai, tempat berdirinya dua buah rumah. Tapi awas, kamu harus naik ke rumah yang tepat. Rumah yang satu seluruhnya terbuat dari kayu; kalau kamu masuk rumah itu, kamu akan langsung masuk ke dalam api yang besar. Rumah yang lain berdiri di atas tiang-tiang emas dan mempunyai tangga emas. Naiklah dengan tenang ke sana, karena akan kamu temui di situ Fun Gem."

Sesudah lama menempuh perjalanan yang melelahkan sampai-sampai si wanita bersama anaknya di pantai dan di situ ia melihat kedua buah rumah itu. Dari luar kedua rumah itu tampak mirip, tetapi memang yang satu mempunyai tiang-tiang yang terbubut indah dan

sebuah tangga. Dua beranak itu naiklah dan di dalam rumah itu mereka menjumpai Fun Gem. Hal ini adalah menyenangkan, dan mereka akan tinggal berdampingan untuk selama-lamanya.

Menjelang petang Fun Gem berkata: "Malam ini aku akan pergi menangkap ikan agar ada yang dapat kalian makan. Berbaringlah tidur di sini, tapi ingatlah, kalau udara malam nanti dingin, jangan kalian bergerak. Tinggallah berbaring di tempat. Usahakan jangan membuat api. Awaslah, aku telah memberi peringatan kepada kalian."

Orang itu pun mengambil alat-alat penangkap ikan yang dipunyainya, masuk perahunya dan berangkat. Ibu dan anak membaringkan badan untuk tidur. Malam gelap gulita, dan tiba-tiba wanita itu terbangun oleh dingin yang amat sangat. Sekujur tubuhnya menggigil. Ia pun duduk tegak; terlihat olehnya api kecil menyala di tengah rumah, dan lupalah ia akan peringatan Fun Gem. Ia merangkak ke tengah rumah sambil meraba-raba karena gelap. Ia bermaksud menghidupkan lagi api yang besar tadi dengan api arang kecil yang terlihat olehnya itu, dan ia pun menjangkaunya. Akan tetapi ternyata yang dicengkamnya itu bukanlah ujung kayu api, melainkan kaki Isokokwawi, yaitu penjaga dunia sana. Seketika itu juga terdengar jeritan yang keras, karena Isokokwawi menjadi sangat marah. Ia pun mengusir wanita dan anaknya itu ke luar rumah, masuk ke dalam malam yang gelap. Ia mencaci-maki mereka habis-habisan dan berturut-turut mengutuk semua sanak saudara wanita itu: "Kamu tak akan punya ayah lagi, kamu tak akan punya ibu lagi, kamu tak akan punya saudara perempuan atau lelaki lagi dst.".

Wanita dan anaknya pun jadi ketakutan. Mereka milarikan diri ke dalam hutan, dan ketika mereka menyelamatkan diri dengan jatuh bangun dan tunggang langgang, mereka mendengar di belakang dirinya bunyi gemuruh; ternyata semua pohon di sepanjang jalan yang mereka tempuh itu bertumbangan, dan demikianlah seterusnya sepanjang jalan kembali yang panjang itu, sampai akhirnya mereka sampai di kampungnya sendiri. Sejak itu jalan menuju negeri orang-orang mati tertutup. Tak seorang hidup pun dapat pergi ke sana.

Sampai di sinilah mitos ini. Mitos ini tidaklah berdiri sendiri. Di Waropen orang mengenal mitos yang sejenis dengan itu, dan dalam mitos tentang Manarmakeri jalan menuju negeri orang-orang mati itu terhalang akibat gerak tangan yang keliru.

Di sini sama sekali tidak timbul persoalan kesusilaan (etis) dalam arti yang sebenarnya. Hanyalah karena kealpaan, kelalaian atau kebodohan,

maka jalan menuju negeri jiwa-jiwa tertutup, maut datang ke dunia, penyakit timbul, peperangan mulai dsb. Karena itu juga tidak ada kesalahan. Orang bersifat kurang waspada sehingga tidak memperhatikan perintah tertentu, itulah sebabnya. Belakang hari kita akan berjumpa lagi dengan mitos ini; ia memainkan peranan yang besar dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi di Roon dalam tahun-tahun 1907-08.

5. Pengalaman-pengalaman pertama: para zendeling menentukan pendapat

a. Penderitaan perintis dalam hubungan dengan Roon

Telah menjadi jelas bagi kita bahwa di Roon yang kita hadapi adalah suatu lingkungan yang tertutup dan relatif terpadu (tidak lebih dari relatif!). Dalam lingkungan itu keyakinan penduduk telah mengendap dalam wujud yang membenarkan keyakinan itu, yaitu dalam mitos-mitos dan upacara yang merupakan milik bersama. Tetapi para zendeling sama sekali tidak menduga bahwa mereka segera juga harus mengalami suatu ujian yang berat dari pihak orang-orang Roon. Hal itu merupakan akibat sampingan dari penderitaan yang menimpa mereka dan yang bagaimanapun sukar sekali dipikul.

Untuk pembangunan rumah zendeling, penduduk telah memberikan tempat di bawah naungan pohon Inarwur. Bagi para zendeling pohon ini tidak lebih dari benda yang menyenangkan dan memberi keteduhan, tetapi orang-orang Roon percaya bahwa dalam pohon itu bersemayam Inarwur, suatu tokoh kerdil yang mengincar anak-anak kecil yang kemudian menjadi sakit dan mati. Dan apa yang kemudian terjadi? Anak bayi Van Balen danistrinya jatuh sakit dan meninggal (lihat di atas, butir 3). Anak Van Splunder mengalami nasib yang sama dan ia sendiri pun jatuh sakit keras, sehingga kemudian meninggal di atas sebuah kapal. Nyonya Bink menunjukkan tanda-tanda gangguan kejiwaan, dan gangguan itu makin hari makin berat. Bukankah ia kehilangan empat orang anak, sedangkan seorang anak lagi menderita sakit ayan?

Kejadian-kejadian ini berbicara lebih jelas daripada peringatan para zendeling yang menyatakan bahwa Inarwur tidak mempunyai kuasa dan bahwa takhayul tentang Inarwur itu hanyalah "kebodohan". Hal yang terakhir itu bahkan hendak dibuktikan oleh para zendeling dengan memungut seorang bayi yang baru saja dilahirkan; bayi itu tadinya hendak dikuburkan hidup-hidup bersama ibunya yang meninggal. Maksud pemu-

ngutan bayi itu ialah untuk menunjukkan bahwa dengan perawatan yang baik anak itu akan dapat hidup. Selanjutnya ada juga maksud "untuk mendidik anak ini, supaya dapat dilihat nanti apakah ia di kemudian hari tidak peka terhadap kesan-kesan yang lebih baik". Mereka namakan anak itu Christina van Roon. Akan tetapi beberapa minggu kemudian anak itu meninggal dunia. Dan bersamaan dengan itu meninggal pula beberapa orang di kampung. Akibatnya timbulah krisis dalam sikap penduduk kampung itu.

Van Balen menulis bahwa "besarnya angka kematian semenjak kami datang di Roon itu dianggap akibat dari kedatangan kami dan akibat kedatangan sebuah kapal. Bahkan keyakinan itu demikian kuat, sehingga para wanita yang sedang mengandung atau sedang berkabung tidak mau datang ke rumah kami, karena takut akan mati."

Orang Roon mungkin mempunyai tafsiran yang lain lagi mengenai peristiwa kematian yang menimpa sejumlah orang sekampung mereka. Setahun sebelum itu para zendeling telah menghalang-halangi mereka melakukan balas dendam sesudah terjadi peristiwa kematian. Peristiwa itu telah memberi para zendeling kesempatan untuk mengenal kebiasaan-kebiasaan pada masa berkabung. Seorang anak umur 12 tahun telah jatuh dari pohon kelapa dan mati seketika. Tulis seorang zendeling: "Jaranglah saya melihat kesedihan yang lebih berat daripada yang kelihatan pada waktu itu, terutama pada orangtuanya. Si ibu berjalan mondar-mandir menggendong mayat anaknya di punggung, seraya menyanyikan ratapan perkabungan. Si ayah memporakporandakan segalanya, termasuk sebuah perahu, pohon-pohon buah, kendi-kendi, pinggan-pinggan kayu dsb. (bnd. jld I, bab XII, 5). Dua belas hari lamanya orang memegang mayat dengan cara itu" (padahal sesudah 24 jam mulailah proses pembusukan, K.) Sesudah itu mereka letakkan mayat itu di dalam sebuah rumah mayat dan mulai membuat korwar. Kayu itu mula-mula dipahat dan kemudian tengkorak anak itu diambil dan dipasangkan dalam korwar dalam terang sinar obor."

Lalu sanak saudara mulai mengenakan pakaian perkabungan yang terdiri atas tutup kepala dari kulit kayu, sedangkan orang-orang lelaki memotong rambut kecuali secuil di bagian dahinya. Pada sisa rambut itu dipasang beberapa biji manik-manik. Jelaslah bahwa orang-orang itu menyamar sebagai orang mati dan bahkan meniru orang yang sudah mati, yaitu: mereka menenggelamkan kepalamya dalam topi, si ibu berjalan dengan kepala ditundukkan, sehingga kepalamya tersembunyi di belakang bahu, dan selanjutnya ia menirukan orang mati dengan berjalan memakai

langkah-langkah yang pendek dan kaku. Beberapa hari kemudian, apabila diperkirakan bahwa si mati sudah tiba di negeri jiwa-jiwa, orang pun mengadakan upacara "san merbak" (pembuangan barang yang berat, yaitu penderitaan, bnd. jilid I, hlm. 243, 299br).

Beberapa hari sesudah matinya anak gadis itu, pada tanggal 25 Juli (1885), para zendeling mendengar bahwa orang-orang telah berangkat untuk membunuh seseorang di pulau Yob. Di Teluk Doreh dulu terdapat kebiasaan, setelah kematian seorang wanita yang sudah kawin, si duda pergi menangkap dan membunuh seorang lelaki, dan baru kalau itu berhasil duda itu dapat muncul lagi dalam pertemuan dan boleh ia menatapkan mata kepada wanita yang lain lagi. Di Roon terdapat juga kebiasaan ini, tetapi orang melakukan hal itu setiap terjadi kematian. Orang tidak boleh membersihkan diri dan mandi sebelum mengadakan ekspedisi perompakan dan berhasil mengayau. Demikianlah laporan Van Balen.

Para zendeling mencoba menahan ayah si gadis itu. Dan sang ayah pun berjanji untuk tidak melakukan pembunuhan, tetapi tidak diketahui dengan pasti apakah ia menepati janjinya itu.

Para perintis cukup bijaksana, sehingga mereka memang melihat bahwa penduduk Roon tidak akan membiarkan urusan yang demikian penting itu kandas hanya oleh kata-kata dua orang asing. Bukankah usaha itu perlu untuk memulihkan ketertiban sosial agar dihindari terbunuhnya lebih banyak orang?

b. Penyampaian Injil

Di Roon ini, seperti halnya di tempat-tempat lain, para zendeling membawakan Injil tanpa mengetahui bentuk-bentuk lingkungan yang menerima Injil itu. Dari mitologi orang Biak (dan ini berlaku juga untuk orang Roon) diketahui bahwa hidup di dunia ini dianggap sebagai kebalikan dari hidup di negeri orang-orang mati, gaya negatif selebar foto. Manusia di dunia ini masih berada dalam selubung, masih berada di balik topeng. Ketika Orang Tua dari mitos tentang Koreri datang di dunia bawah, dan di situ mendengar orang-orang tua yang sudah dimudahkan kembali itu menyanyi, maka ia disuruh kembali ke dunia manusia yang biasa. Tidak ada manusia yang fana dapat memasuki negeri jiwa-jiwa, karena manusia itu masih tunduk kepada penyakit, tidur, cacat dan kematian. Pemberitaan Injil yang diberikan oleh para zendeling, seperti kita lihat, terutama ditujukan atau diarahkan pada keselamatan jiwa, dan terutama keselamatan yang datang sesudah kematian. Tetapi di sini harus dicatat pula bahwa kadang-kadang ada sementara orang yang membesarkan sifat

berat sebelah dan eksklusif pemberitaan para zendeling. Mereka ini sungguh-sungguh memberikan tekanan pula kepada hidup di dunia ini, pada kehidupan kemasyarakatan, seraya menganjurkan kasih kepada sesama sebagai pengganti balas dendam. Akan tetapi reaksi penduduk tak dapat tidak membuat sang zendeling bingung. Pemberitaan mereka mengenai kebahagiaan sorgawi, keselamatan yang kekal, menurut sangkaan mereka mendapat sambutan yang baik. Mereka menyangka begitu, karena mereka belum berkenalan dengan latar belakang sikap penduduk, yaitu mitologi mereka. Demikianlah, Geissler pernah mendengar seseorang mengatakan (mengenai khotbahnya): "Dia benar, kalau dia berkata bahwa bukan inilah kehidupan yang benar, melainkan yang akan datang sesudah kematian".

Ini cocok sekali dengan mitos tentang Doberoki yang isi pokoknya telah kami berikan tadi. Tetapi pemberitaan para zendeling, yang mengenai kelakuan serta tanggung jawab orang dalam kehidupan hati manusia dan tekanan atas pengampunan yang dibutuhkan oleh manusia agar dibebaskan dari dosa serta menempuh hidup yang baru – pemberitaan itu bagi orang Irian merupakan unsur baru dan asing. Menurut mereka ini, keadaan bahagia yang asali akan datang kembali bukan dengan cara orang menempuh kehidupan baru, melainkan dengan melalui peristiwa ajaib, melalui penyingkapan suatu rahasia, melalui upacara keagamaan dan upacara adat. Ada kemungkinan, mula-mula orang menilai kebaktian-kebaktian gereja juga sebagai sejenis upacara keagamaan yang bermaksud untuk mendorong merekahnya kenyataan supra alamiah yang sangat didambakan itu.

Dalam hubungan ini dapat dicatat bahwa para zendeling malah memupuk salah paham tsb. Bukanakah mereka dari permulaan sekali telah mengadakan kebaktian resmi, termasuk di dalamnya liturgi dan nyanyi, meskipun kemudian hari sering mereka terpaksa mengikutkan orang-orang tebusannya, agar nyanyian itu tidak mengalami kegagalan. Jadi tidak ada pertukaran pikiran, tidak ada usaha mengetahui reaksi penduduk, melainkan langsung saja mereka mengadakan khotbah dan kebaktian. Ketika Van Balen dan Bink mengadakan pertemuan pertama dengan orang Roon pada tanggal 3 Februari 1884, Bink berbicara mengenai Kisah Para Rasul 17:30: "Dengan tidak memandang lagi zaman kebodohan, maka sekarang Allah memberitakan kepada manusia, bahwa di mana-mana semua mereka harus bertobat".

Kebaktian pertama ini diadakan di rumah seorang pedagang Islam yang pada waktu itu tinggal di Roon dan menyediakan rumahnya untuk "para ahli kitab" itu. Pilihan nats Kisah Para Rasul 17:30 itu berarti bahwa dalam khotbahnya yang menjadi pokok pembicaraan ialah hal-hal tradisio-

nal, yang dianggap salah, hal pertobatan, hari pembalasan dan kebangkitan Kristus. Jadi, "sebuah perahu yang sarat dengan muatan" menurut pepatah orang Irian. Namun orang Roon telah menerima kedatangan seorang zendeling hanya karena pengaruh Korano mereka. Mereka tidak membutuhkan kehadiran seorang zendeling karena alasan ekonomi (pada tahun-tahun itu harga damar sangat tinggi) dan bukan juga demi gengsi, sebab mambri-mambri mereka tersohor di seluruh daerah Teluk Cenderawasih.

Di sini kita melihat adanya pengaruh orang-orang perorangan, bahkan pengaruh yang *menentukan*, dalam masyarakat kolektif. Korano itu berpikir secara dialektis sebagaimana kebanyakan orang. Artinga, selaku pelaut ia insyaf bahwa sebuah tanjung tampaknya saja ujung dunia, pada hal di belakangnya muncul lagi tanjung lain. Maka ia melihat kemungkinan lain, yang memberi kesempatan untuk melepaskan diri dari lingkaran setan yang sedang mengurung mereka itu, yakni perbuatan balas dendam dan balas dendam kembali. Kemungkinan lain itu ialah: menerima Injil. Dalam hubungan ini (yaitu pengaruh orang-orang perorangan) kita dapat menunjuk pula kepada gerakan Koreri yang sering terjadi itu. Gerakan-gerakan itu juga bersumber pada orang-orang tertentu dan juga mempunyai maksud menciptakan keadaan baru.

Dilihat dalam rangka ini, "khotbah" yang pertama itu kurang memperhitungkan keadaan. Para zendeling bukannya bertolak dari keyakinan Sengaji kemudian bersama dia mengadakan perundingan tentang bentuk dan isi "khotbah". Sebaliknya langsung saja mereka menuju tujuan, maksudnya mereka beranggapan bahwa langsung juga mereka wajib memberitakan seluruh isi Injil. Tetapi dengan cara itu para zendeling justru terlalu pagi memperkenalkan pengertian "dosa".

Dalam bahasa Roon ada dua kata yang biasa dipakai untuk mengungkapkan gagasan "salah", "keliru", "dosa", yaitu "sasar" dan "barbor". Menonjol sekali, bahwa para zendeling memilih kata yang disebut pertama: "Yesus d'or besasarsya" (Yesus memanggil orang-orang yang sesat).

Inti kata "sasar" mencakup pengertian: salah, melanggar peraturan, melalaikan atau tidak menghiraukan adat. Dan memang, mereka itu didorong oleh para zendeling berbuat begitu; kebudayaan mereka yang tradisional harus ditiadakan. Tetapi menurut penduduk Teluk Cenderawasih, justru hal itulah yang akan menyebabkan mereka menjadi "besasarsya". Nyatanya orang-orang yang dapat disebut dengan kata itu adalah para zendeling sendiri; mereka itulah "pelanggar-pelanggar adat". Kemudian hari para zendeling mulai menghubungkan kata "sasar" ini secara formalistik dengan perbuatan seperti melalaikan kebaktian, kerja pada hari Minggu,

keengganan mengenakan pakaian, sekalipun pada pokoknya serangan para zendeling itu ditujukan pada pengayuan dan perampukan budak.

Penggunaan kata "dosa" (sasar) yang terlalu pagi itu pada hakikatnya menghalangi pengertian yang sungguh-sungguh tentang apa itu dosa. Oleh karena itu, maka sikap orang Roon selama 20 tahun selanjutnya menampakkan dampak konfrontasi mereka dengan para zendeling, dan bukannya dengan Tuhan. Kesadaran akan dosa tidaklah dapat ditiru. Karena itu orang Roon pun mengambil sikap diplomatis. Mereka hidup menurut caranya sendiri; kalau mereka sedang baik-baik, mereka berusaha untuk sesedikit mungkin menyinggung perasaan para zendeling. Tetapi Jens, yang mula-mula bersikap sangat kritis, memberi gambaran yang cukup jelas tentang jemaatnya di Doreh. Ia menulis: "Orang-orang yang kini dipermudahkan itu (1883) tidak mempunyai pengaruh apapun terhadap bangsanya; mereka hanya merupakan perkecualian di tengah bangsanya. Secara materiil mereka semua tergantung kepada zendeling, dan hanya dua orang yang mempunyai kedudukan bebas, tapi mereka itu bukan orang Irian. Saya bukan hendak mengecilkan nilai pertobatan mereka, tetapi karena kedudukannya atau karena kebangsaannya mereka itu tidak memiliki pengaruh yang sungguh-sungguh atas bangsanya (dan ini berlaku juga untuk para zendeling, K.). Zendeling dicari orang kebanyakan hanyalah untuk mencari keuntungan. Kadang-kadang saya merasa bahwa jalan pikiran mereka itu begini: "mungkin menguntungkan, tapi pasti tidak merugikan. Begitu juga mereka secara diam-diam menggunakan obat-obatan pribumi di samping obat-obatan dari para zendeling, dan ikut berdoa dalam kebaktian sementara di rumah sendiri mereka memenuhi adatnya. "Kalau orang Irian sampai bertobat sebagai satu bangsa, maka itu hanya mungkin karena Roh Kudus yang dapat menghidupkan orang-orang yang sudah mati."

Para zendeling tidak selalu secara otomatis memberitakan Injil yang berpokok pada dosa dan pengampunan ini. Demikianlah kita membaca, bahwa Van Hasselt telah memberikan nasihat kepada Akwila bagaimana Akwila harus berbicara dengan orang-orang yang berkunjung ke Mansinam (orang-orang Windesi, orang-orang Wandamen dan orang-orang Waropen), sesudah mereka itu hadir dalam kebaktian. Van Hasselt mengatakan: "Kamu mesti bercerita kepada mereka tentang penciptaan langit dan bumi, tapi jangan kamu bicara tentang orang Farisi dan pemungut cukai itu, seperti yang kami lakukan di gereja tadi pagi. Itu kurang cocok untuk orang-orang yang hanya sedikit atau sama sekali belum pernah mendengar tentang Tuhan. Bicaralah tentang matahari, tunjukkan

kepada mereka itu pohon-pohonan, bunga-bungaan, burung-burung dan ikan, dan katakan kepada mereka: Siapakah yang telah menciptakan dan memelihara semua itu?"

Anehnya Van Hasselt sendiri tidak mengikuti kebijaksanaan itu; ia sendiri memimpin kebaktian sedemikian rupa, seolah-olah yang ada di hadapannya adalah jemaat di negeri Belanda. Dua kali setiap hari Minggu mereka mengadakan kebaktian; di kemudian hari kebaktian yang kedua diubah menjadi acara bertanya, di mana dikupas dan kadang diceritakan kembali sekali lagi apa yang sudah dibahas pagi itu.

c. *Bahasa: para pembicara menggelikan, para pendengar dipermalukan*

Dari lagu-lagu dan tulisan-tulisan yang disusun oleh para perintis kami tidak mendapat kesan bahwa mereka ini berbakat istimewa dalam hal menggunakan bahasa asing. Yang menjadi penghalang baik sekarang maupun dahulu (bnd. jld I, hlm. 119, 236) ialah bahwa tidak seorang pun memberikan kritik terhadap kata-kata yang dipergunakan. Usaha itu langsung mendapat sambutan baik dari pihak penduduk. Pembicara yang gagap itu tidak mendapat dukungan yang berupa pembetulan-pembetulan; ia hanya dapat belajar dengan cara mendengarkan omongan orang lain. Penduduk bukannya melakukan pembetulan, malahan sebaliknya, mereka menirukan ucapan-ucapan yang salah itu dengan orang-orang yang baru, kira-kira seperti orangtua menirukan bahasa bengkok anak-anaknya yang masih kecil. Baru bertahun-tahun kemudian lepaslah kritik itu. Akan tetapi tentu saja orang pun lalu berbicara antara sesamanya mengenai pokok ini, dan sambil meniru-niru mereka ketawa terbahak-bahak. Penulis karangan ini lebih dari sekali secara diam-diam mendengarkan acara seperti itu.

Baru pada tahun 1890 Van Balen mendengar dari Akwila di Mansinam bagaimana penilaian penduduk mengenai bahasa Numfor yang dipergunakan oleh Ottow dan Geissler. Akwila mengatakan: "Ketika para zendeling yang pertama datang di Irian, lalu mulai berbicara bahasa Numfor, kebanyakan orang tidak mau datang ke gereja lagi. Para zendeling itu belum kenal betul dengan arti kata-kata yang dipergunakannya, karena itu kadang-kadang mereka mengucapkan hal-hal yang mengetawakan, dan membuat para pendengarnya malu" (bnd. jilid I, bab VI, 3). Penggunaan suatu bahasa asing barulah mungkin, apabila orang sudah mengenal kebudayaan dan liku-liku kebudayaan setempat. Orang belajar memakai sesuatu bahasa dan lama-kelamaan lebih atau kurang menguasai bahasa itu bukanlah dengan mencari di dalam bahasa asing itu padanan dari kata-kata yang ada dalam bahasa sendiri, melainkan dengan

menghayati kebudayaan itu. Barulah apabila orang sudah mengetahui bahwa ada minat terhadap segala yang berkaitan dengan kehidupan perorangan dan kehidupan masyarakat, maka akan diungkapkannya kata-kata untuk itu kepada kita. Orang tidak dapat berbicara sesuatu bahasa dengan baik tanpa mengenal kebudayaan yang terungkap di dalam bahasa itu.

Bink telah mencatat lagu-lagu dan adat kebiasaan Numfor, dan di serambi rumah mereka yang baru di Roon ia telah membuat sebuah bangku khusus di sisi serambi, agar para tamu dapat duduk di sana sambil bercakap-cakap. Rekan-rekan menamakan bangku ini bangku obrolan, tetapi bagi Bink sendiri bangku ini merupakan sekolah.

d. *"Injil meresap lambat, sangat lambat"* (Bink)

Orang bisa mendapat kesan seakan-akan Injil dapat menang asal saja orang mempelajari bahasa dan kebudayaan, berusaha memperoleh kedudukan yang terpercaya dan berusaha agar pemberitaan Injil dapat sampai ke alamatnya. Atau dengan kata-kata lain: begitu terdapat komunikasi yang sungguh-sungguh, begitu sudah dapat diharapkan bahwa buah pemberitaan itu akan kelihatan. Tentu saja sama sekali tidak demikianlah halnya. Bahasa hanyalah jembatan menuju kebudayaan, tetapi setelah orang berhasil saling berhubungan, barulah pihak-pihak yang bersangkutan itu menghadapi keputusan, baik secara pribadi maupun secara struktural. Bukankah orang-orang perorangan mengungkapkan kemauan suatu masyarakat sesuai dengan jiwa masyarakat itu? Struktur yang sedang berlaku dapat saja secara emosional tertambat demikian erat dalam hati orang-orang yang bersangkutan, sehingga melepaskan diri dari struktur itu berarti harus melalui suatu pergumulan yang berat.

Jadi pada hakikatnya persoalannya bukannya hanya bagaimana mengalahkan penghalang-penghalang yang bersifat resmi dan obyektif. Yang paling sulit ialah mengalahkan angan-angan yang bersifat subjektif, sebab itulah yang hakiki, dan kemenangan itu baru bisa diperoleh bertahun-tahun kemudian. Tidak seorang pun perlu memandang rendah para perintis yang telah membawakan Injil dengan pengetahuan minim di bidang bahasa dan kebudayaan, bahkan kadang-kadang dengan melalaikan lingkungan sosial tempat kebiasaan-kebiasaan dan upacara-upacara berlangsung. Para zendeling segera kemudian dapat menemukan bahwa berita yang mereka bawakan itu jauh sekali dari pusat kebudayaan setempat, dan bahwa berita itu asing sekali bagi cita-cita dan tujuan kebudayaan tersebut. Mereka menyadari bahwa apa yang mereka bawakan itu sedikit pun tidak akan menggugah hati orang, walaupun mereka bisa memahami bahasa dan

kebudayaan setempat. Bink misalnya telah berusaha sekeras-kerasnya agar memahami orang. Ia berbicara dengan cara yang menurut pendapatnya dapat menimbulkan pengertian. Tetapi sesudah delapan tahun lamanya bekerja di Roon ia menulis:

"Saya dihargai karena menjadi seorang tetangga yang suka memberi gambir, kawat tembaga, tembakau dan pakaian. Tetapi apakah orang menghargai saya kalau saya membawa berita hukum Taurat dan Injil? Ada berita-berita yang menyatakan bahwa selama para zendeling mengkhontbahkan hukum Taurat, tidak akan mereka melihat hasil apapun dari pekerjaannya, sedangkan hasil itu akan datang kalau mereka memberitakan kasih Tuhan Yesus. Namun pengalaman saya tidak sesuai dengan berita-berita seperti itu. Saya memang tidak memperdengarkan guntur hukum Taurat kepada mereka. Saya berusaha untuk memperhitungkan taraf perkembangan bangsa itu, juga adat kebiasaannya. Saya tidak menentang semua pesta mereka. Saya berkata kepada mereka bahwa orang Kristen pun mengadakan pesta-pesta; dan terutama saya berkata juga kepada mereka bahwa mengunjungi gereja saja tidaklah cukup. Saya tunjukkan kepada mereka diri kami sendiri, para zendeling ini, yang telah meninggalkan semua yang kami cintai untuk tinggal bersama mereka, yang menderita penyakit dan berbagai macam gangguan, dan semua itu bukanlah untuk memperoleh uang, melainkan untuk membawa kebaikan bagi mereka. Saya katakan semua itu untuk memberikan gambaran yang betapapun samarnya mengenai kasih Juruselamat. Maka orang setuju sejauh hal itu menyangkut Manseren Yesus, tetapi mereka bertanya: apa gunanya itu bagi kami?"

Kita lihat, persoalannya di sini bukanlah kepicikan atau etnosentisme. Bink benar-benar siap untuk menilai masyarakat orang Roon tanpa menjadikan masyarakat Belanda sebagai patokan yang mutlak. Dan memang lingkungan sendiri tidak boleh diberi arti mutlak. Tetapi kita merasakan juga adanya perlawanan kolektif, perlawanan terhadap serangan yang ditujukan kepada struktur-struktur yang menjamin kelangsungan hidup masyarakat. Orang-orang perorangan tidak sanggup mendobrak perlawanan itu, sekalipun struktur-struktur itu (misalnya membala dendam sesudah terjadinya kematian) adalah kejam, tidak berperikemanusiaan. Billy Graham pernah mengatakan: "Pertobatan pribadi tanpa pertobatan secara struktural berarti (sama dengan) pemalsuan arti pertobatan itu". Dan karena itulah keputusan yang bersifat perseorangan adalah hampir tidak mungkin. Jelaslah, bahwa struktur itu dibangun oleh ma-

nusia-manusia, dan bahwa suatu masyarakat dalam keseluruhannya bertanggung jawab atasnya. Berapa luasnya masyarakat itu dalam hal ini? Ita mencakup tidak hanya masyarakat Roon yang merupakan sub-kebudayaan di dalam lingkungan kebudayaan Numfor. Masyarakat itu meliputi semua kelompok yang ada hubungan dengan orang Roon, yaitu orang Wamen, orang Windesi, orang Biak, orang Yapen, orang Waropen, penduduk Kurudu, setidak-tidaknya dua atau tiga kelompok orang Arfak dan orang-orang Numfor di luar Roon. Karena Irian itu dihuni sejumlah besar suku-suku yang sedikit banyak berdiri sendiri, maka tidak mungkin salah satu dari kelompok-kelompok yang besar jumlahnya itu menempuh jalan baru sendiri. Tidaklah mungkin satu kelompok sendirian memutuskan rantai tanpa harus menanggung risiko besar hidupnya.

6. Konfrontasi: hubungan dan benturan

a. Demi keselamatan jiwa; perdamaian lewat "permandian" ala Roon

Dari upacara perkabungan kita sudah menarik pelajaran bahwa orang Roon menyibukkan diri benar dengan jiwa-jiwa orang yang sudah mati. Orang yang mati paksa harus dipanggil kembali jiwanya yang mengembawa. Akan tetapi orang yang hidup pun dapat kehilangan jiwanya. Hal itu dialami oleh seorang pemburu yang pernah bekerja pada para zendeling; dalam keadaan setengah mabok ia pulang dan memukul istrinya. Ini betul-betul tidak biasa, "karena ia hanya mempunyai seorang istri, dan ia cinta pada istrinya itu". Bin-konoor (konoor perempuan) menegaskan bahwa orang itu kehilangan jiwanya karena suara letusan senapannya sendiri. Ia bersedia memanggil kembali jiwanya dengan bayaran kain katun biru (seharga f 5,-). Pemanggilan itu harus dilakukan lekas-lekas, karena kalau tidak, orang itu dapat mati. Bin-konoor mengurut orang itu dengan daun-daunan dan membacakan mantra-mantra.

Lalu bagaimana sikap para zendeling? Reaksi mereka adalah seperti sudah dapat diduga semula: "Ketika kami mendengar peristiwa itu, kami sudah barang tentu menegur Manserenkwari dengan sungguh-sungguh karena kebodohnya, tetapi juga dengan bersendagurau. Akibatnya ia agak malu dan menolak pengobatan lebih lanjut dari bin-konoor itu. Semula ia pun bermaksud untuk tidak pergi berburu lagi, tetapi lama-lama keengganannya itu hilang lagi."

Para zendeling yakin bahwa mereka ada cara yang lebih baik untuk menolong jiwa Manserenkwari. Mereka memperingatkan dia agar jangan mabok-mabok lagi. Tepatkah nada yang sok susila dan sok bermoral ini?

Bagaimana mungkin cara itu kena? Orang-orang Irian justru menghindari tanggung jawab dengan mengasalkan peristiwa pada salah satu sebab yang masuk akal. Hal-hal yang bernada susila merusak gengsi.

Hal ini menjadi lebih jelas lagi ketika orang Roon menerima arak dalam jumlah besar lewat orang Wandamen dan Waropen. Pertengkarannya dan perkelahian menjadi buntut pesta pora itu. Salah seorang peserta pesta, yang biasanya pendiam dan tenang, mendapat tusukan pisau, dan dalam keadaan mabok ia menarik diri dan meninggal karena terlalu banyak mengeluarkan darah. Para zendeling tentu saja hadir pada waktu pemakaman. Mayatnya yang dibungkus tikar itu diletakkan di pinggir kubur, sesudah itu tikar dibuka, dan mulailah orang meramal. Satu orang menggenggam sekitar rambut si mati dan membisikkan sesuatu ke telinganya; semua orang berusaha bersikap setenang-tenangnya dan menanti. Sekonyong-konyong ikatan rambut si mati itu terlepas, yaitu pada saat nama si pelaku disebutkan. Ikatan rambut dibungkus dan dibawa: lalu orang dapat dan harus melakukan pembalasan dendam.

Sampai titik ini para zendeling hanyalah penonton, tetapi sekarang mereka pun ikut campur. Di sini pun mereka memperdengarkan peringatan terhadap penyalahgunaan minuman "seperti halnya suara peringatan yang datang dari kubur untuk mereka semua agar bertobat dari dosa dan memberi dirinya didamaikan dengan Tuhan. Orang ini juga tiba-tiba harus menghadap pengadilan Tuhan itu..."

Memang perdamaian itu diperlukan, tetapi dengan cara yang sama sekali lain dari yang dibayangkan oleh para perintis itu. "Keselamatan jiwa" yang diukhtiarkan oleh orang-orang Roon adalah lain sekali; karena itu apa yang dikatakan oleh para zendeling itu sedikit saja memberikan kesan kepada mereka. "Darah telah mengalir, oleh karena itu harus ada darah mengalir juga dari si pembunuh atau dari salah seorang keluarganya, atau harus dilakukan pembayaran..." Soalnya, darah yang tidak didamaikan membawa akibat fatal, dan orang takut bahwa mereka akan mati kalau mereka datang di dekat musuh yang tidak didamaikan.

Sementara itu dua orang jurubicara sibuk mencapai persetujuan atas nama kedua belah pihak. Ketika persetujuan telah dicapai, kedua pihak yang bersangkutan pun saling mendekati, dan dua batang bambu dibunjamkan ke pasir. Para perunding berbaris di belakang kedua bambu itu, lalu perunding dari kelompok yang dirugikan mengambil golok; golok itu diayun-ayunkan dan ia berteriak-teriak, menyatakan bahwa syarat-syarat telah dilunasi dan si pembunuh dan sanak keluarganya dapat pulang kembali ke rumah masing-masing; rumah-rumah itu telah mereka tinggal-

kan, sebelum upacara perdamaian itu dimulai. Kedua pihak saling mendekati dan sanak keluarga dari si pembunuhan berjalan didahului oleh seorang yang memercikkan air dari sebuah mangkuk kepada pihak lawan sebagai tanda bahwa perdamaian telah terwujud dan orang tidak perlu lagi takut akan mati. Kemudian berlangsunglah pembayaran dendam: dua orang anak-anak budak, tiga potong kain katun biru, beberapa buah piring dan mangkuk dari tanah dan porselin. Kalau yang mati itu adalah seorang Manseren (Tuan yang merdeka) dua orang budak dewasalah yang harus dibayarkan.

Jadi upacara itu dipimpin oleh rombongan si pelaku. Mereka telah mengaku kesalahannya, dan orang-orang yang bersalah memercikkan air. Mereka akan menyediakan apa yang dituntut darinya, sehingga hubungan antara kedua belah pihak dapat dibikin normal kembali. Pendamaian dengan musuh dalam hal ini menjadi prasyarat, tetapi untuk itu pertama-tama harus ada pengakuan kesalahan.

Jadi bagaimanakah orang Roon akan memahami baptisan orang Kristen itu? Apakah pemberitaan tentang kesalahan dan pendamaian serta baptisan, yang menjadi tanda pendamaian itu, tidak menyentuh dunia pikiran orang Roon? Namun demikian persoalan pokok tetaplah bahwa kesalahan itu harus bersifat nyata. Setidak-tidaknya pada orang Roon, kesalahan itu tidak nampak dalam situasi yang abstrak, sikap atau cara berpikir yang abstrak, melainkan terdapat dalam perbuatan yang kongkret, yang dapat ditunjuk dan dapat dijangkau.

b. Balas dendam serta penagihan hutang secara tak langsung

Di Roon, para zendeling lebih cepat dapat memadukan diri dalam kehidupan masyarakat daripada di Mansinam. Mereka menulis: "Penduduk cenderung kepada para zendeling, sekalipun kecenderungan itu terungkap juga dengan cara yang aneh".

Pernyataan ini ada sangkut-pautnya dengan pokok pasal ini. Dalam bulan Mei 1887 seorang Roon yang mabok dan mengamuk berjalan melewati kampung sambil mengancam segalanya dan semuanya. Akhirnya ia menuju rumah zending. Ketika ia memasuki pekarangan zending dalam keadaan marah-marah itu, Bink berdiri menantikannya di sana; maka ia pun berbalik dan sesudah itu mengampak tetanaman di pekarangannya sendiri sampai berantakan. Belakangan ia menjelaskan bahwa ia marah, oleh karena salah seorang istrinya telah milarikan diri bersama orang lain. Karena itulah ia mau membela dendam. Kalau begitu apa hubungannya hal itu dengan rumah zendeling? Orang-orang Roon itu mengakui: "Saya

bodoh, oleh karena saya telah marah dan mau membunuh zendeling; sebab akan datang kapal api untuk membala dendam, dan dengan demikian pembalasan dendam akan dilakukan dengan hebat terhadap seluruh kampung."

Dengan tenang diceritakannya itu kepada Bink, tetapi "malam itu ia datang minta maaf yang sedalam-dalamnya, dan sebagai denda atas perbuatan jahatnya itu ia pun menawarkan sepotong kaun katun. Tentu saja tawaran itu ditolak."

Kita bertanya-tanya: kenapa mesti ditolak? Orang yang telah sadar akan kesalahannya itu kini dibuat malu oleh penolakan itu. Bukankah Bink dapat membala memberikan hadiah simbolis sebagai tanda "maaf yang sebenar-benarnya", atau jika perlu sebagai imbalan atas barang yang telah diterimanya?

Cara penagihan hutang secara tak langsung itu lebih sederhana dari pada balas dendam tak langsung, tetapi ia hanya dapat berhasil dengan baik kalau semua pihak ikut serta memainkan peranannya. Sayang sekali para zendeling tidak mau. Sebab sudah menjadi kebiasaan bahwa kalau orang yang berhutang tidak segera membayar hutangnya, maka orang dapat mengambil sesuatu dari teman-teman sendiri. Ternyata para zendeling dianggap sebagai "teman-teman". Pernah mereka bahkan mendapat petunjuk juga bagaimana harus bertindak dalam hal seperti itu. Yang berikut inilah contohnya:

Seorang yang namanya Chriesi menantikan terus pembayaran seorang budak perempuan dari Sengaji (salah seorang kepala), tetapi sang Sengaji tak memenuhi kewajibannya. Maka Chriesi pun mengambil senapan milik Yonatan, salah seorang anak piara Bink. Yonatan jadi marah; ia bukan orang Roon, karena itu langsung saja ia mendatangi Chriesi dengan kelewng diacungkan, untuk menuntut kembalinya senapannya. Bink pun marah bukan main. Maka orang itu pun memberikan nasihat demikian:

"Tuan", demikian katanya kepada Bink, "tuan tak perlu marah kepada saya, karena saya pun tak marah kepada tuan maupun Yonatan; Sengajilah yang harus membayar budak perempuan kepada saya. Kalau sekarang tuan marah kepada Sengaji karena saya sudah mengambil senapan tuan, ia akan segera membayar hutangnya kepada saya." Memang Bink berhasil mengambil kembali senapan itu, tetapi dengan itu berarti Chriesi telah dipermalukan. Namun demikian karena keriuhan yang terjadi, Sengaji menjadi sadar "dan pada hari berikutnya ia pun menyerahkan budak perempuan itu kepada Chriesi".

Jadi cara itu bagaimanapun telah mendatangkan hasil, dan demikianlah orang Roon terus juga menggunakannya. Bink yang di antara para zendeling biasa dijuluki humoris itu agaknya tidak memperhatikan unsur permainan dalam kebudayaan orang Roon. Ia mengancam akan melibatkan Residen, meskipun ia selalu dapat memperoleh kembali barang miliknya. Dalam tahun 1891 ada orang mengambil perahu Van Balen, dan dua kali orang menahan anak piara Bink, bahkan satu kali disebabkan karena ada orang yang tidak membayar arak. Bink menulis: "Sudah dua kali dengan cara itu mereka merampas seorang anak, lalu sebuah senapan dibawa pergi, dan akhirnya perahu Van Balen pula diambil". "Memang kemudian diberikan pembayaran, tetapi perbuatan itu bikin kacau bukan main." (Tetapi justru itulah yang diharapkan, K.).

"Kalian harus mengecualikan saya dari huru-hara itu, dan kalian tak boleh merampok barang saya", kata Bink; ia berkeras mengatakan bahwa kalau orang terus juga berbuat begitu, ia akan melaporkannya kepada Residen. Dalam hal itu, perbuatan orang Roon akan dinamakan saja "pen曲ian", padahal tidak demikian keadaannya. Sesudah berhasilnya suatu "penagihan hutang secara tak langsung", penduduk merasa sangat senang dan ketawa riuh karena cara semua orang ikut dalam permainan itu.

7. Pertengkar, ekspedisi perampukan dan pembuatan perdamaian

a. Para zendeling terlibat dalam peristiwa perang dan perdamaian

Permusuhan yang tak didamaikan antara suku-suku yang bersaudara sangatlah berbahaya; kita sudah melihat contoh-contohnya. Karena itu juga maka berulangkali dari pihak orang Roon datang usaha untuk mengakhiri perselisihan dan perangnya dengan orang-orang Numfor di Teluk Doreh. Dalam tahun 1887 akhirnya berhasillah usaha-usaha itu, dan perdamaian pun diikat dengan upacara seperti sudah kami lukiskan di atas (lihat butir 6a).

Secara panjang lebar Van Hasselt menceritakan tentang bahasa muluk-muluk yang dipakai dalam upacara perdamaian itu. Salah seorang jurubicara mengatakan antara lain: "Satu matahari menyinari kita, satu hujan menjatuhki kita, satu langit ada di atas kita, tapi kami tak akan membunuh saudara".

Perdamaian itu diikat dengan suatu sumpah demi bedil: "Barangsiapa melanggar sumpah ini, dia akan dimakan oleh bedil ini" (bnd. jilid I,

hlm. 201). Di samping dipergunakan percikan air, dalam upacara itu diadakan juga penaburan kapur: jurubicara-jurubicara dari kedua pihak memegang ujung ruas bambu yang diisi kapur, kemudian bambu itu dibelah, dan ditaburkanlah kapur itu ke atas pihak-pihak yang berperang. Perdamaian itu dalam bahasa Numfor disebut San Afer, yang berarti penaburan kapur. Salah seorang Mansinam pun berdiri dan melibatkan para zendeling dalam upacara mengikat perdamaian itu. "Bani mengatakan kepada orang-orang Roon (dan ini jelas merupakan tanda yang membuat hati kami terharu dan bergembira) bahwa mereka harus menjaga zendeling dan istrinya dengan baik, seperti halnya orang Mansinam pun harus melakukan itu terhadap Tuwan dan keluarganya."

Sesudah orang-orang Mansinam mengikat perdamaian, menyusullah orang-orang Doreh. Maka setelah 20 tahun lamanya berlangsung perpe-rangan dan pertumpahan darah, kini jalan laut ke selatan pun menjadi aman kembali. Tetapi justru waktu itu suatu konflik yang jauh lebih besar pun menggelisahkan bagian timur laut Teluk Cenderawasih.

Pemerintah tidak menghukum orang-orang Biak sesudah mereka membunuh nakhoda Holland dan empat orang kelas kapal "Coredo". Sikap ini pun mempengaruhi sikap orang Irian. Pada tahun 1886 suatu ekspedisi hongi yang terdiri atas tidak kurang dari 80 perahu dari Biak melakukan serangan terhadap Kurudu. Residen menerima "hadiyah" dari orang-orang Wandamen terdiri atas lima batang bambu runcing; ini adalah pernyataan perang yang resmi. Hal ini mengganggu pekerjaan Zending, sebab Van Balen waktu itu sedang mempersiapkan sebuah pos Injil di Windesi yang letaknya satu hari berdayung dari Wandamen.

Ketika sedang berkunjung ke tempat lain di Teluk Wandamen, Resi-den mengalami peristiwa yang membuktikan bahwa orang sama sekali tidak menaruh hormat kepada Pemerintah. Dan kepala-kepala yang diangkat olehnya tidak mempunyai wibawa apapun. Ternyata demikian juga keadaan di Mansinam. Karena itu ia pun memuji kerja zending di Roon dengan kata-kata sbb.: "Tuan tak ada alasan untuk mengeluh, melihat apa yang sudah terlaksana, meskipun kerjasama dari Pemerintah dan kepala-kepala rakyat demikian jeleknya". "Kata-kata seperti itu memberi semangat", kata Bink, "tapi yang lebih banyak lagi memberi semangat ialah kepastian bahwa Firman Tuhan tidak akan kembali dengan sia

Pada bulan Desember 1889 Pemerintah bertindak terhadap orang-orang Wandamen, dengan maksud agar perompakan yang semakin meluas itu dapat ditekan. Dua kapal perang bersama 1.500 pasukan sultan Tidore mendarat di Wandamen dan merusak 15 buah kampung. Semua rumah

dibakar, pohon-pohon kelapa dan sagu di sepanjang pantai ditebang. Hanya Wasyor yang selamat, karena kampung itu tidak ikut serta dalam mengambil sikap bermusuhan. Orang Wandamen sangat marah kepada Sabekki, yaitu orang yang telah mengirimkan tantangan yang terkenal itu kepada Residen. Mereka pasti akan membunuhnya kalau mereka berhasil menangkapnya, karena dia salah sebab kerugian mereka.

Dari berita ini orang dapat langsung menyimpulkan bahwa orang Wandamen dan sekutu-sekutunya orang Waropen tidak mengerti apa sebabnya dilakukan penghukuman. Pemusnahan pohon-pohon buah yang berharga dan hukuman kolektif yang telah mengena juga kelompok-kelompok yang tidak bersalah mendorong mereka untuk mencari tindakan balasan. Yang menjadi alamat amarah ialah Roon, Windesi dan Teluk Doreh bersama para zendeling yang tinggal di tempat-tempat itu. Tetapi Residen menitipkan bedil-bedil pada orang-orang Mansinam, agar penduduk dapat membela diri terhadap balas dendam kembali yang mungkin terjadi. Kepada orang Wandamen ia memberitahukan bahwa kalau mereka mau tunduk, mereka harus memberitahukan hal ini kepada zendeling. Dan mereka memang kemudian datang. Mereka memberikan hadiah-hadiah (*kulit kura-kura*), dan mereka menundukkan diri.

Patut diragukan apakah para zendeling menyenangi tugas yang dalam hal ini diberikan kepada mereka. Akan tetapi orang Irian sudah memahami apakah yang dimaksud dan peranan apakah yang dimainkan oleh para zendeling dalam hal ini.

Residen telah berjanji akan datang lagi tiga bulan kemudian. Tetapi ia tidak datang-datang, dan dari sebab itu timbul lagi krisis yang berbahaya. Pertengahan tahun 1890 keadaan sangat tegang. Van Balen memberitakan: Malam demi malam bedil-bedil di sini siap terisi peluru agar kami bersiap sewaktu-waktu bahaya mengancam. Kami harus terus-menerus melakukan penjagaan, dan orang-orang harus datang ke rumah saya di bukit, begitu ada tanda bahaya, supaya mereka sempat menyusun perlawanan sebelum perahu-perahu sempat masuk.

Ternyata juga bahwa suku-suku Irian tidak banyak menghiraukan hukuman yang dikenakan pada orang Wandamen itu. Dari segala penjuru datang berita mengenai ekspedisi-ekspedisi perampukan; seorang wanita yang dituduh melakukan tenung telah dibunuh, orang Biak (dari kampung Korido) pun masuk Mansinam dengan armada yang besar, datang menawarkan sejumlah besar budak yang telah mereka rampok. Lagi pula berjangkit wabah influensa, dan muncul lagi seorang Konoor dengan berita Korerinya.

Akhirnya datang juga Residen, yaitu pada tanggal 14 Oktober 1890. Bink pergi bersamanya ke Wandamen. Perdamaian diikat dalam suatu pertemuan besar, dikuatkan dengan penaburan kapur dan peletusan bedil. Dalam kesempatan itu orang Wandamen menyeru langit untuk bersaksi, Langit yang mendengarkan kata-kata mereka dan melihat perbuatan-perbuatan mereka.

Dengan ini untuk sementara ketentraman pun pulih, dan para zendeling telah berhasil memperoleh kepercayaan. Tapi bagaimana selanjutnya? "Rakyat bersikap masabodoh, dan terus bersikap demikian sampai sekarang ini" (Bink).

8. Bertekun meskipun tidak ada alasan untuk mengharap

a. Kekuatan Injil, ataukah tangan kuat Penjajah?

Sesudah datangnya ekspedisi penghukuman itu, mulailah pihak Zending memberi perhatian kepada persoalan pengaruh pekabaran Injil. Para zendeling mengharapkan perdamaian hanya dari tindakan Pemerintah (bnd. bab X, 2). Pimpinan di negeri Belanda kecewa karena sikap ini, seolah-olah tangan kuat Pemerintahlah yang berhasil mencegah ekspedisi perampukan, dan bukannya dorongan Injil. Para zendeling memandang ekspedisi-ekspedisi perampukan, pengayauan dan sebagainya itu sebagai kejahatan, yang mesti ditindak oleh pemerintah pusat. Sedangkan untuk suku-suku dan kelompok-kelompok penduduk yang bersangkutan itu kelaikan orang hidup ditentukan oleh hubungan dengan orang mati. Pengayauan dalam keadaan tertentu tidak lahir dari nafsu membunuh, tetapi kewajiban.

Para zendeling terus-menerus mendesak supaya pemerintah turun tangan, bukan untuk menindas kebudayaan suku-suku itu, melainkan untuk melawan apa yang mereka lihat sebagai kejahatan. Menurut kesadaran mereka di sini telah terjadi pelanggaran-pelanggaran hukum, namun hakim tidak ada. Pemerintah Belanda (Gubernemen)lah yang mereka anggap sebagai pemerintah. Dari Tidore tidak dapat diharapkan apa-apa. Karena itu juga bendera Belanda bagi mereka adalah lambang hukum dan ketertiban, lambang penghambatan kejahatan-kejahatan. Barulah kalau kejahatan itu dihambat, maka berbagai suku itu dapat mengadakan hubungan satu sama lain tanpa mengalami rintangan. Pada hari Minggu bendera Belanda dikibarkan di semua pekarangan zending sebagai tanda bahwa hari itu adalah hari Minggu. Bink melukis rumahnya dengan tiga warna bendera Belanda, dan "penduduk suka sekali".

Di kala akan terjadi perkelahian-perkelahian, para zendeling diijinkan oleh Residen untuk mengibarkan bendera agar mengingatkan penduduk akan janjinya untuk tidak lagi mengadakan perang dan untuk menghentikan perjuangan antara sesama penduduk kampung-kampung. Berkali-kali Van Hasselt memperoleh sukses dalam hal ini, tapi sering juga siasat itu gagal membawa hasil.

Di pos-pos zending, hari besar ratu (tanggal 31 Agustus) dirayakan juga bersama anak-anak sekolah. Kebaktian pagi diadakan di gereja. Mak-sudnya (menurut berita dari tahun 1892) ialah supaya penduduk mengerti bahwa Irian itu tunduk kepada pemerintah Belanda. Diucapkan doa syafaat untuk ratu, sedangkan anak-anak di gereja menyanyikan lagu-lagu. Sesudah sekolah usai anak-anak dijamu, dan pada jam 12 diletsukan 3 tembakan kehormatan dengan meriam, dijawab dengan tembakan bedil dari banyak orang Kristen.

Tetapi datang juga reaksi dari penduduk. "Ini negeri kami", demikian seru mereka, "apa pula urusan orang asing di sini?"

b. *Orang-perorangan dan masalah-masalah yang dihadapinya
(pembaptisan orang Roon yang pertama)*

Pada tahun 1889, tanggal 11 Agustus, Bink mempermudikan orang Roon pertama. Namanya Urus, anak pungut Kapitan Laut. Ia bukan orang tebusan seorang zendeling, tapi pemuda dari kampung. Bapak tirinya yang telah meninggal pernah menyerahkan anak perempuannya kepada nakhoda sebuah kapal sekunar untuk membayar hutangnya, dan sesudah itu ia mengadakan ekspedisi perampokan, di mana ia membunuh dua orang dengan tangan sendiri. Namun demikian biasanya Kapitan Laut itu menerima baik teguran dari Bink; ia lebih banyak mendengarkan Injil dan lebih memahami Injil itu daripada siapapun juga di Roon, dan kelihatannya ia tidak bersikap masa bodoh terhadap Injil itu. Ia dikuburkan dalam peti mati tanpa upacara-upacara agama adat. Pada pemakaman, Bink mengucapkan khotbah pendek, yang didengarkan oleh penduduk dengan tenang.

Dalam permandian yang pertama di Roon itu gubuk yang dipergunakan sebagai gereja penuh sesak. Orang-orang datang juga dari kampung-kampung yang lain. Demikianlah Urus dikelilingi oleh orang-orang sesukunya dan orang-orang sekampungnya tetapi dari pihak mereka itu tidaklah ada perlawan yang biasa terjadi di Mansinam.

Bink berbicara tentang nats "apakah yang harus aku perbuat, supaya aku selamat?" (Kis 16:30). Calon baptis telah menyatakan ingin mendapat nama Yohanes, sekalipun Bink dengan tega mengatakan kepadanya "bah-

wa sama sekali tidak ada perlunya mengubah nama, karena yang menjadi perkara pokok bukanlah nama yang baru, melainkan azas hidup yang baru”.

Seringkali orang menyangka bahwa para zendeling telah memberi tekanan pada para calon baptisan dalam hal nama itu. Hal ini tidak dalam semua hal benar. Bahwa seorang calon baptis menghendaki nama yang baru, itu sejalan benar dengan kebiasaan dengan inisiasi: orang yang baru memasuki tahap hidup yang baru memang menerima nama baru.

Tidak lama sesudah berlangsungnya permandian ini, di Roon meninggal beberapa orang pemuda berturut-turut dengan jarak waktu yang tidak lama. Ini bagi penduduk merupakan peristiwa yang mencurigakan, dan mereka mengungsi dari kampung. Dalam bulan Oktober 1889 Bink bersama keluarganya dan seorang pedagang menjadi penduduk satu-satunya di pulau itu. Setelah berbulan-bulan, barulah orang datang kembali, dan sekolah serta gereja sepi. Maka Bink pun memanfaatkan kesempatan itu untuk membangun gereja yang baru. Tetapi yang kurang menyenangkan bagi Bink ialah bahwa Yohanes pun ikut pergi bersama penduduk.

Tetapi Yohanes merasakan tekanan sanak keluarganya dengan cara yang lain lagi. Tanpa memberitahukan kepada Bink ia telah kawin dengan seorang gadis yang telah disediakan oleh sanak-keluarganya baginya, "lagi pula dengan cara kafir", tambah Bink. Karena ini Bink marah. Ia melihat pemuda itu bukan sebagai anggota kelompok yang mesti dia tunduki dan yang harus mengatur dan membayar segalanya kalau ia bermaksud kawin. Ia memandang pemuda itu sebagai buah sulung dari Roon, yang harus meninggalkan adat bangsanya. Nanti berkali-kali lagi kita akan melihat bahwa justru dalam hal perkawinan itulah kelompok kecil yang ada di sekitar zendeling itu paling lemah. Kelompok itu tidak dapat dan tidak mau membentuk kelompok endogam; kampung adalah masa depan mereka.

c. *Langkah-langkah maju yang kecil di Roon. Perkenalan dengan tanah harapan di Timur*

Pimpinan UZV di negeri Belanda tetap memperhatikan berita-berita dari para utusannya hanya kalau berita-berita itu langsung menyangkut "usaha zending yang sebenarnya". Peristiwa lain, seperti ketegangan antara beberapa suku tempat para zendeling menetap, disebutkan sepintas lalu saja, meskipun peristiwa-peristiwa itu menyangkut keamanan tokoh zendeling dan adat orang-orang Irian. Berita-berita yang menyangkut kemajuan Injil pada tahun-tahun itu ialah a.l. bahwa jumlah anak di sekolah naik (30 orang), sehingga Bink menetapkan salah seorang gadis pungutnya yang

bernama Eva menjadi guru. Ia tidak dapat seorang diri memperhatikan anak sebanyak itu.

Bink mempergunakan lampu proyeksi (lampu sorot) dan menyuruh Yohanes memberikan penjelasan agar orang Roon pasti dapat mendengarkan pemberitaan itu dalam bahasa mereka sendiri.

Tetapi di kemudian hari (\pm 1895) Bink memberi penilaian yang agak negatif terhadap manfaat sekolah sebagai alat penginjilan dan pembentukan jemaat. Apakah yang menjadi sebabnya? Di antara para murid itu 3/5 adalah anak perempuan. Angka setinggi itu tidak terdapat di seluruh Irian. Tetapi ternyata gadis-gadis itu digemari oleh para pedagang Islam, agaknya karena mereka itu sedikit banyak telah mendapat pendidikan dalam hal kebersihan.

Dengan datangnya hari Natal ia telah berhasil menyuruh 50 orang mengenakan pakaian. Jadi bagaimanapun juga yang ditekankan oleh Bink adalah segi formalnya, yaitu pakaian. Tetapi orang Roon sangat menghargai hadiah itu: pada hari Minggu sesudah itu jumlah orang yang datang ke gereja hampir sama dengan jumlahnya pada hari-hari Natal. Bink menulis: "Itu mungkin sebagai tanda terima kasih atas barang yang telah dapat mereka nikmati".

Pada hari-hari pesta Bink mengadakan perlombaan menembak untuk anak-anak lelaki; ia menambahkan: "Barangkali para pembaca akan menganggap aneh penutup pesta itu".

Bink melaporkan juga peresmian gedung gereja yang baru (16 Agustus 1891). Laporannya bernada sederhana, sesuai dengan kenyataan peristiwa itu sendiri: "Minat orang Roon sedikit sekali. Mereka datang hanya untuk memperoleh sepotong gambir, tak lebih dari itu. Pedagang dan barang-barangnya lebih menarik minat mereka. Untuk memperoleh barang-barang itu mereka harus menembak burung dan untuk itu mereka pergi ke Wandamen, Umar dan Yaur, karena di Roon tidak ada burung." Bink memang sering menghadapi bangku-bangku yang kosong, baik di sekolah maupun di gereja. Penduduk telah menerima uang panjar dari para pedagang itu sehingga wajiblah mereka berminggu-minggu lamanya berburu burung cenderawasih untuk melunasi hutangnya.

Jadi Bink tidak mengadakan pesta untuk pembukaan gerejanya, karena "orang-orang yang diundang menolak untuk datang. Kadang-kadang hatiku sedih, disebabkan serangan demam dan kaki saya yang sakit." Tetapi dalam laporan tahunan mengenai tahun 1892 disebutkan bahwa jumlah pengunjung gereja meningkat dan bahwa pembantu wanitanya di sekolah pandai melaksanakan tugasnya.

Sementara itu orang-orang Roon terpaksa menebus suatu keluarga nelayan yang dirampok orang Ansus di dekat pulau Yobi (Yapen, 1892). Untuk memperoleh ganti rugi mereka merampas empat orang Arfak. Posthouder (pegawai pemerintah Hindia Belanda) yang sejak tahun 1891 menetap di Roon tidak dapat berbuat apa-apa untuk mencegah kejadian-kejadian itu.

Bink sangat heran ketika dalam tahun 1892 untuk pertama kali ia mengadakan perjalanan ke Teluk Yos Sudarso dengan kapal pos KPM. Di sana itu tidak ada perbudakan, dan orang tidak mengenal arak dan tidak pula mengayau. Bink tidak menjumpai di tempat itu segala "dosa rakyat yang menyedihihkan itu", seperti yang berhubungan erat dengan pusat kebutuhan di Teluk Cenderawasih. Di daerah timur itu sudah ada juga beberapa orang pedagang, dan dua kampung besar ingin menerima seorang zendeling di tengah mereka.

Pada tahun berikutnya (1893) untuk kedua kali Bink pergi ke daerah di Timur itu dan ia tinggal di sana tiga bulan lamanya. Dalam perjalanan itu sebagai orang Eropa pertama ia mengunjungi danau Sentani, dan ia mencatat sejumlah besar kata-kata bahasa Yotefa; ia pun melukiskan pengalaman-pengalamannya dalam suatu karangan panjang lebar, dan dengan itu ia menyampaikan kesan pertama mengenai penduduk yang menuju dia begitu simpatik di daerah itu. Dari kampung besar Tabati dibawanya dua orang anak lelaki, yaitu Waro Itar dan seorang anak lelaki dari satu keret lain yang penting, yaitu keret Hamadi.

Anak-anak itu akan tinggal bersamanya di Roon tiga bulan lamanya; mereka akan mempelajari bahasa Melayu dan bertukang kayu. Sayang sekali anak dari keret Hamadi itu meninggal, tetapi Waro Itar belakangan menjadi jurubahasa dan sekaligus mempersiapkan kerja zending di Teluk Yos Sudarso (Humboldt) yang dimulai 18 tahun kemudian. Semula Bink ditunjuk untuk membuka pekerjaan di sana, tetapi karena ia semakin tuli dan kesehatannya buruk, maka rencana itu dibatalkan. Sepulangnya di Roon pada tahun 1893 maka ternyata bahwaistrinya yang makin lama makin menderita gangguan jiwa itu telah berangkat ke Eropa, dan Bink untuk selanjutnya harus bekerja sendirian.

Dalam lingkungan yang langsung mengitari Bink, yaitu di Teluk Wandamen, banyak kampung yang menjanjikan masa depan yang baik; biasanya itu adalah kampung-kampung yang dari sejak semula menunjukkan minat terhadap Injil. Tetapi untuk sementara Bink masih harus bersusah-payah.

d. *Tanggapan-tanggapan orang Roon terhadap pekabaran Injil; penyesuaian diri secara formal*

Di masa itulah Bink menemukan hal yang patut dicatat, yaitu bahwa banyak orang menaruh minat besar terhadap peti mati. Kalau orang-orang itu sakit, mereka sering minta dibuatkan sebuah peti mati, dan bukan minta obat. Ketika Bink pergi ke Teluk Yos Sudarso (Humboldt), salah seorang teman baiknya jatuh sakit. Orang itu resah karena Bink tidak ada. Sebab kalau ia sampai meninggal, maka Bink tidak akan ada, sehingga tidak dapat membuatkannya peti mati. Bink kemudian berjanji kepadanya untuk membuatkannya peti mati, maka orang itu pun menjadi tenang.

Beberapa tahun kemudian barulah tersingkap latar belakang minat tersebut. Suatu sikap yang serupa diambil juga oleh orang Numfor dari Teluk Doreh (Mansinam dan Kwawi): mereka selalu meminta sehelai sarong bagi orang-orang mereka yang mati. Baiklah dalam hal-hal seperti ini kita selalu ingat bahwa di samping artinya dari sudut kegunaan atau fungsiya, maka semua benda mempunyai lagi nilai tambahan sebagai lambang dalam arti magis.

Pada akhir tahun 1895 seorang tua, Krissi namanya, sakit. Dia bertanya kepada Bink: "Apakah Manseren Allah mengasihinya?" Bink meyakinkan dia bahwa Tuhan pasti mengasihinya. Kasih itu sudah menjadi jelas dalam kenyataan bahwa Krissi diberi hidup terus sehingga mendapat waktu untuk bertobat, membuang korwar-korwarnya, meninggalkan adatnya dan melayani Tuhan.

Sesudah makan obat dari Bink, orang tua itu pun sembuh, tetapi ia masih juga berpendapat bahwa ia harus mati, kemudian ia bertanya: Apakah Bink akan mengasihinya dan menenangkan hatinya, yaitu kalau ia nanti mati apakah ia akan mendapat peti mati dari Bink. Kalau demikian ia tidak akan merasa khawatir lagi, karena kalau ia terbaring dalam peti seperti itu, maka Manseren Allah akan mengasihinya dan tidak akan membuangnya. "Saya tak suka dimasukkan ke dalam tanah begitu saja dan tanah ditimbunkan ke muka saya. Kasihilah saya, tuan, buatkanlah saya sebuah peti, sehingga saya bisa meletakkan peti itu di sisi saya, supaya kalau saya mati nanti, budak-budak dan anak-anak pungut saya akan dapat langsung memasukkan saya ke dalamnya."

Sarong di Teluk Doreh dan peti mati di Roon dengan demikian telah menjadi lambang kepercayaan kepada Tuhan, karena lama-kelamaan sampai juga kepada mereka bahwa pemberitaan para zendeling itu ada hubungannya dengan Ilah mereka yang tertinggi, yaitu Manseren Nanggi, Manseren Boryasdi. Setiap orang Irian jadi gemetar badannya kalau ia

memikirkan "akan ditimbun mukanya dengan tanah". Memang mereka sudah terbiasa mengambil tengkorak yang kemudian ditempatkan dalam korwar. Tetapi kebiasaan itu lama-kelamaan berubah dan dahulu pun korwar tidak dibuat untuk semua orang yang meninggal. Maka orang pun dihadapkan pada Ilah yang tertinggi, yang demi Dia mereka itu biasanya bersumpah dan berjanji. Yang lebih terang dan lebih kongkret dari "suatu hati yang baru" dan "pertobatan" adalah seginya yang formal, yaitu sarong dan peti mati itu. Dengan cara ini orang Roon menunjukkan bahwa titik berat dalam agama mereka adalah penyesuaian diri yang formal. Krissi telah menunjukkan hal itu dengan gamblang: ketika ia sudah sembuh sama sekali, lupalah ia kepada Manseren Allah maupun peti matinya itu.

Bink mencatat juga sifat formal lain pada orang Roon. Secara tidak dikehendaki dan tidak sadar para zendeling turut membina sifat itu. "Orang itu keliru mengartikan hari Minggu. Menurut anggapan mereka, hari Minggu itu hanya berlangsung sampai gereja usai. Maka mereka pun mempersiapkan perahunya dan pergi, dan pikirnya: Saya sudah membuat hari Minggu, karena itu saya akan beruntung di dalam pekerjaan saya."

Dalam catatan yang terakhir itu kita dapat mengamati dengan sejelasnya kepercayaan akan magi, dalam hal ini magi positif. Tetapi menonjollah bahwa Bink tidak melawan keyakinan yang sama dalam arti yang negatif, misalnya keyakinan tentang hubungan antara tidak datang ke gereja dengan kecelakaan. Bink tidak menyela kalau orang menyangka bahwa mereka dapat menetapkan adanya saling hubungan antara kedua hal itu. Seorang yang bertentangan dengan nasihat Bink, pergi menangkap ikan pada hari Sabtu malam, malam itu juga diculik oleh penduduk Ansus. "Saya tidak menentang pendapat seperti itu", demikian dikatakan oleh Bink, "tetapi kadang-kadang saya sebutkan juga peristiwa seperti itu untuk menunjukkan bahwa Tuhan sering menghukum orang yang tidak menghiraukan larangan-Nya di dunia ini".

Pada tanggal 26 Mei 1893 Bink mempermandikan 5 orang, semuanya orang tebusan dan orang serumah Bink sendiri. Dua orang mempunyai cacat badan; mereka berasal dari Tabi (Teluk Yos Sudarso) dan Waropen. Dua orang lagi berasal dari Amberbaken. Mereka pernah dijual oleh kelarganya sendiri kepada orang Numfor, dan seorang dari mereka adalah orang Wandamen. Jadi tidak ada satu pun orang Roon merdeka, meskipun sesudah dipermadikannya Yohanes ada beberapa orang yang menerima pelajaran untuk dipermadikan.

Bink mempermandikan kelima orang itu atas kehendak mereka sendiri. Ia menulis: "Orang tak akan menyatakan bahwa dalam melayangkan

Baptisan Kudus saya bertindak tergesa-gesa. Walaupun saya hanya mempermudik dengan air, saya berdoa dengan sesungguh hati agar Tuhan akan mempermudik mereka dengan Roh Kudus dan agar pengakuan iman yang diucapkan sebelum dan pada waktu pembaptisan itu memang jujur."

Bink sadar benar bahwa orang-orang yang dibaptis itu bukan dari kalangan elite dan karena itu akan memberikan pengaruh yang kecil saja dalam masyarakatnya. "Ini seperti pada waktu Juruselamat masih ada di dunia: Ia mencari orang yang miskin dan terhina, dan dibawa-Nya mereka itu sehingga dapat mendengarkan Firman-Nya." Dalam pada itu sistem penebusan budak yang dipakai oleh zending itu, tetaplah mempunyai akibat sampingan. Dengan membaptis "orang-orang kecil" itu Bink memenculkan diri, dan pengaruh kelompok Kristen itu atas masyarakat umum tak bisa sangat terbatas.

e. *Keadaan bahagia yang diartikan secara sinkretistik*

Berhubung dengan apa yang telah dapat kita tangkap mengenai harapan-harapan orang Irian mengenai masa depan, tidaklah mengherankan bahwa di Roon timbul lagi gerakan Koreri. Kini gerakan itu menunjukkan ciri-ciri sinkretisme dan jelas diilhami oleh perdagangan yang semakin meluas. Karena itu segi ekonomis, yang di dalam buku-buku disebut dengan nama "cargo cult" (pemujaan yang berkisar sekitar "muatan", yaitu barang-barang) itu menonjol lebih jelas. Bink menulis: "Telah bangkit seorang Konoor baru lagi, atau lebih tepat dikatakan: beberapa anggota suatu keluarga hendak bermain Konoor". Ternyata yang menjadi alasan gerakan itu ialah jiwa seorang anak yang menyatakan diri dan menjadi orang kepercayaan Manseren Yesus. Anak ini menurut ibunya adalah anaknya, yang sudah meninggal setahun sebelumnya. Tetapi apabila datang berkunjung dan memberi wahu, anak itu mengatakan bahwa ibu itu harus menasihatkan kepada orang banyak untuk mendengarkan Bink, agar Korano besar (Raja, tokoh Mesias, K.) segera datang dan hidup sejahtera pun akan mulai. Selanjutnya si ibu harus membuat komboya (tempat tidur) berhias seperti sudah diperintahkan oleh Yesus kepadanya. Korano besar tidak akan datang dari langit, tapi akan muncul dari laut, dan ia akan datang dengan sebuah perahu berbentuk ikan yang dapat bergerak di bawah air.

Banyak orang barangkali akan menganggap cerita ini terlalu dibuat-buat, terlalu banyak dicampuri unsur-unsur modern, sehingga sukar untuk diakui sebagai mitos. Namun penilaian seperti ini tidak benar: Suatu

mitos adalah suatu keseluruhan yang hidup, yang dinamis; di dalamnya segala keadaan, pun yang paling moderen, hendak diterangkan. Orang dapat menamakannya komentar yang bersifat mitologi mengenai gejala-gejala yang oleh kelompok yang bersangkutan tidak dapat dijelaskan dengan cara lain.

Kita telah sempat mencatat ciri-ciri sinkretisme, yang rupanya muncul untuk pertama kali. Di kemudian hari sinkretisme itu akan menjadi semakin jelas; pada waktu itulah para Konoor meniru-niru para zendeling dengan melayangkan "sakramen-sakramen". Di dalam Injil memang ada unsur-unsur yang ternyata dapat disesuaikan dengan pola berpikir setempat. Orang-orang Irian mendengarkan Injil secara selektif, dan mereka menyayangi, unsur-unsur tersebut dapat mereka pahami. Kita dapat mengemukakan pendapat bahwa dalam kebudayaan penduduk Teluk Cenderawasih ada dua unsur yang merupakan papan suara bagi sebagian pemberitaan para zendeling, yaitu kepercayaan mereka kepada Ilah tertinggi dan harapan Koreri. Tetapi karena unsur-unsur itu terkandung dalam keseluruhan kebudayaan, maka para zendeling tidak dapat secara langsung mengenali unsur-unsur itu. Mereka perangi saja segala yang "bersifat kafir"; cara berpikir mereka bersifat eksklusif, tidak mau mengakui kebenaran apapun di luar cara beriman mereka sendiri.

Pun mitos-mitos mereka sekitar hubungan dengan negeri jiwa-jiwa, mengenai perdamaian yang dicapai oleh pemimpin besar pertama yang telah mengorbankan nyawanya demi "keselamatan" rakyatnya – semua itu terbungkus dalam selimut mitos, dan belum-belum sudah ditolak oleh para zendeling. Nanti kita akan kembali lagi bertemu dengan soal ini.

Di Roon garis minat yang ditunjukkan oleh penduduk naik turun, tergantung pada siklus kehidupan yang teratur jalannya itu, tetapi tergantung juga pada ketegangan-ketegangan di dalam masyarakat itu yang disebabkan oleh pengaruh-pengaruh, serangan-serangan, perampukan-perampukan yang menimpa mereka atau pun yang mereka lakukan sendiri. Irama inilah yang menyita minat mereka. Tetapi para zendeling terus menggambarkan hal itu sebagai peristiwa "jatuh kembali" ke dalam lingkungan agama adat dan sebagai kemerosotan minat terhadap berita Injil.

Faktor-faktor yang tradisional maupun yang moderen yang menjadi penghalang. Pernah Bink ingin mengadakan kebaktian, tetapi kebaktian itu tak dapat diselenggarakan "karena kira-kira semua orang sudah mabok, akibat pada malam sebelumnya mereka disuguh arak dan jenewer yang telah dihadiahkan kepada mereka oleh seorang pedagang dengan pembayaran seperlunya". Lain kali tidak mungkin mengadakan kebaktian

karena beberapa orang telah pergi merampok, dan sempat membunuh tiga orang perempuan.

Para zendeling tetap bersikap kritis dalam hal sikap hidupnya sendiri: mereka tahu dirinya adalah orang yang berdosa di hadapan Tuhan. Namun sikap kritis ini jarang mendorong mereka untuk meninjau secara kritis juga metode yang ditempuh, untuk mengamati kenyataan yang sebenarnya. Dan kritik terhadap pribadi sendiri itu tidak juga menyebabkan para zendeling melakukan pengamatan dan mengadakan komunikasi dengan jalan ikut serta dalam kegiatan masyarakat. Mereka yakin bahwa kegagalan dalam pekerjaan mereka adalah akibat perbuatan si jahat, iblis, dan akibat "kebodohan" penduduk yang percaya membuta kepada apa yang telah diterimanya turun-menurun. Seringkali mereka mengutip pepatah yang bunyinya: "Bila Tuhan membangun gereja, maka iblis mendirikan pondok di sebelah". Akibat psikologis dari cara menilai seperti ini adalah bahwa dalam menilai keadaan itu pribadi serta metode sendiri tidak turut dinilai. Dengan demikian, secara tak disadari mereka menutup-nutupi kekurangan akan pengetahuan mengenai latar belakang sosial budaya dari kenyataan yang mereka saksikan. Karena ini pula maka pemberitaan para zendeling yang emosional itu hanya menyinggung soal-soal yang belum pernah dipersoalkan oleh orang Irian sendiri.

Keselamatan jiwa, pengampunan dosa, berita tentang penебusан oleh Yesus Kristus serta soal kasih kepada sesama merupakan contoh tentang hal ini. Orang Numfor dan orang Roon menghadapi soal-soal yang sama sekali lain, yang semuanya terletak di bidang ontologi (tetapi dari segi praktisnya) dan tidak pernah terletak di bidang susila. Bukanlah persoalan Luther: Bagaimana kutemukan Tuhan yang pengampun? Melainkan: Bagaimana kita dengan bantuan nenek-moyang dapat menjaga kedudukan kita, menegakkan prestise di antara kawan dan lawan, dan bagaimana kita dapat hidup di dunia ini, menolak penyakit, menjenguk ke dalam rahasia masa depan dan membentuk masyarakat yang lebih atau kurang menjamin semua itu bagi kita? Mereka tidak mau mempersalahkan orang-orang asing, kalau mereka ini tidak percaya akan nenek-moyang mereka sendiri. Para zendeling itu memiliki nenek-moyang sendiri, yang berbicara kepada mereka lewat buku-buku. Inilah juga sebabnya bahwa di tahun-tahun kemudian orang-orang Irian, misalnya di Raja Ampat (Sorong), sering mengambil buku-buku orang asing untuk dapat mengetahui rahasia nenek-moyang orang-orang putih dengan mengadakan acara-acara yang bersifat spiritistik-syamanistik. Soal-soal yang dibawakan oleh para zendeling itu tidak menggugah hati mereka.

Tentang hal ini Van Balen memberikan contoh yang jelas. Katanya: "belum lama ini saya bicara tentang Matius 15:16-19. Apa yang menajiskan orang dan apa yang tidak. (Orang-orang Irian mengenal banyak tabu, jadi soal itu tidak asing bagi mereka, K.). Tentu saja saya beri tekanan sepenuhnya pada apa yang sungguh-sungguh menajiskan kita dan bagaimana kita dapat dilepaskan daripadanya melalui darah salib. Tetapi saya pun berbicara tentang apa yang masuk ke dalam mulut kita, dan tidak menajiskan. Dari yang masuk ke dalam mulut itu banyak yang terlarang di sini, terutama sesudah terjadinya kematian. Sehabis khotbah itu, yang dapat dimengerti oleh orang-orang itu hanyalah apa yang tidak menajiskan, sedangkan apa yang memang menajiskan sama sekali lolos dari minat mereka.

Jadi yang ditangkap para pendengar ialah bahwa tabu-tabu yang formal itu sebetulnya tidak benar. Tetapi mereka tidak dapat memahami perkataan mengenai kenajisan yang hakiki, yaitu kenajisan yang keluar dari dalam hati. Maka apa yang dikatakan mengenai Yesus sebagai Penebus tidak juga dapat mereka mengerti.

9. Windesi: tempatnya lain, tetapi keadaan tetap sama

a. *Ujian kesabaran yang tak kenal putus*

Pada tanggal 20 Januari 1889 Van Balen tiba di Windesi, dan di situ ia membangun rumah darurat di atas puncak bukit tepat di belakang kampung yang terdiri atas 18 buah rumah itu. Dengan begitu ia dapat meninjau kampung dan dengan mudah berhubungan dengan orang-orang, dengan suaranya yang berat itu. Keadaan ini sangat berfaedah pada hari-hari yang penuh ketegangan, yaitu ketika orang Wandamen dikenai hukuman dan selama beberapa bulan kemudian, waktu orang Wandamen mengancam Van Balen dan Windesi. Penduduk Windesi tentu saja mendapat kesan yang baik karena Van Balen mau menghadapi bahaya itu bersama-sama dengan mereka. Dari "mimbarnya yang tinggi" itu dapatlah juga di kemudian hari ia sampaikan perasaan tidak puas kepada orang-orang "bawahannya" di kampung.

Van Balen tentu saja membutuhkan bantuan dalam membangun rumah darurat yang akan didirikan di dekat suatu batu keramat yang sangat ditakuti orang itu. Bantuan itu ternyata sedikit saja dia dapat. Ketika Van Balen mulai memberikan bantuan pengobatan, ia mendengar cerita orang bahwa Korano yang telah ditunjuk oleh Gubernemen itu menderita

demam hebat akibat ulah suatu setan yang marah karena Korano telah membantu Van Balen dalam membangun rumahnya. Van Balen mendapat keterangan bahwa setan itu adalah setan yang menghuni batu keramat itu. Karena itu juga bantuan lambat dia dapat, dan karena itu pula ada keraguan pada penduduk. Demikianlah, peristiwa Roon terulang di sini. Di sana soalnya adalah pohon Inarwur, dan di Windesi batu keramat.

Yang menjadi pembantu Van Balen di Windesi ialah Akwila dari Mansinam, yang telah kawin dengan Priskila dari Windesi itu. Begitu sampai di sana ia pun mulai mengadakan kebaktian gereja. Di dalamnya digunakannya bahasa Numfor. Sehabis kebaktian orang Windesi berbicara dengan kedua orang Irian Kristen itu tentang apa yang telah mereka dengar. Orang-orang itu bertanya kepada bekas orang sekampungnya itu mengenai apa yang sekarang dia percaya, dan ini dianggap oleh Van Balen sebagai "permulaan penginjilan oleh orang-orang pribumi; hal itu memberi harapan yang baik".

- b. *"Saya berusaha agar mereka menyadari bodohnya takhayul mereka"*
(Van Balen)

Sesudah tiga bulan lamanya ia membangun rumah darurat itu, pada tanggal 24 April 1889 Van Balen pergi ke Ternate dan di sana ia kawin lagi dengan seorang sahabat almarhumah istrinya. Nyonya Van Balen-Micheaux yang sangat giat dan cakap itu di negeri Belanda adalah seorang guru sekolah taman kanak-kanak. Di Windesi pun ia menyelenggarakan sekolah. Di waktu permulaan saja ia sudah mempunyai 60 orang murid, 2/3 daripadanya datang secara teratur. Jadi ini berlainan dengan keadaan di tempat lain, karena di tempat lain itu anak-anak pungut dan orang-orang tebusan para zendelinglah yang merupakan inti pemuda yang bersekolah. Di sini anak-anak sekolah itu datang dari kampung.

Sejak semula perayaan hari Minggu mendapat tekanan yang besar. "Pada hari Minggu gong ditabuh dan bendera dikibarkan, dan setelah isyarat itu diberikan maka kita melihat bendera muncul di toko dan di 6-7 rumah Irian. Segalanya tetap tenang di perkampungan. Dan kalau sekali-sekali ada orang yang merasa sayang tidak dapat mengerjakan perahunya yang baru dan karena itu mulai memainkan kampaknya, maka cukuplah bagi saya bertanya (baca: berteriak, K.) dari tempat tinggal saya yang tinggi itu apakah mereka tidak malu karena saya harus kembali memperingatkan mereka bahwa hari itu adalah hari Minggu. Maka keadaan pun segera menjadi tenang." Hari Minggu adalah hari "tabu" bagi orang asing kulit putih itu, tetapi ia memberlakunya untuk seluruh kampung. Orang

Windesi dengan taat menuruti aturan itu, karena diawasi oleh Van Balen dari "sarang elang"nya, yaitu rumahnya yang dibangun di lereng bukit yang terjal tepat di sebelah kampung.

Agaknya Van Balen menganggap wajar saja kerelaan penduduk terhadap tuntutannya untuk beristirahat pada hari Sabat itu, tetapi mungkin sekali ia menjadi kaget ketika mendengar berita-berita mengenai akibat-akibat kebijaksanaannya itu. Salah seorang kampung, namanya Repoori, ternyata adalah seorang pengikutnya yang fanatik; dia lah yang pada suatu hari Minggu datang menjemput Van Balen untuk pergi ke rumah seorang wanita yang telah patah kakinya karena memotong kayu. Kesimpulan Repoori mengenai peristiwa itu adalah: "Karena wanita itu memotong kayu pada hari Minggu, maka Manseren Allah telah menghukumnya". Komentar Van Balen adalah: "Ucapan seperti ini tidak berani saya lakukan terhadap seorang kafir, tetapi memang tidak dapat saya membantahnya ketika ucapan itu dibuat oleh seorang kafir".

Tetapi justru karena dibenarkan maka Repoori maju selangkah lagi. Ketika istrinya pada suatu kali bercanda dengan saudara perempuannya, dipukulnya istrinya itu dengan golok di kepala disertai peringatan: "Kamu mesti tenang. Hari ini Minggu!" Van Balen kemudian mencoba menjuruskan jalan pikiran orang-orang itu mengenai hari Sabat ke arah yang lain, namun tidak secara konsekuensi. Tetapi ia heran juga bila ternyata dari khotbahnya orang ternyata hanya mengingat unsur-unsur yang formal.

Dengan cara bagaimana Van Balen bertindak terhadap "takhayul" kelihatan dengan jelas kepada kita pada waktu Korano dikuburkan. Korano ini adalah orang yang dulu minta kedatangan seorang zendeling, tetapi terhadap pemberitaan zendeling ia hanya menunjukkan minat yang formal. Ketika ia sakit keras, Van Balen menjenguknya, tetapi pada saat itu *inderri* (dukun) hadir juga. Dukun itu menembakkan anak panah ke berbagai arah 'ambil memuntahkan kutukan-kutukan dan caci-maki yang hebat ke alamat *manwen-manwen*'. Sekembalinya di rumahnya sendiri Van Balen mendengar kutukan-kutukan itu, lalu dengan suara yang besar ia berseru: "Apakah *inderri* gila? Lebih baik dia menghemat anak-anak panahnya". Lalu, tulisnya singkat, *konoor* (*inderri*) itu pun menghentikan perbuatannya.

Kini Van Balen mulai membangun satu rumah tetap, dan untuk itu ia mencari jenis kayu yang paling keras (kayu sner). Di samping mendapat perlawanannya dari kayu yang amat keras, yang tak mempan digergaji dan dipahat, ia pun mendapat perlawanannya dari pihak lain. Di dekat tempat berdirinya rumah itu berdiri sebuah batu keramat. Di atas batu karang

besar berdiri batu lain yang lebih kecil, yang oleh Van Balen disingkirkan. Pada suatu kali terjadi badai dan hujan, maka orang-orang pun mengatakan bahwa sebabnya ialah karena Van Balen sudah menggeser batu kecil itu, dan langsung saja mereka pun membangun sebuah gubuk di atas batu besar itu, dan membawa saji-sajian untuknya. Van Balen menyingkirkan semua itu dengan cara yang agak kasar dan ia sekali lagi memberi peringatan yang sudah lazim: "Saya mencoba menyadarkan mereka akan bodohnya takhayul mereka itu, dan sambil menyingkirkan batu dan atap itu saya tunjukkan kepada mereka Dia yang juga menjadi Allah orang Irian".

"Wattan", demikianlah tentunya kata orang-orang itu. Tetapi peristiwa-peristiwa yang terjadi kemudian menunjukkan bahwa orang-orang Windesi itu benar: Badai itu berulang, pohon-pohon besar bertumbangan dan jalan ke atas untuk kesekian kali tidak dapat dipergunakan. Dinding tembok sepanjang 10 meter dan setinggi 4 meter ambruk. "Beberapa hari kemudian saya mendengar bahwa batu itu marah karena terguling, dan karena itulah ia mengirimkan hujan dan badai".

Setelah terang bahwa batu itu membalsas dendam semata-mata kepada Van Balen, maka orang pun menantikan peristiwa-peristiwa yang lebih hebat lagi, tetapi Van Balen bekerja terus dengan tenang. Maka di dalam hati orang Windesi pun timbulah rasa hormat yang besar terhadap orang yang telah berani menantang roh-roh itu. Orang yakin benar bahwa ia pasti memiliki kekuatan magis yang luar biasa. Banyak orang tetap menjauh dari pekerjaan pembangunan rumah itu, tetapi yang lain-lain sebaliknya datang melihat, sementara Van Balen sibuk menggarap kayu itu. Beberapa orang dari mereka menyatakan bahwa mereka mau menjadi Kristen.

Ketika rumah itu akhirnya siap, Van Balen pun lebih banyak campur tangan dalam upacara mereka, dan pada waktu itulah orang-orang itu mengetahui bahwa orang putih ini adalah lawan yang dahsyat.

c. *Van Balen, "jurudoa" dan "roh jahat yang suka membunuh manusia"*

Dalam tahun 1893 beberapa orang Windesi meninggal berturut-turut dengan jarak waktu yang singkat. Ketegangan pun meningkat. Van Balen merasa harus menunjukkan kepada orang-orang itu "banyaknya suara panggilan dari Tuhan", tapi mereka tidak mendengarkan dia. Mereka merasa tak senang karena mereka tidak boleh lagi mengadakan upacara-upacara orang mati seperti yang ditetapkan oleh adat mereka. Meskipun sang zendeling bicara tentang "panggilan Tuhan", tetapi mereka merasa yakin

bahwa peristiwa kematian itu adalah hukuman nenek-moyang, karena mereka telah meninggalkan adat yang suci. Maka Van Balen pun mendapat jawaban: "Tuan sekarang mempunyai rumah bagus di atas, dan kami ada di bawah. Tuan tinggal tenang-tenang di sana, dan biarkan kami tinggal tenang juga." Van Balen menjawab: "Tidak bisa saya tenang, sebelum kalian membuang adat kalian dan sebelum saya mengajar kalian menyembah kepada Tuhan". Tetapi balasan yang diterima oleh Van Balen adalah lebih tajam daripada yang pernah didengarnya: "Tuan, kami mempunyai adat kami sendiri dan adat itulah yang kami turut; kalau Tuhan mau membuang kami, biarlah Dia lakukan itu". Maka Van Balen pun memberi peringatan: "Mayor, Mayor pun nantinya akan mati, dan Mayor nantinya harus menghadap kepada Tuhan; janganlah Mayor mengatakan begitu".

Kata-kata yang terakhir ini ada akibatnya, tetapi sama sekali lain dari yang pernah terpikirkan oleh Van Balen. Dua minggu sesudah itu Mayor itu diterkam dan dibunuh oleh seekor buaya. Windesi pun jadi gempar. "Penduduk bergolak", demikian ditulis oleh Van Balen, "dan banyaklah hal yang kurang enak diucapkan orang mengenai saya. Serakaai, si konoor (dukun) menyatakan bahwa Mayor mati karena saya mengatakan dia akan mati; sayalah roh jahat yang membunuh manusia itu. Tuduhan ini mendapat sambutan dari orang banyak, dan orang pun tak mau lagi bertemu mu ka dengan saya."

Kini orang harus bertindak dan membalas dendam. Terhadap Van Balen? Tapi itu terlalu berbahaya, karena orang-orang itu takut akan kekuatan magis Van Balen. Dengan ramalan dan persangkaan, akhirnya orang pun "menemukan" si pelaku langsung, di Yopmeos. Tetapi Van Balen berdoa supaya ekspedisi itu akan gagal. Hal ini diketahui oleh orang-orang Windesi itu. Dan ketika mereka benar-benar pulang tanpa hasil, kecurigaan mereka pun mantaplah bahwa Van Balen memiliki kekuatan-kekuatan magis yang dahsyat. Sebelum itu suatu ekspedisi perampokan terhadap Idoor pun berakhiran tidak baik.

Ekspedisi-ekspedisi perampokan dan balas dendam yang lain pun disusun. Mereka tidak lagi merasa segan kepada Van Balen maupun kepada Residen. Tetapi semua ekspedisi (*raak*) itu gagal. Maka orang Windesi pun menghadapi jalan buntu; pada satu pihak mereka menghadapi tuntutan-tuntutan nenek-moyang dan tantangan untuk memperoleh kembali prestise yang hilang melalui ekspedisi-ekspedisi perampokan, dan pada pihak lain mereka menghadapi semacam blokade oleh tindakan Van Balen. Dan di balik Van Balen dengan samar-samar atau kadang-kadang malah dengan jelas mereka melihat bekerjanya kekuasaan Ilah yang ter-

tinggi. Mereka berusaha untuk secara sembunyi-sembunyi berpegang pada nenek-moyang. Tetapi ketika cara itu sia-sia saja, lalu mereka menempuh perbuatan nekad yang maknanya agaknya belum disadari Van Balen pada waktu itu. Dalam rumah tangga yang memang menghormati korwar-korwar, telah meninggal juga beberapa orang. Lalu orang-orang menemui Van Balen dengan membawa seorang anak berusia kira-kira 11 tahun, yang sedang menderita sakit perut berat. Anak itu kemudian meninggal.

Baik untuk Van Balen maupun untuk keluarga anak itu, ini adalah peristiwa yang payah. Keluarga itu pun kemudian mengambil tindakan: "Dengan pertimbangan bahwa di rumah tempat anak itu meninggal sudah berulang kali terjadi kematian, maka terbuktilah korwar-korwar dalam rumah itu tidak mampu mengusir *mamewayasi* (roh-roh jahat), dan karena itu rumah dan seluruh korwanya dibakar". Baik nenek-moyang maupun zendeling telah gagal memberi bantuan. Hanya tinggal satu kemungkinan lagi, yaitu melakukan balas dendam dan berpindah tempat ke jurusan yang ditunjukkan oleh dukun peramal. Orang tak perduli lagi akan Van Balen. Ia telah diberi kesempatan untuk memperlihatkan kekuasaan yang dipunyainya, tetapi sia-sia. Orang Windesi hanya mengingat: kalau zendeling berdoa untuk mencegah kita melakukan *raak*, ia berhasil, tetapi kalau ia berdoa demi penyembuhan, maka ia gagal.

Tinggal sekolahlah satu-satunya pangkalan bagi zending. Jumlah murid tetap. Suami istri Van Balen pada waktu itu suka membandingkan pengaruh sekolah dengan biji-biji kecil yang lama-kelamaan dapat membelah batu karang. Semua anak sekolah mengunjungi kebaktian, dan perbandingan hadirin sering begini: 60 orang anak-anak lawan 10 orang dewasa.

d. Manipulasi yang bikin jengkel

Sesudah ikut serta dalam mengikat perdamaian dengan orang Wandamen (1890), Repoori pun ditunjuk sebagai Sengaji Wolanda (kepala kampung Gubernemen) sebagai ganjaran atas jasa-jasanya. Dia suka membantu, misalnya untuk mengumpulkan kayu bagi rumah Van Balen, dan ia menunjukkan minat terhadap Injil. Dan karena di samping itu ia pun secara teratur mengunjungi kebaktian, maka Van Balen menamakan tingkah-lakunya itu "baik sekali".

Tetapi Van Balen adalah seorang pembangun; ia bukan seorang penabur. Ia tak memiliki kesabaran "membiarkan tumbuhnya tanaman kecil yang masih muda itu", tetapi terus-menerus campur tangan, sehingga Repoori lama-lama dijadikannya sebagai antek lebih daripada sebagai manusia yang bebas dan dewasa.

Sebagai kepala kampung, Repoori terikat sekali pada segala yang penting dalam masyarakat kampung. Tetapi karena perhatiannya di bidang itu ia dipersalahkan oleh Van Balèn dan terus-menerus ia pun dipanggil untuk mempertanggungjawabkan urusannya. Repoori bukannya diminta agar berbicara dengan orang-orang sekampungnya tentang apa-apa yang sudah dipahaminya sekitar Injil, sebaliknya Van Balen menuntut supaya Repoori memenculkan diri.

Pernah Repoori menghadiri suatu pesta inisiasi. Dalam pesta itu seorang anak lelaki untuk pertama kali menerima kain cawat. Kemudian Repoori dipanggil untuk mempertanggungjawabkan sikapnya itu. Repoori menyatakan bahwa ia tidak ikut menari, tetapi itu disebabkan karena ia telah memotong rambutnya dan dalam keadaan itu orang tidak boleh ikut serta. Namun demikian ia berjanji "ambil berurai air mata" untuk memperbaiki sikapnya. Tapi mustahillah Repoori dapat melepaskan diri dari kewajiban-kewajiban sosialnya tanpa dikucilkkan oleh orang sekampungnya. Sanak keluarganya mengadakan pesta nyanyi untuk anak perempuannya, dan Repoori mengijinkannya. Van Balen pun menyesalinya. "Tidak", kata Repoori, "saya tidak ikut menari, saya tidak mengeluaran pakaiannya; di sana saya hanya duduk dan makan bersama mereka, karena mereka itu hendak menyanyi untuk anak saya dan menghiasinya. Mereka itu adalah saudara-saudara lelaki ayah saya, tapi hal itu tak akan saya lakukan lagi."

Repori tidak lama dapat menahan manipulasi ini. Setengah tahun kemudian Van Balen menulis tanpa memberikan komentar lebih lanjut: "Repori sayang sekali kembali berkubang dalam lumpur". Telah terjadi suatu peristiwa kematian, yang menuntut balas dendam yang berkali-kali dicegah oleh Van Balen. Repoori meledak kemarahannya dan berteriak: "Aku akan bikin raak! Dan sama sekali aku tak akan peduli kepada Tuan!"

Repori tidak dapat lebih lama melepaskan diri dari tekanan orang-orang sekampungnya: sudah terlalu lama menurut pendapat mereka itu ia "tinggal di atas". Dan kini, setelah ia berada kembali di bawah, ia pun langsung mengambil kesempatan untuk kembali menjadi orang yang terpandang: Dialah yang akan membela dendam atas matinya orang sekampungnya yang penting.

e. Pengganti Van Balen bersikap lebih terbuka

Dalam bulan Nopember 1893 zendeling J.L.D. van der Roest tiba di Windesi untuk menggantikan suami istri Van Balen selama bercuti di

negeri Belanda. Van Balen berangkat bulan Januari 1895. Sesudah keberangkatannya, orang Windesi merasa bebas lagi untuk pergi merampok dan membunuh. Ada banyak korban, khususnya di Arfu. Namun demikian pada hari Natal 1894 Van Balen sudah dapat mengadakan pembaptisan atas 6 orang.

Jadi ada juga sejumlah orang yang telah memberanikan diri, tetapi pengaruh mereka terhadap para pelajar katekisasi pun sangat kecil. Salah seorang murid Van der Roest bernama Kasi ikut serta dalam ekspedisi perampukan yang dilakukan oleh orang Windesi dan para sekutunya dari Idoor. Dengan tangan sendiri ia telah membunuh seseorang, dan dalam kesempatan itu telah tewas 10 orang. Van der Roest pun menolak Kasi ikut dalam pelajaran, "karena membunuh dan sekaligus mengikuti katekisasi tidaklah mungkin". Kelakuan seorang murid lain yang bernama Kapise sama jeleknya. Anak ini ikut merayakan pesta kemenangan, dan Van der Roest menemukannya dalam keadaan mabok berat dengan korwar di lehernya. Dia merenggut korwar itu, lalu dia peringatkan Kapise bahwa ia harus pikir-pikir dulu kalau nanti mau datang untuk belajar lagi.

Sikap yang agak kaku dan formalistik yang terdapat pada Van Balen tidak ditunjukkan oleh pengantinya. Ia memberi penilaian yang lebih lunak mengenai orang Windesi dan "pesta-pestanya", meskipun ia tetap melawan pengayauan. Van der Roest membiarkan orang mengadakan upacara perkabungan dan menyanyikan ratapan tepat di depan rumahnya di kampung. Sebelumnya ia berunding dengan mereka tentang lamanya pesta itu, dan dalam perundingan itu orang mengemukakan keberatan mereka terhadap cara-cara Van Balen. Mereka akan membatasi upacara dan tarian itu hingga hanya selama satu hari satu malam. Tetapi Van der Roest harus berjanji tidak akan menegur atau menertawakan mereka.

Ketika kemudian ternyata bahwa ada beberapa orang Kristen yang akan ikut ambil bagian, maka ia pun tidak begitu keberatan, karena: "rasa khawatir untuk diketahuan itu masih tertanam di dalam hati penduduk, dan masyarakat masih besar kekuasaannya atas diri mereka. Karena itulah kami harus berhati-hati betul dalam memberikan penilaian atas mereka."

Adapun ungkapan "masyarakat masih besar kekuasaannya atas diri mereka" itu: dalam hal ini pikiran para zendeling terlalu umum dan samar sifatnya. Kita baru dapat berkata bahwa orang-orang tertentu bebas, kalau kelompok yang bersangkutan bersifat endogam, artinya kalau anggota-anggotanya dapat kawin dalam lingkungan kelompok sendiri tanpa melanggar larangan sumbang (incest). Melalui ikatan perkawinan, orang-orang Kristen tetap terikat pada klan-klan (keret-keret) pemberi atau

penerima penganten perempuan, sehingga mereka *wajib* mengambil bagian dalam upacara-upacara, pembayaran-pembayaran, upacara untuk orang-orang mati, pesta-pesta inisiasi dsb. Kalau orang tidak memperhatikan kewajiban-kewajiban itu, maka ia akan mendapat celaan karena kewajiban-kewajiban itu dipandang sebagai hutang yang belum dibayar, dan hutang itu tidak dapat disepelekan. Kalau orang tidak menghiraukannya maka ia kena penghinaan, magi hitam, dan pada akhirnya dinyatakan mati secara kemasyarakatan. Dan orang-orang Kristen itu tetap tergantung sepenuhnya dari masyarakat yang sedang berfungsi itu. Orang bisa saja mencela orang-orang Kristen karena mereka itu hidup sebagai benalu dalam lingkungan kampung. Artinya, mereka bisa dituduh mengambil keuntungan (setidak-tidaknya menurut pendapat "orang-orang kafir" itu) dari upacara yang membangkitkan hidup atau yang menangkis kekuatan-kekuatan jahat, tanpa ikut serta di dalamnya lantaran mereka memantangkan upacara itu. Maka tidaklah mengherankan kalau untuk menghindari celaan itu seringkali orang-orang Kristen secara diam-diam masih ikut juga serta, atau memberikan makanan dan kue-kue kepada "para peserta pesta".

f. *Suatu masa yang penuh perlawanan namun penuh pertumbuhan: keajaiban zendeng*

Mungkin dari hal-hal yang kami kemukakan di muka itu kita mendapat kesan seolah-oleh Van Balen-lah yang menjadi gangguan komunikasi. Tetapi perlulah kita menyadari bahwa Van Balen datang di sana itu dengan membawa harapan-harapan yang ditimbulkan oleh kontak-kontaknya yang pertama dengan orang Wandamen dan Windesi (bnd. butir 2).

Bahwa bagi para zendeling tidaklah mudah memberikan penilaian secara seimbang atas kebudayaan pribumi, hal itu perlu mendapat perhatian kita. Dalam lingkungan kebudayaan itu tidak ada medan yang netral, tidak ada bidang-bidang kebudayaan yang bersifat lepas satu sama lain, bahkan sebaliknya semua itu seolah-olah merupakan satu keseluruhan organis. Orang-orang boleh saja tidak mempunyai keberatan apapun terhadap kebiasaan berkabung, tapi segera akan jelas bahwa justru pada waktu upacara itu diadakan disusun rencana-rencana dan bahwa sambil menyanyi orang mengucapkan janji-janji untuk membalas dendam bagi si mati. Jadi nyanyian ratapan sering diakhiri dengan lagu-lagu balas dendam.

Ketika Van Balen baru sebentar tinggal di Windesi, ia sudah mendapat pengalaman bahwa perhatian penduduk langsung saja tergugah kalau

orang-orang Kristen pribumi berbicara dengan mereka itu. Karena itu kesimpulan yang diambilnya adalah: "Saya yakin bahwa Irian harus digarap oleh orang Irian sendiri untuk dapat berpaling kepada Injil. Kita memerlukan penginjil-penginjil pribumi."

Kita dapat menjelaskan semua ini dengan suatu perumpamaan. Semula orang mengira bahwa di Irian tidak ada jenis kayu yang cukup baik untuk membangun rumah atau gereja. Kadang-kadang orang membawa kayu dari Ternate, bahkan Bink si tukang kayu itu pernah mengusulkan untuk membawa rumah setengah jadi dari negeri Belanda. Kemudian Bink dan disusul Van Balen menemukan kayu besi. Mereka menggunakan kayu itu, dan akhirnya ternyata bahwa tidak ada bahan yang lebih baik daripada bahan dari "tanah sendiri" itu. Hanya, kayu besi memerlukan masa pertumbuhan yang bukan main panjangnya. Dan masa pertumbuhan seperti itu ditempuh juga oleh para perintis. Mereka tahu benar bahwa selama Injil dibawakan oleh orang-orang asing, selama itu pula Injil itu akan merupakan hal yang asing. Adalah suatu keajaiban zending bahwa pekabaran Injil bagaimanapun juga ada dampaknya. Tetapi ... kayu besi itu terus tumbuh tanpa kentara, tapi karena itu pula tidak kurang benarnya.

10. Andai dalam badai

- a. *"Orang Kristen pun memerlukan kekuasaan yang berada di atas diri mereka"* (Jens)

Woelders meninggal pada tanggal 30 Juni 1892 di Andai. Tidak ada pengganti untuknya. Penyebabnya adalah kesulitan keuangan. Untuk sementara waktu Jens-lah yang mengurus Andai, tetapi dua orang Kristen, yakni Yohanes (seorang Biak tebusan) danistrinya Anna (Sorbari) selalu siap membantunya dalam menyelenggarakan sekolah maupun gereja.

Semula keadaan Andai tenang, tetapi tidak lama kemudian Jens menulis bahwa orang-orang Kristen di Andai (seluruhnya ada 40 orang) menimbulkan banyak kesulitan. Pernah di Andai ia disambut dengan hujan anak panah, karena ia telah menyimpan dalam rumahnya "untuk dilindungi" seorang gadis Kristen dari keluarga Woelders yang hidup bersama dengan seorang pemuda dari Andai. Pemuda yang bersangkutan itu adalah seorang Kristen juga, jadi tidak ada keberatan asasi apapun. Persoalannya hanyalah karena Jens terlalu lama menunggu sebelum mengurus perkara itu. Gadis itu adalah orang tebusan, jadi berarti Jens perlu mengambil alih kewajiban keluarganya yang tidak hadir itu.

Dalam hal pengawasan sosial orang Kristen sangat kurang melaksanakan kewajibannya, sehingga anak-anak gadis dapat menyalahgunakan kebebasannya dan mengadakan berbagai hubungan di kampung. Pemuda yang bersangkutan itu sendiri bertindak cukup bijaksana. Ia telah mengikutsertakan Korano. Tetapi Jens memberikan reaksi negatif, dan dengan itu semua orang pun melawan Jens.

Yohanes menghadapi urusan yang tidak cukup dapat ia kuasai, sehingga kesimpulannya adalah (dan kesimpulannya itu memang benar) bahwa orang Kristen lebih banyak menimbulkan kesulitan baginya daripada orang penganut agama adat. Orang Kristen itu tidak mempunyai suatu peraturan yang positif. Maka seraya berdiri di samping seorang Andai yang terluka oleh tembakan anak panah, Jens menyatakan: "Orang Kristen pun memerlukan kekuasaan di atas dirinya; mereka tak mungkin hidup tanpa kekuasaan seperti itu".

Kita dapat juga mengatakan: Orang Kristen tidak dapat hidup hanya dengan larangan.

b.1. "Dulu kami membunuh, sekarang kami membunuh, dan kami akan terus membunuh"

Pada tanggal 13 Agustus 1893 sampailah J. Metz dan J.L.D. van der Roest di Mansinam. Mereka adalah zendeling-zendeling pertama yang datang dengan kapal uap, dan dengan ini berakhirlah sudah jaman perahu-perahu sekunar yang datangnya tidak menentu dan yang seringkali bocor. Sekalipun kapal KPM itu hanya datang sekali dalam tiga bulan, tetapi derap maju dunia barat, Indonesia, Eropa Barat, sudah mulai dirasakan dan pengaruhnya akan semakin terasa. Tetapi untuk sementara orang-orang Irian masih terus menempuh caranya sendiri. Dari halaman-halaman buku harian Metz yang "berlumuran darah" dapat diduga bahwa dalam tahun-tahun menjelang perubahan besar itu orang masih merampok dan membalas dendam (raak) dengan sekuat tenaga.

Empat belas hari sesudah kedatangannya, perkakas rumahnya diangkat oleh orang-orang Andai, dan waktu itulah untuk pertama kali ia berjumpa dengan Yohanes. Pemuda itu datang menyambut sambil tersenyum dan mengulurkan tangan, tetapi ketika orang-orang Andai itu datang, Metz pun diberitahu: "Kalau tuan yang baru tidak sebaik yang lama, akan kami potong kepalanya". Metz tidak merasa senang mendengar senda-gurau macam ini (dan memang itu senda-gurau).

Apakah Metz pertama menjalin hubungan dengan orang-orang itu, dan kemudian menyampaikan pemberitaannya? Sama sekali tidak. Ia sege-

ra mengambil posisi yang bertentangan dengan penduduk; dalam kebaktian malam yang pertama ia membacakan perumpamaan tentang penggarap-penggarap kebun anggur (Mat 21:33), dan setelah itu ia mengucapkan Doa Bapa Kami. Dapat orang memahami, kenapa Metz melakukan itu? Mereka terus-menerus mengeluarkan ancaman-ancamannya, hampir-hampir seperti kebiasaan melaknat itu di daerah-daerah yang "sudah beradab". Metz adalah orang yang jauh kurang emosional dan jauh lebih rasional daripada Woelders. Ia tak dapat merasakan segi permainan dalam ungkapan-ungkapan yang dikeluarkan oleh orang-orang itu, dan ia sama sekali tidak bersedia untuk juga melihat soal tertentu dari sudut pandangan pihak yang lain. Ia lebih cepat menggunakan patokan sendiri dalam menilai kelakuan orang, dan menurut pendapatnya ia harus menghimbau orang Kristen maupun para penganut agama adat agar mengikuti kata hati mereka.

Akan tetapi orang-orang Kristen justru mengalami kesulitan dan justru menghadapi persoalan besar karena mereka itu harus menjalin suatu posisi dan menjaga posisi itu di tengah orang-orang sebangsanya. Persoalan yang timbul di Windesi terulang lagi di sini. Jangan juga kita lupa bahwa persoalan ini tidak dapat dipecahkan dengan mudah, melalui penyesuaian diri semata-mata. Penyesuaian diri dalam tahap ini bukanlah suatu persoalan akademis, melainkan suatu konfrontasi dengan tindak-tindak kejahatan yang sebenar-benarnya. Dari tanggal 25 Agustus 1893 sampai 31 Desember 1895 Metz melaporkan 37 kali ekspedisi perampukan dan pembunuhan, pemburuan budak dan sebagainya. Dalam bulan November 1893 seorang gadis kecil hilang, yaitu anak tebusan Yohanes. Ia sudah dibunuh oleh seorang Andai yang memotong kepalaunya. Seorang lelaki dari Andai tidak dapat menjual anak budak tangkapannya itu; anak itu sakit, oleh karena itu dipotong saja kepalaunya, dan dengan "kepala" itu diadakanlah pesta. Ketika seorang anak lelaki milik Metz ikut mendayung ke Amberbaken untuk membeli beras, di tengah jalan ia melihat empat kelompok raak yang sedang beraksi. Ketika salah seorang Kristen Andai tidak mau membela dendam demi saudara lelakinya yang telah jatuh terkena pisau pengayau, maka sanak keluarganya yang melakukan pembalasan dendam. Tiga kali dalam waktu kurang dari setengah tahun telah terjadi perkelahian di depan dan di atas pekarangan zending di Andai. Seorang Hattam yang saudara laki-lakinya dibunuh oleh orang Wandamen mengadukan keadaannya kepada Metz dan katanya: "Mereka itu sudah membunuh hampir semua orang pedalaman, akan tetapi mereka belum juga puas".

b.2. Alasan yang sungguh-sungguh atau pemberanahan diri?

"... Kemampuan untuk melukiskan sesama manusia sebagai setan sa-ya anggap merupakan faktor paling berbahaya ... karena menyebab-kan hambatan-hambatan yang terletak dalam tabiat manusia tidak berfungsi. Bukankah kemampuan untuk meniadakan rasa belas ka-sihan ini yang memungkinkan orang membunuh dengan darah dingin?"¹

Kita sudah melihat bahwa orang-orang Irian tidak membunuh "de-nan darah dingin". Nafsu mereka dirangsang oleh upacara kolektif yang diselenggarakan dalam aksi bersama, atau sesudah aksi itu berakhir, yaitu pada saat berlangsungnya "tarian kemenangan". Olehnya hambatan tersebut ditiadakan. Hal ini membawa kita kepada soal alasan. Alasan ini dapat merupakan dorongan, bahkan dapat bersifat memaksa. Kita dapat mem-bedakan beberapa macamnya:

- a. Balas dendam kembali, dengan didesak oleh "jiwa" orang yang men-jadi korban.
- b. Peristiwa kematian, kalau "ditemukan" adanya "ilmu hitam".
- c. Alasan mencari imbalan: kehilangan yang diderita di satu front hen-dak diimbangi dengan jalan menempuh konfrontasi yang kurang ber-bahaya.
- d. Karena kesedihan yang diakibatkan oleh meninggalnya seorang ang-gota keluarga terdekat, bahkan juga yang masih bayi. Metz melapor-kan peristiwa seorang wanita yang berpura-pura telah makan racun untuk mendorong suaminya "meniadakan kesedihannya" berhubung meninggalnya anak bayinya.
- e. Hak (bagi orang yang telah berhasil membala dendam) untuk me-ngawini seorang janda.
- f. Penghinaan, yang bisa menjangkau macam-macam hal, dari perlakuan kasar sampai "mengetawakan". Dalam hal ini rasa "malu" mem-inkan peranan penting.
- g. Balas dendam tak langsung: mengayau atas perintah orang lain; dalam hal ini si pemberi perintah tetap memegang tanggung jawab. Untuk orang Kristen pun perbuatan ini tidak menimbulkan persoalan kesusilaan.

¹E. Eibesfeldt, *Liefde en haat. Over de biologische achtergronden van elementaire gedragspatronen*, Amsterdam 1971 (terjemahan karya "Liebe und Hass", München 1970).

- h. Motif prestise (gengsi): "Apa artinya kepala yang gundul?" artinya tanpa tanda kejayaan?
- i. Pelaksanaan ancaman, karena yang mengucapkan ancaman itu akan kehilangan prestise kalau tidak melaksanakannya.

Yang menarik perhatian ialah bahwa keuntungan ekonomis maupun teritorial tidak menjadi taruhan dalam peristiwa-peristiwa pembunuhan ini. Selanjutnya, bahwa semua "alasan" ini hanyalah sekadar cara-cara membenarkan perbuatan sendiri dan baru menjadi alasan-alasan yang "sah" oleh pendapat umum. Dan pendapat umum itu dipupuk terus dengan jalan memelihara pertikaian-pertikaian serta diskriminasi terhadap kelompok-kelompok lain.

Alasan-alasan itu bersifat religius sejauh orang menganggap tengkorak tidak hanya sebagai suatu tanda kejayaan (di mana "kejayaannya" kalau orang pulang membawa tengkorak wanita, bahkan juga tengkorak anak bayi?), melainkan sebagai suatu benda yang berisi magi dan dapat memperkuat potensi (nanek = mana) diri sendiri. Apabila orang telah membunuh seorang "pahlawan" (mambri), maka si pelaku pun merapatkan diri dengan tengkorak si terbunuh dengan maksud mengambil "kekuatan"nya yang positif. Juga orang-orang yang meninggal, dan terutama orang-orang yang mati paksa, menuntut dilakukannya balas dendam kembali "supaya jiwa mereka tak akan hilang dalam ruang angkasa".

c. *Perjuangan yang menghasilkan perisauan saja*

Di mana saja ada kemungkinan, selama pengetahuan bahasanya mengijinkannya dan orang-orang mau diyakinkan, Metz selalu bertindak sebagai pendamai, dan ia pun selalu berusaha menebus anak-anak, agar mereka itu tidak dibunuh. Namun demikian pengaruhnya tetap kecil saja, seperti halnya pengaruh orang-orang Kristen Irian. Ini barangkali disebabkan karena ia hanya menyibukkan diri dengan soal-soal formal di "front yang pendek", demikianlah barangkali kita dapat menamakannya.

Dia misalnya bertanya kepada orang-orang tentang kenapa mereka tak memakai pakaian, mengapa mereka berkunjung ke gereja dengan memakai perhiasan. Dalam hal itu ia menggunakan istilah-istilah yang dengan sewajarnya dianggap orang sebagai penghinaan. Ia menyatakan misalnya bahwa orang-orang itu berjalan telanjang dan minta kepada mereka untuk tidak berpakaian seperti "kawasa korwar" (orang-orang mati, yang dimaksudkan di sini adalah "orang-orang kafir"). Padahal tidak seorang pun betul-betul telanjang; semua orang mengenakan cawat.

Pada suatu kali Metz menegur seorang wanita, karena wanita itu datang ke gereja dengan mengenakan hiasan tangan dan kaki yang bergerimincing bunyinya. Wanita itu pun memberikan jawaban yang tajam kepadanya: "Tuan saya yang dulu (Woelders) mengajarkan kepada saya bahwa kalau hati saya benar, semuanya sudah baik". Pada masa itu hanya budak-budak yang telah ditebus yang mengenakan pakaian. Rambut pendek hanya ada pada para duda; ini adalah kebiasaan dalam berkabung; dengan rambut pendek itu orang tidak dapat mengambil bagian dalam pesta inisiasi. Maklumlah Metz bahwa ia menemui perlawanannya, tetapi ia belum memahami sebab perlawanannya itu, dan kalau ia diberitahu tentangnya, agaknya ia berpendapat bahwa justru dalam soal-soal itu orang-orang Kristen harus menunjukkan bahwa mereka punya keberanian untuk bertentangan dengan adat.

Akibat sampingan langkah ini ialah bahwa baik para pemeluk agama adat maupun orang-orang Kristen menarik diri agar dapat bebas dari teguran dan kecaman yang tak henti-hentinya dari zendeling itu. Mereka pindah ke tempat lain, yaitu ke Raimuti, setengah jam berjalan kaki dari Andai, di mulut Teluk Andai. Kejadian di Doreh dan Mansinam terulang lagi di Andai.

Di Raimuti itu mereka mengadakan pesta-pesta sesudah berhasilnya suatu ekspedisi pengayuanan dan juga untuk upacara-upacara besar dalam hubungan dengan siklus hidup. Tetapi terutama mereka menyelenggarakan upacara-upacara perkabungan. Upacara ini harus dilaksanakan orang justru di waktu-waktu yang tegang ini agar pertolongan dari orang-orang yang telah mati pasti mereka peroleh.

Bahkan keadaan sudah demikian parah, sehingga pembantu Metz (Yohanes) danistrinya bertengkar dengannya, dan mengeluarkan ancaman akan pindah pula ke Raimuti. Mereka membuktikan niatnya dengan membawa alat-alat rumah tangganya ke perahu. Peristiwa ini terjadi pada hari terakhir tahun 1895.

Maka Metz pun putus asa. Ia melihat bahwa perjuangannya itu sia-sia saja, dan ia pun memberitahukan kepada orang-orang Andai bahwa ia hendak meninggalkan mereka. Karena hal ini merupakan titik yang terdalam, maka dalam uraian berikut ini akan ditelusur sebab-sebabnya.

d. *Jemaat Andai: "Dari luar perjuangan, dari dalam rasa takut" (Metz)*

Masalah besar yang segera ditemukan oleh Metz adalah persoalan perkawinan, baik perkawinan orang-orang tebusan maupun orang-orang Kristen dari kampung. Orang Arfak terbiasa mengantungkan seikat

tongkat kecil di depan rumahnya, sebagai tanda bahwa di rumah itu ada anak gadis yang sudah dapat dikawinkan, dan tongkat-tongkat itu menunjukkan besarnya emas kawin yang diminta. Tetapi para zendeling menentang emas kawin, karena emas kawin itu mereka namakan harga beli. Pada waktu gadis-gadis dan pemuda-pemuda dari kampung sudah menjadi ibu dan ayah, anak-anak pungut perempuan para zendeling tetap belum kawin. Keadaan itu tak bisa tidak membawa akibat-akibat buruk. Tetapi apabila terjadi penyelewengan di bidang seksual, para zendeling menolak untuk menerima denda bagi anak-anak gadis pungutnya. Akibatnya ialah bahwa anak-anak gadis itu dinilai sangat rendah. Secara harsiah mereka itu "tidak berharga". Inilah sebabnya, mengapa gadis-gadis itu mengadakan hubungan dengan pemuda-pemuda dari kampung, dan pemuda-pemuda itu menganggap ini sebagai hak istimewa orang Andai. Dalam hal ini mengucapkan pidato berisi tegoran pasti tidak ada gunanya, dan para zendeling tidak juga bertindak untuk mengatur persoalan ini. Jens dan Metz hanya berusaha untuk mengawasi anak-anak gadis itu sebanyak mungkin, tetapi mereka itu dengan mudah dapat meloloskan diri dari pengawasan itu. Salah seorang dari mereka dikatakan telah empat kali melarikan diri dengan seorang pemuda. Kawin dengan pemuda dari kampung pun bagi anak-anak gadis yang sedikit banyak sudah mengalami emansipasi itu bukan juga jaminan akan menempuh "jalan menuju bahagia". Dari bakal suami mereka diharapkannya hal-hal yang lain dan yang lebih tinggi daripada yang lazim dalam lingkungan kampung. Oleh karena itu menjadi pengalaman yang pahit bagi para zendeling, yaitu bahwa anak-anak pungut mereka yang seharusnya menjadi "teladan" itu ternyata sering bahkan menjadi buah bibir di kampung.

Hubungan dengan para zendeling pun tidak begitu erat lagi setelah para pemburu burung mulai datang membawa barang-barang tukar dan setelah cabang toko Mansinam dibuka di Andai. Orang tidak memerlukan para zendeling lagi untuk urusan macam ini, dan kebutuhan akan penggembalaan tidak mendorong seorang Andai pun untuk mendatangi rumah zending. Mereka pergi ke situ hanya pada waktu mereka membutuhkan pengobatan.

Tetapi patut untuk dicatat bahwa kebaktian gereja terus mendapat kunjungan yang cukup baik. Bahkan para peserta pengayuan tidak mengabaikannya pula, sehingga berkali-kali Metz menulis: "Para pembunuhan itu ada di dalam gereja". Orang-orang yang bersangkutan sendiri tentu saja lain lagi pendapatnya: paling senang mereka itu duduk di tempat paling depan, karena bukankah mereka itu pahlawan-pahlawan? Mereka

mengenakan sisirnya, dengan gigi-gigi di atas dahi, mencongak dan menantang.

Jumlah anggota sidi sangat sedikit, tetapi mereka itu sama-sekali tak memahami makna sensur (larangan untuk ikut dalam Perjamuan Kudus karena salah satu pelanggaran). Pernah terjadi, salah seorang yang telah kena sensur karena tingkah lakunya, ikut duduk dengan tenangnya di meja Perjamuan Malam. Barulah ketika Metz mengatakan bahwa dalam hal itu tak akan diadakan Perjamuan Malam, maka orang itu mengundurkan diri.

Tetapi masa-masa perayaan Perjamuan Malam itu dipakai sebagai kesempatan untuk menyingkirkan perselisihan; bertahun-tahun lamanya hal ini tetap menjadi kebiasaan.

Ketika para pemburu burung memberikan bedil kepada para pemburu Irian dan sekaligus menyediakan alkohol, hal ini pun mempengaruhi hubungan suku-suku Irian satu sama lain. Dalam ekspedisi-ekspedisi pengayauan yang diadakan, penduduk pedalaman samasekali tak dapat lagi mengadakan perlawanan, dan dalam pesta-pesta kemenangan alkohol pun mulai dipergunakan. Pemabokan menyebabkan terjadinya perkelahian dan sikap yang menantang dan memprovokasi, yang menyebabkan pengayauan yang baru pula. Keamanan merosot sedemikian rupa, hingga untuk atap rumahnya Metz terpaksa menggunakan atap dari Ternate, karena jalan ke selatan tertutup.

Hubungan antara penduduk dan Metz tidak begitu bersahabat. Ketika babi merusakkan kebun Metz, dan Metz mengajukan protes, ia mendapat balasan: "Tanah kebun tuan itu kami punya, dan tak seorang pun mengundang tuan datang ke mari". Tetapi ketika hal sebaliknya yang terjadi, yaitu anjing Metz mengejar seekor babi jinak ke dalam hutan, Metz harus membayar denda. Dan ia pun mendapat ancaman: "Kalau tuan tidak langsung membayar, orang Hattam akan mendatangi tuan" (jadi ancaman dengan balas dendam tak langsung).

Karena pengayauan-pengayauan yang banyak terjadi pun Metz tidak punya hubungan dengan penduduk pedalaman seperti yang dipelihara oleh Woelders lewat guru Injil Palawey dari Sangir. Lagi pula ia harus membuang banyak waktu untuk percetakan yang telah dibawa oleh Woelders; bahan-bahan pelajaran dan kumpulan-kumpulan lagu dicetak pada "Johannes-zendingspers" itu. Metz telah mendidik seorang tebusan sebagai zetter pembantu, tetapi pekerjaan mencetak itu membutuhkan banyak waktu dan kerja fisik yang sangat berat.

Pada masa inilah terjadi gempa bumi yang agak hebat. Semua benda yang tergantung pada dinding rumah jatuh ke lantai, dan bumi meng-

gelombang. Maka penduduk pun bertindak. Metz menulis: "Kalau gempa bumi lebih keras dari biasanya, maka mulailah penduduk pegunungan berteriak-teriak. Dengan tongkat mereka pukuli sekeras-kerasnya dinding-dinding rumah mereka atau kaleng-kaleng minyak yang kosong. Mereka memanggil-manggil dengan suara keras wanita tua yang bersembunyi di dasar bumi. Mereka berseru kepada wanita itu, menyatakan bahwa masih ada orang-orang yang hidup, karena itu wanita itu harus tenang. Kalau ia tidak mendengar apa-apa lagi, memang ia boleh muncul ke atas. Kata orang, wanita tua dalam bumi itu menanti untuk mengenyahkan segalanya dari atas bumi, tapi ia menunggu sampai semua cucunya mati. Melalui gempa bumi itu dia mencari tahu, apakah masih ada orang-orang di atas bumi. Karena itu orang ribut, untuk menunjukkan bahwa ia masih dapat menunggu lagi dan dapat mengakhiri goncangannya."

e. *"Agama Kristen buatan, alangkah sengsara"* (Metz)

"Saya sudah tahu benar bahwa kita tidak dapat menuntut banyak daripada orang-orang Kristen yang berasal dari kekafiran. Tetapi kini saya melihat bahwa tuntutan seperti itu sudah sama sekali tidak dapat diajukan kepada orang-orang Kristen kafir itu. Ini adalah agama Kristen buatan, alangkah sengsara."

Metz menulis kata-kata pahit ini dalam hubungan dengan beberapa ekspedisi perampukan yang menyangkut orang Kristen, malah dipimpin oleh orang-orang Kristen itu.

Kita harus mengakui bahwa bagi orang-orang Kristen itu sulit menentukan sikap mereka dalam masyarakat Irian. Kalau mereka tidak ikut pergi mengayau, atau ikut pergi merayakan pesta-pesta di Raimuti, mereka diejek: perempuan-perempuan budak! Orang Kristen pertama di Andai, bernama Markus, langsung saja mengawini isteri yang kedua pada hari sesudah dipermandikan. Ia tidak lagi menghadiri kebaktian dan pindah ke Raimuti. Ia bersahabat dengan Kuri dan bersama Kuri ini melakukan pengayuanan. Tak seorang pun akan mengetawakannya lagi di Andai; ia sudah menunjukkan keberanian, meskipun bukan sebagai orang Kristen.

Kasus yang terkenal adalah kasus Ali, orang tebusan Woelders yang telah dibawa oleh Woelders ke negeri Belanda (bnd. jld. II). Sekembalinya dari negeri Belanda ternyata bahwa ia tidak dapat dikendalikan; ia menolak kerja di percetakan dan menggabungkan diri dengan orang-orang Andai, juga ketika orang-orang itu mengadakan perampukan. Ketika mendapat celaan karenanya, dan orang bertanya kepadanya bagaimana mungkin bisa terjadi bahwa ia yang pernah pergi ke negeri Belanda itu

tidak berpakaian lagi dan ikut mengadakan ekspedisi raak, maka ia pun menjawab: "Di negeri Belanda saya ikut dengan orang Belanda, dan di Irian saya ikut orang Irian". Kemudian rupanya ia menyesal, karena kemudian ia mengikuti katekisasi dan minta dipermandikan dengan mengambil nama Yakob, nama seorang temannya di negeri Belanda. Tetapi beberapa tahun kemudian kembali lagi ia menyeleweng.

"Pada permulaan tahun 1894 sebuah perahu dari Andai pergi ke Amberbaken untuk mengambil beras. Yakob dan tiga orang murid katekisasi ikut serta dalam perjalanan itu. Sampai di sana mereka terpaksa lama menanti dan karena itu diajak oleh orang-orang Amberbaken untuk mengadakan "raak" ke Arfu. Ini adalah tawaran yang menyenangkan; seluruh agama Kristen pun terlupa, dan dua orang di Arfu pun dipotong kepala-nya. Seorang calon suami dari anak gadis pungut kami pun menjadi "mambri" (pahlawan), karena dengan tangan sendiri ia telah membunuh seorang dari dua orang yang terbunuh itu. Tentu saja saya putuskan pertungan dan begitu juga pertungan seorang lain dari anak-anak pungut kami dengan salah seorang pahlawan ekspedisi Arfu itu, meskipun bertengangan dengan kehendak mereka. Saya sangsi, apakah tindakan itu akan membawa manfaat bagi saya."

Dan memang benar keraguan Metz itu. Apa yang dicita-citakannya itu pada saat itu tidaklah relevan bagi anak-anak piaranya. Kemungkinan untuk mendapat kedudukan yang terhormat melalui perkawinan dengan seorang "pahlawan" itu bagi mereka sungguh menarik. Hanya di mata Metz saja para pelaku itu adalah pembunuh-pembunuh pengecut. "Frits, yaitu ayah dari salah seorang pelaku itu, sudah lama menjadi Kristen, tetapi rupanya ia samasekali masabodoh terhadap apa yang dilakukan oleh anaknya yang masih tinggal bersamanya itu." "Mereka menyatakan bahwa orang-orang Andai itu hanya diajak oleh orang-orang Amberbaken, sehingga mereka tidak bersalah dalam soal raak itu."

Jadi di sini kita melihat suatu sikap formalistik yang berpegang erat pada kaidah-kaidah yang berlaku. Kalau orang mengambil sikap yang demikian juga terhadap unsur-unsur kebudayaan yang menentukan kehidupan masyarakat, maka tanggung jawab perseorangan akan ditelan habis oleh pendapat umum. Demikianlah Metz tidak dapat mematahkan lingkar setan itu.

Kegagalan total ini berlaku tidak hanya di bidang politik. Di bidang kehidupan sehari-hari pun semuanya meleset. Seorang wanita Kristen bernama Hanna meninggal karena orang menelantarkannya; dari sekian banyak orang Kristen di rumahnya tidak seorang pun memberitahu Metz

bahwa dia sakit. Saat pemakamannya Metz mengadakan kebaktian perkabungan singkat, tetapi dalam kebaktian itu sang duda mengantuk. Dalam upacara perkabungan di Raimuti yang pernah disaksikan oleh Metz tidak bakalan mereka itu mengantuk!

Apabila orang Kristen membolehkan anak budaknya dipermandikan, mereka harus berjanji: "Akan memperlakukan dan mendidik anak itu sebagai anak sendiri. Tidak akan memperdagangkannya atau memberikannya sebagai mas kawin." Tetapi mereka itu hampir tidak pernah memegang janjinya. Sebagai contoh, Adam telah menjual anak budaknya ke Numfor. Woelders sanggup menghadapi kenyataan seperti itu dengan memandang ke masa depan. "Mata iman" dan harapannya membuat hari ini yang nyata menjadi samar-samar, sebaliknya membuat masa depan yang jauh itu menjadi terang. Metz tidak dapat bersikap begitu: ia adalah orang yang lugas, ia harus mendaftar, memimpin, memerintah, mengawasi. Ia adalah seorang gembala yang sedang menggembalakan kawanan domba yang tidak patuh, dan ia sesak nafas. Kita diberi kesan seolah-olah semua orang Kristen itu hidup sebagai orang-orang kafir. Ini tidak benar, dan Metz mengakui juga hal itu.

Tetapi bagaimana kedudukan orang-orang Kristen itu? demikian kita bertanya. Apakah mereka sebagai suatu kelompok sudah siap menduduki tempat tersendiri, di hadapan orang-orang sekampungnya? Mereka salah difahami oleh orang-orang sekampungnya karena kepercayaan mereka mengandung perombakan segala nilai. Lagi pula perasaan serta nafsu-nafsu, masa lampau serta kedudukannya dalam masyarakatnya tetap mengikat mereka dengan suka-duka di kampung. Yang menderita atau menang itu adalah sanak keluarga mereka, dan jari-jari mereka sendiri pun masih seolah-olah berbelulang karena memukul tifa bermalam-malam lamanya, seperti mereka pernah lakukan itu. Bagi mereka sesungguhnya tidak ada pilihan. Apa yang dibawakan oleh para zendeling, ditinjau dari sifat menyeluruh kebudayaan mereka sendiri, merupakan berita berat sebelah yang hanya memperhatikan satu segi saja: keselamatan jiwa dan tujuan akhir manusia. Tetapi bagi mereka *hari ini* yang mendesak, yaitu hari ini yang mengancam mereka dan karena itu membutuhkan jawaban yang tidak memenculkan mereka dari keseluruhan masyarakatnya justru pada waktu-waktu yang penuh ketegangan. Oleh karena itu Injil para zendeling itu pada saat itu tidaklah relevan. Belum lagi diletakkan dasar-dasar suatu jemaat. Manusia sendiri harus menjadi subyek akulturasi, bukan obyek akulturasi, barulah Injil bisa menjadi milik mereka secara lahir dan batin.

11. Malam dan senjahari di Teluk Doreh

a. *Orang-orang yang dimenangkan oleh zendeling tidak berwibawa*

Di Teluk Doreh sudah 30 tahun lamanya Injil dibawakan kepada orang Numfor. Lagi pula itulah tempat yang paling banyak dikunjungi oleh kapal-kapal asing. Maka sungguh menyolok bahwa proses akulturasi di sini berjalan demikian sukarinya. Hal ini barangkali disebabkan karena kebudayaannya memiliki sifat terpadu yang amat sangat, karena masyarakatnya ditandai kesetiakawanan yang kokoh dan karena sesuai dengan itu terdapat pengawasan sosial yang ketat. Dan semua itu memang terdapat di daerah Teluk Doreh.

Pernah Jens mendorong seorang Numfor yang berminat, agar ia lebih sering mengunjungi kebaktian. Jawabannya adalah: "Saya jarang datang ke pertemuan, karena nanti orang-orang kami akan marah dan memaki kami sebagai orang asing atau sebagai budak zendeling".

Para zendeling bersikap sangat formalistik dalam dua hal, yaitu dalam hal pakaian dan tatanan rambut. Orang-orang asing (bukan Irian) semuanya mengenakan pakaian, demikian juga orang-orang tebusan para zendeling. Tatanan rambut yang berupa rambut awut-awutan yang menjadi kebanggaan orang Numfor, di mana seorang Numfor dapat memasangkan bulu-bulu putih dan bulu-bulu berwarna sebagai tanda gengsi, bagi para zendeling merupakan hal yang tak disukai. Tetapi orang-orang yang telah tertangkap dan dijadikan budak, yang berasal dari pedalam, semuanya memakai rambut pendek, agaknya karena mereka sering harus mencari jalan di tengah pohon-pohonan yang bergantung rendah dan semak berduri. Orang Numfor sendiri memotong rambut sebagai tanda berkabung, dan selama itu mereka tidak boleh ambil bagian dalam pesta-pesta atau pun upacara. Karena itu maka masa perkabungan kebanyakan berlangsung sampai rambut itu sempat tumbuh kembali. Tetapi kalau orang memotong rambutnya, misalnya atas suruhan zendeling, maka hal itu berarti bahwa orang itu melakukan magi hitam, karena berarti orang itu sudah tahu lebih dahulu "situasi perkabungan" yang bakal terjadi. Dan ini menyebabkan sanak keluarga atau teman-temannya tercebur ke dalam bahaya.

Zendeling yang bekerja di Doreh ialah Jens. Selama ia bercuti, Filipus dan istrinya Christina (Candace, yang dipermandikan di Utrecht) memimpin kelompok Kristen di Doreh. Mereka menyelenggarakan sekolah dan Filipus bahkan membangun sebuah gereja darurat, karena gereja yang lama sudah runtuh. Tetapi kedua suami istri ini adalah orang-orang

tebusan, jadi di mata orang-orang Numfor mereka itu adalah budak-budak. Apakah karena ini maka Filipus berselisih dengan beberapa pemuda? Ketika pada suatu hari Minggu Van Hasselt datang, ia disambut dengan tembakan anak panah. Karena peristiwa itu Van Hasselt lalu mengadakan rapat rakyat, dan di situ sayang sekali ia menunjukkan segi zending yang lemah. Ia menjelaskan kepada para kepala "bahwa para zendeling berada di Irian sepengetahuan dan dengan persetujuan Gubernur Jendral dan karena itu diri mereka dan barang-barang mereka berada dalam perlindungan Gubernemen". Pemuda yang telah melepaskan tembakan itu menerima peringatan dari kepala-kepala.

Apakah peristiwa ini ada hubungannya dengan sikap umum penduduk? Penyebutan Gubernur Jendral itu justru akan memperdalam jurang pemisah antara mereka dengan para zendeling. Dan memang itulah yang kira-kira terjadi, sebab Jens berusaha untuk mengimbangi lemahnya hubungan dengan penduduk melalui pembentukan "jemaat rumah tangga" yang terdiri atas orang-orang tebusan. Akan tetapi kebijaksanaan ini malah membuat jarak sosial antara kedua pihak itu menjadi lebih besar lagi.

Dalam hal perumahan dan makanan, para zendeling semakin dapat menikmati keadaan yang "beradab". Para perintis telah makan sagu dan umbi-umbian, tetapi orang-orang dari luar Irian yang datang belakangan memasukkan beras, yaitu beras sosoh yang menjadi lambang status bagi semua orang yang sudah berpendidikan. Beras Amberbaken dianggap sebagai makanan rakyat. Namun demikian makan bersama dengan penduduk merupakan Ingkah yang besar artinya ke arah saling pengertian dan hubungan. Tentang Geissler penduduk masih dapat bercerita "bahwa ia adalah orang yang mau makan bersama kami". Jens pun memberitakan tentang kunjungannya ke kebun-kebun penduduk; di situ ia ikut makan sekoi, dan ini sangat dihargai oleh mereka. Kenapakah hal itu dihargai? Hanya karena dengan perbuatan itu mereka bertukar peranan. Juru-khotbah yang menguasai lingkungannya, yaitu zendeling itu, menjadi tamu, sementara pihak lain menjadi tuan rumah. Dan selanjutnya tidak ada tanda persahabatan dan saling percaya yang lebih jelas daripada makan bersama-sama itu.

Demikianlah kita melihat bahwa rumah zendeling itu menjadi suatu pusat yang terpencil dan bukannya pusat kekuatan; bukanlah pusat yang menggerakkan sesuatu dalam masyarakat kampung. Di sekolah dan di gereja orang-orang tebusan itulah yang paling menonjol. Dan siapakah yang mau mendengarkan seorang budak? Orang Numfor samasekali tidak

mau. Karena itu juga belakangan orang-orang tebusan yang telah mendapat pendidikan itu kebanyakan ditempatkan di tengah suku-suku pedalamen; di daerah pantai mereka hampir tidak mempunyai wibawa. Status mereka itu merupakan penghinaan bagi para Manseren atau tuan-tuan yang merdeka itu.

Selanjutnya adanya "jemaat rumah tangga" yang terpencil ini mempunyai akibat negatif yang lain lagi. Yaitu bahwa berkat orang-orang tebusan apa yang dinamakan kerja zendeling di sekolah dan gereja itu dapat berjalan terus meskipun tidak ada hubungan dengan penduduk kampung. Dengan demikian, jemaat rumah tangga itu merupakan hiasan yang menyelubungi keadaan yang sebenarnya.

Di sebelah timur Kwawi (Doreh), dekat Farsido yang kemudian menjadi Yenmgun (Pasir Putih), orang-orang Numfor dari Mansinam menyuruh budak-budaknya mengerjakan kebunnya. Budak-budak ini di sana membangun kampung sendiri, dan Jens secara teratur mengunjungi mereka dan menyelenggarakan kebaktian-kebaktian. Orang-orang merasa heran. Suatu hal yang sangat luar biasa bahwa budak-budak didatangi dan diajak bicara. Kebaktian itu biasanya diikuti 20-30 orang. Jens menulis "bahwa dia disambut dengan gembira, dan kesan yang diperoleh oleh para budak itu ialah bahwa Tuhan yang ada di sorga mengenal mereka juga, dan bahwa Yesus Juruselamat kita pun memanggil mereka. Ini adalah hal yang bagi mereka betul-betul baru."

b. Gereja dibangun bersamaan dengan Rumsram

Jens telah mengalami kemacetan karena ia memencilkan diri bersama orang-orang tebusan dan kebaktiannya di kampung budak itu. Tetapi ia tidak dapat membiarkan saja keadaan ini berlangsung terus. Ketika gereja darurat itu roboh, mulailah ia mengumpulkan kayu besi dan meratakan medan untuk bangunan yang lebih permanen. Tetapi tak seorang pun di antara penduduk rela untuk membantunya. Jumlah penduduk di sekitar tempat itu semakin besar, tetapi pengaruh zending tetap minimal saja. Ekspedisi-ekspedisi perampukan pun meningkat. Dalam bulan Oktober 1892 Jens mengadakan "rapat rakyat" dan di situ ia berbicara tentang pembangunan gereja, tentang penolakan mereka terhadap Injil, tentang keterikatan mereka kepada adat, dan ia pun minta kepada mereka menebang pohon untuk gereja dengan pembayaran yang pantas. Dan terjadilah hal yang cukup menyolok: hari Minggu sesudah itu gereja darurat itu penuh seluruhnya, dan di sekolah pun datang sejumlah besar anak-anak. Tapi bagaimana sesudah itu?

"Seluruh penduduk menyiapkan diri untuk membangun rumah berhala yang baru. Saya melawan, tetapi semua perlawanan sia-sia belaka. Namun katanya mereka akan membuat patung-patung (kor-war), tetapi tidak memasangnya." Tetapi kemudian terjadi hal yang menyolok bagi Jens, yaitu bahwa walaupun diadakan pesta-pesta agama adat, tetapi pada hari-hari Minggu mereka itu tetap datang ke gereja dalam jumlah yang besar, dan mereka pun mengirimkan anak-anaknya ke sekolah. "Jumlah mereka ini demikian besar, sehingga setiap hari saya memerlukan bantuan Martinus (seorang anak piara yang telah dipermandikan dan ikut membantu di sekolah) dan istri-nya".

Tanggapan Jens berbunyi: "Mereka datang untuk menyenangkan hati saya kerena penolakan mereka". Tetapi tafsiran ini agaknya mustahil. Mungkin sekali lebih tepat menamakan gejala ini tindakan kompensasi. Penduduk bertambah banyak, seperti kita lihat; kegiatan cukup banyak; tetapi tiba-tiba mereka menyadari bahwa kewajiban-kewajiban keagamaan yang berhubungan dengan nenek-moyang, roh-roh dan dewa-dewa dibengkalaikan. Kekurangan ini harus ditebus secara besar-besaran – ini adalah gejala yang biasa terjadi. Sementara itu orang Numfor sudah paham benar bahwa Injil ada kaitannya dengan Ilah mereka yang tertinggi, yaitu Manseren Nanggi. Jens (dan para zendeling yang lain) dipandang sebagai syaman Ilah itu, dan mereka pun siap menanggung akibatnya: segala cara untuk menebus kekurangan itu harus ditempuh. Tetapi ada orang yang mempunyai alasan lain, yaitu karena betul-betul menunjukkan minat terhadap Injil. Bagi mereka, suasana itu memberi peluang untuk pergi ke gereja dengan kedok "minat yang umum". Akan tetapi tidak dapat dikatakan bahwa karena membangun kembali Rumsram itu, orang "murtad", kembali ke "dunia kasir". Mereka tidak pernah lepas dari dunia itu; pembangunan kembali pusat sakral itu hanyalah semacam gelombang di tengah naik turunnya pelaksanaan agama mereka, seperti sudah ditunjukkan juga oleh Bink. Karena itu juga tidak dapat diterima kalau para zendeling memandang kelalaian mereka dalam hal pelaksanaan kewajiban keagamaan sebagai permulaan terjadinya pendekatan.

Agama orang Numfor itu bersifat eksklusif karena ikatan dengan nenek-moyang. Namun agama itu ternyata memiliki keluwesan, juga kesejaan dan kemampuan untuk menerima unsur-unsur dari luar, yang oleh para zendeling pada masa itu dianggap tidak mungkin. Meskipun demikian buku-buku harian dan laporan-laporan para zendeling itu sendiri membuktikan adanya sikap terbuka itu. Mereka bahkan mempersalahkan

orang-orang itu karena tidak tetap taat kepada "adat lama" mereka karena menerima dan memakai unsur-unsur baru. Unsur-unsur baru itu terutama mencakup bidang teknis: bedil, lampu minyak. Selanjutnya barang-barang porselin, tekstil untuk mas kawin dan untuk tukar-menukar yang bersifat upacara, dan juga besi dan beras yang beberapa abad sebelumnya telah masuk di Amberbaken. Akan tetapi penilaian para zendeling terhadap gejala modernisasi itu meleset. Istilah-istilah "tidak konsewen" dan "tidak prinsipal" itu adalah pengertian-pengertian Barat. Jalan nenek-moyang, adat nenek-moyang sebenarnya adalah satu rangkaian usaha penyesuaian dengan keadaan yang terus-menerus berubah, meskipun adat itu disusun di sekitar satu inti pusat. Dalam susunan mitos-mitos, penyesuaian itu menjadi nyata, karena dalam mitos-mitos itu kita dapat menunjukkan unsur-unsur dari berbagai zaman.

Karena orang berusaha untuk mengejar hal-hal yang sudah dilaikan itu, maka kebaktian dalam gereja pun mendapat perhatian baru. Orang-orang Numfor merdeka tidak perduli apakah hadirin dalam kebaktian itu adalah budak, sebab yang bertindak di dalamnya syaman berkulit putih itu sedang bertindak, sedang diadakan upacara, karena itu penduduk mengikuti semboyan: "Ikut ambil bagian!"

Tetapi mereka tidak datang ke kebaktian karena merasa tertarik kepada Injil. Sikap mereka yang sebenarnya menjadi nyata dari peristiwa yang berikut. Salah seorang dari mereka, yang bernama Sibyeba, memperoleh penglihatan dan minta penjelasan tentang hal itu kepada Jens. Jens segera menyadari bahwa ini bisa merupakan tanda pertama akan datangnya gerakan Koreri, tapi ia berhasil meyakinkan Sibyeba untuk tidak menyerah. Dan orang itu pun semakin akrab dengan Jens. Lantas sanak-saudaranya memasang telinga, dan pengawasan sosial pun mulai berfungsi. Mengikuti kebaktian boleh, tetapi hubungan akrab dengan zendeling, jangan. Mereka berusaha menyelewengkan perhatiannya dengan jalan mempersiapkan perkawinan baginya (Sibyeba adalah seorang duda). Karena ia tak mampu membayar mas kawin (yang berupa 6 orang budak), maka kelompok keluarganya pun menolongnya. Pertolongan itu adalah soal biasa. Tetapi, seperti yang dikatakan Jens, "dengan ini Sibyeba pun kembali sepenuhnya jatuh dalam kekuasaan keluarga dan keluarga calon istrinya, dan dibutuhkanlah benar-benar banyak keberanian dan keyakinan agar dapat melepaskan diri dari adat dan menjadi orang Kristen. Perlu kita ingat pula, bahwa orang-orang Kristen Irian tidak dapat mengharapkan dukungan kemasyarakatan apapun (artinya bantuan timbal balik, K.) atau pelaksanaan hukum apapun. Karena itu, jangan kita mempersalahkan se-

orang yang sudah tertarik kepada agama Kristen, tetapi belum sedemikian rupa hingga ia berani menentukan pilihannya.”

Jens memang menyadari apa yang menjadi soal di sini: yang dihadapi oleh para calon orang Kristen itu bukanlah persoalan yang hanya menyangkut keadaan batin mereka sendiri (subyektif), bukan juga persoalan religius semata-mata. Yang mereka hadapi adalah justru sejumlah besar persoalan, yang jalin-menjalin, dan di antaranya yang sangat berat adalah yang bersifat sosial-psikologis dan ekonomis. Kadang-kadang segi-segi itu menjadi nampak pula, sehingga orang-orang asing pun menyadari bahwa yang menjadi persoalan ialah manusia secara menyeluruh dan hubungannya dengan lingkungannya.

Namun demikian Jens tetap memenculkan faktor-faktor keagamaan dan faktor-faktor subyektif itu, seolah-olah faktor-faktor itu akan dapat berfungsi di luar suatu masyarakat yang nyata. Sementara itu penduduk tetap menghargai Jens sebagai tetangga dan teman sekampung. Mereka gelisah, apabila ia sendirian saja pada malamhari mau pulang dari Rowdi lewat jalan hutan, dan tanpa diminta mereka pun menyediakan pengantar untuknya melintasi hutan yang menurut persangkaan mereka penuh dengan roh-roh jahat dan peri. Jens berusaha untuk mengenyahkan pikiran itu dari kepala mereka, tetapi tidak berhasil.

Ide-ide seperti itu sebetulnya tidak ada pula dalam kepala mereka. Mereka bukannya “menyimpan sesuatu dalam kepalanya”, tetapi dari sejak kanak-kanak mereka itu sudah menjadi obyek enkulturası (mereka diajar seluk-beluk kebudayaan yang berlaku dalam kelompok mereka). Dan seringkali proses pelajaran itu didukung dengan menimbulkan rasa takut, sehingga akhirnya tercetak pada tingkat emosional. Di kemudian hari orang secara tak sadar bertindak sesuai dengan apa yang telah diajarkan kepada mereka. Usaha untuk memerangi hal ini secara rasional hampir tidak ada gunanya. Secara formal orang yang ditegur itu bisa menyatakan persetujuannya, bahkan barangkali mengetawakan rasa takutnya sendiri, tetapi di tempat dan pada waktu tertentu ia akan memberikan reaksi emosional lagi (bnd. jld. II hlm. 224-226). Apakah Jens percaya atau tidak, tetapi orang mengantar dia untuk memberi dia perlindungan; orang Numfor itu nantinya harus kembali pulang sendirian lewat hutan itu juga, tetapi ia dilengkapi dengan jimat, sedangkan Jens tidak.

Pada permulaan tahun 1894 terjadi sejumlah kematian, baik di kampung orang Numfor maupun di permukiman budak-budak. Berkenaan dengan kematian itu pembangunan Rumsram dipercepat, sekalipun terdapat ancaman dari pihak penduduk pedalaman. Mereka menebang kayu di

hutan dengan pengawalan ketat. Kegiatan yang dipercepat ini sejajar dengan usaha keras yang dilakukan oleh Jens dalam membangun gerejanya. Maka pada waktu itu Jens pun melihat bahwa orang-orang yang dengan penuh energi sibuk membangun pusat sakral Rumsram itu seringkali adalah orang-orang yang paling rajin juga mengunjungi gereja. Zendeling langsung dilibatkan oleh penduduk dalam usaha memperkuat dan melindungi tenaga hidup mereka dengan cara magis. Bahkan pembangunan gereja pun merupakan sarana demi mencapai tujuan yang mereka usahakan dengan mendirikan Rumsram itu.

Akhirnya pembangunan itu selesai. Maka kita pun melihat bahwa keadaan mirip benar dengan keadaan di Roon. Bangunan sudah ada, tapi belum ada jemaat. Begitu pula gereja pertama di Mansinam, Gereja Pengharapan, menjadi petunjuk bahwa para zendeling itu hidup dengan memandang ke masa depan. Sebab gereja itu direncanakan untuk dapat menampung 300 orang, walaupun rata-rata yang datang hanya 30 orang saja.

c. *Jens melakukan penyaringan ketat*

Melihat susunan jemaat (pasal a. di atas) Jens sangat mengharapkan kesempatan untuk membaptis beberapa orang merdeka. Namun demikian ia tidak menerima orang tanpa meneliti serta menimbang-nimbang alasan-alasan yang mendorong mereka. Sah tidaknya alasan itu dianggapnya lebih penting daripada tujuan-tujuan yang dikeharnya. Sikap ini membuktikan bahwa Jens tidak mau membunga-bungai kenyataan. Peristiwa berikut misalnya menunjukkan sikap Jens.

Satu-satunya orang Kristen dari kampung, yang namanya Simon, ingin menceraikan istrinya. Simon sementara itu dilihat orang bersama dengan seorang janda, bekas murid sekolah Jens, dan kasus itu telah menjadi buah bibir orang. Kalau sudah muncul bersama, belum tentu dua orang itu sudah melakukan hubungan, tetapi hal itu berarti bahwa keduanya menerima konsekwensinya, yaitu menuju perkawinan. Tetapi kalau ini ditolak, meskipun kedua-duanya sudah muncul bersama-sama, maka harus dibayar suatu denda yang berat (*babyak mamai*). Jalan keluar gaya Numfor ialah: menjadikan janda yang bersangkutan sebagai istri kedua. Tetapi baik Simon maupun si janda tidak mau menempuh jalan itu. Maka orang merencanakan perceraian, yang disetujui juga oleh istri Simon. Tetapi Simon yang Kristen itu sukar dapat mengajukan usul untuk bercerai. Oleh karena itu Jens pun mendapat tekanan: kalau ia menyetujui, segalanya sudah beres, dan saudara-saudara lelaki si janda itu akan tinggal di pekarangan Jens dan menjadi Kristen. Tetapi Jens mengatakan: "Apa yang diusulkan

oleh orang-orang itu tidak bersifat Kristen; saya tidak dapat memberikan persetujuan, dan karena itu saya tidak mengijinkan mereka tinggal di pekarangan saya”.

Ini adalah sikap yang jelas bagi sang zendeling, tetapi bukan bagi orang-orang Numfor. Latar belakang usul mereka adalah sbb.: Simon sedikit saja sanak keluarganya, sehingga ia tidak sanggup memberi mas kawin yang besar. Akibat sikap Jens yang menolak itu, tidak juga dapat orang harapkan pembayaran mas kawin dari pihak zendeling. Maka mereka mengusulkan jalan lain: sanak keluarga wanita itu ikut datang ke pekarangan zending, sehingga Simon, yang mempunyai Jens sebagai sumber ekonomis, dapat menjadi partner yang menguntungkan. Demi kemungkinan ekonomis ini saudara-saudara lelaki si wanita itu bersedia menjadi Kristen. Ini pun ditolak oleh Jens. Apakah sikapnya ini dapat dimengerti?

Ketika berlangsung peletakan batu pertama gereja secara khidmat, terdapat lagi kesempatan yang baik, yang oleh Jens pun dibiarkan lewat. Orang-orang yang hadir waktu itu agaknya benar-benar terkesan. Bahkan salah seorang kepala minta untuk bisa dipermandikan. Tetapi Jens memberikan jawaban yang barangkali terlalu mendadak waktu itu: “Nanti kalau kamu sudah menyingkirkan jimat-jimat yang tergantung di lehermu itu, baru kita akan bicara lebih lanjut”.

Apakah yang menjadi alasan Kapitan Laut? Jens tak melaporkan apa-apa tentang hal itu. Tetapi kecurigaan yang ditunjukannya mengganggu pertumbuhan rasa percaya. Namun lepas dari soal kesungguhan itu, kita dapat saja menemukan alasan yang sebenarnya. Dalam sejarah usaha pekabaran Injil sudah berkali-kali sebagian penduduk kampung menyatukan diri dengan unsur yang baru, sedangkan mayoritas tetap berkukuh pada kaidah-kaidah yang lama. Dengan cara ini mereka sanggup memetik manfaat dari kedua belah pihak; orang dapat mengambil keuntungan baik dari yang tradisional maupun dari kemungkinan-kemungkinan baru. Kadang-kadang garis pemisah itu bahkan menerjang satu keluarga. Demikianlah, pernah seorang dukun di Raja Ampat menugaskan anak lelakinya untuk bersekolah dengan perintah agar anak itu menjadi Penginjil. Padahal dia sendiri tidak pernah menginjakkan kaki di gereja. Anak itu kemudian betul-betul menjadi Penginjil, dan dengan ini ternyata bahwa dukun tua itu telah membiarkan musuh menyelusup masuk ke dalam benteng. Ia pun masuk Kristen, setelah mendapat mimpi yang menjadi alasan yang masuk akal baginya.

Jens tidak bermaksud membuat orang-orang Kristen yang hanya sekadar orang Kristen nama. Sementara itu ia bekerja terus, dan ia mem-

beri laporan tentang seorang rekan sekerja yang baru, seorang Ambon yang namanya Filipus Tomahu. Ia "datang bersama saya dari Ambon. Makin ia mengenal bahasa Numfor, makin besar bantuannya di sekolah."

Tomahu adalah orang Ambon pertama yang memasuki kerja zending UZV di Irian Barat. Ia menjadi yang pertama di antara sejumlah besar tenaga guru dan pengantar jemaat yang memperlihatkan bakat istimewa dalam bergaul dengan orang-orang Irian. Sudah barang tentu tidak semua guru memiliki bakat itu.

12. Reaksi-reaksi positif dan negatif (Mansinam)

a. Ernst: "*Keyakinan lebih penting daripada keuntungan*"

Mansinam adalah pos zending yang utama. Dalam tahun-tahun 1885-1895 jumlah orang Kristen dari kampung mulai melebihi jumlah orang Kristen tebusan. Bethel menjadi kampung yang penting; dibutuhkan waktu setengah jam untuk mengitarinya.

Dalam tahun 1885 Van Hasselt mengangkat seorang penatua dan seorang diaken; dengan ini jemaat Mansinam untuk pertama kali memperoleh sifat resmi. Sayang sekali kedua pemegang jabatan ini masih merupakan orang-orang asing (Cornelis Wijzer dan David Keizer), tetapi dasar telah berhasil diletakkan. Reaksi-reaksi positif dari orang kampung meningkat. Bagi orang-orang yang beralih kepada agama Kristen ("berpindah tinggal di atas") sangatlah penting untuk menghapuskan pemencahan dan membentuk suatu masyarakat baru, di mana orang dapat kawin-mengawin di dalam lingkungan sendiri (bnd. butir 8b, 10d). Rupanya peralihan Merowi-lah yang mendobrak perlawanannya dari pihak orang Mansinam dan menandai permulaan tahap baru bagi kelompok Kristen yang hidup di atas itu. Pada hari Natal tahun 1886 ia dipermandikan beserta seluruh keluarganya, disusul oleh keluarga lain yang juga genap. Van Hasselt mengatakan tentang Merowi: "Merowi hanya mau mengawinkan anak-anak perempuannya dengan orang lelaki yang beragama Kristen. Sudah berkali-kali orang memintanya. Buat seorang Irian mengawinkan anak perempuan adalah urusan yang menguntungkan; bahwa Merowi menempatkan keyakinannya lebih tinggi daripada keuntungan, ini adalah petunjuk kuat mengenai kesungguhannya di tengah rakyat yang berwatak loba itu." Kesimpulan inilah agaknya yang mendorong zendeling dalam menetapkan nama Kristen bagi Merowi; ia menerima nama Ernst (= Kесungguhan).

Sekalipun soal perkawinan anak-anak ada disinggung oleh Van Hasselt, tetapi pertimbangan-pertimbangan Merowi itu terlalu berat sebelah mendapat penjelasan. Mengawinkan seseorang tidaklah hanya berarti menerima mas kawin (ararem), melainkan juga bahwa kedua belah pihak mulai menjalankan sejumlah kewajiban timbal balik, mulai dari memberikan hadiah balasan (barbekaber), ambil bagian dalam upacara-upacara siklus kehidupan, sampai pada upacara perkabungan, pembuatan korwar maupun melakukan balas dendam kembali. Dengan mencari menantu Kristen itu Merowi tahu bahwa ia akan dapat terbebas benar-benar dari rantai yang tak terpatahkan berupa wajib tukar tak langsung dan kewajiban-kewajiban timbal balik, namun tidak akan menderita rugi prestise. Sebab pasti ia akan kehilangan kedudukannya dalam masyarakat kalau ia menolak begitu saja untuk ikut ambil bagian dalam semua hal itu tadi. Dan ia harus mengusahakan juga supaya anak lelakinya Mansappi tidak terpencil. Ia telah mempertimbangkan semua itu baik-baik, dania pun mengambil keputusan bersama dengan keluarga merdeka yang lain. Dengan itu diletakkanlah dasar bagi masyarakat baru yang sedang tumbuh itu.

Pada akhir tahun 1887 Van Hasselt memberikan tinjauan mengenai jemaatnya demikian: "Jemaat itu terdiri atas orang-orang pindahan dari suku-suku lain di Irian Barat. Meskipun orang-orang Numfor tidak mau, tetapi Tuhan akan membawa orang-orang Irian ke gereja-Nya, dari Windesi, Waroor, Ternate, Amberbaken dan Biak. Pada tanggal 31 Desember 1886 jemaat terdiri atas 34 orang anggota sidi tambah anak-anak dan remaja, sehingga seluruhnya jumlahnya 100 orang, yang setiap hari mendengar Injil di rumah, sekolah dan katekisasi; dari mereka inilah diharapkan terbentuk jemaat yang akan datang. Di sekolah tercatat 50 orang murid."

Faktor yang penting dalam hal ini adalah terbukanya kemungkinan untuk kawin dalam kelompok sendiri (endogami), sedangkan sebelumnya orang Kristen masih tergantung kepada kampung. Dengan masuknya Merowi, semua orang lain juga memperoleh kebebasan yang lebih luas. Sementara itu "orang-orang kasir" mulai memandang jemaat Bethel itu sebagai faktor yang harus diperhitungkan.

Dalam bulan April 1888, 20 orang dipermandikan (10 orang dewasa dan 10 orang anak-anak), di antaranya 3 orang datang dari kampung. Dan di antara mereka terdapat juga saudara perempuan Timotheus. Wanita ini mengalami goncangan jiwa ketika mendengar bahwa saudara lelakinya menjadi Kristen (bnd. jld. II). Perasaan tergoncang itu dapat dijelaskan

dari hubungan seorang laki-laki dengan anak-anak saudaranya lelaki dan perempuan. Paman yang bersangkutan itu adalah pemimpin upacara siklus kehidupan. Karena itu perpindahan agama dari seorang saudara lelaki bagi seorang saudara perempuan dan anak-anaknya mempunyai akibat yang cukup besar. Akibat-akibat itu hanya bisa ditampung dengan cara ia sendiri menjadi Kristen.

Perpindahan agama seorang saudara (paman) itu merupakan perkara yang sangat parah bagi keluarganya. Kita dapat memahami betapa parahnya peristiwa itu kalau kita mendengar bahwa dalam hal Timotheus keluarganya sedemikian gelisah hingga mereka melaksanakan upacara-upacara sebagai ganti dia. Masyarakat suku tidak melepaskan anggota-anggotanya yang telah menjadi Kristen. Alasannya ialah bahwa menurut keyakinan orang Numfor orang perorangan mempunyai tanggung jawab tidak hanya terhadap orang-orang yang hidup, melainkan lebih-lebih lagi terhadap orang-orang yang telah mati. Dan tanggungjawab terhadap mereka ini jauh lebih penting dan berat, karena menyangkut hidup sendiri, ditambah pula hidup masyarakat. Namun biasanya baptisan itu memberikan perlindungan terhadap kegiatan sanak keluarga yang bersifat menghalang-halangi itu.

Pada permulaan tahun 1889 terjadi banyak penyakit. Tetapi hal itu tidak menjadi alasan (seperti di Doreh) untuk membangun kembali Rumssram dan untuk mengejar upacara-upacara yang telah diabaikan. Salah satu sebabnya mungkin sekali karena dukun Dory yang semula menjadi lawan yang keras itu kini berkali-kali datang ke gereja. Van Hasselt berpendapat bahwa ini disebabkan karena dukun itu tidak berdaya menyembuhkan anaknya sendiri, yang terluka di masa terjadinya badi, sedangkan Van Hasselt sebaliknya berhasil. Juga pembuatan korwar-korwar kini dipersoalkan oleh orang Mansinam; mereka mulai ragu-ragu, dan menangguhkan pembuatan itu atau membataalkannya

Satu tonggak dalam sejarah zending di Mansinam adalah ketika kepala kampung Saraundibu, yang bernama Sawoi, menyatakan keinginannya untuk dipermandikan. Tetapi terlebih dahulu ia harus menyelesaikan beberapa urusan keluarga, dan tahulah kita apa yang dimaksudkan dengan itu. Saraundibu adalah tempat tinggal bagi mereka yang ingin tetap mengikuti agama nenek-moyang, yang dalam mengadakan upacara-upacara mereka tidak hendak diganggu oleh campur tangan para zendeling. Ketika Sawoi sudah menjadi Kristen, ia bertanya apakah ia boleh tetap diam di kampungnya dan tidak berpindah tinggal di kampung Kristen Bethel. Kalau ia dipermandikan, orang tak akan mengganggu dia dan tidak

menuntutnya untuk ikut serta dalam upacara-upacara. Van Hasselt mengabulkan permintaan kepala kampung itu.

Setiap peralihan agama berdasar pada sejumlah alasan. Tidak tepatlah apabila kita memilih yang satu sedangkan yang lain tidak kita perhatikan. Salah satu alasan Sengaji Saraundibu pastilah juga pengangkatannya sebagai kepala kampung; pada waktu pengangkatan itu ia harus berjanji untuk melawan ekspedisi-ekspedisi perampukan dan mencegah terjadinya hal-hal yang keterlaluan pada pesta-pesta. Kalau ia mau benar-benar patuh dalam hal ini, maka zendelinglah satu-satunya pendukungnya, karena zendeling dengan sekutu tenaga akan mendukung statusnya yang baru itu. Dan sebagai kepala kampung ia tak bisa tidak harus menentukan sikapnya. Zaman baru telah terbit: kapal-kapal KPM sejak tahun 1891 telah berlabuh di depan pantai; banyak kapal lain pun singgah di pelabuhan; pedagang-pedagang menetap di Mansinam; dan semua itu membawa pengaruh yang bersifat merusak terhadap kebudayaan Numfor: penduduk kampung menyerahkan budak-budaknya untuk membayar hutang kepada toko, dan ekspedisi-ekspedisi perampukan pun terjadi sehari-hari. Dalam menghadapi semua itu ia hanya dapat mengharapkan dukungan dari zendeling.

Selanjutnya dapat disebutkan juga pengaruh keluarga David dan Lydia sebagai faktor yang positif. David berasal dari Halmahera, tetapi dapat lancar berbicara Numfor, dan ia kawin dengan wanita setempat; rumah mereka ini merupakan tempat pelarian bagi setiap orang yang mengalami kesulitan karena kemauan sanak keluarga yang menganut agama adat.

Dan penting juga pada masa ini adalah pengaruh nyonya Van Hasselt. Ia sudah 10 tahun lamanya bekerja dalam Kaum Ibu yang telah didirikannya. Di dapurnya di belakang rumah zending ia banyak bercakap-cakap dengan perempuan-perempuan dari kampung, dan melalui pemberian obat-obatan dan nasihat-nasihat kepada para wanita ia telah memperoleh pengaruh yang besar. Sikapnya terhadap adat lebih negatif lagi daripada sikap suaminya, sama seperti banyak istri-istri pendeta zending dan guru-guru Ambon lainnya.

Mimpi dan penglihatan bukanlah hal yang tidak biasa di antara orang Numfor, karena syamanisme merupakan hal yang terkenal. Pada tahun 1894 Van Hasselt menerima kunjungan orang yang bernama Saibi. Mengenai pembicaraannya dengan orang itu dicatatnya: Saibi datang dari Saraundibu; ia tadinya sakit parah dan semua orang, termasuk dia sendiri, mengira bahwa ia akan mati. Ia melihat suatu tempat yang menakutkan dengan sosok-sosok tubuh orang yang mengerikan; mereka itu marah-marah, berteriak-teriak dan membuat gerakan-gerakan untuk membakar-

nya, dan orang-orang itu besarnya luarbiasa. Keringat Saibi bercucuran karena takut. Dalam takutnya terhadap maut ia memberontak ke sana ke mari dan minta-minta kepada Hanna dan Ernestina (istri pertama Tabai) agar mereka mendoakannya, supaya pikiran-pikiran yang mengganggu itu lepas dari dirinya. Kedua wanita itu pun berdoa, dan sesudah itu Saibi menjadi tenang. Setelah sembuhan ia meninggalkan agama adat. Hanna menceritakan bahwa Saibi semula memanggil *mon*-nya, yakni roh anak perempuannya yang telah meninggal.

Tentang *mon* itu Van Hasselt mencatat: "Mon adalah roh orang meninggal yang sangat dicintai atau pun jiwa orang yang terkenal di antara mereka; sesudah pemakaman roh itu meninggalkan badan dan masuk salah satu kerabat yang ditinggalkan; dengan cara itu orang yang mendapat anugerah itu pun memperoleh kekuatan yang khusus untuk menyembuhkan penyakit, meramalkan masa depan dan lain-lain lagi. Mon itu mempunyai nama-nama istimewa lain lagi sesuai dengan kebesarannya, dan dihormati atau dipuja."

Saibi semula suka datang ke kebaktian-kebaktian gereja, tetapi sesudah meninggalnya istrinya ia melalaikannya karena "roh" anak perempuannya yang telah meninggal, jadi *mon*-nya, mencegahnya. Saudara lelaki dan saudara perempuannya yang sudah menjadi orang Kristen menegur dia, tetapi ia mengejek perkataan mereka dan tetap setia pada "berhalabерhalanya dan *mon*-nya" yang dia panggil-panggil juga pada waktu ia sakit. Sesudah ia mendapat penglihatan itu, sanak keluarga Saibi yang sudah menjadi orang Kristen sekali lagi menghadapkan pilihan kepadanya, dan kini Saibi berpikir samasekali lain. "Saya takut sekali, o, saya jadi begitu takut! Karena itu saya tak akan berurus dengan monsi lagi. Dia itu setan!" Kemudian Saibi bertanya apakah Filipus mau datang mengajarnya berdoa. Lewat orang-orang ketiga mereka telah menghafal pokok-pokok iman ("saudara perempuan dari istrinya yang bernama Saraboni telah mengajarkan pokok-pokok iman kepada istrinya Sapera, kemudian yang terakhir ini mengajarkannya pula kepada istrinya Sawoi dan kami"), dan ketika mereka telah menghafalnya maka Saibi pun berdoa: "Ya Tuhan, bukakanlah hatiku, agar aku dapat memahami FirmanMu!"

Mimpi dan penglihatan memainkan peranan besar dalam sejarah zending pada khususnya dan dalam proses pemasukan hal-hal baru pada umumnya. Kalau orang menganalisisnya, orang akan menemukan jejak kesan-kesan yang telah diperoleh seseorang, tapi orang pun akan menemukan bahwa faktor-faktor yang irasional seringkali memegang peranan terpenting. Saibi tadinya memiliki posisi yang cukup bebas, justru karena

ia memiliki mon itu. Dan dia adalah orang yang justru melawan Injil dengan sekuat tenaga. Tetapi tidak benarkah, bahwa hanya seorang "kasir" yang baik dapat menjadi seorang Kristen yang baik?

b. Awan gelap. Segi-segi yang lain

Petikan di depan itu mungkin memberikan kesan seakan-akan seluruh masyarakat dalam segala hal terlibat dalam proses perubahan. Tetapi dalam uraian berikut ini kami akan memberikan corat-coret mengenai latar belakang dan kenyataan secara menyeluruh. Peristiwa-peristiwa yang penuh kedamaian yang kami lukiskan tadi memiliki latar belakang yang berdarah.

Dari semua penjuru, di darat dan di laut, hendak diadakan ekspedisi-ekspedisi perampukan. Dan ternyata bahwa orang-orang Irian merdeka yang telah menjadi Kristen betul-betul terkena pengaruhnya, dan bahwa akar-akar mereka itu tertanam kuat di dalam masyarakat mereka. Akibat-akibat kenyataan itu langsung menjadi nyata.

Bahkan Akwila pun ikut terpengaruh, sekalipun ia dan istrinya Priskila adalah orang-orang Kristen yang penuh keyakinan. Sewaktu Akwila tidak ada, sang istri setiap kali terkena gangguan. Memang sesudah itu menyusul pembayaran denda, tetapi ternyata itu tidak cukup. Maka Akwila pun menyerahkan persoalan itu ke tangan sanak keluarga Priskila, orang-orang Windesi yang dahsyat itu.

Maka saat itulah Van Hasselt mengetahui bahwa berbagai segi kebudayaan itu jalin-menjalin, karena segi-segi itu diaktifkan oleh keadaan saling tergantung antara semua anggota salah satu kelompok dan antara kelompok-kelompok itu satu sama lain. Van Hasselt mengatakan: "Kalau orang-orang Kristen dalam keadaan seperti itu tidak mau mendengarkan saya, melainkan hendak kembali menuruti adat kebiasaan mereka sendiri, maka saya pun merasa ragu-ragu untuk membaptis mereka. Dari sini kita kembali dapat melihat, bahwa 'urusana rumah tangga' dan 'urusana pemerintahan' memang ada hubungannya dengan usaha pengkristenan, dan bahwa di tengah suku-suku seperti suku-suku Irian itu hal-hal sipil dan hal-hal kemasyarakatan demikian bercampur aduk dengan hal keagamaan, sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain."

Apa yang terjadi itu merupakan ilustrasi yang baik bagi pernyataan salah seorang ahli sosiologi: "Seorang manusia membutuhkan penghormatan terhadap dirinya. Maklumlah kita betapa pentingnya kebutuhan itu di bidang kebudayaan. Pengawasan oleh kelompok di sekitar mempengaruhi tingkah laku manusia dalam hal agama baik secara positif maupun

negatif. Ini berarti bahwa keinginan manusia untuk dihargai oleh sesama seringkali lebih kuat daripada minatnya terhadap keselamatan yang bersifat keagamaan."

Maka Van Hasselt pun menyatakan keinginannya agar orang menyusun undang-undang khusus untuk menangani pelanggaran-pelanggaran hukum perdata seperti gangguan terhadap Priskila itu. Kita sudah berkali-kali melihat bahwa di dalam hukum adat hukum perdata dan hukum pidana tidak dapat dipisah-pisahkan. Suatu pelanggaran hukum perdata selalu menjadi dasar untuk mengambil tindakan hukum pidana yang tak kenal batas, berupa balas dendam kembali, pengayuan, perampukan manusia; segalanya boleh. Balas dendam langsung dan tak langsung adalah biasa, dan hukuman kolektif pun demikian juga. Para zendeling berjuang melawan hal ini dengan keras; mereka ingin supaya orang yang bersalah dianggap bertanggung jawab, dan bukan kelompoknya. Dalam kenyataan mereka bahkan berjuang melawan segala yang bersifat kolektif, bahkan juga terhadap mas kawin, yang mengerahkan semua orang, tetapi membuat semua orang saling tergantung.

Kalau orang menghapuskan mas kawin itu, maka perkawinan akan menjadi urusan perseorangan. Dengan demikian diputuskanlah ikatan kemasyarakatan, hubungan yang tercipta antara setidak-tidaknya dua klan (keret), bantuan wajib yang bersifat timbal balik dsb. diputuskan. Dan selanjutnya akan timbul pola kehidupan bersama yang samasekali lain, lebih lugas dan menurut model Barat. Dengan mulutnya para bekas budak membenarkan para zendeling, tetapi tak seorang Numfor pun atau siapa-pun juga, baik yang Kristen maupun bukan, dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan itu. Kini, 80 tahun kemudian, pranata mas kawin itu masih tetap ada. Hanya di pusat-pusat kota lembaga itu mengalami kemunduran, namun di situ pun orang menemukan penggantinya, yakni uang dan barang-barang moderen, seperti mesin jahit atau motor tempel (kadang-kadang angkatan tua masih juga menuntut barang-barang tradisional). Tetapi uang itu adalah barang mati; dengan membayar uang hubungan dengan yang memberi barang itu diputuskan, bukannya diperkuat.

Perjuangan melawan mas kawin itu terlalu pagi dilakukan; itu hanya ada artinya di tengah lingkungan bekas-bekas budak, orang-orang tebusan, bahkan mereka ini pun belakangan memasukkan kebiasaan ini pula.

Perjuangan para zendeling yang berpikir secara individualistik dan menggunakan ukuran-ukuran Barat itu ditujukan kepada kesadaran perserikatan yang kuat yang berwujud dalam kebiasaan-kebiasaan tertentu.

Kesadaran ini sangat berharga dan mutlak diperlukan untuk menjamin kehidupan dan kelangsungan hidup di tengah lingkungan alam yang dahsyat yang terang-terangan merupakan ancaman bagi orang-orang yang bersangkutan dan bagi kehidupan sosial kelompok-kelompok yang saling bergantung itu. Dengan memperhatikan keterangan sepintas mengenai persoalan-persoalan yang dihadapi orang itu maka barangkali kita akan memperoleh pandangan yang lebih baik mengenai pembunuhan-pembunuhan dan ekspedisi-ekspedisi perampukan yang demikian banyak terjadi pada tahun-tahun itu (1885-1895).

Pada tahun 1889 Residen datang berkunjung dan mengadakan rapat rakyat. Teguran yang diucapkannya di situ menunjukkan apa yang telah terjadi selama itu: penduduk disuruhnya menghentikan perkelahian dan penembakan anak panah di depan dan di dalam rumah zendeling. Ia pun minta mereka menunjukkan lebih banyak sikap hormat kepada penguasa, "dan tidak berkeliaran dengan telanjang badan seperti binatang, dan tidak menghalangi orang yang hendak jadi Kristen". Selanjutnya Cornelis Wijzer yang telah kita kenal itu diangkat jadi kepala kampung Kristen. Residen tidak mau orang-orang Kristen lebih lama lagi mesti menghadap seorang kepala yang menganut agama adat. Dengan ini terwujudlah keinginan Van Hasselt. Telah berkali-kali diusulkan agar pemerintah mengangkat seorang kepala Kristen, tetapi selama itu belum ada hasilnya. Hanya, kurang jelas bagi kita mengapa seorang asing (berasal dari Batavia) yang diangkat. Bagaimanakah ia akan dapat memecahkan soal pelanggaran-pelanggaran hukum perdata (misalnya antara penduduk kampung dan penghuni Bethel) tanpa pengetahuan tentang hukum adat Numfor?

Dukungan resmi dari Residen itu mengundang reaksi-reaksi dari orang-orang Numfor merdeka. Dan perlawanannya menyerang segi lemah orang-orang Kristen muda itu. Van Hasselt melaporkan: "Orang hendak mempertakuti orang banyak dan meyakinkan mereka bahwa kampung Kristen itu didatangi roh-roh jahat".

Gangguan itu mulai dengan cara yang cukup kekanak-kanakan. Seorang lelaki dengan kepala tertutup oleh karung setiap malam berkeliaran di kampung Bethel membuat orang kaget dan ngeri. Kemudian rumah Van Hasselt dsb. mulai dilempari batu. Walaupun dilepaskan tembakantembakan, namun hal itu berlangsung terus. Kata orang, yang melemparkan batu-batu itu tentunya adalah roh-roh jahat dalam wujud seorang perempuan kecil yang pernah dilihat orang sedang berjalan, dan ia adalah roh dari seorang perempuan yang belum lama meninggal. Orang-orang lain menyatakan bahwa dia itu adalah Inarwur (peri pohon atau udara).

Orang-orang Kristen juga percaya akan hal itu." Sesudah rumah Van Hasselt, rumah David dan Lydia mendapat giliran juga, dan baru sesudah Van Hasselt mengancam akan melakukan boikot ekonomi (tidak akan membeli lagi barang-barang hasil penduduk) berakhirlah semua itu.

Juga pada tahun 1890 Dory mencetuskan lagi suatu gerakan Koreri. Walaupun dahulu ia sudah mengecewakan banyak "orang percaya" dan tidak dapat menyembuhkan penyakit anaknya sendiri, tapi banyak lagi orang yang datang kepadanya. Sebab langsung dari kegiatan ini adalah wabah influensa ringan yang telah menyebabkan matinya beberapa orang anak. Karena ini di sekitar Paskah tahun 1890 orang-orang Mansinam telah membunuh seorang perempuan tua dengan lembing; dia dianggap adalah seorang penyihir. Van Hasselt berhasil menyelamatkan seorang perempuan lain dengan jalan menebusnya; perempuan itu (seorang budak) juga disebut *manwen* (penyihir). "Pada umumnya", demikian kata Van Hasselt, "mereka itu cepat mulai mencaci anak-anak atau orang-orang tebusan orang Kristen sebagai manwen, agar bangkit takhayul yang haus darah".

"Pada masa terjadinya wabah, kita sempat mengenal orang banyak dan sempat juga mengenal orang-orang Kristen." Van Hasselt pun menyebutkan sejumlah peristiwa yang memperlihatkan bahwa beberapa orang Kristen yang berasal dari tempat lain (Menado, Ambon dsb.) masih percaya kepada sulap. Mengenai orang yang namanya Kobus, seorang Ambon dari Andai, ia menulis: "Kepala orang ini terisi penuh dengan tukang sihir, hantu, roh dan setan, dan ia banyak bicara tentang semuanya itu, sedemikian rupa hingga orang-orang Andai sudah pernah mengadukan tuduhan bahwa dia sendiri seorang tukang sihir, dan ia terpaksa membayar mahal sekali.

Sekalipun demikian, sekalipun masa itu penuh agitasi dari dalam dan sekalipun daerah Teluk dimasuki pengaruh dari luar, namun kita melihat dengan heran bahwa dalam masa ini orang Numfor tertarik kepada ajanat Injil, malah lebih dari sebelumnya. Mereka datang, dan jumlah orang dewasa yang menjadi murid katekisisi naik terus, sekalipun mereka mendapat ancaman-ancaman. Mereka merasa bahwa kemerdekaan mereka terancam oleh peranan guru yang demikian menonjol itu. Jawaban mereka adalah: menerima tantangan, untuk menunjukkan bahwa mereka tidak mau lagi dipaksa.

Tetapi perkembangan ini pun menimbulkan reaksi. Beberapa orang kepala klan (keret) menghalangi jalan untuk berpindah kepercayaan (untuk sanak keluarga) dengan alasan yang irasional, yang sekaligus mengan-

dung ancaman: "Biarlah mereka menunggu sampai aku mati". Tanpa disertai sanak keluarga tidak mungkinlah orang yang mati sampai di negeri jiwa-jiwa; upacara perkabungan bersifat "mengantarkan orang mati dalam perjalananannya". Orang-orang yang sudah tua itu mau menjamin upacara itu diadakan. Tetapi ucapan ini mengandung ancaman pula, karena orang-orang mati itulah yang sesungguhnya dibutuhkan pertolongannya oleh orang-orang yang hidup. Ini jelas bagi kita dari peristiwa yang menyangkut Timotheus.

Bagaimanapun juga: masyarakat mulai bergerak. Sikap masabodoh adalah musuh utama Injil. Kalau ada orang yang berminat pada Injil, diperluarhi oleh Injil, mengikuti panggilan Injil, maka hal itu mengundang perlawanan. Dan justru perlawanan inilah yang menyebabkan orang mulai melihat kenyataan secara obyektif, mulai memiliki kesadaran dan disadarkan akan kenyataan itu. Perlawanan itu membawa orang ke arah pikiran yang reflektif, hingga akhirnya mereka sanggup menentukan pilihan antara kemungkinan-kemungkinan yang sudah menjadi terang berkat refleksi itu.

Tetapi kalau kita membandingkan pola kebudayaan Numfor dengan pola pemberitaan para zendeling, maka akan tampak seolah-olah yang terakhir itu tidak kena-mengena dengan keadaan orang-orang Numfor dan tidak mampu menjawab sekian banyak pertanyaan. Para zendeling itu tetap bekerja demi keselamatan jiwa orang Irian. Meskipun mereka banyak berusaha demi kesejahteraan rakyat secara kemasyarakatan dan fisik, namun pekerjaan di bidang itu tetap dinamakan "usaha sampingan". Orang-orang Irian menyatakan perasaan dan mengungkapkan pengalaman hidup mereka dalam hubungan-hubungan sosial mereka, pesta-pesta mereka, upacara mereka dsb. Tetapi semuanya betul-betul berlangsung "di luar pekarangan gereja". Karenanya kita pun dapat memahami bahwa perlawanan mereka tidak ditujukan kepada pemberitaan para zendeling, melainkan terutama kepada cara hidup yang menjadi akibat dari penerimaan pemberitaan itu.

Karena itu pula tanggapannya tidak positif, ketika orang-orang Kristen sendiri mulai mempropagandakan Injil seperti yang dilakukan oleh Yonatan dan Filipus di Amberbaken, di mana mereka pergi mengambil beras. Mereka lakukan itu atas dorongan Van Hasselt, karena Van Hasselt berpendapat bahwa orang-orang yang menganut agama suku dan orang-orang Islam akan dapat lebih mudah menerima sesuatu hal dari orang-orang senegerinya daripada dari orang Eropa. Tetapi Yonatan dan Filipus terpaksa menyatakan: "Hal itu tidak mungkin, karena orang mengatakan kepada kami: Kalian sama hitam dengan kami, lalu kalian mau menegur

kami? Atau: Ya, kalian mengikuti adat orang-orang asing, dan ini sama saja dengan berkata: pengkhianat, tutup mulut saja.” Lalu Van Hasselt menyebut contoh dari sejarah zending, tentang seorang Afrika yang telah bekerja di antara orang senegerinya dengan mendapat banyak berkat, tetapi jawaban mereka adalah: “Kalau dia datang ke mari, orang akan mengatakan kepadanya: Tutup mulut, kamu orang hitam”.

Dan halangan ini bukanlah satu-satunya halangan. Yang tidak disebutkan oleh Filipus dan kawan-kawannya ialah bahwa mereka (orang-orang tebusan itu) masih terus dianggap sebagai budak-budak. Apakah seorang Numfor merdeka mau ditegur oleh seorang budak? Anggapan itu saja sudah merupakan penghinaan dan pengingkaran atas status mereka. Kecuali kalau orang merdeka itu sendiri dengan jelas meminta penerangan seperti yang dilakukan oleh Merowi itu, maka setiap patah kata teguran dari mulut seorang budak dapat merupakan tanda perlawanan terhadap tata-tertib masyarakat, di mana orang Numfor menduduki tangga sosial yang tertinggi.

c. *Namun ada perintis-perintis dari tengah penduduk*

Tahun 1891 adalah tahun yang penting bagi Irian Barat, karena tahun itu kapal pos yang pertama mulai mengadakan dinas tetap tiga bulan sekali. Di kemudian hari jadwal itu diubah menjadi sebulan sekali. Akibat akibat yang ditimbulkan berlipat ganda: Orang dapat dengan lebih mudah pergi dari pulau itu ke barat, tetapi di geladak tengah ikut juga arus pedagang Cina bersama barang-barangnya. Mereka membongkar hasil-hasil bumi: damar, hasil-hasil laut dan kemudian juga kopra. Untuk itu diperlukan agen-agen setempat (kebanyakan orang Islam), sehingga di mana-mana muncul toko. Mula-mula orang memakai sistem tukar-menukar tetapi dengan cepat para pedagang beralih pada pembayaran dengan uang; dengan uang itu orang Irian dapat membeli sesuatu di toko-toko setempat. Pengaruh yang diakibatkan oleh perdagangan yang makin meningkat itu merupakan unsur baru dalam kehidupan masyarakat. Sampai tahun 1891 para zendeling dan satu dua pedagang merupakan pusat-pusat pengaruh asing, dan di antara orang asing itu para zendelinglah yang paling menonjol.

Pada masa permulaan itu, beberapa pedagang bukan-Kristen sampai-sampai mengunjungi kebaktian gereja dan menutup toko-tokonya pada hari Minggu. Tetapi ketika jumlah mereka menjadi lebih besar, mereka tidak mau lagi menyesuaikan diri. Mereka mulai merasa cukup kuat sehingga mereka mengutamakan kepentingan ekonomi mereka dengan tidak

menghiraukan keberatan-keberatan yang bersifat kesusilaan dari pihak para zendeling. Mereka bahkan menyediakan minuman keras dan memiliki istri lebih dari satu, sehingga zendeling merasa prihatin atas pengaruh mereka. Para zendeling takut kalau-kalau orang-orang Irian akan membiasakan diri dengan minuman keras, kalau-kalau mereka akan ber hutang, yang hanya dapat dilunasinya dengan menyerahkan budak-budaknya, dan di kemudian hari bahkan dengan menyerahkan anak-anak perempuannya. Ada kalanya gadis-gadis Irian kawin secara sah dengan seorang pedagang. Hal ini kadang-kadang bisa menguntungkan para pedagang, karena dengan demikian mereka memperoleh tempat berpijak yang kokoh. Syaratnya ialah bahwa mereka harus berpindah ke agama suami. Sesudah itu, sanak keluarga yang datang menengok dia terpengaruh juga dan para zendeling tidak bisa banyak memberikan perlawanan, karena ikatan keluarga memang tidak dapat dipatahkan.

Tetapi dengan datangnya kapal-kapal pos, muncul juga kemungkinan-kemungkinan lain. Ketika kapal yang pertama singgah di Mansinam dalam perjalanan kembali ke Maluku, nyonya Van Hasselt naik kapal itu. Sebagai "pesuruh"nya ikut pergi pula seorang tebusan yang namanya Yonatan Ariks. Yang terakhir ini telah mengambil nama klan (keret) yang berhubungan dengan daerah tempat ia pernah dirampas. Ia telah menonjol dalam beberapa hal. Di sekolah ia adalah salah seorang murid terbaik dan menjadi orang kepercayaan Van Hasselt. Maka Van Hasselt memberinya tugas kepercayaan, yaitu meninjau Seminari pendidikan guru dan pengantar jemaat yang terdapat di Depok (Jawa). Hasilnya demikian menyenangkan, sehingga atas dasar laporan Yonatan Ariks diputuskan oleh Van Hasselt untuk mengirimkan dua orang murid pada tahun berikutnya. Ini adalah keputusan yang penting, yang menjadi awal mula pendidikan anak-anak Irian secara sistematis. Secara sambil lalu kami mencatat di sini bahwa Yonatan Ariks kemudian menjadi ayah mertua guru Willem Rumainum, dan anak lelaki Rumainum inilah yang dalam tahun 1956 menjadi ketua pertama Gereja Kristen Injili yang berdiri sendiri.

Petrus Kafiar, salah seorang dari kedua murid itu, berasal dari Biak. Ketika masih kanak-kanak ia ditangkap oleh orang-orang senegerinya dan dijual kepada tetangga Van Hasselt. Utusan yang lain adalah Timotheus Awendu. Ia bersama dengan ibunya ditebus oleh Van Hasselt.

Peristiwa ini terjadi dalam bulan April 1892. Dalam bulan itu janda Burwos, mantan kepala kampung Menubabo, dipermandikan. Karena kedudukannya, ia memiliki pengaruh besar, dan sering dibawanya serta

wanita-wanita lain ke kebaktian gereja. Ia menempuh jalan sendiri samasekali; agaknya hal itu mungkin bagi seorang wanita, sehingga sanak keluarganya pun tidak tahu tentang upacara permandian itu. Mendengar hal itu mereka jadi marah sekali, karena tadinya mereka mempunyai rencana untuk menghalang-halanginya. Perlu diperhatikan bahwa penduduk Menubabo yang biasa menghadiri kebaktian pun tidak menyambut baik permandian salah seorang terkemuka di antara mereka itu. Mereka menyatakan tidak mau datang ke gereja lagi, supaya jangan ada lagi yang dibaptis.

Beberapa bulan kemudian Mina Burwos sakit keras. Sanak-keluarganya bermaksud mengadakan upacara yang lazim dengan dukun, tetapi wanita itu menolak: "Kasihani saya, saya ingin pergi kepada Yesus". Dan karena ia sudah dipermandikan, maka orang pun membiarkannya; pemakamannya pun kemudian diserahkan kepada orang-orang Kristen. Tetapi rasa takut akan akibat-akibat pengabaian orang mati yang demikian penting itu akhirnya lebih menonjol; karena itu sanak keluarga wanita itu pun mengadakan perjamuan perkabungan yang sangat besar. Van Hasselt menulis: "Acara itu dimaksudkan sebagai tanda hormat kepada jiwa si mati yang menurut pendapat mereka ikut juga duduk makan. Makin lama berlangsung acara makan itu dan makin banyak orang ikut duduk, makin jelaslah juga betapa terpandang wanita itu di tengah-tengah sukunya."

Walaupun si mati adalah orang yang sangat penting, namun sanak-keluarganya tidak memutuskan untuk mengayau, sekalipun itulah yang menjadi kebiasaan. Ini agaknya disebabkan karena usaha anak lelakinya Dirk, yang sudah menjadi Kristen. Jadi dalam hal ini lingkaran setan itu dipatahkan, malah pada suatu saat yang sangat penting. Kami sudah sempat mencatat sebelum ini betapa besarnya pengaruh wanita tertentu: Anna di Andai, Priskila di Windesi, dan terutama sikap para wanita apabila suami-suami mereka pulang dari mengayau tanpa hasil (bnd. jld. I hlm. 103; jld. II, hlm. 154, 156 br). Di sini sekali lagi hal itu dinampakkan oleh pengaruh dan tindakan janda Sengaji Burwos yang rupanya sama sekali tidak tergantung pada orang lain itu. Sikap penduduk ikut ditentukan oleh konfrontasi yang terus-menerus dengan peristiwa-peristiwa kematian, yang acapkali merupakan akibat ekspedisi balas dendam dan lebih sering lagi akibat wabah. Dilihat dari sudut tertentu dapat dikatakan bahwa banyak upacara keagamaan dan upacara adat mempunyai makna menolong kehidupan. Dari sudut ini orang Kristen banyaklah mengalami serangan. "Apa gunanya kami menjadi orang Kristen, kalau kami toh mati?" itulah komentar yang sering terdengar. Maka ketika istri Akwila (Beko), yaitu Priskila

yang terkenal itu meninggal, dengan tidak lama kemudian disusul pula oleh anaknya, Akwila pun diserang. "Apa gunanya kamu menjadi Kristen: istimu mati, dan anakmu mati, kembali saja kepada kami!" Namun menurut Van Hasselt, Akwila kontan membala: "Kalau saya luka-luka, dan kalian mulai memotong-motong lagi, apa luka itu tak akan bertambah parah? Aku sudah menunjukkan jalan ke sorga kepada istri dan anakku: kalau sekarang aku kembali menjadi kasir, mereka takkan kulihat lagi, sebab aku dalam kegelapan, sedangkan mereka dalam terang." Mendengar ini, tak seorang pun berkata-kata lagi.

Lama-lama perlakuan terhadap orang yang dicap suangi pun mengalami perubahan. Dan dalam hal ini pun kaum wanitalah yang menjadi perintis. Ketika Van Hasselt pergi ke Ternate beberapa bulan lamanya, beberapa orang wanita pergi menemui Jens di Doreh dengan membawa seorang wanita yang dianggap sebagai suangi; mereka meminta agar Jens memutuskan, apakah wanita bersangkutan benar-benar suangi. Jens berbicara dengan wanita itu, dan ia pun dapat memberikan kepastian, bahwa wanita itu bukan suangi. Lalu seorang wanita Mansinam yang terkemuka pun membawa wanita tua itu ke rumahnya; bahkan dari rumah itu kemudian ia dipermandikkan. Dahulu tak seorang pun akan mau menanggung resiko menerima di rumahnya seorang wanita yang dipersalahkan sebagai tukang sihir.

Perubahan mulai terjadi sekalipun tidak di semua bidang, seperti yang diberitakan oleh suara tifa dan nyanyian malam hari yang mengiringi pesta-pesta inisiasi di Saraundibu itu. Di kemudian hari pun orang hanya pergi ke Saraundibu untuk menyanyi, sedangkan memukul tifa ditiadakan. Tetapi tak dapat dihindarkan, timbul lagi perlawanannya terhadap jaman baru yang terus merayap dan mengancam keutuhan kebudayaan Numfor itu. Orang-orang Numfor itu menghindar dan memilih Amberbaken sebagai tempat bertemu. Di sana mereka berpesta tanpa mendapat rintangan. Sejarah adalah gerak kumparan. Aksi menyebabkan dan menantang reaksi. Hilangnya prestise di satu medan menyebabkan orang mencari imbalan, demikian jugalah yang terjadi di sini.

d. Rintangan-rintangan: poligami dan harta benda para zendeling

Muncullah sebuah persoalan baru, yakni: poligami. Dapatkah orang lelaki yang beristri lebih dari satu dipermandikan atau tidak? Kalau orang bertolak dari pendirian (yang ternyata sering keliru), bahwa istri kedua dikawini tanpa persetujuan istri pertama, maka hanya istri pertamalah yang dapat dipermandikan. Van Hasselt tak tahu, keputusan apa yang harus

diambilnya. Ia menyusun beberapa peraturan yang secara formal mempertahankan patokan kesuisilaan Kristen. Tetapi ternyata persoalan itu bersifat emosional dan sekaligus sosial-ekonomis. Tabai mempunyai dua orang istri, karena itu Van Hasselt mengusulkan kepadanya untuk mengembalikan istri keduanya kepada orangtuanya. Maka Tabai pun memberikan tanggapan secara lugas benar: "Ya, saya tahu, barang-barang saya lenyap."

Ini adalah pernyataan yang betul-betul obyektif, yang menyelubungi sekaligus membuka keadaan yang sebenarnya itu. Bagaimana keadaan itu? Kalau Tabai memang memulangkan istri keduanya itu, maka tidak akan diterimanya kembali emas kawin, yang dahulu telah dibayarkan olehnya dan oleh sanak-keluarganya. Dia akan menerima kembali emas kawin itu, kalau istri kedua pergi atas kehendak sendiri, tetapi seorang istri yang sadar secara ekonomis tidak akan merugikan sanak-keluarganya dengan cara itu. Di luar itu, Tabai harus juga membayar denda, karena pengembalian kepada keluarga, walaupun hal ini menyangkut seorang istri kedua, dianggap sebagai aib. Orang lelaki yang mengembalikan wanita itu harus membayar sepantasnya (denda atas penolakan atau denda karena telah memberi malu keluarga). Ya, dalam peristiwa yang kita hadapi ini, bukan tidak mungkin bahwa sanak saudara si wanita itu lalu pergi menangkap dan memperbudak orang karena marah.

Istri pertama tentu saja sependapat dengan tindakan yang hendak diambil itu, tetapi istri kedua (si "Hagar") mengancam akan minum racun. Ia berangkat menuju tempat yang jauh, dan Tabai segera menyusulnya, "karena ia takut bahwa istrinya itu akan minum sesuatu". Mendengar hal ini, Van Hasselt pun tidak berani menanggung akibat-akibat keputusannya sendiri dan ia minta agar Tabai "tidak terburu-buru mengambil tindakan dan tidak menimbulkan kesulitan (pertengkar) dengan keluarga istri itu; ia tidak merasa boleh mempermudahkan Tabai, tetapi Tabai dapat terus menghadiri pelajaran Injil". Ia minta agar Tabai menyetujui istri pertamanya dipermudahkan, dan Tabai pun menyatakan persetujuannya.

Di atas (pasal 12 b) kami menunjuk pada jurang antara amanat para zendeling dan kehidupan sehari-hari orang-orang Numfor. Namun demikian ada pengaruh Injil atas tindak-tanduk orang banyak. Ketika dua orang lelaki terlibat dalam pertengkar yang hebat, Van Hasselt mendengar orang yang nampaknya benar mengatakan: "Kalau kita ini masih seperti dulu, kita pasti berkelahi, tetapi karena sekarang kita ingin menjadi lain, maka kita akan mendengarkan kata Alkitab".

Yang lebih khas lagi adalah peristiwa berikut. Sesudah berlangsungnya kebaktian gereja, seorang gadis budak berdiri di pintu gereja sambil

meratap. Soalnya ialah karena ia akan diberikan kepada seorang Hattam sebagai pembayaran; orang Hattam itu telah menderita kerugian karena terjadi kebakaran. Gadis itu kebetulan sudah menemukan suatu tempat naik banding yang tidak tersedia dulu. "Karena para zendeling tidak memperkenankan orang-orang Kristen mengadakan perdagangan budak (apalagi membayar denda dengan menyerahkan budak, K.)." Hal ini memungkinkan gadis kecil itu naik banding pada orang-orang Kristen.

Seorang dukun perempuan tua yang jarang mengunjungi kebaktian gereja pernah menemani istri Tabai, ketika istri Tabai mendatangi nyonya Van Hasselt minta diijinkan melihat gambar-gambar Alkitab. Seperti sering terjadi, mereka tertarik kepada lukisan Kristus yang mengenakan mahkota duri. Melihat lukisan itu, wanita tua itu mengatakan: "Engkau Tuhan yang agung, Engkau juga Yesus Kristus Tuhanku; biar orang lain tak menyukai-Mu, aku menghormati-Mu dan mencintai-Mu". Wanita-wanita lain pun menegur dia dengan cara yang sudah terbiasa itu: "Kalau kita tidak mau mengikuti-Nya, kita tak akan juga masuk sorga bersama Dia; dengar, apakah kamu tak takut pada api yang kekal?" Nyonya Van Hasselt pun bertanya kepadanya, kenapa wanita itu tidak pernah mendatangi kebaktian gereja, kalau ia memang berpikiran demikian baik dan percaya kepada Kristus. Wanita yang mendapat kecaman itu pun membela diri dengan kata-kata: "Ya, saya memang tahu, bahwa Tuhan yang agung sudah menciptakan Langit dan bumi. Tapi Dia ada pada Kompeni (artinya orang kulit putih, K.), bukan pada kami; kami ini orang Irian." Nyonya Van Hasselt mencatat: "Mendengar kata-kata ini, hampir tidak dapat saya menahan ketawa saya, walaupun ia telah menunjukkan ketidakpercayaan yang sangat menyedihkan".

Komentar terakhir ini sama sekali tidak mengenai inti tanggapan yang negatif itu. Semua orang Irian heran dan merasa tak senang karena orang-orang asing dan juga para zendeling memiliki demikian banyak harta, padahal mereka tidak melakukan kerja produktif ekonomis. Bahwasanya mereka sendiri tidak mendapat perlakuan seperti itu juga dari Tuhan Langit, hal itu menjadi salah satu keluhan terbesar orang banyak, yang sering dinyatakannya pula.

Kontak seperti itu sering berakhir dengan diucapkannya kata-kata teguran, dan ini pun sering diputuskan dengan cara yang lebih mengklise lagi: orang yang diajak bicara itu pun berbuat seolah-olah terserang batuk hebat, dan dengan itu ia pun memutuskan kata-kata lawan bicaranya.

BAB X

FAJAR TERLAMA (1896-1906)

1. Ketagihan kata-kata muluk atau mengandung pengharapan berdasar?

Sudah berpuluhan-puluhan tahun lamanya para zendeling memakai istilah "fajar" dalam laporan-laporan mereka mengenai keadaan di Irian (bnd. jld. I, Pendahuluan). Dalam hal ini kita hampir bisa memakai istilah "diktatur klise". Artinya: gambaran tentang keadaan di medan p.I. ditentukan oleh istilah tersebut, yang dapat diragukan maknanya. Namun perlu kita ingat, bahwa para zendeling menggunakan istilah "fajar" itu berdasarkan nats Alkitab yang bunyinya: "Hai pengawal, masih lama malam ini?" (Yes 21:11). Orang bukannya meletakkan harapan pada situasi yang nyata, melainkan pada janji-janji dari Injil. Oleh karena itu, keyakinan mereka seakan-akan masa depan sudah datang tidak merupakan hasil penanggapan yang tidak realistik, melainkan hasil iman yang teguh. Lagi pula dapat dicatat bahwa sudah ada orang-orang perorangan yang beralih agama, maka perubahan secara besar-besaran pun bukan tidak mungkin. Barangkali orang berangan-angan sekitar kemajuan pengaruh Injil disebabkan perumpamaan ragi (Mat 13:33).

Sekalipun cerita-cerita Injil seringkali menjadi bahan pembicaraan dalam hubungan-hubungan antara orang-orang Numfor dengan suku-suku lain, tetapi cerita-cerita itu belumlah dapat dikatakan berpengaruh. Sebabnya ialah karena masyarakat suku di Irian Jaya terlalu jauh terpendam dalam pesona balas dendam dan balas dendam kembali. Pendengar para zendeling tidak merupakan satu sukubangsa yang terpadu, melainkan harus berurusani, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, dengan berpuluhan-puluhan suku. Dan semua suku itu, yang bersekutu dan yang bermusuhan, bersama-sama merupakan rantai kelompok-kelompok kesetiakawanan, semuanya dengan fokus kebudayaan yang sudah kita kenal itu. Bagi kelompok-kelompok itu, Injil memang merupakan hal yang baru, tetapi belum menjadi dorongan untuk mengadakan pembaruan. Dan

"uang besar" Injil itu tidak dapat ditukar menjadi "uang kecil" yang mudah diterima serta dapat dipakai oleh kebudayaan-kebudayaan setempat itu. Akibatnya, Injil itu tetap di pinggir masyarakat. Para zendeling mengetahui juga hal itu. Dan mereka berpendapat hanya tangan kuat pemerintahlah yang sanggup mendobrak pengawasan sosial yang ketat itu, sehingga "ketidakpastian hukum dapat diakhiri". Selama orang Irian hidup dalam keadaan selalu terancam, selama itu pula orang tidak dapat berharap agar mereka itu mengakhiri praktek balas dendam berdarah itu. Walaupun sering orang membenarkan para zendeling bila mereka mengambil tindakan yang bertentangan dengan praktek itu namun orang tetap menggenggam lembing dan golok. Alat-alat ini untuk sementara masih lebih efektif dalam situasi mereka yang nyata, dibandingkan dengan pedang Injil.

2. Pasifikasi dan kekuasaan kolonial

a. *Sikap para zendeling terhadap kedatangan pemerintahan Belanda*

Bagi para zendeling di Irian, kolonialisme tidak menjadi persoalan. Mereka yakin bahwa negeri Belanda tidak akan mendapat keuntungan ekonomi dari Irian, seperti yang diperolehnya dari Jawa dan Sumatera. Sebaliknya mereka mengharapkan kedatangan pemerintahan Belanda demi perdamaian di Irian dan demi kelancaran usaha pekabaran Injil. Kita mengutip di sini suatu laporan karangan J. Metz, dari tahun 1895. Ia berkata antara lain: "Medan kerja yang berat luar biasa ini menjadi lebih berat lagi bukan pertama-tama karena letaknya yang terpencil, iklimnya atau demam Iriannya, melainkan karena tiadanya pemerintahan sama sekali ... Hal ini agaknya pada akhirnya akan menjadi maut bagi jiwa serta masyarakat Irian".

Metz menemukan pula hal yang lain. Tidak hanya terdapat persaingan yang ketat antara berbagai suku bangsa itu, bahkan juga di dalam masyarakat suku sendiri terdapat ketegangan-ketegangan besar, disebabkan adanya peradilan kelas. "Kalau seorang yang kurang berada menjadi si terhutang kepada seorang manseren, yang merdeka (dan lebih tinggi pangkatnya), maka si pembayar harus membenarkan tuntutan apapun yang diajukan kepadanya, biarpun hal itu akan menghancurkan kehidupannya, hal itu kuranglah menjadi persoalan. Hutang itu harus dibayar; kalau tidak orang akan memaksanya untuk membayar. Orang bisa menculik istri atau anak-anak dan budak-budak, orang bisa mencuri perahu-perahu dan mengobrak-abrik kebun-kebun. Kalau orang tidak mampu membayar pe-

nuh, maka keluarganya harus menambah pembayaran itu. Kalau keluarga tidak melakukannya (dan ini jarang terjadi), maka si ber hutang masih dapat menempuh jalan lain, yaitu pergi dengan diam-diam dan mengadu untung di tempat lain. Tetapi sekalipun ia telah menghilang, hutangnya tetap, dan dari kedua belah pihak yang bersangkutan hutang itu beralih kepada anak cucu."

Hukum kebiasaan yang tidak dibukukan itu tidak mantap. Metz menulis: "Adat itu dilangsungkan di mulut penduduk. Setiap orang dapat dengan mudah memahami, bahwa Adat itu mudah sekali mengalami banyak perubahan. Di dalamnya setiap orang mencari hal-hal yang menguntungkan dirinya, akan tetapi pendapat umumlah yang memutuskan, dan mau tidak mau orang itu pun tunduk kepadanya. Siallah orang yang tidak disukai orang banyak; dia akan menjadi korban kelaliman dan kesewenang-wenangan. Apabila hal ini terjadi, maka tidak jarang kemudian terjadi bentrokan yang sungguh dan timbul permusuhan yang tahunan umurnya, lebih-lebih apabila peristiwa itu menyangkut berbagai suku." Ia menyatakan perlunya pemerintahan langsung. Dengan demikian Pemerintah, yang sampai sekarang hanya namanya saja mempunyai kuasa hukum atas daerah itu, dapat bertindak apabila hidup manusia terancam bahaya. Peristiwa ini memang merupakan kejadian sehari-hari. Kesimpulannya: "Jangan orang memperhatikan apa yang diinginkan oleh penduduk, melainkan apa yang perlu baginya. Suara minoritas haruslah didengarkan, yaitu suara yang meminta perlindungan."

Pada tahun 1895, van der Roest menulis karangan "Keluhan dari Jauh", yang dengan sadar memakai nada emosional. Di dalamnya ia menyampaikan apa yang dinamakannya "dorongan hati saya". Tujuannya hendak menunjukkan keadaan kemasyarakatan rakyat Irian. Sementara itu ia mau berjaga-jaga supaya mencegah kecaman telah mencampuri urusan politik, daripada mengusahakan keselamatan jiwa penduduk. Ia tahu benar, seperti halnya para pembacanya, bahwa hanya dengan bekerjanya Roh Kudus segala halangan dapat diratakan. Akan tetapi ia mau bertolak dari aturan ini, yakni bahwa Injil tentang Rahmat itu didasarkan atas keadilan, dan bahwa Injil itu hanya dapat berakar di tempat adanya hukum dan keadilan. Lalu ia memperingatkan pembacanya terhadap sikap anti-kolonial, yang disebutnya "cara berpikir filantropis yang tidak sehat". "Orang harus mengenal dahulu keadaan yang nyata, seperti yang ditemui-nya di negeri-negeri orang kafir. Orang biasa menyebut orang-orang kafir itu anak-anak alam. Akan tetapi lebih tepat memandang mereka itu sebagai 'penjahat-penjahat besar' yang tegar hati."

Maka van der Roest menganggap perlu menegakkan pemerintahan langsung, dengan alasan: juga untuk membimbing rakyat ini menuju kehidupan yang pantas bagi manusia, agar dengan demikian kelaliman dikenang. Menurut van der Roest, persoalan bagaimana sampai jumlah penduduk ternyata menurun tidak usah diserahkan kepada para ilmiawan. "Hal itu bukan persoalan ilmiah, dan sebabnya jelas: mereka itu saling memusnahkan. Ia tidak dapat mengemukakan angka-angka, tetapi "desas-desus tentang pembunuhan terdengar oleh kami tiada henti-hentinya". Katanya ada orang Irian yang bersikap baik dan ada penghasut. Tetapi orang-orang yang termasuk golongan pertama itu tidak mempunyai sesuatu instansi yang melindungi mereka, karena itu mereka terpaksa main hakim sendiri.

Jens bersikap lugas, sehingga ia pun menyadari bahwa usaha para zendeling itu, yaitu secara bulat meminta agar negeri Belanda menegakkan kekuasaan langsung atas Irian Jaya, dapat saja menimbulkan salah paham. Ia menyadari bahwa beberapa orang yang membaca karangannya akan salah mengartikannya dan akan mengutip kata-kata "seorang pejabat tinggi", yang telah bertutur: "Ya, ya; zendeling, kalau mereka tak mau menjadi Kristen, maka diperlukan kapal perang untuk mengajar mereka". Tetapi ia menolak sindiran itu: "Agama Kristen, iman dan pertobatan kepada Allah dan Tuhan Yesus adalah persoalan hati; tak satupun kekuasaan dunia yang berwenang di dalamnya. Akan tetapi Firman Allah dari Zakkaria 4:6 dalam hal ini sepenuhnya dapat dikenakan: 'Bukan dengan keperkasaan dan bukan dengan kekuatan, melainkan dengan rohKu, firman TUHAN semesta alam'. Tetapi ini tidak meniadakan kenyataan bahwa tiadanya pemerintahan itu merupakan halangan terbesar bagi pemberitaan Injil. Namun usul untuk membebankan urusan pemerintahan kepada para zendeling dia tolak dengan tegas. "Zendeling tidak dapat, tidak mau dan tidak boleh memegang kekuasaan langsung; wewenangnya hanya selaku pelayan Firman".

Lalu Jens menulis: "Kini semakin diakui, oleh orang-orang Pemerintah pun, bahwa orang-orang Kristen adalah warga terbaik dari Pemerintah. Maka perlulah juga hal ini diperhatikan, dan menurut pendapat saya diperlukan seruan untuk mendukung usaha-usaha Zending ... di tempat-tempat bekerjanya ... Apakah saya mengira bahwa dengan datangnya pemerintahan yang teratur orang-orang Irian segera akan menjadi Kristen? Sama sekali tidak. Namun mereka akan lebih terbuka bagi pemberitaan Injil, bagi pendidikan dan dengan demikian juga bagi kemajuan."

Van der Roest menambahkan: "Orang-orang dewasa akan menggerutu, tetapi anak cucu akan mengucapkan terima kasih kepada Pemerin-

tah. Semoga Tuhan mengabulkan, agar untuk Irian Jaya pun akan segera tiba hari itu, ketika hukum dan keadilan akan hadir, dan suku bangsa ini dapat mulai mengambil tempatnya di dalam barisan bangsa-bangsa yang telah mencapai tingkat tertentu berkat usaha negara penjajah."

b. Perdebatan dalam Parlemen Belanda

Dalam Parlemen Negeri Belanda zaman itu orang dapat mendengarkan penilaian positif maupun negatif mengenai para zendeling. Salah seorang anggota mengutarakan pendapat yang ekstrem, dan yang khas-kolonialis: "Agama Kristen memang senantiasa akan merupakan benteng paling tangguh dalam melawan kekuatan Islam yang terus-menerus meluas dan yang demikian dahsyat itu; agama itu pun tetap akan menjadi jaminan bagi ketangguhan kekuasaan kita di jajahan kita di Nusantara itu". Tetapi sesudah itu langsung ditambahkannya: "bahwa kita orang Belanda Kristen tidak bisa mempertanggungjawabkan di hadapan Tuhan dan suara hati kita penjajahan yang terus-menerus atas wilayah yang begitu besar itu, kecuali kalau kepada penduduknya kita sampaikan Injil keselamatan. Zending Kristen tidak menginginkan Pemerintah ikut campur langsung dalam pekerjaan zending, akan tetapi zending boleh mengharap bahwa Pemerintah suatu bangsa Kristen akan menjunjung tinggi agama Kristen di Hindia."

Pernyataan-pernyataan yang terakhir ini tentu saja ada latar belakang sejarahnya. Banyak pegawai Pemerintah memang tidak bersikap begitu ramah terhadap zending dan Injil. Pihak zending menyatakan bahwa banyak pegawai pemerintah "malu karenanya dan menghinanya" dan bahwa "tidak ada yang mendatangkan kerugian yang lebih besar kepada usaha pekabaran Injil". Tidak dapat disangkal bahwa di kalangan para pegawai pemerintah jarang terdapat orang-orang Kristen yang teguh. Dan kita tidak dapat mengharapkan pegawai-pegawai itu gairah mengenai sesuatu yang tidak mereka yakini sendiri. Berdasarkan jabatannya, golongan orang ini seharusnya mempunyai minat terhadap sekolah sebagai "faktor peradaban", tetapi sama sekali tidak ada minat terhadap karya pekabaran Injil yang langsung. Ada pula faktor lain yang mengganggu hubungan antara para zendeling dengan pegawai-pegawai pemerintah. Seringkali para zendeling lebih besar pengetahuannya tentang orang-orang setempat dan lebih dalam pengaruhnya atas mereka daripada pegawai-pegawai pemerintah, yang berkali-kali dipindahkan itu. Nasihat yang diberikan oleh para pengraja zending, oleh penduduk setempat sering diterima sebagai larangan atau perintah.

Dalam bulan Nopember 1896, Parlemen Belanda mengadakan perdebatan panjang lebar mengenai karya zending pada umumnya dan Irian Jaya pada khususnya. Minat Parlemen terhadap persoalan itu disebabkan timbulnya aliran "etis" dalam politik kolonial. Perdebatan itu dibuka oleh Dr. A. Kuyper, pemimpin partai Anti-Revolusioner (Kristen Protestan). Dia juga yang pada tahun 1886 mendirikan Gereja-gereja Gereformeerd. Kuyper mengutip dan menentang brosur "Suara yang memberi peringatan dari pedalaman pulau Jawa". Dalam brosur itu antara lain dikatakan: "Hai, orang-orang Belanda, jelaslah gara-gara usaha menginjili serta mengadabkan bangsa-bangsa Hindia itu kamu akan lebih cepat kehilangan daerah jajahanmu yang berharga itu".

Betapapun tepat dan bahkan mengandung ramalan yang benar, akan tetapi pernyataan ini oleh Kuyper tidak dibenarkan, karena tidak dilihat dalam perspektif kemerdekaan bangsa Indonesia di masa depan. Ia mengemukakan kutipan lain, yang menurut dia membuktikan betapa tidak tepatnya perkataan itu: "Kepala-kepala kampung Kristen adalah orang-orang yang paling dapat diandalkan", dan "Orang-orang Kristen termasuk penduduk pribumi yang paling mudah menggabungkan diri dengan kekuasaan Belanda". Dr. Kuyper kemudian mengacu kepada orang-orang Inggris yang menurut dia telah menempuh kebijaksanaan yang sehat, sama seperti orang Jerman: "Pemerintah Inggris tidak hanya sudah mengambil sikap ramah terhadap para zendeling, bahkan juga dengan berbagai cara telah mendukung usaha pekabaran Injil dengan sekutu tenaga". Lalu menyusul kalimat yang menonjol dan tidak memberikan peluang untuk salah tangkap: "Dan kalau nanti Inggris berhasil melaksanakan impian-impiannya di pedalaman Afrika, maka sejarah tentangnya akan dapat menceritakan betapa perluasan besar-besaran wilayah Inggris itu antara lain juga dihasilkan oleh usaha para zendeling sebagai perintis di benua Afrika".

Tetapi langsung sesudah itu, Kuyper menambahkan bahwa orang di Negeri Belanda telah meninggalkan dan harus pula meninggalkan harapan agar dapat menarik keuntungan dari daerah jajahannya. "Adalah meragukan bahwa sementara orang masih tetap mengandung harapan itu". Dilihat dari sudut pandangan yang baru itu, terdapat peluang untuk pekabaran Injil, "terutama sejak orang memberi perhatian lebih banyak kepada manusia Jawa daripada ke *tanah Jawa*". "Saya yakin bahwa dapat dikatakan, semua partai yang pada waktu ini duduk dalam Majelis ini setidak-tidaknya sependapat dalam hal ini, yaitu bahwa penginjilan di Hindia Belanda sebenarnya adalah juga urusan politik".

Dalam ikhtisarnya pembicara itu melangkah lebih jauh lagi: "Tadi saya hendak menunjukkan, bahwa dewasa ini secara umum telah terdapat keyakinan bahwa penginjilan di Hindia Belanda tidak boleh lagi kita pandang sebagai "hobi" pribadi beberapa orang sahabat zending, melainkan sebagai salah satu titik utama kebijaksanaan negara di bidang kolonial".

Pembicara berikutnya lalu menyatakan sebagai berikut: "Perkenalan yang lebih dekat dengan karya pekabaran Injil telah mengajarkan kepada saya bahwa patut menaruh hormat dan penghargaan pada pria dan wanita yang hidup di tengah suku-suku bangsa liar sebagai *perintis-perintis peradaban*, sebagai penjinak kebiasaan yang kasar. Perkenalan itu pun telah mengajarkan saya bahwa makna pekabaran Injil dapat dipandang sebagai makna politik, sebagai sarana perluasan dan pemantapan kekuasaan kita".

Tetapi pembicara itu ingin supaya pasal 123 R.R.¹ dipertahankan; dalam pasal itu ditetapkan bahwa para zendeling memerlukan persetujuan Penguasa untuk dapat melaksanakan kerja kedinasannya. Ia khawatir jangan-jangan "kelak jajahan kita dibanjiri utusan-utusan zending yang merangkap agen pemerintah asing. Mereka akan memegang Alkitab dengan sebelah tangan, dan bendera bangsanya yang untuk sementara waktu masih tergulung dengan tangan lain, serta menantikan saat bendera itu akan dapat dikibarkan dengan dukungan orang-orang yang telah ditobatkannya."

Kemudian seorang anggota Majelis Rendah dari partai liberal membicarakan pendirian lembaga-lembaga zending berkenaan dengan persoalan kolonial. Katanya: "Saya merasa, patut diakui bahwa tidak selalu orang memperhatikan, betapa kegiatan lembaga-lembaga zending menyangkut kepentingan politik dan sosial yang besar, yang merupakan kepentingan kita dan kepentingan masyarakat Hindia Belanda. Hal itu kurang disadari, baik dalam lingkungan lembaga-lembaga yang menjalankan usaha pekabaran Injil itu maupun di kalangan pemerintah ... Negeri kita terlanjur menjadi kekuasaan kolonial, maka wajiblah kita ... bukannya menghisap bangsa yang dikuasai itu, melainkan membagikan keuntungan-keuntungan yang merupakan hasil peradaban Eropa-Kristen kepada mereka ...".

Selanjutnya pembicara itu berpendapat, kita tidak boleh mengeluh karena karya p.I. itu lambat majunya. "Bukankah dalam masyarakat Eropa ini, di negeri Belanda agama Kristen telah berabad-abad berkuasa, masih terdapat jurang yang begitu besar antara kenyataan dan cita-cita? Maka mana mungkin kita merasa heran bila karya pengadaban di Hindia Belanda berjalan lambat? Sudah berapa lamakah juga orang mencari metode

¹Bnd Th. van den End, *Ragi Carita I*, pasal 18 (penyadur).

yang baik, berapa seringnya orang salah pilih dan bekerja dengan cara yang lebih banyak bersifat metodis ketimbang metode. Maka wajarlah buah yang dipetik sebagai hasil karya zending itu bukanlah yang diharapkan!"

Anggota partai liberal itu berbicara pula mengenai teladan yang kurang baik yang diperlihatkan oleh para pegawai maupun orang-orang Eropa swasta: "Bagaimana orang pribumi itu akan menginginkan agama dan budi pekerti orang-orang yang dikatakan memiliki sifat-sifat tertentu, padahal hidupnya yang nyata mengingkari sifat-sifat itu? Lalu pembicara partai liberal itu berkata: "... Agama dan peradaban bangsa tertentu dinilai dari tata-pemerintahan bangsa itu. Jikalau tata-pemerintahan itu bersifat menindas dan menyebabkan bangsa yang dikuasai itu menderita, maka tidak dapatlah orang mengharapkan bangsa tersebut bersedia untuk mengagumi agama yang baru itu ... Biarlah Hindia Belanda diperintah dengan adil, biarlah orang pribumi diperlakukan dengan layak dan adil, sedemikian rupa sehingga mereka merasa terlindungi daripada penindasan dan penghisapan ...". Dalam kata-kata ini kita melihat corak "politik etis", yang pada waktu itu sedang berusaha memperoleh tempat berpijak.

Kemudian Majelis Rendah membicarakan persoalan pemerintahan yang langsung di Irian. Persoalan itu dirumuskan secara singkat dan sederhana, dalam rancangan undang-undang: "Sub-bagian 36a: untuk penegakan pemerintahan di Irian bagian Belanda f 115.000." Bagian rancangan undang-undang ini diterima dengan perbandingan suara 49 lawan 23.

3. Perhatian zending terhadap perkembangan peradaban dan perdagangan

Sekalipun dalam karya p.I. kepentingan rohani dan "keselamatan jiwa" orang Irian mendapat perhatian utama, namun karya itu tidak terbatas sampai di situ. Situasi ekonomi yang buruk, penyakit-penyakit yang merata dan keadaan lingkungan yang tak sesuai dengan syarat-syarat kesehatan selalu mendapat perhatian. Di masa yang kita bicarakan ini hal itu muncul terus. Menurut rumusan yang lazim dipakai, para zendeling "memperhatikan kepentingan rakyat, baik yang berkenaan dengan dunia baka maupun yang fana". Selama itu, para zendeling itu telah memberikan sendiri pertolongan pengobatan, dan telah diutus pun zendeling-ahli pertanian. Tetapi sesungguhnya, kata orang, diperlukan pendekatan yang lebih radikal. Dalam majalah *Nederlandsch Zendings Tijdschrift* (1897, him. 145) dikatakan: "Selain zendeling-dokter dan zendeling-pedagang, kita membu-

tuhkan zendeling-ahli pertanian dan zendeling-insinyur ... Dalam rapat UZV yang terbaru diputuskan menugaskan kepada zendeling Van der Roest untuk menyelidiki apakah di Teluk Wandamen ada kemungkinan untuk memulai pertanian. Kalau memang ada maka seorang atau dua orang zendeling-ahli pertanian akan diperbantukan kepadanya". Selanjutnya dilaporkan: "Zendeling J.L. van Hasselt yang bertempat di pulau Manaswari di dekat Mansinam sedang sibuk mengadakan percobaan-percobaan, antara lain dengan mulai membuka kebun kopi di daratan".

Seumua usaha itu melanjutkan kegiatan-kegiatan yang sudah-sudah. Sejak semula para zendeling telah bertanya: apa yang dapat dilakukan untuk memajukan perkembangan peradaban dan perdagangan? Pada tahun 1872 diputuskan untuk mengangkat seorang pedagang Kristen. Mak-sudnya pertama-tama untuk membebaskan para zendeling dari keharusan menghidupi diri melalui perdagangan tukar (namun hal itu sampai akhir abad ke-19 belum seluruhnya dapat dihindari). Di samping itu dengan jalan itu zending mau mendorong penduduk melakukan pertanian dan memiliki kerajinan, sekaligus untuk membuka jalan-jalan baru guna menyebarkan agama Kristen.

Proyek perdagangan dari UZV tidak sepenuhnya berhasil. Syaratnya yang terpenting tidak dapat dipenuhi, yaitu pemanfaatan sebuah kapal dagang, yang sekaligus akan menjadi sarana pengangkutan bagi para zendeling. Geissler sudah mengajukan rencana untuk memperoleh sebuah kapal uap kecil guna melaksanakan tujuan itu. Untuk itulah pada zaman Geissler dibentuk sebuah dana. Dana itu kemudian menjadi modal dasar dari komisi perdagangan yang didirikan oleh UZV. Komisi itu diberi tugas mengirimkan barang-barang dan bekal kepada para zendeling. Urusan itu mulai tahun 1891 menjadi tugas zendeling-pedagang J. Meijwes. Sebelum dia zendeling-tukang C. Beyer-lah yang mengambil-alih kegiatan berdagang yang telah dilakukan sebelumnya oleh Geissler dan Ottow. Kegiatan para zendeling-pedagang itu bertujuan juga untuk membuat penduduk lebih banyak memiliki kesadaran akan harga dan juga untuk mendorong mereka menanam serta mengumpulkan hasil bumi. Namun tidak dapatlah orang menyamakan kegiatan zending dalam hal ini dengan proyek perkembangan, yang berhasilnya sama sekali tergantung pada ikut sertaanya penduduk yang bersangkutan. Dalam hal zending sebagian ada juga kepentingannya sendiri, yaitu ditekannya biaya pekerjaan itu. Namun hasil yang diperoleh sedikit sekali.

Di bidang pertanian pun hasilnya kecil saja. Usaha di bidang itu dimulai pada tahun 1866 dengan pengutusan J.D. Kamps. Setiap zendeling

memiliki pekarangan yang cukup luas. Maka mereka menanam tanaman-tanaman, dan memperkenalkan tanam-tanaman yang baru dari Jawa, Ambon dan Ternate, khusus Woelders, yang memperkenalkan penanaman padi, dan di daerah-daerah pegunungan kentang. Sekitar danau-danau Anggi kentang itu kini termasuk makanan sehari-hari. Tetapi penanaman padi menemukan banyak kesukaran dan diperlukan banyak usaha untuk meyakinkan penduduk; bahkan demikian rupa keadaannya, sehingga Woelders pernah menjanjikan sebuah gelang perak kepada setiap orang Andai yang mau ikut dalam proyek padi. Sekali pernah 100 pikul padi dapat diekspor dalam setahun, tetapi selanjutnya tidak ada hasil lagi. Orang Andai terbiasa dengan sagu (hasil kerja satu minggu dapat mereka makan selama sebulan). Menurut pendapat mereka cara-cara moderen itu terlampaui bertele-tele, dan cara itu pun mengikat sekali buat orang-orang yang sangat suka mengembala itu. Ada beberapa pusat pertanian: Ambergaken untuk padi ladang (ladang padi gogo) dan Waropen (Wandamen Selatan) untuk sagu. Hubungan dengan daerah-daerah itu tetap perlu untuk mempertahankan hidup. Orang ternyata tak mau melepaskan hubungan tradisional dengan penduduk daerah-daerah tersebut, sebab dalam hal ini pun orang mempunyai maksud-maksud sampingan. Tambahan lagi, datangnya banyak pedagang Cina dan kemungkinan untuk menjual barang-barang hasil kumpulan menyebabkan semangat untuk bercocoktanam sendiri sangat menurun.

4. Angkatan muda (Metz dan Van der Roest) mengungkapkan kekecewaannya

- "Suatu agama yang bertentangan dengan adat dan dengan seluruh tabiat mereka"*

Kedua zendeling yang tersebut dalam judul pasal ini menjadi pengganti para perintis. Mereka, tanpa menyadarinya, mengalami tekanan "goncangan budaya" (culture-shock). Mereka memberikan kesan-kesannya dengan cepat dan tepat: meskipun di kemudian hari mereka menarik apa yang telah dikatakannya dan penilaian mereka jadi lebih lunak, tapi kesan-kesan pertama mereka itu jujur, sekalipun sangat subyektif. Keduanya mau bersikap terbuka bagi kenyataan, sekalipun informasi yang mereka peroleh dan hasil-hasil penyelidikan mereka sendiri belum mencukupi. Sikap mereka tak bisa tidak telah mempengaruhi komunikasi dengan orang Irian. Metz menyatakan pada tahun 1894, yaitu setahun penuh sete-

lah kedadangannya: "Apakah orang Irian akan memeluk agama yang bertentangan dengan adat dan seluruh tabiat mereka?" Ia mempertimbangkan pertanyaan, apakah Injil yang bekerja sebagai ragi itu kehilangan kekuatannya atau terlambat sedikit untuk tepung yang demikian banyak?

"Haruskah kita mencari-cari sebab-sebab lambatnya kemajuan? Sama sekali tidak! Ajaran salib bertentangan dengan daging dan darah (dengan keinginan manusia yang alamiah), sedangkan orang Irian hidup tidak lain justru untuk mengumbar daging dan kesombongannya. Mereka merasa senang sekali, apabila darah menggelegak dalam urat nadinya, apabila mereka dapat memerdengarkan teriakan-teriakan balas dendam. Lalu datanglah amanat keselamatan kepadanya: Hendaklah engkau merendahkan diri di bawah tangan Tuhan yang perkasa, pada hal orang Irian justru mau naik gengsi. 'Belajarlah padaKu, karena Aku lemah lembut dan rendah hati' (Mat 11:29) ... itu cocok bagi para budak dan orang asing, bukan bagi seorang Irian merdeka. Seorang Juruselamat, seorang Perantara di hadapan Tuhan, tidak dibutuhkannya, karena ia orang yang berbudi dan baik, tak punya dosa-dosa, dan meskipun di tahun-tahun yang lalu kadang-kadang ia melakukan perbuatan yang buruk, tetapi sudah lama perbuatan itu ditebusnya dengan barang-barang dan kulit burung dan sebagainya. Dia dengar perintah agung itu: 'Mengasihi Allah di atas segala-galanya dan sesama manusia seperti dirinya sendiri', tetapi untuk apa ia akan berbuat begitu? Tidak perlu ia dengarkan Tuhan putih itu. Kepada nya tak punya ia kewajiban apapun, dan kenapa pula ia mesti mencintai sesamanya? Tidakkah suku-suku lain telah membunuh sanak-saudaranya? Tidakkah mereka telah memotongnya seperti babi atau menggiringnya sebagai budak-budak yang hina? Orang Irian tidak mempunyai agama, karena kita tidak dapat menamakan rasa takut kepada orang yang sudah mati dan roh-roh jahat itu agama. Dan buat apa pula akan diterimanya apa yang bertentangan dengan tabiatnya?"

Metz berjuang terus di front yang pendek, yaitu ia memperjuangkan kewajiban mengenakan pakaian. Orang-orang Irian tidak mau mengenakan pakaian, walaupun mereka memiliki berblok-blok kain katun selaku harta pusaka. "Apakah gerangan bapak-bapak mereka mengenakan pakaian? maka kenapa pula anak cucu mesti mengenakkannya?" Lalu ada rambut mereka, yang membuat Metz merasa ngeri. "Rimbunan rambut yang menyeramkan dan sangat disukai baik oleh orang perempuan maupun orang lelaki itu" tidak mudah ia mengucirnya atau memotongnya. Singkatnya: "Banyak yang perlu ditanggalkan dan dikenakan oleh orang Irian bertentangan dengan kemauannya sendiri".

Tetapi kenapa diberinya tekanan begitu besar kepada soal sepele yang menyangkut segi lahir saja, yang tidak ada hubungannya dengan hakikat perkaranya? Oleh Metz soal-soal itu dilihat sebagai lambang-lambang perubahan batin yang perlu.

Dari perkataan Metz yang telah dikutip itu sudah dapat kita lihat bahwa tampaknya dilukiskannya kenyataan yang ada, namun dimensi kedalamannya tidak ada. Orang Irian itu berada di tengah lingkaran setan; di belakang tingkah laku yang nampak terdapat lebih banyak yang tersembunyi. Semua faktor itu tidak diketahui oleh Metz waktu itu. Dan karena itu harus diakui bahwa suatu penggambaran mengenai tingkah laku sesama manusia yang cuma bersifat lahiriah tidaklah berdasarkan pengenalan yang sungguh akan orang yang lain itu. Penggambaran itu sudah pasti bukan hasil komunikasi, dan tidak pula menghidupkan komunikasi. Cengkaman mencekik yang menimpa orang Irian itu di sini tidak ada diisyaratkan. Pendirian yang dipegang oleh Metz itu mengingat kita akan kata-kata Dr. Martin Luther King: "Ketiadaan harapan adalah sumber perasaan pahit". Dan karena itu hal yang tersebut di atas itu memberikan kesan kepada kita bukan hanya tentang pihak orang Irian saja, melainkan juga tentang kedua belah pihak dalam proses komunikasi, yang harus juga bertemu yang satu dengan yang lain, tetapi tidak dapat bertemu di tempat yang masing-masing menyangka menjadi tempat pihak yang lain.

b. Andai: antara harapan dan keputusasaan

Kita kembali mengikuti jalannya sejarah. Pada hari raya Akhir Tahun 1895 Metz telah memberikan ultimatum kepada orang Andai: kalau mereka tidak mengubah sikapnya, maka ia akan meninggalkan Andai untuk selamanya. Ultimatum ini sedikit saja memberikan kesan kepada orang-orang bukan Kristen, tetapi orang-orang Kristen memberikan tanggapan yang sangat positif. Metz pergi ke Mansinam untuk beberapa hari, dengan dijemput oleh perahu Van Hasselt Sr. Yang terakhir ini telah mendengar tentang tegangnya hubungan dan menduga bahwa Metz tak akan mungkin memperoleh perahu. Lalu orang-orang Kristen Andai pun mengambil kebijaksanaan.

Beberapa hari kemudian Metz pulang. Ia pun tercengang melihat apa yang telah terjadi. Pekarangannya sudah dirapikan, jalan-jalan dibersihkan, anak-anak piara yang lari hadir kembali, Yohanes dan Anna mengaku dosa, pendek kata gelombang kemauan baik seakan-akan telah melanda pekarangan zending, dan sehari sesudah itu gereja penuh sesak. Di situ terdapat juga banyak orang bukan Kristen.

Tetapi bagaimana di luar pekarangan zending dan gereja? Masih pada hari itu juga, pada sore hari timbul pertengkaran hebat. Sementara Yohanes dan Adam saling mengikat perdamaian, terdengar desas-desus lagi bahwa Korano bersiap-siap untuk melaksanakan ekspedisi perompakan, karena untuk peresmian rumahnya yang baru ia memerlukan beberapa buah kepala. Tetapi kini orang-orang Kristen turun tangan. Mereka memberi peringatan kepada para penghuni daerah yang akan menjadi sasaran pengayauan. Hal ini menimbulkan kemarahan Korano kepada semua orang Kristen. Untuk memperbaiki keadaan, beberapa hari kemudian sejumlah orang Kristen mengunjungi pesta kemenangan di Raimuti, karena ternyata Korano berhasil juga memperoleh sebuah kepala. Kata Metz: "Bangsa yang malang ini sedang memusnahkan dirinya sendiri".

Kepala kampung hanya sedikit wibawanya, dan menurut Metz sebelah kakinya sudah berada di dalam kubur. Namun senantiasa ada peserta pada pestanya. Sebab orang yang tidak hadir dapat dipersalahkan sebagai pelaku magi hitam, dan apabila kemudian terjadi kematian, maka mereka harus mengalami ujian (bnd. jld. II, hlm. 142). Ikut serta dalam pesta itu berarti juga keamanan bersama, sekalipun itu hanya bersifat relatif. Maka ketika tifa-tifa berbunyi dan dua gong ditabuh tak henti-hentinya, hanya sedikit orang yang dapat bertahan dan tidak menyambut panggilan itu. Titik terang satu-satunya menurut Metz ialah bahwa kali ini tidak ada orang Kristen yang ikut ambil bagian. Dalam tulisannya – *Lembaran-lembaran dari Buku Harian saya, 1936*), Metz menguraikan segala kejadian, tetapi kemudian diselingkannya kata-kata: "menyebutkan segala perbuatan buruk itu memang membosankan, tetapi memang demikianlah hidup kami di masa itu".

Ia benar, tetapi karena kita sedang mendekati titik paling dalam maka kita akan memberikan kepadanya cukup kesempatan berbicara. Dengan demikian kita dapat sampai kepada pemahaman yang lebih luas akan perubahan besar 10 tahun kemudian.

Persoalan besar yang dihadapi Andai ialah bahwa ada dua kelompok yang berbeda, yang satu memiliki hubungan dengan pedalaman, dan yang lain dengan pantai. Hal itulah yang sebetulnya menjadi penyebab kelabilan sosial politiknya. Dilihat dari latar belakang seperti ini, tidaklah mengherankan kalau sang zendeling dan kelompok kecil orang Kristen itu pula seringkali hampir putus asa.

"Kami lewati hari-hari yang murung", demikian Metz. "Kelihatannya tak akan terjadi satu pun perubahan ke arah yang baik. Yang kami dengar hanyalah berita-berita tentang pembunuhan dan balas dendam. Orang-

orang yang sudah mati menuntut balas dendam. Siang malam berkumandan suara kerang triton. Tiap malam orang menyanyi dan menari. Para pahlawan yang berhak mengenakan bulu burung kakatua putih dipuji-puji dalam nyanyian. Beberapa anggota jemaat diam-diam ikut ambil bagian dalam ekspedisi-ekspedisi pembunuhan itu, dan sembunyi-sembunyi pada malam hari pergi ke Raimuti untuk ambil bagian dalam pesta-pesta."

"Bagaimana Andai ini?" demikian keluh Metz, ketika ia mengetahui bahwa istri yang masih muda dari seorang Arfak Kristen harus menanti kelahiran anaknya seorang diri di bawah gubuk yang dibangun di atas tiang, dalam hujan dan lumpur. Metz tahu bahwa menurut aturan adat, wanita-wanita Arfak harus melahirkan anaknya di tanah. Tetapi wanita muda yang malang ini hampir tidak sanggup melaksanakan peranannya. Bayinya mati, dan dengan tangannya sendiri ia membuat lubang yang tidak dalam tempat meletakkan mayat kecil itu. Metz tidak diperkenankan membantu, sekalipun berkali-kali ia meminta. Tidak seorang pun boleh membantu wanita yang sedang melahirkan, apalagi seorang putih yang asing.

Yang lebih buruk lagi ialah kematian seorang anak kecil, sebab merupakan kejadian yang lebih mengancam. Sang ayah meletakkan sebuah mangkok berisi beras dan 10 buntut babi yang sudah dikeringkan di tempat tidur bagian kaki: "Semua itu adalah cara menghitung denda yang harus dibayar kelak oleh orang yang telah mengirim manwen (manusia macan) untuk membunuh anak itu yakni beras banyak dan 10 ekor babi. Kalau si pelaku telah ditemukan, maka ia harus memberikan ganti rugi dalam jumlah yang besar." Pada waktu ada yang meninggal, sanak-saudara dan teman-teman mulai meraung dan berteriak-teriak. Orang memukul dinding-dinding rumah dengan tongkat. Senapan-senapan ditembakkan, kebanyakan ke arah pohon-pohonan yang mengitari rumah, karena di sanalah tinggalnya roh-roh yang telah membawa jiwa orang yang telah meninggal itu. Tanaman-tanaman di sekitar rumah-rumah ditebang, piring-piring dan pinggan-pinggan dibanting sampai pecah. Kalau ada orang meninggal di rumah tiang, maka langsung tangga pokok kayu yang bertakik-takik itu pun dipotong. Semua ini dilakukan orang untuk mengubah pemandangan lingkungan, agar roh orang mati yang sedang berkeliaran tidak mungkin kembali lagi. Teriakan dan raungan itu menjadi bukti kecintaan terhadap orang yang meninggal, demikian juga pemecahan barang pecah belah itu, tetapi ini harus diganti oleh orang yang telah mengirimkan "roh jahat". Untuk mengetahui orang tersebut, haruslah dinujumkan. Orang yang sudah tua sudah seharusnya mati, tetapi orang muda tidak. Orang muda yang mati dianggap dibunuh oleh manwen."

Metz menyaksikan juga bagaimana cara orang mengeringkan mayat. Tentang hal ini ia memberikan lukisan yang realistik. Mayat itu diletakkan di atas panggung yang semeter tingginya, di atas api; ia melihat bagaimana mayat yang telah membusuk itu dikuliti "dengan sepotong bambu dan ku-ku-kuku tangan oleh ayah dan sudara lelaki si mati. Pun cairan mayat itu ditampung dalam tabung bambu tetapi sebagian besar dari cairan itu menetes-netes dengan bunyi mendesis ke atas api yang berbau tajam; api itu sendiri terus-menerus dinyalakan Cairan mayat itu kemudian akan dipakai untuk menetapkan orang yang menjadi penyebab kematian itu. Barangsiapa meminum cairan itu lalu muntah, dialah yang bersalah."

Beberapa hari kemudian Metz mengunjungi rumah berkabung. Mayat itu sudah mengering menjadi mumi yang sudah digosok dengan jelaga dan arang kayu dan kemudian dibungkus katun biru serta digantungkan di kasau atap. Ia akan tetap tergantung di situ, sampai kemudian ia dibawa ke Hattam untuk ditempatkan dalam sebuah pohon yang berlobang.

Sayang Metz tidak dapat masuk ke pedalaman seperti yang dilakukan oleh guru Injil Andreas Paławey pada masa Woelders, karena bahayanya terlampaui besar.

Kadang kala di Andai ada juga masa tenang, tetapi itu tidak pernah berlangsung lama. Dalam arti tertentu Andai adalah sebuah "kota perlindungan",² di mana orang-orang yang bersekutu dapat saling berjumpa dengan aman. Namun karena orang Andai sendiri suka melakukan ekspedisi perompakan, maka mereka itu pun menjadi sasaran balas dendam. Pemimpin mereka dalam hal ini adalah orang yang namanya Kuri, yang oleh Metz dinamakan "si anjing galak". Sering sekali ia masuk pulang ke Andai dengan membawa kepala orang yang telah ia bunuh dan sesudah itu pesta pun diadakan:

"Kepala itu dibersihkan sampai dagingnya hilang semua, lalu dilumuri bahan cat berwarna coklat dan dihiasi garis-garis putih. Kalau itu kepala dari suku yang bermusuhan, maka musuh-musuh itu pun diolok-olok dan dikutuk dengan kepala itu dan lewat kepala itu. Kalau yang dikalahkan itu orang yang kebetulan saja, dengan sambil lalu dapat mereka kayau (telah muncul kesempatan yang tidak dapat dibiarkan berlalu begitu saja), maka roh orang yang dibunuh itu dalam pesta semacam itu menerima juga persembahan nasi dan lauk-pauk."

²Bnd. Bilangan 35:11 (penyadur).

Di salah satu kesempatan seperti itu para peserta pesta tiba-tiba ditembaki teman-teman sesuku orang yang terbunuh. Empat orang "pahlawan" mendapat luka dan seorang anak sampai mati. Akibatnya sekutu-sekutu orang Andai, yaitu orang Pokembo, membanjiri kampung itu. "Sambil meraung-raung dan bersorak-sorai tiap hari gerombolan itu datang. Teriakan-teriakan balas dendam mereka itu seperti teriakan setan. Senapan-senapan ditembakkan, dan gemanya memantul ke lereng-lereng gunung; sesudah itu gema itu menghilang dan tinggallah ketenangan yang menakutkan. Burung-burung kakatua dengan ketakutan melarikan diri sambil menjerit-jerit untuk mencari tempat yang aman, sampai akhirnya tembakan yang lain lagi mengusir mereka pula."

Seperti halnya burung-burung itu, demikianlah juga yang sering dirasakan dan diperbuat oleh penduduk, karena Kuri bersama kawanannya berencana untuk melakukan balas dendam. Akan tetapi kemudian kita diberitahukan tentang perbuatan yang menonjol: "Seorang di antara orang-orang Kristen kita, yang hampir seluruh keluarganya habis terbunuh, sudah membayar untuk lima orang yang kena tembak itu di rumah Kuri, dengan harapan bahwa penduduk pegunungan tidak akan diserangnya".

Tetapi perbuatan itu hanyalah dapat mendatangkan kesan pada Metz dan orang-orang Kristen; orang-orang lain hanya dapat memandangnya sebagai salah satu perbuatan paling bodoh. Sekiranya ada orang yang mulai berpikir karenanya maka paling-paling dia akan mencari tahu mengetahui kepentingan apa yang mendorong si pembayar untuk berbuat demikian. Dan kepentingan itu akan mereka cari dalam hubungan darah yang kemungkinan ada dengan orang-orang Hattam; sehingga alasannya hanyalah usaha untuk menyelamatkan diri sendiri.

Pada tahun 1897 ada berita tentang wabah cacar yang berjangkit di Timur dan kemudian sampai ke Wandamen. Mula-mula berita itu tidak membuat orang gelisah. Tetapi Metz memang prihatin. Keadaan ekonomi parah: perdagangan burung berakibat melumpuhkan kerja pertanian, dan usaha Metz untuk menghambat perdagangan burung dengan cara menanam kopi tidak berhasil.

Pada suatu hari dua orang lelaki, di antaranya Markus, menemukan sebuah perahu yang terdampar. Mereka seret perahu itu pulang, tanpa mengetahui bahwa mayat seorang penderita cacar telah terbaring dalam perahu itu. Demikianlah wabah cacar pun sampai ke Andai. Markus menarik diri dalam sebuah gubuk di hutan duri (duri-duri itu dikira dapat menangkis penyakit tersebut, K.). Tetapi dari sembilan penghuni, 7 orang

meninggal. Metz menyuntik orang-orang yang mau datang, tetapi orang-orang bukan Kristen menarik diri masuk hutan, dan begitulah mereka itu membawa jangkitan penyakit itu lebih jauh.

Ketika wabah cacar tersebut merajalela, ternyata semua orang yang telah disuntik tidak terjangkit, baik yang Kristen maupun yang bukan Kristen.

Pada masa itu gereja selalu penuh, dan orang Kristen dan yang bukan Kristen sama-sama mau mendengarkan Metz. Hanya, orang-orang bukan Kristen melakukan perbuatan magi. Misalnya, salah seorang dari mereka menggambarkan salib besar pada tubuhnya, sekalipun ia tak mau tahu sama sekali tentang Injil.

Kebaktian-kebaktian gereja mendapat arti magi. Ketika wabah sedang memuncak, sejumlah orang bukan Kristen datang ke gereja, dan yang lain-lain bertanya berapa hari lagi hari Minggu, supaya Metz dapat mendoakan mereka. Ketika sudah terlambat dan semua vaksin cacar sudah terpakai habis, datang juga orang-orang yang tadinya enggan, dan minta disuntik. Ketika hal itu ternyata tidak mungkin maka orang pun melarikan diri masuk hutan. Berpuluhan-puluhan orang meninggal di sana, dan orang-orang yang sehat meninggalkan orang-orang yang sakit, dan mereka ini pun dilahap oleh babi hutan dan anjing liar.

Raimuti, kampung tempat orang mengadakan pesta-pesta keagamaan dan adat itu, paling menderita. Hampir tidak ada orang yang tinggal hidup. Metz menganggap hal itu sebagai perbuatan "tangan Tuhan yang menghukum". Tapi menurut jalan pikiran orang Irian, yang lebih masuk akal adalah mempersalahkan manwen. Orang menyebut cacar itu sebagai "roh orang yang ditakuti", dan roh itu pastilah ada orang yang mengirimkannya. Segala kejadian mengandung maksud tertentu, tentang ini para zendeling dan penduduk sependapat sepenuhnya. Namun kesimpulan ini tidaklah membuat pihak-pihak yang berkomunikasi itu menjadi lebih akrab. Dan demikianlah salah pengertian yang besar terus juga ada. Metz mendapat pengalaman yang pahit. Orang-orang Kristen lama yang sudah kawin dengan orang-orang yang masih menganut agama adat tidak menentang keyakinan pemeluk agama adat itu, tetapi sebaliknya bersama mereka naik ke pegunungan untuk melarikan diri dari penyakit, sehingga Metz tidak pernah lagi melihat mereka.

Wabah cacar itu mencetuskan gelombang pembunuhan yang baru. Wabah itu telah menyebabkan kematian ratusan orang, tetapi tindakan balas dendam atasnya menewaskan puluhan orang lagi. Seorang Andai membunuh seorang wanita dari Mansinam; orang-orang Mansinam me-

nyerbu Andai dan pergi mengayau di Manzemam; dan orang-orang Arfak datang membunuh di Andai.

Halaman-halaman yang bertetes darah ini, lebih dari uraian panjang lebar, membuat kita memahami kenapa para zendeling rindu akan "tangan kuat" suatu pemerintahan. Mereka ingin menyelamatkan nyawa manusia, tapi untuk itu kelihatannya pemberitaan Injil belum mampu, karena mereka dapat menjalin hubungan dengan beberapa suku saja. Dan orang Irian tidak mampu mengadakan perdamaian secara sukarela untuk mengakhiri pembunuhan-pembunuhan yang telah dilakukan dan yang menurut kebutuhan mereka memang perlu. Bagi mereka, sikap pasif pada masa itu berarti membahayakan hidup sendiri.

c. *Penegakan Pemerintah: para "pahlawan" menjadi penjahat*

Penegakan pos Pemerintah yang pertama di Irian terjadi di Manokwari dengan upacara khidmat. Tetapi sebelumnya, Pemerintah bertindak menangkapi orang-orang yang sudah pergi mengayau. Maka semua orang dapat melihat bahwa, menurut hukum yang kini akan berlaku, para pembunuh bukan lagi pahlawan-pahlawan melainkan penjahat-penjahat. Akibatnya orang sanyat bingung. Ketika Residen dan kemudian kontrolir dengan cara mereka sendiri dan dengan mengikuti pengertian hukum mereka sendiri mulai memeriksa perkara-perkara pembunuhan, membebaskan orang-orang yang dirampok, memanggil suku-suku pegunungan agar mereka sempat memberitahukan pula pengalaman serta pandangan mereka, maka berkumandanglah juga suara para penghuni pantai yang telah menjadi gelisah. Rumah Metz dibanjiri orang-orang yang meminta agar ia menjadi penengah bagi mereka. Beberapa orang mengaku kepada danya apa yang telah mereka perbuat, yang lain-lain berusaha membuktikan bahwa mereka tidak bersalah. Zendeling ternyata menjadi satu-satunya orang kepercayaan bagi orang Irian dan harus menjadi jurubahasa bagi penguasa. Betul-betul suatu kedudukan yang rumit. Dalam pemeriksaan-pemeriksaan, yang berlangsung lama, ia sekaligus bertindak sebagai penunjuk jalan, bahkan untuk kedua belah pihak, yaitu orang Irian dan Pemerintah.

Beberapa kesan dari rapat rakyat yang diadakan di Andai dapat memberikan gambaran tentang perubahan besar yang telah terjadi dalam hubungan antara pihak-pihak itu. Residen Ternate dan bakal kontrolir Manokwari membawa dari sana dua orang lelaki yang diikatkan satu sama lain. Mereka telah ditangkap oleh tentara. Pasukan prajurit sebanyak 25 orang berbaris di pekarangan zending tempat rapat rakyat akan diadakan.

Metz memberitakan: "Peristiwa ini mendatangkan kesan hebat kepada semua orang. Kapal di pelabuhan, tentara-tentara membawa senapan, tetapi terutama sekali kedua orang yang terikat itu. Orang Andai tenang sekali. Semua orang mau mengikat perdamaian saja. Barang-barang dibawa dari mana-mana. Budak-budak ditolak oleh Residen. Senapan, porselin nenek moyang (emas kawin), burung-burung, kain katun, golok-golok, manik-manik – segalanya ditumpuk-tumpuk. Kepala-kepala Mansinam yang juga dipanggil membawa serta satu kantong uang ringgit. Ketika orang-orang (pihak-pihak yang berperang, K.) telah puas dengan alat-alat pembayaran yang besar jumlahnya itu (denda untuk kepala-kepala yang sudah dikayau), maka haruslah diucapkan sumpah yang berat. Dengan sebuah palu tukang besi orang menghantam paron: Orang yang melanggar perdamaian akan berada di antara palu dan paron itu, dan kutukan palu dan paron akan menimpanya. Dalam waktu empat jam pertemuan itu selesai, lalu setiap orang dapat pergi ke tujuan masing-masing, dan para tahanan pun dibebaskan. Orang sudah melihat bahwa pelanggaran hukum takkan lagi dianggap ringan."

Pada tanggal 8 Nopember 1898 diangkatlah kontrolir pertama dengan upacara khidmat. Residen mengucapkan pidato; ia antara lain memuji para zendeling karena keuletan dan semangat yang telah mereka tunjukkan dalam melaksanakan tugas mereka yang berat.

Banyak orang Irian menyaksikan upacara ini. Pangeran-pangeran dari Ternate dan Tidore pun hadir. Irian kini akan menjadi "daerah swapraja" (*zelfbesturend gebied*), dan dengan demikian kekuasaan Tidore yang langsung pun sudah berakhir. Agaknya perbudakan telah masuk ke Irian karena upeti kepada Tidore harus dibayarkan a.l. berupa budak, sebab di daerah-daerah jauh di Timur (Teluk Soedarso (Humboldt) dan sebagainya) yang tidak terjangkau oleh kekuasaan Tidore tidak terdapat perbudakan. Atas permintaan Residen, Van Hasselt Sr. pun mengucapkan pidato, dan atas perintah Residen ia pun dipayungi dengan payung kehormatan.

"Mulai dari sekarang hukum dan keadilan akan berlaku", kata Residen. Tetapi para zendeling tahu benar, bahwa tatanan baru ini tidak sejalan dengan kesadaran hukum orang-orang Irian sendiri. Mereka tahu benar bahwa "napsu membunuh", lebih tepat keharusan untuk membala dendam, belum hilang karena itu. Selain itu sanksi-sanksi yang dapat dikenakan oleh kontrolir untuk menghukum pelanggaran-pelanggaran sangatlah terbatas, begitu juga jangkauan tangannya, padahal segala sesuatu tergantung kepada sanksi-sanksi itu. Pada tahun 1899 kembali terjadi

banjir ekspedisi perompakan dan tindakan pembalasan dendam. Orang-orang yang mati karena wabah cacar masih harus dicarikan pembalasan dendam, dan orang pun pergi merompak untuk mengimbangi pembayaran hadiah yang mahal kepada Pemerintah.

Namun pada tahun 1898 yang penuh pergolakan itu Metz memperoleh delapan orang calon baptisan. Mereka diterima sebagai anggota jemaat Andai, tetapi Metz tidaklah terlampau merasa optimis tentang mereka itu. Dia beritakan bahwa di antaranya ada orang yang sudah sepuluh tahun lamanya mengikuti pelajaran, namun belum juga mereka mereka mengenal kejadian-kejadian terpenting dalam riwayat Alkitab. Di antara mereka terdapat juga seorang Karon yang berasal jauh dari pedalaman. Metz meniadakan kebiasaan Woelders, yang selalu memberikan satu bingkisan pakaian kepada orang-orang Kristen yang baru, tetapi sebaliknya ia menuntut agar mereka kalau sudah menjadi bapak keluarga membangun kediaman keluarga untuk diri sendiri. "Mengajari" kelompok yang beranekaragam itu, yang terdiri atas orang Numfor dan orang Arfak, menuntut kepandaian istimewa. Orang-orang Arfak tidak biasa membuka mulut bila sedang bersama dengan orang dari suku lain. "Biasanya mereka rapatkan kedua bibirnya atau sebaliknya menggelengkan kepalanya". Metz ingin menyadarkan para calon baptisan "bahwa mereka harus mengikuti Juruselamat bukan karena senapan, atau karena barang Pandita (zendeling), tetapi mereka harus mengikuti-Nya atas kehendak sendiri". Maksud Metz ialah: bukan karena faktor-faktor yang obyektif atau zakelijk, melainkan karena keyakinan batin, jadi karena pertimbangan-pertimbangan subyektif. Namun hal ini bagi orang-orang yang kebudayaannya tak mengenal difrensiasi (pembedaan antara bidang religius dan bidang bukan religius) dan bersifat totaliter (menyeluruh) itu sama sekali tidak mungkin. Kata van Dijken (di Halmahera): "*Mereka harus menggabungkan diri dengan zending karena alasan lahiriah, sebab mereka itu tidak mengenal perubahan dan kebutuhan batin*" (kursif FCK). Metz menulis: "Orang-orang Kristen membiarkan diri hanyut bersama arus, sekalipun mereka itu sudah dipermandikan dan menjadi anggota jemaat; mereka tidak berani memutuskan hubungan dengan kekafiran. Kita tetap menantikan baptisan Roh Kudus."

Dalam bulan April 1899 datanglah Zadrach Kriekhof, seorang Ambon yang masih muda. Ia menjadi pembantu Metz di sekolah dan di percetakan. Metz berangkat dari Andai ke Roon pada tanggal 19 Nopember 1899. Di gereja ia berbicara tentang perumpamaan pohon ara yang tidak dapat berbuah (Mat. 21:18-22). "Orang mendengar dan menangis", dan banyak orang mengantarkannya ke pantai. Andai akan diasuh oleh

Kriekhof, dan tiap dua minggu sekali Van Hasselt Jr. akan mengunjungi pos itu.

d. Jemaat Andai setelah Metz berangkat (1899-1905)

Di Andai sudah berdiri jemaat Kristen yang kecil. Kelompok inti jemaat itu ialah para tebusan. Tetapi di antara tebusan-tebusan itu banyaklah yang tertarik oleh "kekafir" (bnd. Yakub/Ali). Khusus anak-anak piara perempuan ternyata tidak memiliki ketahanan batin, setelah tidak diawasi lagi oleh sang zendeling. Kriekhof mengeluh karena tingkah laku mereka yang tidak senonoh. Sanksi-sanksi yang dikenakan dalam kampung, yakni denda dan mas kawin, tidak berlaku bagi mereka. Namun tetap ada sekelompok orang Kristen yang tekun. Dengan cara bagaimanapun mereka terkesan oleh amanat Injil dalam bentuk yang dibawakan oleh para zendeling. Kadang-kadang tampak seolah-olah jemaat itu akan lenyap, tetapi tak pernah hal itu terjadi. Intinya tetap tinggal. Hal ini sungguh tidak akan kita sangka, setelah membaca berita-berita negatif yang disampaikan Metz. Tetapi memang berita ini selalu bersifat sangat menyamaratakan. Van Hasselt Jr., yang selama 3 tahun mengunjungi Andai sebagai pengganti Metz, memakai cara melapor yang lebih lugas, meskipun berkali-kali Van Hasselt Jr. tidak mengadakan kebaktian karena penduduk tidak ada di tempat; mereka ikut bersama ekspedisi-ekspedisi yang disebutkan di atas, atau ikut serta dalam pesta kemenangan. Tulisnya: "Apabila kerja kami mendapat berkah, kami pun membunga-bungai kenyataan, dan apabila kami mengalami kekecewaan kami pun memandang segalanya lewat kaca yang gelap. Haruskah saya mengeluh?"

Pada tahun 1904 Metz menetap di Doreh menggantikan Van Hasselt Jr., karena Van Hasselt Jr. harus bercuti karena alasan kesehatan. Ia pun sekali-sekali harus menengok Andai. Pada tahun itu juga Kriekhof, orang Ambon itu, kembali ke Ambon. Istrinya terus-menerus mendapat gangguan dari Yakob (Ali) dengan maksud-maksud yang kurang sopan, dan sebagai akibatnya timbulah pertengkar yang menyebabkan Kriekhof menganggap lebih baik ia meninggalkan medan itu. Sebelum dicari lagi seorang Ambon yang lain, Metz berpendapat Andai harus melewati masa percobaan selama paling sedikit 2 tahun. Mereka diharuskan datang ke Mansinam dan Doreh (3-4 jam berdayung) untuk ke gereja atau mengikuti katekisasi, agar dengan demikian mereka memperlihatkan kemauan baiknya.

Ternyata mereka setuju dan memegang janji, dan ini sungguh di luar dugaan. Kadang-kadang jumlah pendatang gereja dari Andai ke Doreh le-

bih besar dari jumlah pendatang dari Doreh sendiri. Bilamana Metz pergi ke Andai, di sana hadirlah pendengar kira-kira 40 orang, dan pernah bahkan 100 orang.

Sesudah keberangkatan Kriekhof, dipertimbangkan pula apakah di Andai akan ditempatkan seorang guru, seperti yang terjadi di Roon. Tentang hal ini Metz tidak menyimpan harapan yang besar. Tulisnya: "Seorang guru? Seorang Eropa tidak mereka dengarkan, jangankan seorang Pribumi!" Sesudah itu tidak ada lagi orang berpikir dan menulis tentang tenaga pribumi dengan cara seperti itu. Sejarah selanjutnya justru menunjukkan bahwa yang sebaliknya yang benar. Tenaga pribumi justru berada lebih dekat dengan orang Irian. Warna kulit dan adat istiadat mereka itu tidak merupakan halangan tambahan bagi "para pendengar".

5. "Mansinam, salah satu pos terpenting di Irian"

a. *Perjuangan di banyak front*

Para zendeling merasa senang karena perhubungan dengan Maluku sudah menjadi lebih lancar, tapi mereka tidak menyenangi akibat-akibat sampingan dari keadaan yang baru itu. Van Hasselt Sr. menulis: "Di samping perjuangan (melawan kekafiran) sudah muncul pula perjuangan melawan adat orang Islam, orang Cina dan orang Kristen nama. Adat ini menyenangkan daging dan oleh karenanya lebih mudah diterima oleh orang Irian yang materialistik itu. Perjuangan ini adalah semacam perjuangan melawan arus yang sedang meluap, yang mengancam akan merusakkan bendungan dan mencoba menggenangi ladang."

Para pedagang Islam memang tidak melakukan propaganda langsung menyiarkan agamanya. Kita akan melihat nanti bahwa mereka sengaja telantarkan hal itu dengan maksud tertentu; kepentingan-kepentingan ekonomi mereka mengatasi keyakinan keagamaan. Namun demikian mereka itu kawin dengan perempuan-perempuan Irian, yang sudah tentu berganti agama. Sebaliknya pada tahun 1896 seorang haji masuk Kristen namun setahun kemudian ia kembali ke agamanya yang semula. Van Hasselt juga kecewa sekali ketika beberapa tahun kemudian seorang anak perempuan Cornelis Wijzer, anggota majelis jemaat den kepala kampung Kristen, kawin dengan seorang Islam dan memeluk agama Islam. Karena peristiwa ini Van Hasselt Sr. merasa sangat tergetar, sehingga ia mengenakan disiplin gereja kepada suami istri Wijzer dan memecat Wijzer sebagai anggota majelis jemaat. Kemudian ternyata bahwa perkawinan ini

diusahakan oleh istri Cornelis Wijzer, yang berusaha pula untuk mempersatukan kembali suami-isteri itu setelah bertengkar. Van Hasselt menjuluki Wijzer, "tokoh Eli", yang tidak mampu menjadi titik bertumpu bagi jemaat.

Selain cara "pengislaman" melalui perkawinan dengan gadis-gadis Kristen, di ujung barat secara tak kentara telah terjadi juga peralihan agama. Di kepulauan Raja Ampat (Sorong) tinggal keturunan orang-orang Numfor dan mereka itu dengan kemauan sendiri (di Arar) beralih kepada agama Islam atau dipaksa (di Efman) oleh Raja-raja Islam memeluk agama Islam. Di Manokwari kelompok Islam itu tetap kecil, sebab orang-orang Irian tidak bergabung dengannya, kecuali melalui perkawinan.

Pengaruh orang Cina semula sangat kecil, tetapi jiwa dagang mereka yang lugas, watak materialistik mereka dan kenyataan bahwa perasaan pribadi dan moral mereka itu tunduk kepada kepentingan ekonomi mereka memang telah memberikan pengaruh kepada penduduk. Hanya satu segi kebiasaan hidup orang Cina yang tidak ditiru, yaitu daya kerja dan kerajinan mereka yang luar biasa, dan kegigihan mereka. Tetapi toko-toko mereka merupakan tempat orang Irian selalu tampak bergelandangan, menawarkan jasa kecil-kecilan; untuk itu mereka menerima kue-kue. Sering juga terjadi, di antara penduduk setempat itu ada yang berhutang kepada para pedagang, dan untuk membayarnya mereka pun menawarkan anak perempuannya.

Akibat sampingan yang lain adalah timbulnya pelacuran. Dan heranlah kita, bahwa pengawasan sosial dalam hal ini tidak berfungsi seperti yang kita harapkan.

Sumber keprihatinan yang lain bagi para zendeling, yang sekaligus merupakan sumber godaan bagi penduduk adalah penyalahgunaan alkohol yang semakin meningkat. Pemasukan alkohol adalah bebas, dan dengannya para pedagang berusaha memikat dan mengikat orang menjadi langganan, sehingga orang menjadi ketagihan. Inilah salah satu akibat sampingan yang paling bersifat negatif daripada hubungan yang meningkat dengan orang-orang asing. Hal seperti itu terjadi di seluruh dunia, mulai dari orang-orang Indian di Amerika Utara sampai pada orang Polinesia di Lautan Selatan. Sudah barang tentu para zendeling bertindak menentang gejala itu. Van Hasselt Sr. memberikan gambaran kepada kita tentang suasananya:

"Terutama sejak para pemilik toko dengan pintu terbuka menari agar dilihat oleh setiap orang yang lewat, maka toko-toko itu memiliki daya tarik yang baru bagi orang-orang Irian. Dua kali pada hari Minggu

malam saya dengan berpakaian putih pergi ke toko yang memperde ngarkan musik, tapi di situ saya hanya melihat orang-orang kafir, Cina dan Islam. Sekali lagi saya pergi ke sana, kali itu dengan berpakaian hitam, dan sayang sekali saya lihat dua orang dari anak-anak sekolah saya berdiri di toko itu. Atas panggilan saya, dengan rela mereka ikut. Pada jam setengah dua belas saya minta agar orang menghentikan suara ribut itu dan mereka menurut. Hari berikutnya para pedagang tidak lagi memberikan salam kepada saya.”

Jadi jelas sekali bahwa penduduk kurang bersikap selektif terhadap segala hal yang baru di hadapan mereka, sehingga para zendeling harus berjuang hampir-hampir sendirian melawan apa yang biasa mereka namakan “pengaruh-pengaruh yang merusak”. Kita hanya mendengar bahwa kepala kampung Akwila begitu sungguh melaksanakan tugasnya sehingga waktu bulan purnama pada malam hari pun tetap dilakukannya pengawasan.

- b. *“Tak seorang pun dari kita berpretensi akan membuat orang kafir bertobat” (Van Hasselt Sr.)*

Akibat kedatangan orang-orang asing, para zendeling di Irian terpaksa lama-kelamaan mengubah kebiasaan memberikan pelajaran permadilan yang amat panjang. Orang-orang bukan Kristen berusaha untuk merayu para calon baptisan, khususnya kalau mereka itu adalah bekas-bekas budak dan orang-orang tebusan. Tetapi Van Hasselt yang sampai pada waktu itu dengan alasan-alasan yang prinsipal melakukan pembaptisan hanya atas dasar pengakuan iman, sehingga yang bersangkutan diterima pula sebagai anggota jemaat penuh, kini mulai mengadakan pemisahan sakramen-sakramen. Artinya, ia mempermudahkan orang-orang remaja dan kemudian juga orang-orang dewasa, namun baru mengizinkan mereka ikut merayakan Perjamuan Kudus sesudah mengikuti pelajaran selama beberapa tahun lagi. Cara ini boleh dikatakan berlaku terus sampai berdirinya Gereja Kristen Injili dalam tahun 1956.

Pada hari Raya Pentakosta tahun 1895 sejumlah besar orang dipermandikan. Sejak waktu itu orang-orang Kristen dari antara orang-orang Irian merdeka merupakan mayoritas dalam jemaat Bethel. Jumlah calon baptisan pun naik. Barulah orang dapat menggabungkan diri dengan jemaat yang tidak terdiri atas mayoritas budak-budak tebusan. Selanjutnya kita telah mendengar mengenai peralihan agama beberapa orang kepala, dan ini pun ada faedahnya, karena hal ini menghalangi-halangi “orang kafir” memperolok-olokkan orang-orang yang akan menjadi Kristen. Dilihat dari

sudut sosiologis, jalan kini sudah diratakan. Menjadi Kristen tidak lagi berarti bahwa orang memenculkan diri. Hal ini tadinya merupakan penghalang besar bagi orang-orang yang dalam batin merasa terpanggil oleh Injil.

Namun para penganut agama suku belum menghentikan perlawanan mereka. Masyarakat tradisional yang masih terus berfungsi sepenuhnya itu merasa dirinya bertanggung jawab atas para anggotanya; tapi ini tidak lagi dapat dinamakan sikap permusuhan terhadap para zendeling dan amanatnya. Sebab bagaimanapun orang-orang tetap datang ke kebaktian gereja, terutama pula para penganut agama leluhur itu.

c. *Riwayat tanggapan negatif dan positif selama sepuluh tahun*

Pada permulaan tahun 1896 Residen mengangkat Akwila, seorang Irian merdeka yang telah kawin dengan Priskila dari Windesi, menjadi kepala kampung Mansinam. Ini adalah pertama kali Pemerintah mencurahkan perhatian kepada orang-orang Irian yang telah menjadi Kristen. Tetapi dengan itu timbul pula persoalan baru. Sebagai orang Kristen Akwila tak suka kepada pesta-pesta dan upacara-upacara yang dilakukan oleh teman sekampungnya yang "kafir". Sikapnya itu adalah sesuai dengan sikap para zendeling. Tetapi tidak dapat ia melarang semua itu, karena ia harus juga menjaga serta membela kepentingan-kepentingan orang yang tetap menganut agama suku itu. Lebih daripada itu, seorang kepala kampung waktu itu dalam kenyataan hanya berwibawa dalam lingkungan teman-teman seklan (se-keret), karena di Irian waktu itu tidak dikenal wibawa yang melampaui batas-batas keluarga.

Hal ini nampak terutama di Saraundibu, suatu kampung tempat orang-orang Mansinam dan orang-orang Doreh menyengkir, agar mereka dapat melakukan upacara-upacara dan pesta-pesta agama adat tanpa mendapat gangguan. Kepala kampung Saraundibu (Sahoi Yesaya) tidak mau lagi membiarkan orang melakukan tarian dan nyanyian di kampungnya. Oleh karena itu "orang-orang kafir murni dan para pemuja jalan bapak-moyang" menyengkir ke arah timur dan di sana (di tempat yang setengah kilometer jaraknya dari Saraundibu) membangun kampung baru bernama Marsorndi. Ini cocok sepenuhnya dengan individualisme orang Irian, tetapi bagaimanapun cocok juga dengan sikap para zendeling. Para zendeling sama sekali tidak dapat menerima orang yang mau menjadi orang Kristen hanya atas kemauan kepala kampungnya.

Pada tahun 1895 Ernst meninggal (bnd. bab IX, pasal 12a). Sanak keluarganya tidak melepaskan dia, sesudah kematiannya pun tidak. Beberapa waktu sesudah penguburan ada dukun, yang menyatakan bahwa

beberapa hari sesudah meninggal, Ernst telah nampak kepadanya dan mengatakan bahwa ia tidak berada di surga orang Kristen, melainkan di surga orang Irian. Namun janda Ernst membantah pernyataan itu. Sanak saudara Ernst menyatakan pula bahwa Ernst telah tewas akibat kegiatan manwen, sehingga orang yang bersalah harus dicari dan dibunuh. Lalu seorang kemenakan istri Ernst diutus untuk melarang mereka berbuat demikian.

Namun sanak keluarga Ernst yang Kristen merasa tidak kuat menghadapi sanak saudaranya yang menganut agama adat. Mereka membutuhkan pengukuhan irasional yang lebih tinggi, dan itu mereka temukan dalam mimpi yang mencolok yang pernah dialami oleh Ernst (suatu mimpi buruk sekitar api dan makhluk-makhluk mengerikan yang mengancamnya) dan akhirnya menyebabkannya beralih kepada Injil. Mereka membutuhkan juga hal ini, agar mereka untuk mendapatkan lebih kokoh dalam imannya.

Peristiwa tersebut merupakan gejala akulturasi yang meningkat. Ada pula gejala lain, yang nampak di dua medan yang berbeda. Pertama di medan politik, yaitu berkenaan dengan cara memperkokoh prestise sebagai kepala. Sebagaimana sudah kita sebutkan berkali-kali, orang Irian tidak mengenal kekuasaan pusat di luar kelompok-kelompok keluarga. Tetapi Residen Ternate, yang sekali-sekali mengadakan perjalanan kunjungan, di sana-sini mengangkat kepala-kepala kampung. Kepala-kepala ini semula tidak lebih daripada perantara bagi Pemerintah. Tetapi makin lama makin sering mereka itu dianggap bertanggung jawab atas segala yang terjadi di kampung mereka. Dengan kata-kata lain mereka menjadi semakin penting, dan sekarang timbul persoalan genting mengenai siapakah kepala yang sejati, yaitu kepala-kepala yang ditunjuk oleh Sultan tidore ketika mereka datang membawa upeti ke pulau itu, ataukah kepala-kepala yang ditetapkan oleh Residen. Masing-masing golongan menyatakan bahwa "gelar" pihak lain tidak sah. Maka persoalan pun tetap terbuka: Siapakah yang lebih kuat, Tidore ataukah Pemerintah.

Orang menyerahkan persoalan ini kepada Van Hasselt Sr. yang menerangkan bahwa VOC ("Kompeni") di masa lampau telah mengalahkan Tidore dan bahwa Pemerintah adalah penerus "Kompeni".

Tiga bersaudara dari klan (keret) Burwos mengandalkan kekuasaan Tidore, sebab untuk sementara Tidore-lah yang paling disegani orang Irian. Pada tahun 1896 mereka bersama-sama mengadakan perjalanan ke Ternate dengan kapal KPM. Mereka sampai juga di istana Tidore (bnd. jld. I, hlm. 324-331) dan mohon agar yang tertua di antara mereka bertiga

itu ditetapkan sebagai Sengaji (secara harfiah artinya Kepala Daerah), meskipun mereka tahu bahwa Residen telah melarang hal ini. Mengingat bahwa mereka ingin memperoleh gengsi dan sekaligus ingin menjadi orang-orang "moderen", maka mereka pun bertindak secara "moderen" pula. Ketika berangkat dari Tidore, mereka membawa 36 peti berisi apa yang dinamakan anggur, yang bersama arak seperlunya dapat menjadi andalan pesta yang besar. Sepulangnya diadakan pesta besar, dengan nyanyian yang diiringi tifa dan gong. Karena dua orang dari Burwos bersaudara itu adalah "orang-orang Kristen", maka sukarlah bagi orang-orang Kristen lain untuk menolak dan menghindari pesta itu.

Van Hasselt Sr. mengenakan disiplin gereja kepada seluruh jemaat. Perjamuan Kudus tidak dirayakan; Van Hasselt bahkan menutup sekolah, menghentikan katekisasi dan kebaktian pagi. Tindakan-tindakan yang radikal ini dapat dimengerti oleh orang-orang Kristen itu. Orang-orang yang berkemauan baik mulai mengecam orang-orang yang telah menempuh jalanan keliru itu. Akibatnya mereka lalu datang kepada Van Hasselt meminta maaf. Mungkin sementara itu persediaan "anggur" pun mulai habis.

Tapi tak dapat disangkal bahwa semua itu berkesan pada orang Irian. Apakah prestise klan Burwos meningkat karenanya, hal itu patut disangskikan. Memang mereka telah meningkatkan prestise tradisional (bahasa Biak-Numfor: nasan, pangkat), tapi Tidore jauh letaknya, sedangkan Residen semakin sering datang, dan ia ini memakai kaidah-kaidah lain. Maka keluarga Burwos memperhatikan juga zaman baru. Mereka meniru kepala-kepala kampung, dan mereka ikut juga berbuat seperti orang-orang Kristen.

Ada pula golongan lain yang mulai memperhitungkan agama Kristen dan Injil. Hal itu kelihatan di waktu berjangkitnya wabah cacar. Para dukun, termasuk yang di Mansinam, tidak banyak menaruh kepercayaan pada penyuntikan yang dilakukan para zendeling. Jadi dukun Dory tidak meniru penyuntikan, tapi meniru kebaktian gereja dan pengorganisasianya. Seperti akan kita lihat, Dory lama-kelamaan dari dukun menjadi konoor.

"Penyakit cacar semakin dekat, dan konoor telah mengatakan bahwa jika orang-orang Doreh dan Mansinam masing-masing menyerahkan seorang budak kepadanya, ia akan berusaha agar penyakit itu tidak sampai di sini. Sambil mengucapkan mantera-mantera ia memegang secarik kertas yang kemudian diputar-putarnya; dengan cara itulah Manseren Yesus akan bicara kepadanya. Selanjutnya ia memakai istilah-istilah yang biasa dipakai di gereja. Diaken kita menamakan hal itu: *i krau nadi*: ia mencuri ibadah, doa. Juga pada hari-hari Ming-

gu bendera berkibar di rumahnya, dan agaknya ia sibuk menyusun dogmatik; menurut dia Tuhan Allah telah mengirim dua orang untuk mengawasi dosa-dosa penduduk pantai dan hutan."

Patut disesalkan bahwa Van Hasselt tidak memberikan pemberitaan lebih lanjut sekitar yang dinamakan dogmatik itu. Isi dogmatik itu akan dapat kiranya memberikan kemungkinan kepada kita untuk melacak permulaan suatu gerakan yang di kemudian hari banyak muncul di Afrika dengan nama "gereja bebas" ("independent churches"); menyesuaikan diri dengan yang baru, dengan tetap menjaga ciri sendiri. Beberapa tahun kemudian seorang konoor di Roon meniru juga para zendeling, ia antara lain bahkan mengadakan pembaptisan dan Perjamuan Kudus. Pada masa berkecamuknya cacar ini sudah kita temukan juga unsur-unsur seperti itu, sehingga kita dapat menyebutnya "permulaan sinkretisme".

Memang di pulau Waar masa itu bangkit seorang konoor yang mendorong orang-orang untuk rajin-rajin menyanyi, agar penyakit cacar tidak datang. Tapi ia pun melangkah lebih jauh lagi dengan "ajaran"nya. "Bersamaan dengan datangnya kapal 'Camphuys' (kapal pos) akan datang juga sebuah kapal yang bermuatan uang ringgit, gulungan-gulungan kain katun biru, pinggan-pinggan tembikar dan tembaga, senapan-senapan, mesiu dan peluru. Kapal itu dikemudikan oleh Manseren Yesus yang akan membagikan semua itu kepada orang Irian. Menurut dia, zendeling tidak lebih dari seorang kelasi, dan kepadanya tidak perlu mereka mendengarkan."

Tetapi ramalan-ramalan itu ternyata tidak terbukti, dan konoor itu meminta bayaran bagi obat-obatan yang diberikannya; sekalipun orang tetap juga menari, namun sudah ada juga pengikut yang meninggalkan konoor itu. Mereka mengatakan kepadanya: "Bohong, kamu! Bagi semua hal kamu memungut uang! Dari Tuan (Zendeling, K.) kami terima obat-obatan tanpa bayar."

Ada dua segi yang perlu kita renungkan. Pertama, sinkretisme yang tampak jelas, namun bagi yang berkepentingan tidak merupakan persoalan. Di mana-mana terjadi akulturasi spontan, dan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai inti sesuatu kebudayaan mempunyai kluwesan besar. Sistemnya senantiasa terbuka. Unsur-unsur dasarnya memang sedikit banyak kokoh, tetapi unsur-unsur yang mengenai bentuknya (wadahnya) tidak. Orang menyambut hal-hal yang baru; keyakinan-keyakinan dasar tradisional digabungkan (boleh dikatakan secara otomatis saja) dengan berbagai unsur dari "barang-barang" baru, yaitu barang-barang berupa benda maupun yang berupa nilai rohani, yang sedang beredar, sambil menciptakan ke-

serasan antara yang lama dan yang baru. Dalam gerakan-gerakan Koreri terdapat unsur-unsur inti yang telah kita sebut itu; tidak seorang pun kecuali para zendeling menganggap ketidaksetiaan kalau orang bahkan sampai mencocokkan mitos-mitos itu dengan keadaan sekarang. Suatu mitos bukanlah suatu dogma, dan tidak berdasarkan naskah-naskah yang sudah ditetapkan isinya yang harus ditunduki, kalau orang tak mau dipandang sebagai seorang "bidah". Segi kedua yang penting ialah bahwa sesuatu ideologi tertentu, sesuatu harapan, sikap serta kaidah keagamaan tidaklah sama-sama dianut oleh semua orang. Sama sekali tidak ada integrasi menyeluruh. Kita temui orang-orang yang percaya di samping orang-orang yang skeptis, orang-orang yang yakin di samping orang-orang yang hanya ikut-ikutan, orang-orang yang "saleh" di samping orang-orang yang suka mengolok-olok. Memang mesti begitu; "kodrat manusia sama saja di mana-mana". Keadaan itu kadang-kadang dapat membawa kepada akibat yang gawat, seperti yang dilaporkan oleh Van Hasselt Sr.: "Di Saraudibu orang kembali ingin membunuh seorang yang dipandang (baca: menamakan diri) konoor. Untunglah kami dapat mencegah maksud itu."

Jelas sekali bahwa seorang konoor dengan pretensi-pretensinya itu menempuh risiko yang besar. Sama sekali tidak terdapat sifat lekas percaya, bahkan sebaliknya. Konoor sendiri menambahkan unsur-unsur baru kepada mitos-mitos yang ada; ia membuat mitos-mitos itu menjadi "up to date"; hal ini menunjukkan sifat individualistik, tetapi sekaligus ini adalah suatu percobaan: konoor dapat kehilangan nyawanya. Tetapi perbuatannya itu membuktikan kemungkinan untuk mengambil sikap individualistik, dengan harapan bahwa keseluruhan masyarakat akan siap untuk menyambut unsur baru yang dibawakan itu. Percobaan seperti itu dilakukan pula oleh tiga bersaudara Burwos di bidangnya sendiri. Peristiwa ini menunjukkan kepada kita peluang yang agaknya ada bagi orang perorangan. Bilamana orang menjadi Kristen maka kadang-kadang peluang itu ternyata jauh lebih besar lagi. Bahkan kadang kala sang istri menjadi Kristen, sedangkan sang suami bersikap menolak; atau orang-orang muda memaksakan pandangannya dan meminta pelajaran katekisasi. Dalam banyak peristiwa kematian yang kebanyakan dihadiri oleh Van Hasselt, seringkali ternyata bahwa bagi orang-orang yang akan mati itu kepercayaannya kepada Kristus menjadi sumber harapan, sekalipun sanak-saudara mereka bukan pengikut "kabar baik" itu.

Kita dapat menarik kesimpulan yakni bahwa sekalipun orang Irian lebih suka bertindak ke luar secara terpadu, namun agaknya peluang bagi perorangan lebih banyak daripada yang mungkin kita sangka.

d. *Perlawanan orang Numfor terhadap usaha pekabaran Injil di antara orang Arfak*

Pada tanggal 10 Nopember 1896 kembalilah ke Irian guru-guru didikan pertama dari Seminari Depok di Jawa Barat, yaitu Petrus Kafiar dan Timotheus Awendu. Kedatangan mereka itu bersamaan dengan tindakan Burwos bersaudara. Pada akhir tahun itu pula meninggal dua orang tokoh yang penting bagi kerja zending, yaitu kepala kampung Mansinam (Akwila) dan kepala kampung Saraundibu (Yesaya).

Kedua orang itu adalah orang-orang yang berwatak kuat dan telah menyatakan pendiriannya. Tepat sebelum kematiannya, Akwila menebus si kecil Manyosi Rumainum dengan dua buah anting-anting emas. Ini adalah peristiwa kecil, tetapi dalam sejarah mempunyai arti yang jauh jangkaumannya. Manyosi kemudian menjadi guru Willem Rumainum yang juga berpendidikan Depok; ia kawin dengan Marietje Arik, anak Yonatan dan Paulina. Anak lelaki mereka ini kemudian menjadi ketua pertama Gereja Kristen Injili yang berdiri sendiri pada tahun 1956. Kini muncullah makin banyak nama yang di kemudian hari akan disebutkan orang dengan perasaan hormat dalam riwayat sejarah Irian Jaya. Masa yang sedang digambarkan di sini merupakan permulaan kerja mereka, yaitu kerja putra-putra suku bangsa ini sendiri. Di waktu permulaan orang Belanda menamakan mereka itu "Inlandsche Helpers" (pembantu-pembantu pribumi), sedangkan kampung-kampung tempat dimulainya pekerjaan mereka disebut "hulppost" (cabang).

Salah satu cabang yang harus disebut di sini ialah Amban, yaitu sebuah kampung yang didiami oleh orang-orang dari Arfu (orang Arfak Meakh). Tempat ini terletak di sebelah utara Doreh di pantai; ia dapat dicapai dengan perahu tapi dapat juga dengan jalan kaki. Permohonan pertama untuk mendapatkan guru datang dari Arfu, dan yang kedua dari Amban; di kedua tempat itu hanya berdiri beberapa buah rumah, tapi penduduk daerah itu berjanji akan berkumpul di sana dan membangun sebuah kampung yang besar. Hanya, pada suatu hari Petrus Kafiar dan Van Hasselt Jr. menerima sepotong bambu kiriman penduduk Doreh. Ini berarti ancaman: "akan terjadi pembunuhan, apabila seorang guru jadi ditempatkan di antara orang-orang Arfak". Keluarga Burwos menuntut pembayaran f. 200,- kalau zending mau menempatkan seorang guru di Amban. Mereka mengatakan kepada Van Hasselt Jr: "Memang baik bahwa para zendeling mengurusi orang Numfor dan mengajar mereka, tetapi lebih baik orang Numforlah yang mengajar penduduk daerah hutan, itu bukan pekerjaan Pandita, karena orang Arfak itu terlalu bodoh dan buruk".

Apakah ini rasisme? Memang, tetapi yang lebih penting lagi ialah kepentingan ekonomi yang oleh orang Numfor dari Doreh diduga terancam. Orang Arfak tunduk kepada monopoli dagang orang Numfor; kalau mereka itu dijadikan sadar akan harga yang berlaku, maka hal itu akan menekan batas keuntungan. Tetapi ada juga benar-benar diskriminasi atas dasar perbedaan etnis. Dengan meluasnya pekerjaan maka salah satu tugas zendeling ialah: mendamaikan suku-suku yang saling menganggap rendah yang lain. Langsung ternyata, bahwa orang Arfak yang jauh lebih primitif itu melancarkan pula kecaman-kecaman terhadap orang Numfor. Ketika diadakan pembicaraan-pembicaraan mengenai penempatan seorang guru, orang Arfak mengajukan syarat: boleh ada seorang guru, tapi tak boleh seorang Numfor tinggal di kampung-kampung mereka, karena "mereka itu suka bertengkar tentang segala macam tetek-bengek. Kalau orang Arfak bertengkar mereka benar-benar punya alasan, bukan soal sepele seperti orang Numfor."

Secara umum orang dapat menetapkan: orang yang berasal dari suku yang lain atau kelompok etnis yang lain adalah seorang musuh, dan tidak mungkin orang memiliki penilaian yang lunak tentangnya. Salah satu unsur pengabaran Injil kepada orang-orang Irian ialah menjelaskan kepada mereka bahwa orang-orang dari kelompok etnis yang lain adalah manusia, tidak memandang di mana mereka tinggal dan bagaimanapun juga macamnya.

Penempatan di Amban berjalan terus. Kafiar bekerja di sana selama beberapa tahun, sampai akhirnya ia terpaksa berhenti karena terjadinya bentrokan yang hebat antara penduduk pantai dan orang pedalaman, sehingga orang Arfak kembali menyebar. Anak-anak sekolah Kafiar pergi ke Mansinam pada hari-hari pesta, dan dengan nyanyian dan permainannya mereka menunjukkan bahwa mereka tidak perlu merasa lebih rendah daripada penduduk pantai.

- e. *Bentuk-bentuk (wadah-wadah) bersifat relatif, kaidah-kaidah berlaku mutlak*
1. "Mereka itu lemah, dan dalam banyak hal mereka masih kanak-kanak"

Sesudah berlangsungnya kejadian, mudahlah kita memberi penilaian. Orang-orang yang bersangkutan langsung dengan kejadian itu dengan sendirinya memiliki pendangan terbatas pada pekerjaannya sendiri dan hasilnya. Pun mereka memakai kaidah-kaidah yang sesungguhnya terikat de-

ngan bentuk-bentuk (wadah-wadah) yang hanya bersifat relatif, namun diterapkan seolah-olah mengandung nilai mutlak. Orang dapat merumuskan demikian: Cara hidup para zendeling dan jemaatnya membawa cap jemaat Belanda. Hampir tidak ada persamaan antara hidup kelompok yang terpencil di pekarangan zendeling dengan masyarakat kampung. Dan ini merupakan batu penarung bagi orang-orang Irian. Dibutuhkan waktu bertahun-tahun lagi, barulah seseorang dari lingkungan zending menulis: "We should realize that no Christian approach to culture is safe which does not begin by disengaging Christian truth from the cultural forms in which it has been embedded." (Kita harus menyadari bahwa tidak ada pendekatan Kristen terhadap kebudayaan yang aman, kecuali yang mulai dengan melepaskan pokok-pokok iman Kristen dari bentuk-bentuk (wadah-wadah) kebudayaan yang telah menjadi lingkungan bagi pokok-pokok iman itu."³

Ucapan itu juga menimbulkan persoalan yang tidak mungkin dipecahkan begitu saja. Di mana orang dapat menemukan iman yang "lepas dari kebudayaan"? Pun ketika para zendeling mengikutsertakan orang-orang Ambon dalam kerjanya, maka orang pun berhadapan dengan bentuk kepercayaan Kristen yang khas Ambon. Bentuk itu sama jauhnya dari khayalak orang Irian seperti wadah-wadah yang dibawa oleh para zendeling Eropa. Bahkan ketika para zendeling itu mendidik tenaga Irian, maka orang menghadapi persoalan yang sama, terutama pada waktu permulaan.

Hal itu jelas bagi kita dari pengalaman tokoh Petrus Kafiar dan tokoh-tokoh lain sesudah dia. Mereka itu ditebus selagi kanak-kanak, dan dibesarkan di pekarangan zendeling; ketika kemudian hari mereka kembali ke daerahnya sendiri, mereka itu secara budaya adalah orang luar, sekalipun secara biologis mereka adalah sanak dari kelompoknya.

Jalan yang harus ditempuh oleh orang-orang Kristen Irian ini sangatlah berat. Mereka membuat langkah-langkah pertama yang hati-hati di jalan yang bagi mereka samasekali baru. Tetapi oleh bangsanya sendiri mereka diejek sebagai orang-orang asing, sedangkan para zendeling menamakan mereka "kanak-kanak". Kata seorang zendeling: "Orang-orang yang tumbuh tanpa gangguan dalam suasana alamiah yang bersifat dosa itu adalah lemah dan dalam banyak hal masih kanak-kanak, juga setelah mereka itu menerima agama Kristen".

³E. Cailliet, "The Christian Approach to Culture", New York 1940 (dikutip dalam: W.A. Smalley ed.), *Readings in Missionary Anthropology*, New York 1967, him. 219).

Setelah pos Amban ditutup lagi, Petrus Kafiar dijemput oleh orang-orang sesukunya dari Biak. Karena umurnya masih muda belia, para zendeling mengirim Filipus bersamanya. Setiba mereka di Biak (Maudori di pulau Supiori) ternyata bahwa ibu Petrus yang sudah tua masih hidup, sehingga peristiwa itu merupakan perjumpaan kembali yang mengharukan. Petrus pun disambut dengan sangat ramah. Pada hari Minggu kedua orang itu menyelenggarakan kebaktian, dan minat terhadap kebaktian itu besar sekali. Petrus mengadakan kebaktian dalam bentuk percakapan. Dari percakapan itu langsung menjadi jelas bahwa Petrus sudah sepenuhnya asing dengan bangsanya, karena dengan penuh kesungguhan di situ ia melontarkan pernyataan-pernyataan yang sangat jauh dari pandangan-pandangan dan dari agama orang Biak. Silakan pembaca menilai sendiri:

"Dia bertanya kepada mereka, apa yang menurut pendapat mereka akan menjadi nasib mereka sesudah kematian. Ada yang mengira akan menjadi ikan, yang lain akan menjadi batu, dan yang lain lagi akan menjadi babi. Sesudah itu Petrus menguraikan tentang hidup sesudah mati menurut Alkitab. Mendengar tentang api yang kekal itu, orang-orang pun jadi ketakutan. Pada hari yang lain Petrus berbicara tentang penciptaan. Maka orang-orang Biak pun bertanya kepadanya, apakah nama Tuhan itu bukan Mansararmakeri yang telah menciptakan pulau Numfor, tetapi telah pergi ke langit sebelum semuanya selesai, dan orang mengharapkan kedatangannya kembali. Tidak, kata Petrus, hanya ada satu Tuhan yang telah menciptakan segalanya. Orang-orang itu mendengar dengan penuh keheranan, bahwa di sorga ada satu Tuhan."

Orang melihat bahwa kalimat-kalimat ini penuh dengan hal-hal yang kurang tepat, dan ini disebabkan oleh karena Kafiar tidak mengenal agama sanak-saudaranya sendiri. Misalnya, kalau dia berkata bahwa orang itu heran mendengar tentang Tuhan yang satu di sorga, sebab orang Biak memang sudah mengenal "Manseren Nanggi". Namun demikian cara bicara yang dipergunakan adalah lain, lebih praktis, lebih langsung, daripada yang biasa dipakai para zendeling. Kalau kita menganalisa kutipan itu, maka segera akan kelihatan totemisme Biak, keyakinan mereka bahwa manusia kelak akan menjelma menjadi binatang atau benda tertentu.

"Api yang kekal" merupakan hal yang senantiasa muncul dalam pemberitaan para zendeling. Akan tetapi Kafiar tidak langsung mengerti mengapa orang mau mempersamakan Tuhan yang tertinggi itu dengan tokoh Mesias mereka (Manarmakeri, Manggundi, Manseren-Koreri). Kedua

tamu itu berbicara mengenai Tuhan yang tertinggi itu dengan begitu tegas, sehingga orang-orang Biak sama sekali tidak sangsi bahwa kedua orang itu adalah konoor, pembawa berita mengenai datangnya keadaan sejahtera bagi mereka. Di sebuah kampung lain yang mereka kunjungi yaitu Sauyar, hal itu segera nampak. Di situ orang mau menghormati Petrus dan Filipus sebagai konoor, dan orang menawarkan seorang perempuan kepada Filipus; hanya dengan susah payah saja kedua orang itu dapat menolak maksud mereka (penghormatan) itu. "Kalau kalian melakukan hal ini, kata Petrus, maka Tuhan Allah akan murka dan mematikan kalian."

Ini adalah bahasa yang dapat mereka mengerti, tetapi peristiwa-peristiwa itu menyebabkan suami istri Van Hasselt "enggan mengutus Petrus untuk seterusnya ke Biak sebagai penginjil".

Di sini kita berhadapan dengan "wadah-wadah yang relatif" itu, bentuk-bentuk kekristenan para zendeling, yang oleh mereka sedikit banyak dipandang sebagai tuntutan mutlak. Petrus tidak dianggap cukup "dewasa" sehingga akan dapat bertahan terhadap tekanan-tekanan dari pihak orang-orang sebangsanya. Sepuluh tahun kemudian, Petrus Kafiar diutus juga ke Biak, dan berulanglah kembali peristiwa yang hampir sama dengan yang kami gambarkan di atas. Orang Biak menyeraskan Injil dengan kebudayaan mereka sendiri dan menjadikannya sebagai unsur kebudayaan itu dan dengan itu mereka menciptakan wadah pribumi untuk iman Kristennya, yang di waktu permulaan tak bisa tidak memperlihatkan ciri-ciri sinkretisme. Tetapi integrasi Injil dalam wadah yang dapat diterima oleh orang Irian itu diamati para zendeling dengan rasa waswas dan ditanggapi dengan celaan-celaan. Terlampau sedikit para zendeling menyadari apa yang bertahun-tahun kemudian akan dirumuskan oleh A.P. Elkin demikian: "... the development of a people in culture has no meaning apart from their continuing as a people with an integrated social and cultural system. A people can not be preserved by authority, and no people is willing to be "preserved". A people lives *from within* or dies out." ("perkembangan suatu bangsa tertentu dalam hal kebudayaan hanya bermakna kalau mereka hidup terus sebagai bangsa dengan sistem sosial-budaya yang menyeluruh. Suatu bangsa tak dapat dipertahankan hidupnya dengan melalui perintah, dan tidak ada bangsa yang bersedia untuk "dipertahankan hidupnya". Suatu bangsa hidup dari sumber batin, dan kalau sumber itu tidak ada maka punahlah bangsa itu.")

Dan segala yang kami simpulkan di atas itu oleh penulis yang sama telah disimpulkan secara padat demikian: "... knowledge, moral standards and religious beliefs must be introduced through native authority and

acceptance, so that the natives themselves can work out the consequent changes or cultural and social adjustments. They alone can do this, and it takes time, experience and experiment. Of course, this may seem frustrating to the efficient administrator or zealous missionary ..." (pengetahuan, kaidah-kaidah kesusilaan dan pokok-pokok kepercayaan di bidang agama mesti dimasukkan dengan perantaraan suatu kekuasaan pribumi dan dengan diterima secara sukarela oleh orang pribumi itu, sehingga orang-orang pribumi sempat menggarap sendiri perubahan-perubahan ataupun penyesuaian sosial-budaya yang perlu. Hanya mereka lah yang dapat melakukannya, dan hal ini memerlukan waktu, pengalaman serta kesempatan untuk mengadakan percobaan. Sudah tentu kenyataan itu mungkin dianggap menghambat-hambat oleh pegawai pemerintah yang efisien atau oleh tenaga pekabar Injil yang bersemangat.)⁴

Gambaran statistik mengenai keadaan di Mansinam adalah sebagai berikut: pada akhir tahun 1902 jumlah anggota jemaat Bethel adalah 24 orang lelaki dewasa, 28 orang perempuan dan 70 orang anak yang sudah dipermandikan, jadi jumlah seluruhnya adalah 122 jiwa. Sejak tahun 1895, mayoritas anggota adalah orang Irian merdeka. Van Hasselt Sr. mengasuh 30 orang anak piara tebusan di rumahnya, dan mereka itu termasuk ke-70 orang anak yang telah dipermandikan itu. Pada hari Minggu Palem (hari Minggu sebelum Paskah) tahun 1903 diterima 8 orang anggota baru dalam jemaat, 6 orang di antaranya adalah orang Irian merdeka. Ternyata semakin banyak jumlahnya orang Irian merdeka yang masuk Kristen, sebagian di antaranya "berpindah ke atas", tetapi kebanyakan akhirnya tinggal di kampung sendiri. Namun belum pernah kita membaca ada orang Irian merdeka yang menerima jabatan dalam jemaat. Akan tetapi Filipus ditahbiskan menjadi anggota majelis jemaat sekaligus guru Injil. "Dia dihormati umum dan cocok untuk menjadi penginjil bagi orang-orang senggerinya".

Tetapi orang-orang tebusan tidak pernah dipandang sebagai orang-orang merdeka oleh penduduk pantai. Oleh karena itu manfaat Filipus sebagai penginjil terbatas saja. Ia bukan orang yang berwibawa di tengah masyarakat orang Irian, dan gelar resmi serta pengangkatan dari pihak zendeling tidak dapat membenahi keadaan itu. Sebaliknya Petrus Kafiar memperoleh sambutan yang baik karena orang tahu dari daerah manakah ia datang, dan sanak saudaranya pun masih hidup.

⁴A.P. Elkin, *Social Anthropology in Melanesia*, hlm. 148.

f. *Dua tanggapan positif yang spontan dan tak diduga-duga*

1. Organisasi Kristen yang pertama (1902)

Oleh karena terjadinya "kebangunan" di Halmahera, maka Van der Roest pun dipindahkan ke pulau itu, sesudah ia untuk sementara mengantikan Van Balen di Windesi. Tindakan itu menunjukkan bahwa para zendeling sedikit saja menaruh harapan kepada daerah Teluk Wandamen tempat Van der Roest ditugaskan itu. Akibatnya Roon pun tetap dipimpin seorang guru Ambon. Akan tetapi beberapa pemuda Irian, khususnya Yonatan Ariks, waktu itu pun sudah memahami akibat-akibat kebijaksanan UZV itu. Yonatan Ariks pernah ikut bersama nyonya Van Hasselt ke Jawa, pernah melakukan pembicaraan-pembicaraan di Depok mengenai kemungkinan mendidik pemuda Irian di Seminari yang ada di sana, dan ia pun pernah pergi bersama Van Hasselt Jr. ke Teluk Yos Sudarso (Humboldt). Dan inilah yang menarik perhatiannya: bangsa-bangsa lain berpaling kepada Kristus, sehingga terjadi kekurangan tenaga zendeling, tetapi orang Irian tetap saja seperti sedjakala. Kalau zending dihapuskan, bagaimana masa depan orang Irian? demikianlah ia bertanya dalam hati.

Pikiran-pikiran itu terus menerus menyerang Ariks. Sesudah yubileum Van Hasselt, bersama beberapa orang pemuda ia pun mendirikan "Perkumpulan Penelaahan Alkitab dan Doa" yang mereka beri nama "Johannes van Hasselt". Tepat setahun sesudah yubileum itu, organisasi ini secara resmi mengirim surat kepada Pengurus UZV, dan tulisan yang agak luarbiasa, tetapi yang juga penting ini bunyinya sebagai berikut:

Mansinam, 29 April 1903.

"Hari ini kembali kami ingat akan hari pesta zendeling kami. Tuan dan nyonya telah banyak bercerita kepada kami tentang Perserikatan yang telah mengutus para zendeling kami ke Irian. Tetapi kami mendengar bahwa tidak ada lagi zendeling yang akan datang, bukan karena UZV tidak senang lagi kepada kami, melainkan karena orang Irian tidak mau mendengarkan Firman Tuhan. Kami di Mansinam banyak berpikir tentang Tuan-tuan yang telah mengutus zendeling-zendeling kepada kami. Dengan uang tidak dapat kami membantu, tetapi kami ingin membantu dengan doa kami, supaya Allah suka menguatkan UZV, sehingga dapat diutus lagi zendeling-zendeling kepada mereka yang berada dalam kegelapan. Perkumpulan J. van Hasselt kami yang kecil bersama ini mengirimkan uang sedikit yang telah berhasil kami kumpulkan. Jumlahnya tidak banyak, hanya f. 11, - Apabila di tahun

mendatang tersimpan uang lagi, kami akan mengirimkannya lagi. Kami mohon kepada Allah, agar Dia memberkati Tuan-tuan dan Nyonya-nyonya Pengurus, sehingga dapat mengutus zendeling-zendeling. Semoga Dia memberkati seluruh pekerjaan Tuan-tuan, supaya Kerajaan Allah datanglah kiranya di semua negeri. Bersama salam hormat kami bagi seluruh Pengurus – Atas nama Perkumpulan Johannes van Hasselt.”

Di antara nama-nama penandatangan kita jumpai nama Yonatan (Ariks), Guru Petrus Kafiar dan guru Injil Filipus tapi juga sederetan nama para anggota yang tinggal di kampung. Nama Timotheus Awendu, guru kedua yang mendapat pendidikan itu, tidak ada, walaupun ia adalah anggota juga. Ia bukan seorang guru yang bijaksana; sekali pernah ia diskors “karena sikapnya yang kurang ajar” – maksudnya kurang jelas. Kemudian hari ia dipekerjakan di percetakan yang telah dipindahkan dari Andai ke Mansinam. Tapi ia meninggal dalam usia muda. Di kemudian hari kita akan lihat betapa kerja zending berkembang melalui usaha anak-anak dan cucu-cucu Yonatan Ariks, organisator kawakan itu; perkumpulan kecil itulah yang dapat dianggap sebagai perintis perkembangan itu.

2. Meoswar hidup kembali (1903-1905) (bnd. jld. I bab XI; jld. II bab I)

Pada hari Pantekosta tahun 1903 beberapa orang Meoswar datang ke Mansinam untuk menjual sagu. Nyonya Van Hasselt, yang dahulu adalah Nyonya Mosche, masih mendapat tempat yang terhormat di hati penduduk, walaupun 35 tahun sudah berlalu sejak dia berangkat meninggalkan Meoswar.

Pernah satu kali Van Hasselt Jr. bersama Yonatan Ariks telah datang berkunjung ke Meoswar. Penduduk menyambutnya dengan kata-kata: “Sekarang Nyonya (Nyonya Van Hasselt, K) telah mengirim anaknya”. Maka sesudah lewat 35 tahun itu datanglah permintaan untuk “dapat belajar” lagi. Mereka memberitahukan keputusannya: kalau Injil dikabarkan kepada mereka maka mereka akan memutuskan hubungan dengan adat kebiasaan kafir. Van Hasselt mengatakan kepada mereka, bahwa orang-orang Roon dan Windesi pun pernah mengatakan demikian, tapi tetap saja mereka itu menjadi orang kafir. Tetapi dengan tegas mereka menyatakan bahwa yang mereka katakan itu benar demikian dan bahwa mereka belum lupa akan pelajaran yang dulu.

Sesudah Van Hasselt berangkat, maka di bawah pimpinan Yonatan Ariks seluruh penduduk pun bekerja memugar kuburan Mosche dan mempersiapkan medan untuk pembangunan rumah. Sementara itu ibu

Korano yang sudah tua itu pergi ke Mansinam untuk belajar di sana. Setahun sesudah kedatangannya di sana, ia dipermandikan bersama anak lelaki Korano yang bersekolah di Mansinam.

Pada tahun 1905 Konferensi para Zendeling di Irian mengambil keputusan "untuk menempatkan seorang guru di Meoswar, segera sesudah penduduk membangun sebuah tempat tinggal". Peristiwa yang sederhana ini dapat kita anggap sebagai permulaan zaman yang baru; sesudah berlangsung fajar yang lama, akhirnya mulailah hari terang. Hanya, keadaan umum masih tetap kurang baik. "Tahun yang lalu (1904)", demikian dinyatakan oleh Van Hasselt Sr, "adalah tahun berdarah bagi suku-suku Irian". Dan mengenai tahun 1905 tulisnya: "Tidak ada kesulitan-kesulitan yang istimewa, tetapi tidak ada juga kemajuan".

6. Keras lawan keras, namun ... (Doreh)

Sekalipun penduduk Mansinam dan Doreh itu masih ada hubungan keluarga, tetapi ada perbedaan yang jelas dalam perwatakannya. Hal itu tampak jelas dalam struktur kekuasaan. Penduduk Doreh adalah orang-orang yang lebih individualis daripada orang Mansinam. Orang-orang Mansinam sedikit banyak menaruh hormat terhadap "para kepala" mereka, tapi orang Doreh sama sekali tidak. Ketika beberapa orang kepala ber-alih agama, bahkan seorang di antaranya menyerahkan korwar ayahnya sendiri, maka peristiwa itu tidak menimbulkan kesan sama sekali pada penduduk.

Di Mansinam kadang-kadang sejumlah penganut agama suku datang di gereja, tapi di Doreh sama sekali tidak ada, sehingga pendatang gereja terutama adalah anak-anak sekolah. Karena itu orang Kristen yang tinggal di kampung itu, yang jumlahnya beberapa orang saja, sama sekali tidak dapat memberikan pengaruh pada orang-orang sekampungnya; malah sebaliknya. Bahkan Metz pernah melaporkan murtadnya orang-orang Kristen. Pergantian tenaga zendeling yang berulang-ulang kali terjadi itu pun setiap kali merusak kesinambungan, dan hal ini merusak pekerjaan di Doreh.

a. *"Zendeling sebagai bapak"* (Jens, 1895-1899)

Di Doreh, para calon baptisan harus mengalami perlawanan yang segit. Umpamanya seorang yang bernama Mansoni, yang sedang mengawinkan anak laki-lakinya. Ia harus memberikan pembayaran berupa sumbangan tenaga dalam pembangunan rumah. Dan setelah ia mulai belajar,

orang mencelanya, katanya: "Mansoni tidak kerja untuk rumah itu, tapi tiap pagi dia pergi ke gereja bersama istrinya dan sesudah itu ke pelajaran katekisisi. Semua itu bukan adat orang Irian."

Jens pun memberikan nasihat kepada Mansoni agar melaksanakan kewajiban-kwajibannya saja, dan tidak membala dengan makian. Sebab Mansoni telah berkata: "Mulut saya ini seperti tangan saya yang tidak membuka karena teriakan orang, dan memang mulut saya demikian". Tetapi istri Mansoni mengatakan: "Telinga saya ini berlobang, dan kalau saya mendengar orang memaki, mulut saya tak bisa diam juga". Tetapi lawan itu pun tidak berhenti sampai di situ: "Kalau kalian mengembalikan buku-buku kalian itu kepada Tuan, kalau kalian tidak lagi mengikat rambut kalian, dan kalau kalian tidak lagi memakai pakaian, baru saya akan diam".

Kadang-kadang juga orang beranggapan bahwa kesempatan melaksanakan fungsi yang penting akan tertutup. Jens telah mengobati dengan hasil yang baik "tukang besi yang terbaik di Doreh, yaitu Sarai". Sarai kemudian pergi ke gereja, maka ada orang mengatakan demikian: "Wah, Sarai ikut belajar juga? Kalau ia menjadi Kristen, siapa nanti yang membuat golok, kampak dan gelang perak kita?" Jens menulis waktu itu: "Tepat sekali yang dikatakan Sarai itu; bertukang besi dan belajar dari Firman Allah itu lain sama sekali; dengan kata-kata lain, yang satu tidak menjadi hambatan bagi yang lain". Namun demikian, orang kampung itu memang benar: Orang tidak dapat menukang besi tanpa melakukan magi. Tukang besi yang sebenar-benarnya seringkali adalah juga dukun. Tetapi hubungan Jens dengan orang-orang Doreh menjadi semakin baik. Ia menjadi penengah dalam suatu perselisihan hebat antara kampung-kampung Rowdi dan Kwawi, dan ia berhasil menyelamatkan seorang bayi yang baru saja dilahirkan dan sudah dikubur hidup-hidup karena orangtuanya tidak mampu menghidupinya.

Pada tanggal 31 Oktober 1897 dilakukan pembaptisan atas 24 orang: 5 pasang suami istri bersama 12 orang anak dan 2 orang yang belum kawin. Di antara mereka terdapat pula mayor (wakil kepala kampung). Mereka telah mengikuti katekisisi selama 2 tahun. Seorang dari mereka menyatakan perasaan semua orang demikian: "Tuan, tuan tidak menyeret tangan kami untuk datang ke mari. Kamilah yang datang atas kerelaan sendiri, dan mau mengikuti Sabda Yesus."

Ketika Doreh dilanda wabah cacar, banyak orang Kristen kembali tinggal dalam rumah-rumah di atas air laut, karena merasa tidak aman di darat. Para zendeling tidak suka akan hal itu. Namun orang-orang Kristen

itu tetap bertekun dalam iman. Dan kalau Jens kadang-kadang mengeluh tentang "ketegaran hati orang-orang kafir", maka orang-orang Kristen itu menghiburkannya: "O, Tuan, halnya mereka itu sama dengan halnya kami dahulu; lama Tuan bicara, dan kami seperti orang-orang tuli, tapi ketika Allah sudah bicara dalam hati kami, kami pun percaya dan ikut Begitulah juga yang akan terjadi dengan mereka kelak."

b. *Siapa yang harus menyesuaikan diri: orang-orang Kristen Irian atau para zendeling?*

Jens telah bertumbukan dengan perlawanan yang agaknya tidak diduga-duga dari tujuh orang calon baptis yang baru. "Ia mendapat kesan bahwa mereka itu beranggapan, menjadi Kristen dengan tetap mengikuti adat kafir bisa saja". Dengan ini kita pun langsung berhadapan dengan persoalan yang telah dirumuskan dalam judul pasal ini. Yang menjadi persoalan utama ialah bahwa bagi para zendeling zaman itu persoalan itu *tidak menjadi persoalan*. Bagi mereka sudahlah pasti: yang harus terjadi adalah *asimilasi*; orang Irian harus menyesuaikan diri, mengidentifikasikan dirinya dengan cara hidup para zendeling serta kelompok orang-orang tebusan yang hidup di sekeliling para zendeling. Selama orang-orang tebusan merupakan mayoritas di jemaat, hal ini hampir tidak menjadi masalah. Karena ditebus selagi kanak-kanak, mereka itu tidak pernah merasa menjadi bagian dari kelompok suku sendiri, dan oleh karena itu mereka pun tidak tahu-menahu tentang adat, mereka bahkan hampir tidak lebih tahu mengenai adat itu daripada para zendeling sendiri.

Pada zaman itu memang segala sesuatu betul-betul disusun dengan berpusatkan tokoh zendeling. Dalam susunan itu kebiasaan-kebiasaan hidup (juga yang bersifat non-agamawi) dari orang Irian hampir atau malah sama sekali tidak mendapat tempat. William D. Reyburn berkata mengenai Afrika demikian: "Dalam waktu singkat orang Kristen Afrika sudah menyadari bahwa lingkungan mereka sendiri yang penuh hal-hal gaib itu oleh para zendeling dinilai sebagai hasil perbuatan iblis atau tak mengandung kenyataan sama sekali."⁵ Tetapi di Irian para zendeling menolak juga adat kebiasaan di bidang-bidang kehidupan yang lain: perumahan, pakaian, mas kawin, peradilan, bahkan boleh dikatakan di seluruh bidang kehidupan sosial ekonomi. Kalau ada tifa dipukul atau lagu dinya-

⁵W.D. Reyburn, "The Spiritual, the Material and the Western Reaction in Africa", dalam: W.A. Smalley (ed.), *Readings in Missionary Anthropology*, New York 1967, him. 174br.)

nyikan, hal itu disebut "kekafiran". Usaha pertama untuk mendobrak kekang superioritas Kristen Eropa ini disaksikan oleh Jens di Doreh (Kwawi). Pukulan yang utama datang dari kampung, dan pukulan ini menimbulkan pertentangan. Di Kwawi kelompok orang-orang Kristen tebusan tidak memainkan peranan penting. Maka di situ "pembaharuan tatanan masyarakat dan nilai-nilai serta patokan-patokan" sempat berlangsung dengan jalan pertentangan antar-kelompok. Akan tetapi jalan itu bisa dilewati kalau terjadi *adaptasi*, kalau orang-orang yang bersangkutan bukannya menjadi obyek kegiatan zending, melainkan mendapat kesempatan mengembangkan kebudayaannya sendiri yang akan berlaku pada masa yang akan datang. Yang seharusnya berlangsung dan yang memang mulai berlangsung di Kwawi ialah bahwa pertentangan dengan orang-orang sekampung yang masih menganut agama adat itu "bermanfaat dalam meniadakan pemencilan sosial yang dialami oleh sesuatu kelompok, karena dalam keadaan seperti itu orang cenderung untuk mencari teman-teman sekeyakinan". Dan Barney memberikan perumusan yang tepat mengenai apa yang seharusnya terjadi dalam keadaan seperti itu: "Zendeling memperkenalkan agama Kristen (saya lebih suka menamakannya Injil, K.). Apabila cukup waktunya, hakekat sebenarnya dari agama itu akan memperoleh tempat di dalam inti suatu kebudayaan. Lalu kalau agama tersebut sudah diterima dengan sepenuh hati di tingkat nilai-nilai dasarnya, maka mungkin terjadi akulterasi, sedangkan perubahan-perubahan yang diperlukan akan dilakukan dari dalam."⁶

Tetapi ia menunjukkan juga bahaya yang mengancam, yang di Irian hampir dilalaikan, yakni: "Efforts on the part of a missionary to bring about conformity to his denominational background or even traditional American concepts will bring about, at best a superficial church which will fade away should the missionary leave". ("Usaha-usaha dari pihak zendeling untuk menciptakan penyesuaian dengan latar belakang golongan agamanya sendiri atau bahkan dengan konsep-konsep Amerika yang tradisional paling-paling akan menghasilkan gereja yang dangkal, yang kemudian akan menghilang setelah sang zendeling pergi".)

Di atas tadi kami tulis "hampir", karena pada tahun 1905 Van der Roest mengatakan dalam sebuah ceramahnya: "Pelayan Injil janganlah mengambil sikap bermusuhan terhadap adat (kebudayaan, K.) penduduk".

"Soal-soal tetek bengek" yang hanya oleh tokoh zendeling dianggap penting itu, yang tidak dilatarbelakangi daya arus integrasi yang sedang

⁶G.L. Barney, "The Meo, an Incipient Church", dalam: W.A. Smalley (ed.), *Readings in Missionary Anthropology*, New York 1967, him. 222.)

bertumbuh, akan tetap menjadi barang-barang tetek bengek yang asing bagi kebudayaan, dan terikat pada satu orang tokoh saja, yaitu zendeling. Karena tidak berakar dalam di dalam persekutuan sendiri yang terus berkembang, tetapi yang belum dapat berdiri sendiri, maka seperti dikatakan oleh Barney, unsur-unsur asing itu pasti akan "fade away should the missionary leave" ("akan menghilang setelah sang zendeling pergi".) Dan inilah justru yang terjadi di Kwawi, dan kejadian itu didahului oleh suatu krisis.

Akibat wabah cacar dan peristiwa-peristiwa kematian, Jens terpaksa kembali melaporkan terjadinya ekspedisi-ekspedisi balas dendam. Orang-orang yang mati itu harus mendapatkan balas dendam. Orang-orang Kristen boleh saja mengatakan: "Kami dahulu seperti orang-orang tuli", tetapi keadaan yang sedang berlaku menimbulkan tekanan berat, sehingga mereka terpaksa kembali mengikuti pola kebudayaan dan masyarakat tradisional. Memang ada juga waktu itu beberapa orang penganut agama tradisional yang meminta Jens agar berdoa bersama mereka, tapi kejadian itu tidak berpengaruh dalam masyarakat secara menyeluruh. Jumlah anak yang datang ke sekolah merosot, ketidakamanan merajalela, sekalipun Pemerintah berkedudukan kurang dari setengah jam jalan kaki dari Doreh. Waktu itulah Jens jatuh sakit dan harus pulang ke tanah air dalam waktu yang singkat. Maka lengkaplah faktor-faktor yang dapat mencetuskan krisis.

c. *Van Hasselt Jr. di Doreh (1899-1903) dan pandangannya mengenai agama "kafir"*

Pada tahun 1899 Van Hasselt Jr. menggantikan Jens di Doreh. Sebelumnya ia menjadi pembantu ayahnya di Mansinam (1894-1899). Ia menghadapi sikap menolak pada orang-orang Doreh, tetapi ia berusaha untuk menjajagi latar belakang kebudayaan dan adat mereka. Ia menemukan, misalnya, bahwa pada waktu terjadi banyak peristiwa kematian, tua muda membuat tato pada badannya. Kenapa? Jawabannya dia temukan demikian: "Dalam lingkungan pikiran orang Irian yang berkabut itu, yakni pikiran mengenai hidup sesudah mati, ada seorang perempuan, Imbias namanya (perempuan yang membuka, K.), yang menduduki tempat yang penting. Perempuan itu duduk di persimpangan jalan yang harus dilalui oleh semua orang mati. Barangsiapa mengenakan tato dapat lewat menuju surga orang Irian, sesudah tanda-tanda itu dihapuskan oleh perempuan itu, sedangkan yang tidak bertato harus berbalik."

Apakah gejala membuat tato ini merupakan kelahiran kembali "ke-kafiran", yang ikut dihasilkan oleh pemberitaan para zendeling yang terus

menerus berkisar sekitar "dunia seberang" itu? Melihat sedang berlangsungnya proses akulturasi, kemungkinan besar dugaan ini benar, sama seperti dalam rangka proses itu mudah sekali bisa muncul sinkretisme. Seorang pemimpin nyanyian muda bernama Aditapi, yang terkenal pada pesta-pesta tradisional, ketika sakit keras, menyuruh agar dirinya dibawa ke rumah seorang Kristen; di rumah itu juga ia meninggal. "Seorang tukang bikin raak" (pengayau) dari Rowdi mulai datang ke gereja dan memasang salib di atas rumahnya. Geissler sudah pernah mengatakan: "Mereka mau meninggalkan apa saja jika perlu, tetapi cara-cara mereka melakukan penujuman akan tetap dipegangnya", dan ini ditemukan juga oleh Van Hasselt Jr. pada orang-orang Kristen.

Satu sukses kecil telah diperoleh Van Hasselt di bidang ekonomi. Ia memasukkan padi gogo dari Halmahera dan berhasil mendorong sejumlah orang membuka ladang padi. Tapi usaha-usaha selebihnya berjalan seret. Guru Ambon yang membantunya di sekolah harus pulang ke negerinya karena istrinya tidak tahan hidup jauh dari kampungnya sampai-sampai jatuh sakit. Tetapi sebagai penggantinya datang Petrus Kafiar dari Amban. Penduduk Amban telah mulai berpindah-pindah karena wabah dan ekspedisi-ekspedisi balas dendam yang menjadi akibatnya; lagi pula banyak anak mangkir dari sekolah, karena sesudah wabah itu kebun-kebun harus dikerjakan kembali, dan orang-orang pun menyuruh anak-anak membantu.

Sesudah 9 tahun lamanya tinggal di Mansinam dan Doreh, Van Hasselt Jr. menganggap sudah waktunya meninjau kembali gambaran kolektif yang diyakini orang non Irian mengenai "orang-orang kafir". Anggapan itu timbul padanya akibat pengamatan dan penelitian. Katanya: "Gambaran mengenai seorang kafir yang masih terus terdapat dalam benak orang adalah gambaran seorang yang biadab, haus darah, bersenjatakan leming, anak panah dan busur, dan yang dengan bengisnya memandangi setiap orang yang berjumpa dengannya, pendeknya kejam dan keras kepala kodratnya". Tetapi, kata van Hasselt, akar segala kekafiran adalah egoisme, dan kekafiran adalah egoisme. Agama Kristen dibangun di atas kasih kepada Tuhan dan sesama manusia, sedangkan kekafiran dibangun di atas sikap egois. Ilah yang benar-benar dipuja oleh orang Irian adalah akunya sendiri, ibadahnya adalah penyembahan akunya. Oleh karena itu cocoklah bagi mereka itu napsu balas dendam dan haus darah, demikian juga "makan, minam dan main". Egoisme yang dingin itulah yang mau ditekan oleh Injil, yaitu egoisme yang menghitung-hitung hal-hal yang menyenangkan daging dan darah yang menurut tuntutan agama Kristen harus ditinggalkan orang yang masuk Kristen.

Tetapi Van Hasselt Jr. mengatakan pula: "Ada juga dalam kekafiran orang Irian itu hal-hal yang menunjukkan bahwa ada kebutuhan-kebutuhan lain lagi daripada sekedar pemenuhan kebutuhan duniai dan kenikmatan daging. Akan tetapi menurut pandangan saya kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi seperti itu dalam tahun-tahun yang lalu lebih banyak diungkapkan daripada sekarang".

Dalam hubungan Van Hasselt menyebutkan upacara Fan Nanggi, yaitu persembahan untuk Tuhan Langit (bnd. jld. I, hlm. 305 br.), yang katanya diselenggarakan terus oleh orang Biak, tetapi tidak dilakukan lagi oleh orang Numfor. Dalam upacara ini orang menyatakan ketergantungannya secara terang-terangan; memang dalam doa yang diucapkan di dalamnya orang mencari kepentingan sendiri semata-mata, namun di dalamnya ketergantungan dari Ilah tertinggi itu dinyatakan dengan jelas. Dahulu, dalam lingkungan orang Numfor, orang konon juga membawa persembahan-persembahan yang mahal harganya untuk peri-peri laut, demikian menurut Van Hasselt. Tetapi para informannya mengatakan kepadanya bahwa orang Numfor sekarang telah meninggalkan kebiasaan yang merugikan itu. Kini, kata Van Hasselt, mereka menganggap cukup menaburkan bji-bji padi dan sedikit tembakau sebagai pemberian simbolis.

Berdasarkan penyelidikan yang dilakukannya, Van Hasselt mendapat kesan bahwa pada orang Numfor penganut agama tradisional lebih banyak terdapat sikap diplomatis daripada kesalahan; bahkan kesalahan itu rupanya sama sekali tidak ada. Kita tak dapat tidak mendapat kesan bahwa Van Hasselt telah memperoleh keterangannya dari pada beberapa informan yang lihai dan licik dan yang sudah berpengalaman. Juga apabila berhadapan dengan van Hasselt mereka bertindak secara diplomatik; sambil tersenyum dan mengedipkan mata mereka mengiakan apa yang dikatakannya dan memberikan jawaban seperti yang dapat diduga atas pertanyaan-pertanyaan yang memang bersifat mengundang orang agar memberi jawaban tertentu. Sebab, ketika sudah mengenal orang-orang asing itu, orang tentu mau membuktikan bahwa mereka itu tidak kurang liciknya daripada mereka. Maka Van Hasselt memberi penjelasan sebagai berikut: "Selanjutnya pemujaan ini terjelma dalam patung-patung nenek moyang yang mereka puja. Pada suatu waktu kelak mereka pun akan termasuk golongan tokoh setengah ilah itu. Sikap egois mereka menyatakan diri pula di dalam perselisihan-perselisihan yang bertahun-tahun lamanya yang dilahirkan oleh penghinaan, yang hanya disangka maupun yang sebenar-benarnya. Tindak-tanduk mereka dikuasai sepenuhnya oleh sifat loba,

dan penipuan-penipuan adalah biasa saja. Dusta dan pencurian termasuk akal yang boleh saja digunakan, dan pelakunya dipersalahkan karenanya hanya kalau ia tidak cukup trampil melakukannya. Bukan hanya sesama manusia yang mau ditipu, bahkan juga kuasa-kuasa yang lebih tinggi, dan juga roh nenek-moyang."

Melihat semua hal yang dipersalahkan kepada orang Irian itu, maka kita harus bertanya apakah "gambaran yang sudah ditinjau kembali" itu tidak merupakan gambaran yang keliru pula. Pengamat terkesan oleh satu segi kehidupan mereka, sehingga segi itu mendapat tekanan penuh. Tetapi kenapa tidak diperhatikannya pula tanggung jawab yang dirasakan orang Irian terhadap sesamanya dan yang mereka perlihatkan dengan terang itu? Apa yang menjadi sumber dari perhatian yang mereka curahkan kepada sesama mereka itu, pada waktu mereka kehilangan salah seorang anggota kelompoknya? Kenapa pula zendeling tidak menyadari adanya lingkaran setan berupa kematian, balas dendam dan balas dendam kembali itu, yang sangat berbahaya bagi yang melaksanakannya, sehingga setiap kali harus mereka harus mengobarkan semangatnya melalui nyanyian dan tarian?

Di kemudian hari Van Hasselt akan lain lagi tulisannya, ketika pengetahuannya mengenai bangsa ini sudah lebih mendalam. Tetapi sekarang ini pun ia tidak dapat hanya memberi penilaian yang pukul rata itu. Sesuai perwatakannya, ia tak dapat tidak membela orang Irian.

"Kalau egoisme merupakan sifat yang demikian menentukan, maka dapatkah mereka dengan segera menerima Injil, yang menganjurkan hal-hal yang berlawanan dengan apa yang bagi mereka telah menjadi seperti kodrat mereka? Benar apa yang sudah pernah dikatakan orang, yaitu bahwa agama Kristen tidak dapat dimengerti oleh bangsa ini. Tetapi apakah jemaat (di Negeri Belanda, K.) sendiri sudah memahami agama Kristen? Dalam hal orang Kristen di Negeri Belanda pun, tahap kesempurnaan barulah akan tercapai bila mereka telah menjadi anggota Gereja yang menang di atas sana (masuk surga)."

Kemudian menyusul ucapan-ucapan yang menyenangkan karena memperlihatkan betapa Van Hasselt bersikap tidak konsewen, yaitu mengenai watak orang-orang Irian yang tulus dan terus-terang. Van Hasselt mengutip perkataan beberapa orang Irian yang menunjukkan watak itu. Misalnya: "Menjadi Kristen dan menjadi mabok itu tidak sejalan, tapi saya tak mau membuang tuak saya demi agama Kristen". Ada lagi orang menyatakan: "Agama Kristen punya banyak kebaikan; saya kagum, bagaimana caranya kamu orang Kristen mengurus janda-janda kamu, tapi

kalau saya menjadi Kristen, tidak bisa lagi saya mabok". Ada orang lain lagi yang merasakan kelemahannya dan juga kekuatan kebiasaan tradisional; ia mengatakan: "Saya mau saja menjadi Kristen untuk menyenangkan hati tuan, tapi bagaimanapun juga nanti saya akan ikut lagi dalam pesta-pesta kafir".

d. *Metz di Doreh (1903-1905)*

Tahun 1903 Van Hasselt berangkat ke Negeri Belanda karena kesihatannya terganggu. Selama dua tahun (1903-1905) Metz menggantikan dia. Tetapi keadaan di Doreh tetap kurang baik, dilihat dari sudut zending.

Dalam surat-surat yang dikirimnya ke Negeri Belanda Metz menge-luh karena perbuatan cabul orang-orang Irian, khususnya anak-anak piara zending. Pengurus UZV menjawab: "Adalah mengherankan bahwa (di negeri kita pun) hanya pelacuran yang disebut perbuatan a-susila, padahal semua yang bertentangan dengan Hukum Allah patut disebut a-susila".

Metz membalas: "Biarlah di Tanah Air kita orang berdebat tentang dosa manakah yang lebih besar: zinah atau pencurian. Keduanya itu berlawanan dengan kesusilaan, tapi saya yakin bahwa dosa terhadap perintah ketujuh adalah lebih besar daripada terhadap perintah kedelapan. Barangkali dalam hal ini saya sudah agak menjadi sedikit seperti seorang Irian. Di Irian kadang-kadang orang membiarkan pencurian tidak berbayar, tetapi zinah tidak pernah dibiarkan demikian. Kejadian yang menyangkut seorang budak perempuan tidaklah terlalu gawat, tetapi kalau orang bergaul dengan seorang perempuan merdeka, dahulu hukumannya adalah mati. Ketika penduduk sudah semakin berada, hukuman itu diganti dengan pembayaran sepuluh orang budak, kemudian empat orang budak, dan sekarang ditetapkan oleh Asisten Residen bahwa pelanggaran serupa itu harus ditebus dengan uang f 100."

Kami dalam hal ini berani mengajukan tanggapan yang bersifat umum: di bidang seksual jelas bahwa setiap lelaki dewasa memanfaatkan segala kesempatan yang ada. Kalau seorang lelaki bertemu dengan seorang perempuan di tempat yang sepi, ini sudah merupakan bukti bahwa mereka telah melakukan hubungan seksual. Hal itu ternyata dengan jelas antara lain dari mitos-mitos, tapi terutama dari laporan-laporan sidang pengadilan. Para pemuda bersikap bebas khususnya dalam hubungan dengan anak-anak piara zending yang sudah dewasa, yang oleh penduduk memang terus juga dianggap sebagai budak. Anggapan itu diperkuat lagi karena dalam pelanggaran terhadap anak-anak piara zending itu orang tidak perlu membayar denda. Para zendeling tidak mengakui adat dalam

hal itu maupun dalam hal pembayaran mas kawin. Maka jelaslah, bahwa begitu "anak-anak perempuan" itu tidak diawasi lagi, segera mereka pun memanfaatkan kesempatan itu.

Selain itu, barangsiapa pernah mendengarkan lagu-lagu cinta yang hampir semata-mata bercerita mengenai kenikmatan-kenikmatan seksual yang disebutkannya dengan terus-terang, yang masih terus dinyanyikan pada waktu malam-malam terang bulan purnama, ia tidak akan sangsi lagi tentang apa yang kadang-kadang berlangsung dalam hati orang-orang muda serta lelaki dan wanita yang sudah dewasa. Pengawasan sosial, "pagar" adat mengekang mereka, akan tetapi dalam "pagar" itu ada lubang-lubang dan celah-celah; dan lubang dan celah ini dinyanyikan juga oleh mereka itu. Oleh karena itulah seringkali terdapat rasa curiga yang besar antara suami-istri, khusus apabila si suami jauh lebih tua daripada si istri. Tidak seorang pun dapat membayangkan, bahwa apabila orang lelaki/perempuan mendapat kesempatan (saya tidak mengatakan godaan), orang lelaki atau perempuan itu tidak memanfaatkannya sebaik mungkin. Mengenai pokok persoalan ini dapat ditulis banyak sekali, akan tetapi para pendahulu kami tidak melakukannya, semata-mata disebabkan karena mereka tidak diberi tahu dan karena mereka agaknya tidak pernah mendengarkan lagu-lagu itu atau tidak mengerti sindiran-sindirannya. Hanya zinah yang terbuka, yaitu kalau orang tertangkap basah atau dapat tertangkap basah, yang dicela sebagai perbuatan yang luar biasa bodoh. Denda-denda dan sanksi-sanksi dibicarakan dan ditentukan dengan riuh-rendah, akan tetapi begitu-seseorang sudah membayar, segera kemarahan pun hilang, dan riak pun tak tinggal lagi. Orang bersikap realistik, dan tidak pernah bersikap moralistik. Teguran dianggap tidak perlu, sebab "apa gunanya"?

Sanksi-sanksi biasanya berupa caci maki oleh teman-teman dari pihak yang merasa dirugikan. Mereka mendatangi tempat tinggal si pelaku dan mempercaruti dia berhari-hari lamanya. Lalu si pelaku membayar mereka atas jerih payah mereka. Begitu pernah (1905) dilakukan oleh wanita-wanita Mansinam setelah seorang pemuda dari Doreh menggauli seorang wanita merdeka dari Mansinam. Pagi hari beberapa orang Mansinam mengganggu kebaktian peringatan 50 tahun pekabaran Injil di Irian dan pada malam hari wanita-wanita dari Mansinam berdayung ke Doreh dan sampai malam mereka berteriak terus mempercaruti orang-orang Doreh. Esok harinya mereka mengulangi perbuatan itu. Pada hari ketiga mereka dihadang perahu polisi (yang datang atas permintaan Metz), sehingga perahu mereka terbalik dan barang isinya tenggelam, termasuk

beberapa golok. Tetapi barang itu harus diganti oleh orang yang telah berbuat zinah itu. Ketika menghadap Asisten-Residen, wanita-wanita Mansinam itu menyatakan, bahwa menurut adat mereka wajiblah mereka mencaci-maki pelanggar itu selama empat hari berturut-turut. Tetapi Asisten-Residen milarang mereka kembali lagi pada hari yang keempat.

Metz adalah orang yang formalistis, tetapi menurut dia sendiri ia adalah orang yang realistik. Orang-orang Kristen yang menurut penilaian dia hidup sebagai orang-orang "kafir" (dan hampir seluruh hidup kemasarakatan dicap sebagai "kafir") dia coret dari buku baptisnya. Dan di dalam khutbah-khotbahnya agaknya unsur sok bermoral yang paling menonjol. Oleh karena itu, maka jumlah pengunjung gereja terus-menerus merosot. Kalau di samping orang-orang Kristen masih ada sepuluh saja orang yang lain, maka "pengunjung baik jumlahnya", tetapi lama-kelamaan orang Kristen sendiri pun tidak datang lagi, dan kalau pun mereka datang, seringkali mereka mengantuk saja. Metz risau karenanya, dan untuk mencegah orang mengantuk ia memotong sandaran-sandaran bangku gereja.

Tanggapan UZV atas tindakan itu ialah: "Mengenai memotong sandaran-sandaran bangku, hal itu bagi kami pun agaknya keterlaluan, walaupun memang wajarlah kalau tidur di gereja yang dilakukan oleh para pendengar itu mengganggu pembicara. Satu-satunya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal itu adalah berbicara sedemikian rupa hingga orang asyik mendengar. Hal ini berlaku juga terhadap anak-anak; pada anak-anak, larangan yang tiada henti-hentinya tak ada gunanya; caranya hanyalah dengan berbicara secara mengasyikkan, sedemikian rupa, hingga mereka itu mengerti. Di balik pertanyaan: Apakah orang Irian memahami zendeling? terdapat pertanyaan lain yang bunyinya: Apakah zendeling memahami orang Irian?"

Dalam surat balasannya Metz bersikeras bahwa tindakannya tepat. Tetapi pertanyaan yang terpenting tidak dijawabnya. Metz niscaya merasa itu tidak perlu. Agaknya tidak masuk akal kalau orang menyangka bahwa mereka yang telah bertahun-tahun bekerja di Irian itu tidak memahami orang Irian. Mereka sungguh-sungguh yakin bahwa mereka memahami penduduk, dan atas dasar itulah, maka mereka siap memberi penilaianya. Barulah Van Hasselt Jr. (yang seperti kita lihat telah mengeluarkan ucapan-ucapan yang agak radikal) nanti akan menyelidiki apa yang begitu saja ditolak oleh para zendeling yang lain.

Pemerintah yang sudah lima tahun lamanya menjalankan program pasifikasi itu pun sedikit saja memperoleh sukses. Bahkan dalam lingkungan yang langsung dikuasainya pun keadaan belum aman. Sebabnya

ialah karena orang Arfak mengalami guncangan, yaitu ketika polisi memaksa masuk salah satu rumah mereka untuk menangkap beberapa orang tamu dari Mansinam untuk diperiksa. Perbuatan itu menimbulkan salah paham, dan orang Arfak pun kembali mengadakan pengayuan. Ketika keseimbangan sudah hampir tercapai kembali (jumlah orang yang tewas kira-kira sama besarnya di kedua belah pihak), maka Asisten-Residen pun mengikat perdamaian antara pihak-pihak yang bermusuhan itu. Tetapi perdamaian itu tidak bertahan lama. Dalam bulan-bulan berikut (akhir tahun 1904) puluhan orang dari kedua belah pihak itu tewas. Metz terpaksa memberitakan bahwa pekerjaan di sekolah menderita pukulan hebat akibat peristiwa itu; ia harus memberitakan pula bahwa dalam tahun 1904 itu ia tak dapat menerima seorang pun sebagai anggota jemaat. Seluruh perhatian orang disita oleh ketegangan dan oleh bahaya maut. Inilah sebabnya Metz menulis dalam laporannya mengenai tahun 1904:

"Sikap masa bodoh dalam hal-hal yang menyangkut kehidupan abadi sayang sekali merupakan salah satu kekurangan pokok orang Irian termasuk orang Kristen. Semua orang mau turut merayakan Perjamuan Kudus, tetapi melaksanakan kehendak Bapa yang ada di Surga mereka tidak mau. Kalau dikatakan secara kasar: "orang Doreh muak dengan Injil". Hal itu tidak mengherankan, karena sudah 50 tahun orang mendengarkan bunyi lonceng gereja, dan Injil tidak kena pada mereka; apa yang menarik bagi mereka dalam Injil itu? ... Mereka tidak mengolok-olokkannya (maksudnya Injil itu, K.), dan tidak mengolok-olok zendeling pula, tetapi mereka tidak juga menaruh minat pada keduanya.

"Tentang mereka itu (orang-orang Kristen Irian, K.) kami tak tahu, apakah mereka benar-benar orang Kristen atau bukan. Perhatian terhadap penelaahan Alkitab kurang. Saya lebih suka bila kumpulan-kumpulan itu ditiadakan saja dan orang-orang Kristen itu membaca Alkitab di rumah sendiri, harapan ini tetap tidak terpenuhi."

Dalam tahun 1904 Metz tidak punya juga seorang pun murid katekisis dari kampung; murid-murid yang ada adalah orang-orang tebusan atau orang-orang dari tempat lain. Metz melihat ini sebagai petunjuk yang jelas bahwa kerja zending di Doreh belum berakar. Dahulu keadaannya lain: "Acap kali saya melihat saudara Jens seperti seorang bapak berada di tengah orang-orang Irian untuk membicarakan soal-soal yang menjadi pertengkaran mereka. Kini diadakan sidang-sidang pengadilan (oleh Pemerintah, K.), dan orang melewatkannya."

Perlu dicatat di sini bahwa zending tetap memainkan peranan dalam peradilan. Perkara-perkara perdata diusahakan untuk diselesaikan secara damai, dan di kemudian hari Van Hasselt Jr. pun mulai menangani perkara-perkara itu. Pada tahun 1932 ketika penulis tinggal di Doreh, hal itu masih menjadi kebiasaan. Ini adalah usaha terakhir untuk menyelesaikan pertikaian secara damai; kalau usaha itu tidak berhasil barulah perkara itu berubah sifat menjadi perkara pidana. Ini bagi zendeling merupakan pelajaran yang baik, akan tetapi perlulah ia memiliki pengetahuan yang luas mengenai peraturan hukum, agar berhasil baik. Para pegawai Pemerintah sering tidak dapat menghargai kebiasaan tersebut.

Karena pekerjaan di tengah orang dewasa berjalan kurang lancar maka Metz pun memusatkan perhatian pada sekolah. Istri Metz adalah seorang guru, dan ia berhasil membangkitkan minat anak-anak, sehingga jumlah anak-anak dari kampung lama-kelamaan melebihi anak-anak orang tebusan dan orang Kristen. Dengan ini subsidi yang telah ditarik oleh Pemerintah itu dapat diperoleh kembali, terutama pula karena Metz mendirikan gedung sekolah yang baru.

Pada masa itu Metz mengadakan kebaktian juga untuk kaum tentara dan polisi, tetapi semua usaha itu merana.

Orang-orang Biak datang dan mengadakan tari-tarian, tetapi mereka datang juga di kebaktian-kebaktian. Manokwari dalam segala hal mengecewakan. Orang-orang Ambon menurut namanya memang Kristen, tetapi Metz jarang melihat mereka dalam kebaktian gereja. Minat terhadap Injil bangkit sebentar, ketika Metz mengingatkan masa lalu dalam perayaan 50 tahun berdirinya zending di Irian. Tetapi Metz yang ingin menjadi gembala itu dalam kenyataan lebih tepat disebut inspektur. Tahun 1905 ia dipindahkan ke Halmahera. Ketika pengurus UZV menyusun rencana-rencana baru untuk Irian, maka sangat sukarlah menyiapkan tempat di dalamnya bagi Metz. Walaupun demikian Metz adalah orang yang berbakat dan rajin, seorang zendeling kawakan, tetapi sayang orang-orang Irian tidak pernah dapat memahaminya dengan baik. Demi kepentingan penduduk – ini sudah pasti menjadi alasannya – ia mau mempertahankan ukuran-ukurannya. Tetapi sikapnya itu mendapat tanggapan yang negatif dari pihak orang Irian, dan kesabaran seorang Irian pun akhirnya habis.

7. Pos zending yang terbaru (Windesi)

- a. *Van der Roest menoleh ke belakang: penilaian yang sudah matang (1895-1897, 1905)*

Pengganti Van Balen di Windesi, yaitu Van der Roest, menghadapi tugas yang berat, malah lebih berat dari tugas Metz di Doreh. Pada hari Natal pun orang-orang dewasa tidak datang ke gereja, dan jumlah anak-anak sekolah merosot. Pengayaan jalan terus. Van der Roest menulis:

"Orang memang mau menjadi Kristen, tetapi mereka menghendaki segalanya tetap berjalan seperti sediakala. Tuntutan-tuntutan yang saya ajukan ringan saja: hidup tanpa berbuat aib, setidak-tidaknya memperlihatkan bahwa mereka tidak ikut-ikutan dengan segala yang menjadi kesenangan orang-orang kasir. Saya sengaja tidak menulis 'apa yang sungguh-sungguh berharga bagi mereka', karena mereka sama sekali tak tahu apa yang 'sungguh-sungguh berharga' bagi mereka."

Catatan-catatan di atas memang memberi kabar tentang obyeknya, yaitu orang Irian. Tetapi sama-sama atau malah lebih banyak lagi kita dijadikannya maklum akan siapa penulisnya. Sang penulis masih sepenuhnya bersikap etnosentrism. Benar apa yang ditulisnya dengan demikian fasihnya itu tidak pernah dimaksudkan untuk dianalisa orang berpuluhan tahun kemudian. Namun tulisan itu memungkinkan kita dengan sepintas memahami sikapnya. Dalam menulis tentang masalah akulturasi – yang pada masa itu mulai dikenal pula oleh orang Windesi itu – Barney menunjuk kepada hal ini dan mengatakan (dan apa yang dikatakannya ini berlaku sepenuhnya untuk Windesi):

"People resist changes that threaten basic securities". Dan: "they resist imposed changes they do not understand", dan akhirnya: "they resist being forced to change". ("Orang menolak perubahan-perubahan yang mengancam asas-asas keamanan mereka", "mereka menolak perubahan-perubahan yang dipaksakan, yang tidak mereka mengerti", "mereka menolak untuk dipaksa berubah").⁷

Pada masa itulah Van der Roest mulai menyelidiki pesta-pesta orang Windesi. Bilamana dalam usaha itu ia menemukan mimpi-mimpi dan

⁷G.L. Barney, "The Meo, an Incipient Church", dalam: W.A. Smalley, *Readings in Missionary Anthropology*, New York 1967, hlm. 220.

mitos-mitos, maka ia pun melawannya dengan cara rasional yang sudah kita kenal itu. Lantas satu-satunya jawaban orang adalah: "Kalian tak tahu soal itu, karena kalian orang putih, tapi kami tahu bahwa begitulah adanya". Tetapi di kemudian hari Van der Roest menarik pelajaran dari pengalamannya. Marilah kita membandingkan catatannya di atas tadi dengan apa yang dikatakannya dalam sebuah ceramah sepuluh tahun kemudian: "Pelayan Injil pertama-tama harus bijaksana, agar tidak ditolaknya apa pun, termasuk apa yang olehnya terasa tak bermakna, bertele-tele atau keliru. Pertama ia harus mengenal hal-hal itu, sehingga ia akan memandangnya secara lain; penilaianya akan lain sama sekali dibandingkan dengan pada waktu permulaan". Bahkan asas yang menjadi titik-tolaknya adalah: "Pelayan Injil jangan bersikeras memusuhi adat". Tetapi pada saat ia mulai bekerja di Windesi, asas itu masih harus direbutnya, dan ia pun berhasil merebutnya bukan di medan zending, melainkan lama sesudah ia meninggalkan Irian. Jadi bolehlah kutipan kedua itu dinamakan pandangan yang timbul belakangan, dan kita pun bertanya dalam hati, mungkinkah pada waktu itu di medan zending seseorang sampai kepada keyakinan itu?

Dalam tahun 1896/7 Windesi dilanda penyakit cacar. Penyakit itu datang dari Waropen (Woisimi) yang biasa dikunjungi oleh orang Windesi untuk mengambil sagu dan arak. Kabar itu mau dirahasiakan daripada Van der Roest; dan ketika Van der Roest mendengarnya, ia pun langsung memberikan nasihat untuk tidak mendatangi daerah yang terjangkit itu. Akan tetapi dua orang inderri (dukun) menyatakan bahwa mereka telah bermimpi; katanya mereka berdua telah melihat sebuah kapal besar melewati kampung mereka. "Itu adalah cacar yang lewat; sekarang tak ada lagi kemungkinan kita terkena penyakit, karena itu boleh kita pergi ke mana kita suka." Maka orang pun mengunjungi Waropen, mengambil arak, minum-minum, dan kemudian mulai ada orang-orang jatuh sakit (mereka ini masih sehat waktu rombongan berangkat dari Waropen). Belum lagi orang sadar dari maboknya, sudah mulai orang bermatian: empat, enam, akhirnya malahan sepuluh orang tiap hari.

Perbuatan-perbuatan magis-religius sempat mengalami masa jayanya. Orang-orang menyembah nenek moyang, korwar, kuburan; orang-orang bahkan mulai memuja sejenis kodok yang luar biasa besarnya, sebab orang yang telah menemukan kodok itu menyatakan bahwa binatang itu dapat menghalaukan penyakit cacar. Karena rasa takut kepada penyakit itu, maka orang-orang bersedia percaya akan apa saja. Sayang sekali, vaksin (obat cacar) yang dipesan oleh Van der Roest ternyata sudah tidak manjur lagi.

Ketika keadaan semakin gawat dan berpuluhan-puluhan orang pasien meninggal dunia, maka orang-orang yang masih sehat pun meninggalkan kampung dengan membawa serta seluruh bahan makanannya. "Berkali-kali saya menyediakan makan untuk para penderita itu, tetapi banyaklah yang mati kelaparan di tengah penderitaan berat. Sedikit demi sedikit jumlah penderita itu menurun, karena tiada lagi korban. Beberapa bulan kemudian orang-orang yang selamat pulang."

Akan tetapi kemudian datanglah giliran rumah zendeling. Salah seorang anak piara telah makan makanan yang tidak dimasak di rumah seorang penderita penyakit cacar. Dari 14 orang anak piara, 7 orang meninggal dunia. Yang paling berat bagi zendeling ialah kenyataan bahwa doa dan obat-obatan pun tidak dapat mencegah wabah penyakit itu. Baik dukun-dukun (inderri) maupun zendeling ternyata kalah menghadapi penyakit itu. Maka sesudah wabah mereda, orang-orang Windesi pun mulai dengan giat mengejar upacara-upacara yang telah diabaikan selama ini.

b. *Van Balen kembali bekerja di Windesi (1897-1905)*

Ketika suami istri Van Balen datang lagi di posnya yang lama, terdapat suasana suram. Penduduk kampung yang telah demikian banyak menanggung penderitaan itu dengan terang-terangan mengemukakan pendapatnya. Mereka tak mau membiarkan dirinya diganggu dalam menyelenggarakan upacara-upacara, oleh Van Balen pun tidak. Jadi Van Balen harus meninjau kembali sikapnya yang lama. Sanggupkah ia? Begitu dia tiba segera orang berkata kepadanya: "Tuan boleh saja mencomeli kami, tapi kami tak akan marah". Di antara sesamanya mereka menyatakan tak percaya bahwa sesudah mati, mereka akan menerima tubuh yang baru. "Karena itu kami akan tetap berpegang pada adat kami. Kami tahu apa yang kami miliki sekarang. Tentang hidup sesudah ini, kami tak tahu apapun."

Mereka benar-benar melaksanakan apa yang mereka katakan itu. Ketika Van Balen mulai mengadakan kebaktian gereja, maka "gemuruh pesta" hebat sekali. Van Balen memberi protes keras, namun tidak mungkin kebaktian itu diteruskan. Dan upacara-upacara itu dipimpin oleh Repori yang sudah kita kenal itu, yang semenjak permulaan telah bergabung dengan Van Balen dan telah tiga kali memutuskan untuk menjadi orang Kristen. Yang datang di gereja hanyalah anak-anak dan beberapa orang kepala. Tetapi berangsur-angsur terjadi perubahan, agaknya sesudah diadakannya upacara-upacara itu, dan barangkali juga karena Van Balen telah belajar dari pengalaman. Minat orang meningkat sedikit, dan

para pendengar memberikan tanggapan yang sedikit lebih positif. Para pengunjung gereja mengatakan: "Kami memang tahu, tapi tak dapat kami mengatakannya; seringkali lama kami merenungkannya".

Seperti halnya di lain tempat sesudah terjadi banyak kematian, orang Windesi pun pergi melakukan balas dendam. Hal ini ditentang Van Balen, namun ia tak yakin bahwa usahanya itu akan berhasil. Tapi bagaimanapun juga Van Balen kembali berhasil mengikat orang-orang itu; beberapa orang dipermandikan, dan Perjamuan Kudus dihadiri sampai sepuluh orang Windesi. Tetapi mereka itu hanyalah orang-orang perorangan. Para pengikut agama suku bertahan terus, dan di bawah pimpinan seorang Kristen yang bernama Markus mereka membangun sebuah kampung baru, di mana mereka dapat menyelenggarakan upacara mereka tanpa mendapat gangguan. Kepada Markus dikenakan disiplin gereja, karena ia telah mengambil istri kedua. Iparnya Repori ikut pergi bersamanya. Jadi, apa yang terjadi di Mansinam dan Andai dulu, kini terulang di sini. Keadaan sekolah langsung lebih baik. Suami istri Van Balen telah membawa serta dua orang pemuda Ambon, yang bermagang pada nyonya Van Balen dan berlatih menyelenggarakan sekolah.

Sekitar tahun 1899 keadaan membaik sedikit, tetapi pada tahun 1900/01 Windesi kembali menderita wabah penyakit (yaitu disentri). Orang mencari pertolongan pada dukun-dukun mereka, bukan pada Van Balen, karena Van Balen tidak menerima adanya manawaan (setan penyebab penyakit dalam bahasa Windesi). Tetapi ada juga yang meninggal. Mereka tidak tertolong oleh usaha 14 orang inderri (dukun). Maka kesimpulannya ialah: pihak yang telah mengirimkan roh penyakit (manawaan) itu lebih kuat dari kita; kita harus mengadakan pengayauan untuk menegakkan kembali keseimbangan. Dan sikap negatif penduduk itu mencapai puncaknya ketika mereka mempersalahkan Van Balen sebagai penyebab sesungguhnya daripada peristiwa-peristiwa kematian itu. Ketidakmampuan ke-14 inderri itu ditimpakan pada sikap Van Balen. Ini merupakan pengalaman yang pahit bagi Van Balen, karena peristiwa ini menyangkut seorang Kristen, yang terkena penyakit dan yang meninggal setelah coba ditolong oleh seorang inderri:

"Demikianlah sesudah lima tahun lamanya hidup tanpa cacat apapun sebagai orang Kristen, dan sesudah sesuai dengan bakatnya mengaku Dia yang menjadi pokok imannya, bapak tua Abraham yang baik itu mati di tangan salah seorang inderri, tanpa dukungan rohani. Pagi yang terakhir itu berkali-kali ia sudah menanyakan saya, tapi tak seorang pun mau memanggil saya. Tak lama sesudah itu saya pun

mendengar, bahwa keluarganya menganggap saya sebagai penyebab kematian orang itu, dan karena itu mereka berusaha sekuat-kuatnya untuk memutuskan hubungan kami dengan satu-satunya keluarga Windesi yang masih tinggal pada kami."

Abraham tentu saja dikuburkan "dengan cara kafir", tetapi Van Balen mengambil sajian dari kuburannya, kemudian ia tempatkan di situ sebuah salib kayu, dan malam itu ia terangkan kepada seluruh isi kampung tentang sebab kematian Abraham. Dan apakah hasil usahanya untuk menyadarkan orang-orang itu? "Tak seorang pun mengatakan sesuatu, tetapi semenjak itu gereja pun kosong, dan orang mengatakan kepada Yohanes (satu-satunya kepala keluarga yang Kristen) bahwa saya kini boleh pergi saja, bukankah tak ada lagi orang mendengarkan saya?"

Orang Windesi memang bersungguh-sungguh. Ketika ternyata Van Balen tidak juga berangkat, mereka sendirilah yang kemudian pergi. Banyak orang berpindah rumah, ada yang ke Abuni, ada yang ke pulau Komar, beberapa jam berdayung ke sebelah selatan Windesi. Kenapa? tanya Van Balen.

Jawabnya sendiri: "Untuk dapat hidup aman dari pegawai-pegawai Pemerintah dan di sana dapat tanpa terhalang mengumbar napsu balas dendam, dan agar dapat bebas dari teguran-teguran dan dari keharusan menyekolahkan anak-anak mereka. Seorang kepala perompak yang namanya Sombikkeri pergi dengan rombongan terbesar menuju pulau di sebelah selatan Komar. Di sana sudah muncul suatu kampung orang Windesi, yang merupakan kesempatan baik bagi para pedagang untuk memasukkan senapan, minuman keras dan sebagainya tanpa sepenggetahuan kami."

Dan bukan hanya itu saja. Seorang pengunjung gereja yang setia pindah ke Waropen bersama enam orang anaknya, yang tadinya secara teratur datang bersekolah. Jumlah anak sekolah turun secara menggelisahkan; tak seorang pun mau lagi mengirimkan anak-anaknya untuk tinggal bersama suami istri Van Balen, padahal dahulu bahkan ada dua orang inderri yang melakukannya. Sementara itu orang-orang yang tidak pindah rumah melaksanakan niatnya di Windesi sendiri. Siang malam berkumandang suara tifa, dan jika diperlukan anak-anak pun dipaksa ikut ambil bagian, sehingga siangharinya mereka mengantuk di sekolah.

Widesi sudah menjadi kosong. Pengurus UZV terpaksa menangani persoalan itu. Mereka secara resmi mengemukakan pertanyaan-pertanyaan berikut kepada Van Balen:

1. Apakah menurut pendapat Sandara penduduk Windesi yang makin lama makin habis dan banyak pergi itu ada kemungkinan kembali lagi, kalau di sana ditempatkan pemerintahan yang teratur?

2. Apakah menurut pendapat Saudara mungkin, sesudah dihentikannya ekspedisi perompakan, membawakan Injil ke kampung-kampung yang berdekatan bersama seorang guru (dengan perahu motor), sehingga Windesi menjadi titik pusat dan bukan cabang saja?

Jelaslah, bahwa Pengurus di sini bertumpu pada Pemerintah, banyak mengharapkan dari Pemerintah, sama seperti Van Balen sendiri. Pertanyaan yang kedua itu langsung dapat dijawabnya dengan: tidak. "Irian menurut pengalamannya bukanlah daerah yang cocok untuk penginjilan. Menurut pendapatnya lebih baik ia bekerja dengan memakai metode pendidikan di tengah orang-orang dalam lingkungan sendiri." Van Balen terutama mengharapkan hasil yang baik dari sekolah. Orang-orang dewasa menurut dia sudah mengeraskan hatinya.

Kita mencatat bahwa Van Balen mengeluarkan pendapat itu di Windesi. Jadi seharusnya dia sanggup memberikan penilaian yang kritis tentang hasil-hasil "kerja pendidikan di tengah orang-orang dalam lingkungan sendiri". Oleh karena itu pada hemat saya di dalam perumusannya itu jelas sekali terasa pengaruh istrinya. Nyonya Van Balen telah memperoleh sukses besar dengan sekolahnya, dan karena itu mendapat pujian sepantasnya, bahkan diterima sebagai anggota Konperensi para Zendeling. Tetapi dalam segala hal ia biasa memaksakan pendapat sendiri. Koreksi atas pendapat-pendapatnya tidak bisa diterimanya, apalagi dari pihak suaminya. Lagi pula dalam penilaian Van Balen yang tersebut di atas itu menurut pendapat kami terasa pula pengaruh kenyataan bahwa orang sudah terbiasa bekerja di Irian tanpa melihat hasil yang nyata. Kenyataan itu diterima orang secara pasif, sehingga tidak mendorong mereka untuk meninjau secara kritis metode kerja yang telah dipakai selama itu. Orang sudah yakin, bahwa dalam segala hal mereka harus bersikap kritis terhadap orang Irian beserta kebudayaannya dalam segala perwujudannya. Dan terutama pula orang yakin bahwa gangguan dalam komunikasi yang mereka alami itu semata-mata diakibatkan oleh "kekerasan kepala orang-orang kafir".

Maka ketika perubahan sikap penduduk mulai kentara, terutama Van Balen-lah yang harus bertobat. Ia akan terus menolak metode penginjilan, sampai saat ia tertimpas oleh fakta sejarah.

Lama-kelamaan pengaruh Pemerintah bertambah besar, sehingga pengayuanan berkurang. Tapi orang Windesi tidak lebih dekat dengan Van Balen. Mereka tetap bersikap menolak, pun waktu wabah disentri pada

tahun 1904, ketika semua orang yang diobati Van Balen sembuh, sedangkan dari 9 pasien lainnya 7 yang meninggal. Beberapa orang yang telah mendapat pengobatan dari Van Balen berjanji akan datang ke gereja sesudah sembuh, tapi mereka tidak memenuhi janji itu, karena sudah muncul pantangan yang baru. "Semua orang yang telah meninggal (akibat wabah disentri itu) sudah pernah datang ke gereja, dan karena itu maka kini jalan ke gereja adalah haram (tabu, berbahaya). Betapa banyaknya peristiwa yang mendorong orang agar bertobat, dan betapa sedikit kesediaan untuk mendengarkannya!" Rasa curiga yang lama tetap ada, dan Van Balen pun menaruh kecurigaan terhadap orang Windesi. Salah seorang budak Korno, yang kawin dengan seorang wanita tebusan dari halaman zending, meminta pelajaran persiapan baptisan, namun Van Balen tidak mendorong dia agar melaksanakan niatnya itu. "Kalau Roh Tuhan tidak mendorong mereka, dorongan kami tidak ada gunanya bahkan bersifat merusak saja."

Di tengah segala kesulitan, sekolah tetap berjalan baik. Dalam laporan tahunan mengenai tahun 1905 Van Balen menulis bahwa jumlah murid meningkat terus; seluruhnya sudah terdapat 70 orang murid. Oleh karena itu Van Balen menganggap dirinya dibenarkan dalam hal sekolah; buat dia jelas bahwa sesudah bertahun-tahun lewat barulah orang belajar mendengarkan. Kesimpulannya: "Karena itu sekolah merupakan salah satu titik gemilang dalam usaha zending".

Walaupun masa cuti suami istri Van Balen masih jauh di depan, tapi mereka sudah cemas. Bagaimana nanti, apa yang akan terjadi? "Windesi memerlukan pengganti, sebab letaknya terpencil, dan kekafiran di sana kokoh. Menurut ukuran orang-orang Kristen Irian, orang-orang Kristen Windesi sampai hari ini merupakan orang Kristen teladan, tapi mereka seperti anak-anak yang terus-menerus membutuhkan dukungan dan pimpinan."

Barulah bertahun-tahun kemudian Van Balen menyadari bahwa justru pendapatnya itulah yang memerosotkan orang Kristen sampai taraf yang tampak oleh penglihatannya, yaitu "anak-anak". Mungkin kita boleh mengatakan bahwa sesungguhnya keadaan begini: Van Balen menyayangkan bahwa orang-orang yang sudah dewasa itu bukanlah anak-anak yang sebenarnya, yang mau mendengarkan kata-katanya dan dapat digandengnya saja, sama seperti yang dilakukan olehistrinya terhadap anak-anak di sekolah. Khusus dalam pekerjaan zending, orang-orang yang baru saja masuk Kristen dengan mudah mempersamakan dirinya dengan gambaran tentang mereka seperti yang terdapat dalam benak dan yang nampak dalam tindakan seorang zendeling yang bersifat kebapaan atau paternalistik. Antara Van Balen dengan orang-orang Windesi memang ada yang

dinamakan "hubungan", tetapi tidak ada "komunikasi". Istilah "komunikasi" itu dalam hal Windesi malah sama sekali tidak cocok untuk menyifatkan hubungan antara sang zendeling dengan kawanan dombanya. Dan demikianlah Windesi menuju ke perubahan besar yang bakal terjadi itu.

8. "Hanya, kuatkanlah hatimu" (Roon)

a. *Tahun-tahun terakhir usaha Bink di Roon (1895-1899)*

Sesudah kepergian istrinya yang terganggu jiwanya, Bink bersusah terus di Roon. Ia lebih bersikap tenggang rasa dalam hal pesta-pesta dan tari-tarian orang Irian daripada para rekannya. Dalam pada itu rekannya menyatakan bahwa ia "dapat tidur nyenyak di tengah bunyi hiruk-pikuk itu" karena ia semakin tuli. Tetapi bagaimana dengan amanat Injil? Bink menulis: "Dilihat dari sudut keadaan di medan-medan zending yang lain dan bahkan di dunia yang sudah dikristenkan, dapatlah dime ngerti apa yang berlangsung di sini: hati dan pikiran orang disita oleh apa-apa yang ditawarkan terus-menerus oleh para pedagang. Setiap kali datang kapal, ada barang-barang bagus yang dapat dibeli. Dan karena barang-barang duniawi demikian banyak ditawarkan, maka orang bisa mengabaikan apa yang saya tawarkan atas nama Allah."

Bink menganggap dirinya beruntung, karena orang-orang Roon menebus seorang perempuan Windesi, yang telah diculik bersama anaknya oleh orang-orang Wandamen. Anaknya "telah dibunuh dan dibagi-bagi oleh kaum perempuan seperti yang menjadi kebiasaan orang Wandamen". Bawa orang Roon sekali-sekali memperlihatkan segi kemanusiaannya, hal itu membesarluhan hati Bink.

Demikianlah keadaan di Yende, di pulau Roon. Bink acap kali mengadakan kunjungan ke kampung Syabes, tempat berdiamnya "orang kafir" yang paling keras. Pernah mereka kembali sibuk mempersiapkan upacara besar. Tentang hal ini Bink pun berkata kepada mereka: "Sudah hampir 12 tahun lamanya setiap hari Minggu saya datang ke mari untuk memperkenalkan Injil kepada kalian, tetapi kalian terus juga tinggal seolah-olah tidak pernah mendengarkannya". Dan bagaimana jawaban mereka? "Tuhan, kapan kami akan berhenti mengadakan pesta itu, itu saya tidak tahu, saya kira tidak pernah. Bapak-bapak dan menek-moyang kami telah melakukannya, dan kami melakukannya juga. Karena itu baik keadaan kami. Firman Tuhan itu bagus tapi saya pikir itu hanya buat orang Belanda. Kami menggunakan korwar-korwar kami, dan itu baik buat kami."

Pada akhir tahun 1896 di Roon muncul desas-desus tentang wabah cacar yang sedang mendekat. Di sini juga para dukun mulai aktif dan mengatakan bahwa orang-orang harus pergi menari dengan giat. Beberapa keluarga berangkat dan mengucilkkan diri. Katanya, Manseren telah memerintahkan agar mereka menari, maka nanti wabah cacar tak akan datang. Sebelum wabah itu menerobos masuk, Bink melaporkan tentang "satuh-satunya titik terang" di tengah kegelapan. Sementara orang-orang Roon pergi mengayau di tanah genting Teluk Berau, enam orang calon baptis datang menghadap. Mereka semua, kecuali satu, adalah anak sekolah. Mereka "nampaknya agak tertarik, semenjak kedatangan saya yang pertama. Apakah mereka ini akan menjadi buah sulung suatu panenan besar? Saya berharap demikian dengan sepenuh hati saya, tetapi disertai rasa cemas." Pada tanggal 27 September 1896 akhirnya Bink pun mempermudik beberapa orang: enam orang dewasa dan dua orang anak-anak: "Bagi orang yang dari tahun ke tahun terpaksa mengail tanpa hasil, peristiwa ini menjadi alasan untuk bergembira ria". Pada tanggal 4 Oktober tahun itu juga Bink sudah dapat merayakan Perjamuan Kudus bersama 14 orang anggota jemaat. Jemaat waktu itu terdiri atas 13 orang anggota, di antaranya 6 orang tebusan, lalu ada satu orang pengunjung yang ikut dalam Perjamuan itu dan dua orang anak.

Dalam tahun 1897 berjangkitlah wabah cacar, dan waktu itu bangkitlah seorang Konoor di pulau Waar, yang mengabarkan datangnya Koreri atau Keadaan Sejahtera. Penduduk harus menyanyi, sebuah kapal besar bermuatan barang-barang berharga akan datang, yang dikemudi oleh Manseren Yesus. Orang tidak perlu mendengarkan Bink, karena dia itu cuma seorang kelasi."

Apa tepatnya pikiran yang tersimpan dalam kepala orang-orang Kristen Roon, tidaklah kita ketahui. Akan tetapi unsur yang pertama kali muncul dalam gerakan Koreri ini dan yang semakin menonjol dalam gerakan-gerakan yang datang kemudian itu, unsur itu pasti tidak asing bagi orang-orang Kristen. Kita dapat memandang timbulnya unsur tsb. sebagai koreksi atas tafsir injil yang hanya memandang ke dalam, ke keselamatan jiwa dan yang hanya terarah kepada golongan Kristen yang kecil itu, seperti yang dibawakan oleh para zendeling waktu itu. Yang pasti, jemaat Kristen senantiasa memperoleh cap kebudayaan yang melingkunginya.

Lalu Bink sendiri pun jatuh sakit. Setahun lamanya ia berada di Mojowarno (Jawa) untuk berobat. Selama waktu itu ia digantikan oleh Van der Roest. Van der Roest mulai meninjau daerah Wandamen, karena ada rencana-rencana untuk menempatkan seorang tenaga zending di dae-

rah Teluk Wandamen. Sudah lama para zendeling menatapkan pandangannya ke Teluk itu. Di tempat itu terdapat banyak kampung berpenduduk cukup padat, yang jaraknya berdekatan. Di sana terdapat peluang yang baik pula di bidang ekonomi, sehingga segi ekonomi dan kemasyarakatan dalam kerja zending sempat dilaksanakan di tempat itu. Dengan cara itu zending akan dapat berbuat banyak bagi penduduk setempat, terutama karena penduduk Wasyor bersahabat dengan orang Roon. Dengan demikian Wasyor akan menjadi pangkalan. Seandainya Bink tidak jatuh sakit, Van der Roest akan dipekerjakan di Teluk Wandamen itu. Penduduk Wasyor sudah minta kepada Van der Roest untuk tinggal di tengah mereka. Tetapi lebih dulu ia harus menggantikan Bink, dan kemudian datanglah permintaan-permintaan yang mendesak dari Halmahera, di mana telah terjadi kebangunan besar. Dan demikianlah maka waktu itu Van der Roest pun ditentukan untuk kerja di Halmahera. Rencana untuk menempati Teluk Wandamen baru sepuluh tahun kemudian ditangani kembali.

b. *"Pasti datang pastilah": ketabahan Bink*

Pada tanggal 3 Mei 1899 Bink meninggal dunia. Pagi berikutnya Van Balen mengadakan kebaktian perkabungan di gereja Bink. Bink dikuburkan di samping gereja.

Dari surat-surat terakhir Bink tidak diperoleh petunjuk bahwa ada perbaikan hubungan dengan orang Roon. Sikap mereka disimpulkannya dengan beberapa patah kata yang bunyinya: "keenggan orang Roon yang tidak juga berubah". Akan tetapi di kemudian hari orang bercerita tentang dia sebagai berikut: "Pernah, agaknya dalam tahun-tahun terakhir hidupnya, Bink sedang bercakap-cakap dengan tiga orang pedagang Belanda (agaknya di atas kapal pos, K). Mereka bertanya: 'Berapa orang sudah bertobat atas usaha saudara?' Bink menjawab: 'Empat belas, itu pun barangkali ada buah yang busuk di tengahnya'. 'Kalau begitu, lebih baik saudara lekas menghentikan usaha saudara'. 'Dihentikan? Biarpun yang ada tak lain dari buah busuk, tetapi hasilnya pasti akan datang, pastilah datang'."

Di kalangan para zendeling, ketabahan Bink di tengah penderitaan itu menimbulkan rasa kagum dan hormat, juga di kemudian hari. Hanya Van Balen yang mengecam Bink, khusus dalam hal sikap Bink terhadap orang-orang Irian. Ia beranggapan, Bink dipermainkan oleh orang Irian. Bertahun-tahun kemudian, ketika terjadi kebangunan besar yang justru mulai di Roon, barulah orang akan menilai Bink secara lain sekali. Van Balen menulis: "Bink, orang yang dahulu optimis dan yang di kemudian

hari menjadi pesimis itu, pernah mengatakan: Pengurus kita lebih baik membiarkan saja para zendeling di Irian punah dengan sendirinya". Lalu Van Balen melaporkan, bahwa dulu ia terpaksa meninggalkan Roon karena gangguan psikis yang dialami nyonya Bink semakin gawat: wanita yang sakit jiwa itu malah berteriak-teriak kepada orang Irian dalam bahasa mereka sendiri bahwa Van Balen menipu mereka. Lalu ia menulis: "Saya dapat pergi, tetapi suaminya harus menahan diri dulu, sampai wanita itu berangkat (tahun 1893, K.). Bink tinggal sebagai orang yang sudah patah. Ia tidak berwibawa terhadap orang Irian, sama seperti sebelumnya. Orang-orang malah mempermudah dia. Dalam praktek ia tidak mempunyai pengertian sedikit pun mengenai pedagogi."

Tentang guru dari Ambon, yang kemudian ditempatkan di Roon, Van Balen tuturkan: "Kini Roon berada di bawah seorang guru yang saya kira berbuat sebaik-baiknya, tetapi ia hanya seorang guru saja, berarti seorang saudara berkulit coklat di tengah orang-orang Roon yang berakhhlak rusak itu. Maksud saya: yang sudah tidak cocok lagi menjadi obyek-obyek pekabaran Injil karena telah dirusakkan oleh Bink."

Hanya, perlu dicatat bahwa pada waktu itu Windesi, tempat suami istri Van Balen bekerja dari tahun ke tahun dengan metode "pedagogis" itu, tidak juga memberikan hasil yang baik. Tetapi suami istri Van Balen mengharapkan hasil baik di masa depan, berhubung dengan harapan-harapan besar yang dikaitkannya pada sekolah. Karena itu juga Van Balen menganjurkan supaya Roon ditempati "pasangan zendeling yang gagah berani", karena menurut pendapatnya, itulah yang kurang selama itu. Dan Nyonya Van Balen mengeluarkan ucapan yang kemudian menjadi pepatah, yaitu: "Selama di tengah para wanita dan gadis di Roon tidak bekerja seorang wanita, tidak dapat orang mengatakan bahwa orang sudah melakukan apa yang mungkin dilakukan".

Selain itu, penilaian kami atas isi surat Van Balen itu sudah jelas. Ia mementingkan "kekuasaan", maksudnya: wibawa; orang-orang menjadi obyek-obyek usaha zending yang harus dibuat merasa segan terhadap sang zendeling. Dengan demikian, "jemaat" itu diubah menjadi sekolah; di situ pendidik itu memiliki otoritas, kekuasaan, wibawa. Baru bertahun-tahun kemudian akan nyata sikap mana yang berhasil memenangkan orang-orang Irian. Tidaklah benar juga bahwa Bink seorang pesimis. Bukankah ia ingin kembali ke Irian dari Jawa walaupun belum sembuh sepenuhnya? Wandamen menantikan kedatangan Van der Roest, dan akhirnya daerah yang sudah demikian lama memikat perhatian Bink itu pun akan dibuka. Bink sedang mempersiapkan pembukaan itu. Ia hendak membangun di

sana tempat tinggal sementara untuk rekannya yang masih muda itu. Bink telah menjalin hubungan dengan orang Wandamen dan sekalipun keadaan di Roon tidak seperti yang diharapkan, hal itu tidak membuat Bink kehilangan semangat, tidak juga kehilangan semangat dalam hubungan dengan Roon sendiri. Tentang Bink orang dapat juga berkata bahwa sekalipun keadaan demikian rupa, namun ia tidak mau menyerah. Dan selain itu sejarah dalam tahun-tahun sesudahnya lah yang berbicara sendiri.

c. *"Menurut penglihatan saya, benih yang ditaburkan oleh Bink sudah berakar"* (Metz)

Betapa aneh pun kedengarannya, tapi orang-orang Roon terus-menerus bertanya, apakah mereka tidak dapat memperoleh zendeling sendiri. Apakah Bink telah berhasil menyentuh hati mereka? Kemudian hari Metz menulis: "Mereka mengatakan: Berkat cahaya yang bersinar dari rumah zending dapatlah kami mengambil arah yang baik, bila kami keluar mengail pada malam hari. Mereka belum memahami makna lebih dalam dari perkataannya itu. Rumah zending itu merupakan mercusuar dan menunjukkan jalan bagi mereka. Kini di bidang kerohanian pun lampu mereka padam".

Namun keinginan orang Roon itu terpenuhi: pada tanggal 17 Juli 1900 Metz menetap di Roon. Karena sakitnya istrinya, Metz mengajukan permohonan untuk dipindahkan ke Halmahera, tetapi permohonan itu ditolak. Metz dipindahkan ke Roon dan istrinya menyertainya dari Ternate, bertentangan dengan nasihat dokter. Jadi permulaan kerja mereka itu penuh dengan persoalan, tetapi kedatangan mereka memberikan semangat bagi pekerjaan itu. Banyak orang membantu mereka memasukkan barang-barang mereka sebelum suasana menjadi gelap dan sebelum hujan lebat turun.

Pagi berikutnya sudah datang orang-orang sakit yang meminta pertolongannya. Kebaktian pagi diadakan, bahkan orang-orang mengemukakan berbagai perselisihan kepada Metz, dan minta Metz memberikan keputusannya. Kepala kampung pun langsung datang, dan segera minta dipermandikan. Pada minggu-minggu pertama orang yang datang di kebaktian gereja adalah antara 90 dan 140 jumlahnya. Telah datang juga 6 orang lelaki dan 9 orang perempuan meminta pelajaran persiapan permandian, sedangkan jumlah anak sekolah 27 orang. Dalam bulan September jumlah calon baptisan meningkat sampai 26 orang, dan Metz memberikan pelajaran di beberapa rumah yang berlainan, yaitu atas usul orang Roon sendiri. Dengan panjang lebar Metz dalam buku hariannya menggambarkan peng-

alamannya di waktu permulaan itu. Ia menulis tentang bagaimana ia berkeliling dan mengumumkan adanya hari Minggu, tentang sikap masabodoh penduduk kampung Syabes. Di kampung itu banyak orang yang mabuk pada waktu kunjungannya yang pertama, dan Metz pun terkesan oleh sikap mereka yang tidak malu-malu.

Pada hari Minggu pertama, Metz berbicara tentang Matius 11:2-6. Nats khottbah ialah: "Engkaukah yang akan datang itu atau haruskah kami menantikan orang lain?" Pokok persoalan ini cocok sekali, berhubung dengan gerakan-gerakan Koreri yang berkali-kali terjadi juga di Roon. Namun pada waktu itu tidak banyak orang yang berhasil diyakinkan Metz. Orang mengatakan kepadanya: "Walaupun sekarang sudah ada Tuan yang baru, orang tetap mau meneruskan kebiasaan yang lama."

Maksud ucapan itu segera juga menjadi jelas. Datanglah seorang yang meminta izin untuk menyanyi dan menari selama beberapa malam, selagi dibuat korwar untuk beberapa orang yang telah meninggal dalam bulan-bulan terakhir itu. Metz minta dengan sangat agar mereka tidak melakukan hal itu, tetapi melarang mereka pun ia tak dapat. "Tuhan Allah tidak menghendaki hal itu, tapi kalau kalian sudah bersikeras mau melakukannya, biar kalian lakukan itu di tempat yang jauh."

Dalam kebaktian-kebaktian gereja Metz memakai gambar-gambar dari Alkitab. Gambar-gambar itu membangkitkan minat yang besar. Seusai kebaktian ada saja orang-orang yang tinggal untuk sekali lagi memperhatikannya dengan cermat.

Di kemudian hari Metz memberikan penilaian yang sama sekali lain mengenai masa ini. Ia menulis: "... Minat mereka berkobar sebentar, tetapi api itu sudah mulai padam". Dan: "Telah berjangkit wabah disentri, dan rasa takut terhadap penyakit itu kini memaksa orang-orang yang ketakutan itu untuk pergi ke gereja". Maka gerakan menuju zendeling itu pun segera berkurang. Tapi kita dapat bertanya-tanya, mengapakah di tempat lain tanggapan terhadap wabah selalu lain? Metz memang tahu bahwa orang Roon terbagi: sebagian menunjukkan minat, tetapi yang lain terus juga menempuh jalan yang lama. Ia melaporkan bahwa para penentang itu menjalankan kegiatan yang besar. Suatu pesta tari yang besar diadakan. Dalam pesta itu mereka menggunakan juga "anggur". Anggur itu dibuat sendiri oleh para pedagang dari spiritus bakar dicampur gula dan zat pewarna. Beberapa orang meninggal karenanya, dan dengan itu selesailah juga pesta itu.

Tetapi pesta seperti itu tidak lagi merupakan upacara. Semua itu hanyalah penyelewengan yang dimungkinkan oleh adanya para pedagang.

Bagi para pelajar katekisasi peristiwa itu tidak menjadi godaan. Peristiwa itu tidak ada hubungannya lagi dengan nenek moyang. Karena itu pula mereka sangat marah akibat kegaduhan dan hingar-bingar yang luarbiasa itu. Tetapi kemudian terjadilah gempa bumi yang hebat, disusul oleh sampai 53 kali guncangan, sehingga lonceng gereja mulai berbunyi. Gempa bumi itu disusul pula oleh air pasang yang menelan korban sepuluh orang dan menghanyutkan banyak rumah termasuk beberapa buah toko ke laut. Sesudah terjadinya semua ini, penduduk menjadi waspada. Dan waktu itu lah, secara kiasan, datang air pasang lain, dari arah yang tidak diduga-duga oleh Metz.

d. *Berita advent yang bersifat sinkretistik. Seorang anak piara menjadi bentara keadaan sejahtera*

Peristiwa-peristiwa mengguncangkan, mulai dari semacam wabah sampai gempa bumi dan air pasang itu tak dapat tidak menghasilkan jawaban dari pihak orang-orang yang terkena. Masyarakat jadi tak tenang, seperti halnya kerak bumi. Ledakan-ledakan emosional banyak terjadi. Sekolah, katekisasi dan kebaktian gereja semakin kurang dikunjungi orang Roon. Berangsur-angsur keadaan sampai mencapai titik rendah, selangkah demi selangkah orang-orang menjauhkan diri dari Metz. Perkembangan itu nampak dengan jelas melalui kelakuan anak-anak piara, sebab mereka lah yang paling peka. Sikap mereka mencerminkan sikap orang banyak, dan mereka malah lebih dulu bentrok dengan Metz dari pada orang Roon sendiri. Pembantu Metz yang bernama Yonatan mengabaikan tugasnya, tetapi ia tetap menghendaki gaji. Metz memecatnya dan mengantikannya dengan Yan Ayamiseba (Yan Ariks).

Kelakuan yang negatif dan yang bermaksud hendak menindas pengaruh Injil itu memuncak dalam tindakan seorang bekas anak piara Bink yang namanya Marisi. Ia adalah seorang pemuda yang cerdas, dan ketika merasakan adanya ketegangan yang meningkat di antara orang Roon maka ia pun memproklamasikan dirinya sebagai seorang konoor. Ia berkata bahwa keadaan sejahtera sedang datang. Orang yang mau ambil bagian dalam Koreri harus datang menunjukkan sikap hormat kepadanya dengan hadiah-hadiah. Tempat tinggal pemuda itu ada di sebelah kanan rumah zending, di atas tiang di atas laut, sehingga Metz sempat menonton dari dekat segala yang terjadi di sana. Di tempat tinggal konoor itu berdiri beberapa cabang pohon. Cabang-cabang pohon itu dipasang seolah-olah telah berlangsung pengayuan yang berhasil, sebagai tanda perbuatan-perbuatan kepahlawanan yang telah dilakukan. Dan Marisi pun bercerita

kepada orang banyak yang datang berduyun-duyun bahwa Tuhan Yesus telah memperlihatkan diri kepadanya. Dikatakannya, bahwa ia memasang cabang-cabang pohon di rumahnya, karena ia harus menyampaikan berita kepada orang-orang. Jadi rupanya cabang-cabang pohon itu ada hubungan dengan pesta Natal dan pohon Natal. Tetapi lebih daripada itu cabang-cabang itu menjadi tanda bahwa orang akan hidup bebas dari cacar (walau-pun waktu itu tidak ada wabah cacar di manapun). Kata Metz: "Ia bergembor-gembor, bahwa Tuhan Yesus telah menyanggupi menyediakan penjaga seratus orang malaikat. Barangsiapa menderita sakit, datanglah kepada Marisi. Ia tidak minta bayaran, tapi tentunya orang tak dapat datang dengan tangan kosong. Ia menyatakan memiliki minyak ajaib, dan ia berkata telah menyembuhkan seorang wanita yang jatuh dari pohon kelapa ke atas cabang kayu yang tajam, sehingga cabang kayu itu menusuk dadanya dan menembus punggungnya. Sementara itu tak seorang pun mengetahui siapa wanita itu. Tetapi kehebatan konoor itu tersebar dengan cepatnya."

Metz bertengkar dengan konoor itu, dan menyesalkannya karena ia melakukan penipuan dan karena ia hanya hendak memperkaya diri. Mendengar ini Marisi agak lebih tenang. Tetapi kabar tentang dia pun terus menyebar, dan datanglah orang-orang Biak membawa tuak banyak sekali. Menyusullah pesta-pesta tari yang ribut. Namun demikian orang-orang Biak itu datang ke gereja Metz, dan itu bukan hanya untuk "memberi imbalan" atas apa-apa yang telah mereka terima, berupa bantuan pengobatan, melainkan juga karena mereka memang berminat. Di kemudian hari ternyata bahwa pada masa itu mereka telah merupakan pengunjung gereja yang paling penuh perhatian.

Pesta-pesta tari itu berlangsung satu bulan penuh (Januari 1901). Lama kelamaan pengaruh Marisi bertambah besar. Kini ia pun memasang bendera di atas rumahnya, dan di sebelah rumah ia menempatkan sebuah bangku, di mana "tiap malam ia duduk dan memanggil roh-roh". Ini sesuai dengan kebiasaan orang Roon memanggil jiwa-jiwa.

Tahap berikutnya dalam tindakan Marisi adalah bahwa ia langsung mulai meniru zendeling: ia melayangkan baptisan kepada sepasang suami istri, tetapi untuk itu mereka harus membayar f 5,-. Hal ini terjadi pada hari Minggu tanggal 24 Maret 1901. Orang yang dipermandikan itu bernama Sekwai. Metz berhubungan baik dengannya, dan orang itu beserta istrinya mengikuti pelajaran persiapan permandian pada Metz, tetapi Metz belum mau mempermandikannya "karena mereka masih belum memiliki sedikitpun pengertian mengenai kesungguhan Permandian Kudus".

Dalam waktu sesudahnya Marisi bertindak lebih jauh lagi. Hal itu pun diketahui oleh Metz, karena ia waktu itu kebetulan baru pulang dari kebaktian gereja di Syabes, dan menambatkan perahunya dekat dengan rumah Marisi. "Di dalam rumah telah duduk banyak tamu mengelilingi dulang kayu berisi papeda; dengan sagu itulah Marisi merayakan Perjamuan Kudus", demikian kemudian diketahui oleh Metz. Metz menegur Marisi dengan keras dan menantangnya untuk ikut datang ke gereja dan di sana mengadakan perdebatan dengan didengarkan orang banyak, dan juga supaya Metz nanti berdoa kepada Allah dan Marisi berdoa kepada tuhan-nya. Tetapi Marisi menolak.

Marisi menderita kekalahan, ketika ia tidak mampu mengobati seorang anak. Orangtua anak itu mulai ketakutan, lalu membawa anaknya kepada Metz. Metz memberikan obat-obatan, tetapi sudah terlambat. "Saya merasa betul-betul sedih", demikian Metz. "Dengan menyembuhkan anak itu seharusnya Allah dapat membesarkan namanya. Tetapi? Sekiranya anak itu tetap hidup, apakah orang tak akan semata-mata memandang saya sebagai seorang konoor yang lebih besar?"

Metz dan Marisi tidak pernah bertukar pikiran secara sungguh-sungguh. Masing-masing menempuh jalannya sendiri. Dan bagaimanakah orang Roon? Di antara mereka ada beberapa orang yang setia, di antaranya kepala kampung. Sudah berkali-kali ia meminta dibaptis, tetapi karena istrinya lebih dari satu dan karena ia lahir mendatangi pelajaran dan kebaktian gereja, maka ia pun hanya merupakan gangguan bagi Metz.

Pada hari Jumat Agung tahun 1901 Metz mengadakan Perjamuan Kudus yang dihadiri delapan orang. Nyonya Metz meninggal hari Rabu berikutnya. Marisi menyatakan bahwa dengan rohnya ia telah membunuh Nyonya Metz. Namun demikian tetap ada waktu itu orang-orang yang datang ke kebaktian dan bahkan mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Maka Metz menulis: "Orang di Roon memang mau mendengarkan Berita Kesukaan, tetapi mereka merasa keberatan kalau diajak melakukan pilihan yang tegas. Orang-orang itu terikat oleh beribu ketentuan dan perintah, lembaga dan kebiasaan, sehingga orang tidak lagi menjadi tuan atas dirinya sendiri. Lagi pula hidup dalam kebiasaan dosa jauh lebih mudah dari pada tunduk kepada tuntutan Firman Tuhan."

Apakah kehidupan mereka itu memang "mudah" dan menyenangkan seperti ditulis oleh Metz itu?

Metz memutuskan untuk meminta persetujuan membawa anak-anaknya ke negeri Belanda. Permintaan itu diterima baik oleh Pengurus, tapi sekaligus dengan itu ditetapkan bahwa seorang guru Ambon akan meng-

gantikannya di Roon. Guru yang bernama Apituley itu pun datang, dan masih sempat diberi petunjuk-petunjuk oleh Metz. Langsung setelah ia datang minat penduduk terhadap pekerjaan Metz berkobar kembali, sehingga gereja dan sekolah berkembang pesat. Di gereja ada sekitar 65 orang pendengar, di sekolah ada 35 orang murid, dan di Syabes ada 40 orang ikut kebaktian.

Pada bulan Oktober 1901 Metz berangkat ke Negeri Belanda. Tentang keberangkatannya itu ia menulis: "Saya pergi sebagai orang yang kalah dalam pertempuran".

Tetapi kita sudah melihat bahwa telah terjadi adaptasi (penyesuaian) tertentu, yang memuncak dalam usaha konoor untuk meniru secara sinkretistik sakramen-sakramen Kristen. Perlawanannya keras yang dialami Marisi dari pihak Metz itu merupakan faktor lain lagi yang mencegah orang Roon menemui pembimbing dalam masa penuh pergolakan ini. Dari Pemerintah mereka tidak banyak dapat mengharapkan peluang untuk melanjutkan cara hidup mereka yang tradisional. Ketika Metz masih di sana, Kontrolir datang dengan kapal uap. Pada tiang kapal itu polisi Irian telah memakukan sebuah telinga dan beberapa jari dari seorang Wadam-en. Kontrolir tidak melihat hal itu, tetapi anak tertua Metz dan beberapa orang Roon melihatnya. Dan masih ada satu soal lagi yang berkaitan dengan hal memilih cara hidup yang baru, yaitu soal pakaian; ini pun sudah dialami oleh Metz. Ia menulis bahwa telah ditemukannya jawaban atas pertanyaan, kenapa orang yang biasa datang dengan setia, kini meninggalkan gereja: mereka telah dibikin malu oleh seorang teman sekampungnya. "Bertahun-tahun yang lalu salah seorang Roon pergi ke Ternate dan di sana masuk Islam. Tahun yang lalu, ketika habis minum banyak arak, ia itu mulai mencaci-maki orang-orang Kristen dan orang-orang Belanda. Oleh karena itu orang-orang perempuan pun menjadi malu dan meninggalkan gereja. Mereka tidak mau lagi mengenakan pakaian! Beberapa orang perempuan telah menyimpan pakaian mereka dan Sekwai bahkan sudah sampai melemparkannya ke laut."

Ketika Metz berangkat, orang-orang Roon sedang bergerak, akan tetapi tergantung kepada banyak faktor, jurusan manakah yang akan mereka tempuh; Metz dapat tetap mengharapkan akhir yang baik hanya berdasarkan imannya. Ia tak mempunyai kepastian, dan pengantinya pun tidak.

Setelah Metz pergi, Roon menjadi cabang Windesi, yang dikunjungi dua minggu sekali oleh Van Balen. Data-data lisan dari sang guru tidak dilaporkan oleh Van Balen, sehingga mengenai masa berikutnya yang tersedia hanyalah laporan-laporan tahunan yang ringkas dari tenaga Ambon itu.

e. *Sikap seorang guru Ambon*

Guru Apituley telah berkenalan dengan orang Roon, ketika selama beberapa bulan bekerja bersama Metz. Jadi ia mengetahui bahwa mereka itu masih pergi mengayau. Pun ia telah mendengar kabar tentang Marisi. Konoor itu pada saat itu sedang bersikap tenang, tetapi bagaimana akan diterimanya kehadiran seorang tenaga Ambon? Namun ada pula beberapa faktor yang menguntungkan bagi Guru Apituley. Pertama, warna kulitnya, kemudian juga kepercayaannya akan kuasa-kuasa gaib; para zendeling tidak percaya akan semua itu, tapi dia percaya. Ia kenal dengan cerita-cerita rakyat di daerahnya sendiri, mengenai nenek Luhu, orang tua setengah hantu yang mengembara itu, mengenai suangi dan manusia macan, dan mengenai kuntianak, yang mengintai orang-orang perempuan yang sedang melahirkan. Seperti halnya orang Roon, ia menghargai berbagai alamat dan mimpi. Dan lagi, ia pun melihat kuasa-kuasa pencipta penyakit sebagai oknum-oknum dan tidak mempersoalkan apanya atau bagaimana, melainkan siapanya. Seperti halnya orang-orang yang menjadi pengunjung kebaktian yang dipimpinnya ia pun memandang kejadian alam seakan-akan memiliki arah dan maksud tertentu. Tetapi ia mempunyai Injil, kepercayaan akan kuasa Kristus, yang menurut Perjanjian Baru lebih kuat daripada roh-roh jahat itu, yang dapat menyembuhkan penyakit, membangkitkan orang mati, dan melalui pengampunan dosa setiap kali memperbarui manusia kembali. Ia mempunyai Injil kasih kepada sesama manusia yang menjembatani pertentangan-pertentangan, karena Injil menyatakan kesatuan seluruh umat manusia. Kita melihat bahwa dalam pemberitaannya guru itu mengikuti garis para zendeling, tetapi dalam kehidupan sehari-hari ia jauh lebih dekat kepada orang Irian. Ia makan papeda sama seperti mereka, ia mengenal dan mengalami emosi-emosi yang juga ada pada mereka, ia dapat terguncang seperti halnya mereka, dan ia bereaksi secara emosional seperti mereka. Dengan kedua kakinya guru berdiri dalam kenyataan seperti yang dihayati oleh orang-orang Irian, sehingga dengan tidak kentara batas-batas pemisah antara kedua belah pihak yang mengadakan komunikasi pun didobrak. Dan secara bersama mereka pun memperhatikan kabar Injil yang membebaskan itu. Guru itu ternyata memiliki keberanian, juga pada waktu orang melakukan magi hitam atau pun putih, yang bagi dia merupakan kenyataan yang sama benarnya seperti bagi penduduk.

Dalam laporan tahunannya yang pertama ia menulis bahwa orang Roon mau datang ke gereja, asal pada akhir acara ia memberikan pembasuh mulut, tetapi ia tidak memberikannya. Ia menerangkan kepada orang-

orang Roon bahwa maksud kebaktian itu bukanlah untuk memperoleh keuntungan luar, melainkan untuk memperoleh keselamatan jiwa. Ia menegur orang-orang yang bekerja pada hari Minggu, dan ia mendatangi anak-anak yang tidak datang ke sekolah. Ia memuat pula berita mengenai cara perjuangan yang menyolok, yaitu dengan menggunakan korwar: "Seorang perempuan yang belum lama kawin telah meninggal. Maka ayah perempuan itu pun menyangka bahwa keluarga besannya itulah yang menyebabkan kematian anaknya itu. Dalam marahnya ia pun mengambil korwar-korwar yang dimilikinya dan membakarnya di pantai, dengan harapan agar keluarga itu segera mati, karena korwar-korwar itu akan membunuh orang-orang itu. Tetapi melihat hal itu, seorang dari anggota keluarga besannya itu pun menjadi marah dan mengambil juga korwar-korwanya, agar supaya korwar-korwar itu membunuh para anggota keluarga si mati. Melihat itu banyak orang takut sekali, sebab menyangka korwar-korwar itu akan membunuh mereka. Mereka pergi ke tempat yang lain. Sebelum pergi, mereka mengatakan kepada saya: Guru, pergilah lekas-lekas agar guru tidak mati. Tetapi saya berkata: Saya tak takut kepada korwar. Saya hanya takut kepada Tuhan Allah."

Kita bisa melihat bahwa pada beberapa orang Roon ada juga sikap seperti yang dilihat oleh Hueting di Halmahera pada salah seorang kepala di sana. Kepala itu mengatakan kepada Hueting: "Agama Kristen mene-tapkan tuntutan-tuntutan yang tinggi. Saya memang cenderung kepadanya, tetapi pertama-tama saya ingin merasa cukup kuat untuk menjadi orang Kristen yang sempurna, karena saya tidak mau seperti yang nampak pada sejumlah orang Kristen, yang memeluk agama Kristen namun juga setengah kafir. Kalau saya menjadi Kristen, saya mau menjadi orang Kristen sepenuhnya." Tetapi orang yang lebih menyukai asimilasi sempurna itu tidaklah banyak jumlahnya; orang banyak lebih cenderung kepada adaptasi (penyesuaian). Hanya dengan cara itulah mungkin menggerakkan seluruh penduduk. Ini berarti juga bahwa revolusi akan berlangsung dengan ber-angsur-angsur, sehingga dapat diikuti semua orang.

f. *"Fajar: tidak bisa saya mempercayai mata saya" (van Balen)*

Sebuah surat karangan Van Balen tertanggal 7 Desember 1905 ternyata menjadi alamat titik balik, meskipun sesudahnya untuk sementara keadaan merosot lagi. "Dalam bulan Oktober 1905 saya bisa melaporkan bahwa duapuluh orang lebih, kebanyakannya orang muda, telah mendatangi guru meminta pengajaran katekisasi. Tetapi tidak sedikit rasa heran saya kemarin petang mendengar setiba saya bahwa jumlah itu telah me-

tingkat menjadi 40 orang. Ketika saya tiba kemarin sesudah menempuh perjalanan yang panjang dan panas, orang-orang muda segera berjubel di serambi panjang, semuanya mengenakan pakaian dan yang lelaki semuanya bercukur pendek; mereka datang menyambut saya. Sambutan seperti itu belum pernah saya alami. Saya hampir tak mempercayai mata saya. Kemudian, waktu saya menghadiri pelajaran katekisasi ternyata juga bahwa muda-muda ini bangkit berdiri dari duduknya, bila ada pertanyaan diajukan kepadanya, dan bahwa mereka pun dapat menjawabnya dengan baik serta membuktikan bahwa mereka memang memperhatikan pelajaran itu. Hal itu memberikan kesan kepada saya seolah-olah serigala muda telah berubah menjadi kawan domba. Apakah Roh Tuhan yang di sini bertindak dengan demikian terang, atau apakah pula itu? Apakah yang telah membuat para pemuda Roon itu, yang sebelumnya terkenal begitu kasar dan keras kepala, berubah begitu rupa?"

Sayang Van Balen tidak mengajukan pertanyaan ini kepada orang-orang yang bersangkutan itu sendiri, sehingga sekarang kita harus mencoba menduga-duga alasan-alasan mereka itu, itu pun kalau memang orang dapat mengenal alasan yang beranekaragam itu. Dalam hal ini si penyelidik mengadakan seleksi, dan ini mengandung bahaya. Pertama-tama kita dapat melihat alasan-alasan sosial menampakkan diri. Ketertiban, pakaian, rambut, dan sikap berdiri sewaktu memberi jawaban. Dalam hal-hal itu nyatalah pengaruh guru Ambon, tetapi pertanyaan yang besar tetap tak terjawab: kenapa mereka menerima pengaruh itu? Apakah karena sudah datanglah waktu yang baru, ataukah karena macetlah cara-cara lama untuk memperoleh prestise? Itu jadi salah satu faktor, tetapi mesti ada faktor-faktor lain lagi, karena pelajaran persiapan baptisan itu lebih dalam dan lebih jauh daripada hanya soal-soal lahir itu saja. Jadi terdapat juga alasan-alasan yang bersifat keagamaan. Apakah orang merasa malu karena keadaan sendiri yang begitu primitif, sehingga orang bertindak bersama-sama agar tidak harus terpencil? Ataukah ini merupakan peristiwa pendobrakan yang melanda semua orang dan sudah bertahun-tahun lamanya dinantikan oleh orang banyak, termasuk di antaranya orang Roon sendiri?

Akhirnya ada alasan yang seharusnya disebut pertama-tama. Kalau Roh Tuhan memang bekerja di dalam hati orang maka orang bangun, dan orang mendengarkan dengan telinga yang lain serta melihat dengan mata yang lain. Itulah yang terjadi di sini. Proses tersebut kadang kala memang berlangsung samar-samar, namun menyatakan diri dengan semakin tegas. Setiap gelombang menghempas lebih tinggi; memang ia menarik diri lagi

sedikit, tetapi ia akan datang kembali. Hal itu terjadi sekarang di Roon, sesudah 25 tahun lamanya dilakukan pekabaran Injil.

Akan tetapi hanya dengan melalui ketegangan serta perjuangan lahir-lahir kesiapan untuk dengan sadar ikut serta. Pada hal kesiapan itu perlu agar unsur yang memang sangat asing itu, yaitu Injil, dapat dijadikan sebagai unsur yang benar-benar termasuk lingkungan hidup sendiri. Demikian juga jalannya peristiwa di Roon. Marisi tetap ada, dan ia tidak mau melepaskan pengikutnya. Ia menetap di pulau Rarey, yang letaknya berhadapan dengan kampung Yende. Ia akan mengatur agar di Yende bagi guru hanya tinggal anjing dan babi untuk diberi pelajaran. Tanggapan Van Balen ialah: "selama benalu-benalu macam ini dapat bertindak sesuka hati mereka, maka tidak ada harapan bagi orang Irian di bidang kemasyarakatan atau pun kerohanian". Yang menonjol menurut dia ialah bahwa para peserta katekisasi telah menyatakan pandangan yang demikian juga, jadi mereka itu merasakannya juga. Mereka menganjurkan supaya demi kepentingan rakyat "penyelenggaraan pesta-pesta tari itu ditentang oleh pemerintah demi kepentingan rakyat".

Menonjollah bahwa Marisi menyimpan pula harapan supaya kegiatannya mendapat perlindungan dari pihak Pemerintah, tetapi ia melangkah lebih jauh. Ia menyuruh saudara lelakinya pergi ke Manokwari mengadukan guru (kepada Pemerintah), karena guru menghalang-halangi pestapestanya dengan teguran-tegurannya. Jadi kedua pihak yang sedang berhadapan itu menaruh harapan-harapan tertentu pada Pemerintah. Dalam perkembangan yang sedang berlangsung, hal ini merupakan unsur yang menarik, karena acap kali kita bertemu dengannya dalam sejarah zending dan gereja-gereja yang masih muda. Apakah yang sesungguhnya terjadi?

Kesatuan dan kemantapan yang ditunjang oleh pengawasan sosial itu kini menjadi berantakan, sedangkan kelompok-kelompok baru terbentuk. Tetapi kelompok-kelompok baru itu tidaklah diikat oleh sanksi-sanksi, padahal orang secara tradisional sudah terbiasa dengan sanksi-sanksi itu. Maka kini orang-orang yang kehilangan keseimbangan itu pun mencari topangan yang baru. Dengan tidak adanya lembaga yang melaksanakan pengawasan sosial, maka orang pun membayangkan pengawasan sosial itu berada di tangan lembaga baru yang memang dapat mengenakan sanksi-sanksi, bahkan secara mengesankan, yaitu Pemerintah.

Jadi seruan terhadap Pemerintah atau bahkan usul untuk meminta bantuan Pemerintah sepenuhnya sesuai dengan pola kebudayaan tradisional. Namun seruan itu tidak sesuai dengan Injil. Van Balen tidak dapat memahami bahwa orang-orang Kristen dan Marisi sama-sama berhak

mengundang campur tangan Pemerintah. Hal ini memperlihatkan bahwa Van Balen terpengaruh oleh proses akulterasi, sehingga cara berpikirnya lebih banyak menurut cara Irian daripada menurut Injil.

Pemerintah tidak bercampur tangan, tetapi keadaan tetap mujur, artinya mujur bagi gerakan ke arah agama Kristen yang baru mulai itu. Istri seorang yang sudah tua, yang telah dipermandikan oleh Van Balen, datang menyatakan diri sebagai calon baptis, walaupun dahulu ia sama sekali tak mau ada urusan dengan agama Kristen. Ada juga beberapa pemuda yang minta dipermandikan. Namun Van Balen menulis: "Tetapi kami berhati-hati sehingga mau menanti saja, khusus di Roon". Suatu khutbah guru yang didengarnya dapat memperoleh persetujuannya. "Itu adalah perkataan yang memikat dan praktis, yang cocok sekali untuk orang Irian, bukan khutbah. Dan dalam kebaktian sore, ketika guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang dibahas pagi harinya, banyak orang dapat memberikan jawaban-jawaban yang tepat. Berarti orang-orang itu telah mendengarkan dengan baik dan dapat memahaminya."

9. "Pembantu-pembantu pribumi"

- a. *Yang dari luar Irian: "Lebih banyak jerih payah karena Pembantu daripada karena seluruh jemaat"*

Lambat laun para zendeling telah memiliki pendapat tertentu mengenai para pembantu non-Irian. Pendidikan mereka yang terlalu minim itu menyebabkan segi-segi negatifnya menonjol, tetapi ada pula segi-segi lain. Tak dapat disangkal bahwa mereka itu jauh lebih dekat dengan orang-orang Irian – tapi hal itu justru menyebabkan para zendeling prihatin. Kami pertama-tama akan menyebutkan para pengraja serta hasil pekerjaan mereka, dan di samping itu kami memuat berita-berita yang orang terima dari para rekan di Halmahera tentang "para pembantu pribumi" di situ.

Pada tahun 1865 seorang rekan Geissler yang bernama Michaelis (bnd. jld. I) mengirimkan seorang pemuda Indo-Belanda yang namanya Cornelis Wijzer ke Mansinam untuk menjadi pembantu Geissler dalam mengurus sekolah. Percobaan itu tidak berhasil benar, disebabkan karena Geissler pun bukan seorang guru dan dengan demikian tidak dapat memberi pimpinan yang ahli sifatnya. Sebagai administratur toko milik Geissler selama Geissler cuti, dan sesudah ia meninggal pun ia tak dapat dikatakan berhasil, dan kita telah melihat pula bahwa ia terpaksa disekors dari jabatannya sebagai salah seorang anggota majelis jemaat pertama di Mansinam.

"Pembantu" yang kedua adalah Andreas Palawey yang terdampar pada tahun 1870, berasal dari Talaud dan kemudian diam di Andai. Selama dua belas tahun penuh ia melakukan pekerjaan yang baik sekali, khusus sewaktu ia mengadakan perjalanan-perjalanan ke pedalaman Andai. Sesudah meninggalnya istrinya pada tahun 1881 ia kembali ke Talaud. Salah seorang anak perempuannya kawin dengan Cornelis Wijzer. Peranan wanita ini dalam mengawinkan anak perempuannya dengan seorang Islam telah mengakibatkan Wijzer dikeluarkan dari majelis jemaat.

Tokoh yang ketiga adalah Yosefus Tomahu yang tiba di Irian pada tahun 1894 dan membantu Jens menyelenggarakan sekolah. Pada tahun 1895 ia pergi ke Ambon untuk kawin, tetapi selain membawa serta seorang istri yang sangat baik ia membawa pula seorang saudara lelaki umur 14 tahun untuk mendapatkan pendidikan lebih lanjut. Ia pun disebut sebagai "pembantu yang sangat berharga", tetapi isterinya tidak tahan. Dia begitu rindu akan kampung halamannya sehingga jatuh sakit dan Tomahu terpaksa menghantarnya pulang ke Ambon. Tomahu kembali lagi tiga bulan kemudian, tetapi sayang sekali, karena tingkah lakunya terpaksa ia dipecat. Sesudah kepergiannya, Jens menulis: "Kalau segalanya berjalan baik, orang Ambon itu cocok sekali untuk menjadi pembantu, tetapi kalau mendapat perlakuan dan kekecewaan mereka memperlihatkan sedikit saja keberanian dan ketabahan. Kalau kita tempatkan dia di tengah bangsa yang menghendaki Injil dan pendidikan, seperti di Halmahera, maka mereka akan memberikan jasa yang baik sekali, tetapi di Irian ini keadaan tidak demikian dan saya kadang-kadang menemui lebih banyak kesulitan karena pembantu saya daripada karena seluruh jemaat yang ada."

Penilaian yang bersifat pukul rata atas dasar pengalaman dengan satu orang saja tenaga dari Ambon ini telah diterima umum. Di kemudian hari Van Hasselt Sr. bahkan sedikit banyak mengesahkannya ketika menulis tentang Cornelis Wijzer. Bahkan berdasarkan pengalaman itu telah disusunnya sebuah teori. Ia menulis: "Dalam majalah "Mededeelingen" terbitan NZG ... telah saya baca bahwa di Minahasa jumlah pendeta pembantu (Belanda) dapat dikurangi atau dapat seluruhnya ditiadakan karena anak-anak negeri itu dapat memberitakan Injil secara jauh lebih murah dan efisien, jika perlu dengan penerangan dan pengawasan oleh pendeta-pendeta Eropa. Dengan sewajarnya Saudara Rooker menulis bahwa ini akan menyebabkan jemaat-jemaat runtuh atau menjadi beku, sehingga tinggal agama Kristen formal semata-mata." "Saya kutip karangan ini", demikian dikatakan lagi oleh Van Hasselt, "karena adanya pengalaman yang tak menyenangkan dengan seorang anggota majelis jemaat, yaitu Cornelis Wijzer

yang bukan seorang Irian, tetapi ketika masih kecil menjadi anak piara mendiang Michaelis dan pada umur 16-17 tahun atas permohonan sendiri pergi mendapatkan Geissler untuk bekerja di sana (Mansinam, K.) sebagai guru".

Kemudian Van Hasselt memberitakan apa yang sudah kita ketahui mengenai Wijzer, dan ia menyimpulkan: "Inilah proses pembatuan itu. Kalau pun bentuknya masih tetap, tetapi hanya sedikit orang saja yang menghiraukan isinya atau jiwanya."

Kesimpulan itu agaknya membawa kepada pandangan bahwa di manapun dan bagaimanapun juga tidak akan muncul jemaat Kristen yang terintegrasi dengan baik kalau tidak ada pengawasan oleh orang kulit putih. Pada Van Balen pun kita jumpai keberatan-keberatan seperti itu terhadap pengangkatan "saudara-saudara yang berkulit coklat itu menjadi rekan-rekan di sekolah"; belum lagi orang bicara tentang jemaat-jemaat itu sendiri. Metz pun berpandangan demikian. Keberatannya adalah: "Seorang Eropa saja tak mau orang dengarkan, apalagi seorang Pribumi. dan kalau orang-orang mau pergi membunuh, seorang guru tak dapat mencegahnya, dan ia pun menjadi sasaran berbagai ancaman."

Bagaimakah pengalaman di Halmahera yang merupakan medan zending yang kedua dari UZV? Pada waktu permulaan pengalaman itu agak negatif. Hueting menulis: "Bawa Inspeksi Pemerintah (sekolah-sekolah itu mendapat subsidi sejak tahun 1892, K) dapat menunjukkan kekurangan-kekurangan dalam pendidikan kita, itu memang ada sebabnya yang wajar: kita memakai tenaga guru yang tidak mendapat pendidikan secukupnya di Sekolah Guru Pemerintah bagi Guru-Guru Pribumi yang ada di Ambon. Pemerintah dan para para pendeta pembantu (dalam GPI, K) mendapat para calon yang lulus, sedangkan para zendeling hanya menerima yang kwalitas nomor dua dan tiga."

Tidak hanya itu: watak orang Ambon digambarkan secara pukul rata saja, berdasarkan pengalaman dengan satu dua orang. Hueting melaporkan: "Tingkah-laku orang-orang Ambon, yang mau berkuasa dan main tuan saja, betul-betul merugikan. Di Ambon, seorang guru dianggap orang suci yang dapat memaki, memukul, menendang, pendek kata dapat berbuat sesuka hati, dan agaknya orang sana menerimanya saja." Sekali lagi ini adalah penilaian yang bersifat pukul rata, yang ikut membentuk gambaran kelompok yang bersifat negatif, yang sedikit demi sedikit muncul sekitar orang Ambon. Dalam pada itu di Irian tidak lama lagi mereka akan diperkerjakan secara besar-besaran. Lagi pula, kami belum lagi menyebutkan keberatan terbesar, yaitu yang menyangkut magi putih dan hitam yang

dijalankan dengan rajinnya oleh sementara orang Ambon. Tentang ini Hueting melaporkan juga beberapa contoh. Kita petik beberapa di antaranya, yang berlangsung di Halmahera:

"Kimalaha (kepala kampung, *K*) mengadakan pertemuan pesta disertai pukulan tifa dengan sisa-sisa makanan upacara perkabungan sehari sebelumnya, untuk menghabiskan anggur. Ketika guru Ambon ditanya pendapatnya, ia menyatakan bahwa Kimalaha sendirilah yang harus memutuskan apa yang harus diperbuatnya. Tetapi ketika orang-orang mulai memukul tifa, guru dan istrinya meninggalkan kampung, mengebaskan debu dari kakinya (menurut Mat 10:14, *K*) karena orang-orang telah menolak dia dan menyelenggarakan pesta kafir. Sebentar sesudah itu ia masuk sebuah rumah dan duduk mencaci-maki Kimalaha, dan kemudian pulang. Sampai di rumah ia berpakaian hitam mentereng sambil mengepit Perjanjian Baru dengan tangan kanan dan kiri, kemudian ia pergi mendapatkan orang-orang yang sudah berkumpul itu untuk mengutuknya. Tentu saja pecahlah kemarahan besar." Ketika Hueting bertanya kepadanya "kenapa dia berlaku menggelikan seperti itu, dengan pakaian hitam dan Alkitab di tangannya, ia menjawab: Saya harus mematahkan perbuatan iblis itu, dan karena itu sebagai seorang peLAYAN Tuhan saya harus bersiapsiaga."

Pada seorang guru yang dipecat, Hueting menjumpai sesuatu yang janggal: "antara lain sebuah buku tulis yang berisi guna-guna dan rumus-rumus mantra yang digunakannya untuk hampir segala kesempatan dan diajakannya kepada orang banyak. Menemukan barang itu, sesaat lamanya saya tercengang. Dia adalah seorang guru agama Kristen yang barangkali telah mencabut kekafiran orang Tobelo, dan sebagai gantinya memberikan kekafirannya sendiri dari Nusa Laut. Maka itulah sebabnya orang-orang demikian terikat kepadanya: orang-orang itu takut kepadanya sebagai tukang sihir."

Tidak bisa disangkal bahwa peristiwa-peristiwa ini benar-benar terjadi. Sesudahnya pun acap kali orang mengalami juga hal yang sama dengan orang-orang Ambon. Penulis buku ini bahkan menjumpai hal yang tepat seperti yang diberitakan Hueting itu 30 tahun kemudian. Di samping jenis magi ini, kita masih menjumpai lebih banyak kebiasaan pada orang Ambon, yang tidak sempat kami lukiskan di sini. Dalam hubungan ini kami harus menyenggungnya, karena kebiasaan-kebiasaan itu memainkan peranan yang penting dalam usaha pekabarannya Injil pada tahun-tahun kemudian. Orang-orang Ambon itu berwatak pietistik. Pendapat umum

dan pengawasan sosial diresapi oleh unsur pietisme itu, akan tetapi sikap ini tak bisa tidak disertai pula oleh segi negatifnya, yaitu unsur formalisme. Ada misalnya sistem nazar: di tempat nazar dalam rumah, orang membungkus sejumlah mata uang dengan kertas sambil mengucapkan doa dan bernazar; nazar akan dibayarkan apabila doa itu terkabul. Uang yang terbungkus itu kemudian dimasukkan ke dalam kantong kolekte di gereja. Dengan cara itu orang melakukan magi hitam maupun putih. Akan tetapi apakah perbuatan itu diakui dan dihargai umum, ataukah hanya jarang terjadi?

Kita dapat menganggap pasti bahwa perbuatan tsb. dipercaya secara umum, tetapi tidak dibenarkan secara umum pula. Apa yang oleh orang luar dinamakan magi putih, oleh mereka disebut "adat srani", artinya kebudayaan Kristen. Demikianlah misalnya berdoa pada segelas air yang kemudian akan disajikan kepada seorang sakit. Kegiatan seorang "tukang tiup", yaitu tukang baca mantera, dapat dinilai sebagai salah satu cara penyembuhan atau cara pengusiran setan-setan. Secara umum dapat dicatat bahwa orang Ambon dengan kepercayaan mereka akan kuasa-kuasa gaib yang menghadang atau pun memberkahi hidup itu lebih dekat kepada penduduk daerah-daerah tempat zending bekerja ketimbang para zendeling. Dalam peristiwa sakit atau kecelakaan, mereka pun tidak mencari pertama-tama apa dan bagaimananya, melainkan siapanya. Dengan perkataan lain, mereka memandang segala kejadian itu sebagai perbuatan sengaja, tindakan kuasa-kuasa yang dianggap berkepribadian. Perjanjian Baru pun bertolak dari kenyataan adanya kuasa-kuasa itu, yang dihadapi dan dikalahkan Kristus. Dengan itu orang Ambon berada dekat dengan orang-orang Irian, yang menghayati pula kenyataan itu dan bertolak dari padanya. Benar terdapat pula tokoh-tokoh seperti yang muncul dalam laporan Hueting, tetapi hal itu tidak berarti bahwa kelompok rekan kerja baru ini boleh dikecam dalam keseluruhannya. Tindakan-tindakan para zendeling yang tidak bijaksana dan terlalu rasionalistik, yang memakai lingkungan Belanda yang sempit sebagai kaidah, telah menimbulkan kerugian yang sama besarnya atau malah lebih besar lagi karena menjadi halangan yang mencegah orang Irian memperoleh pengertian yang benar mengenai Injil.

b. *Tenaga bantuan orang Irian: "... pembantu yang paling diharapkan di dalam pekerjaan zending"*

Kami telah menulis pertama-tama tentang tenaga bantuan dari luar Irian, tetapi dengan ini kami tidak hendak mengatakan bahwa orang-orang

Irian kurang penting; hanya mereka ini sudah barang tentu bukanlah pembantu-pembantu yang pertama.

Sudah semenjak permulaan sekali para zendeling mengikutsertakan orang-orang pribumi. Geissler mempekerjakan seorang gadis muda Irian sebagai juru bahasa dan sesudah itu ada beberapa lagi, sekalipun mereka itu tidak dididik secara khusus. Para pembantu yang bekerja di sekolah, seperti Elly orang Karoon (1879) (jld II), Anna di Andai (jld II), Eva di Roon, Timotius Primo (1882) di Mansinam dan kemudian Filipus di Mansinam, semuanya dididik di dalam praktek. Dalam hubungan ini perlu dicatat bahwa semua zendeling UZV angkatan pertama telah mendapat pendidikan sebagai guru. Sampai tahun 1900 terdapat 4 orang zendeling UZV yang memiliki akte guru, dan seorang di antara istri para zendeling adalah guru Sekolah Dasar, sedangkan 6 orang dari isteri-isteri itu adalah guru taman kanak-kanak, demikianlah data yang disediakan oleh F.J.F. van Hasselt. Jadi para pembantu memang sedikit banyak sempat menerima pengarahan ahli, tetapi bukan pendidikan langsung. Kalau ada orang-orang yang tidak bersekolah di waktu kecilnya, seperti halnya Filipus, maka ia dapat diangkat sebagai Penginjil dan penatua, tidak di sekolah. Tentang Filipus dilaporkan "bahwa ia dihormati semua orang dan cocok untuk berbicara kepada orang-orang senegerinya" (1901). Dan kemudian (1903) dikatakan: "Dia bersikap bebas dan tak takut kepada siapapun, kepada orang-orang yang berkedudukan tinggi atau pun rendah ia berani bicara terus-terang, dan ia lakukan itu dengan setia". Ia memang telah hidup di tengah orang Numfor sampai umur 16-17 tahun, dan baru sesudah itu ia berhubungan dengan zending. Dengan demikian dia merupakan informan yang baik bagi Van Hasselt Jr. ketika ia ini mulai menyelidiki kebudayaan Numfor.

Yonatan Ariks juga merupakan seorang tokoh yang penting. Ia ditebus ketika masih kanak-kanak, dan kemudian ia memilih nama klan (ke-ret) yang ada hubungannya dengan pegunungan tempat asalnya, yaitu Ariks. Dialah yang telah pergi ke Jawa bersama nyonya Van Hasselt Sr., dengan tugas mengunjungi Seminari Depok dan di situ mencari keterangan apakah pemuda-pemuda Irian dapat dididik di situ. Hasilnya itu ternyata positif. Pada tahun 1892 Petrus Kafiar dan Timotius Awendu pergi ke Depok, di mana mereka mendapat pendidikan guru empat tahun lamanya. Timotius terbukti kurang cocok dan cepat meninggal, tetapi Petrus Kafiar adalah seorang guru yang baik. Tetapi bagaimanapun juga para zendeling tetap ragu-ragu untuk mengirimkan lebih banyak pemuda ke Jawa. Apakah mereka tidaklah yakin mengenai kemampuan intelektual para pemuda

Irian? Ataukah ada alasan-alasan lain yang menghalang-halangi mereka melaksanakan sepenuhnya program baru dengan memakai tenaga Irian itu? Pada tahun 1900 Jens membawa dua orang pemuda ke Depok. Yang seorang meninggal, dan yang lain dipecat. Pengiriman dua orang pemuda lain menghasilkan kekecewaan lebih besar lagi: yang seorang dikirim pulang, dan yang lain dipecat sebelum sampai pergi ke Jawa.

Sesudah mengalami segala kekecewaan itu, UZV-lah yang terus-menerus mendesak agar para zendeling menyertakan tenaga-tenaga pribumi. Ketika berada di negeri Belanda, Jens menyetujui hal itu, tetapi ia pun ragu-ragu dan memberi tanggapan yang bersifat menghina, senada dengan yang berkali-kali didengar pada waktu itu. Ia mengatakan (pada tahun 1900): "Kami telah membawa dua orang anak lelaki ke Seminari Depok, karena kami hendak menggarap Irian dengan memakai tenaga orang Irian. Irian bukanlah negeri yang dapat ditinggali selamanya oleh orang asing, dan kas zending tidak mengijinkan untuk setiap kali mengadakan pergantian tenaga. Tetapi dari anjuran ini jangan orang mengambil kesimpulan bahwa orang-orang Irian pada umumnya cukup berbakat untuk mendapat pendidikan luas ataupun menjalankan pekerjaan yang berat dan terus-menerus."

Tetapi ketika kemudian dikirimkan berita-berita yang menyenangkan mengenai Petrus Kafiar yang bunyinya: "... ia ternyata memiliki bakat membawakan pelajarannya dengan jelas", maka UZV pun menambahkan: "Semua itu merupakan bukti yang menyenangkan bahwa seorang Pribumi yang memiliki kebijaksanaan merupakan pembantu yang paling diharapkan dalam usaha pekabaran Injil".

Sayang bahwa Petrus Kafiar bertahun-tahun lamanya tetap satu-satunya guru Irian. Akan tetapi di Halmahera pada waktu itu belum ada seorang pun tenaga pribumi. Pada waktu itu pengurus pusat menulis, dengan melakukan kembali desakan dari atas: "Sampai sekarang guru-guru hanya terdiri atas orang-orang Ambon, tetapi paling diharapkan agar lama-kelamaan akan ada orang-orang Pribumi yang dididik menjadi guru. Oleh karena itu kami sungguh-sungguh merencanakan didirikannya Sekolah Pendidikan Guru-guru Bumiputera" (1901).

Sekolah itu memang kemudian didirikan (yaitu di Halmahera), tetapi itu terjadi baru sepuluh tahun kemudian. Sampai saat itu orang tetap saja memakai tenaga orang Ambon, dan di Irian pun demikian juga. Ketika orang mengamati tanda-tanda pertama kebangunan di Roon, pengurus pun menulis bahwa kejadian ini menjadi bukti perlunya "usaha-usaha yang sungguh-sungguh untuk mendidik orang-orang Irian; hanya kalau hal itu

tidak mungkin orang dapat mendidik Pembantu Pribumi dari tengah orang-orang Ambon. Untuk sementara tidak perlu jumlah yang besar; sayangnya kita tidak ada alasan untuk mengharap bahwa kita akan memerlukan jumlah yang besar dalam waktu singkat" (Laporan tahunan 1905).

Jadi orang mengira dapat maju pelan-pelan saja, orang terus juga menimbang-nimbang, karena mereka yakin benar bahwa situasi lapangan (di Halmahera dan Irian) tidaklah mendesak.

III

**MASA F.J.F. VAN HASSELT
(1900-1930)**

BAB I

HALUAN BARU (1906-1907)

1. "Van Hasselt Jr., yang mewakili masa depan Irian" (UZV)

Sekalipun fajar di Irian sudah terbit, namun di Negeri Belanda orang belum mengetahuinya. Di sana masih berkumandang juga gaung peng-alaman-pengalaman Van Hasselt Jr. dan laporan-laporan Metz dan Van Balen. Maka Van Hasselt, yang sedang cuti di negeri Belanda, menulis: "Di tengah segala hal yang meningkatkan semangat kami, kami merasa tertekan oleh kekurangan uang, iman dan cinta serta kegembiraan, yang dialami juga oleh lembaga-lembaga pekabaran Injil. Dan bila kami mendengar tentang jeleknya pekerjaan itu, maka kami pun berharap agar Tuhan mengutus Malaikat-malaikat-Nya untuk membawakan Injil, yaitu tentara Malaikat, yang tidak akan sakit, tidak akan mati dan tidak akan memerlukan biaya perjalanan."

Tetapi bagaimanapun juga UZV sedang merenungkan tugasnya. Beberapa tahun sebelumnya (1901) Direktor Zending Dr. J.W. Gunning dan sekretarisnya Dr. C.W.Th. Baron van Boetzelaer (bakal Konsul Zending) telah mengunjungi daerah itu. Pada hemat mereka, cara kerja zending yang pada mulanya telah ditempuh dan kemudian dikembangkan terus di Irian itu dapat diperbaiki. Karena pekerjaan di sekolah, para zendeling itu terikat pada tempat tinggal mereka sendiri, terutama semenjak sejumlah sekolah menerima subsidi dari Pemerintah. Dengan cara itu mereka tidak sempat mengenal medan kerjanya sendiri; memang dalam lingkungannya yang kecil mereka seperti berada di rumah sendiri, tetapi di luar itu mereka adalah orang-orang asing.

Rencana-rencana yang diungkapkan sesudah itu membuktikan adanya optimisme yang mengandung keraguan, meskipun orang-orang sering-kali mengikuti jalan pikiran dari Van Balen. Rencana-rencana itu merupakan langkah-langkah yang ragu-ragu di atas tanah yang tidak tetap. Di bawah ini kami menyajikan ikhtisar rencana-rencana itu beserta penjelasannya.

1. Tindakan pertama: mendidik lebih banyak anak muda untuk dikutsertakan dalam karya zending, juga di pos-pos zending, sehingga para zendeling akan sempat melakukan karyanya yang sebenarnya.

2. Diputuskan untuk memberikan keleluasaan kepada Saudara Van Hasselt Jr. dan Van Starrenburg dalam mempelajari keadaan negeri dan rakyatnya melalui perjalanan-perjalanan.

Dalam penjelasan dinyatakan, maksudnya bukanlah mereka itu akan bepergian sebagai "jurukhotbah keliling" (bnd. pendirian Van Balen, K). Tujuannya adalah pengenalan medan. Zending adalah persoalan pendidikan (bnd. Van Balen, K) dan "kita sekali-kali tidak mungkin merasa puas dengan pekabaran Injil yang dilakukan selama waktu yang singkat saja". Betapa sulitnya melepaskan cara "berkhotbah" yang tradisional itu. Bukankah orang dapat saja melakukan percakapan? Tetapi UZV memang mengakui: "Untuk sementara belum dapat dipastikan, apakah kegiatan pengenalan itu akan mengakibatkan didirikannya cabang-cabang baru yang dipimpin oleh guru-guru Pribumi (bnd. Roon, Meoswar), ataukah didirikannya pos-pos baru di bawah pimpinan zendeling-zendeling Eropa". Van Hasselt Jr. dan D.B. Starrenburg yang masih muda itu diberi tugas melaksanakan kebijaksanaan baru itu.

Dalam kalimat-kalimat di atas itu tidak tampak tanda-tanda apapun mengenai pengalaman yang telah didapat di masa lalu. Pengalaman itu telah menunjukkan, bahwa cara individualis yang telah ditempuh itu mendatangkan banyak perlawanan, sebab olehnya orang-orang perorangan dipertentangkan dengan masyarakatnya. Oleh karena itu juga A. Hueting (1896-1915 zendeling UZV di Halmahera), berpikir dan bekerja dengan cara yang lain, yang 35 tahun kemudian diuraikannya sbb.:

"Sebagai hasil pengenalan yang pertama Hueting yakin tidak boleh orang mengharap atau menantikan bahwa dalam lingkungan suku yang berpikir secara animistik dan yang hidup dalam persekutuan itu seseorang atau sesuatu kampung dapat sendiri menerima Injil. Yang mungkin adalah sejumlah kampung atau sejumlah keluarga menerimanya sekaligus. Karena itu dia hendak mengangkat guru-guru, dan sejauh mungkin dengan perantaraan mereka menggarap daerah seluruhnya untuk mempengaruhi semua orang. Ia mengunjungi sebanyak mungkin kampung dan pulau-pulau kecil di lepas pantai, dan mencoba menjalin hubungan dengan penduduk di mana-mana melalui pemberian obat-obatan."¹

¹A. Hueting, *Geschiedenis der zending op het eiland Halmahera*, hlm. 92.

Pada akhir tahun pertama kegiatan Hueting (akhir 1897) sudah terjadi kebangunan besar di Halmahera, yang akan berlangsung terus bermacam-macam, dan yang mengakibatkan bergeraknya rakyat banyak. Kebangunan ini didahului oleh "gerakan Andil" (Andil adalah "Ratu Adil", K) yang dapat diperbandingkan dengan gerakan-gerakan Koreri di wilayah orang Numfor dan Biak. Terutama Huetinglah yang mampu memanfaatkan saat yang secara psikologis tepat itu. Ia segera bertindak di saat memuncaknya gerakan ini dan mampu menjuruskannya gerakan itu di jalan agama Kristen. Banyak daerah menyatakan mau menerima Injil, dan terjadilah kekurangan tenaga pengajar. Oleh karena itu Metz dan Van der Roest dari Irian dipindahkan ke Halmahera.

Ketika ditentukan haluan baru untuk Irian, hampir tidak ada sesuatu apapun yang memberikan semangat. Melihat peristiwa-peristiwa di Halmahera dan keadaan tanpa harapan yang menimpa pekerjaan di Irian, maka Pengurus UZV pun memutuskan membatasi usaha p.I. di medan Irian meskipun dengan mencoba mempertahankan kegiatan yang ada.

F.J.F. van Hasselt dan D.B. Starrenburg ditempatkan di Mansinam dan di Roon, dengan tugas membantu Van Hasselt Sr. dan Van Balen. Di kemudian hari mereka akan menggantikan kedua zendeling tua itu. Untuk sementara mereka terutama akan sibuk mengadakan perjalanan-perjalanan dari Doreh dan Roon, dan lebih dari waktu sebelumnya mereka akan sibuk dengan mempelajari negeri dan rakyatnya. Takkan ada perluasan pekerjaan.

Tetapi, kata ketua UZV pada tahun 1909, Tuhan telah mendahului kita dan telah membuka jalan-jalan yang lain.

2. "Jadi berwatak Irian, sesudah demikian lama tinggal di sana" (Metz)

Tidaklah dapat dikatakan bahwa para zendeling sendiri sudah siap menghadapi perubahan besar yang sudah sampai di ambang pintu. Mereka tetap mencerahkan perhatian kepada soal-soal kecil saja. Van Balen, yang mempunyai kapal motor "Windesi", menggunakan kapal itu hanya untuk mengambil kiriman pos dan bahan-bahan kebutuhan sehari-hari dari kapal pos, dan untuk sebulan sekali digunakan menjenguk jemaat Roon. Walaupun berulang-ulang mendapat desakan dari Pengurus UZV, Van Balen tidak mau melakukan perjalanan-perjalanan zending dengan kapal itu. Dengan demikian lingkungan sendiri yang terdekat pun tidak dikenalnya dengan baik, baik wilayah laut maupun pegunungan yang terletak di be-

lakang rumahnya, padahal di pegunungan itu diam sanak keluarga orang Windesi.

Van Hasselt Sr. sementara itu merasakan betul beratnya beban hidup. Ia kena penyakit tuli yang semakin parah, sehingga seorang anak harus selalu ada di sampingnya selama berlangsungnya katekisisi, untuk menerangkan jawaban para murid ke telinganya. Tidak pernah mereka mengajukan permohonan berlibur sesudah liburan yang pernah sekali mereka dapatkan itu, hingga 25 tahun lamanya bekerja terus-menerus.

Metz melontarkan kecaman tajam atas kebijaksanaan Van Hasselt: "Tinggal di Irian yang demikian lama dan terus-menerus itu membuat Saudara Van Hasselt dan isteri menjadi berwatak Irian. Garis pembeda yang tajam antara adat kafir dan etika Kristen di sana-sini memang luntur. Disebabkan pergaulan yang lama dengan orang Irian, pandangannya dalam hal itu tidak begitu tajam lagi. Hal ini kadang-kadang sangat baik, namun seringkali mengkhawatirkan pula." "Barangsiaapa memperlihatkan wajah yang bersahabat dan mengucapkan perkataan yang berkenan di hati orang Irian, dia akan mereka sambut dengan ramah."

Van Hasselt Sr. tahu tentang kecaman ini. Kenyataannya ia pun telah memberikan tanggapan terhadap kritik serupa itu dalam suratnya tertanggal 14 Agustus 1902. Ditulisnya: "Bila datang zendeling-zendeling yang baru dan bersama dengan mereka dikunjungi tempat-tempat tertentu untuk dipilih menjadi pos-pos zending, maka seorang zendeling senior kadang-kadang susah untuk meredakan nafsu para Saudara yang agak kurang matang, yang merasa jengkel atas pendekatan yang hati-hati itu. Kami pun begitu, tetapi pengalaman telah mengajarkan kepada kami untuk bersikap tenang; kalau tidak, kami sama sekali tak bisa bergerak maju."

Watak Van Balen jauh lebih keras. Pendiriannya yang semula tetap dipertahankannya. Maka diberitakannya bahwa ia tidak bersedia untuk berubah haluan. Orang-orang Papua sejak dari masa muda harus belajar untuk mendengar, melalui sarana sekolah. "Perjalanan keliling yang singkat di mana orang mengabarkan Injil sesaat saja tidak ada manfaatnya."

Dalam Konperensi para Zendeling, Van Hasselt Jr. mengajukan sebuah usul yang revolusioner. Ia mengusulkan agar dilakukan penyelidikan mengenai sifat pesta-pesta orang Irian, dan mengajukan pertanyaan apakah pesta-pesta itu memang sepenuhnya bersifat "kafir", seperti dianggap orang selama itu. Sayang sekali, di dalam arsip tidak ditemukan sedikit pun bahan mengenai hasil penyelidikan itu. Tetapi diajukannya persoalan itu saja sudah merupakan penilaian kembali atas ungkapan

budaya orang Irian, dan merupakan kecaman atas sikap zending di masa lalu. Sungguh menyolok bahwa minat para zendeling pada pokoknya hanya berkisar pada gejala-gejala keagamaan. Struktur sosial di Irian dan keterikatan orang Irian kepadanya belum dijadikan bahan studi, walaupun para zendeling sudah merasakan adanya soal seperti itu. Jadi, sekalipun "jalan baru" sudah ditempuh, namun dalam kenyataan tidak ada pembaruan atas cara pendekatan misioner terhadap penduduk, berdasarkan peman-haman mengenai struktur sosial.

Van Hasselt Jr. memang menaruh rasa hormat yang sangat kepada orangtuanya; namun ia sudah melihat bahwa cara kerja mereka itu bukanlah cara kerja yang setepat-tepatnya. Cara kerja mereka ialah: membentuk satu jemaat pusat yang berintikan budak-budak tebusan (yang telah mereka ambil alih dari Geissler). Pengaruh yang dapat diberikan oleh para bekas budak itu sangat kecil, lagi pula para bekas budak itu menyebabkan bahasa Numfor dicampur unsur-unsur bahasa lain. Mereka itu dirompak selagi kanak-kanak, mereka pun mempelajari bahasa Numfor sejak kanak-kanak, tetapi mereka memakai bahasa itu dengan menggunakan tatabahasa dari bahasa mereka sendiri. Para zendeling pun mempelajari "bahasa" itu, dan orang-orang luar pun menyesuaikan diri dengan bahasa Numfor para zendeling itu. Van Hasselt Jr. mendobrak keadaan ini. Dan demikianlah, kedua belah pihak itu pun saling mendekatkan diri.

3. "Apakah sinar cahaya yang telah nampak itu akan bertambah terang?" (Starrenburg)

Dalam bab pertama ini kita membahas kegiatan zending sampai akhir tahun 1907, karena semua zendeling kemudian hari sependapat bahwa hari terakhir tahun 1907 itu merupakan titik balik. Barangkali di Roon tanda-tanda mendekatnya perubahan nampak paling jelas. Namun demikian dalam tahun-tahun 1906 dan 1907 itu sedikit saja terdapat alasan untuk merasa optimis.

a. *Roon belum bergerak; Van Balen tetap mengalami kesulitan*

Pada tahun-tahun itu dua kali sebulan Van Balen mengunjungi Roon. Guru Ambon A.B. Apituley sudah bekerja di situ semenjak tahun 1901.

Pekerjaan guru ini berhasil baik, sebab sejumlah besar orang Roon mulai mengikuti pelajaran katekisisasi. Hanya, ketika ia pergi cuti ke Ambon, gerakan itu merosot lagi. Pengaruh Konoor, Maresi, tetap kuat.

Van Balen sangat kecewa karena perkembangan itu. Tulisnya: "Kebijaksanaan Tuhan ini, yang merusak pekerjaan-Nya sendiri, bagi kami merupakan teka-teki yang menyengat ... Kehidupan seorang zendeling penuh dengan percobaan iman yang demikian. Hanya karena rahmat Tuhan maka kami tidak kehilangan semangat."

Di Windesi pun Van Balen mengalami kekecewaan, khusus dalam lingkungan anak-anak piara, yang harus diawasi terus. Namun demikian ia menentang haluan baru (metode penyebaran melalui guru-guru), karena ia memandang rendah tenaga pribumi. Pandangan itu sangat tidak tepat.

Guru dari Roon menurut pendapat Van Balen sendiri "sanggup betul melakukan tugasnya". Begitu juga Petrus Kafiar, yang telah melaksanakan pekerjaan dengan baik di Amban dan kemudian juga di Mansinam. Selanjutnya Kriekhof di Andai, yang terpaksa mengundurkan diri disebabkan sikap Jakob (Ali) murid Woelders, yang terkenal jeleknya itu. Sekiranya Van Balen membatasi diri pada pengalamannya dengan guru-guru di Roon, yaitu Apituley dan Huwae, maka seharusnya penilaianya akan lain sekali bunyinya. Tentu saja tidak setiap orang Ambon seorang pembangun, tetapi di belakang hari nanti akan terbukti bahwa kebanyakan dari mereka adalah manusia pembangun. Tetapi Van Balen memberikan penilaian yang negatif itu sesudah ia memperoleh pengalaman dengan dua orang calon guru Ambon. Kedua orang itu telah ketakutan menghadapi tugasnya, sesudah beberapa bulan lamanya bekerja di bawah pimpinan ny. Van Balen. Mereka itu dianggap tidak cukup tunduk dsb. dsb. Sekiranya Van Balen sendiri bekerja di sekolah istrinya, apakah akan lebih baik penilaian terhadap dirinya?

b. Zendeling atau guru?

Pada tanggal 12 Desember 1906 Van Balen melaporkan bahwa di bawah guru yang baru (D. Huwae) keadaan di Roon menjadi sedikit lebih baik, "sekalipun guru masih kurang menguasai bahasa setempat". Jumlah murid katekisasi meningkat kembali. Di Roon Van Balen mempermandikan satu orang, yang telah menetap sesudah banyak mengembara. Dia termasuk sejumlah kecil orang-orang yang dengan setia mengunjungi kebaktian gereja dan tidak ikut-serta dalam pesta-pesta rakyat. Sementara itu Van Balen membaca berita-berita tentang peralihan besar-besaran yang terjadi di Halmahera. Namun ia tetap bersikap kritis, dan menulis: "Seandainya hanya oleh permandian melulu orang kafir dapat dibuat menjadi Kristen, maka di sini pun dapat kita wujudkan gerak maju yang besar".

Waktu itu di Roon sudah besar jumlahnya orang yang mau dipermandikan, tapi tanpa melepaskan adat mereka sendiri. Hal ini hanya membangkitkan kejengkelan Van Balen. Dari sinilah asal-usul pernyataannya yang berikut, yang memperlihatkan dengan lebih jelas lagi sikap yang tak memahami keadaan waktu itu: "Bawa orang Irian perlu diperlakukan sebagai orang-orang merdeka, hal itu merupakan bencana bagi mereka. Seorang pegawai Pemerintah yang sedang berkunjung menyimpulkan bahwa orang Irian hanya memerlukan satu hal saja, yaitu paksaan dan aturan yang keras." Van Balen sependapat dengan pendirian ini.

Tetapi bagaimanapun juga minat orang Roon terhadap Injil sedang meningkat. Yang sangat penting dalam hal ini adalah sikap guru Huwac, sekalipun ia belum menguasai betul bahasa setempat. Apakah latar belakangnya? Apakah guru itu lebih banyak menyesuaikan diri? Van Balen mendengar, orang-orang Roon telah berkata kepada Van Hasselt Jr. bahwa mereka lebih menyukai seorang guru daripada seorang zendeling. Van Balen tersinggung karenanya, dan ia pun mengadakan pengusutan. Maka ia pun mendengar: "Seluruh penduduk Roon berkata bahwa mereka semua menginginkan seorang zendeling". Van Balen tidak memperhatikan bahwa jalan untuk menyelami hati penduduk seringkali melewati pintu belakang. Di sana ada dapur, dan teman-teman masuk lewat dapur itu. Di situ lah diletakkan kontak-kontak tak resmi yang pertama, dan di situ pula berita-berita dipertukarkan. Kita masih akan melihat lagi hal itu nanti dalam hubungan dengan hidup nyonya Van Hasselt Sr. Demikianlah, dengan melalui dapur, guru melakukan kontak-kontak dengan penduduk, seperti pernah dilakukan oleh Bink. Tetapi cara kerja Bink yang bersifat dari hati ke hati itu justru dikecam oleh Van Balen, seakan-akan Bink tidak cukup memelihara gengsinya terhadap orang Irian.

Perlu dicatat, bahwa ketika Van Balen masih sibuk memikirkan apakah di Roon perlu ditempatkan seorang zendeling atau seorang guru, orang Roon sendiri datang membawa pemecahan. Orang Kristen Roon meminta seorang zendeling untuk Yende dan seorang guru untuk Syabes (kampung Roon yang lain). Dalam bulan Februari 1907 Korano dari Syabes datang mengulangi permohonan untuk mendapatkan seorang guru. Ia menceritakan juga kepada Van Balen bahwa orang-orang kampung Syabes ini tidak dapat lagi datang ke gereja di Yende, karena orang-orang Yende mengumpat mereka dan mengatakan bahwa orang-orang lelaki datang ke mari hanya untuk menggoda perempuan, dan orang-orang perempuan datang untuk mencari lelaki. Yonatan yang hadir juga mengatakan kepada Korano Syabes itu: Kalau kamu memang ingin mendapatkan se-

orang guru, kenapa kamu membangun rumah korwar? Jawabannya: itu bukan rumah korwar, melainkan rumah tempat ibu-ibu menunjukkan anak-anak bayinya, supaya tidak mati.

Van Balen tidak menanggapi kata-kata itu. Mungkin ia mengerti bahwa "menunjukkan anak" itu merupakan unsur upacara daur hidup (inisiasi), dan bahwa "rumah" yang sedang dibangun itu adalah Anio Sara (rumah lelaki yang sakral) atau yang sebagainya. Ia hanya mengatakan kepada Korano, bahwa penduduk kampungnya, kalau ingin mendapat seorang guru, harus membangun sebuah rumah dan sebuah bangunan kecil untuk sekolah dan gereja, tanpa mendapat pembayaran apapun. Van Balen melaporkan:

"Semula Korano memandang saya dengan heran, tetapi akhirnya mengatakan 'i bye' (itu baik). Saya tidak dapat memastikan, apakah ini karya Roh Kudus, ataukah memang sudah ada maksud pada Syabes untuk memperoleh gengsi yang sama dengan Yende. Tetapi bagaimanapun, hikmat Allah dapat saja menyatakan diri melalui kebodohan manusia. Bukankah alasan-alasan yang dari Tuhan dapat tersembunyi di balik motif-motif yang ditonjolkan oleh orang-orang yang berdosa?"

Tentu saja faktor-faktor prestise ikut bermain, tetapi faktor-faktor itu tidak cukup menjelaskan langkah orang Syabes itu. Kenapakah mereka itu tidak mengelakkan saja kebaktian-kebaktian gereja? Sanksi-sanksi pendapat umum tidak akan mengenai mereka, kecuali kalau pendapat itu sudah sampai pada suatu taraf baru. Tetapi justru inilah yang terjadi, pendapat umum sudah berubah, tidak hanya di Yende, melainkan juga di Syabes, dan kenyataannya di seluruh pulau Roon, bahkan juga jauh di luar itu.

Sekalipun Windesi waktu itu berada dalam keadaan macet, namun Van Balen menyaksikan tanda-tanda datangnya gerakan besar.

c. *Pengalaman-pengalaman guru: "mereka itu diam saja"* (A.B. Apituley)

Beberapa laporan tahunan guru A.B. Apituley memberikan kepada kita kejelasan dalam cara kerjanya dan hasil-hasilnya. Dua unsur daripadanya akan kita mintakan perhatian.

1. Komunikasi dengan orang Irian. Ia menemui orang-orang di rumah mereka, dan dengan cara itu ia dapat memperoleh anak-anak sekolah. Hanya, cara ini kurang berhasil di antara anak-anak yang lebih besar. Guru sering juga pergi menangkap ikan dengan jala dan membagikan sebagian hasil tangkapannya kepada orang-orang Roon. Gelagat perike-

manusiaan yang sederhana ini mendapat penghargaan yang sangat besar dari orang-orang Roon, sehingga mereka itu mengatakan: "Guru senang dengan kita". Oleh karena itu juga orang-orang datang ke kebaktian-kebaktian gereja dalam jumlah besar, hingga bangku tempat duduk tidak cukup lagi. Minat itu tidak bertahan, tetapi guru tetap berkeras dan tetap mengunjungi orang. Berkali-kali Van Balen mendengarkan khotbah Apituley, dan ia sangat memujinya: khotbah itu praktis, tanpa nada menggurui, dan mengaitkan Injil dengan kehidupan sehari-hari.

2. Segi kedua adalah unsur yang dapat kiranya dinamakan "garis yang keras atau formalistik". Garis ini bersifat formal luar biasa melanjutkan garis kebijaksanaan yang telah diambil oleh para zendeling. Sifat yang demikian itu agaknya diambil sang guru untuk memenuhi kehendak Van Balen, sebab kepada dia lah dan untuk dia lah laporan-laporan ditulis oleh guru. Contoh:

"Pada suatu hari, ketika saya pergi menengok anak-anak sekolah, saya lihat dua orang lelaki duduk di dekat sebuah korwar dalam sebuah rumah. Saya katakan kepada pemilik korwar itu: 'Berikan saja korwar itu pada saya, saudara'. Tetapi orang itu menjawab: 'Kalau saya berikan korwar ini kepada tuan, saya akan lekas mati, karena korwar ini membantu saya'. Maka kata saya: 'Bagaimana bisa? Korwar dari kayu yang mati dapat membantu seorang manusia? Kalau begitu, apa korwar itu sama dengan Tuhan Allah?' Orang tua itu menjawab: 'Ini adalah kebiasaan kami, karena itu tidak dapat saya memberikan korwar ini kepada tuan'. Dan saya membalas: 'Kalau kamu mempercayai korwar dan sebaliknya membuang Tuhan Allah, Tuhan akan menceburkan kamu ke dalam api yang tak terpadam'. Mendengar ini, ia diam saja." (Laporan tahunan 1904)

Tahun 1905 terjadi peristiwa ini: seorang tukang besi pada hari Minggu terus melakukan pekerjaannya tepat di samping gereja. Guru memarahi orang itu, tetapi dia menjawab: "Kami ini bukan orang asing dan bukan orang Belanda yang harus mengikuti pelajaran; jangan menghalangi kami bekerja". Guru pun memberikan penjelasan kepada tukang besi itu bahwa ia membawa berita bagi semua orang, termasuk orang-orang Irian, orang-orang Belanda dan orang-orang asing, "dan kamu juga seorang manusia. Firman Tuhan berlaku juga untuk kamu." Dua hari Minggu terus ia bertukang, dan kemudian berhenti.

Ada lagi seorang tukang besi yang bekerja terus pada hari Minggu, dan tukang yang rajin itu pun dimarahi oleh guru. Tetapi kali ini guru pun

memakai cara yang keras. Katanya: "Pada suatu kali kamu akan meninggalkan dunia ini, dan pada waktu itulah Tuhan sendiri akan menghukum kamu, karena kamu telah menghalang-halangi pekerjaan-Nya". Maka tukang besi pun diam dan menghentikan pekerjaannya.

Kemudian guru Apituley bercerita dengan rasa puas tentang peristiwa yang menimpa seorang lelaki dan seorang perempuan. Pada suatu hari Minggu mereka berdua pergi menumbuk sagu dan sama-sekali tidak menghiraukan tegurannya. "Tiga hari sesudah itu, orang lelaki itu datang menemui saya dan menyatakan: 'Sekarang saya merasa sedih, karena pohon sagu yang saya tebang kemarin dulu itu tak ada isinya'. Saya katakan kepadanya: 'Melalui pohon sagu itu Allah mengajar kamu tunduk kepada larangan-larangan-Nya'. Ia mendengarkan kata-kata saya itu dan menekurkan kepala."

Guru melaporkan bahwa dalam tahun 1906 itu tercatat ada 57 orang belajar katekisasi, di antaranya 38 orang tetap setia. Jelaslah, bahwa guru pun melakukan perjuangan di bidang soal-soal formal. Rupanya peristiwa-peristiwa itu dianggapnya cukup penting sehingga mau dilaporkannya, dan hal inipun menggambarkan pekerjaan dan sikapnya. Dari peristiwa-peristiwa tersebut jelaslah bagi kita bahwa guru tidak membawa perubahan yang luar biasa dalam hal pemberitaan: dia tidak menekankan penyesuaian diri dengan alam Irian; sebaliknya sampai tingkat tertentu terdapat asimilasi dengan agama Kristen Ambon, sehingga ditariknya kesimpulan-kesimpulan yang berani mengenai tindakan Tuhan.

Di kemudian hari orang menjadi lebih kritis sikapnya terhadap "teologi" guru itu. Sistem yang tampaknya begitu masuk akal selaku penjelasan kemujuran dan kesialan itu betul-betul tidak sesuai. Sistem itu tidak jalan. Contohnya adalah yang terjadi dalam suatu jemaat orang Irian. Di situ pendeta selama masa yang panjang telah memaksa orang merayakan hari Minggu sesuai dengan pengertiannya sendiri. Dikatakannya: Allah akan menghukum kamu kalau kamu pergi menangkap ikan atau menggarap kebun kamu pada hari Minggu. Selama orang-orang itu menaatiinya, semuanya tampak begitu indah. Tetapi ketika beberapa orang muda mencoba mengujinya, ternyata kosong. Sistem yang telah dikarang begitu bagus itu pun runtuh, dan orang-orang yang beriman itu pun menuntut kebebasan.

Tetapi pada waktu yang sedang dibicarakan di sini orang belum sampai sejauh itu. Pengaruh guru masih sangat kecil, dan sebagian besar penduduk tetap menempuh jalannya sendiri pada hari Minggu; mereka sempat melihat dengan mata kepala sendiri bahwa tak suatu pun bakal terjadi. Kalaupun mereka pun menganut "sistem" yang sama seperti guru

itu, tetapi "sistem" keyakinan itu hanyalah salah satu ciri keyakinan keagamaan mereka, dan dalam praktik unsur tsb. tidak perlu dibuktikan kebenarannya melalui tindakan irasional langsung. Bagi pemikiran mereka yang bersifat magis, bencana alam, penyakit dan kecelakaan, bahkan indikasi saja sudah cukup untuk membuktikan kebenarannya. Sistem guru itu memiliki sanksi-sanksi ilahi sebagai dimensi tambahan. Tetapi terlaksana-nya sanksi-sanksi itu pun takkan meyakinkan orang-orang Irian, seperti sudah berulangkali kami kemukakan. Kesungguhan amanat itu tidak akan mencekam mereka, kecuali kalau sebelumnya sudah ada keyakinan dasar yang menjadikan mereka peka terhadapnya; munculnya keyakinan dasar itu, akan kita gambarkan nanti. Sekarang kita hanya dapat mencatat bahwa penduduk menghargai guru, tidak perduli apakah mereka itu percaya atau tidak. Ketika Apituley pergi cuti (September 1906 – Februari 1907) orang berkata kepadanya: "Kembalilah, karena seorang zendeling yang baru dan guru yang lain tidak mengenal adat kebiasaan kami". Jadi sekali lagi kebutuhanlah yang mengubah neraca.

- d. *"Kita bisa saja mengira kedudukan kita hebat sekali, namun kita tetap orang asing"* (Van Balen)

Kejadian-kejadian dan fakta-fakta mengejar teori, dan arus pun mulai bergerak, sekalipun mula-mula hanya berupa sebuah sungai kecil. Diiringi adanya keraguan dan ketidakpercayaan kepada para zendeling di satu pihak dan diiringi sorak-sorai yang terlalu dini dari tanah air di lain pihak, jalannya sejarah agama Kristen menempuh alur yang berbeda daripada yang diharap oleh para zendeling yang sedang mengharapkannya dari segi yang lain.

Pada tanggal 20 Juli 1907, jadi sesudah Syabes meminta seorang guru, Van Hasselt Jr. menulis bahwa di Mansinam telah datang sebuah perahu orang Karawani (yang terletak di sebelah utara Windesi) untuk meminta pengajaran. Apakah alasan mereka itu? Mereka itu ditertawakan oleh sanak sesuku mereka yang berdiam di Teluk Berau (MacCluer), yang sudah masuk agama Islam, karena mereka masih belum beragama. Sanak-saudara itu mendesak mereka masuk Islam, akan tetapi orang Karawani tidak mau. Mereka tidak mau menjadi Islam, dan tidak mau juga tetap memeluk agama adat, maka tinggal satu saja pilihan mereka: menjadi Kristen.

Maka Van Balen pun cepat-cepat pergi ke desa yang letaknya 30 km di sebelah utara Windesi. Tempat itu kecil. Ada seorang pedagang Islam berdiam di situ, tapi orang itu tidak merintangi. Pembicaraan panjang le-

bar pun diadakan, tempat yang cocok untuk rumah guru dan sekolah-gereja dipilih, dan ditetapkanlah bahwa mereka harus membangunnya sendiri.

Pada waktu pulang, Van Balen menghadapi kejutan baru. Penduduk kampung Etiobi datang meminta guru. Mereka itu termasuk penduduk pegunungan di belakang Windesi, tetapi mereka telah berpindah menetap di pantai. Apakah alasan mereka ini? Alasannya yaitu desakan dari pihak orang-orang Islam sesuku mereka juga yang tinggal di tanah genting antara Windesi dan teluk Berau yang dengan pimpinan Mayor Yense mau membujuk semuanya masuk Islam. Mayor Yense itu pada tahun 1902 telah meminta seorang guru dari Zending, tapi permintaannya itu tidak jadi dipenuhi, rupanya karena Pengurus UZV tidak cukup memberikan perhatian (bnd. Bagian IV, bab II, pasal 2). Penduduk Etiobi telah bertahan terhadap desakan itu, dan kini mencari bantuan pada Van Balen. Pada hari Senin 17 Juli 1907 datanglah salah seorang kepala Etiobi meminta guru atas nama seluruh penduduk kampungnya. Van Balen ingin menyelidiki di tempat kebenaran pernyataan itu. Lalu di Etiobi didengarnya, bahwa permintaan itu memang benar dibuat atas nama semua orang. Secara polos mereka mengemukakan alasan-alasannya: "Mereka tidak mau jadi Islam seperti dipaksakan oleh Mayor Yense, karena mereka tidak mau bersusant dan mereka tidak mau melepaskan daging babi yang mereka suka!".

Tetapi selama berlangsungnya pembicaraan panjang lebar yang kemudian diadakan ternyatalah bahwa mereka sudah benar-benar mengetahui segala akibat yang harus mereka tanggung apabila mereka menjadi Kristen. Mereka sudah merundingkan soal itu antara sesamanya, dan oleh karena itu mereka pun langsung berjanji bahwa semua orang akan datang belajar, dan tanpa diminta mereka berjanji akan menyerahkan korwar-korwar dan jimat-jimat mereka; tifa-tifa pesta mereka pun akan mereka bakar. Mereka menyetujui pula pembangunan rumah guru dan gedung sekolah-gereja. Kampung itu kecil, tetapi orang-orang yang hidup berserakan itu bersedia berkumpul.

Setelah permintaan-permintaan itu masuk, maka persoalannya adalah: bagaimana mendapatkan guru-guru. Namun rekan-rekan dari Teluk Doreh datang menolong. Calon-calon guru mereka yang tertua dari Ambon ditetapkan akan bekerja di Karawani dan Etiobi. Selama beberapa bulan Van Balen akan mengajarkan mereka bahasa Windesi; sementara itu orang dapat membangun rumah bagi mereka. Calon-calon guru akan datang di Windesi dengan kapal bulan Agustus 1907. Di Windesi keadaan tidak berubah, tetapi pada tanggal 9 September 1907 Van Balen menulis tentang Roon, bahwa di bawah pimpinan guru yang baru (D. Huwae) jum-

lah peserta katekisisasi di sana mengalami kenaikan. Jumlah peserta katekisisasi itu waktu itu sudah mencapai 80 orang, sedangkan kampung Roon yang ketiga yang namanya Waar (Roon Baratdaya) meminta pengajaran juga. Namun Van Balen masih bersikap curiga. Pada saat ini ia sudah memperingatkan rekan-rekannya agar tidak melakukan permandian yang terburu-buru.

"Orang-orang Kristen lama dapat kita kendalikan; orang-orang 'kafir' yang telah memperoleh baptisan' itu tidak, karena mereka licin seperti belut. Masing-masing dari kita sudah pernah mempermudik orang-orang yang sebenarnya tidak kita kehendaki untuk kita permandikan. Di Irian orang yang paling cerdik mempunyai pengaruh yang paling besar, dan siapakah yang lebih cerdik daripada orang yang dapat menipu dan mengelabui orang kulit putih? Tetapi sangat berterimakasihlah saya kepada Tuhan, karena banyak orang yang telah *tidak* saya permandikan, sekalipun berkali-kali mereka itu memintanya. Keadaan akan tetap demikian, sampai Allah sendiri bertindak dan membuka hati mereka."

"Kita harus memiliki cukup kesaksian terpercaya, dan harus meminta kesaksian dan nasihat dari guru-guru (yang notabene masih harus ditempatkan, K.), karena bukan pengetahuan, melainkan iman dan tingkah laku yang menentukan siap-tidaknya orang untuk permandian." Dan diteruskan: "Pasti saya menentang dilayankannya permandian bila tidak ada data yang secermat-cermatnya mengenai calon baptis, yang membuktikan bahwa permohonan permandian itu benar-benar datang dari dasar hatinya. Ini terutama berlaku di Irian. Orang Irian suka bermain kata-kata, memberikan janji-janji kalau ada yang didambakannya, malah seringkali walau tidak ada yang didambakannya, tetapi jangan kita harapkan mereka itu pegang janji. (Maksud saya rata-rata orang Irian). Saya bagaimanapun takkan menerima anggapan bahwa Allah telah menentukan Permandian menjadi alat taktis untuk meluaskan Kerajaan-Nya. Apakah tanpa Permandian kita tidak dapat memasuki hati orang kafir? Jawaban saya adalah: Apa gunanya bagi kita pengaruh terhadap mereka, kalau Allah sendiri tidak punya pengaruh terhadapnya? Lebih baik kita lakukan seperti di Halmahera, yaitu memberikan surat yang menyatakan bahwa pemegang surat itu adalah calon baptis, dan dengan demikian kita menjaga kesucian permandian itu." Akan tetapi kemudian Van Balen mengeluarkan pernyataan yang bagaikan mutiara yang menjadi cemerlang di tengah kerikil keraguan dan kecurigaan, bahkan di tengah pernyataan-pernyataan yang sifatnya menghina orang Irian: "Kita bisa saja mengira kedudukan kita

hebat sekali, tetapi dalam pandangan orang Irian kita adalah orang asing dan tetap orang asing dan... sapi perahan”.

Mengenai permandian Van Balen mengatakan lagi: ”Kita berada di luar lingkungan mereka, di luar kehidupan batin mereka”.

Kekhawatiran Van Balen terdesak ke belakang oleh berita-berita baru dari Wandamen, di mana Korano Wondiboi telah meminta pengajaran. Seorang kemanakan Korano Meoswar telah menganjurkan kepadanya agar berbuat demikian. Maka kapal ”Windesi” pun kembali disiapkan buat pelayaran, dan kali ini Van Balen mengunjungi hampir semua kampung di wilayah itu. Ada 15 kampung jumlah seluruhnya, dan di mana-mana ia menjumpai perhatian. Pada tahun 1894, jadi 13 tahun sebelumnya, ia pun pernah singgah di sini. Ia diberi tahu bahwa telah terjadi perkelahian di Wasyor, yang mengakibatkan tewasnya dua orang.

”Di Raimiki orang menghendaki seorang guru, dan mereka bersedia membangun rumah untuknya. Saya bertanya kepada para hadirin, apakah mereka menginginkan seorang guru yang akan mengajarkan kepada mereka dan anak-anak mereka bagaimana mereka dapat berbahagia dalam hidup dan mati. Ya, ingin sekali, jawab mereka. Mereka akan mendengarkan kata-kata guru, tidak lagi bekerja pada hari Minggu, tidak lagi minum arak, dan mengirimkan anak-anaknya ke sekolah. Mereka menerima semua itu. Orang Irian memang tidak pernah hemat dalam berjanji.” Tetapi Pengurus UZV berani memberi tanggapan yang jauh lebih bergairah lagi: ”Memang rupanya di lapangan kerja yang begitu lama tanpa harapan itu kini sedang menyongsong masa depan yang baru, dan pintu bagi Injil telah terbuka di mana-mana ... Jadi akhirnya Tuhan telah mendengarkan doa yang dipanjatkan kepada-Nya berpuluhan tahun lamanya.”

Van Balen memang mempunyai harapan yang menggembirakan, tetapi harapan itu dilumuri oleh keprihatinan dan keraguan. Memang UZV telah mengijinkan penempatan dua orang guru, dan orang telah meminta empat orang guru kepada Van Balen. Namun hal itu belum berarti bahwa ”di mana-mana” pintu bagi Injil telah terbuka. Van Balen suami-isteri memang tepat kalau memberi penilaian yang tidak bersifat optimis belaka. Sebab penduduk kedua kampung yang tersebut dalam surat itu diharuskan memilih tempat menetap yang baru; dan karena ada yang tidak suka, maka Asisten-Residen pun bercampur tangan. Ia memberitahukan, bahwa apabila mereka tidak meninggalkan tempat tinggalnya yang lama, ia akan membakar rumah-rumah itu. Bantuan yang demikian spontan dan antusias tidak dapat membuat Van Balen merasa senang. Memang ia setuju dengan aturan yang ketat. Tetapi ketika hal itu benar-benar sudah dihadapannya

ia pun sadar bahwa ia harus berhati-hati benar memperhitungkan penduduk kampung-kampung yang bersangkutan. Mereka ini ragu-ragu bukan karena menyesal atas usul yang pernah mereka ajukan, melainkan karena mereka itu sekali lagi hendak melangsungkan pesta perpisahan besar untuk para nenek moyangnya. Jangan-jangan mereka ini tidak diberi tahu lebih dahulu, hal berpindah rumah dan menjadi Kristen itu mengandung terlambat banyak risiko. Memutuskan ikatan dengan adat saja sudah cukup mengandung risiko, belum lagi berpindah rumah, yang berarti terputusnya ikatan dengan roh-roh serta kanyang-kanyang setempat yang baik, yang menjadi pelindung mereka.² Memang tidak ada lingkungan geografis yang netral dan tidak berpribadi. Orang bahkan merasa sama terikat kepada bumi tempat ia hidup dan makan seperti kepada nenek-moyang. Dan harus kita perhatikan pula: apabila orang Irian itu beralih kepercayaan, ia bukannya meninggalkan "adat kebiasaan biadab" (seperti yang dikatakan orang asing), melainkan melepaskan semua kepastian-kepastiannya.

4. "Kehilatannya sedang terjadi pergantian musim" (Van Hasselt Jr.)

a. "*Di dalam kegelapan, tetap kita melihat terang*" (Starrenburg)

Pada bulan September 1906 Starrenburg tiba bersama Van Hasselt Jr. di Teluk Doreh dengan maksud mempelajari bahasa dan metode kerja. Starrenburg akan ditempatkan di Roon, tetapi karena di situ ia harus memakai bahasa Numfor maka sebaiknya ia mempelajari bahasa itu di Teluk Doreh. Bersama dengan Van Hasselt, Starrenburg hendak memulai pekerjaan gaya baru itu. Akan tetapi sarana yang terpenting untuk itu, yaitu sebuah kapal yang layak laut, tidak dapat diperoleh di Ambon. Karena itu mereka pun menantikan kapal yang mereka pesan dan yang dibuat di Patani (Halmahera Baratdaya).

Demikianlah semula belum dapat diadakan perjalanan-perjalanan menyusuri pantai. Van Hasselt Jr. menerjunkan diri dalam pekerjaan sekolah, dan dalam hal ini ia dibantu oleh Starrenburg. Di kemudian hari Starrenburg melakukan hal itu bersama istrinya yang mengambil kelas terendah. Starrenburg pun mengurus poliklinik, dan tiap pagi ia menangani 25 sampai 30 orang sakit. Pada zaman dahulu, Van Balen membuat

²Bnd. J. Kruijt, *Kabar Keselamatan di Poso*, hlm. 160, 164.

ketentuan bahwa pasien-pasien lebih dahulu harus menghadiri kebaktian pagi; Van Dijken di Halmahera melakukan juga hal itu, tetapi Starrenburg menyimpang dari peraturan itu. Ditulisnya: "Jangan sekali-kali kita mulai bicara tentang agama dengan para pasien; itu bisa membikin mereka ngeri, dan mereka tidak akan menaruh kepercayaan kepada kita. Menurut pendapat saya, apabila mereka telah menaruh kepercayaan kepada kita melalui obat-obatan yang kita berikan, maka hal itu akan menjalin ikatan. Lalu, bila *kesempatan sudah baik*, melalui ikatan itu akan dapat lebih banyak ditanamkan pengaruh."

Ia juga mengunjungi Andai tiga atau empat minggu sekali. Semenjak perginya guru Kriekhof pos itu terlontong dan diurus dari Teluk Doreh. Keadaan di Andai memberikan kesan yang baik kepada Starrenburg; kebaktian gereja selamanya mendapat banyak kunjungan, dan jumlah calon baptis ada 32 orang (23 pria dan 9 wanita). Sejumlah orang Andai masih selalu datang ke gereja Kwawi, yang membutuhkan waktu sedikitnya 6 jam mendayung (pulang-pergi). Jadi perhatian orang tetap. Keadaan yang menyenangkan itu merupakan hasil kehadiran Yohanes (Rumadas), seorang tebusan, yang masih juga tinggal di sana. Ia menghadapi kesulitan yang sudah biasa dengan anak-anak perempuannya, dan ia mengeluh mengenai kehidupan susila mereka itu. UZV menyimpulkan: "Di Irian, keluhan karena orang berkelakuan buruk di bidang susila sudah menjadi soal biasa. Tetapi kalau orang berkelakuan tidak baik itu adalah orang Kristen, hal itu akan merusak nama baik agama Kristen." Di Andai berkecamuk juga rasa takut terhadap ekspedisi raak (pengayauan) dari pedalamian. Maka orang-orang pun datang ke kebaktian dengan bersenjata. Dengan demikian, Starrenburg masih sempat mengalami rasa ngeri dan kegempaan yang dahulu pernah merajalela.

Starrenburg pergi juga bersama Van Hasselt ke kampung-kampung Arfak di sebelah barat Kwawi. Di sanalah, di Sanggen, orang meminta seorang guru dan sekaligus meminta agar Starrenburg datang menjadi zendeling mereka. Permintaan yang sama datang dari Woisie yang letaknya sedikit lebih jauh ke arah barat. Korano Woisie mengutus empat orang lelaki ke Kwawi, yang menyampaikan permintaan akan guru dan berjanji bahwa orang Woisie akan membangun rumah untuk guru itu. Starrenburg pun lalu melakukan kunjungan lagi ke sana, dan pada hari Minggu sebelum Paskah kebaktian diikuti 66 orang.

Dari informasi ini kita dapat menyimpulkan bahwa juga di daerah lama di Teluk Doreh itu orang mulai bergerak. Namun orang Andai masih juga melakukan ekspedisi raak.

Di samping kegiatan-kegiatan tersebut di atas, Van Hasselt Jr. dan Starrenburg bertugas juga mendidik pemuda-pemuda Ambon. Mereka ini adalah Pieter Lewakabessy dan Jakob Pattinasarani yang telah dibawa Starrenburg dari Ambon. Dan dengan kapal bulan Februari 1907 datang pula Laurens Tanamal dan Joesoep Siahainenia. Di kemudian hari orang-orang ini akan memainkan peranan penting dalam pekerjaan zending, tetapi waktu itu para zendeling harus membuang banyak waktu mengajarkan mata-mata pelajaran sekolah dan pengetahuan Alkitab kepada mereka.

Starrenburg menyebut orang-orang Ambon itu "tunduk benar, dengan cara khas pribumi". Sikap mereka itu dibandingkannya dengan sikap orang Irian, yang sama sekali lain. Pemuda-pemuda Ambon itu biasa mengatakan: "Saya, Tuan dan Nyonya suka" ("terserah kehendak tuan atau nyonya"), sementara orang Irian biasa dengan cepat mengatakan "ya mewer", artinya: "saya tidak mau". Tetapi perlu dicatat bahwa sikap orang-orang Ambon itu lebih banyak mencerminkan susunan masyarakatnya yang teratur secara hierarkis (berlainan dengan masyarakat Irian), daripada merupakan ketundukan kehamba-hambaan. Dalam masyarakat yang diatur secara hirarkis, sifat tunduk harus ditunjukkan terhadap atasan, tetapi dapat dituntut dari bawahan. Di kemudian hari, setelah menjadi guru di kampung-kampung, orang Ambon itu memiliki kedudukan berwibawa dan mempertahankan disiplin gereja.

b. *"Saya mulai menjadi sebuah buku sejarah yang hidup"* (Van Hasselt Sr. di Mansinam)

Van Hasselt Sr. dan istrinya sudah bekerja di Irian sejak tahun 1863. Ia menulis: "Saya mulai menjadi sebuah buku sejarah yang hidup berisi riwayat pekerjaan zending di sini. Berapa banyak saudara dan saudari saya lihat datang dan pergi. Tetapi meskipun para pemberita itu pergi, BERITA itu tetap."

Pada triwulan pertama tahun 1906 dilaporkannya ada 47 orang murid sekolah, sedangkan kebaktian-kebaktian gereja kadang-kadang diselenggarakan dengan dihadiri "orang-orang kafir" dari kampung, tetapi seringkali tanpa mereka itu. Dalam Perjamuan Kudus ikut serta 34 orang.

Agama adat masih hidup dengan subur dan kebudayaan Numfor yang sejati masih sering memberikan kejutan kepada Van Hasselt. Hal itu dibuktikan oleh peristiwa berikut. Suatu pertengkarannya hebat telah terjadi antara Sengaji Burwos dan seorang wanita yang mengenakan sisir dengan pola hias yang hanya boleh dipakai oleh klan (keret) Burwos. Van Hasselt

menulis tentangnya: "Peristiwa itu seakan-akan kita mendengar kemarahan seorang bangsawan Abad Pertengahan di Eropa terhadap orang yang secara melanggar hukum telah meniru lambang keluarganya. Sungguh terdapat gagasan-gagasan feudal di tempat yang terpencil ini!"

Ini memang perbandingan yang tepat. Di kalangan orang Numfor dan keret-keret utamanya betul-betul berlaku hak monopoli atas perhiasan dan pola-pola hias: yang pada anak panah, haluan perahu, sisir, dayung, pengaduk papeda. Semua pola hias, entah itu bulu atau warna, mempunyai arti tersendiri. Siapa saja sewaktu-waktu dapat ditantang untuk membuktikan haknya memakai hiasan itu. Dan kekalahan dalam pertarungan prestige semacam itu yaitu dalam "kuk farfyar" (pemberian bukti) akan dirasakan sebagai penghinaan yang demikian hebat, sehingga di masa lalu sering mengakibatkan pindahnya rumah pihak yang kalah.

Van Hasselt Sr. menjadi saksi daya hidup "kekafir" sampai hari terakhir ia hidup di Mansinam. Sesudah 51 tahun pekabaran Injil, kebanyakan orang masih menjaga jarak. Ada seorang wanita tua yang meninggal pada hari-hari itu. Ia tinggal di situ sudah 40 tahun, tetapi tidak pernah ia menginjakkan kaki di sekolah atau gereja, kendati banyak dari sanak saudaranya sudah menjadi Kristen. Dan mengenai orang-orang Kristen itu Van Hasselt Sr. hanya dapat melaporkan demikian: "Pada hari Jumat Agung saya telah mengadakan Perjamuan Kudus bersama 40 lebih hadirin. Tetapi suasana jemaat itu pada umumnya suam dan mati terasa, sekalipun tidak ada persoalan dosa yang mencolok."

Sebaliknya di kalangan "orang kafir" suasana lebih "hidup". Biasanya mereka datang menonton pada waktu ada perayaan Perjamuan Kudus, tetapi kali itu mereka tidak datang: "Karena mereka kembali harus membuat boneka-boneka (korwar, K.) yang saya tetap merasa berhak menamakannya "berhala", sekalipun Tuan-tuan yang terpelajar tidak hendak menerima bahwa itu adalah berhala. Sesuai dengan *Katekismus Heidelberg* kita, saya nyatakan di sini: "Penyembahan berhala ialah mereka-reka dan mempunyai barang sesuatu serta menjadikan itu tempat kepercayaan di samping Allah atau ganti Allah yang Esa dan benar" (*Kat. Heid.*, 95).

Bagi Van Hasselt, itulah penilaian yang tak dapat ditawar-tawar mengenai korwar. Akan tetapi "orang-orang kafir" Mansinam tidak hanya membuat korwar. Di kampung mereka yang terpisah, Menubabo, orang-orang itu tetap mengadakan tari-tarian upacara yang merupakan unsur yang tak terpisah dari kehidupan mereka, dan bunyi berpuluhan-puluhan tifa yang menderum dan suara nyaring beberapa ratus orang itu kadang-kadang terdengar sampai lingkungan yang jauh. Karena itulah Van Hasselt

mengeluh: "Tidak jarang kebaktian gereja kami terganggu oleh bunyi tifa dan teriakan-teriakan orang di Menu Babo. Protes-protes tentang ini kepada pihak berwenang tidak membawa hasil, karena itu saya pun mengadu kepada Asisten-Residen. Beliau telah memperhatikan pengaduan itu: untuk selanjutnya suasana tenang pada hari Minggu akan terjamin."

Meskipun demikian patut kita bertanya dalam hati, apakah kebijaksanaan ini tidak menyebabkan "ketenangan yang pedih". Bukankah jalan keluar itu perlu disebut sebagai salah satu kekalahan terakhir Van Hasselt Sr? Sebab, di sini pihak yang menang sebenarnya jadi pihak yang kalah. Jurang pemisah antara orang Kristen dan para pengikut agama leluhur, yang hendak ditutup Van Hasselt, justru kembali diperdalam lagi. Orang-orang Mansinam yang masih menganut agama adat kini menghadapi dua lawan, sedangkan melawan pemerintah adalah tidak mungkin, sehingga tentu frustrasi yang menjadi akibatnya. Keadaan seperti ini tidak merupakan tanah yang sangat subur bagi penyelenggaraan komunikasi yang baik dan bagi Injil. Dengan demikian akibatnya pun jelas: Ketika pada tahun 1907, yaitu tahun terakhir Van Hasselt Sr., terjadi banyak kematian di kalangan "orang kafir", maka komentar Sengaji Burwos adalah: "Ini disebabkan oleh gerakan kepada agama Kristen". Yang mencolok ialah bahwa di antara yang meninggal itu terdapat agak banyak orang-orang tua yang terkemuka. Mereka itulah yang seharusnya mengurus upacara. Sikap tidak perduli mereka yang mengakibatkan kematian mereka. Sekiranya pemerintahan Belanda belum ditegakkan, kasus-kasus kematian itu akan mengakibatkan ekspedisi pembalasan yang akan memakan korban jiwa banyak.

"Pekerjaan zending" Van Hasselt Sr. yang terakhir di luar jemaatnya sendiri berlangsung di Meoswar. Di sana orang mendambakan pengajaran. Yonatan Ariks dikirim ke sana dan memulai pekerjaannya dengan membangun rumah guru. Van Balen dalam hal ini tidak setuju, karena menurut pendapatnya penduduk sendirilah yang harus melakukan hal itu. Tetapi Yonatan berhasil mendapatkan kepercayaan penduduk dan menyelesaikan rumah itu, sehingga tinggal menunggu guru. Namun yang dibawa Van Hasselt dari Ambon bukan guru, melainkan beberapa orang pemuda yang masih memerlukan pendidikan. Agar orang tidak kecewa maka Yonatan dikirim lagi ke Meoswar, diperlengkapi bahan pengajaran sekolah dan katekisisi. Ia mendapat tugas untuk melakukan kerja persiapan. Dalam hal ini ia berhasil sedemikian rupa, hingga sekelompok besar orang dewasa mulai mengikuti pelajaran baptis. Untuk para wanita Yonatan mau membawa pakaian. Jadi ia mengikuti cara di Bethel, jemaat Van Hasselt

Sr. Bahkan pada hari-hari Natal ia membawa kotak berisi hadiah-hadiah kecil seperti yang biasa dibagi-bagikan di Mansinam.

"Ketika anak-anak angkat perempuan Van Hasselt yang sudah kawin mendengar bahwa Yonatan meminta kebaya bagi para wanita yang sedang dipersiapkan untuk dipermandikan, maka masing-masing mereka ini pun dengan gembira memberikannya dari persediaan pakaian mereka sendiri." "Inilah sebuah kejadian kecil yang membuat kita melihat isi hati orang", demikian Van Hasselt Sr.

Van Hasselt Jr. pun melaporkan kepada kita: "Dengan sebuah keputusan konperensi, Meoswar kini dijadikan bagian resor Doreh, dan saya mengunjungi pulau itu pada bulan Nopember 1906. Sambil menunggu guru dari Ambon, Yonatan Ariks dari Mansinam saya tempatkan sebagai guru sementara. Ia menerima tugasnya dengan kesungguhan yang besar, dan ia tidak hanya memberikan pelajaran membaca dan menulis, melainkan juga mengajar penduduk menanam padi menurut cara primitif seperti masih dilakukan sampai waktu ini di Irian (yaitu pertanian ladang, K.). Ia pun memperlihatkan kepada penduduk bagaimana pohon dikerjakan menjadi papan dan balok. Pada permulaan tahun itu ia membangun gedung sekolah dan rumah untuk guru."

Dengan cara ini Van Hasselt Sr. pun dibebaskan dari tanggung jawab terhadap Meoswar, dan Yonatan Ariks membuktikan bahwa pekerjaan zending itu lebih luas isinya daripada pemberitaan Injil semata-mata. Cucu lelakinya, yaitu Ds. F.J.S. Rumanum, di kemudian hari akan menjadi pendeta pertama yang mendapat pendidikan di Sekolah Teologi (yaitu di SoE, di Timor), akan tetapi ketika mulai bekerja iapun seorang guru dan mengikuti kursus pertanian di Ambon, dan di kemudian hari mempunyai kebun percobaan di Supiori (Ababiadi). Sebagai ketua pertama Gereja Kristen Injili Irian yang mandiri (sejak tahun 1956) ia mengikuti jejak kakaknya.

c. *"Papua Snari (Ibu Irian): Bahkan para orang kafir pun terkesan"*

Akhirnya mulailah juga suami istri Van Hasselt mencapai umur yang membawa serta berbagai keberatan. Sesudah mengambil cuti yang pertama dan satu-satunya; telah 25 tahun lamanya mereka bekerja tanpa henti. Namun tidak terpikir oleh mereka untuk mengajukan permohonan agar dapat kembali ke tanah air. Sebabnya yang terutama ialah karena tempat Nyonya Van Hasselt di tengah karya pekabaran Injil adalah tempat yang sangat unik, sehingga banyak orang khawatir kedudukannya tidak dapat diganti orang lain.

Nyonya Van Hasselt tidak pernah mengajar di sekolah seperti halnya nyonya Van Balen, dan ia pun bukan anggota Konperensi para zendeling sebagaimana nyonya Van Balen, pun tidak pernah ia terlibat dalam kerja jemaat secara langsung. Namun dalam pergaulan pribadinya dengan orang banyak, yang ditopang oleh sifatnya yang dijawai pietisme dan kesalehan pribadinya yang dalam ia telah membangun suatu hubungan dengan penduduk, yang tidak didasarkan pada suatu metode yang sadar atau pun sikap yang formalistik. Dengan sikapnya yang spontan, dengan kesediaannya menyatakan diri dengan penduduk dalam suka dan duka sehingga tidak jarang ia memangku anak-anak yang sakit dan sekarat, maka benar-benar ia telah berhasil menduduki tempat yang unik dalam hati orang Irian. Karena orang-orang itu benar-benar terbuka terhadap sikap spontan yang tanpa mengenal hitungan, dan terhadap kesediaan manunggal dengan mereka dalam segala yang menyangkut kehidupan pribadi mereka.

Di samping itu tidak dapat diingkari, bahwa nyonya Van Hasselt secara mantap mengurus satu keluarga besar orang-orang tebusan dan anak-anak mereka. Hal yang terakhir ini dimungkinkan oleh sangat kuatnya fisik nyonya itu; daya tahannya sungguh menakjubkan. Tetapi sekonyong-konyong benar semua itu berakhir, disebabkan penyakit yang mula-mula tampak ringan namun kemudian berubah menjadi gawat. Pada bulan April 1907 penyakit itu tiba-tiba menjadi demikian parah, sehingga dokter Jawa dari Manokwari hanya dapat memberikan nasihat kepadanya untuk selesaikan mungkin kembali ke tanah air. Van Hasselt terpaksa minta berhenti.

Dalam buku hariannya nyonya Van Hasselt mencatat pada tanggal 25 April: "Kami telah meninggalkan Mansinam, dengan banyak kepedihan jasmani, tetapi lebih banyak lagi kepedihan rohani. O! perpisahan dengan orang-orang yang kucintai itu begitu berat luarbiasa. Banyak, ya, banyak sekali telah kutemukan cinta."

Suami istri yang sudah tua itu pun berangkat ke Ternate, dengan diantar oleh Yonatan Ariks dan istrinya Paulina. Di sana dokter menetapkan bahwa ia menderita lemah jantung. Tetapi karena beberapa hari kemudian keadaannya sangat membaik, maka diputuskan bahwa Van Hasselt akan kembali sendiri ke Mansinam untuk mengatur segalanya dan menimbang terimakan pekerjaan kepada anaknya, F.J.F. Van Hasselt. Nyonya Van Hasselt bersama keluarga Ariks melanjutkan perjalanan ke Jawa. Namun di dekat pulau Tumuri tidak jauh dari Poso (Sulawesi Tengah) ia mendadak meninggal.

Waktu itu tanggal 19 Mei, hari Pentakosta pertama. Pagi itu ia membaca dan membicarakan riwayat Pentakosta bersama Yonatan, Paulina,

dan anak perempuannya Silvia. Sorenya pada jam 5 ia keluar dari kamar mandi, merasa kurang enak dan pergi duduk di kursi geladak kapal, "lalu gemetar sedikit, dan lewatlah ia".

Ia dikebumikan di tempat yang namanya Bohanbelo. Di pemakaman tak seorang pun dapat berbicara. Kemudian Yonatan memutuskan untuk berbicara, dan katanya: "Engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil; tetapi engkau akan bangkit kembali dari tanah itu". Di kemudian hari Van Hasselt menambahkan: "Itulah kata-kata yang biasa saya ucapkan untuk mengakhiri liturgi pemakaman ...".

Paulina telah merawat mayat "ibu Irian" itu dan "mengenakan padanya pakaian yang suci, yaitu pakaian Perjamuan Kudus".

Van Hasselt menerima berita kematian itu waktu ia masih berada di Ternate menanti kesempatan naik kapal. Setibanya di Mansinam ia menuulis: "Saya tak akan menggambarkan kesedihan mendalam yang terdapat di sini, juga kepedihan anak-anak kami sendiri dan anak-anak angkat kami; bahkan orang-orang kafir pun terkesan olehnya".

Kita harus mencoba membayangkan, apakah yang sedang berlangsung: ketegangan yang mencekam, kesedihan yang mendalam, tidak hanya untuk pihak-pihak yang baru disebutkan tadi, melainkan juga untuk orang-orang Irian. Akan tetapi mereka ini tidak dapat dan tidak boleh mengutarakannya menurut caranya sendiri yang tradisional. Tidak ada pernyataan dukacita massal (beramai-ramai), di mana orang bisa melampiaskan kesedihannya, sebab hal itu bisa menyinggung Van Hasselt yang tua itu. Sungguh sulit bagi orang-orang Irian waktu itu untuk memahami teman-temannya, orang kulit putih, yang telah membiarkan semua itu berlalu dengan raut muka yang tegang dan mata yang basah. Belum pernah pihak-pihak yang berkomunikasi itu sedekat itu yang satu kepada yang lain, namun belum pernah juga mereka sejauh itu yang satu dari yang lain. Jelaslah, betapa perbedaan budaya dapat menjadi rintangan yang hebat.

Banyak orang bertanya: "Kenapa ia tidak meninggal di sini?" Dan datanglah jawaban Van Hasselt sendiri: "Orang berpendapat bahwa istri saya memiliki kedudukan demikian terhormat tidak hanya di antara orang Kristen melainkan juga di antara orang kafir, sehingga bukan tidak mungkin terjadi semacam pemujaan terhadapnya, setidak-tidaknya hal itu bukan tak terpikirkan".

Puluhan tahun kemudian Van Hasselt Jr. mengunjungi makam ibunya. Ternyata makam itu dipelihara dengan baik sekali oleh penduduk setempat. Mengingat bahwa di tempat itu tidak terdapat orang Kristen maka tentunya orang-orang Islamlah yang memelihara kuburannya. Dan

mungkin memang terjadi apa yang pernah dikhawatirkan oleh Van Hasselt, yaitu pemujaan terhadap orang yang telah meninggal, suatu gejala yang terkenal apabila di sesuatu tempat terdapat sebuah "kramat", yaitu makam seseorang yang terkemuka.

Di gereja Mansinam kemudian hari dipasang lempengan marmer untuk mengenang "Snari Ro Papu". Sesudah pendudukan Jepang gereja itu runtuh menjadi puing, dan lempengan itu pun diletakkan di kaki monumen di tempat para perintis yang pertama mendarat. Di atas batu marmer yang sudah pecah-pecah itu orang dapat membaca: "Snari ... Papua", tetapi dalam hati orang Irian tetaplah hidup ingatan kepada "Papua Snari" atau ibu orang Irian itu. Di dalam diri manusia yang satu ini tembok-tembok pemisah telah diruntuhkan. Tetapi seluruh pribadinya harus ia pertaruhkan untuk itu.

d. *"Tampaknya waktu yang lebih baik akan datang: usaha-usaha penyesuaian sedang tumbuh"*

Maka tiba-tiba bulan-bulan terakhir Van Hasselt Sr. Sangatlah mencolok bahwa dalam laporannya yang terakhir ia menulis tentang "pendapat-pendapat sesat". Yang dimaksudkannya adalah usaha-usaha orang Mansinam untuk dalam hal-hal tertentu menyesuaikan agama Kristen dengan kebudayaan mereka. Para zendeling menganggap hal itu sebagai sinkretisme. Tetapi usaha ke arah penyesuaian itu terjadi justru di bidang perkabungan dan penghormatan kepada orang-orang yang telah mati. Di situlah penduduk terbiasa melepaskan segala kendali dan dalam ledakan emosi bersama mengumbar perasaannya. Van Hasselt Sr. menulis: "Di bidang ini kita harus waspada jangan sampai ada pendapat-pendapat sesat menyusup masuk. Karena pada upacara perkabungan dan apa yang dinamakan makan untuk orang-orang yang sudah mati itu orang tidak menyanyi dan menari, maka sejumlah orang Kristen berpendapat bahwa mereka dapat juga turut di dalamnya, sekalipun kepada mereka sudah dikatakan bahwa praktek-praktek seperti itu tidak pantas diikuti orang Kristen. Lagi pula agaknya ada unsur takhayul dalam kebiasaan orang meminta kain katun putih untuk membungkus orang-orang yang telah mati itu."

Dengan menunjuk pada Yer. 16:5-8 dan nats "Janganlah masuk ke rumah perkabungan", Van Hasselt Jr. pun berbicara tentang hal itu di gereja. Kata-kata dari Yeremia itu pasti membuat orang Numfor merasa mereka sudah sering mendengarnya. Tidak pernah mereka itu mengira bahwa hal itu tertulis di dalam Alkitab, karena kitab Yeremia waktu itu belum diterjemahkan. Tertulis dalam kitab itu:

"Janganlah masuk ke rumah perkabungan, dan janganlah pergi mera-tap dan janganlah turut berduka cita dengan mereka ... Tidak ada orang yang akan meratapi mereka; tidak ada orang yang akan meno-reh-noreh diri dan yang akan menggundul kepala karena mereka; tidak ada orang yang akan memecah-memahkan roti bagi orang yang berkabung untuk menghiburkan dia karena kematian itu; dan tidak ada orang yang akan memberi dia minum dari piala penghiburan oleh karena kematian ayah atau ibunya" (Yer 16:5-8).

Yang menjadi soal di sini adalah eksistensi bangsa Israel, dan karena itu seluruh adat-kebiasaan "orang kafir" dalam hubungan dengan perkabungan yang disebutkan dalam nats Yeremia ini adalah berbahaya bagi mereka. Tetapi kalau bagian tulisan ini dipakai lepas dari hubungan dengan keadaan pada zaman Yeremia maka nats itu bersifat pernyataan antitetis terhadap kebudayaan sendiri. Rasul Paulus telah melakukan perjuangan yang sama pada jamannya dalam hubungan dengan kesertaan makan dalam suatu jamuan korban. Waktu itu ia hanya mengingatkan orang Kristen terhadap unsur-unsur khas "kafir", dan ini sama sekali lain daripada perjuangan para zendeling di Irian. Namun orang Numfor langsung memahami hal itu, dan karena itu segera memberikan tanggapan: "Salah seorang wanita tidak datang lagi ke gereja, dan seorang lagi duduk menangis, karena tuan telah memarahinya di gereja pada hari Minggu, sekalipun tidak ada disebutkan nama orang. Begitulah, teman-teman kami ini gampang tersinggung; apa boleh buat, kebenaran harus didengarkan. Seorang dari mereka, namanya Anna, tidak datang lagi ke gereja, tetapi kemudian menjadi insyaf."

Berita Van Hasselt tadi menampakkan, dalam hubungan dengan adat perkabungan orang mulai memakai unsur-unsur baru. Hal ini merupakan tanda yang jelas bahwa orang mencari pengganti kebiasaan yang tradisional. Roh orang yang sudah mati warnanya putih: untuk mengantarkan roh-roh itu ke negeri roh, dahulu orang menyamar sebagai orang mati, yaitu mengolesi dirinya dengan tanah liat putih dan menyelimuti kepala dengan kulit kayu. Adapun si mati sendiri dibungkus dengan "pakaian negeri roh", yaitu kulit kayu yang diputihkan. Jauh lebih sederhana hal itu kalau dipergunakan mori putih. Dengan demikian, penghormatan terhadap orang mati tetap dipertahankan, meskipun dengan memakai bentuk-bentuk baru. Mempertahankannya perlu, sebab memang orang dapat membebaskan diri dari pengawasan orang-orang yang masih hidup, namun sikap orang-orang yang sudah meninggal merupakan masalah yang jauh lebih besar. Orang bisa saja mengarahkan diri sendiri dan masyarakat ke

jurusan yang lain sehingga kehidupan sehari-hari menjadi berubah, tetapi orang tidak dapat lagi meyakinkan orang-orang yang sudah mati. Orang takut akan sanksi-sanksi dari orang yang sudah meninggal apabila tidak menaati adat perkabungan dan acara makan untuk si mati. Yang terakhir ini diadakan atas nama orang-orang yang sudah mati. Orang beranggapan dalam acara itu orang-orang yang sudah mati itu hadir dan meminta diri. Jadi haruslah ditemukan semacam kompromi antara aturan nenek moyang dengan agama yang baru. Tetapi para zendeling menyulitkan orang Irian menemukan kompromi. Namun adanya kenyataan bahwa orang mencari bentuk-bentuk baru yang lebih sesuai dengan kepercayaan kepada Injil itu menunjukkan adanya usaha penyesuaian yang harus dinilai positif. Kalau kini kita menoleh ke "perjuangan" ini, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa orang-orang Kristen Irian telah menang di dalamnya. Apa yang pada waktu itu barulah merupakan ikhtiar akhirnya menjadi adat kebiasaan, dan tetap demikian sampai sekarang.

Ternyata pada waktu itu orang-orang Kristen, meski berada di bawah tekanan para zendeling, tetap bersikap konsekuensi. Demikian pula sikap orang-orang yang bukan Kristen. Ketika seorang anak Sengaji Burwos meninggal (hari-hari Paskah tahun 1907), sebagian besar anggota jemaat yang tinggal di kampung tidak datang ke gereja. Istri Sengaji adalah seorang Kristen, maka ia pun dihadapkan kepada pilihan yang sulit. Suaminya mengadakan upacara perkabungan "dengan acara hingar-bingar yang belum pernah saya saksikan dalam peristiwa kematian anak-anak kecil. Seolah-olah mereka itu secara tidak sadar barangkali beranggapan bahwa suku itu sedang menuju kepunahan. Setidak-tidaknya pertambahan penduduk memang tidak nampak oleh kita." Tetapi kalau perkiraan ini benar, maka justru menjadi kewajiban bagi sanak saudara untuk melindungi orang-orang yang masih hidup, dan hal ini hanya bisa dilakukan dengan jalan menghormati hak-hak orang yang sudah mati (bnd. jld. I, bab XII).

Inilah yang harus dilaporkan oleh Van Hasselt Sr. pada bulan-bulan terakhir ia di Irian. Fakta-fakta yang dikemukakan dalam beberapa baris ini hanyalah berupa pertelaan ringkas tentang krisis intern yang gawat. Apakah Van Hasselt yang telah tua itu cukup mampu menghadapinya?

e. *Individu atau masyarakat: Van Hasselt memberikan pertanggungjawaban*

Segi pekerjaan yang oleh Van Hasselt dianggap paling penting dan yang merupakan kekuatannya ialah penggembalaan terhadap orang perorangan. Karena itu ia menentang metode A.C. Kruijt yang pada waktu itu

telah menemukan sifat keutuhan kelompok-kelompok masyarakat purba di Sulawesi (Poso) dan berpendapat bahwa melayankan permandian kepada orang-seorang tidaklah ada nilainya.³ Van Hasselt berpendapat bahwa Kruyt menyepelekan arti orang-seorang yang memeluk iman Kristen, dan ia menyebut sejumlah orang yang telah mempunyai pengaruh yang positif kepada lingkungannya. Peralihan orang-orang itu kepada agama Kristen memang tidak membawa kepada penerobosan menyeluruh. Kalau kita menyapa masyarakat dalam keseluruhannya pun, orang-seorang yang harus menjawab, meski tidak perlu jawaban itu diberikannya dengan memenculkan diri dari yang lain-lain. Berkatalah Van Hasselt: "Alangkah baiknya, bila orang yang hendak melontarkan kecaman mempelajari sejarah terlebih dahulu".

Sejarahnya itu adalah sebagai berikut: "Ottow dan Geissler telah menegur baik masyarakat seluruhnya seperti halnya Riedel dan Schwartz di Menado dulu, maupun orang-seorang. Pembaptisan orang-orang tebus-an (yang baru terjadi lama kemudian) tidak dapat mencegah penduduk merdeka menjadi orang Kristen. Tetapi yang menyebabkan penduduk tetap menjadi kafir ialah, bahwa orang tidak boleh lagi mengayau, bahwa poligami ditentang, bahwa pesta-pesta kafir tidak boleh dirayakan lagi dan entah karena alasan apa lagi (termasuk takhayul dan sumpah demi adat nenek moyang)."

Sungguh telah menarik perhatian para zendeling bahwa sifat kolektif masyarakat Irian yang memelihara latar belakang dan keyakinan-keyakinan tertentu itu tidaklah mengikat orang-orang perorangan secara mutlak. Bagi orang perorangan selalu ada kemungkinan untuk melakukan penyimpangan. Dengan tidak adanya organisasi politik pusat yang menyatu dalam diri tokoh-tokoh pemimpin, maka tidak ada pula sanksi-sanksi, ataupun sanksi-sanksi itu dapat dielakkan. Adanya ketegangan-ketegangan di dalam kelompok-kelompok masyarakat menyebabkan zendeling memandang peranan masyarakat sebagai hal yang relatif, dan tidak pernah sebagai hal yang mutlak. Fakta yang baru saja kami sebutkan itu (yaitu bahwa almarhumah istri Sengaji yang mengadakan upacara perkabungan besar itu adalah seorang Kristen) dapat juga jadi bukti kebenaran pandangan itu. Sudah berkali-kali kita berkesempatan menunjukkan peranan perorangan. Sesungguhnya kita dapat menyimpulkan bahwa orang Irian pada dasarnya adalah orang-orang individualis, dan karena itulah berkali-kali mereka pecah menjadi kelompok-kelompok kecil yang saling membangkang.

³J. Kruyt, *Kabar Keselamatan di Poso*, hlm. 30 br, 15 br, 160 br; Th. van den End, *Ragi Carita*, II, pasal 39.

Kalau kita menengok kembali pada sejarah pemikiran sekitar hubungan antara individu dan masyarakat, maka akan kelihatan secara mencolok adanya gerak bolak-balik. Hal ini berhubungan dengan jalannya sejarah ilmu etnologi, yang baru muncul setelah pertengahan abad ke-19. Dalam sejarah etnologi itu nampak proses yang mirip pengupasan kulit bawang. Setelah berhasil mengupas satu lapis kulitnya (setelah menemukan segi-segi yang tertentu dalam kebudayaan bangsa-bangsa yang bersangkutan), para pakar etnologi menyangka sudah menemukan intinya, sehingga dari bahan-bahan yang diperoleh mereka menarik kesimpulan yang diberi sifat mutlak. Dalam tahap pertama perkembangan ilmu etnologi, para peneliti mencatat apa yang mereka amati (etnografi). Kegiatan ini masih bersifat netral. Tapi segera juga mereka mulai menarik kesimpulan-kesimpulan dari data-data yang tercatat itu, dengan jalan merumuskan teori-teori. Lalu diperoleh data baru, dan menyusul pula teori baru, yang menumbangkan teori-teori lama. Dan seterusnya. Perkembangan diskusi sekitar hubungan antara orang perorangan dengan masyarakatnya ditandai oleh gerak bolak-balik tersebut.

Dalam hubungan ini perlu dicatat juga bahwa ilmu etnologi pada masa itu masih dalam cengkeraman pemikiran evolusionistik, yang merupakan ciri khas pemikiran Barat masa itu. Pemikiran evolusionistik memakai pengertian dari bidang ilmu hayat dalam usaha menjelaskan gejala di berbagai bidang. Seperti halnya suatu organisme hidup (suatu badan), begitulah jalannya pemikiran itu, segala sesuatu berawal pada suatu tahap pertama, yang ditandai kesederhanaan, lalu berkembang lewat beberapa tahap menuju kesempurnaan yang semakin besar, termasuk dalam hal kebudayaan mesti ada awal yang sangat sederhana ("primitif" = "awali"). Manusia Barat, dengan bertolak dari tahap permulaan itu, dianggap (menganggap diri) telah melewati sejumlah besar tahap, sampai mencapai tingkat tinggi yang sekarang (abad ke-19). Sebaliknya, sukubangsa-sukubangsa yang di temukan di Asia, Afrika dan Amerika Selatan masih tetap berada pada atau dekat dengan tahap awal-mula, bahkan mereka dapat dianggap sebagai orang "biadab". Orang Barat yang berpikir begitu tidak memperhatikan bahwa "makhluk" yang mereka temukan di luar benuanya sendiri itu telah mengalami juga sejarah berpuluhan-puluhan abad lamanya dan telah melewati pula berbagai tahap. Dalam hubungan dengannya, para pakar etnologi Barat suka memakai istilah seperti 'mental (tabiat) primitif' ('awali'); 'mental (tabiat) pra-logis' (yang belum memakai penalaran rasional).

Pada akhir abad ke-19 ilmu etnologi Barat menemukan sifat "kolektif" kebudayaan sukubangsa-sukubangsa di luar Eropa itu. Artinya, penda-

pat umum, kebiasaan umum, di sana memainkan peranan yang jauh lebih besar daripada dalam kebudayaan Barat modern. Maka deretan mental (tabiat) yang dianggap dimiliki suku bangsa-suku bangsa itu ditambahi "mental (tabiat) kolektif/kelompok". Pakar Levy-Bruhl suka memakai istilah "kesadaran kolektif". Orang mengira bahwa dalam lingkungan masyarakat "primitif" seperti itu, orang perorangan tidak mempunyai peranan, tidak sempat menyatakan pendapat atau perasaan sendiri. Dalam hal ini pun pemikiran para pakar zaman itu mengalami pengaruh evolusionisme, yang cenderung memandang masyarakat sebagai suatu "organisme", suatu "badan". Dalam masyarakat seperti itu, seperti dalam badan atau tubuh, tiap-tiap anggota memiliki fungsi sendiri, yang wajib dijalankan menurut cara yang sudah ditetapkan lebih dulu dan yang tidak dapat diubah sesuai kehendak individu itu sendiri. Teori ini disebut "fungsionalisme". Teori ini sepanjang masa yang lama mencekam ilmu etnologi dan pandangan-pandangan para ilmuwan Barat mengenai suku bangsa-suku bangsa non-Barat.

Berkat penelitian yang dilakukan para ahli sosiologi maka ilmu etnologi dapat dibebaskan dari lilitan teori fungsionalisme. Kaum sosiolog telah mengadakan penelitian lebih mendalam mengenai hubungan antara orang perorangan dan masyarakatnya. Dan dari data yang diperolehnya mereka menarik kesimpulan bahwa tidak mungkin peranan orang perorangan ditentukan seratus persen oleh masyarakatnya. Memang orang memiliki bersama nilai-nilai, gagasan-gagasan dan pengarahan ke pedoman yang tertentu, yang mempengaruhi tingkah-laku mereka. Namun orang peroranganlah yang bertindak, yang berpikir, yang berperasaan. Ilmu sosiologi dan etnologi yang modern memandang perorangan sebagai suatu "sistem" yang telah diberi bentuk yang tertentu melalui proses belajar yang telah ditempuh, namun menikmati otonomi. Di pihak lain, "sistem" tersebut tidak berdiri lepas dari keadaan umum yang tertentu, melainkan berdiri dalam kerangka keadaan yang ditentukan oleh umum.

Dengan demikian, ilmu-ilmu sosial dewasa ini membenarkan penilaian yang diberikan Van Hasselt menjelang keberangkatannya ke Nederland. Orang peroranganlah yang mengambil keputusan. Tindakan perorangan itu bukan "refleks yang sudah ditentukan sebelumnya", melainkan disebabkan keputusan yang berdasarkan pandangan sendiri. Keputusan seperti itu juga yang dikehendaki oleh Injil. Hubungan antara orang perorangan dengan persekutuan, dalam hal ini persekutuan Kristen, dijelaskan oleh Rasul Paulus dalam Roma 12:12-31. Di situ sama sekali tidak digambarkan persekutuan yang menekan dan yang menentukan tindakan

anggota-anggotanya. Setiap anggota membawa sumbangannya sendiri, masing-masing menurut bakatnya dan wataknya sendiri. Pun dalam hal Permandian Kudus, yang diterima anak-anak tanpa sepengetahuannya, anak-anak itu di kemudian hari akan menyatakan persetujuannya dengan melakukan pengakuan iman ("sidi").

Secara teori Van Hasselt menetapkan garis-garis kebijaksanaan kaku yang hendak dipakainya sebagai pegangan, tetapi di dalam kenyataan ia membiarkan hatinya berbicara dan ia sendiri menjadi contoh penyesuaian. Ia bersitegang kehendak untuk memahami "dunia orang Irian yang sepenuhnya asing" itu, dan dengan demikian ia telah memainkan peranan bagi hari depan suku Irian.

f. *Perpisahan.*

Pada tanggal 3 Desember 1907 terjadilah perpisahan yang terakhir: "Terasa berat oleh saya. Agak banyak air mata meleleh diam, tetapi pada waktu berpisah dengan anak-anak sekolah, semua pun terharu benar. Tidak pernah saya menduga akan terjadi ledakan kedukaan seperti itu. Itu membuktikan bahwa mereka mencintai gurunya yang tua itu."

Van Hasselt dan anak perempuannya Silvia diantar oleh Yonatan dan Paulina Ariks. Semula ada maksud bahwa kedua orang itu ikut pergi ke Negeri Belanda, tetapi kemudian ada keputusan lain, sehingga keluarga Ariks akhirnya berpisah untuk selamanya di Jawa. Surat yang ditulis oleh Yonatan Ariks telah menjadi dokumen bersejarah. Tahu benar bahwa kalau itu diucapkannya dengan kata-kata, ia takkan sanggup menahan diri maka ia pun menulis sebagai berikut:

"Hari ini, yaitu hari terakhir saya melihat wajah Tuan, dan tanggal 19 Mei 1907 (ketika nyonya Van H. meninggal, K.), tidak akan pernah saya lupakan sampai saya mati. Saya tak akan melihat lagi Tuan dan Nyonya di dunia ini, tetapi di surga nanti kita akan saling bertemu, dan di sana kita akan tetap dipersatukan untuk selama-lamanya. Tuhan yang telah memilih Tuan dan Nyonya di waktu Tuan muda hingga Tuan menjadi tua, Dialah juga yang akan kami pilih, yaitu saya dan anak-anak saya. Hari ini saya katakan kepada Tuan: Saya dan keluarga saya akan memuliakan Tuhan Tuan. Tuan, bapak kami, hari ini aku minta kepada Tuan: berkatilah kami, supaya kami dapat meneruskan berkat itu kepada anak-anak kami. Aku mohon berkat itu, yaitu aku dan istriku, supaya kami boleh hidup hingga semua anak kami bekerja untuk Tuhan, sebagaimana Engkau melihat anak-anak-Mu bekerja juga untuk-Mu." (Ditandatangani:) Yonatan (Ariks, K.).

Van Hasselt dan anak perempuannya masih beberapa minggu tinggal di Sumatera di rumah anak lelakinya. Di sana ia menerima berita tentang perubahan besar di Roon. Jadi "Kabar yang menggembirakan" itu masih sempat sampai ke telinganya sebelum ia berangkat ke tanah air. Pada pidatonya yang pertama pada Hari Zending di Utrecht ia mengatakan antara lain: "Saya pulang dari Irian dengan harapan gembira bahwa terang yang mulai mereka itu mudah-mudahan bersinar semakin jernih; semenjak saya mendengar tentang hal itu harapan itu pun diperkuat".

Akhirnya sejauh itulah hasilnya, yaitu para zendeling pun mulai percaya, bukan hanya orang Irian. Orang Irian percaya kepada Injil, sedangkan para zendeling mulai percaya kepada orang Irian. Ini juga adalah pertobatan yang tidak kecil ukurannya.

BAB II

BANJIR BESAR (1907-1908)

"Yang paling mengguncangkan iman kita ialah dikabulkannya doa-doa kita secara mendadak" (Zendeling Van der Roest)

1. "Dengan ketakjuban yang bersyukur" (Roon)

Berkali-kali Van Balen mengunjungi Roon. Dan makin baik keadaan di sana, makin pahit nada tulisan-tulisannya. Menjelang kejadian besar itu berita-berita yang ditulisnya tetap bernada sinis: "Mata kami terbuka melihat kedunguan rohani orang Irian. Bangsa ini hidup dalam alam dusta. Semoga apa yang sudah dijanjikan terpenuhi, dan Juruselamat pun melalui Roh-Nya meyakinkan tentang dosa, kebenaran dan hukuman."

Van Balen sendiri meneruskan perjuangannya melawan adat. Kini yang menjadi sasarannya ialah rumah-rumah tinggal besar (patrilokat), di mana keluarga-keluarga muda menumpang pada sanak keluarga pihak lelaki. Van Balen bahkan tidak mempermudahkan orang Irian yang tidak membangun rumah keluarga sendiri (neolokat).

Mengapa Van Balen menentang rumah-rumah tinggal besar itu? "Di dalam rumah-rumah di atas laut yang betul-betul merupakan benteng Setan itu tidak mungkin ada kehidupan keluarga. Kecuali pada waktu tidur di malam, orang-orang lelaki berada di sebelah laut dan makan di sebelah laut, orang-orang perempuan di sebelah darat, sedangkan anak-anak berbuat sesukanya. Barangsiapa mau benar-benar menjadi orang Kristen, ia harus mau hidup di luar pengaruh adat kebiasaan, perbuatan dan perca-kapan orang kafir. Pengaruh orang Kristen Irian belumlah besar, bahkan seringkali sebaliknya."

Jadi Van Balen sedikit pun tidak percaya akan pengaruh orang Kristen, dan sesungguhnya ia mau memencarkan mereka sama sekali, seperti yang telah berlaku di Bethel dekat Mansinam dan di Duma di Halmahera. Menjadi orang Kristen dalam lingkungan sendiri menurut anggapan Van Balen tidaklah mungkin. Untuk memberi gambaran tentang hal itu ia mengemukakan di dalam laporannya tentang penganiayaan atas

gadis-gadis yang dikawinkan secara paksa, sehingga ada seorang di antaranya yang menjadi setengah lumpuh akibat jatuh atas pingir perahu.

Mengenai pekerjaan di Windesi Van Balen mengabarkan: "Kebaktian gereja kadang-kadang banyak dikunjungi orang, kadang-kadang tidak. Jumlah calon baptisan dari antara penduduk kampung adalah 17 orang." Setiap 8 minggu nyonya Van Balen yang menyelenggarakan kebaktian gereja, sebab pada waktu itu Van Balen pergi ke Roon. Selanjutnya ada kerja pengobatan. "Dalam hal ini pun orang harus memperoleh kepuasan dalam kerja demi Kristus tanpa mengharapkan terimakasih dari orang sakit yang sudah disembuhkan, karena mereka tidak pernah menyatakan terima kasih."

Untuk menghentikan kebiasaan mengembara orang Windesi dan meniadakan ketidakpastian mereka dalam makanan sehari-hari ia mengusahakan agar mereka menanam pohon sagu dan juga tanaman yang lain-lain: "Untuk kedua kalinya saya berhasil mendorong mereka menanam padi, jagung dan buncis; untuk itu saya memberikan benihnya, dan mereka mengembalikannya sesudah panen".

Jadi Van Balen terjun ke dalam kerja praktek, yang memang nampak hasil-hasilnya. Hal ini tidak perlu kita nilai rendah seakan-akan Van Balen mundur mengerjakan tugas-tugas sekunder saja, karena bantuan di bidang ekonomi untuk rakyat adalah hal yang merupakan prioritas utama. Van Balen pun berpendapat bahwa dibentikannya napsu mengembara akan mendatangkan hasil-hasil yang baik bagi karya pekabaran Injil. Namun dalam suratnya tanggal 3 Januari 1908 yang ditulis tepat sebelum pergi ke Roon ia menulis: "Pekerjaan di bidang yang mudah kelihatan (maksudnya: administrasi, mendirikan bangunan, memelihara motor kapal zending dsb., vdE) lebih memberikan kepuasan kepada saya daripada kerja Zending". Dengan demikian sesungguhnya ia telah membuat pilihan. Bukan dengan pertimbangan-pertimbangan yang mendasar, melainkan pada pokoknya karena kerja zending tampaknya tidak punya masa depan yang cerah, sekalipun sang zendeling hanya menggarap satu pos saja secara intensif.

Inilah surat terakhir Van Balen sebelum ia menyiapkan diri berangkat ke Roon. Surat berikutnya bertanggal 17 Januari 1908, dan surat ini ditujukannya kepada Pengurus UZV; ia telah melihat apa yang terjadi di Roon, dan ia hampir tidak dapat percaya apa yang dilihat mata kepalanya sendiri. Maka Van Balen menulis surat bersejarah ini, yang karena pentingnya kami kutip:

"Tiap kali saya pergi ke Roon saya merasa takut akan mendapat berita bahwa pasang surut telah mulai tetapi tiap kali juga saya dikejut-

kan oleh berita-berita baru tentang pasang naik. Namun apa yang kini saya dengar itu demikian menakjubkan, sehingga saya sebagai orang yang sudah lama di Irian ini takkan mempercayainya seandainya hal itu tidak demikian polosnya diceritakan dari berbagai pihak. Saya pun merasa terpaksa menyampaikannya kepada Tuan-tuan, agar Tuan-tuan pun bergembira, sesudah begitu banyak berdoa dan berjuang. Bukankah kabar baik dari negeri yang jauh adalah seperti air sejuk bagi jiwa yang dahaga? Setiap kali saya datang di Yende, jumlah orang berpakaian rapih yang datang menyambut saya bahkan sebelum saya sempat menyegarkan badan adalah lebih besar dari sebelumnya. Jumlah calon baptis sekarang naik sampai 70 orang perempuan dan 54 orang lelaki, jadi seluruhnya 124 orang. Baru saja datang satu orang yang sudah lama belajar dan bertanya kepada saya apakah saya mau mempermendikannya. Jawaban saya lagi-lagi demikian: kalau saya mempermendikan kalian, lalu Tuan yang baru datang, nanti saya seperti ayah yang melupakan anak-anaknya. Dengan kapal yang akan datang nanti kalian akan mendapat ayah sendiri, yang akan menetap bersama kalian.

Tapi yang menakjubkan adalah hal berikut ini. Menurut guru, orang-orang itu atas kehendak sendiri pada Hari Tutup Tahun telah mengadakan pembakaran khidmat di pantai, di mana korwar-korwar dan lambang-lambang perkabungan agama adat dibakar. Jimat-jimat pun dibakar, sementara sebagian orang lagi membuang begitu saja jimat-jimat itu ke laut. Pada waktu pasang naik, ombak mempermanakan barang-barang yang dahulunya demikian dihargai itu. Orang-orang itu tidak mau memasuki tahun baru dengan barang-barang kafir itu."

Perbuatan orang Roon yang mencolok ini oleh Van Balen dihubungkan dengan hal berikut:

"Pada tanggal 1 Januari yang lalu (1908) seorang anak angkat almarhum Saudara Bink meninggal, pagi hari sekitar jam 3. Dari 7 orang anak angkat Saudara Bink kini hanya yang tertua yang tinggal,

yaitu Yonatan. Yan¹ sedang sibuk membuat karures (perahu besar dari papan) untuk seorang pedagang. Untuk memperoleh lengkungan yang diinginkan pada papan di bagian haluan, papan itu ditariknya dengan rotan. Tidak disangka-sangka rotan itu putus, dan Yan pun mendapat hantaman papan yang demikian hebatnya di bopian perutnya, sehingga mengakibatkan kematianya. Konon tiga hari sebelum kematianya ia sudah mengatakan hari apa dan jam berapa ia akan mati. Kepada orang-orang yang datang menengok dia berulang-ulang dikatakannya: Pada saat kematianku ini, percayalah kalian kepadaku bahwa yang benar hanyalah yang diajarkan oleh Pandita-pandita dan guru-guru. Aku tahu bahwa kalau aku mati, aku bukannya pergi, tetapi Tuhan akan datang menjemputku. Kepada istrinya ia meminta maaf atas segala kesalahan yang telah diperbuatnya terhadapnya. Kepada guru ia berkata: Saya telah membuat banyak kesalahan, berbuat banyak dosa, tetapi saya tahu Tuhan sudah mengampuni semua perbuatan saya itu. Kepada Yusuf ia mengatakan: Pergilah dulu kepada orang Menasi untuk bercerita tentang Tuhan, dan katakan kepada mereka bahwa mereka harus percaya kepada Tuhan agar mereka itu tidak akan binasa. Yusuf telah bercerita kepadanya bahwa orang-orang Mena (sebuah kampung di Roon, K.) telah meminta Yusuf datang untuk bercerita tentang Manseren (Tuhan), akan tetapi bahwa dia lebih suka tinggal di dekat Yan sampai Yan meninggal.

"Ketika ia akan meninggal ia berseru: Itulah orang-orang yang berpakaian putih sudah menurunkan tangan emas untukku ... dan ini

¹Namanya kini diketahui adalah Yan Arik. Dalam sebuah naskah berjudul "Kisah pelajaran Guru Cornelis Ruhukail ke tanah Nieuw Guinea", halaman 77, tercatat sebagai berikut: "Tuan pendeta (= Bink) dapatlah seorang anak piara yang setia kepada danya, jang boleh diharapkan sedekala waktu, namanya Jan Arik. Anak ini ditangkap pemerintah dibagian Kebar, diserahkan tuan pemerintah kepada tuan pendeta akan dididik: entah anak ini dibaptiskan tuan pendeta Bink setelah sudah diadzari. Kawiinlah ia dengan perempuan disitu, dan menariklah beberapa anak djuga menjadi anak piara pada membantu tuan itu."

Sedikit heran kabar ini, tetapi pembaca harus tahu, bahwa lembah Kebar terletak di udik daerah Amberbaken, dan di situ terdapat sampai kini suku Arik(s). Maka dahulu kala biasanya perampok dari pantai menangkap penduduk pedalaman dan memperbudak mereka. Pemerintah biasa menangkap kurban perampok lantas memberi kepada penduduk supaya dididik dan dilindungi. Maka untuk memelihara "budak" ini diberikan biaya tumpangan, sebagaimana dilakukan dengan anak Yan. Pendeta-pendeta tempo-tempo menembus anak-anak. Itu juga yang terjadi dengan Yonatan Arik. Jadi Yonatan Arik ini sebagus bukan sekeluarga dengan Yan Arik dari Roon. Peranan Yan Arik di Roon ajaib adanya, maka tegal itu amat berguna bahwa kita sekalian sekarang tahu namanya dan asalnya dari karangan guru Ruhukail (catatan F.C. Kamma).

dia sudah dekat. Baringkan aku. Orang pun membaringkannya, dan pada saat itu juga lewatlah dia.

"Malam itu juga Nyora (Apituley) bermimpi bahwa dua orang lelaki berpakaian putih membunyikan lonceng gereja. Ia pun bangkit karenanya dan pergi bertanya untuk siapakah kedua orang itu membunyikan lonceng. Jawabannya: Kami datang untuk menjemput Yan. Sampai di sini ia terbangun dan membangunkan suaminya, sang Guru, lalu menceritakan kepadanya tentang mimpiinya. Sebelum keduanya kembali tidur mereka mendengar Martha istri Yan menjerit, dan ternyata pada saat itu juga Yan meninggal. Inilah saya ceritakan kepada Tuan-tuan apa yang saya dengar dan sebagaimana saya dengar sendiri. Semuanya begitu mengherankan saya!"

"Dalam kebaktian pagi tadi pagi hampir tidak ada lagi tempat kosong. Pada hari Minggu biasanya guru harus menggunakan apa saja agar gedung gereja dapat memuat para pendatang. Mengikuti segalanya ini tidak dapatlah saya memberikan penjelasan mengenai gejala yang belum pernah ditemukan di Irian ini, kecuali bahwa di sini Roh Allah yang bekerja. Berulang kali hati saya berkata: dari hujan yang deras ini berilah titiknya menimpa akupun! Ya, menimpa akupun! menimpa Windesipun!"

Van Balen yang sinis, yang tidak banyak menaruh harapan kepada hidup kejiwaan orang Irian dan yang secara batiniah telah membentengi dirinya terhadap kekecewaan-kekecewaan itu kini dipaksa untuk berpikir ulang. Ia menulis lebih lanjut demikian:

"Sekarang saya mulai melihat mengapa saya selalu mendesak supaya Roon ditempati seorang tenaga Zendeling. Artinya, saya mulai meyakini bahwa pimpinan Tuhan-lah yang menyebabkan datangnya zendeling yang masih muda, yang belum menanggalkan harapan-harapan besar yang disebabkan berbagai kekecewaan dan kerja rintisan yang keras ini. Zendeling inilah yang akan dapat tumbuh bersama tanaman-tanaman yang mulai tumbuh dari benih yang dahulu ditaburkan dengan susah-payah. Peristiwa ini pun adalah sarana untuk memahami, mengapa satu orang yang mesti menyebar dan orang lain yang mesti menuai, yaitu supaya kedua-duanya bersukacita" (Mzm 126:6; Yoh 4:36-37).

Betapa jujur pejuang tua ini, yang secara terang-terangan mengakui bahwa secara batiniah ia telah membeku oleh pengalaman-pengalaman

yang negatif. Ia bahkan tidak mengindahkan lagi kritiknya sendiri yang tajam terhadap Bink, ketika ia menulis:

"Betapa nikmat bagi si penabur dari Roon yang telah demikian berat mengalami cobaan itu, karena kini dapat bersorak bersama para Malaikat Tuhan atas pertobatan orang-orang berdosa dari Roon. O, Tuhan, apakah pada suatu kali nanti aku pun dapat merasakan kenikmatan seperti itu atas Windesi? Saya mengakhiri surat yang ditulis dengan penuh haru ini sambil meminta maaf kepada Tuan-tuan atas cara ia ditulis. Semoga rasa terima kasih tidak membuat lupa berdoa, baik di tanah air maupun di sini. Dengan segala hormat. Ttd. J.A. van Balen."

2. "Bahasa tersembunyi". Impian dan cakrawalanya.

Van Balen yang jelas merasa terharu itu belum lagi selesai menulis suratnya, karena sesudah itu menyusul P.S. yang berisi tambahan yang langsung menunjuk kepada Alkitab, dan terutama juga kepada mitologi Roon. Dengan demikian P.S. itu menjadi kunci bagi usaha memahami gerakan di Roon itu. Kita kutip dulu apa yang ditulis Van Balen:

"P.S. Saya baru saja mau mengakhiri surat ini, ketika terdengar oleh saya hal yang merupakan penjelasan atas apa yang dikatakan Yan tentang tangga emas.

"Tiga hari sebelum meninggal ia terjaga dan menyampaikan kepada istrinya dan kemudian juga kepada guru bahwa ia telah bermimpi sebagai berikut. Ia berjalan ke sebuah rumah besar dan di situ ia melihat sebuah pintu besi. Setelah memasukinya ia pun melihat sebuah pintu emas, dan sesudah memasuki pintu emas itu sampailah ia di kamar yang sangat besar; di seputar, di bawah dan di atas kamar itu emas berkilau terang, emas murni. Ketika ia dengan keheranan sedang berjalan keliling, datanglah dari sudut lain seorang lelaki mengenakan pakaian putih murni diikuti oleh gadis-gadis kecil yang tak terhitung jumlahnya, semuanya mengenakan pakaian panjang seputih salju, dan rambutnya yang indah terikat pita-pita. Orang lelaki itu bertanya kepadanya apa yang diperbuatnya di sana. 'Saya datang ke sini untuk melihat-lihat', jawab Yan. 'Tetapi tempatmu bukan di sini, pergilah', kata orang lelaki itu. Yan pun mau pergi, tetapi orang lelaki itu berseru kepadanya: 'Nanti dulu. Barangkali namamu tertulis di sini'. Ia pun mengambil buku besar yang sangat tebal,

membuka-bukanya, dan katanya: 'Tidak, namamu belum ada, jadi kembalilah dulu, meminta diri dari istri dan anak-anakmu: tiga hari lagi kamu harus kembali'. Sampai di sini orang itu pun membuka lubang di lantai; dari situ ada tangga emas yang menuju ke bawah. Yan menuruni tangga itu dan terbangun. Semenjak itu Yan selalu bicara tentang tangga emas itu kepada setiap orang yang datang menengok dia: barangsiapa menghendaki hidup yang kekal haruslah melewatinya, tapi barangsiapa tidak mau meninggalkan kekafiran dan berpaling kepada Tuhan tidak boleh melewatinya. Semula banyak saya mendengar tentang tangga emas itu, tetapi tidak memahami bagaimana pikiran timbul di dalam benaknya, dan karena itu saya menyayangkan bahwa pikiran itu hanya ada hubungannya dengan kematiannya dan bahwa orang mencampuradukkan kata-kata Yan yang terakhir itu dengan kata-kata sebelumnya. Di sini harus saya tambahkan bahwa Yan adalah seorang pemuda yang tegap, dan lebih tepat disebut orang yang periang dan tak kenal sedih daripada seorang pengkhayal atau pemimpi" (*V.B.*).

Sepintas lalu kita akan menemukan kembali di dalam mimpi itu unsur-unsur Alkitab, tetapi itu hanya sampai pada batas tertentu. Bila kita bandingkan misalnya mitos-mitos pokok dalam kebudayaan Roon dengan isi mimpi itu, maka terutama unsur-unsur pokok mitos-mitos itulah yang nampak di dalamnya. Sudah berpuluhan tahun lamanya orang Roon mendengarkan berita Alkitab, namun tidak terkesan mereka itu olehnya. Tidak mungkin akan terjadi suatu gerakan hanya atas dasar itu saja. Karena itu kita harus mengasalkan ke faktor lain pengaruh yang datang dari mimpi itu, yang dalam tahun-tahun kemudian terus-menerus menjadi buah percakapan. Kita harus menyelidiki apa pengaruh mimpi-mimpi, dan unsur-unsur apa yang terkandung dalam mimpi Yan yang begitu kuatnya menyentuh hati penduduk, sehingga mengakibatkan gerakan besar ke arah agama Kristen di hampir seluruh wilayah itu.

Dalam tulisannya "Forgotten language" ("bahasa yang telah terlupakan"), Erich Fromm menampilkan dunia dongeng, mitos dan mimpi bagi kita. Tulisannya itu dengan gamblang menunjukkan pesonanya. Tetapi kalau memakai metode-metode psiko-analitis itu maka kita takkan sanggup memahami lebih jauh makna mimpi dan mitos dalam pandangan orang Irian pada zaman itu.

Suku-suku Biak dan Numfor membedakan dua jiwa di dalam diri manusia, yaitu rur dan nin (bayangan). Yang pertama, yaitu rur, adalah jiwa yang sebenarnya, yang di dalam mimpi mengadakan hubungan de-

ngan nenek moyang. Sesudah orang meninggal, rur itu pergi ke negeri roh. Nin terikat pada tubuh; dialah yang sesudah orang meninggal dipanggil oleh sanak-saudara untuk memasuki korwar, jadi ia tetap tinggal dalam lingkungan sendiri. Selagi orang tidur, rur itulah yang tidak hadir.

Orang membedakan pula dunia *baken* (dunia jasmani, tubuh) dan dunia *wam* (dunia roh, dunia jiwa orang yang telah meninggal). Kedua dunia ini menjadi satu. Hubungan di antara keduanya yang kita anggap sebagai bertentangan, hanyalah bersifat saling melengkapkan atau dapat kita pahami sebagai hubungan antara kedua ujung (kutub) sebuah poros. Di dalam upacara-upacara orang selalu berusaha menyatukan keduanya itu, atau setidak-tidaknya menirukan persatuan itu. Dengan demikian orang melihat juga alam dan budaya itu sebagai dua hal yang bertentangan gaya kutub. Dalam hal ini budaya dan nin (bayangan) manusia itu dihubungkan dengan dunia *baken*. Dan kemanunggalan manusia dan budaya ini "berada di dalam selubung", berada di balik topeng yang pada suatu waktu kelak akan dibuang. Bila itu terjadi, maka segala penderitaan, penyakit dan maut akan dikalahkan; semua permusuhan akan lenyap, orang yang sudah meninggal dan yang masih hidup akan berkumpul menjadi satu, dan di mana-mana akan terdapat kecukupan, menggantikan kekuatan dan kemelaratan. Itulah yang dinamakan Koreri; semua "gerakan Koreri" selalu mengarah ke sana.

Mimpi adalah kenyataan, tetapi pada tingkat yang lain daripada kenyataan materiil-keduniaan. Kita dapat menamakannya tingkat asali, karena di dalam mitos-mitos pun orang terus-menerus kembali pada keadaan asali sebelum datangnya penyakit, maut dan perang. Selama bermimpi orang berada dalam *jenaibu*, yaitu dunia orang mati.

Semua dukun atau mon yang terkenal memperoleh mimpi yang didatangkan dengan cara yang dibuat-buat (berpuasa, menari, minum tuak dsb.) atau datang secara spontan. Di daerah Raja ampat mimpi-mimpi ini tercatat dengan memakai tulisan lambang. Akan tetapi dalam lingkungan kebudayaan Biak dan Numfor mimpi-mimpi itu menjadi milik sang *saman* (*mon*) dan dirahasiakan olehnya. Maka unsur-unsur yang mencolok dalam mimpi Yan adalah sbb.:

1. Rumah di atas itu sebagai lambang negeri roh; tetapi dalam mimpi ini bukan di bawah seperti biasa dalam tradisi, melainkan di *atas*. Di sana ada sebuah rumah, sebuah *tempat tinggal*. Rumah keluarga adalah lambang pusat kehidupan sosio-religius. Di negeri roh itu terdapat banyak rumah, "sehingga atapnya saling berhubungan". Yan adalah seorang anak angkat, jadi seorang tebusan. Di dalam mimpiya ia mencari dan mene-

mukan sebuah tempat tinggal, sebuah rumah seperti dimiliki oleh orang-orang merdeka. Sebab sekalipun Yan sudah ditebus, tetapi kemungkinan besar orang Roon berulang-ulang membuatnya sadar bahwa dirinya sebenarnya hanyalah seorang budak. Dan seorang budak tidak mempunyai sa-nak keluarga, tidak punya keluarga asal yang dapat ia kemukakan, di mana ia dapat bertempat tinggal. Di dalam mimpi Yan terdapat sebuah rumah, sebuah tempat tinggal, dan kita akan melihat dengan cara bagaimana.

2. Pintu besi, kemudian pintu emas dan rumah emas. Mungkin kebanyakan pembaca di sini akan segera teringat akan gambaran tentang Yerusalem Baru di dalam Alkitab (Wahyu 21). Ini hanya sebagian saja benar, karena orang Numfor mengatakan: "Nadi seorang budak berisi besi atau timah, dan kalau orang hendak menerima budak itu dalam klannya (keretanya) maka besi/timah itu harus diganti emas; hanya dengan demikian budak itu jadi orang merdeka". Karena itu biasanya orang mengambil beberapa potong emas atau perhiasan dari emas, memasukkannya ke dalam baskom air; beberapa malam kemudian orang menyuruh budak itu meminum airnya, memandikannya dengan air itu, dan jadilah ia orang merdeka. Di Irian tidak terdapat emas, jadi orang memperoleh emas itu lewat para pedagang dan zendeling. Dua subang emas sama harganya dengan seorang budak, dan emas memainkan peranan juga dalam mitos-mitos orang Irian. Tentang itu ada berita dari tahun 1860. Waktu itu telah bangkit dua orang konoor di Numfor; sebagai konoor mereka itu pergi ke negeri roh. "Selama lima hari mereka telah pergi ke surga orang Irian yang menurut mereka berada di bawah bumi. Di sana segalanya terbuat dari perak dan emas, dan di sana orang-orang mengenakan pakaian hangat, sebab hawa di sana sejuk, namun indah dan nyaman. Karena mereka telah berada di surga, maka mereka pun dianggap sebagai orang-orang suci yang sama dengan Tuhan, mahatahu dan memiliki kekuatan ilahi, sehingga mereka bisa mengusahakan agar tak seorang Irian pun akan mati."²

Jadi di sini kita menemui hampir semua unsur yang terdapat juga dalam mimpi Yan, pun mengenai lokasinya. Selanjutnya kita harus menunjuk kepada mitos-mitos Roon (bnd. hlm. 16).

3. Orang lelaki berbaju putih dan gadis-gadis kecil berpakaian putih salju dengan rambut panjang terikat. Sekali lagi ini pertama-tama bukanlah hal-hal yang diingat dari cerita-cerita Alkitab, melainkan dari mitologi Numfor. Lebih daripada itu putih adalah warna orang mati, sedangkan rambut panjang adalah lambang orang Irian merdeka.

²F.C. Kamma, *De Messiaanse Koreri-bewegingen in het Biaks-Noemfoorse cultuurgebied*, Den Haag 1954, hlm. 105.

4. Tangga emas. Ini pun ternyata adalah unsur Numfor. Kijne pernah berkata: "Kalau dalam perubahan yang terjadi di Roon itu orang Irian yang akan mati bermimpi tentang tangga emas yang akan membawanya ke rumah di sorga, maka itu bukanlah karena pengajaran guru, melainkan karena itu merupakan bagian penting dari salah satu mitos Roon; dalam mitos itu di dunia yang lebih baik terdapat rumah dari emas yang dahulu dapat dimasuki oleh semua orang, tetapi karena kebodohan manusia maka jalan ke sana menjadi terhalang."

Jadi yang didambakan penduduk daerah Teluk Cenderawasih ialah hubungan dengan nenek moyangnya di negeri roh. Yang didambakan adalah kemanunggalan orang yang masih hidup dan orang yang telah mati, keikutsertaan dalam "realitas sejati yang abadi", di mana tabir telah dilontarkan. Para zendeling akan menafsirkan perubahan yang terjadi di Roon itu sebagai semakin meningkatnya perhatian terhadap keselamatan jiwa, seperti yang sangat ditekankan dalam pemberitaan mereka. Tetapi sebenarnya yang menjadi perkara pokok adalah keseluruhan hidup yang ada segi kerohanianya namun segi itu merupakan bagian kehidupan sosial ekonomi yang menjadi dasarnya. Mereka berpendapat bahwa hidup di dunia ini tergantung pada hidup sesudah mati. Di zaman purba dahulu terdapat kesatuan, tapi kesatuan itu telah putus akibat kebodohan atau kecelakaan.

Di dalam mimpi Yan itu ternyata baginya bahwa Injil memulihkan kesatuan yang telah pecah itu. Ternyata ada jalan lain menuju negeri abadi yang tidak lewat korwar-korwar nenek moyang. Di dalam mimpi Yan, Injil memperoleh tempat di pusat mitologi Roon, tetapi sekaligus juga memperkenalkan unsur baru. Unsur baru ini adalah kategori susila, yaitu tanggung jawab manusia terhadap sesamanya dan pengampunan sebagai dasar pengharapan dan sebagai faktor yang membaharui hubungan antarmanusia. Keduanya menggantikan dendam yang di masa lalu memainkan peranan demikian besar. Dalam mimpi Yan penyesuaian Injil dengan dunia orang Irian (adaptasi) terjadi justru di bidang yang bagi orang Irian memang paling pokok.

Bidang itu adalah bidang mitologi. Di dalamnya ditemukan "endapan" kenyataan serta cara yang dipakai untuk menangkap serta menafsirkan kenyataan itu lewat pemikiran otak. Sebab di dalam mitos-mitos itu ditemukan "endapan" manusia seutuhnya dengan segala kemampuannya; sekaligus ditemukan juga di dalamnya sejenis pertanggungan jawab akan semua segi kebudayaan dan sejarah, baik yang sudah bersifat tradisional maupun yang baru, yang dialami penduduk. Lambang-lambang yang diper-

gunakan dalam pertanggungan jawab itu hanya bagi orang asing saja gan-jil, sedangkan untuk orang-orang yang berkepentingan logis adanya. Dari sudut pandangan ini dan dari kenyataan itu barulah dapat disusun pengertian tentang pentingnya mimpi dan penglihatan. Orang Irian melakukan pendekatan atas kenyataan secara rasional menurut cara mereka sendiri, dengan memakai kategori-kategori yang berakar pada pendapat umum, sebagaimana halnya pengertian-pengertian di dalam setiap bahasa. Tetapi pengertian-pengertian ini memiliki arti yang universal sifatnya, sehingga agama-agama yang disebut primitif atau agama-agama suku sesungguhnya merupakan agama dunia; isi gaib agama itu di mana-mana diungkapkan dalam mitos dan lambang. Maka dari itu kita dapat juga melihat persamaan hakiki pada pandangan dunia orang Irian dan orang Yunani dan Romawi, sebagaimana pernah diutarakan oleh Dr. W. Brede Kristensen. Apa yang dikatakannya mengenai ramalan-ramalan melalui mimpi pada zaman Yunani-Romawi dengan perubahan seperlunya sepenuhnya berlaku juga dalam hal paham-paham orang Irian. Kesamaan ini secara khusus berlaku dalam hal-hal yang berhubungan dengan praktik-praktek dukun dan syaman, dan terutama dalam hal praktik-praktek pembawa berita Koreri (para konoor).

Roh orang yang sedang tidur itu berada di dunia lain, dunia roh yang tercerabut dari alam fana, yaitu dunia kehidupan yang mutlak atau bersifat ketuhanan. Di sana roh itu dapat mengamati rahasia hubungan saling gantung antara unsur-unsur kenyataan, yang oleh mata orang yang masih hidup tetap tidak terlihat.

Orang Roon menerima impian dan reaksi Yan atasnya dengan sungguh-sungguh, walaupun mereka itu menganggapnya sebagai budak; hal ini membuktikan bahwa orang Irian menaruh hormat kepada berita dari dunia yang serba rahasia, yaitu dunia orang yang sudah mati, lagi pula bahwa mimpi itu tidak di luar kerangka keyakinan mereka sendiri. Oleh karena itu mereka bahkan berani menerima akibatnya dan memilih alternatif yang baru ini, yaitu jalan yang baru sebagai pengganti pintu lama yang sudah tertutup itu. Pilihan ini mencakup juga pembuangan korwar-korwar pada hari Tutup Tahun 1907. Selanjutnya dapat dicatat bahwa sudah barang tentu berita sekitar mimpi itu diteruskan kepada orang-orang lain dengan cara yang oleh para zendeling tidak akan dibenarkan. Para zendeling memandang pengawasan yang dilakukannya di bidang Injil sebagai mutlak perlu. Namun di luar pengawasan para zendeling berita yang baru itu disampaikan dari mulut ke mulut. Orang jelas tidak memakai cara yang dogmatis-rasionalistik seperti yang dipergunakan para zendeling dalam

membawakan Injil, namun mereka selalu menunjuk kepada Injil. Maka orang-orang Roon itu bagaimanapun juga berpaling kepada para zendeling dan guru, hingga mereka ini terheran-heran.

3. Pendekatan cara Barat dan kenyataan Timur

Berpuluhan tahun lamanya orang Irian sudah terbiasa meremehkan Injil seperti yang dibawakan para zendeling, karena dianggap tidak relevan untuk agama dan masyarakat mereka. Tekanan yang diberikan dalam pemberitaan yang memuncak pada seruan untuk bertobat itu bagi mereka tidak merupakan pembebasan, melainkan ancaman. Pertama-tama orang tidak dapat melihat dengan jelas apa itu pertobatan, dan ketika orang mulai memahaminya seruan itu pun ternyata merupakan serangan terhadap pemujaan nenek moyang yang merupakan salah satu sokoguru agama dan masyarakat Irian, demikian pula terhadap segala ekspresi kebudayaannya. Juga terhadap ekspedisi-ekspedisi balas dendam (raak), perumahan mereka, serta cara mereka berpakaian, dan seterusnya. Unsur kesusilaan di dalam pemberitaan itu, yang menyangkut sikap terhadap sesama manusia (bahkan termasuk juga terhadap para budak) dan juga sikap terhadap bangsa-bangsa lain, mendatangkan ketakjuban, bukan penolakan. Unsur yang positif ini tampak dengan jelas dan mengesankan. Akan tetapi bagaimana dengan unsur yang lain-lain? Bagaimanakah sikap para zendeling yang bersifat antitetis itu mesti ditanggapi orang Irian? Sebab para zendeling itu memang sangat fanatik. B.A. Pauw mencatat mengenai Afrika demikian:

"Para misionaris menganggap wajar bahwa orang-orang Kristen baru harus dan akan menolak seluruh pandangan hidup yang tradisional bersama segala hal yang tercakup di dalamnya ... Atau mereka mengira bahwa semuanya itu akan dapat diatasi melalui larangan-larangan dan disiplin keras. Tampaknya hampir tidak ada dialog yang serius, dan hampir tidak ada usaha yang sungguh untuk mendengarkan apa yang hendak dikemukakan oleh kepercayaan orang Afrika dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya. Akibatnya ialah bahwa Injil tidak disambungkan dengan kebutuhan-kebutuhan yang tercermin dalam agama orang Afrika."³

³Victor E.W. Hayward, *African Independent Church Movements*, London 1963, hlm. 44.

Dengan beberapa perubahan seperlunya kesimpulan ini berlaku juga di Irian, seperti telah kita simpulkan dari kenyataan sejarahnya. Latar belakang yang merupakan makna impian Yan yang tadi kita lukiskan itu baru berpuluhan tahun kemudian diketemukan. Hal itu berarti bahwa para zendeling juga tidak tahu alasan-alasan sebenarnya yang menggerakkan orang-orang itu. Karena itu dalam gerakan yang terjadi itu mereka berada di pinggir, tetapi karena mimpi itu menunjuk ke Injil, maka oleh orang-orang Irian mereka diikutsertakan. Kini kelompok-kelompok orang Irian ybs. yang memainkan peranan positif, bukan orang-orang asing itu. Ini adalah kenyataan yang penting, bahkan kenyataan yang terkemuka di antara semua faktor yang jadi penyebab peralihan agama. Kenyataannya sikap para zendeling tidaklah begitu berarti. Mereka itu hanya memainkan peranan sekunder. Di tanahairnya para zendeling itu (ingat Gossner dan anak buahnya) sangat terpengaruh oleh pietisme. Yang ditekankan ialah emosi-emosi perorangan; mereka menolak semua hal yang berbau formalisme, karena yang penting bagi mereka adalah hakikat iman dan bukan bentuknya (wadahnya). Tetapi begitu para zendeling yang pietistis ini mulai bekerja di tengah apa yang dinamakan bangsa-bangsa primitif, maka secara metodis mereka pun tidak konsekuensi. Dengan perkataan lain, mereka kembali jadi formalistis, menekankan segi lahir. Dalam tahun enam puluhan abad ke-19, Langhans sudah mengecam keras hal itu. Seperti telah kami catat: imitasi (peniruan) menjurus kepada formalisme (penekanan segi lahiriah).

Ini sering merupakan nasib yang menimpa gerakan-gerakan rohani yang dimulai dengan kegairahan dan kemudian menjadi aliran. Gossner misalnya sama sekali tidak suka akan kaum Gossnerian, sama seperti Karl Barth tidak suka akan kaum Barthian. Mengenai formalisme para zendeling yang pietistis itu Langhans menulis:

"Sesungguhnya pokok ajaran yang paling jelas menampakkan merosotnya pietisme dari asasnya yang hidup ialah wawasannya mengenai karya penebusan Kristus. Titik pusat, inti dan bintang seluruh agama Kristen itu oleh para zendeling diubah menurut pola aliran ortodoksi menjadi formalisme yuridis-matematis yang paling menyedihkan."⁴

Dr. Bengt Sundkler menulis pada tahun 1963, hampir 100 tahun se-sudah Langhans: "Di Afrika pekabaran Injil ditangani dengan cara khas Barat, yakni dengan mengutamakan pelajaran dan pengertian rasional

⁴Ernst F. Langhans, *Pietismus und Christentum im Spiegel der Ausseren Mission*, Leipzig 1864, hlm. 95 br.

(melalui otak). Sudut hati yang lebih dalam dan tersembunyi, sudut "jiwa Afrika" barangkali tidak tercapai oleh pendekatan itu.⁵

Keadaan di Roon, tempat berita Injil sudah disampaikan selama puluhan tahun itu, adalah sedemikian rupa, hingga rasa-rasanya tidak tampak sama sekali peluang untuk Injil. Tetapi mitos-mitos, dan terutama pula pengertian mengenai pusat sakral, telah memperlihatkan kepada kita, bahwa di latar belakang orang memang berpikir-pikir mengenai keadaan tersebut. Penduduk Teluk Cenderawasih pada umumnya dan orang Roon pada khususnya sungguh sadar, bahwa jalan menuju "keselamatan" dan cara-cara untuk mendapatkan "keselamatan" sebagaimana dipahami mereka itu terbukti tidak memberi hasil. Hal ini ternyata juga di dalam mitos-mitos mereka; mereka sadar benar akan hal itu, tetapi pada taraf ini tidak ada jalan dan cara-cara lain yang dapat diterima. Kini berangsur-angsur orang pun mulai bergerak. Pemberitaan guru, sikap Van Hasselt Sr. dan suasana di pekarangan zending Mansinam – semua itu perlahan-lahan mulai mendorong orang-orang itu menuju arah, di mana mereka dapat merasa kerasan. Pesan dari mimpi Yan itu merupakan dorongan tambahan untuk maju menempuh jalan yang baru. Orang tidak pernah merasa ragu-ragu akan kata-kata orang yang sedang sekarat. Namun orang merasa terikat kepada pemujaan terhadap nenek moyang dan benda-benda sakral. Semua itu belum disingkirkan orang, karena hal itu akan merupakan perbuatan yang terlalu berbahaya. Memang, kita telah mengemukakan berbagai contoh mengenai pembuangan korwar-korwar yang "tidak berguna", pembakaran rumah lengkap dengan korwarnya dan lain-lain korwar-korwar yang tidak berbicara, yaitu yang tidak melakukan tugasnya, dibuang atau ditinggalkan begitu saja. Kemungkinan besar korwar-korwar itulah yang mula-mula disingkirkan orang Roon. Orang telah memilih jalan baru, namun jalan yang lama masih terus dipegang. Akan tetapi pada pokoknya ini hanya berlaku untuk angkatan yang lebih tua; kita ingat bahwa di Roon terdapat satu kelompok besar pemuda yang besar pengaruhnya berbulan-bulan sebelum meninggalnya Yan Ariks. Sama seperti di mana-manapun di dunia, orang muda lebih radikal, dan ikatannya dengan masa lalu kurang kuat. Oleh karena itu maka kepada angkatan yang lebih tua mimpi itulah yang lebih banyak pengaruhnya. Maka terjadilah pembuangan korwar-korwar dan jimat-jimat pada hari Tutup Tahun. Ini adalah tindakan yang berani. Tetapi ketika hal itu berlangsung dengan baik, setidak-tidaknya untuk sementara (menurut laporan-laporan Starren-

⁵Victor E.W. Hayward, *op. cit.*, hlm. 31.

burg masih akan terjadi banyak sekali pengalaman dan situasi yang penuh bahaya), maka kampung-kampung lain pun ikut.

Di sini kita menghadapi terobosan besar. Peristiwa itu berlangsung dengan cara yang sangat lugas dan tenang. Tidak ada gerakan-gerakan massal dengan gejala-gejala tambahan psikopatologis, seperti didengar terjadi di banyak tempat, terutama pada abad lalu.⁶ Itulah gerakan-gerakan kebangunan seperti dirindukan oleh perkumpulan-perkumpulan zending, namun sering kali gerakan-gerakan itu berakhir dengan kekecewaan besar.

Di Roon yang terjadi bukanlah gerakan massal (gerakan masyarakat seanteronya, di mana orang perorangan tidak melakukan pilihan sendiri) melainkan gerakan kelompok, dan tidak kelihatan adanya kehebohan. Ini lebih menyolok lagi, mengingat bahwa upacara-upacara yang lazim di Roon biasa diiringi tari-tarian dan suasana kesurupan, terutama upacara yang ada hubungannya dengan gerakan Koreri.⁷

Bagi orang luar, perubahan ini tampak sebagai peningkatan minat terhadap Injil beserta segala hal yang ada hubungannya dengan karya pekabaran Injil. Akan tetapi yang sesungguhnya terjadi adalah penyesuaian Injil dengan kebudayaan sendiri. Penyesuaian ini tak sempat dikendalikan oleh para zendeling, sebab terjadi tidak dengan sepenuhnya mereka. Karena itu para zendeling tidak dapat pula menghalang-halangi, seraya mengambil langkah yang mengecewakan orang Roon, seperti yang pasti akan dilakukan Van Balen seandainya dia masih ada. Lagi pula secara resmi orang berpegang teguh pada perintah-perintah para zendeling dalam hal pergi ke gereja dan katekisasi, ya, bahkan mereka telah mengorbankan pemujaan terhadap nenek moyang, setidak-tidaknya secara formal. Jadi alasan-alasan yang sebenarnya merupakan satu keseluruhan yang rumit. Alasan-alasan itu tidak bisa dicakup dengan satu sebutan saja. Van Hasselt Jr. menulis pada tahun 1935:

"Ensiklopedi Hindia Belanda mengatakan bahwa penduduk yang merasakan kekuasaan Kompeni cenderung untuk juga menerima agama Kompeni. Ucapan ini terlampaui berani. Tak seorang pun dari para zendeling pernah mendengar orang Irian memakai sebutan 'agama Kompeni'. Bahwa tindakan-tindakan Kompeni (Pemerintah) menguntungkan Zending, karena kejahatan dihukum dan dengan

⁶Ernst F. Langhans, *op. cit.*, Leipzig 1864, hlm. 267 dlb.

⁷F.C. Kamma, *Koreri. Messianic Movements in the Biak-Numfor Culture Area*, The Hague 1972, hlm. 154.

demikian keamanan dan ketertiban dimajukan, hal itu sudah wajar.”⁸ Tetapi kalaupun beberapa orang pegawai pemerintahan berpengaruh di bidang agama, namun di dalam praktik yang dapat dilakukan pegawai-pegawai itu hanya dapat mendorong para orangtua untuk mengirimkan anak-anaknya ke sekolah. Pepatah yang berbunyi: “cujus regio ejus religio” itu (penguasa menentukan agama rakyatnya) sudah pasti bertentangan dengan segala kebiasaan orang Irian.

4. Panen dengan bersorak-sorai di tempat dahulu orang lain menabur dengan mencucurkan airmata

a. Roon, pusat gempa kerohanian

Di kalangan Pengurus UZV terdapat sikap yang sangat lugas berkenaan dengan “kebangunan” yang sedang terjadi di Irian. Mereka bukannya sudah bergairah karena hal-hal besar yang dapat diharapkan, melainkan mengendalikan kegairahan, akibat pengalaman selama lima puluh tahun. Hal ini terutama ternyata waktu pengutusan zendeling Starrenburg. Dalam *Berita UZV* tertulis: “Saudara Starrenburg dari semula sudah tertarik kepada Irian, dengan kemantapan yang melebihi kemantapan yang biasa kita temukan pada para calon zendeling. Hal ini telah memberikan pengaruh yang besar terhadap keputusan kami untuk mengirimkannya justru ke pulau itu. Namun kami telah menegaskan kepadanya, bahwa medan kerja itu menurut penilaian kami betul-betul memiliki sifat mandul.” Akan tetapi Starrenburg pernah bekerja pada Bala Keselamatan, dan ruparupanya perlawanan hebat penduduk yang digambarkan dalam berita-berita UZV justru membuatnya tertarik. Berita-berita baik mengenai Roon terus berdatangan, dan waktu itulah diambil keputusan bahwa keluarga Starrenburg akan menetap di Roon. Pada hari Sabtu tanggal 14 Maret 1908, 2 bulan sesudah orang-orang Roon membuang korwar-korwanya dan Yan Ariks meninggal dunia, tiba-tah keluarga tersebut di pulau itu.

“Ketika kami datang, seluruh jemaat berdiri di pantai menyambut kami. Semuanya berpakaian rapih, dan wajah mereka memperlihatkan kegembiraan atas kedatangan kami. Semuanya membantu mem-

⁸F.J.F. van Hasselt, “De Zending op Nieuw-Guinea”, dalam: W.C. Klein, *Nieuw-Guinea* (3 jld., Amsterdam 1935), jld. I, hlm. 324.

bawa barang kami ke pantai dan ke rumah. Hari berikutnya kami lihat gereja penuh sesak, besar kecil 280 orang.”

Jumlah peserta katekisisi yang sudah mencapai 175 orang kini bertambah menjadi 230 orang, di antaranya 108 orang lelaki dan 122 orang perempuan. Agar bebas mengadakan perjalanan-perjalanan, Starrenburg menyerahkan sekolah yang bermurid 60 orang itu kepada guru Apituley, tetapi ia bekerjasama dengannya dalam memberikan katekisisi yang diberikan dua kali seminggu masing-masing dua jam. Di situ para calon baptis menghafal doa Bapa Kami, Kesepuluh Perintah dan Pengakuan Iman. Untuk orang-orang yang buta huruf yang merupakan bagian terbesar, hal ini menjadi titik sangga bagi ingatan mereka.

Beberapa bulan kemudian Starrenburg mempermandikan 8 orang dewasa, dan satu orang diterima sebagai anggota sidi (setelah melakukan pengakuan iman). Yang mencolok dalam hal ini ialah bahwa sejak semula sudah diadakan pemisahan sakramen; pemisahan itu tak pernah dirasakan sebagai masalah asasi dan berlangsung terus berpuluhan tahun lamanya. Jadi kenyataannya orang melakukan dua kali “pengakuan”, yaitu pada waktu dipermandikan dan kemudian pada waktu sidi. Latar belakang tindakan ini sepenuhnya pragmatis, yaitu agar dengan pemisahan sakramen itu para calon baptis terpaksa masih harus belajar setidak-tidaknya 2 tahun.

Demikianlah, kelihatannya Roon memang akan jadi pusat gerakan yang besar. Tapi ketika Starrenburg sudah empat bulan lamanya berada di Roon, tiba-tiba masa yang kritis: Penyakit cacar berkecamuk di Roon (yang merupakan tempat persinggahan banyak kapal). Menghadapi ancaman itu, Starrenburg sudah lama meminta vaksin kepada Pemerintah, tapi semula ia mendapat jawaban: “kepada para zendeling (sebagai orang yang tak ahli dalam bidang pengobatan, K.) tidak boleh diberikan vaksin”. Di kemudian hari akhirnya Pemerintah mempertimbangkan kembali hal itu, dan akhirnya vaksin itu dikirimkan juga, termasuk kepada Van Hasselt yang bahkan pergi ke Teluk Sudarso menyuntik orang setempat. Untunglah vaksin itu datang masih tepat pada waktunya, meskipun tidak cukup cepat untuk melindungi semua orang. Di antara orang-orang yang meninggal terdapatlah bekas konoor Maresi beserta beberapa orang saudaranya.

“Ketika Maresi terbaring sengsara di tempat tidur, masih sempat ia berhadapan dengan zendeling, tapi ia meninggal. Semua orang yang mengenal mantan konoor itu dan pekerjaannya, begitu pula kebencianya yang sangat terhadap agama Kristen, merasa tercengang. Mereka berkata: ‘Ini adalah tangan Tuhan’.” Orang Roon masih ingat bahwa ketika Maresi memiliki pengaruh yang sehebat-sehebatnya dan di mana-mana cacar be-

lum muncul, ia telah memasang tanda tolak bala di rumahnya sebagai tanda bahwa ia dapat menangkis penyakit itu. Sungguh sangat mencolok bahwa justru Maresi dan sanak saudarayalah yang kemudian mesti mati oleh penyakit itu. Niscaya berkat kenyataan inilah orang Roon tetap setia pada Injil, karena di kemudian hari Starrenburg menulis: "Wabah cacar itu telah membuat kami ketakutan; kami takut akan datang kemunduran; mereka akan mengatakan: Itulah kalau kita tak setia kepada nenek moyang! Tapi lihatlah, kemunduran tidak datang, sebaliknya pengaruh kami menjadi semakin besar. Perluasan (agama Kristen) berlangsung sangat cepat."

b. *Unsur-unsur mitologi Teluk Wandamen dan sekitarnya*

"Perluasan" yang dimaksud oleh Starrenburg itu terjadi di bagian selatan Teluk Wandamen. Daerah itu berulangkali sudah dikunjungi oleh Bink dan bahkan oleh Van Balen; bahasa dan kebudayaannya berlainan dengan bahasa dan kebudayaan Numfor. Kijne mengumpulkan bahan-bahan tentangnya; juga bahan-bahan yang pernah dikumpulkan Van Hasselt Jr. cukup mengandung data tentang bahasa dan kebudayaan itu. Bahan-bahan itu terutama diperoleh dengan perantaraan penginjil Petrus Wandow yang di kemudian hari menjadi demikian terkenal. Dengan ini kita meninggalkan wilayah kebudayaan Numfor, dan karena itu kita tampilkan di sini beberapa ciri dari mitologi daerah Wandamen yang teramat penting dalam hubungan dengan keterbukaan orang di sana terhadap Injil.

1. Wabah cacar dalam kaitan harapan akan keadaan selamat di dalam mitos.

Tidak lama sebelum berkecamuknya wabah cacar, (yaitu agaknya wabah cacar tahun 1908), menurut orang Wandamen telah terjadi hal-hal berikut:

"Seorang lelaki telah pergi menangkap penyu. Ketika ia memegang erat salah satu penyu yang terlepas dari harpunnya (lembingnya), iapun terseret ke dalam laut. Tiga hari kemudian orang menemukannya di pantai, di mana ia telah hidup kembali. Lelaki itu bercerita bahwa selama tiga hari itu ia berada di dunia bawah, di mana ia telah bertemu dengan orang-orang mati. Waktu itu muncul juga seorang Syen perempuan (pada orang Wandamen Syen sama dengan Manseren, orang merdeka dalam lingkungan orang Numfor), yang juga menyatakan telah mengadakan hubungan dengan orang-orang mati. Lalu kedua orang ini pun dipuja oleh penduduk. Kedua orang itu membuat rumah di Wasior, yang bagian belakangnya disekat. Di

belakang 'penangkis' ini berdirilah kedua orang Syen itu, yang mengaku dapat berhubungan dengan nenek moyang. Mereka meramalkan bahwa orang-orang yang sudah mati akan kembali. Mereka ini akan muncul dari tepi hutan di atas 'tempat hijau' yang terkenal, suatu padang rumput di lereng pegunungan Wondiwoi di sebelah selatan Miei. Para pemuja datang berduyun-duyun ke kaki gunung itu di padang alang-alang hijau yang luas dan menantikan kembalinya orang-orang yang sudah mati." (Bahan dari I.S. Kijne).

Setelah lama menunggu, kedua orang Syen itu memberitahukan bahwa kedatangan orang mati diundurkan, tetapi mereka pun memberitahu kan bahwa sementara itu para hadirin sendiri dapat mengalami perubah an. Sesudah itu, zaman sejahtera yang sempurna akan tiba. Maka hadirin itu diminta memilih mengubah warna kulit apa, coklat, kuning atau putih. Mereka memilih menjadi putih, tapi mereka pun lalu diumpat oleh kedua orang Syen itu, karena mereka menuntut perubahan yang terlalu besar. "Kenapa tidak memilih coklat dulu? Sebagai hukuman mereka tak akan memperoleh yang pertama atau pun yang kedua, tetapi kulit mereka akan bertaburkan bintik dan noda. Dan itulah yang terjadi beberapa waktu kemudian, karena tak lama sesudah itu cacar pun berkecamuk. Banyak sekali korban yang jatuh, dan agaknya pada waktu itulah Starrenburg mengunjungi mereka."

Gerakan ini segera mengingatkan kita pada gerakan-gerakan Koreri di Teluk Cenderawasih, yang seringkali diikuti juga oleh orang Wandamen. Gerakan ini berakhir dengan wabah cacar, dan ini merupakan pukulan hebat bagi mereka; setidak-tidaknya peristiwa itu sama pengaruhnya terhadap mereka dengan kematian Maresi sekeluarga di Roon. Maka orang mau mendengarkan Starrenburg, sekalipun ia tidak tahu-menahu tentang gerakan itu. Berita tentangnya baru akan didengar I.S. Kijne bertahun-tahun kemudian.

Sebagaimana pada orang Numfor dan Biak, nenek moyang, negeri roh, mimpi dan penglihatan memainkan peranan yang penting dalam kebudayaan Wandamen. Peristiwa "orang tenggelam" masuk sepenuhnya dalam kerangka ini. Mimpi dan penglihatan adalah sarana yang sah bagi orang-orang yang masih hidup untuk mengadakan hubungan dengan "orang-orang yang kini sudah hidup secara lain", yaitu orang-orang mati. Gerakan-gerakan Sade di daerah Wandamen pun menjadi bukti tentang hal itu. Di sini pemimpin-pemimpin bertindak selaku dukun; melalui mimpi dan penglihatan mereka itu mengadakan hubungan dengan orang-orang yang sudah meninggal.

Demikianlah pada tahun 1932 dilaporkan terjadinya gerakan Sade di sekitar tokoh M. Sobei. Di sini pun mimpi menjadi titik tolak. Di dalam mimpi, Sobei telah berada di "kampung orang mati", yang denahnya kemudian ia gambar untuk Kijne. Di kampung itu ia mendapat pengetahuan tentang 10 jenis obat-obatan untuk menyembuhkan mula-mula diri sendiri dan kemudian orang lain dari penyakit cacar, sekalipun waktu itu penyakit tersebut sama sekali belum muncul.

Ketika penyakit itu betul-betul berkecamuk, maka seperti pernah kita saksikan pada masa awal bekerjanya Starrenburg orang tidak memiliki satu pun obat yang memadai. Akan tetapi karena para zendeling memiliki nya dan sekaligus membawa berita, di mana derita, penyakit dan kematian memainkan peranan penting, maka dengan ini para zendeling pun berada di tengah masalah-masalah yang dialami rakyat. Tanpa disadari oleh para zendeling, mitos-mitos rakyat waktu itu menjadi kerangka dan sekaligus sarana bagi langkah mereka dan bagi berita yang mereka bawakan.

Begitu pula halnya unsur lain dalam agama orang Wandamen, yang menyoroti berita tentang penderitaan dan kematian Kristus; yang dimaksud di sini adalah adanya pusat sakral di daerah itu, bernama Anio Sara.

2. Pusat-pusat sakral di Wandamen dan salib

Daerah yang dikunjungi Starrenburg dan yang kemudian menjadi tempat ia menetap itu dari segi mitologi merupakan pusat yang penting. Tentang ini Kijne menulis:

"Seorang lelaki tua bernama Mandomaka dan ular Nawus di zaman dahulu tinggal di hulu sebuah sungai kecil antara Mansior dan Sobei; di situ ular itu terikat pada Anio Sara asli yang terdapat di itu. Suatu kali, dalam salah satu perjalannya ke pantai, orang tua itu dicuri barangnya oleh seorang anak laki-laki, dan ia pun mengeluarkan ancaman: Kalau dalam tiga hari tak kaubawa saudara perempuanmu untuk menjadi istriku, akan kudatangkan bagi kalian gelap gulita dan hujan lebat. Karena takut, anak lelaki itu merahasiakan semuanya itu dari orangtuanya, karena itu Mandomaka pun melaksanakan ancamannya: ia menyumpahi negeri itu, pergi dengan marah dan tidak pernah kembali lagi."

Dengan ini berakhirlah zaman pertama yang penuh kepastian dan kesejahteraan. Kakacauan dan bencana pun meledak, disebabkan oleh ular Nawus yang kini tidak lagi dikendalikan oleh rekannya, Mandomaka. Seluruh kampung dirusak, dan ular pun mulai menjalar sambil menyeret Anio Sara. Bangunan itu tersangkut pada sebuah batu karang, tapi kemudian le-

pas lagi karena munculnya dua bersaudara, seorang di antaranya mengebor batu karang itu dan dari situ muncul banjir besar. Seorang lagi meloncat ke atas Anio Sara dan sambil menari dan menyanyi ia pun mengapung mengikuti banjir besar itu mengelilingi semua kampung Wandamen. Di mana pun tak ada orang yang memahami lagunya kecuali di Dusner, dan di sanalah ia mendarat. Di sana bangunan itu dibawa ke darat dan dibangun kembali. Demikianlah berdiri pusat baru bagi kepastian dan keman-tapan, serta zaman sejahtera yang baru. Nawus, ular yang telah mencetuskan banjir itu, menghilang sendiri di dalam banjir. Tapi di masing-masing tempat yang dilalui Anio Sara itu turun satu dari tiang-tiang bangunan itu. Tiang inilah yang jadi sokoguru masing-masing Anio Sara setempat.”⁹

Wandamen, dalam hal ini Wasior dan Miei, dengan demikian telah kehilangan pusat sakral. Pusat yang baru adalah Dusner, sebuah daerah kantong di wilayah Wandamen yang telah lama didiami orang Biak. Van Balen dan Starrenburg memasukkan Miei dan Wasior dalam rencana perjalanan mereka. Ternyata beberapa kampung di daerah itu sangat hangat menyambut kabar yang mereka bawa. Bukan tidak mungkin bahwa kenyataan ini ada hubungannya dengan pentingnya kampung-kampung itu dahulu sebagai pusat sakral. Perkiraan ini besar sekali kemungkinannya, mengingat besarnya arti Anio Sara itu bagi orang Wandamen. Kita mengetahui hal ini dari bahan-bahan mengenai Anio Sara di Dusner yang disajikan oleh Kijne dan P. Wandow. Disebutkan bahwa tuhannya Anio Sara tetap tinggal di dalam bangunan itu dengan cara yang sangat luar biasa:

”Bangunan itu terbagi menjadi dua bagian: bagian depan dan bagian belakang. Di tengah agaknya berdiri sokoguru berbentuk silang. Bagian belakang adalah tempat kudus yang sesungguhnya, dan merupakan tempat semayam tuhan. Namun tuhan itu kini tidak ada lagi: dengan mengorbankan dirinya sendiri ia telah melimpahkan keselamatannya kepada semua orang lelaki di Dusner. Caranya, ia telah menggantungkan sebuah balok atau lembing di puncak bangunan itu, kemudian berbaring di bawahnya. Benda itu kemudian jatuh dan menembus dirinya, menyebabkan timbulnya banjir darah di sekitar. Demi keselamatan Dusner dan agaknya juga seluruh Wandamen, maka Anio Sara harus terus dipelihara. Pada setiap terjadinya bencana, bangunan itu diperiksa untuk mengetahui apakah semua tali pengikat atap menunjuk ke arah yang sama.”

⁹F.C. Kamma, *Koreri*, 1954.

Sejak itu di dalam Anio Sara dilakukan upacara-upcara inisiasi anak-anak muda lelaki. Dengan melewati asap api mereka memasuki bangunan itu dan harus mengambil tempat di *sim araryor* (ruang permohonan). Di luar ruang ini duduklah para pemimpin upacara inisiasi. Di dalam sim araryor mereka memohon kepada Manseren Boryas (Tuhan di Surga) agar mau menganugerahkan kesejahteraan bagi tanam-tanaman, menangkis penyakit-penyakit, dan menjamin hidup panjang untuk para pemuda itu.

Tiang tengah yang besar pada atap yang berbentuk kerucut itu di puncak diikat dengan tiang melintang hingga menjadi sebuah silang. Di atas silang itu terdapat sebuah kamar kecil yang bernama *sim besininba* (kamar yang harus dihindari). Itulah diperkirakan tempat semayam Manseren Boryas.

Peranan leluhur dalam mitos, yang mengorbankan diri itu, harus diambil alih dan diteruskan, dan dengan demikian diulangi, oleh setiap angkatan yang baru. Berarti bahwa salah seorang peserta inisiasi harus dibunuh, seperti halnya bapak moyang Anio Sara. Maka darah dan otak anak muda itu harus dicampur dengan bubur sagu, dan inilah makanan sakti para peserta inisiasi yang dengan demikian mengambil bagian dalam korban asli itu. Kita tidak dapat lagi memeriksa apakah korban ini benar-benar diulangi, tetapi rumusnya pasti diucapkan, dan agaknya juga ada korban pengganti. Dalam upacara itu orang memfaedahkan nama-nama dan gerak air muka ditambah dengan benda-benda yang telah dipakai dalam korban asli. Kelompok-kelompok keluarga orang Wandamen yang menginginkan kedudukan terkemuka dan nama baik bagi anak lelakinya membawa para pemuda itu ke Anio Sara Dusner untuk menjalani inisiasi (Kijne).

Kita telah melihat bahwa Dusner adalah sebuah daerah kantong Biak lama, tetapi memiliki arti sentral bagi seluruh Teluk Wandamen. Memang penduduk Dusner sudah sepenuhnya berintegrasi di daerah itu, namun rupanya mereka itu tetap mempertahankan penyembahan Nanggi, yang kini telah memperoleh makna yang lebih luas, seperti halnya di Biak sendiri.

Meskipun tidak usah setiap pokok disebut secara khusus, namun sudah akan jelas bahwa pada waktu mendengar kabar Alkitab penduduk akan banyak sekali sempat membanding-bandangkan, terutama yang menyangkut korban salib Kristus, kebangkitan orang mati, Baptisan dan Perjamuan Kudus dsb. Akan sangat berharga bagi kita seandainya kita dapat mengetahui dengan tepat tanggapan penduduk terhadap Injil, tapi

tentang itu tidak ada laporan sampai kepada kita. Dalam suasana mitos-mitos orang Wandamen itu Injil tidak sama sekali terdengar asing. Setidak-tidaknya orang Wandamen itu terbuka di bidang religius. Patut dicatat bahwa kita memang mengetahui hal itu, pada hal para zendeling dan guru yang pertama sama sekali tidak menyadarinya, bahkan mereka itu menentang dan menyerang dengan keras pandangan hidup orang Wandamen, padahal pandangan hidup itu justru memungkinkan orang Wandamen menerima Injil sebagai berita yang sangat besar artinya bagi mereka.

3. Orang-orang Irian menjadi pelopor: Roon dari pos menjadi resort

Entah para zendeling mengetahui dengan tepat alam pikiran orang Irian, entah tidak (dan agaknya mereka tidak mengetahuinya), tetapi karya p.I. pun berkembang terus dengan cara yang sampai waktu itu tak dikenal. Sudah lama sang zendeling tidak lagi berperan sebagai pemimpin. Starrenburg tidak dapat tinggal bekerja di Roon, karena ia mendapat panggilan dari segala penjuru. Ia diundang untuk mengunjungi kampung-kampung yang penduduknya ingin mendengarkan Injil dan meminta guru. Jumlah kampung yang demikian itu begitu besar, sehingga sayang (?) para zendeling tidak sempat lagi mempertanyakan latar belakang dan sebab-sebabnya penduduk menerima Injil. Orang menyelea zendeling dengan pernyataan kesanggupan, dan ini bukanlah kesalahan zendeling, melainkan akibat kebenaran bahwa penduduk kampung-kampung tertentu sudah merundingkan segalanya bersama orang-orang Kristen atau para calon orang Kristen dari Roon sebelum mengundang Starrenburg. Kedatangan Starrenburg didahului perubahan revolusioner dalam sikap orang terhadap orang asing (para zendeling) dan berita yang dibawakannya. Kini perlu meyakinkan para zendeling tentang kesungguhan keputusan itu.

Dalam laporan tahunannya yang pertama Starrenburg sudah menulis: "Roon tidak lagi merupakan pos zending, melainkan resort zending". Jemaat Roon sendiri berkembang cepat. Selama setengah tahun yang pertama dipermandikan 20 orang dewasa, dan dalam setengah tahun yang kedua jumlahnya sudah 86 orang. Dulu kebiasaan orang Roon yang suka mengembara itu merugikan, karena mereka cepat melupakan hal yang dipelajarinya. Van Balen amat heran karena kini keadaan lain sekali. Starrenburg menulis pada tahun 1909:

"Orang-orang ini suka mengembara; mereka berdagang dan pergi dari tempat yang satu ke tempat yang lain, tetapi di mana-mana orang bercerita tentang perubahan di Roon dan tentu saja juga tentang mimpi Yan. Telah berulang kali ada perahu pulang dengan

membawa pesan: "Tuan, orang meminta tuan datang ke tempat ini atau itu untuk mencari tempat buat kediaman guru"."

Demikianlah telah datang enam permintaan dari pantai timur Kepala Burung dan satu dari Wandamen, yaitu dari Wasior. Starrenburg mengunjungi semua kampung itu, mengadakan pembicaraan panjang dengan penduduknya dan mengambil keputusan untuk menempatkan seorang guru, karena ternyata sebelum ia datang orang sudah mengambil keputusan itu. Tidak perlulah meyakinkan penduduk atau mendorong-dorong mereka. Dari laporan-laporan yang ada terkadang kita mendapat kesan bahwa jalannya peristiwa itu mengejutkan para zendeling. Kadang-kadang mereka ini merasa senang dapat mengundurkan penempatan seorang guru atau penginjil dengan cara menyuruh orang terlebih dahulu membangun rumah. Tapi pembangunan rumah itu pun berjalan makin lama makin cepat; dan ketika rumah untuk guru dan gedung gereja-sekolah sudah siap, orang pun pergi ke Roon, dan mendorong zendeling agar memenuhi janjinya.

Bagaimanakah Starrenburg dapat memenuhi segala kebutuhan mendadak itu? Satu-satunya pemuda dari Ambon yang dibawanya serta harus dipecat. Kemudian datang lagi enam orang dari Ambon dan satu orang dari Jawa (Sugondo). Yang terakhir itu adalah seorang mantri kesehatan, dan pengetahuannya tentang pengobatan kemudian sangat bermanfaat. Tapi pendidikan guru membutuhkan waktu. Supaya orang-orang yang sudah mendapat janji akan diberi guru itu tidak perlu lama menanti, maka Starrenburg pun mengutus orang-orang Kristen Roon ke sana untuk melakukan pekerjaan persiapan. Gagasan ini sebetulnya berasal dari Van Hasselt Sr.

Orang-orang Roon ini bukanlah guru, tetapi dipanggil "meester", yaitu gelar pengantar jemaat yang tidak berpendidikan di Ambon. Demikianlah kita lihat bahwa kebutuhan telah membuka rintangan yang ada. Sebelum itu orang-orang Kristen Ambon pun hampir tidak dihargai sebagai tenaga kerja; kini bahkan orang Irian dipekerjakan. Perlu dicatat bahwa tindakan ini merupakan cara yang jitu untuk membuat jemaat-jemaat itu menjadi benar-benar "pribumi". Tanggung jawab yang diemban para pemuda yang kadang-kadang hanya dididik secara singkat ini adalah sungguh besar, sebagaimana nampak dalam data yang berikut:

Seorang Roon bernama Sander ditempatkan di Miei (dengan 64 murid sekolah, 110 peserta katekisasi, 190 pengunjung gereja). Matius di Wasior memiliki 66 murid, 82 peserta katekisasi dan sekitar 150 pe-

ngunjung gereja. Ia tak mengerti bahasa Wandamen, tetapi ia memakai bahasa Melayu.

Meester Jozef ditempatkan di Kaibi (dengan 82 murid, 98 peserta katekisisasi dan 200 pengunjung gereja). Ketika kemudian hari ditempatkan seorang guru di sana, maka Jozef pun pindah ke Rasye (di mana jumlahnya masing-masing 70, 53 dan 150). Starrenburg menulis tentangnya demikian: "Pengetahuannya sayang sekali tidak banyak, sehingga ia tidak dapat menjadi guru, tetapi ia memiliki bakat bergaul dengan orang banyak, dan pengaruhnya besar. Belum pernah saya melihat bahwa penduduk menganggapnya lebih rendah daripada orang dari luar Irian. Meskipun ia bukan seorang guru, tetapi ia merupakan tenaga yang baik sekali."

Seorang Roon bernama Willem bekerja di Yerenusi dan Tandia, sementara Filipus tua dari Mansinam menetap di tepi sungai Woisi-mi. Ia kawin dengan seorang budak yang berasal dari Tandia. Sesudah ia dirompak, keluarga perempuan itu telah berusaha keras untuk melacaknya. Kemudian akibat pasifikasi dapat dilaksanakan perjalanan-perjalanan jauh, maka ia pun diketemukan di Mansinam. Maka bersama suaminya Filipus pergilah ia ke kampungnya. Di sana Filipus bercerita tentang Injil, dan akibatnya ialah penduduk di bawah pimpinannya mengirimkan perutusan ke Roon meminta seorang guru. Bahkan dari pedalaman datang berita dari suku pengembala Kuri bahwa mereka bermaksud pergi menetap ke tempat yang lebih mudah dapat dijangkau, dan di sana dengan senanghati mereka akan menerima seorang guru.

Starrenburg menyebutkan semua ini dalam laporan tahunannya yang pertama. Akhirnya diberitakannya bahwa telah datang juga permintaan akan guru dari Teluk Cenderawasih: dari Yaur, Kwatisori, Moor, Makimi, dan bahkan dari dua kampung di pulau Yapen, yaitu dari Ansus dan Wooi; penduduknya telah menempuh jalan panjang ke Roon dengan perahu. Dalam tahun yang pertama itu (1908/9) telah masuk permohonan dari enam belas kampung.

Namun para zendeling tetap berhati-hati, bahkan curiga. Yang paling buruk ialah bahwa kecurigaan ini menjalar pada orang-orang Irian yang bersangkutan. Hal ini sangat menghalangi spontanitas mereka yang secara emosional terlampau peka itu. Bahkan masih lama para zendeling bersikap curiga terhadap para guru dan enggan memberi mereka kepercayaan penuh serta menghargai karya mereka. Pada hal guru-guru itu notabene merupakan hasil pendidikan oleh para zendeling sendiri. Bahkan hal-hal

yang sepele pun menjadi sumber ketidaksenangan. Demikianlah Starrenburg menulis kepada Van Hasselt Sr. pada tanggal 21 Agustus 1908, ketika ia belum lagi setengah tahun bekerja sama dengan Guru A.B. Apituley yang terkenal itu di Roon:

"Tepat seperti Bapak tulis: adalah tidak mungkin membiarkan guru-guru bekerja secara mandiri; hal ini bahkan berlaku juga berhubung dengan guru di sini, padahal ia itu masih nomor satu. Baru saja ia hendak mengajarkan lagu baru kepada anak-anak. Saya pikir, dengan demikian saya sempat melakukan pekerjaan menulis. Akan tetapi ternyata tidak, terpaksa saya mengambil alih kembali pimpinan sekolah, karena tidak jalan."

Namun permintaan-permintaan supaya ditempatkan seorang guru mengalir terus. Hal ini mendorong para zendeling untuk mengutusnya saja, bukan hanya supaya menjadi guru sekolah, melainkan juga supaya memimpin seluruh karya pekabaran Injil di daerah yang bersangkutan.

Kebanyakan guru tidak menyerah menanggung beban itu, bahkan sebaliknya. Rasa tak percaya dari pihak zendeling, pendidikan yang terlalu singkat (dan dalam hal beberapa orang juga adanya "suara kiri") tidak membikin mereka mundur. Iman, kesadaran akan tugas dan kemauan baik rupanya membuat mereka kuat dan mampu. Bahu mereka akan memukul "kebangunan besar" dan hal itu barulah memungkinkan terjadinya kebangunan itu.

5. "Kami tak lagi mengenal kembali medan kerja kami"

Demikian ditulis oleh ketua UZV waktu itu, tapi demikian juga pengalaman Van Hasselt Jr. Pada permulaan tahun 1908 ia menerima kapal layar "Utrecht", lalu dapatlah ia melaksanakan perintah Pengurus UZV agar mengadakan perjalanan-perjalanan.

a. *Pantai barat laut Teluk Cenderawasih. Penjelajahan berarti perluasan.*

Tujuan perjalanan-perjalanan itu pertama-tama adalah penjelajahan, jadi hasilnya tidaklah selamanya berupa perluasan karya zending. Namun demikianlah pengertian penduduk daerah yang dikunjungi itu sendiri. Mereka sendiri yang menjadi pelopor, mereka menerima kabar Injil lalu meneruskannya, dan di mana-mana terjadi gerakan. Kita singgung sesingkat mungkin pengalaman-pengalaman Van Hasselt, tapi bila faktor-faktor

sosiolegis dan religiusnya menonjol maka kita akan memberi pembahasan lebih luas. Kita sudah melihat bahwa batas-batas kediaman suku-suku yang sudah dijangkau sampai waktu itu kini telah dilewati; proses ini berjalan terus malah berlangsung di mana-mana. Van Hasselt sendiri mengatakan: "Perluasan itu tidak seperti meluasnya minyak di atas air, melainkan seperti kebakaran yang di mana-mana disundut serentak."

Kapal "Utrecht" pertama kali mengadakan perjalanan ke Meoswar dan terus ke Selatan (23 Maret-11 April). Di sekitar rumah guru telah dibangun 12 rumah, dan waktu kunjungan itu dipermudahkan 12 orang. Hampir seluruh penduduk kampung mengikuti pelajaran persiapan baptisan, dan gurunya, seorang Ambon, menyelenggarakan sekolah dengan teratur. Ada dilaporkan secara khusus bahwa istri guru berpengaruh baik. Bersama sekelompok penduduk setempat Van Hasselt melakukan kunjungan ke sumber-sumber air panas di pulau itu. Dahulu tempat itu pantang dikunjungi, karena menurut anggapan penduduk, melihat sumber-sumber dapat mengakibatkan kematian. Gereja kecil yang dibangun Yonatan kini sudah terlampaui kecil.

Di Roon Van Hasselt melihat bahwa penduduk mendengarkan Kabar Baik dengan penuh perhatian. Dalam perjalanan pulang ke Utara Van Hasselt singgah di berbagai kampung di pulau-pulau dan di sepanjang pantai timur Kepala Burung. Ternyata di mana-mana sama keadaannya: terdapat minat yang besar dan diadakan permintaan akan guru. Bahkan dukuh-dukuh yang terkecil pun ikut-ikut pula, sehingga Van Hasselt mengusulkan agar orang-orang itu tinggal bersama-sama dan membangun kampung-kampung yang lebih besar. Demikianlah tiga kampung di pulau Rumberpon (Snebai, Manipi dan Yenangaardi) digabungkan di Snebai. Guru dari Meoswar tiap bulan akan datang seminggu penuh mengajar mereka. Van Hasselt melaporkan: "Dalam perjalanan saya ini berkali-kali saya sempat menyaksikan bahwa suasana pada waktu meninggalnya Yan Ariks, yaitu orang tebusan Bink itu, besar pengaruhnya tidak hanya di Roon, melainkan juga di daerah sekitarnya".

Di sini dikatakan dengan jelas, bahwa Yan Ariks adalah seorang tebusan, yaitu bahwa Bink telah membelynanya dari seorang Irian. Generasi-generasi yang kemudian saling memperebutkan tokoh itu, dan menyatakan bahwa Yan adalah anggota klan (keret)nya. Misalnya orang menyatakan bahwa Yan itu tentunya bernama Yan Ayamiseba. Nama ini tidak cocok dengan kenyataan, kecuali kalau Yan telah mengambil nama dari klan Ayamiseba (nama yang terkenal di Roon). Yang lebih mungkin adalah bahwa Bink menebusnya dari kelompok Ayamiseba itu. Tetapi bagaimana-

pun juga kenyataan bahwa Yan pernah menjadi budak, tidaklah menghapuskan sedikit pun keyakinan dan kepercayaan orang akan mimpiinya.

Pengaruh itu tidak hanya terbatas pada orang Irian sendiri. Pada tanggal 5 April 1908 Van Hasselt bertemu dengan beberapa orang pedagang Cina dari Manokwari di kampung Warsembo. Mereka itu pun berbicara tentang mimpi Yan Arik. Mereka sangat terkesan olehnya dan ingin lebih banyak mendengar dan belajar tentang Injil. Mereka memberikan jaminan kepada Van Hasselt bahwa di Manokwari masih banyak lagi orang yang mau menjadi orang Kristen, asalkan ada seorang saja yang mau menjadi pelopor. Orang-orang Cina tersebut telah kawin dengan perempuan-perempuan Irian; mereka meminta agar Van Hasselt menampung anak-anak mereka di rumahnya sendiri, untuk meniadakan pengaruh "tidak set hat" ibunya pada waktu-waktu mereka tak ada di rumah.

Warsembo, tempat Van Hasselt bertemu dengan orang-orang Cina itu, meminta pula seorang guru, tapi kampung itu terlalu kecil. Di sebelah utaranya terletak Mamimer, yang merupakan tempat tinggal penduduk pedalaman. Penduduk pegunungan ini pernah mendapat kunjungan seorang Arfak-Pokkembo dari Amban, di mana Petrus Kafiar pernah memulai pekerjaannya. Orang Pokkembo ini menganjurkan kepada mereka agar menerima agama Kristen maka mereka meminta seorang guru kepada Van Hasselt.

Pada tanggal 7 April kapal "Utrecht" berada di Syeri, yang penduduknya telah meminta dari dulu agar diberi seorang guru. Di sini kini dicari tempat untuk rumah seorang guru. Di Tanjung Oransbari, Van Hasselt menerima surat dari Petrus Kafiar, guru Mansinam, yang dibawa dengan perahu; dalam surat itu diberitakannya bahwa sudah datang kabar-kabar yang baik tentang keadaan di Biak.

b. *"Orang Biak: mereka bertanya-tanya terus dan tidak jemu mendengarkan"*

Laksana bahaya yang mengancam, pulau Biak nampak di cakrawala, jauh di sebelah timur-laut. Namanya saja mampu membuat penduduk pulau-pulau lain di sekitarnya kaku ketakutan. Orang-orangnya tersohor keganasannya karena suka mengayau, mereka terkenal sebagai pelaut yang tangguh, tak gentar menghadapi bahaya. Penduduk pulau Biak semakin terpecah-belah di bidang kemasyarakatan maupun keagamaan sehingga mereka itu berperang terus juga dengan sesamanya. Disebabkan keadaan itu, kelompok-kelompok yang lemah menyingkir ke tempat-tempat lain, misalnya ke pulau Numfor dan ke tempat-tempat yang lebih jauh lagi

sepanjang Kepala Burung dan daerah Raja Ampat. Kelompok-kelompok tertentu bisa menjadi lemah bila kena wabah penyakit atau akibat bencana-bencana lautan, sehingga menjadi mangsa sesama suku yang lebih kuat. Hal seperti itu dialami oleh kampung Maudori ketika awak tujuh perahu besar menghilang di lautan Pasifik tanpa meninggalkan bekas.

Nasib orang-orang yang mengalami kecelakaan perahu dan terdampar di daerah ini (ada yang dari Sangir-Talaud, bahkan ada kalanya dari kepulauan Karolina) penyelesaiannya singkat dan tegas: "snonsya ko mun, binsya ko ene", "lelakinya kita bunuh, perempuannya kita bawa". Inilah juga aturan yang mereka pakai apabila mereka itu sebagai pandai besi berlayar sampai daerah Maluku, bahkan sampai daerah Gorontalo dan Pulau Buru. Mereka tidak memiliki budak-budak. Tawanan-tawanan mereka pungut dalam klan-klan (keret-keret) mereka. Perkawinan sering kali diadakan dengan pertimbangan politis: klan-klan yang lemah suka menggabungkan diri pada klan yang lebih kuat.

Juga di Numfor telah banyak bermukim orang Biak, dan lama-lama jumlah mereka telah melampaui jumlah penduduk asli. Hubungan antara kedua kelompok itu adalah hubungan tidak berperang tidak berdamai pula. Orang Numfor pada umumnya mengakui keunggulan orang Biak yang berkali-kali mereka minta untuk ikut dalam ekspedisi perompakan yang direncanakannya.

Nampak jelas ciri orang Biak: rasa manunggal yang kuat terhadap dunia luar, tetapi keterpecahan di dalam. Keterpecahan nampak dari adanya sejumlah dua belas subkultur di wilayah mereka, dengan sama banyaknya bahasa mereka.

Kini para zendeling berhubungan dengan kesatuan yang padu itu, akan tetapi belum pernah mereka berjumpa dengan kesatuan itu dalam keseluruhannya. Yang sewaktu-waktu mereka jumpai ialah kelompok-kelompok kecil: penduduk salah satu kampung yang telah menculik budak-budak dan datang menjualnya di Teluk Doreh, atau yang membawa orang-orang yang terdampar, yang mereka biarkan hidup untuk kemudian mereka perdagangkan; di kemudian hari ketika pemerintah datang, mereka bebaskan orang terdampar itu dengan meminta tebusan. Hubungan dengan orang Biak selalu disertai suasana sedikit banyak tegang. Orang Biak yang biasa mencetuskan emosi-emosinya dengan terus terang itu suka mengungkapkan perasaan senang atau tidak senang, sehingga para zendeling menggambarkan mereka sebagai "orang kafir yang liar", yang mengu-mandangkan nyanyian-nyanyian sepanjang pantai serta meneriak-neriakan lagu-lagu kemenangan dengan suara berat diiringi tabuhan genderang

yang menggelegar. Mereka adalah "kaum Viking dari Swandirwu", bagian timur Teluk Cenderawasih.

Sesudah dikenali lebih dekat, ternyata orang Biak memiliki ciri watak yang mengundang lawan bicaranya untuk bersikap terbuka pula. Reaksi mereka pada umumnya positif sejauh menyangkut hubungan antar-manusia. Orang Biak tidak hanya biasa mencetuskan emosi-emosi mereka secara bebas, akan tetapi mereka mengetahui seni mendengarkan apa yang dikatakan orang lain.

Mula-mula hubungan antara para zendeling dengan mereka hanya terjadi bilamana ada para zendeling menemui awak perahu-perahu dagang dan perahu-perahu perang yang besar di Teluk Doreh dan di Oransbari. Dalam usahanya menolong orang-orang yang terdampar, Geissler dan Van Hasselt Sr. pernah mengunjungi Numfor dan pulau Biak. Perjumpaan langsung juga terjadi, bila mereka mencoba hendak menjual budak-budak yang mereka culik di Teluk Doreh; kadang-kadang yang mereka jual anak-anak, di masa paciklik juga sesama anggota suku. Di antara anak-anak yang diculik oleh orang-orang Biak itu terdapat Nosseni Kafiar dari Maudori dan Manyosi Kyambo (Rumainum), yang telah mereka jual di Mansinam. Keduanya ini di kemudian hari akan memegang peranan yang besar dalam usaha menyebarluaskan Injil di Biak. Tetapi waktu itu mereka sudah mendapat nama baru, yaitu: Petrus Kafiar dan Willem Rumainum. Kedua-duanya telah mendapatkan pendidikan di Depok, Jawa.

Petrus Kafiar sudah pernah pergi menengok sanak-saudaranya yang sudah berhasil menemukan tempatnya yang baru. Mereka menghendaki agar dia mau tinggal bersama mereka untuk menjadi guru. Namun pada waktu itu (1898) para zendeling beranggapan permintaan itu mesti ditolaknya. Tentang kejadian ini Van Hasselt menulis: "Petrus (Kafiar) dan Filipus pergi ke Biak, karena telah tersiar kabar tentang adanya orang-orang yang terdampar dan ditahan di sana. Ketika mereka kembali, mereka menceritakan bahwa orang-orang Biak berlainan sekali dengan orang-orang Numfor. Orang Numfor ini selalu menjawab: "Kaku" (memang) namun mereka tetap bersikap acuh. Orang-orang Biak lain. Mereka selalu bertanya, dan mereka itu tidak jemu untuk selalu mendengar, sekalipun sampai larut malam."

Akan tetapi pada waktu itu juga segera ternyata, bahwa orang Biak menghubungkan kabar Injil yang mereka dengar dari Petrus dan kawan-kawannya, dengan tokoh Juruselamat mereka sendiri, yaitu Manseren Manggundi. Karena itu mereka menganggap kedua orang tersebut sebagai utusan (konoor) dari Juruselamat ini, yang menurut keyakinan mereka

akan datang kembali, sebab itulah yang dijanjikannya waktu ia berangkat. Filipus menambahkan kepada cerita ini sebagai berikut: "Mereka hendak memperlakukan kita seperti orang-orang Listra dan Derbe memperlakukan Barnabas dan Paulus" (Kis. 14:11-19). Tanggapan Van Hasselt: "Kami khawatir kalau-kalau Petrus akan bertempat tinggal bersama keluarganya, karena mereka akan mendewa-dewakannya. Karena itu ia tetap tinggal di Mansinam."

Karena keputusan tersebut di atas, saat yang menentukan bagi Biak mundur 10 tahun, sebab barulah pada bulan Februari dan Maret 1908 pergilah Petrus dan Andreas de Fretes si Ambon mengunjungi Biak, melalui pulau Numfor. Agaknya saat itu, dalam musim Barat, berita tentang mimpi Yan Ariks belum sampai ke Biak, sehingga apa yang terjadi selanjutnya merupakan gerakan spontan orang Biak, yang dicetuskan oleh Petrus Kafiar dan sanak keluarganya. Agar dapat mengerti keadaan ini, perlulah kita meninjau ke belakang.

Pada waktu sanak-saudara Petrus mengetahui bahwa dia masih hidup, dan menjadi guru di Amban, datanglah mereka mengunjunginya. Mereka pun merasa cocok bahwa seluruh keret Kafiar berpindah ke Amban supaya mereka dapat diberi pelajaran oleh Petrus. Selain itu juga mereka bisa lebih terjamin kehidupannya, daripada di Biak (Supiori) yang tanahnya bercadas. Tetapi penduduk Amban menolak rencana itu.

Kakak Petrus, yang bernama Jurumudi, beberapa kali mengunjungi Petrus, dan sesudah tahun 1898 ibunya yang sudah tua pun teratur mendaftarnya, di Amban dan kemudian di Mansinam. Pada waktu itu Van Hasselt terkesan oleh tingkah laku Petrus yang bijaksana terhadap ibu dan kerabatnya, sekalipun cara-cara hidup mereka itu telah menjadi asing baginya. Dia membiarkan ibunya yang sudah tua itu dengan santai jalanan di dalam rumahnya dengan hanya mengenakan cawat, karena sarong dirasakannya tidak enak dipakai.

Pada tahun 1907, ketika secara menyolok tumbuh perhatian orang terhadap Injil, Petrus pun meminta seorang guru untuk desanya di Biak, yaitu Maudori. Kepadanya Van Hasselt memberikan jawaban: "Ya, mungkin bisa, asal mereka sendiri yang meminta, dan sanggup membangun gereja dan perumahan". Petrus pun memberikan hormat, dan berangkat. "Bagaimana dia berhasil mengirim pesan kepada keluarganya, saya tidak tahu. Akan tetapi sebentar kemudian berdirilah kakaknya, Jurumudi si bajak laut itu di depan saya. Dengan wajah yang sangat ramah ia memohon, apakah diperbolehkan ia mendapat guru bagi sukunya (keretnya, K.)

dan kalau dapat, apakah bisa Petrus yang menjadi guru itu. Saya katakan akan mempertimbangkannya secara sungguh-sungguh.”¹⁰

Van Hasselt sudah tentu harus mempunyai kepastian tentang perasaan keret-keret lain di Maudori; di samping itu pengutusan Petrus akan mengandung risiko yang cukup besar, karena ada kemungkinan kerabat Petrus akan memanfaatkan kedatangan anggota seklan mereka itu untuk menciptakan suasana Koreri. Juga perlu diteliti apakah hubungan antara keret Kafiar dan lain-lain kelompok di sana itu baik, sehingga Petrus tidak akan menghadapi setumpukan perselisihan berlarut-larut dan hutang-hutang yang belum lunas, yang akan orang coba selesaikan dengan jalan meminta bantuan tokoh anggota sekeretnya. Ini semua akan mempersulit kontak dengan keret-keret lainnya. Maka Andreas de Fretes, orang Ambon yang sedang menjalani pendidikan guru, dikirim bersama Petrus untuk mencari keterangan khusus tentang hal ini. Petrus dan Andreas ini berangkat awal Februari 1908, disertai beberapa orang Kristen dari Mansinam dan Doreh. Mereka hendak singgah di Numfor, akan tetapi ketika itu ada berita bahwa seorang bajak laut dari Biak yang terkenal keganasannya (Mambri Manggamumi) berada di sana. Maka beberapa orang Numfor memutuskan untuk tidak ikut melanjutkan perjalanan, dan Petrus serta Andreas ingin mencoba berlayar langsung menuju Biak lewat pantai Numfor. Rencana itu gagal karena adanya angin sakal, dan dengan demikian terpaksa mereka mendarat di Numfor, justru di tempat yang penduduknya sedang mengalami penderitaan hebat karena mengganasnya hama ulat. Kebun-kebun direnggas habis sampai gundul, dan di sana berjangkit kelaparan, yang telah meminta korban jiwa beberapa orang wanita. Orang-orang lelaki telah pergi ke Biak mencari makanan.

“Kemudian Petrus berdoa bersama mereka untuk menolak gangguan hama tersebut, dan tidak kecillah artinya bagi penebalan imannya, ketika dua bulan kemudian ia kembali dan melihat kebun-kebun telah pulih kembali. Penduduk menyatakan terima kasih dan bertanya kepadanya (sama sekali sesuai dengan praktik-praktek magis yang telah terbiasa bagi mereka, K.), jampi-jampi apa yang telah ia pergunakan.”

Jadi doa Petrus itu ditafsirkan sebagai semacam upacara yang biasa dilakukan oleh mon (syaman, dukun) mereka. Sekalipun orang sangat berterima kasih kepadanya, toh mereka menasihati kedua tamu itu untuk

¹⁰F.J.F. van Hasselt, *In het land van de Papoea's*, Utrecht 1926, blm. 116.

segera meninggalkan tempat tersebut, karena Manggamumi sedang dalam perjalanan menuju tempat mereka.

"Petrus berkata kepada Andreas: Biarlah kita menghadapinya dan menundukkannya dengan Firman Tuhan. Mereka mendapatkan Manggamumi, dan apa akibat pembicaraan dengan dia? Manggamumi menyerahkan lembingnya dengan mengatakan: Berikanlah ini kepada Tuan (yang dimaksudnya zendeling) dan katakan bahwa saya mendambakan perdamaian, baiklah ia datang mengadakan perdamaian."

"Di Numfor, di mana-mana terdapat minat kepada agama Kristen, dan di mana-mana orang meminta seorang guru. Di Biak nampak iring-iringan mereka seperti pawai kemenangan. Rumah untuk Petrus di Urembo (Maudori, K) telah siap. Mereka menyambutnya dengan nyanyian; kebanyakan orang mengenakan pakaian, dan penduduk menyediakan makanan tanpa meminta pembayaran. Di berbagai tempat mereka memberitakan Injil. Tikar-tikar dibawa serta (supaya pengiring kedua perintis ini dapat tinggal bersama mereka, K). Orang berbicara sampai larut malam, dan pagi harinya acara tanya-jawab itu mulai lagi. Tanpa pikir panjang jimat-jimat diserahkan; patung-patung roh (korwar) akan dibawa bilamana Tuan (zendeling) sendiri datang."

"Dua puluh guru masih kurang untuk Biak dan Numfor!" seru Andreas. Van Hasselt menambahkan keterangan: "Setelah adanya berita ini saya buru-buru pergi ke Biak". Sungguh menyolok bahwa berita yang dikirimkan Filipus sama saja dengan berita sepuluh tahun yang lalu: Orang terus berbicara, berdiskusi sampai larut malam. Orang-orang Biak pada dasarnya komunikatif: mereka itu merasa perlunya berdialog.

Di pulau Numfor, hubungan-hubungan pertama terjadi dengan kaum perantau dari Biak, dari kampung Manggari, di mana pernah berjangkit hama ulat. Di sini kami belum menyinggung orang-orang Numfor-lama; hal-hwal mereka itu baru akan dibahas di depan. Tokoh kepala Manggari secara pribadi mempunyai pengaruh besar, hal mana luar biasa di kalangan orang-orang Biak; pengaruhnya itu mendorong ke arah Injil. Demikianlah beberapa tahun sebelumnya ia menyatakan kepada calon menantu lelakinya, bahwa sebaiknya dia pergi belajar terlebih dahulu di Kwawi, barulah anak perempuannya akan diberikan kepadanya. Anak muda itu memenuhi syarat itu; ia pergi ke Teluk Doreh untuk belajar. Tidak ada orang yang tahu dengan tepat seberapa besar pengaruh Injil ketika itu. Di

sana-sini Injil itu tersiar dari mulut ke mulut, semula karena dorongan ingin tahu, tetapi kemudian karena telah timbul minat yang sungguh-sungguh.

c. *Biak menjadi daerah terbuka: komunikasi berarti konfrontasi*

Pada tanggal 23 April 1908 kapal "Utrecht" mengangkat sauh untuk menuju Biak. Di dalam kapal terdapat Petrus Kafiar dengan istri dan tiga orang anaknya serta beberapa orang Kristen dari Teluk Doreh. Dalam waktu 24 jam, dengan angin baik, mereka pun sampai di pulau Supiori di Saubakuf. Setelah itu "Utrecht" berlayar menyusur pantai ke arah Maudori (Urembo), yang menjadi tujuan dari perjalanan itu. Dalam perjalanan mereka singgah di Mapido. Dari sana disampaikan berita tentang kedatangan "Utrecht" ke Maudori, dengan menggunakan perahu cepat. Akibatnya, ketika kapal "Utrecht" pada pagiharinya mendekati Maudori, sekelompok besar orang Biak dalam perahu yang berhias meluncur menjemputnya dengan sukacita. Tengahhari mereka sampai di Teluk Urembo, suatu tempat yang amat indah: teluk itu berwarna biru kelam dengan batu karang dan pulau-pulau kecil di depan pantainya.

"Suatu surga bagi para pecinta alam, sebab saya melihat tanaman dan bunga-bunga yang bagi saya masih asing macamnya, dan lagi burung-burung dengan jambul-jambulnya yang beraneka ragam", demikian Van Hasselt menutup laporannya. Sambutan orang sangat meriah dan antusias. Pada hari Minggu tanggal 26 April 1908 Van Hasselt mengukuhan Petrus Kafiar sebagai guru pertama di Biak di kampung Maudori (Urembo). Karena ini adalah peristiwa bersejarah, maka kami mengutip beberapa kesan dari berita Van Hasselt:

"Kami mengadakan musyawarah di udara terbuka. Setelah pidato singkat kepada para hadirin, dilakukan pengukuhan. Kemudian Petrus menyampaikan beberapa patah kata, tetapi berikutnya Lukas (Burwos) dan Yesaya mendapat juga giliran bicara. Lukas terkenal buruk namanya di mana-mana; dahulunya ia pemimpin pesta mabok dan pengayauan, sedangkan Yesaya dahulunya dukun dan syaman; dulu ia masih sempat bertemu dengan Geissler. Juga kakak Petrus selaku kepala suku (kepala keret, K.) memberikan kata sambutan."

"Kata sambutan Petrus itu seluruhnya merupakan ucapan terima kasih, karena zendeling telah datang menjumpai bangsanya, sehingga sekarang mereka akan bisa mendengar Injil. Kakaknya Jurumudi, sang kepala, mengimbau orang-orang Urembo agar seka-

rang juga meninggalkan agama kafir. Jawaban dari penduduk berupa penyerahan 72 korwar dan sejumlah besar jimat.”¹¹

Ketika itu juga Van Hasselt berjumpa dengan para kerabat Willem Rumainum yang beberapa bulan lagi akan menamatkan Seminari Depok. Mereka tertarik sekali, dan kakak Willem menyerahkan dua korwar. Dikarenakan angin sakal yang kencang, Van Hasselt tidak bisa mengunjungi pantai utara Biak, akan tetapi ia dapat berjumpa dengan beberapa orang kepala dari daerah tersebut yang menunjukkan minat. Waktu perjumpaan pertama dengan orang-orang Biak itu, telah ditentukan beberapa janji, mengenai pembangunan rumah guru serta gedung sekolah dan pengumpulan penduduk di satu tempat, akan tetapi juga tentang cara mereka merawat mayat. Biasanya mereka menempatkan mayat-mayat itu di atas dataran batu karang, sampai dagingnya hancur, tinggal tulang-tulang yang kemudian mereka bungkus dan mereka bawa ke pulau Meoskorwar (pulau roh-roh orang mati). Di pulau ini terdapat dua korwar besar, Mon namanya (kata ini diterjemahkan oleh Van Hasselt dengan “setengah dewa”); mereka pun menghendaki agar Van Hasselt membawanya. Ini adalah persoalan yang gawat dan Van Hasselt tidak langsung dapat mengerti pentingnya. Soalnya, Petrus telah berunding dengan para anggota keretnya tentang pengambilan patung-patung tersebut. Tampaknya mereka setuju. Akan tetapi ketika Van Hasselt minta agar mereka menemaninya pergi ke pulau tersebut, mereka menarik diri; mereka hanya memberikan petunjuk yang diperlukan. Demikianlah kapal “Utrecht” berlayar menuju Meoskorwar, yang namanya pun tidak boleh diucapkan. “Di tengah tumpukan tulang-tulang orang mati, berdiri kedua patung itu, yaitu Surarof (yang lelaki) dan Samiosi (yang wanita). Yang lelaki keturunan dari burung elang dan yang wanita dari ular, yang terukir pada bagian kaki. Sebagian orang beranggapan bahwa kedua nenek-moyang itu telah berubah menjadi kedua binatang tersebut, dan bahwa Surarof sebagai burung elang mondar-mandir terbang antara Wageve dan Biak, tempat-tempat yang dianggap berada khusus di bawah perlindungannya.”¹²

Keterangan singkat ini hanya menyingkap sedikit tabir yang menggantung menyelubungi cara orang-orang itu memuja manusia dan binatang. Kita di sini berurus dengan kedua sudut yang dualistik dalam pandangan hidup orang Biak. Dalam segala hal terdapat dua segi, dua unsur, yang bertentangan. Pertentangan itu bisa merupakan pertentangan antar

¹¹F.J.F. van Hasselt, *Petrus Kafiar, de Biaksche evangelist*, Utrecht t.t., hlm. 41.

¹²F.J.F. van Hasselt, *Petrus Kafiar* hlm. 41.

kutub atau pertentangan yang bersifat saling melengkapi. Kita menemukannya dalam organisasi kemasyarakatan, tata kampung, letak rumah (mana sisi lautan dan mana sisi daratan) dan dalam keseluruhan kosmos (alam semesta). Dalam kenyataan, ini adalah dualisme kosmis; kebudayaan telah mengatur masyarakat manusia selaras dengan dualisme tersebut; pasangan ular atau naga dan elang atau garuda merupakan semboyan dualisme itu. Maka kedua jenis binatang ini merupakan lambang masyarakat manusia, dan kerja sama antara kedua unsur dasar itu merupakan syarat bagi berlangsungnya kehidupan kosmos (alam semesta) dan juga kehidupan masyarakat. Dalam suatu antagonisme upacara, manusia memainkan peranan untuk menciptakan persatuan, dan kegiatan itu merupakan syarat kehidupan orang perorangan serta masyarakat dan dengan demikian juga merupakan tujuannya. "Rahasia" ini belum mau orang Biak melepaskannya waktu itu; namun mereka menghadapi risiko dengan membiarkan diambilnya patung-patung yang dipujanya, karena mereka hendak berjalan beserta Tuhan yang telah diperkenalkan kepadanya oleh Petrus dan Van Hasselt itu.

Iktikad baik penduduk itu merupakan rintangan bagi terjadinya dialog yang sesungguhnya dan dengan demikian bagi terjadinya konfrontasi. Baik anggota sesuku mereka Petrus Kafiar yang sudah menjadi asing itu maupun Van Hasselt waktu itu belum mengerti latar belakang pemujaan patung-patung tersebut. Akan tetapi 44 tahun kemudian, penulis mengunjungi Meoskorwar ini. Di sana masih tergeletak tulang beribu-ribu orang-orang, yang setelah tahun 1908 masih dibawa ke tempat itu dan... sekitar tempat di mana pernah berdiri patung Surarof dan Samiosi, telah didirikan pagar dan di tengahnya terdapat tempat sesaji berupa batu alam mirip sebuah lumpang. Ternyata orang masih memberikan sesaji, karena tempat itu terawat dengan baik, dan tempat sesaji tidak dijalari tanaman. Nama pulau itu Meosbefondi, artinya: Pulau Keramat. Di tempat yang sangat indah itu, di ujung paling barat dari kepulauan Biak, tumbuh segala yang dibutuhkan orang untuk hidup; ia merupakan suatu oase yang subur dengan beberapa puncak gunung yang tinggi dan bukit-bukit pasir yang tinggi "dari mana orang-orang yang sudah meninggal duduk mengamati tanah di sebelah timur yang pernah mereka tempati, dan dari mana mereka menanti kedatangan roh anak keturunannya". Orang-orang mati itu didudukkan dengan lutut ditarik ke atas, menyerupai patung roh dari kayu, korwar. Terdapat pula di pulau itu sebuah sumur yang dalam, "pintu masuk ke dunia bawah", yang menurut cerita orang memiliki jalan hubungan bawah laut dengan pusat-pusat mitos di pulau Biak: Wardo, Sopen dan Meokwundi. Apabila orang berdayung ke Meosbefondi, maka para pendaung pun menyanyikan bagian-bagian dari kumpulan lagu tentang "perja-

lanan hidup yang ditempuh manusia menuju ke barat yang tidak dikenal". Kami sempat mencatat nyanyian tersebut. Juga ternyata kepada kami bahwa Meosbefondi pernah menjadi pusat upacara menyeluruh, yang namanya Fan Nanggi (dibawanya persembahan kepada Tuhan Langit). Ternyata juga bahwa di zaman dahulu pulau itu biasa dikunjungi oleh dukun-dukun (mon); di sana mereka mendapat impian dan memperoleh penglihatan, bahkan juga tentang kayu yang harus mereka pakai untuk membuat korwar.

Menurut pandangan-dunia orang Biak, Meosbefondi terletak di ujung paling barat, di perbatasan kerajaan orang mati. Orang tidak akan bisa melakukan perjalanan ke tempat tersebut kalau tidak menyelenggarakan sejumlah besar upacara lebih dulu. Keadaan masih tetap demikian pada tahun 1952: lagu-lagu pendayung merupakan upacara, dan orang-orang yang baru pertama kali mengadakan perjalanan ke sana diharuskan melakukan ritus membasuh muka. Dalam pandangan geografi orang Biak, terdapat tempat pusat yang mempunyai arti tempat keramat, yaitu Meokwundi di ujung paling timur, Sopendo dan Wardo di tengah dan Meosbefondi di ujung paling barat. Pusatnya adalah di Sopendo; perjalanan ke Meokwundi, di mana suatu ketika nanti akan tiba masa sejahtera, merupakan jalan hidup (menyongsong matahari), dan perjalanan ke Meosbefondi adalah "perjalanan yang terakhir". Akan tetapi di Meosbefondi jatuh keputusan mengenai hidup dan mati dengan cara ramalan; dengan jalan pernujuhan orang mencari makna hari depan. Karena itu juga di tempat itulah kehadiran secara bersama kedua lambang berupa patung yang diambil oleh Van Hasselt di tahun 1908. Kedua patung itu merupakan lambang adanya pertentangan yang bersifat saling melengkapi atau pertentangan antar kutub, tetapi bersama-sama keduanya membentuk totalitas, yaitu kesatuan purba yang di negeri roh ini diwujudkan secara teladan. Inilah negeri roh, Meosbefondi, yang dalam lagu-lagu dinamakan juga Meoskorwar, sekaligus juga Koreri (keadaan sejahtera). Bagi orang Biak ini adalah tempat yang sama suciya dengan tanah Israel bagi orang Yahudi. Apakah yang dialami Van Hasselt waktu itu?

"Pendayung (awak kapal, K.) saya, yang adalah orang-orang Irian, nampak agak gentar menghadapi kedua patung itu, sekalipun mereka sudah menjadi orang Kristen. Jurumudi saya, seorang Buton, mengangkat dan memanggul kedua patung itu serta membawanya ke kapal. Orang beramai-ramai meramalkan, bahwa saya tidak akan tiba di Mansinam dengan selamat. Orang-orang Urembo yang tidak ikut ser-

ta ternyata kemudian gelisah juga. Jurumudi, sang kepala, bahkan hendak mulai mengadakan tindakan pelacakan, sebab anggapannya perbuatan yang demikian sembrono itu pasti berakibat kemalangan. Dan cerita telah beredar dan segera saja dipercaya orang, bahwa tiang kapal saya sudah patah (kata-kata ini notabene juga merupakan kiasan bahwa jurumudi sebuah kapal sudah mati, K.). Ternyata dengan selamat saya dapat kembali, dan kedua patung itu sekarang berada jauh dari tempat kejayaannya (berada di Tropen-museum di Amsterdam; belakangan, pada waktu pameran dunia di Paris patung-patung itu terbakar, K.). Lenyapnya patung-patung itu membuktikan juga bahwa Tuhan akan memerintah sampai di daerah kediaman orang kafir yang terjauh. Ini bukan tidak ada pengaruhnya terhadap jalannya peristiwa selanjutnya.”¹³

Akan tetapi beberapa tahun kemudian terdamparlah kapal ”Utrecht” di pantai Supiori. Di situ jurumudi orang Buton itu (justru dia!) tewas dan jenazahnya tidak pernah dapat diketemukan. Bagaimanakah kiranya komentar orang-orang Biak? Apakah karena kecelakaan ini, maka orang Biak menandai tempat kedua makhluk setengah dewa itu, dan tetap memberikan sesaji selama bertahun-tahun itu? Apakah sesaji di tempat yang jauh itu bagi orang Biak telah menghilangkan keresahan akan kemungkinan pembalasan terhadap mereka sendiri? Jadi ada juga konfrontasi? Namun demikian pengalaman-pengalaman pertama Petrus Kafiar tetap positif.

”Dia menceritakan perjumpaannya dengan orang yang pada waktu kecilnya menculiknya dan sekarang menawarkan kepadanya setumpuk barang sebagai tanda kerukunan. Petrus menolak tawaran itu dan menunjukkan kepada orang itu bahwa berkat perbuatannya itu kini Injil dikabarkan dan bahwa Injil itu mengajarkan kasih, juga terhadap musuh. Perbuatan yang mengandung rasa permaafan itu telah melahirkan keajaiban. Bekas penculiknya kemudian meminta kesempatan belajar mengenal Injil, akan tetapi sebelum Injil itu sempat diajarkan di tempat tinggalnya (Korido), orang tersebut telah meninggal dunia akibat cacar.”

Akan tetapi peristiwa kematian ini pun membuat orang Biak berpikir, seperti halnya timbulnya penyakit cacar. Untungnya Petrus Kafiar telah belajar memberikan vaksinasi, dan dengan ini maka agaknya kedudukannya tertolong dan hubungannya dengan orang Biak pun berlangsung terus.

¹³F.J.F. van Hasselt, *Petrus Kafiar*, hlm. 42.

Peristiwa yang kebetulan saja terjadi memang ditafsirkan seolah berhubungan satu sama lain, sehingga setiap kejadian yang gawat menimbulkan kemungkinan terjadi benturan bahkan pembatalan sama sekali jalan baru (Injil) itu. Azas ini tetap berlaku, dan karena itu seluruh pekerjaan zending dan setiap usaha perluasan pekerjaan itu merupakan usaha yang mengandung risiko.

d. *Numfor: "Orang pemerintahan mencabut dan membakar, zendeling datang menanam"*

Ketika Van Hasselt pergi ke Numfor dengan kapal "Utrecht" dan mengadakan hubungan dengan penduduk pulau itu, seorang awak kapal dari Numfor memberikan kesimpulannya sebagai berikut: "Kalau kita akan membuat kebun, maka pertama-tama kita harus membabat semuanya dan membakar kayu-kayunya, dan kemudian menanaminya. Sekarang datang dahulu orang dari penguasa membabat dan membakar, barulah datang Pandita untuk menanam." Van Hasselt menulis: "Tindakan Pemerintah itu di sini telah berpengaruh terhadap kebutuhan akan agama Kristen, dan karena takut kepada Asisten Residen orang pun bertanya kepada kita apa yang harus mereka perbuat".

Pemerintah sudah menjamah Numfor, tapi Biak belum. Agaknya pilihan ini disebabkan kecilnya wilayah Numfor. Di sana masalah-masalahnya memang cukup rumit, namun pasifikasi yang merupakan tujuan Pemerintah nampaknya akan menjumpai perlawanan yang lebih lunak dibandingkan dengan di Biak yang padat penduduknya.

Pulau Numfor sebagaimana kita ketahui adalah negeri asal orang Numfor, termasuk mereka yang telah merantau ke Teluk Doreh, di mana zending telah melakukan kegiatan sejak tahun 1855. Sekalipun berlangsung hubungan yang tetap antara tanahair dengan daerah-daerah emigrasi, nampak pengaruh Injil hampir tak kentara di Numfor, meskipun tentang ini sedikit sekali diketahui. Perkembangan cepat karya pekabaran Injil di Numfor pasti berkaitan dengan kenyataan tersebut. Kalaupun ada perlawanan, maka perlawanan itu disebabkan oleh bercampurnya tempat tinggal orang Numfor Lama dan orang Biak, yang adalah pendatang dari kepulauan Biak. Antara kedua kelompok ini terdapat permusuhan, terutama mengenai hal pemilikan tanah. Akan tetapi orang Biak ini terpaksa berpindah ke Numfor karena wabah penyakit, kelaparan, permusuhan satu sama lain, sama seperti para pelarian Numfor yang berpindah ke Teluk Doreh dan lebih jauh lagi ke daerah-daerah Raja Ampat. Pada mulanya permusuhan itu hebat sekali, akan tetapi setelah lama bertengangan,

berdamailah orang Numfor dengan orang Biak. Namun dalam tahun-tahun menjelang 1907 berdatangan lagi suku-suku (keret, K.) baru dari Biak ke pulau itu. Dan hal ini menimbulkan keruwetan baru, kini bahkan ada tiga golongan, yaitu orang Numfor Lama, perantau Biak yang pertama datang, dan pendatang-pendatang yang terbaru. Oleh karena banyaknya orang minum arak, seringlah perasaan orang meluap-luap, dan akibatnya pembunuhan. Sudah kami sebutkan nama Mambri Manggamumi yang terkenal jahat itu. Tidak henti-hentinya terjadi pertengkarannya, dan dalam peristiwa-peristiwa pembunuhan Pemerintah mengambil tindakan tanpa mengusahakan berdamainya pihak-pihak yang bertikai. Hukuman mendatangkan akibat sebaliknya, karena "pembunuhan" yang dijatuhi hukuman di mata penduduk merupakan pahlawan (mambri). Menjelang akhir tahun 1907 datanglah seorang kepala orang Numfor kepada Van Hasselt Jr. dan memintanya:

"Tuan datanglah ke tempat kami di Numfor dan ciptakan perdamaian. Kami tidak lagi berani masuk hutan, karena kami takut musuh bersembunyi di belakang pohon-pohon; kami tidak lagi berani pergi ke karang laut, karena kami takut musuh mengintai di belakang karang dan tanjung. Datanglah dan ciptakan perdamaian."

Sembilan bulan kemudian datang pula seorang kepala orang Biak dari Numfor dengan permintaan yang sama. Telah terjadi pembunuhan atas diri seorang yang diduga tukang sihir. Kasus itu makin lama makin menjadi ruwet dan semakin banyak pihak terlibat di dalamnya, karena pemerintah telah mendengar tuduhan dari mulut salah seorang kepala dan kemudian pemerintah mengadakan ekspedisi penghukuman, yang akibatnya banyak pihak yang tidak bersalah menderita kerugian.

Pengertian pemerintah tentang hukum tidak sejalan dengan pengertian penduduk pulau Numfor, dan akibatnya dalam segala hal terdapat ketidakpastian. Kembali pada tata kehidupan lama orang enggan; tentang ini Van Hasselt menulis sebagai berikut: "Orang berpaling kepada kita tanpa mengetahui bahwa agama Kristen menawarkan perdamaian yang lebih tinggi. Orang mengira dalam agama Kristen dapat ditemukan sarana untuk mendapatkan perdamaian. Pada hari Jumat tanggal 1 Mei 1908 tiba kapal 'Utrecht' di depan pelabuhan Wansra, di ujung tenggara pulau itu. Paginya saya turun ke darat, dan tak perlu saya menunggu lama datangnya orang-orang yang berminat. Malamharinya telah dikirim utusan ke lain-lain kampong, dan saya pun berhadapan dengan para Kapisa, Jojau, Kabu, Singaji, Kapitan Laut dan banyak lagi gelar kepala orang Irian yang lain."

Jadi semua itu adalah kepala-kepala, beberapa orang di antaranya diakui oleh Pemerintah, sekalipun sistem kepangkatan itu berasal dari Tidore. Di Tidore, kalau orang membawa upeti, gampang saja orang memperoleh gelar, dan gelar-gelar itu kemudian bisa diwariskan; adakah seorang anak yang menggantikan orangtuanya sebagai kepala memiliki gelarnya sendiri. Gelar-gelar itu tidak ada kaitannya dengan kekuasaan; para kepala itu tidak bisa mengambil keputusan yang bersifat mengikat, karena di Numfor segala sesuatu diputuskan oleh "gerontokasi" (kelompok sesepuh), yang di pulau Numfor berbentuk dewan orang-orang tertua.

Van Hasselt ditimbuni berbagai persoalan, pertikaian, prosedur. Mudah-mudahan ia telah menjadi ahli di bidang kebudayaan, teristimewa di bidang peradilan orang-orang Numfor dan Biak; kalau tidak maka tak bisa tidak ia memberikan jawaban-jawaban dan saran-saran yang tak terjangkau oleh pengertian dan oleh kebudayaan fihak-fihak yang bersangkutan karena tidak cocok dengan kebudayaan mereka. Dalam peristiwa seperti itu dalam beberapa menit saja dapat menjadi jelas, bahwa orang menghadapi lawan bicara yang tidak seimbang. Penduduk Numfor terdesak oleh Pemerintah, maka muncullah di sini seorang penasihat yang mengenal bahasa mereka dengan lebih baik daripada orang asing mana pun; akibatnya kebanyakan orang mengakhiri persoalan dengan berkata: "berikan saja perintah kepada kami". Ketika sebuah perahu dari Bawe, suatu kampung yang sangat besar, berlayar lewat maka orang berseru: "Katakan kepada kepala-kepala orang Bawe supaya mereka mendengarkan perintah-perintah Tuan, karena perintah-perintahnya manis". Beberapa kepala mengikuti perjalanan Van Hasselt mengitari pulau itu selama tiga hari. Sementara itu sudah lama pula diketahui bahwa Van Hasselt dapat memberikan pertolongan pengobatan; maka begitu dia memulainya, banjirlah arus penderita penyakit. "Saya kewalahan. Saya jahit luka besar seorang lelaki yang terluka akibat menduduki parang, tetapi kemudian berdatanganlah orang dengan berbagai macam luka. Belum pernah saya menyaksikan begitu banyak orang dengan luka yang besar, kotor dan mengerikan. Mereka datang bertongkat terpincang-pincang, dan saya membantu mereka sebanyak waktu dan tenaga saya."

- e. *Khotbah Van Hasselt Jr.: "Saya berkhutbah tanpa memerangi kekafiran".*

Pada tanggal 1 Mei 1908 Van Hasselt mengadakan pertemuan di pantai Rumsare. Sejumlah utusan membawa beritanya kepada penduduk

seluruh pulau Numfor, dan mereka pun berdatangan dengan berjalan kaki atau berperahu dari jarak berjam-jam jauhnya. Van Hasselt menulis: "Saya berkhotbah, tanpa memerangi kekafiran, hanya membawa Injil".

Bagi pokok pembicaraan kita adalah penting mengetahui dengan tepat apa yang dikatakannya. Van Hasselt menulis tentang peristiwa itu dalam bukunya *Noemfoor*. Sekalipun tidak disajikannya data yang rinci, tetapi yang penting adalah isinya.

Orang suka menyesali para zendeling perintis karena mereka tidak menyatakan diri dengan para pendengarnya. Namun celaan ini tidak kena, karena sementara pengarang jarang menyajikan data lengkap mengenai cara para zendeling memberitakan Injil dan mengenai isi pemberitaan itu. Karena itu baiklah kita mendengar bagaimana cara yang dipakai oleh Van Hasselt Jr.

"Saya tunjukkan kepada mereka, bahwa mereka sangat banyak menggunakan barang yang didatangkan oleh orang asing, sangat banyak menggunakan barang yang tidak dikenal oleh bapak-bapak mereka, namun sudah dinikmati mereka sendiri. Maka bila sekarang saya datang membawa agama orang asing, seharusnya mereka tidak lalu mengatakan: 'Itu sama sekali tidak cocok bagi kami'. Tetapi mereka harus memikirkannya. Sementara orang beranggapan, bahwa Tuhan orang Belanda lain dengan Tuhan orang Irian, tapi itu tidak benar. Sejak dari negeri Belanda saya hanya melihat satu Langit; saya tidak melihat satu Langit membentang di atas negeri Belanda, Langit yang lain membentang di atas Ambon, dan Langit yang lain lagi di atas Irian." (Di sini Van Hasselt menggunakan istilah Biak-Numfor *Manseren Nanggi*, Tuhan Langit, atau Tuhan yang membentang; demikianlah mereka sebut Ilah tertinggi mereka, *K*). "Hanya ada satu Langit, jadi juga hanya ada satu Tuhan Langit. Dan kita semua ini adalah ciptaan-Nya. Andaikata ada Tuhan bagi orang Irian, dan ada Tuhan lain bagi orang Belanda, maka akan berbeda manusia-manusia yang mereka ciptakan. Tuhan orang Irian barangkali akan menciptakan manusia dengan kaki empat, agar mereka bisa melarikan diri lebih cepat bila orang Belanda datang. Akan tetapi kita semua ini sama, dengan satu mulut dan dua mata dan sebagainya, jadi jelas, bahwa hanya ada satu Tuhan. Dan Tuhan itu mengasihi semua orang. Orang Belanda mempunyai buku yang memuat hal ini.

Dahulu pun orang Biak dan Numfor yang tua-tua mengenal Tuhan itu, sebab sekarang pun mereka masih berdoa kepada-Nya: 'Wo, mbe, bü: karum, bü, bü, dan 'Seren ko pan d'is awe, raumawara, soromayawer' ('Hai, berilah, berilah jawaban Ya Tuhan, yang kami rasakan, datanglah

padaku, berfirmanlah kepadaku, dan datanglah padaku'). Akan tetapi orang Irian yang tua-tua tidak bisa membaca dan menulis, dan mereka menceritakannya ari mulut ke mulut; dan kalian tahu, cerita yang berulangkali diceritakan akhirnya bercampur banyak kebohongan. Akan tetapi sekarang Tuhan itu mengatakan kepada orang Belanda: 'Di Irian masih banyak sekali orang yang tidak cukup mengenal diriku. Pergilah ke sana dan ceritakanlah kepada mereka tentang diriku.' Dan sekarang saya datang dengan tujuan itu. Sekarang tak dapat saya tinggal, tapi akan saya kirim guru-guru supaya lebih baik mereka dapat bercerita daripada yang dapat saya lakukan sekarang."¹⁴

Reaksi terhadap perkataan itu dinyatakan oleh minat orang hari-hari berikutnya. Pada hari Minggu tanggal 3 Mei berkumpullah orang di sebuah kampung lain bernama Pakriki, di bawah sebuah pohon yang besar sekali. "Saya berbicara di hadapan orang banyak, juga yang datang dari berbagai tempat lain". Setelah Van Hasselt selesai berbicara, maka beberapa orang Kristen dari Teluk Doreh juga angkat bicara, seperti telah terjadi di Biak. Salah seorang dari mereka menceritakan, bahwa orang Urembo telah menyerahkan korwar-korwanya pada hari Minggu sebelumnya. Sekalipun Van Hasselt tak menyinggung-nyinggung soal itu, tetapi orang-orang tak bisa ditahan lagi. Cerita itu menyebabkan orang Pakriki menyerahkan juga korwar-korwanya. Sebelumnya, kepala sudah meminta seorang guru. Bagaimana pelaksanaan penyerahan korwar-korwar itu?

"Sungguh mengesankan bagi saya, bahwa ada perbedaan dalam cara penyerahan korwar-korwar itu. Seorang tua meninggalkan pertemuan, dengan diikuti oleh banyak orang. Tidak lama kemudian orang yang berambut putih itu kembali dan dengan hikmat meletakkan dua korwar di depan saya. Segera setelah itu datang seorang pemuda membawa korwar-korwanya. Sebelum menyerahkannya kepada saya, dia mengangkat keranjang berisi korwar-korwar dan jimat-jimat itu setinggi dada, dan berkata: 'Dengar dan libatlah, kamu sekalian, semua ini adalah pembohong, yang telah membohongi kita dan yang membuat kita menjadi pembohong'. Setelah itu ia bantingkan semua itu ke tanah. Yang lain-lain pun sambil ketawa dan berkelakar membawa korwar-korwanya yang dahulu suci bagi mereka itu. Namun saya lebih menaruh simpati kepada orang tua itu; dapat dilihat bahwa agak berat ia berpisah dengan korwar-korwanya."¹⁵

¹⁴F.J.F. van Hasselt, *Noemfoor*, hlm. 16-17.

¹⁵F.J.F. van Hasselt, *Noemfoor*, hlm. 17-18.

Pendekatan yang dipergunakan Van Hasselt, yaitu dengan mengutip sebagian dari doa dalam upacara Fan Nanggi, telah menyebabkan orang-orang itu bersikap terus terang; sebab mereka dapat mengharapkan perhatian atas mitos-mitos dan upacara-upacaranya. Maka mereka menunjukkan kepada Van Hasselt suatu semenanjung di dekat kampung Pakriki, di mana menurut mitos tokoh juruselamat Manarmakeri telah menceburkan diri ke dalam api dari sebatang pohon kayu besi, dan muncul kembali sebagai seorang pemuda. Juga ditunjukkan "jangkar" perahunya dan "senapannya" yang telah berubah menjadi batu. Kepala kampung Pakriki menurut penglihatan Van Hasselt adalah orang yang tenang dan berkepala dingin. "Ia seorang yang agak beradab" (apapun arti kata-kata itu). Ketenangan batin seperti itu sering kali dapat dijumpai pada orang tua, bila mereka diberi kesempatan berbicara dan diajak ikut dalam pembaharuan yang hendak kita masukkan.

Demikianlah Pakriki merupakan kampung pertama di pulau Numfor yang mendapat seorang guru, dan ini merupakan pilihan yang tepat. Bahwa di tengah pusat sakral pulau itu orang mau mengadakan percobaan dengan Injil membuktikan dengan jelas adanya kesungguhan, dan merupakan pula tindakan yang berani. Ternyata Van Hasselt mengenal betul mitos tentang tokoh Juruselamat mereka, jadi dia adalah orang dalam. Ketika perjalanan diteruskan di pulau yang didiami sekitar 45.000 penduduk itu, kampung-kampung yang dikunjungi secara cermat hanyalah yang telah meminta guru, antara lain Manggari, Namber (kampung orang-orang Numfor-lama) dan Wansra. Sesudah selesainya perjalanan itu dapatlah dilaporkan sbb: "Kalau pekerjaan di sini nanti dilaksanakan dengan baik, maka tidak berlebihan dipekerjakan seorang zendeling dengan enam orang guru".

f. *Mansinam: "Bahkan angkatan tua pun menyerah" (Van Hasselt Jr.)*

Ketika kapal "Utrecht" pada tanggal 6 Mei 1908 kembali ke Mansinam, ternyata di sana pun telah terjadi perkembangan yang mengejutkan. Di seluruh daerah Teluk Doreh terdapat minat yang semakin besar. Di Mansinam saja sudah terdapat seratus calon baptis.

"Bahkan angkatan tua pun menyerah", tulis Van Hasselt. "Dalam pelajaran katekisisasi sekarang duduk orang-orang tua lelaki perempuan di samping muda-mudi. Tuan-tuan merdeka duduk di samping budak-budaknya. Dua orang dari murid-murid itu telah mengirim utusan kepada ayah mertuanya yang waktu itu sedang bepergian untuk mengumpulkan makanan guna suatu pesta, minta agar perayaan itu diselenggarakan di lain tem-

pat, karena mereka berdua tidak akan membantunya lagi." Jadi di sini tugas-tugas kemasyarakatan yang banyak menentukan bagi masa depan dan bagi kerja sama antara dua keluarga itu tersisihkan.

Ada pula kejadian lain yang serupa: Seorang Mansinam ingin mengadakan pesta di Sanggen, dan untuk keperluan itu ia minta izin kepada nyonya Van Hasselt. Tetapi nyonya Van Hasselt mengatakan, bahwa orang itu tidak perlu minta izin kepadanya; terserah dia sendiri. Akhirnya pesta itu tak dapat berlangsung, karena kurangnya peserta. Peristiwa ini menyoroti keadaan yang sedang berlaku.

Sebagaimana diketahui, yang dimaksud dengan istilah "pesta" di sini adalah suatu upacara yang ada hubungannya dengan daur kehidupan, dan yang dipakai untuk mendatangkan kekuatan yang memberikan hidup dan bersifat melindungi. Bahwa mereka ada keberanian untuk meninggalkan pesta, kemungkinan itu akibat dari kegairahan yang tidak berpikir panjang, akan tetapi hal ini pun "menyoroti keadaan". Pada masa itu juga, mimpi memegang peranan penting dalam hal peralihan iman, pengambilan keputusan dan saling pengaruh, tanpa campur tangan dari para zendeling.

Ketika kapal Utrecht kembali ke Mansinam, semua orang dengan penuh ketegangan menunggu berita tentang hasil perjalanan pekabaran Injil pertama yang besar ini. Timbul kegembiraan besar di kalangan orang Kristen, yang di dalam gereja mendengarkan laporan tentang pengalaman-pengalaman yang telah dilalui itu. Di sana berbicara juga seorang guru, Petrus Kayadu, yang telah dikirim ke Amberbaken bersama seorang rekannya, Paulus. Mereka ditugaskan untuk menguji kebenaran berita-berita yang beredar, bahwa di sana pun orang meminta pelajaran. Dan inilah laporannya:

"Di Amberbaken orang sungguh-sungguh cenderung untuk masuk ke agama Kristen". Tetapi pelapor menambahkan: "pada suatu malam saya bermimpi. Saya melihat Zendeling sedang menebarkan jala, dan ketika ia menariknya ke atas jala itu penuh ikan. Akan tetapi ikan-ikan itu hanya dari jenis kurang nilainya (ikan karang, K.). Pagi harinya saya ceritakan mimpi saya itu kepada teman saya, dan kami pun bertanya-tanya apa gerangan artinya, tapi kemudian kami pun tahu: Ikan itu berarti korwar-korwar, yang justru pagi itu diserahkan kepada Tuan."

Ini adalah mimpi seorang non-Irian; daripadanya dapat kita ketahui sikap negatif yang bahkan berasal dari bawah sadar; atau barangkali bahkan sikap negatif yang diakibatkan oleh rasa takut terhadap "kekafiran".

Laporan berikut ini menunjukkan bahwa mimpi Yan Ariks itu bahkan muncul dalam mimpi seorang anak kecil berumur enam tahun, yang sakit keras:

"Orangtua angkatnya adalah orang Kristen, namun kekristenannya tidak begitu mendalam. Ketika anak itu sadar kembali dari igauannya, berceritalah ia kepada ayah-angkatnya, bahwa ia telah berjalan-jalan bersama Tuhan Yesus di jalanan yang sangat indah dan Tuhan Yesus menunjukkan kepadanya kursi emas, tangga emas dan almari emas. Lalu orangtuanya bukannya meminta obat pada rumah zending, tetapi meminta nasihat kepada seorang dukun Irian. Dalam kesadarannya yang hanya sebentar, anak tersebut sempat mengatakan kepada orangtua angkatnya: 'Saya mati karena dosa-dosa bapak-ibu ...'. Kejadian ini menimbulkan kesan yang dalam pada orang banyak."

Tidak semua orang mau menyesuaikan diri dengan zaman barut tanpa mengadakan perlawanhan. Di Kwawi (Doreh) umpamanya, ada orang yang namanya Aibati Rumfabe, yang pernah terlibat dalam perampukan dan sekarang menyatakan kepada orang banyak: "Pergi ke Gereja itu baik, tapi katekisasi omong kosong". Tetapi kemudian ia menarik kata-katanya yang terakhir itu, setelah dipanggil untuk mempertanggungjawabkan ucapannya. Dan Aibati inilah yang 20 tahun kemudian akan menjadi Yan Rumfabe, penginjil yang terkenal itu.

Ketika Van Hasselt harus mengambil kesimpulan tentang apa yang terjadi di Teluk itu, menulislah ia: "Tidak hanya di Mansinam, akan tetapi di seluruh Teluk Doreh saya menanti datangnya peralihan agama".

Karya zending sedang berada dalam tahap "kabar baik"; terdapat bahaya bahwa setiap gerakan kecil ditafsirkan sebagai permulaan gerakan menyeluruh. Akan tetapi berita-berita yang lugas mendatangkan koreksi yang memang diperlukan.

g. Tak ada mitos zending, tak ada penilaian yang terlalu optimis maupun yang terlalu pesimis

Memang tidak di mana-mana terjadi kemajuan besar. Demikianlah misalnya di pos lama Kwawi. Untuk sementara van Hasselt bertempat tinggal di sana, sedangkan seorang guru mendapat tugas mengurus Mansinam. Pekerjaan para wanita dari Perhimpunan Maria-Martha di bawah pimpinan Nyonya Van Hasselt di sini berjalan baik: anggota-anggota perhimpunan ini aktif membuat pakaian, yang telah mulai banyak mendapat

pesanannya, karena di toko-toko hanya tersedia barang-barang yang jelek dengan harga yang mahal dan model yang bisa menimbulkan tertawaan. Tapi pekerjaan di jemaat tidak banyak dapat diharapkan, meskipun guru M.E. Tamtelahitu, yang kemudian demikian terkenal dan jadi perintis daerah Raja Ampat di tahun 1913 itu, ikut bekerja di situ. Orang menulis: "Kami tetap mengharapkan agar di Kwavi, dan di kedua kampung yang terletak di dekatnya yaitu Rowdi dan Rarisamberi, orang-orang Kristen lebih tekun mengunjungi acara-acara gereja dan orang-orang kasir lebih banyak menaruh minat. Terutama di tempat yang tersebut terakhir itu, yang dekat letaknya dengan Manokwari, orang tetap keras kepala. Saya khawatir, bahwa orang kasir Irian yang terakhir di situlah nantinya adanya."

Rowdi dahulu merupakan pusat upacara, tempat berdirinya rumah kaum lelaki yang sakral. Ketika penulis mulai bertempat tinggal di Kwavi, pada awal tahun 1932, ramalan yang dikutip di atas itu masih berlaku terus. Waktu itu masih diselenggarakan upacara yang asli dengan irungan beberapa tifa yang memperdengarkan suara nyaring ke seluruh Teluk Doreh. Seorang lelaki yang sudah tua di sana menceritakan kepada penulis, bahwa ia dahulu masih sempat mengenal Bink. Di bawah pimpinannya waktu itu (lk. tahun 1880) orang-orang mulai bertempat tinggal di Rowdi untuk menghindari pengawasan oleh zendeling itu. Jadi waktu itu (tahun 1932) di tempat itu orang sudah mempertahankan tradisi setidak-tidaknya 50 tahun, dan mereka tetap bertahan sampai orang-orang dari angkatan tua meninggal dunia. Mereka itu bersikap tradisional berdasarkan keyakinan.

Di Mansinam, pos yang tertua itu, memang diperoleh buah yang diharapkan. Selama tahun 1908 telah dibaptis 69 orang, di antaranya 13 anak-anak.

Pada tanggal 13 Juli 1909, pertama kali diselenggarakan pertemuan yang betul-betul massal yaitu yang pertama di antara pesta-pesta zending yang di kemudian hari menjadi terkenal. Hadir pada saat itu lk. 1000 orang, sebab bahkan dari Numfor dan Biak orang datang ke Rarisamberi, akan tetapi dari Rowdi yang terletak berdekatan tidak ada orang datang. Orang-orang Rowdi itu pun bersikap konsekwen. Ratusan orang di bawah bimbingan guru-gurunya berkumpul berpesta. Banyak nyanyian dan pidato diperdengarkan: suatu acara yang sama dengan upacara menyeluruh mereka dulu. Akan tetapi sekarang acara itu merupakan manifestasi masyarakat baru yang menjebol perbatasan dan mempertemukan kelompok-kelompok yang sampai saat itu saling bermusuhan sama lain.

Dari sosiologi agama kita tahu, bahwa salah satu sarana perjumpaan ialah upacara kolektif. Dahulu upacara itu menghasilkan pengawasan dan pengaruh sosial yang kuat, akan tetapi yang bersifat positif dan penuh emosi, dan karena itu mempesona. Upacara itu bukanlah pameran, yang dapat mengakibatkan terbentuknya superego (menurut istilah Freud) di bawah tekanan kolektif. Sebaliknya di dalamnya sungguh-sungguh dirasakan kehadiran ilahi, kehadiran yang mempesona, dan di dalamnya orang perorangan dapat menemukan tempatnya yang emosional. Kita dapat memandang pesta-pesta zending secara kira-kira sama. Pesta-pesta itu telah memberikan sumbangan bagi tercapainya pengintegrasian (perpaduan) keseluruhan masyarakat yang beranakaragam. Pesta-pesta itu karenanya tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga menciptakan ikatan emosional (perasaan). Dan emosionalitas (perasaan) ini lebih-lebih dihayati melalui kenyataan ajaib, yaitu bahwa orang yang dulu bermusuhan sekarang bisa duduk berdampingan, padahal banyak di antara persoalan masa lalu belum diselesaikan. Karena itu pula dalam laporan tahunan tercantum:

"Andaikata para peserta ini saling jumpa di tahun-tahun dahulu, pasti akan terjadi pembunuhan dan pembantaian. Tetapi sekarang mereka bersatu dalam doa dan nyanyian untuk mengagungkan Tuhan. Hal ini berarti ulangan Hari Pentakosta di Yerusalem."

Sejalan sepenuhnya dengan ini adalah cerita Nyonya J.J. Mulder-Van Hasselt tentang pesta zending pertama di Mansinam yang diadakan beberapa tahun kemudian, yang sempat ia hadiri pada waktu ia masih kanak-kanak. Dengan judul "Orang-orang Biak hadir juga", ia menguraikan pengalamannya. Hadirnya orang-orang Biak yang dahulu demikian dahsyat, yaitu golongan yang belum terjangkau oleh pasifikasi itu memberikan tekanan tambahan atas persatuan itu. Ketika para tamu yang duduk sepanjang "meja tikar" yang panjang di atas tanah itu akan menikmati makanan pesta, dan para peserta dari berbagai tempat (hadir waktu itu anggota 28 suku) duduk berhadapan satu sama lain, maka terjadilah peristiwa berikut:

"... Sekonyong-konyong seorang Biak yang sudah lanjut usia menundukkan kepalanya dan menangis tersedu-sedu. Orang jadi hening, dan malu ... seorang bajak laut tua menangis. Ketika ayah (Van Hasselt) meletakkan tangannya di atas bahu yang bergoncang-goncang itu dan bertanya ada apa kiranya; terdengarlah jawaban yang mengharukan: 'Ya, tuan; Tuhan Yesuslah yang melakukan ini. Sebenarnya kalau mengikuti dendam kesumat kami, saya harus membu-

nuh orang di hadapan saya ini, tapi sekarang, sekarang kita mengulurkan tangan ke piring yang sama.' Ini sungguh ajaib."

Kepada anggota 28 suku itu kemudian dilayangkan Perjamuan Kudus. Dengan itu dalam pesta zending harapan zending pun menjadi kenyataan. Dan sekaligus peristiwa itu merupakan bagian dari realisasi impian Koreri orang Biak-Numfor yang bunyinya: "K'an do mob oser" (kita makan di satu tempat, yang berarti tanpa dibeda-bedakan.).

h. Orang Arfak: Ikatan dan hambatan sosial. Penjelajahan di sepanjang pantai utara Kepala Burung.

Sekalipun masyarakat yang telah bergerak itu terbagi atas berbagai suku, namun di antara pihak-pihak yang telah memilih jalan Injil itu terdapat hubungan tertentu, yaitu dalam lingkungan kelompok-kelompok suku di daerah-daerah tertentu. Sementara itu, ikatan-ikatan sosial yang mengarah pada putusan bersama itu juga yang di tempat-tempat lain menjadi sebab timbulnya hambatan. Hal ini terjadi di kalangan orang Arfak.

Di Teluk Doreh di samping kampung-kampung orang Numfor terdapat juga tiga kampung orang pedalaman (Meakh). Salah satu darinya ialah kampung Sanggen. Mereka mempunyai hubungan yang erat dengan penduduk pedalaman, dan mereka mengatur perkawinan melalui sistem pertukaran tidak langsung; dalam sistem itu dipertukarkan banyak ragam tekstil sebagai emas kawin dan alat tukar untuk upacara. Di sana terdapat perserikatan rahasia kaum lelaki seperti halnya pada semua suku pedalaman di semenanjung Kepala Burung, tetapi perserikatan itu hanya merupakan bayangan lemah perserikatan kaum lelaki yang terdapat di bagian barat Semenanjung Kepala Burung.

Magi hitam, penggunaan pesona dan jenis-jenis racun sejati di samping adanya kepercayaan terhadap tukang sihir yang hampir merata, membuat mereka betul-betul tak saling mempercayai. Kita sudah melihat bahwa mereka memumikan mayat dan cairannya mereka tampung dan mereka gunakan sebagai alat pernujuman untuk melacak "pelaku-pelaku". Tak ada kematian yang disebabkan alasan alamiah atau kecelakaan. Sifat saling curiga mendorong napsu pengembalaan, dan menghambat pembentukan kampung. Dari segi intelek mereka itu agak naif (mudah tertipu), karena itu mereka tak berdaya menghadapi gertakan penduduk pantai. Karena itu pula secara teratur penduduk pantai memperingatkan mereka terhadap Zending dan Pemerintah.

Balas dendam adalah cara yang sah dan menjadi tuntutan, apabila terjadi kematian; para janda memberikan dorongan untuk melakukan balas dendam, dan mereka menjadi milik pembalas dendam yang berhasil. Karena sebab-sebab ini maka minat mereka terhadap kabar Injil mengalami pasang-surut. Tak seorang pun dapat mengetahui kenapa kadang-kadang sekonyong-konyong mereka dalam jumlah besar sekali berpindah tempat ke daerah pantai dan beberapa waktu sesudah itu menghilang tanpa jejak. Minat mereka terhadap Injil dan sekolah sama saja tak tentunya dengan cuaca sepanjang perlerengan gunung Arfak yang biru. Maka bagi kita khabar-khabar yang menyenangkan tentang mereka dalam laporan para zendeling sama saja tak dapat dipercaya seperti halnya teriakan-teriakan putus asa tentang sikap acuh mereka. Mereka memang bersedia untuk mendengarkan para sendeling dan guru, tetapi komunikasi yang sungguh-sungguh hanya mereka punyai dengan kelompok-kelompok orang pedalaman. Dari sanalah datang janji dan ancaman.

Ketika Van Hasselt menulis tentang ketiga kampung orang Meakh di Teluk itu, yaitu Sanggen, Wosi dan Fanindi, sadarlah ia kemudian akan risiko dalam mengambil kesimpulan yang jelas mengenai orang ini. Suku-suku Arfak memiliki struktur kekerabatan yang ambilinial, yaitu asal-usul ditelusur menurut garis ayah dan ibu berganti-ganti. Akibatnya adalah mereka tidak memiliki tokoh-tokoh sentral dengan pengaruh politik yang besar, atau pemimpin-pemimpin yang sedikit-banyak berkuasa, ataupun salah satu bentuk kekuasaan yang sentral. Berpuluh-puluh tahun mereka tetap berdiri pada tingkat yang sama, seraya datang ke pantai dan pergi lagi; artinya, mereka tetap memelihara hubungan dengan mitra-mitra mereka di daerah pedalaman, oleh karena arti hubungan itu bagi mereka lebih besar daripada arti berita yang dapat mereka dengar, bahan yang dapat mereka peroleh atau hal-hal yang dapat mereka pelajari di pantai. Baru 50 tahun kemudian seorang dari antara mereka yang berasal dari golongan yang sedikit banyak telah menetap di Fanindi mendapat pendidikan guru, dan seorang dari gadis-gadisnya mendapat ijazah jururawat pembantu.

Hubungan antara penduduk pantai dan penduduk pedalaman tetap kurang lebih tegang. Dengan kehadiran penduduk pantai, orang pedalaman merasa segan-segan. Jadi sesungguhnya dapat diambil kesimpulan, bahwa gerakan besar sejak tahun 1908 memang telah menyentuh mereka, tetapi macet akibat hubungan sosial mereka, ibarat gelombang di pasir pantai yang tak rata.

Para penginjil dan guru pun memasuki pegunungan, seperti P. Namber dan kemudian P. Wandow; dan anak Yohanes dari Andai pun bekerja

keras; tapi semua usaha itu nampaknya mengandung sifat sementara. Baru puluhan tahun kemudian, ketika diadakan usaha yang sungguh-sungguh dan para penginjil dan guru-guru menetap di pedalaman, berangsur-angsur terjadilah beberapa perubahan. Orang-orang yang dinamakan orang Arfak (Meakh, Hattam, Mansibaber dst.) adalah orang-orang yang kepala batu sifatnya; mereka mempertahankan cara hidup sendiri, mereka sama sekali tidak tertarik kepada orang-orang asing dan mereka tetap mengunjungi pantai kemudian juga pusat-pusat urbanisasi, dengan mengenakan pakaian gaya nenek moyang mereka.

Di daerah Andai yang dahulu merupakan pos harapan bagi Woelders, keadaan agak mandek. Anna, isteri Yohanes, telah meninggal dunia. Ia adalah wanita merdeka pertama yang atas kemauan sendiri kawin dengan seorang Biak tebusan, yaitu Yohanes Rumadas, dan ia adalah salah seorang wanita yang mempunyai pengaruh yang besar. Peristiwa penguburannya di Mansinam, tempat kelahirannya, membuktikan pengaruhnya itu. Ratusan orang datang berduyun-duyun. Waktu dulu ia telah memberanikan diri mengajar di sekolah dan bahkan memimpin kebaktian gereja, dan menjadi tokoh yang besar pengaruhnya. Gelar "Ratu Andai" yang pernah diberikan kepadanya oleh seorang guru, bukanlah dimaksud sebagai jilatan, tetapi menandai benar tindak lakunya. Semua anaknya, termasuk juga anak-anak perempuan, menjadi pengerja zending. Penampilannya merupakan contoh mengenai pengaruh besar yang dapat dimiliki oleh seorang wanita. Pada hal ketika itu belum terdapat tanda-tanda adanya gerakan emansipasi wanita, kecuali kalau perkumpulan Maria-Martha mau dinamakan sebagai langkah pertama ke arah itu.

Gerakan besar tahun 1908 praktis tidak menyinggung Andai. Memang jumlah penduduknya bertambah, sehingga dapat ditempatkan lagi seorang guru. Juga di Amberbaken waktu itu ditempatkan guru yang pertama, yaitu di Warpaperi. Daerah yang sejak awal zending dianggap sebagai pos zending hari kemudian ini dahulu adalah tempat bertemunya orang-orang Numfor yang tetap mengadakan pesta-pesta yang dihalang-halangi oleh para zendeling itu. Sekitar tahun 1910 di sana masih bertahan unsur-unsur yang merupakan sisa waktu itu. Penggunaan tuak yang berlebihan dilaporkan menjadi salah satu kejahatan. Yang sangat penting artinya pada tahun-tahun itu adalah diadakannya Eksplorasi Militer (1907-1915). Semula Manokwari dijadikan sebagai basis, kemudian diadakan ekspedisi ke daerah Mamberamo, Teluk Sudarso (Humboldt) dan Kepala Burung. Yang dinamakan "Detasemen Tetap" mengemban tugas khusus untuk melaksanakan pasifikasi. Keluarga serdadu-serdadu pribumi yang

banyak jumlahnya ikut datang, dan ternyata mereka membutuhkan pendidikan dan pengembalaan.

Dengan ini kita lihat meningkatlah setapak demi setapak "campur tangan yang terorganisasi" terhadap penduduk. Mula-mula zending, kemudian Pemerintah, dan sekarang Eksplorasi dan Pasifikasi. Secara tidak langsung Eksplorasi Militer itu membawa keuntungan bagi zending. Di beberapa tempat seperti Manokwari dan Jayapura dibuka sekolah-sekolah, dan di Jayapura ini berarti permulaan pekerjaan zending. Dalam laporan para zendeling, tindakan-tindakan pemerintah itu selalu mendapat perhatian, karena tindakan itu memiliki pengaruh yang meluaskan wawasan penduduk. Sekaligus semua tindakan itu mendobrak kedudukan monopoli yang selama itu dimiliki zending. Dan Pasifikasi itu juga memungkinkan para zendeling mengadakan perjalanan-perjalanan jauh.

i. *Sinkretisme: perlawanannya terhadap Injil atau tanda integrasi?*

Pada masa itu zending cenderung untuk langsung menghadapkan tuntutan-tuntutan kesusilaan kepada orang-orang yang telah memiliki Injil itu, sementara orang-orang yang bersangkutan terlibat dalam konflik batin dan sosial dengan adat kebiasaannya sendiri. Dengan kata lain masalah ini dapat dirumuskan demikian: "Zending harus berpangkal tolak pada keyakinan bahwa benteng yang paling kokoh dari kekafiran ialah isi hati nurani yang terbentuk oleh sejarah yang telah orang alami. Benteng ini tidak dapat diberantas secara langsung, akan tetapi hanya dapat dipengaruhi melalui proses bersejarah pula."

Memang bagi kebanyakan orang yang kini telah dapat dijangkau oleh Injil proses tersebut baru mulai berjalan. Selanjutnya harus diingat bahwa wawasan keagamaan orang yang bersangkutan memungkinkan timbulnya sinkretisme, bahkan sinkretisme itu termasuk sarana-sarana kehidupan keagamaan yang lazim. Kita mencatat bahwa waktu itu para zendeling telah menarik garis seketal mungkin. Terutama dalam hubungan dengan orang-orang Kristen yang sebelumnya terhisab "orang-orang kafir", mereka beranggapan harus menjaga betul kemurnian Injil. Akan tetapi bersamaan dengan itu mereka memperkenalkan kaidah-kaidah dan nilai-nilai perasaan Eropa Barat, yang tidak langsung berasal dari Injil. Berhadapan dengan mereka berdirilah orang-orang Kristen Irian. Mereka ini berusaha untuk membuat nilai-nilai dan kaidah-kaidah baru itu menjadi bagian yang terpadu dalam kehidupannya. Akan tetapi dengan demikian mereka membiarkan masuk melalui pintu belakang apa-apa yang sudah ditolak di pintu depan.

Juga tidak boleh dilupakan, bahwa di mana-mana, jadi tidak hanya di Rowdi, masih ada kelompok kecil pengikut agama adat, yang bagaimanapun memiliki daya tarik istimewa bagi orang-orang Kristen yang muda itu.

Demikianlah dilaporkan dari Mansinam: "Tidak lama berselang mereka menyelenggarakan kenduri, di mana banyak juga orang Kristen diundang. Banyak orang menolak undangan itu, namun beberapa orang ikut ambil bagian. Lagu-lagu Kristen dinyanyikan, teh dan kue disajikan (sebagai ganti tuak, K.). Kita harus waspada, jangan sampai ketakhayulan kuno dengan selubung kekristenan menyelinap masuk lagi."

Tapi "ketakhayulan kuno" itu sesungguhnya *tidak* "kuno" dalam arti sudah ketinggalan zaman. Pada hakikatnya upacara seperti itu merupakan unsur penghormatan terhadap nenek moyang yang masih mereka anut sepenuhnya. Sebab orang-orang Kristen juga menganggap bahwa mereka dikelilingi oleh roh nenek moyang mereka, "sehingga orang takkan menggerakkan siku ke belakang secara mendadak, karena kalau demikian mereka akan menggebrak roh nenek moyang itu". Kesadaran itu tidak bisa begitu saja lenyap. Karena itu juga pada tahun 1911 Van Hasselt menulis uraian yang lugas, yang sifatnya memperingatkan jangan ada harapan yang berlebihan:

"Ada banyak dan berbagai macam lawan, perlawanan baik yang pasif maupun yang aktif. Perlawanan di Teluk Doreh terutama disebabkan oleh kecenderungan ke arah sinkretisme: orang mau mempertahankan yang lama dan menerima yang baru, artinya menerima bentuk-bentuk baru, tapi dengan jiwa lama. Orang mau saja menerima bentuk-bentuk Kristen asalkan mereka boleh mempertahankan kekafiran. Salah seorang pemimpin kelompok ini ialah Aibati (Rumfabe) yang mengatakan kepada saya: 'Membuat korwar tidak kami lakukan lagi, dan tuan mesti membiarkan kami mengadakan pesta-pesta. Biarkan sajalah pesta dan sagower (tuak) itu, dan tuan akan melihat bahwa kami semua ini menjadi orang Kristen.' Tetapi Aibati itu juga yang memperingatkan kepada salah seorang kepala dari Karoon agar tidak meminta guru."

Akan tetapi pesta-pesta itu merupakan upacara daur hidup, dan intinya adalah pemujaan terhadap nenek moyang. Kita melihat bahwa pada waktu itu sesungguhnya muncul dua lingkungan, yaitu lingkungan orang Irian dengan adat kebiasaannya yang mengintegrasikan (memadukan) unsur-unsur Injil secara sinkretistik, dan lingkungan para zendeling, guru dan

orang Kristen. Lingkungan Kristen ini, sejauh menyangkut orang Kristen Irian, masih belum berhasil menemukan pola sendiri. Sosialisasi dan integrasi yang menjadi syarat untuk mencapai status keanggotaan penuh di dalam kelompok itu pada masa itu bersifat ambivalen (bermuka dua). Hal baru, yang berisi dinamika (kekuatan hidup) Injil yang revolusioner itu, terlalu mengandalkan diri pada kaidah-kaidah budaya Barat. Akibatnya, orang Irian Kristen pun merasa dirinya berada di pinggir lingkungan baru itu. Memang mereka meniru cara-cara para zendeling dan guru, tapi itu tidak dari dasar hatinya. Dapat dikatakan bahwa proses sinkretisme itu mulai bersamaan dengan gerakan peralihan ke agama Kristen, karena gerakan itu mau tidak mau harus bertoak dari struktur sosial dan konteks budaya yang ada. Di mana orang Irian merintis gerakan itu di situ "kebangunan" berlangsung dengan mulus. Bagi orang Irian, sinkretisme ini berarti: memasukkan hal yang baru menjadi bagian dari lingkungan yang ada.

Maka upacara inisiasi untuk salah seorang perempuan dewasa (yang pada orang Numfor di daerah Teluk perlu diadakan demi memperoleh kedudukan dalam masyarakat) dilaksanakan dengan cara yang baru, yaitu dengan payung pengganti tikar di atas kepala. Sesudah dipingit selama 6-8 hari, perempuan itu datang ke gereja dengan payung itu. Suaminya orang yang berpendidikan, yang bekerja sebagai jurubahasa dalam ekspedisi Mamberamo. Tapi ada lagi di luar itu:

"Yang agak lain sifatnya ialah perlawanan dari pihak Mon (dukun). Ia berhubungan dengan jin, dan biasa dimintai nasihat pada waktu orang jatuh sakit. Seorang anak pungut Woelders yang waktu itu menjadi seter huruf di percetakan, bekerja sebagai mon. Dia berkata: 'Saya sudah membaca tulisan-tulisan Zendeling; yang tertulis di situ begitu sukar, sehingga tidak dapat saya jadi orang Kristen. Tak perlulah kalian mencobanya'."

Jelas sudah: hanya di dalam kelompok sendiri atau dalam lingkungan yang baru orang dapat mencapai status keanggotaan penuh. Alasan-alasan sosial yang menjadi alasan yang paling penting. Dan kaidah-kaidah tradisional pun kadang-kadang masih demikian kuat, sehingga tokoh-tokoh seperti bekas seter huruf itu pasti mendapat pengikut. Karena itu kesimpulan Van Hasselt sesudah melaporkan fakta ini adalah: "Berupa itulah perlawanan di Teluk Doreh itu".

Tapi apakah sikap itu hanya merupakan perlawanan saja? Tidak ada jugakah perjuangan untuk memperoleh identitas baru, atau usaha ke arah integrasi (perpaduan), di mana orang tidak hanya tinggal menjadi obyek

zending, melainkan menjadi subyek (pencipta) pola hidup baru? Maka perlu kita pegang bahwa di waktu permulaan pola hidup baru itu tak bisa tidak memperlihatkan ciri-ciri sinkretisme, sekalipun orang tidak sadar akan hal itu.

BAB III

"SUATU PEMBALIKAN YANG DAHSYAT"

1. Kata-kata besar Pengurus dan kenyataan di Indonesia dan di negeri Belanda

Penggunaan kata-kata besar itu kalau kita periksa kembali memang merupakan "nasib" zending di Irian Barat. Beberapa puluh tahun yang penuh kekecewaan telah mengakibatkan kata-kata besar itu mengiringi cara-cara penilaian yang negatif. Akan tetapi setelah tahun 1908 terjadi yang sebaliknya. Di tanah air orang mula-mula menyatakan kegembiraannya dengan pelan-pelan dan hati-hati, akan tetapi kemudian mereka bersorak-sorai dengan sikap penuh kemenangan, yang hampir tiada bandingannya dalam sejarah zending. Karena terpengaruh oleh arus kata-kata besar yang positif itu, kadang-kadang para zendeling yang umumnya bersikap lugas itu pun dilanda oleh banjir optimisme.

Telah menjadi tugas para zendeling mengisi kata-kata besar yang menyamaratakan saja itu dengan cara menyajikan fakta-fakta yang berbotot. Tugas ini membawa mereka ke dalam percobaan, namun yang menang ialah kenyataan. Umpamanya, pada waktu berlangsung kebangunan besar di Halmahera, Zendeling G. Maan tidak segan menulis bahwa tidak di mana-mana orang bersikap positif:

"Orang tidak menghendaki Injil sekalipun mereka telah dipermandikan. Mereka beralih masuk Kristen bukan atas kemauan sendiri, akan tetapi dengan didorong oleh propaganda para guru, yang terlalu rajin dan keburu-buru hendak menunaikan tugas sucinya. Dan kalau sang zendeling tidak mengetahui keadaan yang sesungguhnya, maka atas nasihat guru tersebut dilayankannya saja permandian. Dan sekarang ketika saya mengajukan syarat yang harus dipenuhi orang yang sudah dipermandikan, maka orang pun menganggap saya sebagai pelanggar permainan. Orang sudah masuk Kristen, dan semuanya berjalan lancar, tetapi sekarang datang Pandita baru membawa persyaratan yang sukar-sukar."

Di sini ternyata bahwa sinkretisme telah muncul sejak semula. Tetapi ternyata juga, seperti pernah kita catat, integrasi (perpaduan) melalui peralihan berangsur-angsur (seperti yang dikehendaki orang Halmahera yang bersangkutan) ditentang oleh para zendeling. Mungkin berita ini mungkin menyangkut peristiwa peralihan yang bersifat formal saja, seperti kadang-kadang terjadi pada orang Islam; di Halmahera memang banyak terdapat orang Islam. Zending di Windesi dan lain-lain pun akan bersinggungan lagi dengan segi ini. Di Buli (Halmahera) malah ada sekelompok orang Kristen baru yang kembali kepada agama leluhur. Keadaan di Halmahera tidak seperti diharapkan orang; dan keadaan di Buru pun hampir tidak lebih baik; tentang itu ditulis:

"Buru pastilah bukan yang termaju di antar lapangan-lapangan pekarangan Injil kita. Lebih-lebih kami sesal, karena demikian sering kekafiran lama hidup kembali. Akan tidak adil dan merupakan kesaksian yang sangat dangkal kiranya bila orang mengatakan, bahwa agama Kristen di sana hanya merupakan lapis pernis belaka. Akan tetapi harus diakui, bahwa dalam diri banyak orang pola hidup yang lama masih kuat sehingga mereka mencari pegangan kembali kepada kekafiran. Pada saat-saat terjadi musibah dan penyakit mereka lebih cenderung lari kepada pesona daripada kepada Tuhan. Karena itu Injil harus lebih dalam menyusup ke lubuk hati; dari dalam dan luar ia harus memperbarui mereka itu."

Di Irian belum ada orang Kristen kembali kepada agama adat ataupun masuk Islam; di sana paling-paling orang dapat mempelajari perkembangan di Halmahera dan Buru supaya belajar dari pengalaman di situ. Akan tetapi melaporkan dan menilai itu berarti memperbandingkan. Maka para zendeling tak dapat tidak menunjuk kepada segi-segi yang terang, sekalipun belum lagi dilakukan studi mengenai motif-motifnya yang lebih dalam. Orang membriarkan saja peristiwanya berjalan terus, kadang-kadang bahkan dengan tidak bersikap kritis. Sikap tidak kritis ini pun disebabkan banjirnya arus perkembangan. Pengurus UZV menulis (1909): "Kita sungguh kewalahan menghadapi berkah yang diperoleh itu; kita tidak lagi dapat mengejar pertumbuhan kerja itu. Pintu-pintu terbuka luas. Seakan-akan kita (hendak) terbangun dari mimpi yang indah; sungguh ini kenyataan yang menyenangkan, suatu kenyataan yang sukar dilukiskan ... Di manakah kini musuh-musuh yang dahulu membuat mustahil kerja zending itu? Mereka kini hilang. Dari hari ke hari simpati orang di tanah air semakin besar; orang jadi iri kepada kita karena medan kerja kita yang subur dan kaya akan berkah itu ... Di sana berlangsung panen raya; bera-

tus-ratus orang yang dipermandikan dan bergabung dengan jemaat. Dari segala penjuru datang permintaan akan zendeling dan penghantar jemaat pribumi. Sekalipun kita belum sampai ke titik yang dikehendaki Tuhan, namun keluhan kita sudah berubah menjadi suara kegembiraan."

Sekalipun kegairahan Pengurus UZV di Negeri Belanda sangat besar, tetapi orang Kristen Belanda tidak membuka kantongnya. Kekristenan Belanda telah menjadi kebal terhadap rengekan keluhan dan anjuran memberi sumbangan uang. Bahkan sekalipun telah terjadi pembalikan, reaksi mereka sangat lamban. Kata-kata besar, baik dalam arti negatif maupun positif, ternyata sudah tidak menyentuh hati orang lagi. Ketua UZV menulis: "Berkah Tuhan dianugerahkan dengan cuma-cuma, tetapi juga: Berkah Tuhan di bidang zending menakjubkan mahalnya". Saat Pengurus dapat memberitakan bahwa di Irian malam telah berganti menjadi siang, mereka harus langsung juga menulis tentang kesusahan. "Kesusahan mengenai anggaran belanja yang terus meningkat. Apa yang akan terjadi bila pedalaman Irian membuka pintu untuk zending? Paling sedikit harus ada dua zendeling dan 30 orang guru baru." Dan tidak lama kemudian orang menulis: "Sungguh mentertawakan, bahwa di Irian hanya ada tiga orang zendeling; paling sedikit harus dikirimkan 10 orang".

Kedudukan Pengurus UZV sungguh tidak enak sebelum kebangunan itu, dan setelahnya malah kurang enak lagi. Tidak mengherankan kalau mereka dalam laporan-laporannya kadang-kadang memberi gambaran yang sifatnya memperkosa kenyataan. Tapi tetap juga diketengahkan pula catatan-catatan lugas, yang menunjukkan bahwa mereka cukup juga sadar akan masalah-masalah yang dialami penduduk Irian yang bersangkutan.

2. Injil dan kebudayaan

a. *"Kita membawakan Injil yang di warna-warnai"* (Hueting)

Setiap campur tangan, bahkan tinggalnya seorang asing saja pun di daerah yang bersangkutan itu pada hakikatnya merupakan pukulan terhadap keutuhan kebudayaan setempat. Hal itu memang disadari Pengurus UZV. "Setiap campur tangan dalam kehidupan ekonomi, yang ada hubungannya dengan taraf hidup penduduk, dengan pertanian mereka, dengan kerajinan mereka dan dengan pendidikan mereka, betapapun campurtangan itu tidak bermaksud mengganggu agama dan kebudayaan mereka, akan berbenturan dengan pandangan keagamaan penduduk" (Ketua UZV, 1909).

Dan sebaliknya berlaku juga, yaitu: apabila orang mempengaruhi penduduk di bidang agama, semua unsur lain kebudayaan mereka ikut pula terpengaruh. Ketua UZV, Valeton, mengacu juga kepada hal itu dalam sebuah pidatonya. Pertama-tama ia menyampaikan kata-kata yang sifatnya minta maaf: "Kita tidak bermaksud hendak memenangkan jiwa; kita pun tidak melakukan propaganda dalam arti biasa. Kita mau memberi kesaksian. Tidak seperti ahli-ahli Taurat yang mengarungi lautan dan menjelajah daratan, dan menjadikan orang lain lebih jahat dari dirinya sendiri" (Mat 23:15).

Bahaya pengalihan budaya Belanda dilihat dengan jelas, meskipun orang tidak pernah dapat menghindarinya sama sekali.

"Tidaklah benar, setidak-tidaknya dalam lingkungan zending Belanda, khusus dalam UZV sekarang, bahwa zending ingin mem-belandaikan penduduk pribumi, hendak merampas perwatakannya, dan hendak mengenakan padanya pakaiyan yang sama sekali tidak sesuai bagi mereka. Kita tidak menghendaki menjadikan penduduk pribumi orang-orang Kristen Belanda ... Kita menghendaki orang Kristen Irian, orang Kristen Tobelo dst., yang memelihara semurni mungkin perwatakan mereka sendiri ... Seperti dalam hal-hal yang lain juga, dalam bidang hukum kita tidak hendak memaksakan pengertian-pengertian Kristen kita, akan tetapi kita hendak mendorong mereka agar membentuk adat Kristen mereka sendiri. Para zendeling kita termasuk orang yang berjuang dengan paling gigih agar orang mempertahankan dan menghormati adat orang pribumi, dan itu berarti pula mengindahkan adat itu. Utusan-utusan kita tidak pertama-tama hendak menggurui rakyat di mana mereka bekerja. Baru kemudian, setelah mendapat kepercayaan, mereka hendak menyupukan jiwa Kristen."

Demikian pendirian resmi UZV. Ini "pola yang nyata" ataukah "pola yang dicita-citakan"? Dan: sekiranya para zendeling sepenuhnya mendukung pernyataan-pernyataan Ketua UZV itu (dan ini tetap menjadi tanda tanya), bagaimanakah sikap para guru Indonesia (Amboin) yang jumlahnya bertambah setiap bulan? Tentang hal itu G. Maan telah juga mengemukakan keberatan-keberatan.

Struktur kemasyarakatan orang-orang pribumi sedikit banyak merupakan suatu keseluruhan yang terpadu. Akibat adanya struktur itu, mereka cenderung mengambil langkah "sebagai kelompok dalam keseluruhan-nya". Masyarakat mereka yang sakral memang berlandaskan faktor-faktor

biologis, bukan langsung berdasarkan faktor-faktor batiniah dan pribadi. Ahli sosiologi Durkheim menamakan masyarakat semacam ini "gereja etnologis"; orang menjadi anggotanya berdasarkan kelahiran, sedangkan gereja Yesus Kristus terbentuk dari peralihan perorangan, dari kelahiran kembali. Jelaslah bahwa para zendeling berpegang pada pola yang terakhir itu, sedangkan penduduk menerapkan pola yang pertama yang bersumber pada kerangka kemasyarakatannya. Demikianlah "peralihan" itu dalam hal bentuknya mengandung ciri "kasir", meskipun para zendeling dan jemaah di negeri Belanda mengira bahwa "kebangunan" itu terjadi atas dasar keyakinan batin dan keyakinan pribadi.

Pada masa yang kita bahas ini, banyak sihak telah mulai sadar bahwa unsur pribumi dalam bentuk apapun merupakan unsur yang perlu mendapat penegasan. Antara lain zendeling Hueting dari Halmahera telah berbicara demikian tentang hal itu: "Kami membawakan Injil berwarna, yaitu berwarna Barat, warna Belanda. Hal ini tidak dapat dielakkan, tetapi janganlah kami melakukan kebodohan, yaitu menganggap warna itu sebagai unsur pokoknya, sebagaimana sering terjadi. Untuk Halmahera, Injil harus menggunakan warna Halmahera, dan warna itu tidak terucapkan oleh lidah kita. Karena itu sangat menggembirakan, bahwa setelah lama menunggu telah didirikan juga Sekolah Pendidikan Guru ..."

Arti Konperensi-konperensi para Zendeling di lapangan kerjanya oleh Hueting ditegaskan juga, karena di dalamnya dapat ditarik garis-garis besar menuju hari depan: yaitu menuju gereja mandiri. "Arti konperensi-konperensi itu terletak pada pembahasan masalah-masalah zending yang besar. Para zendeling itu semua sibuk membangun gereja rakyat pribumi. Bagaimanakah akan terwujud gereja itu di Halmahera? Ini adalah pertanyaan besar yang jawabannya harus kita cari bersama. Mereka sendiri tidak akan dapat membentuknya. Bukankah gereja itu suatu organisme yang hidup dan bukan segumpal tanah liat yang dapat dibentuk-bentuk? Gereja itu harus bertumbuh dan mengembangkan hidup yang bersemayam di dalamnya; dan ia harus melukukannya menurut hukum-hukum yang ada di dalamnya. Para zendeling harus membiarkannya bertumbuh. Mereka harus mengolahnya agar persyaratan bagi pertumbuhannya sedapat mungkin dipenuhi, dan mereka harus menyingkirkan segala yang mungkin menghalangi pertumbuhannya ... Zendeling tak boleh membiarkan bayangannya sendiri jatuh ke atas tanaman yang masih lemah itu, akan tetapi harus selalu menempatkan tanaman tersebut dalam jangkauan sinar Injil."

Jalan pikiran ini, kalau diungkapkan secara modern, membawa kita langsung ke pusat permasalahan yang timbul akibat suatu "gerakan"

menuju agama Kristen, sebab, kata Hueting, "pekanbaran Injil dalam arti yang sebenarnya berkaitan erat dengan perkembangan ekonomi penduduk. Injil juga mengandung janji-janji 'untuk kehidupan alam ini'; ia meresapi sepenuhnya kehidupan rakyat. Karena itu harus dicurahkan seluruh perhatian kepada pendidikan; demikian juga kepada perbaikan pertanian dan pendidikan kejuruan. Selanjutnya kepada perawatan orang sakit dan lain-lain kerja di bidang amal."

Marilah kita perhatikan lagi ucapan Hueting: "Kami membawakan Injil berwarna" itu. Hueting menganjurkan agar dipakai warna Halmahera yang tulen, ia meletakkan tekanan pada pentingnya orang membiarkan bakal gereja mandiri itu bertumbuh secara pribumi. Ternyata Hueting memilih pola adaptasi, bukan asimilasi. Kita telah melihat bahwa "gerakan besar" itu terjadi justru pada waktu orang pribumi sendiri menjadi pelopor. Hal itu akan tetap merupakan masalah besar bagi angkatan-angkatan mendatang.

Pangeran Modupe dari Afrika Barat pada tahun 1961 menulis buku "Putra Afrika", di mana ia mengimbau dengan sangat kepada orang-orang setanah-airnya dan kepada lembaga-lembaga zending agar gereja pribumi benar-benar ambil bagian berdasarkan kebudayaan sendiri dan dengan kebudayaan sendiri. Ia mengatakan: "Agama orang kulit putih telah diperkenalkan kepada kita dengan samaran peradaban mereka ... Banyak waktu saya habiskan barulah pandangan saya dapat menembus samaran itu."¹

Sekarang jelas sekali, bahwa juga pakaian dan tatanan Injil gaya Afrika, dalam hal ini gaya Halmahera dan Irian, akan bersifat relatif, sekalipun "samaran" itu bagi yang bersangkutan mengandung nilai mutlak. Semua bentuk budaya setempat yang mencoba menggambarkan Yang Kudus itu sesungguhnya berciri profan. Pernah dikatakan: "Demikianlah setiap khotbah, setiap batasan teologis, setiap surat edaran paus (ensiklik), setiap perumusan sinode dan konsili gereja pada hakekatnya adalah sinkretisme, betapapun semua itu di mata penyusunnya merupakan kebenaran yang penuh dan satu-satunya". Namun bagi yang bersangkutan, bentuk yang telah mereka ciptakan sendiri itulah bentuk yang sah. Hanya dengan demikian terjamin keaslian keyakinannya dan diresapnya kehidupan serta kebudayaan mereka oleh Injil. Akan tetapi apa yang nampak sederhana itu ternyata sering mengalami kemacetan, seolah kandas pada "samaran" yang mestinya orang pakai. "Samaran" itu diperlukan, ia adalah wahana,

¹Prince Modupe, *Zoon van Afrika*, Arnhem 1961, hlm. 152.

wadah untuk menyampaikan yang hakiki, yaitu isinya. Akan tetapi wadah ini bukanlah bungkus yang netral, sebab ia mempengaruhi isinya.

Maka dengan penuh kesadaran orang menuju ke arah penciptaan kerangka pribumi, yaitu suatu gereja mandiri. Ketika nada itu mulai dideungungkan, maka segera berkumandanglah ia di banyak karangan, sekali-pun hasilnya jauh di bawah yang diperlukan, karena kekurangan keuangan. Konferensi Edinburgh (1910) menghubungkan setiap gerakan tersendiri seperti itu dengan kebangkitan dunia Timur seluruhnya. Di situ telah dirumuskan dengan jelas, apa yang kemungkinan terjadi hari depan. Sekalipun istilah-istilah yang dipergunakannya terasa sebagai klise, namun pada waktu itu pendekatan seperti itu masih merupakan berita dunia. Dan rumus-rumus yang di kemudian hari sudah lumrah itu masih memperlihatkan ciri pandangan yang baru saja ditemukan.

"Bangsa-bangsa Timur telah bangkit dari tidur berabad-abad. Mereka kini mulai menempatkan dirinya di panggung dunia; dan nantinya mereka akan mempunyai pengaruh dalam kejadian-kejadian dunia. Mereka menyadari, bahwa mereka masih jauh ketinggalan dari bangsa-bangsa Barat dan dengan bernapsu mereka pun menjulurkan tangannya kepada hasil-hasil peradaban Barat. Dalam beberapa dasawarsa mereka dapat menempuh jalan yang oleh bangsa-bangsa Barat ditempuh dalam waktu berabad-abad. Jepang berjalan di depan, memimpin bangsa-bangsa Timur, akan tetapi ke manakah? Jepang sendiri tidak tahu. Bukan tanpa keprihatinan orang memperhatikan pertanda jaman ini, sebab apa yang akan menjadi hasil semua ini?

"Apabila bangsa-bangsa Timur mengingini peradaban Barat, apakah mereka akan menemukan pohnnya yang menjadi satu-satunya tempat mematangnya buah peradaban itu? Kalau begitu apakah mereka akan menemukan Injil Yesus Kristus yang tidak hanya menjanjikan kehidupan hari depan, tetapi juga mengandung berkah untuk masa kini? Kalau mereka tidak menemukan pohnnya, mereka juga tidak akan mendapatkan buahnya; yang mereka dapatkan tidak lebih dari tiruan buah peradaban itu, yang dari luar mungkin nampak bagus, akan tetapi di dalamnya mati dan kosong. Dan dengan peradaban semu itu mereka akan terjerumus ke dalam materialisme yang paling kasar." (Redaksi *Berita UZV* pada awal tahun 1912).

Bahaya yang disinyalir di sini nampaknya hanya berlaku bagi dunia Timur. Orang tidak menyadari timbulnya bahaya yang serupa di dunia

Barat. Masa teknokrasi sudah di ambang pintu, namun istilah "sekularisasi" masih belum diucapkan. Kini sudah hampir-hampir tidak terpikirkan bahwa segala kemajuan itu dapat dikaitkan dengan Injil; telah tumbuh sejumlah besar pohon yang bermacam-macam yang buahnya pada waktu itu sudah mulai matang. Pohon-pohon itu pada akhirnya tumbuh jauh lebih tinggi daripada Injil dan gereja, sama seperti pencakar-pencakar langit di New York yang membuat katedral gotik yang megah di tengahnya nam-pak seperti makhluk kerdil.

Akan tetapi marilah kita kembali kepada "taman" zending di tengah bangsa-bangsa Timur yang besar jumlahnya serta luas wilayahnya itu. Orang Zending mulai menyadari interdependensi (saling tergantung) antara segala segi kebudayaan, sekalipun orang masih belum memiliki peristiwa yang memadai. "Kehidupan masyarakat berhubungan erat sekali dengan kehidupan rohani; kehidupan rohani akan menentukan pola kehidupan masyarakat, dan sebaliknya kehidupan masyarakat dapat mendorong maju kehidupan rohani atau bisa juga menghambat pertumbuhannya."

Dalam tahun 1912 Konsul Zending Van Boetzelaer dalam suatu ceramah tentang "apa yang dibutuhkan Hindia" ikut bicara juga tentang hal itu. Dia menunjukkan adanya saling keterhubungan yang mesra antara agama dan peradaban, dan ia mengatakan bahwa tidaklah mungkin mene-lusuri apa jadinya peradaban seandainya tidak ada agama Kristen. Namun, katanya, kita pun tahu bahwa peradaban (baca: kebudayaan, *K.*) kita banyak berhutang budi pada agama Kristen. Dan: "Perkembangan keagamaan pun sebaliknya tergantung dari tingkat peradaban yang telah dicapai oleh suatu bangsa. Penduduk Halmahera, Irian dan Buru rugi karena mereka itu terlalu sedikit ada kebutuhan hidup; tidak usah orang di sana berusaha keras untuk menghidupi diri dan tidak ada dorongan untuk maju. Maka para zendeling perlu mencurahkan perhatian pada masalah-masalah ekonomi." Setelah menunjukkan perlunya memperbaiki pendidikan, akhirnya ia pun menganjurkan dengan tegas: "Persiapkan sebaik-baiknya suatu gereja pribumi yang mandiri yang dasar-dasarnya perlu diletakkan sekarang".

Tujuh tahun sebelumnya, dalam hubungan dengan pulau Buru, orang telah merumuskan kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dari pedoman tersebut. Di pulau tersebut telah timbul pula gerakan kebangunan seperti di Halmahera. Dalam Laporan tahunan UZV tahun 1905 tertulis: "Hendriks telah meletakkan dasar-dasarnya. Storm telah memajukan benar organisasi jemaat-jemaat, sehingga jemaat-jemaat itu akan mampu menanggung sendiri beban keuangannya. Tindakan ini tidak hanya menyangkut kepen-

tingan keuangan, akan tetapi juga kepentingan moral (kesusilaan), karena akan mendatangkan hari depan yang lebih baik." Dan kenapa demikian? "Jemaat-jemaat Kristen pribumi itu tidak boleh selalu tergantung dari kekristenan Belanda dalam hal lahir maupun batin. Kita mengakui bahwa beberapa generasi harus berlalu, barulah tujuan akhir itu tercapai. Namun sejak awal harus diambil tindakan-tindakan ke arah kemandirian itu. Jangan kita membuat jemaat itu mengenakan baju yang terlalu besar, tetapi jangan pula yang terlalu sempit sehingga menghambat pertumbuhan."

Itulah pedoman yang bijaksana. Kalau kita tinjau keseluruhan hal itu, maka kita tak bisa tidak harus menarik kesimpulan bahwa dengan demikian orang telah meninggalkan sikap pietisme. Benar; pemikiran orang tentang perkembangan jemaat tetap mandek pada kerangka teori evolusi ("beberapa generasi harus berlalu"). Ternyata, sampai saat berdirinya gereja mandiri masih diperlukan waktu hanya satu generasi di Buru dan hanya dua generasi di Irian. Tapi pangkal tolaknya jelas; tujuannya telah digariskan dan ditetapkan secara cermat. Pada sejumlah tulisan, titik-titik terang dan pandangan-pandangan yang telah timbul itu dapat ditemukan secara fragmentaris. Begitulah misalnya ditulis dalam Laporan Tahunan itu juga (tentang tahun 1905): "Barangsiaapa pernah melihat dari dekat masyarakat kafir di Hindia, akan mengerti bahwa penerimaan Injil segera membawa serta perubahan-perubahan kemasyarakatan yang sangat penting".

Jadi di sini muncul seketika segi sosial gerakan itu. Dengan pernyataan berikut ini, orang memakai gagasan yang sudah serupa dengan gagasan "fungsionalisme" yang timbul belakangan dalam antropologi budaya, pada hal dalam ilmu antropologi waktu itu gagasan tersebut belum dirumuskan. Dalam laporan tahunan itu tertulis: "Di negeri-negeri Kristen terdapat pemisahan antara kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan keagamaan itu (segi ekonominya telah disebut sebelumnya sebagaimana telah kita lihat). Pemisahan itu samasekali tidak terdapat di tengah-tengah bangsa-bangsa primitif. Di sana segalanya terjalin dengan agama; ini adalah keadaan yang mengandung segi-segi yang berbahaya, namun juga ada segi baiknya."

Rumusan ini jelas, dan sekaligus membuktikan bahwa orang tetap berpegang pada wawasan "organistik". Menurut wawasan ini, terdapat pertautan yang mutlak antara tiga segi pokok kebudayaan, dan kebudayaan itu dipandang sebagai "organisme" ("badan"). Tetapi pandangan ini kemudian ternyata tidak dapat dipertahankan. Wawasan tersebut memberi kesan seolah-olah apa yang dinamakan kebudayaan-kebudayaan purba ("primitif") itu terutama berciri keagamaan. Padahal orang dapat saja

menyatakan, bahwa yang merupakan segi utama ialah segi ekonomis atau segi kemasyarakatan. Kesulitannya ialah bahwa interdependensi (saling tergantung semua segi) yang tak dibeda-bedakan itu sulit ditampung dalam rumusan-rumusan peristilahan Barat. Antropologi budaya belum berkembang cukup jauh, sehingga bisa bebas dari tendensi-tendensi evolusionistik. Akan tetapi begitu orang di tahun-tahun kemudian berusaha menanggalkan evolusionisme itu, segera timbulah teori-teori yang mengutamakan masing-masing "homo-religiosus" (manusia sebagai makhluk beragama), "homo-sosialis" (atau homo-sociologicus) (manusia sebagai makhluk sosial), ataupun "homo-economicus" (manusia sebagai makhluk ekonomi). Masing-masing teori sedikit-banyak mengaku telah memberikan batasan (definisi) yang tepat tentang bagaimana seharusnya atau bagaimana nyatanya orang "primitif" itu.

Salah satu dari batasan (definisi) yang paling menyesatkan ialah yang menyatakan manusia primitif itu adalah "homo socialis". Sebab dalam hubungan ini orang sampai bicara tentang sikap mental "pra-logis", di mana "partisipasi mistis" merupakan pengertian kunci. Levy-Brühl pada tahun-tahun permulaan kegiatannya merupakan corong terpenting pandangan itu. Kemudian muncul ideologi "homo-economicus". Dan di samping itu dalam mazhab "sejarah kebudayaan" yang bersumber pada wawasan monoteisme-purba yang telah dirumuskan oleh Wilhelm Schmidt tampil "homo-religiosus". Tidak satu pun dari pendirian yang ekstrem itu menghilang samasekali setelah itu; teori-teori itu muncul kembali dalam berbagai bentuk atau susunan gagasan.

Bagi para zendeling UZV hal ini tidak merupakan masalah. Kita sudah melihat bahwa mereka itu telah mengeluarkan pernyataan-pernyataan secara pintas-lalu, bahwa mereka menemukan segi-segi, yang membuktikan mereka memiliki daya pengamatan yang baik. Masalah mereka waktu itu adalah bagaimana menjelaskan pandangan-pandangan yang telah mereka peroleh itu kepada orang-orang Kristen Belanda pendukung zending, yang masih kuat bergayut pada pietisme, sedemikian rupa sehingga zending tidak kehilangan kepercayaan dari kalangan sahabat zending di negeri Belanda itu. Dalam kerangka itu pula perlu kita tempatkan pernyataan-pernyataan dari redaksi *Berita UZV* berikut ini:

"Bagaimanapun juga, bilamana para zendeling mencurahkan perhatian kepada urusan-urusan kemasyarakatan (ini berarti kepentingan sosial-ekonomis, K.) penduduk, tak seorang Pribumi akan mendapat kesan seakan-akan zending menggunakan cara-cara yang tidak rohani." Dan: "Sementara itu zending sendiri pun tak dapat tidak me-

masuki lapangan kehidupan sosial. Juga di sini terdapat kesempatan untuk melakukan perenungan teoritis. Akan tetapi dalam konperensi yang telah diadakan di Halmahera, orang sesungguhnya hanya ingin memberi beberapa catatan praktis tentang pertanian, yang begitu perlu bagi penduduk yang suka mengembara itu. Zending harus membangun gedung-gedung, jadi diperlukan tukang-tukang yang harus diperoleh dari tengah-tengah penduduk; para pemuda harus dididik menjadi tukang ... Kami mengharapkan bahwa dari apa yang tersebut di atas itu akan cukup jelas, bahwa logika fakta-fakta di Halmahera, yang kita pandang sebagai petunjuk-petunjuk Tuhan, menuntun kita dengan sendirinya ke arah tindakan-tindakan di bidang kemasyarakatan. (Yang dimaksud dengan "fakta" ialah dampak peralihan ke agama Kristen di bidang sosial-ekonomis, K.). Sementara itu kita tidak boleh sama sekali salah lihat terhadap bahaya yang berkaitan dengannya. Sekiranya kegiatan-kegiatan ini dijadikan sebagai tujuan tertinggi, berarti kegiatan itu gagal. Kegiatan-kegiatan itu harus dianggap sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Tujuan kami dalam semua kegiatan kami adalah pemberitaan tentang Yesus Kristus, Anak Allah, Juruselamat bagi orang-orang berdosa."

Sementara itu di Irian UZV telah bertindak sebelum munculnya masalah-masalah sosial-ekonomis tersebut. Pada tahun 1866 telah diutus seorang zendeling-petani (Kamps) yang bersama Woelders untuk memperkenalkan tanaman kentang kepada orang Arfak. Dan pada tahun yang sama telah diutus pula seorang zendeling-pedagang. Di kemudian hari didirikan sekolah teknik, dan diberikan pendidikan pertanian di sekolah-sekolah dasar; kegiatan itu berlangsung dalam kerangka berpikir yang sama.

b. *"Sepuluh tahun mendatang: titik-balik dalam sejarah dunia": suatu nubuat*

Di tingkat mikro-etnis (dalam lingkungan suku-suku tertentu) berlangsunglah di medan zending kejadian-kejadian yang memperluas dan memperdalam tugas zending. Sementara itu di tingkat makro-kontinental (se-dunia) nampaklah gerakan di bidang ekonomi dan teknik yang pada akhirnya akan menyentuh semua bangsa Timur.

Masalah terakhir ini, yaitu kebangkitan Timur, telah kita sebutkan di muka. Selanjutnya kita hendak melewatkannya, bukan karena masalah itu tidak penting, akan tetapi karena kenyataannya masalah itu masih belum

termasuk masalah-masalah yang harus dihadapi oleh Zending UZV. Zendeling-zendeling UZV dihadapkan kepada suatu kenyataan kemasyarakatan yang hampir melampaui kekuatan mereka. Mereka mengira bisa mengarahkannya, akan tetapi dalam kenyataan kegiatan mereka hanya mengiringi perkembangan yang sedang berlangsung dalam masyarakat itu sendiri.

Para zendeling tetap mengutamakan jalan pikiran orang Eropa-Barat, bahkan jalan pikiran hanya satu kelompok khusus di Eropa Barat. Hal itu mencegah mereka mendapatkan pengertian yang tepat mengenai dunia Timur tempat mereka hidup dan bekerja. Maka kita tak bisa tidak heran melihat orang Irian yang bersangkutan sanggup juga menangkap isi Injil, sekalipun mereka asing terhadap bungkus luarnya. Berkat kesanggupan itu, terjadilah adaptasi yang nyata dan akhirnya juga perpaduan unsur-unsur pokok Injil dengan kebudayaan Irian. Para zendeling dapat merasakan hal itu lebih daripada menyatakannya dengan kata-kata. Namun mereka sering berusaha menyatakannya dengan kata-kata juga agar mereka dapat dimengerti oleh orang-orang di tanah Belanda. Cara orang-orang Irian sendiri berusaha untuk menjelaskan perobahan-perobahan yang telah terjadi dalam jiwa dan kebudayaan mereka itu terlepas dari pengamatan kita, karena mereka mengambil alih peristilahan yang dipakai oleh para zendeling Belanda.

Para zendeling terkesan oleh hasil-hasil pekerjaan mereka yang nam-pak sangat menggembirakan. Maka mereka dengan mudah melebih-lebihkan dampak Injil. Optimisme yang berlaku dalam tahun-tahun itu terutama berasal dari kaum guru, dan melalui laporan-laporan mereka menjalar ke kalangan para zendeling. Namun optimisme itu kadang-kadang betul-betul hanya merupakan kenyataan yang subyektif, yang tidak dibenarkan oleh fakta. Kaum guru sering sudah merasa puas dengan penerimaan iman Kristen secara formal saja. Namun ketulusan hati dalam menyampaikan penilaian yang optimis tidak dapat membebaskan seorang pun dari kewajiban melakukan pengamatan yang cermat. Dewasa ini, setelah banyak tahun berlalu, jadi sesudah orang dapat menoleh ke belakang, orang pun bisa memastikan: Cengkeraman Injil terhadap hati dan kebudayaan orang Irian pada waktu itu lebih kuat daripada yang disadari para zendeling; sedangkan di lain pihak pengaruh Eropa, yaitu pengaruh wadah Eropa yang menjadi bungkus Injil yang dibawakan itu lebih kecil daripada yang orang mengira-ngira waktu itu. Pada hal pada masa itu dalam lingkungan umum berlaku pandangan sejarah yang Eropa-sentris, dan dalam lingkungan gereja terdapat keyakinan yang kuat bahwa kebudayaan Eropa

sudah merupakan kebudayaan Kristen dan bahwa masyarakat Eropa adalah masyarakat Kristen (*Corpus Christianum*). Maka patut kita bersyukur atas kemandirian orang-orang Irian dalam menghadapi pengaruh Eropa itu.

Dalam hubungan ini menonjollah perumusan-perumusan konperensi besar di Edinburgh (1910). "Orang menunjuk kepada arti penting masa sekarang, kepada bangkitnya banyak bangsa, kepada terbukanya pintu-pintu yang telah lama tertutup, dan kepada aliran-aliran kerohanian yang menghadapkan gereja pada dunia baru yang harus dimenangkan bagi Kristus. Sepuluh tahun yang akan datang nampaknya akan merupakan titik balik dalam sejarah dunia dan akan bisa mempunyai pengaruh yang menentukan dalam perkembangan kerohanian umat manusia lebih daripada zaman lain berabad-abad lamanya. Pengabaian terhadap peluang yang kini terbuka bisa menimbulkan kerugian, yang dalam beberapa abad tidak akan bisa diperbaiki. Akan tetapi kalau peluang itu dimanfaatkan secara tepat, maka ia akan menjadi bagian sejarah kekristenan yang paling hebat."

"Pertama-tama yang diperlukan ialah: kesadaran yang lebih dalam akan tanggungjawab kita terhadap Tuhan dalam hal amanat yang telah dipercayakan-Nya kepada kita ..." "Apa yang membuat seorang manusia menjadi Kristen, menjadikannya juga peserta pelaksanaan amanat itu."

Orang maju selangkah: "Tolok ukur yang lama dan cita-cita yang lama itu tersusun dalam keadaan dunia yang kini sudah berlalu. Namun tidak cukup kalau semangat baru ini hanya menjiwai orang-orang Kristen perorangan serta jemaat Kristen. Adalah keharusan suci agar masyarakat (Barat) sendiri menjadi masyarakat Kristen kiranya, supaya keunggulan Barat terhadap Timur sekarang ini dan keunggulan ras-ras yang kuat terhadap ras-ras yang lemah memajukan kiranya urusan pekabaran Injil dan bukan menghalanginya. Tuhan yang Mahatahu telah menuntun kita semua ke dalam dunia baru yang penuh kesempatan, yang penuh bahaya dan penuh kewajiban besar ini."

Sekian pernyataan-pernyataan Konperensi Edinburgh tahun 1910. Kata-kata ini seperti nubuat, akan tetapi dalam arti yang sepenuhnya lain dari yang dapat orang perkirakan waktu itu. Bahwa keunggulan Barat itu sendiri bisa merupakan hambatan betapapun etisnya orang anggap tugas-tugas yang berkaitan dengannya, hal itu tidak orang sadari.

Dan memang: Timur telah bangkit, akan tetapi Barat memabukkan diri dengan ideologi-ideologinya. Barat memang telah bekerja keras: persenjataan yang ia lakukan dan yang membawanya kepada perang dunia

pertama. Tidak seorang pun dapat mencegah menyusulnya perang dunia kedua. Dengan cara yang mengerikan telah dibuktikan bahwa "sepuluh tahun yang akan datang akan mempunyai sifat menentukan". Yaitu: tahun-tahun itu merupakan permulaan kegagalan yang besar. Tidak hanya kegagalan nasionalisme Barat, tetapi terutama kegagalan agama Kristen yang secara asal saja telah disamakan dengan Barat dan selalu ditekan-tekanan kaitannya dengan Barat. Dari tengah puing-puing Barat dan "Corpus Christianum" (masyarakat Kristen) itu kemudian bergema kembali suara Injil. Akan tetapi sungguh tidak dapat dipercaya suara yang datang dari mulut pihak-pihak yang berperang itu, tidak hanya di Barat, tetapi juga di Timur.

Dengan penuh harapan dan pretensi, dari jalannya sejarah dan kebudayaan orang telah menarik kesimpulan-kesimpulan yang terlalu bersifat manusiawi. Lalu ternyata kesimpulan-kesimpulan itu satu per satu tidak dapat dipertahankan, sehingga tak suatu pun tertinggal kecuali hidup di tingkat paling dasar bersama semua bangsa lain di bumi ini.

Bahwa zending tidak terpaksa bungkam, hal itu bukanlah berkat orang-orang Kristen, akan tetapi berkat Injil.

3. "Pertobatan" seorang pejuang tua (Van Balen)

a. *Tahun-tahun terakhir Van Balen.*

Setelah Roon diserahkan kepada Starrenburg dan Wandamen masuk dalam resort Roon, maka tinggallah Van Balen seorang diri di pos zending yang pernah didirikannya. Dia selalu dengan penuh semangat dan keyakinan membela "pekerjaan dalam lingkungan pos" dan menekankan sangat pentingnya pendidikan kaum muda. Tetapi sekarang terbukalah matanya terhadap satu kemungkinan lain, yaitu cara kerja yang membuka cakrawala baru bagi kedua rekannya, yaitu Van Hasselt dan Starrenburg. Sebagai ketua Konperensi para Zendeling, Van Balen pun dihadapkan pada gerakan di tengah orang Irian. Kerja pos menjadi tugas para guru dan penginjil; para zendeling harus berkeliling sebagai perintis. Akan tetapi ketika suami-istri Van Balen telah "bertobat" kepada pendirian ini, dia dan istrinya sesungguhnya sudah terlalu tua sehingga tidak sanggup lagi melaksanakan tugas semacam itu. Dan itu kini membuat Van Balen menyesal. Rasa menyesal itu ia nyatakan dalam perkataan yang terus terang, sebagaimana ia pernah pakai juga ketika menyatakan ketidakpercayaannya terhadap orang-orang Irian.

Ketika nyonya Van Balen sedang cuti pendek di Jawa, suaminya cepat mempersiapkan naskah buku bacaan Alkitab dalam bahasa Windesi, dan mengirimkannya ke Negeri Belanda (1910). "Saya kirimkan sekarang terjemahan ini setelah menunggu isteri saya tiada di tempat, karena ia tidak tahan kritik. Suatu catatan, koreksi atau bantahan bisa membuatnya marah atau patah hati", demikian ditulisnya dalam surat pengantarnya, yang mencerminkan adanya suatu keadaan tragis. Nyonya Van Balen tak dapat menahan kecaman, dan ini menunjukkan segi lain lagi dari masalah komunikasi yang bagaimanapun juga sudah berat itu, yaitu bahwa orang dapat saja terkurung dalam pekerjaannya sendiri, bahwa dapat saja pandangan orang sudah membeku.

Pengurus mengharap, agar suami-istri Van Balen "dapat sedikit lagi bertahan" sampai penggantinya selesai dididik. Jadi kelihatan orang tidak memperhitungkan sebelumnya perlunya seorang pengganti. Dengan demikian suami-istri Van Balen terpaksa bekerja terus, dan karena sekolah di Windesi telah menjadi terkenal, maka dengan sendirinya kaum muda Ambon harusjuga diberi pendidikan di sana.

Ketika nyonya Van Balen kembali dari Jawa, dari Ambon ia datang bersama rombongan besar guru-guru Ambon yang akan ditempatkan di Irian. Menurut penilaian Van Balen, mereka itu bukan guru melainkan "anak-anak kampung Ambon". Dalam surat tahun 1910 ditulisnya: "Kami berdua ingin berbuat sebisa kami untuk mendidik tenaga-tenaga pembantu, dan pendidikannya di sekolah sungguh dapat dipercayakan kepada istri saya. Akan tetapi saya khawatir masih jauh waktunya, bahwa akhirnya istri saya akan bisa membatasi diri hanya pada pengawasan sekolah tersebut, sebagaimana tuan tulis. Membina anak-anak kampung Ambon menjadi pendidik dan guru itu merupakan tugas yang amat berat. Itu akan menambah beban istri saya, bukan menguranginya."

Tidak ada kita baca, bahwa kepada pemuda-pemuda yang nantinya harus menjadi pengantar jemaat itu Van Balen memberikan pendidikan tambahan berkenaan dengan tugas mereka kelak, yang bagi mereka itu merupakan tugas yang sangat sulit di daerah yang bagi mereka asing dan dengan kebudayaan yang asing pula.

1. Pendobrakan lingkaran setan balas dendam dan balas dendam kembali

Atas undangan, dalam bulan Mei 1909 Van Balen mengadakan perjalanan bersama Asisten Residen Coenen atas kapal "Pionier" ("Perintis") ke Teluk Wandamen dan bagian tenggara Teluk Cenderawasih. Dalam

perjalanan ini Van Balen memberi jasa-jasanya sebagai jurubahasa dalam usaha pasifikasi itu, dan melalui laporan-laporannya kita mendapat wawasan yang baik tentang masalah itu. Peristiwa bermula di Teluk Wandamen, di mana kampung-kampung saling berperang. Seorang pemuda dari Miei telah dibunuh oleh penduduk kampung Kabo. Akibatnya terjadi balas dendam, tapi perdamaian masih belum diikat. Di sini tim kapal "Pionier" perlu sedikit menggunakan tekanan. Terjadilah saling bayar. Barang-barang tukar upacara pun beredar dalam jumlah sangat banyak, dan Van Balen mencatat adanya suasana yang gairah: "Dari peristiwa semacam itu orang mendapat kesan, bahwa pembunuhan terhadap seorang Irian bagi sukunya (yang dimaksud keret/klan, K.) kira-kira seperti keuntungan yang tak terduga bagi perseroan, di mana masing-masing pemegang saham mendapat bagian keuntungan". Setelah terjadi pembayaran, maka bambu pun dipotong dengan dipegang oleh pihak-pihak bersangkutan.

Kita perlu mendapatkan pengertian tentang apa yang terjadi di sini dan sekaligus untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan antara masyarakat kampung dalam keseluruhannya dengan kelompok kerabat inti serta kepentingan-kepentingannya. Maka barangkali hal-hal berikut ini perlu diperhatikan. Kampung sebagai kolektif (dalam keseluruhannya) melakukan pembunuhan atau melakukan balas dendam. Perdamaian barulah bisa tercipta, apabila kampung yang bersalah melakukan pembayaran kepada kerabat langsung korban. Hal ini sekarang terjadi antara Miei dan Kabo. Tetapi karena semua pihak selalu mempunyai juga hutang yang belum dilunasi, maka sering terjadi perdebatan sengit, karena para penarik hutang pun mau manfaatkan kesempatan baik itu.

Setelah kapal "Pionier" tiba di Teluk Cenderawasih, haruslah diselesaikan perkara pembunuhan di Yaur, dan di Kwatisori diperiksa tingkah-laku pedagang-pedagang yang bertempat tinggal di sana. Perkara itu menyangkut perdagangan alkohol, senjata api dan amunisi. Ternyata di daerah terpencil yang tenang itu terdapat banyak pedagang yang menjalankan usaha-usaha gelapnya di hampir semua pelosok. Seorang pedagang dari Ternate umpamanya, telah 12 tahun lamanya tinggal di Mangar, di sebelah selatan Kwatisori. Di Nabire yang terletak lebih ke selatan, Van Balen menjumpai Sengaji dari Mansinam. Ini menunjukkan betapa banyaknya macam hubungan yang terdapat di Teluk Cenderawasih. Pedagang-pedagang yang bertempat tinggal di Nabire semuanya telah kawin dengan gadis-gadis Kristen dari Mansinam. Mereka ini telah masuk Islam dan sangat anti Kristen serta berbuat sebisa-bisanya untuk menghalangi karya pekarahan Injil. Tetapi usaha menghalang-halangi itu tidak membawa hasil.

Ketika Van Balen menegur dan mengingatkannya, "dengan menghina mereka membalikkan badan sambil ketawa dan pergi".

Apa artinya istilah "karya pekabaran Injil" di sini? Tidak lebih dari percakapan antar penduduk kampung yang dilakukan melalui orang-orang Kristen dari Mansinam dan Roon tentang baik-tidaknya Injil. Akan tetapi ternyata percakapan-percakapan itu lebih mempunyai pengaruh daripada bujukan pedagang-pedagang Islam. Di seluruh Indonesia pedagang seperti itulah yang menyebarkan agama tersebut, pada mulanya sering juga melalui perkawinan.

Di kepulauan Moor kapal "Pionier" itu secara kebetulan langsung berjumpa dengan satu armada hongi yang besar dari Waropen-Kai, yang tergesa-gesa lalu mencoba melarikan diri. Ternyata itu adalah armada yang terdiri dari sepuluh perahu besar dengan persenjataan berat. Mereka dikejar; para awak perahu lari ke ceruk kecil, akan tetapi perahu-perahu dapat disita. Ternyata perahu-perahu itu bermuatan barang dagangan dan banyak tuak. Diperkirakan bahwa para awak perahu yang berkedok mengadakan perdagangan itu sesungguhnya sedang dalam ekspedisi perampokan. Ternyata armada itu berasal dari Wapoga; sekalipun mereka telah mendapat hukuman pada tahun 1908, ternyata mereka itu pergi juga lagi ke Nappan untuk melakukan balas dendam bagi pihak ketiga.

Di seluruh tempat yang didatangi "Pionier" itu banjir keluhan tentang pembunuhan, pemabukan, perkelahian dan sebagainya. Sejumlah besar perahu pembajak ditangkap dan diseret. Cerita ini menunjukkan dengan jelas kepada kita, bahwa usaha pasifikasi selama 11 tahun Pemerintah menetap di Manokwari itu baru terdiri atas usaha-usaha insidental untuk melaksanakan pasifikasi secara paksa. Tetapi melihat jumlah laporan yang dikemukakan kepada pejabat-pejabat pemerintah usaha itu lambat laun memang ada dampaknya. Karena itu juga Van Balen telah mengambil kesimpulan: "Orang yang diceritakan Van Hasselt benar ketika ia berkata: 'Pemerintah membersihkan tanah, dan para zendeling datang menyebar benih'. Dipandang secara manusia, apa yang mereka lihat terjadi di Roon dan daerah-daerah lainnya itu tidak mungkin terjadi, kalau nafsu-nafsu terendah orang-orang Irian itu tidak dikekang oleh Pemerintah." (Surat tahun 1909).

Dikatakan di situ "dipandang secara manusia". Namun apabila perdamaian ditegakkan hanya dengan tangan yang kuat, kenyataannya tak suatu pun terjadi dalam hati orang yang bersangkutan. Bukan mereka sendirilah yang bertindak, dan mereka sendiri tidak mengalami perubahan. Simpul yang ruwet dipotong saja, tetapi simpul itu tidak diuraikan, dan

orang hanya terhambat dalam perbuatan-perbuatan tertentu; tidak dapat dikatakan ada perobahan mental. Pun pihak-pihak yang berkomunikasi tidak ada kemajuan dalam usaha pendekatan. Memang ada konfrontasi, tetapi dengan senjata di tangan; perdamaian yang tercipta adalah buah keseimbangan dalam adu kekuatan. Oleh karena itu, juga "dipandang secara manusia" Van Balen tidak benar.

Agar dapat diadakan pendekatan dengan sungguh-sungguh atas masalah ini, pertama-tama harus diusahakan menelanjangi akar-akarnya. Lingkaran setan harus dibongkar dari dalam, dan karena itu kita hendak berusaha untuk menggambarkan sisi dalam itu.

Van Balen memberikan ilustrasi yang paling jelas mengenai tidak memadainya "perdamaian dengan tekanan dari luar" itu dalam salah satu surat yang ditulis sebelumnya: "Dari bulan April sampai Januari 1909 tidak terdapat pengawasan polisi, yang berakibatkan berlangsung lagi kejadian-kejadian yang menyedihkan, terutama di Teluk Wandamen". Artinya, di daerah sekitar Windesi waktu itu lagi terjadi pembunuhan.

2. "Mengumbar napsu terendah" atau "dengan susah payah menyesuaikan diri kepada keadaan yang bersifat menekan"?

Menurut para zendeling, kata-kata pertama dalam judul di atas itu merupakan istilah yang tepat dalam menggambarkan kelakuan orang-orang Irian. Tetapi berita-berita mereka sendiri tentang upacara-upacara yang diadakan oleh masyarakat dalam keseluruhannya itu memperlihatkan kepada kita, bahwa kelompok kata yang kedua lah yang tepat. Namun selalu berlakulah saling ketergantungan antara perseorangan dan masyarakat. Misalnya, upacara selalu bersifat kolektif. Perlu kita menimbang-nimbang gawatnya perbuatan pengayau dan risiko yang dihadapi setiap orang (pembunuhan sembuni-sembuni, yang tak dapat dicegah dengan baju zirah ataupun perisai). Maka ternyata bahwa orang Irian lebih banyak digerakkan oleh "dominasi yang terorganisasi" (karena dikuasai dan dipaksa oleh unsur-unsur tertentu dalam struktur kebudayaan dan masyarakatnya) daripada oleh kehendak menyalurkan "naluri maut" (death instinct) yang disebabkan oleh "dorongan merusak" (destructive impulses). Bukannya "naluri maut" ("thanatos-instinct") yang menggerakkan orang-orang itu, sebab "naluri" itu kaitannya dengan sesuatu spontanitas tertentu. Yang menggerakkan mereka ialah "thanatophobia" (takut akan maut), yang orang atasi melalui upacara dan dengan demikian secara psikis.

Van Balen memberikan gambaran yang singkat, tapi sangat kaya isinya tentang peristiwa yang dimaksud tadi. Kami mendahulukan beberapa

catatan. Dia melihat bahwa pendorong dan sebab langsung ekspedisi pembunuhan ialah penyalah-gunaan tuak (sagower). Ini selalu terjadi pada "pesta" upacara, dalam acara tarian kemenangan. Upacara semacam ini juga menjadi alasan diadakannya ekspedisi berikutnya. Menurut cerita-cerita mitos, pohon kelapa tumbuh dari tengkorak nenek-moyang; dari tengkorak itulah "mata dan mulut" tempurung kelapa. Dengan demikian segala yang disadap dari tangkai bunganya mempunyai kaitan dengan nenek moyang. Mabuk sedikit atau mabuk berat akibat penggunaan nira beragi ditafsirkan sebagai peristiwa "dimasuki roh nenek moyang". Dalam tarian kemenangan, setelah membalaskan dendam orang yang mati, orang sesungguhnya mengidentifikasi dirinya dengan nenek moyang, dengan yang tidak bisa mati. Segala kebiasaan dapat merosot menjadi penyalahgunaan, juga di luar upacara. Hal ini berlaku bagi setiap manusia. Karenanya Van Balen yang tidak dapat melihat latar belakang yang lebih dalam dari "permabukan" berdarah ini, menolaknya dengan tajam, namun dengan cara yang membantu kita menjernihkan peristiwa itu.

"Pada pesta mabuk-mabukan, seorang pembunuhan yang paling ganas mempermalukan orang-orang lain (dengan menyanyikan perbuatan-perbuatan kepahlawanannya dalam nada menantang), dan tiap orang ingin menjadi juara. Setiap ekspedisi perampukan selalu disusul pesta tarian, di luar tarian adat yang biasa (yang antara lain tergolong dalam daur kehidupan, K.). Anak-anak pun harus ikut dalam tarian tersebut. Di sekolah kami masih ada anak yang ketika masih kecil umur tiga tahun dihias besar-besaran dan dengan memegang tangan ayah ibunya menari-nari mengitari kepala yang telah dikayau (oleh ayahnya). Kadang-kadang tarian itu berlangsung demikian lama dan terus-menerus, sehingga tenaga habis; wanita-wanita menjadi kurus karenanya, tetapi upacara berlangsung terus."

Satu faktor penting di sini belum diungkapkan, yaitu jawaban yang diberikan oleh para prajurit; akibat nyanyian si "pahlawan" yang menantang itu para prajurit dalam keadaan setengah meluap atau sama sekali meluap, menyanyi pula tentang apa yang akan mereka perbuat pada kesempatan berikutnya. Dan para penyanyi itu terikat pada maksudnya yang kadang-kadang berupa rencana-rencana yang paling berbahaya itu, sebab kalau tidak, mereka akan kehilangan gengsi.

Nampak di sini seakan-akan orang-orang perorangan yang mengambil inisiatif, padahal khayalalah, kolektiflah, yang di dalam tarian upacara menanggapi tantangan perbuatan berani yang disebut dalam nyanyian itu. Karena itulah terdapat saling ketergantungan antara perorangan dan

kolektif, dan apa yang dinyanyikan kolektif itu mengikat sifatnya. Karena itu juga kita dapat mengutip H. Marcuse: "Pelaksanaan perbuatan semacam itu mustahil kiranya dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan perorangan. Pelaksanaan perbuatan itu dipaksakan oleh keharusan yang kasar dan kekerasan yang kasar." Dan semua itu membawa kepada "dominasi terorganisasi" (dikuasainya orang-perorangan oleh kehendak masyarakatnya) dan kepada lingkaran setan. Sebab: "Sifat destruktif (perusak) yang disalurkan secara kemasyarakatan itu terus menerus memperlihatkan sumbernya, yaitu gelora nafsu yang tak perduli akan bermanfaat-tidaknya perbuatan itu". Dan: "Mitra Eros yang mematikan itu (yaitu Thanatos, sang Maut) pun menjadi nyata dalam persetujuan serta keikutsertaan yang gigih dari orang-orang yang mungkin sekali akan menjadi korban perbuatannya itu sendiri".

Karena itu juga bila para zendeling dengan landasan Injil dan dengan cara yang sangat rasional mencoba mencegah orang melakukan pengayauan, usaha itu tidak membawa hasil. "Kekuatan otak tak dapat secara tetap menanggulangi barbarisme (perbuatan biadab) yang sangat hebat".

Pada hemat kami di sini kita berurusan dengan dualisme kosmis yang terkenal itu, yang secara komplementer (saling melengkapi) "diperankan" dalam upacara dan dalam praktik. Orang dapat menamakannya "antagonisme yang diupacarakan" (pertentangan yang diupacarakan), tetapi antagonisme itu merupakan apa yang disebut "ideal pattern" (pola keharusan, pola yang diharapkan). Namun kalau orang tak memperhatikan segi permainannya, maka orang dapat menyebutnya "antagonisme nyata", seperti halnya tarian kemenangan orang Windesi, yang antara lain dijumpai juga di Biak. Akan tetapi: dalam cerita-cerita mitos dan terutama juga dalam harapan akan datangnya Koreri orang Irian ternyata mempunyai sikap positif terhadap sesamanya manusia, entah itu bangsa lain, entah bangsa sendiri. Maka kita bisa dan harus menyatakan tarian kemenangan tadi merupakan penyimpangan atau degenerasi (hasil kemerosotan). Akan tetapi "penyimpangan" ini ditampilkan oleh pendapat umum dalam masyarakat Irian sebagai faktor konstruktif (membangun) yang positif, yang bagi perorangan dan kemudian bagi khalayak di dalam upacara dapat menjadi sumber status sosial. Kita melihat pula bahwa di sini sedang berlangsung manipulasi oleh masyarakat. Peristiwa tarian kemenangan yang kami gambarkan tadi itu adalah salah satu metode yang bisa dipakai kolektif (masyarakat) untuk membentuk "super-ego" (kesadaran bersama yang sesuai dengan pendapat umum dalam masyarakat itu) orang per-

orangan.² Ini berarti menurut "dominasi terorganisasi" itu terbentuklah "kepribadian ideal" (yang diharapkan oleh masyarakat). Kaidahnya dite-tapkan, diperankan dan dinampakkan sedemikian rupa hingga perlawanan dari pihak "ego" atau orang perorangan itu hampir tidak mungkin lagi. Sebab: apakah yang sesungguhnya berlangsung di sini?

Pertama: orang mempersiapkan diri untuk dihormati sebagai pahlawan atau untuk mengorbankan hidupnya sendiri, sekalipun di tengah khalayak hal itu barulah berlangsung secara upacara dan dalam kata-kata.

Kedua: Sambil menari-nari dan memabukkan diri, orang mengidentifikasi diri dengan nenek-moyangnya.

Ketiga: Orang menggambarkan kemenangan atas maut, lapar, sakit dan lelah dengan mengorbankan kesehatan dan kekuatan sendiri dan dengan pemborosan makanan.

Kekuatan-kekuatan konstruktif khalayak di sini dikuras oleh kekuatan yang destruktif. Dan yang menyolok ialah bahwa beberapa orang perorangan tampil memimpin dan menggerakkan kolektif. Upacara yang rata-rata konstruktif itu (bandingkan daur kehidupan) *di sini* "disalahgunakan" untuk kepentingan khalayak dan dengan demikian benar-benar menjadi "sifat perusak yang disalurkan secara kemasyarakatan".

Apakah para zendeling akan pernah berhasil menerobos lingkaran setan ini? Bukankah yang memegang peranan justru orang yang menghindari pengaruh Injil yang menggolongkan "kepahlawanan" mereka itu sebagai pembunuhan pengecut? Bukankah dengan perbuatan ini tokoh-tokoh yang bersangkutan membahayakan hidup sendiri bahkan demi keselamatan anggota-anggota masyarakat lainnya? Bagi orang Irian berlaku: Barangsiapa merasa menjadi orang dan menjadi orang lelaki melakukan balas dendam. Tetapi dia melangkah lebih jauh dari itu, sebab: barangsiapa tanpa hiasan kepala ikut dalam tarian kemenangan (yang dimaksud: tidak memiliki bulu-bulu yang menunjukkan jumlah kepala yang telah ia kaya) pasti menjadi sasaran cemoohan para "pahlawan" yang memakai 8 atau 10 bulu kakatua. Dan dia akan terpaksa memberikan jawaban dengan meneriakkan ancaman-ancaman dan rencana-rencana guna menolong martabatnya. Van Balen berkata: "Orang mencoba membunuh setiap orang yang kematianya akan merupakan sumbangan bagi kedudukan sosial pelakunya". Disebutnya satu demi satu tarian-tarian upacara yang termasuk daur kehidupan yang sudah kita kenal (bnd. jld. I. bab XII). Kemudian ditulisnya: "Akan tetapi yang paling mengerikan ialah apabila

²Istilah "super-ego" ini terkenal dalam ilmu jiwa; bnd. jld. II, hlm. 225 br.

'raak' berhasil mengenai sasarannya, dan orang membawa satu atau lebih kepala yang telah terkayau".

Tapi sesudah itu orang harus mempersenjatai diri menghadapi roh orang-orang yang dibunuh. Setelah setengah jam, paling lama satu jam, baik malamhari maupun sianghari, roh itu pun diusir dengan suara hiruk-pikuk yang dahsyat, yaitu dengan memukulkan benda-benda kayu ke atas lantai dan dinding sambil berteriak-teriak sekuat-kuatnya. Perbuatan itu dimulai dari satu rumah, yang segera diikuti oleh yang lain-lain. Pada suatu petang kepala-kepala itu dilemparkan ke atas hamparan kerikil dan kemudian seperti biasanya orang menari dan menyanyi berdua-dua. Anak-anak kecil yang baru belajar berjalan dibimbing oleh ayahnya ikut.

"Kadang-kadang pesta tarian itu berlangsung beberapa hari dan malam. Dan kalau kita siang dan malam dengan tak henti-hentinya dirangsang getaran udara yang mengerikan, yang ditimbulkan oleh hentakan-hentakan sejumlah besar kaki di atas lantai yang sudah pada lepas di rumah-rumah panggung itu, diiringi pula sejumlah genderang tari dan gong, sementara setiap peserta memperdengarkan suaranya sekuat-kuatnya, maka kadang-kadang kita pun takut akan menjadi gila. Apabila bunyi gegap-gempita itu pagihari berhenti sebentar, maka terasalah suasana menyenangkan sekali dan orang merasa seakan sekonyong berada di dunia yang lain. Pada masa semacam itu, sekolah lebih baik ditutup saja. Anak-anak sekolah yang masih menyempatkan datang, duduk di bangku dengan pandangan terpesona, atau tertidur. Saya pernah bersiap-siap membawa pergi istri saya dari tempat itu ke lain tempat sampai keadaan tenang kembali." (Van Balen ± 1918).

3. Para zendeling merupakan partner yang berbahaya.

Juga para zendeling tidak terhindar dari ancaman yang terus-menerus, antara lain juga karena mereka itu selalu mencampur "perbuatan kasar" yang mereka saksikan di hadapan mata mereka. Tentang ancaman itu Van Balen menulis juga dalam kenang-kenangannya. Orang-orang Roon dan Windesi benar-benar telah mempertimbangkan untuk membunuhnya.

"Mereka mempertimbangkan, karena saya agak besar dan kuat, apakah mereka bisa mengalahkan diri saya. Pembicaraan yang dimulai sebagai lelucon itu secara kebetulan telah saya dengar. Salah seorang anak angkat Bink adalah lawan bicara orang-orang Roon itu. Dia mengatakan, selama dia hidup bersama zendeling, yaitu sudah berta-

hun-tahun lamanya, tidak pernah ia melihat orang yang berusaha berbuat jahat terhadap seorang zendeling dapat hidup lebih lama dari satu bulan, karena kami ini berada dalam lindungan istimewa dari Tuhan. Itu juga yang saya alami." (Hal yang sama dinyatakan juga oleh Van Hasselt Sr., yang berulangkali diancam jiwanya, sama seperti halnya Woelders).

Ketika Van Balen pernah menentang larangan yang dikenakan pada salah seorang anak buahnya untuk memasuki hutan, ia berseru agar orang-orang yang berkeberatan datang ke rumahnya di atas dan membicarakan persoalannya. Namun kemudian mereka datang naik bukit dengan ber-senjata dan mengacungkan parang-parang mereka kepada Van Balen. Van Balen bertindak merebut senjata salah seorang dari mereka serta me-lemparkannya jauh-jauh ke dalam hutan. Akibatnya ialah serombongan besar kerabat menyerbu bukit, di antaranya terdapat kepala kampung, Mayor. "Mereka menari-nari dengan memegang lembing dan parangnya mengelilingi saya sambil mengancam-ancam. Mayor berkata, bahwa ia akan mengatur agar tidak ada lagi orang yang akan menuruti saya dan agar orang di bawah akan berbuat sekehendak hatinya tanpa mempedulikan saya. Saya mengatakan kepadanya bahwa dia termasuk orang-orang yang dulu paling menghendaki Pandita, dan bahwa saya bukan atas tanggungan sendiri berada di sini. Tuhan adalah Pengirim saya, saya adalah abdi-Nya; Tuhan mendengarkan ancamamu terhadap saya. 'Biar Dia mendengarnya', jawabnya, 'namun kami tidak akan mendengarkan kalian lagi; kalau Tuhan akan membuang saya, biar Ia lakukan'. 'Mayor', kata saya, 'Tuhan mendengar apa yang kaukatakan'. Tetapi setelah itu ia mengulangi sekali lagi kata-kata yang sama itu, dan kemudian semuanya menyingkir.

Beberapa hari kemudian, ketika hari mulai gelap, kami dikagetkan oleh keributan besar di rumah-rumah di bawah. Ternyata Mayor telah disambar buaya dan terbunuh."

Tidak lama kemudian seorang lelaki mendayung perabunya ke luar Teluk; orang itu pernah melontarkan kata-kata cacian yang paling buruk kepada Van Balen, karena nyonya Van Balen tidak membeli ikan darinya; ketika ia menyelam untuk menangkap ikan ia tidak muncul kembali ke permukaan. Kejadian itu menegaskan kembali, bahwa para zendeling adalah partner yang berbahaya. Namun Van Balen tidak memberitakan, bahwa kesadaran itu di kalangan penduduk memang menimbulkan rasa takut, tetapi tidak menimbulkan rasa percaya. Hanya, kita tidak bisa membantah, lantaran kesadaran itu nyawa para zendeling terselamatkan. Kita akan

melihat nanti, bahwa di kemudian hari zendeling Van Balen menjadi tokoh yang penting dalam cerita-cerita mitos orang Windesi.

4. Windesi mengalami tantangan yang menekan (Tidak! Mereka tidak punya korwar lagi!)

Diperlukan perubahan yang besar supaya akhirnya pusat inti kebudayaan Windesi bergeser sehingga sama arahnya dengan yang di pulau Roon dan Teluk Doreh. Dorongan ke arah itu datang pula dari luar, yaitu dari Konperensi para Zendeling yang diselenggarakan di Windesi dengan dikebutuai oleh Van Balen. Pada tahun 1909 itu hanya ada tiga orang zendeling di Irian, sehingga kadang-kadang rapat Konperensi itu bisa diselenggarakan di kabin perahu motor "Windesi". Ketiga tokoh zendeling itu adalah Van Hasselt Jr., Starrenburg dan Van Balen. Pada kesempatan Konperensi di Windesi itu, Van Balen minta kedua rekannya bercerita kepada anggota-anggota jemaat Windesi tentang pengalaman-pengalaman mereka di daerahnya sendiri. Bukankah di sana semuanya dalam keadaan bergerak? Starrenburg dan Van Hasselt berbicara dalam bahasa Numfor dan menjelaskan bagaimana Roh Kudus di daerahnya bekerja dalam lubuk hati penduduk, sehingga mereka sampai menyerahkan korwar dan jimatnya. Orang Windesi mendengarkan semua pembicaraan ini, dan kami dapat menduga bahwa yang paling memberi kesan mereka ialah semangat kedua pembicara dan penilaian mereka yang positif akan gerakan itu. Dan akibatnya?

"Esoknya kebaktian pagi dihadiri lebih banyak pengunjung dari biasanya, dan seusai kebaktian itu beberapa orang menyerahkan jimat-jimatnya. Tidak! Mereka tidak lagi memiliki korwar!" Selanjutnya menyusul reaksi yang khas Van Balen: "Saya mengatakan kepada mereka bahwa pembuangan barang-barang tolol (sic, K) itu tidak mencukupi; mereka harus juga mulai hidup baru dan datang belajar. Dengan anggukan kepala dan gumam lewat hidung yang mestinya berarti mengiakan, akan tetapi kebanyakan tidak, mereka pun pergi ... Masih belum ada yang mendekat, malahan sebagian dari mereka bersama seluruh keluarganya pergi ke pesta kematian di Wasaanbien." Langkah orang Windesi yang ragu itu tidak diberi angin oleh Van Balen. Dari manakah sikap Van Balen itu? Dia sendiri memberikan catatan tentang hal itu: "Setelah mendengar tentang penyerahan begitu banyak jimat dan korwar, nampaknya mereka merasa dapat juga menyenangkan saya dengan perbuatan semacam itu".

Jadi ia mengira begitu saja, bahwa orang Windesi berpura-pura terhadap dirinya. Akan tetapi sikap itu menguatkan kelakuan mereka; dengan kata lain mereka itu sesungguhnya dibikin malu, dan karena itu mereka berbuat sesuai dengan yang dikira oleh Van Balen. Demikianlah sikap mereka di bidang "netral" yang biasa. Akan tetapi apabila timbul soal yang sungguh penting, maka orang-orang Windesi itu pun berbuat sesuai dengan kehendak nenek-moyang mereka: mereka itu pergi ke upacara kematian, dengan tidak mempedulikan para zendeling dan kesaksian-kesaksian yang telah didengarnya, sekalipun mereka telah menyerahkan beberapa jimat mereka. Van Balen teguh dalam pendiriannya, sekalipun dalam arti yang negatif. Kita dapat saja melontarkan kritik terhadap sikap para zendeling, tetapi tidak dapat dikatakan bahwa Van Balen memaksa-kan, sebaliknya ia mengerem. "Pada dasarnya saya tidak mendesak agar orang menyerahkan korwar. Di Karewani orang menceritakan kepada saya bahwa mereka membuat korwar yang lain. Di tiap rumah terdapat korwar-korwar yang menurut keyakinan orang Irian sudah tak berfungsi lagi; korwar-korwar itu bisa diserahkan untuk menipu Zendeling. Saya tidak dapat mengatakan bahwa korwar-korwar yang saya kirimkan ini masih mempunyai nilai penuh, akan tetapi saya berani mengatakan, hampir semuanya demikian" (Surat Van Balen, Nopember 1908).

Penyerahan korwar-korwar itu dilakukan tanpa diminta, ketika Van Balen menempatkan guru yang dijanjikannya. Dia tidak akan pernah mendorong agar orang menyerahkannya, apalagi keburu-buru membaptis orang yang meminta baptisan seperti yang kadang-kadang memang terjadi. Pada tanggal 19 September 1907 dia menulis: "Kita bisa mengendalikan orang-orang Kristen yang lemah, tidak demikian 'orang-orang kafir yang telah dibaptis'. Mereka itu licin bagaikan belut. Orang yang terlicik di Irian mempunyai pengaruh terbesar, dan siapakah yang lebih licik daripada orang yang dapat menipu dan mengelabui orang kulit putih? Dan keadaan itu akan tetap demikian sampai Tuhan sendiri akan bertindak dan membuka hati sebagian dari mereka."

Van Balen baru akan mengubah sikapnya terhadap orang Irian setelah dipaksa oleh "fakta-fakta yang nyata". Akan tetapi setiap fakta, setiap kejadian, setiap perbuatan orang Irian diberitakan Van Balen dengan disertai catatan negatif, tanpa diselidiki lebih dulu. Menganggap seseorang dapat dipercaya membutuhkan kepercayaan, dan kepercayaan ini hanya bisa dilahirkan oleh fakta-fakta. Sekalipun Van Balen bersikap demikian, orang Irian akan menunjukkan bahwa mereka dapat menerobos lingkaran setan ketidakpercayaan ini. Dan memang itulah yang akan terjadi.

5. Penerobosan halangan geografis dan psikis.

Pada tanggal 23 Februari 1909 Van Balen menulis, bahwa telah datang berita yang dibawa oleh dua orang dari Idoor dan Raremas yang datang dari arah barat, lewat tanah genting. Mereka meminta seorang guru dan Van Balen menjanjikan guru-guru untuk Idoor dan Yakati, akan tetapi sebelum itu ia akan mengadakan kunjungan kepada mereka. Namun pertama-tama seorang lain akan datang kepada mereka, yaitu guru dari Etiobi; guru itu mendapat ijin Van Balen untuk bersama para anggota jemaatnya melewati tanah genting dan mengunjungi sanak-keluarga mereka di sana. Dan perjalanan itu memberikan kepada Van Balen sinar pertama fajar yang akan segera merekah. Dia memberitakan, dan marilah kita perhatikan secara khusus nada tulisannya:

"Tidak pernah saya bisa mengira bahwa perjalanan ini akan membawa akibat begitu hebat, yang kini kami lihat dengan penuh keheranan dan kegembiraan. Saya pun tak mengira bahwa di tempat orang Islam hadir itu justru pintu terbuka bagi Injil. Guru itu kembali dan melaporkan bahwa orang-orang di sana mendambakan seorang guru."

Kita telah mengetahui, bahwa Mayor Yense yang terkenal itu telah mengintimidasi penduduk. Guru mengalami juga akibat-akibat intimidasi itu. Dia dicaci-maki; para pengiringnya dan kampung-kampung yang telah meminta guru dijatuhi denda yang berat. Akan tetapi dengan perbuatan itu Mayor telah melampaui batas wewenangnya, dan Asisten Residen dari Faksak melarangnya berbuat begitu dan memecatnya dari jabatannya. Guru menjumpai di daerah itu tiga kampung besar dan sejumlah kampung kecil, dan di mana-mana ia mendapat sambutan yang menggembirakan. Penduduk di sana berpendapat, bahwa yang menentukan sikap Mayor itu adalah faktor-faktor ekonomis, sebab dia adalah satu-satunya orang di daerah itu yang menguasai bahasa Melayu dan dengan demikian dia jadi perantara bagi orang-orang setempat di hadapan Pemerintah dan para pedagang. Tak seorang pun dapat melakukan pengawasan terhadapnya. Peranannya itu berakhirlah, kalau di sana akan ditempatkan guru-guru. Orang-orang Yakati ada rencana untuk mengungkapkan segala keluhannya kepada Van Balen, dan oleh karena itu dianggap perlu, bahwa Van Balen sendiri mengadakan kunjungan ke kampung-kampung itu. Dan itu terjadi.

6. "Transformasi di siang bolong, secara sadar, dengan argumentasi dan pemberanternya terbuka"

Jadi jelas sekarang, bahwa ada pengaruh dari pihak orang Islam, bahwa penduduk dipermainkan. Dan agama tradisional tidak mungkin membendung perkembangan itu. Bersamaan dengan itu oleh Pemerintah telah dibatalkan berfungsiannya pusat kebudayaan mereka yaitu balas dendam dan kemungkinan untuk memperoleh kedudukan sosial lewat pengayuan. Jadi mereka dihalang-halangi dari segala penjuru, terkecuali dari pihak zending. Sebab apapun pandangan mereka tentang van Balen, tetapi orang yakin akan ketulusan hatinya. Hal ini ditegaskan benar oleh perjalanan bersejarah yang ia lakukan dari 31 Januari sampai 5 Februari 1910.

Perjalanan itu lebih berat, dan jalan setapak yang sempit dan licin itu lebih terjal dari yang diperkirakan oleh Van Balen. Kadang-kadang ia harus ditarik ke atas dan didorong dari bawah oleh orang-orang Windesi yang menyertainya, demikian juga rekannya Starrenburg yang telah membawa serta beberapa orang Roon. Jadi secara harfiah ia harus berserah kepada penduduk, tapi apakah itu tidak dalam arti kiasan juga? Justru oleh yang terakhir itu ia sangat terkesan. Baginya yang paling perlu dicatat dari seluruh perjalanan itu adalah ikutsertanya orang Windesi dengan penuh semangat. Mereka itulah yang memegang pimpinan perjalanan; belum pernah Van Balen sempat melihat pada mereka segi positif demikian. Kemudian ia pun menulis laporan panjang lebar tentang perjalanan ini. Itulah perjalanannya yang pertama dan satu-satunya di daratan; perjalanan itu nantinya akan mendorong perluasan pekerjaan zending ke Barat bahkan sampai di Fakfak dan Inanwatan.

Tidak hanya orang-orang Windesi yang mempersiapkan perjalanan itu, tetapi juga penduduk daerah yang mendapat kunjungan. Orang telah mendirikan tempat-tempat bermalam, bahkan di sana-sini dipotong babi untuk menyambut para tamu. Tapi yang terpenting ialah Van Balen melihat dan mendengar sendiri bagaimana orang-orang Windesi itu bertindak dan berbicara. Ia benar-benar takjub karenanya, dan hal itu membuka mata pejuang tua itu, yang selama itu terlalu sedikit menaruh kepercayaan kepada orang-orangnya. Dia sendiri menulis: "Orang-orang Windesi berbicara terus, dan orang-orang Roon yang menyertai Starrenburg pun tak ketinggalan. Dan kami membiarkan mereka berbicara, dan mendengarkan semua itu kadang-kadang dengan rasa senang yang mendalam. Percakapan terutama berkisar pada soal bagaimana seharusnya mereka bergaul dengan guru, dan tentang perbedaan antara agama Kristen dan Islam. Dan saya merasa senang mendengar bagaimana orang-orang yang masih saya

anggap kasir murni itu mempertahankan agama Kristen dan melihat bahwa pengaruh pemberitaan kami ternyata lebih dalam dari yang berani saya duga ... Tentu saja mereka mengatakan hal-hal yang kami anggap bukan menjadi tanggung jawab kami. Akan tetapi kami ingat akan pepatah: 'pergesekan pikiran mengungkapkan kebenaran'."

Dari kutipan itu ternyata, bahwa orang-orang Windesi memegang pimpinan tidak hanya dalam perjalanan, tetapi juga dalam pembicaraan. Lawan bicara mereka bukan orang-orang asing melainkan orang-orang sebangsa di gunung-gunung, dan mereka berbicara sekaligus di depan orang-orang Roon dan para zendeling. Semua kelompok itu tahu dengan tepat siapa dan apa orang Windesi itu. Mereka tahu apa yang menjadi inti kebudayaan mereka itu, yaitu balas dendam dan balas dendam kembali, dan mereka tahu tarian kemenangan yang belum lama itu diselenggarakan di Windesi dengan kegairahan yang luar biasa. Apa yang mereka katakan, kenapa mereka angkat bicara dan berani angkat bicara, semua itu harus kita analisa, kalau kita hendak mengerti kenapa perkataan itu ada pengaruhnya pada para pendengarnya.

Di atas pasal ini, kami menulis judul: "Transformasi di siang bolong". Nah, itu telah terjadi, tetapi bagaimana mungkin itu berlangsung "dengan sadar, dengan argumentasi terbuka"? Kita mendapat kesan bahwa orang-orang Windesi melakukan identifikasi dengan para zendeling, dan dengan harapan yang kiranya ada pada orang lain terhadap sesamanya yang telah 20 tahun lamanya hidup bersama seorang zendeling. Tetapi semua itu hanya akan mempunyai arti identifikasi formal tanpa keyakinan batiniah. Identifikasi formal seperti itu memang sering terjadi selama sejarah zending. Namun di sini terjadi sesuatu yang lebih tinggi. Sebab orang-orang Windesi itu berbicara tentang cara penduduk harus bergaul dengan guru, yaitu: mendengarkan apa yang akan ia katakan. Dengan cara tak langsung ini orang Windesi akhirnya harus berubah haluan dengan tegas, harus membuka maksud mereka, harus dengan sadar memihak Injil, sebagaimana memang menjadi tujuan karya pekabaran Injil. Orang-orang Roon pun ikut berbicara. Pada mereka Injil telah melakukan pendobrakan dan mere-sap terus, seperti telah kita lihat. Sudah tentu orang Windesi dan orang Roon menyinggung pula tingkah-laku nenek moyangnya dahulu dan tingkah-laku mereka sendiri, khusus dalam hal pengayuan. Dengan demikian secara sadar mereka membuka diri terhadap kecaman penduduk pegunungan. Tetapi untuk membenarkan sikapnya yang baru ini (istilahnya: "justification"), orang bisa juga mencari sandaran pada isi cerita-cerita mitos. Mitos-mitos itu justru mengendalikan hal-hal yang bersifat merusak

dalam kebudayaan mereka, dan membuat hal-hal itu lebur dalam gerakan gerakan Koreri, yang merupakan jalan menuju perdamaian, keadilan dan persatuan, yang menutup jalan ke arah perang dan dendam. Tanpa "titik sambung dalam mitos" itu tak mungkin lawan bicara mereka menangkap maksud perkataan mereka.

Isi mitos tersebut pasti dikemukakan oleh orang-orang Roon, yang telah menjadi saksi atas mimpi Yan Ariks. Orang Windesi memang sungguh berubah haluan. Begitu sungguh, sehingga Van Balen menulis: "(Hanya) beberapa kali kami terpaksa menengahi, yaitu apabila mereka mulai membual". Artinya tak lain daripada: orang Windesi sampai-sampai mengatakan bahwa semua orang Windesi patuh kepada Injil dan telah menghentikan sama sekali ekspedisi balas dendamnya. Akan tetapi orang Roon tahu benar siapa sesungguhnya orang Windesi itu. Seandainya hanya mereka lah yang berbicara, maka impian Yan yang akan menjadi pusat pembicaraan, juga pemutusan hubungan yang tegas dengan agama adat pada perayaan Tahun Lama 1907 yang terkenal itu. Mereka tahu benar "bahwa hanya dengan meloncat orang dapat datang dari yang lama ke pada yang baru".

Maka lihatlah orang Windesi itu, yang tentu sudah menyamakan diri dengan tamu-tamunya orang kulit putih yang bersama para pengiringnya disambut dengan meriah dan dijamu sebagai sesama bangsa dan kawan, dengan makanan dan bahkan dengan daging. Orang Windesi tahu apa pikiran orang pegunungan itu tentang para tamunya. Akan tetapi mereka segera angkat bicara tanpa menghiraukan para zendeling dan orang-orang Roon, sekalipun tindakan tersebut mengandung risiko. Orang Windesi tak mungkin mengelabui penduduk pegunungan, sebab orang pegunungan itu pernah tinggal di Windesi dan beberapa orang bahkan pernah menjadi pembantu Van Balen.

Dalam hubungan ini kami mencatat bahwa awal pekerjaan zending atau pengaruh zending di daerah Idoor ini adalah pesta tarian yang pernah diadakan di Windesi. Kemungkinan besar pesta itu termasuk tarian daur kehidupan, bukannya pesta kemenangan karena keberhasilan pengayauan. Sebab dalam pesta daur kehidupan biasa diundang tamu dari mana-mana. Zendeling D.C.A. Bout yang kemudian bekerja di sana menulis tentang ini dalam tahun 1908:

"Sekitar 7 tahun yang lalu, di Jubiri (daerah pantai dekat Windesi) diselenggarakan pesta tarian besar. Orang dari seluruh kitaran telah berkumpul di sana. Tiga malam lamanya pesta itu berlangsung, dan setelah capai menari banyak dari mereka menarik diri ke pegunungan

untuk beristirahat. Di mana ada rumah berdiri, di situ orang masih berkerumun. Sejumlah penari dari Idoor beristirahat di Etiobi. Di situ sesaat sebelumnya telah datang seorang guru. Ia telah berbicara dengan mereka dan (juga) bertanya: 'Bagaimana, apa di pedalaman telah ada orang-orang Islam?' Jawabnya: 'Tidak, seluruh suku kami masih kafir'. Waktu itu (guru) pun bersetuju dengan mereka, bahwa ia akan meminta izin kepada zendeling Van Balen untuk datang menjenguk mereka. Maksud itu terlaksana, dan demikianlah mulainya perkerjaan di sana.'

Dari sini ternyata, bahwa kalau tidak begitu hebat rasa bencinya terhadap pesta tarian, sudah bertahun-tahun Van Balen akan mendapat kesempatan bertemu dengan penduduk pegunungan yang bertempat tinggal di berbagai kampung (Idoor, Kindowara, Sorwara, Kemon dan Yakan-ti). Padahal penduduk itu tidak dekat hubungan kekeluarganya; secara sosial mereka itu merupakan kumpulan orang yang beranekaragam; itulah yang kemudian diketahui oleh Bout. Persaingan di waktu yang lalu menghambat kontak, sebagaimana dapat disimpulkan dari sejumlah mitos dan legenda. Dahulu orang terbagi atas kelompok-kelompok kerabat yang kecil yang masing-masing tinggal di tempat tersendiri; waktu itu belum ada kampung-kampung. Penduduk asli rupanya bertempat tinggal di Warbur, dan cerita-cerita tentang asal-usul yang seluruhnya diberi kerangka mitos itu membuat pengunjung-pengunjung asing itu berkenalau dengan semacam "ekologi sakral" yang istimewa. Dari mitos itu dapat disimpulkan bahwa kebudayaan asli orang-orang itu tidak berpusatkan pengayauan. Pengayauan itu mereka terima, atau lebih tepat dikatakan: dipaksakan kepada mereka itu oleh penduduk pantai yang agresif. Segara akan kita lihat bagaimana jalan ceritanya. Sekarang kita memperhatikan orang Windesi, yang menurut Van Balen pada kesempatan ini mengambil sikap formal ("membual"), yang tidak sesuai dengan perbuatan mereka di masa lalu dan sampai waktu itu.

Dulu, orang-orang Windesi itu berusaha meningkatkan kedudukan sosialnya di bidang pengayauan dan "penyelenggaraan pesta" dengan menerakkan rencana-rencana yang mengikat mereka kalau tidak mau kehilangan gengsi. Kini mereka berbuat serupa, dalam bidang pengetahuan tentang tuntutan zaman baru. Mereka menyatakan niat-niat yang hebat, padahal (dan mereka tentunya sadar betul akan hal itu) di hari depan pasti mereka akan kehilangan gengsi kalau niat itu tidak terlaksana, sebagaimana halnya acara tarian-tarian dulu. Untuk dapat menempuh hal itu, mereka harus memakai pengetahuan mereka tentang Injil, memberi-

kan gambaran tentang Injil dan janji-janji serta tuntutan-tuntutan Injil. Tetapi dengan demikian mereka sekaligus memberikan garis-garis arah bagi hari depan mereka sendiri. Di hadapan orang pedalaman yang sebagian adalah kerabat mereka, dan di hadapan orang Roon yang satu langkah lebih maju, baru di sinilah mereka mendobrak lingkaran setan balas dendam dan balas dendam kembali itu. Berbuat demikian "di siang bolong" secara benar-benar sadar dan dengan memberi alasan-alasan, hal itu bagi mereka sendiri berarti "suatu lompatan maju". "Perjalanan zending" ini bagi yang melakukannya mempunyai akibat yang sama besarnya dengan bagi penduduk yang dikunjungi. Namun ini baru merupakan segi formal "peralihan" mereka. Tanpa sentuhan Injil terhadap hati nurani mereka, tanpa "bekerjanya Roh Tuhan di dalam hati mereka" menurut istilah orang-orang di kalangan zending, tidak akan mereka sampai pada keputusan semacam itu. Kami tentu saja berkata demikian dengan memperhatikan tokoh-tokoh yang selanjutnya akan memegang pimpinan, bukan orang-orang yang ikut-ikutan saja, yang pada saat air surut mengubah pendirian. Sebab orang-orang semacam itu ada juga. Selalu dan di mana-mana demikian itu adanya.

Hanya, dalam mengamati peristiwa ini perlu kita perhatikan baik-baik bahwa semua faktor obyektifnya (sosioologis, ekonomis, politis) hanya merupakan sisi luar kejadian yang sesungguhnya. Nanti kita akan masih kembali pada soal itu. Sebab sekalipun sekarang sudah jelas pendirian-pendirian itu, yang kita hadapi ini adalah masyarakat di mana semua unsur kebudayaan dengan tidak dibeda-bedakan dibentangkan pada tingkat yang sama. Semua segi kebudayaan ikut serta mengambil peranan.

c. *Melalui hubungan-hubungan di dalam mitos dan legenda orang menuju akulturasi*

Penduduk asli tanah genting itu menamakan dirinya keturunan tokoh mitos yang bernama Kawerai. Nenek moyang Kawerai dahulu bertempat tinggal di gunung Ainunumwasa. Kawerai bersama saudara lelaki dan perempuannya telah menemukan laut, dan mereka pergi ke sana mencari ikan. Tapi di sana mereka diserang oleh orang Windesi, dan adik lelakinya menemui ajalnya. Agar keluarganya tidak mengalami kepunahan, maka Kawerai setelah itu mengawini adik perempuannya. Orang Windesi tetap berusaha membunuh mereka, akan tetapi dengan tipu daya Kawerai dapat membinasakan beberapa orang Windesi.

Agaknya jumlah orang Windesi yang terbunuh itu cukup besar. Terikan sekaratulmaut mereka masing-masing menjadi nama sungai, dan

jumlah sungai itu cukup besar: Wi woma tarabi, Wi betia, dan sebagainya. Setelah itu pasangan itu masuk lebih jauh ke gunung dan akhirnya menetap di puncak gunung Ainunumwasa (tongkat penujum). Ketika anak-anak mereka telah menjadi dewasa, mereka berpencar dan dari situ lahirlah akhirnya kelompok-kelompok lokal yang hubungannya satu sama lain longgar saja. Dengan mereka bergabung pula sejumlah orang Windesi; karena perselisihan antara sesamanya mereka itu terpaksa meninggalkan daerah pantai dan menyingkir ke pedalaman. Mereka itu menetap di Wariangi, tetapi lalu menjadi pengantara yang memungkinkan terjalannya hubungan yang lebih damai antara orang pedalaman dan orang pantai. Seluruh tanah genting itu penuh dengan tempat-tempat yang bersejarah: "Setiap karang, gunung, batu, kali mempunyai nama dan sejarah. Di sana-sini terdapat batu-batu karang besar seperti umpamanya di Naso, yang menurut orang Idoor menjadi asalnya. Konon pernah terjadi seseorang memancangkan lemingnya ke dalam batu itu dan keluarlah darah darinya ..."

Ciri-ciri totemisme ini banyak terdapat di daerah Kepala Burung. Beberapa suku kecil membiarkan "sejarah" asal-usul mereka menjadi mitos setelah berselang empat generasi, lalu menceritakan dirinya lahir dari pohon, karang, gua, lobang dalam tanah dan hewan; sebaliknya suku-suku lain (seperti suku Meybrat dari Ayamaru) dapat menyebut 18 generasi nenek-moyangnya. Perbedaan besar ini nampaknya berkaitan dengan ada-tidaknya klan-klan (keret-keret) dan upacara-upacara yang menyebut nyebut dan menyanyikan nama-nama nenek-moyang. Pada kedua kelompok orang itu terdapat banyak mitos. Akan tetapi pada kelompok pertama jauh lebih sedikit terdapat kesadaran sejarah karena di sini orang lebih cepat memasuki suasana mitos, dan oleh karena itu mereka juga jauh lebih sedikit memiliki stratifikasi sosial. Tetapi pada kedua kelompok orang ini mitos sama-sama dipakai untuk membenarkan hak-hak tertentu (hak atas tanah, upacara keagamaan, harta benda dan sebagainya).

Irian di bagian yang paling sempit adalah daerah campuran yang khas, di mana dapat dikenali beraneka ragam pengaruh, dari barat maupun timur. Juga di sini hanya tangan kuat penguasa dengan pasifikasinya yang dapat mengakhiri ekspedisi-ekspedisi balas dendam terhadap musuh-musuh bebuyutan. Juga pengaruh Islam di sini kentara, walaupun masih baru sekali. Kita telah menyebut Mayor Yense, yang pada tahun 1902 sempat mengajukan permohonan untuk mendapatkan seorang guru. Ketika dia tidak mendapatkan jawaban atas permintaan itu, barulah ia masuk Islam (lihat hlm. 180). Beberapa kampung di bawah tekanan berat Mayor Yense secara formal masuk Islam juga. Akan tetapi ketika laporan ini

dibuat, ada di antara kampung-kampung yang baru saja masuk Islam itu yang menyatakan, apabila mereka bisa menerima seorang guru dari zending, mereka akan melepaskan agama Islam.

Sesudah berhubungan dengan " kaum Islam baru" ini, Van Balen mendapat wawasan yang tepat sekali tentang cara "orang" menjelaskan larangan-larangan tertentu yang ada kaitannya dengan agama mereka. Kemungkinan besar orang memberikan penjelasan yang serupa pula terhadap amanat para zendeling, maka kita sisipkan di sini apa yang diketahui oleh Van Balen dari salah seorang muridnya. Orang itu pernah pergi ke pedalaman; di sana ia makan daging babi dan karena itu mendapat caci. Ketika ia bertanya, mengapa orang Islam tidak makan daging babi, ia mendapat jawaban yang menyajikan keyakinan orang-orang Islam tetapi yang sesuai dengan suasana mitos orang Irian. Moiwiki, yang menceritakan hal ini melanjutkan: 'Saya hanya menceritakan kepada kedua orang Islam itu, Tuhan macam apa yang saya percaya, tetapi mereka berdua mentertawakan saya. Dan sekarang, yang mengatakan bahwa saya akan mati itu baru-baru ini meninggal, sedangkan saya masih hidup...' (Laporan Van Balen, 16 Februari 1909).

Inilah contoh khas adaptasi dan aneksasi dalam suasana mitos. Akan merupakan studi yang menarik kalau kita dapat mempelajari adaptasi-adaptasi semacam ini, juga adaptasi Injil beserta hal-hal yang termasuk lingkungan Injil itu, seperti penyucian hari Minggu, sakramen-sakramen dan sebagainya, tetapi sayang hal itu sulit diketahui. Kepada seorang luar, orang-orang yang bersangkutan lebih mudah akan menyampaikan gema pelajaran-pelajaran yang telah mereka terima, daripada adaptasi mereka yang khas itu. Jadi seolah-olah hanya melalui "tergelincir lidah" kita dapat mengetahuinya.

Yang terpenting dalam gejala adaptasi dan aneksasi ini ialah bahwa hal-hal yang baru dimasukkan ke dalam suasana mitos. Ternyata pembaruan-pembaruan itu disaring dulu, berarti "diterjemahkan" dengan "tafsiran mitos".

Kenyataan bahwa kampung-kampung secara bulat masuk Islam menunjukkan, bahwa masyarakat itu sedang berada dalam krisis, dan yang dahulu ditolaknya, sekarang dipertimbangkan. Akan tetapi diadakannya langkah pertama tidak berarti sudah ada peralihan agama atau "konversi" secara batin. Untuk sementara hanya terdapat hubungan formal. Namun keputusan-keputusan yang menjadi hasil hubungan itu akan menentukan hari depan, baik yang bersangkutan dengan agama Islam maupun dengan agama Kristen.

d. Sekalipun tali-simpulnya terlalu pendek, namun terdapat hubungan positif

Di mana-mana karya pekabaran Injil disertai kesalahpahaman, bahkan juga dalam peristiwa-peristiwa formal, belum lagi kesalahpahaman yang disebabkan ketidak-becusan kedua belah pihak, yang selalu membahayakan komunikasi.

Ketika Van Balen berjanji kepada penduduk Idoor akan mengunjungi mereka, ia memberikan kepada mereka "seutas tali dengan beberapa simpul" yang maksudnya setiap malam yang berlalu sebelum kunjungan dibuatkan satu simpul (fes rob, artinya "mengikat malam" atau "janji").

Itulah cara yang biasa dilakukan. Tetapi kebetulan tali kependekan dan karena itu Van Balen mengatakan kepada mereka: Mulailah memotong simpul-simpul itu setelah tiga malam. Namun ucapannya itu tak begitu dimengerti, sehingga langsung setelah malam pertama orang memotong simpul pertama. Maka ketika semua simpul telah terpotong, tidak ada zendeling datang.

Hampir-hampir orang dapat menamakan kejadian semacam itu kejadian yang "klasik", sebab betapa seringnya orang ibarat sudah hendak saling mengulurkan tangan, akan tetapi ternyata tangan itu terlalu pendek, sebagaimana halnya tali simpul itu. Berapa banyak janji batal dikarenakan "peristiwa tolol" atau keadaan di luar kemauan? Sekarang ini keadaannya parah, sebab: kalau para zendeling tidak datang (dengan dalih apapun), maka kemungkinan seluruh daerah itu akan pindah masuk Islam. Mereka memang datang; menurut Van Balen tepat pada waktunya, tetapi menurut penduduk terlambat tiga hari. Kita sudah melihat betapa sulit perjalanan ini secara fisik bagi Van Balen; terkadang dia harus merangkak mendaki tanjakan yang terjal, terkadang ia harus dendorong dari belakang sementara orang menarik tangannya. Juga tentang ini orang dapat memberikan tanggapan simbolis: dengan dipacu dan dendorong oleh orang Irian, zendeling Van Balen datang ke tempat yang tidak dikehendaki oleh manusia Van Balen, karena menganggapnya sia-sia saja. Tapi kemudian ia menyadari benar: "Ini adalah perjalanan saya yang terakhir di tanah genting ini". Akan tetapi ... bagaimanapun ia telah ke sana, ia sampai ke sana, dan semua orang telah melihatnya.

Di Idoor mereka mengadakan pertemuan besar yang dihadiri semua penduduk daerah itu: orang-orang Islam, orang-orang yang hampir Islam, dan penganut agama suku. Sungguh suatu himpunan emosional bermuatan ketegangan terpendam yang dengan mudah bisa meledak. Van Balen bisa merasakannya, dan karenanya ia pun sangat lugas membawakan amanat-

nya. Dia menceritakan apa tujuan para zendeling itu: Al-Quran adalah dalam bahasa Arab, bahasa yang di sini tidak dikenal orang, tetapi cerita-cerita Alkitab ditulis dalam bahasa Windesi, dan bahasa itu dimengerti semua orang di sana. Mungkin ia lalu membacakan beberapa bagian. Kemudian ia berkata: "Kristus Yesus menghendaki agar semua orang mendengarkan Injil dalam bahasanya sendiri, mendengarkan Kabar Baik itu. Apabila orang menghendakinya, akan datang guru-guru yang akan mengajar anak-anak membaca dari kitab Allah ini" (Surat Van Balen 16 Februari 1910).

Reaksi orang jelas sekali. Sekalipun ada pengaruh Islam, mereka memilih Injil. Hanya mereka masih belum ada kesepakatan mengenai di mana nantinya rumah guru.

Malam itu juga berdatanganlah penduduk dari Yakati (lebih ke barat). Orang-orang lelaki dari sana membawa tiga ikat tongkat yang menandakan jumlah orang lelaki, orang perempuan dan anak-anak sekolah (masing-masing: 54, 73 dan 45). Mereka mengetahui sedikit sekali, namun satu hal sudah pasti, yaitu mereka menghendaki seorang guru dan Injil. Bahkan seorang teman Mayor Yense, "Hukum" kampung Saberawar mengatakan: "Kalau saya mendapat guru, saya tidak lagi menjadi orang Islam". Di Yakati mereka pun kemalaman, seperti biasa terjadi pada semua perjalanan itu. Tidak seorang pun tergesa-gesa lagi; persoalannya di sini adalah hari depan mereka, hidup mereka. Para zendeling terheran-heran karena di mana-mana menjadi jelas bahwa "pintu-pintu terbuka lebar bagi Injil".

Pada perjalanan pulang, Van Balen disebut "Pai Tua", yang artinya Bapak Tua. Sebutan itu membuatnya merasa sedih, sebab ia mengatakan: "Saat ini akhirnya saya dapat melakukan pekerjaan zending dalam arti yang sebenarnya di resort saya sendiri. Tetapi ternyata saya sudah tua dan tidak sanggup lagi melakukannya. Starrenburg harus menggantikan saya. Ingin melakukannya, sedangkan tiada lagi kemampuan, adalah berat lipat dua."

Dalam bulan Oktober 1910 Van Balen menulis, bahwa Starrenburg akan menghantarkan kedua guru ke Idoor dan Yakati dan akan meneruskan perjalanan ke Fakfak. Di sana ia akan bertemu dengan Asisten Residen dan membicarakan penempatan guru-guru di wilayahnya (afdeling Irian Barat). Sebab sudah jelas perkembangan takkan berhenti pada kedua orang guru yang pertama itu. Di mana-mana orang mulai bertanya dengan penuh perhatian; keadaan sudah seperti arus yang tidak bisa dibendung lagi.

Namun jangan kita menyangka, bahwa setelah itu segala sesuatu langsung berjalan lancar, dan bahwa semua orang yang bersangkutan memahami maknanya. Tetapi ada minoritas, kadang-kadang malah mayoritas, yang masih ingin berpegang pada yang lama bersama dengan yang baru. Sejauh yang berkenaan dengan adat perkawinan, peradilan pribumi dan sebagainya, pihak Zending tidak berkeberatan. Akan tetapi pada tanggal 28 Nopember 1910 Van Balen menulis: "Di sini kembali orang mengadakan berbagai ekspedisi 'raak'. Kedatangan pejabat Pemerintah sangat diharapkan. Kunjungannya yang terakhir berlangsung pada bulan Agustus, akan tetapi semenjak itu jumlah pembunuhan yang berkeliaran meningkat beberapa lagi, dan sayangnya di antara mereka terdapat juga orang Windesi."

Dalam tahun 1911 pasifikasi dijalankan dengan lebih keras. Pos-pos polisi ditempatkan di Teluk Berau, sedangkan Mayor Yense dan Kapten Idoor dipecat karena praktek-praktek jahatnya. Peristiwa yang terakhir ini merupakan pukulan yang hebat terhadap agama lain, karena penduduk tanah genting itu sekarang bersatu dalam front bersama menghadapi agama itu. Datangnya Injil dan pemecatan kedua pemimpin Islam itu kebetulan berlangsung bersamaan waktunya. Sebagaimana terjadi di seluruh dunia, penyebarluasan Islam di Irian dilakukan oleh pedagang-pedagang Islam. Akan tetapi di daerah ini kegiatan penyebaran agama itu dilakukan oleh kepala-kepala setempat. Di samping itu, orang mengalami keterbukaan Injil yang membawa usaha-usaha pendidikan bagi orang muda dan sekolah-sekolah bagi tua muda. Mereka mempertentangkan keterbukaan itu dengan ketertutupan Islam yang menurut perasaan mereka adalah urusan para ahli, dan dari atas dipaksakan pada penduduk daerah itu dengan memakai tekanan ekonomi.

e. *Konfrontasi baru: kedatangan Misi KR menyebabkan pekabaran Injil ganda*

Pengurus UZV menulis: "Siapa dapat menduga, bahwa penempatan guru-guru di Idoor dan Yakati itu akan membawa gerakan demikian banyak? Tanpa diduga samasekali pekerjaan itu meluas secara mendadak. Tapi serentak dengan itu dengan tak terduga juga, kami menghadapi ancaman bahaya dari gereja Katolik Roma. Sebagaimana Saudara ketahui, sekarang Konsul Zending sedang mengadakan pembicaraan dengan pemerintah di Batavia tentang permohonan yang masuk dari pihak Misi Katolik. Kami telah memberitahukan kepada Menteri, bahwa dengan sepgetahu-

an residen Ternate, guru-guru telah ditempatkan di Idoor dan Yakati.” (Surat 2 Maret 1911).

Masalahnya di sini ialah bahwa tanah genting yang secara etnis termasuk daerah Teluk Wandamen itu secara administratif tergabung dalam *afdeling* Irian-Barat dengan ibukota Fakfak. Dan hal itu sempat menjadi sebab pergeseran, karena dalam tahun 1895 seorang misionaris Katolik Roma (Le Cocq d'Armandville) telah menetap di Irian Barat, akan tetapi sayangnya ia meninggal tahun berikutnya. Misi Katolik Roma kemudian tidak meneruskan pekerjaan yang telah dimulai itu, akan tetapi membuka Merauke pada tahun 1903, ketika di sana pun ditegakkan pemerintahan Belanda. Dengan itu Pemerintah mendapat sarana pasifikasi, dan sampai tahun 1928 Misi Katolik Roma dapat bekerja di sana dengan tidak diganggu dari pihak denominasi-denominasi lain. Akan tetapi ternyata di sebelah selatan Fakfak (agaknya akibat pengaruh para tukang kayu Katolik Roma dari kepulauan Kai yang membantu pembangunan Fakfak), terdapat minat terhadap Misi Katolik Roma. Itulah alasan Misi memasuki daerah Teluk Berau itu. Misi dan zending lalu mengajukan permohonan kepada Gubernur Jenderal dalam tahun 1911, yang barulah mendapat jawaban pada tahun 1912. Dalam surat keputusan itu diizinkan kepada Misi Katolik Roma bekerja di sebelah selatan garis yang di dalam peta menghampar dari Fakfak lewat pegunungan tengah menuju garis perbatasan dengan Irian Australia (Papua Nugini), sedangkan zending akan tetap bekerja di sebelah utara garis tersebut. Barulah pada tahun 1928 garis pemisah itu dihapuskan.

Menurut asas-asasnya sendiri Misi tidak dapat menghentikan kegiatan karena adanya batas apapun. Akan tetapi pihak Zending keberatan terhadap cara para misionaris masuk terutama karena metode mereka. Agar dapat memberi penilaian yang memadai, perlu kita melihat persoalannya dalam kerangka sejarah dan asas-asas yang lebih luas. Maka yang menjadi persoalan, menurut perkataan salah seorang tokoh Yahudi, ialah: ”... Gereja Katolik Roma sepanjang sejarahnya pada hakekatnya terpecah oleh persoalan sbb: Apakah pertama-tama dunia harus dikuasai dan kemudian manusia diubah, ataukah sebaliknya? Persoalan ini melahirkan kompromi antara metode yang mengutamakan langkah-langkah politik dan metode pengembangan amanat ilahi.” ”Langkah-langkah politik” ini di Irian Barat berupa usaha menarik orang dengan membagikan hadiah-hadiah kecil. Karenanya Van Balen memberikan tanggapan: ”Terutama untuk orang-orang Irian yang selalu memikirkan keuntungan, cara propaganda mereka itu memang mengesankan”.

Memang pihak-pihak yang bersangkutan (para misionaris Katolik Roma dan orang-orang Irian) tidak menganggapnya demikian (bandingkan istilah "benda-benda kontak" sebagai sebutan hadiah-hadiah itu). Namun para zendeling betul-betul merasakannya demikian. Perhatikan saja kenyataan, bahwa pada tahun-tahun yang silam mereka enggan, bahkan keberatan secara asasi terhadap pembagian hadiah seperti gambir atau tembakau kepada pengunjung gereja.

Setelah tahun 1928 bentuk kerja misi Katolik Roma semacam itu memainkan peranan yang lebih besar lagi, yaitu ketika dibukanya sekolah-sekolah dengan asramanya di daerah-daerah yang telah jadi lapangan pekerjaan zending Protestan. Bawa Misi tidak keberatan terhadap adanya pekabaran Injil ganda, hal itu jelas nyata dalam konperensi di Ambon tahun 1928. Pembicara atas nama Misi, Mgr. Aerts, mencerangkan di situ tidak dapat memutuskan untuk mendukung pembagian kerja antara Zending dan Misi: "Itu tergantung pada (instansi di) Roma". Tapi dalam Parlemen Belanda orang telah berbicara dengan bahasa yang lebih jelas dan setiap orang segera dapat mengetahui apa yang dapat diharapkan dari konperensi tentang materi ini. Di sana berbicaralah Tuan Moller wakil Partai Katolik: "Tidak perlulah saya mengutip Kanon (pasal) 1322 dari Kitab Undang-undang gereja, karena setiap orang mengetahui, bahwa Gereja Katolik tidak mau menerima ditutup jalannya ke suatu daerah. Gereja Katolik menuntut sesuai dengan hak dan kewajibannya, bahwa ia dapat menyiarkan keyakinannya di mana saja, jadi ia hanya dapat menyerah pada kekerasan yang menghalangi masuknya, sebab ia tidak melakukan revolusi."

Dalam konperensi di Ambon itu selanjutnya dikatakan: "Misi hanya akan masuk atas permohonan yang sungguh-sungguh dari penduduk Kalau tidak masuk permintaan yang sungguh-sungguh, Misi pun tidak akan melakukan kegiatan." Pembicara atas nama zending lalu menyatakan waktu itu bahwa: "juga zending telah menerima permintaan-permintaan yang sungguh-sungguh dari daerah-daerah yang disediakan bagi misi, namun zending tidak memasukinya. (Permintaan itu datangnya dari Irian Selatan, dan diajukan kepada Gereja Protestan Indonesia, resort Ambon). Akan tetapi dia kemudian menyimpulkan, bahwa zending pun bebas untuk menanggapi permohonan yang sungguh-sungguh dari daerah yang tidak digarap secara intensif. Monsinyur sepandapat dengan ini."

Akan tetapi siapa yang harus menentukan apa arti "penggarapan secara intensif" itu, dan apa pula "permohonan yang sungguh-sungguh" itu? Akibat konperensi itu, Misi menetap di Irian-Barat, yang waktu itu (tahun 1928) sungguh-sungguh intensif digarap oleh zending. Sebaliknya

hal yang sama dapat dikatakan tentang Gereja Protestan Indonesia yang membala dendam dengan cara menetap di Merauke dan sekitarnya, di mana Misi sedang bekerja intensif. Dan dengan ini menjadi kenyataanlah pekabaran Injil ganda.

Di tahun-tahun kemudian, setelah Perang Dunia ke II, orang dapat lebih saling mengenal dan memahami, sekalipun tidak semua pekerja, baik di pihak zending maupun di pihak misi bersikap demikian. Bagi orang Irian, hal itu niscaya merupakan perkara yang "asing". Insiden-insiden yang manusiawi, yang terlalu manusiawi, yang bersifat kerdil dan sempit, yang memalukan, memang telah terjadi. Dan peristiwa itu sedikit banyak terulang ketika sejumlah badan zending keimanan ("faith missions") yang bersikap sektaris masuk bekerja di Irian sesudah Perang Dunia ke II. Semua itu merupakan demonstrasi pengorbanan diri, tetapi lebih-lebih merupakan pameran sikap bukan kristen sejati yang memalukan.

f. *Penilaian Van Balen tentang mitos: perkara yang mengerikan. Mitos-mitos tentang Van Balen: penyelamat dan pembuat mujizat.*

Ketika Van Balen menyadari dirinya tidak bisa lagi mengadakan perjalanan-perjalanan p.I. yang jauh ke pedalaman, ia pun memperdalam pengetahuannya tentang cerita-cerita mitos dan legenda orang Windesi. Nampaknya ia melakukan hal itu tidak dengan senang hati. Tulisnya: "Sayang, bahwa yang sedang saya salin sekarang merupakan hal yang begini mengerikan. Sekiranya saya tak tahu bahwa ini mungkin banyak gunanya bagi ilmu antropologi, akan malu saya minta orang lain membaca cerita-cerita Windesi ini, dan saya sendiri pun tidak akan berpayah-payah mencatatnya. Beberapa tahun yang lalu, belum berani saya melakukannya, sekali-pun terdapat juga beberapa cerita yang polos."

Barangsiapa kini membaca cerita-cerita Windesi itu, ia akan terpesona oleh realismenya yang tanpa bunga-bunga, terutama di bidang erotis. Ini hanyalah kesan pertama; namun dapat dimengerti kalau bagi Van Balen yang berpandangan puritan itu dan terutama bagi istrinya, hal itu menggoncangkannya. Sekalipun demikian kita tetap berterima kasih kepada Van Balen atas pencatatan cerita-cerita itu, sebab cerita-cerita itu penting tidak hanya bagi ahli antropologi, akan tetapi juga bagi semua ilmuwan yang mendalami pengetahuan mengenai manusia, jadi juga bagi para ahli misiologi (ilmu pekabaran Injil). Sayang arti simbolisnya yang lebih dalam tidak dapat mereka (suami-istri Van Balen) tangkap, padahal justru zendinglah yang harus memiliki pengetahuan tentang hal itu. Kalau pengetahuan itu tidak ada, zending akan berada di pinggir kehidupan orang-

orang yang bersangkutan. Norma-norma sopan-santun yang secara resmi diakui oleh orang Eropa waktu itu menghalang-halangi jalan ke arah pengertian yang lebih baik. Bahkan Van Balen sampai menganggap "pengertian yang lebih baik" mengenai masyarakat Irian ini sebagai suatu bahaya. Ia menyalahkan soal itu kepada suami-istri Van Hasselt, dan menulis tentang "godaan bagi zendeling yang mengirikan diri itu".

Disebabkan sikap demikian itu banyak bahan yang hilang atau hanya sepotong-sepotong bisa tersimpan. Mengumpulkan bahan mitos bukanlah perkara yang sederhana. Tidak setiap informan memiliki daya ingat yang baik, dan apa yang disampaikan tidak selalu terdiri dari mitos. Orang harus membedakan antara: legenda (yang berintikan peristiwa sejarah), mitos (keyakinan keagamaan dalam bentuk cerita), dongeng, lagu-lagu upacara dengan sifat keagamaan, yaitu yang dulu orang namakan magi, untuk membedakannya dari agama yang sebenarnya. Akan tetapi semua yang diceritakan, atau "pola cerita", adalah suatu karangan, dan karena itu terjadi dengan melalui pemikiran. Dan ... semua itu ada hubungan dengan totalitas, bentuknya sering bersifat simbolis (lambang). Dalam pada itu sesuatu lambang hanya dapat dimengerti dalam kerangka seluruh kebudayaan yang bersangkutan, sehingga orang dapat melihat di mana letak tekanannya. Kadang-kadang orang bisa mendapatkan pengertian yang lebih tepat mengenai bentuk cerita yang sering aneh itu melalui analisa terhadap impian. Pengertian "lambang" adalah lebih luas, dan mencakup lebih banyak daripada suatu batasan (definisi). Jadi untuk memahami cerita-cerita tersebut sang ahli harus juga berpikir secara lebih luas, lebih mencakup dan secara menyeluruh (totaliter).

Sekiranya pada kita tersedia semua cerita yang beredar, maka agaknya kita akan dapat memiliki cetak biru struktur-struktur sosial-religius dan ekonomis beserta nilai-nilai yang menjadi patokan bagi orang-orang yang bersangkutan. Akan tetapi kalau demikian cetak biru itu tidak hanya akan menunjukkan sistem kaidah. Di dalamnya akan tercakup juga pengendapan pemikiran secara mitos, usaha untuk menunjukkan sebab dan asal-usul daripada hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang ada. Dalam hal inilah cerita-cerita itu berbeda-beda sesuai dengan kelompok yang menjadi sumbernya (mungkin klan/keret (garis keturunan), mungkin satu kelompok di dalam klan, mungkin phratrie, dan mungkin juga moiety). Jadi terdapat rahasia-rahasia klan, sekalipun rahasia-rahasia itu diperkenalkan kepada klan yang daripadanya berasal partner perkawinan.

Dalam hal perkawinan, yang menjadi kebiasaan ialah perkawinan di luar lingkungan klan sendiri (eksogami); jadi diperlukan klan-klan lain,

dan dalam sistem pertukaran tak langsung bahkan sejumlah besar klan, untuk menjamin kehidupan dan kelangsungan hidup.

Sekalipun keinginan-keinginan orang perorangan diperhatikan, tetapi pilihan perseorangan ini tidak boleh melampaui batas-batas sistem. Seringkali terdapat dalam mitos itu binatang-binatang purba, naga, ular raksasa dan sebagainya, akan tetapi semua itu hanyalah samaran bagi kekuatan alam dan masyarakat manusia, bagi nenek moyang. Seperti halnya dalam impian, dalam mitos pun terdapat identifikasi, proyeksi dan pertukaran peranan, juga personifikasi. Akan tetapi semua itu memperlukan kuasa manusia sebagai tahap penutup dan sebagai penyelesaian kejadian yang diceritakan. Dihadapkan pada kekuasaan yang memaksa manusia tergantung padanya, hanya dengan tunduk dan menyesuaikan diri manusia dapat mengenal rahasia dari apa yang terjadi sebenarnya. Akan merupakan suatu studi yang menarik kiranya kalau kita sempat mengurai kan naskah-naskah itu, akan tetapi hal ini akan membawa kita ke luar batas-batas karya ini. Yang jelas, di bidang ini pihak-pihak yang berkomunikasi sangat jelek pengertiannya mengenai yang lain apa lagi penghargaannya. Untung Van Balen dapat mengatasi rasa-enggannya dan berhasil membukukan mitos-mitos dan cerita-cerita yang sangat berharga.

Dalam mitos yang paling penting, yaitu cerita Karubukawi, tampil bapak-mertua sebagai ular raksasa; dia baru bisa menjelma menjadi manusia, artinya kehilangan wataknya sebagai saingan dan kekuasaannya atas hidup dan mati, apabila ia dikenal dan diakui. Dan barulah sesudah itu pertukaran barang dan bahan makanan yang mulai berlangsung dapat menjadi dasar perkawinan. Sebab di belakang bapak mertua yang menyamar itu berdirilah bapak moyang mitos (berupa ular berkepala dua), dan seorang calon penganten hanya akan mendapat hak atas penganten perempuan dan anak-anaknya kalau membayar mas kawin. Bapak mertua di sini kehilangan wataknya sebagai saingan dan menjadi penyelenggara pesta, dan peredaran barang-barang dan makanan (atas landasan perkawinan) pun dapat dimulai. Tetapi kenapa orang memilih bentuk yang sering aneh ini sebagai cara membenarkan adat-kebiasaan sekitar peristiwa perkawinan? Kemungkinan kita akan sampai ke wawasan yang tepat, bila kita menyadari bahwa perkawinan, pertukaran benda-benda dan makanan itu bukanlah persoalan perseorangan belaka. Semua itu ada hubungan dengan hidup dan mati, jadi ada hubungan dengan nenek moyang dan kuasa-kuasa yang menentukan hidup dan mati. Orang juga akan bisa mengatakan, bahwa perkawinan, bahkan seluruh kehidupan, pada hakikatnya adalah masalah keagamaan, dan bukan sekadar transaksi yang profan.

Maka dengan menceritakan dan mempertunjukkan cerita-cerita mitos semacam ini, orang tidak hanya diberitahu tentang latar belakang kejadian-kejadian yang berlangsung dalam masyarakat. Mitos itu menerangkan juga bahwa dari latar belakang itu, dari asal-mula itu, kuasa-kuasa asali bisa mendukung atau pun membahayakan orang yang masih hidup. Maka orang bisa mengambil kesimpulan sendiri, bahwa pelanggaran tidak akan terhindar dari sanksi-sanksi yang akan dikenakan oleh kuasa-kuasa itu.

Sayang Van Balen tidak dapat sepenuhnya memahami hal itu. Tetapi orang-orang Windesi telah menunjukkan kepadanya apa yang ada di balik tabir yang menutup dunia pemikiran mereka, sekalipun penghargaan Van Balen atas hal itu sedikit sekali atau bahkan sama sekali tak ada. Perhatian dan peranannya dalam kehidupan mereka itu mempunyai akibat bahwa Van Balen sendiri ditokohkan dalam mitos-mitos orang Windesi: ia disejajarkan dengan nenek moyang mereka yang gagah perkasa. Umpamanya dalam mitos tentang seekor ular besar yang kemudian orang persamakan dengan iblis (lepas dari kerangka mitos, di mana binatang raksasa ini tampil juga sebagai nenek moyang). Sebab ular ini dianggap juga sebagai lambang kekuatan alam yang maha besar; diperbandingkan dengan manusia ia adalah abadi dan tidak bisa mati, dan ia menindas dan menteror manusia.

"Demikian diceritakan kepada saya", kata zendeling J. Eygendaal, "bahwa kampung itu dulu diteror oleh seekor ular raksasa. Penduduk terancam akan dipunahkan, dan tepat pada waktu itu tiba lah Van Balen. Ketika ia mengetahui betapa orang-orang itu hidup dalam ketakutan, ia pun langsung menawarkan pertolongan. Ia panjat tebing gunung yang terjal menuju gua ular itu. Sesampai di sana, ia singsingkan lengan baju nya, ia masukkan dalam-dalam tangannya ke dalam lobang dan ia tarik ke luar kepala ular itu. Kemudian dia mencekik binatang dahsyat itu. Kegembiraan orang-orang karena pertolongannya itu sangat besar. Sekarang pun orang masih menunjukkan kepada kita di tengah-tengah tebing gunung yang tinggi terjal itu titik gelap tempat gua tersebut."

Akan tetapi Van Balen tidak hanya menunjukkan kekuatan gaibnya terhadap kuasa-kuasa supra-alamiah. Kepada saingan-saingannya, terutama kepada para dukun sihir (inderri), ia juga menunjukkan bahwa ia tidak mau kalah. Eygendaal bercerita: "Pada suatu hari seorang inderri menaiki bukit yang menuju tempat tinggal Van Balen. Dia memegang sebatang tongkat. Alangkah herannya para penonton, ketika tongkat itu menjadi ular, saat inderri melemparkannya ke tanah. 'Dapat kamu begitu?' tanya nya kepada Van Balen. Van Balen diam saja. Nampak seperti ia tidak bisa berbicara menghadapi pengalaman yang mengagumkan itu. Orang meli-

hatnya pergi ke dapur, kemudian kembali dengan membawa seikat ikan asin. Tanpa berkata-kata ia mengisikan air ke dalam bak. Kemudian ia lemparkan ikan-ikan asin itu ke dalamnya dan lihat, ikan-ikan itu mulai berenang. 'Dapat kamu begitu?' tanya Van Balen kepada inderri itu. Tetapi dukun itu tercengang, dan buru-buru menghilang dari tempat di mana ia dikalahkan secara memalukan. Nah, demikian itulah Van Balen kita!'³

Apakah orang-orang itu lebih mudah dapat memberi para zendeling yang bekerja di tengah-tengah mereka itu tempat dalam cerita-cerita mitos mereka dibandingkan dengan dalam kehidupan sehari-hari mereka? Apakah ini ada kaitannya dengan pemberitaan Injil, dengan kesungguhan perkataan para zendeling dan dengan cerita-cerita Alkitab? Ataukah pada masa permulaan orang menyusun pendapat tentang orang-orang putih yang asing itu lewat penafsiran dengan cara mitos?

Bisa jadi sebagian benar demikian. Akan tetapi minat dan penelitian yang dicurahkan oleh orang-orang asing itu dalam mengumpulkan bahan mitos setempat serta mengolahnya telah dengan cepat pula menyebabkan mereka mendapat tempat dalam cerita-cerita mitos. Sebagaimana dapat diketahui, orang biasa memodernisasikan cerita-cerita mitos, karena mitos itu merupakan unsur kebudayaan yang sugestif dan dinamis. Dalam modernisasi mitos-mitos tradisional ini mudah sekali orang memasukkan orang-orang asing ke dalam mitos, kadang-kadang dalam arti yang positif, kadang-kadang pula negatif. Dalam karangan saya mengenai Koreri dapat dijumpai banyak contoh-contoh.⁴

Beberapa zendeling, seperti misalnya Van Balen, tetap menjadi orang asing, sekalipun mereka sudah bekerja 28 tahun di Irian. Selama perjalanan ke Idoor hal itu telah menjadi jelas. Hampir-hampir kita mau melihat hal yang berikut ini sebagai lambang adanya jarak antara zendeling dan orang Irian. Selama perjalanan besar pertama ke daerah pedalaman itu Van Balen sia-sia mencoba menggunakan tongkat-tongkat kecil untuk makan masakan papeda yang dihidangkan oleh tuan rumah Irian. Ia tidak berhasil sedikit pun mengambil bubur dengan tongkat itu. Sudah tentu dia menjadi tertawaan karenanya, akan tetapi tertawaan itu juga disebabkan karena orang sangat heran, bahwa orang yang telah begitu mahir dalam bahasa mereka, dan sudah 28 tahun bekerja di tengah mereka, ternyata tidak menguasai hal paling sederhana dalam kebiasaan makan mereka. Karena itu kita lalu cenderung untuk mengambil kesimpulan, bahwa Van

³J. Eygendaal, "In en rond de Wandammabaai", dalam: F.C. Kamma (red.), *Kruis en Korwar. Een honderdjarig waagstuk op Nieuw-Guinea*, Den Haag 1953, hlm. 60.

⁴Bnd F.C. Kamma, *Koreri*, 1954, atau terjemahan ke dalam bahasa Inggeris, 1972.

Balen rupanya masih belum pernah sedikit pun berusaha untuk bagi orang Irian menjadi seperti orang Irian. Ia bersikap demikian juga terhadap dunia pemikiran mereka; di situ pula sebabnya kenapa tidak dimengerti-nya isi hakiki mitos-mitos mereka. Tapi ia sendiri melihat perkaranya dari sisi yang lain sama sekali. Pada tahun 1912, ketika sudah berada di Negeri Belanda, ia menulis: "Dan berapa banyak kemurahan Tuhan diperlukan oleh sang zendeling, untuk menjadi seperti seorang Irian bagi orang Irian, tanpa sendiri di-Iriankan".

Nampak oleh kita, godaan terhadap suami-istri Van Balen itu tidak pernah besar sekali, bahkan sebaliknya. Memang dibutuhkan juga kemurahan Tuhan, dan di samping itu daya-paham yang biasa saja agar orang tidak menjadikan kebudayaan sendiri, kebudayaan barat, sebagai patokan yang mutlak, dan agar orang menyadari betapa perlunya penilaian yang menisbikan kebudayaan barat itu. Akan tetapi... kita telah melihat: orang-orang Irian telah memasukkan Van Balen ke dalam mitos-mitos mereka. Pemikiran mereka yang bersifat mitis itu memaksa mereka ke arah itu, bahkan tokoh seperti Van Balen pun harus dipahami lewat sarana cerita-cerita mitos, dan diberi tempat di dalamnya.

Van Balen telah melakukan satu langkah besar, ya bahkan sesungguhnya telah mengalami "pertobatan" sehingga akhirnya ia memandang orang Irian secara serius dan menaruh kepercayaan kepada mereka, bahkan ia menaruh kepercayaan pada kata-kata mereka. Betapapun hal ini nampak aneh, akan tetapi harus diakui bahwa *pengalaman* para zendeling telah membuat mereka enggan mempercayai penduduk itu. Tidak pernah Van Balen memaksa penduduk untuk masuk Kristen. Sebaliknya: pendukuklah yang terpaksa melalui sikapnya menekan Van Balen, sehingga akhirnya ia harus mengakui, bahwa mereka itu tulus, bahwa kejadian besar sungguh di ambang pintu. Maka akhirnya Van Balen pun menjadi yakin.

g. *"Kami hampir tidak dapat mempercayainya"* (Van Balen).

"Bahkan juga di tempat, di mana kita tidak pernah menjajakan kaki kita" (Van Balen).

(Kesan-kesan yang terakhir dan tinjauan kembali).

Masa menjelang keberangkatan Van Balen itu sama sekali berlainan dengan segala yang dialami suami-istri Van Balen selama itu. Perluasan pekerjaan berjalan terus, dan permintaan akan menerima pelajaran dan pemberitaan Injil mengalir terus. Atas nama Van Balen, Starrenburg berangkat lewat tanah genting ke Fafkak, dan di sana pun ia mendapatkan

pengalaman yang sama: semua orang telah mulai bergerak. Bahkan di Bira yang kemudian bernama Inanwatan, di mana tujuh kampung telah digabungkan menjadi satu, terdapat juga minat itu. Sebabnya, di sana ada beberapa orang yang telah dipermandikan berkat jasa Pendeta Pribumi GPI dari Fakfak yang telah ditempatkan di sana sebagai pembina rohani orang-orang Kristen Maluku.

Akan tetapi di sini maupun di seluruh pantai barat sejak permulaan terdapat pula perlawanan dan tentangan dari pihak orang-orang beragama lain yang bertempat tinggal di sana. Mereka menceritakan kepada orangtua, bahwa apabila anak-anak mereka masuk sekolah, mereka akan mati. Namun demikian beberapa waktu kemudian sebanyak 127 anak laki-laki masuk sekolah; anak-anak perempuan masih mereka tahan di rumah.

Pada bulan Agustus 1911 Guru P. Lewakabessy untuk sementara waktu ditempatkan di sana. Guru itu melaporkan bahwa sekalipun banyak orang datang ke gereja, namun penduduk semula bersikap sangat bermusuhan. Guru itu bahkan diancam dengan golok, kampak dan tongkat, dan mereka menyatakan akan membunuhnya. Ketika akhirnya dapat ditemukan sebabnya, yaitu hasutan orang-orang luar, maka sikap mereka pun berubah, akan tetapi pengaruh dari luar itu tetap menjadi faktor yang harus diperhitungkan.

Pada umumnya agaknya sikap penduduk Kepala Burung baratdaya adalah tidak percaya terhadap orang asing, bahkan bermusuhan. Sudah sejak beberapa abad lamanya daerah itu merupakan tempat orang merampas budak-budak. Orang bisa kiranya menyamakannya dengan Pantai Budak Afrika Barat, sekalipun jumlahnya di sini jauh lebih kecil. Terutama kepala-kepala dan pedagang-pedaganglah yang menjadi perantara dalam perdagangan budak. Dan kemungkinan besar inilah alasannya orang menolak untuk masuk Islam, sekalipun sudah berabad-abad lamanya para pedagang Islam berada di sekeliling mereka.⁵

Segeralah ternyata bahwa sangat diperlukan seorang zendeling khusus bagi Irian bagian Barat. Maka Van Muylwijk, yang sedianya akan menggantikan Van Balen di Windesi, ditempatkan di Fakfak (1912). Windesi dengan cabang-cabangnya yang baru saja didirikan di sekitarnya akan diurus oleh Starrenburg. Bagi resortnya yang meluas terus (Teluk Wandamen, Teluk Cenderawasih bagian Selatan) ia ini akan menerima sebuah kapal motor, setelah perahu-layarnya mengalami kandas. Ini

⁵Lihat F.C. Kamma, "De verhouding tussen Tidore en de Papoeese eilanden in legende en historie", dalam majalah: *Indonesië*, (1947-1949).

semua membuat hati Van Balen menjadi berat, karena justru sekarang Windesi menjadi "pusat", sebagaimana selalu ia cita-citakan. Moyas dan Warianggi yang terletak antara Windesi dan Idoor telah meminta pula seorang guru dan dengan demikian telah tercipta perhubungan antara Teluk Cenderawasih dan Teluk Berau. Ada kesempatan mengadakan perluasan ke Utara, dan juga ke Selatan sejauh Teluk Wandamen. Pembagian medan, pembentukan resort kini ternyata bermanfaat dan perlu, dan keberangkatan Van Balen yang pada tahun 1912 pulang ke tanah air itu memberikan kesempatan yang baik untuk itu. Ketika itu Windesi telah memiliki 8 cabang yang menjadi lapangan pekerjaan Starrenburg. Menjelang keberangkatannya, Van Balen masih sempat mempermandikan 40 orang dewasa dan 31 anak di Windesi, dan 24 orang dewasa dan 18 anak di Karawani dan Etiobi.

h. Meninjau kembali masa lampau. Metode kerja para zendeling dan alasan orang Irian masuk dan tidak masuk Kristen.

Masih saja terdapat karyawan-karyawan zending yang tidak menyangka dari pentingnya pengetahuan yang mendalam tentang kebudayaan Irian. Van Hasseltlah yang mulai menyebarluaskan pengetahuan itu dengan jalan menulis dua buku: *Petrus Kafiar* dan *Noemfoor*. Ia merencanakan pula sejumlah tulisan kecil yang akan melacak latarbelakang kebudayaan Irian. Akan tetapi karangannya yang pertama oleh pimpinan UZV diolah menjadi buku anak-anak, dan mendapat judul: *Dari Budak sampai Penginjil*, dan dengan demikian dimanfaatkan untuk tujuan propaganda. Maka Van Hasselt pun menghentikan saja pekerjaan itu. Karya pekabaran Injil yang semakin meluas itu selalu mengalami kekurangan tenaga, sehingga orang sibuk terus mengadakan perjalanan-perjalanan yang banyak makan waktu, namun menghasilkan pengetahuan yang dangkal saja tentang negeri dan rakyatnya. Namun demikian Van Hasselt meneruskan penyelidikannya mengenai kebudayaan itu di mana saja ia datang. Starrenburg betul-betul seorang Penginjil, dan ia tidak menulis karangan-karangan di bidang ini, sekalipun pengetahuannya tentang bahasa Numfor dan Wandamen tentunya luas. Van Hasselt mengarang sederetan tulisan dalam majalah-majalah, dan kemudian menerbitkan kamus Numfor-Belanda, di mana diolah khasanah informasi yang dimilikinya. Akan tetapi masa permulaan yang tenang yang memberi kesempatan untuk studi telah berlalu. Dan masa itu tidak pernah kembali lagi. Seorang utusan zending yang sedang berkunjung menjalin hubungan dengan penduduk daerah yang bersangkutan, ia harus menjelaskan apa inti Injil, dan apa akibatnya kalau orang menerima

Injil itu. Akan tetapi kesimpulan terakhir itu tidak dapat ia tarik sendiri. Penduduk tidak mengharapkan utusan itu mengadakan penelitian. Dengan demikian, sayang sekali penduduk tidak mendapat kesempatan mengeluarkan pendapat; baru di kemudian hari para penginjil dan guru dihadapkan pada soal itu. Tetapi mereka itu sering terlalu sedikit pendidikannya, sehingga mereka tidak mampu secara sistematis mengadakan penelitian. Kecuali kalau sang zendeling (pendeta zending) dapat membangkitkan kegairahan para penginjil dan para guru yang membantunya terhadap kebudayaan. Selanjutnya penduduk beranggapan, bahwa orang-orang asing itu harus mengajar mereka, dan bukan sebaliknya. Beberapa dari mereka menunjukkan kebencian langsung terhadap penelitian yang dilakukan atas kebudayaan mereka, sebab hal itu tak boleh tidak akan menghindarkan kembali masa lampau, padahal masa lalu itu lebih suka mereka lupakan. Penelitian tidak akan membantu meningkatkan nama baik mereka; orang ingin menjadi orang modern, dan karena itu ia menolak masa lampau, atau menganggap lebih baik lagi samasekali tutup mulut. Hanya apabila sudah ada dasar kepercayaan, dan si peneliti menunjukkan pengertian dan keahlian, maka keterangan-keterangan diberikan dengan bebas.

Tentang metode zending yang diikutinya Van Balen telah menulis dalam kenang-kenangannya, dan ia telah menerangkannya dengan jelas sekali. Katanya: "Setiap zendeling melakukan apa yang dapat ia lakukan sesuai dengan pembawaan dan bakatnya, dan kemandulan dalam pekerjaan selalu merupakan faktor yang memaksa orang untuk membenahi dirinya. Tidak seorang pun mengira telah menangkap metode itu, tetapi tiap orang berusaha mengejarnya." Sebab tidak seorang pun dapat membuktikan melalui hasilnya, bahwa ia sudah berada di jalan yang benar. Karena "dahulu tidak ada zendeling pergi ke Irian dengan keyakinan bahwa pemenuhan harapan-harapannya harus menunggu begitu lama, dan imannya harus begitu lama mengalami ujian ... Kami tidak tahu berapa besarnya mujizat rahmat Tuhan yang diperlukan agar seorang Papua yang telah dilahirkan dan dibesarkan di alam kekasiran, bahkan yang telah menyatu dengan kekasiran itu, mengalami penciptaan kembali sampai akhirnya menjadi anak Allah."

"Dan tiap kali timbul pertanyaan yang mendesak, dan meragukan: mungkinkah sebabnya terletak pada kita, pada cara kita bertindak, pada cara pemberitaan kita? Apakah iman kita cukup besar? Bahwa orang kafir tidak berpaling kepada Tuhan, hal itu setiap hari kita alami. Akan tetapi sekarang Tuhan benar-benar berpaling kepada mereka melalui kita. Maka

kenapakah nampaknya seluruh perjuangan kita dan pekerjaan kita begitu tak menghasilkan?"

Di sini kita melihat bahwa kritik terhadap pekerjaan zending yang belakangan begitu mudah dilancarkan itu tidak dihindari para zendeling sendiri, bahkan sebaliknya. Van Balen memberitahukan pula dengan terus terang, bahwa orang bekerja sangat individualistik. Usaha mempelajari kebudayaan secara mendalam dan sistematis, juga usaha mempelajari masalah-masalah yang dihadapi orang Irian, seharusnya dapat saja orang terima sebagai hal yang wajar, dan dalam hal ini orang dapat saja saling memberikan jasa. Injil hanyalah satu, itu benar, tetapi para zendeling masing-masing melakukan pilihan dari Injil itu, dan kabar Injil hasil pihihan itu tidak sama. Apakah amanat yang orang bawakan itu memang relevan (bermakna) bagi orang Irian? Artinya, apakah amanat itu merupakan jawaban atas masalah-masalah yang dihadapi orang perorangan Irian dan masyarakat Irian secara obyektif dan terutama secara subyektif? Seratus tahun yang lalu hal itu tidak merupakan masalah bagi instansi-instansi zending: Injil waktu itu merupakan amanat yang "Baik", tetapi juga yang "Baru" untuk kesejahteraan fana maupun baka. Orang-orang Irian tertarik pada unsur-unsur: kesejahteraan, perdamaian dan kasih antara sesama, tetapi mewujudkan unsur-unsur itu sulit, karena orang terperangkap dalam lingkaran setan balas dendam dan balas dendam kembali. Pembangkitan orang-orang mati merupakan unsur yang tetap dalam pemberitaan para zendeling, tetapi unsur itu hanya ada sebagai janji. Tiada seorang zendeling pun pernah dapat membangkitkan orang mati, sebagaimana juga para konoor dalam gerakan Koreri dalam hal ini tidak pernah dapat memenuhi janji mereka. Unsur "perdamaian antara sesama" dan "tenggang rasa" yang memang dapat diwujudkan merupakan pula bagian dari harapan gerakan Koreri. Akan tetapi dalam hal inipun orang-orang Irian bingung, karena para zendeling mengambil sikap sepenuhnya bertentangan dengan semua yang ada hubungannya dengan konoor. Janji sorga dan ancaman neraka semua tidak menimbulkan kesan samasekali, sebagaimana halnya diperkenalkannya pedoman-pedoman akhlak dan tanggung jawab pribadi. Nampak seolah-olah para zendeling yang bertempat tinggal di tengah-tengah orang-orang Irian itu merasa dirinya terasing; oleh penduduk mereka itu ditenggang dan berangsur-angsur diikutsertakan dalam pergaulan, namun semula hanya karena kepentingan material.

Kontak dengan Pengurus UZV pemberi pimpinan di negeri Belanda pun sedikit sekali. Pernah Van Balen menulis, bahwa mereka hampir tidak pernah mendapat reaksi yang lugas atas laporan-laporan tentang karya

pekarangan Injil. Ketika Dr. J.W. Gunning menjadi Direktor penuh (1897, 1905), berubahlah suasana, dan dia adalah orang pertama dari pengurus yang mengadakan kunjungan ke medan-medan zending. Kunjungan ini terjadi pada tahun 1901, yaitu 37 tahun setelah UZV mengutus tenaga ke Irian, Halmahera dan Buru. Dalam tahun 1916 kunjungan seperti itu diulangi. Berkat kunjungan-kunjungan itu, pemikiran misiologi dalam lingkungan pengurus tidak lagi merupakan sekedar soal teori.

Mengenai alasan orang Irian untuk masuk atau justru tidak masuk Kristen, belakangan orang bertanya apakah faktor-faktor obyektif ataupun yang subyektif yang menjadi alasan lajunya minat penduduk terhadap Injil. Apakah pemakaian tenaga guru dalam hal ini juga merupakan salah satu faktor? Van Balen menulis, dengan mempertahankan pendapatnya: "Bekerja dengan memakai tenaga guru ketika itu (di masa perintis, K) tidak mungkin. Semua ketika itu dalam cengkeraman adat dan cengkeraman itu barulah dipatahkan setelah ditegakkannya pemerintahan. Memang pemerintah bertindak dengan maksud menghormati adat, akan tetapi rupanya ini tidak mungkin, karena ekspedisi-ekspedisi pembunuhan memang tidak dapat dibiarkan. Tindakan pemerintah dalam hal ini menjamah urat nadi adat, dan dengan demikian cengkeraman adat terpatahkan. Maka orang memandang agama mereka sendiri itu rendah, dan orang menghadapi pertanyaan: apa yang mesti diperbuat sekarang?"

"Saat itu ternyata bahwa pengaruh Injil yang telah diberitakan oleh para zendeling lebih besar dan lebih jauh jangkauannya dari dugaan semula. Sekarang pintu-pintu terbuka lebar, padahal selama itu sia-sia orang mengetuknya. Ketika itu baru bisa dimanfaatkan tenaga-tenaga guru, akan tetapi: mereka ini harus diawasi, sedangkan untuk itu jumlah zendeling terlalu kecil."⁶

Apakah yang dinamakan animisme (keyakinan bahwa segala sesuatu mengandung jiwa) benar-benar dipandang rendah, ataukah orang mengalami rintangan bila mau menjalankannya? Bukankah sesudah pengkristenan bertahun-tahun lamanya keyakinan dasar "animisme" itu hidup terus di bawah permukaan? Keyakinan dasar itu ialah kesadaran bahwa seluruh alam merupakan satu kesatuan yang utuh ini, bahwa segala sesuatu saling bergantung. Pola dasar, yakni "darah dan tanah" dan hubungan dengan nenek moyang, ditambah kepercayaan akan berbagai kuasa gaib yang jahat dan baik, semua itu tetap bertahan. Di dunia orang Eropa-Amerika dan Afrika kepercayaan itu bahkan bertahan berabad-abad la-

⁶J.A. van Balen, *Herinneringen*, (naskah ketikan dalam Arsip Zending di Oegstgeest), hlm. 50.

manya. Pelajaran sejarah telah mengajarkan hal itu, namun pelajaran itu hampir tidak diperhatikan. Jiwa orang-orang Viking berabad-abad lamanya tetap bergantung juga di Eropa Baratlaut, dan muncul kembali dalam teori Darah dan Tanah sebagaimana dianut oleh Nasional Sosialisme.

Namun dapat dirasakan adanya garis pemisah antara masa pra-Kristen dan masa Kristen. Garis itu lebih dalam daripada sekadar menyinggung unsur-unsur obyektif yang formal. Garis pemisah antara yang lama dan yang baru itu menyangkut manusia yang bulat. Hal itu sudah dirasakan oleh para perintis, dan juga telah dinyatakan oleh sementara orang Irian. Tentang salah seorang dari antaranya Nyonya Van Hasselt Sr. telah menulis tentang salah seorang dari antara mereka, yaitu tentang Kofeeri. Kofeeri ini hendak memaksa calon menantunya: terlebih dahulu kawin menurut adat Irian dengan disertai segala upacara keagamaan yang berkaitan dengannya, barulah ia boleh masuk Kristen, kalau perlu bersama istri nya. Persoalannya sekarang, apakah Kofeeri seorang penentang Injil; dan jawabannya adalah: "Saya tahu segalanya, saya tidak mencegah dia masuk Kristen, saya mengenal Firman dan kehendak Tuhan, tetapi hati saya tidak siap untuk mengikuti".

Jadi di sini muncul dimensi yang samasekali baru. Kalau dimensi itu diabaikan, rumitnya peralihan keyakinan itu tidak dapat ditunjukkan secara tepat. Ini dirasakan juga oleh Van Balen. Ketika mereka kembali untuk selama-lamanya ke tanah air pada tahun 1912, kenangan-kenangan mengenai masa lampau yang mengerikan itu masih segar tersimpan dalam ingatan. Dalam masa lampau itu, mereka secara fisik dan mental sudah hampir berantakan dan kehabisan tenaga. Tetapi Ketua UZV menulis pada tahun 1909: "Van Balen yang menjadi muda kembali". Dan Van Balen sendiri, setelah memperoleh pengalaman-pengalaman yang baru dan hampir tak dapat dipercaya itu, menulis kata-kata yang baginya merupakan pengakuan yang paling dalam: "Akhirnya saya mendapatkan keyakinan, bahwa semua ini adalah karya Roh Kudus".

BAB IV

"ORANG VIKING TELUK CENDERAWASIH" (ORANG BIAK)

"Dari daerah utara yang berkabut turunlah gerombolan orang Viking itu untuk mendatangkan kebinasaan, pembakaran dan pembantaian", begitulah yang pernah berlangsung di Eropa. "Biaksi! (Orang Biak!) Rasa ngeri ia datangkan ke kampung-kampung pantai utara Irian! Dan segera teriakan itu membangkitkan bayangan tentang pembunuhan dan pemburuan budak."

Apakah "orang Viking Teluk Cenderawasih", orang Biak itu, bisa dikendalikan oleh Injil? Kami sengaja menyamakan orang Biak ini dengan orang Viking di Eropa Baratlaut menjelang dan sesudah masa mereka menjadi Kristen. Orang Viking itu terus menjalankan pekerjaan lamanya: dengan salib di tangan mereka bertempur dengan orang-orang kafir di wilayah itu. Mereka dipermandikan dengan tergesa-gesa, agar bila mereka gugur dalam pertempuran itu, (menurut anggapan ketika itu) "mereka tidak akan masuk neraka". Maka dalam segala hal orang Biak itu lebih baik daripada orang Viking dari Norwegia dan Denmark. Karena orang-orang Biak itu lain cita-citanya.

1. Pilihan: Sinkretisme atau Injil semata-mata

"Kalian menyebutnya Yesus, kami menyebutnya Manggundi, tetapi ia itu sama". Demikian kesimpulan seorang Biak beberapa tahun sebelum ditempatkannya guru yang pertama di Biak dan Numfor. Pada tgl. 12 Oktober 1908 guru itu ditempatkan di kampung Pakriki, Numfor. Pada kesempatan itu ikut datang pula orang-orang Kristen dari Mansinam. Salah seorang dari mereka, yaitu Lukas Burwos, merupakan pembicara utama, tetapi yang lain-lain bicara pula.

"Beberapa orang mengingatkan tentang harapan-harapan besar sekitar datangnya guru itu, seolah-olah keadaan sejahtera (Koreri) akan segera datang. Orang Irian mengharapkan kembalinya Manggundi, yang akan mendatangkan Koreri, yaitu zaman orang hidup tak

lagi akan mati dan orang mati akan dibangkitkan. Orang Irian mengandung harapan itu; tidak demikian orang dari Teluk Doreh, tetapi terutama orang Biak. Tetapi kini Lukas Burwos mendengar bahwa kedatangan guru dihubungkan dengan kembalinya Manggundi."

Dengan demikian, orang Viking dari Teluk Cenderawasih ini mempunyai pilihan di luar gerakan Koreri. Akan tetapi hal itu sekaligus bisa menjadi alasan dan motif yang tepat untuk membenarkan keputusan mereka yang mendadak untuk masuk Kristen. Mereka kini telah menerima amanat yang baru, tetapi amanat itu berhubungan erat dengan wawasan Koreri yang sudah mereka kenal itu. Amanat zendeling cukup memberi kemungkinan-kemungkinan untuk mengaitkan keduanya. Dan ketika mereka mendengarkan bagian-bagian dari Injil, di antaranya lagu Nyanyian puji Maria, maka hampir tidak mungkin lagi bersikap ragu-ragu. "Ia memperlihatkan kuasa-Nya dengan perbuatan tangan-Nya dan menceraikan orang-orang yang congkak hatinya; Ia menurunkan orang-orang yang berkuasa dari takhta-Nya dan meninggikan orang-orang yang rendah; Ia melimpahkan segala yang baik kepada orang yang lapar, dan menyuruh orang yang kaya pergi dengan tangan hampa" (Luk 1:51-53).

Telah puluhan kali gerakan Koreri terjadi, tetapi dengan kedatangan Injil yang mengandung begitu banyak hal yang sesuai dengan cita-cita Koreri mereka, nampaklah makin dekat Keadaan Sejahtera itu. Orang "Viking", orang Biak itu pun menjatuhkan pilihannya. Perahu-perahu mereka yang besar dan laik laut itu membela gelombang perairan Teluk Cenderawasih yang dalam dan biru, dan para awaknya menyanyikan Amanat Barunya sampai serak tenggorokannya: Injil adalah Koreri, dan sekarang ini benar-benar. Salah seorang dari kalangan mereka yang bernama Petrus Kafiar telah menjadi guru, dan dengan demikian menjadi bukti hidup, bahwa Koreri talah mulai menjelma. Sama seperti konoor-konoor terdahulu yang menjadi pendahulu tokoh Juruselamat, juga Petrus bersama guru de Fretes telah menunjukkan, bahwa mereka berkuasa atas kekuatan-kekuatan gaib. Di Numfor hama ulat telah berhasil diberantas setelah mereka berdoa, dan orang pun bertanya: "Obat macam apa yang tuan gunakan?" Sudah tentu dia tidak bisa menjawab. Tak seorang dukun pun akan membuka rahasianya. Jadi bantahan Petrus Kafiar justru mempunyai hasil yang hendak ia hindari. Akan tetapi kuasanya itu telah mendapat penegasan lagi.

Ketika Kafiar ditempatkan di Maudori pada bulan April 1908, ia membangun tempat tinggal menurut model yang ia ketahui dari para

zendeling. Bagi orang Biak tampak rumah itu seperti istana, dan orang pun bertanya dengan rasa bangga: "bukankah itu hampir serupa dengan Manukwari?" (Manokwari adalah ibukota tempat kediaman resmi Asisten Residen). Yang lebih memberi kesan adalah campur tangan Kafiar terhadap wabah cacar; untuk itu ia menerima obat vaksin dari Van Hasselt. Tiada seorang pun dari orang-orang yang pernah ia rawat meninggal oleh penyakit, sementara di tempat-tempat lain rumah-rumah terapung menjadi kosong karena wabah itu. Bahkan di Maudori sendiri tiada seorang pun meninggal. Karena itu Van Hasselt menulis dengan nada membaik-baikkan: "Pengaruh yang didapat oleh zending dan Kompeni (Penguasa) dengan vaksinasi itu bukan tanpa arti".¹

Bagi orang Biak, makna kejadian itu lebih luas lagi, namun dalam arti yang lain sama sekali. Bukankah salah satu kenikmatan Koreri ialah kekebalan? Van Hasselt memberikan gambaran yang jelas mengenai harapan-harapan itu dan mengenai optimisme yang mengagumkan sekitar pengaruh para guru dan zendeling:

"Petrus telah puja memberantas takhayul kekafiran dengan kata-kata dan tindakan. Kalau seorang kulit putih hendak berbuat demikian juga dan dalam hubungan itu menunjuk dirinya sendiri karena dia memang tidak mengikuti berbagai kebiasaan yang timbul karena takut terhadap roh-roh dan sebagainya, maka usaha itu tidak atau hampir tidak akan membawa hasil. Orang akan langsung mengatakan: 'Tuan adalah orang kulit putih'. Dengan kata lain: Roh-roh itu tidak berkuasa atas tuan. Atau: Nenek moyang kami kan bukan nenek moyang tuan, dan nenek moyang tuan bukan nenek moyang kami. Tetapi Petrus yang merupakan salah seorang dari mereka telah berhasil mencapai tujuannya dengan pemberitaan-melalui-tindakan. Ia bepergian tanpa lebih dulu mengadakan pernujuhan untuk mengetahui hari apa yang cocok. Ia tidak membawa jimat-jimat untuk menolak badai atau memanggil angin. Ia tidak menghiraukan ikan-ikan mati yang menurut orang Irian merupakan pertanda tidak baik. Ia tanpa takut mengarungi tempat-tempat bersarangnya roh-roh jahat, namun dapat menyelesaikan perjalanan dengan sehat dan selamat dan dengan berhasil. Karena semua itu maka mulailah orang Biak sadar bahwa agama Kristen adalah juga bagi dirinya, dan bahwa ketakutan terhadap nenek moyang, manoin (manusia macan), faknik (roh batu karang) dan sebagainya adalah omong kosong."

¹F.J.F. van Hasselt, *Petrus Kafiar*, hlm. 46.

Bahwa Petrus Kafiar sendiri masih belum bebas dari "ketakhayulan", hal itu disimpulkan oleh Van Hasselt dari nasihat Petrus kepada nyonya Van Hasselt untuk tidak menggunakan beberapa jenis ikan tertentu, agar anak-anaknya tidak terjangkit penyakit kejang. Tetapi apakah benar semua hal yang disebutkan Van Hasselt itu sudah menjadi "omong kosong" bagi orang-orang Biak yang bersangkutan? Penulis buku ini pada tahun 1952 mengadakan perjalanan melalui jalur laut, tanjung-tanjung karang dan gua-gua yang sama, dan ternyata para awak perahu waktu itu masih juga menyanyikan lagu-lagu penangkis, sekalipun mereka itu semua Kristen. Dan itu adalah 44 tahun setelah kedatangan Petrus Kafiar. Belum pernah saya mendengar orang secara spontan memantunkan begitu banyak lagu penangkis yang dipergunakan waktu mendayung. Maksud lagu-lagu itu ialah untuk memperkenalkan orang asing kepada roh penunggu gua atau tanjung. Bahkan pembikinan foto pun semula menghadapi keberatan-keberatan. Kami tidak diperkenankan duduk di atap perahu yang dahulu terlarang bagi orang yang belum mendapat inisiasi, dan sebagainya. Namun demikian orang mau menjadi Kristen, karena itu juga mereka menyanyikan: "kita luncurkan dia terus, terus, membelah aliran yang membuih dan berpusar-pusar menyusur tanjung Faknik yang tinggi, melalui batu-batu karang biru di tempat yang dangkal, sebab kita telah didoakan di kaki dermaga, ya, kita telah didoakan".

Namun demikian, kepercayaan mereka terhadap roh-roh, gua-gua dan tanjung-tanjung karang itu, masih hidup-hidup. Dan memang tak dapat diharapkan kenyataan lain. Sebab kepercayaan itu merupakan isi hati nurani, yang terbentuk oleh sejarah mereka, dan hati nurani itu berbicara dan memerintah, dan itu masih selalu mereka teruskan kepada anak-anak mereka.

Pertengahan tahun 1908 Petrus Kafiar telah menulis kepada Van Hasselt, bahwa seluruh kelompok kerabatnya hendak masuk Kristen, dan setahun setelah kedatangan Kafiar, Van Hasselt pun bisa mempermandikan 126 orang dewasa dan 81 anak-anak. Juga lain-lain kampung menaruh minat. Dan sekarang tampil seorang tokoh baru, yaitu seorang guru bernama Willem Rumainum. Pada waktu masih kanak-kanak ia telah diculik oleh orang Biak penduduk kampung Wari (jadi oleh orang-orang sebangsa) dan dijual dengan harga dua buah anting-anting emas kepada tetangga Van Hasselt di Mansinam; di sana ia bersekolah dan di tahun 1904 dikirim ke Depok untuk dididik, di mana ia telah memperoleh ijazah sebagai guru. Dia juga menghadiri upacara pembaptisan itu. Ia menyaksikan bagaimana ayahnya dipermandikan, juga saudara-saudara lelaki dan perempuannya,

demikian juga Jurumudi yang sudah kita kenal, kakak Petrus Kafiar. Ia ini mendapat nama Konstantin. Apakah ini berarti bahwa pembuangan agama leluhur berlangsung dengan tergesa-gesa sebelum orang-orang yang bersangkutan sungguh-sungguh siap untuk itu? Orang Biak memang merasakan demikian, sebab dalam lubuk hatinya mereka belum bisa melepas kan segala apa yang selama itu mereka cintai. Hanya mereka memang berani menjalankan berbagai kegiatan. Demikianlah orang Urembo pergi ke kampung besar Sowek, di mana menurut dugaan bersemayan faknik yang dahsyat di atas sebuah karang laut. Adalah berbahaya pergi menangkap ikan ke sana; itu sebabnya dapat diambil kerang besar dalam jumlah melimpah. Van Hasselt menulis setelah kepergian orang-orang itu: "Sekali lagi telah tercabut satu akar pohon kekafiran".

Tetapi ... bukankah memang agama adat itu suatu pohan raksasa yang berakar udara dan berakar tanah, seperti halnya pohon waringin? Namun demikian segera setelah itu Van Hasselt menulis tentang kejadian-kejadian pada tahun 1909 itu: "Kekafiran telah dipatahkan, tiada lagi jimat, tiada lagi korwar, tiada lagi jamuan pesta kematian dan segala yang berkaitan dengannya". Tetapi Van Hasselt memang orang yang lugas; ia mengatakan pula: "Tidak lagi diikutinya adat kafir tidak berarti diikutinya dengan setia ajaran (kaidah, K.) Kristen; hal itu seringkali terlihat juga oleh Petrus pada orang-orang sebangsanya".

Orang Biak telah mengambil langkah pertama ke arah pembebasan dari kuasa-kuasa setan dan kuasa-kuasa alam sakral, tetapi gema masa lampau nya masih akan berkuinandang lama. Salah satu unsur daripadanya ialah kepercayaan tentang Koreri; untuk sementara unsur itu masih mendapat perhatian besar, dan unsur itu juga yang paling sering merangsang mereka. Artinya: harapan-harapan Koreri itu telah membangkitkan daya khayal mereka, dan di dalamnya mereka dapat menjadi peserta langsung. Sebab, bagi orang Biak yang aktif itu tidaklah cukup mengaku percaya akan hal-hal yang negatif: jangan ada korwar, jangan ada rasa takut terhadap orang mati, jangan ada tempat-tempat keramat dan sebagainya. Tidak, orang ingin dan bisa berbuat aktif, sekalipun dalam hal itu tidak langsung dalam segala hal mereka dapat bersandar pada Injil. Mereka memang masih belum mengetahui seluruh Injil itu, tetapi untuk sementara mereka sudah dapat mengambil kesimpulan sendiri, yaitu: Injil adalah Koreri. Soal itu seringkali muncul di dalam berita atau publikasi zending secara tersirat atau bahkan juga secara tersurat: "Bawa orang kulit putih telah datang di pulau mereka juga, bawa para guru telah datang pula, hal itu menurut beberapa orang merupakan pertanda, bawa Koreri sedang

dipersiapkan. Dalam setiap ibadah kami harus memperingatkan orang agar jangan menyangka kedatangan kami adalah untuk membangkitkan Koreri menurut pengertian dan pengharapan mereka."

Tetapi peringatan-peringatan itu tidak banyak menolong, sekalipun para zendeling yakin bahwa perkataannya itu membawa hasil. Maka Van Hasselt kaget mendengar dari orang-orang Kristen di Kwawi bahwa guru dari Urembori (Maudori, K.) bertindak sebagai konoor. Dan perlu dicatat, bahwa pengaduan itu diteguhkan oleh saksi-saksi. Sanak keluarga dari klan Samber telah memberitahukan hal itu kepada mereka. Van Hasselt menyuruh orang-orang Samber itu datang; mereka memberikan kesaksianya sebagai berikut: "Dengan mata kepala sendiri mereka telah melihat orang mempersesembahkan sejumlah besar kain katun biru dan sebagainya kepada guru itu. Dia, guru itu, menyuruh menggarap dan membabat sebuah pulau kecil lepas pantai Urembo, karena di situlah akan mulai Koreri. Kepala-kepala kampung dari Numfor dan banyak orang dari Biak telah berada dalam perjalanan, dan kepala tertinggi dari Sor telah bermukim di sana untuk menyambut kedatangan Koreri, yang diperkirakan akan mulai pada awal musim penghujan. Lebih banyak lagi kepala suku (kepala klan/keret) telah merencanakan untuk mengikutnya dan seterusnya."

Ketika Van Hasselt meragukan berita itu, mereka pun menegaskan kepadanya: "Apa yang kami dengar dengan telinga kami mungkin itu bohong, akan tetapi apa yang kami lihat dengan mata kepala kami sendiri itu tidak bohong". Setelah diadakan penyelidikan, ternyata semua itu salah pengertian belaka: Guru Petrus telah membantu menyelesaikan dendam lama, dan berhubung dengan itu telah terjadi pembayaran, tapi itu tidak ditujukan kepada dia sendiri. Selanjutnya memang ia telah menyuruh membersihkan sebuah pulau kecil untuk membuat perkebunan kelapa bagi keluarganya. Namun demikian sanak keluarganya bukan tidak bersalah sama sekali: "Mereka telah membantu menyebarkan desas-desus tentang kekonooran Petrus dengan berita-berita yang dibesar-besarkan".

Maka menjadi jelaslah sekarang: Orang Viking dari Teluk Cenderawasih yang telah mulai melepaskan diri dari perbuatan-perbuatannya yang lama itu kini menerjunkan diri ke dalam ideal tradisional yang lain, yaitu gerakan Koreri. Dan pada mereka semua harapan-harapan Koreri itu berada sangat dekat di bawah permukaan. Dapat dicatat pada tahun-tahun terakhir menjelang kedatangan para zendeling di Biak telah berlangsung pergeseran tekanan: pusat-pusat klan (keret) dan pusat kampung yang sakral mereka biarkan runtuh bahkan sebelum Injil datang. Dan apa pusat perhatian mereka yang baru? Koreri! Kafiar mengadakan kunjungan ke

kampung-kampung besar Sowek dan Korido. Pada orang Korido urusan perompak, yaitu mengayau, menjarah dan memburu budak itu sudah mendarah-daging. Dan di sini pun harapan Koreri menduduki tempat pusat. Yonatan Ariks, kakek dari tokoh yang di kemudian hari menjadi ketua pertama Gereja Kristen Injili dan perintis terkenal di berbagai pos zending itu, menjadi perintis di sana pula. Ia membangun rumah guru dan memberikan pelajaran pertama. Di sini pada tahun 1909 ditempatkan guru Ambon M.E. Tamtelahitu. Di kemudian hari ia bercerita kepada kami, bahwa ketika ia memasang gambar-gambar Alkitab di dinding, dengan tokoh-tokoh yang asing sekali bagi mereka itu, orang bertanya kepadanya: "Apa orang-orang ini akan menjadi hidup, dan kemudian akan timbul Koréri?" Orang menamakan foto-foto dan gambar-gambar manusia itu korwar kertas; dan karena kebangkitan orang-orang mati merupakan pokok pemberitaan para guru dan zendeling dan setiap minggu dirayakan Hari Kebangkitan khusus (hari Minggu), maka wajarlah jalan pikiran yang menyatakan bahwa kelak semua orang mati, dan sudah tentu pertama-tama sanak keluarga dari para pembawa amanat Injil, akan bangkit kembali.

Guru Willem Rumainum yang telah kami sebut di muka waktu itu diminta menjadi guru di kampung Wari. Kampung inilah yang penduduknya menculik dia ketika ia masih kanak-kanak. Dia ditempatkan di situ, karena Rumainum sendiri menganggap permintaan itu suatu isyarat baik, tapi ternyata ia mengalami masa yang sangat sulit di sana. Di kalangan penduduk terdapat perpecahan. Dia menceritakan kepada penulis buku ini, bahwa kadang-kadang ia dengan istri dan anak-anaknya terpaksa melarikan diri dan bersembunyi di gua-gua untuk menyelamatkan nyawanya. Tapi di sini pun harapan Koreri itu kuat. Wari adalah salah satu pusat sakral gerakan Koreri itu. Di situ tumbuh pohon kelapa yang sangat tua dan tinggi; ke pohon kelapa itulah tokoh Juruselamat akan turun, waktu ia datang. Dalam salah satu laporannya dikatakan (menurut kutipan oleh Van Hasselt): "Ia sangat menyesalkan bahwa di Wari demikian banyak terdapat tantangan; sebagian besar penduduk berkemauan baik, tetapi bagian lainnya tidak. Apabila pada hari Minggu ia menabuh gong untuk kebaktian gereja, kadang-kadang salah seorang penentang menabuh gong juga dan kemudian mengatakan bahwa mereka tidak usah mendengarkan ajaran baru itu, sebab guru-guru tidak mendatangkan Koreri. Selanjutnya banyak terdapat penyalahgunaan tuak, poligami pun tersebar luas."

Kendati terdapat beberapa tanggapan yang negatif, minat orang tetap mengalir, juga di Biak. Sepuluh kampung meminta guru, di antaranya

Mokker; dan terpikirlah oleh Van Hasselt ketika itu untuk beberapa waktu lamanya menetap di Biak agar dapat memimpin pekerjaan di sana, sebab dari segala penjuru kini timbul minat. Minat ini kemungkinan didorong pula oleh Detasemen Pasifikasi yang ketika itu menangkapi pengayau-pengayau yang paling terkenal jahat di Biak dan Numfor dan belum mau menghentikan perbuatannya. Salah satu alasan juga adalah bahwa ketika berjangkit wabah cacar, tak seorang pun meninggal di kampung-kampung yang ada gurunya. Karena itu, juga kampung besar Pom, di pulau Yapen, meminta seorang guru. Prosedurnya di mana-mana hampir sama: sebelum mendengar berita Injil, orang sudah menyerahkan korwar-korwar dan jimat-jimatnya, dan membangun rumah guru. Kegiatan-kegiatan yang belum waktunya ini terdorong oleh unsur-unsur yang progresif, tapi terutama juga oleh penduduk kampung-kampung yang telah mendapatkan guru, dan kegiatan-kegiatan itu menjadi sebab timbulnya pengharapan-pengharapan yang sangat tinggi.

Pengharapan itu terutama dipupuk oleh para propagandis, yang dengan motif apapun telah mendorong orang mengambil tindakan-tindakan radikal. Dan itulah memang yang selalu terjadi dalam hal pengharapan Koreri itu, yaitu tindakan radikal: penjarahan semua tanah pertanian dan penyembelihan semua babi. Hanya itulah bukti kesungguhan kepercayaan Koreri dan persyaratan bagi datangnya Keadaan Sejahtera atau Koreri. Kedatangan seorang guru mendapat tanggapan yang sama-sama radikal, karena dalam hal ini pun orang melepaskan jaminan-jaminan hidup yang lama. Akan tetapi dalam hal ini juga, karena telah melepaskan jaminan-jaminan yang tertentu orang mengharapkan pula perubahan yang radikal.

Orang-orang yang telah menganjur-anjurkan untuk mengambil tindakan kini mengumbar khayalnya. Dan tidak seorang pun akan pernah dapat lagi mengetahui apa isi pidato-pidato propaganda itu, yang mendahului permintaan akan guru dan pembakaran benda-benda sakral. Satu hal bisa kita pastikan: sedikit saja hubungannya dengan isi Injil, dan lebih banyak hubungannya dengan harapan Koreri. Hanya, di hadapan para zendeling dan guru harapan tersebut diungkapkan dengan peristi lahan Kristen, sejauh orang mampu melakukannya. Dan yang terakhir ini telah menyesatkan banyak pengabdi Injil, sebab menurut pepatah Belanda lama: "Dua orang mengatakan yang sama, belum tentu artinya sama". Bagaimana sebenarnya pikiran orang-orang itu, Van Hasselt kebetulan mengetahuinya di Korido. Di sana orang berbicara secara terbuka dengannya tentang "perbuatan-perbuatan kepahlawanan" mereka di masa lampau. Perbuatan-perbuatan itu sepenuhnya sama gayanya dengan gaya

para perompak lama yang tentangnya telah kami terakan kutipan di awal bab ini. Maka Van Hasselt yang selalu lugas sekali dalam menggunakan peristilahan itu pun menamakan Korido "Benteng iblis yang teguh".

Akan tetapi kini benteng itu kena terobos. "Bila pekerjaan berlangsung terus dengan berkat sedemikian besar, nampaknya Korido akan menjadi titik pusat Zending di Biak. Di sana terdapat tempat berlabuh yang baik yang terlindung dari segala macam angin, juga bagi kapal-kapal besar." Hampir 20 tahun kemudian, Korido akan benar-benar menjadi pusat: Zendeling H.J. Agter menetap di sana, dan sesudah itu didirikan juga rumah sakit. Yang menyolok dalam gerakan besar ini ialah bahwa kampung-kampung yang saling berkerabat saling memberikan dorongan, sebagaimana telah kita lihat di tanah genting sebelah barat Windesi. Demikianlah tanah itu dipersiapkan dengan segala risiko salah pengertian yang berkaitan dengannya, lama sebelum para zendeling atau guru mengadakan kunjungan.

2. Konfrontasi langsung: Konoor dari Bawe murka

Para zendeling bersikap positif terhadap pengharapan orang-orang Biak akan masa depan yang berupa wawasan Koreri. Namun para konoor atau bentara tokoh Juruselamat itu sangat menentang kedatangan Injil, dan para pekerja zending pun menentang kegiatan-kegiatan para konoor itu.

Pada tahun 1911 terjadi gerakan Koreri di kampung Bawe di bawah pimpinan Mangginomi. Ketika terdengar berita tentang diadakannya penjelajahan militer di daerah Mamberamo, banyaklah orang bertanya-tanya apa yang dicari orang di sana? Tetapi orang Biak mengira langsung telah mengerti apa yang sedang terjadi. Bukankah di antara mitos-mitos mereka ada cerita tentang Mamberamon (orang-orang yang menjadi roh-roh) yang deras? Di situ terdapat pintu gerbang menuju dunia bawah, dan kata beberapa orang, tokoh Juruselamat mereka akan datang kembali lewat gerbang itu. Karena itu banyak orang Biak beramai-ramai datang ke sungai Mamberamo, tapi ... mereka menyatakan bahwa di sana mereka hanya menjumpai seorang Inggris.

Namun Mangginomi muncul dengan membawa berita yang berlainan sama kali: "Manggundi telah menampakkan diri kepadanya di Mamberamo dan telah memerintahkan kepadanya untuk mempersiapkan kedatangannya. Dia menggambarkan Manggundi sebagai raksasa. Mangginomi dengan cepat membuat rumah di Bawe. Di dalamnya ia memerankan

Koreri dengan upacara-upacara imitatif-magis (magi melalui peniruan) dan menyelenggarakan pesta besar dengan banyak tamu. Pada puncak tari-tarian Mangginomi memamerkan kekayaanya kepada para tamu (terdiri dari barang-barang porselein Cina dan barang-barang kecil dari tokotoko di Manokwari) dan menyuruh gadis-gadis turun dari lotengnya; gadis-gadis itu kemudian membaur di antara para hadirin sebagai bidadari-bidadari. Tapi kemudian mereka menarik diri, agaknya agar jangan sampai mereka dikenali. Amanat Mangginomi ialah bahwa bidadari-bidadari itu dan juga sejumlah besar kain katun akan tersedia, begitu nenek moyang bangkit kembali.

Tetapi saat itu ia berbentrokan dengan para guru. Mangginomi bertindak kasar terhadap seorang guru, karena guru itu menyebutnya pengabdi iblis. Guru itu balas memukul dengan ujung kayu besi dan kemudian melarikan diri ke rumah seorang rekannya, sehingga setelah itu mereka mengalami pengepungan. Sikap penduduk bercabang dua, terutama sikap kampung-kampung yang telah mendapatkan guru. Mereka itu menahan diri dari menyatakan penghormatan kepada sang konoor dan tidak ikut memberikan upeti. Hal ini memimbulkan murka konoor, dan ia mengancam para pembangkang, bahwa apabila ia menyundut 'obat'nya, maka percikannya akan mengenai mereka. Ancaman ini menimbulkan kecemasan pada orang-orang Kristen dan para calon orang Kristen yang masih demikian goyah. Karena itu juga para guru mengeluh mengenai pengaruh Mangginomi."

Para zendeling menganggap konoor-konoor itu tidak lain dari pendusta, dan itu mereka nyatakan secara terus terang. Para guru (yang kebanyakan orang Ambon) memakai sebutan itu dengan lebih tegas lagi, dan akibat-akibatnya telah kami sebutkan. Van Hasselt yang biasanya selalu lunak itu menulis: "Pendusta itu saya tegur dengan cukup keras. Dia mulai dengan agak bersemangat menceritakan kepada saya, bahwa mereka mengharapkan kedatangan Raja Irian, yang telah memperlihatkan diri kepadanya di tepi sungai Mamberamo dan memerintahkan kepadanya untuk mempersiapkan kedatangannya. Sedikit demi sedikit semangatnya itu berkurang dan akhirnya ia pun melarikan diri."

Jadi di sini jelas ada usaha untuk memancing Van Hasselt mengadakan debat. Mangginomi bertolak dari anggapan, bahwa Van Hasselt tidak tahu apa Koreri itu dan siapa Manggundi, karenanya ia memakai sebutan "Raja Irian" yang mereka harapkan. Dengan kata lain, Van Hasselt dipandang sebagai orang asing yang tidak mengerti apa-apa tentang apa yang terjadi. Jadi sayang konfrontasi ini menjadi kesempatan yang tidak

dimanfaatkan. Dan ... sesudah itu terjadilah tindakan kekerasan. "Ketika Mangginomi berbentrokan dengan para guru dan mengancam akan membunuh mereka, serta tersiar desas-desus bahwa ia menghasut rakyat untuk menentang kekuasaan yang sah (dalam hal ini Pemerintah), ia pun ditangkap oleh patroli di bawah pimpinan Letnan Tydeman pada tanggal 16 Mei 1911 dan dijatuhi hukuman kerja paksa 5 tahun."

Para guru merasa terancam dan para zendeling tidak tahu harus mengambil sikap bagaimana. Tidak seorangpun dari mereka bertindak selaku seorang gembala terhadap konoor itu. Juga seriusnya masalah sesungguhnya tidak cukup dalam dirasakan. Buktinya Van Hasselt menulis pada awal gerakan itu: "Saya tadinya tidak menduga hal ini akan terjadi lagi". Bawa sikap itu terlalu optimis, itu ternyata juga lima tahun kemudian, ketika Mangginomi pulang. Pada bulan Mei 1916 konoor itu selesai menjalani hukumannya, dan ketika ia kembali, pengaruhnya terhadap penduduk ternyata masih sangat besar. Setiap kampung di pantai selatan Biak mengirimkan perahu untuk membawakannya sumbangan sebagai imbalan atas penderitaan yang dialaminya di penjara.

Sementara itu banyak guru menetap di Biak dan Numfor, namun kepercayaan orang terhadap tokoh Juruselamat dari Biak yang akan kembali itu tidak melemah. Penduduk Bawe lama sekali masih juga menentang Injil. Penulis buku ini ikut menyaksikan terjadinya peralihan mereka kepada Injil secara besar-besaran pada tahun 1932, jadi 16 tahun setelah kembalinya Mangginomi. Enam tahun kemudian, pada tahun 1938, mulailah gerakan Koreri yang besar, dalam ukuran yang belum pernah dikenal orang sebelumnya, dan waktu itu sekali lagi Bawe yang berdiri di barisan terdepan.²

Akan tetapi tiada seorang pun akan merasa heran terhadap jalannya peristiwa ini, asal saja kita menduga apa masalah-masalah penduduk itu. Penyelesaian masalah-masalah itu mereka harapkan dari cita-cita Koreri mereka. Tiada satu pun kuasa dari atas yang akan dapat menumpasnya. Gerakan-gerakan Koreri sudah berlangsung selama seratus lima belas tahun penuh, dan gerakan itu akan tetap tampil, terkecuali kalau di samping penyelesaian moril dan penyelesaian rohani ditawarkan dan dilaksanakan juga penyelesaian sosial-ekonomis. Gerakan terakhir yang diberitakan terjadi dalam tahun 1971 dan ... sekali lagi di Bawe.

Patut diperhatikan, bahwa banyak dari kalangan generasi muda (selama mereka masih duduk di bangku sekolah) mempunyai pandangan yang

²Lihat F.C. Kamma, *Koreri*, 1954, 1972.

lebih lugas berkenaan dengan peluang-peluang yang terdapat dalam hidup ini dan dengan batas-batas kemampuan manusia. Akan tetapi begitu mereka menjadi dewasa, terhisaplah mereka itu lagi oleh cita-cita Koreri yang utopis itu. Yang tragis ialah, bahwa pada hakikatnya para utopis ini benar dugaannya, sekalipun pengharapan mereka akan dipenuhi dengan cara lain daripada yang mereka bayangkan. "Dunia ini akan bisa menjadi indah". Harapan ini tidak pernah mati. Tetapi orang Biak menyadari juga, bahwa alam baka itu akan menjelma dalam diri orang-orang yang fana yang masih hidup dan yang telah mati; dengan demikian mereka itu dapat hidup terus di dunia ini juga dan sekarang ini juga, tetapi dalam bentuk yang lebih luhur. Dari situlah asal ungkapan mereka: "Dewasa ini, orang masih hidup di dunia ini dengan kedok; itulah kefanaan dan keberakhiran, yang suatu ketika akan ia buang". Akhirnya kehidupan akan mendapatkan kemenangan. Pada masa permulaan itu sudah tampak bahwa orang Biak secara tuntas memikirkan hubungan antara Injil dan Koreri. Mereka menolak keyakinan para zendeling dan guru dan bersikeras berpendapat bahwa pada hakikatnya Koreri tak mungkin bertentangan dengan Injil, hal itu sudah tampak pada masa permulaan itu. Pada tahun 1916 Van Hasselt menulis: "Sekalipun Mangginomi telah menanggung hukuman selama lima tahun karena tindakannya, pengaruhnya tidak punah. Berulang kali orang meminta informasi kepada saya tentang waktu pulangnya. Sebab sesudah itu dia dapat memberikan 'perintah' bersama guru. Demikian kata orang."

Baik Injil maupun Koreri (Keadaan Sejahtera, metamorfose) mengandung pengharapan-pengharapan sekitar hari depan, sekalipun dalam ajaran Koreri pengharapan itu lebih bersifat utopis daripada bersifat Injili. Di masa lampau, para pakar antropologi menganggap jenis pengharapan ini sebagai hasil dari "mentalitas primitif". Akan tetapi penelitian terhadap gerakan-gerakan ini telah menampakkan bahwa pengharapan utopis mengenai hari depan ini terdapat di mana-mana di seluruh dunia, termasuk dalam kebudayaan-kebudayaan yang paling modern. Bentuknya beraneka ragam, akan tetapi hakikatnya hampir tidak ada perbedaannya. Lucy Mair menulis: "Belakangan ini gerakan-gerakan milenarianisme (Kerajaan Seribu Tahun) [di Afrika] telah membuat gelisah pemerintahan kolonial itu. [Orang-orang Eropa cenderung] membandingkannya dengan gerakan-gerakan yang serupa dalam sejarah Eropa. Pengamatan dalam rangka itu mempunyai segi yang baik, karena mencegah kita memakai tafsiran-tafsiran yang didasarkan pada anggapan akan adanya sifat khusus 'keprimitifan' dalam mentalitas bangsa-bangsa non-Eropa."³

³L. Mair, *New Nations*, 1963, hlm. 172.

Nampaknya orang harus lebih dalam menggali lapisan-lapisan roh manusia untuk dapat sampai ke akar-akar yang sesungguhnya dari "pengharapan hari depan" pada umumnya. "Nazisme dan Komunisme telah ditafsirkan sebagai bentuk-bentuk sekular daripada gerakan kultus millenarianisme (Kerajaan Seribu Tahun), yang didasarkan atas dogma yang menjanjikan pemecahan segala masalah, apabila Musuh telah dilenyapkan. Di berbagai negeri dan abad, Musuh itu digambarkan berlain-lainan."⁴

Pendapat ini tak terbantahkan kebenarannya. Akan tetapi kita melihat bahwa di sebagian besar dunia berbagai kebudayaan yang sangat beranekaragam dapat menerima garis-garis besar salah satu agama dunia yang besar, misalnya agama Islam. Penerimaan salah satu agama dunia itu dinilainya di satu pihak sebagai pembebasan dan di pihak lain sebagai wahana integrasi dalam dunia yang lebih besar. Maka haruslah kita dengan sangat berhati-hati merumuskan apa yang sesungguhnya terjadi pada waktu berlangsung peralihan agama atau "pertobatan" itu. Terutama yang menyangkut tahun-tahun permulaan. Dalam penilaian ini sebaiknya kita melibatkan pula orang German dan Skandinavia lama dan sikapnya sebagai "orang-orang Viking Kristen". Maka orang akan sepandapat dengan perkataan Lucy Mair ini: "... sekalipun penerimaan agama Kristen bisa mengakibatkan ditinggalkannya upacara-upacara umum, namun pada umumnya agama Kristen yang baru diterima itu tidak meniadakan kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek yang biasa dipergunakan orang perorangan untuk mencari pemecahan masalah-masalah pribadi".⁵

Kalau ini benar, kita tentunya dapat membuktikannya dengan menunjuk kepada cara yang ditempuh orang Biak dalam menerima Injil. Petrus Kafiar pernah memberitakan kepada Van Hasselt: "Saya tidak hendak menyatakan bahwa semua orang yang telah menjadi Kristen itu dalam segala hal menjadi orang Kristen teladan, tetapi bangsa saya sungguh telah meninggalkan kekafiran. Kalaupun kadang-kadang ada orang yang kembali kepada praktek-praktek lama, ada juga orang yang menegurnya dan mengatakan bahwa ia tidak setia terhadap janji yang telah diucapkaninya kepada guru, pandita dan Tuhan untuk hanya mengandalkan diri kepada Allah. Tanpa persembahan upacara untuk Samiosi dan Surarof mereka kini mencari ikan juga di Meos Korwari. Mereka lebih banyak

⁴L. Mair, *op. cit.*, hlm. 171.

⁵Lucy Mair, *op.cit.*, hlm. 173.

menangkap ikan karena mereka tidak perlu lagi menghiraukan tempat-tempat faknik (jin) yang dahulu ditakuti.”⁶

Kita pun bertanya dalam hati: “Mungkinkah ini sepenuhnya dan untuk semua orang sudah merupakan kenyataan?” Perbandingkan kiranya pengalaman penulis buku ini 40 tahun kemudian di tempat yang sama itu dan ingatlah bahwa Petrus Kafiar memberitakan hal ini hanya dua tahun saja sesudah orang yang bersangkutan menjadi Kristen. Sudah barang tentu gambar yang dilukiskan Petrus Kafiar itu telah menjadi kenyataan dalam hati sebagian orang; kalau tidak, tidak akan Petrus Kafiar bisa ber-kata demikian. Tetapi: apakah yang sesungguhnya hidup dalam hati orang banyak? Tidak mungkin itu lain dari sepasukan faktor-faktor, yang sesudah kedatangan Injil dan oleh Injil hanya sebagian diserap oleh kehidupan yang baru. Kita menerima bahkan kita anggap wajar, bahwa gambar-gambaran, nilai-nilai dan kaidah-kaidah tertentu (yaitu yang lama) serta perilaku yang berkaitan dengannya mengendap di dalam bawah sadar. Dari sana semua itu secara psikologis mempengaruhi serta mengendalikan perilaku, dan mengenakan sanksi terhadapnya. Hal itu telah kita sebutkan dengan memakai istilah “isi hati nurani yang telah terbentuk oleh sejarah mereka”. Pengaruh tersebut merupakan kenyataan. Kepada kenyataan ini kita hadapkan fakta lain, yang tidak kurang nyata, yakni tekad yang diam-bil orang sebagai kelompok dan/atau sebagai individu menerima agama Kristen. Maka tinggal bertanya: dari manakah orang mendapatkan ke-pastian dan keberanian yang membuat mereka berteguh-hati terhadap kekuatan-kekuatan dan pengaruh-pengaruh tak sadar yang “mengha-dang”nya? Dan jawaban terhadap pertanyaan ini harus mengacu kepada sifat khas dan sifat paradoks yang menandai kontak dengan Yesus Kristus dan hubungan dengan Yesus Kristus sebagai Tuhan yang hidup. Atau dengan perkataan lain jawaban itu terletak dalam iman. Dan begitu orang menyatakan percaya kepada Yesus Kristus, begitu orang tidak hanya menyatakannya, melainkan bertolak dari kepercayaan itu atau berani ber-tolak dari kepercayaan itu sebagai realitas, maka segera terbukalah kesem-patan untuk melancarkan kecaman. Tidak hanya kecaman pihak luar yang langsung dapat menunjukkan hal-hal yang belum bersifat Kristen benar, tapi sekaligus juga kecaman diri. Dan yang terakhir ini akan selalu ada, jikalau orang secara jujur menghayati imannya dan sekaligus ketiadaan imannya, kalau orang menyadari kekuatannya tetapi sekaligus juga ke-lemahannya. Maka orang-orang Biak ini membuka diri kepada kecaman yang obyektif itu, sementara ia dengan seluruh pribadinya berniat menjadi

⁶Bnd F.J.F. van Hasselt, *Petrus Kafiar*, blm. 56.

Kristen. Dia akan ikut membantu kecaman itu, dia akan menyediakan sendiri bahan kecaman, dan menunjukkan pokok-pokok di mana Injil telah mengecewakannya. Sekaligus ia akan memperlihatkan pula pokok-pokok di mana dengan hati nurani yang tenang dia seorang sinkretis, namun seorang Kristen.

3. "Asas kenyataan yang baru, dan perlawanan oleh asas yang lama"

Dapatkah kita katakan bahwa struktur-struktur kebudayaan dilaksanakan secara sadar dalam ungkapan-ungkapan perilaku baik secara kolektif maupun perseorangan? Kalau halnya memang demikian, penerimaan pandangan dunia yang baru oleh kelompok yang tertentu akan dianggap sebagai perobahan perilaku kelompok itu secara menyeluruh. Namun perlu dicatat bahwa anggapan yang demikian kurang memperhatikan rumitnya hubungan antara nilai-nilai yang berkuasa dalam kebudayaan yang tertentu dengan perilaku orang yang hidup dalam lingkungan kebudayaan tersebut. Bagaimanapun juga para zendeling telah mengalami begitu banyak kekecewaan, sehingga mereka cenderung untuk bersikap hati-hati dalam menilai gerakan kebangunan tahun 1908 dan yang berikut. Kita telah melihat sikap waswas itu pada Van Balen. Namun harus diakui bahwa dalam laporan-laporan dan surat-surat mereka terdapat rasa jaya yang redup. Bukankah hampir setiap minggu datang permintaan-permintaan dari kampung-kampung yang secara kolektif telah memutuskan untuk menerima "asas kenyataan yang baru", yaitu Injil?

Sesungguhnya ini bertentangan dengan metode pekabaran Injil yang telah dipakai selama itu, sebab metode itu lebih menekankan keputusan orang perorangan. Bagaimanakah sekarang sikap para zendeling terhadap gerakan-gerakan kelompok yang bersifat kolektif itu? Apakah mereka menganggapnya sebagai "gerakan massa"? Sudah tentu tidak. Namun mereka tidak berpegang pada kenyataan sejarah, yaitu bahwa struktur-struktur lama secara tak sadar tetap memberikan pengaruhnya. Dalam hal ini kita ingat sejarah suku-suku German yang masuk Kristen. Sisa-sisa pengaruh agama mereka yang lama masih ditemui O.G. Heldring di negeri Belanda. Hal ini sudah tentu diketahui oleh para zendeling (bnd. jld. I, hlm. 39). Kenyataan sejarah tersebut nampak dengan lebih jelas lagi di Indonesia sendiri. Sekalipun sudah ada Hinduisme, Buddhisme, Islam dan Kristen, namun di Jawa di Maluku dan Minahasa pemikiran magis yang turun-temurun hampir di mana-mana masih segar-bugar. Adanya "agama

yang secara resmi dianut oleh suku” berabad-abad lamanya tidak dapat mengalahkan “agama suku”. Dewasa ini gejala tersebut dipelajari oleh aliran “strukturalisme”. Aliran strukturalisme ini memandang terus adanya pengaruh “asas kenyataan lama” sebagai proses yang tak sadar, jadi juga sebagai pengaruh yang dengan tidak disadari menentukan pola kebudayaan itu. Akan tetapi proses itu sudah diamati pula oleh para zendeling. Dalam laporan-laporan mereka secara tersirat dan sekali-sekali juga secara tersurat terdapat rasa heran karena struktur-struktur atau kompleks-kompleks tradisional ternyata masih hidup terus setelah orang secara terbuka beralih kepada agama Kristen. Van Hasselt Jr. memberikan serentetan contoh tentang hal terakhir itu dengan judul “Perlawanann”. Di sini kami menyebut contohnya yang paling menonjol:

“Di pulau Numfor masih terdapat persoalan penyalahgunaan sago-wer (tuak). Tetapi akhir-akhir ini bagi kami telah bangkit seorang penentang yang menurut dugaan saya sudah tidak akan ada lagi, yaitu seorang konoor ... Katanya, Manggundi telah menampakkan diri kepadanya di Mamberamo dan telah memerintahkan kepadanya untuk mempersiapkan kedatangannya, sudah tentu di Bawe, di pulau Numfor.”⁷

Jadi tampak pada tahun 1911 itu Van Hasselt berpendapat gerakan-gerakan Koreri itu sudah termasuk kuno. Tapi sungguh menarik bahwa pada tahun 1971 justru di kampung yang sama itu terjadi gerakan serupa. Apa yang setelah 60 tahun belum tercapai (demikianlah kita katakan kemudian) sulitlah diharapkan dapat terjadi setelah kira-kira 6 tahun, ketika Injil barulah sebagian dikenal di Numfor. Tetapi di waktu permulaan itu juga, kampung Bawe ini termasuk permukiman penduduk, di mana para guru paling sedikit memperoleh pijakan. Sekalipun pada tahun 1915, yaitu ketika Konoor Mangginomi berada dalam penjara, mereka menerima seorang guru, tetapi barulah pada tahun 1932 terjadi peralihan agama dan permandian secara massal. Peristiwa di bawah pimpinan zendeling P.J. Grondel ini cukup mengesankan. Penulis ikut ambil bagian dalam peristiwa itu, dan itu adalah pengalamannya yang pertama menyaksikan peralihan agama secara besar-besaran. Di Bawe dahulu maupun sekarang keret utama ialah keret Samber, yang berasal dari Biak. Mereka terkenal sebagai pengukir kayu yang ulung, dan dalam lingkungan orang Biak hal itu berarti, mereka menjadi juga dukun (mon) dan pandai besi. Di tempat inilah persoalan “sarbak-indaduwer” (penukaran wanita lang-

⁷F.J.P. van Hasselt, “Perlawanann”, dalam: *Berichten UZV*, 1912, hlm. 41 br.

sung tanpa melakukan pembayaran) menjadi pokok pembicaraan panjang lebar. Para zendeling sejak semula tidak menyinggung-nyinggung organisasi masyarakat, tetapi orang Bawe sendiri telah menyatakan bahwa farbuk-indaduwer itu sukar disesuaikan dengan Injil. Dalam farbuk-indaduwer itu semua perselisihan suami istri harus ditirukan oleh pasangan suami-istri yang lain untuk mendapatkan keseimbangan, bahkan sampai dengan zinah.

Ketika itu pun sudah kelihatan (apa yang telah bertahun-tahun diketahui, tetapi disembunyikan dari mata zendeling), yaitu bahwa sejumlah besar unsur-unsur yang tradisional masih hidup terus. Singkatnya unsur-unsur itu adalah yang berikut. Pertama: Masyarakat kampung terdiri dari orang-orang yang hidup dan nenek moyang, terutama para pendiri kampung (cikalbakal) yang selaku nenek moyang yang setengah dituhankan menjadi pelindung adat. Kedua: Peranan penting para dukun (mon). Sifat magis mas kawin dan barang-barang tukar untuk upacara. Ketiga: Beberapa jenis tabu (pantangan) pada masa-masa genting. Tabu-tabu ini berkaitan dengan daur kehidupan, dengan penyelenggaraan perjalanan-perjalanan jauh oleh sanak-saudara, dengan pembuatan perahu besar dan dengan masa berkabung dari mulai tanggal kematian sampai "san merbak" yaitu penanggalan perkabungan. Singkatnya semua jenis upacara yang pernah kami lukiskan dalam karya ini (jld. I. hlm. 274-331) mulai dari segala kegiatan ekonomis, dari pembukaan lahan-lahan pertanian yang baru, sampai pada kegiatan-kegiatan di bidang sosial.

Di dalam semua itu sudah barang tentu segi-segi keagamaan menjadi nada dasar. Dan di *sampingnya* orang telah menerima Injil. Jadi orang bukannya telah menempuh haluan baru, tetapi lebih tepat dikatakan mereka menyediakan tempat baru bagi tanaman baru, seperti biasa dilakukan orang di kebun. Untuk menyediakan tempat itu orang bahkan telah "menebang beberapa pohon besar". Yaitu orang telah menyingkirkan patung-patung nenek moyang dan jimat-jimat yang merupakan benda yang sangat menyolok itu, dan sebagainya. Orang malah mengayunkan selangkah lagi: mereka menerima Injil sebagai amanat pembebasan dan sebagai pedoman untuk hidup dan bertindak. Namun ini barulah permulaan. Langkah awal itu memang merupakan keputusan yang penting. Namun keputusan ini di daerah-daerah yang baru dibuka dan dijangkau oleh para zendeling itu tidak merupakan hasil pertimbangan yang masak. Orang belum cukup menjadi sadar akan situasi tradisional, dan tidak memilih akan menempuh jalan baru itu dengan meninggalkan yang lama. Jadi yang baru itu bersifat "tambahan", bukan bersifat "menggantikan", setidak-tidaknya dari beberapa segi. Di lain pihak perlu dicatat bahwa muda-mudi mulai menikmati

pendidikan, bahwa orang-orang dewasa mengikuti pelajaran katekisasi (yang kadang-kadang singkat sekali), ditambah kebaktian gereja seminggu sekali. Dan setiap hari "dibuka" dengan sebuah perkumpulan doa singkat (yang sudah ada semenjak zendeling Mosche).

Kami sudah melihat betapa struktur-struktur kebudayaan lama tidak disadari. Kami telah menyebutnya "isi hati nurani yang telah dibentuk oleh sejarah" (bnd. jld. I, hlm. 225). Latar belakang atau lapisan bawah yang tak disadari ini mempengaruhi kehidupan kaum tua. Gejala ini pernah disimpulkan secara padat, berhubung dengan adat kebiasaan dan kelaziman-kelaziman yang dapat juga dinamakan "tatakrama". "Adat-kebiasaan itu terbentuk di bawah tekanan kebutuhan yang sangat mendesak, melalui pengalaman. Maknanya ialah agar orang sanggup menghadapi tantangan-tantangan yang ditemukannya dalam kehidupannya. Dan setiap generasi kaum muda mengambil alih adat-kebiasaan itu dari kaum tua, tanpa sikap kritis dan seakan-akan sudah lumrah." "Setiap orang perorangan dilahirkan ke dalamnya sama seperti ia dilahirkan ke dalam udara yang mengelilingi kita, dan ia tidak memikirkannya, sama seperti seorang bayi tidak menganalisa udara sebelum ia mulai menghirupnya. Setiap orang tunduk kepada tatakrama dan dibentuk olehnya, sebelum ia mampu bernalar tentangnya ... Tatakrama itu berisikan kaidah yang, apabila kita hendak membicarakannya tatakrama, menentukan penilaian kita terhadap tatakrama itu." Singkatnya: Tatakrama mempunyai wibawa seakan-akan merupakan fakta. "Tatakrama tidak mendorong pikiran, tapi kebalikannya. Pemikiran telah terjadi, dan menjelma dalam tatakrama. Tatakrama itu bukan pertanyaan-pertanyaan, melainkan jawaban-jawaban atas masalah kehidupan." Pendjelasan ini bukannya diutarakan akhir-akhir ini, melainkan ditulis pada tahun 1906.⁸

Para zendeling sudah tentu tidak membaca buku yang kami kutip tadi. Namun demikian mereka mengetahui benar apa yang sedang berlangsung di bidang ini, sekalipun dengan cara yang agak negatif. Agar dapat memahami mereka, kita harus meninjau kembali arti yang mereka berikan kepada sekolah dan pendidikan anak-anak. Pendidikan anak-anak itu sebenarnya lepas dari orangtua; para zendeling bahkan berusaha untuk sedapat mungkin mengurangi pengaruh orangtua itu. Kita telah melihat bagaimana Van Balen sudah hampir tidak mengharapkan lagi apa-apa dari kaum tua, dan sebaliknya mengandalkan kaum muda. Zendeling G. Maan di Halmahera menulis (sekitar tahun 1911): "Barangsiaapa memiliki anak,

⁸Graham Sumner, *Folkways*, 1906, dikutip dalam: H.M.M. Fortmann, *Inleiding tot de cultuurpsychologie*, 1971, hlm. 351.

dia memiliki hari depan', kata orang, tapi ini tidak benar. 'Barangsiapa berhasil tetap memiliki pengaruh atas pemuda, dia adalah yang punya hari depan'. Kalau tidak, anda bisa menggenggam si *anak*, tetapi si *orang dewasa* lepas dari tangan anda. Setelah tammat sekolah, anak-anak itu jatuh sepenuhnya ke bawah pengaruh kaum tua dan pengaruh itu bersifat merusak. Inilah masalah besar kita, yaitu bahwa kita tidak lagi berpengaruh atas kaum muda setelah mereka meninggalkan bangku sekolah."

Han Fortmann membicarakan masalah konflik generasi dan juga masalah peredaannya setelah itu, karena peredaan itu menjadi syarat kelangsungan kebudayaan. Dalam hal ini dia kemukakan pendirian Freud, yang dia turunkan dengan kata-kata berikut: "Orang-orang tertentu kadang-kadang memulai kehidupannya dengan menolak keras dan menyengkirkan sifat-sifat orang-tuanya yang tak menyenangkannya".

Hal ini terutama bisa dikatakan tentang anak-anak sekolah masa itu, yang mendapat dukungan gurunya. Dengan cara hidupnya yang baru dan dengan apa saja yang ia ajarkan kepada anak-anak, sesungguhnya guru itu terus-menerus sibuk menggerogoti wibawa kaum tua, wibawa orang tua. Dan ini terjadi tidak hanya atas persetujuan generasi tua, akan tetapi juga atas anjuran mereka. Sebab mereka tidak menyadari akibat-akibat sepe-nuhnya dari pendidikan itu. Juga dalam pelajaran agama dan kebaktian gereja tidak terjadi konfrontasi, yaitu pembicaraan secara sadar tentang kebudayaan tradisional. Di sana hanya ditunjukkan, diterangkan dan diperangi unsur-unsur tertentu, yang disebut "penyembahan berhala"; hal itu pun jelas disadari penduduk. Latar belakangnya yang lebih dalam tidak diangkat ke permukaan dan dengan demikian tetap sangat banyak unsur yang secara tidak sadar dan sebagian secara sadar bersarang dalam jiwa orang-orang yang bersangkutan. Van Hasselt mengutip sebuah pernyataan seorang yang bernama Aibati Rumfabe, dan menyebutnya sebagai contoh sinkretisme. Rumfabe ini kemudian menjadi penginjil, sehingga tergolong tenaga yang diperbantukan kepada penulis buku ini di daerah Raja Ampat. Pada tahun 1912 dikatakannya: "Orang bersedia untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan Kristen, asalkan diperbolehkan tetap mempertahankan kekafiran pula". Salah seorang pemuka pernah mengatakan: "Kami tidak lagi membuat korwar, menyeru sepotong kayu pun terlalu tolol, dalam hal itu tuan benar, akan tetapi biarkanlah pesta-pesta tetap kami selenggarakan. Pesta-pesta dan sagower (tuak) izinkanlah buat kami, dan tuan akan melihat: kami akan menjadi Kristen semua." Akan tetapi Aibati itu juga yang mengingatkan seorang Korano (kepala) agar *tidak* meminta guru.

Dan karena itu dapat dianggap sebagian besar benar apa yang dinyatakan oleh Freud tentang usaha menyingkirkan sifat-sifat orangtua itu. Fortmann mengatakannya sebagai berikut: "Semua kebudayaan adalah ibarat bejana dengan dasar ganda. Secara sadar orang memaksudkan satu hal, sedangkan secara *tidak sadar*, mereka memaksudkan hal yang lain, yang hakiki (kursif FCK). Hanya, kata-kata 'yang hakiki' itu barangkali tergesa-gesa dipilih. Bisa jadi juga alasan-alasan yang tak sadar ikut berbicara namun tidak membuat tindakan dan tujuan-tujuan yang dikehjari secara sadar itu menjadi tidak tulus. Unsur-unsur yang primitif (asli) dapat tetap ikut berbicara sebagaimana nada bas pada alat musik orgel, yang memberikan kedalaman kepada melodi yang lebih tinggi. Hanya Freud tidak mau mengakui bahwa hal ini berlaku pula dalam hal agama."⁹

Karena itu juga Freud sangat pesimis tentang "kemampuan orang banyak menghaluskan napsu-napsu mereka yang tak sadar". Dia menganggap proses kembalinya unsur-unsur yang telah tersingkir itu sebagai lingkarannya setan. Ia mencatat suatu hal yang terdapat pula pada orang-orang yang menjadi tokoh riwayat sejarah kita ini: "Kaum muda kemudian tampak banyak mulai menyerupai para orang tuanya. Maka kita harus mengambil kesimpulan, bahwa usaha untuk di dalam diri mereka sendiri singkirkan sifat-sifat orangtua itu tidak berhasil. Sifat-sifat yang telah disingkirkan itu setelah lama bersembunyi muncul lagi, karena identifikasi dengan ayah atau ibu ternyata lebih kuat. Bahkan sifat-sifat lama tersebut ternyata lebih kuat daripada sebelumnya." Dan kita harus menambahkan di sini: "juga karena identifikasi dengan kelompok, di mana orang secara aktif harus memenangkan suatu tempat, ternyata lebih kuat".

Dua contoh dapat menjelaskan hal itu. Perlawanan di Teluk Doreh antara lain nampak dalam perbuatan seorang mon, seorang dukun yang nota bene adalah bekas murid Woelders. Pada Woelders, mon itu telah belajar membaca dan menulis, menganyam tikar dan bahkan merakit huruf (untuk perusahaan percetakan zending "Johanna" di Andai, K). "Dia menceritakan kepada orang-orang yang menunjukkan minat untuk beralih kepada agama Kristen: Saya telah membaca tulisan-tulisan zending itu; apa yang terdapat di dalamnya begitu sulit, sehingga saya tidak mampu menjadi Kristen; janganlah kalian mencoba-coba."

Contoh kedua adalah peristiwa yang terjadi di Halmahera, yang sangat khas. "Seorang nenek yang sudah masuk Kristen (di kampung Malifut) merawat cucu perempuannya, karena sang ibu telah meninggal dunia.

⁹H.M.M. Fortmann, *op. cit.*, hlm. 232 br.

Ketika nenek itu meninggal, sang ayah yang masih kafir ingin membawa anaknya untuk dikawinkan. Untuk itu ia menggunakan paksaan dan hendak melarikan anaknya dengan kekerasan, tetapi anak itu dengan berani bertahan. Akhirnya anak itu memanggil roh neneknya yang telah meninggal agar membantunya, dan ... sang ayah pun melepas kannya. Dia takut akan roh-roh, dan hingga kini tidak lagi ia mencoba mendapatkan kembali anaknya." Karena anak perempuan itu tertolong oleh "takhayul" atau kepercayaan tradisional, maka pelapor (G.J. Ellen) menulis: "... Kekafiran masih merupakan kekuatan yang tak dapat disepelekan, dan sering kaum Kristen kita yang masih muda itu harus melakukan perjuangan. Dalam perjuangan itu mereka sendirian."

Oleh karena itu juga anak perempuan itu mempergunakan kepercayaan tradisional; sementara itu masih tetap merupakan tanda tanya, apakah anak itu sendiri percaya akan kekuatan jiwa neneknya yang telah meninggal. Berdasarkan perkembangan yang telah terjadi, dan kekuatan tradisi, kami menarik kesimpulan bahwa pertanyaan ini harus dijawab secara positif.

Bahwa kaum Viking dari Teluk Cenderawasih, yaitu orang Biak, tidak secara keseluruhan bertekad mendalami Injil, hal itu terbukti dalam sejarah. Beberapa pos yang telah dibuka di pantai selatan, kemudian harus ditutup lagi. Alasannya karena kurangnya minat yang sejati, tetapi yang lebih sering lagi ialah karena penduduk kampung yang bersangkutan melakukan serangan-serangan terhadap penduduk pedalaman, atau karena orang takut akan serangan balasan. Baru pada tahun 1924, setahun setelah ia bermukim di Biak, zendeling H.J. Agter dapat menciptakan perdamaian yang nyata antara orang pantai dan penduduk pedalaman.

Akan tetapi dalam tahun-tahun sebelumnya banyaklah terjadi peristiwa yang mendorong orang Biak berpikir. Pada tanggal 4 Januari 1915 atas hasutan salah seorang mon (dukun) mereka, orang Biak telah membunuh guru Ambon di Manwor bernama Wattilete. Ini adalah tindakan balas dendam terhadap Pemerintah yang telah menangkap salah seorang kepala, dan tidak membebaskan kembali kepala itu pada waktu yang telah dijanjikan. Saudara lelaki kepala yang dihukum itu bersama sang dukun menjebak beberapa orang guru, dan waktu itulah Wattilete dibunuh dengan tusukan lembing. Akibatnya para guru tidak berani tinggal di posnya; zendeling resort Biak F.J. Jens dan setelah dia zendeling Duyvendak, telah ditarik kembali sebelumnya dengan alasan kesehatan, sehingga tak ada zendeling pada waktu diadakannya ekspedisi pasifikasi oleh Letnan Feuillateau de Bruin. Disebabkan hal itu, di daerah pantai nampaknya

memang dicapai hasil, akan tetapi pertentangan dan permusuhan antara orang pedalaman dan orang pantai berlangsung terus.

Dalam bulan Agustus 1922 menetaplah zendeling H.J. Agter di Bosnik, tetapi tempat itu tidak sehat karena paya-payanya, dan pada tanggal 23 Januari 1923 anak perempuannya meninggal. Lalu Korido menjadi pusat; di sana didirikan sebuah rumah dan kemudian rumah sakit. Selama tinggal di Bosnik Agter melihat, bahwa "perdamaian" antara orang pantai satu sama lain juga masih jauh dari yang diharapkan. Saat ia pertama kali memimpin kebaktian gereja di Bosnik, terdengar keributan yang dahsyat, dan kemudian ternyata bahwa dekat sekali dengan gereja itu dua orang telah dibunuh dan beberapa orang luka berat. Suasana pun menjadi tegang, tetapi Agter selalu mencari jalan ke arah persatuan kembali. Pada bulan September 1914 Jens telah juga menyelenggarakan "fararur beba" (karya besar, pesta) besar pertama, yaitu pesta zending pada kesempatan pertemuan para guru. Guru-guru itu datang dari semua pelosok Supiori dan Biak dengan membawa pendayung-pendayungnya. Menurut perkiraan pada waktu itu berkumpullah sekitar tujuh sampai delapan ratus orang Biak.

Marilah sekarang kita perhatikan keseluruhan kebudayaan itu dan kita perbandingkan dengannya pengaruh-pengaruh yang datang dari luar, yaitu dari pada pedagang, zendeling, guru dan pemerintah. Maka akan langsung menjadi jelas, bahwa orang tidak menghadapi hal-hal yang baru dan asing di seluruh bidang kebudayaan mereka, karena kegiatan pihak-pihak tersebut hanya menyentuh bidang-bidang luar kebudayaan. Memang banyak orang menghindari hal-hal yang baru itu, terutama dalam generasi kaum tua. Mereka ini secara lahiriah atau secara sadar mengikuti hal-hal yang baru. Akan tetapi secara batiniah, jadi secara tak sadar, mereka tetap mengikuti garis-garis kebudayaan turun-temurun, karena kebudayaan tradisional itu masih ditopang ancaman hukuman oleh nenek moyang. Jadi peralihan agama pada orang Biak itu merupakan soal waktu, soal pendidikan dan sekaligus soal penyadaran dan penghalusan dari sifat agresif mereka yang menyalanya, menjadi perlombaan damai dalam hal pembangunan sekolah dan gereja serta pengusahaan pendidikan bagi generasi muda.

Untuk mengetahui perobahan-perobahan itu dari sudut angka, orang dapat membandingkan apa yang terdapat dalam penutup bab V dan dalam lampiran-lampiran pada akhir jilid III ini. Sekalipun angka-angka itu tidak menyimpulkan segalanya, namun perbandingan angka-angka itu dengan angka-angka dari masa sebelum tahun 1910 membuat kita terkesan.

Dari laporan tahunan mengenai tahun 1910 ternyata, bahwa ketika itu telah diempatkan 8 orang guru di pulau Biak dan 5 di pulau Numfor. Di daerah Manokwari, yang pada waktu itu meliputi pula pulau-pulau tersebut, terdapat ketika itu 1081 orang Kristen yang telah dibaptis. Dalam tahun itu 242 orang dibaptis dan di 19 sekolah tercatat 886 orang murid. Pesta zending yang kedua di Teluk Doreh dikunjungi 1359 orang hadirin yang berasal dari banyak daerah. Pada kesempatan itu tercatat peristiwa yang mengharukan, yaitu pertemuan antara bekas-bekas musuh yang mestinya akan saling bunuh, tapi kini ikut merayakan pesta bersama.

Tradisi lama digantikan oleh struktur kesatuan yang baru yang terutama dikecap dalam upacara kemasyarakatan, seperti misalnya pesta-pesta zending. Di dalam pesta-pesta itu orang sempat menghayati unsur persaingan dalam perlombaan paduan suara dan permainan masing-masing kelompok. Tetapi dalam pesta-pesta itu dihayati pula kehadiran bersama dalam suatu acara dan kesempatan makan pesta bersama sebagai kawan. Dengan ini sampailah kita pada inti persoalannya: apa yang di sini dikecap sebagai buah Injil itu cocok sekali dengan pengharapan Koreri pada penduduk Teluk Cenderawasih. "K'an ro mob oser". Bersama-sama (dalam suasana damai) memperoleh kelimpahan di satu tempat.

Demikianlah Injil membawakan sesuatu yang baru, sekaligus memunculkan ke atas harapan-harapan tradisional, dan karena itu yang diutarakan oleh pemberita Injil adalah *lebih banyak* daripada yang disadarinya sendiri. Artinya: apa yang ditangkap orang dari pemberitaan zendeling dan guru adalah lebih luas daripada isi yang hendak disampaikan oleh sang pemberita.

Tiap manusia dapat mengalami peristiwa seolah-olah diingatkan kepada hal-hal yang sudah dikenalnya oleh perkataan atau bunyi tertentu. Dengan cara itu unsur-unsur tradisional dibangkitkan bersamaan dengan acara mendengarkan Injil. Maka timbulah sekarang pertanyaan besar: Unsur-unsur apakah yang tradisional yang harus, boleh dan akan kita pertahankan dan unsur-unsur apa yang bertentangan dengan Injil? Pertanyaan itu sesungguhnya *harus* dan *bisa* dijawab hanya oleh rakyat yang bersangkutan. Akan tetapi para gurulah yang nyatanya dalam hal ini pun menjadi pemimpin, dan jumlah guru semakin besar. Demikianlah dengan sendirinya pertama-tama menghilang semua hal yang mengganggu para zendeling dan para guru yang berjalan di jejaknya, mulai dari pemujaan terhadap nene moyang dan upacara-upacara perkawinan sampai pada pakaian yang terlalu minim. Dan apa yang mengantikannya? Pelajaran agama bagi orang dewasa sesungguhnya dapat menjadi sarana utama yang

memungkinkan dialog dengan orang Irian. Akan tetapi sayang zending memakai sistem pemisahan sakramen-sakramen, sehingga orang pertama-tama menerima pelajaran baptisan dan kemudian setelah dipermandikan harus mengikuti lagi katekisisasi, kali ini untuk menjadi anggota sidi. Pelajaran pertama pada pokoknya dicurahkan untuk menghafalkan doa Bapa Kami, Keduabelas Pasal Iman dan Kesepuluh Perintah. Sebab orang-orang dewasa butahuruf, dan karena itu hanya dengan cara demikianlah dapat disediakan pegangan pengetahuan yang pasti. Katekisisasi gaya ini pastilah bukan tempat untuk berdialog. Kami katakan "sayang", sebab sebelum orang dipermandikan, diharapkan agar yang bersangkutan menyerahkan benda-benda agamanya yang lama dan menghentikan "pesta-pesta kafir". Ini semua sudah menjadi tradisi. Tradisi sekunder ini (yang dimaksud adalah tradisi para zendeling lama dan para guru) tidak berhasil diterobos para zendeling yang baru datang dan punya pikiran lain.

Akan tetapi kesulitan lain segera muncul. Ternyata apabila menyanyikan lagu-lagu mendayung, orang Biak dapat dalam waktu singkat menghafal kata-kata lagu yang baru. Ini hendak dimanfaatkan oleh para zendeling yang bertugas di Biak. Pada awal tahun tiga puluhan, jadi paling sedikit 20 tahun kemudian dari awal masa yang kami riwayatkan sekarang ini, "dilakukan ... usaha untuk menggunakan lagu-lagu orang Biak sebagai ganti melodi nyanyian gereja Eropa. Akan tetapi usaha tersebut gagal gara-gara tentangan dari banyak guru (sic) dan anggota jemaat." Bukan karena orang-orang itu tidak lagi mengenal lagu-lagunya (penulis buku ini telah mengumpulkan puluhan lagu itu dalam tahun 1960), tetapi "karena lagu-lagu itu membawa kembali orang-orang itu sepenuhnya kepada suasana kepercayaan tradisional". Ketika terjadi gerakan Koreri tahun 1938-1942 (bnd. jld. I, hlm. 236), seorang pejabat pemerintah menyalahkan para zendeling dan beberapa orang guru karena mereka telah memperbolehkan penggunaan nyanyian dan genderang Biak di gereja; pada hematnya hal itu telah mencetuskan gerakan besar tersebut yang seperti banjir melanda lagi para perompak lama itu. Artinya tentu lebih dalam daripada sekadar bunyi lagu dan genderang: di dalam nyanyian dan genderang itu orang Biak mendengar pantulan suara nenek moyang.

Dalam cerita mitos tentang buaya dan biawak yang masing-masing menjadi lambang dunia pria dan dunia wanita, kedua binatang itu berkelahi memperebutkan kerang triton. Si wanita tergiur oleh rayuan dan kehilangan triton itu, yang sejak itu menjadi lambang orang lelaki. Dengan kerang itu mereka menyerukan ajakan bertempur, dan sesudah kembali dari perompakan dan pengayauan yang berhasil mereka meniupnya seba-

gai tanda kemenangan. Rambab (biawak) menemukan bahwa dengan memukul-mukulkan ketiak ia bisa menimbulkan bunyi, dan sejak itulah orang memakai kulit biawak untuk tifanya. Dan buaya (wonggor) pun menjadi binatang totem orang lelaki, sedangkan rambab (biawak) binatang totem orang perempuan. Wanita melambangkan hidup; ia melahirkan anak-anak, dan dari dia berlanjut hidup manusia dan nenek moyang suku. Itulah sebabnya genderang menjadi suara nenek moyang dan selalu dihubungkan dengan penghormatan orang mati, yang dalam beberapa cerita mitos bisa memperoleh arti setengah dewa. Terutama unsur yang terakhir ini tetap penting sekali artinya, karena menurut beberapa keret (klan) pun nenek moyang yang bernama Manarmakeri itu kemudian menjadi Manseren Manggundi (Tuhan itu sendiri, Dewa tertinggi). Sejarah kampung Wardo dalam hal ini menyediakan contoh yang amat jelas.

4. "Kanken Koreri": Para penjaga gerbang Koreri (Wardo)

Kampung Wardo sejak dulu kala didiami tiga keret utama, yaitu Kaisyepo di dataran tengah dan Maker di bagian pantai, sedangkan Obinaru di pedalaman. Asal mulanya terdapat rumah pusat yang besar: Rum Mansinem, yang dianggap sebagai tempat asal oleh semua keret yang kemudian mengembawa ke arah barat (Mansinam, Wardobondi, yaitu Wardo Luar, daerah Raja Ampat). Cerita asal-usul dan mitos-mitos tentang Manarmakeri, yaitu nama yang semula disandang tokoh Juruselamat itu, memakai nama keret asalnya, yaitu Maker. Banyak keret menyatakan menguasai rahasia Koreri, akan tetapi menurut orang Wardo hal itu tidak benar, sebab pintu Koreri (Kanken Koreri) dimiliki Wardo. Hanya merakah yang akan sanggup menetapkan apakah Koreri yang sesungguhnya datang (Koreri Syeben). Akan tetapi jalan sejarah lain sama sekali. Orang Wardo menyamakan Manarmakeri, yang namanya kemudian adalah Manseren Manggundi itu, dengan Dewa Tertinggi, yaitu Manseren Nanggi. Ketika berjumpa dengan seorang dari keempat raja (Korano Fiak) di daerah Sorong, mereka mendengar dari penguasa Islam itu, bahwa Dewa Tertinggi itu bertakhta di Surga dan tidak akan turun ke bumi. Dialah satu-satunya Tuhan yang Benar. Berdasarkan amanat ini, maka orang Wardo pun mengadakan perlawanannya terhadap para Konoor yang menghimbau mereka agar menyatakan hormat. Timbulah tiga Konoor berturut-turut, dan kepada ketiganya lah orang-orang Wardo mengirimkan tempurung kelapa yang disertai pesan: "Kirimkan kembali tempurung ini

dengan rupa nampang porselin, dan kami akan datang membawa upeti". Akan tetapi yang datang kembali hanyalah tempurung kelapa, dan orang-orang Wardo pun memerangi dan mengalahkan Konoor-konoor yang banyak lagaknya itu. Konon dalam pertempuran itu mereka membawa "pahlawan" mereka, Kanken Koreri (gerbang Koreri) sebagai pintu penangkis.

Karena itu ketika pada tahun 1908 datang Zending di kepulauan Biak, yaitu Petrus Kafiar yang sebangsa orang Biak, maka berita itu pun menjalar seperti api sepanjang kampung-kampung di sana. Sanak keluarga Kafiar tidak melalaikan kesempatan dan menghubungkan kedatangan putranya, Petrus Kafiar itu dengan harapan Koreri (sebagaimana telah kami beritakan). Wardo mengirimkan peninjau-peninjau, tetapi mereka itu pulang membawa berita-berita yang negatif. Seorang dari mereka menyandang perisai yang terkenal di tangan kiri dan menyanyikan amanatnya dalam lagu berikut: "Tuhan yang mereka *bicarakan* di Supiori (Maudori, tempat tinggal Petrus) telah *memberikan* kepada kita Kanken Koreri. Ia berikan itu untuk menolak kebohongan, menyingkirkan tipu daya, ya, untuk membuka kedoknya." Dan semenjak itu bertahun-tahun lamanya orang Wardo berkeyakinan, bahwa amanat para zendeling dan guru itu adalah tipu daya.

Empat tahun kemudian, yaitu pada bulan Maret 1912 (menurut beberapa laporan, pada tanggal 4 Januari 1915), guru Manwor A. Wattilete dibunuh, yang mengakibatkan tindakan pembalasan dari Pemerintah. Dalam usaha pasifikasi ini banyak "pahlawan terkenal" ternyata tak berdaya. Antara lain Kaweko Smas yang tersohor itu ditembak mati. Jelaslah pengaruh orang-orang asing terus bertambah, dan oleh karena itu bertindaklah salah seorang pahlawan Wardo yang tersohor, yaitu Kaisubu Maker, yang menyandang nama kehormatan Namsok. Dia mengatakan kepada orang Wardo: "Kalian tak punya apa-apa dan tak tahu apa-apa. Akan saya atur supaya kalian mendapat guru, dan dia akan mengajar kita."

Dan tanpa minta pertimbangan lagi kepada keret-keret lain ia pun pergi ke Mansinam; di sana ia meyakinkan para zendeling akan maksudnya yang baik itu dan mendapat janji akan menerima seorang guru untuk kampungnya. Demikianlah pada tanggal 13 April 1913 datang guru Ambon Abrams di Wardo; di situ keret yang terbesar dan yang menetap di pusat kampung, yaitu keret Kaisyepo, bertindak selaku pelindungnya. Hal ini ternyata perlu, karena sedang berlangsung perselisihan pendapat yang hebat, lengkap dengan pertengkar dan perkelahian akibat peristiwa pertunungan dan dibawalarinya seorang penganten perempuan. Pertama-

tama perselisihan ini harus diselesaikan. Berceritalah Sengaji Kaisyepo: "Waktu itu kami tinggal di tengah dan kami memiliki rumah keluarga yang besar, di mana orang dapat berkumpul. Kami juga yang membangun rumah untuk guru di pusat kampung itu. Apa yang akan diajarkan guru belum kami ketahui; hanya desas-desus samar yang kami dengar tentangnya; tapi kami sadar akan kehilangan muka, apabila guru mendapat kecelakaan atau terbunuh. Kemudian kami mengikat perdamaian satu sama lain, dan kami dengarkan apa yang dikatakan oleh guru. Demikianlah kami belajar mengenai Injil dan Allah yang benar dan hidup, Tuhan langit dan bumi. Kami juga belajar mengenai dosa-dosa kami dan penebusannya oleh Juruselamat yang benar, Yesus Kristus. Kemudian kami dipermandikan. Ta-hun-tahun berlalulah: anak-anak kami masuk sekolah dan beberapa orang dari bangsa kami dididik menjadi guru. Mereka pergi membawakan Injil kepada orang-orang sesuku kami dan juga kepada orang-orang kafir di tanah daratan yang jauh dan besar."

Dalam riwayat sejarah yang menarik ini dapat ditemukan berbagai unsur. Terutama pandangan yang mempersamakan Manarmakeri dengan Dewa Tertinggi. Selanjutnya: akibat keterangan dari pihak Islam, orang tak lagi percaya kepada Koreri yang berlangsung kini dan di sini. Kemudian diberikannya arti yang hampir bersifat kosmosentris kepada kampung sendiri sejauh menyangkut negeri dan sukubangsa sendiri. Dan juga bahwa tidak dengan sendirinya terdapat kesatuan pendapat, termasuk apabila permintaan akan seorang guru katanya diajukan oleh "orang sekampung". Selanjutnya: baik para zendeling maupun para guru tidak menyadari apa yang hendak mereka hadapi, begitu juga orang-orang kampung sendiri. Akhirnya: sekalipun orang telah mengatasi semua rintangan dan membuka diri terhadap amanat Injil, namun dibutuhkan waktu bertahun-tahun untuk memperoleh pengertian yang benar. Dan orang Wardo, yang dulu merasa bertanggung jawab atas benar-palsunya pesan-pesan Koreri itu selanjutnya tetap memegang peranan yang sama. Sebelumnya mereka menetapkan diri sebagai pengawal gerbang Koreri, dan setelahnya mereka menjadi pengembang amanat Injil. Akibatnya, kampung Wardo bersikap menolak terhadap gerakan Koreri yang besar tahun-tahun 1938-1942.

Maka kami simpulkan, masalah komunikasi telah diselesaikan oleh orang Irian sendiri.

BAB V

TENUNAN KEKRISTENAN YANG KELIHATAN KOKOH ITU BERUMBIAI-UMBIAJUGA

1. "Jangan beri laporan yang membunga-bungai!"

(Ny. Starrenburg)

Telaah kami ini bermaksud hendak memahami latar belakang persoalan, yaitu apa gerangan yang terjadi apabila berlangsung "komunikasi" (usaha untuk saling mengerti) berkenaan dengan hal-hal yang asasi. Dengan perkataan lain: apa yang terjadi apabila berlangsung dialog yang sungguh-sungguh. Sekitar tahun 1911, Starrenburg mengambil alih pekerjaan di Roon, kemudian juga di Windesi. Iapun membuat kedua pos itu menjadi pusat daerah Wandamen (atau Wondama, menurut penamaan penduduk sendiri). Pada masa itu, nama Roon sudah mengandung arti "kebangkitan besar" yang mulai di sana, hanya beberapa bulan sebelum Starrenburg menetap di pulau itu. Di tanahair, jadi di garis belakang, sebetulnya orang hanya mengharapkan berita-berita positif tentang peralihan agama secara masal, sekalipun kalangan sahabat zending di Belanda pada asasnya menentangnya, disebabkan pengaruh pietisme yang masih tetap terasa. Akan tetapi sekarang orang menggunakan istilah "karya Roh Kudus" dan tidak menyebutkan lagi karya para utusan zending sendiri. Dan nats "Tuhan melakukannya, siapakah yang dapat mencegahnya?" (Yes 43:13) menjadi dasar pimpinan Zending berteguh hati dan membenarkan kebijaksanaan sendiri.

Nyonya Starrenburg memperingatkan suaminya untuk menahan diri dalam menyampaikan berita, seperti jelas dari petikan kita di atas, dan Starrenburg menerima nasehat itu dengan senang hati. Karena itu juga dengan sengaja ia menulis laporan yang berjudul "Bayangan dan Terang" (laporan tahunan mengenai tahun 1912). Dalam hal ini perlu kita ingat bahwa biasanya laporan-laporan tahunan itu merupakan penilaian atas tahun yang telah berlalu. Zendeling Starrenburg adalah mantan perwira "Bala Keselamatan", suatu badan yang lebih banyak mengungkapkan segi

emosional daripada segi rasional. Maka dapat diduga kesan-kesan yang tercantum dalam laporan Starrenburg itu bersifat "subyektif" dan bernada emosional, dengan mengutamakan hasil-hasil usaha perorangan, positif atau negatif.

Ternyata memang demikian nada laporan Starrenburg. Starrenburg rajin mengadakan perjalanan dan melakukan kunjungan ke kampung-kampung dan daerah-daerah yang telah mengajukan permintaan untuk memperoleh guru. Dari laporan-laporan perjalananya dapat langsung kita ketahui, apa yang menurut anggapannya penting. Ternyata dialog dan komunikasi hampir tak pernah muncul dalam laporan-laporannya. Soalnya, antara lain metode yang memakai dialog dan komunikasi makan waktu banyak, padahal pada zaman itu perjalanan harus dilaksanakan dengan perahu dayung menempuh jarak yang jauh-jauh. Ia menulis: "Kami harus menilai dan menghargai pekerjaan kami sendiri; dan ini adalah salah satu persoalan paling rumit dalam membuat laporan tahunan. Bahayanya ialah orang cenderung menyanjung tindakan-tindakannya sendiri sama seperti anak muda yang menggembor-gemborkan kebolehan-nya di depan umum." (Laporan tahunan Starrenburg, 24 Maret 1913). Karena itu juga ia berpendapat, bahwa agaknya seorang pejabat pemerintah yang sudah menguasai bidangnya dan mengenal keadaan, "dan juga cakap serta cukup tak berprasangka sehingga dapat melihat dengan baik", harus dinilai mampu memberi penilaian yang tepat (*ibid*).

Maka dia sendiri dengan sengaja melaporkan segi-segi negatif "orang-orang Kristen muda", tetapi sayang sekali tidak mengukur latar belakangnya atau menelusuri jejak kebudayaannya. Dan karenanya ia mengenakan tolok ukur luar, yang bagi kebudayaan Irian adalah asing. Namun demikian dia meralat pendapatnya sendiri sambil menulis:

"Orang-orang Kristen Barat lamban memahami, bahwa orang-orang kafir yang ingin mengenal Injil itu tidak seketika berubah menjadi malaikat. Kita harus mengukur mereka itu dengan tolok ukur yang adil." Penulis buku ini pernah mendengar keterangan singkat-padat tentang hal ini dari mulut Starrenburg yang setelah tahun 1931 menjadi pemimpin lapangan kerja zending UZV: "Orang Kristen Pri-bumi? Mereka belum seperti *seharusnya* kita".

"Tolok ukur yang adil" katanya, namun dikenakan tolok ukur, dan tolok ukur itu ada di tangan seorang asing. Jadi mungkinkah ada sedikit-pun obyektifitas di sini? Apakah setiap penilaian itu tidak bersifat etno-sentrism (menjadikan bangsa sendiri sebagai kaidah)? Starrenburg menulis

(1913): "Orang yang telah mengenal Roon lama, akan segera melihat, bahwa agama Kristen di sana hanya merupakan lapisan tipis dan bahwa mereka akan segera kembali kepada kekafiran begitu mereka mendapat kesempatan ... Akan tetapi dibandingkan dengan dahulu, pertumbuhan rohani mereka itu mengagumkan. Demikianlah misalnya orang tidak mau lagi mendengar ditiupnya kerang triton (yang dulu merupakan tanda panggilan untuk mengadakan pengayauan atau menyambut kembalinya ekspedisi pengayauan yang berhasil). Mereka melarangnya bila sekali-sekali beberapa orang melakukannya, umpamanya berkenaan dengan berhasilnya perjalanan perahu."

Sungguh menyolok bahwa terutama kaum wanita lah yang menghlangi ditiupnya kerang itu, khusus saat kembalinya orang Roon yang telah menyertai Asisten Residen dalam ekspedisi penghukuman ke Wandamen (*ibid*). Namun Starrenburg tidak mengemukakan arti yang lebih dalam yang dimiliki kerang triton di daerah ini. Eygendaal mendengar hal ini dari mulut seorang guru yang ketika itu bertempat tinggal di Roon:

"Ketika itu masih waktu permulaan, kira-kira tahun 1911. Pada suatu malam ia [sang guru] dibangunkan oleh suatu patroli (detasemen pasifikasi, K). Orang telah mendengar bahwa salah seorang kepala mempersiapkan pesta konoor. Yang disebut 'konoor' di sini adalah kerang triton yang menurut anggapan orang mengandung kekuatan kreatif. Sebagai benda sakti yang hebat ia disegani dan dihormati. Pesta semacam itu tak dapat diizinkan; dalam pesta itu dihamburkan sejumlah besar makanan di malam hari, dan orang bermabuk-mabukan dengan segala akibat yang mungkin terjadi. Semua orang tahu, pesta semacam itu dilarang."

Ternyata pesta itu akan diselenggarakan di suatu pulau kecil. Tentara menuju ke sana dan mengepung tempat tinggal kepala, menghancurkan "konoor" itu, sedangkan kepala kampung sebagai organisator dihukum empat tahun penjara.

Hukuman yang luar biasa beratnya ini hanya dapat kita sedikit memahaminya apabila kita melihatnya dengan latar belakang pelayaran-pelayaran perompakan (raak) yang dilakukan atas pertimbangan prestise, sebagaimana telah kita gambarkan berkenaan dengan Windesi. Yang memberikan petunjuk, sehingga mengakibatkan tindakan drastis itu justru seorang guru (Amboin). Orang-orang yang terlibat dapat dipastikan tidak berterima kasih kepadanya, dan peristiwa itu pun sudah tentu tidak memajukan komunikasi. Tapi sang zendeling memandang tindakan ini perlu

demi tujuan yang hendak dicapai (pasifikasi, K.). Dan jelas, bahwa dengan itu juga agama adat mendapat pukulan maut.

"Kok orang Roonlah yang tertimpa bencana ini", demikian sudah pasti tuturan Starrenburg, seandainya dia mengetahuinya. Tetapi dalam hubungan ini perlu dicatat bahwa para guru ketika itu dan kemudian pun tidak semuanya bersikap terbuka terhadap para zendeling. Patut diperhatikan juga bahwa kebijaksanaan tersebut adalah sesuai dengan garis keras yang mulai orang ikuti waktu itu. Bertahun-tahun kemudian, dalam Nota Serah-terima (1917) Starrenburg menyatakan secara terang-terangan mengenai garis keras itu: "Baru saja kami menetap di Roon, berdatanganlah permintaan dari seluruh Wandamen untuk mendapatkan guru. Dan *di mana-mana dipersyaratkan* (kursif FCK): korwar-korwar harus diserahkan, dan haruslah dibangun tempat tinggal guru serta bangunan gereja/sekolah."

Jadi dipakai cara-cara yang mengandung pertentangan: sebelum penduduk mengenal Injil dengan baik (mereka hanya dalam garis besar mengetahui isinya), tanpa penggembalaan, mereka sudah diharuskan memutuskan hubungan dengan hal-hal yang tradisional. Maka bagaimana mungkin orang memikirkan akibat-akibat langkah besar yang hendak mereka ambil secara bersama? Pimpinan UZV sudah menyadari hal ini, demikian pun sedikit banyaknya para zendeling. Namun mereka ini memakai rumusan yang terasa bersifat pukul rata dalam menggambarkan keadaan: "Di mana-mana ada kebutuhan akan pendidikan dan pemberitaan" Injil ... Seperti halnya Saudara Van Hasselt, ia (Starrenburg) mendatangi daerah-daerah, di mana sebelumnya tidak pernah ada orang Eropa, dan di mana-mana orang jemu dengan kekafiran dan mengharapkan hal-hal yang lebih baik."

Kalau kita mengupas berita ini, maka kesimpulan berikut ini tak dapat dihindari lagi:

a. Lewat segala macam kontak orang telah mendengar tentang apa yang terjadi di Roon dan sebagian juga apa apa isi Injil. Orang bertindak sesuai dengan perubahan zaman.

b. Terdapat juga kaum agnostik, orang yang tidak percaya kepada agama yang lama maupun yang baru. Jenis orang ini pasti dijumpai di mana-mana. M.J. Gouweleos antara lain telah menjumpai juga gejala itu di Sulawesi Tenggara, dan ia menulis: "Ternyata menempuh hidup tanpa adat lama adalah suatu langkah yang mengandung risiko besar, dan kalau orang melepaskan adat lama itu maka hal itu acap kali bagi kami merupakan petunjuk yang jelas mengenai perubahan yang telah terjadi di dalam

kalbu. Hanya, perbuatan melepaskan adat lama itu menurut saya tidak dapat dijadikan ukuran mengenai Kristen tidaknya seseorang. Sebab kami telah menjumpai banyak orang yang areligius (tak beragama), yang dengan sama mudahnya, sekalipun hanya sebagian, melepaskan adat itu.”¹ Dalam hubungan ini kami pun harus memperhatikan catatan Van Balen, yaitu bahwa di dalam rumah di mana-mana masih dapat dijumpai korwar yang sudah tak terpakai.

c. Ketika angkatan tua (sebab angkatan tua ini pun terdapat di mana-mana) merosot pengaruhnya, maka mereka itu pun merasa dirinya tersingkir. Ketika di Roon konoor Maresi pun mulai mengikuti pelajaran baptisan, maka situasi malah menjadi gawat. Akan tetapi orang-orang yang sampai waktu itu masih mempertahankan agamanya yang lama, sekarang berkata: ”Khalayak ramai sudah menjadi Kristen, dan sekarang datang zendeling memperkuat barisan mereka, maka marilah sekarang kita menyerah dan ikut”.

Jadi ini adalah kasus yang jelas orang memilih kesetiakawan. Tidak mungkin sebagai angkatan tua orang memenculkan diri. Dalam hal ini tersangkut seluruh martabat mereka, dan ini berarti kedudukan mereka dalam masyarakat. Jelaslah pilihan ini bukannya peralihan yang berdasarkan ”keyakinan batiniah”. Di mana ikatan kemasyarakatan masih kuat, di sana orang berpegang teguh pada yang lama. Ini jelas terutama di Halmahera. Ketika kebangunan besar melanda daerah-daerah yang luas, terdapat juga beberapa kantong, yaitu kampung-kampung orang-orang Galela, yang tetap berpegang teguh pada tradisi. Ketika mereka diberitahu tentang adanya ratusan orang Tobelo berpindah kepada agama Kristen, jawaban satunya adalah: ”Terserah mereka”. Van Dijken menulis (± tahun 1899): ”Pada umumnya mereka menganggap sepi zending, sikap enggannya demikian kaku, sehingga sampai sekarang tidak mungkin menggerakkan mereka untuk berbalik”. Dan kesimpulannya kemudian adalah: ”Memang orang itu ... harus bergabung dengan zending karena salah satu sebab luar, karena mereka tidak mengenal perubahan atau kebutuhan dalam”.

Telah kami sajikan fakta-fakta pilihan. Apakah fakta-fakta itu cukup mewakili kenyataan? Bagaimanapun fakta itu merupakan bagian dari kenyataan. Bukankah Starrenburg justru ingin menulis tentang ”Bayangan dan Terang”? Dan isi laporannya sesuai dengan judul itu; orang dapat menilai sendiri. Sekitar tahun 1911 ujarnya: ”Kekafiran selalu muncul

¹M.J. Gouweloos, ”Kracht, geesten, goden”, dalam: *Mededeelingen*, 83 (1939), hlm. 423-433. Bnd. juga tokoh Talasa di Poso, lihat J. Kruijt, *Kabar Keselamatan di Poso*, hlm. 123.

kembali; ia berusaha merebut kembali daerahnya yang lama. Hal yang sama terjadi pada kita (di Eropa, K.), padahal Eropa sudah berabad-abad lamanya memiliki Injil. Air pasang diikuti air surut. Dan tidak bisa dihindarkan di sana-sini orang mulai melihat datangnya air surut itu." Lebih jelas lagi dikatakan dalam Laporan Tahunan 1910-1911: "Van Balen pernah menulis: 'Tiap kali saya pergi ke Roon, saya khawatir kalau-kalau air surut sudah mulai'. Kini air surut itu memang telah mulai."

Penggunaan kiasan air pasang dan air surut itu tidak membuat orang luar mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai keadaan, bahkan sebaliknya. Begitu orang menggunakan kiasan dari bidang ilmu hayat (biologi) atau ilmu alam (fisika), segera dalam gambar tentang masyarakat manusia yang hendak digambarkan itu dimasukkan unsur asing yang tidak menjernihkan gejala-gejala yang mau ditunjukkan. Gara-gara kiasan seperti itu orang memberi gambaran miring tentang kenyataan. Kita dapat melihatnya begitu orang mengemukakan contoh-contoh dari kenyataan itu sendiri. Begitu yang notabene ditulis Starrenburg: "Orang begitu sering mengira, bahwa di sini semuanya sempurna. Dan pada waktu air pasang, kami sendiri pun begitu cenderung mengira bahwa segalanya akan tetap demikian keadaannya, dan kemudian kita menggerutu, apabila air surut."

Suatu kiasan yang tak jelas; tetapi kemudian menyusul ralat: "Melihat pos (bukan resort) Roon itu dapat saya katakan: air surut telah datang. Setelah pengkristenan, menyusul sekarang penginjilan. Hampir semua orang dipermandikan, dan mereka tahu benar: kita harus rajin belajar dan pergi ke gereja, sebab kalau tidak kita takkan dipermandikan. Ini adalah rangsangan. Tetapi sesudah dipermandikan, orang pun bepergian; di mana-mana orang berhubungan dengan dunia kekafiran dan terjerumus dalam godaan dan pergumulan. Apakah mengherankan, kalau beberapa orang terjatuh?"

Dewasa ini kita anggap lebih tepat kalau urutannya terbalik saja: Terlebih dahulu penginjilan (maksudnya: pemberitaan firman sampai orang sungguh-sungguh memahami dan menerima iman Kristen), dan sebagai hasilnya baru pengkristenan (perbuatan memasukkan orang dalam agama Kristen). Ternyata juga, orang Roon agaknya mengharap agar permandian menghasilkan sesuatu yang istimewa bagi dirinya. Mereka mengharap agar melalui permandian mereka tidak hanya menerima nama baru, melainkan juga kehidupan baru oleh rahmat Tuhan. Akan tetapi harapan itu berakhir dengan kekecewaan. Ternyata orang jatuh sakit juga setelah dipermandikan, harus bekerja keras juga seperti sebelumnya, dan tidak terjadi mujizat-mujizat. Singkatnya, tidak terbit keadaan sejahtera.

Sebaliknya tuntutan-tuntutan kesusilaan bertambah keras. Dalam pada itu orang tidak hanya kehilangan kesetiakawanan dengan teman-teman "kafir" dahulu, melainkan juga tidak bisa lagi mengikuti upacara-upacara mereka. Pengawasan sosial oleh kelompok-kelompok tradisional kelihatan sudah hilang; gejala ini kita temukan pertama-tama di kalangan angkatan muda. Sementara itu lingkungan yang baru masih belum memiliki keterpaduan di dalam yang menjamin ketahanan dan yang menyediakan jawaban atas segala pertanyaan. Maka orang mengalami ketidakpastian, sebab di banyak bidang, di bidang struktur dan kegiatan kemasyarakatan serta ekonomi, orang dibiarkan berada dalam ketidaktentuan. Maka individualisme yang sedang menanjak pertama-tama dimanfaatkan secara negatif, lagi pula secara pasif. Dan itulah pulau Roon, yang menjadi pusat gerakan besar itu. Akan tetapi Roon merupakan pangkalan perahu, dengan para pedagang dan orang-orang asingnya. Maka Roon yang dahulu tersohor keburukannya karena penyalahgunaan tuak dan kecabulannya, Roon itulah yang kini memperlihatkan bahwa "penyimpangan-penyimpangan" kolektif dahulu itu sekarang telah "merosot" menjadi urusan perorangan.

"Yang paling sering terjadi adalah perkara zinah. (Dahulu juga tuak dan wanita termasuk segi-segi yang lemah dalam akhlak orang Roon). Tempat itu adalah pangkalan perahu dengan banyak orang asing dan pedagang. Di antara mereka ada yang menawarkan uang f 5,- kepada seorang Irian, apabila ia dapat menyajikan seorang perempuan untuk beberapa hari: tak perduli berapa mudanya, dan yang sudah agak tuapun jadilah. Orang-orang kafir dahulu sering melayani permintaan semacam itu. Sekarang anak-anak sekolah diganggu terus, dan penyalahgunaan tuak pun mulai timbul lagi. Pesta-pesta tidak dilarang oleh Pemerintah dan apa arti pesta tanpa tuak? Anak-anak pun ikut minum" (Laporan Tahunan Starrenburg, 1910).

Starrenburg rupanya tidak sampai mengetahui, bahwa pengawasan sosial memang ada. Tetapi pengawasan sosial itu terbatas pada kerabat darah dan kerabat sanak. Dari situlah asal pendapatnya: "Kekafiran orang Irian adalah: apa yang diperbuat oleh tetangga saya, itu urusannya sendiri. Dan sekarang di sini juga datang agama Kristen dengan tuntutan kasih persaudaraan dan kasih kepada sesama manusia." Pernah Starrenburg menunda permandian di kampung Yende dan Mena di Roon, dengan maksud menonjolkan asas baru tersebut. "Benar telah ada calon-calon baptisan, tetapi karena sementara itu ada beberapa orang di antaranya yang tindak-tanduknya tidak baik, maka saya tunda permandian itu untuk

semua. Dengan itu saya membuat mereka saling bertanggung jawab atas perbuatan jahatnya." Dalam hati Starrenburg timbul pertanyaan, apakah hati nurani orang Irian yang masih tertidur itu dapat dibangunkan lain daripada oleh karya Roh Kudus. Menghadapi keadaan itu ia mengenakan disiplin gereja kepada beberapa orang. Ini berarti bahwa orang harus menanggung sendiri akibat-akibat perbuatannya. Orang-orang yang kena disiplin itu ternyata tetap juga mengunjungi gereja. Jemaat di Yende (tempat tinggal Starrenburg di Roon) "kini memiliki 170 anggota, akan tetapi di sini ada kesulitan-kesulitan besar. Dosa sudah seperti noda hitam melekat pada jemaat itu. Orang-orang lelaki menceraikan istrinya dan mengambil istri lain. Namun dengan bantuan kepala-kepala, pasangan baru itu semua bercerai lagi. Rakyat ikut juga membantu, baik yang telah dipermandikan maupun yang belum. Orang-orang di sini dahulu sangat asusila; dibandingkan dengan keadaan itu sekarang terdapat kemajuan besar. Apakah ini berarti hati nurani mereka mulai terbuka?"

Namun seperti telah kita lihat, kehadiran demikian banyak orang asing menampakkan atau menyebabkan adanya setengah pelacuran. Dan kita harus mengambil kesimpulan, bahwa kebiasaan-kebiasaan perkawinan yang terdahulu ikut berperan. Kanak-kanak dikawinkan, kadang-kadang dengan lelaki tua yang telah memiliki seorang istri atau lebih. Perkawinan-perkawinan sering dipaksakan dengan berbagai alasan, tetapi terutama demi status, demi kerja sama antara dua kelompok kerabat. Maka pelacuran merupakan pergeseran dari kegiatan kelompok ke kegiatan perorangan. Lagi pula, anak-anak gadis yang bersangkutan diberi pakaian "pantas" dan seringkali mendapat perlakuan yang lebih terhormat daripada yang akan mereka peroleh dari pihak seorang penganten Irian dan keluarganya. Pekabaran Injil tak bisa tidak menyebabkan juga terbukanya kelompok-kelompok kerabat yang selama itu tertutup. Pembukaan ini sekaligus merupakan semacam emansipasi bagi orang perorangan dan kelompok. Tidak semua orang mampu memanfaatkan "kebebasan" ini dengan baik. Hal ini nampak paling jelas bila terbuka peluang menjalankan fungsi-fungsi baru, memainkan peranan-peranan baru. Pilihan banyak, sedangkan bimbingan sering kurang, seperti akan kita lihat dalam pasal berikut.

2. "Penolong-penolong kami tidak selalu menolong kami (Starrenburg)"

"Tidak selalu", tetapi pada pokoknya mereka memang memberi pertolongan. Kita memaklumi bahwa dengan meluasnya karya zending,

pekerjaan para guru menjadi semakin penting. Karena jauhnya jarak dan kurangnya alat-alat komunikasi, maka bimbingan yang diterima para guru sama sekali tidak mencukupi. Pada awal gerakan kebangunan, guru-guru itu kebanyakan orang Ambon, yang mempunyai pengertian yang baik akan tugasnya, yang menanggapi pekerjaannya dengan sungguh-sungguh, bahkan sering mempertaruhkan jiwanya atau jiwa istri dan anak-anaknya. Akan tetapi sayang, tidak semua bersikap demikian. Karena minimnya bekal pengetahuan mereka dalam hal-hal sekolah serta di bidang teologi, belum lagi dalam hal pengetahuan mereka tentang negeri dan kebudayaannya, mereka itu acap kali menimbulkan kesulitan besar pada para zendeling. Pada umumnya mereka terlalu sedikit memiliki kepekaan dan minat terhadap kebudayaan pribumi, dan bila mereka memiliki, tidak selalu mereka itu meneruskan pengetahuannya kepada zendeling resort mereka.

Sering kesulitan-kesulitan itu sudah mulai ketika berlangsung "pendidikan" mereka di sekolah dan di tengah keluarga zendeling. Starrenburg mendapat pengalaman yang sangat buruk. Laporan-laporannya memuat berita mengenai tiga pemuda Ambon yang tergoda oleh tingkah laku bebas orang Roon dan oleh suasana di dalam dan di sekitar toko para pedagang, sehingga mereka itu mengundurkan diri dan kemudian terpaksa diusir dari wilayah itu. Peristiwa itu membawa satu keuntungan: Setelah itu beberapa orang anak muda Roon mendaftarkan diri untuk mendapat pendidikan guru. Pada tahun 1912, ketika sekolah guru di Tobelo (Halma-hera) dibuka, lima orang pemuda Roon dapat dikirim ke sana. Selain itu pada tahun 1911 seorang anak masuk sekolah teknik (sekolah pertukangan) di Tobelo.

Sikap penduduk terhadap para guru patut mendapat pembahasan tersendiri. Bagi anak-anak muda Ambon penempatan di kampung-kampung merupakan petualangan yang berani, dan bagi jemaat yang bersangkutan tidak kurang pula. Pada waktu itu pengayauan dan perompakan masih dilakukan sering kali, sehingga banyak orang takut bertempat tinggal jauh dari pos-pos zending. Namun kebanyakan mereka pergi juga. Van Hasselt memuat berita tentang seorang guru muda yang telah ia bawa ke sebuah kampung di pulau Numfor. Ketika Van Hasselt hendak pergi, pemuda itu ketinggalan; ia merasa demikian sepi, sehingga tak dapat ia menahan airmatanya. Lalu seorang tua Numfor merangkul bahunya dan berkata: "Tenanglah, kami akan menjadi semah-semahmu" (semah-semah = dua batang kayu melintang perahu; padanya diikat cadik, untuk mencegah perahu terbalik). Akan tetapi sering juga terjadi yang lain. Disebabkan

kedudukannya, para guru mengetahui berbagai hal yang waktu itu lebih baik tetap disembunyikan. Sesungguhnya di kampung itu ia seorang mata-mata, yang sekaligus merupakan pemimpin baru. Kedudukan orang-orang tua sedikit banyak terongrong, dan para kepala merasa kedudukannya sebagai tokoh pemimpin goyah. Apabila seorang guru telah mempunyai beberapa orang kepercayaan dan telah menguasai bahasanya, seringkali dia menjadi orang yang dapat menuntun penduduk kampungnya ke arah yang baik. Namun tidak selalu ia berhasil.

"Di Syeri telah meninggal seorang guru bernama Hoekom (1909) dalam keadaan yang menimbulkan kecurigaan. Kepala desa mencoba menutup-nutupi peristiwa itu dengan satu-satunya cara yang dapat ia pakai, yaitu dengan mengadakan jamuan besar untuk mengenangkan almarhum." Bagaimana Starrenburg harus bertindak? Menyatakan penghargaan atas gelagat itu dan tidak bertindak lebih jauh? Ia menulis: "Adalah sangat sulit untuk menjelaskan kepada orang-orang itu, bahwa saya menghargai rasa cinta mereka terhadap almarhum, namun menganggap jamuan untuk simati itu tidak sesuai dengan agama Kristen". Tambahan pula ada dugaan bahwa guru itu kemungkinan meninggal karena diracun. Apa yang benar, siapa yang benar? Apakah bagi penduduk kampung ybs. tersedia pilihan lain? Lantaran tidak ada seorang pengantar yang dapat memimpin pemakaman itu secara "Kristen", mereka telah mengikutsertakan anak-anak sekolah dalam upacara pemakaman. Dan anak-anak itu telah berdoa dan menyanyi. Sebab dari kematian Hoekom tetap merupakan rahasia.

Lebih sulit lagi, bila para guru sendiri tidak lebih baik moralnya daripada moral penduduk setempat, ya, kadang-kadang bahkan jauh lebih rendah. Apa yang menjadi sebabnya? Apabila pemuda dan pemudi saling pandang bahkan sekalipun hanya saling melihat hal itu bertentangan dengan kode moral penduduk. Tapi di sekolah, di mana sering gadis-gadis dewasa pun masih menjadi murid, dan pada waktu katekisasi dan kebaktian-kebaktian gereja, hadirin justru harus menatap pembicara, yaitu sang guru. Bawa mereka itu tidak selamanya hanya "mereguk kata-kata pembicara", tetapi mengamati pembicara sepantas-pantasnya, tidak seorang pun dapat menyalahkannya. Tetapi apa akibatnya? Mula-mula keadaan seperti itu merupakan godaan bagi guru/pengantar jemaat, tetapi ada bahkan yang menyalahgunakan kesempatan dan yang membenarkan "perbuatan-perbuatan"nya dengan penalaran yang pintar. Satu contoh mengenai hal ini tidak boleh kita lewatakan, sekalipun perlu diperhatikan bahwa contoh ini tidaklah mencerminkan keadaan umum. Starrenburg melaporkan:

"Penolong-penolong kami tidak selalu menolong kami. Telah terjadi peristiwa yang sangat menyedihkan, yang melibatkan seorang guru yang sudah pernah saya pindahkan disebabkan desas-desus tentang perbuatan zinah. Saya telah menyelidiki peristiwa itu, tapi tidak dapat saya memperoleh kepastian. Di posnya yang baru dia membujuk seorang wanita yang sudah bersuami, tetapi wanita itu mengadakan perlawanan dan lari. Kemudian guru tersebut menulis surat kepada suami wanita itu: 'Sungguh istri saudara seorang Kristen. Sama baiknya dengan kami orang Ambon. Saya sudah mencoba dia, tetapi dia tidak jatuh. Di pos saya yang dulu kebanyakan mereka menyerah dan setelah itu saya perintahkan nyora (istri guru, K) untuk menangginya.'" Starrenburg memecat orang itu, yang kemudian tinggal di tempat lain. "Di sana ia berzinah dengan cara yang paling tak kenal malu, dan... beberapa orang guru masih bergaul akrab dengannya." (Starrenburg dalam Laporan 1915).

Tidak selalu juga para guru berhasil tidak mencampuri perselisihan-perselisihan setempat. Sering penduduk melibatkan mereka sebagai wasit yang disangkanya tidak memihak. Dalam hal ini kadang-kadang para guru tidak cukup bijaksana bertindak. Akibatnya jatuh korban seorang guru bernama E. Soselisa, yang mati ditikam. Pada waktu itu juga di pulau Moor seorang guru terlibat dalam perkelahian yang terjadi di rumahnya. "Seseorang mengancam guru itu dengan pisau. Seorang teman guru membacok orang itu dan mengenai kepalanya; karena perbuatan itu ia mendapat hukuman penjara dua bulan, dan setelah kembali ia menjadi musuh dan lawan sang guru." (Laporan tahunan 1913-1914). Maka sang guru terpaksa dipindahkan ke tempat lain, sebab menurut penalaran orang Irian, dia salah pihak yang bersalah, bukan orang yang membacok. Bukankah orang itu membela guru? Guru seharusnya membelanya di depan pengadilan dan memikul sendiri kesalahannya.

Contoh-contoh ini memberikan kita gambaran lain tentang tokoh guru pengantar jemaat itu. Dia berdiri di persimpangan jalan. Ia memiliki kekuasaan yang lebih besar daripada yang kadang-kadang dapat dipikul oleh "kepribadian moral"nya. Lagi pula keamanan dirinya sangat tidak tentu. Ketika desas-desus tentang kemungkinan adanya "peracunan" terhadap Guru Hoekom mulai beredar, banyak guru yang berwas-was karenanya. Kata itu sendiri sempat menimbulkan salah pengertian yang besar, sebab dalam bahasa Indonesia logat Maluku juga "ilmu hitam" dinyatakan dengan kata "racun". Hal itu menjadi jelas dari peristiwa berikut ini:

"Guru di Yomber (Meoswar) menyatakan bahwa ia hendak diracun orang dan karena itu ia mengajukan permintaan untuk dipindahkan; kalau tidak, dia akan membuat perkara besar di pengadilan (artinya akan melibatkan Pemerintah, K.). Tetapi orang Yomber berkata dengan blak-blakan: 'Ah, pak guru, dahulu percaya juga kami hal macam itu, tetapi sekarang tidak lagi'."

Kesimpulan: Para penolong adalah penolong *dalam* sengsara, tetapi acapkali juga *penyebab* sengsara.

3. Meninjau kembali "ease tahun enampuluhan" (Meoswar)

Setelah Starrenburg mulai melakukan kunjungan-kunjungan ke pulau Meoswar didengarnya beberapa fakta, yang tidak pernah diberitakan oleh Mosche dan Rinnooy, sehingga kita menganggap mereka itu tidak mengetahuinya. Ternyata senantiasa terdapat kurang komunikasi antara zending dengan orang Irian, lebih-lebih dalam tahun-tahun awal. Menjadi jelas juga, bahwa orang telah melihat dan melaporkan apa yang senang dia melihat, artinya orang memberikan tanggapan positif. Rinnooy umpamanya, yang paling sedikit empat tahun tinggal di pulau Meoswar, tidak pernah melaporkan, bahwa kedua kampung di Meoswar, yaitu Yomber dan Waprak, selamanya saling bersaingan. Starrenburg menulis (1914): "Mereka itu terbagi dalam dua kubu yang tidak bisa dipersatukan, sekalipun ada usaha-usaha kita. Dahulu (1885) pernah diceritakan oleh Saudara Bink bahwa orang Meoswar mempunyai kebiasaan memanggil orang Roon apabila mereka itu saling berselisih, dengan maksud agar salah seorang dari pihak lawan dibunuh oleh orang Roon. Saudara Van Hasselt Sr. membantah berita itu (pada tahun 1907). Kenyataan sebenarnya adalah, bahwa orang Yomber dan orang Waprak selalu dalam keadaan berselisih, akan tetapi terlalu pengecut mereka itu untuk menyelesaikan sendiri perselisihan mereka itu. Maka orang Yomber pun memanggil orang Roon untuk membunuh orang Waprak dan pada gilirannya orang Waprak membawa orang Windesi untuk mengadakan ekspedisi pembunuhan ke Yomber. Dan sekalipun sekarang tidak terjadi lagi hal-hal semacam itu, tetapi perrusuhan antar kedua kampung itu masih tetap berlaku. Secara nominal ada perdamaian, tetapi teteck bengek yang sekcil-kecilnya pun bisa menimbulkan gangguan. Berulang kali saya mengunjungi Meoswar bersama orang-orang Roon yang pernah mengadakan ekspedisi raak ke sana."

Berita ini memberikan gambaran yang lain sama sekali tentang Meoswar daripada yang diketahui orang sampai saat itu. Selama berlangsungnya "oase tahun 1860-an" yang tersohor itu, pada masa zendeling Mosche, terjadi hal-hal yang ketika itu dianggap mustahil. Mereka itu bahkan menanggalkan sepenuhnya kepercayaan tradisionalnya (bnd. jld. I, bab X, 6). Pada waktu itu para zendeling mengira, orang Meoswar berbuat demikian karena mencari perlindungan. Namun peristiwa itu telah memiliki latar belakang yang sepenuhnya lain daripada yang mereka sangka. Jaminan yang diharapkan dari pihak zending bukanlah jaminan keamanan terhadap orang Wandamen dan Roon. Dan kepercayaan orang Meoswar kepada para zendeling tidak berarti mereka percaya kepada amanat Mosche danistrinya. Yang merupakan latarbelakang sikap mereka ialah perselisihan antara kedua kampung tersebut. Sekarang menjadi jelas juga, kenapa orang waktu itu tidak bisa mengambil keputusan di mana akan dibangun rumah zending yang akan menjadi pusat kediaman bersama yang baru bagi penduduk kedua kampung itu.

Namun ternyata Yomber-lah yang pertama meminta seorang guru dan mendapatkannya. Hal ini mencanangkan zaman baru bagi daerah itu dan orang-orang Yomber dari Meoswar yang menjadi pelopornya. Jadi tampaklah oleh kita bahwa alasan-alasan dan dorongan-dorongan politik waktu itu masih tetap ikut menentukan, sekalipun orang mengungkapkannya dengan kata-kata "kami ingin mendengarkan Injil dan mempunyai seorang guru di tengah-tengah kami". Karena itu kitapun mengerti kalau Starrenburg pada tahun 1913-1914 menulis sebagai berikut: "Entah kenapa saya tidak mungkin sependapat dengan beberapa orang yang menilai orang Meoswar lebih tinggi daripada orang-orang Irian lainnya. Menurut pendapat saya, dalam banyak hal mereka itu lebih rendah. Memang tidak ada penentangan, tetapi ternyata sering berat bagi mereka itu untuk sama sekali melepaskan kekafirannya, sekalipun mereka tidak juga menentang guru."

Baiklah kita memperhatikan, bahwa Starrenburg mencatat penilaian ini 45 tahun setelah Mosche meninggal. Juga bahwa orang Meoswar telah "memutuskan hubungan dengan kekafirannya" sebelum kematian Mosche. Pada tahun 1867 mereka telah membongkar pusat sakral (Rumsram), menyerahkan korwar-korwar dan meninggalkan upacara-upacara. Sudah pada masa Rinnooy, pengganti Mosche, terbukti bahwa tindakan itu terlalu dini. Dan sekarang pun, setelah begitu banyak tahun lewat, sikap orang Meoswar lebih bersifat diplomatis daripada Kristen. Ternyata agama Kristen tidak menyediakan pengganti sepenuhnya bagi praktik-praktek

keagamaan yang lama, khusus bagi unsur-unsur magis di dalamnya. Namun ini tidak berarti orang Meoswar bersikap menolak terhadap Injil. Memang pada mulanya faktor-faktor lahiriah yang menentukan, namun pengaruh Injil yang terus-menerus lama-kelamaan ada juga hasilnya. Kami berkata: "lama-kelamaan", karena memang diperlukan waktu yang agak lama agar di semua lapangan kehidupan orang menghayati Injil sebagai kekuatan yang membuat perbuatan-perbuatan sihir tidak perlu lagi. Sudah pada tahun 1916 Starrenburg menulis, bahwa jemaat Yomber telah menyuruh seorang tukang kayu dari Menado membangun gedung gereja yang sangat bagus, dengan kayu yang mereka kumpulkan sendiri; mereka mengumpulkan juga uang untuk lantai semen. "Saya heran melihat apa yang telah diperbuat oleh Yomber pada tahun yang lewat."

Demikianlah penilaian oleh sang zendeling, waktu itu dan selamanya: Heran melihat segi-segi negatif yang tetap ada sekalipun pekerjaan p.I. sudah berlangsung begitu lama. Dan kagum menyaksikan hasil-hasil positif yang bagaimanapun juga telah diperoleh. Dalam hal ini hasil positif itu adalah: "orang bersedia untuk berkorban demi Injil".

4. Zaman para pahlawan telah berakhir; cakrawala baru

Dari halaman-halaman di muka jelaslah sudah, bahwa dalam masyarakat Irian yang tradisional seseorang dapat menonjol karena keberanian pribadinya selama berlangsungnya perjalanan hongi (serangan mendadak). Para "mambri" (pahlawan) ini mendapat kedudukan yang amat terhormat, yang semata-mata berkaitan dengan pengayuan dan perompakan budak. Namun kedatangan Pemerintah mengakhiri kegiatan-kegiatan itu. Larangannya tak langsung ditaati, tetapi lama-kelamaan ada juga hasilnya, setelah Pemerintah memiliki kapal uap yang cukup laik laut, yaitu kapal "Pionier" (Perintis).

Terutama Biak dan Wandamen yang tersohor kejahatannya, jadi ke-duanya yang mendapat giliran pertama dalam rencana pasifikasi. Sekalipun rencana-rencana itu mula-mula hanya sebagian kecil yang terlaksana, namun desas-desus tentangnya cukup mempunyai pengaruh. Waktu itu hampir tak ada orang yang "bersih hati nurani"nya, dan hampir di mananya dalam rumah para "pahlawan" bergantungan tengkorak hasil kayauan. Memang yang dikejar oleh detasemen yang dikirimkan itu biasanya hanya "pembunuhan-pembunuhan" yang tersohor itu. Akan tetapi sesungguhnya seluruh penduduk terlibat, karena pelaksanaan "tindakan pahlawan" itu dilakukan secara berkelompok di bawah pimpinan seorang "mambri".

Bahwa dalam ekspedisi penghukuman itu jatuh korban, itu dikarenakan penduduk kampung-kampung yang bersangkutan melarikan diri dan juga karena mereka tidak mau menyerahkan "pahlawan-pahlawan"nya.

Sangat berbahaya dan kurang bijaksana bahwa detasemen itu meminta bantuan juga dari kampung-kampung yang sudah dipasisifisikan, seperti misalnya Roon. Jelaslah bahwa mereka itu kemudian akan dianggap bertanggung jawab atas segala yang telah dilakukan oleh detasemen itu.

Karena itu juga beredarlah berbagai desas-desus. Yobiri, salah seorang mambri yang sedang dicari, konon mau menyerang Roon dengan tiga perahu perang. Pengikut-pengikut Berai, "pahlawan" yang lain, katanya telah membunuh para guru di Kwatisori. Perbuatan semacam itu menurut kesadaran hukum orang Irian memang masuk akal, sebab para zendeling dan guru adalah satu-satunya orang asing yang tanpa banyak risiko dapat dienyahkan. Akan tetapi semua itu kabar angin belaka, betapapun telah menimbulkan keresahan, terutama di kalangan guru yang bertempat tinggal terpencil. Kenyataannya tepat kebalikannya, yaitu para mambri itu malahan mendatangi para zendeling untuk meminta mereka menjadi penengahnya. Seperti beberapa puluh tahun yang lalu, sekarang pun banyak mambri yang menyerahkan diri kepada para zendeling. Dengan cara demikian dapat dihindari pertumpahan darah.

Tetapi ada juga mambri-mambri yang memilih cara yang lain sama sekali. Di mata Pemerintah mereka telah tidak memiliki lagi kedudukan sosial yang tinggi. Tetapi kini terbuka kemungkinan lain: mereka bisa meminta guru bagi kampungnya. Dengan demikian masa lalunya dapat ditutupi, dan mereka pun mendapatkan kedudukan sosial di bidang lain. Demikianlah Van Hasselt mendengar berita tentang seorang mambri bernama Namer ("kepiting beracun") dari Namber di Numfor yang terkenal sebagai pembunuh besar. Sekarang ia menaruh perhatian kepada Injil dan ingin berbicara dengan Van Hasselt. Ketika Van Hasselt datang ke rumahnya, Namer sedang keluar. "Tetapi", demikian tulis Van Hasselt, "di rumahnya saya lihat dua belas kepala orang berderet-deret". Starrenburg menulis (1912): "Dari Nabirei (Teluk Cenderawasih Selatan) telah datang permintaan untuk mendapatkan seorang guru. Permintaan itu diajukan oleh Abyeni, seorang pembunuh besar. Dia telah datang ke sini beberapa kali tanpa hasil, tetapi sekarang saya berikan dua orang Roon, yaitu Willem Isiri dan iparnya Filip Sanoi. Istri Filip Sanoi baru lulus sekolah sehingga dia dapat ikut membantu memberikan pelajaran."

Dan demikianlah Tena Sanoi memberikan pelajaran di kelas, sedangkan suaminya dan kakaknya melaksanakan kerja rintisan di Nabirei. Apa-

kah orang kini menerima Injil karena mendapat tekanan dari mambri mereka itu? Jawabannya tentunya menidakkan. Para perintis itu harus benar-benar berusaha untuk memenangkan simpati penduduk, sebab dalam keadaan tidak satu pun kampung yang penduduknya bulat dan serasi.

Dalam proses perubahan fokus (inti) kebudayaan di Teluk Cenderawasih itu, baik Van Hasselt maupun Starrenburg sebanyak mungkin mengikutsertakan tenaga perintis pribumi. Sayang mereka ini tidak selalu sanggup menghadapi tugasnya. Namun demikian pengaruh mereka besar. Mereka itu penduduk asli yang cukup tahu, bahwa sukubangsanya tidak akan segera saja menyesuaikan diri dengan keadaan yang telah berubah. Lantas, bagaimanakah semestinya penyesuaian itu? Siapakah yang akan tampil sekarang sebagai pemimpin atau setidak-tidaknya sebagai orang berwibawa?

Di banyak kampung yang sudah meminta guru, penduduk tidak secara bulat menjadi pendukung hal yang baru. Sering sekali kepala kampung menjadi penentangnya. Tentang beberapa orang hal ini dinyatakan dengan jelas. Demikian halnya Korano Syabes (di Roon) yang menjadi "penentang kawakan". Tetapi agaknya kemauan seorang kepala kampung tidak menyelesaikan persoalan. Begitu pula ketika ia bersikap pro dan rakyatnya kontra. Kadang-kadang kita mendapat kesan, bahwa sejumlah besar orang memperebutkan kehormatan yang berkaitan dengan permintaan akan seorang guru. Tentang Rumberpon, Starrenburg menulis: "Di sini berkecamuk persaingan; masing-masing ingin menjadi raja dan karenanya masing-masing menempuh jalannya sendiri-sendiri".

Karena itu juga tidak terjadi apa-apa. Banyak raja, tapi tak ada rakyat. Tak seorang pun merasa tertarik untuk memainkan peranan seperti yang diharapkan orang lain. Tetapi dalam hal ini yang terlibat adalah "AKU (ego) yang diperluas", sebab di sini terjadi benturan antara keret-keret, bukan antara perorangan. Guru barulah dapat masuk setelah semua pihak berhasil mencapai kesepakatan (jadi, bukan lantaran orang takut kepada seorang bekas membri). Dalam hal itu selanjutnya semuanya dapat saja berjalan dengan baik. Namun tidak dapat dikatakan bahwa di salah satu tempat karya p.I. di masa kebangunan itu berkembang dengan baik hanya karena sikap positif kepala-kepala tertentu, yang dengan sendirinya diikuti oleh rakyatnya. Sikap kepala kampung tidak mempunyai pengaruh sedikit pun. Minat orang terbanyaklah yang menentukan. Demikianlah di seluruh Teluk Cenderawasih.

Maka masa kejayaan pahlawan menurut pengertian tradisional itu pun telah berlalu. Akan tetapi perubahan zaman itu tidak hanya berdampak negatif. Jalan baru yang orang tempuh membawa hal-hal yang baru. Di-

namika Injil tidak semata-mata membebaskan mereka dari napsu balas dendam yang jahat. Ia pun telah membebaskan mereka dan penduduk kampung lainnya dari pertentangan yang jauh lebih tajam, yaitu pertentangan antara "AKU yang diperluas", yang mencakup para kerabat dekat, dengan kelompok-kelompok penduduk lainnya, bahkan termasuk juga orang-orang dari daerah lain, yang tidak mereka kenal. Akan tetapi ... tidak semua orang melihat kebebasan itu, jalan baru itu. Beberapa orang tetap bersikap curiga juga dalam masa peralihan, yaitu masa terjadinya "kebangunan besar". Ini pun harus dengan jelas disebutkan, karena merupakan fakta penting di bidang etika sosial. Fakta ini mengakibatkan, bukannya perjuangan bersenjata, melainkan pergumulan batin. Bagi orang-orang yang hanya secara formal telah menempuh jalan baru yang terbuka bagi mereka, perjuangan itu masih ada di hadapan mereka. Hal ini menimbulkan ketegangan-ketegangan sosial, sebagaimana akan kita lihat nanti, bahkan juga dalam batas-batas lingkungan kampung yang sempit, yang selama ini sedikit banyak kita anggap sebagai satu kelompok yang serba sama.

5. Para pahlawan zaman dahulu tidak berhasil mengikuti perkembangan, namun masih mempunyai pengaruh yang besar

Setelah Van Balen berangkat dari Windesi (1912) ada tanda yang memberi harapan, bahwa orang Windesi secara batiniah tergerak oleh perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya. Akan tetapi laporan pertama Starrenburg sudah memberikan bukti kenyataan bahwa sikap penduduk secara keseluruhan tidak berubah. Mereka memang hadir pada pertemuan besar pertama, yaitu pada pesta zending tahun 1910 di Wandamen. Akan tetapi kesatuan yang diperlihatkannya itu hanyalah pura-pura.

Pada tahun 1915, rumah di Roon rusak akibat gempa bumi yang besar, dan Starrenburg pun pindah ke Windesi. Di sana dia bersama keluarganya menempati rumah Van Balen di atas bukit, yang kokoh sekali dan terbuat dari kayu yang terkeras. Sekalipun jarak antara rumah zending dan kampung tidak begitu jauh sehingga terjangkau oleh teriakan, namun Starrenburg merasa adanya jarak yang besar. Dia menulis (tahun 1916): "Hati kami kebanyakan berada di Roon. Di sana kami telah tinggal di tengah orang banyak, sedangkan di atas bukit ini kami merasakan jarak. (Van Balen notabene tinggal di sana selama kira-kira 20 tahun, K.). Dan ...

majoritas besar orang Windesi masih tetap bersikap menolak terhadap kami. Di Roon selama kami bermukim di sana kebanyakan orang masuk Kristen. Memang jumlah murid sekolah di Windesi pada tahun 1916 terhitung seratus orang dan jumlah anggota jemaat mengalami kemajuan. Tetapi terdapat pula banyak penentang di sini. Hal itu pada pokoknya disebabkan oleh watak orang Windesi; karena itu agama Kristen di sini akan menghadapi perjuangan yang berat." Dalam Nota serah terima pada tahun 1917 ujarnya: "Windesi adalah kampung yang sulit dan sangat merepotkan dalam memimpinnya. Jemaat Kristen terlalu banyak bersatu-padu dengan orang-orang sekampungnya yang masih kafir, dan orang-orang Kristen itu tidak mudah membuka isi hatinya. Umpamanya, di Windesi pengangkatan beberapa orang penatua telah menjadi pokok pembicaraan, akan tetapi orang tidak sepakat dan karena itu pengangkatan itu kami tangguhkan."

Jadi tidak ada kesatuan pendapat antara mereka; karena itu juga mereka belum sungguh-sungguh mau menanggung akibat-akibat peralihan mereka ke agama Kristen. Kebanyakan orang masih belum masuk Kristen, dan mayoritas itu menguasai kampung, termasuk kaum Kristen yang tinggal di kampung itu.

Meskipun beberapa orang (bandingkan para peserta perjalanan Van Balen) telah membanting setir, namun Windesi secara keseluruhan tidak mau membuka diri terhadap pengaruh kebangunan rohani yang besar. Sama halnya di banyak tempat yang lain. Di banyak kampung tetap bertahan atau muncul lagi perlawanan, yang sulit untuk diatasi.

Maka orang keliru kalau dengan tidak membeda-bedakan memakai kata-kata: "kebangunan yang menggerakkan semua orang ke arah agama Kristen". Di Roon pun, sebagian penduduk Syabes tetap menolak Injil, dan karenanya Starrenburg menamakannya suatu "pos yang berat". Tentang Soboi dikatakannya: "Di sini orang selalu berpegang teguh pada kekafir", dan tentang Tandia: "Kampung ini selamanya merupakan pos yang sukar. Sebagian penduduk berdiri di pihak guru, sebagian lagi berada di bawah pimpinan seorang bekas perantaian (yang telah mlarikan diri), yang didampingi beberapa orang pembunuhan dan semacamnya. Dan mereka tetap menimbun dosa, karena di pedalaman itu (di tepi sungai Woisimi) mereka merasa aman dan berada di luar jangkauan hukum." (Laporan Tahunan Starrenburg 1912-1913).

Di beberapa kampung, seperti di Windesi, keretakan dalam masyarakat kampung cenderung menjadi bersifat tradisional. Akan tetapi menggambarkan keadaan ini, belum juga menghasilkan kejelasan mengenai sebab-sebabnya. Mengenal keadaan itu memang penting, tetapi sebab-

musababnya tidak terbeber dalam data yang diambil dari laporan-laporan para zendeling. Sekiranya yang menggerakkan orang-orang itu hanyalah perlawanan terhadap Injil, maka alasannya bersifat religius murni, akan tetapi dalam keadaan dan di masa yang kita lukiskan ini kehidupan masyarakat tidak terbagi atas berbagai bidang yang terpisah-pisah.

Pun kalau kita memiliki data-data statistik yang menampakkan perbandingan masing-masing pihak menurut angka, kita belum dapat memperoleh kejelasan. Faktor kedudukan sosial para pahlawan zaman dahulu ikut berperan, karena mereka mencari jalan lain menuju kedudukan sosial yang baru, sekaligus untuk menyamarkan masa lampau. Namun yang memegang peranan utama dalam hal ini bukanlah orang-orang perorangan melainkan *kelompok-kelompok fungsional*. Dan kelompok-kelompok itu di sini atau pun di mana saja adalah klan-klan (keret) atau subklan-subklan yang dipersatukan satu dengan lainnya oleh tali perkawinan. Klan/subklan itu sangat erat hubungannya satu sama lain. Klan-klan pemberi dan penerima penganten wanita itu saling bergantung. Dengan perkataan lain: "masing-masing dari mereka itu berperan saling melengkapi". Artinya, dalam hal perayaan upacara-upacara daur kehidupan, pemakaman, perkabungan, satu klan (subklan) bisa mengenakan pengawasan sosial yang ketat terhadap klan-klan atau subklan yang terikat dengannya, supaya mereka menjalankan tugas kewajibannya. Pengawasan itu diperketat oleh adanya ancaman hukuman dari pihak orang yang sudah mati, yaitu nenek moyang. Dan kalau di samping ini para inderri (dukun) dan/atau mambri ikut terlibat, maka tekanan sosial-religius pun menjadi berat luar biasa.

Karena itu mengambil keputusan adalah berat luar biasa bagi orang-orang perorangan yang selaku anggota kelompok fungsional menghadapi mitra sekaligus "saingan" mereka. Kurang jelas, apakah para zendeling ketika itu telah memahami tajamnya masalah ini. Dari laporan-laporan yang ada ternyata pemahaman itu sedikit saja.

Masa kejayaan para pahlawan sudah berlalu, tetapi "mereka yang tertinggal" tetap besar pengaruhnya, kadang secara terbuka dan kadang dengan cara-cara tersembunyi. Dan di daerah-daerah yang jauh letaknya sesungguhnya orang masih berpegang pada pola lama, sekalipun secara formal beberapa orang menyatakan dirinya memihak kepada yang baru.

Pemerintah tahu juga hal ini. Pemerintah melihat bahwa "pahlawan-pahlawan" yang pernah menjalani hukuman tetap dinilai sebagai pahlawan oleh rakyat. Pengaruh mereka begitu besarnya, sehingga kadang-kadang mereka diangkat jadi kepala kampung. Hal ini terjadi karena pertimbangan pedagogis, dan juga karena dengan cara itu perilaku mereka sedikit ba-

nyak bisa dikendalikan. Mereka dibuat bertanggung jawab atas perbuatan penduduk kampung mereka, meskipun jelaslah hal itu tidak menyenangkan mereka. Kebijaksanaan ini dipakai pihak pemerintah jajahan selama berpuluhan-puluhan tahun, juga di Irian bagian Timur (Papua Nugini). Tapi tentu saja cara ini bisa ditempuh hanya di tempat-tempat di mana "pahlawan-pahlawan" itu adalah orang berwibawa. Wibawa (gengsi) itu mereka nikmati antara lain karena selama menjalani hukumannya (kebanyakan di Ternate) orang-orang itu telah menguasai bahasa Melayu (Indonesia).

6. "Tuhan ada di Mekkah": Konfrontasi dengan orang Islam

Pedagang-pedagang dari wilayah Indonesia lainnya hampir semuanya beragama Islam. Meskipun penyebaran agama ini hampir di semua tempat terjadi melalui perdagangan, tetapi pengaruh pedagang-pedagang tersebut kepada orang Irian dapat diabaikan. Soalnya, orang yang masuk Islam tidak boleh lagi menikmati daging babi. Ini merupakan faktor penting, karena babi itu merupakan satu-satunya hewan besar di Irian dan memainkan peranan penting dalam pertukaran barang dan bahan makanan untuk perkawinan. Biasanya yang berpindah kepada agama Islam hanyalah wanita-wanita muda Irian yang telah kawin dengan pedagang-pedagang itu. Namun ada juga faktor-faktor yang menguntungkan agama Islam dibandingkan dengan zending Kristen. Kaum pedagang tidak berkeberatan terhadap pesta-pesta orang Irian, malahan sebaliknya, bagi mereka pesta itu merupakan kesempatan meraih keuntungan. Maka ketika di Raja Ampat beberapa kampung beralih agama, setelah gara-gara kelalaian penduduk sejumlah besar pohon kelapa milik seorang pedagang di Efman terbakar, di kampung-kampung tersebut tarian-tarian daur kehidupan tetap dipertahankan. Salah seorang tokoh Islam yang sesudah tahun 1936 menjadi tetangga kami, yaitu Sengaji Warwei, seringkali menjadi penyelenggara dan pemberi pesta. Sebaliknya zending Kristen melarang penyelenggaraan pesta-pesta itu. Maka segi ini seperti halnya diperbolehkannya poligami merupakan hal yang menarik bagi orang Irian.

Starrenburg memberitakan dalam Nota serah terima tahun 1917: "Satu fakta lagi tentang masa itu (di samping impian Yan Ariks dari Roon, K.) patut dikemukakan di sini; hal itu diberitakan kepada saya belakangan. Agaknya menanggapi kebangunan yang sedang berlangsung di sana, para pedagang itu mengatakan: 'Tuhan ada di Mekkah! Kami akan pergi ke sana, dan bila kembali akan terjadi peristiwa besar!' Mereka yang berbicara-

ra demikian itu, yaitu seorang Ternate dan istrinya orang Irian, kemudian naik haji tetapi tidak kembali lagi."

Bagaimanakah kiranya pengaruh seorang haji perempuan? Orang hanya bisa menduga, tetapi peristiwa di muka itu besar pengaruhnya terhadap orang banyak, seperti juga peristiwa hampir semacam itu, yang terjadi bertahun-tahun kemudian. Dalam laporan tahun 1911-1912 Starrenburg menulis: "Tahun lalu seorang pedagang pulang haji. Dia telah membawa serta istrinya orang Irian ke Mekkah, tetapi isterinya meninggal dalam perjalanan. Haji baru ini agaknya telah meninggalkan sikap permusuhan-nya dahulu, dalam segala hal ia tampak penuh kemauan baik dan sopan, sehingga kami keheran-heranan. Tapi ternyata bahwa ia menaruh hati kepada seorang murid sekolah kami, Amalia namanya, anak terpandai dalam kelas, padahal haji tersebut mempunyai istri di Ternate."

Starrenburg menasihati orangtua gadis itu dan gadis itu sendiri, tetapi sia-sia semuanya; beberapa orang kaki-tangan dan tukang catut berhasil membawanya kembali ke toko haji itu. Tulis Starrenburg: "Katanya Amalia menyatakan: Kalau Tuhan hendak menghukum saya, biarlah ia menghukum saya. Tetapi menurut penduduk, Tuhan tidak menyasar dia sendiri, tetapi menghukumnya secara tidak langsung: saudara lelaki dari salah seorang kakitangan itu meninggal. Ketika hendak meninggal di atas pembaringannya, anak itu mengatakan: Saya mati tidak wajar, kematian saya adalah hukuman. Kemudian kakitangan lain lagi jatuh sakit, yaitu salah seorang saudara ibu Amalia; dalam sakitnya ia mengatakan: Amalia, cepat hitung uang itu, cepat. Aduh, panas sekali rasanya." Demikianlah keterangan yang diterima oleh Starrenburg. Akan tetapi dari data ini kita dapat menyimpulkan bahwa kata-kata Amalia itu telah dianggap sebagai sumpah yang berat. Dan jelaslah bahwa orang telah mengancamkan api neraka kepada si pesakitan itu. Hal seperti itu bukan tidak biasa pada waktu itu.

Haji itu kemudian menyuruh orang berburu liar. Perbuatan itu menyebabkan ia dijatuhi hukuman dan dibawa ke Manokwari. Dalam perjalanan ia mendadak meninggal. "Amalia kini di rumah orang tua lagi. Ia terkesan karena semua kejadian itu, tetapi kesan itu tidak dalam, karena hanya menyentuh bidang permukaan. Jangan kita lupa, yang kita hadapi ini adalah anak-anak lemah di dalam Kristus."

Dalam perkawinan dengan seorang pedagang, maka alasan ekonomislah yang paling penting. Bergabung dengan seorang pemilik toko berarti mendapat banyak keuntungan, kecil maupun besar. Berang-barang tukar, yang dahulu hanya terdiri dari barang kesenian tradisional, sekarang disempurnakan dengan barang-barang toko, porselin, tekstil dan sebagai-

nya. Lebih daripada itu, dengan melalui anak perempuan orang bisa masuk toko, orang dapat mengharapkan uang panjar, dan bila perempuan Irian itu dengan pintar ikut dalam permainan sanak keluarganya, maka seringkali terjadi pedagang itu jatuh sepenuhnya ke bawah kekuasaan keluarga perempuan itu. Maka jelaslah bagi sebagian pedagang itu bahwa sanak keluarganya yang baru itu menjadi langganan yang baik, akan tetapi jelek cara membayarnya. Dengan keuntungan-keuntungan ekonomis yang demikian banyak itu, keberatan-keberatan keagamaan pun dianggap enteng. Kerabat-kerabat tertualah yang paling berpengaruh di dalam lingkungan keluarga, bukannya menantu-menantu lelaki yang masih baru itu. Dan di kalangan orang Irian sendiri begitu banyak orang yang hidup berpoligami. Maka siapa akan dapat mengajukan keberatan terhadap kenyataan bahwa menantunya telah beristri? Apalagi tugas seorang perempuan Irian di toko adalah ringan. Sebagai "ibu rumah tangga" ia memiliki cukup banyak tenaga pembantu, dan tidak ada di kampung yang berbaju lebih baik selain daripada perempuan Irian yang menjadi istri pedagang.

7. "Kita belum sampai tujuan: sesungguhnya sekarang barulah kita mulai" (Starrenburg)

Perkataan semacam ini bisa saja diutarakan juga oleh seorang Kristen Irian muda pada masa itu sebab mereka pun menyadari, bahwa mereka barulah mengayunkan langkah-langkah pertama ke arah yang baru. Bagi para zendeling dirasakan sangat berat, bahwa penduduk sekarang beralih agama secara berombongan, bahwa mereka menghayati Injil sebagai pembebasan dari rasa takut terhadap alam sakral, sesamanya, kuasa-kuasa dan kekuatan-kekuatan yang mereka takuti sampai waktu itu, pada hal "kesadaran akan dosa" kurang sekali mereka hayati. Istilah "dosa" pun tidak mereka kenal. Memang mereka mempunyai sebutan yang mengungkapkan hal-hal yang salah dan keliru. Tapi "kesalahan" dan "kekeliuhan" itu ada hubungannya dengan kewajiban-kewajiban yang tak ditepati, bahkan dengan pengabaian kewajiban melaksanakan balas dendam, membunuh tukang sihir, mengayau dan sudah barang tentu juga menghormati nenek moyang. Orang mempunyai sistem pembayaran denda, dan tidak mengenal wawasan "penebusan" (bnd. jld. I hlm. 133 br, 176, II, hlm. 42-44). Karena itu Starrenburg menulis: "Bangsa yang lemah kemauan ini akibat dosa-dosa yang telah dijalani, yang dalam segala hal merosot sedalam-dalamnya, bangsa ini tidak tahu lagi bahwa dosa adalah dosa. Mereka telah terbiasa dapat menyelesaikan segala persoalan dengan membayar."

Jelas dari sini, bahwa menurut pandangan Starrenburg, orang tidak akan menaruh kepercayaan pada adanya hukuman-hukuman irasional atau yang bersifat supra-alamiah. Hal ini tidaklah benar. Orang cukup mengetahui kekurangan-kekurangannya, misalnya karena telah mengabaikan upacara dalam kaitan dengan kuasa-kuasa yang lebih tinggi dan dengan nenek moyang. Bila orang hendak menyatakan hal itu dengan singkat, orang bisa menggunakan istilah "ko so sasar": "kami mengikuti tindakan yang keli-ru", dan itu berarti "kami mau menanggung akibat-akibatnya". Dalam hal pengabaian upacara, pelanggaran adat yang berkaitan dengan kuasa-kuasa yang lebih tinggi, orang hanya dapat mengakui "kesalahannya" dengan jalan mengejar upacaranya, artinya mengadakan "pesta-pesta".

Ketika para zendeling memperkenalkan kata "dosa", orang Irian pun menirunya. Akan tetapi pemakaianya terlalu dini adanya. Bagi mereka semula kata itu berarti: berbuat sesuatu yang oleh para zendeling dianggap tidak baik. Banyak sekali hal-hal yang tercakup dalam golongan perbuatan tersebut. Tetapi mula-mula adanya larangan-larangan itu tidak melahirkan kesadaran etis sedikitpun pada orang-orang Irian. Bukan dalam konfrontasi dengan sesama manusia, tetapi dalam konfrontasi dengan Tuhan yang hidup akan lahir apa yang diharapkan oleh para zendeling, yaitu kesadaran akan dosa. Para zendeling dan terutama juga para guru sering sekali berbicara tentang "keselamatan yang kekal dan kebinasaan yang kekal" tentang "kenikmatan sorga dan hukuman neraka". Dengan demikian mereka memperkenalkan unsur yang mengerikan, yang tidak banyak membantu orang untuk sampai kepada pengertian yang lebih dalam tentang Injil. Seperti yang terjadi pada orang German pada waktu mereka dikristenkan, kira-kira begitulah terjadi juga di Irian Barat, Halmahera dan lain-lainnya. T.F. O'Dea menulis tentang ini sebagai berikut:

"Apabila agama Kristen... diterima oleh bangsa-bangsa yang tidak mampu memahami seluk-beluk cara berpikirnya yang rumit itu, agama itu mereka buat kasar dan mereka sederhanakan. Di dalam masyarakat yang semacam itu, sesuatu agama hanya bisa mempertahankan kekuasaannya melalui rasa segan yang dibangkitkan oleh prestise supra-alamiahnya dan melalui kekerasan rohani yang dihadapkannya pada kekerasan fisik dari pihak bangsa-bangsa biadab itu. Rasa takut akan kemurkaan Tuhan dan sebagainya adalah satu-satunya kekuasaan yang berkesan pada orang-orang liar yang tak mengetahui hukum itu ..."²

²T.F. O'Dea, *Godsdienst-sociologie*, Utrecht 1968, blm. 101.

Tetapi orang-orang Irian tidak mudah dapat dibuat segan atau dipimpin. Sifat ini kemungkinan diakibatkan tiadanya pola feodal. Orang Irian dahulu maupun sekarang pada hakikatnya lebih bersifat individualistik daripada kolektif, dan pengaruh Injil telah menegaskan lagi ciri wataknya itu. Kita bisa kiranya mengambil kesimpulan, bahwa pengaruh Injil yang lama-kelamaan bertambah besar itu sampai tingkat tertentu dibarengi oleh emansipasi (pembebasan) terhadap pengawasan oleh kelompok sendiri. Besar kecilnya pengaruh Injil bahkan sedikit banyak tergantung pada emansipasi itu.

Bawa Injil dibawa ke Irian oleh orang-orang kulit putih, hal itu sejak permulaan sekali merupakan halangan bagi pekerjaan ini.³ Mula-mula orang Irian tidak mendengarkan para zendeling itu; bagi mereka tidak sulit mengabaikan jumlah kecil orang kulit putih yang berada di tengah mereka itu. Mereka menempuh jalannya sendiri, dengan menghadapi ancaman 'pembuangan ke neraka' yang dilontarkan Geissler dan para zendeling yang lain. Berulang kali telah kami kutip ungkapan orang Irian: "Kalau Tuhan hendak menghukum saya, biarlah ia melakukannya". Kini semua itu telah berubah. Setelah lima puluh tahun berlalu, telah terjadi peristiwa-peristiwa tertentu, yang membuka mata orang banyak. Kini Injil didengarkan dari sudut yang lain sama sekali, terutama kalau orang-orang sesuku datang membuka medan mendahului kedatangan guru-guru yang diminta. Tetapi ini memang "barulah permulaannya". Bawa bekas-bekas budak menjadi pembawa amanat dan perintis itu mereka setuju.

Di pihak lain bagi para zendeling berat menghargai sifat "kolektif" gerakan yang terjadi. Maklumlah menurut mereka hanya keputusan perorangan yang bisa menjadi dasar bagi keterlibatan pribadi dengan Injil dan bagi ikatan dengan Kristus. Akan tetapi bagi orang Irian anjuran untuk memberi pertanggung jawaban secara perseorangan itu merupakan anjuran yang sulit dilaksanakan.

Dalam kenyataan, jarak antara individualisme dan egoisme pun tidak jauh. Namun egoisme (sikap mengutamakan kepentingan sendiri) itu berlawanan dengan agama tradisional orang Irian dan sekaligus juga dengan agama Kristen. Sebagai akibat individualisme, orang-orang tertentu yang telah beriman mencoba mendapatkan pengikut dari antara teman-teman se-klan (se-keret) mereka. Akan tetapi bagaimana menjuruskan kehidupan

³Pada pokoknya fakta ini telah ditegaskan oleh Ny. M. Jens pada tahun 1893: "Orang kulit hitam menganggap kita orang kulit putih jelek (salah seorang tebusan bahkan menganggap kita mengerikan). Terutama orang dengan mata abu-abu tidak mereka suka. Mereka menamakannya 'mata jahat'."

bersama sehari-hari dengan dasar Kristen, hal itu masih merupakan tanda-tanya. Para zendeling dan para guru lebih banyak bersikap antitetis; mereka memilih "main larang" dan menyatakan sesuatu adalah dosa, padahal semestinya mereka memberikan garis-garis petunjuk yang positif.

Akan tetapi garis-garis petunjuk yang positif itu hanya dapat mereka berikan kalau mereka memiliki pengetahuan yang lengkap tentang kebudayaan setempat. Karena pengertian mereka tentang kebudayaan itu sangat kurang, maka nampak oleh mereka hanya unsur-unsur tertentu, bukan keseluruhan kenyataan itu. Dan para guru pun datang bukan untuk menjadi "murid-murid" orang Irian, sekalipun itu adalah syarat mutlak untuk membawakan amanat baru itu dengan cara yang kena. Oleh karena itulah maka para pemimpin rohani yang baru itu, baik zendeling maupun guru, bersikap lebih sebagai pengajar daripada sebagai gembala. Padahal justru yang tersebut belakangan itulah yang paling besar artinya. Sebab yang merupakan kabar Injil ialah: "Kristus yang sebagai Ciptaan yang baru mengilhami dan menyembuhkan Kenyataan baru, Alam baru, bahkan seluruh Alam baru itu".

Agar orang dapat melaksanakan segala hal yang bersangkut-paut dengan Injil, yaitu hal-hal yang dapat membuat "hidup baru" ini sungguh-sungguh ditempuh, haruslah dikerahkan kekuatan, pengetahuan dan pengertian yang sebesar-besarnya. Tapi pengerahan seperti itu belum dilakukan selama itu. Apakah orang merasa cukup dengan janji: "Roh Kudus yang memimpin kita dalam seluruh kebenaran" (Yoh 16:13)? Tetapi apakah "kebenaran" ini bukan juga kebenaran sekitar kenyataan menyeluruh di sekitar? Apakah memberikan tanggapan dengan penuh kesungguhan atas kebudayaan itu tidak termasuk juga di dalamnya? Perkataan Starrenburg: "Kita masih belum sampai ke tujuan: sekarang ini nyatanya kita baru mulai menempuh jalan ke tujuan itu", benar sepenuhnya. Tetapi cakupan perkataannya itu bahkan lebih luas lagi, dan artinya lebih mendalam dari pada yang ia duga sendiri.

8. Perluasan melalui jaringan hubungan. "Kami tidak langsung mempercayai seseorang"

Orang yang dangkal penilaiannya cenderung untuk mengira, bahwa orang Irian gampang percaya, tetapi ini hanya benar sampai pada taraf tertentu. Ketika Petrus Kafiar ditempatkan di Biak, maka Lukas Burwos, bekas pengayau dan pemburu budak yang tersohor, pada tahun 1908 angkat bicara. Ia mengatakan antara lain: "Tak seorang pun akan membantah

kalau saya mengatakan, bahwa kita orang Irian ini adalah pembohong-pembohong besar" (bisik-bisik setuju dari hadirin). "Dan karena itu", demikian Burwos meneruskan, "kita tidak langsung percaya, bila seseorang bercerita tentang sesuatu kepada kita. Kita hendak mendengarkannya dari berbagai pihak." Karenanya orang selalu memeriksa, apakah sesuatu itu betul-betul benar; dari situ datang pepatah: "Apa yang terdengar oleh telinga kita bisa menipu, akan tetapi apa yang kita lihat dengan mata kita seharusnya benar".

Kita telah berulangkali memastikan bahwa penduduk Teluk Cenderawasih terikat satu sama lain oleh suatu jaringan hubungan dan bahwa perpecahan antara penduduk sekampung tidak merusak hubungan itu. Hubungan itu memiliki sifat yang lain. Di samping hubungan antara klan-klan (keret-keret) sebagai akibat perkawinan, terdapat hubungan perdagangan dan persahabatan, kebanyakan dengan daerah-daerah dan pulau-pulau yang jauh letaknya, sehingga misalnya para zendeling bisa menjumpai orang Mansinam di pantai selatan Teluk Cenderawasih. Demikianlah mereka memiliki hubungan ke segala penjuru angin. Kalau orang tidak mengenal secara baik latarbelakang dan hubungan-hubungan antara sesama mereka, maka perluasan pekerjaan pekabaran Injil yang terjadi pada waktu itu menimbulkan kesan yang membingungkan. Nampak seolah-olah tanpa perantaraan terus menerus ada kelompok-kelompok baru lagi yang terlibat dan seolah-olah kelompok-kelompok itu dapat dengan mudah diyakinkan pada kesempatan perjumpaan pertama dengan seorang zendeling atau guru. Namun kesan itu sama sekali tidak benar. Terdapat jaringan-jaringan hubungan yang bercabang luas sekali antara sesama mereka. Ini tidak kurang pula berlaku bagi penduduk pedalaman Kepala Burung, tetapi di sana jaringan itu lebih menyerupai sarang laba-laba, dengan satu sambungan arah yang panjang, yang kadang-kadang melompati tiga suku yang bertetangga, dan yang berkali-kali mempunyai sambungan melintang dan simpul-simpul yang terbentuk oleh jalur-jalur sambungan langsung dan selanjutnya tidak langsung. Masing-masing suku di wilayah itu memiliki nama khusus sebagai sebutan tokoh yang tugasnya memelihara hubungan-hubungan itu. Pada suku Moi umpamanya namanya *San*, pada orang Biak dan Numfor: *Manibob*. Dari dokumen-dokumen yang ditinggalkan Van Hasselt Jr. kita kutip di sini suatu fragmen penting yang sesuai benar dengan kenyataan, sekalipun tidak di mana-mana orang sama ketatnya memaksakan sifat monopoli seperti yang terjadi di sini. Orang bisa memiliki hubungan yang lebih luas, tergantung kemungkinan-kemungkinan ekonomis dan sosial. Namun di pedalaman, di kalangan suku-suku Moi, Madiek, Morait, Tehit, Meybrat dan Karon, perkawinan

antara anak-anak teman sepertukaran atau teman seperdagangan tidak dikenal, bahkan dilarang. Sebab perkawinan demikian bisa berakibat hubungan pertukarannya yang khusus itu menjadi lain sifatnya, sehingga arus barang-barang tukar terhambat, demikian kata mereka. Karena itu pula anak-anak dari teman sepertukaran saling memanggil kakak atau adik, dan ini menegaskan kenyataan bahwa tidak mungkin ada perkawinan antar mereka. Maka Van Hasselt pun menulis:

"Orang Numfor mempertahankan monopolinya satu sama lain. Yang termasuk dalam lingkungan pengaruh (baca: hubungan perdagangan, K) kelompok Rumadas antara lain adalah kampung Warpaperi (Amberbaken, K), sementara kelompok Burwos mempunyai kampung Mombrani. Ini berarti bahwa penduduk pedalaman menyerahkan burung cenderawasih dan hasil kebunnya kepada kelompok Rumadas. Dan sebagai imbalannya kelompok Rumadas memberikan bantuan kepada penduduk di pedalaman dalam menghadapi lawan-lawannya. Demikian pula hubungan kelompok Burwos dengan teman-temannya di pedalaman. Kini orang Numfor (Burwos dan Rumadas) datang meminta guru untuk kampung-kampung yang mereka lindungi itu. Pada umumnya para guru tidak begitu suka dengan pengaruh orang Numfor. Dan orang-orang yang dilindungi itu pun sesudah mendapatkan pendidikan sebentar ingin melepaskan diri dari pelindungnya yang betul-betul merupakan benalu itu. Di sini saya hanya berbicara tentang orang Numfor, akan tetapi keadaan di Biak, Windesi, Wandamen, Irian Timur dan di mana-mana adalah kira-kira sama saja."

Jadi, di sini kita mengamati jaringan-jaringan hubungan yang di masa lalu memberikan kemungkinan komunikasi satu sama lain sehingga orang sempat memperbincangkan kepentingan mereka masing-masing. Jaringan itu juga yang sekarang merupakan sarana dalam meneruskan Injil. Sudah barang tentu orang Numfor dan sebagainya yang memelihara hubungan itu harus menjadi orang-orang Kristen yang tangguh, barulah hasil komunikasi itu dapat bersifat positif. Persoalan ini bisa juga ditinjau dari sudut yang lain, yaitu: selama teman-teman sepertukaran yang tinggal di pantai, yaitu orang-orang Numfor dan sebagainya itu bukan orang-orang Kristen, maka mereka akan menghambat kedatangan Injil ke pedalaman. Kita sudah melihat hal itu ketika menggambarkan pekerjaan Petrus Kafiar di Amban, di mana orang Numfor dari Teluk Doreh mencegahnya. Di Amberbaken agaknya berlangsung hal yang serupa, ketika orang Numfor dari Teluk itu pergi mengadakan pesta upacara di sana.

Penyiaran Injil melalui jaringan-jaringan yang ada itu menyediakan satu keuntungan besar: "teman-teman seperdagangan" itu mempergunakan bahasa Numfor dan Biak sebagai bahasa pergaulan. Bahasa itu waktu itu hampir di semua tempat digunakan sebagai bahasa pergaulan, juga di pulau Yapen dan Kurudu, sama juga di daerah-daerah perantauan orang Numfor dan Biak seperti di Yapen Utara, kepulauan Raja Ampat dan lain-lain. Karena itu ketika pada tahun 1913 ada perutusan yang berangkat ke kepulauan Raja Ampat, maka itu adalah atas permintaan para emigran Biak di sana. Kunjungan itu mengawali kerja zending di daerah tersebut.

Starrenburg menulis juga tentang Yapen Selatan. Dari sana telah datang permintaan akan guru, yaitu dari Wooi dan Ansus, dua kampung yang sangat besar, yang sebenarnya telah bertahun-tahun meminta kedatangan zendeling. Pertengahan bulan Agustus 1909 atas permintaan Starrenburg beberapa orang Roon mengadakan perjalanan ke sana. Perjalanan itu berhasil baik, sehingga Starrenburg menempatkan di sana dua orang "meester" (penginjil tanpa pendidikan). "Pada tanggal 25 Agustus 1909 mereka telah menuju ke sana dan", kata Starrenburg, "mereka itu mendapatkan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan dan menyedihkan. Di kampung Ansus tuak banyak diminum; penduduk kampung itu berjumlah kira-kira 1000 orang." "Sebagian orang itu menghendaki guru, tapi bagian lain tidak, karena nanti mereka akan terpaksa meninggalkan sagower (tuak) itu. Demikian juga keadaan di Wooi."

Dalam masa ini dari segala penjuru berdatangan permintaan akan guru, tidak hanya dari Wandamen, tetapi dari daerah sekitar yang luas. Dan yang sangat besar artinya ialah, kebanyakan permintaan itu disamai-kan lewat teman-teman senegeri. Karena itu terdamparnya perahu layar Starrenburg yang bernama "Damai" di waktu badai besar pada malamhari merupakan halangan besar sekali baginya. Dia, istrinya dan awak perahu dapat menyelamatkan diri, akan tetapi perahunya hilang. Kemudian langsung disusun rencana untuk membeli kapal motor dari besi, yang harganya sebagian besar akan dibayar dengan sumbangan dari jemaat Kristen Irian yang masih muda itu. Semula kapal "Dame" itu merupakan kapal sial. Ia jatuh dari kerekan di pelabuhan Rotterdam (Negeri Belanda), dan ketika sampai di Irian, mesinnya mogok. Akan tetapi setelah dapat diperbaiki, maka jangkauan kegiatan Starrenburg berlipat lima kali. Bahkan beberapa kali dia menolong Van Hasselt dan mengadakan kunjungan bersama dia ke Numfor dan Biak.

Angka-angka menunjukkan betapa pesatnya perluasan pekerjaan hari-hari itu. Setelah Starrenburg kira-kira 2 tahun bekerja di Roon, telah

dipekerjakan 20 guru di berbagai kampung, dan sekolah-sekolah dikunjungi 586 murid. Pada masa itu penghuni kampung yang telah memenuhi syarat membangun rumah dan gereja sekolah datang ke Roon tiap kali kapal pos tiba di sana (6 kali setahun), untuk mengetahui apakah guru mereka telah datang. Peristiwa yang agaknya berulangkali terjadi pada masa itu ialah, begitu penduduk kampung tertentu yang telah datang ke Roon melihat guru di atas geladak kapal, segera mereka memasukkan bagasi dan barang-barang pindahannya ke dalam perahu-perahu mereka. Dengan demikian mereka menyatakan berhak atas guru itu. Demikianlah umpamanya penduduk Kwatisori yang letaknya lima sampai enam hari berdayung dari Roon; mereka beruntung, karena waktu itu kapal pos membawa dua orang guru, kedua-duanya belum kawin. Starrenburg tidak dapat menahan desakan orang-orang Kwatisori itu dan mengirim kedua guru bersama mereka ke Kwatisori untuk membuka pos di sana.

Ketika kedua guru itu baru saja sampai di sana, didengarlah oleh mereka berita bahwa ada permintaan dari kampung-kampung yang lebih jauh lagi letaknya. Starrenburg menyuruh yang seorang dari mereka untuk mengadakan penjajagan, dan ternyata berita itu benar, yaitu ada lima kampung yang meminta pelajaran (Napirbo, Makimi, Moor, Mambor (80 anak sekolah) dan Berai. Ini hanya salah satu contoh tentang kebangkitan minat orang Irian serta perkembangan karya zending ketika itu. Halangan-halangan dalam hal biaya dan kurangnya tenaga yang terdidik ketika itu merupakan hambatan besar bagi kemajuan.

Semakin bertambahnya minat waktu itu dicetuskan oleh berbagai alasan. Faktor-faktor sosial-ekonomi memegang peranan, yaitu pengaruh teman-teman dagang. Acap kali permintaan-permintaan itu dicetuskan juga oleh pertimbangan-pertimbangan yang berkaitan dengan kedudukan sosial. Akan tetapi sesungguhnya itu hanya faktor-faktor formal dan lahiriah saja. Mengingat pengaruh mimpi Yan Ariks dan risiko-risiko yang tetap berkaitan dengan penerimaan seorang guru, maka tak dapat tidak kita memperhatikan pula faktor-faktor religius. Malahan: hanya dengan melibatkan faktor keagamaan itu penduduk berani mengambil langkah itu. Memang, kehilangan prestise atau keuntungan adalah persoalan materi, dan perubahan atau pembaruan kebudayaan dapat saja tetap merupakan soal formal. Tetapi bagaimanakah dengan ancaman hukuman dari pihak nenek moyang, dari setan-setan dan kuasa-kuasa lain sampai ke Dewa tertinggi? Persoalan itu harus diatasi; barulah orang akan berani melangkah maju. Dan ternyata mereka melangkah maju. Di Barat, banyak ahli di bidang ilmu agama menganggap lumrah, bahwa agama Hindu, Buddha

dan Islam menyebar dan diterima oleh banyak bangsa. Ahli-ahli itu jarang meragukan kesungguhan dan kemurnian peralihan agama semacam itu; mereka hanya menggambarkan gejala-gejalanya. Tetapi begitu orang menulis atau berbicara tentang penyebaran agama Kristen, bagi mereka persoalannya menjadi lain. Kenapa? Karena orang mengira sudah mengetahui Injil, akan tetapi meragukan ketulusan maksud dan alasan orang-orang yang menerima Injil. Sikap para ahli ilmu agama di Barat ini tidak konsekuensi. Bagi orang Irian berlaku sepenuhnya apa yang dikatakan oleh penduduk Samaria kepada wanita Samaria, ketika mereka itu berjumpa sendiri dengan Yesus: "Kami percaya, tetapi bukan lagi karena apa yang kaukatakan, sebab kami sendiri telah mendengar Dia dan kami tahu, bahwa Dia lah benar-benar Juruselamat dunia" (Yoh 4:42b).

Demikian juga orang Irian memberi jawaban positif, setelah bertahun-tahun mereka dalam keraguan. Di hadapan mereka ada tugas yang berat, yaitu mengenakan amanat Injil kepada kehidupan masyarakat mereka. Proses pembaharuan kehidupan masyarakat itu oleh Starrenburg disebut: "penukaran uang besar dengan uang recehan". Dalam hal ini mereka berdiri sejajar dengan semua orang Kristen di seluruh dunia.

BAB VI

TABI, NEGERI MENTARI

(Daerah Teluk Yos Sudarso)

1. Kesan-kesan dan hubungan-hubungan pertama

"Semua musafir yang telah mengunjungi Teluk Yos Sudarso menyatakan kagum akan keindahan alamnya ... Kesan yang sama telah saya dapat tahun yang lalu, ketika mengadakan kunjungan saya yang singkat. Dan kini, setelah memasuki lagi teluk itu dan kemudian dari dekat berkenalan dengan teluk bagian dalamnya, saya harus menyatakan: Ya, benar, Teluk Yos Sudarso, dan terutama teluk bagian dalamnya, menyajikan pemandangan alam yang indah ... Saya lihat setiap hari (pada tahun 1893) pemandangan itu adalah indah." Demikianlah reaksi Bink yang pada tahun 1893 tinggal di sana selama 3 bulan.

Di teluk bagian dalam (Yautefa) terdapat beberapa kampung besar yang dibangun di atas beting di pantai yang dangkal. Di sanalah terletak daerah Yautefa (kampung-kampung rendah), yang dilingkari oleh kaki pegunungan Cycloop di sebelah barat, oleh puncak-puncak berbentuk kerucut yang menyolok bentuknya di sebelah selatan, dan dataran rendah di sebelah timur; dari situ sebuah lidah tanah yang panjang menyempit menicolok ke utara seperti tangan yang berambut-rambut, sehingga tinggal sebuah celah beberapa ratus meter lebarnya. Menurut cerita-cerita mitos di daerah itu, dahulu tempat ini adalah "firduas". Akan tetapi semula penduduk sedikit saja mau memberikan keterangan tentang latarbelakang mitos ini. Pada bulan Nopember 1893 Bink mencatat: "Sekali pernah saya bertanya kepada juruhasa saya apakah ia atau salah seorang dari bangsanya mengetahui, siapa yang telah membuat semua yang terlihat oleh kita di dalam alam ini. Jawabannya adalah: 'Tidak, Tuan, sepanjang pengetahuan saya, kami tak tahu apa-apa soal itu, dan juga tidak pernah memikirkannya.' Maka Bink menyimpulkan dengan tergesa-gesa: 'Tarat perkembangan orang Yotefaru dalam hal agama tidak begitu tinggi'. Tetapi pada tahun 1897 Van Hasselt memperoleh data lebih banyak, karena ia

mempunyai jurubahasa yang lebih baik bernama Waro Itar, seorang dari kedua pemuda yang pernah dibawa Bink untuk beberapa bulan lamanya ke Roon. Ia dapat berbahasa Melayu dengan agak lancar dan banyak bercerita tentang adat kebiasaan penduduk daerahnya. Antara lain dikata-kannya bahwa orang-orang dari Teluk Yos Sudarso percaya, kampung mereka, yang bernama Tabati, didirikan oleh saudara lelaki matahari (Tab). Berkenaan dengan berita ini, Van Hasselt mengutip pakar yang terkenal di bidang ilmu agama, Max Müller, yang telah mengatakan: "Banyak orang biadab tidak suka akan pertanyaan tentang persoalan keagamaan, sebagian barangkali karena takut disebabkan takhayul, sebagian lagi karena kekukannya dalam mengungkapkan pikiran serta perasaannya yang belum teratur baik itu dalam sesuatu bahasa". Selanjutnya Müller mengatakan bahwa *berbahayalah kalau dengan tergesa-gesa orang mengambil kesimpulan tentang apa yang orang dengar atau tidak ia dengar* (kursif FCK). Kata-kata dengan huruf miring itu sepenuhnya benar. Belakangan kita mengetahui bahwa semua bangsa dan juga kelompok-kelompok keturunan yang termasuk bangsa-bangsa itu, memiliki harta budaya berupa daur mitos sendiri yang bersifat rahasia, dan dengan demikian memiliki sejarah suci sendiri yang bersifat rahasia.

Baiklah kita mencoba membayangkan betapa sulitnya seorang zending atau pejabat pemerintah menentukan sikap, padahal mereka itu tidak mengenal apapun tentang penduduk dan tidak mengerti pula bahasanya. Memang terdengar suara, tetapi sang tamu berada dalam kekosongan wicara. Bink, yang pada tahun 1893 mencatat 1600 kata dalam bahasa Yoteifa, dapat segera merasakan ini semua. Ia menyadari bahwa dalam keadaan komunikasi yang sedemikian jelek, penduduk pribumi akan semakin heran dan jengkel melihat tingkah laku orang asing. Maka Bink waktu itu tidak bermaksud hendak membawakan amanat Injil. Bink menulis: "Setiap hari saya berdoa dan bernyanyi bersama ketiga pembantu saya (tiga pemuda dari Roon) serta membaca sebagian dari Kitab Suci. Sekali-sekali jurubahasa hadir pada acara itu. Saya telah mencoba menjelaskan kepadanya, apa berdoa itu, kepada siapa kami berdoa dan untuk apa kami berdoa, dan kenapa kami bernyanyi. Dia merasa bahwa semua itu aneh, dan sudah tentu hal-hal itu belum pernah didengarnya. Namun ia berpendapat semua itu baik, dan bahkan menceritakan kepada teman-teman sesukunya dalam bahasa mereka tentang apa-apa yang saya sampaikan. Tetapi tidak terlalu banyak saya bercerita kepadanya. Pertama, perbendaharaan kata-kata Melayunya sangat kecil, dan kedua, kata-kata yang dia ketahui waktu itu terbatas pada kehidupan sehari-hari yang biasa sekali, sehingga saya tidak suka untuk bersama dia memasuki persoalan kerohanian. Kemungkinan

besar ia takkan mengerti maksud saya, dan memberikan jawaban asal saja kepada pertanyaan orang-orang sesukunya: Apa yang dikatakan Tuan? sehingga keluarlah bidah besar atau omongan kosong."

Orang-orang itu ternyata mempercayai Bink, bahkan mau menerima obat-obatan darinya, dan ketika salah seorang pasiennya akhirnya meninggal, mereka mempersalahkan ilmu sihir penduduk Skow dan bukan mempersalahkan campurtangan Bink. Ia mengadakan pembicaraan dengan penduduk Enggros dan Nafri tentang tempat tinggal untuk seorang zendeling, kemudian ia berangkat dan menulis: "Saya yakin, saya telah meninggalkan kesan bahwa kehadiran seorang zendeling di tengah-tengah mereka tidak terlalu jelek".

Jadi itulah awal mula zending di Irian bagian timur. Bink menyatakan pendapat dengan sangat bijaksana: tak ada ia bersorak gembira menyambut hari depan, sekalipun hari depan tampak cerah.

Sudah sejak tahun 1862 UZV menaruh perhatian kepada daerah ini, dan sekarang pun Pengurus menyambut usul Bink itu secara positif. Untuk itu UZV menetapkan dua zendeling, yaitu Bink sendiri, dan seorang utusan baru bernama Beekman. Bink berpendapat, karena umur dan kesehatannya yang buruk ia berhalangan menerima pengangkatan itu. Beekman kemudian diutus ke Halmahera, karena di sana telah mulai timbul minat orang. Dengan demikian upaya pertama telah kandas, akan tetapi hubungan tetap dipelihara. Tahun 1897 Van Hasselt Jr. mengunjungi daerah itu, dan di situ ia terkesan oleh tiga hal yang sangat positif, yaitu:

- a. Kampung-kampung adalah cukup besar, dan penduduknya suka menetap di satu tempat;
- b. Tidak ada pengayaan dan perbudakan;
- c. Orang tidak mengenal tuak.

Namun baru pada tahun 1908 UZV mengumumkan bahwa Teluk Yos Sudarso meminta dua orang zendeling. Ketika itu berjangkit wabah cacar yang hebat, dan Van Hasselt Jr. khusus pergi ke sana untuk memberikan pencacaran. Di mana-mana orang menerima bantuan, kecuali di kampung Nafri. Di sana meninggal 114 orang. Semua yang mendapat pencacaran selamat, hanya Charsori (kepala kampung) Hamadi dari Tabati tidak tertolong lagi.

Berdasarkan keterangan-keterangan dari Van Hasselt, Pengurus UZV pun mempertimbangkan apakah di sana bisa dimulai pekerjaan zending. Akan tetapi penempatan utusan-utusan zending di Irian Barat tak lama kemudian, juga kekurangan daya dan dana, menghalangi pelaksaa-

naan rencana itu. Orang pun mencoba mencari kompromi dengan usul mengirimkan dua orang guru ke tempat itu; zendeling dapat mengunjungi mereka dengan naik kapal KPM. Usul ini dikemukakan pada tahun 1910. Konperensi para zendeling tetap mempertahankan keputusan mengutus dua orang zendeling, akan tetapi sebelum keputusan ini diberitakan ke Negeri Belanda, pekerjaan pun telah dimulai. Cara pekerjaan ini dimulai merupakan salah satu fakta sejarah yang patut dikenangkan. Inilah ceritanya:

"Pemerintah mengirimkan ekspedisi militer untuk melakukan penjelajahan di Irian. Ekspedisi itu mulai dari Teluk Yos Sudarso dan mendirikan pangkalan di Hollandia (kemudian jadi ibukota Irian sekarang bernama Jayapura, K.). Dalam ekspedisi itu ikut juga para istri dan anak-anak para prajurit pribumi. Salah seorang perwira yang di kemudian hari jadi jenderal, yaitu Scheffer, mendirikan sekolah bagi anak-anak itu. Ketika ia hendak dipindahkan, ia pun khawatir jangan-jangan sekolah itu akan hapus, dan ia bertanya kepada saya apakah tidak ada tersedia seorang guru. Dikatakannya, seluruh biaya, termasuk gaji guru, akan ditanggung pihak tentara. Saya beranggapan bahwa saya wajib menempuh jalan yang nampaknya bukan kebetulan itu. Maka saya kirim ke sana salah seorang murid saya yang terbaik, yaitu O. Sangaji. Kemudian saya laporan hal tersebut kepada pengurus UZV. Pengurus mula-mula benar-benar terkejut, karena dipahaminya bahwa langkah pertama ini akan membawa akibat-akibat yang jauh jangkaumannya. Tetapi akhirnya diberikannya persetujuan atas kejadian itu."¹

Jadi semula sekolah itu diperuntukkan bagi anak-anak Detasemen, tetapi segera kemudian guru berusaha juga menarik minat anak-anak kampung, walaupun tanpa hasil. Kampung-kampung di sekitar Jayapura memang masih belum pernah meminta zendeling atau guru. Kebudayaan tradisional masih menguasai panggung kehidupan yang secara pelan-pelan terbuka tabirnya.

Sesungguhnya di negeri Belanda pun perluasan ini tidak termasuk rencana. Pengurus UZV menulis kepada Van Hasselt: "Karena beban keuangan yang tidak henti-hentinya, maka terpaksa kami menunda rencana penempatan utusan-utusan zending di daerah tersebut sampai waktu yang tak tertentu. Tetapi segera setelah itu datang surat tuan yang memberitahukan kepada kami, bahwa pekerjaan di sana telah dimulai. Berita

¹P.J.F. van Hasselt, dalam majalah *De Opwekker*, 1930, hlm. 289.

itu disambut dengan kegembiraan besar di tengah jemaat, dan seketika mengalirlah sumbangan-sumbangan untuk maksud tersebut.”

Jadi terbukalah pula di tanah Belanda tabir penutup hati dan kantong uang. Dengan pengetahuan yang minim, tapi dengan rasa tanggung jawab dan ... harapan yang semaksimal mungkin, maka di negeri Belanda pun orang memberanikan diri menyongsong hari depan.

2. Orang-orang asing dalam mitos dan sikap penduduk daerah itu

Sejak kunjungan kapal Etna pada tahun 1858, sekali-sekali tamu-tamu datang berkunjung di daerah Teluk Yos Sudarso ini dan kentara sekali penduduk memberikan sambutan yang positif kepada orang-orang asing. Salah satu sebabnya ialah, sesudah tahun 1892 orang asing itu kebanyakan pedagang-pedagang kecil yang menyediakan barang-barang yang didambakan. Mereka itu mendapat tempat berpijak di berbagai pulau di sebelah barat Teluk Yos Sudarso. Di sana kapal-kapal sekunar menjamin hubungan dengan dunia luar, sehingga Van Hasselt di Jamna bahkan menjumpai lantai semen, tempat para pedagang akan membangun pabrik sagu.

Volume perdagangan di sini cukup besar (burung cenderawasih f 15,- sampai f 20,-; merpati jambul f 2,-) tetapi jumlah burung sedikit; hal itu dapat dilihat dari menurunnya angka-angka. Tahun-tahun 1908, 1909, 1910 masing-masing f 53.600,-, f 54.000,- dan f 18.000,- untuk ekspor dan f 52.000,-, f 43.000,- dan f 31.000,- untuk impor. Jumlah uang panjar yang diberikan oleh pemburu-pemburu Ternate kepada orang Irian dalam bulan Februari 1911 untuk kira-kira 60 orang pemburu mencapai jumlah yang masih cukup berarti, yaitu sekitar f 20.000,-. Angka-angka ini menunjukkan pengaruh dari “barat”, terutama dari para pedagang kecil. Ini penting, karena sejarah sering berulang.

Bink telah mengirim pula berita tentang sikap baik penduduk: mereka telah meminta kepadanya agar dikirim dua orang zendeling. Sayang, Kharsori Hamadi di Tabati meninggal pada tahun 1908 karena cacar. Dia adalah salah seorang kepala yang mempunyai pengaruh besar, dan pengaruh itu rupanya bersifat setengah feodal. Jadi sangat berlainan dengan keadaan yang dialami para zendeling di bagian barat pulau Irian. Hamadi “telah berulangkali melakukan permintaan mendesak agar dikirim zendeling-zendeling ke negerinya”. Kemudian menyusul laporan tentang minat yang besar di Jamna, di mana orang meminta pendidikan sekolah.

Dari manakah datangnya keterbukaan itu? Latarbelakang sikap itu lain daripada sekedar pengaruh para pedagang Kristen yang terdapat juga di sana. Van Hasselt memberitakan kepada kita: "Suatu legenda di Anus (di dekat Jamna) bahkan mengharuskan sikap ramah. Menurut legenda itu, Ibu cikal-bakal mereka dulu mempunyai dua orang anak lelaki. Yang seorang di antaranya telah berlayar ke arah barat dan menjadi bapak dari orang-orang Barat (di antaranya termasuk orang Ternate, Cina dan Ambon, yaitu semua yang datang dari barat). Jadi orang-orang asing itu dianggap sedarah dengan mereka." Ada juga berita yang menceritakan, di salah satu pulau di kepulauan Arimoa Van Hasselt Jr pernah dipeluk oleh seorang nenek, karena nenek itu merasa Van Hasselt Jr. adalah anak lelakinya yang telah meninggal dunia.

Pengharapan akan keadaan sejahtera disertai ciri-ciri kultus muatan (Cargo)² terang-terangan muncul dalam mitos tentang Ema, ibu-purba pemakan daging manusia, seorang dewi yang muncul dari dalam tanah dan berkulit putih. Ketika ia dianinya dan seorang lelaki hendak menggagahinya, ia meronta melepaskan diri dan menghilang ke dalam lobang tanah, sesudah lebih dulu ia mencabut sebatang pohon. Tetapi sebelumnya ia menyampaikan pesan sebagai berikut: "Kalian tidak akan mendapatkan barang-barang lagi, kecuali dari orang asing. Kecakapanku membuat barang-barang itu kubawa pergi. Kemudian hari kalian akan melihatnya datang kembali."

Mitos ini penulis catat dari mulut seorang informan di Jamna. Ternyata mitos ini termasuk serangkaian mitos yang dikenal mulai dari daerah Mamberamo, di mana Jewmé menjadi tokoh dewi terpenting, sampai kepulauan Arimoa. Di kepulauan Arimoa itu beredar cerita tentang kedatangan kapal-kapal yang dinakhodai oleh orang-orang yang sudah mati dan akan membawa harta kekayaan.

Agaknya unsur "kapal-kapal yang akan membawa harta kekayaan" itu baru dimasukkan ke dalam mitos-mitos tentang harapan akan keadaan sejahtera setelah datangnya para pedagang. Sambutan meriah atas Van Hasselt sebagian juga ada hubungannya dengan hal ini. Sebetulnya, Van Hasselt merasa resah, sebab ia menduga, penduduk didorong oleh faktor-faktor tertentu yang dianggapnya kurang murni. Namun ia memenuhi keinginan "spontan" penduduk daerah itu, yang mendapat pimpinan dari pedagang-pedagang Kristen. Van Hasselt tidak menilai tinggi "ke-Kristenan" mereka. Di antara orang-orang yang mendesak agar mendapatkan

²Bnd J.G. Strelan dan J.A. Godschalk, *Kargoisme di Melanesia. Suatu studi tentang sejarah dan teologi Kultus Kargo*, Jayapura 1989.

guru itu terdapat juga beberapa orang Irian yang telah naik kapal sekunar ke Ternate, di mana mereka berkenalan dengan agama Kristen. Pada tahun 1897 ketika mengunjungi daerah ini, residen Horst telah membawa serta beberapa pemuda ke Ternate, agar mereka belajar bahasa Melayu. Mereka dipondokkan pada keluarga-keluarga Kristen dan orang-orang Kristen itu kebanyakan mengajak juga anak-anak pungutnya dari Irian mengikuti kebaktian gereja dan katekisasi.

Jadi sudah ada beberapa titik sambung di daerah Teluk Yos Sudarso. Akan tetapi yang menjadi hambatan besar juga di sini adalah besarnya jumlah bahasa, sehingga terpaksa orang mencari jalan keluar dengan menggunakan bahasa Melayu (Indonesia) sebagai bahasa pergaulan. Tidak ada bahasa daerah yang bisa dipakai untuk semua orang. Kata Van Hasselt: "Jamna tentu saja merasa lebih tinggi daripada Anus, sehingga tak mau memakai bahasa pulau itu, demikian juga sebaliknya. Dengan demikian bahasa Melayu merupakan jalan keluar di tengah berlimpah-rumanya bahasa di daerah ini."

Dari guru yang pertama, dari detasemen dan dari pedagang-pedagang Kristen, Van Hasselt mendengar berita tentang minat orang terhadap zendeling di berbagai daerah. Tanggapannya tidak begitu bergairah. Maka seorang pedagang dari Sangir mengatakan kepadanya: "Terserah Tuan, tetapi kalau tidak, mereka akan masuk Islam". Sekalipun kekristenan para pedagang Sangir itu "dangkal saja", tetapi Van Hasselt tidak dapat melupakan perkataannya, yang serasi dengan berita-berita lain. Karena itu Van Hasselt merencanakan, dalam kunjungan berikutnya ke Teluk Yos Sudarso, perjalanan pulang akan ditempuhnya dengan kapal layar, untuk meninggahi kampung-kampung dan pulau-pulau yang "sedang menanti" itu. Di Jayapura dia mendengar bahwa penduduk daerah pantai semua mengetahuinya, tetapi "mengenal" ini ia nilai sama dengan "menanti"nya orang Sangir. Namun demikian pergi juga ia ke sana.

Dengan perahu kecil milik seorang pedagang ia sampai ke Jamna setelah berlayar enam hari. Tiap-tiap kali terpaksa ia merasa heran terhadap apa yang ia dengar. "Menanti" dan "mengenal" itu bukanlah kata-kata kosong belaka. Di Teluk Tanah Merah orang bahkan telah mulai membangun rumah untuk guru. Van Hasselt memang pernah tinggal di situ selama beberapa hari ketika naik kapal "Borneo". Tetapi di Tarfia waktu itu kapal tersebut hanya singgah sebentar. Maka kini Van Hasselt tercengang mendengar kepala kampung mengatakan kepada orang-orangnya: "Itu Tuan Pendeta; ketika pertama kali datang ke mari, ia masih muda. Lama tuan pergi, Pendeta." Di Anus ia disambut oleh orang yang

telah dibaptis di Ternate; sebagai orang Kristen ia terdorong untuk mempersilakan Van Hasselt bersantap. Tetapi di Podena Van Hasselt terpukau benar. Di sana kepala menceritakan kepadanya, bahwa ketika dengan kapal "Borneo" dikunjunginya pulau itu (tahun 1897), ia singgah juga di rumahnya, dan ketika itu justru lahir anak lelakinya. "Kepadanya saya berikan nama Pandita", kata orang itu, "sebab saya pikir, nanti tuan akan datang melihat orang yang senama dengan tuan; dan ketika lama tuan tidak kunjung datang, saya beri anak saya berikutnya nama Kristen juga. Anak itu namanya Petrus; boleh tanya."³

Apa yang sedang terjadi di sini? Kami menganggap adil menceritakan dahulu riwayat sejarahnya, maka untuk sementara kami tinggalkan dahulu pertanyaan yang baru saja kami ajukan itu. Yang pasti penduduk entah dengan cara apa pun telah memiliki sedikit pengetahuan tentang Injil. Pemerintah belum berpengaruh atas mereka, sebab barulah pada tahun 1908 ditempatkan pejabat yang pertama di Metudebi. Van Hasselt meneruskan perjalanan. Reaksi-reaksi orang mengalir demikian derasnya sehingga hampir tidak mungkin mengikutinya. "Jamna membuat saya tercengang, oleh karena setelah mendapat janji akan diberi seorang guru, penduduk menyerahkan suling-suling gaibnya (*awet*) yang jumlahnya lebih dari 100 batang. Ketika saya datang dengan kapal 'Borneo' dulu, hanya dengan susah payah saya berhasil memperoleh dua batang, itupun dengan menukarkannya dengan pisau lipat yang sangat mereka kehendaki. Dan dalam waktu satu minggu kedua rumah roh mereka pun mereka bongkar. Saya benar-benar tidak mengerti. Saya sebenarnya belum menghendaki yang demikian, dan saya ingin mencegahnya sampai guru benar-benar telah datang, akan tetapi penduduk mendesak sedemikian rupa, sehingga akhirnya saya menerima saja. Namun saya merasa khawatir kalau-kalau apa yang terjadi di Jamna itu akan memadamkan keinginan yang sudah dikemukakan di tempat-tempat lain untuk meminta guru. Akan tetapi sekali lagi ternyata kebalikannya yang terjadi. Pada hari berlabuhnya kapal di Jamna, tamu berbondong-bondong datang dari mana-mana. Orang-orang bukannya bersikap ragu-ragu seperti yang semula saya duga, melainkan pada umumnya menunjukkan rasa puas. Mereka bahkan mau memaksa saya untuk tinggal lebih lama, supaya dapat membongkar rumah-rumah roh di tempat-tempat yang lain juga. Hal itu tidak dapat saya lakukan. Saya pulang dalam keadaan sangat terkesan oleh apa yang sudah terjadi."

³F.J.F. van Hasselt, dalam *De Opwekker*, 1930, hlm. 293 br.

Banyak pengaruh yang bermain di sini. Orang merasa tertekan oleh aspek-aspek negatif dari adanya rumah-rumah roh. Orang ingin melepas-kan diri dari masa lalu yang menindas itu, namun tanpa mengatasinya se-
cara batiniah.

3. "Pembongkar Rumah Roh" atau "Pembebas"? (Van Hasselt)

Dalam Injil yang di mana-mana dijadikan pokok pembicaraan oleh Van Hasselt, ditawarkan keterbukaan, kebebasan dan emansipasi, dan ini besar pengaruhnya. Akan tetapi kita tetap menghadapi persoalan yang sama, yaitu: bagaimana orang berani mengambil risiko sebagaimana yang telah mereka perbuat itu, sekalipun hanya sepotong-potong dan secara ku-rang tepat mereka mendengarkan amanat itu lewat berbagai saluran? Apakah ada tekanan atau tindasan yang dilakukan oleh Van Hasselt? Tidak, malahan kebalikannya. Kita persilakan Van Hasselt sendiri ber-bicara.

"Ketakutan terhadap roh dan rumah roh terutama dirasakan sekali oleh para wanita. Ketika rumah-rumah roh itu dibongkar, seperti yang saya lihat di Masi-Masi, sebuah kelapa dibuang ke laut, karena sebatang kayu dari rumah roh telah menyentuh buah kelapa tersebut. Buah kelapa itu tidak boleh dimakan. Ketika saya usulkan untuk mengubah bangunan itu menjadi sekolah dan gereja, mereka katakan tidak akan ada wanita yang akan memasukinya. Dan demikianlah ba-nyak lagi contoh yang bisa disebut di sini; dari situ ternyata betapa besar rasa takut mereka terhadap rumah-rumah roh dan hal-hal yang berkaitan dengannya."

Demikianlah Van Hasselt memberikan lagi kesan-kesan, setelah kira-kira 20 tahun berlalu. Dari laporan-laporan tahun 1910 dan seterusnya, kita dapat melihat, bahwa pengaruh para pedagang cukup besar. Di daerah itu terdapat tidak kurang dari 70 orang pedagang, di antaranya 20 orang Kristen. Yang terakhir ini menghendaki dibangunnya sekolah, dan ada satu-dua orang pedagang yang menyatakan bahwa kebaktian gereja penting. Tetapi ada juga seorang kepala, Korano Makwas, yang umurnya kira-kira 70 tahun. Dia mahir berbicara bahasa Melayu, dan pernah pergi ke Menado. Pengaruhnya cukup besar. Seluruh penduduk ketika itu telah cukup banyak mengenal bahasa Melayu (Indonesia), bahkan juga wanita-nya. Van Hasselt melapor: "Makwas tua itu mengatakan kepada saya bah-

wa ia merasa senang atas kunjungan saya dan ingin mendapatkan seorang guru untuk mendidik angkatan muda. Mereka yang tua-tua itu dungu seperti binatang. Namun mereka mengharap agar anak-anak dan cucu-cucu akan belajar dan menjadi pandai."

Di sini jelas berkumandang suara seorang luar, seorang yang pandangannya luas melebihi batas cakrawala daerah sendiri. Kepala yang tua itu merasa malu karena keterbelakangan bangsanya, dan sebelum mati ia ingin membinanya ke arah yang lain. Tidak terasa orang ter dorong oleh Injil. Unsur Injil itu baru akan dimasukkan oleh Van Hasselt. Dan ia melakukan itu dengan cara yang dapat dipertanggung jawabkan. Namun demikian ternyata segalanya berjalan tidak seperti diharapkan. Singkat kata, Van Hasselt tidak bisa lagi mengendalikannya. Makwas mengunjunginya, setelah ia berada satu minggu di Jamna.

"Setelah mengambil tempat duduk, mulailah ia: 'Sinyo Lukas (Putri) mengatakan kepada saya bahwa kami harus membongkar rumah-rumah roh (darma, deram, daram), bila kami mendapatkan guru. Apa betul demikian?' Saya terkejut oleh pertanyaan itu. Saya khawatir jangan-jangan tuntutan itu belum waktunya dan bisa menjadi sebab orang menarik diri. Sudah tentu pembongkaran itu akan menjadi akibat didirikannya sekolah dan gereja, akan tetapi tuntutan itu belum berani saya mengajukannya. Apakah saya akan melakukannya sekarang? Hal itu barangkali akan berarti merusak pekerjaan yang telah dimulai. Setelah sejenak memandangi orang tua itu, saya berpendapat bahwa saya harus memberikan jawaban ini: 'Ya, gereja dan darma tidak sejalan; anda tidak bisa mengabdi kepada Tuhan yang saya perkenalkan, dan sekaligus mengabdi kepada setan-setan yang menurut nenek moyang anda harus anda takuti'. Orang tua itu menjawab: 'Tuan tentunya setuju, kalau tentang ini saya tidak segera menjawab, tetapi merundingkan soalnya dengan yang lain-lain'. Saya katakan: 'Sudah tentu saya tidak mengharapkan jawaban segera; bicarakanlah dahulu dengan orang-orang anda, dan datanglah pada hari Minggu, lalu saya akan berbicara lebih lanjut tentang Tuhan saya'. Ada pula orang-orang lain datang meminta keterangan. Sebagian segera saja siap, sebagian lainnya ragu-ragu."

Kemudian datanglah hari Minggu. Terlebih dahulu Van Hasselt mengadakan kebaktian yang biasa bagi orang Kristen di antara orang-orang asing. Kemudian ia bertanya apakah orang-orang kampung mau tinggal dalam gedung gereja dan memanggil yang lain. Sesudah itu ia menyampaikan pidato "tentang Tuhan yang mengutus saya dan tentang

roh-roh, serta menunjukkan kepada mereka Alkitab yang akan dipakai guru untuk mengajar anak-anak mereka membaca. Pidato itu disela oleh Korano, yang menyatakan, apabila anak-anak belajar nanti, mereka tidak akan menaruh hormat lagi kepada orang-orang tua, akan tetapi kemudian saya bacakan dia perintah yang kelima (hormatilah ayah dan ibumu). Mereka mengangguk-angguk tanda setuju. Pembicara melanjutkan: Roh-roh jahat telah membuat kalian bodoh; mereka tidak ingin kalian menjadi pintar, dan sebagainya. Selanjutnya saya bicara tentang Tuhan yang mengasihi mereka." Beberapa orang mengutarkan bantahan, akan tetapi Korano Makwas mengakhiri pembicaraan dengan mengatakan: "Kami orang-orang tua ingin membongkar rumah-rumah roh, tetapi ini adalah soal yang menyangkut seluruh penduduk. Ijinkan kami untuk memanggil mereka."

Dengan obor damar yang diayun-ayunkan diberikanlah isyarat-isyarat kepada penduduk kampung yang tidak hadir. Setelah mereka datang, diadakan rapat umum yang menghasilkan keputusan bulat untuk membongkar rumah-rumah Darma. Setelah itu Van Hasselt diminta datang juga; setelah pengambilan keputusan, sekali lagi Van Hasselt menyampaikan pidato dan berbicara tentang Tuhan dan setan-setan. Kemudian datanglah saat yang gawat:

"Saya mengakhiri pidato saya dengan pertanyaan: 'Kepada siapa selanjutnya kalian akan beribadah, kepada Tuhan atau kepada Iblis yang menjadi kepala para setan?' Korano Makwas menjawab: 'Kami akan mengikuti Tuhan'. 'Kalau begitu', kata saya, 'lemparkan awet-awet (suling gaib) ini ke luar'."

Ini adalah keputusan yang mengandung bahaya, yang sebenarnya harus keluar dari mulut penduduk sendiri. Namun orang mulai melakukan apa yang diperintahkan itu, melemparkan sekitar 100 suling itu ke luar. Kemudian datang keraguan. Dalam laporannya Van Hasselt menulis: "Namun sebelum orang memulai pembongkaran kuil itu, pada tanggal 25 Juli, pagi-pagi Korano Makwas datang kepada saya. Telah timbul keberatan terhadap pembongkaran itu. Saya katakan, saya tidak akan memaksa siapapun, namun mereka harus menerima kembali suling-suling yang sudah mereka serahkan. Saya mencoba untuk menenangkan Korano Makwas dan orang-orang lain yang ikut datang, karena mereka itu takut terhadap balas dendam setan-setan." Sekarang juga sebagian besar dari mereka ternyata setuju dengan pembongkaran. Hanya mereka mengajukan syarat agar anak-anak lelaki yang belum mendapat inisiasi terlebih dahulu diperbolehkan melihat suling-suling itu dan agar sekali lagi orang

dapat memainkannya. Untuk keperluan itu dipisahkan tiga suling. Selanjutnya berlangsung upacara ini:

"Di depan Darma orang memainkan suling-suling tersebut, dan dari kanan dan kiri ditangkap anak-anak lelaki yang berpura-pura lari dan menyembunyikan diri. Para penangkap itu mendapat hadiah dari pamian (saudara dari ibu) si anak-anak itu. Sebelah tangan ditutupkan ke mata anak-anak itu, lalu mereka dibawa mendekati suling-suling. Kemudian tangan dilepas, dan anak-anak itu boleh melihat. Beberapa orang anak menggigil dan menangis, lainnya tenang sekali. Selanjutnya diambil daun pakis dari hutan dan digelarkan di depan Darma. Dua tongkat dikeluarkan dari dalam Darma dan secara bergiliran kedua tongkat itu diselipkan ke bawah ketiak anak-anak itu dan kemudian anak-anak itu digerakkan naik-turun pada tongkat. Semenitara itu orang bernyanyi: a, o, ö. Selesai itu pasien-pasien (peserta inisiasi, K.) ditarik dan mereka boleh melahap masakan yang disodorkan kepada mereka. Itu adalah masakan yang hingga waktu itu tidak boleh mereka makan. Kadang-kadang mereka hanya boleh menciumnya."

Setelah itu barulah dimulai pembongkaran, yang didahului upacara yang panjang lebar. Orang-orang lelaki yang dahulu membuat bungunan rumah tersebut, kini membongkarinya. Tetapi sebelumnya mereka mengu-nyah akar jahe yang kemudian mereka ludahkan ketempat dimulainya pembongkaran. Setelah kedua Darma dibongkar, masing-masing peserta mengambil sebuah batu dan dengan mengucapkan a, o, ö satu demi satu mereka melemparkannya ke laut dan kemudian mandi di laut. Pertanyaan bisa dilontarkan, apakah orang telah mengatasi rasa takutnya terhadap "setan-setan" itu, atau apakah pembongkaran itu dianggap sebagai alat untuk mengalahkan setan-setan itu. Nampaknya yang terakhir itulah yang benar. "Ketika suling-suling gaib dibawa ke rumah tempat Van Hasselt bermalam, semua wanita menyembunyikan diri dan menutup pintu-pintu serta jendela-jendela rumah mereka." Perjalanan membawa suling-suling itu ke rumah Van Hasselt, nampak mirip dengan iring-iringan kematian, demikian laporan Van Hasselt.

Apakah Van Hasselt seorang "pembongkar kuil" seperti yang dikatakan orang puluhan tahun kemudian? Ataukah ia orang yang telah membaskan penduduk pribumi dari "rasa takut yang bersifat takhayul, yang berkaitan dengan semua yang ada hubungannya dengan Darma?" Generasi kemudian yang telah bebas dari rasa takut itu dan yang menyesali hilangnya kebudayaan tradisional lewat pembongkaran Darma itu, tidak

mungkin secara psikologis dapat menempatkan diri dalam situasi sekitar tahun 1910-1911. Untunglah kita memiliki dokumen-dokumen tertulis yang bisa dipakai menjelaskan sikap Van Hasselt. Dua kali dia telah membela diri terhadap tuduhan tersebut di atas. Beberapa cuplikan (dari tahun 1913 dan 1936) dapat kiranya menjelaskan pendirian dan keputusan-keputusan yang diambilnya.

Pada tahun 1913 ia membenarkan tindakannya secara panjang lebar, setelah ia lebih mengenal sifat ikatan rahasia antara lelaki dan sifat dari rumah-rumah roh itu. "Di sinilah tempatnya saya berbicara tentang kuil-kuil roh dan membenarkan pembongkarannya, karena pembongkaran itu oleh sementara pihak disayangkan dan dituduhkan kepada saya sebagai kejahatan. Residen Ternate bahkan pernah menerima sepucuk surat dari seorang wanita pencinta seni dengan permintaan agar Residen mempergunakan pengaruhnya untuk mencegah hancurnya sama sekali 'rumah ibadah' yang fotonya ada padanya dan yang konon dalam keadaan rongsok. Akan tetapi orang yang tidak menganut pandangan Kristen pun dapat saja mengetuji lenyapnya kuil-kuil roh"

Ucapan ini perlu dibuktikan Van Hasselt, supaya ia memasuki sejarah bukan sebagai "Pembongkar Kuil", melainkan sebagai "Pembebas". Ternyata penduduk mendukung dan mendorong dia, sebagaimana telah kita lihat, demikian juga Pemerintah.

Pada tahun 1956 saya (F.C. Kamma) berada di kampung Sawar-Bagaiserwar di sebelah timur Sarmi untuk mengadakan penelitian mengenai mitologi dan perkulan. Pada kesempatan itu, kepada saya ditunjukkan bekas tempat berdirinya Darma. Jalur jalan raya tepat di atas tempat itu, dan nampak di permukaannya sejumlah besar tulang manusia penduduk tempat itu yang dahulunya dikubur di bawah kuil itu. Beberapa orang anak muda lagi-lagi menyatakan bahwa Van Hasselt adalah pembongkar kuil. Tetapi putra kepala waktu itu langsung membantahnya. Dia katakan, orang kampung sendiri yang membongkar kuil itu dan Van Hasselt sendiri tidak ada di sana ketika itu. Dan ketika ditanya tentang alasan-alasan pembongkaran kuil itu, anak itu dapat juga menerangkan, bahwa ayahnya ketika itu telah bersumpah untuk membongkar kuil itu. Dia termasuk anggota klan tertua dan terpenting di tempat tersebut; zaman baru telah memperlakukan pengaruhnya. Begitu orang mendengar tentang Injil, itulah yang dianggapnya sebagai kemungkinan baru, dan sebagai klan yang terpenting, mereka tidak ingin menjadi orang terakhir yang akan memberikan pertanda dimulainya pembaruan semesta. Mereka sendirilah yang telah menentukan haluan baru itu.

**4. "Anggrek cemerlang pada tebing karang yang gersang"
(Van Hasselt). Kuil-kuil roh dan ikatan rahasia kaum
pria.**

Pertama-tama di sini kami kemukakan apa yang diketahui oleh Van Hasselt dan seorang pejabat Pemerintah J.A. Wasterval, sebab dari bahan itulah Van Hasselt mengambil alasan-alasan untuk memerangi kuil-kuil. Dia menulis (1913):

"Di keempat sudut bangunan itu terdapat tungku di mana orang mempersiapkan sesajen untuk roh-roh. Sesajen itu kini terdiri dari kura-kura dan ikan-ikan besar ... Sepanjang dinding berdiri suling-suling suci (awet). Di Masi-Masi, Ideres (kepala kampung) meminta perhatian saya kepada rak rotan, di mana diajarkan suling-suling itu. 'Ini adalah suling-suling tertua', demikian Ideres, 'dan suling-suling ini dulu meminum darah kanak-kanak ... Dahulu kanak-kanak kecil dibunuh dan ... diletakkan di atas suling-suling itu untuk disajikan kepada roh. Tetapi ketika jumlah kanak-kanak mengurang, orang menggantikannya dengan ikan besar dan kura-kura.'"

Selanjutnya Van Hasselt menerangkan, bahwa para peserta inisiasi itu dikurung selama dua bulan. Tiap hari mereka mendapat makan enam kali, dan mereka harus membiarkan rambutnya tumbuh; mereka hampir tidak diperbolehkan bergerak, dan karenanya menjadi gemuk. "Dan buat apa pemenjaraan itu? Karena takut, bahwa kalau anak-anak itu mengetahui suling-suling keramat itu terbuat dari bambu biasa dan dapat dimainkan oleh manusia biasa, mereka akan menceritakannya kepada ibu dan saudara-saudara peremuannya. Seorang anak yang membocorkan sesuatu rahasia kuil itu akan dicekik mati pada sokoguru, dan mayatnya pada malam hari dibawa ke karang tertentu. Wanita-wanita yang mengetahui sebagian rahasia, dibunuh. Korano Wakde memperlihatkan kepada saya satu di antara patung-patung yang dipasang pada kuil itu dan mengatakan: Ini saya yang membuat, tetapi kepada perempuan-perempuan kami katakan bahwa patung-patung itu dibuat oleh roh. Bunyi suling itu katanya ditimbulkan oleh roh. Apabila perempuan-perempuan itu mendengarnya, mereka harus menyengkir. Terutama di Tabati orang sangat takut, bahwa guru akan menceritakan kepada perempuan-perempuan, penipuan macam apa upacara iblis yang lama itu.

"Dan dalam perjalanan ini juga berulangkali ternyata kepada saya, bahwa para pria daerah ini menunjukkan kecenderungan kuat untuk homoseks. Dan mungkin sekali, anak-anak yang disekap dalam kuil roh itu

dipergunakan oleh orang-orang dewasa untuk memuaskan kecenderungannya itu. Kekasiran biasanya lebih buruk daripada yang kita duga. Orang dapat merasa heran dan senang atas sesuatu pikiran bagus yang dijumpainya. Tetapi itu sama saja dengan orang merasa heran atas bunga mawar yang berkembang di atas timbunan rabuk, atau atas bunga anggrek cemerlang yang melekat kuat pada tebing karang yang telanjang."

Maka Van Hasselt cukup berpengetahuan mengenai perkuilan (sebab apa yang telah kami kutip itu di kemudian hari ternyata benar). Namun ia tidak mau sendiri saja mengambil keputusan. Pada tahun 1936 sekali lagi ia menyinggung soal itu. Waktu itu ia menulis: "Saya terkejut ketika orang mengemukakan soal pembongkaran itu, sebab saya khawatir, bahwa karenanya orang akan membantalkan permintaan akan sekolah. Lebih dari itu, saya takut akan mencopot 'tongkat ketiak mereka', sebelum mereka bisa mandiri berjalan. Saya senang kalau kuil itu akan lenyap setelah guru mulai bekerja, tetapi saya enggan memulai pekerjaan dengan membongkar tanpa ada seseorang yang akan membimbing mereka memasuki zaman baru. Maka jawaban saya bersifat menghindar. Akan tetapi kemudian Korano Makwas berkata: 'Maksud tuan kan memang supaya dharma itu lenyap?', dan saya pun tidak bisa berbuat lain daripada mengatakan ya, sesudah berbicara berbelit-belit dahulu."

Tindakan pejabat Pemerintah J.A. Wasterval, menurut suratnya kepada Van Hasselt tertanggal 5 April 1913, adalah jauh lebih radikal. Dalam surat tersebut diberitakannya tentang serangan malaria yang hebat dan perjalanan laut selama 14 hari di musim penghujan: kapal karam, perahu rusak, barang-barang membusuk. "Dan akhirnya, setelah saya membawa pergi suling-suling bambu dari Taronto (Bonggo) dan beberapa jimat pembunuhan (jimat untuk pembunuhan, K.), terjadi badai hebat, gelombang tinggi dan pendayung-pendayung menggila. Dan sesudah badai, sebagai penutup cerita, perahu diserang ikan gurita (octopus, K.). Tuan mengerti bahwa menurut pendapat umum karena suling-suling dan jimat-jimat pembunuhan itu saya ditimpak badai."

Pejabat ini bersympati kepada zending, secara teratur mengunjungi sekolah-sekolah dan menulis antar lain tentang pekerjaan para guru. Wasterval tahu pikiran Van Hasselt mengenai pembongkaran kuil itu dan rasa hormatnya terhadap keyakinan penduduk. Tetapi ia menulis: "A. Passalbessy mungkin merupakan guru yang baik... tetapi saya mendapat kesan bahwa wataknya lemah, dan orang seperti itu tidak dapat menghadapi orang-orang Irian. Di kompleks perkampungannya (Tanah Merah, K.) orang antara lain telah mendirikan kembali rumah setan (maksudnya kuil,

K.). Tak perlu saya menceritakan kepada tuan, bahwa saya lalu menyuruh penduduk mengambil pilihan: dirantai, atau dalam waktu setengah jam bangunan itu harus lenyap.” Passalbessy ia persalahkan, karena guru membiarkan terjadinya hal itu. Passalbessy menjawab, bahwa di Roon pernah seorang guru dipecat karena membakar Dram. Terhadap hal ini Wasterval mengatakan: Saya berkata padanya: “Guru, Yesus melemparkan meja-meja judi itu ke luar Bait Suci (Yoh 2:13 dst., K) dan Dia itu bukan pejabat pemerintah atau militer. Tuan mestinya pergi ke kuil itu dan mengatakan kepada penduduk: Saya berterima kasih kepada kalian bahwa kalian telah membuat ‘rumah sembahyang’ (gereja) yang baru. Untuk tujuan ini kalian boleh mempergunakan gedung itu. Tentu saja ini hanya sebagai contoh. Seandainya dia telah membongkar rumah itu, saya tidak akan memarahi dia.”

Berita tentang sikap pejabat pemerintah itu adalah sesuai dengan apa yang ditulis Van Hasselt pada tahun 1936. “Berbagai kelaziman yang merusak dan kebiasaan buruk sedang berkecamuk di tengah orang Irian dalam hubungan dengan pandangan hidup mereka yang animistik. Hal ini terutama berlaku berkenaan dengan soal karriwari. Karenanya Pemerintah bertindak memberantas kebiasaan-kebiasaan buruk itu, meruntuhkan rumah-rumah karriwari, melarang penyelenggaraan pesta-pesta yang ada hubungannya dengan karriwari, dan juga melarang tarian-tarian. Sayang bahwa bersama banyak hal yang salah itu ikut hilang juga hal-hal yang baik.” Dan selanjutnya: ;“Kebijaksanaan itu diteruskan oleh Zending, terutama oleh para guru”.⁴ Ternyata Van Hasselt merasa senang karena kebijaksanaan Pemerintah terutama ditentukan oleh segi-segi negatif yang melekat pada perkuilan. Akan tetapi ia menyatakan, bahwa “hanya beberapa rumah karriwari (Deram) dibongkar atas perintah pemerintah”.

Mengenai segi-segi negatif perkuilan itu, Wasterval memberi cukup banyak data. “Untuk menahbiskan suling keramat atau membuatnya lebih hebat pada waktu orang memanggil roh, maka sekali-sekali harus dikorbankan manusia untuk kepentingan roh suling itu. Bila orang tidak berbuat demikian, dapat dipastikan akan datang penyakit dan kematian.” Pihak-pihak luar, yaitu para wanita, dan anak-anak yang belum menjalani upacara inisiasi (demikian seorang informan mengatakan kepada penulis buku ini) beranggapan bahwa setan suling yang jahat itulah yang membunuh anak lelaki itu. “Si ayah harus membantu membunuhnya dan menyoraki kematian anaknya.”

⁴F.J.F. van Hasselt, dalam *Encyclopaedie van Nederlandsch Oost-Indië*, 1936, him. 312.

"Batu penarung"nya adalah perbuatan-perbuatan homoseksual selama berlangsungnya inisiasi. Tentang ini semua penulis sepandapat. Dan oleh penduduk pun dewasa ini diakui adanya perbuatan demikian. K.W. Galis, yang paling intensif mengadakan penelitian, mengatakan: "Pada upacara inisiasi itu saudara lelaki dari ibu peserta inisiasi mempunyai hak melakukan pederasti dengan anak lelaki itu, dan itu ia lakukan secara terbuka dan agaknya berulang-ulang kali. Perbuatan ini ternyata merupakan bagian penting dari upacara inisiasi (kata orang, agar anak-anak itu tumbuh.)"⁵

Kita akan memperoleh pengertian lebih mendalam sedikit dengan memperhatikan keterangan berikut: "Sebelum suling diperlihatkan kepada para anggota baru itu, mereka semua mendapatkan hajaran dengan daun pisang (bentuk pisang memang mirip dengan lambang kejantanan, K.). Ini adalah untuk membebaskan mereka dari bau perempuan yang melekat padanya, mengingat bahwa mereka itu selalu digendong oleh ibu dan neneknya."

Kita telah mengetahui, bahwa inisiasi melambangkan kelahiran secara kemasyarakatan; "anak" diambil-alih dari tangan ibunya yang hanya berfungsi melahirkannya ke dunia. Di sini dunia lelaki berhadapan secara otonom dengan dunia wanita, yang merupakan pengembangan rahasia hidup. Peserta inisiasi yang muda itu kemudian menjadi wanita pengganti, tetapi tanpa kewanitaan yang mengandung bahaya dan selalu lebih berkuasa (dominan) itu. Berhadapan dengan orang-orang lelaki yang telah menjalani inisiasi, anak yang sedang menjalaninya itu mewakili "kewanitaan" yang berbahaya. Ia diperlakukan sebagai wanita pura-pura; ia harus mati sebagai wanita pura-pura itu, dan ia harus melepaskan sifat-sifatnya yang kurang keramat.

Kalau kita mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi, kita akan melihat terjadinya akulturasi spontan. Penduduk daerah itu belum lama mengambil alih perkuilan dan ikatan rahasia orang lelaki itu dari sanak-saudaranya di seberang perbatasan timur Irian Jaya. Di daerah ini perkuilan sesungguhnya merupakan unsur asing dalam masyarakat; ia diimpor dalam kurun waktu yang masih dapat diingat, dan melenyap sekitar tahun 1930. Tempat kelahirannya yang sesungguhnya agaknya daerah para tetangga di sebelah timur; dari sana perkuilan itu secara keseluruhan (jadi merupakan suatu komplek, K.) "dibeli" oleh berbagai kampung dengan bayaran manik-manik yang mahal dan sebagainya. Demikianlah misalnya

⁵K.W. Galis, *Papua's van de Humboldtbaai*, Den Haag 1955, him. 190.

kampung Nafri menerima oi (ikan hiu, nama kuil mereka) dari klan Plahi di Wanimo, di mana kuil-kuil telah lebih lama dikenal. Nafri adalah kampung pertama di daerah teluk yang mendirikan kuil. Kampung Youwe (dari Kayupuluh, Entsyau, K.) membeli kuilnya dari Aro atau Warimo, kampung Sibi dari Nachaiba, dan kampung Tabati agaknya dari Nafri.

"Hanya 60 tahun yang lalu (yaitu kira-kira tahun 1895, K.) kampung-kampung Asë dan Ayapo telah membeli kuil, masing-masing dari Tabati dan Nafri. Istilah umumnya ... di kampung-kampung daerah teluk adalah *mau*, sama dengan yang dipakai di Sentani. Menurut sementara orang, karawari (atau karriwari, K.) adalah kata dari bahasa daerah, yaitu gabungan dari kata-kata *charo-wari* yang berarti *manusia yang hidup*. *Mau* bisa berarti: kampung, tanah. Barangkali juga berarti: *pusat dari manusia yang hidup, manusia yang sejati*" (yaitu orang-orang lelaki, K.).⁶

Ketika Van Hasselt mengadakan perjalanan yang pertama di daerah itu, orang-orang baru saja mulai berkenalan dengan kuil. Jadi kuil masih merupakan hal yang baru, dan orang masih harus membiasakan diri dengannya. Kita tidak boleh mencampuradukkan kuil dengan rumah orang lelaki. Yang jelas, di sebelah barat Teluk Yos Sudarso, jadi antara Jayapura dan sungai Mamberamo, kuil-kuil itu didapat juga melalui "ekspor kebudayaan" ini. Dari situ jelas, bahwa orang tidak hanya saling tukar barang-barang nyata, akan tetapi juga kompleks-kompleks keagamaan. Seringkali tak dapat mereka menterjemahkan peristilahannya. Begitu pula dulu maupun sekarang halnya lagu-lagu dan gerak tarian yang mereka tiru setelah mereka "beli". Jadi perkulan itu bukanlah produk langsung kebudayaan daerah timur, melainkan suatu barang impor yang disesuaikan dengan kebudayaan sendiri. Pada umumnya orang tidak menduga akan terjadi pengambil-alihan kompleks-kompleks kebudayaan. Oleh para pakar ilmu agama-agama sering diduga dan dibuktikan, bahwa bangsa-bangsa di Timur-Tengah (Mesir, Athena, Roma) saling tukar kompleks demikian itu. Jadi kita melihat bahwa di Irian terjadi hal yang sama.

Tidak begitu aneh kiranya bahwa oleh setan inisiasi dipersyaratkan korban manusia. Orang tidak begitu menaruh rasa hormat terhadap orang yang belum dewasa, dan yang belum mengalami inisiasi, seperti juga terhadap orang-orang tua yang mulai pikun. Dahulu orang gampang saja melemparkan anak-anak dan orang-orang lanjut usia yang tidak dikehendaki. Mereka ditaruh di pantai ketika air surut, dikubur hidup-hidup, atau ditenggelamkan dalam tong kayu yang diisi air.

⁶K.W. Galis, *op. cit.*, hlm. 164.

Unsur yang lain yang menarik perhatian kita dalam kebudayaan daerah Teluk Yos Sudarso ialah individualisme. Kita mengamati unsur itu dalam hubungan monopoli antara 'kampung-kampung tertentu, dalam pengambil-alihan kompleks-kebudayaan kuil yang dilakukan oleh kelompok klan tertentu, selanjutnya juga dalam ketegangan-ketegangan intern di dalam masyarakat kampung dan bahkan di dalam lingkungan klan atau keluarga. Di sana wanita muda yang secara patrilokal masuk keluarga suaminya itu biasanya tetap membela kepentingan kerabatnya sendiri, kalau perlu dengan mempergunakan ilmu hitam. Keyakinan diri yang terlalu peka dengan mudah menyebabkan tumbuhnya berbagai persengketaan menjadi permusuhan bebuyutan. Salah satu peribahasa mereka jelas menunjukkan hal itu: "Luka bisa sembuh, tetapi penghinaan tidak".

Inisiasi dahulu dilakukan di dalam rumah-rumah ikatan lelaki, tetapi pada masa sekitar 1910 di dalam kuil-kuil. Upacara itu sesungguhnya berarti penumpukan wewewang, pemusatan kekuasaan di tangan klan-klan berkuasa dan kepala-kepalanya. Galis menyimpulkan apa artinya tinggal di dalam kuil bagi para peserta inisiasi itu, dan dengan demikian bagi klan seluruhnya, yang berarti bagi seluruh masyarakat. "Mereka (para calon inisiasi itu, *K.*) menjalani pendidikan yang sebenar-benarnya, sebab mereka itu 'dididik' tidak hanya di bidang seksual, tetapi juga dalam hal adat (kebiasaan, *K.*), mitos-mitos dan cerita-cerita milik suku dan klan. Semen-tara itu mereka mempelajari berbagai kerajinan seperti membuat jala, mengukir dan melukis hiasan, berburu, menangkap ikan, memintal tali dan sebagainya."⁷

Jadi inilah hal-hal biasa, yang mencakup seluruh kebudayaan, yang berperan dalam upacara inisiasi di mana-mana. Inisiasi seksual tanpa wanita agaknya hanya merupakan unsur "penyimpangan". Namun hal ini merupakan akibat dihubungkannya wawasan wanita, yang lemah, halus, mengasuh (mulai dari buah dada yang hangat lembut sampai pada alat rahasianya); unsur kewanitaan itu berbahaya bagi kehidupan "keras" yang dihadapi seorang lelaki, dan ini berlaku pula berkenaan dengan prestasi seksualnya yang merupakan salah satu kegiatan yang memperlihatkan bagaimana orang lelaki bertindak benar-benar sebagai pencipta (pembangkit kehidupan, sementara wanita bertindak sebagai pengembang kehidupan). Orang lelaki harus bebas dari "kelembutan" wanita. Seorang peneliti yang menulis tentang orang Irian di daerah Mount Hagen (Papua Nugini) mengambil kesimpulan demikian: "Aturan-aturan tertentu (dalam

⁷Op. cit., hlm. 191.

orang-orang mendirikan rumah, K.) bersumber pada kenyataan bahwa perempuan dianggap memiliki pengaruh yang bersifat mengotori atau melemahkan lelaki". Dan: "ada tabu-tabu untuk bersanggama pada saat-saat khusus ...". "... Seorang lelaki yang mempunyai kampak baru menghindari persanggamaan, karena alat rahasia perempuan adalah 'lembut' sehingga kampaknya akan menjadi lembut (tumpul) juga; demikian juga bila ia membuat genderang, karena genderang akan menjadi lembut dan 'lirih'."⁸ Atas pertimbangan itu juga seorang magang pandai besi tidak boleh bergaul dengan perempuan; juga semua jenis ikan "lunak" harus dipantangnya.⁹

Dengan ini kita berada di bidang yang kita kenal, yaitu bidang "magisimpatis" yang bersifat menghalangi komunikasi. Padahal pantangan-pantangan yang demikian melambangkan keadaan dan hubungan yang tertentu hanya bagi orang sesuku. Segi luar "kuil-kuil" itu adalah sangat mengejarkan. Di daerah sekitar Teluk Yos Sudarso, kuil-kuil itu bulat bentuknya, dengan atap tajam berhiaskan kubah-kubah berbentuk meru, sedangkan di sebelah barat daerah itu kuil-kuil berbentuk bujur sangkar. Di atas atap menjulang patung-patung hewan yang diukir dan diwarnai dengan penuh keterampilan dan rasa seni. Patung-patung itu ada kaitannya dengan totemisme yang terdapat di wilayah itu, tetapi juga sebagai lambang "makhluk-makhluk setengah dewa", penguasa atas jenis-jenis hewan tertentu (terutama ikan dan burung). Haluan perahu yang digarap secara sangat berseni menampilkan hewan-hewan berbentuk lambang. K.W. Galis telah menulis sebuah karya besar mengenai kesenian itu disertai foto-foto dan gambar-gambar. Semua itu memang memberikan gambaran yang baik tentang "bunga anggrek yang cemerlang" (Van Hasselt); tetapi manakah "tebing karang yang telanjang" itu?

5. Iria, negeri orang-orang yang hidup; "tebing karang yang telanjang"

Daerah Teluk Yotefa yang seindah mutiara itu terhampar sebagai suatu tempayan besar memanjang dengan dasar yang berwarna-warni berupa taman-taman laut di bagian-bagian yang dangkal. Tempat ini dahu-

⁸Marilyn Strathern, *Women in between. (Female Roles in a Male World: Mount Hagen, New Guinea)*, Seminar Press, London and New York, 1972, hlm. 11, 165.

⁹F.C. Kamma dan S. Kooyman, *Romawa Forja: Child of the Fire. Iron working and the role of iron in West New Guinea (West Irian)*, Leiden 1973.

lu taman firdaus bagi penduduknya. Teluk yang di zaman purba merupakan daratan itu adalah tempat tinggal manusia-manusia pertama. Mereka bermukim di tempat yang namanya Iria atau Ria, negeri orang-orang yang hidup, kampung induk orang Yautefa. Kita mengenal banyak mitos tentang sejarah purba itu, yang sampai dewasa ini pun masih menentukan status sosial penduduk dan saling hubungan antara mereka. Tapi hampir semua klan (*metuweic(i)*) memiliki versi sendiri tentangnya, dan hal itu tentu mempersulit penelitian. Beberapa klan memasukkan ke dalam mitos-mitos itu data yang diambil dari cerita Alkitab mengenai taman firdaus.

"Dewa purba Tab, yaitu matahari, telah lama ingin mulai menciptakan manusia. Setelah lama berpikir ia pun turun ke bumi (menurut versi yang lain dia mengirimkan saudara lelakinya Yaci, *K*). Ia mencoba membuat manusia dari tanah liat. Ia gagal membuatnya dengan lapisan tanah teratas dan lapisan di bawahnya, tetapi berhasil ketika ia menggunakan lapisan ketiga yang berwarna merah darah. Namun manusia itu hanya merupakan sesosok; ia memiliki tangan dan kaki, tetapi tanpa hidung, mulut, mata, napas atau pun kaki. Tab lalu melengkapinya dengan berbagai ramuan: kayu lunak, tanah liat, kerangka ular, dan mata kucing purba. Kemudian Tab (atau Yaci) berkata: 'Nak, engkau bernama Iria, jawablah saya'. Dan Iria menjawab: 'Ya, Bapak'. Kemudian ia mendapat perintah berjalan ke gunung Mer lewat dataran Yotefa. Dia harus kembali, bila Tab memanggilnya. Demikian yang terjadi."

"... Istri Iria dibuat oleh Tab dari tulang rusuk Iria. Mereka hidup bersama di gunung Mer. Anak mereka yang pertama adalah Dohor, dan yang kedua bernama Meakh." Setelah itu menyusul 16 anak perempuan, yang tidak mendapat nama, sebab tidak ada satu pun dari mereka tinggal hidup. Sebagai roh, mereka itu memainkan peranan sebagai dewi-dewi nasib yang memberikan pertanda (awan gelap yang muncul di atas semenanjung tertentu menuju Tabati mengandung arti kematian orang yang sakit). Roh saudara-saudara perempuan itu bertempat tinggal di Tanjung Suaja, di belakang kampung Kayubatu, dekat pintu masuk Teluk Jayapura.

Versi lain yang juga dicatat oleh penulis buku ini kira-kira demikian bunyinya: Dewa Tab memberikan kepada manusia pertama nama Numa-dic (rumah, tempat hidup) atau Iria, dan ia menerima dua orang istri dari langit. Tetapi setelah melahirkan beberapa orang anak, istri-istri itu "kembali lagi ke tempat asalnya". Semua versi mitos ini lalu berpusat pada drama besar: kehancuran Iria oleh gempa bumi dan banjir besar sebagai akibat perebutan hak kesulungan; kedudukan itu yang memberikan banyak hak istimewa, antara lain hak jadi kepala kampung (*kharsoni*). Kalau disu-

sun kembali, dapatlah uraian-uraian ringkas berikut ini memberikan wasan tentang gejala polarisasi yang berkaitan juga dengan dualisme kosmis. Tapi dalam hal ini pun sering terjadi saling tukar generasi dan nama.

Dalam generasi ketiga setelah Iria (Numadic) ada dua bersaudara lelaki, Dohor yang tua dan adiknya Makh. Ketika ibu mereka meninggal, maka mulailah Makh yang sangat ambisius bertentangan dengan aturan membicarakan kewajiban-kewajiban terhadap para tamu yang banyak itu. Setelah itu, atas desakan saudara lelaki ibunya, ia mendirikan sebuah rumah tinggi untuk dirinya. Karena ini adalah hak istimewa kharsori, maka Dohor kakaknya pun tersinggung. Kemudian pada suatu hari saudara lelaki ibu mereka memberikan hadiah seekor ikan todak, dan Makh bertanya kepada Dohor, apa yang harus diperbuat dengan ikan itu. Dohor memberikan jawaban pedas: "Kamu, yang lebih muda, kamu Kharsori bukan?" Makh bukannya minta maaf, tapi membagi ikan itu sekehendaknya sendiri. Namun Dohor datang mengganggu pesta makan itu, dan ini berakibat perkelahian besar antara kedua bersaudara dan pengikut-pengikutnya. Makh memutuskan kemudian meninggalkan Iria (Ria) dan mendirikan kampung Tabati. Penduduk Ria ketika itu telah menjadi banyak sekali jumlahnya, dan mereka bersebaran di segala penjuru angin: Sentani, Tanah Merah dan bagian utara pegunungan Cycloop.

Makh tidak sekadar mendirikan Tabati, akan tetapi berusaha dengan ilmu hitam membunuh pengikut-pengikut Dohor. Ia mengirim bawahan-nya ke sana, dan mereka itu memukul-mukul tiang-tiang rumah di Ria dengan kayu ajaib, sehingga terjadilah gempa bumi, yang akibatnya banyak orang menemui ajalnya. Setelah itu Makh pergi memandang hasil perbuatannya: Ria ternyata berantakan dan penduduknya mati. Makh mengambil semua tanda kebesaran kepala (*kharsori*) yang menjadi milik kakaknya Dohor dan setelah itu menyiramkan air ke atas rumah-rumah yang hancur. Air jadi banjir sehingga seluruh dataran Ria kebanjiran dan muncul teluk itu. Hanya pulau karang kecil Injemokh mencuat di atas permukaan air.

Menurut versi yang lain, Ria hancur karena kejahatan seorang wanita. Karenanya para anggota klan Merauji menjadi demikian naik darah, sehingga mereka menuangkan air laut dengan tabung-tabung bambu ke atas Ria, yang mengakibatkan banjir besar.

Sekitar pulau Injemokh terdapat taman-taman laut; menurut para informan itulah sisa-sisa perladangan penduduk Ria. Injemokh menurut orang-orang lain adalah tempat dewa matahari Tab menurunkan manusia-manusia yang pertama. Sekarang itu merupakan tempat menaruhkan mayat-mayat.

Selanjutnya mitos-mitos berkisar sekitar Makh. Dia memperistri seorang perempuan dari Skow-Mabo tapi darinya tidak mendapat anak. Sebagai imbalan ia memperoleh saudara perempuan istrinya, yang bernama Nyai, dan perempuan itu mengandung. Sekarang keadaan jadi menyakitkan, sebab untuk Nyai tidak dibayarkan mas kawin, sedangkan untuk kakaknya Khanggoi dibayarkan. Ketika yang terakhir ini mengandung juga, orang pun menghadapi pilihan yang gawat: anak dari istri pertama biasanya memiliki hak kesulungan, tetapi bagaimana dalam hal ini? Dengan ilmu hitam kehamilan Nyai dihambat, namun anaknya lahir dahulu, sehingga harus dikerahkan lagi ilmu hitam untuk menghalang-halangi pertumbuhan Irew. Lalu lahirlak anak Khanggoi, yang mendapat nama Nima-dic atau Khamadi (Hamadi).

Dengan terjadinya peristiwa-peristiwa ini telah diletakkan bibit pertentangan yang tak dapat dihindarkan untuk mendapatkan hak kesulungan. Karenanya, begitu dua bersaudara itu menjadi dewasa, pecahlah juga percekcikan. Untuk mencegah terulangnya riwayat Iria, Makh membagi kampung Tabati, bagian daratan untuk Khamadi (Tabati Ór), dan bagian laut bagi Irew (Tabati Rau). Makh membagi juga tanah-tanahnya dan barang-barang warisannya, bahkan medan tarian di samping kuil pusat yang besar dibagi dua dengan tiang panjang yang namanya *khabec* (pemisah). Aturan-aturan adat yang kemudian diberlakukan menegaskan bahwa Khamadi-lah yang memiliki wewenang tertinggi. Antara lain:

- a). Babi dan ikan tangkapan harus diserahkan kepada Khamadi diiringi nyanyian.
- b). Bila didirikan rumah buat Kharsori (kepala kampung) Khamadi, setiap klan harus ikut memberikan bantuan.
- c). Upacara-upacara dan pesta-pesta harus diadakan di panggung Kuil Khamadi (dulu rumah pria).
- d). Adik lelaki dan keturunannya harus tunduk kepada keturunan dari kakak lelaki.

Di sini orang melihat benih dinasti (keluarga kerajaan); dari masa lampau yang penuh mitos dinasti itu terus memiliki pengaruh, sampai pada jaman sejarah. Penulis buku ini pada tahun 1957 diundang menghadiri pesta peresmian kediaman kharsori Khamadi. Setiap klan bertanggung jawab membuat satu bagian dinding rumah besar itu dan menghiasinya dengan motif-motif dari klannya sendiri (berupa ukiran). Dengan demikian kediaman kharsori Khamadi tidak hanya merupakan titik simpul kekuasaan politik, akan tetapi juga titik kumpul motif-motif hiasan kelompok-kelom-

pok kerabat itu yang mengandung khasiat magis positif. Tiang *khabec* itu pun waktu itu masih berdiri di situ.

Usaha yang lebih radikal untuk mengubah dualisme "kosmis" itu menjadi pertentangan yang nyata telah berlangsung sekitar empat generasi yang lalu. Peristiwa ini juga terjadi gara-gara seorang wanita, yang karena merasa terhina lalu bunuh diri. Irew dan Khamadi waktu itu terlibat dalam pertempuran yang sengit. Setelah tercipta perdamaian, dengan pembayaran manik-manik syar, Irew mengasingkan diri sama sekali. Tabati Rau kemudian membangun juga kuil sendiri.¹⁰

Menarik perhatian bahwa data-data dari Enggros (Injros) yang terletak dekat Tabati, berlainan sekali dengan yang ada di Tabati itu. Terjadinya teluk bagian dalam (Yotefa) dan tenggelamnya Iria disebabkan oleh satu orang yang karena rasa ingin tahu yang tidak pada tempatnya telah merusak sebuah kolam ikan buatan. Di kolam itu tadinya terdapat segala macam ikan besar yang kemudian hari dijumpai orang di lautan; karena dirusaknya kolam itu, terjadilah teluk, dan ikan-ikan melarikan diri ke laut. Demikianlah setiap klan mempunyai versinya sendiri tentang hubungan dengan orang-orang yang lebih jauh tinggalnya, di pedalaman atau sepanjang pantai, sampai lewat perbatasan timur. Penduduk Teluk Yotefa sendiri juga bergerak ke barat dan mengadakan hubungan dengan orang-orang pedalaman. Dalam cerita-cerita semacam itu selalu ditonjolkan hegemoni (keunggulan) klan sendiri, tapi kedudukan sebagai pihak yang tunduk tidaklah diterima oleh yang dinamakan "bawahan" itu. Orang-orang pendatang dari tempat lain, seperti penduduk Nafri dan klan Itar dianggap harus tunduk kepada penduduk asli, seperti terjadi di mana-mana. Itulah sebabnya mengapa orang mementingkan kedudukan sebagai "orang yang asli" dan yang "datang lebih dahulu". Ungkapan "mempunyai hak" atas sesuatu dan "mempunyai kekuasaan" atas sesuatu karenanya sudah menjadi pepatah dan terdapat hampir di semua mitos tentang asul-usul penduduk.

Karena kecenderungan ini, maka melihat padatnya penduduk daerah itu, kita menduga ada perlapisan sosial yang jelas. Memang orang membedakan tiga lapisan, yaitu lapisan klan-klan tertua, pendatang kemudian dan "pengabdi" atau semi-budak; dalam semua bahasa di sana ada perkataan untuk menyebut lapisan terakhir itu. Struktur kelas hanya bisa hidup subur kalau berlaku endogami, yaitu perkawinan di dalam golongan sendiri. Namun keadaan seperti itu tidak sepenuhnya berhasil diciptakan. Yang benar berlaku ialah sistem dichotomi, yaitu dualisme kosmis dengan ciri upacara

¹⁰K.W. Galis, *op. cit.*, him. 248 br.

yang menonjol. Tetapi apabila orang hendak memanfaatkan dualisme itu demi tujuan politis, maka ternyata usaha itu gagal. Feodalisme tadi tidak berkembang, dan kadang-kadang malah bersifat polos. "Tuntutan-tuntutan" dan "hak-hak" yang berkaitan dengannya tak berarti dan seperti merupakan bualan semata-mata. Hal ini berarti, orang mencoba membentarkan tuntutan-tuntutan dan hak-haknya sendiri dengan memberikan landasan mitos. Dengan cara itu sering timbul mitos-mitos baru dan versi-versi baru berdasarkan mitos yang sudah ada, dan ternyata alasan yang tidak rasional itu mengesankan orang lain.

Dalam tingkah-laku yang sewenang-wenang itu sulit dicari pola umum; kalau kita mau menunjukkannya kita mudah mengabaikan unsur-unsur tertentu di dalamnya. Namun pola umum itu dapat ditemukan kalau kita bukannya memperhatikan tatanan kaidah-kaidah yang ada, melainkan berpaling pada unsur-unsur irasional. Maka nyatalah yang merupakan faktor yang paling mantap ialah faktor keagamaan. Namun faktor keagamaan, unsur keagamaan itu tidaklah bersifat eksklusif (hanya menyangkut kelompok sendiri), sebab keyakinan keagamaan biasanya bersifat inklusif (tidak hanya menyangkut kelompok sendiri). Dalam hubungan ini, M.M. Thomas pernah berkata: "In a cultural ethos the sense of the transcendent, of the human and of the material are so closely intertwined that it is possible to speak of it as an integral spiritual vision, using the word in a broad sense. There is a traditional ethos closely related to the social institutions and religions of traditional societies."¹¹ ("Dalam tata-susila yang mendasari salah satu kebudayaan, kesadaran akan alam adikodrati, alam manusia dan alam materi terjalin begitu erat, sehingga kita dapat menyebutnya, dengan memakai istilah 'pandangan rohani' dalam arti luas: satu pandangan rohani yang utuh. Ada tata-susila tradisional yang berhubungan erat dengan lembaga-lembaga sosial serta agama-agama masyarakat-masyarakat tradisional.")

Dalam hubungan telaah kami ini patutlah diperhatikan bahwa yang bersangkutan bukannya mematuhi kaidah-kaidah etis (kesusilaan) yang muncul dari unsur keagamaan tersebut. Sebaliknya mereka bertindak agak sembarangan dalam menangani unsur agama, bahkan menyelewengkannya. Di pelosok ini pun terdapat "lapisan atas" yang memanfaatkan unsur adikodrati demi kepentingan sendiri. Dan lapisan atas itu pun ditiru oleh kelompok-kelompok kerabat dalam lapisan di bawahnya. Kerabatnya itu berusaha pula untuk menimbulkan rasa segan pada orang-orang yang ber-

¹¹M.M. Thomas, "Modernisation of traditional societies and the struggle for a new cultural ethos", dalam majalah: *Ecumenical Review*, XVIII (1966), him. 426.

kedudukan lebih rendah, melalui tuntutan-tuntutan yang sama-sama berdasarkan agama. Tuntutan tersebut dapat saja dianggap bertentangan dengan hukum. Namun tuntutan itu disahkan oleh sanksi (ancaman hukuman) irasional yang ternyata dihormati orang banyak.

Dengan latar belakang ini pulalah kita misalnya harus menilai ucapan jurubahasa Van Hasselt, seorang Tabati, pada tahun 1908: "Korano kami (yang dimaksudnya adalah kharsori, K.) tidak seperti kepala-kepala yang lain. Korano kami akan tetap ada, selama dunia ada."

Pengaruh penduduk pantai itu terasa juga di Sentani; Iria ternyata telah ditiru orang. Di Sentani orang menamakan para kepala "ondowafi", di pantai pegunungan Cycloop "ondoforo". Di sana terdapat juga dualisme kosmis. Pertentangan antara saudara tua dan muda itu paling terasa di antara kampung Asé (saudara tua) dan Ayano (saudara muda).

Dualisme kosmis tersebut seharusnya terungkap dalam teori (mitos) dan dalam pertentangan antara unsur-unsur yang saling melengkapi (komplementer). Mitos dan pertentangan tersebut memang diperankan dalam upacara. Namun di sini dualisme tersebut merosot menjadi pertentangan yang nyata. Dengan demikian keseimbangan antara faktor-faktor negatif dan yang positif diselewengkan, ditiadakan. Dilihat dari sudut ilmu sosial dapat dikatakan: di daerah Teluk Yos Sudarso itu, unsur politis, unsur yang mengusahakan dipusatkannya kekuasaan, sedang dalam proses menguasai masyarakat yang masih berlandaskan wawasan keutuhan yang tidak dibeda-bedakan (totalitas yang tidak mengalami diferensiasi). Akibatnya komunikasi antara pihak-pihak yang bersangkutan dihalang-halangi, karena pihak-pihak tersebut tidak lagi berdiri, atau tidak mau lagi berdiri, pada taraf yang sama. Maka masyarakat seperti itulah kini dimasuki amanat Injil. Yang membawakan amanat itu ialah tokoh-tokoh zending, bukan penguasa setempat. Oleh karena itu amanat itu menawarkan pilihan yang lain, kemungkinan yang baru, yang tampak kurang masuk akal namun bersifat revolusioner. Kami akan memaparkan hal itu pada halaman-halaman yang berikut.

6. Hubungan-hubungan yang penuh ketegangan

- Dialog. "Belum pernah di sini saya mengalami malam sebaik ini"*
(Van Hasselt)

Setelah meninjau Jamna pada tahun 1911, Van Hasselt meneruskan perjalanan ke Timur dan akhirnya tiba kembali di pangkalan Hollandia

(kini Jayapura). Terlihat olehnya sekolah yang didirikan untuk anak-anak anggota Detasemen eksplorasi *dan* anak-anak kampung tidak memenuhi harapan. Dari kampung-kampung Kayu-Pulu (Entsyau) hanya datang 12 orang murid selama beberapa minggu. Dari kampung lainnya, Kayu-Batu, sama sekali tidak ada yang datang. Karena itu ketika Detasemen itu selesai melaksanakan tugasnya dan pergi, sekolah itu harus ditutup dan guru O. Sengaji ditempatkan di Jamna.

Pada tahun 1912 Van Hasselt melakukan perjalanan yang lama ke timur (dari 16 Juli sampai 2 September). Ia menumpang kapal uap kecil yang berjalan lewat Biak dan Yafen, dan dari Pom (Yafen) ia melanjutkan perjalanan naik perahu ke jurusan Teluk Yos Sudarso. Dalam perjalanan itu, Van Hasselt singgah di hampir semua kampung, di sana-sini dengan menggantikan perahu, lewat Kurudu menyusuri muara-muara sungai Mamberamo menuju Sarmi. Para pendayungnya berasal dari Kurudu. Penduduk di sana telah memberitahukan kepada Filips dari Mansinam yang telah dikirim ke sana oleh Van Hasselt, bahwa mereka ingin menyerahkan patung-patung nenek moyang mereka, dan akan menghentikan minum minuman keras. Hanya, mereka tidak mau menghapuskan pernjudinan dengan alat perahu. Orang menamakan kebiasaan itu *Vetrauw*: sejumlah orang lelaki menempatkan diri di kedua sisi perahu yang ditempatkan di daratan. Dukun berbicara atau lebih tepat mengajukan pertanyaan-pertanyaan, yang dijawab dengan mengiakan atau menidakkannya oleh perahu itu. Jawaban mengiakan ialah kalau perahu itu bergoyang ke sana ke mari, demikian hebatnya, sehingga untuk menghindari rusaknya perahu itu, beberapa orang harus berpegangan pada cadik. Van Hasselt yang beberapa kali menyaksikannya, menyamakannya dengan goncangan meja dalam pertemuan spiritistis.

Lewat Memberamo para pendayung menghadapi daerah yang sama sekali tak mereka kenal, sehingga mereka menjadi resah. Jadi sebelumnya tidak pernah ada hubungan antara wilayah Biak – Numfor dengan daerah ini. Sebelum sampai Sarmi, Van Hasselt berjumpa dengan seorang Ambon yang telah kawin dengan perempuan Irian. Diceritakan oleh orang Ambon itu, orang di Sarmi hendak membongkar kuil roh. Soalnya telah berjangkit sejenis penyakit, dan banyak orang telah meninggal. Maka di Sarmi Van Hasselt memberikan obat-obatan. Namun orang tidak menyinggung masalah "kuil" itu.

Sesampai di Wakde, mereka melihat semuanya telah berubah. Pulau itu telah menjadi pangkalan kapal, karena pelabuhan di sini memang lebih baik dari di Jamna. Akibat perpindahan ini, para pedagang berdatangan ke

mari, dan ada rencana menempatkan seorang pejabat pemerintah di sana. Van Hasselt menjadi tamu Lukas Putirai lagi. Tulisnya: "Dia banyak bercerita kepada saya tentang permintaan-permintaan akan guru dan tentang kemajuan di pos-pos yang telah ditempati guru-guru. Namun saya melihat, bahwa kawan kita itu rupanya terlalu optimistik. Cerita-ceritanya tidak selalu cocok dengan kenyataan yang saya lihat dan saya dengar." Dalam pembicaraan dengan pejabat pemerintah serta dengan Korano dan para pedagang ternyata: "Orang menginginkan guru. Setelah guru datang, mereka akan membongkar kuil."

Sekitar sepuluh kampung dikunjungi oleh Van Hasselt. Keadaan para guru di sana kadang-kadang baik. Tetapi Van Hasselt mendengar juga komentar-komentar yang penuh khayal tentang cerita-cerita Injil. "Methusalah bisa demikian panjang umur karena mendapat imbalan atas keku-rangan ayahnya" (Kej 5:21-27). Di Warmasui (dekat Tarfia) rumah guru sudah hampir siap. Dalam laporannya, Van Hasselt menulis: "Karwari yang pada kunjungan saya sebelumnya tahun lalu hendak dibangun kembali, masih berupa reruntuhan. Orang mengatakan, setelah saya memberikan pelajaran-pelajaran tahun lalu, rencana untuk membangunnya kembali telah dibatalkan. Saya heran, karena orang ternyata dapat cukup tepat menceritakan kembali apa yang telah saya bicarakan tahun lalu. Hal ini sudah tentu sangat menyenangkan saya."

Tanggung jawab para guru yang bekerja di tempat terpencil seperti itu adalah besar. Beberapa orang guru cenderung mencari sukses dengan cara bekerja tergesa-gesa. Ada pula yang bekerja dengan tenang dan menenangkan seperti misalnya A. Passalbessy yang berada di Bidie (Tablasufa, K.). Guru Passalbessy dibantu oleh adik lelakinya yang akan mengantikannya sewaktu ia "cuti-kawin" ke Ambon. Dalam inspeksi ia mendapat nilai positif.

Pada tanggal 16 Agustus 1912 Van Hasselt tiba di Jayapura. Segera dikirimkan berita ke Tabati untuk mengadakan pembicaraan. Tabati menyetujui, tetapi lebih dulu harus diadakan pesta upacara. Oleh karena itu Van Hasselt dan Gezaghebber J.A. Wasterval pergi ke sana sehari kemudian. Wasterval berpandangan kritis terhadap segi-segi kebudayaan pribumi yang menghambat pasifikasi dan kemajuan. Karena itu ia bersikap positif terhadap pekerjaan zending, walau pasti bukan tanpa kritik, sebagaimana sudah kita lihat. Van Hasselt melaporkan: "Tuan Wasterval telah membantu saya dalam semua hal. Sebelum kedatangan saya pun ia telah memberantas kebiasaan Kariwari, karena kebiasaan itu sangat mendorong kemalasan. Tuan Wasterval menyadari bahwa agama Kristen juga mening-

katkan penduduk di bidang ekonomi. Kebiasaan kafir pada umumnya menghabiskan sangat banyak waktu dan uang.”

Pembicaraan di kampung Tabati dihadiri banyak orang. ”Akibat pembicaraan itu, orang meminta seorang guru dan menerima persyaratan-nya: membangun rumah dan sekolah, menyerahkan suling-suling keramat dan peralatan kuil (Maowe) lainnya. Dua hari kemudian betul orang datang membawa suling-suling dan balok-balok kayu mirip perahu yang biasa dipakai untuk memberikan tanda dimulainya pesta. Selanjutnya juga balok-balok lempar, yang disebut ‘babi kayu’, yang dilemparkan ke lantai. Kepada kaum wanita diberitahukan bahwa roh telah turun. Dengan ketakutan mereka itu pun menyembunyikan diri. Bila salah seorang wanita mengetahui rahasia itu, maka tanpa ampun ia akan dibunuh. Karenanya orang menganjurkan kepada saya agar guru takkan bercerita kepada anak-anak tentang bagaimana bapak-bapak telah menipu ibu-ibu, sebab hal itu akan menimbulkan banyak kesusahan.”

”Hari terakhir ketika saya sudah naik kapal, muncul juga penduduk Skow yang tinggal di dekat perbatasan wilayah Jerman (kini Papua Nugini). Mereka membawa suling-suling keramatnya. Sayang saya tidak dapat lagi berbicara dengan orang-orang ini, akan tetapi tuan Wasterval setelah keberangkatan saya akan mengurus persoalan itu.”

Van Hasselt pun berangkat. Dalam laporannya ditariknya kesimpulan bahwa ”ada alasan untuk mengharapkan bahwa kampung-kampung Tabati, Anggeroi dan Enggros di Teluk Yotefa bersama-sama akan membangun sekolah dan rumah di pulau kecil Metu Debi yang terletak di tengah-tengah”, dan selanjutnya ”bahwa kampung-kampung di Teluk Kayu (Jayapura) akan membangun sekolah dan rumah guru, dan agaknya kampung-kampung Nafri dan Skow akan mengikuti jejak ini”. Sepulangnya dari perjalanan ia melaporkan: ”Dengan ucapan syukur kepada Tuhan atas perlindungan-Nya, saya kenangkan kembali perjalanan paling panjang yang pernah saya lakukan ini, suatu perjalanan yang memungkinkan saya sekali lagi mengamati tumbuhnya biji sesawi”.¹²

Baru pada tahun 1913 Van Hasselt memperoleh gambaran yang lebih tepat tentang besarnya kekuatan-kekuatan yang harus dihadapi ”biji sesawi” itu dalam hubungan dengan keyakinan-keyakinan keagamaan penduduk. Galis menulis tentang perubahan-perubahan yang sedang berlangsung di situ demikian: ”Kita mengetahui bahwa diambil tindakan yang ber-

¹²Laporan Van Hasselt, dalam: majalah UZV *Berichten van de Utrechische Zendingsvereeniging*, 1912, hlm. 219-223.

akibat jauh terhadap adat-kebiasaan orang. Pada tahun 1908 seorang posthouder menetap di Metudebi. Dia antara lain segera melarang pembunuhan manusia pada waktu penguburan kepala-kepala adat, dan tidak lama kemudian ia mencampuri upacara karawari ... Sekitar tahun 1930 lenyaplah untuk selama-lamanya kuil-kuil yang ketika itu masih ada. Belakangan dimulai kehidupan intern kemasyarakatan tentunya sangat terganggu karenanya, namun pasti hal itu meringankan sekali kehidupan kaum wanita.”¹³

Waktu melakukan peninjauan kembali orang dapat saja menulis hal semacam itu. Tetapi selagi menghadapi daerah yang pada pokoknya belum dikenal, hubungan-hubungan dengan penduduknya nampak tidak begitu rumit. Pengurus UZV hanya dapat mengatakan: ”Sampai sekarang penduduk daerah Teluk Yos Sudarso sendiri tidaklah sebaik yang kami harapkan. Agaknya kami sendiri yang keliru; kami telah menaruh harapan terlampaui tinggi, berdasarkan pengalaman-pengalaman zendeling Bink dahulu” (yaitu pada tahun 1893). Tetapi Bink berada di situ 19 tahun sebelumnya, dan laporannya memakai istilah-istilah yang bersifat umum saja. Van Hasselt menyatakan bahwa seharusnya diutus dua orang zendeling ke daerah yang bersangkutan, yang satu ke Wakdē dan sekitarnya, yang lain ke daerah Teluk Yos Sudarso. Pengurus UZV menjawab, mudah-mudahan pada tahun 1913 dapat diutus satu orang, tetapi inipun sama sekali tidak pasti. Baru pada tahun 1915 mungkin bisa disediakan lagi tenaga-tentara kerja yang baru.

Dari manakah keyakinan yang penuh harapan tentang ”daerah timur” itu? Harapan itu sungguh beralasan. Faktor-faktor yang selama 50 tahun telah menghambat pekerjaan di Teluk Cenderawasih tidak ada atau hampir tidak ada di Timur: pengayauan, penyalahgunaan tuak, pemujaan nenek moyang. Rumsram-rumsram yang di Timur memang ada dan yang berkaitan dengan Kariwari itu nampaknya akan dapat dengan cukup cepat dikalahkan. Namun kenyataannya lain. Sesudah perjalanan singkat awal tahun 1913 Van Hasselt melaporkan: ”Pendapat yang saya nyatakan setelah kunjungan saya tahun 1908 kini diperkuat kembali. Penduduk Teluk Yos Sudarso tidak perlu diharapkan akan lekas betobat. Lain keadaannya di daerah Tanah Merah. Di sana bekerja guru A. Passalbessy dengan hasil yang baik. Dan telah masuk permintaan-permintaan dari empat kampung lain, di antaranya Dempta, yang semuanya terletak di Teluk Tanah Merah. Kampung-kampung ini tidak memiliki rumah-rumah roh. Namun pada ta-

¹³K.W. Galis, *op. cit.*, blm. 200.

hun 1897 saya melihat masih ada satu kuil macam itu di salah satu dari kampung-kampung itu."

Pertengahan tahun 1913 Van Hasselt mengadakan perjalanan lagi selama 8 minggu, yang dimulai tanggal 9 Agustus. Tanggal 16 Agustus ia berada di Jayapura, dan dari sana ia hendak pulang dengan perahu menyusur pantai utara. Sekolah di Metudebi kini mempunyai murid sebanyak 50 orang. Van Hasselt berhasil juga mengadakan hubungan dengan orang-orang dari Skow, yang sedang mengadakan pesta tari di panggung Khamadi di Tabati. Orang Skow itu dijamu dengan mewah. Van Hasselt duduk juga di panggung di depan kuil itu. Iapun "mendapat kesempatan mengajukan beberapa pertanyaan guna memperoleh kepastian tentang beberapa perkara yang pernah diceritakan kepadanya di Kwawi (sic, K.) oleh seorang asal Teluk Sudarso".

Kini ia mendengar juga salah satu cerita mitos tentang Tab (matahari). Ia ini telah menerima cermin dari kakak lelakinya Yaci untuk memanasi bumi. Yaci pun turun ke bumi dan mendirikan Tabati, di mana ia menjadi kharsori (kepala) yang pertama. Dialah yang menjadikan penduduk Tabati dan memerintahkan kepada mereka untuk kawin dan untuk sebagai mas kawinnya memakai manik-manik antik. Yaci adalah pemburu ulung, yang berburu dengan anjing putih (Tawab). Ia juga memerintahkan kepada Tab untuk membantu manusia kalau mereka itu rajin. Maka bila terjadi kemalangan, penyakit atau panen gagal, Tab (matahari) diseru pada waktu matahari terbit. Juga dia dimintai tolong untuk menghadapi musuh. Bila perdamaian telah dipulihkan, maka imam Tab pun menghadap matahari dan memberitahukan kepadanya tentang perdamaian itu dan tentang pesta yang akan diadakan. Van Hasselt minta kepada imam-dukun Tab agar mengadakan upacara semacam itu untuknya, akan tetapi ditolak, karena untuk itu tidak ada alasan.

Selanjutnya orang bercerita tentang setan-setan, dan Van Hasselt berkesimpulan: "Apa yang disebut agama di sini adalah penyembahan setan". Apa artinya? Orang bercerita tentang 12 setan pembangkit penyakit dengan menyebut nama-nama dan fungsinya. Juga ternyata bahwa apa yang disebut Festa Setan (istilah seram yang dipakai orang-orang asing untuk menunjukkan semua upacara dan pesta penduduk) mempunyai latar belakang keagamaan. Upacara-upacara itu bukannya bermaksud hendak mengusir "setan-setan" itu, tetapi sebaliknya memanggilnya dan meminta bantuan darinya.

Semua ini kedengaran agak kacau, karena baik yang bertanya maupun yang memberi keterangan secara tidak kentara telah beralih-alih dari

jenis yang satu ke jenis yang lain. Satu penelitian yang diadakan kemudian menunjukkan, bahwa terdapat berpuluhan-puluhan roh baik yang dipuja sebagai "pemegang kekuasaan" atau Tuan atas beberapa jenis ikan, burung, buah-buahan, penjuru angin dan sebagainya. Roh-roh itu dikaitkan dengan klan-klan tertentu atas dasar dualisme (baik atau jahat; berkat atau kutuk). Pola ini merupakan pencerminan dualisme kosmis seperti sudah pernah kami tulis.

Ternyata penduduk cukup komunikatif, dan ini sangat memuaskan Van Hasselt. Antara lain diceritakan juga kepadanya tentang asal-usul suling-suling keramat, tentang inisiasi dan sebagainya. "Dan ketika orang sudah begitu banyak bercerita kepada saya, pantaslah saya memenuhi *permintaan mereka* (kursif K.) yang bunyinya: Dan ceritakan sekarang tentang tuan punya Tuhan. Minat yang mereka perlihatkan ketika mendengarkan saya dan kesungguhan jurubahasa setiap kali ia menyampaikan kata-kata saya, mendorong saya juga untuk lebih banyak bercerita. Imam Tab tiap kali mengangguk-angguk dengan muka serius, dan katanya: 'Kata-kata tuan Pandita itu betul, dia bicara benar', yang diiyakan oleh para hadirin. Hari telah gelap dan larut malam, ketika saya meninggalkan panggung Tabati. Belum pernah saya mengalami malam seindah itu di Teluk Yos Sudarso." Peristiwa ini khas Van Hasselt: tujuannya adalah diadakannya dialog yang sungguh-sungguh, dan itu telah terjadi.

- b. *"Saya pun takkan suka, sekiranya apa yang saya pandang suci demikian dicerca"* (Van Hasselt)

Pada suatu hari Minggu Van Hasselt mengadakan kebaktian gereja di Jayapura. Ternyata yang datang hanya orang-orang Kristen dari lain tempat; di antara penduduk setempat tidak ada yang datang. Karena itu Van Hasselt bersama guru-guru dari Jayapura dan Metudebi mendatangi pulau kecil Entsyau (Kayu Pulu). "Di situ kami mengadakan pertemuan di udara terbuka; saya persilakan para guru berbicara dulu. Bicaranya hebat sekali; kekafiran diserang habis-habisan. Setelah mereka, saya berbicara dengan nada agak lebih lunak. Belakangan saya jelaskan kepada para guru itu, bahwa pidato-pidato semacam yang mereka ucapkan itu lebih banyak menjauhkan orang dari pada menarik, dan bahwa saya pun tidak akan suka sekiranya apa yang saya pandang suci demikian dicerca. Saya tunjukkan juga bahwa mereka sama sekali tidak mengetahui apa yang mereka cerca, dan bahwa mereka keliru dalam memberikan penilaian atas beberapa kebiasaan. Ini sangat mengecewakan mereka, karena mereka mengira telah berbicara dengan baik sekali."

Di sini kita melihat secara sepintas sifat dan cara kerja beberapa guru, dan sifat "gembala" mereka, yaitu Van Hasselt. Patut diperhatikan bahwa dengan menyerang "kekafir" sedemikian radikal itu para guru mengira sudah bertindak sejiwa dengan zendeling. Apakah benar-benar mereka berfikir menurut bagan hitam-putih seperti itu, ataukah pada kesempatan pertemuan itu mereka memamerkan saja kesepakatan dengan Panditanya? Mereka menampilkan contoh pemikiran yang eksklusif, padahal jelas tidak semua teman senegerinya berpikir begitu. Ada di antara mereka, umpamanya J. Fenanlaber dan J. Tanamal yang bekerja di daerah Sorong, yang sesungguhnya benar-benar ahli di bidang bahasa dan kebudayaan dan yang menjadi informan-informan klas wahid yang sungguh-sungguh dapat diandalkan. Kita dapat mencatat bahwa secara pukulrata kebanyakan guru cukup mengenal kebudayaan setempat, namun tidak selalu mereka itu memberitahukan yang penting-penting kepada Pandita mereka. Dan mereka sendiri tak selalu sadar, betapa berbahayanya pidato-pidato dan serangan-serangan hebat itu, terutama juga kalau mereka melakukannya di sekolah di depan anak-anak. Sebab serangan-serangan itu secara langsung mengenai nenek moyang para pendengar itu. Bukan-kah ada keyakinan, bahwa nenek moyang, roh-roh orang mati yang dilelantarkan itu biasa mengadakan pembalasan? Demikianlah mereka itu ditakuti sebagai "roh-roh jahat", dan mungkin saja mereka mengenakan hukuman-hukuman, yang berupa penyakit, bencana alam, panen gagal. Ada beberapa peristiwa pada orang Karon di daerah Kepala Burung, orang melakukan bunuh diri agar sebagai "roh jahat" ia dapat mengganggu orang-orang yang pernah menghinanya, menelantarkannya atau menganiayanya tanpa memberikan ganti-rugi.

Ada unsur lain lagi yang mempengaruhi sikap para guru yang dicatat di atas. Banyak dari antaranya tidak bebas dari rasa takut terhadap roh-roh jahat dan tempat-tempat keramat. Rasa takut ini mesti dihilangkan. Bahkan pernah terjadi, seorang guru membunuh orang yang dikira suangi.

Catatan:

Pembunuhan suangi pada tahun 1948 diterima berita, bahwa seorang guru Irian telah dituntut hukuman penjara 10 tahun karena membunuh seorang perempuan yang dianggap suangi. Perempuan itu dengan praktek-prakteknya telah menimbulkan rasa takut kepada seluruh kampung tempat guru itu menjadi pengantar jemaat. Kami akan memberi keterangan lebih lanjut perihal berita yang ganjil ini, dengan mencantumkan detil-detil yang pernah dicatat oleh pendeta zending di Mie (H. Van Arkel).

"Guru tersebut hidup dalam ketakutan terhadap seorang perempuan suangi yang orang tuanya sudah pernah terbunuh karena perbuatan jahat yang sama. Orang perempuan itu ketika masih kanak-kanak telah terhindar dari usaha penumpasan keluarganya. Kini ia benar-benar melakukan teror di kampung dengan meminta berbagai hadiah disertai ancaman. Dalam mimpi, yang bagi guru itu sungguh-sungguh kenyataan, guru melihat perempuan itu membunuh anaknya. Dia tidak bisa berteriak atau bangkit dari tidurnya, tetapi pagi harinya ia temukan anaknya telah meninggal. Lain kali dia melihat dengan cara yang sama, perempuan itu menikam babinya dan membawanya pergi. Ketika ia bangun, binatang itu telah lenyap dan terdapat bekas-bekas darah tercecer. Terakhir ia melihat perempuan itu memasuki kamar tidurnya dan mencekik leher anaknya yang terkecil. Pagi harinya ia bangun dan mengatakan kepada istrinya: kita harus menyerahkan anak kita. Sekalipun anak itu tidak sakit, tengah hari pukul 3 ia meninggal. Demikianlah guru itu dan seluruh kampung itu hidup dalam suasana takut, sehingga akhirnya bersama saudara lelakinya ia mengambil tindakan readikal mengakhiri keadaan itu, dan bersama dia memanah perempuan itu serta membunuhnya."

Bagaimanakah tanggapan jemaat Kristen atas semua itu? Orang berpendapat semua itu sudah pantas. Beberapa waktu sesudah itu berlangsung upacara penahbisan seorang pengantar jemaat muda. Guru yang telah membunuh perempuan itu hadir juga dan bahkan ikut ambil bagian dalam acara peletakan tangan. Ini bukti nyata bahwa ia merasa nuraninya bersih dan beranggapan dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya.

7. Ketegangan-ketegangan yang menyertai perubahan rohani: "Kami mencintai tuan, tetapi sebenarnya kami harus mengutuk tuan" (Kandei)

Dalam kebudayaan yang tidak memisah-misahkan berbagai bidang kehidupan (tidak berdiferensiasi), keyakinan keagamaan sangat erat berkaitan dengan kehidupan sosial-ekonomi. Maka kedatangan zending tak bisa tidak melahirkan berbagai ketegangan. Mengingat kenyataan itu sungguh mengherankan betapa sedikitnya ketegangan tersebut muncul ke permukaan. Dalam 50 tahun yang pertama kehadiran zending (di Teluk Cenderawasih) ketegangan-ketegangan itu nyata sekali; tetapi di bagian timur Irian Jaya hal itu tidak segera nampak. Mungkin ini dikarenakan sebagian besar kebudayaan tradisional tetap terbina oleh keyakinan ke-

agamaan yang tradisional, dengan tidak tertampak oleh orang-orang asing?

Kita harus menganggap dugaan ini benar. Pada saat menulis karya ini, yaitu 60 tahun setelah permulaan karya pekabaran Injil yang disertai penyerahan seruling-seruling keramat dan pembongkarannya kuil-kuil, ternyata pengetahuan tentang kebiasaan-kebiasaan tradisional itu masih hidup segar dalam ingatan orang banyak. Demikianlah yang nampak oleh penulis buku ini dalam perjalanan-perjalanan yang dilakukannya di daerah-daerah itu. Demikianlah juga yang nampak dalam pernyataan-pernyataan berbagai penulis lain yang telah dikutip di atas ini.

Pada masa permulaan itu, penduduk daerah tersebut mengambil keputusan-keputusan yang memiliki jangkauan luas. Dalam pada itu sekalipun hampir tiada konfrontasi yang sungguh-sungguh ataupun dialog. Baru *setelah* penyerahan seruling-seruling keramat itu Van Hasselt mengetahui arti banyak keyakinan dan isi mitos-mitos, yang di dalamnya kebudayaan itu mendapatkan pemberian dan mengendap. Dalam perjalanan tahun 1913, Van Hasselt kembali mendapatkan agak lebih banyak kejelasan sekitar situasi yang sesungguhnya serta hambatan-hambatan yang ditemukan oleh karyå pekabaran Injil. Pusat perlawanan adalah kampung Anus. Van Hasselt datang di situ pada tanggal 6 September 1913. Korano telah memberikan nama Kristen kepada anak-anaknya dan ada juga seorang pemuda yang telah dipermudikan di Ternate. (lihat him. 369). Sekalipun sudah berulang-ulang berjanji, namun orang di situ demikian lamban membangun sekolah, sehingga Van Hasselt menduga ada yang tidak beres. Ternyata benar-benar demikian. Usaha Korano membangun gedung gereja dan sekolah yang kecil semacam gudang itu, hampir tidak mendapat bantuan dari rakyat. Tapi pada tahun 1913 tampil seorang tokoh yang dapat kiranya memberikan keterangan mengenai ketegangan itu sekiranya Van Hasselt mengerti bahasa setempat. Tidak mengherankan bahwa dia tidak mengerti, sebab jumlah bahasa di daerah Sarmi hampir sama banyaknya dengan jumlah kampung di daerah itu. Van Hasselt mempunyai hubungan yang baik dengan Korano itu.

"Atas permintaan saya, dia mengumpulkan para sesepuh rakyat, dan dengan mereka saya bicara tentang kuil roh. Maka salah seorang dari mereka angkat bicara. Penampilan orang itu aneh dan khas. Dia buta sebelah, ia mengangkat tangannya yang menonjol tulang-tulangnya, berpidato dan menggerak-gerakkan tangannya. Saya tak mengerti samasekali apa yang ia katakan, akan tetapi dari gerakannya saya mengerti ia berbicara mengenai urusan kuil. Setelah orang tua itu selesai berbicara, saya

bertanya apa yang dikatakan oleh Kandei (begitulah nama orang itu), dan saya pun diberi tahu bahwa Kandei sama sekali tidak dapat menerima kalau kuil itu dibongkar... Mula-mula saya merasa jengkel karena tingkah-lakunya, akan tetapi berangsur-angsur saya menaruh simpati kepada pem-bela budaya lama yang telah mengemukakan perasaannya tanpa tedeng aling-alings itu. Pun saya menduga, bahwa Kandei adalah kepala yang sesungguhnya; ia lebih dipandang oleh penduduk daripada kepala yang resmi (Korano yang bergelar Kapitan-Laut) ... Saya mengucapkan selamat berpisah kepada penduduk kampung itu, sambil mengharap agar selanjutnya mereka akan berubah pendapat."

Jelas sekali, Kandei telah mendapat kemenangan. Tetapi itu belum cukup. Orang tua yang berpengaruh itu kemudian mengantarkan Van Hasselt dalam sebagian besar perjalanannya, bahkan kadang-kadang mendahului di berbagai kampung. Dengan menentang angin barat yang keras Kandei naik perahu dayung menuju kampung-kampung berikut dan mendorong orang agar berpegang pada keyakinan nenek moyang. Pertama kali di kepulauan Podena, di mana Van Hasselt melakukan hubungan yang baik dengan rakyat, dengan gaya dialog seperti pada orang Tabati. "Malam berlangsung cukup menyenangkan, karena orang bercerita kepada saya tentang segala macam hal dan saya pun sekali-sekali mengemukakan pandangan saya. Malam itu sangat bermanfaat bagi ikatan persaudaraan, juga Kandei hadir." Namun pelapor tidak mengatakan, apakah Kandei situa itu di situ berbicara juga, dan apakah telah terjadi pertukar-pikiran. Kemungkinan Kandei sudah mendahului Van Hasselt.

Pada tanggal 9 September 1913 di Jamna dipermandikan orang-orang pertama yang telah masuk Kristen. Calon baptisan berjumlah 13 orang lelaki. Namun seorang dari mereka menarik diri setelah Van Hasselt menjelaskan tentang akibat-akibat yang harus ditanggungnya lantaran langkah mereka itu. Yang lain-lain sudah berlutut untuk menerima sakramen, lalu dua orang lagi mundur. Dari kejadian ini orang dapat menyimpulkan, bahwa sama sekali tidak ada tekanan, bahkan sebaliknya. Dalam laporan selanjutnya diberitakan: "Kaum wanita masih mengambil jarak". Kenapa demikian, hal itu tidak dijelaskan. Tetapi sikap ini adalah sesuai dengan pandangan penduduk tentang agama. Agaknya menurut kaum wanita, agama Kristen juga adalah "urusan khusus kaum pria", seperti halnya perse-rikatan rahasia kaum pria.

Pada perjalanan selanjutnya di Masi-Masi pun terjadi kemelut. Di sana kuil masih tetap berdiri, karena kepala kampung yang masih muda dan baru diangkat tidak berani membongkarinya. Di sinilah Van Hasselt

sakit dan kehilangan energinya yang biasanya begitu khas, sehingga ia tidak kuat menyelesaikan urusannya. Dia menulis: "Saya mendapat serangan malaria hebat hingga merasa berat sekali dan tidak mampu bicara banyak. Jadi saya katakan bahwa saya akan membawa kembali guru yang menyertai saya, dan yang sedianya akan ditempatkan di sana. Tetapi di penginapan saya mendapat kunjungan beberapa anak muda yang memberitahukan kepada saya, bahwa mereka menyesalkan keadaan itu. Setelah berpikir sejenak saya pun berpendapat tidak sepantasnya mengalah kepada konservatisme kaum tua. Demikianlah lewat guru saya minta orang-orang yang berkemauan baik untuk berkumpul, dan kepada mereka saya janjikan akan meninggalkan guru, asalkan mereka tidak lagi mengikuti upacara apapun di kuil. Sementara saya berbicara dengan mereka, Kandei mendekat lagi. Tetapi guru itu mengusirnya, dan setelah itu ia berdiri agak jauh dan merentangkan tangan kepada saya dengan gelagat menangkis. Orang itu selalu muncul di tempat saya berada. Dia juga mencoba menghalang-halangi saya untuk membeli etnografi."

Siapakah gerangan orang tua yang gigih ini? Ternyata guru itu sama sekali tidak punya duga-duga; andai dia mengetahui bahwa Kandei adalah seorang dukun dan menjalankan ilmu hitam dan putih pasti ia akan memperlakukannya dengan lebih hormat. Sebab orang-orang Ambon cukup peka terhadap ancaman ilmu hitam. Setahun kemudian Van Hasselt mendapat keterangan lebih banyak. Waktu itu ia terhalang oleh ombak yang tinggi dan angin sakal, sehingga terpaksa ia bernaung di pulau kecil, dan di situ ia bertemu pula dengan beberapa orang Anus, bahkan di antaranya Kandei sendiri. "Orang ketika itu menceritakan kepada saya bahwa dari semua tempat yang memiliki kuil, Anus itulah yang pertama. Cerita itu dibenarkan orang di tempat lain. Orang menceritakan kepada saya dengan berbisik-bisik sejarah terjadinya; nama pendiri-pendiri yang pertama dibisikkan ke telinga saya, dan akhirnya Kandei, tokoh utama di antara mereka yang mempertahankan adat-kebiasaan lama, duduk di samping saya dan mengatakan: 'Tuan, kami mencintai tuan, dan dengan bersenang hati kami akan melaksanakan apa yang tuan katakan, tetapi kami tidak bisa, sebab kami terpaksa mengutuk tuan'. Saya menjawab: 'Saya tak takut itu'. 'Apa? Tak takut kutukan Anus?' Dan kemudian saya mendapat kesempatan mendengar contoh-contoh akibat mengerikan dari kutukan itu. Selanjutnya saya berbicara panjang lebar dengan mereka. Terutama dari yang muda-muda saya mendapat dukungan."

Sekarang menjadi jelaslah kedudukan dan sikap Kandei. Anus dengan kepala Kandei memimpin upacara di sepanjang pantai itu, dan

baru setelah semua kampung yang lain membongkar kuil-kuilnya, mereka pun mengikuti. Setengah tahun sesudah pembicaraan tersebut di atas Van Hasselt mendapat pemberitahuan: "Dari Irian Timur saya menerima berita bahwa juga Anus telah membongkar kuil yang dipersembahkannya kepada setan-setan. Akhirnya!"

Sekarang barulah jelas apa arti isyarat yang dibuat Kandei setahun sebelum itu, yaitu "gelagat menangkis" itu. Waktu itu ia telah mengutuk Van Hasselt dan guru, tetapi kutukan itu tidak ada hasilnya. Tetapi ... bagaimana dengan serangan malaria itu? Apakah orang tidak menyebutnya sebagai akibat kutukan Kandei? Namun ternyata pembicaraan setahun sesudah itu mempunyai pengaruh terhadap Kandei. Bukankah di mata Kandei Van Hasselt adalah juga seorang "imam"? Kekuasaan apakah yang dapat dibangkitkan imam agama baru itu, sehingga penduduk mau membongkar kuil-kuil itu? Besarnya pengaruh Kandei itu secara kebetulan kami ketahui pada tahun 1960. Pada suatu kunjungan ke Tablasufa (daerah Tanah Merah) kami melihat sebuah perahu dengan patung manusia pada haluannya. Di atas kepalanya terukir seekor burung camar. Atas pertanyaan saya apa itu maksudnya, karena perahu-perahu lain hanya bermotif ikan dan burung, maka dijawab oleh orang-orang yang ada di situ, itu kan cuma boneka kayu. Akan tetapi kemudian pemiliknya menceritakan: "Ini adalah patung seorang bekas dukun Anus, yang bisa meningkatkan penangkapan ikan, sebab dukun itu telah memiliki kekuasaan atas ikan". Ini tidak lain daripada Kandei. Selagi seseorang masih hidup, tidak pernah orang membuat patungnya. Pada tahun 1960 itu semua penduduk telah bertahun-tahun lamanya menjadi Kristen, karena itu tentunya patung itu menggambarkan tokoh dari zaman yang sudah lama bersanggungan.

Van Hasselt melanjutkan perjalanan ke Wakde; di situ kemudian ia akan naik kapal pos. Pada hari Minggu ia minta diadakan kebaktian gereja oleh kedua guru itu. Seorang dari mereka berbicara tentang Lot dan Sodom (Kej 18 dan 19). Dikatakannya antara lain: "Ketika Tuhan menciptakan manusia, ia lakukan hal itu bukan supaya manusia mati, akan tetapi supaya ia hidup. Seperti burung dalam sangkar, seperti tikus dalam jebakan, mereka itu meronta-meronta dan menarik-narik agar bisa lepas." Ternyata kata-kata ini sangat mengesankan, karena: "Sepanjang hari itu berdatangan orang-orang Irian untuk bertanya kepada saya, kapan saya akan membongkar kuil-kuil roh itu. Saya jawab bahwa bukan saya yang melakukan hal itu, melainkan mereka sendiri, dan bahwa penentuan harinya terserah kepada mereka ... Pada tanggal 19 September 1913 Wakde pun membongkar kuil roh."

Di sini kita melihat orang-orang Wakde berupaya melibatkan Van Hasselt. Hal itu tidak mengherankan, sebab risiko pembongkaran itu menurut pandangan orang-orang yang bersangkutan adalah sangat besar. Mereka sebaiknya berusaha supaya risiko itu ditanggung oleh "imam" putih yang tentunya memiliki mana (kesaktian) yang sangat besar, melihat perkataannya mempunyai pengaruh begitu kuat.

Banyak pelayan Injil selama berabad-abad telah menghancurkan atau merobohkan tempat-tempat keramat, pohon-pohon, karang-karang, patung-patung, atas dorongan penduduk setempat. Apakah perbuatan seperti itu membawa keuntungan? Tidak mungkin kita mengambil kesimpulan bahwa orang-orang zending itu demikian polos sehingga mereka percaya "penghancuran" benda yang kasat mata itu merupakan jaminan adanya iman kepada Yesus Kristus. Bukanakah apa yang kasat mata, yang bersifat benda itu hanya lambang dari keyakinan yang sesungguhnya, lambang dari kebenaran di dalam hati, juga dalam ketidaksadaran dan sadar bawah? Ataukah benda itu lebih besar artinya? Apa yang bersifat benda sewaktu-waktu orang dapat memberikan wujud baru dalam kata-kata atau dalam bentuk tertentu. Tetapi "penghancuran" hanyalah merupakan penghancuran dalam arti yang sebenarnya, apabila penduduk melakukannya karena tekanan kerohanian atau tekanan politik dari atas. Sebaliknya kalau dorongan itu datang dari dalam, maka mungkin itu langkah pertama dan langkah yang penuh risiko dalam perjalanan ke arah perubahan total. Dilihat secara psikologis, langkah pertama ini merupakan awal perjalanan menurut haluan yang baru. Pihak luar, juga orang yang sangat berkemauan baik, melihat kejadian itu hanya sebagai proses perkembangan, suatu *evolusi*, padahal kenyataannya itu adalah suatu *revolusi*. Keikutsertaan semua orang adalah jaminan terbaik agar revolusi itu berhasil. Bukankah di samping tokoh-tokoh yang berjiwa keagamaan, di dalam setiap masyarakat terdapat juga tokoh-tokoh yang rasional dan kaum skeptis (tidak mau menerima kebenaran agama)? Di pihak manakah golongan orang-orang ini?

Masalah ini besar sekali. Kita telah melihatnya muncul di Teluk Cenderawasih, dan kini (1973) kita melihatnya muncul lagi di pedalaman, di antara suku-suku Dani dan Yali. Yang tersebut terakhir itu pernah membakar benda-benda keramat mereka (usasun):

"Nyala api menjadi lebih besar dan mulai menjilat jaring-jaring (berisi jimat-jimat dst., K) Beberapa orang duduk dengan kepala tertunduk, lainnya mengamati dengan sikap putusasa kehidupannya yang lampau tertelan nyala api. Segala sesuatu yang bagi mereka tadinya keramat, sakti,

bahkan mempesona, kini melebur dalam api. Apakah murka roh-roh tidak akan menimpa mereka dengan hebatnya?" Lajunya suatu masyarakat ber-alih pada norma dan nilai baru memang terbatas. Namun peralihan itu pun bukan proses berangsur-angsur, sekalipun bagi masyarakat secara keseluruhannya kadang-kadang tampak demikian. Benarlah dulu maupun dewasa ini bahwa: "... di dalam acara permandian dan kebaktian-kebaktian gereja menjadi semakin jelas, bisa saja keseluruhan kelompok dikristenkan, tetapi yang percaya hanyalah orang-orang tertentu".

Bila "keseluruhan kelompok" memilih agama Kristen, maka kita dapat mencoba menunda "pembakaran" dan sebagainya, seperti yang disaksikan penulis di kepulauan Ayau (sebelah utara Waigeo), tapi tidak lama. Paling lama satu tahun atau beberapa tahun. Di Ayau orang memanfaatkan kesempatan ketidakhadiran saya dan membakar korwar dan jimatnya. Namun 45 sampai 80 tahun sesudah terjadinya tindakan yang demikian radikal itu orang masih dapat dengan tepat menceritakan bagaimana fungsi masing-masing benda yang dibakar itu. Ini menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan yang lama itu tetap diteruskan kepada angkatan yang baru, meskipun orang sudah memeluk agama Kristen.

Kadang-kadang bertahun-tahun sesudah peristiwa itu orang datang sendiri menceritakan, alasan-alasan dan harapan-harapan apa yang telah mendorong mereka untuk menghancurkan benda-benda keramat dan "kuil-kuil" itu. Dan seringkali juga hanya secara kebetulan saja kita dapat mengetahui hal itu. Pada tahun 1960 (46 tahun setelah peristiwa-peristiwa pembakaran yang dilukiskan di atas) berceritalah seorang yang sudah tua tentang apa yang telah terjadi 25 tahun sebelum tahun 1935. Ketika itu saya sedang mengadakan penelitian atas beberapa segi kejadian-kejadian di daerah Sarmi pada tahun 1914.

"Zendeling Trommel ketika itu mengadakan kunjungan ke pulau kami, yaitu pulau Liki. (Pulau itu dahulu agaknya merupakan pusat perserikatan rahasia kaum pria yang terkenal. Di sana terdapat satu "kuil" yang menjadi titik-pusat sakral, K.). Ketika zendeling itu datang, ia memanggil kami semua berkumpul dan ia menyampaikan amanat Injil. Begitu saja, dengan dihadiri kaum wanita dan anak-anak, tanpa pembatasan atau kerahasiaan. Cara itu membuat para imam lama hampir panik. Harus diambil tindakan penangkal, dan harus cepat juga. Segera setelah zendeling pergi, mereka pun membuat satu karangan bunga dari daun dan batang croton warna merah-kuning. Semua orang yang telah mendengarkan amanat zendeling harus menerobos karangan bunga tersebut. Dimulai dengan kepala dan terus ke bawah ke bagian tubuh lainnya, sesudah itu melangkah ke

luar. Sementara itu diperintahkan untuk sebanyak mungkin mengumpulkan abu dari perapian. Setelah semua benda itu dimuat di dalam perahu, berdayunglah para dukun ke arah perahu yang ditumpangi zendeling, dan mengikutinya dari belakang. Setelah mencapai jarak yang cukup jauh dari pulau, seorang dari mereka melemparkan karangan bunga itu ke laut. Kemudian mereka berdayung kembali beberapa puluh depa jauhnya dan menyebarkan semua abu ke atas permukaan laut seluas mungkin. Air laut yang jernih menjadi sepenuhnya kelabu warnanya. 'Tabir' ini mudah-mudahan tak dapat diterobos oleh pengaruh zendeling sehingga pengaruh itu akan kembali ke arah daratan."

"Tidak pernah zendeling Trommel mengetahui bahwa dengan cara ini kami telah membatalkan pengaruh amanatnya." "Membatalkan", demikianlah diulang-ulang oleh orang tua itu, dan dia pun tersenyum. Kenapa tersenyum tanya saya ingin tahu. "Ya, sesudah lewat waktu bertahun-tahun tinggal kaum tua yang masih kenal dengan perserikatan kaum pria dan kuilnya. Tetapi semua orang kenal dengan amanat zendeling itu, sebab mereka itu mendengarnya juga di daratan. Amanat itu disampaikan dari mulut ke mulut dan dari angkatan yang satu kepada angkatan yang lain. Tetapi kami orang-orang tua tidak bisa lagi menyampaikan rahasia-rahsia lama kepada kaum muda, sebab tiada seorang bersedia menyimpan rahasia itu. Kami akan terpaksa menggunakan semua jari tangan dan kaki kami (cara menghitung yang biasa dipakai, K) untuk menghitung jumlahnya tahun-tahun yang telah berlalu sejak kami menahbiskan seseorang."

Yang tidak diceritakan oleh orang tua itu, tetapi yang telah diceritakan oleh para informan lainnya, ialah bahwa di sana pun orang mengharapkan datangnya keadaan sejahtera. Di daerah Sarmi harapan itu dikaitkan dengan dewi Yehma yang "berkulit putih". Ia telah pergi ke Barat akibat tindakan asosial yang ditimpakan orang terhadapnya, akan tetapi suatu ketika nanti ia akan kembali. Waktu itu ia akan menghadiahkan "kehidupan dan kekayaan" kepada "rakyatnya", penduduk daerah pantai dan pedalaman daerah Sarmi. Sekarang kehidupan dan kekayaan itu hanya dimiliki oleh orang kulit putih. Tradisi ini setelah tahun 1914 sudah diteruskan lagi selama beberapa generasi. Keyakinan dan harapan akan hari kemudian yang telah diubah menjadi cerita-cerita mitos itulah yang pasti sekali merupakan salah satu sebab kenapa penduduk berminat terhadap Injil. Dan itulah juga yang menyebabkan pada tahun-tahun pertama mereka berani mengambil tindakan-tindakan keras seperti pembakaran pusat-pusat sakral, yang dinamakan rumah-rumah roh (Deram, Darma dsb.).

Ini tidak menutup kemungkinan terjadinya perlawanan di sini sana seperti telah kita lihat. Perlawanan itu biasanya disebabkan "golongan imam", yang akan kehilangan kedudukannya akibat tersingkirnya segala sesuatu yang berkaitan dengan perserikatan rahasia kaum pria. Dan dengan itu mereka akan kehilangan pula sebagian kepastian dan keyakinan. Beberapa waktu setelah penelitian lapangan yang baru saja kami beritakan itu, dokter M. van Rhijn yang telah mengadakan penelitian di daerah Pegunungan Jayawijaya mengenai penyakit struma (gondok) yang telah menjadi wabah di sana menulis: "Pembakaran jimat (benda-benda kera-mat) dalam tabun-tahun terakhir hampir menjadi mode. Orang bahkan melakukannya di lembah-lembah yang belum pernah dikunjungi seorang zendeling. Para zendeling tidak selamanya gembira atas pembakaran itu. Sebab tidak lama kemudian ternyata, orang berbuat demikian tidak hanya dengan maksud untuk membuktikan bahwa mereka meninggalkan kehidupan lama dan dengan itu berjanji hendak menempuh kehidupan Kristen yang baru. Mereka mengaitkan orang kulit putih dengan seorang makhluk mitis yang dahulu kala pernah hidup di Baliem, akan tetapi kemudian pergi dari sana. Ia adalah sejenis Pencipta. Kini mereka mendengar dari pada zendeling tentang hidup yang kekal, dan mereka pun mengharapkan memperoleh kembali kehidupan yang kekal (dan kebangkitan nenek moyang mereka, K.) dari para zendeling itu."

Harapan akan hari kemudian itu tak bisa tidak kandas terus-menerus, tetapi banyak unsur di dalamnya toh dilimpahkan terus dari angkatan yang satu kepada angkatan yang lain, sebab impian ini tidak pernah padam. Lebih daripada itu, ini bukanlah pandangan yang baru. Landasan tradisionalnya tetap terus berlaku. Meskipun "ajaran yang baru" hari demi hari selalu diajarkan, dan dihadapkan pada keyakinan yang lama, namun pengaruh unsur tradisional itu tetap saja terus berlaku. Orang tidak bisa seketika saja melepaskan *kepercayaan*, *kepastian*, tetapi juga *ketakutan* yang berkaitan dengan tradisi yang lama itu. Hal-hal itu disuburkan oleh bawah sadar, dan tetap mempengaruhi pendapat umum. Orang tidak mampu menghentikan proses ini, sama halnya kalau orang hendak menghentikan pertumbuhan padang alang-alang setelah dibakar punah. Contohnya guru-guru Ambon, yang masih banyak menaruh hormat kepada magi putih, dan terutama magi hitam. Tambahan lagi masih berlaku pula asas: post hoc, ergo propter hoc (terjadi sesudahnya, karena itu adalah akibat darinya), yaitu kalau kebetulan dua hal terjadi bersamaan waktu, maka orang memandang yang satu sebagai akibat dari yang lain. Kita telah melihat hal itu dalam laporan Wasterval tentang pengalamannya dalam perjalanan laut.

Penulis buku ini sering mengalaminya. Empat puluh tahun setelah petualangan Wasterval di lautan, terjadi peristiwa serupa di Biak. Bersama F.J.S. Rumainum saya mengunjungi goa orang mati di mana menurut penduduk, roh-roh orang yang telah meninggal berubah menjadi kelelawar. Di bagian terdalam dari goa itu seekor kelelawar tersangkut pada rambut penulis dan tidak bisa melepaskan dirinya lagi. Beberapa minggu kemudian kami mendapat serangan badai hebat, sehingga kedua tiang layar roboh dan kami terdampar di dekat tempat itu juga. Beberapa bulan kemudian meninggal satu orang di sekitar tempat itu: kunjungan ke goa dan "kelelawar itu" disebut sebagai penyebabnya. Pada akhir kunjungan kami, atas permintaan penduduk, kami masing-masing menanam sebuah kelapa di depan gereja di Urembo sebagai kenangan. Akan tetapi buah kelapa yang ditanam Rumainum dan yang telah bertunas berulang kali digusur babi-babi, sedangkan yang lain dibiarkan. Menurut penduduk kampung itu, itu adalah suatu pertanda buruk. Orang dapat saja membantahnya, tetapi pada bulan Januari 1968, jadi 16 tahun kemudian, Ketua Gereja Kristen Injili Ds. F.J.S. Rumainum meninggal mendadak pada usia 54 tahun. Tidak perlu kita ragu-ragu tentang komentar penduduk Urembo. Dan semua ini barulah beberapa segi dari serangkaian kemungkinan. Kehidupan berjalan terus di tengah segala kerumitan dan kompleks-kompleks kebudayaan.

8. Faktor-faktor dan motif-motif irasional dan sosial

Pekerjaan Zending terus mengembangkan sayapnya: ke barat sampai kepulauan Raja Ampat (Sorong) dan daerah pedalaman Kepala Burung; Fak-fak dan Biak mendapatkan zendeling sendiri. Kini gelombang bergerak maju dengan kekuatan yang tak tertahan lagi. Kejadian di timur, termasuk yang menyangkut sikap Pemerintah, hanya merupakan contoh peristiwa yang berlangsung di mana-mana. Pada tahun 1915 kuil terakhir di daerah Wakde dibongkar, yaitu kuil Sarmi. Dalam bulan Juni 1916 Zendeling J. Bijkerk menetap di daerah Teluk Yos Sudarso, dan ketika itu telah ada 22 kampung yang memiliki gereja-sekolah, dengan 24 orang guru. Dalam salah satu laporannya, Bijkerk mengemukakan pendapatnya tentang perluasan kerja zending itu. Pada hematnya, perluasan itu berlangsung terlalu cepat. Hampir belum terjadi konfrontasi yang sebenar-benarnya antara Injil dan agama pribumi, padahal kebanyakan kampung telah beralih kepada agama Kristen. Hanya Sentani yang untuk sementara masih bertahan.

Bijkerk tentu saja bersikap negatif terhadap campur tangan dari atas (dari pemerintah jajahan). Sikapnya itu tidak diterima dengan baik oleh Pemerintah yang menganggap baik kalau alat pemerintah turun tangan. Gezaghebber N. Halie, yang bukan pendukung zending, sama seperti banyak pejabat lain setelah dia, memperjuangkan kemajuan penduduk dan emansipasi kaum wanita, tanpa mendalami latarbelakang kebudayaannya. Itulah dasar ucapan-ucapannya dalam Memori Serah terima mengenai tahun 1926-1930:

"Dahulu maupun sekarang, Zending kurang menghargai dampak pemberantasan upacara-upacara rahasia yang dilahirkan di tengah-tengah bangunan (kuil, K.) ini. Rupanya Zendeling Bijkerk tidak menyadari betapa pentingnya penampilan lahiriah kuasa-kuasa gelap dan adat kebiasaan yang dirahasiakan dengan ancaman hukuman mati itu, bagi kehidupan lembaga-lembaga animisme." Penilaian terhadap zendeling Bijkerk ini jelas gegabah. Pada tahun 1930 itu Bijkerk sedang mempersiapkan studi mendasar mengenai perserikatan-perserikatan rahasia kaum pria. Dalam telaahnya itu dia bahas banyak mitos. Halie selanjutnya berkata: "Sekalipun masih banyak rahasia yang tetap dipelihara, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa penyingkiran rumah-rumah roh sangat besar dampaknya terhadap perubahan kehidupan rohani. Saya yakin benar, bahwa jumlah orang Kristen di antara penduduk takkan mencapai sepertiga dari jumlahnya sekarang, sekiranya tidak diambil tindakan tegas melawan kebiasaan-kebiasaan merusak yang menyangkut karawari."

Sudah pasti pula, Pemerintah bertindak sangat keras dan para pejabat melaksanakan kebijaksanaan itu dengan tegas. "Dengan persetujuan Gubernur Van Sandick dimulai pelarangan dan perlawanannya terhadap kuil-kuil berhala ... Pada tahun 1925 Gezaghebber waktu itu (Zwart, K) melaksanakan rencana ini dengan agak terlalu keras: rumah-rumah karawari dibakar dan dilarang keras mendirikan bangunan-bangunan baru. Ketika saya datang pada akhir tahun 1925, akibatnya semua bangunan karawari sudah lenyap dan sebagian besar isinya hilang ... Alasan diambilnya tindakan ini adalah adanya kebiasaan tak berperikemanusiaan yang berkaitan dengan upacara keagamaan. Demikianlah umpamanya berkali-kali anak-anak yang dibawa ke dalam kuil dibunuhi, dianiaya berat atau diteror oleh orang-orang tua secara kebinatangan. Terdapat pula kebiasaan biadab yang lain, yaitu pembuatan obat dari mayat anak-anak murid itu. Praktek karawari berkaitan juga dengan ekspedisi-ekspedisi pembunuhan terhadap suku-suku lain; ia juga menghidupkan pesta-pora yang luar biasa dan ekses-ekses di bidang seksual."

Namun yang menjadi soal ialah bahwa tiada pun dari para pelapor itu pernah menjadi saksi dari yang dinamakan ekses-ekses itu. Belakangan banyak dari tuduhan-tuduhan itu telah dibantah atau dijelaskan secara rasional; telah terjadi juga penggantian "korban" manusia dengan ikan-ikan (bandingkan dengan tulisan Van Hasselt tentang Wakde. Laporan-laporan Wasterval adalah sesuai dengan pandangan Halie.

Halie melanjutkan: "Perampukan dan ekspedisi pembunuhan mungkin dilakukan hanya dengan alasan untuk membalas dendam kepada orang-orang yang telah melanggar rahasia pusat sakral. Tentang 'pesta pora' telah sering sekali orang tulis. Dan hampir selamanya tulisan itu dilengkapi komentar berprasangka sepihak. Setiap kali dirayakan upacara-upacara daur hidup dan upacara-upacara khidmat yang diadakan sekali-sekali saja, banyak orang berkumpul. Akan tetapi dalam rangka persiapannya kadang-kadang berbulan-bulan lamanya orang menahan diri agar terkumpul cukup makanan. Pendeknya: tiada tuak, tiada pengayuan, tiada penculikan budak. Dibandingkan dengan Teluk Cenderawasih orang dapat berkata: daerah timur ini hampir merupakan firdaus. Tapi semua itu hanya segi luarnya, sebab orang waktu itu benar-benar mengalami tekanan setan-setan. Di kemudian hari jadi banyak diperoleh data mengenai kenyataan itu."

Dari sini ternyata, bahwa faktor-faktor irasional benar-benar telah memainkan peran yang sangat besar. Di Teluk Sudarso saja terdapat kira-kira 100 tempat yang dianggap keramat: semenanjung-semenanjung, karang-karang laut, puncak-puncak gunung, batu-batu karang dan sebagainya. Orang menandainya dengan nama-nama ureb, berebo, dan di Sentani dengan nama uaropo. Terdapat banyak ureb ini, tetapi yang terpenting adalah Chrai, yang sekaligus merupakan nama umum yang mencakup pengertian setan-setan jahat. Chrai adalah ureb yang membawa penyakit jahat. Mereka membantu "orang-orang jahat".

Karena itu juga Chrai dengan urebnya berlawanan dengan Tab. Yang terakhir ini diharapkan pertolongannya untuk memperoleh panen yang baik, perdamaian dan sebagainya. Jadi di sini kita menemukan dualisme, yang berakar pada dualisme kosmis dan berdampak terhadap kehidupan kemasyarakatan. Kami akan menggambarkan suasana yang terdapat di kampung-kampung dan sekitarnya dengan memilih contoh kampung Ormu. Contoh ini menunjukkan pula suasana di tempat-tempat lain di pulau Irian. (Dalam bagian pertama buku kami ini, kami telah menyingsingkan sebagian tabir yang menyembunyikan kenyataan di Teluk Cenderawasih).

"Di sebelah barat Teiserau-Teigaserau (Ormu, K) tinggallah satu setan di tanjung Nansana. Di situ juga letaknya gunung Wari, yang namanya berasal dari nama seorang moyang yang telah berubah menjadi gunung itu. Di antara Ormu dan Nakhaiba menjorok tanjung besar Aijaba ke laut; di karang laut Mamae tak jauh dari situ tinggal setan Sewbrumbu yang berbadan ular, sedangkan di tanjung itu sendiri tinggal burung mandawé jantan dan betina yang memiliki kemampuan-kemampuan ramal. Orang-orang lelaki di sana dapat meminta berkah di laut, sedangkan kaum wanita dapat memintanya di darat (jadi lautan dan daratan adalah sakral, K). Di laut dekat tanjung itu terletak bungkahan karang Tugwawe (pembawa berkah). Sedikit ke timur, dalam laut terletak batu Matagaja, yang 'jantan'; batu ini jahat, dapat menyebabkan badai, angin ribut dan semacamnya, tetapi dapat ditenangkan kembali dengan menebarkan abu padanya (kemungkinan abu sesaji, K)."¹⁴

Demikian seterusnya hingga jumlahnya lengkap duapuluhan di sebelah barat dan tigabelas di sebelah timur. Jadi seluruh kampung itu dilingkari kuasa-kuasa yang perlu diperhatikan orang, juga dalam hal hubungan antar-klan dan antar-sesama. Setan-setan yang baik bertempat di atas, dan sebaliknya yang jahat di bawah.

"Dahulu orang membayangkan bahwa Tab sianghari berlayar dengan perahu matahari di angkasa dan malamhari di bawah bumi. Bila telah melakukan kejahatan karena pengaruh Chrai, orang memohon pengampunan kepadanya dengan memberikan sesaji kulit pohon massooi. Maka pagihari Tab akan membuat tanda di awan bahwa semuanya telah diam-puni. Menyolok sekali bahwa Chrai selalu disebut dalam jumlah majemuk, sebaliknya Tab selalu tunggal. Menurut sementara orang, bulan adalah istri Tab ..." ¹⁵ Jelas bahwa Tab sebagai Dewa yang tertinggi memegang peranan yang jauh lebih besar dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan Mansren Nanggi pada orang Biak dan suku-suku yang bertempat tinggal di sekelilingnya.

Sekalipun emansipasi wanita merupakan perkataan yang terlalu muluk bagi apa-apa yang telah terjadi setelah pembakaran pusat-pusat sakral itu, namun perkataan itu mengandung juga inti kebenaran. Dalam Memori Serah terima tahun 1930, Halie melapor bahwa kejadian-kejadian gaib yang menunjukkan kekuasaan roh karawari itu semakin berkurang jumlah dan jangkauannya. Keharuman nama perbuatan-perbuatan rahasia menda-

¹⁴K.W. Galis, *Papua's van de Humboldtbaai*, Den Haag 1955, him. 123 br.

¹⁵Op. cit., him. 137.

pat tamparan keras. Dan kaum wanita yang menjadi korban utama daripada yang dinamakan "hubungan" dengan roh-roh nenek moyang yang mencelakakan itu berangsur-angsur mendapat kebebasan dari pesona kuil roh yang telah melilitnya itu. Sesudah bebas dari tekanan itu, dapat juga mereka menggunakan "kebebasan" yang telah didapat itu, sekalipun banyak dari mereka masih belum mampu menggunakannya.

Peralihan kampung-kampung tertentu kepada agama Kristen kadang-kadang kurang meyakinkan. Tentang kampung Nafri Halie menulis: "Demikianlah antara lain kampung Nafri telah menyerahkan suling-suling Karawarinya kepada zending. Namun belakangan ternyata itu hanyalah peran kepura-puraan. Hanya suling-suling yang paling biasa dan pengaruhnya paling kecil yang diserahkan, sementara benda-benda yang sebenarnya dan sudah tua umurnya mereka tahan."

Kadang-kadang juga orang mencari jalan keluar karena takut terhadap magi hitam. Di Kayu Batu dan Kayu Injau orang menyatakan terang-terangan, bahwa dahulu mereka sangat takut kepada praktek-praktek sihir orang-orang Daiwir, Injerau dan Skou. Orang agaknya tidak mampu menangkisnya secara efektif. Karena itulah kedatangan agama Kristen di sana disambut dengan hati lega. (Tapi bandingkan juga jld. IV, bab IV, pasal 3, tentang revolusi dalam salah satu perserikatan kaum pria).

Di daerah Sentani pun berkali-kali berlangsung pertentangan-pertentangan politik, dan benturan-benturan yang berulangkali seperti di daerah Teluk Yos Sudarso. Bahkan dalam lingkungan satu kampung, seperti misalnya di Ayapo, pertentangan dan benturan itu dapat ditemukan. Di Ayapo pertentangan itu masih terasa pada tahun 1960. Dalam jajaran sosial, klan Deda menduduki tempat teratas, lalu menyusul klan Meybri dan yang terakhir klan Okoka, karena datang belakangan. Orang Meybri harus tunduk kepada orang Deda dalam seluruh kegiatan sosial-ekonominya. Tetapi kemudian terjadi peristiwa, yaitu seorang wanita dengan anak lelakinya dari klan Subeiburu dipungut oleh orang Meybri. Mereka itu adalah satu-satunya orang yang masih hidup setelah peperangan di Yoka dan sekitarnya. Maka atas permintaan wanita itu seluruh milik tanah dan hak-hak istimewa mereka pun beralih kepada orang Meybri. Namun klan Meybri tidak bisa melepaskan diri dari penindasan orang Deda, karena orang Deda mengancamnya dengan magi hitam. Setelah seluruh Sentani berangsur-angsur beralih kepada agama Kristen akibat peranan besar pengkhayal Pamai Yakadewa, orang pun merasa terlepas dari rasa takut terhadap magi. Delapan puluh orang melepaskan diri dari orang Deda dan nama Subeiburu dipakai sebagai semboyan "kemerdekaan". Dengan terang-

terangan mereka menyatakan kepada orang Deda yang dominan itu, bahwa mereka tidak takut lagi kepada magi hitam mereka. Dengan diiringi nyanyian dan musik mereka meninggalkan Ayapo pada hari Akhir Tahun 1957 dan bermukim di Yoka. Penulis diminta menjadi penengah. Namun orang Deda tidak mau menerima. Mereka baru mau menerimanya lama kemudian, itupun masih dengan enggan.

Riwayat ini menunjukkan, bahwa keseimbangan di dalam lingkungan kampung pun hanya bisa dijelmakan dengan susah payah dan dengan ancaman sanksi-sanksi. Di sini Injil memungkinkan terjadinya emansipasi. Salah satu faktor utama di dalamnya ialah desakralisasi alam dan lingkungan tradisional yang wajar (pencopotan sifat keramat yang sebelumnya melekat pada alam serta masyarakat). Maka yang mendorong Pamai sebagai perintis dan orang Meybri sebagai klan bawahan ialah faktor-faktor irasional.

Dewa tertinggi (Tab) dan setan-setan (Chrai dengan urebnya), dengan perkataan lain dualisme kosmis, di sini serupa dengan yang terdapat pada orang Tabati dkk. Hanya, di sini orang menggunakan batu-batu datar tak berpahat sebagai perantara. Kita tidak mungkin mendapat kepastian apakah menurut keyakinan mereka jiwa orang-orang yang sudah meninggal memilih tempat di situ dan apakah janin dalam rahim ibu memperoleh jiwa lewat uaropo ini.

Ketika guru pertama datang di Ayapo (1928), ia pun dicoba dengan cara khas Irian. Orang mendirikan rumahnya di atas batu uaropo. Guru yang tidak tahu apa-apa itu, di rumahnya yang baru mendapat gangguan berupa impian-impian aneh. Karena menjadi resah, ia pun menceritakan halnya kepada penduduk dan mengambil kesimpulan: rumah saya berdiri di tempat yang salah, yaitu di tempat diamnya kuasa-kuasa gelap. Penduduk diam saja dan memindahkan rumah guru yang terbuat dari kayu itu. Sesudah itu guru menyatakan dapat tidur tenang. Ia tidak tahu, bahwa dirinya sebagai pembawa amanat gembira tentang kebebasan dari kuasakuasa gelap itu telah mengalami kekalahan pada konfrontasinya yang pertama sekali dengan uaropo. Orang pun tidak pernah menjelaskan jalannya peristiwa itu kepadanya. Ketika penulis mengetahui hal itu karena penduduk memberitahukannya kepadanya, guru (yang itu juga) tidak percaya.

Apa ini kejadian tetek-bengek? Tentu, tetapi betapa sulit bagi guru itu membuat amanatnya dapat dipercaya. Jelaslah di sini betapa rumitnya masalah komunikasi yang hakiki. Terutama: jelaslah pula bahwa perlu mutlak kedua belah pihak sungguh mengenal kebudayaan dan bahasa ma-

sing-masing. Itu syarat mutlak hubungan dan komunikasi yang sebenar-benarnya. Tetapi jelas juga, bilamana persyaratan itu sudah dipenuhi, maka Injil dapat diteruskan dan diterima. Saling percaya antara kedua pihak perlu bagi hubungan antar manusia yang memungkinkan komunikasi. Namun agaknya benar bahwa hanya sikap percaya dan hormat terhadap satu sama lain dapat menjadi dasar untuk mengenal satu sama lain dan juga mengenal ciri-ciri khas kebudayaan masing-masing.

Namun bila sudah tercipta suasana kepercayaan itu sekalipun, masih juga yang berlangsung hanyalah komunikasi manusia dengan manusia. Pada hal peristiwa manusia memahami dan menerima Injil masih ada dimensi lain yang diperlukan. Peristiwa ini tidak bisa diselami secara sosiologis maupun missiologis-metodis, dan karenanya berada di luar jangkauan sosiologi. Peristiwa itu adalah kehadiran Tuhan yang hidup, yang dengan Rohnya berbicara di dalam hati manusia. Orang Ayapo telah menjadi Kristen, orang Meybri dengan memakai nama Sobeiburu telah menarik diri, karena melalui kepastian iman Kristennya mereka telah dapat mengalihkan rasa takut kepada magi hitam. Dan iman ini adalah suatu mistri dan tetap merupakan suatu mistri. Iman itu bukan hasil perkembangan evolusionistik. Sejarah zending di Teluk Cenderawasih membuktikan, bahwa iman itu tidak dihasilkan oleh faktor-faktor obyektif, faktor-faktor luar. Sebab ada orang-orang tertentu yang hanya setelah beberapa tahun saja memberanikan diri mengambil langkah yang mengandung risiko itu dan merasa dirinya sudah Kristen. Tentulah di sini ada berbagai faktor yang ikut berperan, akan tetapi hakikatnya tidak dapat dijelaskan secara langsung dan tidak juga dapat diasalkan kepada alasan-alasan yang dapat dipahami secara rasional.

Dalam jilid IV karya ini, kelanjutan perkembangan akan diuraikan secara ringkas, supaya karya ini jangan tidak lengkap. Van Hasselt menjadi ketua Konferensi para Zendeling dan pemimpin lapangan. Tahun-tahun terakhir sebelum keberangkatannya dalam tahun 1931 ia melakukan pekerjaan terjemahan. Akan tetapi sepuluh orang zendeling lain serta ratusan guru dan penginjil bekerja terus di bawah pimpinannya.

Semenjak tahun 1930 tampil ke depan pengaruh anak-anak negeri yang mendapat didikan darinya, juga pengaruh I.S. Kijne. Bagian keempat karya ini akan memakai nama Kijne. Seandainya ada bagian kelima, bagian itu seharusnya memakai nama F.J.S. Rumainum, sebab tahun-tahun permulaan Gereja Irian mandiri dialah yang menjadi pemimpin yang berpengaruh. Setelah ia meninggal pada bulan Januari 1968, yaitu setelah 11 tahun penuh ia menjabat Ketua Sinode Umum Gereja Kristen Injili, mu-

lailah periode baru, yang sedang berlangsung sekarang yaitu masa gereja yang secara sadar menjadi milik orang Irian sendiri, dengan pimpinan yang didesentralisir. Demikianlah "karya ajaib" zending itu kini mengambil bentuk baru yang tidak kurang misterius, yaitu sekelompok manusia yang mengarahkan hidupnya kepada Tuhan Yang Hidup.

IV

MASA I.S. KIJNE (1930-1956)

**MASA PERMULAAN
GEREJA KRISTEN INJILI DI IRIAN JAYA
(1956-1972)**

BAB I

ALUN PANJANG

1. Awal pendidikan guru

Kita dapat kiranya membandingkan keadaan umum di Irian Jaya dengan musim yang berjaya di sana. Alun berangsur-angsur semakin jauh merambah. Pengaruh-pengaruh dari luar, di antaranya juga pengaruh dari zending, semula menyerupai riak angin di musim timur yang tenang dan di masa pancaroba, akan tetapi berangsur-angsur semua itu digantikan oleh angin dan ombak dari barat, kadang-kadang tertegun-tegun, akan tetapi kemudian mantap. Kemudian mulailah alun panjang yang memasuki juga teluk-teluk dan ceruk-ceruk yang terdalam, sehingga semuanya mulai bergejolak. Tentu saja tidak boleh kita secara konsekuensi memakai gejala-gejala alam untuk menerangkan kejadian-kejadian di bidang ilmu pengetahuan mengenai manusia. Dalam sejarah manusia, tidak ada perulangan yang periodik sifatnya. Alternatif-alternatif dari luar, terutama pula pengaruh Injil, semakin besar dan tidak mundur kembali. Akulterasi berjalan ke arah yang tetap, sedangkan kemunduran jarang terjadi.

Sebelum datangnya zending pada tahun 1855, hubungan dengan dunia luar hanya terjadi sekali-sekali dan kebetulan saja. Kapal-kapal sekunar dagang datang dan pergi, tetapi akhirnya pada tahun 1891 digantikan oleh kapal-kapal pos KPM yang berlayar secara teratur. Di tempat lain nanti akan kita uraikan profil pengaruh yang makin meningkat ini. Sementara itu tentunya jelas, bahwa sesudah tahun 1891 zending tidak lagi memiliki kedudukan lebih kurang monopolistik yang telah dinikmatinya sebelumnya, ketika zending itu merupakan pengaruh terpenting dari luar. Hal itu kelihatan jelas sesudah datangnya Pemerintah beserta pegawai-pegawaiannya pada tahun 1898.

Kami sertakan dalam periode ini atau dalam bagian keempat karya ini nama Ds. I.S. Kijne, oleh karena ia telah memegang peranan yang sangat menentukan dalam periode sesudah tahun 1927; pada waktu itulah sekolah pendidikan guru menghasilkan tamatan yang pertama. Pada tahun-tahun 1917/1918 Van Hasselt telah memulai pendidikan tenaga

pribumi di Mansinam. Di situ dilatih murid-murid dari Ambon, Sangir dan hanya beberapa orang dari Irian. Kijne telah berhasil membangun pendidikan ini menjadi sekolah normal (SPG) bagi murid-murid pribumi saja.

Tahun 1925 sekolah itu pindah ke Miei (Teluk Wandamen) yang tanahnya lebih subur. Di sana murid-murid dapat mengerjakan kebunnya sendiri; hasil-hasil pertanian dijual kepada asrama. Selain itu di lingkungan sekitarnya lama-kelamaan dibuka pula sejumlah besar sekolah desa yang penting artinya sebagai sekolah latihan bagi calon guru-guru. Mereka akan menjadi pemimpin-pemimpin masa depan dan oleh karena itu penting sekali menyediakan pendidikan yang sifatnya lebih kurang seragam. Hal itu dapat dilakukan di bawah pimpinan Kijne. Pada masa itu, jemaat-jemaat digerakkan oleh berbagai pengaruh. Pengaruh itu dapat berupa penawaran alternatif-alternatif, akan tetapi lebih sering lagi berlangsung konfrontasi antara orang-orang Kristen muda, masa lalu mereka yang tradisional dan semacam harapan masa depan yang bersifat setengah utopis. Sementara itu pemberitaan Injil oleh orang-orang muda berpendidikan itu dapat menempuh jalan sendiri, terutama berkat usaha Kijne. Mula-mula ia ini menjadi direktur Sekolah Pendidikan Guru/Penghantar Jemaat, dan sesudah Perang Dunia Kedua, sejak tahun 1954, rektor Sekolah Teologi.

Dari tahun ke tahun pengaruh-pengaruh dari Barat itu terus meningkat: alun panjang itu terus meningkat dan tidak lagi berhenti. Pada mulanya pasang gerakan besar ke arah agama Kristen itu hampir sejarah dengan masuknya arus pengaruh-pengaruh baru, akan tetapi segera kemudian gerakan itu menempuh jalannya sendiri di bawah pimpinan para guru dan penginjil. Perlawan yang datang dari warisan kebudayaan sendiri hanya dapat dihadapi dengan cara mendidik tenaga-tenaga pribumi.

Di dalam diri Kijne tersedia lah bagi Irian tokoh yang amat pandai di bidang ini. Ia orang yang serba bisa, yang pernah menjadi guru, dan yang di kemudian hari mendapat pendidikan khusus untuk mempelajari bahasa-bahasa setempat. Ia segera juga menyelami masalah-masalah yang ditimbulkan oleh mitologi. Bersama para murid yang kemudian berdatangan dari semua daerah di pulau Irian yang besar itu, ia mendalami mitos-mitos zaman kuno, sambil menghadapkannya kepada Injil.

2. "Metode zending para zendeling adalah metode para guru" (Kijne)

"Guru-guru" yang dimaksud di sini adalah guru-guru Indonesia dari Ambon dan Sangir. Tanpa mereka tidak mungkin karya zending dapat me-luas. Mereka berasal dari jemaat-jemaat Gereja Protestan di Hindia Belanda (GPI). Mereka mengalami masa penggodokan tertentu, tetapi di pulau-pulau tempat asalnya mereka hanya menjadi guru katekisasi, bahkan kadang-kadang guru katekisasi pun bukan. Pendidikan teologi mereka serba singkat, tapi sikapnya terhadap kebudayaan Irian agak agresif. Semua unsur kebudayaan Irian itu mereka golongkan ke dalam "kekafiran" yang wajib mereka berantas. Di bawah nanti kita akan kembali lagi membicarakan golongan rekan sekerja ini, karena mereka ini penting sekali artinya. Hanya saja: masing-masing dari mereka itu terbiasa bertindak sesuka hati. Kunjungan para zendeling, yang hanya sekali-sekali, paling-paling hanya membawa pengaruh administratif.

Tidak mungkin membuat kelompok orang yang anekaragam ini bertumbuh jadi satu korps yang seragam, yang bersama para zendeling dan orang pribumi dapat memecahkan masalah akulturasi dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan. Apabila orang sudah mengambil sikap anti kepada kebudayaan setempat dan mengutarakan sikap anti itu pula, sukarlah ia untuk mundur. Dan yang lebih gawat lagi: murid-murid mereka dari sekolah rakyat kemudian masuk SPG Kijne dengan sikap yang sepenuhnya negatif. Maka di sini Kijne menemukan kekurangan tersebut, dan sekali-gus juga melihat betapa mereka ditempatkan di jalan yang sesat. Murid-murid itu terpaksa mencerna masalah jurang yang semakin melebar antara angkatan tua dan muda, padahal di kemudian hari mereka harus jadi pemimpin juga bagi angkatan tua. Kepada mereka Kijne memberi kesadaran dan harga diri yang mereka perlukan, juga kesadaran dan harga diri sebagai sukubangsa. Ia telah mengajar mereka berpikir, bekerja dan menyanyi.

Ia ungkapkan kepada mereka, betapa nenek moyang mereka mencoba membangun dunia yang tertutup dan "swasembada", mencoba memegang teguh dan mengikatkan "kesejahteraan" pada pusat-pusat sakral mereka, sebagaimana diutarakan dalam mitos-mitos mereka. Juga kebudayaan, upacara dan lagu mereka mengutarakan kepastian itu dan bermaksud hendak menciptakan kepastian itu. Gambaran masa depan yang utopistik seperti diungkapkan dalam berpuluhan gerakan Koreri sesungguhnya menurut Kijne merupakan salah satu unsur pokok agama penghuni Teluk Cenderawasih. Ia melihat dan juga memberitahukan bahaya tersembunyi da-

lam usaha untuk sebagai ganti tradisi kuno itu menyediakan tradisi dan mitos yang sama-sama berbahaya yaitu tradisi dan mitos kemajuan, pengetahuan baru, hukum baru. "Mitos baru" itu juga hanya seolah-olah menjanjikan berbagai kepastian, padahal akan mendatangkan pula kekecewaan.

Karena itu pula Kijne menulis satu bab yang berjudul: "Dasar kepastian segala sesuatu yang kita harapkan".¹ Di dalamnya dinyatakannya dengan jelas: "Marilah kita bayangkan bahwa kita para zendeling telah datang di Irian ini, dan sesudah beberapa waktu kita telah mengira bahwa setidak-tidaknya di medan zending ini Kerajaan Allah telah datang dengan segala kemuliaannya. ... Di manapun dan dalam hal apapun mudah terjadi kemacetan. Orang bisa saja mempertahankan hal yang lama, tapi kalau demikian di manakah letak unsur hidupnya? Dalam hal itu orang akan me-megang unsur dari masa awal zending. Tidak adakah cukup kepercayaan dan harapan untuk benar-benar melepaskan itu juga dan hidup secara sungguh-sungguh?"²

Di sini kita lihat: Kijne berpihak pada dinamika hidup dan kata yang hidup, dan ia mengisyaratkan bahayanya formalisme dan tradisionalisme. Yang paling mencegah dia ialah bentuk yang mati. Tentang itu ia mengatakan: "Tidak hidup dengan iman dan dengan mendengarkan Firman Allah selamanya menyebabkan orang kembali mencari dan berusaha menyingkapkan rahasia: pengetahuan yang rahasia, kuasa yang rahasia".³ Itulah yang dia namakan "kekafirian", yang mesti diperangi. "Pemikiran yang benar-benar dinamis menggumuli kenyataan, dan mengarahkan perhatian dan tenaganya kepada kekuatan-kekuatan sosial yang mesti dirangsang atau digerakkan."⁴

Dan dinamika itu Kijne temukan di dalam Injil yang mengandung hubungan (dengan Tuhan dan sesama), dan bukan berupa zat yang dapat dikenal dan diikat, karena dengan begitu Injil itu akan kehilangan wataknya.

Dalam bab-bab berikut kami akan menggambarkan perkembangan dalam beberapa garis besar ringkas. Seandainya kami hendak menyajikan penggambaran panjang lebar mengenai masalah akulturasi dan komunika-

¹I.S. Kijne, "De zekerheid der dingen die men hoopt", dalam P.C. Kamma (ed.), *Kruis en korwar*, Den Haag 1953, hlm. 193-201.

²I.S. Kijne, "De zekerheid der dingen die men hoopt", dalam: F.C. Kamma (ed.), *Kruis en korwar. Een honderdjarig vraagstuk op Nieuw Guinea*, 1953, hlm. 193, 195.

³I.S. Kijne, *op. cit.*, hlm. 197.

⁴I.S. Kijne, "Onderwijs en opvoeding", dalam: W.C. Klein (ed.), *Nieuw Guinea*, III, bab VII, hlm. 302.

si seperti yang berkembang di tahun-tahun berikut dengan segala latar belakangnya yang sudah kita kenal itu, hal itu akan mencakup beberapa jilid buku. Sebaliknya, kalau garis-garis pokok ini dibuang, akan terdapat kesan tidak lengkap dan akan tinggal banyak teka-teki.

BAB II

PANTAI BARAT DAN WANDAMEN

1. "Di sini kami berjuang melawan satu dunia yang penuh dengan orang-orang yang berusaha menodai nama baik kami" (Bout)

Judul ini memang merupakan penilaian yang tepat mengenai sifat karya pekabaran Injil di daerah Irian Barat.

Ada empat wilayah di sini, yang masing-masing memiliki sifat dan budaya sendiri:

1. *Bintuni*, tanah genting yang berbatasan dengan wilayah orang Windesi; penduduk Bintuni berkerabat dengan orang Windesi.
2. *Arguni*, pantai barat semenanjung Onin yang terkenal dengan buah palanya, pengaruh Islamnya, dan hubungannya dengan wilayah Indonesia lainnya.
3. *Kapauer* (Teluk Arguni dan Kaimana), yang secara budaya dekat dengan semenanjung Bomberai (Onin), juga dengan daerah selatan.
4. *Daerah Berau* (sudut barat daya Kepala Burung), yang tak mempunyai hubungan kekerabatan apapun dengan Onin, tapi secara nominal tunduk kepada mereka. Dalam abad-abad lalu budak-budak didatangkan dari daerah ini dengan perantaraan negara-negara kecil Islam di Arguni.

Penduduk tanah genting Bintuni berkenalan dengan Injil lewat perantaraan sanak saudaranya, orang Windesi. Pada awal abad ke-20 salah seorang dari antara mereka yang sudah memeluk agama Islam berusaha membujuk orang-orang sedaerahnya untuk memeluk agama Islam, akan tetapi ia mendapat perlakuan keras, karena orang-orang di sana sudah mempunyai pilihan yang lain, yaitu Injil. Padanyalah terbentur usaha-usaha Mayor Yense. Slump menulis tentang tingkah-laku orang itu demikian:

"... dilihat dari sudut manusia, kita cenderung mengatakan, bahwa tindak perlawanan Mayor Yense itu justru mendorong pertumbuhan agama Kristen di Bintuni"!

Riwayat hidup Mayor Yense mencirikan keadaan serta pengaruh-pengaruh yang berlaku waktu itu, dan jalan hidup penuh liku-liku orang-orang perorangan tertentu yang dapat mengubah jalannya sejarah secara mendadak atau justru menghalangi jalan sejarah itu.

Nama kanak-kanak Yense adalah Nauri, dan ia dirompak dari sungai Yense oleh suku Kamaura yang bertetangga dan jauh lebih kuat. Dengan perompakan itu suku itu membalas dendam kepada penduduk Yense yang telah melakukan pengayauan di daerahnya beberapa tahun sebelumnya. Ayah Nauri menghubungi orang-orang Arguni yang beragama Islam, dengan memberikan banyak hadiah. Orang Arguni berhasil menebus anak itu, tapi tidak juga mereka membebaskan anak itu. Ia mendapat nama Roro (yang dibayar tunai), dan baru sesudah menjadi orang dewasa ia mendapat izin pulang ke kampungnya. Dengan jalan itu orang Arguni ber-maksud meluaskan pengaruhnya ke timur, tapi Roro melepaskan diri dari mereka, beralih kembali ke agama nenek moyangnya dan senang ikut serta dalam pengayauan. Dengan perbuatan itu ia jadi begitu cemerlang namanya, sehingga akhirnya ia jadi organisator dan pemimpin setidak-tidaknya tujuh ekspedisi pengayauan, juga atas nama kampung-kampung lain. Dengan ini prestisinya pun jadi mantap, dan ia menamakan dirinya Mayor.

Pemerintah menerima saja tindakannya itu, tapi tidak demikian halnya orang Bintuni yang tidak mengakui fungsionaris apapun di atas kepala kampungnya. Justru pada waktu itu Pemerintah mulai dengan sungguh-sungguh melakukan pasifikasi di daerah-daerah itu dan merasa telah menemukan seorang jurubicara yang baik di dalam diri Mayor Yense. Soalnya, Mayor Yense beberapa waktu lamanya tinggal dalam penjara di Fakfak, dan di situ ia belajar menguasai bahasa Melayu yang merupakan bahasa pergaulan di daerah itu. Dan demikianlah ia menjadi jurubahasa Pemerintah dan pemimpin ekspedisi pengayauan buat penduduk. Namun kira-kira pada waktu itulah, yaitu sekitar tahun 1905, ia merasa bahwa peranan ganda itu akan menjadi bencana baginya, dan karena itu ia pun minta seorang guru untuk daerahnya.

Seperti sudah kita lihat (lihat hlm. 180), usahanya ini gagal, dan sekali lagi ia pun beralih peranan: kembali menjadi Islam dan bahkan menjadi

¹F. Slump, "De zending op West-Nieuw-Guinea", dalam majalah *Mededeelingen, Tijdschrift voor zendingswetenschap*, 1933, hlm. 98.

imam; sementara itu ia memberikan tekanan hebat kepada kampung-kampung Berau: Yakate, Idore dst. dengan maksud memaksanya memeluk agama Islam. Ketika kampung-kampung itu, karena pengaruh kerabat mereka orang Windesi pada tahun 1909 meminta seorang guru, dikenakannya denda-denda berat kepada mereka dan diancamnya mereka dengan berbagai cara. Namun akhirnya perbuatannya keterlaluan sehingga Pemerintah, yang hanya mengakuinya sebagai Mayor (kepala distrik) tituler, membuangnya ke barat bersama sekelompok kerabat pengikutnya. Tetapi ketika di sana pun ia mencoba menghalang-halangi kemauan penduduk, kembali ia dibuang, kali ini ke tempat terjauh yang dituntutnya sebagai daerah kekuasaannya, yaitu Babo. Di situ dibangunnya sebuah mesjid yang kemudian hancur oleh petir. Belakangan, pada tahun 1925, ia bangun kembali pusat itu, namun sudah tamatlah pengaruh politik dan keagamaannya.

"Ia telah membayangkan akan menundukkan seluruh Bintuni, namun menghadapi keadaan yang tidak menguntungkan. Akhirnya ia meninggal di tengah lingkungan kecil pengikutnya ... Kadang-kadang ia terganggu oleh bermacam peninglikatan dalam mimpi, atau kacau pikirannya oleh kematian anak lelakinya. Karena itu sekali-sekali didatanginya guru Idore untuk meminta nasihat ... Sepanjang hidup ia berdayung melawan arus ... Apakah arti hidup semacam itu?" demikian tanya Slump.²

Bagaimanapun juga cerita ini menunjukkan kepada kita bahwa rakyat tidak mau dipaksa untuk menerima agama lain. Kalau pendapat umum menjurus ke peralihan agama, maka hal itu terjadi hanya atas kehendak sendiri dan dengan persetujuan seluruh penduduk kampung. Selanjutnya mereka tidak menyukai sistem semi-feodal, karena arus bawah bergerak ke arah perwujudan kemandirian masing-masing kelompok. Ketika kemudian kebudayaan mereka dihalang-halangi oleh usaha-usaha pasifikasi Pemerintah, orang sudah siap untuk menerima alternatif yang ditawarkan kepada mereka, yaitu Injil. Perluasan cepat karya zending di daerah ini perlu dipandang dalam terang ini. Puluhan permohonan akan guru pun masuk; hanya kesulitan daya dan dana dapat mengurangi dorongan ke arah kemajuan dan perluasan yang membadi itu. Wajarlah, bahwa dalam hal ini tidak selamanya alasan-alasan asasi yang menentukan, namun mengenai arah yang hendak ditempuh orang sepenuhnya sepat.

²F. Slump, *op. cit.*, hlm. 97 br.

Sekarang secara ringkas akan kami gambarkan perluasan itu:

Tahun 1912 datang Van Muylwijk yang akan menggantikan Van Balen di Windesi, tetapi waktu itu tanah genting Bintuni dan Kokas, Fakfak dan daerah Teluk Berau sudah menjadi lebih penting. Jadi mula-mula Starrenburg dan kemudian Van Muylwijk menjelajahi daerah-daerah itu. Van Muylwijk menetap di Fakfak, ketika pada akhirnya diputuskan oleh Pemerintah bahwa Zending Protestanlah yang boleh melakukan kegiatan di sebelah barat tanah genting.

Tahun 1913 datang D.C.A. Bout di daerah barat itu. Bout adalah seorang pekerja yang bersemangat, yang menunjukkan minat yang besar kepada masalah-masalah sosial-ekonomi dan kesehatan. Tahun berikutnya, karena alasan kesehatan, Van Muylwijk meninggalkan tempat itu. Ia digantikan oleh J. Wetstein; istri Wetstein adalah seorang diakones dan bertahun-tahun lamanya mengurus poliklinik yang menjadi terkenal, mula-mula di Fakfak dan kemudian di Inanwatan. Tahun 1919 Van Muylwijk datang kembali, tapi kini pun hanya untuk selama dua tahun saja. Waktu itu ia dapat menggunakan perahu motor "Jong Holland" ("Belanda Muda"). Karena perahu motor itu, jangkauan pekerjaan pun sangat diperluas. Sarana yang sangat bermanfaat ini telah diterima Zending pada tahun 1916 dari sebuah organisasi pemuda di negeri Belanda.

Waktu itu para zendeling telah mulai menampung yang paling pandai dari antara anak-anak yang telah menamatkan sekolah dasar. Lalu di rumah zendeling mereka menempuh pendidikan pelengkap dan masa percobaan di bawah pengawasan guru setempat. Dari antara anak muda ini dipilih murid-murid untuk dikirimkan ke Depok, Tobelo dan kemudian juga ke Mansinam untuk mendapat pendidikan lebih lanjut. Seringkali juga "anak-anak piara" ini kemudian diutus untuk mempersiapkan pekerjaan di sebuah kampung yang telah meminta guru.

Tahun 1916 direktor Zending Gunning meninjau pekerjaan itu, yaitu limabelas tahun sesudah kunjungannya yang pertama. Bersama teman-teman seperjalanan yang lain ia melihat telah terjadi perubahan besar, sehingga ia pun menjadi yakin bahwa di daerah barat itu setidak-tidaknya mesti ditempatkan lima orang zendeling. Namun sesudah sepuluh tahun barulah keputusan itu dilaksanakan, itupun hanya untuk sebagian saja.

Tahun 1919 Bout melakukan perjalanan ke Ambon untuk mencari tenaga guru, tetapi tahun itu juga ia sendiri harus pergi ke Wandamen untuk menggantikan Starrenburg. Baru pada tahun 1923, ketika F. Slump dan J. Eyendaal tiba di daerah barat itu, dapatlah dibuat rencana-rencana

untuk menyusun tim masa depan. Eygendaal menetap (tahun 1926) di Babo, Slump di Fakfak dan Wetstein di Inanwatan.

Di seluruh daerah itu terdapat kesulitan-kesulitan yang sama: yaitu sangat beranekaragamnya suku, bahasa dan kebudayaan. Selain itu: pengaruh Islam. Islam sudah menetap di sana beberapa abad lamanya, namun para pengikutnya belum melakukan dakwah yang nampak, kemungkinan juga akibat kepentingan-kepentingan ekonomi. Kini penduduk asli mulai memperlihatkan minat yang besar terhadap agama Kristen, maka para pedagang Islam dan raja-raja feodal mulai beraksi, bukan melalui kegiatan misioner yang positif, melainkan melalui perlawanan dan insinuasi terhadap Zending.

Di seluruh daerah itu tahun 1919 merupakan masa yang paling genting. Waktu itu merajalela wabah flu Spanyol, dan penduduk asli yang demi pasifikasi telah dikumpulkan dalam sejumlah kampung yang besar itu kini hampir tidak berdaya. Di Inanwatan saja, sebuah kampung yang berpenduduk sekitar 3.000 jiwa, 500 orang menjadi korban. Oleh penduduk wabah itu dihubungkan dengan kedatangan Pemerintah dan Zending. Hanya dengan pertolongan pengobatan dan nasihat-nasihat yang tak henti-henti dari orang-orang Zending, kepercayaan orang dapat dipulihkan, sehingga sesudah berakhirnya wabah jumlah anak sekolah dan orang-orang yang mengikuti kebaktian gereja bertambah dengan pesat.

2. "Kalau semua orang sudah naik, saya juga akan naik" (kepala Warabur)

Di daerah Tanah Merah (yang bersama Kokas dan sekitarnya dinamakan Arguni) wabah flu mengamuk demikian hebat, sehingga orang tidak dapat lagi menguburkan orang mati. Dalam tahun 1916 penduduk di sana sudah mencoba mencegah pengaruh Pemerintah dengan menggunakan jimat-jimat. Usaha itu tidak berhasil, namun barulah pada tahun 1929 mereka menyerahkan jimat-jimatnya kepada para zendeling "karena telah gagal pada tahun 1916". Akan tetapi pada tahun 1920 Babo menjadi pos pemerintah, dan di sana juga dikumpulkan penduduk berbagai dukuh.

Penduduk rawa-rawa ini membentuk satu kampung, terdiri dari sekitar 800 jiwa. Tidak semua mereka tunduk pada paksaan itu. Penduduk Naramasa misalnya telah membunuh seorang mantri polisi. Kami telah kemukakan di atas, bahwa penduduk menolak struktur feodal dari para raja Islam; terhadap pengaturan yang semi-feodal dari Pemerintah pun mereka

tidak suka. Para kepala menyandang berbagai gelar, sama seperti di sepanjang pantai utara. Tapi para pemegang jabatan itu hampir tidak berwibawa, dan sikap mereka tak pernah menentukan dalam hal peralihan agama. Sebaliknya mereka harus mengikuti bawahannya, meskipun mereka menutup-nutupi hal itu dengan kata-kata muluk. Contohnya ada dalam judul pasal ini. Pada tahun 1925 penduduk kampung Warabur telah selesai mendirikan sebuah bangunan gereja. "Mayor kampung ini tetap kasir, sekalipun para bawahannya sudah masuk Kristen. Ketika zendeling menanyakan hal itu kepadanya, ia menjawab: Ya, Tuan, saya akan masuk bila gereja baru sudah selesai, dan itu menurut saya wajar. Itu sama halnya dengan perahu baru. Kami membuat perahu, perahu masuk air, orang-orang masuk ke dalamnya, dan akhirnya saya sendiri masuk, dan perahu pun jalan."³

Perwakilan klan (keret), sebagaimana telah berwujud pula dalam Dewan Tua-Tua (gerontokrasi) memang mengakar, tetapi jabatan penatua dalam jemaat-jemaat Kristen tidak. Yang jadi persoalan ialah, selaku anggota dewan gereja, orang harus juga mewakili para anggota klan-klan lain.

Peralihan secara besar-besaran memang terjadi, misalnya di Idore dan Yakate, tetapi tak pernah peristiwa seperti itu meliputi seluruh penduduk. Selamanya sebagian orang-orang tua tetap berpegang pada agama lama, bahkan juga orang-orang tua yang mengirimkan anak-anaknya ke sekolah, sedangkan anak-anak itu di kemudian hari tergolong orang-orang pertama yang dipermudikan. Itulah yang biasanya terjadi, juga di kampung-kampung lain di daerah Bintuni. Setelah enam tahun mendapat pengajaran, mantan anak-anak sekolah itulah juga yang meminta dipermudikan.

Tak seorang pun menduga bahwa kampung-kampung yang telah berdiri akibat paksaan Pemerintah itu lama-kelamaan akan memperlihatkan kesatuan yang mantap dengan integrasi yang cukup stabil. Namun justru itulah yang terjadi, agaknya berkat pengaruh sekolah. Dalam organisasi tradisional mereka pun, kelompok-kelompok "teman-teman seangkatan" dari perserikatan rahasia kaum prialah yang merupakan tenunan masyarakat. Perawatan kesehatan yang baik, seperti misalnya terjadi di Inanwatan, menyebabkan menurunnya angka kematian bayi, dan hal ini meningkatkan kemantapan setiap angkatan sekolah yang baru. Jenis komunikasi ini bersifat menentukan, seperti juga ternyata di banyak resort lain.

³F. Slump, *op. cit.*, 1935, him. 198.

3. "Pekerjaan yang mendapat berkat, tapi banyak perlawanan" (daerah Teluk Berau)

Orang-orang yang berminat tidak hanya datang dari daerah pantai Teluk Berau (Inanwatan), melainkan juga dari daerah daerah hulu Kepala Burung (Steenkool/Bintuni dan sekitarnya). Di situ terdapat kebudayaan dan bahasa yang lain, dan yang merupakan barang tukar upacara ("harta") ialah tekstil yang terkenal dengan nama "kain timur". Dalam hal yang terakhir ini Inanwatan dan sekitarnya merupakan daerah kantong; di situ orang menggunakan porselin sebagai barang tukar upacara adat (ceremonieel ruilgoed), sedangkan Bintuni dalam hal itu berkaitan dengan pedalaman dan bagian utara Kepala Burung.

Secara politik agaknya daerah Teluk Berau itu merdeka, walau secara resmi berdiri di bawah para Raja Arguni. Pengaruh mereka ini rupanya terbatas, terutama akibat perburuan budak yang mereka lakukan di masa lalu, dan akibat sikap negatif mereka terhadap sekolah belum lama ber-selang. Memang Raja-raja Arguni mengangkat yang dinamakan "Raja-raja komisi", tetapi sia-sia mereka ini mencoba menghambat sekolah-sekolah itu. Dan mereka tidak berhasil juga membujuk rakyat masuk Islam. Karena bertanggung jawab terhadap Pemerintah, mau tak mau terpaksa mereka ikut mengurus sekolah. Tetapi rupanya mereka memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap angkatan tua, sehingga mampu menggarap golongan tua itu sedemikian rupa, sehingga hanya anak-anak yang datang ke kebaktian gereja. Namun lama-kelamaan pengaruh itu justru menimbulkan perlawanan dari pihak rakyat. Orang-orang yang secara formal telah menerima agama Islam pun lebih suka menggabungkan diri kembali dengan orang-orang sesukunya, ketika mereka ini meminta juga seorang guru.

Catatan-catatan ini memberi kesan seakan-akan lama kelamaan karya zending itu memang mendapat sambutan yang baik dari pihak rakyat. Padahal tidak selamanya demikian keadaannya. Di daerah perbatasan, orang Kristen dan pengikut agama adat itu saling pengaruh. "Raja-raja komisi" itu dipecat oleh Pemerintah, namun kehadiran Pemerintah belum diterima dengan baik. Kampung Mogetemin, "terletak paling jauh di pedalaman, jadi di perbatasan antara Kekristenan dan Kekafiran. Kampung itu kecil, dan memiliki 46 anggota baptis. Di sana masih terus beredar cerita-cerita yang menyatakan bahwa dunia akan hancur oleh banjir besar atau oleh belahnya bumi. Terutama pada penduduk pedalaman itu terdapat kepercayaan yang tebal akan roh-roh jahat yang mendatangkan bencana dan yang juga akan menjadi penyebab malapetaka tersebut. Ka-

dang-kadang kehadiran Pemerintah dan zending diduga menjadi penyebab peristiwa yang menakutkan itu.”⁴

Barangkali keterangan ini hanya merupakan segi negatif dari harapan akan masa datang, yang di tempat lain pun sewaktu-waktu muncul ke permukaan. Tidak dapat lagi dipastikan, sampai berapa jauh pengharapan yang utopistis ini berkaitan dengan peristiwa pembunuhan atas beberapa orang agen polisi. Namun reaksi negatif seperti itu lalu terjadi juga di Teminabuan, di mana pada tahun 1928 para agen polisi itu tewas di pedalam. Nasib yang sama telah menimpa seorang guru Ambon; dapat dipastikan bahwa ia telah dibunuh dan dimakan oleh rakyat.

Di daerah Teluk Berau pada tahun 1923 pertama kali terjadi pelayanan baptisan, yaitu terhadap 524 orang di Mugim, dan 300 orang di Yahadian, setelah berlangsung pelajaran selama enam tahun. Ternyata waktu itu para bekas tahanan (yang ditahan karena pengayauan) merupakan para pambantu yang terbaik; sikap positif ini merupakan hasil pengobatan yang telah mereka terima dari pihak keluarga Wetstein pada waktu mereka menderita sakit, dan terutama juga karena mereka itu sedikit mengetahui bahasa Melayu.

Kita sudah melihat bahwa di bawah pimpinan Wetstein, karya pekarbaran Injil meluas ke utara; Teminabuan menjadi pangkalan kegiatan baru ke arah danau Ayamaru dan Aitinyu.

Pada tahun 1929 N. Kieft datang ke Babo sesudah mendapat bimbingan Wetstein, dan pada tahun 1932 D. Kok datang di Inanwatan; Koklah yang menggantikan Wetstein selama ia ini cuti. Sayang akibat kecelakaan, istri Kok meninggal dunia. Eygendaal berpindah tempat ke Wandamen, Slump pada tahun 1931 berpindah tempat ke Serui sesudah cuti, sedangkan pada tahun 1938 Wetstein diangkat menjadi pemimpin lapangan dan berpindah tempat ke Manokwari. Dengan ini kesinambungan personil sepenuhnya putus. Ph. Duinker menjelang Perang Dunia Kedua dipindahkan ke Babo, sedangkan keluarga Kieft ditempatkan di Inanwatan. Unsur yang tetap adalah para guru.

Di daerah di sebelah utara Inanwatan, yaitu Teminabuan, Ayamaru dan Aitinyu, Zending menghadapi masalah-masalah komunikasi yang sepenuhnya baru. Semula daerah ini berupa medan kerja Wetstein, dan setelah tahun 1950 dilayani zending Mennonit (Doopsgezind) dengan tokoh Zendeling H. Marcus dan J. Koopmans. Di daerah itu terdapat ikatan religius-ekonomis yang kuat, yaitu stelsel Kain Timur dan ikatan rahasia kaum

⁴F. Slump, *op. cit.*, 1934, hlm. 350.

pria sebagai faktor yang positif, bersama kepercayaan akan sihir sebagai faktor negatif.

Catatan:

Kain-Timur

Carik kain yang merupakan produk asal Timor (Indonesia Timur) ini sudah diperkenalkan beberapa abad yang lalu, dan selama berlakunya perdagangan budak dan pemburuan burung cenderawasih merupakan benda tukar upacara yang sudah dibakukan. Kain ini terbagi dalam 8 sampai 16 kelas, yang masing-masing mencakup beberapa puluh jenis (di Ayamaru jumlahnya mencakup sekitar 550 jenis); nilainya meningkat sesuai dengan jenisnya sedemikian rupa hingga masing-masing jenis bernilai dua kali lipat nilai jenis di bawahnya. Agar upacara-upacara, denda-denda dan seterusnya, yang merupakan kerangka kehidupan sosial-ekonomi, dapat berfungsi dengan baik, masing-masing orang memerlukan lebih banyak jenis dari yang diwarisinya. Untuk memperolehnya, orang memiliki sejumlah "mitra tukar" (dalam bahasa Moi misalnya namanya hubungan San). Karena ini merupakan sistem tukar tidak langsung, maka seseorang dapat memiliki sejumlah besar mitra tukar yang seringkali ia kunjungi untuk menagih hutang atau meminjamkan kain dengan bunga 100 prosen. Tekstil ini memainkan peranan dalam puluhan peristiwa, sehingga anggota suku yang "biasa" dan terutama "orang-orang kaya" (negok dalam bahasa Moi, bobot dalam bahasa Meybrat dst.) terus-menerus dalam perjalanan bersama keuarganya, karena si terhutangan wajib memberi sesuatu kepada setiap kerabat (anak) dari seorang mitra tukar. Stelsel Kain Timur itu menguasai seluruh kehidupan sosial-ekonomi semua suku pedalaman, karena jaringan mitra tukar itu bersifat antar-suku dan mencakup semua bangsa di daerah Kepala Burung.

Ikatan rahasia kaum pria

Ikatan-ikatan itu terkenal di seluruh daerah Kepala Burung, terkecuali di Bira dan sekitarnya, dan ditampung ke dalam jaringan stelsel Kain Timur yang timbul belakangan. Ikatan-ikatan tersebut merupakan pusat penahbisan para pemuda. Kepada mereka diperkenalkan upacara-upacara, mitos-mitos, cara pengobatan dan sebangsanya, seperti yang terjadi juga di Irian Timur. Mereka wajib merahasiakan semuanya itu, dengan ancaman hukuman mati. Penulis karangan ini dua kali ditahbiskan, dan telah juga mengucapkan janji. Kini, sesudah

lewat 14 tahun, janji ini dicabut. Kapan-kapan akan diterbitkan tulisan yang lebih panjang tentang hal ini. Sementara ini dapat dikatakan bahwa isi "rahasia" itu ialah, bahwa apa yang kepada mereka yang belum ditahbiskan disampaikan dan dipertunjukkan sebagai kenyataan masa lampau dan kenyataan masa kini itu sesungguhnya adalah lambang-lambang kenyataan para nenek moyang dan setan-setan. Di sini pun jelas kelihatan wataknya yang dualistik, dan ternyata ada persamaan tertentu dengan Perserikatan Kakean di Seram.

Bertolak belakang dengan kebiasaan saling bantu dalam seluruh masyarakat, di kalangan para pemilik barang tukar upacara adat itu berkembang stelsel monopoli yang bersifat kapitalistik.⁵ "Stelsel bobot" ini menghalangi seluruh hidup kemasyarakatan yang normal, menghalangi juga terjadinya perkawinan dan hubungan sosial-religius. Keadaan ini memuncak ketika secara berangsur-angsur ikatan rahasia kaum pria itu dicaplok pula. Pada masa H. Marcus (pekar Injil Mennonit itu), pecah kontra-revolusi melawan keadaan itu. Sesudahnya tidak hanya beredar barang-barang tekstil yang tradisional, melainkan juga tekstil modern yang dapat terjangkau oleh orang muda. Kini orang dapat mulai membangun kampung-kampung, dan berakhirlah kebiasaan mengembara untuk mencari Kain Timur yang sangat diperlukan itu, dan sekolah-sekolah pun bermunculan.

Ikatan antara orang mati dan Kain-Timur dilepaskan, dewa-dewa besar Siwa dan penirunya Mafif memperoleh tempat di kalangan dewa-dewa "Kristen". Dengan nama "mafif" itu orang menyebut Kristus. Apakah "revolusi Kain Timur" itu akan dapat bertahan, hal itu tergantung dari pembangunan ekonomi daerah itu dan dari terbukanya kesempatan maju bagi orang muda. Setidak-tidaknya komunikasi antara sesama suku dijadikan lebih erat olehnya. Hanya, pada waktu permulaan orang lebih menyukai guru dari luar. Hubungan yang telah dibangun zending itu berhasil melampaui cobaan berat di masa Perang Dunia Kedua. Waktu itu banyaklah jatuh korban di kalangan penduduk pribumi. Mereka mempersalahkan seorang asisten pemerintah yang konon telah menyerahkan orang-orang Ayamaru kepada orang Jepang. Penduduk Ayamaru (Meybrat) melakukan pembalasan dendam terhadap semua orang asing. Walaupun selama berlangsungnya perang itu orang tidak boleh memberikan pelajaran

⁵F.C. Kamma, "A Spontaneous 'capitalist' revolution in the western Vogelkop area of West-Irian", dalam: *Anniversary Contributions to Anthropology*, Leiden 1970, him. 132 br.

agama di sekolah-sekolah (digantikan dengan pelajaran bahasa Jepang), namun perwira-perwira Jepang yang Kristen memberikan kesempatan untuk melakukannya pada hari-hari Minggu, yang kadang-kadang bahkan dipimpin oleh salah seorang perwira Kristen sendiri.

Pada tahun 1950 di daerah-daerah ini (Teluk Berau, Teminabuan, Ayamaru) terdapat 25 jemaat, dan 25 calon jemaat, di bawah pimpinan seorang penginjil. Jumlah orang Kristen adalah 5.000 orang.

Tidak lama sesudah perang kembalilah Slump. Tiga kali ia menyelenggarakan kursus singkat untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak akan tenaga penghantar jemaat. Secara resmi orang-orang itu adalah orang-orang Kristen; apakah kekristenan mereka hanya bersifat formal? Mau dipermandikan berarti keputusan yang radikal dan mengandung bahaya. Seleksi dan integrasi masih harus terjadi, tetapi penghalang yang terpenting sudah diatasi, yang memerlukan keberanian yang terbesar. Langkah tersebut di samping menghasilkan komunikasi yang sebenarnya, juga membawa kekecewaan. Angka-angka mengungkapkan dua hal, yaitu perjuangan dan kemenangan. Akan tetapi angka-angka itu menunjukkan pula awal dari jalan baru yang banyak memberikan harapan, tetapi yang terutama banyak menuntut.

4. Dari tangan ke tangan (Fakfak)

Judul ini dapat dipakai tidak hanya berhubung dengan lembaga-lembaga zending, melainkan terutama juga berkaitan dengan bidang politik.

Pertama-tama, mengenai yang terakhir. Penyair Prapanca dalam buku *Nagarakertagama* pada abad ke-14 melukiskan luasnya kerajaan Mojopahit di Jawa Timur. Di dalamnya daerah Onin sudah disebut. Daerah semenanjung yang terbagi atas sejumlah kerajaan mini itu waktu itu sudah menghasilkan buah pala, tapi bersamaan itu juga budak yang terutama dirompak dari daerah Teluk Berau (Kepala Burung Barat Daya). Perdagangan budak dan buah pala itu rupanya waktu itu sudah berada di tangan orang Seram dan Goram, negeri asal datangnya raja-raja kecil yang kemudian bersama Ternate dan Tidore beralih kepada agama Islam. Pada tahun 1663 N. Vinck penemu Teluk Bintuni sudah melihat adanya Islam di situ.⁶

⁶A. Haga, *Nederlandsch Nieuw-Guinea en de Papoesche eilanden*, dua jilid, Den Haag 1884, I, hlm. 81.

Jumlah budak yang dirompak itu mencapai ribuan; mereka terutama dikirimkan ke Ternate dan Tidore, tapi juga ke Seram; sementara itu VOC pun menggunakan budak-budak dari Irian di kebun-kebun palanya di Banda. Semua inilah menjelaskan sikap negatif penduduk daerah Onin terhadap orang asing, baik orang Indonesia maupun orang Eropa. Pengaruh politik "raja-raja" adalah kecil saja; mereka itu lebih mirip penjajah daripada kolonis yang damai. Bahwa sesudah berabad-abad lamanya dikuasai, hanya sedikit rakyat beralih kepada agama Islam, hal itu disebabkan faktor-faktor politik-ekonomi. Orang tidak dapat menjual teman sekepercayaan sebagai budak.

Pada tahun 1898 Pemerintah Hindia-Belanda menetap di Fakfak yang dijadikan sebagai ibukota. Barulah mulai tahun itu pasifikasi dijalankan dengan sungguh-sungguh. Karena di antara para pegawai Pemerintah terdapat juga orang-orang Maluku Kristen, maka mereka itu mendapat yang dinamakan pendeta pribumi yang berwenang melayangkan sakramen. Sesudah UZV mulai bekerja di daerah itu, maka gereja Ambon yang waktu itu masih termasuk "Gereja Protestan" menyerahkan medan itu kepada lembaga zending tersebut. Sesudah tahun 1928, Misi Katolik meminta dan mendapat kesempatan untuk menjalankan pekabaran Injil ganda. Maka pada tahun 1930 GPI kembali mengoper semua daerah itu, kemudian termasuk juga Babo. Gereja Protestan Maluku yang pada tahun 1935 didirikan di Ambon mendapatkan medan p.I. di sini dan kemudian hari juga di sekitar Merauke; daerah itu dinamakannya waktu itu "bakal klasis-klasis GPM".

Waktu mandirinya Gereja Kristen Injili Irian Jaya, yang wilayahnya mencakup semenanjung Kepala Burung, untuk sementara daerah-daerah di sekitar Fakfak berada di luarnya. Namun kedua gereja tersebut bekerja sama dalam hal pendidikan guru, penginjil dan kemudian pendeta. Sampai berlangsungnya Konsili Vatikan II, GPM telah menanggung beban p.I. ganda, seperti halnya UZV sebelum tahun 1930.

Pekabaran Injil ganda itu telah membuat tahun-tahun kerja terakhir daripada Slump di sana tidak menyenangkan, yang menyebabkan penduduk menjadi bingung, dan semua itu karena "alasan-alasan asasi" (lihat hlm. 536). Berdasarkan alasan-alasan demikian itu Misi pun memanfaatkan kesempatan. Misi bahkan memanfaatkan kepercayaan rakyat terhadap ilmu hitam, dengan maksud mengikatkan mereka kepada dirinya. Demikianlah mereka menjadi terikat, sekalipun mereka sebelumnya sudah setuju untuk menerima guru dari pihak zending. Tentang apa yang dilakukan oleh orang-orang Ambon tenaga GPI, kami tidak tahu. Tetapi

mengingat sifat militan mereka, pastilah mereka melakukan tindakan balasan.

Jadi rakyat menghadapi tiga pilihan: menjadi Kristen Protestan atau Katolik Roma, atau menggabungkan diri dengan agama Islam. Baru pada waktu itulah ternyata, betapa beranekaragam susunan tradisional masyarakat mereka itu. Mereka memperadu-dombakan instansi-instansi yang bersangkutan dengan cara yang betul-betul diplomatis. Apabila terjadi sesuatu yang tidak diharapkan di sesuatu jemaat, atau seorang anak tinggal kelas karena gagal memenuhi persyaratan untuk naik kelas, maka orangtua pun langsung mengancam akan beralih pada golongan saingen yang bersikap pura-pura tidak tahu, setidak-tidaknya di waktu permulaan, dan dengan senang hati memanfaatkan kesempatan untuk memperoleh penunjang di sesuatu tempat. Integrasi yang sebenar-benarnya, komunikasi yang murni dan saling ikatan yang kokoh, yang sebelum terjadinya pasifikasi sewaktu-waktu terganggu itu, terhalang kini oleh adanya p.I. ganda. Namun pihak Misi membela keadaan ini: katanya p.I. ganda akan membuat masing-masing golongan akan mengerahkan tenaga sebesar-besarnya, dan hal ini akan menguntungkan penduduk. Salah seorang jurubicara Misi bahkan menyatakan: "Pekabaran Injil ganda justru menguntungkan bagi pertumbuhan batiniah".

Gerakan-gerakan Koreri yang berlangsung di sekitar Teluk Arguni dan di Kapauer mengakibatkan kegelisahan batiniah. Sebuah penyelidikan telah memperlihatkan, bahwa selama beberapa tahun gejala yang telah kami sinyalir di semenanjung Kepala Burung bagian barat daya itu terdapat juga di sini.⁷

Di daerah Kapauer menonjollah upacara besar bagi orang mati, yang diadakan 15 tahun sekali bagi mereka yang selama waktu itu meninggal. Orang membangun rumah-rumah besar, mengumpulkan makanan, membuka lahan kebun, kadang-kadang untuk selama satu tahun, yaitu waktu yang akan terpakai untuk "kerja besar" itu. Tulang-tulang digali, dan pada hari penutupan orang pun menyalakan api besar. Ke mana arah asap, ke sanalah para kerabat pergi membawa tulang-tulang itu, untuk diletakkan di tepi batu karang atau di dalam gua-gua pertama yang mereka jumpai.

Perpisahan terakhir sejenis ini terjadi juga ketika penduduk daerah itu memutuskan untuk secara massal beralih ke agama Kristen dan memohon 12 orang guru. Faktor-faktor dari luar (Islam dan Misi Katolik Roma)

⁷F.C. Kamma, *Koreri. Messianic Movements in the Biak-Numfor culture areas*, The Hague 1972, hlm. 284 br. Lihat juga J.Th. van Logchem, *De Argoeniërs*, diss. Utrecht, 1963.

seringkali memaksa zending bertindak cepat-cepat. Puluhan pedagang Bugis datang menetap; hubungan-hubungan perkawinan yang tidak sah kadang-kadang mengakibatkan beralihnya wanita muda ke agama Islam, termasuk sebagian kerabatnya. Untuk memenuhi kebutuhan akan tenaga guru, pada tahun 1927 Slump mengadakan perjalanan ke Ambon. Lima puluh orang calon menempuh ujian perbandingan, 22 orang dapat diterima.

Jumlah ini belum dapat disediakan oleh SPG di Mie. Akibatnya guru-guru Ambonlah yang paling besar pengaruhnya dalam gereja yang sedang tumbuh itu. Baru pada tahun 1924 guru pertama yang berasal dari daerah Teluk Berau menamatkan SPG Mie. Pada masa permulaan guru-guru Ambon dianggap sebagai faktor yang memperkuat prestise, namun di kemudian hari pengaruh mereka yang kuat itu kadang-kadang dirasakan sebagai imperialisme kerohanian. Perundingan-perundingan antara Sinode GPM dan Sinode GK'Irja mudah-mudahan akan menghasilkan integrasi medan zending GPM, dengan sekitar 25.000 orang Kristen, ke dalam GK'I. Penanganan urusan itu berjalan agak kaku; tetapi jangan kita lupa bahwa Fakfak dan daerah di sekitarnya secara geografis lebih dekat kepada Ambon daripada kepada Jayapura. Di samping itu, jasa unsur Ambon di Irian sangatlah besar selama 75 tahun. Banyak orang Ambon telah juga meninggal di sana. Sekalipun Fakfak dan sekitarnya beralih dari tangan ke tangan, namun unsur Ambon dahulu maupun sekarang selalu merupakan unsur yang mantap.

5. Dari gembala menjadi organisator (Teluk Wandamen)

J. Eygendaal bercerita tentang resort inti yang lama, yaitu Roon-Windesi-Wandamen (Wondama), dalam sebuah tinjauan yang ditulis pada tahun 1930. Di dalamnya dijelaskannya bahwa tugas para zendeling yang semula merupakan tugas penggembalaan, telah berubah menjadi tugas mengurus (organisasi) setelah semakin banyak kampung meminta guru. Starrenburg mengoper pos Roon dari Van Balen.

"Penyerahan itu pada awal tahun 1908 meliputi satu jemaat beranggotakan 13 jiwa dengan seorang guru dan anggaran tahunan sebesar f 800,-"

Seperti sudah kita lihat, Van Muijlwijk tidak jadi menetap di Windesi; ia menetap di Fakfak. Waktu itu pula Roon dilanda banjir. Karena kehilangan rumah, untuk sementara Starrenburg pindah ke Windesi dan kemudian rumah Van Balen yang kokoh itu dipindahkannya ke Mie. Di Mie rumah itu masih tiga puluh tahun lagi dapat dipakai. Untuk mendatangi

kampung-kampung yang menghendaki Injil, Starrenburg melakukan perjalanan dengan perahu layar. Tetapi perahu layar itu mengalami karam, dan dipergunakanlah kemudian kapal motor Dame ("damai"). Perjalanan-perjalanan pertama sungguh berbahaya. Pernah Starrenburg dikejar perahu perang berawak lengkap; ia selamat hanya karena angin darat yang keras dan kerja keras para pendayung. Semakin panjanglah perjalanan-perjalanan Starrenburg, di Teluk Cenderawasih yang oleh orang Biak dinamakan Suandirbu (asal-usul laut) itu, bahkan juga sampai sebelah selatan pulau Yapen. Sungguh keadaan sudah berubah semenjak Van Balen dan Bink bekerja di sana, dan sungguh lain cara orang berbicara tentang para zendeling yang dahulu itu. Kedua zendeling itu telah diberi tempat dalam mitologi orang Windesi. Caranya memang sesuai dengan watak mereka masing-masing: Van Balen dilukiskan sebagai seorang pahlawan hebat dari zaman kuno yang melakukan mujizat, sedangkan Bink sebagai orang yang memiliki banyak kesabaran, suka menolong dan cinta kepada rakyat.⁸

Pada tahun 1920 Bout datang ke Miei agar Starrenburg sempat cuti pertama kali. Iapun yakin bahwa zending wajib juga berusaha agar keadaan ekonomi dan sosial diperbaiki. Untuk itu pada tahun 1921 ia membuka "Lembaga Kerja". Sebuah asrama kecil di Miei membuka kesempatan kepada sejumlah pemuda dari semua resort di Irian untuk mengikuti pelajaran kejuruan: menjahit, bertukang kayu dan berkebun. Dikandung mak-sud, agar keuntungan dapat dipakai menutup biaya. Semula usaha jahit berhasil dengan baik, tetapi kemudian ternyata usaha itu gagal bersaing dengan orang Cina. Tapi yang paling penting adalah sekolah tukang (kayu) dengan kira-kira 40 orang murid. Pengajaran itu dipimpin sepenuhnya oleh "baas Lano", seorang Menado yang cakap. Pengajaran bersifat menyeluruh, mulai dari penebangan dan penggergajian pohon sampai pembangunan gedung. Rumah sakit di Serui dahulunya dibuat "setengah jadi" di Miei. Sayang hasil usaha itu tidak cukup untuk menutup biaya pengajaran dan makan para pemuda dsb. sedangkan Pemerintah tidak bersedia untuk memberikan subsidi. Maka pada tahun 1932 usaha pertama di bidang pendidikan kejuruan ini harus dihentikan. Tukang-tukang yang dididik di sana banyak yang kemudian besar sekali jasanya dalam membangun sekolah dan gereja. Dalam hal ini penduduk selalu membantu, sehingga banyak orang belajar menggunakan alat-alat, dan bangunan itu menjadi pusat pengajaran bagi orang banyak.

⁸J. Eygendaal, "In en rond de Wondammabaai", dalam: F.C. Kamma (ed.), *Kruis en Korwar*, Den Haag 1953, him. 60.

Yang paling penting bagi Wondama adalah pendirian Sekolah Pendidikan Guru (Opleidingsschool voor Volksonderwijzers) pada tahun 1925 di Mie. Kami sudah pernah menyenggung hal itu. Teluk Wandamen menjadi pusat sejumlah besar kegiatan. Kijne didampingi guru Menado bernama Gosal (untuk kelas-kelas lanjutan) dan guru Joh. Ariks dari Mansinam. Pada tahun 1933 sekolah itu diperluas dengan sekolah pendidikan penginjil; di situ J. Bijkerk bertahun-tahun lamanya menjadi pengajar.

Di masa perang Wandamen sangat menderita. Karena daerah ini merupakan daerah yang banyak sagunya, maka sekolah-sekolah ditutup dan guru-guru diangkat menjadi pengawas untuk memimpin penduduk menebang sagu dan bahan-bahan bangunan dari pohon sagu (pelepas daun untuk pelapis dinding, daun untuk tutup atap). Di sini juga empat orang guru Ambon dipenggal kepala mereka, karena setiap minggu mereka mengadakan perkumpulan doa bersama anggota jemaat. Orang Jepang menyatakan kesalahan mereka demikian: "Kami tahu, bahwa kalian berdoa agar Amerika menang dan kami akan kalah".

Tindakan Jepang yang keras ini menyebabkan sejumlah guru pro forma memperlihatkan sikap pro-Jepang. Namun tindakan mereka itu demikian drastis, sehingga sesudah perang tumbul aksi anti-amberi (amberi: orang non-Eropa dari luar Irian). Sejumlah daerah tidak mau lagi menerima guru dari luar Irian.

6. Usaha di bidang kesehatan

Mengenai usaha ini, secara panjang lebar telah ditulis oleh Dr. W.J.L. Dake.⁹ Kebanyakan zendeling tiap pagi mengobati pasien-pasien di seberang rumah mereka atau di gedung poliklinik yang sederhana. Kegiatan serupa mereka jalankan juga selagi mereka mengadakan perjalanan. Ada di antara istri para zendeling yang sudah mendapatkan pendidikan perawat. Bout membangun sebuah rumah sakit yang kecil di Wandamen, di mana seorang mantri perawat Ambon membantu mengawasi para pasien. Sebelumnya, Starrenburg pun ada tenaga guru, yaitu bekas jururawat yang bernama Sugoro, yang menyelenggarakan kembali pekerjaannya yang lama. Pada tahun 1934 Dokter J. Bierdrager menemukan bahwa Wandamen merupakan tempat berjangkitnya penyakit lepra. Ada kampung-kampung yang 10 prosen penduduknya mengidap penyakit ini. Baru pada tahun 1950

⁹W.J.L. Dake, *Het medische werk van de Zending in Nederlands-Indië*, I, Kampen 1972, hlm. 7-87.

di Manggurai sebuah pusat penyakit lepra didirikan di bawah pimpinan seorang dokter dari Manokwari. Di kemudian hari pusat ini dipimpin oleh dua orang perawat wanita, yaitu W. Wits dan W.F. van Ruler. Ketika obat-obatan yang manjur ditemukan, banyak sekali penderita yang disembuhkan, akan tetapi lembaga ini masih terus diperlukan, sebagaimana halnya "Sele be Solu" di daerah Sorong. Dalam tahun 1970-an, suami istri Fischer dari Swis dipekerjakan di Manggurai sebagai jururawat dan ahli terapi kerja, sedangkan seorang Mennonit lain dari negeri itu juga menyiapkan diri untuk tugas yang sama di Sele be Solu; di sana sudah ada dua orang jururawat Mennonit, yaitu dua bersaudari Bähler yang sudah sepuluh tahun bekerja, kemudian dengan dibantu oleh Elsberth Gerber.

Pada tahun 1950 Manggurai sudah menampung 120 orang pasien. Belakangan jumlah itu turun tajam. Cara-cara terbaru tidak selalu pula mengharuskan opname.

Demikianlah, Teluk Wondama yang dahulu pernah ditakuti oleh orang sekitarnya, kini menjadi pusat harapan, baik bagi para guru muda maupun bagi para penderita lepra.

7. Gereja Mandiri

Ketika gereja berdiri sendiri (1956), Pandita A. Woriso yang berasal dari daerah itu juga menjadi ketua resort Miei-Nabire. Kijne telah menyusun rencana kampung bagi para lulusan sekolah di sana, sehingga sesudah tamat sekolah pun mereka dapat menjalankan kegiatan yang berarti demi menghidupi diri dan demi menghasilkan produk-produk bagi pasaran dunia. Dengan datangnya Sekolah Pendidikan Guru, maka kesadaran diri pun didorong, dan orang-orang pun merasa bertanggung jawab atas daerah-daerah lain. Demikianlah beberapa keluarga Kristen diikutsertakan dalam karya pekabaran Injil di daerah Genyem (di pedalaman Jayapura). Ini baru merupakan langkah permulaan. Ketika GKJ berdiri sendiri, di resort Miei-Nabire terdapat 10.000 orang Kristen, 60 jemaat, 5 klasik, dua orang pendeta dan sejumlah besar penginjil. Memang, bertahun telah berlalu semenjak Starrenburg mengambil alih pekerjaan dari Van Balen. Tetapi kontak-kontak lama selalu bersifat agresif, sedangkan komunikasi baru yang dibangun di atas Injil mendatangkan perubahan menyeluruh. Dapatkah orang mengatakan bahwa semua ini diakibatkan oleh faktor-faktor sosial-ekonomi? Pendapat orang Irian dan para zendeling dahulu maupun sekarang adalah: tanpa bekerjanya Roh Tuhan, tidak mungkin kiranya hati orang tersentuh.

BAB III

"KERAJAAN ALLAH SEDANG DATANG" (Bout): YAPEN DAN WAROPEN

1. Kemajuan yang membudai

Pulau Yapen yang terletak dekat daerah pantai Waropen yang berpenduduk padat itu memberikan banyak harapan. Lebih daripada itu beberapa kampung besar yang berpenduduk sekitar 2.000 jiwa sudah lama memohon pengajaran. Maka pada tanggal 1 Januari 1924 D.C.A. Bout menetap di ibukota pulau itu, yakni Serui, sehingga daerah ini menjadi resort tersendiri. Sebelumnya pulau itu secara tidak teratur dikunjungi oleh Starrenburg (pantai selatan) dan Van Hasselt jr. (pantai utara), dan sesudah Van Hasselt Jr. oleh F. Jens dan W.H. Duyvendak dari Biak.

Dorongan ekspansi dan napsu mengembara orang Yapen mendapat halangan dari orang Biak dan Numfor di sebelah utara, orang Windesi di sebelah barat dan orang Waropen di sebelah selatan. Mereka ini dapat memperlengkapi armada-armada perang yang besar, dan seperti halnya orang Viking di Eropa Barat Laut dulu, di mana-mana mereka melakukan penjarahan.

Adanya zendeling sendiri mendorong timbulnya rasa percaya diri kepada penduduk Yapen yang berjiwa seniman itu. Dalam beberapa tahun (1924-1929) Bout, yang bukan tidak suka memakai kata-kata muluk, menerbitkan beberapa buah buku yang dari judul-judulnya saja sudah jelas, bagaimana penghayatan si penulis akan pekerjaannya di sana: "Pekerjaan yang banyak menjanjikan hasil", "Pekerjaan yang tumbuh berkembang di Yapen" dan "Buah sulung di Yapen". Sejak semula metode Bout berlandaskan asas yang riil, yaitu sebanyak mungkin mengikutsertakan penduduk; ia tidak menetapkan tuntutan yang di tempat lain sudah menjadi kebiasaan: serahkan dulu "tanda-tanda kekafiran", barulah kalian akan diberi seorang guru. Karena itu juga, ketika beberapa tahun kemudian salah seorang kepala bertanya kepada Bout, berapa lama mereka mesti menjadi setengah kafir setengah Kristen, Bout membalas dengan perta-

nyaan juga: "Beberapa lama kalian masih akan mempertahankan tandatanda kekafiran kalian?" Maka datanglah reaksi: "O, begitu ya?" Dan mulailah pembersihan besar-besaran, di banyak kampung sekaligus: patung-patung roh, pasungan budak, tengkorak-tengkorak musuh, jimat-jimat dsb. Pada waktu itu oleh orang luar perbuatan itu dinilai sebagai "vandalisme (pengrusakan biadab) saleh", tetapi perbuatan itu sepenuhnya berasal dari rakyat sendiri. Namun mungkin saja adakalanya orang ikut hanya karena ditekan; dalam kejadian kolektif seperti itu dapat saja orang tergelincir.

Banyak dilakukan perundingan dengan Pemerintah tentang pembukaan Waropen. Pemerintah menyatakan khawatir akan "terganggunya ketenteraman dan ketertiban", tetapi kemudian penduduk Waropen sendiri yang mengambil langkah pintas. Mereka langsung meminta guru, bahkan ikut melakukan pengumpulan untuk kolekte di hariraya Pentekosta (yang ditujukan kepada usaha p.I. oleh para penginjil di daerah-daerah pedalaman). Pada tahun 1929 zending mengutus tiga orang sukarelawan, tetapi baru pada tahun 1933 Pemerintah menyetujui dimulainya kerja pekabaran Injil di daerah Waropen.

Namun tidak semua kampung langsung menyatakan kepercayaan. Di dalam kenangan mereka masih segar tersimpan tindakan keras Pemerintah (hlm. 31). Ketika Bout mengadakan ekspedisi penjelajahan di daerah-daerah itu, kadang-kadang orang lari ke hutan. Pernah, ketika Bout hendak meyakinkan awak perahu yang melarikan diri, ia kebetulan memegang alat pembuka kaleng; alat itu ia ayun-ayunkan, sambil memanggil: "Hai, jangan lari, berhenti, senjata saya cuma ini!" Dan diacungkannya alat pembuka kaleng itu ke atas. Kata-kata itu menjadi "semboyan dalam mengunjungi kampung-kampung lainnya".

Di mana-mana pun ditempatkan guru, dan Bout membutuhkan bantuan. Untuk beberapa waktu P.J. Grondel membantu, kemudian seorang zendeling yang juga menjadi penulis yang terkenal dan pelukis yang berjasa, yaitu A.J. de Neef (nama samaran: Albert Zaaier). Wilayah Yafen kini dibagi menjadi Yafen Utara dan Yafen Selatan. Sementara itu tetap berlangsung peristiwa-peristiwa pertobatan massal. Benarlah, kalau ditulis: "Rahasia kemenangan di sini tersembunyi, dan demikian rumit sehingga tidak mungkin menguraikannya".

Pada tahun 1929 telah dibuka 29 kampung dan terdapat 42 orang pembantu (guru dan penginjil); terdapat 26 buah sekolah dengan 1220 orang murid dan 5495 orang yang sudah dipermandikan; di kampung Wooi saja (yang dibuka tahun 1926) direkrut 10 orang penginjil.

Bout mulai dengan menumbuhkan minat penduduk kepada penanaman coklat, kapas dan kopi. Tetapi rencana ekonomi itu tidak terlaksana akibat malaise yang menimpa ekonomi dalam tahun tiga puluhan. Nasib yang sama menimpa sekolah pertukangan dan usaha penjahitan yang telah dibuka oleh Bout di Yapen. Pada tahun 1934, De Neef menulis tinjauan berjudul "Yapen, 10 tahun pos zending"¹. Di dalamnya De Neef mengemukakan beberapa garis besar. Garis-garis besar itu menampakkan pola teori evolusi, tetapi ia berusaha juga untuk menafsirkan peristiwa pertobatan besar pada tahun-tahun pertama. Ia menulis:

"Saya melihat sejarah bangsa Irian ini demikian: Dari kemelut wawan-wawasan yang animistik-dinamistik, di dalam hati orang-orang kafir itu lahir hasrat akan pelepasan dari belenggu adat kebiasaan. Hasrat itu dipupuk oleh pertemuan dengan para Ambergi (orang non-Eropa dari luar Irian) dan dengan peradaban (kontak melalui kapal-kapal pos, menetapnya banyak orang Irian untuk beberapa waktu di Ternate), termasuk sebelum zending bekerja di sini. Itulah yang telah menimbulkan hasrat akan pelepasan itu. Namun tidak tepatlah kalau kita segera menyatakan bahwa orang berhasrat akan keselamatan."

(Akan tetapi beberapa alternatif mulai nampak oleh mereka sebagai ganti kebudayaan sendiri, K.)

De Neef melanjutkan: "Lama-kelamaan orang Irian membuang ikatan-ikatan adat. Proses pembuangan ini berlangsung juga selama pengajaran katekisisasi dan sesudah permandian. Sekalipun kekuatan adat sudah dikalahkan, namun lama juga suasana adat belum dilucutkan secara tuntas. Di dalam hati orang-orang Irian yang sudah bertobat pun masih tersimpan banyak kekafiran adat. Karena dibangkitkan oleh pimpinan Tuhan, maka jiwa mereka mulai semakin banyak menolak debu kekafiran. Dan setiap kali terjadi kenaikan tingkat, maka terjadi pula pembuangan."

Demikianlah maka "pertobatan" penduduk Yapen itu di sini digambarkan sebagai proses yang berangsur-angsur. Akan tetapi ilmu psikologi sosial menjelaskan bahwa perubahan-perubahan radikal yang besar itu lebih memperlihatkan sifat revolusi (perombakan) daripada sifat evolusi (perkembangan berangsur-angsur). Ada memang orang-orang perorangan yang terdorong berpikir, dan mereka itu mempengaruhi orang banyak, meskipun tidak langsung berusaha untuk meyakinkan orang-orang sebangsanya itu. Akibatnya ada kemungkinan mayoritas orang terdorong maju ke jurusan tertentu.

¹A.J. de Neef, "Jappen 10 jaar zendingspost", dalam: *De Opwekker*, 1934, him. 499.

Namun sesudah itu tetap tak dipecahkan masalah besar hati nurani, yang merupakan benteng terpenting dalam agama. Dalam kehidupan sehari-hari orang masih membiarkan dirinya dituntun oleh kerangka berpikir semula, dan cara berpikir semula itu terus-menerus dipupuk oleh pemujaan nenek moyang. Orang yang hidup dapat diyakinkan dengan kata-kata. Tapi bagaimana dengan orang mati? Dalam kemelut ini pun orang dapat menemukan jalan keluar, yaitu suatu acara perpisahan besar, sebagaimana kita lihat di Arguni. Tapi sesudah itu dapat saja orang tertimpa oleh panen gagal, penyakit atau bencana alam, yang dahulu diartikan sebagai balas dendam nenek moyang yang merasa dirinya ditelanlarkan dan kini tidak lagi juga melindungi anak turunannya.

Apabila dalam keadaan semacam itu orang merasa kebingungan, maka menonjollah hati nuraninya yang semenjak masa kanak-kanak sudah dipenuhi kesadaran akan kewajiban-kewajiban tradisional. Maka munculnya berbagai rupa sinkretisme tak dapat dihindari. Dan munculnya sinkretisme itu tidak boleh kita cap sebagai "kembalinya orang kepada kekafiran"; itu sama tidak logisnya dengan menyatakan bahwa dengan menerima Injil berarti segala yang lama sekaligus berakhirk. Ini bukan pakaian yang dapat orang tanggalkan; hal ini berlangsung di bawah sadar; hanya dengan membawanya ke alam sadar pada kesempatan-kesempatan tertentu, maka hal itu dapat ditangani secara rasional. Dengan demikian pun belum juga orang telah "meniadakan"nya. Hanya melalui karya Roh Tuhan orang dapat mengatasi krisis-krisis ini.

Dalam penyelidikannya itu De Neef meletakkan tekanan pada masa persiapan, jadi pada tahun-tahun 1914-1924 yang secara historis penting. Pada tahun-tahun itu para zendeling mengunjungi Yapen dari Wandamen dan Manokwari. Bout sudah juga pada tahun 1924 menemukan di sana beberapa jemaat, yaitu di Arieipi, Kamenap, Kanaki dan Pom. Karena itu juga, menurut De Neef, Bout bukan memulai pekerjaan di daerah itu, melainkan memantapkan pekerjaan itu, "karena di sejumlah tempat sudah ada hasrat yang mendalam akan Injil".

Menghasratkan sesuatu yang samasekali belum dikenal adalah mustahil. Jadi penduduk Yapen tentunya sudah terus-menerus saling tukar pikiran dan telah saling menyampaikan amanat. Bout mengatakan bahwa orang-orang itu, apabila mereka meminta seorang guru, sesungguhnya dengan cara itu menyatakan "menghasratkan Injil". Dugaan Bout itu bukanlah khayalan yang salah, karena di kampung Ambai yang besar itu hanya enam orang anak pergi ke sekolah, tetapi 300 orang datang ke kebaktian gereja.

2. Bukan vandalisme saleh (De Neef), melainkan pembinaan jemaat dan pembentukan gereja di tengah masyarakat yang sudah berubah

Pada tahun 1934, Zendeling De Neef melapor: "Romantika kerja rintisan yang mulus di masa lalu digantikan oleh laporan-laporan yang menggembirakan tapi lebih lugas tentang pekerjaan dalam lingkungan jemaat yang terus-menerus tumbuh".

Kita dapat bertanya, apakah pernah terdapat suasana romantika di Irian. Mungkin suasana itu hanya timbul di Negeri Belanda, dalam hati para pembaca laporan-laporan sekitar pekerjaan itu. Zendeling Bout memang bekerja dengan sangat lugas, tetapi cara ia melapor adalah penuh perasaan, sebagaimana juga cara De Neef yang penulis dan pelukis. Namun karangan De Neef masa 1914-1934 yang telah kami kutip di atas itu memberi kesan yang lain sama sekali. Pernah ia menulis tentang menghilangnya hasil-hasil seni dari kebudayaan tradisional di masa berkembangnya perdagangan burung cenderawasih: "ketika penduduk mampu membeli berbagai barang Eropa dan Jepang. Sambil lalu dapat dicatat bahwa menghilangnya barang-barang yang demikian tinggi nilai seninya itu (pahatan, anyaman dan manik-manik)... tidaklah berakar pada hasrat para zendeling yang fanatik untuk menilai segala sesuatu sebagai kekasiran (sebagaimana pernah dinyatakan, seolah-olah kami adalah orang-orang vandal (perusak) yang saleh!). Sebaliknya hal itu berakar pada kenyataan bahwa dengan uang sedikit orang Irian dapat membeli barang email atau barang tembikar di toko. Mereka tidak lagi mau dengan susah-payah memahat atau menganyam barang itu yang makan waktu berhari-hari."²

Hal ini berlaku juga dalam hal mengenakan pakaian. Setiap orang asing mengenakan pakaian, siapa lagi yang ingin merasa menjadi museum hidup, dilirik dan dipotret oleh para tamu. Orang-orang Cina pun menjajakan barang-barangnya, termasuk pakaian, dan orang-orang Irian tahun-tahun itu memang memiliki uang. Jadi, mereka itu tidak dipaksa para zendeling, yang menurut orang-orang luar hendak memaksa orang-orang yang masih asli itu jadi setengah orang Eropa. Memang Bout dan istrinya mendirikan sekolah menjahit, tapi dengan maksud mencegah ulah para pedagang, yang menjual barang bermutu rendah dengan keuntungan tak wajar.

Di pulau Yapen berbagai suku bangsa dengan bermacam-macam kebudayaan hidup berdampingan. Di pulau itu, pertentangan antara pantai

²Op. cit., him. 504.

dan tanah pedalaman menyolok sekali. De Neef mengeluhkan kenyataan, bahwa karena banyaknya perjalanan dan tidak tetapnya susunan personil, maka kurang ada kesempatan melakukan penyelidikan yang sistematis terhadap bahasa-bahasa dan kebudayaan-kebudayaan yang ada. Pekerjaan di kantor semata-mata dia nilai tidak bertanggung jawab. "Dalam keadaan demikian banyak dibutuhkan pimpinan, dalam keadaan demikian banyak diperlukan dukungan, apakah mungkin kita membayangkan seorang zendeling yang mengucilkan diri dalam kamar belajar hendak menyusun tata-bahasa atau menggarap sejumlah data adat menjadi satu telaah etnologi?"³

Di sini De Neef tidak menyadari, bahwa orang dapat membagi-bagi waktunya secara ekonomis dan dapat melakukan penyelidikan etnologis selama perjalanan. Justru di dalam perjalanan-perjalanan itu orang dapat dengan lebih baik menerapkan prinsip pengamatan disertai keikutsertaan (observasi disertai partisipasi).

Dalam pekerjaan zending itu, kesungguhan dan kelucuan berjalan bersama. De Neef menulis: "Humor? Ya, itu dia terutama. Mudah saja untuk dengan sedikit perubahan menjadikannya karikatur; itupun dialami kami para perintis." "Keyakinannya (yaitu keyakinan Bout) pernah dilukiskan sebagai optimisme orang yang baru menggenggam biji pohon eik yang hendak ditanamnya, tapi sudah bergirang akan berada di bawah naungan pohon eik itu."

Tetapi Bout sendiri dapat juga tangkas luarbiasa. Ketika seorang residen yang sedang berkunjung pada suatu kali melihat kerumunan orang Irian yang berpakaian agak primitif, dan bertanya kepadanya: "Nah, zendeling, akan zendeling buat apa orang-orang itu?" maka Bout pun menoleh kepada awak kapal Pemerintah yang sibuk menjauhkan karat dan memberi lapis cat meni di atas kapal. Jawabnya: "Hal itu belum dapat saya katakan kepada tuan residen sekarang, karena mereka baru mendapat cat dasar" (keterangan lisan Bout)

Namun pekerjaan tetap meluas. Di Yaten juga, Bout membangun sebuah rumah sakit kecil, yang dikepalai jururawat Sangir. Sayang, bahwa karena alasan kesehatan, Bout harus pulang ke tanahair pada tahun 1929. Masa malaise tahun tiga puluhan berdiri di ambang pintu. Ketika kekurangan tenaga guru menjadi gawat maka para penginjil yang setengah berpendidikan pun bertindak sebagai pengganti, tapi pekerjaan berjalan terus.

Bahkan pada tahun 1930 datang jururawat pertama, Nona M. Glasstra, dan rumah sakit pun diperbesar. Tahun 1932 datang dokter J. Bierdra-

³A.J. de Neef, *op. cit.*, him. 505.

ger yang menerima pula pimpinan atas seluruh usaha pengobatan. Tidak lama kemudian Nn. Glastra pindah ke Korido, di mana zendeling Agter menyelenggarakan poliklinik yang berkembang pesat. Kini rumah sakit Rum Andé dapat dibangun, sebagian besarnya oleh penduduk sendiri, yang mengambil kayunya dari hutan.

Akhir tahun 1931 datang F. Slump yang langsung mulai mengadakan penelitian atas bahasa-bahasa Yapen. Akan tetapi dalam lingkungan 30.000 orang penduduk Yapen terdapat bermacam-macam bahasa dan kebudayaan. Jumlah jemaat yang harus didatangi pun ternyata begitu besar sehingga tak mungkin menjalin hubungan kerohanian yang sejati dan menyelenggarakan penggembalaan. Lagi pula De Neef pada tahun 1936 harus pulang ke tanahair karena alasan kesehatan. Ia digantikan oleh D. Kok dan T. Hogerwaard (dan yang terakhir ini menjelang Perang Dunia Kedua menyerahkan tempatnya pula kepada D.A. ten Haaf). Maka tidak terdapat kesinambungan dalam hal tenaga pimpinan. Tiadanya kesinambungan yang berlarut-larut itu jelas merupakan gangguan yang besar terhadap komunikasi. Itu juga yang menjadi keluhan H.J. Teutscher, yang sesudah perang menjadi dosen sekolah pendidikan guru. "Alangkah baiknya kalau ada kemungkinan untuk bertemu (menjalin hubungan secara sungguh-sungguh) dengan para pengantar jemaat secara bebas dan tanpa diganggu oleh faktor-faktor sampingan."

Faktor-faktor sampingan itu di antaranya adalah inspeksi kerja sekolah dan administrasi, yang menyebabkan sesungguhnya antara para zendeling yang sekaligus menjadi pengelola sekolah dan guru pengantar jemaat terdapat hubungan seperti hubungan antara majikan dan pegawai.

Di sini hanya nama-nama zendeling yang disebut, yaitu untuk mencegah penyebutan deretan panjang nama-nama guru. Namun pembaca akan menyadari beban utama dalam pekerjaan itu sesungguhnya dipikul para guru dan penginjil. Bukankah mereka itu yang menanggung beban yang berat dan seringkali pahit dalam pekerjaan zending yang sebenarnya, dengan bekerja di pulau-pulau dan kampung-kampung terpencil tanpa bantuan kesehatan? Memang, "penyakit dan maut merupakan hal yang acap kali datang di rumah-rumah guru". Demikianlah kuburan para perintis itu di mana-mana menandai tempat mereka pernah bekerja. Kebanyakan dibuat dengan sedikit semen dan kapur. Guru-guru Irian dan juga Maluku sama-sama mempunyai kesadaran bahwa di mana terdapat kuburan, di situ mereka telah menanamkan sebagian dari dirinya. Hal ini menciptakan ikatan khusus. Hanya Tuhan yang tahu, berapa banyaknya airmata telah dicucurkan di semua tempat itu. Ucapan salah seorang dari

mereka dapatlah menggambarkan, apa artinya peristiwa-peristiwa itu, dan juga kesadaran orang-orang itu akan panggilannya, dan kesediaan mereka menerima konsekwensi-konsekwensinya. Laurens Tanamal yang harus menggali kuburan untuk istri pertama dan anak-anaknya pada suatu kali mendapat tawaran untuk membuka pos yang baru dan sukar luarbiasa di Kurudu. Saat ia baru saja menyelesaikan rumah, gereja-sekolah dan kebun di tempat tinggalnya Marau. Sesudah beberapa waktu berpikir, ia menjawab: "Biarpun seandainya saya mesti membangun Kerajaan Allah dari lumpur, saya akan berangkat. Allah akan menolong saya."⁴

Namun benar juga bahwa orang kadang-kadang membangkitkan harapan-harapan yang keliru; dalam biusan utopismenya penduduk "menerima hal yang baru" dan dengan demikian menempuh bahaya; memang langkah itu selalu mengandung bahaya, seperti yang telah kita lihat.

Pada tahun 1937 Slump memberitakan bahwa di seluruh medan Pekabaran Injil terdapat semacam rasa lesu; seakan-akan terjadi kemunduran, karena halnya sudah tidak baru lagi.

Dari sini terbukti bahwa orang mengartikan Injil itu sebagai suatu zat, bukan sebagai hubungan dengan Tuhan yang hidup (Kijne). Karena itu juga di pusat-pusat yang besar muncul tanda-tanda sekularisasi. Di tengah angkatan lama, yang tampak merasa kecewa, muncul ketegangan-ketegangan. Injil ternyata tidak sesuai dengan harapan-harapan mereka. Di kemudian hari hal itu akan menjadi lebih jelas lagi, ketika pecah gerakan-gerakan Koreri. Sebabnya ialah adanya sikap yang memandang ke dalam lebih daripada bertindak secara dinamis.

Pada tahun 1939 Slump pergi cuti dan digantikan oleh Ten Haaft dan untuk sementara juga oleh T. Hogerwaard. Waktu itu Waropen sering sekali mereka kunjungi. Dan Ten Haaft mendapat gagasan yang baik, yaitu memberikan wewenang pelayanan sakramen kepada beberapa orang guru tua dan mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin. Itulah pula yang diperbuat di beberapa resort yang lain. Memang Perang Dunia Kedua sudah pecah, yang berarti tindakan seperti itu tak terhindar lagi. Jumlah orang Kristen di Yaten-Waropen waktu itu sekitar 20.000 orang. Beberapa kali lagi Ten Haaft sempat menyelenggarakan permandian massal. Sebelum perang pecah terjadi gerakan Koreri yang besar, tapi Yaten Selatan dan Waropen menjauhkan diri darinya, sedangkan pantai

⁴L. Tanamal, *De roepstem volgend. Autobiografie van Goeroe Laurens Tanamal*, dalam Seri "Lichtstralen op de akker der wereld", 1952, no. 2, hlm. 4.

utara barulah pada tahun-tahun 1942-43 ikut serta sepenuhnya. Orang Yapen sebagian berhasil cukup cepat berubah haluan, sehingga mereka tidak kena tindakan balas dendam Jepang; namun jatuh banyak korban.

Tentang masa perang dan sikap orang Jepang ditulis oleh guru L. Tanamal, yang pada tahun 1930 sudah diangkat menjadi pejabat zendeling pulau Yapen, untuk mengisi kekosongan Bout. Tulisnya:

"Ketika Jepang menduduki Irian pada tahun 1942, segalanya menjadi kecau-balau, baik yang mengenai sekolah maupun pekerjaan di jemaat. Kami para guru ditunjuk oleh Jepang menjadi pengawas, seakan-akan kami adalah sepotong alat untuk pekerjaan mereka. Ada yang menjadi pengawas yang harus mengawasi pemotongan gaba-gaba (pelepah pohon sagu untuk dipergunakan dinding rumah) dan penganyaman atap (daun pohon sagu untuk tutup atap), ada yang harus mengawasi pembuatan balok untuk gudang-gudang di Serui, pembuatan kebun oleh anak-anak sekolah, yang hasilnya adalah untuk pasukan Jepang, atau pembuatan garam dsb. dsb. Tenaga kami dipergunakan untuk segala macam pekerjaan, sehingga kami hampir lupa, bahwa kami adalah guru. Kalau kami tidak taat, kami dipukuli, dimasukkan penjara, dan beberapa orang bahkan dipenggal kepalanya."⁵

Gerakan Korei besar yang mulai di Biak pada tahun 1938 dan di sana dipadamkan oleh Jepang, menurut Tanamal barulah pada bulan Mei 1943 terasa pengaruhnya di Yapen. Di Yapen ini, gerakan itu diiringi tindakan kekerasan, terutama di pantai utara. "Di sana orang Biak berkeliaran dan menangkap semua orang yang menolak ikut serta. Para tangkapan itu dipukuli dan beberapa orang dibunuh. Sekolah-sekolah dan gereja-gereja dibakar, rumah-rumah pos demikian juga. Di mana mungkin para guru melarikan diri ke Serui di bawah lindungan Jepang. Di sana mereka dipekerjakan sebagai kuli. Berbagai pekerjaan yang menghinakan diperintahkan kepada mereka. Namun (Jepang) menyepelikan gerakan itu, sampai waktu seorang perwira Jepang dibunuh. Maka habislah kesabaran mereka. Dengan keras mereka bertindak; rumah-rumah dibakar, dan tembakan mereka memang kena."⁶

Pada umumnya orang Kristen tetap setia kepada imannya. Namun majelis-majelis sedikit saja pengaruhnya dalam mengekang tampilnya agama tradisional. Ternyata jemaat-jemaat Kristen tadinya bukannya berada di bawah pimpinan majelis melainkan dipimpin ataupun dipenga-

⁵Op. cit., hlm. 37.

⁶Op. cit., hlm. 38.

ruhi secara ketat oleh zending dan Pemerintah, atau oleh salah satu instansi itu. Dengan demikian wibawa majelis tidak sempat bertumbuh. Napsu-napsu gelap kembali menyala; tuak dan praktik-praktik sihir kembali menyelinap masuk. Poligami pun muncul lagi, dan secara umum ternyata bahwa pengaruh kaum penganut agama nenek-moyang terhadap orang Kristen lebih besar daripada sebaliknya. Bagaimana mungkin ini terjadi? demikian mungkin orang bertanya. Tetapi dalam keadaan tertentu hal ini memang bisa saja terjadi. Dalam masyarakat seperti yang terdapat di Yapen ada sejenis oligarki (golongan kecil yang berkuasa) para dukun dan orang-orang seumurnya; biasanya mereka lah yang paling lama bertahan terhadap agama yang baru. Dalam keadaan darurat gawat, bila tidak tersedia dukungan moril dan pengobatan dari "instansi-instansi baru", maka instansi-instansi tradisional menjadi instansi-instansi satu-satunya yang dapat orang jadikan pegangan. Pemujaan terhadap nenek moyang, poligami dan upacara-upacara itu adalah kelanjutan darinya.

Akhirnya perang pun lewat, dan kebanyakan orang tetap berpegang pada Injil, walaupun tidak diketahui bagaimana prosentasenya. Tapi jelas, majelis-majelis jemaat (para penatua dan diaken) tidak sanggup memberikan dukungan moral dan ekonomi yang memadai, dan karena ini maka semua unsur agama tradisional kembali lagi kiprah. Pantai selatan bertahan terhadap gerakan-gerakan Koreri, seperti juga Waropen. Apakah pimpinan di dalam jemaat-jemaat di sini lebih efektif? Kejadian ini memiliki latar belakang yang lebih dalam. Namun di pihak lain, perlu diingat jangka waktu sepuluh tahun pemberitaan Injil berhadapan muka dengan berabad-abad umurnya agama tradisional. Orang telah menerima Injil, namun konfrontasi Injil dengan kebudayaan tradisional berlangsung hanya sebagian saja. Dalam banyak segi kebudayaan, konfrontasi yang sebenar-benarnya masih harus dilangsungkan.

Sesudah perang, banyaklah yang terjadi di bidang organisasi di Serui. Kegiatan ini mendorong komunikasi dan menjalin hubungan dengan jangkauan yang tak dikenal sebelumnya. Pada tahun 1948 datanglah P. Kamsstra, tapi ia harus pulang ke tanahair dua tahun kemudian. Teutscher mengambil alih tugasnya, lalu H. de Ridder menggantikannya, dengan dibantu oleh tiga orang guru yang diangkat menjadi pandita dan yang di kemudian hari terhisab anggota Sinode Am Gereja Kristen Injili, yaitu M. Abaa, D. Auparai dan F. Huwae (seorang Ambon).

Sebuah sekolah lanjutan untuk pemudi dan pemuda, sebuah ODO (Sekolah Pendidikan Guru Desa) dan sekaligus sebuah sekolah pertanian dibuka di sini. Tahun 1954 di sini diadakan Proto-Sinode GKI-Irja;

sementara itu berdiri pula Sekolah Teologi untuk mendidik para pendeta. Jumlah orang Kristen di resort Yapen-Waropen ini mencapai 24.000 orang. Sinode Resort yang pertama sudah diselenggarakan tahun 1947. Orang menyadari benar, bahwa ini barulah merupakan segi formal pembangunan Gereja Kristen dan bahwa selanjutnya yang perlu diutamakan ialah pembangunan jemaat: Injil dan konsekwensi-konsekwensinya dalam kehidupan sehari-hari untuk segala segi kehidupan.

BAB IV

"DARI TERBITNYA SURYA T'RANG, SAMPAI DI BARAT TERBENAM"

1. Hubungan antara resort-resort lama dan baru

Ketika Van Hasselt Jr. dan D.B. Starrenburg bersama-sama menggarap seluruh medan zending di Irian, Van Hasselt Jr. menuliskan kata-kata yang disalin jadi judul bab ini, dengan tambahan: "demikian jauh medan kerja saya ini terbentang". Dan ia benar, karena waktu itu (\pm 1912) pekerjaan sudah dimulai juga di timur (daerah Jayapura), dan sudah ada juga kontak-kontak dengan daerah paling barat (Sorong), yang berjauhan sekitar 1500 km. Perjalanan pergi atau pulang dilakukan dengan kapal KPM, tergantung pada angin musim. Perjalanan dengan perahu bisa saja memakan waktu beberapa minggu; satu kali bahkan menyita waktu dua bulan. Hampir tanpa ujung panjangnya itu. Kadang-kadang orang terpaksa dengan susah payah melawan angin; lain kali orang kena terik matahari dan kematian angin; tapi adakalanya layar harus diandak karena angin kencang atau cuaca membadi. Semua risiko yang biasa dihadapi penduduk dalam kehidupan sehari-hari itu dialami Van Hasselt; dalam hal ini pun ia melakukan pengamatan dengan jalan ikut serta (observasi disertai partisipasi). Sesuai kebiasaan yang berlaku, ia menyewa perahu bersama awaknya.

Apakah mengadakan perjalanan-perjalanan panjang dengan perahu itu merupakan membuang waktu semata-mata? Beberapa orang memang berpendapat demikian. Begitu Teutscher, yang pada tahun 1953 menulis: "Kami gelisah karena merasa membuang-buang waktu. Lagi pula selama perjalanan itu, kita harus melakukan pekerjaan yang tak kunjung selesai dan yang berbeda-beda di masing-masing jemaat. Barulah kalau sudah mengalaminya, kita dapat mengetahui betapa besarnya kelelahan fisik dan ketegangan rohaniah."¹

¹H.J. Teutscher, "Rijpende oogst. Jappen en Waropen van 1935-1942", dalam: F.C. Kamma (ed.), *Kruis en Korwar*, Den Haag 1953, hlm. 172 br.

Benar sekali pernyataan itu. Penulis buku ini pun mengenal pengalaman-pengalamannya itu; lima tahun lamanya ia mengadakan perjalanan dengan perahu dan bertahun-tahun sesudah itu sampai tahun 1942 ia menggunakan perahu motor "Bantara". Tapi ada satu unsur, suatu kesempatan sampingan yang sangat penting, yang lolos dari penglihatan, yaitu adanya pergaulan sehari-hari dengan para pendayung. Perjalanan-perjalanan itu memberikan kesempatan yang luas untuk mengenal mereka dalam segala keadaan. Tentang hal itu Starrenburg menulis dalam rangka mengenang Van Hasselt Jr.:

"Kami dipanggil kian ke mari, dan Van Hasselt pun menjelajahi seluruh Irian bagian Utara. Dalam perjalanan itu ia sepenuhnya menyuaikan diri. Ia mempercayakan diri sepenuhnya kepada para pendayung Irian. Demikianlah berhari-hari dan bermalam-malam ia berada bersama mereka, dan perjalanan-perjalanan itu meningkatkan pengetahuannya tentang negeri dan rakyatnya yang bagaimanapun sudah sangat besar itu, dan juga memajukan studinya di bidang bahasa Numfor."²

Memang benar: perahu adalah tempat bersekolah yang sangat baik dalam mempelajari negeri dan rakyatnya, serta watak penduduk dalam keadaan yang berubah-ubah. Namun orang harus melakukan penyelidikan ini secara sistematis, seperti halnya semua usaha keilmuan. Penulis buku ini dalam perjalanan pertamanya dengan perahu selama enam hari telah mencatat 33 lagu berdayung. Segala tempat yang orang lewati memiliki sejarah, yang berkenaan dengan semua bidang kebudayaan: politik, sosial-ekonomi, dan terutama agama. Namun menghadapi perjalanan yang panjang orang harus memilih-milih awak perahu itu. Tidak sembarang orang merupakan informan yang baik. Ini berlaku juga untuk perjalanan dengan perahu motor. Setiap orang dengan senanghati mau melakukan perjalanan dan "membayar" dengan cara bercerita. Sama halnya perjalanan kaki, meskipun pada tingkat lain.

Dalam perjalanan itu, para pekerja zending perlu juga membawa tenaga guru dll. yang diantarkannya menuju tempat-tempat tinggal mereka yang baru. Catatan ini menyinggung salah satu masalah pusat-pusat Pekabaran Injil yang lama. Para calon murid pendidikan lanjutan dicari di daerah tempat zending sudah agak lama berlangsung, tetapi apabila calon-calon itu lulus, tidak mungkin mereka semua ditempatkan dalam lingkungan

²D.B. Starrenburg, "F.J.P. van Hasselt 10 Juli 1870-18 November 1939. In Memoriam", dalam: *De Opwekker*, hlm. 92.

sendiri. Soal ini baru menjadi gawat, sesudah Sekolah Normal Guru mewisuda murid-murid yang pertama. Dalam tahun-tahun kemudian resort-resort lama mengeluh, karena justru murid-murid yang terbaik yang ditempatkan di daerah lain. Manokwari misalnya meminta kembalinya tenaga-tenaga itu dalam salah satu Sinode Am GKI. Akan tetapi timbul pula masalah di pihak resort-resort penerima tenaga. Di kemudian hari resort-resort yang lama pengirim penghantar jemaat, guru, pendeta, pegawai, jururawat dsb. itu menimbulkan rasa rendah diri pada resort-resort yang muda. Sebaliknya orang-orang yang bersangkutan sendiri mengembangkan prestise karena berasal dari suku yang sudah lebih lama dikristenkan itu.

2. "Saya hanya dapat mengundang anda agar kagum bersama saya" (Bijkerk 1930)

Kita sudah mencatat, bahwa resort Wandamen (Wondama) dipecah menjadi tiga bagian: Wandamen, Irian bagian Barat dan Yapen-Waropen. Hal serupa terjadi juga dengan medan kerja Van Hasselt yang luas itu: Manokwari, Biak, Teluk Yos Sudarso, Sorong (Raja Ampat).

Pada tahun 1915 tampil J. Bijkerk, yang setahun kemudian menetap di Jayapura. Waktu itu di daerahnya sudah ada 24 orang guru yang bekerja di 22 kampung. Karena beranekaragamnya suku, bahasa dan kebudayaan, tidak mungkin di sini memakai bahasa-bahasa daerah. Semenjak permulaan haruslah di sini dimanfaatkan bahasa pergaulan umum, yaitu bahasa Melayu Maluku. Berkat pemakaian bahasa Melayu itu, lama-kelamaan hubungan antara penduduk daerah ini menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Pada tahun 1920 datang A.J. de Neef, yang menggantikan Bijkerk dalam cutinya pada tahun 1923. Justru pada waktu itu banjir menghancurkan rumah zending di Jayapura. Mula-mula tempat itu merupakan pangkalan ekspedisi eksplorasi tahun 1910, dan kemudian membesar menjadi ibukota. Nama asal tempat itu adalah Numbai, sama dengan nama sungai yang ada di sana. Kemudian menjadi Hollandia, selanjutnya Sukarnapura, dan sekarang Jayapura. Mengingat bahwa sebagian besar penduduk tinggal di pedalaman, maka rumah zending pun dipindahkan ke Genyem; kemudian rumah zending yang kedua dibangun di Yoka di tepi danau Sentani oleh G. Schneider, yang datang bersama F.W. Hartweg dari Irian bagian Jerman. Di tepi danau Sentani bangkit gerakan besar yang dicetuskan oleh pemberitaan sinkretistik Pamai Yakadewa dari Ormu yang mendapat penglihatan-penglihatan. Menjelang akhir tahun 20-an ia telah memperoleh pengaruh besar. Seluruh Sentani menjadi bergolak, dan dari

mana-mana datang permintaan akan guru. Pemberitaan Pamai memakai wadah mitos dan penglihatan-penglihatan yang terutama menarik angkatan tua. Peristiwa ini tidak hanya berlangsung di Sentani; daerah Nimboran (Genyem) pun bergerak, kendati kedua kelompok penduduk itu tidak saling memandang sama tinggi. Yang pertama menganggap dirinya jauh lebih tinggi. Dalam hubungan dengan gerakan yang meluas itulah turun kata-kata seperti tertera pada judul pasal ini. Sementara itu Bijkerk sepenuhnya sadar, bahwa Zending menimbulkan krisis pada kehidupan suku dan kehidupan pribadi.

Pada tahun 1923-24 De Neef menetap di Wakde (pangkalan perahu), tetapi di kemudian hari toh Sarmi yang dipilihnya menjadi pusat resort. Pada tahun 1928 De Neef digantikan oleh O. Werkman. Sampai datangnya perang, Werkman tinggal bekerja di sini, kemudian Sarmi menjadi front dan Jepang menduduki seluruh resort. Di resort yang mencakup sekitar 10.000 orang itu pula terdapat berbagai kelompok penduduk yang sangat berlainan satu dari yang lain. Di sini pun bahasa Melayu Maluku terpaksa dipergunakan sebagai bahasa pergaulan. Sesudah perang, di Sarmi sembilan tahun lamanya tidak ada seorang zendeling: resort itu dilayani J. Kabel dari Genyem. Tapi kemudian H. Mori-Muzendi bertindak sebagai pejabat pendeta. Pada tahun 1951 ia digantikan oleh J. Baars.

Waktu mandirinya GKI, maka orang pun telah menjalin hubungan dengan penduduk daerah sepanjang sungai-sungai, terutama sepanjang sungai Mamberamo. Jumlah orang Kristen, termasuk yang di pedalaman, mencapai sekitar 6.000 orang, terbagi atas 37 jemaat, ditambah 18 pos penginjil. Melalui sekolah-sekolah dan organisasi gereja (3 klasis) serta pertemuan-pertemuan yang teratur, maka terciptalah "bhinneka tunggal ika". Beberapa tahun lamanya pendeta Ambon F. Huwae bertindak sebagai pemimpin resort ini.

3. Revolusi dalam perserikatan rahasia kaum pria; gerombolan setan Seu

Gerakan besar itu tidak menyentuh kampung-kampung di tepi pantai Teluk Yos Sudarso. Di wilayah itu dan juga di tepi danau Sentani serta wilayah pantai sampai Demta berlaku tatanan "feodal" dengan perlapisan sosial yang ketat. Klan-klan (keret) utama mempunyai kepala-kepala upacara (Kharsori, Ondowafi, Ondoforo dsb.) Di sini juga perserikatan rahasia kaum pria agaknya unggul; perserikatan itu mendukung kemantapan ketertiban sosial. Namun tidak muncul di sini gerakan kontra-akulturasi

(perlawanan terhadap unsur-unsur budaya yang baru: pemerintah Belanda dan Zending). Yang terjadi sesungguhnya adalah semacam "revolusi istana di dalam perserikatan rahasia kaum pria" yang berlangsung sekitar 5 tahun. Tetapi permulaannya memang mirip dengan gerakan kontra-akulturasi. Karena meningkatnya pengaruh zending dan Pemerintah, maka para pemimpin gerakan Seu mengirim pesan kepada semua kampung-kampung yang kerabat dan yang bersekutu, juga ke seberang perbatasan timur. Dengan semboyan: "sebelum agama yang baru datang, anak-anak kita harus sudah mengenal kebudayaan kita", maka mereka mendesak supaya inisiasi anak-anak muda yang sebetulnya diadakan tiap tiga tahun dan berlangsung tiga tahun lamanya itu dipercepat dan dipersingkat. Dalam inisiasi yang biasa, tiga tahun harus berlalu, barulah para ibu mengetahui, saat upacara terakhir, apakah anak mereka masih hidup, ataukah sudah dipilih setan inisiasi menjadi korban. Klan (keret) Jouwe dari Kayu-Entsyau (Kayu-pulu)-lah yang pertama kali mulai menjauhkan diri. Diduga, karena beberapa tahun sebelum tahun 1927 seorang lelaki setengah umur dari klan itu telah menjadi saksi bagaimana atas perintah angkatan tua seorang ayah telah membunuh anaknya sendiri dengan golok kasuari.

Berbondong-bondong sesudah seruan tahun 1927 itu para pemuda datang ke rumah khusus pria yang besar di Kayu-Entsyau. Di antara para organisatornya terdapat orang yang namanya Sokh Youwe yang telah mendapat penglihatan. Ia rupanya sama sekali kehilangan keseimbangan, mual, merasa sakit dan semula bicara meracau. Dikatakannya kemudian, bahwa ia dikuasai oleh setan besar atau dewa Faryou yang telah berjanji akan membebaskan mereka semua dari penyakit dan kemiskinan. Seorang kerabat dari seberang perbatasan timur pun mendapat serangan ajaib yang serupa dan kemudian membenarkan apa yang dinyatakan Sokh itu. Tak lama setelah itu terjadi gerakan massa kolektif; dalam gerakan itu kebanyakan orang lelaki mendapat penglihatan, sesuai dengan pemberitaan Sokh. Berita yang sangat revolusioner ini antara lain berisi butir-butir berikut:

1. Seu (dewa dalam bahasa Burewo) harus dipandang sebagai Tuhan yang sebenarnya, yang telah menciptakan langit, laut dan bumi, dan berkuasa atasnya.
2. Semua orang yang mengikuti Seu akan mendapat kelimpahan dan akan memiliki hidup yang kekal, baik di bumi, maupun di atas sana dan di dunia bawah.
3. Semua perbatasan, baik di laut (batu karang dan tanjung) maupun di darat, yang telah ditetapkan oleh adat tidak boleh lagi dipandang sebagai warisan nenek moyang yang tidak dapat diubah-ubah, mela-

inkan seluruhnya milik Seu. Karena itu semua orang yang mengikuti Seu boleh mengingkari perbatasan itu.

4. Faryou harus dipandang sebagai yang Mahakuasa, karena di dalam tangannya lah terletak hidup dan mati.
5. Semua orang sakit harus dibawa ke Numa Bari, yaitu pusat sakral yang baru saja dibangun, karena hanya di sanalah mereka itu akan dapat dibebaskan dari penyakitnya dan dari kematian dsb.

Numa Bari yang baru saja disebut itu besar dan tinggi luar biasa, dihias dengan segala ukiran, ikan, burung, binatang berkaki empat, yaitu segala binatang totem dan totem rangkai yang biasa dipergunakan oleh klan-klan (keret) yang sampai waktu itu berkuasa, tetapi kini dengan tidak mengadakan pembedaan. Beratus-ratus orang sakit mengalir ke pusat yang baru itu; beberapa orang memang disembuhkan, tetapi obat yang paling mujarab ialah air liur sirih (dubang) Sokh Youwe. Dalam air liur sirih itulah mestilah ditemui obat itu, karena itu penuh daya hidup. Ketika kejadian itu mulai berjalan, semua kepala tradisional pun mengadakan perlawanan, karena hak-hak dan wewenang mereka diabaikan. Hak-hak mereka dilanggar, kekuasaan mereka dinyatakan tidak berlaku, dan prestige mereka turun sampai titik nol. Dengan magi putih orang pun mencoba menahan gerakan itu, karena Sokh Youwe menguasai juga magi hitam dan orang takut kepada pembalasan. (Tahun 1904 rumah karawari di Entsyau, yang baru tiga tahun umurnya, disambar petir dan terbakar; menurut para informan, itu perbuatan magi hitam).³

Singkatnya, perjuangan antara Adat dan Seu hebat sekali dan berlangsung secara umum, tapi kaum "ningrat" itu dalam kenyataan tidak berdaya terhadap ledakan yang hakikatnya demokratis itu. Kemudian datanglah penginjil Laurens Mano, seorang pemuda dari Tabati, yang telah menamatkan sekolah pendidikan guru di Mie (1932). Waktu masih kanak-kanak ia telah memberanikan diri membukakan rahasia-rahasia kariwari. Sekarang ia datang dan berkonsultasi dengan kepala klan (keret) Youwe: sebuah pertemuan besar direncanakan, yang oleh Laurens dimulai dengan doa yang sampai sekarang masih diingat orang:

"Ya Bapa yang ada di sorga. Cukup lama Engkau biarkan semua orang di sini mengembara; datanglah ke tengah mereka dan tariklah hati dan pikiran mereka dengan Roh-Mu. Ya, Bapa Kami yang Mahakuasa, tariklah mereka semua, agar jerih-payah yang mereka tujuhan kepada berhala dapat kiranya dimanfaatkan untuk memuliakan nama-Mu."

³K.W. Galis, *Papua's van de Humboldtbaai*, Den Haag 1955, hlm. 168.

Sesudah itu ia pun menyampaikan kisah penciptaan sangit dan bumi dan menutupnya dengan pengucapan syukur. Beberapa orang memintanya untuk datang sekali lagi. Jawabannya adalah: "Tentu saja, karena Bapa Kita yang Mahakuasa sudah memanggil saya untuk bekerja di teluk ini".

Ini pertama kali berita Injil disampaikan dalam bahasa negeri. Dan terutama jawaban Mano merupakan titik diskusi yang mendalam. Timbul pertanyaan: Siapakah Tuhan yang satu-satunya dan benar: Tab dewa matahari, Seu dewa penglihatan di Numa Bari, Faryou yang telah menyatakan diri dan menjelma, ataukah Allah yang diberitakan oleh Laurens Mano?

Informan menegaskan bahwa orang sudah muak dengan adat lama dengan segala upacara yang tiada berkesudahan itu, dan bahwa terutama angkatan muda merasa dirinya dimanipulasikan. Lebih-lebih, orang mati rupanya lebih mempunyai pengaruh dan kekuasaan dibandingkan dengan orang hidup, melalui aturan dan upacara keagamaan yang mengikat serta melalui hak-hak istimewa yang tak dapat diganggu-gugat. Keadaan itu orang anggap tidak memberi harapan. Tetapi Sokh Youwe pun tidak berhasil membuktikan perkataannya benar; para pasien sesungguhnya sudah dipermainkannya.

Kesulitan intern itu berlangsung dua tahun. Selama waktu itu Numa Bari dibiarkan orang menjadi bobrok, dan orang kembali meminta seorang guru. Guru pun datang, dan ia merupakan orang yang kesekian. Guru-guru yang pertama berbicara dengan memakai bahasa Melayu yang mutuk sehingga tidak dapat dimengerti, tapi kini lain. Sudah timbulah kesadaran, bahwa jalan menuju cahaya hanya akan dapat ditemukan, apabila Injil disampaikan ke dalam hati oleh orang-orang sendiri dalam bahasa sendiri. Karena itu juga banyak sekali yang diharapkan dari gereja mandiri di bawah pimpinan sendiri.

Maka yang (seharusnya) merupakan "milik sendiri" ialah terutama kasih dan iman, dan itu wajar; terutama berkenaan dengan iman, orang masih harus belajar bagaimana menjadikannya sebagai milik sendiri. Akan tetapi selain Injil, orang dibanjiri juga bermacam-macam unsur budaya modern yang orang coba serap sebanyak mungkin. Unsur-unsur tradisional, penafsiran dengan cara mitos sekitar hal-hal dan tokoh-tokoh modern muncul di mana-mana. Di Teluk Cenderawasih timbul gerakan-gerakan utopis, sekalipun luasnya tidak seberapa. Tetapi kadang-kadang gerakan itu diwarnai nada nasionalistik-hegemonistik: kepala Tabati yang tradisional, yaitu Kharsori Khamadi, dinyatakan sebagai bakal kepala atau raja seluruh Irian. Di daerah Tanah Merah (Ormu dan sekitarnya) timbul gerakan Simson, yang dinamakan "agama kuburan-kuburan". Gerakan itu

dipengaruhi orang-orang Belanda keturunan yang berkolonialisasi di sana, yang sebagian di antaranya adalah orang-orang spiritis. Di sini pun gerakan-gerakan itu berwatak utopistis, dan berkaitan erat dengan nenek moyang, seperti halnya gerakan Kaisyep di Nimboran.⁴ Perserikatan raja-sia kaum pria, perkuilan dan pemujaan terhadap matahari hampir menghilang dalam tahun 1932. Beberapa alternatif tampil waktu itu, dan kewibawaan kepala-kepala upacara pun semakin tergerogoti.

4. Perang dan "tanah longsor budaya" yang menyusul (Teluk Yos Sudarso)

Perang Dunia Kedua mendatangkan perubahan total. Daerah Teluk Yos Sudarso merupakan pusat tentara Jepang, lengkap dengan lapangan terbang dan perbekalan, yang dibangun tanpa menghiraukan tanah penduduk. Pada bulan April 1944 Sekutu memilih Teluk Yos Sudarso sebagai basis. Sama seperti orang Jepang begitu juga orang Amerika tidak menghiraukan penduduk asli. Teluk jadi penuh dengan kapal, beratus-ratus pondok quonset didirikan, dan Jendral Mac Arthur memilih Ifar Gunung di pantai utara danau Sentani sebagai markat besarnya. Bagi penduduk setempat, itulah masa kekacauan besar, dan orang pun mencoba meloloskan diri. Dengan kedatangan orang Amerika, Jayapura betul-betul menjadi kota. Berpuluhan kilometer jalan dibangun, seratusan bioskop terbuka didirikan. Penduduk menghayati perang itu sebagai gunung berapi yang sedang meletus. Tiada otak manusia mampu memahami apa yang telah terjadi, bahkan penjelasan mitis pun tidak memadai. Ketika peperangan sudah lewat, ternyata bidang-bidang tanah penduduk yang luas tertutup rumah-rumah, jalan-jalan, dermaga dan dok.

Pada tahun 1946, Pemerintah Belanda kembali; ada gudang-gudang raksasa berisi perlengkapan perang harus diatur, tetapi jumlah rumah dan bangunan yang dapat ditinggali demikian besar, sehingga orang memutuskan untuk membuat Jayapura sebagai ibukota pengganti Manokwari. Ini berarti kedatangan aparat pemerintahan dengan semua dinas dan pusatnya, juga sekolah pendidikan, sekolah lanjutan, sekolah menengah, sekolah teknik, pelayaran, pertanian dan pemerintahan. Sementara itu Sekolah Rendah-B yang menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar menyediakan calon-calon pelajar sekolah menengah. Juga SPG untuk guru

⁴F.C. Kamma, *Koreri. Messianic Movements in the Biak-Numfor culture area*, The Hague 1972, him. 283 br, dan sumber-sumber yang disebut di sana.

sekolah-sekolah desa enam tahun, sebuah pusat kerja sosial zending, lembaga Gereja mandiri, beberapa percetakan, koran harian, stasion-stasion siaran radio, saluran air minum, sentral listrik, penggergajian kayu. Singkatnya terbuka sejumlah besar kesempatan, tetapi kesempatan-kesempatan itu sebagian besar hanya akan menentukan masa depan orang-orang muda. Bagi orang-orang yang terlalu tua hanya tersisa pekerjaan buruh kasar: membongkar muatan kapal, menebang pohon, merawat jalan; demikianlah perlahan-lahan timbul jurang yang semakin lebar antara angkatan-angkatan. Angkatan tua sama sekali bingung. Prestise, wibawa dan pengaruh mereka sepertinya menjadi hampa. Di pihak lain mulai terjadi urbanisasi; dari segala penjuru datang orang-orang yang sering kali tinggal dalam rumah-rumah atau gubuk yang dibangun sendiri, naum bergabung dengan teman-teman sesukunya. Aliran-aliran kerohanian seperti Misi Katolik Roma, para pengikut gereja Advent dan berbagai gerakan-gerakan Pante-kosta menawarkan alternatif.

Sekolah teologi GKI-Irja pindah dari Serui ke Jayapura (Abepura); sebuah toko buku gereja dan cabang Lembaga Alkitab Belanda muncul juga di sana. Lapangan-lapangan olahraga dibuka di mana-mana; bahkan dengan sinar lampu "orang-orang berumur" pun di sini sibuk bermain badminton. Tari-tarian modern maupun tradisional berusaha menarik-narik orang muda, sedangkan tari-tarian baru dari daerah Sarmi kelihatan menjadi populer (Yausem). Terutama cara penggunaan waktu senggang itu menandakan ketidakberhasilan dari gereja (zending) menciptakan cara untuk mengisi waktu secara penuh makna setelah upacara-upacara tradisional usang. Dalam hubungan ini kami mencatat bahwa upacara-upacara tersebut masih menarik banyak penonton sebagai pagelaran folklor pada hari-hari istimewa. Kegiatan di kalangan pemuda dan gerakan pemuda (kepanduan), organisasi-organisasi ibu rumah tangga (kaum ibu) benar-benar populer, namun sifatnya lain sama sekali daripada pesta-pesta tradisional.

Yang menarik perhatian adalah bahwa tanggung jawab masa depan hanya terletak di atas bahu angkatan muda. Angkatan tua tidak jadi diikuti-sertakan, bahkan sebaliknya, jurang antar-angkatan yang dulu secara otomatis diciutkan oleh inisiasi, kini terus melebar. Selama masa kolonial belum pernah kelihatan jalannya tatanan demokratis. Perkembangan politis menjurus ke integrasi baru, pembentukan kelompok-kelompok baru dan komunikasi baru. Zending telah memprakarsai pembentukan serikat sekerja. Pemerintah Indonesia telah mendirikan sebuah universitas di Jayapura.

Saat mandirinya Gereja Kristen Injili, dalam resort Nimboran-Sentani dan Jayapura terdapat 24.000 orang Kristen dalam 100 jemaat dan 25 bakal jemaat. Pendeta-pendeta yang menjadi tokoh-tokoh pemimpin di situ adalah S. Liborang dan H. Mori-Muzendi, kemudian G.A. Lantra.

5. Orang-orang Viking dari Teluk Cenderawasih berganti arah (Biak)

Orang Biak dan Numfor di masa lalu terkenal karena ekspedisi-ekspedisi perompakannya, karena kemahirannya dalam pelayaran yang tak ada tandingan dan ekspedisi-ekspedisinya yang sampai jauh ke barat. Selaku tukang besi mereka menjadi pengantara antara orang pantai dan penduduk pedalaman. Mereka tidak mau dengan mudah saja tunduk kepada Injil. Sesudah dibukanya pos guru yang pertama pada tahun 1908, selama 15 tahun para bekas mambri (panglima, pahlawan) mengadakan perlawanan sengit, dan sementara itu komunikasi seakan-akan putus sama sekali lantaran gerakan-gerakan Koreri. Tahun-tahun 1938-43 gerakan-gerakan itu mencapai ukuran besar yang sampai waktu itu belum dialami.⁵ Secara garis besar perkembangan daerah-daerah itu bisa digambarkan sbb.:

- Tahun 1913 - Biak menjadi resort mandiri yang dibawahi F.J. Jens, dengan pusat Bosnik. Penduduk pantai menaruh minat, sedangkan penduduk pedalaman pulau Biak bersikap bermusuhan. Dengan alasan keadaan kesehatan yang buruk, pada tahun 1914 Jens kembali ke tanahair.
- Tahun 1915 - terjadi perluasan pekerjaan, tetapi sekaligus juga pembunuhan atas guru Ambon A. Wattilete dari Manwor oleh mambri Aweko Smas. Ia terlibat dalam suatu perkara hukum, dan dalam kaitan itu rekannya Tagengken memanggilnya datang ke kampung Aweko. Aweko Smas menombak guru, ketika guru mencoba melarikan diri dengan berenang. Akibat kejadian ini, pemerintah penjajah menjalankan pasifikasi Biak dan pulau-pulau di sekitarnya dengan sungguh, dan dengan demikian tammatlah "jaman pahlawan-pahlawan".
- Tahun 1919 - datang zendeling W.H. Duyvendak, yang hanya bertahan dua tahun. Keadaan kesehatan yang buruk dan sifat agresif orang Biak rupanya terlalu berat untuknya. Ini terutama dise-

⁵Op. cit.

babkan oleh sikap negatif penduduk pedalaman, yang didesak terus-menerus dan dianggap sebagai penyebab kerusuhan yang utama.

- Tahun 1922 - H.J. Agter menetap di Bosnik. Ia berhasil memutuskan keterpenciran penduduk pedalaman. Tetapi penyakit merupakan tamu sehari-hari. Keluarga Agter kehilangan anak perempuan di Bosnik (1923), pindah ke Korido tahun 1924 sebagai percobaan dan baru pindah secara pasti tahun 1926. Tetapi di sana pun mereka kehilangan seorang anak perempuan kedua karena disentri. F.W. Hartweg, zendeling Jerman dari Neuendettelsau, menetap pula di Korido tahun 1924. Orang ini sangat berbakat dalam hal bahasa, dan bersama beberapa orang guru menerjemahkan Injil Matius, tetapi terjemahan itu terlalu erat berpegang pada dialek Korido dan memakai banyak istilah yang masih segar-bugar arti "keafiran"nya. Tahun 1930 terpaksa keluarga Hartweg pulang ke tanahair karena alasan kesehatan. Hartweg menerbitkan teks mitos Koreri yang berupa sajak dan sejumlah lagu berdayung.⁶

Resor itu sudah dibagi menjadi dua, yaitu Biak Utara dan Biak Selatan. Selama beberapa tahun, Agter tinggal sendirian dan menggarap kedua resort itu. Pada waktu itulah (tahun 1931) terjadi pertobatan besar-besaran. Tahun penting adalah:

- Tahun 1933 - ketika D.A. ten Haaft datang membantu Agter dan di Korido menetap seorang perawat Eropa, Nn. M. Glastra yang kemudian memperluas poliklinik yang ramai dikunjungi itu menjadi sebuah rumah sakit yang baru. Penduduk setempat menyediakan bahan bangunan tanpa bayaran. Pada masa Ten Haaft, di mana-mana diangkat penatua-penatua, menjadi pelopor majelis di semua jemaat Kristen.

- Tahun 1937 - dibuka kebun percobaan pertanian di bawah pimpinan F.J.S. RumaInum yang waktu itu masih menjadi guru di Ababiadi (dekat Korido); ia bukan saja guru, melainkan juga ahli pertanian, sesudah mengikuti kursus di Ambon.

- Tahun 1939 - merupakan awal kegiatan di tengah wanita dan gadis di Korido di bawah pimpinan Nona G. Bron; tetapi berhubung

⁶Op. cit.

dengan pecahnya Perang Dunia Kedua ia dipindahkan ke Jawa, dan Nn. M. Glastra ke Nias. Ten Haaft harus membantu menangani Yapen, dan demikianlah Agter kembali sendirian. Ketika itu gerakan Koreri yang sangat luas dan radikal itu meletus (1938-1943) dan menyebabkan bergolaknya Teluk Cenderawasih. Kampung-kampung yang menolak ikut dalam gerakan itu mencari perlindungan kepada tentara Jepang, tetapi Jepang membuang mereka ke Manokwari yang kemudian hari mendapat pemboman hebat dari angkatan udara Amerika. Di sini banyak orang menemui ajalnya. Munculnya gerakan besar itu menunjukkan bahwa meskipun sudah bertahun-tahun orang mendengar Injil dan menjadi Kristen, namun unsur-unsur terdalam keyakinan tradisional mereka tetap tidak terjamah. Para peserta gerakan membantah tuduhan itu; setidak-tidaknya di Biak mereka tetap menamakan dirinya Kristen, dan pekik perjuangan mereka adalah: "Yesus Kristus dan kemerdekaan".

Sebelum perang sebagian penatua telah menyatakan menentang digunakannya melodi-melodi tradisional di dalam gereja dan katekisasi, dan terutama digunakannya tifa dalam kebaktian gereja. Ketika orang Amerika mendarat di Biak pada tanggal 27 Mei 1944, mereka notabene membangun pelabuhan besar dan pangkalan di pulau Koreri (Meoskorwar) sendiri. Maka para pengikut Koreri yang gerakannya ditindak dengan kejam oleh Jepang pun membayangkan bahwa keadaan sejahtera akhirnya telah mulai juga. Karena itu juga dengan tidak ragu-ragu orang membantu Sekutu, menangkap orang-orang Jepang atau membunuhnya.

Pembangunan kembali karya zending berjalan dengan penuh kesulitan, semula di bawah pimpinan para pendeta zending J. Kolk dan H. Visser yang telah datang lewat Australia. Kesulitan itu a.l. disebabkan, karena orang Biak tidak lagi mau menerima para guru dari luar Irian sebagai kepala jemaat dan sekolah mereka, dikarenakan kelakuan mereka selama berlakunya kekuasaan Jepang.

Tahun 1945 - Kini datang lagi Grondel dan Ten Haaft menetap di Biak sesudah tiga setengah tahun di dalam tawanan. Ternyata, kebanyakan jemaat tetap setia di bawah pimpinan penatua-penatua mereka. Mula-mula orang mengira kesetiaan itu hanya bersifat formal, tetapi lama-kelamaan ternyata mereka itu benar-benar setia. Selama berlangsungnya gerakan Koreri, para penatua sangat banyak menderita, akan tetapi

sesudah perang hal itu tidak mengakibatkan perselisihan. Orang justru menyatakan diri erat-erat di bawah satu organisasi yang mantap, agar dapat mengatasi akibat-akibat gerakan dan perang itu. Berpuluhan-puluhan anak muda mendapat pendidikan di berbagai jenis sekolah, dan setelah tammat mereka dipekerjakan di mana-mana. Ini memang sepenuhnya sejalan dengan watak dan sejarah mereka; para perintis samudera besar dan gugusan-gugusan pulau itu kini pun dapat ditemukan di mana-mana.

Tahun 1946 - Mr. Ds. R.G. ten Kate datang menggantikan Ten Haaft. Yang terakhir itu mengunjungi konferensi zending pada bulan Agustus 1946 di Jakarta, dan dari sana ia kembali dengan rencana-rencana baru yang mengarah kepada pembangunan organisasi resort yang mandiri dalam kerangka Gereja Protestan Irian.

Akhir bulan Oktober berlangsung rapat resort pertama di bawah pimpinan Ten Haaft. Dengan minat yang besar rencana-rencana itu diterima, dan seorang utusan pun ditetapkan untuk konferensi Gereja dan Zending di Makasar yang akan diadakan pada bulan Maret 1947. Utusan itu adalah F.J.S. Rumainum.

Sesudah keberangkatan Ten Haaft, Rumainum itu juga menjadi pejabat pendeta. Ia mengetuai rapat resort yang kedua pada bulan Juli 1947 di Kinmon. Sesudah ini Rumainum mengikuti pendidikan empat tahun di Sekolah Teologi Makasar (untuk sementara masih di SoE, Timor) dan kembali dari sana tahun 1951. Ia pun kini diangkat menjadi pemimpin resort di seluruh Biak. Hal ini berarti, pertama kalinya seorang pendeta Irian yang berpendidikan dibebani tugas memimpin. Tetapi ini barulah langkah pertama. Orang Biak langsung memperlihatkan kemandirianya dengan menerima tanggung jawab atas medan zending sendiri, yaitu dataran Kebar di resort Manokwari.

Seperti sudah kita lihat, anak-anak kaum Viking itu sendiri pun bepergian ke mana-mana. Dan ini pun barulah awal gerakan yang meluas terus. Haluannya sudah tetap, namun orang tetap berjiwa perintis. Ketika GKJ-Irja berdiri sendiri, gereja itu pun memilih Rumainum menjadi ketua pertama. Jumlah orang Kristen di Biak-Supiori dan Numfor waktu itu sudah 34.000 orang, terbagi dalam 6 klasis dan 122 jemaat, dengan 110 orang penghantar jemaat.

6. Raja Ampat (Sorong)

Menurut sejarah dan mitos-mitos di daerah ini dahulu ada empat orang raja kecil yang "memerintah", atas nama Tidore. Mereka itu masuk Islam, tetapi pengaruh mereka di daerah ini kecil saja atau tidak ada sama sekali. Yang jauh lebih kuat adalah pengaruh para pendatang Biak dan Numfor yang kadang-kadang seluruhnya menyatu dengan suku-suku yang kecil jumlah anggotanya, kadang-kadang berkembang sendiri secara terpisah. Orang Betew-Biak, yang berasal dari Sowek, ternyata menerima agama Mon (Syamanisme) dari orang Tiping di Batanta, sedangkan orang Biak yang lain tetap memelihara hubungan dengan negeri asal dan kebutanya.

Lewat para pedagang Ambon, terutama seorang yang namanya Wattimena, agama Kristen datang ke mari. Tentang hal itu sudah kami tulis. Mula-mula (pada tahun 60-an abad lalu) para zendeling perintis singgah di daerah ini selagi mereka melakukan perjalanan, tapi kunjungannya itu amat jarang. Pada tahun 1913 dua orang guru, P. Rumbekwaim dan Tantengken, melakukan perjalanan orientasi ke mari. Tahun itu juga M.E. Tamtelahitu ditempatkan di Sorong; ia menjadi guru pertama di sana.

Minat terhadap Injil tumbuh akibat komunikasi yang terus meningkat di antara kelompok-kelompok yang bersekutu di daratan Kepala Burung; di situ tinggal sekitar 15 suku kecil bersama beberapa kelompok orang Wedid dari Batanta dan Salwati. Mereka terikat oleh jaringan serikat rahasia kaum pria dan jaringan Kain Timur untuk pertukaran upacara tak langsung, yang tersebar di seluruh Kepala Burung, terkecuali Inanwatan. Salah seorang kepala suku Moi, Sengaji Gonof, mendobrak penghalang ini dengan meminta seorang guru di Manoi. Sesungguhnya asal Gonof Malibele ini orang Biak, tetapi ia dipungut oleh suku Moi. Oleh suku itu ia diakui sebagai seorang pemimpin yang berpengaruh dan ia menerima nama salah satu klan (keret) mereka.

Sejak tahun 1913 sampai Januari 1933 Sorong dikunjungi oleh para zendeling Van Hasselt, Jens dan Grondel; sesudah itu penulis buku ini ditempatkan di sana dan bekerja di sana sampai ia ditangkap oleh Jepang (April 1942). Gerakan Koreri acap kali terjadi di sini.⁷

Gerakan besar menjelang dan selama perang tidak memperoleh dukungan di sini. Lain halnya gerakan besar tahun 1965-1967.⁸

⁷F.C. Kamma, "Papoesch Adventisme", dalam: *De Opwekker*, 1940, hlm. 259.

⁸F.C. Kamma, *Koreri. Messianic Movements in the Biak-Numfor culture area*, hlm. 147.

Pada tahun 1932 terdapat 12 pos guru, dan pada tahun 1942 jumlah itu sudah mencapai 38, dengan sekitar 5.000 orang Kristen. Di sini zending mengutamakan kesertaan para pemuda dari semua suku kecil itu; di kampung-kampung Kristen terdapat yang dinamakan Kankein Adir (Dewan sokoguru); dalam dewan itu setiap suku mempunyai wakil. Kankein Adir itu merupakan tempat berunding mengenai cara menyatupadukan berita yang baru itu dengan pola kebudayaan yang ada. Dalam konperensi-konperensi regional para penghantar jemaat dan penatua, kesatuan nampak dengan jelas, kendatipun terdapat perbedaan antar-suku. Melalui peninjauan dari udara pada tahun 30an dan eksploitasi sesudah tahun 1946, Sorong berkembang menjadi pusat Perusahaan Minyak Irian Belanda (NNPGM). Ratusan buruh datang ke pusat ini, sekalipun selanjutnya sumber-sumber minyak itu ternyata terlalu kecil kapasitasnya, sehingga tidak layak meneruskan eksploitasi yang mahal. Bersama dengan NNGPM datang juga misi Katolik Roma yang lewat subsidi NNGPM (untuk zending dan misi dengan pembagian 50/50 prosen) menjadi mampu mendirikan sekolah pemuda di sini, sedangkan kaum misionaris merembes ke pedalaman. Dengan ini pekabaran Injil ganda telah menjadi kenyataan juga di Sorong.

Sesudah perang berturut-turut Ds. A.M. Middag, L. Beck dan G. Clay bertindak selaku pimpinan resort. Dengan mandirinya GKI Pendeta E. Osok menjadi ketua. Misol diterima dari MPK sebagai tukaran Babo, sedangkan di pedalaman pekerjaan meluas terus. Pedalaman jarang penduduknya, dan tidak ada jalan-jalan yang menghubungkan pantai dengan pusat-pusat penduduk. Maka para pemimpin resort masa itu, dan kemudian para ketua, terpaksa mengadakan perjalanan-perjalanan yang banyak menuntut waktu.

Jaringan Kain-Timur ternyata menjadi alat pengikat yang ampuh, sedangkan serikat rahasia kaum pria memelihara jaringan hubungan sakral. Pada setiap suku terdapat serikat tersendiri dengan nama sendiri. Lewat jaringan hubungan ini sayang sekali ditularkan juga penyakit-penyakit endemis, di antaranya lepra. Geissler sudah mendengar tentang hal itu pada bulan Desember tahun 1856, ketika ia mengadakan perjalanan ke Amberbaken. Waktu itu ada seseorang dari pantai yang dirompak oleh orang Karon:

"Jika orang Karon berpendapat atau yakin, bahwa penduduk Amberbaken menularkan satu penyakit (yaitu lepra atau kusta) ke tengah mereka dan ada orang yang mati karena penyakit ini, maka mereka pun membunuh atau merompak seseorang dari Amberbaken. Ketika saya bertanya,

apakah hal ini sering terjadi, mereka pun mengatakan bahwa ini adalah kebiasaan lama, dan berasal dari kepercayaan mereka." (surat J.G. Geissler tahun 1856)

Di Raja Ampat terdapat banyak pusat lepra, yaitu di tempat-tempat yang merupakan pelabuhan persinggahan di jaman dulu, ketika terdapat hubungan antara Halmahera dan Irian. Pada masa itu juga budak-budak diekspor; mereka menjadi upeti yang wajib diserahkan kepada sultan Tidore.⁹

Di sana-sini terdapat tempat-tempat pengucilan bagi para penderita lepra, yang sekali-sekali dikirimi makanan oleh sanak-saudara. Zending menyusun rencana-rencana untuk mengumpulkan para penderita itu di salah satu pulau yang tidak ditinggali orang di sekitar Sorong, namun perang menyebabkan pelaksanaannya menjadi tidak mungkin. Baru sesudah zaman Jepang Ds. L. Beck mulai melaksanakan rencana ini di Saoka, di pantai utara. Kemudian tempatnya dipindahkan ke K.M. 12, di mana dibangun rumah sakit lepra Sele be Solu. Jururawat pertama untuk para penderita lepra adalah Nn. M. Baalbergen. Beberapa tahun kemudian orang-orang Mennonit Swis menerima rumah sakit itu menjadi tanggungan mereka, dan bekerjalah di sana dua perawat Bähler bersaudara.

Semula para penderita berbagai penyakit diobati oleh zendeling dan istrinya secara poliklinis, baik di rumah maupun selama turne. Tetapi pada tahun 1937 Sorong memperoleh dokter dan rumah sakit pemerintah. Komunikasi yang sukar baik di laut maupun di darat mengharuskan diberikannya sedikit pengetahuan tentang pengobatan dan juga persediaan obat-obatan kepada para guru dan penginjil. Pengobatan luka dan usaha memberantas penyakit demam merupakan hal yang paling banyak dibutuhkan. Untuk ini orang-orang muda yang cocok memperoleh pendidikan selama beberapa bulan. Istri-istri mereka mendapat pembinaan di bidang kesejahteraan keluarga dan pengobatan bayi dan wanita. Ini adalah cara seadanya yang serupa dengan yang dilakukan di banyak resort.

Di sini pun zending tidak mencampuri organisasi sosial penduduk dan menyerahkan perkara ini kepada para penatua yang dipilih segera sesudah di salah satu tempat berlangsung acara pembaptisan. Emas kawin dan upacara daur hidup berulang kali merupakan pokok perbincangan dalam Kankein Adir, tapi kebanyakan itu terjadi bila arus wanita terhenti oleh poligami atau pertunangan anak-anak. Demikianlah misalnya yang

⁹F.C. Kamma, "De verhouding tussen Tidore en de Papoese eilanden", dalam majalah *Indonesië*, 1947-1949, kepustakaan.

terjadi dalam lingkungan suku Moi; di situ ikatan antara Kain-Timur dan orang-orang mati tidak sekuat di tempat-tempat lain di semenanjung Kepala Burung, tetapi dalam suku Moi ini memang banyak orang tua menguasai barang tukar upacara padahal orang muda tidak.

Juga di sini ternyata muncul kelompok endogam "kaum kapitalis", yang mementingkan golongan sendiri lebih daripada rekan sesuku.¹⁰

Kebudayaan dan upacara keagamaan yang tradisional bagaimanapun masih diteruskan oleh angkatan yang satu kepada angkatan yang lain; hal itu terbukti tiap kali terjadi kebangkitan unsur-unsur yang dipandang orang sudah ditaklukkan. Demikian halnya gerakan Koreri maupun persekitaran rahasia kaum pria. Makin meningkat alternatif-alternatif ekonomi, makin menurunlah komunikasi lewat pola tradisional. Datangnya pertambangan modern juga akan membawa serta gejala itu. Di sana-sini koperasi-koperasi produksi dalam bentuk sederhana tumbuh menggantikan ikatan-ikatan dan saling ketergantungan ekonomi menurut pola lama.

Ikatan-ikatan baru muncul oleh sebab mandirinya GKJ. Sebelum tahun 1933 telah ada beberapa guru senior yang diangkat menjadi guru besar, dan pada tahun 1950 beberapa orang di antaranya diangkat menjadi pendeta, a.l. B.W. Waigunu dan J. Fenanlaber, juga E. Osok. Hanya yang disebut terakhir itulah yang adalah orang Raja Ampat asli. Tahun 1956 wilayah Sorong dibagi menjadi 14 klasis, terbagi dalam 60 jemaat dan 70 calon jemaat. Jumlah orang Kristen waktu itu mencapai 17.000 orang (jumlah penduduk diperkirakan 25.000 orang, dan tahun 1966 20.000 di antaranya dipermandikan).

Memang terasa terjadinya pelapisan sosial antara suku-suku itu seperti misalnya antara penduduk pantai dan penduduk pedalaman. Organisasi gereja meratakan perbedaan itu dan membangkitkan kesadaran akan kesatuan dan persamaan nilai, yaitu apabila Injil dapat menjadi wadah hubungan dengan Tuhan yang hidup.

7. Pusat-pusat perintis ditinggalkan

Kita sudah melihat bagaimana wilayah pusat yang bersejarah mulai dibongkar. Daerah besar terakhir yang dilepaskan dari Manokwari (Mansinam) adalah Numfor, yang kemudian disatukan dengan Biak. Pembagian ini sejalan dengan rencana strategi. Yang tetap termasuk resort pusat

¹⁰F.C. Kamma, "A spontaneous 'capitalist' revolution in the western Vogelkop area of West Irian", dalam *Anniversary Contributions to Anthropology*, Leiden 1970, him. 132 dyb.

perintis adalah: (Teluk) Doreh, Ambergaken, jalur pantai ke selatan sampai Syeri, dan Danau-danau Anggi di pedalaman, yang untuk pertama kali dikunjungi oleh P.J. Grondel pada tahun tiga puluhan. Semua daerah ini jarang penduduknya, dan suku-suku Arfak masih terus menempuh cara hidup setengah mengembara.

Manokwari sebelum perang menjadi ibukota. Di situ pada tahun 1898 menetaplah seorang kontrolir; sesudah itu datang seorang asisten-residen, dan untuk sementara (1921-1923) seorang Residen (Lulofs).

Kolonisasi-kolonisasi yang akan kita bicarakan di belakang nanti dan yang dimulai di sekitar Manokwari ternyata tidak mungkin berhasil. Kolonisasi itu dirancang pada masa malaise, dan ternyata jarak ke pusat-pusat perdagangan (Makasar, Surabaya) terlalu jauh sehingga pengangkutan hasil bumi terlalu mahal.

Ketika para kolonis datang (1930), semula memang orang Numfor merantau ke sana; juga ada penduduk Mansinam bekerja di sana. Tetapi jumlah penduduk Mansinam merosot terus, sehingga pada tahun tiga puluhan bahkan tidak cukup jumlah anak sekolah, dan di gereja yang pernah dibangun oleh Bink itu hanya ada kebaktian-kebaktian gereja dan kebaktian pagi. Pos yang lama dibongkar, dan rumah-rumah zendeling dipindahkan ke Kwawi. Tempat itu kini menjadi tempat yang muram, dengan sisa-sisa pondasi bekas-bekas rumah, dan kuburan-kuburan.

Pada tahun enam puluhan jumlah penduduk naik kembali, dan orang membangun gerejanya sendiri di atas pondamen gereja yang hancur di masa perang. Ketika zending berumur 75 tahun, didirikanlah di sana sebuah monumen sederhana untuk menandai tempat mendaratnya zendeling-zendeling pertama Ottow dan Geissler.

P.J. Grondel masih sempat mengalami suasana masa jaya dulu, ketika ia sepenuhnya menceburkan diri dalam kegiatan untuk Numfor. Tahun 1932 di tempat itu masih diadakan permandian-permandian kolektif, misalnya di Bawe, salah satu pusat penting orang Biak yang terus meningkat jumlahnya di pulau itu. Dibutuhkan waktu tepat 20 tahun barulah Bawe yang menjadi pusat pemahat, tukang besi, pembangun perahu dan gerakan-gerakan Koreri itu bertobat. Grondel waktu itu menemukan sebab-sebab pertobatan kolektif itu: yaitu sikap berpegang teguh kepada kolektifitas, sehingga mereka yang telah beriman mengajar orang-orang yang lain, sampai mereka itu pun mengambil langkah besar itu. Sekaligus Grondel pun dapat mengetahui kebiasaan yang aneh yang berkaitan dengan terjadinya pertukaran wanita secara langsung antara dua klan (keret). Dalam rangka pertukaran seperti itu, segala sesuatu harus diatur dengan

tidak ada pembayaran. Manakala timbul sesuatu perkara gara-gara perbuatan salah satu pihak, hal itu harus diimbangi bahkan termasuk juga perbuatan zinah. Kebiasaan inilah yang oleh para penata yang baru dijadikan pokok pembicaraan, karena orang sudah lama tidak memiliki benda-benda keramat, seperti misalnya korwar dan yang serupa dengan itu. Akibatnya adalah pembicaraan yang mendasar dan pencabutan kebiasaan itu, tanpa campur tangan para zendeling. Orang menganggap hal itu bertentangan dengan Injil, sebagaimana halnya pertunangan bayi (aw kamur).

Jumlah orang Biak di Numfor terus meningkat pesat, semula dengan persetujuan orang Numfor Lama, tapi kemudian hal itu menimbulkan rasa jengkel. Selama Perang Dunia Kedua, di Numfor dibangun sebuah lapangan terbang. Tetapi ketika Manokwari mulai dibangun kembali, dengan pembukaan dermaga kapal dan penggergajian, banyak orang Numfor meninggalkan pulau. Jumlah mereka cepat melebihi jumlah orang Numfor yang sudah menetap di Teluk Doreh dan suku-suku Arfak yang ternyata juga mencari pekerjaan dalam kelompok-kelompok kecil, tetapi selalu hanya untuk sementara. Orang-orang Arfak itu di sana-sini berkumpul, tetapi kenyataannya mereka tetap mengembawa antara Steenkool/Bintuni, Manokwari dan Lembah Kebar. Jumlah anak-anak yang mengunjungi sekolah-sekolah mereka selamanya kecil dan anak-anak itupun datang tidak teratur. Itu juga sebabnya, kenapa baru pada tahun 1960 guru pertama dari antara orang Arfak tamat SPG. Nama guru itu Mandakan. Tentang perang dan Manokwari telah kami tulis. Manokwari terletak di garis depan, karena itu terpaksa menderita pemboman-pemboman, baik dari orang Jepang maupun kemudian dari orang Amerika.

Pekabaran Injil ganda timbul di jaman para kolonis, oleh menetapnya Misi dan sesudah perang akibat kedatangan The Evangelical Alliance Mission yang menetap di Manokwari dan kemudian di danau-danau Anggi dan Agats, ya, bahkan juga di pulau Numfor yang sudah seluruhnya dikristenkan. Dua orang dari antara zendeling mereka yang pertama, W. Erickson dan E. Tritt, dibunuh antara Ayamaru dan dataran Kebar ketika memasuki daerah Kepala Burung (1952). Mereka itulah zendeling-zendeling pertama yang menemui ajal secara itu. Sekitar tahun 1951 E. Ewoldt membuka daerah Kebar. Daerah ini berpenduduk jarang, namun ditempati guru-guru. Belakangan datang juga Misi.

Karena mengalami penyusutan, maka resort Manokwari hanya mencakup sejumlah kecil penduduk. Tahun 1956 jumlah orang Kristen (tanpa Numfor) hanya mencapai 5.436 orang, terbagi dalam 6 klasis, 56 jemaat dan 29 bakal jemaat. Angka-angka ini menunjukkan, betapa kecilnya juga

kampung-kampung di daerah perintis yang lama itu. Waktu itu terdapat 3 orang pendeta, 60 orang guru-penghantar jemaat dan 30 orang penginjil.

Sebuah sekolah penginjil dibangun di Ransiki (1957); sekolah itu melayani seluruh daerah GKJ. Pendidikan yang diberikan di sana mencakup juga bidang pertanian.

Demikianlah pusat-pusat yang lama itu merosot menjadi monumen-monumen sejarah yang sangat tidak penting; tempat-tempat itu tidak lagi merupakan pusat-pusat tenaga, karena penduduknya telah pergi. Andai betul-betul merupakan salah satu tempat yang paling suram. Di sanalah dahulu Woelders dan Jens melayani mesin cetak tangannya dan mengandung harapan-harapan besar berkenaan dengan suku-suku pedalaman. Kini hanya dengan susah-payah saja dapat orang temukan sisa-sisanya. Sisa-sisa kuburan bahkan sama sekali tidak ada. Yang paling lama memberikan perlawan adalah suku-suku Arfak, karena kedudukan mereka lebih banyak ditentukan oleh komunikasi dan hubungan mereka dengan tanah pedalaman daripada oleh hubungan dengan pantai, di mana telah bermukim berbagai dan beranekaragam kelompok penduduk. Khusus dalam lingkungan suku-suku Arfak ini, tingkah laku menentukan watak rakyat. Kafilah berjalan terus, dan tak ada anjing pun menggonggong.

BAB V

ZENDELING, GURU PENGHANTAR JEMAAT, PENGINJIL

"Masalah karya Kristen adalah masalah pekerja Kristen."¹

Dalam perkembangan yang membada seperti telah kami lukiskan itu memang jelas bahwa tugas penggembalaan para zendeling itu telah berubah menjadi tugas organisatoris. Kontak pada taraf kampung berada di tangan guru penghantar jemaat dan para penginjil, bukan di tangan para zendeling yang paling-paling hanya beberapa kali setahun dapat melakukan kunjungan. Makin resort mereka meluas, makin jarang kunjungan mereka ke masing-masing jemaat. Jarak yang jauh sekali banyak menyita waktu; karenanya juga sukar konperensi-konperensi untuk tenaga-tenaga guru, yang dianggap tenaga tingkat dua namun melaksanakan pekerjaan utama itu.

Semula, paling tidak sampai tahun-tahun 1926-1930, kebanyakan guru-guru tersebut bukan orang pribumi. Tentang mereka itu pertama-tama perlu kita berikan beberapa catatan.

1. Guru-penghantar jemaat "Amberi": pentingnya tradisi sekunder

Yang dimaksud dengan kata Amberi pertama-tama adalah guru-guru Indonesia: guru-guru Ambon dan Sangir, segelintir orang Jawa dan orang Manado, yang menjadi pengerja zending. Di samping itu juga semua orang dari wilayah Hindia-Belanda/Indonesia lainnya, para pedagang dan orang Cina, singkatnya semua yang bukan Irian. Mengingat andil kaum guru dalam pekabaran Injil, pengalaman komunikasi yang besar itu, maka perlulah di sini diberikan gambaran selintas tentang latar belakang budaya mereka, singkatnya watak pribadi mereka secara keseluruhan seperti ter-

¹T. Hogerwaard, "Noord- en West-Nieuw'Guinea als zendingsgebied, II, De vreemde goeroes", dalam: *De Opwekker*, 1939, him. 18.

bentuk di tanahair mereka Ambon atau Sangir. Kita akan mencoba secara garis besar saja meninjau latar belakang budaya mereka, dan tekanan akan kita letakkan pada yang ekstrim, agar dengan demikian dapat terbuka kemungkinan menyajikan gambaran yang serba nuansa.

Hogerwaard, yang bertahun-tahun lamanya bekerjasama dengan mereka, mengemukakan pendapatnya dalam dua artikel sambil menyajikan sebagian latar belakang mereka.²

Kami menyisipkan beberapa catatan dulu. Ambon sudah semenjak awal abad 16 menerima Injil. Dengannya orang Ambon menempuh jalannya sendiri, mereka menyesuaikan, dan memilih-milih, dan mereka membangun bentuk kekristenannya sendiri. Dalam hal ini tetap tersedia tempat yang luas bagi kebudayaan lama mereka, juga yang sifatnya religius, tapi disesuaikan dengan warna agama Kristen. Yang dinamakan "Adat Ambon" atau "Srani Maluku" adalah campuran yang dapat saja dinamakan sinkretisme, namun sebutan "sinkretisme" itu sungguh tidak memadai. Banyak dari kebiasaan mereka, aturan-aturan hidup mereka, misalnya hukum adat mereka, terang-terangan menampakkan watak tradisional. N. Bergstra mengatakan: "... menurut para ahli (Prof. Van Vollenhoven), di dalam hukum adat Ambon hampir tidak ada ditemukan unsur-unsur Kristen".³

Orang Belanda dalam abad ke-17 sudah berpendapat "bahwa orang Ambon diliputi ketakhayulan". Mengenai keadaan yang sedang berlaku dewasa ini kita memperoleh keterangan dalam laporan Sinode VI Gereja Protestan Maluku (GPM) tahun 1940.⁴ "Sinode menyatakan keresahannya mengenai takhayul yang di mana-mana terus bersimaharajela, dan yang menyatakan diri dalam berbagai gagasan dan perbuatan, bahkan pada banyak anggota jemaat dan penghantar jemaat yang berpendidikan ... Para penghantar jemaat akan didorong bekerja keras memurnikan khazanah pemikiran sehingga perbuatan yang tidak dapat diterima dijauhkan; sementara itu dari mereka sendiri dituntut untuk menjadi contoh yang baik."

Kalau pada tahun 1940 masih saja orang dapat memberi penilaian yang demikian perihal penggabungan warisan budaya Ambon pra-Kristen

²T. Hogerwaard, *op. cit.*, dan: "Het aandeel van de Ambergroepers in het Zendingswerk", dalam: *Kruis en Korwar*, Den Haag 1953, hlm. 258.

³N. Bergstra, "De bruidschap op Tanimbar", dalam: *De Opwekker*, 1938, hlm. 7; bnd juga F.L. Cooley, *Mimbar dan Takhta, Hubungan Lembaga-lembaga Keagamaan dan Pemerintahan di Maluku Tengah*, Jakarta 1987.

⁴I.H. Enklaar, "De VIe Synode der Molucksche Prot. Kerk", dalam: *De Opwekker*, 1940, hlm. 293.

dengan iman Kristen, dapatlah kita membayangkan, bagaimana para guru yang bekerja di Irian secara tak sadar menyuguhkan apa yang telah mereka peroleh di tempat asalnya sebagai adat Kristen (adat serani). Mereka itu orang-orang Kristen yang memang termasuk kelompok inti jemaat, tapi yang tidak berpendidikan; mereka telah mengajar di sekolah Minggu, tetapi selain itu hampir tidak menikmati pendidikan teologi. Dan "adat serani" tersebut adalah tradisi sekunder mereka, yaitu "tradisi Kristen" yang sudah beberapa abad umurnya.

Tidak sulit mencatat ungkapan-ungkapan tradisi itu, yang muncul selagi mereka bekerja di medan zending. Beberapa halaman buku bisa penuh dengan hal ini. Kita sebut saja beberapa hal: misalnya ikatan pela (persaudaraan darah beserta kaul yang berhubung dengannya). Uang nazar atau persembahan "kaul" dalam kebaktian-kebaktian gereja; dengannya orang ingin mendatangkan berkat atau kutukan kepada orang-orang tertentu. Orang membungkus uang itu dalam kertas dan "mempersembahkanya". Terutama uang nazar yang diberikan pada Perjamuan Kudus dianggap sangat ampuh. Dengan kerodong pakaian hitam, pada pukul dua belas malam orang "dikutuk" di belakang gereja. Contoh lain: Tiupan terhadap orang sakit yang dilakukan oleh yang dinamakan tukang tiup. Selanjutnya: keyakinan mereka yang kuat akan arti mimpi; ada satu kode lengkap untuk menafsirkan hal-hal dan perbuatan yang tersimpul dalam mimpi. Juga penggunaan "jimat-jimat" yang seringkali diselang-selingi bahasa Arab campuran, untuk magi hitam maupun magi putih. Dan penggunaan doa yang menyolok, misalnya "tutup dengan sembahyang" untuk sebuah kebun, atau tepi pantai yang berpohon kelapa, sehingga sesudah itu tak seorang akan boleh lagi memetik buahnya: suatu cara yang dipergunakan juga oleh para pegawai pemerintah untuk dapat memasukkan tunggakan pajak lewat buah yang dipetik sesudahnya. Akhirnya pakaian hitam dengan selempang salib sebagai pakaian gereja hari Minggu untuk wanita. Gereja dipandang sebagai Bait Allah, di Irian sebagaimana di Maluku sendiri.

Semua itu kadang-kadang membuat orang Irian bingung. Namun tak seorang pun dapat mempersalahkan orang Ambon dan Sangir (keadaan orang Sangir dalam hal ini kira-kira sama) karena mereka berbuat begitu. Masalahnya, di bidang sekolah para "pembantu" dari Ambon itu memang menerima pendidikan keahlian dan bimbingan sekadarnya oleh para penilik sekolah yang ahli. Dengan demikian mereka mendapat latihan dalam masalah persekolahan, hingga pada akhirnya lewat Inspektor yang mengujinya mereka menerima Pernyataan Kemampuan. Akan tetapi di bidang

teologi tidak terdapat sarana yang serupa. Dari para zendeling mereka memang telah mendapat sedikit banyak bimbingan pastoral. Tetapi mereka tidak mendapat pendidikan atau penataran, bahkan tidak diberi petunjuk dalam hal budaya penduduk. Karena itu tak bisa dihindarkan bahwa mereka meneruskan hal-hal yang terbaik dari yang mereka miliki, dan berusaha untuk meniru bentuk yang di negeri asal mereka dianggap ideal.

Mengenai para zendeling sendiri baru sedikit kami berbicara, namun keadaan mereka sama saja. Kekristenan mereka, cara mereka memberitakan Injil, pandangan mereka mengenai Injil diresapi pengaruh Hellenisme (lewat Aristoteles dan Thomas dari Aquino), intelektualisme dan rasionalisme. Di dalam tradisi Barat itu, pendidikan dan pengertian teologi dinilai lebih tinggi dibandingkan dengan keterdorongan oleh Injil yang hanya dinilai sebagai emosionalisme. Harus diakui bahwa unsur emosional dan pietistik itu tidak asing bagi mereka. Namun di dalam diri mereka unsur tersebut tercampur fundamentalisme dan metodisme dogmatis yang kuat sebagaimana telah dibuktikan oleh hampir seluruh isi karya ini.

Tidak mengherankan bahwa di antara para guru Amberg formalisme nampak secara menyolok sekali. Namun demikian menonjol juga bahwa banyak di antara mereka sedikit sekali menaruh minat terhadap warisan budaya Irian, sehingga segalanya disamaratakan saja sebagai "kekafir", dan kekafir itu pantas untuk diperangi. "Terutama pula apabila sang guru merupakan seorang tokoh kuat yang memandang tugasnya ibarat perang dan merasa berkewajiban menyerbu dan meruntuhkan benteng kekafir serta dengan penuh kemenangan menancapkan panji-panji Yesus Kristus di kampungnya, sebagaimana dahulu diperbuat oleh ayah dan paman-pamannya terhadap triwarna Belanda di Aceh, Bali dan Lombok."⁵

Semua itu benar. Dan benar juga bahwa para guru Ambon seringkali mengambil sikap yang militan. Mereka itu adalah pionir-pionir kelas wahid, akan tetapi "bukan pendidik ke arah kemandirian". Seringkali juga mereka sudah merasa puas dengan iman yang diterima orang hanya secara formal, sehingga semua tanda luar agama tradisional di kampung dengan cepat menghilang. Sementara itu mereka tidak mengetahui, bahwa orang menyelenggarakan upacara kemasyarakatan dan keagamaan di tempat lain tepat seperti yang terjadi di masa bekerjanya Ottow, Geissler dan Van Balen.

⁵T. Hogerwaard, "Het aandeel van de Amberggoeroes in het zendingswerk", him. 269 br.

Sering "Serani Ambon" itu membuat penduduk ragu-ragu, dan berulang kali seorang kepala kampung yang masih "kasir" mengadukan guru karena melakukan perbuatan "kasir" (seperti menggunakan "jimat", yang pernah diajarkan seorang guru Ambon muda kepada para pemuda).

Semua itu benar sekali. Tetapi – dan kata TETAPI ini mesti dicetak dengan huruf-huruf besar – ada hal yang mengimbangi unsur negatif tadi, yaitu besarnya kesediaan mereka untuk berkorban, ketundukan mereka kepada perintah pekabaran Injil (Mat 28), walaupun pelaksanaan perintah itu menuntut harga yang tinggi, bahkan seringkali harga itu adalah nyawa. Dalam hal ini semua orang yang pernah menulis karangan tentang para pekerja pembantu itu sependapat, di antaranya Hogerwaard, Bergstra, J. Diekerhof. Kalau kita berada di kampung tertentu dan kita ingin mengetahui apakah di kampung itu pernah bekerja guru-guru, maka kita sebaiknya mencari makam anak-anak, istri-istri guru dan guru-guru itu sendiri. Dan orang akan menemukan makam semen dari golongan pekerja ini. Tanpa mereka tidak mungkin ada zending atau pun gereja.

Sesudah menyimpulkan segi-segi negatif mereka itu, Bergstra menuulis: "Untuk menghindari salah pengertian, saya pun ingin menyatakan bahwa bukan maksud saya untuk mendiskreditkan pekerjaan para guru Ambon. Sebagai perintis-perintis tulen mereka telah memasuki daerah-daerah Maluku yang paling seram dan telah mengorbankan harta dan nyawa untuk memancangkan panji-panji salib Injil di pos-pos terpencil."⁶

Tulisan Bergstra adalah mengenai kepulauan Tanimbar, tetapi perkataannya berlaku juga berkenaan dengan Halmahera, lebih-lebih dengan Irian Barat. Oleh karena itu benar juga berhubung dengan mereka itu ucapan ini: "Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya ..." (Yoh 15:13).

Dan mereka memberikan nyawanya itu dalam keadaan yang betul-betul lebih primitif daripada para zendeling yang tinggal di pangkalan kapal, memiliki persediaan makanan dan obat-obatan, sedangkan pada para guru semuanya itu kadang-kadang sama sekali tidak ada. Mereka tinggal di daerah-daerah yang seram, dengan perhubungan yang sejek mungkin, di tengah penduduk yang seringkali masabodoh, kalau tidak menjadi bermusuhan. Karena mula-mula memang orang meminta seorang guru, namun kemudian mereka tergoncang oleh emosi-emosi yang saling berlawanan lantaran segala macam peristiwa: penyakit, gempa bumi, panen gagal. Karena mereka masih hidup dengan pegangan: "post hoc

⁶N. Bergstra, "De bruidsschat op Tanimbar", hlm. 7.

ergo propter hoc" (terjadi sesudah itu, jadi dikarenakan itu), maka mereka mempersalahkan guru karenanya. Karena itu juga beberapa guru Ambon dibunuh; setidak-tidaknya seorang dari mereka (di Mogetimin, resort Teminabuan) menjadi mangsa para pemakan orang. Semula orang menyatakan bahwa guru itu dilarikan seekor buaya, tetapi waktu diadakan suatu acara tarian salah seorang peserta membuat sudah memakan seorang asing. Ketika orang-orang kampung sesudah itu meminta agar diberi "guru yang baru", maka zendeling yang berkepentingan (J. Wetstein) lebih dulu mencari keterangan tentang nasib yang sesungguhnya telah menimpa pendahulunya. Maka jawaban yang diperoleh penduduk Mogetimin sungguh menyayat hati: "Kalian baru akan mendapat guru yang baru, setelah kalian serahkan guru yang lama". Maka berangsur-angsur (karena orang-orang itu memang merasa malu) diserahkan tulang-belulang oleh mereka. Wetstein menyimpannya dalam kaleng minyak, dan barulah ketika akhirnya tengkoraknya diserahkan juga, maka "jenazah" itu dimakamkan. Guru itu belum lama mulai bekerja. Namun tidak pernah "pengalaman-pengalaman" seorang pendahulu semacam ini menghalangi seorang pengganti untuk dengan sekuat tenaga menunaikan tugas. Benar yang dikatakan oleh Hogerwaard:

"Di masa lalu jumlah kuburan (para pekerja zending Eropa dan anak-anaknya) jauh melebihi jumlah orang Irian Kristen. Lebih-lebih demikian halnya para guru, nyora dan anak-anak Ambon." "Seandainya tidak ada tenaga guru Ambon, sama sekali tidak mungkin dalam waktu yang relatif singkat menduduki medan yang demikian luas." Dan selanjutnya: "... di antara 'unsur-unsur asing' dalam kehidupan rakyat Irian ini terdapat orang-orang lelaki dan perempuan yang memiliki kesalehan, kesetiaan dan kemuliaan jiwa, yang sukar ditemukan di tengah orang Irian".⁷

Orang bisa sepenuhnya membenarkan ini tanpa mesti menerima perbandingan yang terakhir itu. Akan tetapi demi obyektifitas sayang sekali perlu kita menyebutkan satu segi yang lain juga. Berdampingan benar dengan emosionalitas keagamaan itu berdirilah emosionalitas erotis, dan banyak guru (yang datang dari luar maupun guru Irian asli) menyerah kepada godaan yang mereka alami oleh daya tarik dari pada gadis muda dan para wanita. Di dalam keadaan yang biasa tidaklah pantas para gadis dan wanita itu memusatkan pandangan kepada para pemuda. Tetapi sela-

⁷T. Hogerwaard, "Het aandeel van de Ambergroeroes", hlm. 261; "Noord- en West-Nieuw-Guinea als zendingsgebied", hlm. 28 dan 29.

ma berlangsungnya kebaktian gereja, katekisasi dan pelajaran bagi murid-murid yang sudah bukan kanak-kanak lagi itu, dianggap perlu orang menurunkan perhatian penuh. Mana kala mengalami perhatian ini, banyak orang tak bisa tidak merasakan "himbauan" terhadap fisiknya, dan reaksi mereka adalah sesuai dengannya. Di masa zending dan kemudian di masa gereja mandiri, akibatnya adalah: pemecatan, pemberhentian sementara atau pemindahan tempat. Kalau itu menyangkut seorang penghantar jemaat yang disukai, rakyat seringkali memilih berpihak kepadanya: kadang-kadang mereka bahkan membayar denda untuknya dan bertekad untuk "tidak membiarkannya terjerumus oleh persoalan wanita".

Mengenai sikap para penghantar itu terhadap budaya orang Irian Hogerwaard akhirnya melukiskannya demikian: "... milik keagamaan dan milik budaya tidak dinilai tinggi. Kebanyakan guru Ambon beranggapan bahwa pada hakikatnya yang menonjol pada orang Irian kafir ialah kemunduran akhlak, pengingkaran terhadap Tuhan, penyerahan diri kepada kekuatan setan. Mereka tak sanggup melihat perbedaan yang halus yang ada antara milik keagamaan dan milik budaya. Demikianlah segala sesuatu yang dijumpai oleh penginjil Ambon di sebuah kampung kafir dianggapnya berkaitan dengan 'sia-sia' (takhayul) dan dengan kekuatan kegelapan yang menguasai orang-orang kafir."⁸ Hogerwaard membandingkan penilaian negatif oleh orang Ambon itu dengan penilaian orang-orang Eropa yang memang berbeda-beda atas agama dan kebudayaan Irian. Ia mencatat bahwa kebudayaan "kafir" dapat dipandang dari dua sudut. Kebudayaan itu dapat dipandang sebagai anugerah yang telah diterima sesuatu bangsa selaku manusia ciptaan Tuhan. Tetapi seginya yang lain ialah penyelewengan anugerah itu, kerusakan kebudayaan akibat dosa. "Di kalangan teolog zending Eropa berlangsung pergumulan sekitar persoalan apa yang lebih kuat menonjol dalam lingkungan orang kafir." "Cara orang memandang hubungan antara kedua segi kebudayaan itu menentukan pemikiran mereka terhadap warisan keagamaan dan kebudayaan orang kafir."⁹

2. Guru dan penginjil Irian

Pada tahun 1892, dua orang pemuda Biak Petrus Kafiar dan Timotius Awendu pergi ke Jawa (Depok) untuk memperoleh pendidikan sebagai guru-penghantar jemaat. Waktu itu tidak seorang pun di kalangan para

⁸T. Hogerwaard, "De Ambergroes", him. 21.

⁹Ibid.

zendeling menyangka bahwa di masa depan akan dibutuhkan sejumlah besar tenaga pembantu itu.

Ketika mereka pulang empat tahun kemudian, keadaan masih tetap tak berubah. Petrus Kafiar semula ditempatkan di Mansinam, dan kemudian ia berusaha mendirikan pos sendiri di Amban, tetapi seperti sudah kita lihat usaha itu tidak berhasil. Sayang waktu itu orang belum berani mengutusnya ke Biak, sekalipun orang Biak mengajukan permintaan.

Timotius meninggal tidak lama kemudian sesudah bekerja sebentar saja di Mansinam. Waktu itu pun orang tidak menggalakkan pendidikan di Depok. Memang masih ada beberapa orang pemuda yang dikirimkan ke sana, di antaranya Willem Rumainum dan beberapa pemuda dari Doreh (Kwawi), di antaranya P. Rumbekwaim. Tetapi hasilnya sedikit saja, bahkan dianggap merugikan.

Justru pada waktu itulah mulai terjadi kebangunan besar. Dari berbagai penjuru orang meminta guru, tetapi karena dari kalangan anak-anak negeri sendiri tidak tersedia tenaga, maka orang pun terpaksa menolehkan pandangan ke Ambon dan Sangir. Patut diperhatikan, kebijaksanan pengiriman guru asing ini dicetuskan oleh kampung-kampung Irian. Penduduk kampung Meoswar meminta seorang guru seperti yang sudah bekerja di Roon (Apituley). Mereka itu mengerti benar, bahwa bagaimanapun mereka tak akan menerima seorang zendeling, mengingat di Roon saja zendeling digantikan oleh seorang guru, dan di Anday pun kemudian demikian yang terjadi. Tetapi permintaan mereka agar dikirim "saja" seorang guru berdampak besar sekali. Untuk persiapan, maka ke kampung-kampung yang bersangkutan diutus penatua-penatua atau orang-orang Kristen Irian lain yang terkemuka, seperti Yonatan Ariks dan Filipus, dan kemudian juga satu rombongan besar orang Roon, yang pergi ke kampung-kampung di Teluk Wandamen.

UZV mengerti benar, bahwa diperlukan tindakan lain. Sekolah pendidikan guru di Tobelo (Halmahera) semula tampak dapat juga melayani Irian. Tetapi pada tahun 1918 orang menulis:

"Perhatian sepenuhnya perlu dicurahkan kepada persiapan guru-guru. Tenaga-tenaga pembantu yang didatangkan dari tempat-tempat lain (berarti orang Ambon dan Sangir, K.) perlu mendapat bimbingan dulu beberapa waktu lamanya. Dan anak-anak Irian yang diharapkan cocok untuk dididik menjadi guru harus dipersiapkan beberapa waktu lamanya, barulah mereka dapat mengikuti pendidikan secara berhasil. Pendidikan pendahuluan itu ditugaskan kepada saudara Van Hasselt. Seorang guru pribumi yang cakap akan diperbantukan kepadanya. Kemungkinan tidak

tertutup bahwa pendidikan pendahuluan itu dapat juga dimanfaatkan untuk pembinaan pegawai-pegawai negeri" (Laporan Kegiatan UZV Mei 1917-Mei 1918)

Jadi inilah fakta sebenarnya yang menjadi titik tolak sejarah pendidikan guru dan penghantar jemaat: suatu awal yang ragu-ragu dan yang barulah ditujukan kepada pendidikan persiapan bagi mereka yang akan diutus ke Sekolah Guru di Tobelo. Namun awal itu ternyata menjadi saat historis, karena di kemudian hari masa depan Irian serta penduduknya dan keikutsertaan orang Irian akan mendapat tekanan sepenuhnya.

Tetapi keputusan ini adalah keputusan yang terlambat. Dalam tahun 1917 saja sudah ada 54 pos tempat guru bekerja, dan di antara guru-guru itu hanya terdapat beberapa orang anak negeri. Dari tahun 1917-1933 jumlah pos itu akan meningkat menjadi 153 pos. Jumlah guru jauh lebih besar, karena yang disebutkan di sini hanyalah sekolah-sekolohnya dan bukan jumlah tenaga pengajar. Melihat besarnya jumlah murid, sudah pasti dalam tahun 1933 jumlah guru mencapai 200 orang. Perkembangan ini sudah diduga para zendeling pada tahun 1917, dan oleh karena itu Tobelo tergeser ke latar belakang. Oleh karena itu pendidikan di Mansinam dan kebutuhan-kebutuhan Irian sendiri yang terus meningkat tampil ke latar depan.

Sekolah di Mansinam dibuka dengan khidmat, agaknya dengan dihadiri asisten-residen Beets. Yonatan Ariks, yang telah mendapat pendidikan di Depok, menjadi tenaga pengajar, kemudian diperkuat dengan Gosal (orang Manado). Tetapi Van Hasselt terlalu disibukkan oleh pekerjaan di resort besarnya sendiri; sakitnya para rekannya di Biak (Jens, Duyvendak) memaksa dia mengadakan perjalanan panjang dari Biak sampai Sorong. Tobelo mendatangkan kekecewaan, mengingat bahwa murid-murid dari Irian yang diutus ke sana tidak memperoleh pendidikan dasar yang memadai. Di Mansinam pun semula kebanyakan murid-murid berasal dari Ambon; murid Irian berpendidikan sekolah desa yang sederhana sukar bersaing dengan mereka.

Tahun 1923 UZV mengutus seorang zendeling-guru bernama I.S. Kijne, dengan tugas mengoper sekolah Van Hasselt. Segera tampak dengan jelas oleh Kijne apakah yang perlu mendapat tekanan di masa depan, yaitu guru-guru pribumi, dan bukan guru-guru yang datang dari luar. SPG Tobelo mengambil kebijaksanaan menolak para pemuda Irian karena pendidikan pendahuluan tidak mencukupi. Maka tinggal satu jalan keluar, yang direalisasi pada tahun 1923, yaitu pemindahan semua murid bukan-Irian ke sekolah di Tobelo, sedangkan ke Mansinam untuk selanjutnya hanya datang calon-calon dari Irian sendiri.

Kijne adalah orang yang berbakat di berbagai bidang, di bidang musik maupun menggambar, dan ia memiliki pengetahuan yang dalam mengenai masalah-masalah bahasa (ia mendapat pendidikan khusus di bidang itu di Tübingen, Jerman). Iapun mempunyai kepandaian istimewa dalam memahami arti mitos-mitos dan agama orang Irian. Sebagai ahli pengajaran ia pun menyusun banyak buku sekolah. Lewat sekolah pendidikan ia akan mempengaruhi angkatan-angkatan kemudian dalam segala hal. Tetapi marilah kita persilahkan dia untuk berbicara sendiri.

"Sungguh bergembira-ria kehidupan di Mansinam. Pekarangan zendeling yang dulu dihuni Van Hasselt diremajakan. Pemuda dari segala penjuru, dari bagian utara dan barat Irian Barat, bekerja di sekolah dan di pekarangan. Lagu-lagu baru mulai berkumandang. Sudah datang kini harapan bahwa para pemuda Irian sendiri akan mulai bekerja demi bangsanya sendiri, seperti sebelumnya sudah dilakukan oleh begitu banyak guru Ambon dan Sangir. Mereka mau bekerja dan mereka bisa bekerja: membangun dan menjaga kebersihan, menanam dan menyiangi, mencangkul dan menggaru. Mereka bisa menyanyi dan memainkan alat musik, mereka belajar bermain. Sayang sekali, untuk sekolah pendidikan yang terus berkembang itu pulau karang itu lama-kelamaan tidak cocok lagi. Kami bersama seluruh sekolah tahun 1925 berpindah ke Mici, dan di sana ada tempat luas, di mana kami sempat berkembang terus."¹⁰

Ada pula sekolah-sekolah kampung, di mana para calon guru mendapat latihan praktek. Di Teluk Wandamen terdapat sepuluh sekolah, dan ada pula beberapa sekolah di pulau Roon, di Meoswar dan juga di daratan dengan Windesi sebagai titik pusatnya.

Masa pendidikan itu bertahap tiga. Tingkat pertama ialah pendidikan pendahuluan dua tahun, yang dinamakan "Vervolgschool" (Sekolah lanjutan). Kemudian diberikan pengajaran kejuruan dua tahun lagi (Sekolah Normal). Dan sesudah itu ada 7 bulan lagi pelajaran teologi, khusus untuk fungsi mereka di masa depan sebagai pengantar jemaat. Setiap kelas menampung 25 orang murid, sehingga dalam beberapa tahun ada 100 orang pemuda yang mendapat pendidikan. Hal ini berlangsung berturut-turut selama bertahun-tahun. Di samping Sekolah Normal (SPG) didirikan juga sekolah pendidikan para penginjil. Pendidikan ini berlangsung rata-rata dua tahun. Pusat-pusat latihan untuk para penjahit dan tukang kayu tetap

¹⁰I.S. Kijne, "Onderwijs en Opvoeding", dalam: W.C. Klein, *Nieuw-Guinea*, III, hlm. 302 br.; juga dalam F.C. Kamma (ed.), *Kruis en Korwar*, hlm. 194.

juga berjalan, sampai akhirnya biayanya terlalu tinggi, dan pemerintah di masa berlangsungnya malaise (krisis ekonomi) besar itu tidak lagi bersedia memberikan subsidi. Tetapi untunglah Sekolah Normal bisa berjalan terus.

Sebelum Perang Dunia Kedua pra-pendidikan SPG Mieit itu merupakan satu-satusnya Sekolah Vervolg ("sekolah lanjutan", pendidikan dua tahun sesudah sekolah desa 3-4 tahun) di Irian. Harapan Pengurus UZV tidak terlaksana, yaitu agar pemerintah menjalankan pendidikan orang-orang Irian menjadi pegawai negeri. Sebaliknya Pemerintah mendatangkan tenaga pegawai dari barat. Mereka itu adalah orang Ambon, Sangir, Ternate atau Manado yang memang diperlukan, ketika pemerintah mulai membentuk distrik-distrik (sejak tahun 1921). Pada tahun itu "Nieuw Guinea" menjadi Residensi yang berdiri sendiri, tetapi hal itu berlangsung hanya sampai tahun 1923. Pada masa itu juga Pemerintah mulai memperkerjakan sejumlah besar "Gezaghebber" ("Penguasa") yang tidak memperoleh pendidikan khusus di Eropa, berlainan dengan yang dinamakan "Controleur" (kontrolir) yang telah menikmati pendidikan akademi di Nederland. Dengan demikian profil masyarakat mulai berubah, bahkan dengan tempo yang cepat. Nanti kita akan membicarakan lagi masalah ini.

Ketika berpuluhan-puluhan pemuda sudah dipersiapkan untuk memegang fungsi di sekolah-sekolah yang akan dibuka, dan untuk menjadi penginjil di kampung-kampung kecil yang sebagian terletak di pedalaman (yang letaknya paling terpencil, di daerah-daerah yang masih tertutup, belum terjangkau pada waktu itu) maka pekerjaan pun dapat meluas dengan tempo yang cepat. Namun ... zending tidak dapat melayani semua permohonan. Dengan demikian zending pun terus mendatangkan orang Ambon dan Sangir, walaupun di antara mereka itu hanya beberapa orang memiliki ijazah Sekolah Guru. Demikianlah timbul masalah, pemuda-pemuda Irian yang berijazah harus bekerja sebagai guru kedua di bawah kepala orang Ambon atau Sangir yang hanya memiliki "Keterangan Kemampuan". Tetapi karena orang-orang yang hanya menikmati pendidikan praktis ini kebanyakan lebih tua umurnya, maka pada waktu permulaan hal ini tidak menimbulkan kesulitan. Namun ada halangan-halangan lain yang perlu diatasi. Pertama-tama: sangat besarnya jumlah suku dan bahasa. Karena soal bahasa itu, pemuda yang tamat terpaksa ditempatkan di daerah asalnya sendiri. Tetapi sudah dengan sendirinya saja ia ditampung oleh sanak keluarganya. Sanak keluarga itu nanti akan membayar emas kawinnya. Tetapi mereka itu barangkali termasuk klan (keret) yang kedudukan sosialnya lebih rendah daripada klan-klan lain di kampungnya. Jadi bukan ijazahnya yang menjadi faktor utama dalam menentukan kedudukan sosialnya, melainkan

asal-usulnya dalam masyarakat. Tetapi seandainya pun kianya memiliki kedudukan sosial yang baik, masih tetap juga ia wajib menunaikan kewajibannya dalam rangka hubungan keluarga, pada hal waktunya sepenuhnya dihabiskan oleh tugasnya sebagai guru dan penghantar jemaat. Dengan demikian ia tidak sempat melaksanakan semua kewajiban terhadap orang-orang yang sedarah dan sekeluarga yang diharuskan kepadanya sebagai anggota klan. Yang tinggal hanyalah gajinya, untuk menebus kewajiban-kewajiban itu dengan uang. Uang yang diperolehnya dari kerja sebulan itu kebanyakan sesudah seminggu sudah habis dibelanjakan, dipinjamkan, dihadiahkan, dibayarkan dsb. Karena inilah maka banyak guru muda mendesak agar ditempatkan di luar daerahnya sendiri. Tapi di sana mereka harus mulai mempelajari bahasa baru, dan ditinjau dari sudut budaya pun mereka asing. Kalau mereka ditempatkan pada jarak yang dapat dicapai oleh sanak keluarganya, maka yang berikut ini bisa terjadi: sanak keluarganya datang menjenguk dan meminta kepada orang sekampung "anak"nya itu agar diberi makanan tanpa bayar, sebab "anak kami kerja buat kalian". Malah pernah seorang zendeling menerima permintaan yang mendesak dari beberapa kampung di Sentani agar mencopot guru mereka, "sebab mereka tak bisa lagi melaksanakan kewajibannya". Peristiwa ini menyangkut tiga orang guru dari Tanah Merah. Jemaat di sana dinasihati oleh zendeling "agar secara berkala mengutus wakil-wakil dari 'jemaat induk' kepada guru-guru muda untuk mengawasi mereka dan menguatkan mereka dalam pekerjaan berat mereka di pos-pos terpencil itu". Ternyata, pesan itu ditafsirkan orang dengan cara seperti baru saja kami sampaikan.

Kalau seorang guru Irian memang cocok di tempatnya, tetapi berusaha untuk memperoleh prestise sama seperti guru Ambon dan memakai pula metode-metode mereka, maka ia pun bertumbuhan dengan "diskriminasi ras", bahkan dari sudut yang sama sekali tidak terduga. Inilah yang pernah terjadi: "Dengarkanlah kami", kata orang-orang di sebuah kampung di Irian bagian Timur kepada guru-penghantar jemaat, yang adalah seorang Irian, "kalau seorang guru Ambon memukul anak-anak kami di sekolah, itu kami sudah terbiasa dan kami menerimanya, tetapi kamu yang berkulit hitam dan berambut keriting juga seperti kami, jangan lekatkan tanganmu pada anak-anak kami". Ucapan ini sekaligus mengungkapkan tingkah laku beberapa orang guru Ambon, dan perjuangan guru Irian untuk memperoleh prestise.

Kadang-kadang seorang guru Ambon lebih berhasil untuk tinggal di luar persengketaan kampung dibanding rekannya dari Irian. Karena hubungan kekeluargannya, kadang-kadang seorang guru Irian bahkan

tergolong bekas musuh dari orang-orang yang diajarnya. Permusuhan lama dengan demikian kadang-kadang meletus, yaitu dengan jalan membuat sang guru tidak mungkin melaksanakan pekerjaannya, atau dengan kata lain memberikan nama buruk kepada sang guru. Kadang-kadang orang menyatakan pandangan bahwa guru Irian lebih rendah daripada guru Ambergi, malahan dengan jalan "mencaci-maki".

"Seorang guru Irian yang kebetulan tidak begitu mampu pada suatu kali bersengketa dengan anggota jemaatnya, lalu orang-orang itu mengatakan kepadanya: Kamu tulis saja kepada zendeling, bahwa kami tidak menghendaki lagi guru Irian. Kami hanya akan puas dengan orang Ambon atau orang Sangir. Dan kalau zendeling membiarkan juga kamu di sini, tulis kepadanya, bahwa kepadamu akan kami lakukan seperti dilakukan orang Yahudi terhadap Stefanus."¹¹ Namun ancaman semacam itu tidak pernah mereka laksanakan, sebaliknya banyak guru Ambon sampai mela- yang nyawanya.

Pada suatu kali penulis buku ini menerima isyarat dalam bentuk kiasan berikut: "Ngan tatui fyoro kwar, ngobe ngan fat" (sudah cukup lama kami makan bubur sagu, sekarang kami mau nasi). Sesudah lama berca-kap-cakap, barulah mereka mau tetap dengan gurunya orang Irian.

Beberapa contoh ini hanyalah untuk memperlihatkan bahwa kita tak boleh beranggapan, kalau sudah dikerahkan tenaga dalam jumlah cukup dari kalangan penduduk, semua dengan sendirinya lalu beres. Namun demikian perasaan-perasaan itu akan "menjadi kadaluwarsa" juga akhirnya, barangkali bersamaan waktunya dengan perasaan yang berkaitan dengan persaingan dan pertentangan lama. Walau demikian semua itu membutuhkan waktu, dan angkatan-angkatan yang pertama itu tidaklah mengemban tugas yang mudah.

Berlainan sekali halnya para guru Injil. Mereka itu semua orang-orang Irian. Orang-orang yang tidak terdidik menjadi "mester", yang lain disebut "penginjil" (evangelist) atau "guru Injil". Mereka bekerja biasanya untuk sementara waktu, seringkali hanya untuk mempersiapkan kedatangan seorang guru.

Semenjak 1934 J. Bijkerk menjadi direktur Sekolah Pendidikan Guru Injil di Mie. Sesudah perang, Sekolah itu dipindahkan ke Ransiki (1957), dan berturut-turut berada di bawah pimpinan E. Gijsberg (1957-1960), H. Marcus (1960-1961) dan M. Vink (1961-1965). Sesudah tahun 1971 sekolah

¹¹T. Hogerwaard, "Noord- en West-Nieuw-Guinea als zendingsgebied, III, Papoea goeroes", dalam: *De Opwekker*, 1939, hlm. 166.

itu dipindahkan ke Sekolah Teologi di Abepura. Di sini pun lama-kelamaan terdidik jumlah beratus-ratus penginjil. Dalam tahun 1935 sekolah-sekolah persiapan yang dinamakan "sekolah pengadaban" memperoleh subsidi. Hal ini menyediakan kesempatan bagi sejumlah guru Injil menjadi guru lewat praktek, dan berdasarkan kegiatan dalam praktek itu memperoleh "Keterangan Kemampuan", seperti dahulu guru-guru Amperi.

Ketika jumlah tempat yang lowong menjadi terlalu besar, seringkali para penginjil dikerahkan dari para anggota jemaat yang terkemuka dan kemudian dididik oleh para zendeling sendiri, agar lowongan terisi dengan cara darurat. Dengan demikian terciptalah berbagai golongan penginjil, yang masing-masing memberikan sumbangan kepada pengkristenan dan pengembangan tanah Irian.

BAB VI

PROFIL SOSIAL MASYARAKAT YANG MENGALAMI PERUBAHAN

1. Ciri-ciri profil tradisional

Adanya sekitar 200 suku dengan kebudayaan yang sangat berbeda-beda, yang di sana-sini tumbuh menjadi wilayah kebudayaan, membuat mustahil menyusun penilaian umum yang jangkauannya melebihi satu saja wilayah budaya yang relatif kecil itu. G.J. Held telah menamakan orang Irian "improvisator budaya". Sekalipun penamaan ini hanya secara pokok saja benar, namun dengan itu sudah dijelaskan betapa payahnya usaha untuk memberi penilaian umum. Di luar Biak dan Numfor, Sentani dan lembah Baliem, tidak ada satu pun daerah yang berpenduduk cukup padat. Sekarang (1970) kita mengetahui bahwa jumlah penduduk adalah sekitar 800.000 jiwa, tetapi pada tahun 1919 diperkirakan seluruh penduduk Irian hanyalah 60.000 orang. Hasil eksplorasi militer yang luas (1907-1915) baru dipublikasikan tahun 1920.

Di manapun tidak terdapat kepala suku yang memiliki kekuasaan sentral. Tidak juga di Timur, meskipun di sekitar Teluk Yos Sudarso kekuasaan kepala-kepala upacara (kharsori, ondowafi, ondoфоро) meliputi beberapa klan (keret). Juga hanya di daerah Teluk Yos Sudarso saja terdapat stratifikasi sosial yang jelas, dan hanya di situ saja kedudukan klan-klan dalam tangga kemasyarakatan ditetapkan secara cermat. Tetapi di sana hanya terdapat dua lapisan penduduk, sedangkan di daerah Biak (mulai Sorong sampai dengan Teluk Cenderawasih) dibedakan antara tuan-tuan (manseren), orang merdeka dan budak. Golongan terakhir itu hanya terdapat di sana, mungkin disebabkan pengaruh Tidore yang tiap tahun menuntut budak sebagai upeti dan menyatakan memiliki kekuasaan tertinggi atas daerah Raja Ampat (Sorong) sampai sungai Mamberamo. Keempat "Raja" di daerah Raja Empat dan lima orang raja dari semenanjung Onin hanya berkuasa secara formal dan nominal. Sebutan kepala-kepala distrik pun hampir tidak kena bagi mereka. Kepala-kepala

yang diangkat di kemudian hari, yaitu yang dinamakan korano atau kepala kampung, diangkat oleh Pemerintah. Setiap kampung merupakan kesatuan yang otonom, dengan Dewan Sesepuh (gerontokrasi) yang memutuskan perkara-perkara, tapi tidak dapat memberikan sanksi. Karena hampir semua warga kampung adalah individualis besar, maka orang lebih suka menarik diri dan pindah tempat daripada mengaku bersalah dan dengan demikian membayar denda.

Di mana-mana terdapat pola desentralisasi, perpecahan klan-klan (bandingkan Numfor). Barulah dalam konfrontasi dengan anggota suku lain, maka identitas sendiri dipentingkan, dan dalam bentrokan bersenjata orang memilih pihak suku sendiri. Selesai bentrokan, apabila telah jatuh korban mati, lewat pembayaran secara intern orang memberikan kepuasan kepada klan (keret) yang langsung terkena. Lebih daripada itu, balas dendam berdarah, pembalasan dendam tak langsung dan tanggung jawab kolektif menjadi kebiasaan. Dalam pembalasan dendam itu orang tidak menyasar si pelaku, melainkan kelompoknya. Pemungutan budak ke dalam klan sendiri adalah biasa, demikian juga penerimaan dan inkorporasi mereka dalam suku lain; dalam hal ini yang menentukan adalah faktor-faktor ekonomi dan alasan sosial-politik.

Di daerah Kepala Burung telah berkembang dua lapisan penduduk, yaitu "orang kaya", yang disebut Bobot (Meybrat, Ayamaru) atau Nügok (Moi) dsb., dan "orang biasa". Dalam golongan pertama terdapat kecenderungan endogami (kawin dengan orang dari golongan sendiri), di dalam golongan orang kaya sendiri, dengan mengingkari kewajiban kewajiban klan (keret).¹

Selanjutnya kita dapat mencatat bahwa di seluruh Irian pengaruh para dukun (mon) kuat sekali. Akan tetapi dalam hal ini juga terdapat kecenderungan untuk mempertahankan otonomi patriklan sendiri dan jika mungkin bahkan juga otonomi kelompok garis keturunan sendiri, sehingga para dukun tidak dapat membentuk kelompok endogam atau lapisan sendiri di manapun, andaipun kecenderungan seperti itu ada.

Di sekitar pusat-pusat keagamaan serta perserikatan-perserikatan rahasia kaum pria, terdapat awal-mula stratifikasi sosial, namun "lapisan" itu menyatakan diri hanya sebagai kelompok umur, teman seangkatan dan korps dalam berbagai tahap inisiasi.

¹F.C. Kamma, "A spontaneous 'capitalist' revolution in the western Vogelkop area of West Irian", dalam: *Anniversary Contributions to Anthropology*, Leiden 1970.

Di Timur dan juga di Waropen berkembang kecenderungan menumpuknya pengaruh "Kepala-kepala" dan pengaruh para pemimpin kelompok inisiasi. Akan tetapi gejala itu tidak sempat berkembang terus, oleh karena "watak bangsa" (mungkin bisalah dinamakan demikian) menolak hal itu.

Ciri individualistik yang mengutamakan kelompok sendiri itu, yang diiringi kebiasaan menganggap bangsa-bangsa lain hanya sebagai pemasok kepala-kepala yang dibutuhkan, hanya dapat diatasi oleh gerakan Koreri. Dalam gerakan itu terdapatlah semacam "gencatan senjata beralasan keagamaan", sehingga musuh saling bertemu atas dasar persamaan derajat dan harapan-harapan yang utopistis. Maka instansi dari luar, dalam hal ini zending dan kemudian pemerintah jajahan, di manapun tak dapat masuk lewat pengaruh para kepala, tokoh sentral atau pemprakarsa. "Status" mereka, sekiranya sebutan itu dapat kita pakai, bersandar pada fungsi mereka selaku wakil kelompok lokal. Penyimpangan dari pola ini akan meniadakan pengaruh mereka.

2a. Eksplorasi dan penyelidikan etnologis

Beberapa tanggal penting yang menandai berlangsungnya eksplorasi tak boleh tidak di sini menunjukkan meningkatnya pengetahuan sekitar negeri dan penduduknya.

- 1855 Permulaan zending di Teluk Doreh.
- 1858 Kapal "Etna" yang membawa sejumlah ahli menyelidiki daerah-daerah pantai.
- 1898 Penegakan Pemerintah Hindia Belanda di Manokwari dan Fakfak, dan tahun 1903 di Merauke.
- 1903 Ekspedisi Wichmann di wilayah Teluk Yos Sudarso, Sentani.
- 1909 Pendakian Pegunungan Jayawijaya, diteruskan tahun 1923 dari utara.
- 1907-1915 Eksplorasi militer atas seluruh daerah.
- 1915 Eksplorasi dan pasifikasi Biak dan Supiori.
- 1936 Penemuan daerah danau Panai.
- 1938 Ekspedisi Archbold: penemuan daerah Baliem.
- 1938 Permulaan karya Christian and Missionary Alliance di daerah danau Panai.
- 1959 Eksplorasi Puncak Jaya bagian timur.

Banyak ekspedisi kecil yang menghasilkan kontak-kontak sementara, dilakukan oleh para pegawai pemerintah, zendeling dan misionaris.²

b. *Bacaan umum dan bacaan etnologi*

Di samping pengetahuan di bidang geografi dan demografi, berangsur-angsur meningkat juga pengetahuan sekitar budaya dan keanekaragaman berbagai suku itu. Bibliografinya begitu luas, sehingga tidaklah mungkin memberikan ikhtisarnya. Memang menarik perhatian, bahwa sebelum Perang Dunia II penyelidikan hanya dilakukan di daerah-daerah tertentu (Irian Selatan, Sentani, Biak). Hasil-hasil penyelidikan itu, terutama hasil penyelidikan Dr. P. Wirz, adalah penting. Tentang Biak hanya dipublikasikan gambaran selintas, sedangkan dalam karya baku yang besar bernama *Nova Guinea* (Leiden 1909-1912) terbit sumbangan yang bermutu tinggi.

Baru sesudah Perang Dunia II penyelidikan budaya dilakukan secara sistematis oleh para pakar etnologi dan tenaga ahli yang lain. Dari pihak zending: G.J. Held, F.C. Kamma; dari pihak Misi terutama Pater J.H.M.C. Boelaers dan Pater P. Drabbe mengenai bahasa-bahasa daerah selatan. Pi-hak Pemerintah, lewat Kantor Urusan Penduduk, terutama di bawah pimpinan Dr. J. van Baal dan Dr. J.V. de Bruyn, memberi dorongan yang menghasilkan sejumlah disertasi, dan terutama pula sejumlah nota yang dalam bentuk stensil menguraikan hasil-hasil penyelidikan para pegawai pemerintah.

Agar menempatkan bahan yang dimuat dalam karya kami ini dalam kerangka yang benar, semestinya kami menggali semua sumber yang sudah tersedia. Hal ini tidak mungkin dilakukan untuk seluruh medan. Di masa depan orang akan dapat mengharapkan sejumlah monografi yang menyuguhkan hasil-hasil pengamatan teliti atas keadaan, rencana-rencana dan karya p.I. di daerah yang tertentu.

Jilid-jilid pertama karya ini mempunyai kelebihan, yaitu bahwa hampir semua peristiwa yang digambarkan di dalamnya berlangsung dalam kelompok-kelompok yang masih ada juga sekarang sebagaimana dikelompokkan dahulu, meskipun sudah terjadi migrasi-migrasi tertentu.

²Bnd K.W. Galis, *Bibliografie van Nederlands-Nieuw-Guinea*, Den Haag 1962; A. Wichmann, *Entdeckungsgeschichte von Neu-Guinea*, 3 jilid, dalam seri: *Nova Guinea*, Leiden 1909-1912.

3. Profil karya pekabaran Injil

a. Organisasi-organisasi zending

Organisasi-organisasi zending telah menentukan kebijaksanaan di bidang pekabaran Injil selama 101 tahun. Kedengarannya aneh, tapi kebijaksanaan itu tidak mengambil arah seperti yang kemudian ditempuh oleh gereja mandiri, yang berstruktur Presbiteral-Sinodal. Organisasi zending itu dalam praktik memperlihatkan tanda-tanda struktur episkopal, karena di dalamnya hanya zendeling memiliki hak untuk melayangkan sakramen dan hak untuk mengangkat dan memberhentikan semua pemegang jabatan yang ada di bawahnya (keputusannya dalam hal ini masih membutuhkan persetujuan Konperensi para Zendeling). Hogerwaard pernah menulis:

"Di atasnya hanya ada Direksi dan Pengurus UZV (sesudah tahun 1905: Pengurus Lembaga-lembaga Zending yang Bekerjasama, SZC) yang bertindak sebagai uskup-uskup agung. Oleh gereja-gereja Calvinis, disesalkan pada Gereja Lutheri bahwa di sana semua urusan gereja dikelola kaum pendeta, tetapi sesungguhnya keadaan semacam itu berlaku juga di medan Zending, bahkan di situ keadaan lebih parah. Oleh karena itu maka peralihan dari zending ke gereja Irian mandiri yang diharapkan akan berlangsung di masa depan akan membawa pergeseran luar biasa."³

Struktur hierarki zending adalah sbb.:

1. Direksi dan Pengurus Besar UZV (SZC).
2. Ketua Konperensi para zendeling (kemudian hari Pemimpin Lapangan: tugas penuh).
3. Konperensi para Zendeling.
4. Para guru-pengantar jemaat.
5. Para penginjil berpendidikan.
6. Para penginjil tanpa pendidikan (yang dinamakan para mester), tetapi kemudian diberi pendidikan: Guru Injil.
7. Para penatua dan diaken (yang ditunjuk oleh para zendeling atas pencalonan jemaat).
8. Para anggota jemaat. Majelis-majelis jemaat hanya terdapat di jemaat-jemaat yang mayoritas anggotanya datang dari luar Irian (Sorong, Manokwari, kemudian juga Jayapura, Fakfak).

³T. Hogerwaard, "Noord- en West-Nieuw-Guinea als zendingsgebied, III, Papoea goeroes", dalam: *De Opwekker*, 1939, hlm. 163.

b. *Struktur gereja mandiri*

Di sini dapat dibedakan garis dari bawah ke atas dan sebaliknya. Urutannya di sini kebalikan dari urutan pada zending.

1. Para anggota jemaat.
2. Majelis-majelis jemaat, yang diketuai penghantar jemaat.
3. Klasis, yang merupakan gabungan sejumlah jemaat yang saling berdekatan.
4. Sinode resort atau Sinode Propinsi.
5. Sinode Am.
6. Badan Pekerja Lengkap Sinode Am.
7. Badan Pekerja Harian Sinode, di mana Ketua dan Sekretaris memangku tugas penuh.

Setiap tiga tahun dipilih atau diangkat kembali majelis-majelis jemaat yang baru. Sinode Am berkumpul tiga atau empat tahun sekali, Badan Pekerja Lengkap setahun sekali, Badan Pekerja Harian setiap minggu. Oleh anggota jemaat dapat diajukan usul-usul tertentu, dan usul-usul itu mendaki tangga ke atas sampai Sinode Am, sedang usul-usul dari Sinode Am menempuh jalan sebaliknya; di setiap tingkat usul itu dipertimbangkan.

Para penata duduk dalam semua badan (kecuali dalam Badan Pekerja Harian Sinode Am). Para pendeta bertindak selaku Ketua Klasis-Klasis dan Sinode-sinode Resort.

Dalam Sinode Am yang diadakan tahun 1971 di Biak, atas pertimbangan kepraktisan (sukarnya komunikasi dengan pusat Resort) diputuskan untuk meniadakan Sinode-sinode Resort. Maka sesudah itu dalam GKJ hanya terdapat: Jemaat, Klasis dan Sinode. Klasis-klasis yang sangat besar jumlahnya kini dikunjungi dan rapat-rapat klasis dihadiri oleh para anggota Badan Pekerja Harian Sinode Am apabila diperlukan, yaitu apabila timbul kesulitan-kesulitan, atau dikehendaki adanya kontak yang lebih erat dengan Sinode. Pada tahun 1966 terdapat 54 Klasis, jumlah mana dikurangi menjadi kurang lebih 33. Sebelum tahun 1971 terdapat 11 resort dengan mengadakan rapat setahun sekali sehingga mudah dapat dihadiri anggota Badan Pekerja Harian Sinode Am.

4. Profil Pemerintah (pemerintah jajahan)

Salah satu ciri negara-negara yang sedang berkembang adalah "bahwa penduduk yang bukan asli tinggal di pusat, dan mendiami rumah-

rumah yang terbaik". Kutipan yang pernah penulis baca itu pasti cocok dengan keadaan di Irian Jaya. Sebabnya ialah karena sebagian besar orang asing sering membangun tempat kediaman dan kantornya dari bahan modern yang diimpor, sedangkan penduduk setempat puas atau terpaksa puas dengan tempat kediaman yang dibangun dengan bahan setempat yang bertahan tak lebih dari 3 sampai 5 tahun. Kalau orang mulai memakai bahan modern (untuk sekolah, gereja dsb.), maka orang seringkali akan menggunakan sisanya untuk rumah sendiri. Sisa-sisa itu bermutu inferior, dan mudah berkarat, sehingga terdapat perbedaan yang menonjol antara rumah-rumah itu dengan rumah-rumah kelompok penguasa asing. Ini berlaku untuk semua jenis bangunan (Zending, Pemerintah, perdagangan, perusahaan, perkebunan, pertambangan).

a. *Profil kekuasaan kolonial sebelum Perang Dunia II di Irian*

Profil kekuasaan kolonial sebelum Perang Dunia Kedua di Irian adalah demikian bagannya. A. Di Negeri Belanda sendiri: 1. Staten-Generaal (Parlemen Belanda). 2. Kabinet. 3. Menteri Daerah Jajahan (yang kemudian disebut Menteri "Daerah Seberang Lautan"). B. Di Hindia Belanda: 4. Gubernur Jendral. 5. Para Gubernur. 6. Para Residen. 7. Para Asisten Residen, yang membawahi satu Afdeling, dalam hal ini: Irian. 8. Para Kontrolir, atau Gezaghebber (Kepala Pemerintahan Setempat, yaitu kepala onderafdeling). 9. Para Asisten Pemerintah (kepala-kepala distrik): orang-orang Indonesia dari luar Irian yang berpendidikan. Sebelum perang tidak terdapat pendidikan untuk orang Irian. 10. Para Pembantu Asisten Pemerintah (kepala-kepala onder-distrik). Semua fungsionaris ini memiliki bawahannya masing-masing: pegawai kantor, jurutulis, polisi di bawah hierarki sendiri. Hanya di kalangan polisi setempat menjelang perang mulai ada orang Irian. 11. Para Sengaji, kepala-kepala distrik (setengah resmi), yang kebanyakan memiliki hak-hak tertentu atas dasar tradisi. 12. Kepala-kepala kampung, dan 13. Wakil-kepala kampung. 14. Rakyat, yang wajib melakukan kerja rodi, membayar pajak, buruh yang tidak berpendidikan atau orang-orang wiraswasta kecil.

b. *Profil sesudah Perang Dunia Kedua*

Dari nomor 1 sampai 3 tetap sama. Di Irian (Nieuw-Guinea): 1. Gubernur seluruh Irian. 2. Kepala-kepala jawatan ("Direktur Departemen") berikut: a. Urusan Dalam Negeri. b. Keuangan. c. Urusan Sosial. d. Kesehatan. e. Urusan Budaya. f. Pertanian dan Perikanan. g. Lalu-lintas dan Energi.

Semua jawatan ini memiliki staf pembantu yang tersusun secara hierarkis, dan sejumlah cabang, yang kedudukannya dalam hierarki sama tingginya. Diadakan pendidikan tenaga dari antara orang Irian, lewat Departemen Urusan Budaya, untuk semua cabang kedinasan.

Nomor 9 sampai 14 dalam hierarki tsb. di atas fungsinya tetap sama, tetapi nomor 9 dan 10 setelah 1945 terbuka untuk orang Irian, yang baru sesudah perang dapat menerima pendidikan yang diperlukan untuknya.

Yang paling menyolok adalah besarnya bagian atas dalam tatanan pemerintahan beserta yang dinamakan fasilitas-fasilitas basis di pusat-pusat. Dan ... jalan menuju tingkat yang lebih tinggi dalam tangga hierarki ini adalah sangat panjang. Pada tahun 1917 zending mengajukan usul untuk mendidik anak-anak kepala kampung demi fungsi mereka di kemudian hari sebagai kepala kampung. Usul itu tidak hanya belum waktunya, melainkan juga bertolak dari dugaan yang keliru, seakan-akan di Irian terdapat jabatan kepala kampung tradisional yang diwariskan kepada anak-cucu.

Kini semua fungsi terbuka bagi orang Irian. Sesudah penyerahan kekuasan kepada Indonesia, putra daerah telah diangkat sebagai Gubernur. Akan tetapi masih diperlukan masa pendidikan dan latihan yang panjang, barulah lapisan bawah dapat ikut memanfaatkan segala kesempatan yang tersedia.

5. Pemerintah jajahan dan zending: komunikasi dan gangguannya

Kedua instansi yang masing-masing tersusun secara hierarkis itu semula hanya sedikit menyediakan tempat bagi penduduk yang berkepentingan. Sesungguhya keduanya melaksanakan akulturasi yang terpimpin. Artinya, keduanya menganggap dirinya mengetahui, apa saja kebutuhan obyektif suku-suku bangsa itu, sekalipun langkah-langkah yang diambil kadang-kadang langsung bertentangan dengan kebutuhan-kebutuhan subyektif yang diajukan oleh para pemimpin suku-suku itu sendiri. Di kemudian hari banyak orang menyebut sikap pemerintah jajahan dan zending ini sebagai imperialism politik dan religius-budaya. Kadang-kadang juga kedua instansi tersebut saling mempersalahkan karena bersikap imperialistik, dan gangguan-gangguan komunikasi cukup sering juga terjadi.

Bagaimanapun, disebabkan tenaga zending bekerja lebih lama di satu tempat tertentu daripada para wakil pemerintah, zending secara potensial

seringkali lebih baik pengenalan atas kebudayaan setempat. Zending berusaha menciptakan jemaat yang mandiri lewat pemilihan atau pengangkatan majelis jemaat. Namun oleh para abdi negara penjajah usaha ini seringkali dinilai sebagai kecenderungan bercampurtangan, sebab orang menilai bahwa di balik layar pun para zendeling dan tentu saja para guru-pengantar jemaat tetap memegang kekuasaan. Yang tersebut terakhir itu semula adalah orang-orang Ambon, yang memang sering memperlihatkan watak yang militan. Dalam pada itu zending tidak memiliki alat-alat untuk memaksa penduduk menempuh arah tertentu. Namun memang berlangsung perkembangan yang lain.

Setelah rakyat mengambil langkah ke arah Injil dengan pertimbangan mayoritas, maka sesudah itu mereka dengan sukarela menarik konsepsi dari pertobatannya; kalau tidak dengan suka rela, berarti tidak ada artinya. Mereka sendiri yang menentukan apa yang bertentangan dengan Injil dan apa yang tidak. Kadang-kadang orang menyingsirkan sesuatu upacara, menghancurkan barang-barang sakral yang oleh zendeling hendak dipertahankan dan diteruskan. Tetapi pembelaannya oleh zendeling itu seringkali tidak dihiraukan samasekali; lagi pula tidak semua zendeling atau pun guru berpikir dengan cara itu. Akan tetapi struktur sosial, pola perkawinan dan hubungan sosial, emas kawin, hak-hak tanah, hukum pidana dll. tetap berlaku, apabila penduduk tidak menganggapnya bertentangan dengan Injil.

Angkatan muda ternyata kemudian jauh lebih radikal. Perkawinan yang diatur oleh orang tua, emas kawin yang sering sangat tinggi, tidak lagi mereka terima.

Setelah mayoritas dipermandikan dan orang mengucapkan pengakuan iman, otomatis pengawasan sosial pun mulai berfungsi dengan dijalankannya disiplin gereja oleh para anggota majelis jemaat. Timbulah kebiasaan untuk menyelesaikan semua perselisihan yang masih ada menjelang pelayanan Perjamuan Kudus, yang dilakukan secara berkala. Dalam hal ini sering sekali orang melibatkan zendeling, yang sekitar waktu itu datang menjenguk, karena hanya dia yang pada waktu itu boleh melayangkan sakramen. Tambahan pula biasanya sang zendeling mengenal kebudayaan setempat dengan baik, juga kadang-kadang ia sanggup memakai bahasa mereka (mis. bahasa Numfor, Biak, Wandamen misalnya). Meskipun kepala kampung selalu menghadiri perundingan yang demikian, namun acap kali ada masalah yang menyinggung juga bidang pemerintahan (perseteruan, dan banyak masalah perdata, yang dinamakan delik aduan). Akan tetapi orang-orang yang berkepentingan ingin menyelesaikan masa-

lahnya dengan jalan damai. Kalau masalahnya adalah delik hukuman, maka zendeling menahan diri dan meneruskannya kepada penguasa lewat kepala kampung.

Namun setelah peralihan kepada agama Kristen, kadang-kadang ada orang-orang tertentu, kadang-kadang juga satu kelompok garis keturunan atau klan (keret), yang merasa dirugikan. Mereka ada tuntutan-tuntutan hukum, yang dahulu dapat diselesaikan lewat upacara biasa atau upacara keagamaan yang diiringi pula pertukaran hadiah dan pertukaran barang berharga yang bersifat wajib. Kini sarana penyelesaian itu menjadi gugur atau dianggap sudah tidak berlaku lagi. Orang-orang atau kelompok-kelompok tersebut seringkali mengadukan halnya kepada Pemerintah. Tentu saja ada juga perorangan atau kelompok-kelompok kecil yang berbakat diplomatik yang mengadu domba pemerintah dan zending. Tetapi sebagaimana para zendeling sering mendengar keluhan-keluhan terhadap Pemerintah, atau lebih tepat dikatakan terhadap para pegawai, maka para pegawai itu pun pastilah mendengar hal serupa itu terhadap zendeling serta para bawahannya. Zending tidak memiliki polisi bersenjata, seperti halnya pemerintah, dan secara azasi pun tidak mungkin itu diterimanya. Tapi Pemerintah memiliki, karenanya instansi itu bisa memaksakan kemauannya pada penduduk. Tapi, apa yang terjadi?

Baik penguasa maupun orang-orang swasta, termasuk beberapa ratus kolonis dan petani kecil, tidak pernah berhasil menarik keuntungan dari Irian, malahan sebaliknya. Sumber-sumber dari pertambangan barulah mulai mengalir setelah daerah itu diserahkan kepada Indonesia. Oleh karena itu tidak usah kita pakai istilah eksplorasi. Dengan tidak tepat, waktu dan situasi zaman kolonial oleh dunia sekarang dinilai negatif belaka. Penilaian itu mengandung juga arti penindasan, padahal penyelidikan historis menunjukkan, bahwa tidak ada apa yang pantas dinamakan penindasan. Terkecuali beberapa ekses-ekses yang dihukum apabila ditemukan, maka yang ditindas di Irian waktu itu hanyalah perburuan budak, pembunuhan tukang sihir, kanibalisme (di selatan, daerah Baliem dan Yali di pegunungan tengah dan di beberapa tempat di daerah Kepala Burung), dan dalam rangka menegakkan ketenteraman dan ketertiban pemerintah menindas juga gerakan Koreri dan gerakan-gerakan keadaan sejahtera yang lain.

Sebaliknya dengan sebenarnya orang telah melontarkan tuduhan, bahwa Irian ditelanlarkan oleh pemerintah jajahan, dan bahwa tidak dilakukan usaha yang sungguh-sungguh untuk memajukan daerah itu beserta penduduknya (dengan kekecualian bidang medis). Sebelum tahun 1898

hampir tidak terdapat campur tangan langsung di luar tindakan-tindakan tersebut di atas tadi (yang memang sudah cukup besar dampaknya). Barulah pada tahun itu pemerintah ditegakkan. Namun sesudah terjadinya pasifikasi, maka tekanan dialihkan kepada pembangunan dan usaha merealisasi pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, seperti sudah kami sebutkan, pemerintah berusaha untuk memajukan pengajaran. Langkah-langkah yang paling tidak populer di mata orang Irian adalah penarikan pajak pendapatan dan pengenaan apa yang dinamakan "heerendiensten" (kerja rodi).

Jumlah pajak itu mulai dengan f 1,- tiap orang per tahun, tetapi di mana mungkin berangsur-angsur dinaikkan, sampai jumlah maksimum f 4,-. Untuk perbandingan: upah harian seorang pekerja tidak berpendidikan waktu itu berjumlah f 0,25. Dengan jumlah itu orang dapat membeli satu bungkus sagu mentah yang dapat menghidupi satu keluarga berukuran menengah selama seminggu, sedangkan dengan uang f 0,05 orang dapat membeli ikan asap cukup untuk satu keluarga sehari.

Oleh karena penduduk mengadakan pertukaran barang antara sesama, maka uang pun jarang terdapat. Hal itu sudah diperhitungkan juga oleh penguasa, tetapi penguasa mendorong puia agar orang mengumpulkan atau menanamkan hasil bumi, misalnya damar, tripang (mentimun laut), kura-kura, kelapa dan pala, dan belakangan coklat dan di mana mungkin juga kopi. Ikan asin dan kue sagu bakar plus trasi (udang kering) sudah semenjak dahulu dipergunakan sebagai alat perdagangan tukar-menukar. Akan tetapi ternyata susah untuk membangkitkan minat penduduk untuk memproduksi suatu surplus ekonomi. Karena itu para pegawai pemerintah berusaha untuk membangkitkan kebutuhan-kebutuhan alternatif, tetapi semula hal itu terbentur juga pada sikap enggan orang banyak.

Yang kurang populer lagi adalah "kerja rodi". W. Kuiper dalam Memori Serah terima Manokwari bulan Desember 1937 menulis:

"Maksimal dapat dikenakan 30 hari heerendienst (kerja rodi) tiap orang lelaki per tahun. Kewajiban itu dapat ditebus dengan f 6,00 per tahun." Namun hal ini jarang terjadi. Pada tahun 1936 dengan Surat Edaran Residen ttgl. 30/10, 1936 No. B.B. 110/1/21 dan 24/12 1936 No. B.B. 110/1/26 telah dilarang mempekerjakan orang-orang yang terkena heerendienst itu terlalu jauh dari tempat kediamannya. Dalam hal ini "kepala-kepala distrik harus diawasi dengan ketat. Selanjutnya sedapat mungkin orang-orang Irian Kristen tidak diken-

kan heerendienst pada hari-hari Minggu.”⁴

Salah satu dari Surat-surat Edaran tersebut tadi dikeluarkan gara-gara telah terjadi ekses mengerikan yang langsung menyangkut penulis buku ini. Peristiwa itu memakan sejumlah korban jiwa. Terjadi wabah campak. Asisten pemerintahan dilanda kepanikan, yang menyebabkannya menempuh cara yang fatal: orang-orang Karon yang terkena heerendienst dan masih dalam keadaan sakit dipulangkan ke daerah asalnya, dan seperempat dari kelompok yang sebesar sekitar 30 orang itu pun kehilangan nyawanya.

Juga disebutkannya Hari Minggu disebabkan adanya keluhan dari pihak orang Irian. Penatua-penatua memang bebas dari kewajiban rodi. Namun berkenaan dengan orang-orang Kristen lain, yang seharusnya tidak dikerahkan untuk kerja rodi pada hari Minggu, seringkali penguasa tidak menghiraukan nama baptis Kristen orang-orang yang berkepentingan itu, dan tidak memperhatikan hari Minggu. Jadi jelaslah, bahwa dengan adanya tindakan-tindakan yang baru saja kami sebutkan itu (kerja rodi), penguasa memang mengganggu irama hidup orang Irian, sekalipun dalam hal itu penguasa berkeyakinan “hendak membiasakan penduduk kepada pekerjaan yang teratur”.

Sesudah mengemukakan latar belakang situasi yang baru saja kami lukiskan itu, dapatlah kita mengerti, mengapa pihak Gubernemen dan zending kadang-kadang berhasil menjalin kerjasama yang baik, namun kadang-kadang juga terjadi gangguan dalam komunikasi. Di sini kami ingin sekali lagi mengutip Memori Serah terima Kuiper, yang mengutarakan secara blak-blakan pandangannya tentang zending. Perkataannya merupakan luapan emosi yang tak membeda-bedakan, namun terasa simpatik karena membuktikan sikap positifnya terhadap orang Irian. Tulisnya: “Di dalam banyak memori orang sudah mengutarakan pendapat dalam kaitan dengan mentalitas para zendeling dan para guru. Kami juga tak dapat tidak menyebutkan pendirian dan sikap para zendeling itu picik dan usilan.”⁵

Panjang lebar ia berbicara tentang kenyataan bahwa para zendeling dan guru-guru itu sudah bertahun-tahun lamanya hidup dan bekerja terpencil tanpa mengenal keadaan di bagian-bagian Hindia Belanda lainnya dari pengamatan sendiri. Lalu ia pun melanjutkan: “Faktor-faktor ini tak

⁴W. Kuiper, *Memorie van Overgave*, Ressort Manokwari 1937, dalam Arsip Raad voor de Zending di Oegstgeest, hlm. 102 br.

⁵Op. cit., hlm. 22.

bisa tidak menciptakan mentalitas picik, yang menyebabkan zending secara membabi-buta meneruskan jalan yang sudah ditempuh berpuluhan tahun yang lalu". Dan: "kepicikan jiwa jugalah yang menjadi sebab, bahwa berbagai harta budaya dengan begitu saja dimusnahkan oleh zending, bukannya dicobakan dan diterima masuk di dalam kepercayaan baru itu".

Maka pelapor pun menyebutkan apa yang sudah menghilang dan apa yang terancam akan ditinggalkan orang, yaitu: pesta-pesta, tari-tarian, alat-alat musik, seni anyam dan seni pahat dan sebagainya. Lalu ia menyimpulkan: "semua hal tersebut dilarang, karena dianggap bertentangan dengan pandangan iman Kristen dan bersifat kafir, sedangkan segala yang bersumber pada kekafiran itu berasal dari iblis".

Tentang pengaruh yang dipunyai zending sebelum Gubernemen mulai menciptakan kesan pada penduduk, dikatakannya: "... zending mau tetap mempertahankan medan yang telah didudukinya itu, dan karena itu seringkali terjadi kesulitan, yang menyebabkan zending jadi dikenal sebagai 'menyulitkan'."

Ia mempersalahkan zending karena bersikap serba melarang disebabkan "kepicikan jiwa"nya. Selanjutnya ia mengatakan: "Nafsu hidup dan kegembiraan hilang karena itu. Pesta-pesta lama dilarang, dan apabila pun orang mengadakannya, di situ sudah menanti tokoh guru yang mengancam Penduduk diliputi keadaan yang murung karena hal-hal lama yang dulu menjadi kebiasaan dan yang menjadi andalan orang Irian itu sudah ditidakan sedangkan hal yang baru belum sungguh-sungguh dipahami. Gara-gara keadaan itu jumlah orang Irian pun mengalami penurunan (walaupun dalam hal ini kami tidak dapat mengemukakan angka-angka).⁶

Pegawai tinggi pemerintah itu tidak mengemukakan, bahwa di beberapa tempat diberikan pelajaran menganyam dan memahat lewat sekolah-sekolah, namun sedikit saja hasilnya. Ternyata penggunaan pola-pola hiasan ditolak, sebab semua pola itu menjadi monopoli klan-klan (keret) tertentu. Sejak semula zending berusaha untuk merealisasi kemandirian sebesar-besarnya. Begitu ada orang-orang yang dibaptis dan ada jemaat, segera berlangsung pemilihan atau pengangkatan penatua, dan mereka itulah yang kemudian memimpin kehidupan jemaat.

Dalam proses peralihan agama itu seringkali diadakan pembicaraan panjang lebar tentang hal yang tradisional dan yang baru. Pada kesempatan itu orang mengetengahkan banyak masalah yang mengenai upacara ke-

⁶Op. cit., hlm. 22 br.

agamaan serta magi. Dan hal-hal itu ternyata ditolak oleh orang yang bersangkutan sendiri karena dianggap bertentangan dengan Injil. Padahal acap kali zendeling memberi nasihat agar dipertahankan saja. Bukankah zendeling itu seorang asing yang tidak dapat membayangkan, mengapa orang tidak mau menyanyikan lagu-lagu tradisional dengan irungan tifa dalam kebaktian-kebaktian gereja? Karena itu juga yang paling radikal adalah orang kampung sendiri; menyusullah para guru yang sering ingin agar orang meniru "adat Ambon"nya, termasuk pakaian hitam untuk hari Minggu. Barulah sesudah itu menyusul pengaruh zendeling, yang hanya satu-dua kali setahun mengunjungi jemaat dan sekolah.

Kuiper mengeluarkan kecaman tanpa membeda-bedakan; terasa di dalamnya betapa dia prihatin. Namun keprihatinan dan ketidakpastian itu dirasakan juga oleh para pekerja zendeling. Tentang hal itu juga kita persikakan seorang pegawai pemerintah jajahan untuk berbicara, yaitu Mr. W.A. Hovenkamp, Residen Ternate (yang membawahi Irian). Beliau dapat menimba pengetahuannya dari pengalaman selama bertahun-tahun di seluruh daerah itu. Ia menulis:

"Para zendeling, di antaranya Van Hasselt (Manokwari) yang memiliki pengetahuan mendalam tentang adat kebiasaan orang Irian di resort zendingnya, telah ikut merasakan kesulitan yang dialami orang Irian yang ingin memeluk agama Kristen, namun tidak secara mendadak sepenuhnya dapat menanggalkan adat-kebiasaan animistik. Mereka dapat melihat bahayanya 'keadaan mengambang' itu bagi orang Irian tersebut. Karena itu juga dalam suasana peralihan itu mereka telah memberi bimbingan dengan hati-hati."⁷

Apakah kedua pegawai Gubernemen itu saling membantah, ataukah mereka saling melengkapi? Manakala kita 25 tahun kemudian sekali lagi memperhatikan dan menghayati perbuatan dan perkataan zaman dulu itu, kita mendapat pengalaman yang aneh. Ternyata dalam tahun 1950-an, di dalam Dewan Irian waktu itu, tidak kita temukan dan dengarkan luapan kemarahan terhadap penjajah karena perubahan-perubahan yang dibawa oleh penjajah itu dan oleh zending. Tidak pula ada kemarahan terhadap campur tangan dalam kebudayaan. Tetapi orang marah karena penjajah terlambat mengikutsertakan orang Irian dalam kebijaksanaan yang menuju pembaruan dan harkat manusia, karena yang diperbuatnya kurang, dan karena pimpinan dibiarkan tetap berada di tangan angkatan tua yang kon-

⁷W.A. Hovenkamp, "Bestuur, Justitie en Financiën", dalam: W.C. Klein, *Nieuw-Guinea*, II, Amsterdam 1937, bab XI.

servatif. Konon di Jawa penjajah itu telah bertindak dengan cara yang sama sekali lain dan lebih progresif. Jadi juga Gubernemen, sama seperti zending (bandingkan pasal terakhir karya ini) dapat berkata "Dua kali kami berdosa". Apakah pemerintah bekas penjajah itu berani juga bersyukur?

6. Profil pembangunan ekonomi

Di wilayah Indonesia lainnya, lalu lintas dan pelayaran interinsuler mendatangkan perdagangan yang cukup berkembang. Lain halnya di Irian. Di situ hanya penduduk pulau dan penduduk pantai (orang Numfor, orang Biak dan penduduk Yapen/Arwa), yang dengan perahu-perahu dagang besar (mansusu) melakukan perdagangan tukar-menukar.

Kita sudah melihat bahwa perdagangan tukar-menukar itu berlangsung di antara orang Numfor dan orang Amberbaken, bahkan terdapat sejenis monopoli. Dalam hal ini barang dagangannya ialah bahan makanan (sagu, beras dan kacang-kacangan), yang seringkali ditukar dengan barang-barang besi. Hasil bumi untuk pasaran dunia baru mulai diproduksi sekitar tahun 1840, kecuali pala dari Onin, yang sudah terkenal semenjak pertengahan abad 14. Tetapi sekitar tahun 1840 perusahaan-perusahaan dagang dari Ternate dan Tidore mulai mengirimkan kapal-kapal sekunarnya ke Irian. Di sana mereka mendapatkan damar (kesi), kulit penyu dan burung cenderawasih, yang ditukar dengan tekstil, gong, tembikar, besi mentah dan porselin. Barang-barang terakhir itu karena langkanya dinamakan kesatuan bayar (geras), dan makin lama makin dimasukkan ke dalam golongan "harta" (robenei). "Harta" itu diedarkan pada waktu perkawinan dan pembayaran denda sebagai akibat persetujuan perdamaian. Dalam hal ini kami takkan menyajikan gambaran lengkap; kami hanya bermaksud hendak memperbandingkan derajat sosial mitra-mitra dagang sebagaimana dihasilkan oleh komunikasi gaya baru itu. Maka bolehlah di sini instansi-instansi yang ikut memegang peranan disebutkan dalam urutan kronologis. Namun sekarang pun kita dapat mencatat, bahwa orang Irianlah yang jadi pemasok barang barang, yang kebanyakan diperoleh dengan mengumpulkan atau menebang pohonnya, berupa macam-macam ikan, teripang, sirip hiu, kulit penyu, kulit massoi, sagu dan damar. Di luar itu tetaplah mereka itu merupakan golongan buruh kasar; paling-paling orang mengangkat seorang pengawas Irian untuk sekelompok orang sesuku.

Jadi mereka itu bukan mitra dagang dalam arti yang sebenarnya, dan

hanya sebagian penduduk pantai mau melakukan pekerjaan pengumpulan barang-barang tersebut. Mereka lebih memilih kebebasan. Dalam arti tertentu mereka adalah orang-orang yang "swasembada". Mereka hanya bersedia untuk bekerja demi orang lain kalau mereka ada hutang dalam pertukaran benda-benda yang disertai upacara. Namun toko orang-orang asing yang muncul di mana-mana juga mendorong mereka menghasilkan barang yang bernilai dagang dan dapat dijual. Terutama juga setelah tahun 1916, ketika pemerintah memperkenalkan pengumpulan pajak, orang pun memerlukan uang tunai.

Kini menyusullah daftar kegiatan-kegiatan ekonomi yang ikut melibatkan orang-orang Irian.

1. Perdagangan oleh *perusahaan-perusahaan dagang* di Ternate dan Tidore melalui kapal-kapal sekunar. Kapal-kapal itu setahun sekali datang dengan angin musim Barat, dan pulang kembali bersama angin musim Timur. Perusahaan-perusahaan itu mendirikan cabang-cabang di Irian, yang dapat diperbandingkan dengan kantor-kantor cabang (faktorij) VOC (dalam bentuk mini).

2. *Pedagang-pedagang Cina* semenjak tahun 1898. Malah ada catatan mengenai seorang nakhoda (kapten) bernama Tan Tjengau 100 tahun sebelumnya.⁸

3. Sesudah tahun 1907 peningkatan *perburuan burung cenderawasih* oleh orang-orang Ternate dengan senapan yang kadang-kadang mereka pinjamkan kepada orang Irian. Akibatnya: Spekulasi dan perjudian oleh banyak pedagang asing. Kehancuran kehidupan kampung, yang menyebabkan ditutupnya perburuan burung pada tahun 1924.

4. Sesudah tahun 1918: *Pekebun-pekebun Jerman* dari bagian Irian yang sampai tahun 1918 merupakan jajahan Jerman (Kaiser Wilhelmsland, sekarang Papua Nugini bagian Utara). Mereka itu menetap di pedalaman Jayapura, Manokwari dan di beberapa pulau di daerah Raja Ampat. Mereka membuka perkebunan kelapa dan mempekerjakan beberapa puluh orang Irian. Mereka kebanyakan memiliki juga toko, menukar barang-barang penduduk, sebagian lagi mengitari pulau-pulau dengan kapal-kapal sekunar yang dapat mengarungi lautan, buatan sendiri.

Sebagian pedagang-pedagang Jerman itu bergabung dalam maskapai Phoenix, yang dibekukan tahun 1931. Tahun 1923 Pangeran (Hertog) Adolf Von Mecklenburg dkk. mengajukan usul membentuk Sindikat Irian.

⁸A. Haga, *Nederlandsch Nieuw-Guinea en de Papoesche eilanden*, Den Haag 1884, blm. 346.

Usul ini berarti penyerahan Irian, termasuk pemerintahannya, kepada sebuah badan perdagangan Jerman. Tanpa pertimbangan lebih lanjut usul ini ditolak.

5. *Kolonisasi*. Kolonisasi ini dimulai pada tahun 1926 oleh sekelompok kecil orang keturunan Belanda. Tahun itu didirikan Persatuan Kolonisasi Irian (VKNG), dan pada tahun 1927 didirikan pula Lembaga Imigrasi dan Kolonisasi Irian (SIKNG). Di sekitar Manokwari akhirnya terdapat sekitar 250 orang kolonis, dan antara Tanah Merah dan Sentani sekitar 100 orang. Di antara mereka terdapat banyak sekali orang Kristen, dan untuk mereka itulah dibentuk jemaat-jemaat kecil. Mereka mempekerjakan beberapa puluh orang Irian. Tidak ada di antara kelompok-kelompok kolonis itu yang mencapai tujuannya. Biaya impor dan ekspor ternyata terlalu tinggi, sehingga mereka tidak dapat bersaing di pasaran Hindia Belanda. Tapi mereka ada pengaruh tertentu terhadap orang Irian, secara positif maupun negatif. Gerakan spiritistik di Tanah Merah (gerakan Samson)-lah yang antara lain menjadi akibatnya.⁹

6. Tahun 1931. Didirikannya Nanyo Kohatsu Kaisha, yaitu *Maskapai Perdagangan dan Perkebunan Jepang* yang memperoleh konsesi-konsesi damar dan mendirikan perkebunan di Waren (katun, goni). Maskapai ini memakai beberapa ratus tenaga kerja Irian, sehingga memperoleh arti ekonomis yang besar bagi penduduk Teluk Cenderawasih.

7. Tahun 1935. Didirikannya *Perusahaan Minyak Irian Belanda* (NNGPM). Maskapai ini melakukan pemetaan dari udara sampai tahun 1937. NNGPM semula berpusat di Babo (lapangan terbang, juga di Efman, Sorong, yang kemudian dipindahkan ke Sorong). Sesudah Perang Dunia Kedua di Babo muncul sebuah "kota". NNGPM itu mulai juga melakukan eksplorasi, tetapi hasilnya dan penemuannya mengecewakan. Beratus-ratus tenaga kerja dikerahkan, dan untuk mereka itu sesudah PD II dibuka sebuah sekolah pertukangan.

Oleh karena sedikitnya deposito minyak yang berhasil ditemukan, maka lama-kelamaan usaha itu dihentikan. Hal ini merupakan kekecewaan bagi pemerintahan Belanda. Sebab Residen Haga di Amboin (semenjak tahun 1934 daerah Irian secara administratif berada di bawah residensi Amboin) telah memulai menata kembali Pemerintahan Belanda di Irian dan telah membuat rencana-rencana untuk meluaskan pemerintahan ke seluruh daerah itu. Untuk menutupi biaya rencana tersebut diharapkannya

⁹H. Spreeuwenberg, "De Simson-beweging", dalam: F.C. Kamma (ed.), *Kruis en Korwar*, hlm. 155 br.

pemasukan dari produksi minyak. Tidak diketahui, apakah NNGPM merahasiakan adanya cadangan minyak. Akan tetapi nyatanya, Perusahaan Minyak Indonesia (PERTAMINA) dengan bantuan para ahli dari Jepang telah melakukan pengeboran di laut di antara pulau-pulau Salawatti di Misool, dan usaha itu memperlihatkan adanya cadangan minyak yang sangat besar.

8. *Produksi kayu*. Sesudah Perang Dunia Kedua, pemerintah mendirikan sebuah penggergajian kayu di Manokwari dan orang-orang Belanda keturunan memulai usaha serupa di Jayapura (Entrop). Usaha ini menciptakan tempat kerja bagi sejumlah besar buruh. Kayu besi yang terkenal itu baik sekali mutunya. Tetapi pohonnya tumbuh tersebar dan penanaman kembali dengan cara yang sistimatis tidak ada dilakukan. Maka boleh dikatakan orang melaksanakan pembabatan habis-habisan dan hanya mengharapkan kekuatan benih biji pohon yang terjatuh di sekitar pohon induk. Sesudah penyerahan kedaulatan kepada Indonesia, diberikan konsesi kepada orang Jepang.

9. *Galangan kapal*. Dibangun oleh Gubernemen di Manokwari untuk kapal-kapal ukuran menengah dan di Sorong oleh pihak swasta untuk kapal-kapal kecil. Di situ dipekerjakan berpuluhan-puluhan orang; akhirnya pun di samping para spesialis Cina, disertakan juga tamatan dari Sekolah Teknik Pertama jurusan penggerjaan besi, di Kota Raja.

10. *Kebun percobaan dan percobaan pertanian*. (Jayapura dsb., Serui dan Manokwari). Di sini murid-murid diberi pendidikan di bidang pertanian rakyat (untuk keperluan sendiri) dan di bidang tanaman pohon-pohonan untuk pasar dunia. Proyek padi di Kumbe, Irian Jaya Selatan, hanya sebagian berhasil. Padi memang mau tumbuh di sana, tetapi tujuan penanaman, yaitu untuk membangkitkan minat rakyat terhadapnya tidak berhasil dengan baik.

Coklat memberikan hasil yang baik di pulau Yapen. Proyek GKI-Irja yang namanya PUSPENKA menyediakan pendidikan singkat di bidang ini.

Pengangkutan hasil panen dan kurangnya jumlah pelabuhan di sepanjang pantai yang panjang itu merupakan penghalang yang sukar diatasi.

11. *Koperasi dan perdagangan pribumi*. Koperasi produksi hanya dengan susah-payah dapat tumbuh dari bawah, atau dicaplok orang Cina melalui uang muka yang mereka berikan. Sesudah tahun 1967 beribu-ribu orang Bugis dan Makasar masuk ke daerah ini untuk mencari penghidupan. Sebagai tukang, nelayan dan pedagang, dalam waktu singkat mereka itu mengambil alih golongan pedagang kecil yang merupakan sejenis kelas menengah, sehingga di pasar-pasar pun rakyat kembali turun ke tingkat

terbawah dalam tangga sosial. Koperasi tidak dapat melawan arus ini. Gerakan buruh yang mulai tahun 1952 didirikan oleh Serikat Buruh Kristen di Belanda (CNV) dengan nama PERSEKING, kemudian dibubarkan.

12. *Pertambangan*. Eksplorasi terjadi semenjak Perang Dunia Kedua. Eksplorasi sesudah tahun 1970: nikel (pulau Gag), tembaga, besi (pasir bermutu tinggi ditemukan di Manuram, Waigeo Utara) dan aluminium. Emas ternyata tidak terdapat dalam jumlah yang pantas untuk dieksplorasi. Pertambangan ini tidak padat karya.

BAB VII

DI JALAN MENUJU GEREJA MANDIRI

1. Periode pendahuluan: zending dan teori evolusi

Di mana-mana, Gereja mandiri merupakan tujuan serta hasil karya pekabaran Injil. Sudut pandangan ini sama tuanya dengan zending sendiri. Juga mengenai Irian, pandangan ini sudah dinyatakan dari dulu. Namun ada keanehan, yaitu bahwa ini merupakan pendirian bersyarat. Kemandirian itu terletak pada titik akhir suatu perjalanan panjang dan terikat kepada banyak syarat. Kami sajikan di sini sejumlah cuplikan, tanpa menguatkan-nya dengan komentar, guna orientasi pembaca.

a. *1919 (data dari akhir 1918).* "... Para guru Ambon akhirnya mesti membuat dirinya tak diperlukan lagi, sebagaimana para zendeling. Yang menjadi tujuan, yaitu agar gereja Irian dilayani oleh pendeta-pendeta Irian, dan sekolah-sekolah Irian pun dipimpin oleh guru-guru Irian. Karena itu segala perhatian wajib ditujukan kepada pendidikan pemuda Irian untuk menduduki jabatan guru dan kepada pendidikan gadis Irian sebagai pasangan yang dapat mendampingi para guru dan penghantar jemaat itu."¹

Kata-kata ini terdengar penuh harapan. Tetapi di halaman berikut sudah terjadi langkah mundur lagi: "Dalam keadaan sekarang sama sekali belum mungkin menahbiskan guru-guru Irian. Malah juga belum mungkin mendirikan kursus pendidikan untuk penghantar-penghantar jemaat (maksudnya: pendeta-pendeta Irian)." Apakah penghalangnya hanya bersifat teknis? Bukankah sejak tahun 1892 orang sudah mendidik para pemuda Irian, juga supaya menjadi penghantar jemaat?

b. *Sekarang* 1860 sudah dilakukan pernyataan-pernyataan yang menyangkut tujuan zending. "Venn, tokoh zending Amerika yang terkenal, berkenaan dengan hal ini sudah menyebutkan tiga cirinya yang oleh G. Warneck dimuat dalam bukunya *Missionslehre* (1892-1903, 3 jld.). Dan ka-

¹J. Rauws (direktor SZC), *Nieuw-Guinea*, 1919, him. 184.

mi dapat mengatakan, bahwa ketiga ciri itu sudah dikutip juga oleh semua tokoh berwibawa di bidang zending. Ciri-ciri itu adalah: 1. Swasembada; 2. Swapraja; 3. Swakarya.” Pembaca harap maklum, bahwa ketiga ciri ini bukannya tiga tahap, sekalipun kadang-kadang orang menggambarkan dan memandangnya demikian, termasuk direktor Rauws. Namun Rauws bertaunya: “Seberapa jauh semuanya itu telah ditemukan di Irian? Di sana pun perlu diusahakan, agar jemaat-jemaat itu mandiri.”²

c. *Tahun 1930.* "Sesudah 75 tahun Zending Irian: Rencana dan Arah". Arahnya? Kita mesti menuju ke gereja-rakyat Irian dan bukannya menanamkan Gereja Hervormd di tempat lain. Setiap medan mesti sampai kepada pembentukan gerejanya sendiri. Hal ini menimbulkan tidak sedikit kesulitan, dan tetap (sic! K.) merupakan titik pertahanan. Belum terdapat gereja-rakyat; kalau kita mengira sudah ada, hal itu berarti karena memandang jauh kita tidak melihat karang yang terletak dekat ... Seluruh Irian kini terbuka, pedalaman pun mulai terbuka ... di sini sangat dibutuhkan bantuan berupa: 1. tenaga penginjil; 2. pekerja yang dapat menangani bidang sosial; 3. pekerja perawatan kesehatan."³

d. *Tahun 1939.* Kini Starrenburg menulis: ”Jumlah orang yang dibaptis kini mendekati seratus ribu. Di kalangan mereka itu ada yang ikut-ikutan saja, dan adalah gampang saja mengelam kekurangan yang ada pada orang-orang Kristen itu. Tetapi mereka itu pun ikut bekerja keras bagi pengembangan lebih lanjut dan konsolidasi karya pekabaran Injil. Bagaimanakah gereja Irian akan berdiri, mencapai kemandirian dan mencapai perkembangan penuh?”⁴

Selama masa 1932-1939 Starrenburg menjadi Ketua Konperensi para Zendeling. Sebagai pemimpin lapangan dengan berani ia menghadapi akibat-akibat malaise tahun 30-an, justru ketika laju kenaikan jumlah orang Kristen semakin cepat (dari ± 15.000 orang menjadi ± 100.000 orang). Malaise ekonomi itu menghalangi perluasan pendidikan yang diperlukan.

e. *Tahun 1932.* G. Schneider mengajukan masalah gereja-rakyat Irian secara eksplisit pada Konperensi para Zendeling bulan Februari 1932. Judul ceramahnya: ”Pembentukan Gereja-rakyat Irian”. Mengenai batasan gereja-rakyat dikatakannya: ”Biasanya pengertian ‘gereja-rakyat’ kita

²J. Rauws, *op. cit.*, hlm. 184.

³D.B. Starrenburg, ”Na 75 jaren Nieuw-Guinea-Zending: Bestek en Koers”, dalam: F.C. Kamma, *Voorjaarsbondsdag der a.s. zendelingen*, hlm. 125 br.

⁴D.B. Starrenburg, *Kerk en Hope*, 1939, hlm. 40.

kaikan dengan pengertian 'kemandirian'. Pada hemat saya hakikat sebuah gereja-rakyat bukanlah bahwa ia mandiri, jadi berswasembada, berswapraja dan berswakarya. Bagi saya, Gereja-rakyat adalah sebuah organisme (jadi bukannya terutama suatu organisasi). Para anggotanya adalah mereka yang percaya kepada Kristus dan telah mengalami kuasa Injil yang membarui, tetapi yang ekspresi hidupnya ditentukan pula oleh watak yang berlatar belakang sejarah serta kebangsaannya."

Schneider bertolak dari pandangan bahwa ada dua kutub. Kutub yang satu ialah rencana keselamatan Tuhan, termasuk di dalamnya perintah zending (yang merupakan sarana rencana tersebut). Kutub yang lain ialah watak orang Irian "yang memiliki benang komunal yang kuat". Dulu, serikat-serikat rahasia kaum pria merupakan ikatan yang sangat kuat di antara suku-suku (yang dimaksud di sini adalah klan-klan/keret, *K*), yang tak mungkin dihindari seorang pun. Lebih-lebih lagi agama Kristen sebagai agama perdamaian harus mengikatkan kampung-kampung dan suku-suku menjadi satu. Kesulitan yang kita jumpai adalah bahwa adat atau kebiasaan (Kristen) yang baru itu pada mulanya hanya membuat ikatan keluarga dan ikatan kesukuan menjadi lebih longgar. Semua hal yang tercakup dalam lingkungan religius adalah urusan suku. Tanggung jawab atas ditinggalkannya pola-pola lama dan penerimaan pola yang baru tidak dipikul oleh perorangan, melainkan oleh seluruh suku ... Oleh karena itu kita tidak dapat puas kalau kita berhasil memenangkan beberapa jiwa bagi Kristus. Justru demi keselamatan orang perorangan itu kita mesti berjuang agar berdirilah Gereja-rakyat.⁵

Kemudian ia mengajukan usul, agar orang-orang Kristen dari kampung-kampung tertentu yang pemudanya menjadi guru-pengantar jemaat atau penginjil ikut memikul tanggung jawab, baik atas pekerjaan mereka maupun atas kehidupannya. Di atas ini (blm. 477) kita sudah melihat apa sebabnya sehingga di daerah Sentani rencana ini mengalami kegagalan. Kegagalan ini disebabkan oleh sikap tradisional suku-suku yang satu terhadap yang lain. Teman-teman sekian (keret) seorang guru yang bekerja di tempat lain memang dapat diharapkan berpegang pada asas saling bantu kalau halnya hubungan dengan anggota klan lainnya. Akan tetapi dalam pergaulan dengan orang luar berlakulah patokan: saling memperbutkan prestise. Ini adalah kebudayaan "asli" yang benar-benar tradisional.

⁵G.J. Schneider, "De vorming van een Papoesc Volkskerk". Ceramah pada Conf. van Zendelingen di Mici, Februari 1932, dalam: Arsip Raad voor de Zending, Oegstgeest.

f. *Tahun 1934*. Tetapi halangan yang lebih besar daripada halangan-halangan tersebut tadi adalah sikap umum sebelum Perang Dunia Kedua. Sikap itu kita temukan dalam kutipan zendeling De Neef: "Setiap kali tercapai tingkat baru ke arah tujuan yang diidamkan itu, terjadilah penolakan terhadap hal-hal yang lama". Tingkat-tingkat itu adalah: 1. Hasrat akan "keselamatan" dengan mempertimbangkan alternatif-alternatif. 2. Katekisis dan pembaptisan: berangsur-angsur melepaskan ikatan-ikatan adat. 3. Dikebaskannya "debu" kecafiran berkat bimbingan Tuhan. "Orang Irian sedang naik menuju puncak terang sebuah gereja-rakyat Irian, sambil menolak hal-hal yang lama."⁶

g. *Tahun 1934*. F.J.F. van Hasselt (1894-1931 di Irian) pada musim gugur tahun 1934 diminta memberikan ceramah pada sebuah Konperensi dengan pokok pembicaraan: "Gereja yang sedang berkembang di Irian". Ia mengatakan: "Saya menerima permintaan ini. Tapi baiklah saya akui kepada Saudara-saudara, saya menerimanya dengan kurang gairah. Mak-sud saya, menurut pendapat saya, pokok pembicaraan itu, perspektifnya, sangat indah. Pokok pembicaraan itu mempesona, tapi justru karena itu saya enggan membicarakannya bersama Saudara-saudara, karena dalam kenyataannya masih kurang kentara ... Itu sebabnya mesti ditekankan kata sifat: 'sedang berkembang' itu ... Kuncup-kuncup memang kita lihat, bahkan lebih lagi dari itu, yang mengandung nubuat akan datangnya buah kar-ya pekabaran Injil, yaitu berkembangnya gereja Zending menjadi gereja-rakyat." Selanjutnya Van Hasselt memberikan tinjauan sejarah. Ia menca-tat, bahwa selama sepuluh tahun pertama, kebaktian-kebaktian gereja diselelenggarakan di rumah-rumah para zendeling, dimulai dengan rumah zending di Mansinam. "Jadi kalau pada suatu waktu nanti dilembagakan sebuah gereja-rakyat Irian, riwayat kejadiannya dapatlah diberi judul: 'Dari jemaat-rumah ke gereja-rakyat'."

Sesudah itu pembicara mempertanyakan, apakah bakal gereja Irian itu pantas mempertimbangkan, apakah tidak perlu melakukan ikatan federatif dengan gereja Ambon? Lebih lanjut ia mengemukakan: "Sebuah Gereja tentunya perlu didasari kesatuan". Ia teringat, betapa wilayah Irian itu terbagi-bagi atas berpuluhan suku yang berlain-lainan dan yang di masa lalu saling berperang. Kini suku-suku itu berkumpul pada pesta-pesta zending yang besar, kadang-kadang bahkan lebih dari 1000 orang, tanpa terdengar adanya suara sumbang. Maka ketika beratus-ratus orang dari

⁶A.J. de Neef, "Jappen tien jaar zendingspost", dalam: *De Opwekker*, 1934, hlm. 500.

berbagai suku itu berkumpul tanpa timbul kerumitan, salah seorang hadirin mengambil kesimpulan: "Ini hasil karya Kristus". "Dan menyelusuri semua itu, maka percayalah kita bahwa cita-cita Gereja Irian itu tidak perlu tinggal merupakan angan-angan."⁷ Patut dicatat di sini bahwa jumlah orang Kristen di Irian waktu itu sudah lebih dari 42.000 orang.

Kata Van Hasselt lagi: "Di pulau Numfor misalnya, yang seluruh penduduknya berjumlah 6.000 jiwa itu sudah menjadi Kristen, tersedia kesempatan untuk sampai tingkat tertentu memberikan kemandirian kepada pimpinan pribumi". Di mana-mana zending sedang mengangkat penatua-penatua. "Apakah orang sudah sadar akan tugas yang diemban majelis jemaat? Saya kira mereka sadar."

Akhirnya menyusul kisah guru di Kornasoren, yang pada tahun 1914 berpamit kepada jemaatnya. Banyak orang merasa sangat sedih dan tersedu-sedu, terutama anak-anak muda. "Lalu seorang dari para penatua angkat bicara, katanya: Para pemuda, kami dapat mengerti, bahwa kalian sedih, tapi kendalikanlah kesedihan kalian. Guru memang pergi, tapi kita telah menerima seorang guru lain dan kami pun masih ada. Kami para penatua, dan kami mau menjadi bagimu seperti 'adi' (cadik) sebuah perahu."⁸

Masalah yang disinggung Van Hasselt di sini, yaitu keanekaragaman beserta permusuhan yang tradisional, yang hampir seluruhnya menghalangi komunikasi spontan, sungguh berbobot. Gereja-gereja muda yang mandiri waktu itu (Jawa, Maluku dst.) dalam hubungan ini memang seragam. Tetapi di Irian, pembentukan gereja kesatuan berarti: Qikumene secara besar-besaran.

Di medan zending seperti Irian itu segala yang ada hubungannya dengan jemaat dikaitkan dengan hubungan antar pribadi. Hubungan antara jemaat dan penghantar jemaat besar artinya. Itu sebabnya, maka pemindahan, penghentian kerja karena sakit dsb. seringkali berakibat timbulnya krisis. Masalah-masalah praktis-teologis dengan mudah dipandang sebagai persoalan asasi.

b. Tinjauan kembali dan kesimpulan-kesimpulan. Kendatipun para zendeling bekerja sangat keras, malakukan penelitian, dan menjalin komunikasi yang semakin baik dengan orang Irian, namun keadaannya seolah-olah orang di tengah kemajuan yang pesat merasa tidak pasti

⁷F.J.F. van Hasselt, "De groeiende Kerk op Nieuw-Guinea", ceramah pada Konferensi Zending di Nederland, 1934, dalam: Arsip Raad voor de Zending, Oegstgeest.

⁸Op. cit.

mengenai tujuan sebenarnya. Banyak dilakukan diskusi, tetapi tidak ada kesatuan metode, termasuk dalam lingkungan para pekerja zending. Sayang sekali, keadaan itu tetap berlaku selama beberapa puluh tahun. Dr. J.C. Hoekendijk sudah menunjukkan, betapa rumitnya pengertian "Gereja-rakyat" (volkskerk) itu (1948). Tetapi sebelum perang para zendeling tidak memikirkan dan membicarakan persoalannya sedalam itu. Istilah-istilah yang dipakai tidak dibatasi dengan tajam. Demikian juga sedikit banyak halnya berkenaan dengan persoalan kontinuitas (kesinambungan, yaitu antara Injil dengan kebudayaan setempat) dan diskontinuitas (ketidaksinambungan). Orang cenderung untuk menegaskan ketidaksinambungan antara Injil dan kebudayaan Irian, lebih-lebih para guru bersikap demikian. Kijne mencoba menciptakan kejelasan, namun penalarannya menurut pandangan para muridnya terlalu banyak mirip ontologi, dan teori itu sulit untuk dialihkan menjadi praktik. Kijne melihat, bahwa tidak hanya tenaga pribumi merupakan pendengar/murid yang lambat mengerti, melainkan juga para rekannya sendiri, yang dengan susah-payah mengikutinya. Namun demikian ia telah memberikan ikhtisar yang jelas tentang masalah pokok, dan ia tetap konsewen, sejak awal sampai akhir hayatnya. Kita persilakan ia berbicara, dengan mencantumkan kutipan yang melukiskan keadaan dalam garis besar, tanpa menyebut kata "evolusi" yang di dalamnya para zendeling terperangkap berkaitan dengan masalah gereja mandiri itu.

"Ada dua dunia. Yang satu dengan cepat dapat mencapai puncak. Yang lain dunia di mana berlangsung perubahan budaya dan penyesuaian budaya yang berjalan sangat lambat, selama berabad-abad. Dunia yang satu akhirnya secara cepat namun berangsur-angsur sibuk mengalihkan kebudayaannya kepada dunia yang lain itu, setidak-tidaknya kalau pemerintahan kolonial dan zending menjalankan kegiatan pendidikan. Tetapi yang penting: perubahan itu harus berlangsung berangsur-angsur. Maklumlah, mereka itu lain. Mereka barulah 'calon manusia' (menurut istilah R. Allier). Mereka memang manusia, tetapi perkembangan mereka terhalang oleh keterbatasan dalam alam dan oleh pengertian-pengertiannya yang keliru. Baik perkembangan mereka maupun pertobatan mereka tak bisa tidak harus melalui berbagai tahap, barulah mereka akan mencapai tingkat dunia yang sudah sampai ke puncak itu."⁹

⁹I.S. Kijne, "De kerk in een tijd van overgang", dalam *Brood voor het hart*, Oegstgeest 1963.

Penilaian ini tepat sekali. Memang demikianlah pandangan orang dalam lingkungan zending mengenai masalah ini, sekalipun sering secara tidak sadar. Kijne melanjutkan: Jadi, (menurut pandangan yang dikutip tadi) diperlukan perkembangan yang berangsur-angsur dan terpimpin. Mereka yang berada di pihak yang satu telah menemukan pengertian yang terang dan bentuk yang tepat. Pihak yang lain (orang pribumi, *K*) ternyata terus-menerus menarik apa yang baru diperolehnya ke bawah, ke dalam lingkungan bayangannya sendiri. Iman baru dan budaya baru yang timbul, bentuknya barulah *sementara*. Sudah seharusnya begitu, pertama-tama karena baru di kemudian hari pihak yang lain itu akan sampai ke pemahaman yang genap dan kedua, orang pribumi itu bagaimanapun juga harus nanti mewujudkannya dengan caranya sendiri. "Juga dalam lingkungan Zending terdapat kebijaksanaan yang bertindak selangkah demi selangkah dan secara terpimpin itu. Bahkan kalau zending memberi kemandirian kepada jemaat, sering kali orang beranggapan, bahwa kemandirian ini diperlukan untuk perkembangan jemaat menuju kedewasaan ... Dan dari jauh tetaplah dilakukan usaha memimpin, membimbing, dan mendorong agar orang pribumi bagaimanapun menciptakan wadah sendiri."¹⁰

Sementara itu bangsa-bangsa dan jemaat-jemaat yang dipimpin itu tidak memahami dorongan ke arah kemandirian itu. Juga sifatnya yang sementara itu tidak jelas bagi mereka. "Bukankah kini mereka itu sudah ikut dalam dunia yang baru itu? Dengan demikian status mereka ditinggikan, dan di dalam dunia yang baru itu mereka akan terus mencapai jenjang yang semakin tinggi. Dengan demikian akhirnya mereka akan juga ikut dalam hidup yang penuh di dunia yang baru. Kita sudah membangkitkan kesan pada bangsa-bangsa itu, bahwa kita sudah memperoleh apa yang dicita-citakan: yaitu memiliki kehidupan yang utuh, yang sempurna dan yang tak terputus *di dalam diri kita sendiri*."¹¹

Dengan demikian timbul juga gambaran keliru tentang adanya dua dunia, yaitu kita yang sempurna dan mereka yang kurang sempurna. Perasaan tak enak yang secara tidak sadar tumbuh semakin nyata. Ledakan-ledakan harapan keadaan sejahtera yang tak terkendalikan pun terjadi. Di samping itu dilancarkan tuntutan: bukakan rahasia kepada kami sendiri.

¹⁰Kijne, *op. cit.* Sikap seperti yang dilukiskan oleh Kijne kita temukan secara umum di kalangan zending Belanda di Indonesia sebelum Perang Dunia Kedua, bahkan pada seorang tokoh progresif seperti dr. H. Kraemer. Teorinya disajikan a.l. oleh A.C. Kruyt; bnd. karangannya *Keluar dari agama suku, masuk ke agama Kristen*, khusus hlm. 35 br, 78, 151-169. (*Penyadur*)

¹¹Kijne, *op. cit.*

Sementara itu masalah yang dinamakan "indigenisation" (pemprabumian) itu belum disinggung. Dan kalaupun masalah itu disinggung, misalnya dalam rangka diskusi-diskusi umum di kalangan zending waktu itu, masalahnya belumlah diutarakan dengan jelas. Menjawab kecaman yang dilontarkan kepada bukunya menjelang konferensi Tambaram: *The Christian Message in a non Christian World*, Kraemer mengatakan berkenaan dengan penilaian atas warisan masa pra-Kristen: "... di masa lalu dan barangkali juga sampai sekarang terdapat orang beriman terhormat yang hidup dalam lingkungan agama-agama non-Kristen, namun mereka itu bukanlah produk dari agama-agama non-Kristen itu, melainkan produk dari bekerjanya Roh Tuhan secara ajaib. Semoga kiranya Tuhan mencegah kita orang fana ini mengambil sikap sok sedemikian rupa, hingga kita mau menentukan bagaimana dan di mana Tuhan yang Berdaulat yang rahmani serta Maha Pengasih itu mesti bertindak."¹² Apakah maksud Kraemer supaya semua cita-cita dari masa pra Kristen ditolak?

Di Irian terdapat faktor penghalang lain lagi. Akibat adanya berpuluh bangsa dan budaya di Irian, sukarlah bagi orang Kristen muda untuk membuat pilihan atas semua unsur warisan budayanya sendiri. Dan dengan demikian sulit juga untuk menciptakan pola yang masih dapat dipahami oleh orang dan bangsa-bangsa lain yang akan masuk dalam gereja kesatuan. Ada lagi faktor yang menyebabkan zending tidak mendirikan gereja mandiri sebelum tahun 1942. Pertobatan secara besar-besaran justru terjadi antara tahun-tahun 1930-1940. Dan zending sudah melakukan pemisahan sakramen-sakramen, sehingga orang-orang yang sudah dipermandikan wajib menempuh katekisisasi yang lebih mendasar selama beberapa tahun lagi sebelum mereka diterima jadi anggota.¹³ Namun yang menjadi halangan utama kemudian ialah tatanan GPI (yang sampai tahun 1935 menjadi gereja induk guru-guru Ambon) yang kurang bersifat gerejani (terlampaui hierarkis). Di samping itu juga keyakinan di kalangan zending di Belanda, yaitu bahwa usaha pekabarannya Injil harus dijalankan oleh perhimpunan (lembaga). Kedua hal ini mempengaruhi juga kebijaksanaan di Irian.

Akibat keyakinan tadi, di medan zending para zendeling mengembangkan jabatan yang sah dan yang berwenang penuh, namun di negeri Belanda sendiri (misalnya waktu cuti), mereka tidak berwenang melayankan sakramen. Hal ini pasti secara tidak sadar jadi faktor yang ikut mempengaruhi pandangan mereka berkenaan dengan pengembangan jemaat-jemaat

¹²H. Kraemer, "Continuity or Discontinuity", dalam: *The Authority of the Faith*, Madras Series no. 1, London-New York 1939, him. 4.

¹³Bnd I.H. Enklaar, *Baptisan Massal dan pemisahan sakramen-sakramen*, BPK 1978.

orang Irian jadi gereja yang mandiri. Memang sejak semula zending sudah menyadari kenisbian dan bahaya pembangunan organisasi-organisasi. Dalam hal ini kita teringat kepada tokoh-tokoh Gossner dan Heldring (jld. I).

Di samping itu, lewat suara gereja-gereja yang telah berdiri akibat usaha zending, misalnya di Afrika, muncul pula pertanyaan-pertanyaan kritis sekitar pola dan kaidah-kaidah yang pernah dibawa gereja-gereja kulit putih. Berkennaan dengan hal itu Kijne menyatakan dengan tajam sbb.:

"Banyak orang mulai melihat, bahwa telah terjadi kesalahan. Dr. K. Busia dari Ghana telah berkata, bahwa orang-orang Kristen itu di samping pola serta paham yang mereka anut selaku anggota gereja, juga tetap dikuasai oleh rasa takut yang mereka warisi dari masa agama leluhur. Mereka terikat kepada paham-paham dan upacara-upacara yang bersifat kasir. Mereka tidak menembus sampai kepada Injil yang sewajarnya. Menurut dr. Busia ini disebabkan oleh karena Injil telah digelapi berbagai pertumbuhan yang bersifat Barat, sehingga kita semua terpaksa mencari Injil yang sewajarnya, yang berlaku untuk seluruh umat manusia. Yang terakhir ini memang benar."

Kemudian menyusul pernyataan Kijne yang perlu kita garisbawahi, yaitu: "*Tentang yang pertama haruslah kami nyatakan, bahwa pola non-Barat pun bisa membenggu orang sehingga terkurung dalam suatu hukum kebiasaan. Injil (juga di situ, K.) telah salah dipahami, itulah yang penting.*"¹⁴

Kepercayaan pra-Kristen di bidang keagamaan dalam kaitan ini justru penting sekali. Kijne menulis: "Orang melihat kemungkinan untuk mengatur dan menguasai segalanya dalam satu tatanan, yang sama dengan tatanan tubuh dan sama dengan tatanan yang mengagumkan yang terdapat di dunia angan-angan kita. Kenyataan termasuk tatanan yang sama seperti angan-angan kita, dan dengannya orang dapat beraksi dalam kenyataan. Melalui magi dan religi, manusia sendiri adalah pencipta. Dan satu kali kelak akan tiba waktunya bahwa ancaman kehancuran akan berakhir, dan pada waktu itu manusia akan menemukan identitasnya bersama dunia. *"Ini bukan filsafat mereka"* (yang kita pikirkan secara sadar, sehingga kita berada di atasnya, menguasainya, K.). *"Orang bahkan terperangkap dalam lingkungan pemikiran ini"* (kursif, K.)

Tapi bagaimanapun orang akan terpaksa memilih-memilih. Tidak ada eksistensi, dan tidak ada nilai yang tidak terjelma dalam wadah buda-

¹⁴I.S. Kijne, "De Kerk in een tijd van overgang", dalam: *Brood voor het hart*, Oegstgeest 1963.

ya. Untuknya orang menyusun kaidah-kaidah, dan terhadapnya orang menentukan sikap. Wadah dan kaidah yang tertentu memang relatif adanya, namun sedikit banyak berlaku mutlak bagi orang-orang yang berkepentingan, sama seperti a.l. bahasa.

Di Biak para zendeling telah mencoba memelihara unsur-unsur milik budayanya sendiri dengan memperkenalkan lagu-lagu tradisional di dalam kebaktian gereja. Melalui beyuser (yaitu lagu yang mengandung cerita), angkatan lama dapat menghafalkan kisah-kisah Alkitab dengan lebih mudah. Tetapi menjelang Perang Dunia II dan selama perang itu pecah gerakan Koreri yang besar. Maka terdengar celaan: inilah kesalahan para penghantar jemaat, yang telah membiarkan dinyanyikannya lagu-lagu lama dengan irungan tifa di dalam gereja.

Dalam hal ini pun orang harus melalui ketiga tahap yang terkenal dalam sosiologi, yaitu imitasi (peniruan), seleksi (pilihan) dan integrasi (perpaduan dengan kehidupan sendiri). Bukan sebagai proses kelompok yang bersifat evolusionis biologis, melainkan sebagai pengalaman sejarah yang tidak terhindarkan.

2. Menuju gereja mandiri

a. *Rancangan (titik tolak) dan jalan yang ditempuh*

Karena dari semua pemeran dalam pembentukan gereja mandiri I.S. Kijne yang paling besar pengaruhnya, maka kita akan berulang-ulang mengutipnya.

"Marilah kita bayangkan, bahwa kita para zendeling telah datang di Irian ini dengan keyakinan bahwa kita memiliki mantera yang dapat mengubah bangsa ini. Atau kita bayangkan bahwa dengan tata gereja, liturgi, upacara dan undang-undang kita itu kita memiliki kekuatan untuk mengikat bangsa ini kepada kebaikan. Atau kita bayangkan bahwa sesudah beberapa waktu kita telah mengira, bahwa setidak-tidaknya di medang zending ini kerajaan telah datang dengan segala kemuliaannya, sehingga kita dapat beristirahat dengan tenang dan menikmati istirahat dan kemuliaan itu."¹⁵

Dengan kata-kata ini tidak hanya Kijne mencegah zending bersikap memegahkan diri, melainkan sekaligus membikin jelas, bahwa gereja

¹⁵I.S. Kijne, "De zekerheid der dingen die men hoopt", dalam: F.C. Kamma (ed.), *Kruis en korwar*, Den Haag 1953, hlm. 193.

tidaklah sama dengan Kerajaan Allah, juga gereja mandiri tidak. Sekaligus dijelaskannya, bahwa gereja bukanlah tujuan akhir, dan bahwa penanaman gereja (istilah yang aneh sekali) tidak mungkin lebih dari penentuan jalan yang harus ditempuh oleh orang-orang percaya yang musafir. Sekiranya orang memandang gereja sebagai tujuan akhir, "sebagai suatu gelora kepastian, maka sama seperti yang terjadi pada orang kafir, gelora itu akan disusul kekecewaan yang hebat. Dan rasa kecewa itu akan bersifat kafir pula: orang akan menyangka, kita telah kehilangan sabda yang tepat, kita tidak berhasil menangkap kekuatan yang benar, kita telah keliru dalam menganggap bahwa itulah kerajaan itu, sehingga kemudian kita mau mencari terus dan memaksa terus, dan terus menanti dengan tidak sabar."

(Jelas kelihatan di sini bahwa "kekafiran" yang dimaksud oleh Kijne adalah gerakan-gerakan Koreri yang sudah berpuluhan kali berakhir dengan kegagalan itu, di mana terdapat suasana kekecewaan itu juga, K.).

Sesudah peringatan ini Kijne menyusulkan titik-titik tolak yang positif dan jelas bagi pembangunan gereja yang sedang berlangsung itu. Dengan demikian ia hendak menjelaskan, bahwa struktur hirarkis tidak ingin dan tidak boleh menetapkan atau memaksakan sesuatu apapun. Gereja bukanlah "kerajaan yang telah turun ke bumi. Tidak pernah demikian halnya jemaat serta para pelayannya, dan sama sekali tidak boleh demikian halnya ... Kita boleh kiranya menunjukkan Yesus kepada mereka, menuntun mereka kepada Yesus, dan bersama mereka berdoa memohon karunia Roh Kudus, yaitu karunia persekutuan dengan Tuhan. Dan demikianlah, dalam iman yang sama itu, dengan harapan yang sama itu, dan didorong oleh kasih Kristus, sekarang kita bersama-sama menjadi pekerja dalam gereja-Nya."

"Dalam hal ini dibutuhkan *pengetahuan yang melayani*, dan makin gereja meluas makin dibutuhkan *peraturan-peraturan yang melayani*, namun seboleh-bolehnya sangat sederhana dan singkat. Sebab pekerja pokoknya ialah yang satu yang perlu itu, yaitu Injil Kristus yang disebar, dijaga, dikuatkan, dengan berjaga dan berdoa melawan bujukan kekafiran di dalam diri kita dan di sekitar diri kita, melawan bertumbuhnya rumput liar, melawan kemandegan dalam wadah yang mati, melawan sikap memegahkan diri" (kursif, K.).¹⁶

Penalaran yang prinsipil dan amat terang ini mesti disajikan dahulu sebelum diberikan ikhtisar fakta-fakta sejarah. Penalaran itu perlu supaya kita menyadari bahwa Injil memang memerlukan wadah, namun wadah

¹⁶Op. cit., hlm. 201.

yang berdiri di awal, seperti suatu perintah maju. Adanya zending dan juga adanya gereja, merupakan hasil adanya *perintah*, bukan hasil *pengalihan*. Zending dan gereja itu tidak merupakan titik puncak suatu kebudayaan, melainkan suatu badan pelayanan. Dan dengan demikian zending dan gereja menjadi "tubuh Kristus".

Namun rumus yang terakhir ini pun perlu dipakai dengan hati-hati dan hemat. Di dalamnya terlampau mudah orang dapat membaca dan mendengar kemegahan, suatu kemegahan yang demikian sukar dibuktikan kebenarannya, sama seperti halnya istilah "Kristen" di dalam politik. Oleh karena itu juga dari semula haruslah jelas, bahwa wadah-wadah kehadiran gereja itu adalah relatif, tidak pernah definitif atau mutlak. Juga tidak pernah statis, melainkan dinamis dengan caranya sendiri.

b. *Permulaan: faktor-faktor luar; langkah-langkah pertama*

1. Faktor-faktor luar

Faktor-faktor luar semula memainkan peranan terbesar, terutama karena tanggapan orang-orang Kristen Irian terhadapnya. Selama Perang Dunia II orang Irian gentar oleh tindakan-tindakan orang Jepang. Resort-resort terpencil yang satu dari yang lain. Sayang dalam resort-resort itu belum ada badan-badan organisasi gereja yang dapat memimpin jemaat-jemaat.

Orang-orang Ambon yang dahulu menjadi pegawai pemerintah (bes-tuurs-assistent) dan penilik sekolah kini bekerja pada Jepang. Di beberapa resort para guru ditekan untuk melaksanakan tugas pemerintahan bagi Jepang. Di Biak misalnya, guru-guru muda dan bekas murid-murid Sekolah Vervolg di Miei dijadikan pembantu agen polisi. Sesudah perang tidak jarang jemaat-jemaat menolak menerima kembali orang-orang muda serupa itu sebagai guru. Sekolah Vervolg dan Sekolah Pendidikan Guru di Miei ditutup oleh Jepang pada bulan Mei 1942. Di berbagai resort, misalnya di Teluk Wandamen, rakyat dan anak-anak sekolah harus melakukan kerja paksa untuk Jepang (membawa sagu, atap dan gaba-gaba), dan guru-guru dijadikan pengawasnya. Di resort-resort lain sekolah desa dapat berjalan terus.

Sejumlah guru menjadi terombang-ambing; kadang-kadang karena takut mereka pun tidak lagi menyelenggarakan kebaktian-kebaktian, dan menindas orang. Di sana-sini, di mana penduduk kampung tetap tinggal di tempatnya, para penatua memimpin kebaktian-kebaktian hari Minggu. Kadang-kadang mereka hanya dapat mengadakan sekolah Minggu, karena

pendidikan agama dilarang dan sebagai gantinya diselenggarakan pelajaran bahasa Jepang.

Sebagian besar Teluk Cenderawasih terguncang oleh gerakan Koreri besar-besaran. Gerakan ini juga bersifat perlawanan terhadap Jepang dan memakan banyak sekali korban jiwa, terutama pula karena gerakan ini berubah menjadi perang saudara. Terjadilah pembuangan penduduk kampung-kampung tertentu (Wardo). Tepatlah kalau ini disebut lembaran hitam dalam sejarah orang Ambergi di Irian.

Terutama di daerah-daerah di mana terdapat banyak pengikut gerakan Koreri, timbul rasa benci terhadap orang-orang Ambon yang menjadi pembantu pemerintah dan guru. Penyebabnya adalah, mereka telah menjadi kaki-tangan Jepang dalam menindas perlawanan, atau mengambil keuntungan dari pendudukan Jepang. Tapi di berbagai daerah lain guru-guru Ambon mengalami kesulitan besar karena sikapnya terhadap orang Jepang, seringkali juga karena salah pengertian, fitnah atau pengkhianatan.

Demikianlah di wilayah Teluk Wandamen, di wilayah Teluk Bintuni dan di Irian bagian Barat banyak guru Ambon dibunuh oleh Jepang. Sebuah laporan singkat tentang hal itu demikian bunyinya: Guru Unipapar di Puar dengan keluarganya (3 orang) dibantai oleh serdadu Jepang di Patipi. Hal serupa harus dilaporkan mengenai guru-guru W. Pedanglena di Adora, guru Palane dan juga guru Hitipeuw. Bersama para anggota keluarganya mereka dibawa ke Patipi dan di sana dalam bulan Juli 1944 mereka dibantai.

Demikianlah kalimat penutup banyak laporan mengenai nasib seorang guru di Irian bagian Barat semasa perang. Hampir seluruh korps guru yang besarnya 25 orang disingkirkan dengan cara itu. Sungguh suatu penderitaan, sungguh suatu kesengsaraan ... hanya satu-dua istri guru dibiarkan hidup. (Menurut Pendeta zending J. Eygendaal, para guru itu ditumpas, karena mereka mendoakan kemenangan orang Amerika dan Sekutu yang waktu itu sukses operasinya).

Kedatangan Sekutu pada tahun 1944 didahului dan diiringi pemboman udara di berbagai tempat, misalnya Serui, Manokwari, Mieh sehingga banyak bangunan hancur, di antaranya juga bangunan zending. Juga lima perahu motor zending yang laik laut menjadi lenyap atau tidak dapat dipergunakan lagi.

Lalu muncullah tentara Sekutu. Pasukan besar yang kini orang saksikan, perbekalan besar yang belum pernah terjadi sebelumnya, ditambah dengan kapal-kapal dan pesawat-pesawat terbang, juga pendaratan yang

terjadi tanggal 24 April 1944 di Hollandia, sangat mengagumkan penduduk. Pemboman-pemboman hebat, gelombang-gelombang pendaratan terjadi susul-menyusul, sesudah banyak kampung dibancurkan. Demikianlah di daerah Sarmi. Tetapi pertempuran-pertempuran yang paling hebat terjadi di Biak Selatan, sehingga di kedua belah pihak jatuh banyak korban.

Orang Irian terutama kagum melihat betapa banyaknya orang Negro Amerika yang ikut berperang, bahkan dengan sama mudahnya mengemudi kan traktor dan tank seperti orang Irian mengemudi kan perahu nya. Ini tak kan pernah mereka lupakan. Akan tetapi semua itu memperkuat dugaan bahwa di balik semuanya itu tersembunyi suatu rahasia magis yang sampai waktu itu tidak diungkapkan kepada orang Irian.

Pemerintah Belanda yang bernama NICA (Pemerintahan Sipil Hindia Belanda) dikendalikan dari Brisbane. Mereka memerintah Irian seolah-olah itu adalah pulau Jawa, sehingga mula-mula sama sekali tidak memperhitungkan sifat khas penduduk Irian. Hal itu terbukti dari beberapa kenyataan berikut: Seorang tokoh bernama Abdul Kadir diangkat menjadi residen Irian; sebuah suratkabar bernama "Penjuluh" telah diterbitkan, yang sepenuhnya berwarna agama non Kristen. Dibuka Lembaga Irian di "Kota Nica", dan seorang Nasionalis Jawa bernama Sugoro menjadi direkturnya. Sayang tidak diberikan perhatian kepada pembangunan kembali pendidikan. Malah sebaliknya sejumlah besar guru dan bekas murid SPG-Miei ditarik dari pendidikan, supaya sesudah mendapat kursus singkat dapat menjadi pegawai pemerintah. Pemerintah mendirikan "Lembaga Irian" dengan beberapa ratus orang murid. Residen membayangkan, lembaga itu akan menyediakan pendidikan sekolah menengah "padat" pada hal tenaga pengajar adalah guru-guru sekolah desa tiga tahun, dan di antara murid-murid ada yang belum menamatkan kelas dua sekolah desa. Murid-murid itu dibuat menyangka, dalam waktu singkat mereka akan dapat menjadi dokter, profesor, residen, jendral dan kapten kapal.

Perihal gereja: beberapa resort segera sesudah pembebasan telah dikunjungi oleh pendeta Kolk dan Visser, yang selama perang berada di Australia. Di dalam kamp-kamp tawanan Jepang dan di luarnya (G.J. Schneider) ada 7 orang zendeling dan istri zendeling serta 5 orang anak meninggal dunia. Lain-lain harus pulang ke tanahair sesudah perang karena sakit. Mereka yang dapat langsung kembali ke medan kerja ialah J. Wetstein, P.J. Grondel dan R.G. ten Kate dari Belanda. H.J. Teutscher dan I.S. Kijne kembali dari Sumatra, di mana mereka pada tahun 1942

ditawan Jepang, dan demikianlah resort-resort dapat ditempati lagi. Dari negeri Belanda masih datang juga F. Slump dan J. Eijgendaal.

Kekacauan, kebingungan, pesona dan rasa ngeri yang menyertai segala yang telah terjadi tentunya meninggalkan kesan mendalam, dan hal itu segera akan kita lihat.

2. Langkah-langkah pertama.

“... Terutama karena perkembangan sesudah Perang Dunia Kedua, tiba-tiba segalanya tidak mungkin lagi berkembang secara berangsur-angsur. Tidak ada dua dunia lagi. Bagi semua orang ada nilai yang sama, hidup yang sama, kekuatan yang sama. Orang sudah menemukan impotensi orang Eropa. Sebagian orang lagi mengatakan: kita sudah menemukan impotensi bersama kita. Perang membuat jelas, bahwa orang Eropa takut, dapat dikalahkan dan tiada berdaya.”

Demikianlah yang ditulis I.S. Kijne pada tahun 1963.¹⁷

“Jadi apakah betul-betul tidak ada dua dunia? Memang benar ada dua dunia itu, tetapi perbatasannya lain jalannya dan perbatasan itu menyerong melintas negeri-negeri dan bangsa-bangsa Eropa sendiri, yaitu di antara dunia yang tertutup dan yang terbuka. Amanat yang seharusnya disampaikan kepada dunia oleh Eropa ialah amanat ini: adalah tidak mungkin dan terlarang memiliki hidup untuk diri sendiri.”

“Peralihan mendadak yang mirip jurang itu telah tiba. Persamaan mesti dibuktikan dengan secepatnya: dengan alat pengetahuan Barat haruslah dibangun sosok tubuh sendiri. Di mana-mana mengancam bahaya yang lama, yaitu bahwa orang mendirikan wadah, yang kemudian dengan sendirinya akan memenuhi diri dengan hidup yang ‘swasembada’... Pada masa ini hukuman atas ‘keswasembadaan’ itu telah menjadi sangat jelas” (Kijne 1963).

“Hal paling berharga yang disembunyikan oleh Barat adalah kritik dan hukuman itu.” (kursif, K.).

Tetapi di sini perlu ditambahkan bahwa adanya dua dunia ini dengan jelas memperlihatkan bahwa ambivalensi itu tidak hanya menjadi ciri kelompok melainkan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia kodrat. “Dua jiwa bersemayam dalam dadaku”, atau dengan kata-kata Luther:

¹⁷I.S. Kijne, “De Kerk in een tijd van overgang”, dalam *Brood voor het hart*, Oegstgeest 1963.

"Manusia berganti-ganti dikendarai Tuhan dan iblis". Dengan demikian diutamakanlah kewajiban manusia untuk menyediakan diri agar dapat dipakai. Sifat dan tingkah-lakunya tidak ditentukan sebelumnya, tetapi ia mengenal alternatif (jalan lain), dan itu perlu dilihatnya. Hal ini terutama berlaku dalam pembentukan sebuah gereja dan dalam penghayatan iman yang mau diciptakan di dalam dan melalui usaha pembentukan gereja itu.

Marilah kita menengok sejarah pembangunan gereja itu. Ternyata langkah-langkah pertama menuju gereja mandiri sudah diambil beberapa puluh tahun sebelum ini. Demikianlah misalnya, sekitar tahun 1930 sejumlah guru Ambon telah diangkat menjadi Guru Besar dan memperoleh wewenang untuk memberikan pelayanan sakramen. Di antaranya D.C. Latuputty untuk Numfor dan M.E. Tamtelahitu untuk daerah Raja Ampat, sedangkan guru A. Pasalbessy untuk Irian bagian Timur. Juga guru L. Tanamal (Yapen), dan guru J.J. Patinaserani (Napan-Weinami).

Pada tahun 1945, selama berlangsungnya Konferensi para Zendeling, sejumlah orang Irian dan guru Amberg ditetapkan jadi pejabat zendeling. Hal serupa terjadi pada tahun 1950, ketika beberapa orang guru penghantar jemaat ditetapkan menjadi zendeling dengan wewenang penuh.

Sebelum Perang Dunia Kedua sudah ada beberapa gereja di Indonesia berdiri sendiri (Jawa, Maluku, Minahasa, Tapanuli) dan bersamaan dengan itu Sekolah Teologi Tinggi dibuka di Bogor, lalu di Jakarta (1934). Dari daerah-daerah tersebut, dengan didorong oleh konsul-konsul zending dan Dr. H. Kraemer, gelombang menuju kemandirian itu sampai juga di Irian. Tetapi Irian yang memiliki puluhan suku bangsa yang berlain-lainan itu menimbulkan tantangan baru, juga berarti masalah baru, yaitu masalah komunikasi.

Bagaimana cara menjembatani segala kontradisi yang sama banyaknya dengan jumlah kebudayaannya itu? Akan dapatkah sebuah organisasi menjalankan proses ini? Pendidikan yang diperluas akan merupakan bukti pertama untuknya, dan itulah juga yang terjadi. Adanya satu bahasa pergaularan di samping bahasa sendiri merupakan juga sarana yang penting. Hampir semua resort memiliki majalah resort sendiri. Sementara itu seluruh daerah dilayani oleh majalah "Zaman Baru", yang diterbitkan di Mie.

Dorongan dari luar akan sudah lebih dulu mencapai pulau itu, seandainya rencana kunjungan tokoh-tokoh zending dari pusat di Oegstgeest (Ds. D. Crommelin dan Prof. H. Kraemer) dan dari Jawa (Konsul Zending Mr. S.C. Graaf van Randwijck) dapat berlangsung terus. Tetapi kunjungan itu terpaksa ditangguhkan. Lalu di negeri Belanda diadakan pertemuan beberapa orang zending yang sedang bercuti dan mantan zende-

ling Irian bersama dengan Dr. K.J. Brouwer dan Prof. H. Kraemer. Sebuah laporan singkat mengenai pertemuan itu dikirimkan ke Konperensi para Zendeling di Irian, dan dibicarakan di sana pada tahun 1940. Pertemuan tersebut telah diadakan dengan maksud hendak menyelidiki, apakah tidak mungkin pemandirian jemaat-jemaat Irian itu dijalankan dalam tempo yang lebih cepat dari yang berlaku sekarang.

- 1940: "Konperensi menyetujui sepenuhnya pandangan bahwa di setiap jemaat Kristen harus ada sebuah majelis jemaat. Akan dilakukan pengawasan yang lebih ketat lagi, agar badan-badan itu dapat berfungsi secara wajar." "Sama saja (seperti di Eropa), taraf kehidupan rohani jemaat jarang melampaui taraf kehidupan rohani penghantarnya."

Mengenai konfrontasi "kekafiran" dengan Injil dinyatakan, bahwa ada dua kemungkinan. "Akan terjadi salah satu: unsur-unsur budaya yang berkaitan dengan kekafiran akan bertumbuh mencekik agama Kristen, atau pun agama Kristen akan menentukan wadah kebudayaan."

- 1946: Semenjak tahun 1946 jemaat-jemaat diarahkan kepada suatu gereja mandiri dengan mengutamakan tanggung jawab semua anggota. Di resort-resort mereka di Teluk Cenderawasih, D.A. Ten Haft dan P.J. Grondel menjumpai sejumlah jemaat yang bahkan ingin mengembangkan tanggung jawab. Karena itu mereka sedang menyusun tata-jemaat sementara.

Agar dari permulaan dapat membangun satu Gereja Kristen Injili di Irian, maka Kijne merancang pedoman-pedoman untuk tata-gereja, yang memenuhi kebutuhan semua resort akan badan-badan pemerintahan jemaat, klasis dan resort.

Dalam bulan Oktober 1946 dilangsungkan Sinode resort pertama Biak di Biak Utara.

- 1948: Dalam Konperensi para Zendeling di Yoka diterima tata-gereja sementara (werk-orde). Dengannya orang dapat langsung mengarah kepada gereja mandiri, dengan Sinode Am sendiri.

Tata-gereja sementara itu kemudian dipergunakan di semua resort sebagai titik tolak suatu diskusi mengenai bentuk dan isi tata-gereja.

Pada tahun itu juga guru F.J.S. Rumainum masuk Sekolah Teologi Makassar (sementara di SoE, Timor), dan sesudah empat

tahun kembali ia dari sana sebagai pendeta Irian pertama yang telah memperoleh pendidikan teologi.

- 1950: I.S. Kijne menghadiri Sinode Gereja Protestan Maluku (GPM) dengan maksud berunding mengenai cara bagaimana jemaat-jemaat GPM di Fakfak dan Merauke akan dapat menjadi bagian Gereja Kristen Injili di Irian yang sedang terjelma. Namun karena kesulitan-kesulitan politik (proklamasi Republik Maluku Selatan), maka hubungan terputus, dan masalah ini menjadi terkatung-katung.

Tahun itu juga Sekolah Menengah Pertama di Kota Raja (dekat Jayapura) dibuka. Juga Sekolah Pendidikan untuk para penghantar jemaat dan penginjil dibuka kembali, kini di Serui. Juga dalam tahun 1950 sejumlah guru-penghantar jemaat diangkat oleh Konperensi para Zendeling menjadi Pendeta. Syaratnya adalah: sepuluh tahun kerja setia di sekolah dan jemaat. Mereka itu adalah: H. Mori-Muzendi, S. Liborang, S. Samai dari Genyem dan Sarmi, J. Mandowen (Biak), M. Abaa dan F. Huwae (Yapen-Waropen), M. Inauri dan W. Worisio (Miei) dan E. Osok dari Sorong. Liborang dan Huwae adalah orang-orang dari luar Irian.

- 1951: Sejumlah pendeta Irian-asli ikut serta dalam Konperensi para Pendeta zending di Serui. Sampai waktu itu hal itu tidak mungkin, karena soal bahasa (tenaga Irian tidak menguasai bahasa Belanda), terutama pula karena "tamu-tamu Irian" itu belum memiliki hak suara dalam pengambilan keputusan-keputusan. Orang-orang Irian itu mewakili resort-resort mereka masing-masing.
- 1952: Ds. J. Drost, pendeta Gereja Gereformeerd, dipanggil dan diangkat menjadi pendeta, kemudian menjadi ketua Klasis Berbahasa Belanda GKI. Sebelum itu para anggota Gereja Gereformeerd dari negeri Belanda yang tersebar di Indonesia Timur dikunjungi oleh seorang pendeta yang berpangkalan di Makassar. Maka Ds. J. Drost dipanggil juga oleh Gereja Gereformeerd di Makasar, tetapi dengan pangkalan Jayapura. Hal ini merupakan hasil kesepakatan dengan Sinode Gereja-gereja Gereformeerd di negeri Belanda, yaitu bahwa Gereja Gereformeerd akan berpartisipasi dalam pembangunan GKI-Irja. Kenyataannya anggota berbagai gereja diajak bekerja sama juga, dan semuanya memberi tanggapan positif. Dengan demikian orang akan menyaksikan di Irian yang jauh itu hal yang belum berhasil dilakukan melalui ge-

rakan-gerakan ekumenis di tempat lain, misalnya di negeri Belanda.

- 1952: F.J.S. Rumainum telah menyelesaikan studinya di Sekolah Teologi, dan diangkat menjadi pendeta dan ketua resort Biak-Numfor. Ia adalah orang Irian pertama tamatan Sekolah Teologi Menengah, dan keadaan itu tetap berlaku sampai enam tahun.
- 1954: Adalah tahun yang penting. Di Serui dilangsungkan proto-sinode GKI. Proto-sinode itu dapat diadakan setelah organisasi gereja berhasil disempurnakan, dan setelah dibentuk klasis berbahasa Belanda. Tata-gereja sementara tahun 1948 diubah menjadi ran-cangan tata gereja yang selama dua tahun harus dicobakan dan dipertimbangkan di resort-resort.

Tahun 1954 juga *Sekolah Teologi* untuk mendidik para pendeta dibuka di Serui. Sejumlah murid telah menamatkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama. Sebagian lagi dipilih lewat seleksi yang ketat dari antara para guru pengantar jemaat yang sudah berdinasti beberapa waktu lamanya. Dengan demikian telah diambil dua langkah penting. Delapan belas pemuda dididik untuk menjadi pendeta. Sayang Sekolah Teologi itu baru dapat menghasilkan tamatan pertama pada tahun 1958, dua tahun setelah peristiwa bersejarah yang paling penting dalam sejarah zending itu. Sebabnya ialah, lantaran sekolah menengah pertama (4 tahun) dan Sekolah Vervolg (3 tahun) yang mendahuluinya barulah pada tahun 1954 mencetak lulusan pertama. Maka pada tahun 1955 yang bersejarah itu, hanya ada satu saja orang Irian yang berpendidikan Sekolah Teologi Menengah, yaitu F.J.S. Rumainum.

- 1955: Pada tanggal 5 Februari 1955 di seluruh pulau dengan penuh kegairahan diperingati seratus tahun berdirinya zending dan sekaligus berlangsung Konperensi para Zendeling yang terakhir di Kwawi (Manokwari). Di sana penulis buku ini bertindak selaku ketua. Dengan ini berakhirlah periode sejarah yang penuh gejolak.

BAB VIII

GEREJA KRISTEN INJILI DI IRIAN JAYA

1. Fakta-fakta sejarah dan struktur-struktur

Pada tanggal 18 Oktober 1956 berkumpullah para anggota terpilih yang akan membentuk Sinode Pertama GKJ di Abepura. Pada hari-hari pertama diadakan pembicaraan tentang hasil-hasil diskusi di resort-resort mengenai Rancangan Tata Gereja. Ds. J.P. Kabel, dosen Sekolah Teologi, membuat ikhtisar diskusi itu, merumuskan segala perubahan bersama dengan para calon Anggota Sinode, mengolah saran-saran, dan dengan demikian sampailah orang kepada penetapan tata gereja.

Maka tibalah hari yang menentukan: 26 Oktober. Pemimpin lapangan Zending Gereja Hervormd Belanda mengadakan pidatonya yang terakhir. Ia menyatakan bahwa: semua anggota sinode yang hadir dipilih menurut tata gereja, dan pertemuan ini dapat dipandang sah. Kemudian menyusul pemilihan ketua sinode. Dengan hampir suara bulat telah terpilih Ds. Filip Yakob Spener Rumainum. Sebagai wakil ketua terpilih Ds. H. Mori-Muzendi, sedangkan panitera selama berlangsungnya sinode pertama ini Ds. A.M. Middag.

Kemudian berlangsung pelimpahan wewenang: zending yaitu tokoh pemimpin lapangan menyerahkan kedudukan dan mengundurkan diri; ketua menerima palu, yang berupa lambang ikan (dari: huruf-huruf pertama Yesus Kristus Anak Allah Juruselamat menurut bunyinya dalam bahasa Yunani = Ichtus/ikan) dan memimpin rapat-rapat selanjutnya.

Berbagai surat dan telegram dibacakan, a.l. dari Gubernur Irian Dr. J. Van Baal. Di dalamnya Gubernur menyatakan bahwa zending adalah lembaga pertama yang telah secara intensif melibatkan diri dengan Irian dan sekarang pun merupakan instansi pertama yang telah membangun organisasi sendiri di bawah pimpinan pribumi.

Semua ini bukan sekadar kata-kata. Setiap peserta dan tamu dapat dengan mata kepala sendiri menyaksikan, bahwa di antara anggota Pengurus Harian Sinode hanya terpilih satu orang kulit putih yaitu panitera.

Juga Pengurus Lengkap beranggotakan hanya satu orang kulit putih. Nama-nama anggota Badan Pengurus Lengkap itu adalah: Pendeta-pendeta F.J.S. Rumainum (ketua), H. Mori-Muzendi (wakil ketua), F.C. Kamma (panitera), S. Liborang (berasal dari Sangir, keuangan), E. Osok, dan penatua A. Krey dari Biak. Beberapa resort diketuai seorang kulit putih, tetapi kebanyakan ketua resort adalah orang Irian.

Diputuskan, bahwa Sinode Am akan mengadakan rapat sekali dalam tiga tahun, sinode resort setahun sekali, Badan Pengurus Lengkap setahun sekali (atau bilamana perlu), sedangkan Pengurus Harian seminggu sekali.

Panitera mendapat tugas penuh waktu, anggota-anggota lain akan tetap melayani jemaat sendiri, seperti halnya ketua, yang semula pelayan jemaat di Biak dan kemudian di Jayapura. Ketika ternyata, bahwa ketua dan panitera perlu lebih sering mengadakan perjalanan-perjalanan kunjungan maka kedua tokoh itu saja yang mendapat tugas penuh waktu dalam kantor sinode, demi pelaksanaan keputusan-keputusan yang telah diambil oleh Sinode Am, Badan Pengurus Lengkap dan Badan Pengurus Harian.

Keperluan ini, yaitu banyaknya perjalanan anggota sinode resort maupun anggota klasis, menimbulkan masalah yang sepenuhnya baru: yaitu membengkaknya biaya dibandingkan di masa zending, ketika hanya pemimpin-pemimpin resort dan keluarganya sekali setahun berkumpul dan pemimpin lapangan mengunjungi resort-resort.

Fakta-fakta berikut ini menyangkut data statistik:

Menurut laporan Ds. Rumainum (1966), pada tahun 1956 terdapat 130.000 lebih orang Kristen, 580 jemaat dan 186 calon jemaat.

Dari 10 orang pendeta zending Belanda, ada 3 orang yang bekerja di bidang pendidikan (2 di Sekolah Teologi, 1 di Sekolah Penginjil). Ada sembilan resort (1. Hollandia-Nimboran, 2. Sarmi, 3. Biak-Numfor, 4. Yapen-Waropen, 5. Manokwari, 6. Miei, 7. Sorong, 8. Teminabuan, 9. Inanwatan). Dalam resort nomor 1, 2, 4 dan 8, seorang pendeta zending Belanda memegang sekretariat dan menjadi anggota Sinode Am, sedangkan seorang dari para dosen Sekolah Teologi (Drs. J.P. Kabel) menjadi penasihat teologi. Klasis berbahasa Belanda, dengan ketua J. Drost, memiliki pendeta di hampir semua resort, yang melayani orang-orang Belanda, yang mayoritasnya orang keturunan.

Dari data 5 tahun kemudian ternyata bahwa dari 720 orang guru pengantar jemaat, 600 orang adalah orang Irian. Jumlah pendeta bangsa Indonesia berlipat dua dalam tahun 1958 (dengan penahbisan 18 orang) dan 1959 (penahbisan 10 orang), sehingga di semua resort golongan yang

berwewenang penuh ini memegang pimpinan ke 48 klasis. Jumlah orang Kristen antara 1961-1966 meningkat menjadi 172.000 orang; akhir tahun 1970-an jumlah orang Kristen sudah mencapai 275.000 orang.

Tentu saja timbul pertanyaan, apakah Sinode pertama dan pengakuan iman serta tata gereja itu tidak bersifat Belanda. Hal itu dapat dianggap sudah lumrah; bukankah Kijne yang telah menetapkan garis-garis pokoknya, sekalipun "sesederhana mungkin"? Namun Dr. G.P.H. Locher, yang ikut menghadiri protosinode tahun 1954 itu menulis:

"Saya ingat benar, ketua Sinode Am GKJ yang sekarang, Ds. F.J.S Rumainum dalam pertemuan seksi tata gereja dalam bulan September 1954 ketika sedang disusun konsep tata gereja yang sekarang ini, meminta agar diterima tiga hal dalam pasal pertama tata gereja, yaitu: bahwa Kristus adalah dasar gereja; bahwa Alkitab menentukan pengakuan iman, kehidupan dan kegiatan gereja, dan bahwa GKJ bersama gereja yang kudus dan am mengakui ke-12 pasal iman" (Apostolikum, K.).¹

Pengakuan iman GKJ itu sangat singkat, tata gerejanya memiliki bentuk presbiteral-sinodal, artinya para anggota jemaat setempat memilih para penatua dan para penatua memilih badan-badan perwakilan yang lebih luas, seperti klasis, sinode resort dan sinode am. Anggota-anggota badan-badan ini mundur setelah masa kerja tiga tahun. Locher menulis: "Barangsiapa menyetujui asas misioner, yaitu bahwa gereja pengutus tidak boleh memaksakan pengakuan iman yang dianutnya sendiri kepada gereja yang sedang bertumbuh, ia tak bisa tidak bergembira karena gereja di Irian tidak dibebani pengakuan iman Barat yang lahir di dunia yang lain."²

Pengakuan iman itu memang singkat dan berbunyi sebagai berikut (naskah tahun 1960, dengan memakai EYD):

(Pasal 1 tata gereja) "Gereja Kristen Injili di Irian Barat mengaku bahwa ialah persekutuan segala jemaat Kristen Injili di Irian Barat yang menurut panggilan Tuhan dibangunkan di atas segala rasul dan nabi-nabi dan yang batu penjurunya itulah Yesus Kristus sendiri (Efesus 2:20).

Yesus Kristus Ialah Kepalanya dan Tuhannya, yang memelihara dan memerintahkan Gereja dengan Sabda-Nya dan Roh-Nya.

¹G.P.H. Locher, "De Evangelisch Christelijke Kerk in Nederlands Nieuw Guinea", dalam: *De Heerbaan*, 1956, hlm. 224 br.

²Op. cit., hlm. 210.

Gereja Kristen Injili menerima Alkitab sebagai kesaksian yang satu-satunya tentang pernyataan Allah. Sebagai Firman Allah Alkitab itu menujukan dan memimpin pengakuan dan kehidupan dan pekerjaan gereja.

Sebagai bahagian Gereja yang mukadas dan am, Gereja Kristen Injili mengakui keduabelas fasal Iman Kristen (Pengakuan Iman Rasuli)."

(Pasal 2 tata gereja) "Gereja Kristen Injili menerima sebagai amanatnya dan tugasnya:

- a. Mengabarkan Firman Allah di tengah jemaat dan dunia, karena Gereja ialah garam dan terang dunia (Mat 5:13, 14).
- b. melayani Pembaptisan Kudus dan Perjamuan Kudus.
- c. Menggembalakan anggota-anggotanya dengan Firman Allah, supaya jemaat-jemaat dibangunkan dan ditetapkan dalam iman, pengharapan dan kasih, lagi supaya dicegahkan segala sesuatu yang tidak sesuai dengan pengakuan Gereja itu.
- d. Melakukan jabatan pengasihan dan kedermawanan menurut teladan Kristus."

Sudah barang tentu pembaca akan bertanya, apakah yang bersifat pribumi dalam semua ini? Bukankah orang dapat menemukan semua unsur ini pula di dalam gereja-gereja Kristen lainnya? Namun inilah nilai-nilai yang diambil dari Injil, yang di manapun juga sama. Yang dapat dan harus bersifat pribumi ialah *kaidah-kaidah* yang berdasarkan nilai-nilai itu. Kaidah-kaidah itu menetapkan *kelakuan*.

2. Struktur jemaat. Prinsip pengakuan lawan prinsip biologis

Pada tahun 1893 dr. H.M. van Nes, yang di kemudian hari (1905-1907) menjabat sebagai rektor Nederlandse Zendingsschool, menulis: "... di dalam Zending Protestan kita dewasa ini usaha pengkristenan dunia mengikuti jalan yang lebih bersifat rohani, dari dalam ke luar. Namun dalam masa lampau penyebaran agama Kristen secara besar-besaran telah berlangsung dengan cara yang sebaliknya. Mula-mula bangsa-bangsa itu bertobat hanya luarnya, dan baru kemudian iman itu berakar dalam hati."

Jalan pikiran itu dapat diterima rasanya, namun menuntut pertimbangan-pertimbangan juga. Bukankah masyarakat kampung dalam banyak hal sekaligus merupakan atau justru merupakan suatu kesatuan sakral?

Dalam keadaannya itulah ia menerima Injil, dan itu sekaligus berarti melepaskan dan menyangkal upacara-upacara tradisional. Perbuatan ini membawa serta risiko yang besar. Kepastian yang dijamin oleh keyakinan yang lama haruslah digantikan dengan kepastian yang baru; kalau tidak, orang tidak akan berani mengambil langkah bersama. Yang benar dalam kutipan yang dikemukakan di atas itu ialah bahwa seringkali masyarakat kampung dalam keseluruhannya melakukan peralihan keyakinan, sedangkan minoritas menyesuaikan diri dengan mayoritas. Sikap klan-klan (keret) yang dominan dalam pusat kampung dalam hal ini acapkali bersifat menentukan, akan tetapi sebelum meminta seorang guru, orang sudah mencapai semacam kesepakatan, dan kesepakatan itu berlandaskan asas-asas yang biologis, seperti halnya seluruh kelompok itu. "Biologi" berarti, seseorang menjadi anggota suatu kelompok karena kelahiran. Maka zending mendapat jalan masuk ke kampung dengan cara menggunakan ikatan biologi itu. Namun Gereja Injili melepaskan prinsip itu, dan memang harus melepas-kannya. Gereja kini mengajukan tuntutan pengakuan iman, atau dengan kata lain pertobatan. Hanya kelahiran kembali dan bukan kelahiran alamiah yang membuat seseorang menjadi anggota jemaat Kristen. Mungkin kita mengira, struktur biologis akan mempengaruhi pemilihan majelis jemaat. Bukankah dulu orang mengenal juga Dewan Sesepuh (gerontokrasi), di mana semua klan (keret) diwakili, tanpa pandang besar kecilnya? Wajar saja kalau kini orang akan menggunakan sarana itu juga. Namun kenyataannya, dari sekitar 200 usul, di antaranya sekitar 60 yang dibicarakan oleh sebuah komisi khusus selama berlangsungnya Sinode, tidak satu usul pun berkaitan dengan posisi klan-klan dalam jemaat Kristen. Jadi orang sudah secara sadar tidak menggunakan struktur itu. Dalam peraturannya ditetapkan, sebuah dewan gereja harus beranggota setidak-tidaknya 4 orang anggota di jemaat sampai 300 orang (yang berhak suara), 6 orang anggota di jemaat 600 orang, 8 orang anggota kalau 1.000 orang, dan selanjutnya untuk setiap 200 anggota jemaat satu orang lagi anggota dewan gereja.

Di antara mereka harus terdapat setidak-tidaknya 2 orang diaken. Ketika Biak mengajukan usul agar juga diangkat diaken-diaken wanita, orang berpendapat bahwa semua jabatan haruslah terbuka juga untuk wanita. Ini merupakan terobosan kedua, karena kedudukan wanita berbeda-beda, tetapi kebanyakan baru ia dinilai sebagai manusia sempurna, setelah memiliki anak-anak lelaki dewasa. Hanya, pengaruh tradisi pribumi terasa dalam peraturan bahwa anggota-anggota majelis harus sudah kawin, selanjutnya bahwa seorang penatua setidak-tidaknya harus berumur 25 tahun dan seorang diaken 21 tahun. Peraturan "harus sudah kawin" itu adalah

konsesi kepada struktur-struktur tradisional; di dalamnya orang yang belum kawin dinilai "tidak sempurna".

Dari semua ini kita dapat menyimpulkan bahwa pengetahuan tentang Injil, keyakinan pribadi dan tingkah laku yang tidak bercela dijadikan sebagai asas. Kedudukan klan (keret) tidak menjadi soal dalam pembicaraan rancangan tata-gereja. Hanya, tetap merupakan tanda tanya apakah demikian juga halnya dalam praktek. Sebab dalam tahap mula-mula klan-klan itu memang memegang peranan, yaitu di waktu harus diambil keputusan meminta seorang penginjil dan jadi orang Kristen. Tokoh-tokoh pemimpin zaman itulah yang pada waktu itu jadi subyek; mereka lah yang memprakarsai langkah menuju peralihan. Tapi ... begitu penginjil-guru muncul di kampung, maka semua orang jadi "murid" atau obyek pengaruh.

Demikianlah keadaan orang-orang itu bertahun-tahun lamanya, bahkan juga sesudah pengangkatan penatua-penatua, karena para penatua itu seringkali disebut "kenek, pembantu" para guru, dan memang benar sering demikian halnya.

Anggota-anggota majelis yang pada masa permulaan "diangkat" oleh zending itu menikmati satu keuntungan, yaitu mereka bebas dari kerja rodi. Dengan ini Pemerintah mengakui fungsi itu, sekalipun tidak dengan mudah saja. Tugas para pemegang jabatan di dalam jemaat, itulah jang menentukan.

Pengakuan Gereja Kristen Injili sebagai organisasi pribumi menuntut juga waktu bertahun-tahun; pemerintah lebih suka berurusan dengan zending daripada dengan Gereja Kristen Injili, karena semula Gereja Kristen Injili ini hampir selalu dipandang rendah. Bertahun-tahun pula harus berlalu, sebelum nama-nama baru orang yang dibaptiskan diterima di dalam daftar pajak sebagai ganti nama-nama mereka yang lama.³

Agaknya ini bukan masalah yang hanya muncul di Irian saja. Bahkan dalam Dewan Gereja-Gereja Sedunia sejumlah orang agaknya enggan memandang para anggota gereja pribumi sebagai subyek. Pada tahun 1972 H. Berkhof, yang menjabat sebagai salah seorang anggota Panitia Pusat Dewan Gereja Sedunia itu, menulis: "Dunia ketiga itu semula (di sini) tidak merasa betah. Mula-mula keadaan tampak lain, ketika kita masih berurusan dengan generasi yang penurut. Generasi itu telah mendapat pendidikan di sekolah-sekolah zending, sehingga dibentuk menurut gambar kita orang-orang Barat ... Tapi sekarang di mana-mana dunia ketiga

³I.S. Kijne, "Het andere Nieuw-Guinea. Radio-toespraak in Nederland", dalam: Arsip Raad voor de Zending, Oegstgeest.

berjuang untuk memperoleh pengakuan sebagai subyek dengan urusannya sendiri."

Di samping itu, di semua jemaat muncul masalah lain. Dulu orang menjadi anggota kelompok karena kelahiran dan tradisi, namun orang diterima ke dalam kelompok itu secara bertahap lewat siklus inisiasi. Siklus itu kini gugur, upacara magisnya bertentangan dengan Injil; tetapi sekarang orang masih menjadi anggota atau berada di luar? Permandian dan katekisisi sidi serta "konfirmasi" yang menyusul dapat saja dipandang sebagai prosedur yang menggantikan inisiasi, namun ada bahaya prosedur itu menjadi proses serba otomatis, sebagaimana misalnya tampak mengan-cam di Gereja Protestan Maluku. Tetapi apa lagi akibatnya, kalau yang diutamakan ialah pengetahuan lahiriah? Sikap seperti ini merupakan godaan terbesar bagi guru penghantar jemaat yang tetap juga bersikap sebagai seorang guru sekolah selama berlangsungnya katekisisi dan kebaktian gereja. Tidakkah di sini juga, "kenal" dan "ada" itu mesti sejalan? Mengetahui bahkan merugikan, jika keberadaan orang yang bersangkutan tidak disinggung-singgung.

Apabila orang datang ke pusat-pusat urbanisasi, maka orang betul-betul tak berdaya. Di samping jemaat Gereja Kristen Injili sendiri yang menggabungkan anggota dari pelbagai suku dan daerah, orang temui di sana sejumlah alternatif keagamaan. Ada emosionalitas pada kelompok-kelompok Pentakosta, dan ada ciri kuat "legalisme" (menganggap Injil sebagai seperangkat hukum yang harus ditaati) dan "kepastian" pada kaum Advent. Ada lagi Misi Katolik Roma yang menawarkan pendidikan sekolah. Tetapi yang melampaui segala-galanya adalah ciri-ciri sekularisasi. Sampai tahun 1963 banyak orang asing (Belanda) bukanlah anggota gereja. Lagi pula ada mabok-mabokan dsb., yang melanda penduduk kampung yang polos itu. Komunikasi yang ditawarkan olehnya tidak membentuk persekutuan yang sejati, bahkan menyembunyikan atau membawa-serta desintegrasi, kadang-kadang juga degenerasi, padalah dahulu komunikasi menawarkan kepastian-kepastian. Integrasi ulang yang bersifat pribadi, berani menentukan pilihan sendiri, seringkali dengan melawan arus, hanya itulah yang dapat membuat individu yang sudah kembali menjadi obyek itu menjadi subyek, menjadi seorang manusia yang dewasa.

BAB IX

ADAKAH WARISAN ZENDING DAN PEMERINTAH PENJAJAH MENENTUKAN?

1. Organisasi-organisasi: asas presbiteral lawan hierarkisme

Dengan sewajarnya organisasi zending mengesankan bagi gereja yang masih muda itu, karena pembiayaan dari negeri Belanda kelihatan merupakan urusan yang demikian sederhana: hanya menjadi soal menyodorkan anggaran. Tetapi dengan sewajarnya juga ada kecenderungan menjadikan organisasi zending itu sebagai pedoman. Para zendeling dulu merupakan pemimpin-pemimpin resortnya, kurang lebih jadi majikan para guru penghantar jemaat dan penginjil-penginjil. Tenaga "bawahan" itu dapat saja mereka angkat, mereka pindahkan dan pecat, dengan satu-satunya syarat tindakannya itu harus disetujui Konperensi para Zendeling. Bahkan penatau, yang ditunjuk atau dicalonkan oleh jemaat ditahbiskan oleh zendeling dan dapat juga mereka berhentikan. Di samping itu ada sensor, yang kebanyakannya berupa larangan untuk ambil bagian dalam Perjamuan Kudus selama jangka waktu tertentu. Para penghantar jemaat pun dalam batas tertentu menyelenggarakan sensor, yang lebih bersifat yuridis daripada bersifat pastoral (penggembalaan). Kini semuanya itu tiba-tiba menjadi lain. Dahulu karya pekabaran Injil merupakan urusan zendeling: hanya dalam sementara jemaat yang terbaik majelis mulai memiliki pengaruh. Kini, sesuai sistem presbiteral, segala sesuatu diserahkan ke tangan majelis-majelis yang dipilih oleh para anggota jemaat. Hierarki menjadi sebaliknya, dari bawah sampai pada Sinode Am. Sementara itu struktur Gubernemen tetap seperti sebelumnya; yaitu berupa struktur hierarki seperti telah kita lukiskan secara umum profilnya. Pada semua badan perdagangan keadaan tepat seperti dulu, contohnya secara khusus Perusahaan Minyak.

Gereja yang menerima warisan itu merupakan badan yang baru saja berdiri sendiri dan belum mantap. Tenaga pendeta zending Belanda untuk sementara waktu masih terus melayani di dalam gereja mandiri. Bagi

mereka pun masih baru juga semuanya itu. Orang harus menyesuaikan diri dengan kenyataan baru, yaitu bahwa guru pengantar jemaat adalah Ketua majelis jemaat, dan bukan kepala jemaat. Lebih atau kurang hal itu berlaku juga untuk semua badan gerejawi. Tetapi: orang memang sudah terbiasa dengan pengambilan keputusan melalui musyawarah dalam sekelompok orang sesepuh (seperti kankein karkara di Biak). Demikianlah majelis-majelis jemaat itu berjalan cukup lancar. Namun majelis-majelis itu masih lama lagi tetap merasa bahwa mereka berbicara atas nama suatu instansi yang lebih tinggi, yang agak samar, yaitu Sinode Resort dan Sinode Am.

Dr. K.J. Brouwer pernah berkata bahwa kekurangan akan komunikasi yang baik akibat adanya jarak yang jauh merupakan faktor yang dapat menjadi ancaman terhadap asas organisasi gereja yang masih muda itu. Karena itu ia berpendapat bahwa di masa depan rapat klasikal akan mendapat arti lebih besar daripada Sinode Resort dan Sinode Am.¹ Delapan belas tahun kemudian ternyata bahwa ia benar. Pada waktu itu Sinode Am meniadakan Sinode-Sinode Resort dan mengutamakan jemaat-jemaat setempat, sekitar 60 klasis dan Sinode Am.

Status kolonial serta kehadiran zending sebagai instansi yang ternyata memegang tanggung jawab penuh atas segalanya telah menumbuhkan suasana yang membuat kita melihat kolonialisme dan zending dari sudut yang sama sekali lain daripada sudut yang biasanya mendapat sorotan.

Pertama-tama: Irian Jaya tidak pernah merupakan daerah yang menghasilkan keuntungan bagi penguasa kolonial. Berjuta-juta gulden perlu dikeluarkan, sedangkan hasil Perusahaan Minyak demikian mengecewakan, sehingga orang menghentikan eksplorasi. Tetapi bagi orang Irian menjadi sumber heran yang tidak ada hentinya, bahwa setiap tahun tidak kurang dari 100 juta gulden datang dari negeri Belanda, padahal produksi hasil Irian tak ada artinya. Maka dalam semua proyek yang bertujuan mendorong perkembangan negeri dan penduduknya terdapat satu aturan yang tetap, yang telah menjadi pepatah yaitu: "Gubernemen bayar". Hampir sama keadaannya dalam lingkungan zending di jemaat-jemaat, resort-resort, rumah-rumah sakit dsb. Di tempat-tempat itu selalu berkumandang kata-kata: "Zending bayar".

Reaksi itu memang wajar. Akan tetapi keadaan tersebut menumbuhkan pula salah mengerti yang lebih dalam, yaitu seakan-akan segala proyek

¹K.J. Brouwer, "Perspectieven voor de toekomst", dalam: F.C. Kamma (ed), *Kruis en korwar*, hlm. 273.

yang ditangani sementara Gubernemen dan zending merupakan urusan kedua instansi itu semata-mata. Salah mengerti itu lama sekali baru berhasil dihilangkan. Dalam suasana seperti itu rasa tanggung jawab sendiri agaknya sukar dapat berkembang.

Kenyataannya ialah bawah gereja itu menjadi mandiri di negeri yang "tidak merdeka". Hal itu sudah pasti memiliki pengaruh terhadap pemilihan orang-orang Belanda dalam badan-badan gerejawi. Banyak orang Irian menyetujui apa yang pernah diucapkan oleh Ketua Sinode Am kepada penulis buku ini: "Karena kami masih dikuasai pemerintah kolonial, maka perlulah agar para pendeta zending Belanda tinggal di sini: mereka dapat dengan lebih tepat merasa apa yang dimaksud teman-teman sebangsa mereka yang bekerja pada Gubernemen, dan kontak-kontak antara mereka pun berjalan lebih lancar".

Di atas ini kami sudah singgung pekerjaan zending di bidang sekolah dan kesehatan beserta bangunan-bangunannya. Pada tahun 1962 seluruh urusan sekolah diserahkan kepada Yayasan Persekolahan Kristen. Kerja Sosial di kota-kota yang sedang terbentuk, pekerjaan di kalangan pemuda, organisasi-organisasi wanita beserta latihan kadernya, usaha di bidang bacaan yang berupa lanjutan dari kerja perwakilan Lembaga Alkitab Belanda yang telah diperluas jadi Bagian bacaan, sebuah percetakan sendiri, semua itu secara berangsur-angsur mulai dijalankan oleh Gereja Kristen Injili yang masih muda itu. Dalam karya ini, daftar semua proyek yang ditangani oleh gereja mandiri tidaklah pada tempatnya. Daftarnya dapat dijumpai dalam buku yang disusun oleh ketua pertama Sinode, tahun 1966.²

2. Prakarsa-prakarsa baru. Usaha pekabaran Injil yang baru.

GKI-Irian Jaya masuk menjadi anggota DGI/PGI (Dewan/Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia) dan EACC (Konferensi Kristen Asia Timur) dan WCC (Dewan Gereja-gereja se-Dunia). Dengannya cakrawala bertambah luas dan komunikasi serta konfrontasi langsung dengan masalah-masalah dunia semakin maju. GKI menjalin hubungan juga dengan ELCONG (Evangelical Lutheran Church on New Guinea) dan jadi peserta konferensi tentang pendidikan teologi di Samoa yang memberi kesem-

²F.J.S. Romainum, *Sepuluh tahun GKI, sesudah seratus tahun Zending di Irian Barat*, Sukarnopura 1966.

patan mengadakan kontak dengan orang-orang Kristen dari Melanesia dan Pasifik.

Pusat Pendidikan P3S (Pusat Pendidikan Pekerja Sosial) bagi pekerjaan di tengah para wanita dan pemudi dibuka tanggal 2 April 1962. Nona L. Swaan telah merintis jalannya sejak tahun 1957 dengan kemudian dibantu oleh Nona J. van der Lecq. Di kemudian hari dua orang wanita Irian, yaitu Tina Demimetau dan Johanna Rumadas dapat mengambil alih pimpinan; mereka dibantu oleh dua orang tenaga Belanda dan seorang Jawa. Pada tahun 1972 GKI membuka juga sebuah pusat perawatan ibu dan anak di Yoka (daerah Sentani Timur), yang dipimpin Zr. Brechtje Folkerts.

Kegiatan pekabaran Injil di daerah pedalaman yang berbatasan dengan resort-resort pantai merupakan warisan Zending, yang kemudian diperluas oleh GKI. Daerah-daerah itu kini dinamakan bakal klasis-klasis. Salah seorang anggota Sinode diangkat khusus untuk tugas koordinasi dan pengambilan prakarsa. Yang pertama adalah Ds. P.G. Aring, kemudian N.A.S. Apaseray, dan sekarang ini H.D. Baute. Cabang kegiatan itu diberi nama Departemen Pekabaran Injil. Sebuah berita dari Nabire merupakan contoh tentang cara bagaimana di dalam klasis-klasis orang memahami dan melaksanakan tugasnya:

"Orang ada rencana pada hari-hari ini (awal tahun 1973) melakukan ekspedisi pekabaran Injil di daerah-daerah, yang penduduknya masih setengah pengembawa. Penduduk itu tinggal di sepanjang beberapa sungai, dan ternyata berminalat. Jemaat-jemaat pengutus akan menanggung pembangunan rumah-rumah dan biaya hidup para penginjil. Sinode Am diminta menyediakan kampak, parang dsb. untuk segera dapat memungkinkan pembangunan sebuah lapangan terbang. Sebagai dasar keuangan, setiap keluarga dalam lingkungan jemaat-jemaat yang bersangkutan akan menyerahkan seekor ayam untuk dana penginjilan."

Yang merupakan tugas yang sama sekali baru ialah karya pekabaran Injil di Wilayah pedalaman yang tidak berbatasan langsung dengan daerah pantai. Pada tahun 1957 Gubernemen membuka Wamena di Lembah Baliem. Personilnya sebagian besar terdiri dari para anggota GKI. Untuk sementara kebaktian-kebaktian gereja diselenggarakan oleh mantri jururat O. Pattipeme, tetapi bulan Oktober 1959 pendeta Z. Rumere ditempatkan di Wamena. Ia berhasil mengikat hubungan yang baik dengan penduduk. Dilakukannya juga berbagai ekspedisi, di antaranya ke daerah

Kurulu, yang hampir saja menghilangkan nyawanya. Dengan meninggalkan segalanya ia berhasil meloloskan diri.

Masih dalam tahun itu (1959). Ketua Gereja Kristen Injili mengunjungi Eropa, melakukan pembicaraan dengan RMG di Barmen, yang katanya berminat pada pekerjaan di pedalaman. Atas permintaannya, RMG menyediakan dua orang zendeling (P.G. Aring dan S. Zöllner). Dalam bulan September 1960 mereka sudah tiba di Irian; langsung mereka berangkat ke Lembah Baliem (Wamena) dan dari sana bersama Ketua GKJ dan Inspektur Misi Heinrich de Kleine mereka melakukan penerbangan pengenalan ke arah timur laut. Penerbangan-penerbangan intensif yang kemudian dilakukan dan foto-foto menunjukkan bahwa daerah Yalimo itu cukup banyak penduduknya, sekalipun daerahnya sangat bergunung-gunung.

Pada tanggal 20 Maret 1961, sesudah orang menjalin hubungan dengan penduduk Mukwi yang sering berjumpa dengan orang Yali, satu tim pun berangkat. Anggota tim itu adalah: S. Zöllner, Pendeta J. Yoku, Dokter W. Vriend, penginjil M. Maban dan tukang kayu G. Mambrisau. Sesudah melakukan ekspedisi berat selama lima hari sampailah mereka di daerah Yali. Di sana ternyata, Angguruk cocok untuk pembangunan landasan terbang sementara. Orang Yali ikut membangun landasan terbang itu, sementara makanan bagi tim didrop oleh MAF.³ Pada tanggal 23 September 1961 landasan terbang sudah siap dan keluarga-keluarga didatangkan. Maka berakhirlah kehidupan dalam tenda dan pondok. Orang membangun rumah-rumah, dan didirikanlah rumah sakit "Effatha". Ny. Vriend (jururawat) ikut bekerja di sini sampai tahun 1969, ketika Zr. Trijntje Huiistra datang. Yang sangat populer juga di antara para wanita dan gadis adalah Betty Hokuyoku dari Sentani yang mengepalai bagian rumah tangga di rumah sakit itu. Vriend sementara itu telah membangun instalasi tenaga air kecil, yang menyediakan aliran listrik bagi rumah sakit dan pemukiman. Pada tahun 1963 datang Ir. K.D. Peters, seorang ahli pertanian. Ia mengusahakan penggalian kolam-kolam ikan, memasukkan domba dan membuka kebun percobaan. Semua ini dilakukan dalam rangka usaha medis preventif, karena tampak oleh Vriend, bahwa di daerah itu banyak penyakit disebabkan oleh karena tidak seimbangnya makanan. Di samping itu dibutuhkan proyek yang jauh lebih besar lagi untuk perbaikan

³Missionary Aviation Fellowship, yang semula merupakan organisasi para bekas pilot perang, dan yang sampai sekarang juga dengan pesawat terbang kecil mencipta sarana perhubungan yang diperlukan demi kegiatan semua badan p.I. Protestan di Irian Jaya sebagaimana di beberapa wilayah dunia lainnya.

tempat tinggal. Di tanah pegunungan yang tinggi ini penduduk hidup dalam pondok-pondok yang bulat bentuknya dan berangin; sakit pilek, radang paru-paru dan sebagainya seringkali menyerang. Zending merencanakan pemasangan instalasi tenaga air yang lebih besar dengan penggergajian hidraulis yang mobil (proyek Amuluk untuk kurang-lebih 10.000 orang Yali), karena mendatangkan bahan bakar untuk mesin terlalu mahal biayanya. Rencana yang ambisius ini belum sempat dilaksanakan. Peters tinggal beberapa tahun di Yalimo; pada tahun 1970 ia digantikan oleh G. Sinke.

Pada tahun 1963 RMG mengutus dua orang jururawat ke Wamena, yaitu Martha Diehl dan Anna Kessler (untuk pekerjaan medis dan kerja di tengah para wanita dan gadis). Pada tahun 1965 dua orang lagi zendeling RMG yaitu H. Benz dan A. Roth, ditempatkan di Apahapsili yang terletak lebih ke timur. Di sana dapat dibangun lapangan terbang yang lebih besar, maka seorang pilot MAF dengan pesawat terbangnya akan di tempatkan di situ. Di Angguruk dari semula Ny. Zöllner sudah membuka sekolah bersama guru Usior. Zöllner mendalami studi bahasa dan budaya serta pemberitaan Firman; dalam pemberitaan itu ia menggunakan gambar-gambar dan buku-buku stensilan kecil. Sementara itu di Wamena pekerjaan meluas ke arah timur di bawah pimpinan guru Injil M. Fossba yang pada tahun 1962 menetap di Kurima. Di daerah sekitarnya orang menjalin hubungan dengan enam kampung dan dengan penduduk beberapa lembah. Di Wamena sebuah sekolah dibuka untuk anak-anak personil pemerintah, termasuk juga beberapa anak Yali, tetapi kemudian kedua kelompok itu harus dipisahkan, lantaran terlalu besarnya perbedaan latar belakang para murid. Landasan terbang di sini dilanjutkan pembangunannya oleh Pemerintah sampai menjadi lapangan terbang besar; di sini juga tinggal seorang pilot MAF. Awal tahun 1972 teknikus Goozen menetap untuk menangani pusat pendidikan kejuruan di Apahapsili.

Sampai sekianlah ikhtisar mengenai orang-orang dan mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Masalah-masalah yang sesungguhnya hanya dapat kita duga, dan masalah-masalah itu memang segera muncul ke permukaan. Orang Yali ternyata sangat agresif; ada ikatan-katan perang dan permusuhan-permusuhan tradisional, bahkan dalam lingkup pandang orang-orang zending. Mereka ini memang pernah mendengar desas-desus mengenai adanya pemakan manusia, akan tetapi dalam bulan Juli 1963 sebelas orang dari pos zending pusat dan sekitarnya dibunuh dan dimakan oleh penduduk Prongkoli. Mereka itu sedang membangun landasan terbang di bawah pimpinan penginjil mereka. Agaknya peristiwa itu dise-

babkan dendam yang sudah lama, namun tidak terlupakan. Tidak lama kemudian seorang gadis muda dimakan di pekarangan zending sebagai balas dendam atas jatuhnya kesebelas orang itu. Pada tahun 1968 dua orang zendeling (Stan Dale dan Phil Masters) dari RBMU (Regions Beyond Missionary Union, lih. pasal berikut) dibunuh dan dimakan pada jarak satu hari jalan, yaitu di Lembah Sengi.⁴ Para pelaku mau membersihkan pengaruh asing dari seluruk daerah Yali. Selama beberapa tahun hal ini tetap menjadi ancaman yang nyata. Semula di kalangan orang Yali pembalasan dendam berjalan seperti biasa. Orang-orang Yali itu memang memiliki organisasi sosial yang membagi mereka atas dua belahan suku eksogam. Meskipun mereka itu perlu saling mendatangi untuk tujuan perkawinan, namun pertentangan upacara itu berangsur-angsur berubah menjadi perjuangan yang nyata. Memakan manusia itu merupakan bentuknya yang ekstrem. Orang tidak boleh memakan orang-orang yang termasuk belahan sendiri, yang lain boleh dimakan.

Dengan demikian para zendeling terlibat dalam kemelut yang hebat dan menjadi saksi berbagai bentrokan dan kanibalisme. Namun mereka terus mencoba menegakkan komunikasi melalui pesan perdamaian yang mereka bawakan. Dalam hal ini ternyata usaha-usaha orang-orang Yali sendiri prematur (terlalu dini) sehingga mengandung risiko yang terlalu besar.

Sesudah 10 tahun terus-menerus bekerja, barulah orang-orang pertama dipermandikan. Dan kini: "... kami menyelenggarakan konperensi orang Yali di Angguruk. Dari seluruh daerah Yali datanglah para undangan. Sungguh suatu hal yang unik. Di mana-mana kini terdapat perdamaian, dan di mana-mana kini gelombang kedua dipermandikan" (Surat W. Vriend, Peb. 1973). Kini orang mau dengan tegas bekerja sama demi masa depan. Kontak-kontak dengan orang Kristen Bokondini merupakan pendorong yang penting; semula orang menukar hasil bumi, tetapi kini orang juga dengan sadar bersama-sama menempuh jalan Injil menuju kerajaan Allah.

3. Profil badan-badan pekabaran Injil dari denominasi yang lain. Hubungan dengan mereka.

"Kalau ada seorang benar-benar yakin, bahwa ia adalah milik Kristus, hendaklah ia berpikir di dalam hatinya, bahwa kami juga adalah milik Kristus sama seperti dia" (2 Kor 10:7).

⁴Helen Manning, *To Perish for their Saving*, London and Eastbourne 1969.

Ditinjau dari sudut ilmu agama-agama dan dari sudut sosial-budaya, di mana-mana terdapat keanekaragaman. Keanekaragaman itu sendiri merupakan gejala yang mengasyikkan. Namun ditinjau dari sudut Injil ia menjadi suatu paradoks yang membingungkan. Bukankah masing-masing pengikut berbagai kelompok yang sering saling mempersalahkan itu berdalihkan "nurani yang murni"? Dan bukankah mereka beranggapan bahwa Tuhan memanggil bahkan memerintahkan mereka menjalankan kegiatannya yang mendorong polarisasi itu? Di mata orang luar, hal itu tentunya merupakan suatu "pertunjukan" yang menggelikan. Bukankah mereka semua mengutip Alkitab yang sama, ayat-ayat kunci yang sama? Di atas, kami telah mengutip satu di antaranya. Pembaca dipersilakan melihat pula Yohanes 17:20 dst., dan terutama juga perkataan Rasul Paulus dalam II Korintus 6:11, di mana dikatakan: "... bagi kamu ada tempat yang luas dalam hati kami, tetapi bagi kami hanya tersedia tempat yang sempit di dalam hati kamu. Bukalah hati kamu selebar-lebarnya."

Ini agaknya perlu sekali lagi kita ingatkan berhubung dengan dalih "demii hati nurani", yang selalu dilontarkan oleh kelompok-kelompok yang bersangkutan. Sebab, apakah yang merupakan alternatif (pilihan lain) berhadapan dengan keanekaragaman besar yang hadir di mana-mana itu? Apakah di dalam agama Kristen perlu diusahakan keseragaman yang melumpuhkan segala prakarsa dan budaya? Apakah perlu dipaksakan suatu kesatuan, bertentangan dengan watak manusia? Bukankah rahmat Tuhan terjelma juga dalam kehidupan orang perorangan? Mungkinkah "kekayaan" yang beragam bentuk itu lebih bersifat "pribumi" daripada yang terjadi selama ini? Kalau begitu, Injil harus mencari dan menemukan wadahnya dalam perjumpaan dengan masalah-masalah kehidupan yang betul-betul relevan dalam semua kebudayaan, dengan melalui media manusia, dengan diilhami bekerjanya Roh Kudus. Dan barulah sesudah itu "setiap orang akan dapat mendengarkan Injil di dalam bahasanya (budanya) sendiri". Selama ini seringkali orang secara tidak sadar membatasi agama Kristen hanya dalam bentuk para pembawa Injil yang bersifat Helenistik, Katolik Abad Pertengahan, Rasionalistik dan Pietistik. Orang berpegang pada keyakinan yang dianggapnya wajar, bahwa cara orang beriman itu harus berlaku juga untuk semua bangsa yang lain. Etnosentrisme Barat ini sebetulnya merupakan sinkretisme diam-diam. Inilah Injil plus kebudayaan dan bentuk-bentuk Barat. Cara Injil dikabarkan dan diberi wadah sesungguhnya masih tetap ditentukan oleh pola berpikir ini.

Kini kami akan mengemukakan fakta-fakta seperti terdapat di Irian. Di situ terdapat sejumlah besar keluarga Kristen (Barat) yang tulus, ke-

banyak masih muda. Mereka bekerja dengan penuh pengabdian, ketekunan dan kecakapan, dalam suasana yang paling primitif dan berbahaya, yang telah banyak menuntut korban jiwa. Mereka itu adalah para perintis sejati dalam tahun-tahun terakhir ini; mereka dibantu oleh sejumlah besar anggota muda Gereja Kristen Injili dari pantai, dan belakangan ini oleh penduduk sendiri yang jumlahnya terus meningkat, dan yang mendapat pendidikan di tempat. Hubungan pribadi dengan para tenaga zending dan kemudian juga dengan para tenaga GKJ mula-mula memang baik. Akan tetapi kemudian ternyata bahwa yang dinamakan "faith missions" ("lembaga-lembaga zending iman") itu telah membagi-bagi daerah pedalaman. Lalu timbul kejengkelan, disebabkan GKJ melayani para anggotanya yang bekerja di pos-pos pemerintah. Masih banyak sekali daerah yang belum ditempati, sehingga GKJ melihat adanya tugas di sana. Tetapi ini bukanlah batu penarung yang terbesar. Kelompok-kelompok itu tidak mengakui GKJ, dan di dalam karangan-karangan terbitan mereka tidak menyebutnya sama sekali. Ketika pada tahun 1974 mereka menyebut jumlah orang Kristen di Irian, mereka hanya menghitung daerah pedalaman, di mana pada waktu itu terdapat sekitar 30.000 orang yang sudah dipermandikan; GKJ tidak disebutkan. Makin jauh kita dari para pekerja zending individual, dan makin dekat kita dengan pimpinan dan akhirnya dengan Pengurus mereka, makin kakulah sikapnya, makin ekslusif pendirian mereka. Di kota-kota, mereka mendirikan bangunan-bangunan gereja besar dengan bantuan modal luar negeri, dan tidak perduli akan GKJ.

Kini secara singkat kita akan menyajikan perkembangan kelompok-kelompok itu, beserta nama-namanya dan daerah-daerah yang sudah dimasukinya.

Sampai tahun 1905 hanya UZV yang bekerja di Irian (dengan diperlukan para zendeling-tukang utusan Gossner). Dari tahun itu mulailah misi bekerja di pantai selatan, dan sesudah tahun 1928 Misi memasuki wilayah pantai utara, yaitu ketika garis memisah medan misi dan zending ditiadakan. Semula misi bekerja di daerah Waris di pedalaman sepanjang perbatasan dengan daerah Irian Australia waktu itu, dan kemudian juga di pantai. Mereka mengalami perkembangan yang pesat di Irian bagian Barat dan Timur. Pada masa itu pertentangan antara Roma dan Reformasi menjurus pada konfrontasi yang seringkali tajam dan tidak menyenangkan. Pada tahun 1966 Roma mendirikan keuskupan-keuskupan di Irian Jaya, mula-mula tiga, mulai 1969 empat jumlahnya. Di *Merauke* terdapat seorang uskup agung. Di wilayah Selatan itu pater-pater kongregasi Hati Kudus (MSC) telah bekerja dari semula. Keuskupan *Jayapura* meliputi

seluruh daerah yang dilayani para pater Fransiskan (a.l. daerah pegunungan di Irian Tengah). Didirikanlah pula keuskupan *Manokwari* untuk Irian bagian Barat, di mana bekerja para pater Augustin. Selanjutnya pada tahun 1969 didirikanlah keuskupan *Agats* (daerah suku Asmat), yang menjadi wilayah kerja anggota Ordo Salib Suci (OSC).

Di Irian Barat-*Daya* (*Fakfak*, *Merauke* dan sekitarnya), sejak tahun 1930 tetap bekerja Gereja Protestan Maluku. Telah diadakan pembicaraan antara Sinode GKJ dan GPM mengenai penggabungan daerah-daerah itu dengan GKJ. Sejak bertahun-tahun para pendeta di sana sudah disekolahkan di Sekolah Teologi GKJ di *Abepura*. Namun untuk itu diperlukan waktu. Keanggotaan GPM di Irian mencapai sekitar 20.000 orang.

Kemudian ada juga berbagai gereja yang tumbuh melalui kegiatan perserikatan zending Amerika dan Australia.

Secara kronologis kami berikan di bawah ini daftar kelompok-kelompok itu dengan pusat-pusat yang menjadi pangkalan pengembangan selanjutnya.

1. *The Christian and Missionary Alliance* (CAMA) 1938: Enarotali (Danau-danau Wissel) dan sesudah perang: Lembah Baliem (Wamena).
2. *Unevangelized Field Mission* (UFM) 1950: Sengge; 1956: Bokondini; 1958: Mulia.
3. *Regions Beyond Missionar Union* (RBMU) 1954: Karubaga (Lembah Swart).
4. *The Australian Baptist Missionary Society* (ABMS) 1956: Tiom
5. *The Evangelical Alliance Mission* (TEAM) 1951: Manokwari (daerah danau-danau Anggi, Agats di pantai Selatan, daerah-daerah Merauke, Fakfak dan Kepidi).
6. *The Missionary Aviation Fellowship* (MAF) 1955: Sentani. Serikat Penerbangan Zending yang sudah pernah kami sebutkan ini perlu kami masukkan dalam daftar ini, karena pada tahun 1962 bersama-sama dengan kelima kelompok tsb. di atas membentuk satu organisasi dengan nama: *The Missions Fellowship* (TMF). Pada waktu ini (akhir 1975) MAF memiliki 12 pesawat Cessna dan sebuah helikopter. Sekitar 200 pekerja zending dapat memanfaatkan jasa MAF. Di antaranya masuk juga wilayah GKJ di daerah Yali dengan pusatnya Anggruk, dan Apahapsili, di mana terdapat lapangan terbang terbesar di daerah tersebut.

Sebagai anggota pembantu bergabung juga kelompok-kelompok berikut pada TMF (mereka ini tidak termasuk yang dinamakan "faith

missions"), tetapi berdasarkan pertimbangan zakelijk mereka boleh ikut di dalamnya.

7. *Zending Gereformeerde Kerken Tanah Merah* (ZGK). Ini adalah "Gereja-Gereja Bebas" (Vrijgemaakte Kerken yang pada tahun 1944 telah memisahkan diri dari Gereformeerde kerken in Nederland). Mereka telah memilih (1956) medan kerja di selatan, di sebelah utara daerah pengaruh Misi Katolik.
8. *Zending van de Gereformeerde Gemeenten* (ZGG). Lembah Pas: 1964, di tengah orang Yali, sesudah dilancarkannya usaha pertama pada tahun 1962 di Nipsan. Gereformeerde Gemeenten ("Jemaat-jemaat Gereformeerd") merupakan gereja tersendiri di Negeri Belanda, yang merupakan gabungan sejumlah jemaat yang dalam abad ke-19 memisahkan diri dari Hervormde kerk.

Selanjutnya di pantai terdapat jemaat-jemaat *Pentakosta* dan *Zending Gereja Advent*, yang juga melakukan kegiatan di pedalaman Sarmi.

Kami merasa yakin bahwa keadaan tidak akan berhenti di sini; di dalam "dunia zending" terdapat beranekaragam aliran dan gerakan, yang seringkali mencari jalan ke luar dalam kerja zending, di mana ada kesempatan.

Kemah Injil Gereja Masehi Indonesia (KINGMI). Gereja yang ber-asal dari CAMA ini pada tahun 1963 mendirikan cabang di Irian Jaya dan sekarang sudah memiliki anggota sekitar 35.000 orang yang sudah dibaptis; dan bersama dengan anggota yang sudah dibaptis dari UFM, RBMU dan TEAM tercapailah jumlah seluruhnya sekitar 60.000 orang anggota yang sudah dibaptis. Di sini perlu dicatat, bahwa kelompok-kelompok tersebut hanya melakukan baptisan orang dewasa, dengan jalan penyelaman. Dilihat dari sudut ini, maka jumlah "penganut" TMF sebesar 124.339 orang seperti disebutkan oleh H.W. Catto (1971) menjadi lebih jelas. Sebaliknya dalam laporan-laporan statistik GKI dan Misi RK kita harus memperhitungkan anak-anak yang sudah dibaptis.

Kita sudah melihat, bahwa kebanyakan kelompok tersebut tidak mengakui GKI. Ini sungguh menyakitkan pada waktu pelembagaan gereja ini pada tahun 1956. Di samping GPM yang sejak semula mengakui GKI, hanya Misi RK yang pada tahapan kemudian mengakuinya, sedangkan semua kelompok Protestan lainnya bersikap menolak. Misi Katolik sudah mulai menempuh kebijaksanaan yang lebih luwes daripada di masa lalu. Sebelum Konsili Vatikan Kedua, lebih-lebih sesudahnya, mulailah diadakan hubungan yang teratur, hingga Misi RK dan Zending/GKI dapat ber-

sama-sama mendirikan sebuah sekolah Menengah di ibukota yang dikelola secara bersama.

Namun demi obyektifitas sejarah, walaupun sepintas lalu, perlu disinggung di sini, bahwa melalui penawaran jasa persekolahan (sekolah-sekolah lanjutan) Misi RK sungguh-sungguh merupakan tantangan bagi GKI. Para murid, dan terutama orangtua mereka yang telah berusaha keras memajukan atau menjamin posisi sosial-ekonomi anak-anaknya dan dirinya, dalam hal ini tidak berpegang kepada keyakinannya, melainkan bersikap oportunistis. Mereka mengira bahwa "ijazah layak dibayar dengan kunjungan ke ibadah misa". Tetapi kenyataannya tidak sesederhana itu. Karena pengaruh pater-pater yang terus-menerus dan terpusat, telah terjadi juga peralihan tulen. Agaknya sekedar berkelakar, namun dengan dasar ganda, pernah seorang pater mengatakan: "Biar saja Zending menggarap tanahnya, begitu benih mulai tumbuh, kami yang ambil keuntungan".

Misi RK tadinya memang menghadapi halangan. Akibat rendahnya standar pada banyak sekolah dasarnya (yang dulu dinamakan sekolah pengadaban) lantaran keadaan primitif di Irian Selatan, maka misi tidak memiliki stelsel pendidikan yang setara dengan sekolah-sekolah pemerintah dan yang disambungi sekolah-sekolah lanjutan. Begitulah sesudah perang terlalu sedikit jumlahnya kader yang dapat diberi pendidikan lebih lanjut. Karena itu juga putra-putra Irian muda atau "kaum elite" intelektual yang telah mewakili penduduk "seluruh daerah" pada berbagai konfrensi, semata-mata berasal dari sekolah-sekolah Protestan. Untuk mengimbangi kekurangan wakil-wakil RK ini Misi pun memulai kegiatan persekolahan di utara dan khususnya di mana zending/GKI karena kesulitan keuangan tidak mampu melayani semua calon murid sekolah-sekolah lanjutan.

Kerja sama antara kelompok-kelompok tsb. di atas di cabang-cabang kegiatan khusus telah membawa satu lembaga tetap *Missions Fellowship*. Antara sesama anggota terdapat pengakuan dan kerjasama penuh (namun hanya sebagian saja terhadap anggota-anggota tidak penuh). Ber tahun-tahun sebelum itu pihak zending/GKI sudah berusaha pula mengorganisasi Konperensi Antar-Lembaga p. I., tetapi berbagai usaha telah mengalami kegagalan. Kegagalan itu disebabkan perbedaan-perbedaan asasi, yang membuat masing-masing pihak bersikap menolak terhadap yang lain. Di sini kami sebutkan beberapa saja di antaranya: organisasi gereja, keuangan, pembaptisan anak-anak dan masalah-masalah yang lebih sepele, seperti masalah rokok dan penggunaan alkohol yang tidak dilarang

oleh GKI. Keanggotaan GKI dalam Dewan Gereja-gereja se-Dunia agaknya merupakan halangan yang cukup besar, karena DGD itu tidak disukai oleh kalangan kaum "Evangelical". Kendati ada perselisihan pendapat dan kadang-kadang pertengkarannya, muncul juga pertanyaan-pertanyaan. Kita kagum dan terkesan melihat ketekunan dan kesediaan berkorban yang terdapat di kalangan "faith missions" itu. Kami menduga, bahwa mereka itu tidak dapat tinggal menutup mata terhadap sahnya alternatif-alternatif yang ditimbulkan oleh Injil dan kebudayaan-kebudayaan yang ada. Tetapi mungkin juga kita terpaksa menantikan timbulnya pimpimpin-pimpimpin rohani pribumi dan menyusutnya posisi dominan orang putih, yang kini bagaimanapun masih merupakan kenyataan itu.

Kelompok-kelompok yang telah bergabung dalam Missions Fellowship itu maju jauh ketimbang Zending/GKI dalam hal penyesuaian bentuk ibadah dengan kebudayaan penduduk asli. Dalam hal ini zending/ECK terikat pada tradisi gereja negeri Belanda dan Ambon. Kita dapat mengiri kepada kelompok-kelompok tersebut mengenai "fresh start" (titik tolak yang segar) yang dapat mereka lakukan di sana, dan orang dapat kagum akan semangat yang menyertai usaha itu. Kami hanya dapat berharap agar GKI akan dapat mengambil pelajaran dari hal ini. Memang GKI sudah mulai memakai pola itu di daerah Yali. Mengenai seberapa jauh The Missions Fellowship sudah melangkah, Catto memberitakan:

"... bukan gereja tipe Barat yang hendak kami bangun di sini, akan tetapi amanat Injil dibuat relevan untuk manusia dalam lingkungannya sekarang. Misalnya, di kebanyakan gereja orang tidak menyanyikan lagu-lagu gaya Barat yang 'normal' itu; mereka telah menciptakan lagu-lagu pujaan sendiri dan mereka nyanyikan atau dendangkan dengan pola yang sudah selalu mereka ikuti selama bertahun-tahun dalam kebudayaan mereka sendiri. Terdapat sejumlah besar gedung-gedung gereja, akan tetapi gedung-gedung itu hanya dipergunakan apabila hari hujan atau untuk perayaan Perjamuan Kudus. Orang lebih suka berkumpul di luar, seperti telah mereka lakukan selama berabad-abad. Khotbah dilangsungkan seperti sudah selalu mereka lakukan bertahun-tahun, dengan beberapa orang ikut membicarakan topiknya; diselenggarakanlah sejenis kebaktian 'musyawarah'."

Mengenai Perjamuan Kudus dikatakan: "... para peserta menggunakan ubi rambat sebagai ganti roti, dan sejenis air buah prambos liar

sebagai ganti anggur ... Cawan-cawan kecil untuk masing-masing peserta mereka buat dari potongan-potongan tipis ruas bambu.”⁵

Dalam hal ini GKI mengikuti TMF, baik mengenai pola ibadah maupun mengenai pembaptisan orang dewasa dengan penyelaman dalam air; namun pembaptisan anak-anak dilakukan seperti biasa (zending Jemaat-Jemaat Gereformeerd menangani masalah ini dengan cara yang sama).

Mengenai lagu-lagu: GKI klasis Yali telah meminjamnya antara lain dari orang Dani di Bokondini dan Lembah Baliem, sesudah orang Yali secara spontan mulai menciptakan dan menyanyikan lagu-lagunya sendiri (dengan isi diambil dari Injil). Tidak dapat diragukan bahwa dalam menyanyikan lagu-lagu pribumi yang tradisional itu orang menghadapi risiko sinkretisme. Tapi di daerah pegunungan orang telah berani menempuh jalan ini. Tentu saja ini merupakan langkah yang berani, yang agaknya wajar saja. Ataukah barangkali kebijaksanaan ini tidak juga benar-benar wajar?

Di televisi Belanda pernah dipertunjukkan sebuah filem dari Irian Selatan, di mana sesudah perayaan ekaristi dinyanyikan sebuah lagu kemenangan. Akan tetapi kita tak tahu, bagaimanakah reaksi pihak-pihak yang secara tradisional bermusuhan dahulu itu terhadap lagu itu. Kemenangan di satu pihak tidak dapat dihindarkan berarti kekalahan bagi pihak yang lain. Dan bukankah kekalahan itulah yang dilakukan? Bukan dalam kata-kata yang baru, tetapi unsur itu memang ditonjolkan oleh melodi yang tradisional. Dalam suatu pesta nasional (1958) di Jayapura, orang-orang Nafri mengenakan bulu burung cenderawasih yang dahulu menjadi tanda kemenangan atas penduduk Tabati. Walaupun orang sudah berpuluhan tahun lamanya menjadi Kristen dan perjuangan antara pihak-pihak yang berperang sudah lama berhenti, ternyata orang masih saling menyerang, dan akibatnya enam orang harus diangkut ke rumah sakit. Jadi kita masih bertanya-tanya, bagaimana sesungguhnya keadaan di daerah lain.

Dan selanjutnya kita pun bertanya-tanya: apakah arti magis yang dulu dikandung oleh lagu-lagu dari daerah pedalaman itu, dan apakah masih ada arti magis itu? Ataukah isi yang baru sudah berhasil mendesak bentuk yang tradisional itu? Hanyalah apabila yang terakhir itu yang berlaku, maka berarti Injil telah berhasil dijadikan sebagai milik sendiri dengan sungguh-sungguh. Tetapi hal ini baru mungkin manakala sudah ada bekal pengetahuan isi Alkitab yang mendalam, yang mendatangkan perubahan pendapat umum.

⁵Harold W. Catto, "The Missions Fellowship", dalam: *Irian, Bulletin of West-Irian Development*, Vol. I, no. 1, him. 40.

Kita ingat saja Amerika Selatan dan Haiti, di mana kultus-kultus dari masa lalu tidak jarang merimbuni agama Kristen. Contoh yang terkenal ialah kultus Voodoo (voudoun) yang telah bertahan selama berabad-abad, dan masih terus menerima unsur yang baru, sampai yang paling modern.

Ada satu dasar yang yang diakui oleh semua orang yang kini masih bersengketa, yaitu Sabda Tuhan Gereja, Yesus Kristus. Sabda itu harus menjadi pertimbangan yang paling berat, dan di masa depan pun harus menjadi pertimbangan yang paling berat, dan harus merupakan unsur yang paling menentukan. Dan Sabda itu adalah doa yang tidak mungkin kita mengingkarinya, yaitu:

"Dan bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang, yang percaya kepadaKu oleh pemberitaan mereka; supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku" (Yoh 17:20-21).

Jadi kita semua memikul tanggung jawab yang berat, kita yang kini masih sering terpecah-pecah ini, karena masalahnya ialah bisa tidaknya Injil dipercaya. Jalan ini, kalau perlu berupa semacam ikatan federatif, ditunjukkan kepada kita oleh tangan Tuhan Gereja yang penuh kasih. Memang ada kemungkinan lain, tetapi alternatif itu sebenarnya memalukan. Itulah tangan besi Pemerintah. Dari Afrika dilaporkan oleh pers: "... kepala negara (Zaire) mengambil keputusan (tahun 1973), bahwa kini hanya boleh ada satu saja gereja protestan sebagai ganti denominasi-denominasi yang banyak jumlahnya itu, yang telah muncul di negeri ini sebagai hasil kegiatan zending yang beranekaragam".

Kami kira pengembangan The Missions Fellowship dapat menjurus ke arah yang baik, selama masih bisa, dan selama pihak-pihak yang berkepentingan masih sanggup mengendalikan keadaan. Kami sudah mengatakan: sejenis "ikatan federatif" dalam hal ini akan merupakan bentuk yang paling cocok. Dengan demikian juga kekayaan Injil dan budaya yang beranekaragam diberi kesempatan berkembang.

Sarana kesatuannya berupa bahasa pergaulan sudah tersedia, yaitu bahasa Indonesia yang dipelajari oleh semua anak di sekolah, sekarang juga di pedalaman. Dengan saling berkunjung orang pun akan mau bernyanyi bersama, dan untuk itu "Mazmur dan Nyanyian Rohani" dan lagu-lagu Kemah Injil ada tersedia. Kedwibahasaan di masa depan akan menjadi kelengkapan rohani semua penduduk Irian.

Kita mencatat di sini bahwa suatu ledakan "independent churches" ("gereja-gereja mandiri") dengan beratus nama seperti berlangsung di Afrika sampai sekarang tidak terjadi di Indonesia. Pada tahun-tahun awal berdirinya GKI, pernah di pulau Yapen ada kelompok kecil pendukung poligami yang bermaksud mendirikan gerejanya sendiri dengan referensi pada poligami dalam Perjanjian Lama. Mereka ingin tetap berada dalam semacam ikatan federatif dengan GKI. Tapi kelompok itu tidak bertahan.

Bawa di samping gereja yang berasal dari zending itu tidak muncul gereja-gereja lain, hal itu kemungkinan besar disebabkan antara lain karena saat GKI lahir sedikit sekali orang putih, jadi orang asing, yang ikut menetapkan kebijaksanaannya.

Angkatan baru yang tidak mengalami secara langsung keputusan-keputusan bapak-bapak dan kakek-kakeknya kadang-kadang tertarik oleh alternatif berupa kelompok-kelompok yang beranekawarna yang sering menggunakan semboyan "iman adalah bebas" itu. Banyak pemuda tertarik juga kepada kelompok-kelompok ini, dan ikut menjadi pelopor zaman modern bagi "orang-orang dari jaman batu".

Tetapi apabila dalam gereja induk yang resmi tempat orang dipermandikan itu pada sebagian palyan nampak ciri formalisme, kemerosotan rohani dan kurangnya penggembalaan sejati, maka hilanglah kehangatan, kenyamanan rohani, kedalaman rohani dan keterlibatan pribadi yang orang temukan di tempat lain. Tetapi bagi tokoh-tokoh pemimpin GKI semua itu seringkali pahit rasanya, karena sering sekali faktor-faktor sampingan seperti dukungan keuangan dari luar negeri memungkinkan kegiatan-kegiatan yang tidak dapat dijalankan oleh GKI karena tidak mampu. Gereja Advent menarik pemuda GKI untuk masuk pusat pendidikan teologi Advent di Doyo (Sentani). Di sana agar dapat memperoleh gelar "pandita" tidak diperlukan pendidikan pendahuluan SLTA dan masa belajar yang panjang seperti halnya di Sekolah Teologi GKI. Maka Gereja Advent berhasil menarik para pemuda yang sukar dapat meniti jalan pendidikan yang panjang di STT GKI atau yang dengan alasan-alasan lain menganggap masa studi di sana terlampaui lama.

Di samping itu ikut berperan juga pengaruh tradisi sekunder. Kalau para zendeling dan penghantar jemaat sebelumnya tidak khusus melakukan Penelaahan Alkitab di jemaat-jemaat, maka sukarlah kegiatan PA itu dijalankan dalam GKI, padahal kelompok-kelompok tersebut di atas justru mengutamakan PA itu.

"Faith Missions" di pedalaman oleh Misi RK tidak diakui sebagai gereja. Akibatnya, Misi juga tidak mengindahkan batas-batas medan kerja.

Dalam hubungan dengan yang dinamakan "kekafir" dan benda-benda "kafir" (yang oleh kelompok-kelompok "faith missions" selalu disebut "fetishes") seperti benda-benda magis, jimat atau benda-benda yang telah diwariskan oleh nenek-moyang, Misi mengambil sikap yang jauh lebih luwes. Menurut pandangan kelompok-kelompok Protestan tersebut, hubungan dengan masa lalu barulah diputuskan dengan dibakarnya benda-benda itu. Padahal Misi tidak mengemukakan tuntutan itu.

Masalah ini terus muncul lagi, dipakai sebagai alat propaganda oleh para pengikut Misi, dan propaganda itu bagaimanapun mengesankan. Orang pedalaman kadang-kadang menolak zending, bahkan sekali-sekali telah membunuh pembawa amanat baru, meskipun mereka ingin menjadi Kristen; sikapnya itu disebabkan tuntutan membakar benda-benda magis mereka. Penduduk sebuah kampung di daerah Yali berkeluh: "Injil membuat ubi dalam tanah membusuk". Artinya: Upacara magis bagi kesuburan tanah (dan seringkali termasuk juga kesuburan wanita) telah dibikin tidak berdaya oleh para pemberita Injil.

Di sini juga kita melihat: orang tidak dengan gampang saja melepas kan milik budaya sendiri, warisan turun-temurun; orang rela menerima hal yang baru sebagai unsur tambahan, namun tidak sebagai unsur yang menggantikan dan menyingkirkan agama yang lama; wajar saja kalau orang enggan menerimanya. Oleh karena itu juga barulah sesudah 10 tahun lamanya GKI bekerja di daerah Yali, GKI mau melayani permohonan orang agar dibaptis. Masalah dibakar atau tidaknya benda-benda keramat sepenuhnya diserahkan kepada orang Yali sendiri. Akhirnya mereka memang melakukannya, tetapi sebelumnya mereka mencari kepastian (antara lain di Bokondini) apakah kelangsungan hidup terjamin, apakah ladang-ladang terus memberikan hasil, dan para wanita serta babi tetap pula subur. Setelah hal itu jelas, dan setelah orang mulai menjalankan perawatan kebun, babi dan wanita serta kanak-kanak dengan lebih baik atas dorongan seorang dokter, ahli pertanian dan pendeta, barulah orang berani menempuh risiko masuk ke agama Kristen.

Istilah "evolusi" tidak cocok di sini, karena ini bukanlah suatu garis yang berkesinambungan; kita bisa berkata bahwa di sini terdapat pengalaman tertentu; daripadanya tumbuh pengertian, melalui suatu proses. Namun kita tidak boleh menyangkal kemungkinan terjadinya pertobatan dan kesadaran mendadak, misalnya karena pengaruh mimpi atau yang serupa dengan itu.

Kita dapat menyimpulkan bahwa kelompok-kelompok pekabaran Injil itu banyak telah membantu membuka pedalaman. Berkat MAF (ikatan

penerbangan zending) yang sudah kami sebutkan di muka dan berkat MILUWA (organisasi Misi RK yang serupa) maka pembukaan itu dapat dilaksanakan. Di daerah itu sudah terdapat 130 (sampai 1974) lapangan terbang kecil yang dibuka oleh MAF; hanya dengan cara ini orang dapat mencapai daerah yang terletak di antara dataran danau berawa-rawa seputar sungai Mamberamo serta daerah hulunya dan pegunungan salju di sebelah selatan.

Telah dioperasikan juga pesawat-pesawat terbang sepanjang daerah-daerah pantai, di daerah danau-danau Anggi, dataran Kebar dan lain-lain. Lewat semuanya itu, dalam 30 tahun terakhir diseluruh Irian berlangsung perubahan lebih besar daripada selama 300 tahun sebelumnya. Efek-efek sampingannya adalah desintegrasi dan juga integrasi kembali di kota-kota, di mana orang-orang dari berbagai suku tinggal bersama di sektor swasta. Para pegawai negeri dan yang serupa dengan itu tinggal di perumahan tersendiri yang disediakan oleh Pemerintah menurut fungsi dan gajinya. Akibat perkembangan pesat sesudah Perang Dunia Kedua komunikasi terus meningkat, juga melalui sarana media. Pemerintah telah mendorong perkembangan ini dengan mengeluarkan biaya yang besar.

Agama Islam. Kalu kita berbicara tentang aliran-aliran kerohanian, agama Islam pasti tidak boleh kita lewatkan. Jumlah pemeluk agama dunia ini meningkat luar biasa akibat imigrasi beribu orang Makassar, Bugis dan lain-lain, yang karena kena pengangguran di daerah asalnya telah berusaha mencari penghidupan di sini. Mereka menjadi tukang, nelayan dan petani serta pedagang yang rajin, mereka itu dengan cepat membentuk kelas menengah sendiri yang sangat luas. Sebelum perang hanya ada 10 sampai 15.000 orang Islam di ujung barat Irian akibat pengaruh Tidore dan Ternate selama berabad-abad; selain itu ada kelompok-kelompok kecil, keturunan para pemburu burung tahun 20-an abad ini. Di kampung-kampung mereka waktu itu sudah ada pula mesjid. Sekarang jumlah mesjid bertambah dengan pesat dan di beberapa tempat penting (Jayapura, Biak) orang sudah membangun mesjid-mesjid yang indah dan bergaya modern, dan seruan untuk bersembahyang melengking dari menara-menaranya. Ini pun merupakan gejala baru. Bagi orang Irian asli, agama Islam belum merupakan alternatif langsung.

BAB X

PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN DASAR DAN KESINAMBUNGAN SEJARAH

1. Inti motivasi bersifat dinamis

Baik gereja sebagai persekutuan manusia, maupun zending sebagai kegiatan manusia, adalah hasil dari karya zending Roh Kudus yang kreatif.

Mengapakah orang yang belum masuk Kristen meminta pendidikan dan Injil? Masalah itu menentukan pendapat orang luar tentang permintaan itu. Namun masalahnya lebih penting lagi bagi orang-orang yang berkepentingan sendiri dan menentukan sikap dan tindakan mereka setelah mendengarkan panggilan Injil. Di kalangan para pengamat telah timbul kekacauan besar oleh karena orang tidak memperhatikan bahwa di sini kita menghadapi keadaan dinamis yang tidak mengenal pemisahan bidang-bidang kehidupan. Hanya, yang nampak oleh pengamat dari luar memang beberapa segi saja yang sering kali menimbulkan kesan seakan-akan kebudayaan itu bersifat statis saja. (Segi sosial, ekonomi, agama). Maka sesuai dengan sudut pandangan seorang peneliti atau seorang pengamat yang berpartisipasi, para anggota kelompok-kelompok penduduk itu lalu disebut sebagai: manusia sosial, manusia ekonomikus, manusia religius atau bahkan sejalan dengan Aristoteles: *animal metaphysicus* ("binatang metafisik") (bnd. di atas, hlm. 264). Sering dari sudut orang Kristen dinyatakan, bahwa manusia pada dasarnya bersifat religius: "jiwa hakikatnya bersifat Kristen" (Tertullianus). Mengingat kenyataan bahwa misalnya daur hidup orang Numfor dan Biak meliputi empat puluh lebih upacara, maka kita pun cenderung untuk menekankan segi keagamaannya, karena kehadiran segi itu bahkan hampir-hampir bersifat otomatis, tetapi kedua segi yang lain, yaitu segi sosial dan ekonomi, selalu ikut serta menentukan kerangkanya.

Di dalam kegiatan-kegiatan sosial-ekonomi itu pun, keterikatan kepada adat (kebudayaan) mendapat kekuatannya dan sifat memaksa (memelihara dan menyatukan) dari segi keagamaan.

Dari semua yang telah diuraikan di depan menjadi jelas, bahwa di dalam yang namanya "masyarakat purba" atau, lebih tepat, di dalam masyarakat tradisional yang tertutup itu bisa saja terdapat "keteraturan yang bersifat tirani".¹ Sifat memaksa ini menurut pendapat kami terutama terjadi akibat ancaman hukuman dari pihak nenek moyang dan "kuasa-kuasa", yang tidak mungkin diajak berdiskusi. Jadi bertindak menghadapi pendapat umum yang senantiasa memperhatikan adat itu memerlukan keberanian besar. Dari manakah orang mendapat keberanian yang mampu menghadapi "nurani kolektif" kelompoknya-kelompoknya? Para zendeling berbicara tentang "anak-anak buahnya yang telah bertobat". Tetapi orang yang tidak mengindahkan, atau yang tidak mau atau bahkan tidak dapat mengindahkan pneumatologi (kepercayaan kepada bekerjanya Roh Kudus) yang menjadi titik tolak para zendeling itu, tak bisa tidak memandang istilah "pertobatan" itu sebagai penafsiran positif yang naif tentang apa yang sesungguhnya terjadi.

Tahun 1936 L.N. van Asperen menerbitkan disertasi tentang karya pekabaran Injil di Irian. Disertasi itu memuat satu pasal berjudul: "analisa tentang permintaan akan zendeling dan guru". Di dalamnya permintaan itu ditafsirkannya sebagai hasil pertimbangan-pertimbangan yang berkaitan dengan kedudukan sosial-ekonomi orang-orang yang bersangkutan.²

Barangkali para zendeling itu (kalau bukan mereka tentulah pengurus mereka di negeri Belanda) memendam rasa triomfalisme (berjaya). Namun pada umumnya mereka itu sangat hati-hati dan was-was. Mereka mengenal orang Irian dengan baik sekali, dan sering sekali mereka dapat sempat menjadi pengamat yang berpartisipasi. Maka mereka tidak begitu saja menyatakan bahwa Roh Kudus memang sedang bekerja.

Bukan para perintis di tahun-tahun awal, melainkan angkatan-angkatan kemudian (sesudah 1865) yang dalam hal ini bersikap sangat ragu dan hati-hati. Pada masa sesudah tahun 1865, para zendeling benar-benar sadar, bahwa mereka sama sekali belum menguasai bahasa daerah. Haruslah diakui bahwa mereka menggunakan istilah "pemberitaan Injil" dengan tidak membatasi artinya. Namun demikian mereka sadar benar, bahwa Roh Kudus tidaklah akan bertindak meluruskan bahasa tergagap mereka. Tetapi walau pun orang mengenal bahasa, dan memahami latar belakang perkataan-perkataannya, tidak mungkin orang mengandalkan diri pada Roh Kudus yang bekerja lewat Firman.

¹A.J. Toynbee, *Change and Habit. The Challenge of our Time*, London 1966.

²L.N. van Asperen, *Zending en Zendingsonderwijs op Nederlands Nieuw-Guinea*, Leiden 1936, hlm. 52 br.

Sekiranya orang bisa melalui pemberitaan Firman membuat Roh Kudus secara otomatis bekerja, maka dengan demikian sudah berlangsung "magis Firman". Bertahun-tahun lamanya kelihatan Firman hadir, namun Roh Kudus tidak bekerja, setidak-tidaknya tidak dalam tempo seperti diharapkan oleh orang-orang zending. Menurut kaum teolog, dapat dikatakan bahwa Roh Kudus menguasai zending dan gereja. Tetapi pemberitaan Firman, yang merupakan seleksi dari Injil, dapat juga sampai kepada pendengar dalam keadaan rusak. Artinya, mungkin saja Firman itu demikian diwarnai kebudayaan si pembawa ataupun si penerima, sehingga tidak lagi dapat dikenali sebagai Firman Tuhan. Sampai selama 50 tahun hal semacam itulah yang telah terjadi di Irian Jaya. Maksudnya, memang benar-benar telah dilakukan pemberitaan bersumberkan Alkitab, tetapi tidak muncul reaksi-reaksi nyata yang secara teologis dapat kita pandang sebagai buah Roh Kudus. Sebagaimana pernah ditulis H. Berkhof: Roh Kudus tidaklah terkurung di dalam Firman, dan kami ulangi di sini, Firman pun tidak bekerja serba otomatis. Firman membawa Roh Kudus kepada hati, dan Roh Kudus membawa Firman ke dalam hati.

Sebagai contoh kami mencantumkan di sini petikan dari Woelders, dimana oleh Woelders Roh Kudus dianggap hadir secara implisit. Dalam satu dialog antara dua orang Irian, yang seorang dari mereka berkata: "Saya sudah mendengar semuanya di dalam gereja itu, tapi tidak memahami semuanya". Kawannya, yang bekerja bersamanya di kebun, menyingkirkan pepohonan dan rerumputan dsb., lalu menerangkan kepadanya, bahwa memang pekerjaan seperti itulah yang dilakukan para zendeling. "Mereka memberitakan kepada kita kehendak Tuhan. Dan betul, Firman Tuhan Yesus itu lebih tajam dari golok yang kau pegang." "Itu aku tak mengerti!" Yang lain membala dengan bertanya: "Apa belum pernah engkau merasakan sesuatu yang baik, sesuatu yang asing di dalam hatimu, manakala Tuan mengajari kita?" "Ya, tetapi biasanya aku lalu jadi takut, hingga mulai memikirkan hal yang lain." "Itu juga yang terjadi denganku dulu. Waktu itu aku bahkan takut, bahwa Tuan akan mematikan aku, dan aku pun mau lari ..., tetapi sekarang aku senang bahwa aku tetap tinggal di sini. Sekarang aku tak memikirkan hal lain dari yang dia katakan." Lawan bicaranya menyetujui kata-kata itu, kemudian keluar komentarnya: "Engkau tidak bisa tidak hadir; itu suatu bukti, bahwa Tuhan Yesus juga mengasihi engkau".³

³Laporan W.H. Woelders, dalam *Berichten van de UZV*, 1883, him. 299 br.

2. Tiga jenis reaksi yang dapat dikenali dan kesinambungan sejarah

Jadi alasan yang membuat orang menerima Injil meliputi sejumlah besar faktor-faktor, yang sama rumitnya dengan kehidupan dan kebudayaan itu sendiri.

Berdasarkan hal itu, maka hasilnya pun meliputi berbagai faktor, sekalipun besar-kecilnya peranan masing-masing faktor itu dapat saja berbeda-beda. Secara umum kita dapat melihat tiga jenis dampak. Timbulnya salah satu di antaranya ditentukan oleh watak budaya tradisional, masa berlakunya pengaruh dan kepribadian orang-orang yang bersangkutan.

Demikianlah kita melihat aliran-aliran berikut ini:

1. Aliran *adisional* (bersifat menambahkan), yaitu Injil atau unsur-unsur tertentu daripadanya ditambahkan kepada kepercayaan pada dewa-dewa dan setan-setan yang sudah ada. Biasanya aliran ini mengarah kepada sinkretisme.
2. Aliran *substitutional* (bersifat menggantikan), yaitu agama yang tradisional dilepaskan dan seluruhnya digantikan dengan Injil.
3. Aliran *sekularisasi*, yaitu kepercayaan dan agama apa saja dipersoalkan dan diganti sejumlah alternatif (pilihan lain). Di pedesaan proses ini berlangsung pada orang-orang tertentu, dan di daerah perkotaan secara hampir menyeluruh. Pilihan-pilihan lain itu seringkali bersifat ekonomis atau intelektualistik-rasionalistik.

Butir 1 dan 2 saling tumpang tindih, terutama pula secara tidak sadar. Orang masih belum merasa kebutuhan akan suatu ontologi, suatu pandangan dunia teoretis yang secara sadar bersifat menyeluruh dan utuh. Tetapi orang sudah merasa kebutuhan untuk pada kesempatan-kesempatan tertentu memberi pertanggungjawaban, yang pada hematnya bersifat rasional. Dalam hal ini hampir tidak dapat dihindarkan, munculnya tafsiran mitis yang berasal dari *tradisi asli*, sekalipun gereja yang resmi hanya memperhitungkan unsur-unsur iman para anggotanya yang menjadi pengganti tradisi yang lama.

Namun di samping itu sudah muncul pula *tradisi sekunder*, yaitu tradisi para zendeling dan penghantar jemaat dari masa awal. Tradisi sekunder itu digenggam orang dengan sama kuatnya seperti tradisi primer (adat) sebelumnya. Kuatnya tradisi sekunder dapat saja membawa kepada institionalisme (terkurungnya iman dalam lembaga yang kaku) dan individuali-

sasi yang bersifat introvert (iman menjadi soal hati belaka). Akan tetapi orang telah mulai menyadari, seperti yang dinyatakan oleh sikap kritis terhadap tata-gereja, bahwa gereja sendiri tidak dapat menjadi tujuan akhir. Gereja itu adalah alat dari suatu gerakan yang berlangsung terus-menerus. Kalau kita katakan bahwa gereja merupakan alat usaha p.I., maka kita baru mengemukakan kebenaran yang setengah-setengah. Hubungan antara keduanya ada lebih banyak seginya. Gereja merupakan pula hasil sementara usaha p.I. Gerakan Roh Kudus itu memiliki tujuan tertentu, tetapi gerakan itu sendiri bukanlah tujuan.

Tetapi hal ini kita alami sambil jalan, seperti barulah di dalam masa badai orang mengenal dan menghindari karang.

a. *Kesinambungan*

Sekiranya masa sesudah 1956 diuraikan sama terperincinya dengan masa sebelumnya, pasal ini akan menjadi bagian kelima buku ini, dengan judul "Masa F.J.S. Rumainum". Tetapi dilihat dari sudut pandangan gereja, judul seperti itu akan menyesatkan. Bukankah sesudah dilembagakannya GKJ secara resmi tidak ada lagi pemimpin-pemimpin yang menetapkan kebijaksanaan, melainkan hanya ketua-ketua badan-badan gereja seperti sinode, klasis dan jemaat? Mereka itu harus melaksanakan apa yang diputuskan oleh badan-badan itu. Di bidang politik, gejala ini dinamakan demokratisasi, di bidang gereja presbiterisasi, karena para presbiter (penatua) dipilih oleh para anggota jemaat, dan pada gilirannya mereka memilih anggota-anggota rapat klasis, resort, Sinode am.

Rumainum kenyataannya adalah tokoh peralihan: dengan kedua kakinya ia berakar dalam apa yang tadi kita namakan tradisi sekunder. Kini ia harus tampil sebagai ketua Sinode Am, tanpa pernah menyaksikan bagaimana sepak-terjang gereja yang bersifat presbiteral-sinodal. Jadi tidak dapat ia mengikuti contoh rekan-rekan Belandanya, yang pernah menjadi pemimpin lapangan dan ketua Konferensi para Zendeling. Tetapi bersama dengan seorang dari mereka (yaitu penulis buku ini) ia harus menempuh jalan yang baru.

Tak mengherankan bahwa pola "episkopalisme praktis" seringkali menjadi godaan, biar hanya untuk menghemat waktu sekalipun. Dengan penuh kesadaran rekan Belanda itu menempatkan diri baik-baik di latar belakang.

Pengalaman serta pandangan Rumainum selama sepuluh tahun yang pertama itu untung sekali telah ia tuliskan bagi kita. Dan Kijne pernah

menggambarkan, siapa sesungguhnya Rumainum dan apa arti kedudukan dan sikapnya bagi gereja yang masih muda itu, dengan perkataan berikut:

"Beberapa hari sebelum meninggal secara mendadak (27 Januari 1968), Pdt. Rumainum masih sempat memegang buku kecil yang telah ditulisnya sendiri ketika GKJ berumur sepuluh tahun ... Judul buku itu adalah: *Sepuluh tahun Gereja Kristen Injili sesudah seratus satu tahun zending di Irian Barat*. Dalam karya bergambar yang terdiri dari 143 halaman (40 pasal) itu ia berikan suatu tinjauan disertai sejumlah fakta dan nama, dari awal zending pada tahun 1855 sampai tahun 1966, dilengkapi daftar tahun dan peta-peta informatif. Tersirat di dalamnya kesadaran bahwa dirinya adalah mata rantai yang menghubungkan masa zending lama dengan gereja sekarang. Orangtuanya masih menyaksikan masa zending lama itu dan memperoleh pendidikan di pekarangan zending yang tertua di Irian, yaitu Mansinam. Dia sendiri dilahirkan di masa terjadinya pertobatan besar-besaran ... yaitu pada tahun 1914, dan sejak itu ia ikut mengalami segala perubahan, sampai ia menjadi ketua Sinode Am gereja baru itu pada tahun 1956. Jabatan itu dipegangnya selama dua belas tahun.

Perubahan-perubahan besar! Berapa banyak pergantian, berapa banyak peristiwa mendebaran, dan berapa banyak macam semboyan menimpa rakyat Irian Barat pada abad ini. Tapi Ds. Rumainum di dalam bukunya seolah-olah mengatakan: Di sini ada pegangan, yakni Injil dan Gereja. Terutama gerejalah yang di dalam buku itu mendapat tekanan. Demikianlah pemberitaan, pembangunan dan usaha semua pekerja zending, di tengah banyak kesulitan dan godaan. Dan gereja itu telah tumbuh dan kini berdiri dengan banyak, ya, banyak sekali pekerja baru dan dengan organisasi yang sudah berpengalaman sepuluh tahun, menempuh segala perubahan.

Sukubangsa-sukubangsa dan suku-suku di Irian Barat seringkali mengalami guncangan keyakinan-keyakinannya. Oleh karena itu mereka sering menggapai kepada keyakinan-keyakinan yang telah menjamin kesejahteraannya pada masa lalu. Bagi mereka eksistensi diri dan kemapanan hidup serta perwujudan hidup merupakan persyaratan terpenting bagi kesejahteraan itu. Kemapanan itu terguncang terus. Pernah ada masa tiada-nya sama sekali pemerintahan umum." (Lalu: Pemerintahan Belanda yang seringkali tidak dipahami, masa Jepang dengan perang yang mengerikan. Kembali pemerintahan Belanda, sesudah itu penyerahan kedaulatan kepada Indonesia, K.). Dan selama masa pemerintahan Indonesia pun terdapat pergantian semboyan, harapan dan tuntutan. "Tetapi lihatlah," kata Ds. Rumainum, "di sinilah satu garis tegas yang menjelajuri sejarah gereja

kita. Dan garis itu tetap ada Terutama selama berlangsungnya masa peralihan tahun 1962-63, ketika kebanyakan zendeling Belanda harus menarik diri, hilanglah dukungan itu, justru pada waktu semuanya harus dibangun dan disusun kembali. Begitu banyak orang yang belum berpengalaman terpaksa diikutsertakan. Tapi tidak terjadi bencana. Seluruh peralihan itu diuraikan di sini, termasuk organisasi yang berlaku sekarang. Lebih dari itu gereja telah tumbuh. Ternyata pada tahun 1966 terdapat 175.000 orang Kristen dibandingkan dengan 140.000 orang sepuluh tahun sebelumnya. (Angka tahun 1977 bahkan menunjukkan 275.000 orang Kristen, K.). Pada tahun 1966 ada juga 102 orang pendeta, 1150 penghantar jemaat, di samping 200 orang penginjil. Gereja menyelenggarakan pendidikan untuk semua golongan itu: pendeta, penghantar jemaat, penginjil. Ada pula hubungan yang erat antara gereja dan seluruh pekerjaan Yayasan Pendidikan Kristen. Ada Yayasan Diakonia, yang melakukan pekerjaan sosial umum, pekerjaan di kalangan pemuda, pendidikan pekerja sosial, dan yang mengelola Rumah Sakit Kusta di Manggurai (Wandamen) serta Rumah Sakit Effatha di Angguruk (Yalimo). Ada pekerjaan di bidang pertanian di Angguruk dan di sekolah penginjil di Ransiki. Selanjutnya ada Yayasan Balai Buku, yang sangat penting. Semuanya disebutkan, dengan nama-nama pekerjanya, bagaimana keadaannya dulu dan bagaimana sekarang. Berarti berdirilah gereja sebagai tanda pegangan yang tersedia dalam Injil.⁴

Di dalam pasal "Profil badan-badan p.I." (IX, 3) sudah kami kemukakan, betapa jumlah badan-badan itu bertambah besar di samping dan dalam konfrontasi dengan GKI. Berdirinya berbagai gereja yang satu di samping yang lain dapat menjadi penyebab berbagai kekacauan dan ketidakpastian. Kami tidak meragukan ketulusan hati semua kelompok itu. Namun dilihat dari sudut obyektif kehadirannya membawa kepada diberikannya nilai mutlak kepada perbedaan-perbedaan relatif, yang semuanya berdasar Injil. Menggunakan dasar Injil itu tak bisa tidak senantiasa bersifat subjektif, karena dipengaruhi latar belakang sejarah kebudayaan masing-masing pihak. Sikap yang kalau dilihat dari sudut pandangan Injil tidak konsekuensi merupakan kenyataan yang memalukan, karena Injil menurut intinya menuntut kesatuan. Tentunya orang-orang Irian sendiri kaget. Tentunya orang-orang Irian sendiri kaget melihat, bahwa faktor-faktor kebudayaan ternyata lebih penting daripada Sabda Kristus sendiri. Tetapi semua gereja ini juga sama-sama mengalami kesulitan dalam dan

⁴I.S. Kijne, "De Kerk in Irian Barat", ceramah yang diadakan di Nederland, 1968, dalam: Arsip Raad voor de Zending, di Oegstgeest, hlm. 1-2.

kesulitan luar. Orang Irian yang telah menjadi Kristen dan juga semua pekerja gereja hidup dalam banyak cobaan berat. Sementara pemimpin gereja kadang-kadang mengeluh karena mengendornya semangat dan sulitnya mencari tokoh-tokoh pemimpin. (Betapa beratnya hidup di kampung yang kecil terpencil di negeri yang besar dan jarang penduduknya ini!)

Dalam hal ini juga adanya berbagai kelompok itu merupakan faktor yang mengganggu komunikasi. Orang Kristen mencari-cari kembali dasar kepastian masa lalu, para penghantar jemaat tidak ada kesempatan berkembang. Kalau seluruh perhatian diarahkan kepada masalah bagaimana mempertahankan hidup dan masalah penghidupan, sukarlah mengusahakan realisasi hidup dan pembangunan. Di sinilah juga tugas besar gereja. Orang mengatakan: Sekarang kami sudah menjadi orang Kristen; lalu apa sekarang? Dan para pendeta dan penghantar jemaat berkata: Kami terpanggil untuk memimpin gereja dan rakyat, tapi mana mungkin kami dipersiapkan untuk itu di kampung-kampung yang terpencil? Belum lagi adanya ketidakstabilan politik, sebagaimana halnya di daerah Kepala Burung dan di daerah-daerah perbatasan di Timur. Gereja-gereja itu harus berurusan juga dengan tempat agama dalam keseluruhan negara Indonesia. Bagaimanapun mungkin saja timbul kebingungan melihat gejala kemapanan yang menyejahterakan yang baru, yaitu tiga serangkai pemerintah, tentara dan gereja. Namun demikian telah diadakan konperensi-konperensi pemuda yang sukses, demikian juga kursus-kursus ulangan yang membuat hasil untuk para pendeta dan penghantar jemaat.

"Pengganti Pdt. Rumainum, yaitu Pdt. J. Mamoribo telah pula mulai menulis dan menghasilkan berbagai brosur (bnd. daftar kepustakaan). Pembinaan jemaat dan pendalaman kehidupan Kristen merupakan masalah yang sulit, yang sudah lama menjadi pokok pembicaraan. Gereja menerbitkan bulanan *Serikat* yang kemudian diganti majalah *Pembinaan Jemaat*. Juga Sekolah Teologi mengeluarkan buletin bulanan berisi karangan-karangan mengenai masalah-masalah yang hangat." Orang-orang yang telah mewarisi tugas berat Pdt. Rumainum (1968-1971 Pdt. J. Mamoribo, sesudahnya Pdt. W. Malowali dan I.K. Saujay) terpaksa menghadapi semua masalah tersebut. "Mereka akan berdoa, agar gereja boleh benar-benar menjadi gereja, di mana dan melalui mana Injil hidup di dalam hati. Agar ia tidak menjadi suatu tradisi yang memberikan kepastian yang palsu atau suatu adat yang baru, melainkan suatu gereja di mana setiap orang dipanggil untuk menjadi anggota satu persekutuan yang hidup. Persekutuan itu hidup di bawah Perintah besar yang diberikan oleh Bapa, ditaati oleh Putera, yang dengannya Dia telah membuat dunia terbuka

untuk mengalahkan dosa, dan yang berkat Roh Kudus menjadi giat dan membawa buah.”⁵

Demikian juga dapat berlangsung komunikasi yang sejati; pertentangan dan perselisihan etnis yang masih juga terdapat itu dapat diatasi, dan berbagai struktur sosial itu tidak lagi menjadi tembok pemisah.

b. *Ketidaksinambungan atau integrasi yang dipercepat: Apakah para pendeta zending sudah melarikan diri dan meninggalkan GKI?*

Pada tahun 1961-1963 berlangsung masa peralihan yang ditandai oleh berangkatnya orang-orang Belanda. Guru-guru sekolah berbahasa Belanda, dokter-dokter dan guru-jururawat sudah tentu harus digantikan orang Indonesia. Tetapi kurang jelas apa yang menjadi alasan berangkatnya pendeta-pendeta zending. Sebab mereka sama sekali tidak terikat kepada pemerintah jajahan. Hal ini bagi sementara orang merupakan teka-teki dan ditanggapi dengan pertanyaan yang dimuat dalam judul pasal ini. Seringkali juga orang menghadapkan sikap para pendeta zending dengan sikap para pekerja misi, yang tetap bertahan, sekalipun terjadi perubahan-perubahan.

Satu hal menurut saya di sini harus langsung dibikin jelas, yaitu bahwa GKI telah menjadi gereja yang berdiri sendiri, yang dipimpin oleh tenaga-tenaga pribumi bersama satu orang pendeta zending Belanda sebagai sekretaris Sinode Am.

Yang menentukan di sini bukan instansi-instansi zending di negeri Belanda, dan bukan pula keputusan-keputusan pribadi orang-orang yang berkepentingan. Hal ini diatur oleh Sinode GKI. Instansi ini mula-mula mengira tidak dapat menjamin keselamatan pribadi para pendeta zending; dan olehnya dibuat kesepakatan dengan Dewan Gereja-Gereja di Indonesia (DGI), yang akan mengisi lowongan-lowongan yang akan timbul.

Di dalam Lampiran dapat kita temui daftar nama para pendeta zending, dan tahun mereka berangkat.

Ternyata pada tahun 1962 hanya tiga orang dari mereka jadi pendeta resort (Sarmi, Sorong, Teminabuan), sedangkan yang lain-lain mendapat tugas sebagai dosen (Sekolah Teologi, Sekolah Pendidikan Penginjil), dan lain-lain penugasan khusus. Para dosen diminta untuk tinggal, sama dengan para pendeta zending di daerah Yali. Yang lain-lain diminta untuk pulang ke tanahair atau mereka pergi atas kemauan sendiri (tetapi golongan terakhir ini hanya merupakan minoritas kecil). Menurut rencana, sete-

⁵Kijne, *op. cit.*, hlm. 4.

lah beberapa waktu Sinode Am akan mengundang sejumlah pendeta yang telah pulang itu agar kembali ke Irian. Begitu pula yang terjadi, tapi hanya beberapa orang jadi kembali ke Irian. Beberapa orang lagi (seperti misalnya penulis buku ini) terhalang oleh masalah kesehatan, sedangkan lain-lain orang sementara itu telah memperoleh tempat dalam Gereja Hervormd Belanda. Pusat sosial yang dipimpin oleh Nona L. Swaan kemudian dengan bantuan Nona J. van der Lecq diteruskan; lowongan-lowongan diisi oleh rekan-rekan dari wilayah Indonesia lainnya. Pada tahun 1962 terdapat 12 pendeta zending, di antaranya pendeta Gereja Doopsgezind (Mennonit) L. Koopmans di Teminabuan. Di dalam daftar yang tersusun dalam Lampiran orang dapat menemukan nama-nama mereka dan tempat kegiatan mereka. Dari 12 orang itu berangkat 8 orang, jadi 4 orang tinggal. Selain mereka 8 orang pendeta untuk jemaat berbahasa Belanda (anggotanya para pegawai negeri dan orang bisnis) pulang ke tanahair karena anggota jemaat mereka semuanya pulang. Jadi benar-benar terjadi eksodus, tapi peristiwa itu hampir tidak mempengaruhi perkembangan GKI. Sebelumnya dan sesudahnya pimpinan dipegang oleh para penghantar jemaat dan pendeta pribumi, yang nama-namanya dapat dilihat dalam Lampiran.

Lama-kelamaan lowongan-lowongan terisi juga, a.l. oleh dosen-dosen dari negeri Belanda, seperti Drs. J. Blommendaal untuk Sekolah Teologi. Yang lebih penting adalah bahwa 18 orang (tahun 1958) dan 10 orang (tahun 1959) putra daerah menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Teologi. Seandainya para pendeta Belanda tidak jadi berangkat, pendeta-pendeta muda Irian ini akan menggantikan mereka kelak. Semenjak itu berpuluhan puluh orang lain menamatkan Sekolah Teologi. Jelas kiranya, bahwa gereja mandiri itu telah menetapkan kebijaksaan sendiri. Oleh karena itu kebijaksanaan para pendeta zending tersebut di atas tidak dapat dibandingkan dengan kebijaksanaan yang telah ditempuh oleh badan-badan lain, seperti misi. Pada maktu itu gereja-gereja lain, termasuk gereja RK, belum lagi mandiri. Maka kedudukan rohaniwan-rohaniwannya pun sama sekali lain daripada kedudukan para pendeta Belanda di dalam GKI.

c. *Masalah hubungan antar-angkatan dan Injil*

Anggota GKI merupakan orang Kristen angkatan kelima (di Mansinam) sampai angkatan pertama (di Yalimo). Keadaan ini agaknya memancing ketegangan. Sebelum Perang Dunia Kedua pun sudah tumbuh perbedaan, a.l. berhubung dengan lamanya pengaruh Injil di berbagai resort. Manokwari dibuka pada tahun 1855, Biak 1908, Teluk Yos Sudarso 1910, Sentani 1927, Waropen 1936. Proses ini berjalan terus: pos-pos ter-

baru dicapai dari Yalimo (dibuka 1961); sementara itu di hampir semua resort (sekarang klasis) setiap tahun gereja menghubungi kelompok-kelompok baru di daerah pedalaman. Ini berarti, bahwa pekerjaan perintis pindah dari pantai ke pedalaman itu, dan bahwa terus menerus ada dihubungi kelompok baru. Sesudah menjalani masa persiapan yang kadang-kadang panjang (di Yalimo sampai 10 tahun), kelompok-kelompok baru itu memperoleh permandian yang di dahului pengucapan pengakuan iman oleh orang dewasa, dan dengan itu orang menjadi anggota GKI. Tapi masalahnya adalah, apakah kita dapat membedakan angkatan yang susul-menyusul itu dalam kategori yang berbeda-beda dan memperlihatkan stadium atau tingkatan yang berlain-lainan, tanpa memberi kesan seakan-akan sedang berlangsung proses evolusioner. Istilah "proses pertumbuhan" pada dasarnya terlalu bersifat biologis; namun di pihak lain perbedaan reaksi angkatan yang susul-menyusul itu nampak dengan sedikit banyak jelas. Kami sudah menyebutkan sebelum ini tiga serangkai yang terpakai dalam antropologi budaya: imitasi, seleksi, integrasi. Asal batas-batas dan definisi-definisinya tidak dimutlakkan, tiga serangkai ini dapat dipergunakan. Seperti kita lihat dari uraian kita, selama 50 tahun pertama orang Irian tidak menerima Injil. Namun pada masa itu mereka betul-betul sudah terpengaruh dan mulai mengindahkan unsur-unsur tertentu dari Injil. Yang menjadi Kristen selama dasawarsa-dasawarsa pertama itu adalah orang-orang perorangan. Sementara itu tetap berlaku kemapanan tradisional, yang ditambat dan dijamin oleh upacara keagamaan yang panjang lebar. Sekitar 40 upacara menjadi pengikat kesatuan, didukung oleh pengawasan sosial. Pada masa itu, Injil belum dapat menandingi kemapanan tradisional itu. Secara berangsur-angsur tampillah suatu alternatif (jalan lain): ada orang-orang perorangan, kadang-kadang orang tua atau juga wanita-wanita berpengaruh dan berwatak yang berani masuk agama Kristen. Kemudian sesudah 50 tahun terjadilah gerakan-gerakan kelompok. Ini bukanlah peralihan agama secara massal, yang tidak disertai pilihan yang sadar oleh orang-orang perorangan. Inilah yang terjadi: dalam kelompok-kelompok tertentu anggota-anggota yang sudah yakin menantikan anggota-anggota lainnya yakin pula. Akhirnya semuanya memahami implikasi jalan baru itu, lalu seluruh kelompok itu pun beralih agama. Sesuai dengan kebiasaan zending Belanda, para zendeling membaptis pula anak-anak. Mula-mula berlangsung pemisahan sakramen-sakramen. Sesudah permandian, orang wajib menempuh pelajaran agama selama beberapa tahun lagi, barulah orang melakukan pengakuan iman, (sidi) dan boleh ikut serta dalam perjamuan Kudus. Para poligamis dipermandikan juga, akan tetapi tidak diterima sebagai anggota gereja penuh, dan mereka pun tidak dapat

menjadi pejabat gereja. Di kemudian hari, pemisahan sakramen pun di-tiadakan.

Pada tahun 1923, Dr. Joh. Warneck menulis karangan yang berjudul "Der Heidenchrist der dritten Generation" (Orang Kristen kafir angkatan ketiga).⁶ Di dalamnya pertama kali diajukannya masalah kita ini. Yang di-utamakan Warneck ialah "iman perorangan, kaidah-kaidah etika yang erat terikat pada agama Kristen Barat". Dengan demikian ia bertolak dari metode yang betul-betul normatif. Karangannya terutama menyoroti orang Kristen Batak, dengan menyajikan banyak bahan. Di dalamnya Warneck mempersoalkan kebudayaan Batak. Dikatakannya: "Dua kekuatan rohani memperebutkan jiwa orang Kristen ini, yaitu di satu pihak pandangan-pandangan, kecenderungan-kecenderungan dan kebiasaan-kebiasaan dari masa kekafiran yang masih ada pengaruhnya, dan di samping itu kekuatan pembaruan Injil". Jadi di sini manusia (yaitu manusia Batak) dilihat sebagai obyek, produk dari kekuatan-kekuatan dan karena itu peranannya sebagai subyek sama sekali tidak diindahkan. Demikianlah ia dianggap hidup pasif, mencari tempat berlindung di dalam khalayak ramai, dalam kelompoknya. Padahal sesungguhnya setiap kontak dengan orang-orang asing, dan terutama dengan Injil, merupakan tantangan untuk menanggapi alternatif yang ditawarkan dengan cara mengambil keputusan. Dilihat dari sudut pandangan orang-orang yang bersangkutan, tanggapan itu membawa faktor risiko yang besar.

Oleh karena itu kita tidak dapat mencirikan angkatan yang susul-menusul itu dengan cara yang sederhana. Yang menentukan sikap kedua belah pihak dalam proses komunikasi bukanlah faktor-faktor yang tetap sama saja, melainkan faktor-faktor sosial-psikologis yang berbeda-beda. Faktor-faktor ini sedikit-banyak ikut menentukan sikap orang-orang yang berkepentingan, dan mendorong ataupun menghambat proses perubahan. Oleh karena itu juga istilah "angkatan" dalam arti masa sekitar 25-30 tahun tidak dapat dijadikan dasar pikiran kita, seperti yang biasa dilakukan. Terjadi efek-efek, efek-efek sampingan, frustrasi (kekecewaan) dan reaksi-reaksi yang saling mempengaruhi. Soalnya, semuanya itu dapat saja bergerak semakin cepat, sehingga akulturasi berjalan dengan lebih cepat bahkan dengan semakin cepat. Akan tetapi faktor-faktor tersebut dapat pula menyebabkan prosesnya diperlambat.

Kalau sekarang kita soroti angkatan-angkatan itu dan kita coba menggambarkan beberapa garis dasar, maka tidak lain yang kita peroleh

⁶*Allgemeine Missionszeitschrift*, 1923, hlm. 213 br.

melainkan ciri-ciri umum, yang menyatakan bahwa angkatan-angkatan itu saling tumpang tindih. Pertama-tama: masyarakat terdiri dari tiga atau paling banyak empat angkatan yang masih hidup. Orangtua, anak, kakek dan kadang-kadang buyut. Pengaruh apakah yang menimpa mereka itu masing-masing?

Kita bertolak dari sekolah. Sekolah itu merupakan lingkungan kedua (sesudah lingkungan keluarga), yang semula diciptakan atas dorongan dari luar dan menjadi lapis antara keluarga dan masyarakat (lingkungan pertama dan ketiga). Sekolah itu merupakan tempat latihan yang paling nyata dan paling intensif, yaitu latihan dalam hal pandangan-pandangan yang dibawa serta oleh cara hidup yang baru. Maka kita dapat menetapkan bahwa pada awalnya, yaitu pada masa angkatan pertama, anak-anak sekolah tidaklah mendapat dukungan dari rumah atau ayah. Satu angkatan kemudian keadaan sudah berlainan, sedangkan dalam angkatan ketiga, angkatan kakek pun sudah mengalami pengaruh sekolah. Demikianlah masing-masing angkatan murid-murid sekolah di rumahnya menemukan pegangan yang semakin kuat, latar belakang dan pengertian yang semakin besar. Tetapi betapapun pentingnya proses akulterasi tahap awal ini, namun isi hakiki dan kedalaman proses itu, hampir tidak dikenal. Angkatan pertama macet dalam lingkungan rumah, tidak dapat mengharapkan dorongan atau dukungan dari sana. Akan tetapi dalam tiap angkatan yang menyusul keadaan itu berubah, setidak-tidaknya dapat berubah. Kita dapat berkata bahwa ciri-ciri berikut ini menjadi ciri khas masing-masing angkatan.

Angkatan pertama; ciri pengenal: antitetis-sinkretis

Secara formal angkatan ini bersikap antitetis (menolak) terhadap agama tradisional dalam semua bentuknya. Terjadi pembakaran benda-benda kultus dan penolakan lagu-lagu upacara dan praktek-praktek magis, yang berarti praktek-praktek keagamaan.

Dalam "periode" ini orang meniru aturan-aturan hidup yang ditawarkan oleh agama yang baru. Mereka mengutamakan *dua hal*. Yang pertama ialah *tradisi sekunder* yang baru datang dan diterima dari para zendeling dan guru. Tradisi sekunder ini diberi warna nomistik (dijadikan aturan baru yang kaku). Beberapa orang biasa menamakan Injil itu "Hukum baru". Di Numfor orang berkata tentang pemberitaan Van Hasselt Jr.: "Perintah-perintahnya menyenangkan"

Kedua: perkataan, gerak-gerik (permandian, Perjamuan Kudus, jabat tangan), doa dan kebaktian gereja diliputi suasana magis. Menghadiri kebaktian dianggap lebih penting daripada memahami apa yang dikatakan

dan dilakukan di dalamnya. Akan tetapi kita tidak dapat mengamati atau memahami dengan tepat peleburan yang sedang berlangsung antara unsur-unsur lama dan unsur-unsur baru, kalau kita tidak mengenal agama yang lama. Banyak pengantar jemaat (guru, penginjil dan zendeling) sendiri tidak memahami proses itu, karena upacara dan tata-ibadah Kristen mereka kaitkan dengan pandangan-pandangan mereka sendiri. Mereka mengharapkan, menganggap, menduga atau berkahayal, bahwa orang-orang Kristen yang masih baru itu sudah mendalami cara berpikir mereka sendiri, yaitu cara berpikir para zendeling serta pembantu-pembantunya. Dengan kata-kata lain: selama berlangsungnya kebaktian, dampak perkataan sang pengantar jemaat (pendeta, guru) lain daripada yang diduganya sendiri. Para pendengar memiliki wawasan (appersepsi) sendiri, yang pada awalnya dan mungkin juga begitu untuk seterusnya sama sekali tidak diketahui oleh orang asing pembawa berita baru itu.

Banyak orang yang tidak menggabungkan diri dengan sungguh-sungguh, sekalipun mereka menyesuaikan diri. Ada juga yang bersikap oportunistis, seperti misalnya dukun Lapon di Yeflol (Waigeo) yang menyuruh anaknya bersekolah, bahkan kemudian membiarkannya jadi penginjil, namun ia sendiri tidak pernah menghadiri kebaktian. Begitu terus bertahun-tahun lamanya, kemudian ia bermimpi, mengenakan pakaian (artinya waktu itu: merayakan hari Minggu), mengunjungi kebaktian-kebaktian gereja, dan minta dipermandikan. Golongan minoritas yang ketiga adalah para skeptisi, beberapa di antaranya tinggal seperti dulu: kritis, tidak percaya.

Hal yang di atas itu dapat saja dibuat sedikit lebih jelas, kalau dikaitkan dengan "hati nurani", satu pengertian yang banyak digunakan dan disalahgunakan. Tesis kesepuluh disertasi saya berbunyi:

"Pemberitaan Firman tidak masuk ke dalam ruang kosong, tetapi pendengar menerangkan setiap pemberitaan dengan bantuan wawasan-wawasan yang diambil dari latar belakang budaya sendiri."

Tesis kesebelas berbunyi:

"... benteng paling kokoh dari "kekafiran" terdapat di dalam isi historis hari nurani, artinya kesadaran manusia akan kaidah-kaidah keagamaan dan kesusilaan, yang ditentukan oleh latar belakang kebudayaan dan kebangsaannya. Kesadaran itu tidak dapat diberantas dengan cara langsung, melainkan hanya dapat dipengaruhi dengan melalui suatu proses historis."

Pengaruh itu bertolak dari tiga kompleks wawasan atau pedoman yang diambil dari Injil dan yang juga paling luas serta dalam

pengaruhnya, kadang-kadang bahkan sejak dari mula sekali:

- a. Wawasan bahwa semua orang mempunyai asal-usul bersama, jadi persamaan semua manusia; yang berarti pula: orang yang bukan anggota suku adalah sesama manusia;
- b. Wawasan adanya satu Tuhan yang tertinggi yang telah menciptakan seluruh dunia, dan perintah supaya semua manusia hidup dalam persaudaraan;
- c. Wawasan bahwa alam bukanlah kekuasaan, bukan subyek yang berfungsi dengan maksud tertentu, melainkan satu obyek dengan hukum-hukumnya sendiri yang dapat dimanfaatkan oleh manusia (musim, keadaan tanah, iklim).

Dalam angkatan ini terjadi pertemuan-pertemuan besar-besaran dengan "orang-orang asing" (anggota-anggota suku-suku lain). Maka komunikasi sedang menanjak.

Catatan:

Contoh yang ekstrem diberikan oleh nona Tj. Landsman. Contoh ini menyoroti pula dampak negatif perwalian yang terlalu lama dipertahankan oleh zending. Ia menulis:

"Perpecahan merajalela dalam lingkungan gereja-gereja Zaire (Afrika, K.). Hal ini disebabkan a.l. oleh masih terlalu banyaknya pendeta, katekis dan sebangsanya yang sedikit saja terdidik secara teologis. Mereka ini dengan ketat berpegang teguh pada berbagai rumus, kebiasaan, dogma dan sebangsanya yang telah dijajakan oleh para zendeling sebagai barang-barang khas "Kristen" ... Kepada orang-orang percaya yang mereka layani itu mereka teruskan secara harafiah apa yang telah diajarkan kepada mereka oleh para zendeling. Mereka tak dapat menerjemahkan Injil itu ke dalam lingkungan hidup orang-orangnya" (kursif, K.).

Angkatan kedua, ciri pengenalnya: tekanan pada lingkungan kedua, konflik angkatan:

Dalam angkatan ini yang diutamakan ialah lingkungan kedua (sekolah dan pelajaran lain), yang semula merupakan badan asing dengan guru-guru yang juga asing. Lingkungan ini disisipkan antara lingkungan pertama (keluarga) dan lingkungan ketiga (masyarakat). Lingkungan ini dimulai pada masa angkatan pertama dan diperluas pada masa angkatan kedua, dan menghasilkan anak-anak yang sudah diajar melakukan pekerjaan non-

tradisional; dengan cepat mereka berbenturan dengan angkatan tertua, yaitu para penguasa (kakek-kakek) masa lalu. Kekuasaan mereka ini kini digerogoti, kewibawaan mereka tergelincir oleh tiadanya keahlian; mereka menjadi "kolot", suatu hal yang tak mungkin terjadi dahulu. "Secara fisik" mereka dahulu bisa menjadi tua, tetapi kini masalahnya adalah masalah mental; kewibawaan mereka sudah menghilang, menjadi pikun, sedangkan secara fisik mereka baru setengah umur.

Kini terjadi juga angkatan tua hendak mengadakan lagi tarian dan upacara keagamaan yang tradisional, di mana dahulu mereka memegang peranan pemimpin. Mereka minta persetujuan kepada pegawai Pemerintah yang dalam hal ini tak bisa tidak bersikap netral dan memberi izin, kadang-kadang bertentangan dengan keinginan yang dengan tegas dinyatakan oleh jemaat-jemaat yang telah muncul. Angkatan yang lebih muda, dulu maupun sekarang, mengadakan perlawanan terhadap bentuk-bentuk kebudayaan tradisional, yang dianggap "kasar". Akan tetapi di kalangan kaum semi-intelek yang gagal kita menemukan juga semacam kebangkitan kembali kebudayaan lama yang kini disesuaikan dengan dunia modern.

Lalu muncul juga bentuk-bentuk baru tarian tradisional yang dulu termasuk upacara. Angkatan tua hanya setengah-setengah saja bisa menghayati tarian gaya baru itu, oleh karena kini telah bersifat "folklor" (tradisi yang sudah menjadi hiburan). Kehadiran kaum turis dengan tustelnya menjadi rangsangan baru: para peserta dapat meraih gengsi dan "dikagumi" turis.

Pada hari-hari pesta nasional dan lokal, ciri ini makin menonjol. Di daerah paling timur misalnya orang memperkenalkan tarian dan nyanyian yang sekedar dibeli atau dikutak-katik dari penduduk di seberang perbatasan. Kadang-kadang acara seperti itu mengandung isi yang secara etika meragukan, tetapi yang tidak disadari orang. Dulu, hiasan kepala harus sesuai dengan pertunjukannya dan memperkenalkan arti pertunjukan itu. Kini bentuk dan benda-benda yang dipakai dalam pertunjukan disesuaikan dengan perkembangan mutakhir, tetapi sifat hiasan dan bahannya masih tetap terbatas pada bahan-bahan monopoli semula. Agaknya hal ini masih selalu bisa menimbulkan perselisihan paham dan bahkan perkelahian yang berlarut-larut. Kalau satu kampung tertentu mengenakan "bulu kemengangan dari burung cenderawasih", maka "musuh-musuh bebuyutan" akan merasa tersinggung. Namun reaksi yang lebih hebat datang, bila orang-orang yang dahulu tidak berhak, sekarang mulai mengenakan barang-barang perhiasan tertentu. Ini dahulu-maupun sekarang selalu merupakan tantangan langsung. Kenyataan ini menunjukkan pengaruh per-

hiasan tertentu yang biasa dipakai dalam upacara keagamaan, bahkan juga di zaman modern.

Selain itu muncul juga dabulu maupun sekarang satu kontradiksi (pertentangan) besar, yaitu jurang yang semakin lebar antara penduduk pantai, orang berpendidikan, elite yang sedang muncul, dengan suku-suku yang masih terbelakang di pedalaman dan di daerah-daerah terpencil. Gerakan-gerakan Koreri masih juga ada. Muncullah fungsi-fungsi dan golongan-golongan baru: partai-partai politik, gerakan buruh dan organisasi-organisasi wanita. Alternatif-alternatif "modern" ini menjadi lebih penting daripada fungsi-fungsi tradisional.

Pertemuan-pertemuan massal kini meliputi penduduk seluruh Irian, berkat adanya komunikasi yang lebih baik (kapal, motor tempel, pesawat terbang). Hubungan dengan daerah-daerah lain pun dilancarkan. Dalam angkatan kedua ini, tradisi sekunder mencapai titik tertingginya.

Angkatan ketiga. Ciri pengenal: pergumulan mencapai identitas

Selama ini orang belajar menangani tradisi-tradisi sekunder. Tetapi jelaslah juga bahwa orang tidak mau tetap meniru-niru saja. Periode seleksi tampil perlahan-lahan; orang menimbang-nimbang, memberi tekanan pada hal-hal tertentu, dan tekanan ini menjurus ke inisiatif baru, misalnya dalam cara orang memimpin jemaat, menggantikan kunjungan ke rumah dengan kebaktian rumah tangga dsb. Hari-hari raya Kristen mengalami perkembangan baru; misalnya Natal berkembang menjadi daur pesta yang dapat berlangsung satu bulan. Di samping hari-hari raya Kristen itu, orang pun mulai merayakan berbagai hari pesta baru: misalnya kelahiran, ulang tahun, kembalinya anggota keluarga dari daerah-daerah yang mereka kunjungi, pengambilan ijazah. Dalam acara-acara pesta ini muncul lagi tarian lama dll., tetapi kini sebagai hiburan tradisional, lepas dari maksud-maksud magis dari tradisi primer (agama suku yang dianut pada masa lampau).

Selama ini angkatan-angkatan tualah yang peranannya menentukan dalam "pesta-pesta" macam ini, misalnya pada waktu perkawinan. Tetapi kini orang-orang muda cukup cepat mengambil pimpinan, karena cara-cara tradisional, mas kawin dan sebangsanya itu tidak lagi sesuai. Dari seluruh pulau orang mengalir ke kota-kota, dan urbanisasi membawa akibat perkenalan, kontak-kontak dengan orang dari suku-suku lain.

Kalau kontak-kontak ini sampai kepada perkawinan, maka nyatalah, barang-barang seperti manik-manik tua dan kampak batu di Teluk Yos Sudarso dan kitarannya tidak sesuai lagi dengan barang-barang berharga

orang lain, misalnya dari Teluk Cenderawasih atau Kepala Burung, di mana orang menggunakan porselin antik dan tekstil. Maka uang mulai memainkan peranan. Dari ekonomi barang murni orang beralih ke ekonomi uang, walau kadang masih belum menyeluruh. Ini pertama-tama berlaku bagi mereka yang melalui lingkungan kedua telah mendapat pendidikan profesional dan akan menduduki fungsi dalam masyarakat baru yang sudah dimodernisasi. Dalam masyarakat modern itu barang-barang berharga yang lama yang dinamakan "harta" tidak lagi memadai. Dalam periode ini pun angkatan-angkatan lama masih berusaha memilihkan jodoh anak-anaknya, tapi praktek itu makin lama makin banyak mendapat tantangan.

Angkatan muda secara aktif meniadakan "jurang budaya", yang ditinjau dari sudut sosial-ekonomi menyebabkan mereka tertinggal. Dari tugal ke sekop adalah langkah besar, tetapi dari sekop ke bulldoser adalah satu lompatan. Penduduk pedalaman pun kadang-kadang mampu melakukananya, apabila kesempatan ada. Latihan teknis secepat mungkin disesuaikan dengannya. Di sana-sini terdapat seleksi (memilih-milih) dan integrasi (mengusahakan kesatuan budaya yang baru), karena kebudayaan jarang mengambil langkah mundur; resesi (kemunduran) jarang terjadi, sedangkan seleksi memaksakan integrasi.

Dalam taraf ini barulah kita melihat betapa jauh jaungkauan pengaruh lingkungan kedua. Dampak lingkungan itu nampak oleh kita dalam hal anak-anak lelaki yang setelah menamatkan sekolah-sekolah kampung menikmati pendidikan lanjutan di kota. Anak-anak itu sesudah mendapat ijazah sekolah lanjutan jarang kembali ke kampungnya, lantaran di kampung belum ada pekerjaan yang sesuai dengan pendidikannya, kecuali jabatan guru. Dalam praktek, mereka sudah sepenuhnya tercerabut dari lingkungan kampungnya; di sana mereka hanya menghabiskan waktu liburannya. Proses ini dapat dengan tepat disebut "brain-drain" (mengalirnya tenaga berpendidikan ke luar wilayah).

Satu faktor penting bagi saling hubungan di wilayah Irian adalah bahasa Indonesia yang lama-kelamaan di mana-mana diperkenalkan sebagai bahasa pergaulan. Dahulu yang dimasukkan oleh para pedagang keling ialah bahasa Melayu logat Maluku. Tetapi kemudian oleh sekolah-sekolah desa dan menengah bahasa itu diperdalam dan diluaskan menjadi bahasa Indonesia modern. Juga di banyak jemaat dan terutama di kota-kota, bahasa ini menjadi bahasa pengantar.

Mazmur dan Nyanyian Robani dalam bahasa Indonesia yang diterjemahkan dan digubah oleh Kijne mempunyai nilai yang tak terkira bagi kehidupan rohani.

Orang mulai juga menyanyikan lagu-lagu tradisional, kadang-kadang dengan kata-kata Indonesia, akan tetapi biasanya dalam bahasa daerah sendiri. Orang Biak sangat dini melakukannya, yaitu dalam angkatan kedua. Contoh yang jelas adalah "yausem" orang Bonggo di daerah Sarmi, yang juga dikenal di "timur". Dalam hal ini, juga dalam lagu-lagu Biak, kadang-kadang dipergunakan petikan-petikan dari Alkitab. Pernah saya mendengar satu ayat dari Kitab Kidung Agung: "Aku hitam, namun manis" (Kid 1:5a) dinyanyikan dengan cara itu. Hasil yang indah diperolah terutama oleh angkatan muda, apabila lagu-lagu daerah dinyanyikan dengan beberapa suara dalam bahasa sendiri, dengan irungan gitar sebagai ganti tifa.

Dengan demikian telah dilestarikan salah satu unsur warisan tradisional, yang akan membuat semua angkatan tertarik. Dan telah diberikan pula sumbangsih bagi penghayatan identitas sendiri, juga di masa depan.

Angkatan keempat dan berikutnya. Ciri pengenal: integrasi kesukuan dan integrasi internasional

Di dalam kepustakaan, ciri ini dikenal dengan nama "indigenisasi" (pemribumian), lawan orientasi mondial. Besarnya jumlah suku dan budaya yang beranekarupa merupakan penghalang besar bagi integrasi nasional. Dalam hal ini "kebudayaan sendiri" (kebudayaan siapa?) kembali akan memainkan peranan. Dan fungsi-fungsi gerejawi dan sekuler mulai dipakai untuk mengungkapkan unsur-unsur khas kebudayaan sendiri. Disebabkan banyaknya suku-suku kecil, para anggota suku-suku yang paling besar (misalnya Biak, Yapen, Sentani dan di masa depan juga orang Dani dari Pegunungan Jayawijaya) akan memainkan peranan yang penting. Tetapi mereka ini tidak akan menimba dari latar belakang masa lalu daerah asalnya, karena berpuluhan suku yang lain tidak akan tertarik olehnya. Oleh karena itu mereka takkan dapat pula menggali pengalaman yang telah diperolehnya berhubungan dengan masalah-masalah khas dalam lingkungan suku mereka sendiri.

Di kalangan gereja, komunikasi yang semakin luas, misalnya melalui keanggotaan dalam Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia dan sebagainya sampai keanggotaan dalam Dewan Gereja-gereja se-Dunia memperkuat integrasi internasional. Tokoh-tokoh GKI-Irja ikut mempelajari masalah-masalah dunia yang telah jadi juga dunia mereka. Hal ini dengan sewajarnya menjurus pada pandangan yang sama sekali lain atas daerah sendiri, atas gereja sendiri. Tetapi risikonya adalah bahwa pengetahuan tentang latar belakang tradisional tetap dangkal, sehingga orang akan

lebih mengenal masalah-masalah dunia daripada masalah-masalah lingkungan sendiri.

GKI sesungguhnya adalah organisasi berlingkup luas pertama yang memberikan kesadaran kepada para anggotanya bahwa mereka merupakan satu kesatuan, sekalipun ada keanekaragaman suku-suku.

Pembabakan menurut angkatan itu tentu saja bersifat sangat tidak alamiah. Manakala angkatan ketiga itu hidup bersama-sama dengan angkatan kesatu dan kedua yang berasal dari daerah-daerah yang belum lama dibuka, maka perkembangannya bersifat lompatan. Secara teknis hal itu berarti dari tugal ke buldoser, dari kampak batu ke gergaji mesin. Jadi, agar keanekaragamannya diberi perhatian dengan memadai, haruslah kita menjajarkan semua babak dan ciri yang telah disebut itu, lalu memilih ciri-ciri yang dapat secara khusus dikenakan pada sesuatu kelompok. Bukan tidak mungkin babak-babak yang telah disebut itu beserta kelompok-kelompok yang termasuk di dalamnya menunjukkan masalah-masalah khusus beserta pemecahannya.

Berbicara tentang angkatan, perlu kita menyisihkan satu masalah lagi, yaitu masalah angkatan yang susul-menysul di dalam gereja. Kami sudah menyinggung masalah ini di muka. Ditinjau dari pandangan Perjanjian Baru, orang hanya bisa menjadi Kristen karena imannya, dan ini tergantung dari pilihan sendiri. Walaupun di waktu kecil sudah dipermandikan, di dalam gereja Protestan pun orang masih harus mengikrarkan imannya dengan jalan mengikuti pelajaran dan melakukan sidi di hadapan umum yang disebut "konfirmasi".

Masalahnya ialah, bahwa dahulu di dalam tradisi primer (dalam agama yang lama) orang menjadi anggota masyarakat sakral karena kelahiran, pada hal orang hanya dapat menjadi orang Kristen melalui pengakuan iman, artinya dengan mengalami kelahiran kembali.

Tetapi jalan pikiran yang tersebut pertama itu (yang mengutamakan kelahiran) didukung oleh Perjanjian Lama, di mana urut-urutan genealogis Umat Allah memperoleh tekanan berat: Allah-nya Abraham, Ishak, Yakub. Namun ini menimbulkan masalah-masalah, atau barangkali juga perlawan. Kelompok-kelompok Pentakosta dan "faith missions" dll. menyatakan: Tuhan tidak punya "cucu". Tetapi, kalau begitu, milik siapakah anak-anak kita yang belum dewasa?

- d. *Agama leluhur yang bangkit kembali atau "percikan api di bawah abu"?*

Dari sejarah dunia kita mengetahui, bahwa keyakinan-keyakinan tertentu berabad-abad lamanya tetap diterima umum, seperti misalnya kepercayaan akan sihir di negeri Belanda. Kepercayaan seperti ini dapat saja digolongkan dalam rubrik "takhayul". Akan tetapi patut dicatat bahwa fakta-fakta tertentu di bidang ini dari masa lalu bagaimanapun tetap diteruskan dari angkatan yang satu kepada angkatan yang lain.

"Penyerahan budaya" ini tentu saja berlangsung juga di Irian. Penyerahan ini hal meliputi cerita-cerita tertentu tentang hantu, naga dst., yang dipakai untuk menakut-nakuti anak-anak, tetapi juga penantian keadaan sejahtera yang masih kita temukan di seluruh pulau Irian. Satu contoh dapat kita gali dari berita Van Hasselt Jr. pada tahun 1916. Waktu itu timbul gerakan Koreri gaya baru di pulau Numfor, di kampung Bawei. Van Hasselt menulis: "Akibat semakin meningkatnya pengaruh pemerintah dan zending, penduduk Numfor sudah enggan menerima ulangan" (yaitu ulangan gerakan semacam itu yang telah berlangsung pada tahun 1911). Tetapi 22 tahun kemudian terjadilah di pulau Numfor gerakan terbesar yang pernah tercatat, notabene di bawah pimpinan kampung yang telah disebut itu. Dalam kasus ini, apa lalu arti tradisi primer (agama yang lama)? Dan apa perbedaan antara "kekafiran yang sudah terkalahkan" dan "kekafiran yang bangkit kembali"? Ternyata keduanya itu hidup berdampingan. Soalnya, kehidupan manusia tidak terbagi atas sejumlah ruang budaya atau lapis budaya yang tak tertembus dindingnya, melainkan merupakan satu lingkungan, yang terbuka ke masa lalu maupun ke masa depan.

Karenanya ungkapan yang berbunyi: "iman hanyalah lapis pernis yang tipis", sama sekali tidak benar; biasanya pengaruh-pengaruh di medan rohani tidak berupa "lapis pernis". Manusia biasa dipengaruhi oleh dunia luar maupun oleh bawah sadar sendiri. Maka manusia pada hakikatnya bersifat sinkretistik, artinya berbagai pengaruh diolah menjadi suatu keseluruhan. Keseluruhan itu kebanyakan tidak dibangun secara rasional dan logis, melainkan lebih banyak bersifat emosional. Dan pengolahan ini, pandangan dunia dan pandangan hidup ini, seringkali hanya merupakan pemberian (rasionalisasi) atas kenyataan yang bagi orang luar tidak kelihatan jelas. Menurut pendapat kami, sama halnya dalam lingkungan gereja, iman Kristen dan kebudayaan Kristen (barangkali lebih tepat kalau kita memakai istilah "kebudayaan yang dipengaruhi oleh Injil"). Lapisan pernis yang tipis? Jelaslah, orang yang telah merencanakan atau menggunakan istilah itu sendiri belum pernah memernis sesuatu. Melalui pernis justru

timbul kedalaman, urat, pola bahan asli, dalam hal ini kayu, yang dibuat lebih terang menonjol dibandingkan dengan penggarapan macam apapun. Bahkan proses poles pun tidak mungkin menghasilkan yang demikian. Maka jelaslah istilah "pernis" tidak cocok untuk menyifatkan pengaruh agama kristen. Namun kadang-kadang Injil memang merupakan "lapis pernis" yang membuat orang dapat dengan jelas benar melihat hakikat bahan yang dipernis, yaitu hati manusia.

e. *Masa depan dan angkatan muda*

Sebagaimana para zendeling di masa lalu, demikianlah para pendeta muda GKJ masa kini harus belajar mengidentifikasi diri dengan rakyat, dengan orang-orangnya sendiri, yang masa lalunya telah menjadi asing bagi mereka. Bukankah mereka hasil lingkungan kedua (sekolah, akademi teologi) yang tidak alamiah? Lingkungan inilah yang telah membimbing mereka masuk dunia modern dan memperkenalkan berbagai masalah modern kepada mereka. Tetapi lingkungan sekolah itu jarang menyinggung masalah situasi tradisional dan pandangan dunia nenek moyang mereka. Pergumulan nenek moyang mereka untuk sampai kepada iman kepada Kristus hanya mereka kenal lewat kabar orang lain.

Dari mereka diharapkan kesetiaan rangkap, yaitu kesetiaan kepada bangsa di masa yang penuh dengan faktor-faktor dan pengaruh-pengaruh yang desintegratif (menyebabkan kehancuran), dan kesetiaan kepada dunia luas. Mereka telah diajak ikut sepenuhnya dalam dunia luas itu, tapi tidak selalu diberi kesempatan ikut sepenuhnya atas dasar berdiri sama tinggi duduk sama rendah. Mereka harus berani ikut menempuh eksperimen-eksperimen yang menjanjikan kemajuan dan menimbulkan harapan-harapan yang hampir sama dengan harapan Koreri dari nenek moyang mereka.

Mereka sudah lama mengetahui, bahwa mereka memang terpanggil dan terpilih untuk memberikan pimpinan, namun bukan merekalah yang menentukan nasib dan masadepan. Apakah yang dapat menjadi sumbang-an mereka bersama seluruh ECK di tengah keadaan itu?

Pertama-tama mereka wajib mencegah timbulnya suasana kaku, serba formal serta kekakuuan, keremjian dan birokratis. Mereka wajib memandang tradisi sekunder (tradisi zending) sebagai peninggalan sejarah, bukan sebagai tahap yang menentukan masa depan. Hal ini berarti bahwa di bidang gereja pun orang tidak boleh menghindari eksperimen, biar eksperimen itu secara tidak langsung meliputi kegiatan-kegiatan ekonomi (lewat pelimpahan wewenang kepada instansi-instansi tertentu). Dalam hal ini perlu disebut yang dinamakan Puspenka, proyek ekonomi bagi

pendidikan para pemuda yang harus membuka kegiatan-kegiatan baru di kampung-kampung. Kewajiban kedua ialah: mereka harus berusaha agar angkatan muda pun merasa betah di dalam berbagai organisasi gereja.

Di sini mungkin warisan masa lalu dapat memiliki arti besar. Warisan itu berupa pandangan hidup yang "totaliter", artinya mencakup seluruh kehidupan (itulah tradisi primer). Dalam hal ini orang harus menghadapi godaan, yaitu bantuan sosial-ekonomi dari luar lingkungan sendiri, padahal orang notabene hampir belum menikmati hasil-hasil modernisasi masyarakat "primitif". Bantuan yang ditawarkan oleh pihak luar itu sebagian dapat diterima sebagai "tindakan peralihan". Akan tetapi bantuan itu tidak boleh dipandang sebagai sarana penciptaan elite yang asing bagi rakyat. Karena itulah kemandirian semula berarti juga penyederhanaan.

Pembangunan masa depan harus orang lakukan sendiri melalui keikutsertaan secara terpadu, agar orang dapat tetap menjadi subyek masyarakat yang baru. Orang akan melihat, bahwa banyak orang akan datang ke kota-kota. Akibatnya proyek-proyek tingkat daerah menjadi mustahil, dan daerah (pedalaman) cepat mengalami kemunduran, karena kehilangan tenaga manusia. Orang akan terpaksa mengarah kepada desentralisasi, pertama-tama di kalangan mereka yang gagal mencari penghidupan di kota-kota. Orang tua akan berusaha sekeras-kerasnya untuk menawarkan masa depan yang lebih baik kepada anak-anaknya. Pendidikan akan tetap menjadi "kata ajaib" bartahun-tahun lamanya, padahal yang paling penting ialah kegiatan menampung dan menatar para tamatan, agar tidak tercipta elita penganggur.

Tetapi di manakah fungsi-fungsi yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan? GKI berusaha menciptakannya, dengan mengutus pendeta-pendeta muda ke Jawa dan ke luar negeri, dengan tugas mengikuti pendidikan khusus untuk tugas-tugas khusus, mis. dalam lingkungan industri dan urbanisasi. Diharapkan agar dengan demikian mereka sanggup menggembalakan para pegawai yang datang dari berbagai daerah dalam lingkungan modern (misalnya di pusat-pusat pertambangan: Tembagapura, Sorong dan Gag).

Keadaan pada masa awal pekabaran Injil berbeda jauh dengan keadaan dewasa ini, karena bahwa dunia tradisional telah didobrak. Proses itu maju terus. Di samping itu ada masalah kedua, yaitu bahwa sekarang angkatan muda mesti menanggung seluruh beban, tanpa dukungan dari angkatan tua yang cukup terdidik. Sering kali orang menilai pendidikan intelektual terlalu tinggi, tetapi akibatnya tetap saja: jurang yang semakin lebar antara angkatan tua dan muda.

Kecuali kalau orang di dalam GKI menimba dari Injil dorongan hati dan ilham untuk melakukan kerja penggembalaan, dan bercermin pada Injil, maka kemungkinan sekali jarak antara kedua golongan tersebut akan semakin besar.

Karena itu perlu orang terus-menerus merenungkan asas-asas Injil. Renungan ini akan menjurus kepada "pembaharuan dari hari ke hari" yang merupakan jalan satu-satunya untuk berhubungan dengan Tuhan yang hidup itu. Hanya dengan cara ini orang akan dapat sepenuhnya berupaya demi semua anggota GKI dan selanjutnya demi seluruh rakyat di negeri yang keras ini, di mana orang tinggal begitu terpencil satu sama lain. Dan hanya dengan cara itu kata sandi "komunikasi" akan menjadi penuh arti dan akan membuka pintu ke masa depan.

Tetapi komunikasi antara Timur (atau Selatan) dan Barat (Utara) dikeruhkan atau dengan mudah dapat dikeruhkan oleh motif-motif ekonomi. Alternatif Barat di bidang ini ternyata menggoda sekali bagi "orang Timur", sementara orang Kristen Barat lebih cenderung memberi dari kantongnya daripada memberi hatinya. Secara rohani, "imperialisme" demikian mudahnya mengenakan topeng kerjasama oikumenis dan menggunakan kerja sama itu sebagai alat.

Imperialisme seperti itu menonjolkan tradisi sekunder dan menimbulkan godaan peniruan dan ketergantungan. Sikap ini bisa orang tanggapi dengan berbagai cara. Ada tanggapan yang dikenal dengan istilah "moralatorium" (dihentikannya untuk sementara arus bantuan daya dan dana dari gereja-gereja Barat ke gereja-gereja di Asia, Afrika dan Amerika Latin). Tanggapan itu bersifat negatif. Tapi sekaligus dapat timbul pula tanggapan lain, yaitu gerakan-gerakan yang sepenuhnya lepas dari gereja zending semula, seperti halnya beratus gereja mandiri di Afrika, di mana warisan nenek moyang mendapat tekanan sepenuhnya. Lantaran kurang adanya pendidikan teologi fundamental maka Kitab Suci hanya sebagian saja sempat berbicara. Di mana "teologi hitam" timbul, di situ hanya satu segi keadaan yang mendapat tekanan, sekalipun segi itu memang cukup penting.

Dirasakannya "tanggung jawab" oleh gereja-gereja induk merupakan contoh kerja sama yang diwarnai paternalisme. Dan karena Indonesia pada umumnya dan Irian Barat khususnya ada dalam situasi serupa itu juga, maka kita akhiri tulisan ini dengan petikan dari salah satu karangan H. Berkhof tentang hal ini:

"Justru yang menggelisahkan saya itu memberikan pula harapan kepada saya. Perubahan besar yang sedang berlangsung dewasa ini adalah niat penuh napsu pada yang tadi dinamakan Gereja Muda untuk sekarang

mengutarakan sendiri apa yang dikatakan oleh Alkitab, dan dalam keadaan serta lingkungan sendiri pula bersaksi tentang Injil. Dan niat untuk melakukannya lepas dari cara yang diajarkan kepada mereka oleh gereja-gereja induk."

Berkhof menamakan ini "tahap keremajaan (pubertas)", namun tahap itu merupakan sebagian jalan menuju ke "sosialisasi (penerimaan ke dalam masyarakat orang-orang dewasa) dan pendewasaan", dan memang diakui sebagai demikian.

3. Komunikasi berarti juga akulturasi

a. *"Pembawa" dan "penerima" berganti tempat*

"Rahasia kehidupan adalah komunikasi atau pemberitaan yang sekaligus adalah berbagi. Hidup secara manusiawi tidak hanya berarti "mewujudkan diri", tetapi terutama berarti "memberikan diri". Oleh karena itu penghayatan terdalam akan eksistensi manusia terletak di dalam "menjadi sesama manusia" (S. Jelsma, MSC).

Maka "menjadi sesama manusia" berarti hubungan yang erat, komunikasi, dan hasilnya adalah akulturasi, yaitu saling pengaruh.

Dalam riwayat sejarah yang disajikan di dalam buku kami ini, persoalan inilah yang terus muncul, terkadang dengan terang, terkadang pula kurang terang. Sungguh tidak terpikirkan, bahwa seseorang yang bertahun-tahun hidup di tengah suatu bangsa tidak akan terpengaruh juga olehnya. Dalam salah satu kongres di Amsterdam pada tahun 1975 pokok pembicaraan a.l. adalah "misionaris yang berubah". Serangkaian ceramah dipersembahkan kepada pokok pembicaraan ini, karena ia memang merupakan masalah yang sampai sekarang diabaikan atau diingkari di dalam antropologi budaya.

"Agak ironis juga bahwa penelitian mengenai para misionaris sebagai pembawa perubahan dianggap dapat membawa manfaat bagi para antropolog. Ironis, karena para antropolog telah melancarkan banyak kritik terhadap kaum misionaris, dan mencap mereka dengan sebutan yang itu-itu juga. Ironis, karena kedua golongan ini memiliki banyak persamaan; mereka bersaing untuk mendekati sumber-sumber yang sama, yaitu orang, dan kedua-duanya berniat mencari apa yang mereka pandang sebagai kebenaran. Kedua-duanya adalah pembawa perubahan dan mereka bermaksud mewakili atau mengusahakan kebaikan di tengah masyarakat asing tempat

mereka tinggal.”⁷

Dalam hal zendeling keadaannya sama saja, setidak-tidaknya di waktu dahulu. Artinya, dalam lingkungan zending pun orang kurang menyadari dan memperhatikan proses perubahan yang sedang berlangsung di dalam diri mereka sendiri. Tetapi di sini pun mulai terjadi perubahan. Hanya, kita tidak boleh beranggapan seakan-akan semua pekerja zending sama-sama mengalami pengaruh orang-orang yang dalam lingkungannya mereka bekerja selama waktu yang lama atau pun singkat. Sebab ada juga pekerja-pekerja zending yang memiliki tugas keahlian khusus di mana mereka sepenuhnya menyumbangkan tenaga (misalnya dosen). Ada pula yang tinggal demikian singkat (sebab terpaksa pulang ke tanahair karena alasan kesehatan), sehingga mereka tidak mendapat kesempatan untuk cukup menghayati keadaan di tempat tinggal mereka dalam keseluruhannya.

Ada juga orang yang melaksanakan kerja administratif dan pengawasan dengan kesungguhan yang demikian besar, sehingga waktunya hampir sepenuhnya tersita olehnya. Demikian halnya zendeling Van Balen di Windesi. Bagi dia agaknya kegiatan tersebut merupakan dalih, agar dapat dibenarkannya tidak adanya hubungan yang nyata dengan orang Windesi. Agaknya ada pula zendeling-zendeling lain yang bersikap seperti dia. Ada pula zendeling yang tidak sanggup mempelajari bahasa penduduk gara-gara besarnya jumlah bahasa di resortnya; mereka harus memadakan diri dengan bahasa pergaulan umum, yaitu bahasa Melayu (Indonesia). Di satu pihak ini merupakan keuntungan besar, tetapi kita baru menyadari “betapa goyah jembatan kontak” ini, setelah kita menguasai satu atau lebih bahasa daerah. Tetapi dalam hal itu pun orang terpaksa memilih satu dari sekitar 10 bahasa yang dipakai oleh rakyat dalam masing-masing resort zending. Hanya di Biak, daerah Yali dan Lembah Baliem keadaannya lain. Di sana setiap resort mencakup satu daerah bahasa.

Dari bahan bacaan dan laporan zending, kita kadang-kadang mendapat kesan seakan-akan pengetahuan tentang bahasa dan kebudayaan merupakan kunci utama hati rakyat yang bersangkutan. Padahal dengan penguasaan bahasa itu kita baru sampai di serambi depan rumah. Ini memang penting sekali, tetapi tidak otomatis menyebabkan orang memahami pemberitaan sehingga tercipta komunikasi yang sejati. Sekiranya demikian keadaannya, komunikasi antara pendeta dan pengunjung gereja yang potensial atau sungguh-sungguh di negeri Belanda misalnya tidak akan menjadi masalah; kita tahu bahwa yang sebaliknya yang benar. Tetapi

⁷Paul Voninski, "American Protestant Missionaries in China. A case for reciprocal change", makalah kongres tahun 1975, New York 13126, hlm. 11.

bila tidak ada wahana bersama, hubungan yang dangkal pun tidak mungkin terjadi.

Karena itu dari semula UZV sudah mengutamakan penelitian negeri dan penduduk. Pada tahun 1863 salah seorang anggota Pengurus UZV menulis: "Pengabaian terhadap penelitian menjadi sebab mengapa banyak usaha zendeling mengalami kegagalan dan berakhir dengan kekecewaan yang menyedihkan".

Hal ini mungkin saja benar. Namun penelitian yang sungguh-sungguh dan mendalam pun tidak juga menjamin "keberhasilan". Kita telah menyaksikan kegiatan para zendeling di Irian; mereka benar-benar mempelajari bahasa, sekalipun dalam beberapa kasus kita patut meragukan hasil baiknya. Lama-kelamaan orang bisa saling memahami. Komunikasi yang sebenarnya tercipta melalui partisipasi, karena para zendeling ikut menghayati sendiri semuanya, yaitu suka-duka orang Irian.

Tidak boleh diabaikan juga kenyataan, bahwa dulu para zendeling datang ke Irian dengan maksud tinggal di sana untuk seumur hidup, bukan sekadar masa tertentu. Sesudah tahun 1931 periode kerja adalah tujuh tahun, kemudian orang mendapat cuti satu tahun, dan sesudah itu kembali ke daerah yang sama. Semua segi pekerjaan dibicarakan dalam Konpersensi tahunan para zendeling. Pada zaman itu penilaian atau pendapat orang baru hampir tidak didengar. Kata-kata "dia belum mendapat cuti" menjadi petunjuk bahwa pengalaman tujuh tahun dianggap perlu untuk mengenal masalah-masalah yang sejati.

Berulangkali sudah dinyatakan, dan memang dengan sebenarnya, bahwa masalah sejati zending adalah para pekerja zending. Mengapa? Karena mereka itulah dahulu maupun sekarang yang mesti menyesuaikan diri dan belajar berpikir di dalam kerangka berpikir orang Irian dan dengan menggunakan wawasan-wawasan yang dipergunakan oleh orang Irian, di dalam kerangka dan dengan menggunakan wawasan bahasa dan kebudayaan mereka. Karena itulah dibutuhkan komunikasi. Dan apakah komunikasi itu? Singkat kata, "... kontak antara manusia, di mana jarak antara orang yang satu dan orang yang lain sebanyak mungkin dijem-batani".

Teolog Belanda, Is. van Dijk pernah menulis atau mengatakan: "Kontak dari hati ke hati, bukan dari jas ke jas". Ini berarti tidak kurang dari kesanggupan kedua belah pihak menembus sampai ke belakang bagian depan rumah. Artinya, menembus "topeng" (bahasa Latin "persona") atau "superego" yang dikenakan dan dipaksakan kepada seseorang oleh kebudayaannya. Pada hakikatnya ini adalah lalu lintas dua arah, yaitu lalu lintas

antara orang dan orang. Ini bukan perjumpaan kebudayaan superior dengan kebudayaan inferior. Lalu lintas itu seluruhnya berlangsung antara manusia yang saling berjumpa dan membuka atau tidak membuka diri kepada yang lain.

Sikap "membuka diri" ini memungkinkan puja terpengaruhnya sang zendeling yang mula-mula, dalam hal pengetahuannya, menjadi pembawa kebudayaan yang dominan. Lain para pekerja zending itu waktu datang, lain waktu pulang. Hal ini tidak sama-sama berlaku untuk semua orang; ada beda dalam sifat, bakat, minat, sikap. Dengan menghindari generalisasi, kita dapat menyusun serangkaian ciri yang secara garis besar, menggambarkan dalam hal apa dan akibat faktor apa para pekerja zending mengalami perubahan. Perubahan itu secara tidak sadar atau kadang-kadang secara sadar mereka tularkan lagi apabila kemudian mereka pulang ke tanahair. Ini sekaligus merupakan "sumbangan" gereja-gereja muda kepada gereja tua melalui perantaraan tenaga zending.

1. *Berkurangnya etnosentrisme* (menjadikan bangsa sendiri sebagai titik-tolak dalam menilai bangsa-bangsa lain) *dan kerangka berpikir yang dulu menyertai mereka ini sewaktu datang*. Ini berarti bahwa bangsa sendiri dan lingkungan sendiri itu menjadi relatif. Kadang-kadang tahap permulaan proses ini dibarengi "goncangan budaya" (culture-shock); keyakinan-keyakinan batin mendapat cobaan. Orang mulai melihat bahwa orang dapat juga hidup dan berpikir secara lain dari yang biasa bagi orang Eropa dll. Akan tetapi biasanya proses ini berjalan secara berangsur-angsur. Kebudayaan bangsa yang menjadi kancah orang bekerja itu tidaklah seperti di dalam lemari pajangan yang langsung dapat dikenal atau dilihat. Orang mendalam kebudayaan itu secara berangsur-angsur, sebagaimana bahasa.

2. *Masyarakat lebih penting dari orang perorangan*. Orang mengalami pengaruh-pengaruh yang bersifat memasyarakatkan, disertai sejumlah konsekwensi:

- a. Perlunya kepastian sosial, ikatan-ikatan sosial, pengawasan sosial, yang berarti bertanggungjawabnya persekutuan; hidup adalah hidup bersama. Kalau secara negatif, ini bisa menjurus kepada tiadanya kemampuan mengambil keputusan.
- b. Pemberian kuasa kepada orang-orang lain, agar mereka pun ikut memiliki wewenang dan memikul tanggungjawab. Ini bisa merosot menjadi kecenderungan menyorongkan tugas sendiri kepada instansi-instansi atau orang-orang lain, yang tentu saja

akan ada. "Setiap keneke punya juga seorang keneke kecil", demikian pernah dinyatakan oleh seorang dari Jawa.

- c. Pendekatan secara tidak langsung terhadap orang-orang, instansi-instansi dsb. lewat teman, sanak keluarga, kenalan.
- d. Lebih percaya kepada manusia, "menyerahkan" diri sendiri, sebagaimana dilakukan orang setempat dalam hubungan dengan bantuan kesehatan. "Sikap royal menciptakan kesetiaan."
- e. Sikap yang lebih tenang dalam mendekati orang-orang atau urusan-urusan, dan menghindari pengambilan keputusan yang terburu-buru dan dipaksakan. Dalam bahasa Indonesia ini namanya "bermupukat", secara sabar mempersilakan semua orang mengemukakan pendapat untuk bermusyawarah sampai secara garis besar semanya sependapat, ataupun mengerti apa yang se-sungguhnya menjadi masalah. Menghindari pemutusan dengan "pukul palu" dalam rapat-rapat.
- f. Kesadaran bahwa banyak masalah memiliki segi emosional yang tidak dapat dipecahkan hanya dengan pendekatan yang rasionalistik.
- g. Keramahtamahan. Rumah-rumah di daerah panas ternyata tidak pernah mutlak penuh. (Sebuah tikar atau tempat tidur darurat tidak memerlukan banyak ruangan).
- h. Saling memberikan pertolongan sebagai satu bagian hakiki kehidupan.
- i. Penghayatan emosional dalam senang dan susah, terutama dengan "sesama".
- j. Menghindari "membuat seseorang kehilangan muka". Memahami benar sangat pentingnya "budaya malu". Menghindari membuat malu.
- k. Mengakui sangat pentingnya hadiah. Melihat, bahwa memberi dapat berarti superioritas.

3. *Menemukan totalitas manusia dan alam, menyesuaikan diri kepada situasi geografi dan manusia dalam totalitas psikis dan fisik, dengan semua segi dan masalahnya, yang mencakup semua yang ada.* Seorang penulis Perancis pernah mengungkapkan wawasan ini dengan berkata: "Kehidupan adalah hubungan dengan semua yang ada".

4. *Komunikasi, penyampaian Kitab Suci, yang dipengaruhi oleh pendapat-pendapat dunia timur.* Antara lain penemuan bahwa cara Alkitab menggambarkan sesuatu keadaan serta pergaulan manusia itu adalah lebih

sesuai dengan keadaan masyarakat "timur" daripada dengan yang di "barat". Orang mulai membaca Alkitab dengan mata yang lain. "Saya mengalami sendiri, bahwa di sini saya mulai membaca bab-bab ini (bab-bab pertama Kitab Kejadian) secara lain sama sekali" (A.Th. Kramer, dosen teologi di Timor, surat 26 Maret 1975).

- b. *Tidak ada jalan masuk lewat pintu belakang; 40 tahun jalan menuju pintu depan Gereja Hervormd Belanda.*

Sekarang tinggallah kita mengemukakan beberapa catatan pinggir tentang cara bagaimana para zendeling⁸ memperoleh kesempatan untuk juga menyiarkan pandangan-pandangannya dalam lingkungan Gereja Hervormd Belanda. Semenjak 1862 sampai 1910 di dalam masa liburannya mereka itu telah berbicara di hadapan jemaat-jemaat, dan kemudian dalam lingkungan sebuah klasis yang telah menjalin ikatan khusus dengan resort zending mereka. Dengan sewajarnya sesudah ditahbis mereka berwenang memimpin kebaktian gereja dan melayankan sakramen. Tetapi wewenang ini hanya berlaku di medan zending, bukan di tanahair. Sekiranya karena alasan kesehatan mereka tidak dapat lagi kembali ke medan zendingnya atau ke daerah panas pada umumnya, mereka tidak bisa menjadi pendeta jemaat. Sejumlah mantan utusan zending setelah pulang karena alasan kesehatan menjadi "agen zending". Mereka atas nama lembaga zending yang tertentu mendatangi jemaat-jemaat, serta memberikan ceramah-ceramah tentang pengalaman mereka. Baru pada tahun 1910 di dalam Sinode Am Gereja Hervormd Belanda disampaikan usul-usul untuk mengadakan perubahan dalam hal ini. Perubahan-perubahan itu adalah:

1. Pelaksanaan penahbisan para zendeling oleh Sinode.
2. Kemungkinan mengangkat para zendeling yang sudah pulang ke tanahair menjadi pendeta pembantu dalam Gereja Hervormd.

Usul-usul ini datang dari kalangan zending. Usul pertama dikaitkan dengan ketentuan bahwa "penahbisan orang-orang yang berkepentingan itu tidak berarti pula pemberian hak pelayanan jabatan pendeta di dalam jemaat-jemaat tanahair". Kendati dianjurkan dengan sekuat-kuatnya oleh para pemimpin lembaga-lembaga zending, usul kedua itu ditolak Sinode.

⁸Setelah tahun 1900, para utusan zending yang bertugas mengabarkan Firman biasanya disebut "zendeling-leeraar"; menjelang Perang Dunia II mereka diberi gelar "zendingpredikant", yang pada tahun 1951 diakui secara resmi oleh Gereja Hervormd. Para utusan zending Gereformeerde sudah sejak tahun 1896 merupakan pendeta berwenang penuh termasuk di tanah Belanda sendiri.(Penyadur)

Usul pertama disampaikan kepada gereja (klasis-klasis dan Pengurus tingkat propinsi), lalu gugur akibat perlawanan sengit yang ditemuinya dalam badan-badan itu. Sinode telah menolak usul kedua sebab orang khawatir kalau-kalau dengan diterimanya usul itu kepentingan para calon pendeta akan dirugikan. Soalnya, usul tersebut akan membuka pintu belakang bagi orang-orang yang tidak berpendidikan akademis akan dapat memegang jabatan pendeta.⁹

Jadi alasan-alasan itu bersifat semata-mata praktis, bahkan ekonomis, tetapi memang tiadanya pengetahuan tentang bahasa-bahasa Ibrani dan Yunani menjadi masalah besar. (Banyak pendeta zending kemudian telah mengejar kekurangan ini). Jelaslah tak seorang pun menyadari, bahwa dengan ini orang melakukan diskriminasi. Bukan terhadap para zendeling, sebab mereka telah menempuh jalan itu dengan sadar. Melainkan terhadap jemaat-jemaat Kristen dari kalangan "orang kafir"; untuk mereka itu pendidikan dan status zendeling yang "inferior" itu dianggap memadai. Maka sebelum Perang Dunia Kedua tidak ada seorang pun pendeta berpendidikan akademis, yang merasakan panggilan untuk pergi ke Irian. Satu contoh saja: seorang zendeling yang sedang cuti tidak berwenang mempermudik cucunya sendiri, walaupun ia sudah mempermudik ratusan, bahkan ribuan orang pribumi. Banyak pendeta memang merasakan situasi ini tak beres, tetapi keadaan itu berlangsung terus sampai tahun 1951, barulah para zendeling gaya lama boleh dipanggil menjadi pendeta, sekali-pun itu terbatas pada jemaat kelas 3 atau 4.

Langsung sesudah Perang Dunia Kedua beberapa orang zendeling lagi menyelesaikan studinya menurut pola yang lama. Sesudah itu pola pendidikan itu dirombak secara menyeluruh. Selanjutnya persiapan para utusan Injil tidak lagi berlangsung dalam lingkungan Seminari yang dikelola lembaga-lembaga zending, melainkan dalam lingkungan akademis, sama-sama dengan para calon pendeta lainnya. Sekolah Zending sekarang disebut Sekolah Tinggi Zending. Mereka yang telah mendapat pendidikan akademis harus menempuh persiapan pelengkap selama kira-kira setahun, yang disusul ujian, agar dapat jadi pendeta zending. Bagi ahli-ahli di bidang lain (kedokteran, pertanian dst.), yang sudah menamatkan jurusan masing-masing, disediakan kursus pelengkap panjang atau pendek. Dalam kursus itu diutamakan bidang-bidang pengenalan zending, studi Alkitab dan pengantar tentang wilayah tujuan mereka (bahasa, antropologi budaya, sejarah zending).

⁹Lihat juga S.C. Graaf van Randwijk, *Oegstgeest. Kebijaksanaan "Lembaga-lembaga p.I. Yang Bekerjasama"* 1897-1942, hlm. 94.

Perubahan besar ini dicetuskan oleh kegiatan tokoh Prof. Hendrik Kraemer yang dari 1922-1935 telah bekerja di Jawa sebagai ahli bahasa utusan Lembaga Alkitab Belanda. Beliau adalah tokoh besar yang berkat pengalamannya dalam lingkungan zending di Indonesia telah memberi dorongan-dorongan kepada Gereja Hervormd Belanda. Dorongan-dorongan itu menjurus pada pembinaan gereja, penyusunan tata-gereja baru, pengakuan akan karya p.I. sebagai salah satu tugas pokok gereja dan perpaduan pekerjaan zending dengan karya gereja. Hampir semua karangan Kraemer memperlihatkan besarnya pengaruh 14 tahun tinggal di Indonesia. Karenanya dalam karangan-karangannya dapat saja diambil banyak petikan yang berkenaan dengan masalah yang dibahas dalam karya kami ini.

Kraemer juga yang telah mendorong pemandirian gereja-gereja di Indonesia. Menurut rencana semula, Dr. Kraemer akan diutus ke Irian. Sekiranya rencana ini dilaksanakan, perkembangan gereja "muda" di pulau itu akan berlangsung dengan lebih cepat.

Sementara itu para zendeling terus juga bekerja seperti biasa, seperti ditetapkan oleh pimpinan UZV di negeri Belanda. Melalui ceramah-ceramah dan tulisan-tulisan, mereka membuat orang-orang Belanda menjadi peserta dalam apa yang terjadi di sana. Ada saja yang dalam satu tahun waktu cuti, 100 kali memberi ceramah. Waktu itulah Irian dinamakan "lokomotif kerja (propaganda) zending di negeri Belanda". Waktu itulah tema pokok semua karangan dan ceramah itu dapat diukhtisarkan sebagai berikut: "betapa jelek keadaan sebelum kita datang, tapi betapa baik jadinya berkat karya pekabaran Injil". Namun lama-kelamaan orang mulai membuka mata dan telinga kepada masalah-masalah yang sesungguhnya, kepada latar belakang sosial-budaya dan keagamaan. Waktu itulah zendeling yang bercuti tidak lagi dituntut agar pandai "menghibur", agar terutama sekali harus bisa bercerita mengasyikkan.

Sesudah Perang Dunia Kedua, dan terutama sesudah pemandirian GKI, kedudukan para utusan zending menjadi lain. Dahulu orang pergi ke medan zending untuk selama hidup, kini untuk satu periode kerja yang lamanya empat tahun. GKI yang memutuskan, apakah seseorang kemudian akan diminta lagi untuk datang kembali menghabiskan periode kedua. Akibat sampingannya ialah bahwa para pendeta zending kekurangan waktu untuk sepenuhnya mendalami kebudayaan rakyat, apalagi mendalami salah satu bahasanya.

4. Dua kali merasa berdosa, namun mengucap syukur

Masalah kedudukan mereka dalam Gereja di tanah Belanda yang kami singgung tadi sungguh merisaukan para zendeling. Sayang dalam hal ini yang diutamakan ialah segi yang negatif, yaitu diberikannya wewenang pelayanan sakramen. Dalam pada itu para zendeling meneruskan ketidak-adilan yang mereka alami kepada tenaga "bawahan" mereka sendiri, yaitu para guru pengantar jemaat, para penginjil dan tenaga-tenaga tak berpendidikan yang menurut contoh orang Ambon disebut "mester".

Barulah pada tahun 1930 dua orang guru Ambon diangkat menjadi "guru besar". Tetapi langkah itu dinamakan "tindakan darurat". Mereka adalah M.E. Tamtelahitu untuk Sorong dan D.C. Latuputty untuk Numfor. Kedua daerah ini, yang termasuk resort besar Manokwari, hampir tak mungkin dilayani oleh zendeling resort sendiri. Kedua guru yang harus menilik sekolah-sekolah atas nama zendeling Manokwari itu agaknya sudah juga memiliki wewenang untuk memberikan pelayanan sakramen. Tentang ini arsip-arsip tidak memberikan kejelasan. Beberapa tahun kemudian dalam Konferensi Zendeling tahun 1932 diputuskan untuk mencabut kembali lembaga (yaitu jabatan guru besar) ini. Alasan pencabutan itu, karena dulu itu hanya diijinkan oleh UZV sebagai tindakan darurat, "selagi tidak ada tenaga Zendeling Belanda. Guru-guru besar yang tidak berasal dari rakyat Irian itu ... menghambat perkembangan gereja Irian." Tetapi bertahun-tahun kemudian (1950), guru-guru yang bukan Irian asli dengan catatan dinas yang baik telah diangkat menjadi "Pendeta angkat". (Bnd. juga Lampiran).

Namun waktu itu (1930) sudah ada juga sejumlah anak negeri dengan tahun dinas mengesankan yang juga tidak boleh melayankan sakramen. Pemberian wewenang itu takkan cocok dengan sistem yang sedang berlaku. Dan ketika UZV meniadakan jabatan guru besar (1932), maka kembali alasannya adalah keuangan: "kita mengalami masa sulit".

Akhirnya ada satu lagi segi pekerjaan zending yang sama sekali lain, yang hampir tidak pernah dituliskan orang, yakni dampak pekerjaan zending terhadap para zendeling. Manakala mereka mulai melakukan hubungan dengan penduduk daerah tertentu, atas permintaan penduduk itu sendiri tentu saja, mereka sudah tahu bahwa banyak dari yang mereka lihat di bidang kebudayaan akan menghilang. Misalnya upacara, upacara keagamaan, rumah roh, pengayauan dan di pedalaman di sana-sini juga kanibalisme. Sejauh halnya mengenai menghilangnya perompakan budak dan pengayauan, tak seorang pun pernah menyayangkannya. Akan tetapi

sana-sini ada tenaga zending yang merasa berdosa menyadari bahwa juga banyak hal lain yang berharga akan menghilang, seperti berbagai kesenian, seni pahat, nyanyian dsb., meskipun hal itu pada waktu itu tidak disadari oleh penduduk yang bersangkutan sendiri. Menghilangnya semua itu seringkali berlawanan benar-benar dengan keinginan para zendeling, tetapi dipelopori tenaga-tenaga Ambon yang memang sangat radikal. Singkatnya, tidak bisa tidak orang merasa berdosa tentang itu. Sebab, apakah yang akan menggantikan semua itu? Orang bisa saja menjawab: "Injil"; dan memang itu benar, tetapi bagaimana orang dapat mengungkapkan kehidupan, kebiasaan sehari-hari, yang dulu terjalin erat dengan upacara-upacara, yang mengandung juga tarian dan unsur hiburan? Anak-anak sekolah memang menyanyi tiap hari dan belajar bermain suling. Tetapi bagaimanapun tidak dapat dikatakan, bahwa kebaktian gereja pada hari Minggu secara emosional sama nilainya dengan upacara-upacara dahulu, bahkan kebaktian-kebaktian singkat yang diadakan tiap hari, biasanya pagi hari dan petang hari itu tidak. Sebab memang tidak mungkin memasukkan "unsur permainan" ke dalam kehidupan sehari-hari lewat jalan Injil, antara lain karena liturgi (tata-kebaktian) bersifat kaku. Memang kelihatan seolah-olah semua unsur hiasan dan hiburan telah lenyap. Tidak seorang pun dapat tidak menyadari hal ini. Tetapi bertahun-tahun kemudian para pekerja zending malah mendapat celaan dari pihak orang Irian angkatan muda, karena tidak melaksanakan perubahan-perubahan, akulturasi, modernisasi dengan ukuran besar-besaran dan cepat. Orang Irian itu menyangka, para zendeling memandang tingkat perubahan yang mereka laksanakan itu sudah mencukupi atau memadai untuk "orang-orang kafir yang primitif". Sangkaan ini memang tak dapat dibantah kebenarannya. Para zendeling tidak mau dan tidak bisa memaksakan perubahan, selama penduduk pribumi sendiri tidak mendukungnya. Tetapi sekolah rakyat tiga tahun di kampung bukanlah dasar yang cukup luas untuk pembangunan selanjutnya. Dan perbaikan pertanian yang dimulai di sekolah dengan dibukanya "kebun sekolah" tidak memberikan perspektif ekonomi untuk masa depan. Dan ini hanyalah satu titik masalah. Kalau ditinjau secara menyeluruh, di dalam kerja awal zending, terlalu sedikit terdapat garis kebijaksanaan menuju ke masa depan yang melibatkan seluruh kehidupan. Kalau merenungkan hal ini, sang zendeling pun sekali lagi merasa berdosa. Namun demikian: "sudah diletakkan dasar". Bukan dasar berupa gejala-gejala spektakuler yang nampak dari luar, bangunan-bangunan ataupun rencana yang hebat, melainkan dalam hal mental orang. Dan mentalitas ini dipengaruhi oleh Injil, lembaga yang mencakup seluruh hidup, yang memberikan harapan kepada masa depan. Sebab penduduk pribumi sejak

semula diikutsertakan; agama Kristen adalah urusan mereka sendiri. Pada waktu orang diajak berkomunikasi oleh pihak zendeling dan pembantu-pembantunya, orang itu sendiri, walaupun bersama dengan orang sekampung dan orang se-klan (se-keret), maka orang itu menjadi peserta. Barangkali semula secara orang-perorang, tetapi kemudian secara kolektif. Di dalam periode zending itu jalan hidup orang bukannya diatur dari atas, melainkan mereka hidup sendiri, dan mulai mengatur sendiri kehidupan mereka. Dan siklus pesta Natal besar menunjukkan sudah, betapa menjadi kreatif mereka itu, betapa suatu budaya yang hidup telah muncul, yang mengindahkan Injil dan berpegang teguh padanya. Oleh karena itu, berkenaan dengan banyak pekerja zending yang telah menghabiskan "tahun-tahun terbaik hidupnya" di tengah rakyat Irian, dapat dikatakan:

Dua kali merasa berdosa, namun mengucap syukur.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR KEJADIAN

- 1884, 3 Febr.
1884, 2 April
1884, April
1885
1885-1886
1886
1886
1886, Natal
1887
1888, April
1889, 20 Januari
1889, 11 Agustus
1889, Desember
1890
1890, 14 Oktober
1891
1891, 16 Agustus
1892, April
1892 dan 1893
1892, 30 Juni
1893, 26 Mei
1893, 13 Agustus
1893, Nopember
1894, Natal
1895
1895, Pentakosta
1895, 31 Desember
1896, permulaan
1896
1896, 27 September
1896, Nopember
1896, 10 Nopember
1896, akhir
1896/7
1897, 31 Oktober
1898
1898, 8 Nopember
1899
1899, April
1899, 3 Mei
1899, 19 Nopember
- Pertemuan pertama Bink dan Van Balen dengan orang Roon (20)
Bink dan Van Balen tiba di Roon (8)
Beko (Akwila) dibaptis (6)
Pengangkatan seorang penatua dan seorang diaken di Mansinam (71)
Gerakan Koreri di Numfor (3)
Ny. van Balen dan Zendeling Splunder meninggal (8)
Ekspedisi hoangi orang Biak ke Kurudu
Merowi (Ernst) bersama keluarganya dibaptis di Mansinam (71)
Perdamaian antara Roon dengan orang Numfor (30)
Di Mansinam, 20 orang dipermandikan (72)
Van Balen tiba di Windesi
Pembaptisan pertama kali seorang Roon (34)
Residen datang ke Irian; orang Wandamen ditindak Pemerintah (31, 78)
Gerakan Koreri di Mansinam (79)
Residen Maluku datang ke Wandamen (33)
Kapal-kapal KPM mulai melayani Teluk Doreh (74, 81). Di Roon menetaplah seorang *posthouder* (37)
Peresmian gereja pertama di Roon (36)
Mina Burwoe dibaptis (82). Petrus Kafiar dan Timotius Awendu dikirim ke Depok (82)
Bink mengadakan perjalanan ke daerah Teluk Yos Sudarso (37)
Woelders meninggal di Andai (52)
Bink mempermandikan 5 orang di Roon (39)
J. Metz dan J.L.D. van der Roest sampai di Mansinam (53)
J.L. van der Roest tiba di Windesi (49)
Van Balen membaptis 6 orang di Windesi (50)
Merowi (Ernst) meninggal (111). Misionaris Le Cocq d'Armandville menetap di Irian (290)
Pembaptisan sejumlah besar orang di Mansinam. Orang Kristen merupakan mayoritas di Mansinam (110)
Metz mengajukan ultimatum kepada orang Andai (98)
Akwila diangkat Residen menjadi kepala kampung Mansinam (111)
Perjalanan Burwos bersaudara ke Tidore (112). Le Cocq d'Armandville meninggal (290)
Pembaptisan 8 orang di Roon (145)
Pemerintahan Belanda yang langsung ditegakkan di Irian (94)
Petrus Kafiar dan Tim. Awendu tiba kembali di Irian dari Depok (116, 472)
Akwila dan Yesaya meninggal (116)
Wabah cacar di daerah Teiuk Cenderawasih (102, 138, 145)
Pembaptisan 24 orang di Doreh (125)
Orang Biak meminta agar Petrus Kafiar menjadi guru mereka (228)
Kontrolir pertama datang ke Irian (Manokwari) (105)
Van Hasselt Jr. menggantikan Jens di Doreh (128)
Zadrach Krikhof datang ke Andai (106)
Bink meninggal (146)
Metz dari Andai ke Roon (106)

1900, 17 Juli	Metz menetap di Roon (148)
1901	Perjalanan J.W. Gunning ke Irian (169)
1901, Pertamaan	Gerakan Koreri di Roon (151)
1901, Oktober	Metz berangkat dari Roon ke Nederland; ia digantikan guru A.B. Apituley (153)
1902	Yon. Ariks mendirikan Perkumpulan Penelaahan Alkitab dan Doa "Johannes van Hasselt" (122)
1903	Misi membuka pos Merauke (289)
1904	Willem Rumainum dikirim ke Depok (307)
1905	Seorang guru ditempatkan di Meoswar (124)
1905, Oktober	Di Roon, puluhan orang minta pelajaran (155)
1906, Nopember	Yon. Ariks ditempatkan di Meoswar (188)
1907, Februari	Kampung Syabes (Roon) meminta guru (175). Laurens Tanamal dan Joesoep Siahaenena tiba di Irian (185)
1907, 19 Mei	Ny. van Hasselt Sr. meninggal (189)
1907, 17 Juli	Kampung Etiobi meminta seorang guru (180)
1907, 20 Juli	Kampung Karawani meminta seorang guru (179)
1907, September	Jumlah pelajar katekisasi di Roon meningkat (181)
1907, 3 Desember	Van Hasselt Sr. meninggalkan Irian (197)
1908, 1 Januari	Yan Ariks meninggal; gerakan kebangunan besar di pulau Roon (201)
1908, Februari – Maret	Petrus Kafiar dan A. de Fretes mengunjungi p. Biak (229)
1908, 14 Maret	Zendeling Starrenburg menetap di Roon (214)
1908, Maret-April	Perjalanan keliling dengan kapal layar "Utrecht" (225)
1908, 26 April	Petrus Kafiar diteguhkan menjadi guru di Maudori (Biak) (232)
1908, 1 Mei	Van Hasselt Jr. berkunjung ke pulau Numfor (238)
1908, Juli	Konoor Maresi meninggal (215)
1908, 12 Oktober	Guru pertama ditempatkan di p. Numfor (304)
1908-1909	Gerakan kebangunan meluas ke Teluk Cenderawasih bagian Selatan (223)
1909, Februari	Orang Idoor dst. meminta seorang guru (279)
1909, Mei	Van Balen mengadakan perjalanan ke Teluk Wandamen (268)
1909, Pertengahan	Pembaptisan 207 orang di Biak (307)
1909, 13 Juli	Pesta Zending yang pertama, di Rarisamberi (245)
1909	Pulau Korido ditempati seorang guru (310)
1910	Buku bacaan Alkitab dalam bahasa Windesi dicetak (268)
1910, 31 Jan. – 5 Feb.	Van Balen berkunjung ke Idoor (280)
1911	Pasifikasi daerah Tanah Genting (289). Misi meminta izin masuk ke daerah Teluk Berau (290). Gerakan Koreri di Bawe (Biak) (312)
1912	Pemerintah membagi wilayah Irian antara Zending dan Misi (290). Van Balen pulang ke Nederland (299). Zendeling Van Muyiwijk ditempatkan di Fakfak (298). Lima pemuda Roon ditempatkan di SPG Tobelo (339)
1913	Van Hasselt berkunjung ke daerah Teluk Yos Sudarso dan terjadi pembongkaran kuil-kuil (395). Biak menjadi resort mandiri (455). Perjalanan orientasi ke Raja Ampat (459)
1913, 6 September	Pembaptisan pertama di Jamna
1914, September	Pesta Zending pertama di Biak (325)
1915 4 Januari (?)	Guru A. Wattilete terburuh (324, 329, 455)
1915	Pemerintah melakukan pasifikasi di Biak (482)
1916	Kunjungan kedua Direktor J.W. Gunning (421). J. Bijkerk menetap di Jayapura (448). Pemerintah mulai memungut pajak (495)
1916, Juni	Zendeling J. Bijkerk menetap di daerah Teluk Yos Sudarso (403)

1917/1918	Permulaan pendidikan guru di Mansinam (413)
1921-1932	Pendidikan kejuruan di Mie (432)
1923	Pelayanan baptisan pertama di daerah Teluk Berau (425)
1924, 1 Januari	D.C.A. Bout menetap di Serui (435)
1924	Pulau Yapen dibuka (437)
1925	Pemerintah Belanda membakar rumah-rumah kariwari di Daerah Teluk Yos Sudarso (404). Pendidikan guru dipindahkan dari Mansinam ke Mie (414)
1927	Sentani dibuka
1928	Garis pemisah antara Zending dan Misi dihapus (290)
1929/1933	Daerah Waropen dibuka (326)
1930	Dua guru Ambon ditetapkan jadi "guru besar" (575). GPI Kembali mulai bekerja di Irian bag. Selatan (429). perawat pertama tiba di Irian (440). L. Tanamal diangkat menjadi pejabat zendeling p. Yapen (443)
1930-1940	Peralihan massal ke agama Kristen
1932	Jabatan guru besar dicabut kembali (575). Penduduk Bawe beralih ke agama Kristen (314, 463). Dokter pertama tiba di Irian (440)
1933	SPG Mie diperluas dengan pendidikan penginjil (433)
1936	Penemuan daerah Danau Panai. Waropen dibuka
1938	Permulaan gerakan Koreki yang besar di Biak (314, 443, 457). CMA mulai bekerja di daerah Danau Panai (534)
1942	Kedatangan Jepang. SPG Mie ditutup (510)
1942-1944	Sejumlah besar guru-guru terbunuh (511)
1944	Sekutu datang ke Teluk Yos Sudarso (453, 512)
1945	Sejumlah guru ditetapkan jadi pejabat zendeling (514)
1946	Pemerintah Belanda kembali ke Irian (454, 512). Mulai diadakan rapat-rapat resort (458) dan penggarahan ke kemandirian gereja (515)
1946, Oktober	Sinode resort pertama di Biak (515)
1948	Konferensi para Zendeling menerima tata-gereja sementara (werkorde) (515). Orang Irian pertama menempuh pendidikan teologi (515)
1950	Pendeta-pendeta Irian yang pertama (516, 575)
1952	F.J.S. Rumainum tamat pendidikan teologi (458)
1954	Proto-Sinode GKI-Irja (444, 517). Sekolah teologi dibuka di Serui (517)
1955	MAF mulai melayani Irian (534)
1955, 5 Februari	Peringatan 100 tahun Zending di Irian dan Konferensi para Zendeling yang terakhir (517)
1956, 18 Oktober	Pembukaan Sinode pertama GKI-Irja (518)
1956, 26 Oktober	GKI-Irja mandiri (518)
1957	Sekolah penginjil pindah dari Mie ke Ransiki (465). Gubernemen membuka Wamena, Baliem (528)
1959, Oktober	Pendeta Z. Rumere ditempatkan di Wamena (528)
1960	Guru pertama dari orang Arfak tamat SPG (464)
1960, September	Tenaga RMG tiba di Irian (529)
1961, 24 Maret	Team GKI sampai di daerah Yalimo
1962, 2 April	P3S dibuka (528)
1965	Tenaga Zending/GKI ditempatkan di Apahapsili (530)
1968, 27 Januari	F.J.S. Rumainum meninggal
1971	Sekolah penginjil pindah dari Ransiki ke Abepura (478)

DAFTAR NAMA ORANG

- Abaa, M., 444, 516
Abdul Kadir, 512
Abraham, 140br
Abrams (Abrahams), J., 329
Abyeni, 345
Adam, 62, 99
Adolf von Mecklenburg, Pangeran, 495
Aerts, Mgr. J., 291
Agter, H.J., 312, 324br, 456br
Aibati, *ihai Rumfabe*
Akwiла (Beko), 6, 22br, 44, 76, 83br,
110br, 116
Ali (Yakub), 60, 107, 174
Amalia, 351
Anna (Sorbari), 52, 57, 83, 98, 163, 249
Apaseray, N.S., 528
Apituley, A.B., 154br, 173br, 176-179,
215, 224, 473
Ariks, Paulina, 189, 197
Ariks, Yan, 150, 202-209, 212, 221, 225br,
244, 282, 350, 359
Ariks, Joh., 433
Ariks, Yonatan, 29, 80, 82, 116, 122br,
163, 187-190, 197, 202, 310, 473br
Aring, P.G., 528br
Aristoteles, 469
Asperen, L.N. van, 544
Baalbergen, M., 461
Baars, J., 449
Baibo (Korano), 3br
Auparai, D., 444
Awelko Smas, 455
Awendo, Timotius, 82, 116, 163, 472br
Ayamiseba, Yan, *ihai Ariks, Yan*
Baat, J. van, 473, 518
Balen, J.A. van, 8, 9, 10, 15, 17-20, 30br,
43-52, 122, 138-143, 147, 155-
158, 160, 169-183, 187, 199-205,
213, 221, 267-303, 321, 336, 347,
432, 469
Balen-Micheaux, Ny. van, 44, 174, 189,
268, 276, 292
Baute, H.D., 528
Beck, L., 460br
Beko, *ihai Akwiла*
Benz, H., 530
Bergstra, N., 470
Berkhof, H., 523, 545
Beyer, C., 95
Bierdrager, J., 433, 440
Bijkerk, J., 403br, 433, 448, 478
Bink, Ny., 8, 17, 37, 144-148
Bink, 6, 8, 9br, 20, 25, 28-41, 52, 175, 201,
361-363, 432
Blommendaal, J., 552
Boelaers, J.H.M.C., 473
Boetzelaer van Dubbeldam, C.W.Th.
Baron van, 169, 261
Bout, D.C.A., 282, 418, 421, 432, 435,
439br
Bredé Kristensen, W., 209
Bron, G., 456
Brouwer, K.J., 515, 526
Bruyn, J.V. de, 473
Burwos, Sengaji, 83, 112br, 115br, 185,
187, 193br
Burwos, Lukas, 304, 355
Burwos, Mina, 82br
Busia, K., 507
Catto, H.W., 535, 537
Chriesi, 29
Christina (Candace), 63
Christina van Roon, 18
Clay, G., 460
Crommelin, D., 514
Dale, Stan, 531
Demimetau, Tina, 528
Diehl, Martha, 530
Dijken, H. van, 106, 184, 335
Doberoki, 20
Dohor, 382
Drabbe, 473
Dory, 113
Drost, J., 516, 519

- Duinker, Ph., 425
 Durkheim, E., 258
 Duyvendak, H.W., 324, 435, 455
 Ellen, G.J., 324
 Elly, 163
 Erikson, W., 464
 Ernestina, 75
 Ernst, 71, 111br
 Eva, 163
 Ewoldt, E., 464
 Eygendaal, J., 333, 425, 513
 Fenanlaaber, J., 393, 462
 Feuilleteau de Bruin, letnan, 324
 Filipus (Tom), 63-66, 75, 80br, 119br,
 123, 163, 223, 228br, 387, 473
 Folkerts, Brechtje, 528
 Fossba, M., 530
 Fretes, Andreas de, 229-231, 305
 Freud, S., 323
 Frits, 61
 Fun Gem, 15br
 Galis, K.W., 377-380
 Geissler, J.G., 23, 64, 95, 158, 194, 228,
 354, 461, 463, 469
 Gerber, Elisbeth, 434
 Gijsberg, E., 478
 Glastra, M., 440, 456br
 Gonof Malibele, Sengaji, 459
 Gosal, 474
 Goossner, J.E., 211, 507
 Gouwekoos, M.J., 334
 Graham, Billy, 25
 Grondel, P.J., 319, 436, 457, 459, 463,
 512, 515
 Gunning, J.W., 169, 302, 421
 Haaf, D.A. ten, 442, 456-458, 515
 Halie, N., 404-407
 Hamadi (Khamadi), Kharsori, 365, 383,
 452
 Hanna (Mansinam), 75
 Hanna, 61
 Hartweg, F.W., 448, 456
 Hasselt, F.J.F. van (Jr.), 116, 122br, 128-
 132, 136, 163, 169-173, 183-
 185, 216, 224-252, 277, 299, 306-
 319, 346, 361-399, 435, 446-448,
 473-475, 493, 502br, 555, 563
 Hasselt, J.L. van (Sr.), 4-8, 22br, 64, 71-
 86, 95, 98, 105, 107-116, 121, 159br,
 163, 172, 185-198, 212, 222, 228,
 303
 Hasselt, Ny. van (Sr.), 7, 86, 123, 163,
 175, 188-191
 Hasselt, Ny. van (Jr.), 243br
 Held, G.J., 480, 483, 499
 Heldring, O.G., 318, 507
 Hitipeuw, guru, 511
 Hoekendijk, J.C., 504
 Hoekom (Hukom), L., 340br
 Hogerwaard, T., 41, 472
 Hokuyoku, Beiti, 529
 Holland (nakhoda), 4
 Hovenkamp, W.A., 493
 Hueting, A., 155, 160br, 170br, 259
 Huijstra, Trijtje, 529
 Huwae, D., 174, 180
 Huwae, F., 444, 449, 516
 Imbias, 128
 Inauri, M., 516
 Irew, 383
 Iria, 381
 Isiri, Willem, 345
 Jens, F.J., 4, 7, 52br, 58, 63-71, 84, 90,
 124-128, 135, 164, 324br, 435, 465
 Jozef, Meester, 223
 Kabel, J.P., 449, 518br
 Kafiar, Jurumudi (Konstantin), 229, 308
 Kafiar, Petrus (Nosseni), 82, 116-120,
 123, 163br, 174, 226-236, 305-309,
 317, 329, 355, 357, 472br
 Kaisubu Maker (Namsok), 329
 Kaisyepo, Sengaji, 330
 Kamma, P.C., 483, 491, 519
 Kamps, J.D., 95, 264
 Kamstra, P., 444
 Kandei, 394-398
 Kasi, 50
 Kate, R.G. ten, 458, 512
 Kawerau, 284
 Kayadu, Petrus, 243
 Keizer, Lydia, 74, 79
 Keizer, David, 71, 74, 79
 Kessler, Anna, 530
 Kieft, N., 425
 Kijne, I.S., 10br, 15, 208, 216-219, 409,
 413-416, 434, 442, 474br, 504-
 510, 512-516, 523, 547, 560
 King, Martin Luther, 98
 Kleine, H. de, 529
 Kobus, 79
 Kofeeri, 303
 Kok, D., 425, 441
 Kolk, J., 457, 512
 Koopmans, J., 425, 552
 Kraemer, H., 505br, 514br, 574
 Kramer, A.Th., 572

- Krey, A., 519
 Kriekhof, Zadrach, 106-108, 174, 184
 Krissi, 38
 Kruyt, A.C., 193br, 505
 Kuiper, W., 490-493
 Kuri, 60, 102
 Kuyper, A., 92
 Langhans, F., 211, 213
 Lantra, G.A., 455
 Lapon (dukun), 556
 Latuputty, D.C., 514, 575
 Lecq, J. van der, 528, 552
 Levy-Brühl, C., 196, 263
 Lewakabeisy, Pieter, 185, 298
 Liborang, S., 455, 516, 519
 Locher, G.P.H., 520
 Maan, G., 254, 257, 321
 Maban, M., 529
 Makhi, 382-384
 Malowali, W., 550
 Mambrisau, G., 529
 Mamoribo, 550
 Manarmakeri, 120, 242
 Mandakan, guru, 464
 Mandomaka, 10, 218
 Mandowen, J., 516
 Manggamumi, Mambri, 230br
 Mangginomi, 312-315, 319
 Manggundi, Manseren, 120, 228, 311-313, 328
 Mano, Laurens, 451br
 Mansappi, 72
 Manseren Boryas, 11, 38, 220
 Manserenkwari, 26
 Mansoni, 124br
 Marisi, Maresi (Konoor), 150-153, 157, 173, 215br, 217, 335
 Marcus, H., 425, 478
 Markus, 60, 102
 Martinus, 66
 Masters, Phil, 531
 Matius (dari Roon), 222
 Mayor Yense (Nauri), 180, 279, 285, 289, 418-420
 Meijwes, J., 95
 Merowi, 71br, 81
 Metz, J., 53-62, 88br, 96-108, 132-137, 148-154, 169, 171
 Michaelis, 158
 Middag, A.D., 460, 518
 Mori-Muzendi, H., 449, 455, 516, 518br
 Mosche, C.F.F., 123, 342br
 Muytijk, J. van, 298, 421, 431
 Namber, P., 248
 Namer, 345
 Neef, A.J. de (Albert Zaaier), 436-441, 448br, 502
 Nes, H.M. van, 521
 Osok, E., 460, 462, 516, 519
 Ottow, C., 23, 95, 194, 463, 469
 Palane, guru, 511
 Palawey, Andreas, 59, 101, 159
 Pamai Yakadewa, 407, 448br
 Passalbessy, A., 375br, 388, 390, 514
 Pattinascrani, Jakob, 185, 514
 Pattipeme, O., 528
 Paulus, 243
 Paulus (rasul), 192
 Pedanglена, W., 511
 Peters, K.D., 529br
 Primo, *ihat* Timotius
 Priskila (Bekkironi), 6, 44, 76br, 83, 111
 Putrai, Lukas, 370, 388
 Randwijk, S.C. Graaf van, 514
 Repoori, 45, 48br, 139br
 Rhijn, M. van, 402
 Ridder, H. de, 444
 Rinnooij, N., 342br
 Roest, J.L.D. van der, 49br, 53, 89br, 95br, 122, 137br, 145-147
 Roth, A., 530
 Ruhukail, Cornelis, 202
 Ruler, W.F. van, 434
 Rumadas, Jos, 528
 Rumadas, Yohanna, 184, 249
 Rumainum, Willem (Manyosi Kyambo), 82, 228, 233, 307, 310, 473
 Rumainum, F.J.S., 82, 116, 188, 403, 409, 456, 458, 515-520, 547br
 Rumainum-Ariks, Ny. M., 116
 Rumbekwaim, P., 459, 473
 Rumere, Z., 528
 Rumfabe, Aibati, 244, 251, 322
 Sabekki, 32
 Sahoi, *ihat* Yesaya
 Saibi, 74br
 Samai, S., 516
 Sander, 222
 Sanoi, Filip, 345
 Sansundesi, 7
 Sarai, 125
 Saujai, I.K., 550
 Sawoi, 73
 Schneider, G.J., 448, 500br, 512
 Siahainenia, Joesoep, 185
 Sibyeba, 67

- Simon, 69br
 Sinke, G., 530
 Stump, F., 421br, 425, 428, 431, 441, 442,
 513
 Sobei, M., 218
 Sombikero, 141
 Soesilas, E., 341
 Splunder, van, 8, 17
 Starrenburg, D.B., 170, 173, 183-185,
 212-216, 221-224, 277, 280, 289,
 297, 299, 331-353, 358br, 421,
 431br, 435, 446-448, 500
 Starrenburg, Ny., 332
 Suguro, 512
 Sundkler, Bengt, 211
 Swaan, L. 528, 552
 Tabai, 75, 85
 Tamtelahitu, M.E., 245, 310, 459, 514,
 575
 Tan Tjengau, 495
 Tanamal, J., 393
 Tanamal, Laurens, 185, 442br, 514
 Tantengken, 455, 459
 Tertullianus, 543
 Teutscher, H.J., 441, 446, 512
 Thomas, M.M., 385
 Thomas dari Aquino, 469
 Timotius Awendu, *ihat Awendu*
 Timotius Primo (Wiri), 4, 72br, 163
 Tomahu, Filipus, 71
 Tomahu, Yosefus, 159
 Tritt, E., 464
 Trommel, H.J., 400br
 Unipapar, guru, 511
 Urus (Yohanes), 34-36
 Usior, guru, 530
 Vinck, N., 428
 Vink, M., 478
 Visser, H., 457, 512
 Vriend, W., 529-531
 Vriend, Ny., 529
 Waigunu, B.W., 462
 Wandow, Petrus, 216, 219, 248
 Warneck, Joh., 554
 Wasterval, J.A., 374-376, 388, 402br
 Wattilete, A., 324, 329, 455
 Werkman, J., 449
 Wetstein, J., 421br, 425, 471, 512
 Wijzer, Cornelis, 71, 78, 108br, 158-160
 Wirz, P., 483
 Wits, W., 434
 Woelders, W.H., 9, 52, 54, 57, 59, 96,
 106, 323, 465, 545
- Worisio, W., 516
 Worisyo, A., 434
 Yaci, 391
 Yesaya Sauhoi, 111, 116
 Yoku, M., 529
 Yohanes (di Andai), 52-54, 57, 98br
 Yohanes (Rumadas), *ihat Rumadas*
 Yonatan, 150, 175, 202, 225
 Youwe, Sokh, 450-452
 Yusuf, 202
 Zöllner, S., 529br
 Zöllner, Ny., 530

DAFTAR NAMA TEMPAT/KELOMPOK

- Ababiadi, 456
Abepura, 454, 479, 518, 534
Afrika, 126, 211br, 259, 298, 507, 539,
557, 566
Agats, 534
Ainunumwasa, 284br
Aitinyu, 425
Amban, 116-119, 129, 357
Amberbaken, 4, 39, 61, 80, 84, 96, 202,
243, 249, 357, 460, 494
Ambon, orang, 79, 106, 154, 156, 159-
162, 185, 222, 268, 332, 338-342,
392br, 402, 415, 429-431, 457, 466-
472, 476-478, 510br, 514, 537, 575
Amerika Selatan, 539, 566
Andai, 52-62, 96-108, 184, 249, 473
Anggeroi, 389
Anggi, danau-danau, 534, 542
Angguruk, 529-531, 534, 549
Ansus, 37, 223, 358
Anus, 366br, 395-398
Apahapsili, 530, 534
Arafak, 57, 100, 104, 106, 116, 184, 226,
247-249, 462-465
Arguni, 418br, 424, 430, 438
Ariepi, 438
Arimoa, kep., 366
Ayamaru, 285, 425, 427br, 481
Ayapo, 407-409
Ayau, kep., 400
Babo, 422, 425, 429, 460, 496
Baliem, lembah, 480, 528br, 534, 538
Bawe, 239, 312-314, 319
Berai, 359,
Berau, *lha* Teluk Berau
Bethel, kampung, 78, 121, 187, 199
Biak, 3, 10, 19, 31, 82, 119, 226-241,
246br, 304-330, 344, 358, 455-459,
462, 483, 485, 499, 510, 512, 522,
526
Bintuni, 418-420, 423br, 464
Bira, 426
Bohanbelo, 190
Bokondini, 534, 538, 541
Bonggo, 561
Bosnik, 325, 456
Bugis, 497, 542
Buton, 235br
Cina, orang, 81, 96, 109, 226, 432, 466,
495, 497
Daiwir, 407
Dani, suku, 538
Deda, 407
Dempta, 390
Depok, 82, 116, 163, 307, 472br
Doyo, 540,
Doreh, 22, 63, 73, 111, 124-136, 245
Duma, 199
Dusner, 10, 219br
Enarotali, 534
Eng gros (Injros), 363, 384, 389
Entsyau, 378, 387, 392, 450br
Eropa, 186, 265br, 293, 315, 513, 515
Etiobi, 180, 283
Fakfak, 279, 288br, 297br, 422, 429, 431,
516, 534
Fanindi, 248
Genyem, 448br, 453
Haiti, 539
Hattam, orang, 86, 249
Idoor, 279, 283, 285, 287-289, 420
Inanwatan (Bira), 298, 421br, 425, 519
Injemokh, 382
Injerau, 407
Iria (Ria), 380-384
Jamna, 365-372, 386, 396
Jawa, 164
Jayapura, 8, 250, 364, 387, 447, 453-455,
495, 497, 533
Jepang, orang, 433, 443, 496br, 510-513
Kabo, 269
Kai, kep., 290
Kaibi, 223
Kamenap, 438

- Kanaki, 438
 Kapauer, 418, 430
 Karawani, 179br, 278
 Karon, suku, 106, 251, 356, 460
 Karubaga, 534
 Kayu Injau, 407
 Kayubaru, 381, 407
 Kayupulu(h), 379, 387, 392, 450
 Kebar, 202, 464, 542
 Kemon, 283
 Kepala Burung, 247, 249, 298, 424-428,
 464, 559
 Kepidi, 534
 Kindowara, 283
 Kokas, 421br
 Korido, 236, 310-312, 441, 456
 Kornasoren, 503
 Kota Nica, 512
 Kota Raja, 516
 Kurudu, 358, 387
 Kurulu, 529
 Kwatisori, 223, 269, 359
 Kwawi, 65, 127, 184, 244br, 463
 Liki, pulau, 400
 Madiek, suku, 356
 Makasar, 458
 Makimi, 223, 359
 Maluku, *lihar Ambon*
 Mamberamo, 249, 312, 449
 Mambor, 359
 Manggari, 230, 242
 Mangurai, 434, 549
 Manipi, 225
 Manokwari, 104, 157, 249, 250, 270, 457,
 463br, 490, 495, 519, 534, 552
 Mansababer, 249
 Mansinam, 4, 22, 63-86, 108-123, 133,
 135, 158, 185-193, 242-246, 249,
 251, 269, 304, 414, 463, 474br
 Manwor, 324, 329455
 Manzemam, 104
 Marsorndi, 111
 Masi-Masi, 396
 Maudori (Urembo), 119, 231br, 235, 241,
 305br, 308, 329, 403
 Meakh, 247-249
 Mena, 337
 Menado, orang, 79, 344, 433, 466, 476
 Menubabo, 82, 186br
 Meokwundi, 3, 234-235
 Meosbefondi, 234br
 Meoskorwar, 233-235, 316, 457
 Meoswar, pulau, 123br, 187br, 225, 342-
 344, 475
 Merauke, 292, 516, 533, 534
 Metudebi, 390
 Meybrat, suku, 285, 356, 427, 481
 Meybri, 407, 409
 Mici, 222, 269, 414, 431br, 434, 476, 478,
 510, 512, 519
 Misol, 460, 497
 Mnai, 10
 Mogetumin, 424, 471
 Moi, suku, 356, 462, 481
 Mokker, 311
 Mokmer, 3
 Mombrani, 356
 Moor, 223, 359
 Morait, suku, 356
 Mugim, 425
 Mulia, 534
 Nabire, 269, 345, 434, 528
 Nafri, 363, 407, 538
 Namber, 242
 Napirbo, 359
 Nappan, 270
 Naramasa, 422
 Nimboran, *lihar Genyem*
 Nipsan, 535
 Numfor, orang, 63, 66, 70, 80, 106, 117,
 207br, 216, 227-231, 238-242,
 247, 252, 357br, 464, 481, 494
 Numfor, pulau, 7, 9, 15, 227-231, 237-
 242, 304, 326, 458, 462-464, 503
 Onin, 428, 480, 494, 499
 Oransbari, 10
 Ormu, 406, 447, 452
 Pakiriki, 241br
 Paniai, danau, 482
 Papipi, 511
 Pas, lembah, 535
 Pokembo, orang, 102, 226
 Polinesia, 109
 Pom, 311, 438
 Prongkoli, 530
 Puar, 511,
 Raimiki, 182
 Raimuti, 57, 60, 62, 99
 Raja Ampat, 15, 42, 109, 227, 237, 322,
 350, 403, 459-462, 480, 495-497,
 499
 Ransiki, 465, 478, 549
 Raremas, 279
 Rarisamberi, 245
 Rasye, 223
 Ria (Iria), 381br

- Roon, pulau, 7-43, 122, 144-158, 173-181,
 199-226, 267, 270, 275, 280-
 282, 331-337, 345, 347br, 473, 475
 Rowdi, 245
 Rumberpon, pulau, 225, 346
 Rumsare, 239,
 Saberawar, 288
 Salawatti, 496
 Sanggen, 184, 243, 247br
 Sangir, 415, 466br, 476, 478
 Saraundibu, 4, 74, 111, 116
 Sarmi, 387, 401, 403, 449, 512, 519
 Sauyar, 120
 Sewar-Bagaiserwar, 373
 Sengge, 534
 Sentani, 8, 37, 386, 447, 449, 483, 495,
 501, 552
 Seram, 427-429
 Serui, 432, 444, 497, 516br
 Skow, 363, 389, 391, 407
 Snebai, 225
 Sobeiburu, *lihat* Meybri
 SoE, 458
 Sopendo, 234br
 Sorong, 328, 403, 459-462, 496, 519
 Sorwara, 283
 Sowek, 310
 Steenkoot, *lihat* Bintuni
 Supiori, pulau, 119, 232, 236, 329
 Swart, lembah, 534
 Syabes, 10, 152, 175br, 346
 Syeri, 226, 340
 Tabati, 37, 362, 374, 382-391, 451br, 538
 Tablasufa, 388, 398
 Talaud, 159
 Tambaram, 506
 Tandia, 223, 348
 Tanimbar, kep., 470
 Tarfia, 367
 Tehit, suku, 356
 Teiserau-Teigaserau (Ormu), 406
 Teluk Berau, 179, 289, 424, 428
 Teluk Doreh, 3, 19, 38, 63-86, 183, 245,
 251, 323
 Teluk Yos Sudarso, 37br, 122, 249, 361-
 403, 403, 446-455, 480, 499, 552,
 559
 Teluk Wandamen, 31, 37, 146, 216,
 268br, 290, 298br, 431, 473, 510
 Teminabuan, 425, 428, 519, 552
 Ternate, 368, 428br, 437, 476, 494br
 Tidore, 33, 105, 111br, 239, 428br, 459,
 480, 494br, 499
 Tiom, 534
 Tobelo, 474
 Tumuri, pulau, 189
 Urembo(ri), *lihat* Maudori
 Waar, pulau, 114, 145
 Waigeo, 556
 Wakde, 387, 398br, 403, 449
 Wamena, 528-530, 534
 Wandamen, 10, 22, 27, 31-33, 38, 43, 145,
 182, 216-221, 267, 344, 431-433,
 549
 Wanimo, 378
 Wansra, 238, 242
 Wapoga, 270
 Waprak, 342
 Warabur, 423
 Wardo, 3, 234br, 328-330, 511
 Wardobondi, 328
 Wari, 307, 310
 Wariangi, 285
 Waris, daerah, 533
 Warmasui, 388
 Waropen, 16, 22, 27, 38, 96, 138, 141,
 270, 435br, 442, 444br, 482, 552
 Warpaperi, 249, 357,
 Waresemo, 226
 Wasior, 222
 Wasyor, 146
 Windesi, 5br, 10, 22, 43-52, 137-144, 153,
 174, 180, 271, 275, 277br, 280-
 285, 292-295, 298, 331, 347br, 418,
 420, 431br, 475
 Wooi, 223, 358, 436
 Wosi, 248
 Yahadian, 425
 Yakati, 279, 283, 288br, 420
 Yalimo, daerah, 529-531, 534, 537br, 541,
 549, 551-553
 Yapen, pulau, 311, 358, 435-445, 497, 540
 Yaur, 223, 269
 Yautesa, 361,
 Yeflot, 556
 Yenangaardi, 225
 Yende, 10, 157, 175, 337
 Yemgun, 65
 Verenusi, 223
 Yoka, 407br, 447, 515, 528
 Yomber, 342-344
 Zaire, 539, 557

- Roon, pulau, 7-43, 122, 144-158, 173-181,
 199-226, 267, 270, 275, 280-
 282, 331-337, 345, 347br, 473, 475
 Rowdi, 245
 Rumberpon, pulau, 225, 346
 Rumsare, 239,
 Saberawar, 288
 Salawatti, 496
 Sanggen, 184, 243, 247br
 Sangir, 415, 466br, 476, 478
 Saraundibu, 4, 74, 111, 116
 Sarmi, 387, 401, 403, 449, 512, 519
 Sauyar, 120
 Sawar-Bagaiserwar, 373
 Sengge, 534
 Sentani, 8, 37, 386, 447, 449, 483, 495,
 501, 552
 Seram, 427-429
 Serui, 432, 444, 497, 516br
 Skow, 363, 389, 391, 407
 Snebai, 225
 Sobelburu, *lilah* Meybri
 SoE, 458
 Sopendo, 234br
 Sorong, 328, 403, 459-462, 496, 519
 Sorwara, 283
 Sowek, 310
 Steenkool, *lilah* Bintuni
 Supiori, pulau, 119, 232, 236, 329
 Swart, lembah, 534
 Syabes, 10, 152, 175br, 346
 Syeri, 226, 340
 Tabati, 37, 362, 374, 382-391, 451br, 538
 Tablasuifa, 388, 398
 Talaud, 159
 Tambaran, 506
 Tandia, 223, 348
 Tanimbar, kep., 470
 Tarfia, 367
 Tehit, suku, 356
 Teiserau-Teigaserau (Ormu), 406
 Teluk Berau, 179, 289, 424, 428
 Teluk Doreh, 3, 19, 38, 63-86, 183, 245,
 251, 323
 Teluk Sudarso, 37br, 122, 249, 361-403,
 403, 446-455, 480, 499, 552, 559
 Teluk Wandamen, 31, 37, 146, 216,
 268br, 290, 298br, 431, 473, 510
 Teminabuan, 425, 428, 519, 552
 Ternate, 368, 428br, 437, 476, 494br
 Tidore, 33, 105, 111br, 239, 428br, 459,
 480, 494br, 499
 Tiom, 534
 Tobelo, 474
 Tumuri, pulau, 189
 Urembo(ni), *lilah* Maudori
 Waar, pulau, 114, 145
 Waigeo, 556
 Wakde, 387, 398br, 403, 449
 Wamena, 528-530, 534
 Wandamen, 10, 22, 27, 31-33, 38, 43, 145,
 182, 216-221, 267, 344, 431-433,
 549
 Wanimo, 378
 Wansra, 238, 242
 Wapoga, 270
 Waprap, 342
 Warabur, 423
 Wardo, 3, 234br, 328-330, 511
 Wardobondi, 328
 Wari, 307, 310
 Wariangi, 285
 Waris, daerah, 533
 Warmasui, 388
 Waropen, 16, 22, 27, 38, 96, 138, 141,
 270, 435br, 442, 444br, 482, 552
 Warpaperi, 249, 357,
 Waresemo, 226
 Wasior, 222
 Wasyor, 146
 Windesi, Sbr, 10, 22, 43-52, 137-144, 153,
 174, 180, 271, 275, 277br, 280-
 285, 292-295, 298, 331, 347br, 418,
 420, 431br, 475
 Wooi, 223, 358, 436
 Wosi, 248
 Yahadian, 425
 Yakati, 279, 283, 288br, 420
 Yalimo, daerah, 529-531, 534, 537br, 541,
 549, 551-553
 Yapan, pulau, 311, 358, 435-445, 497, 540
 Yaur, 223, 269
 Yautesa, 361,
 Yefiol, 556
 Yenangaardi, 225
 Yende, 10, 157, 175, 337
 Yenngun, 65
 Yerenusi, 223
 Yoka, 407br, 447, 515, 528
 Yomber, 342-344
 Zaire, 539, 557

DAFTAR POKOK-POKOK

(istilah-istilah bahasa Irian ikut dimuat di sini)

- adaptasi, 127, 153, 155, 259, 286
Advent, Gereja, 524, 535, 540
agama orang Irian (*bnd. juga mitos*), 3,
21, 40br, 89, 209, 555; penilaian
zendeling terhadapnya, 128-130,
192, 210br
agnostik, 334br
akulturasi, 62, 63, 114, 127, 129, 137, 158,
416, 567
alasan (tidak) masuk Kristen (*lihat juga*
Roh Kudus), 6, 21-23, 41-43, 62,
67-70, 74br, 79br, 86-88, 98, 104,
106, 111, 131br, 154-156, 176, 180,
194, 213br, 228, 252, 254br, 281br,
284, 301, 305, 326, 335, 346, 350,
359br, 369, 401, 409, 420, 434, 437,
522, 541, 542-545, 562
alkohol, 9, 26br, 41, 50, 59, 82, 109, 125,
138, 149, 182, 269, 272, 337, 524,
536
Alkitab, terjemahan, 456
Ambon, agama Kristen Ambon, 154,
178, 467-472.
guru-guru Ambon, *lihat guru*
anak piara, 132, 150, 174, 202
Andil, gerakan, 171
animisme, 302
Anio Sara (*bnd. juga rumsrarn*), 10br,
13, 176, 218-220
antropologi, teori-teori, 262br
asimilasi, 126, 155, 259
Australian Baptist Missionary Society
(ABMS), 534
awet, 368
bahasa: Yotefa, 37; Numfor, 44, 183;
Melayu/Indonesia, 367, 425,
560br; perannya dalam pek.
Injil, 24, 568
balas dendam, 13, 27, 29, 32, 47, 49, 5br,
59, 87, 128br, 268br, 481,
baptisan, 158; syarat, 175, 181, 199, 278,
337; lama persiapan, 124br, 541;
penafsiran, 336, 562
Barat (sebagai patokan), 25, 78, 195, 252,
257-260, 265-267, 297, 302br, 318,
359br, 507, 513, 532, 537, 566;
kekafiran di Barat, 335, 539, 563
Belanda, *lihat Barat*
bendera, 33, 44, 151
besi, tukang, 125, 319, 380
beyuser, 508
budak, perbudakan, 4, 62-67, 82, 105,
110, 202, 207, 424, 428br, 480,
cacar, wabah, 102br, 113, 125, 128br, 138,
145, 151, 215-218, 236, 306, 363;
penjelasan tentang asalnya, 217
cargo cult (*lihat juga koreri*), 40
Christian and Missionary Alliance
(CAMA), 482, 534, 535
Corpus Christianum, 266br
damai, pendamaian, 26br, 30, 56, 104br,
238, 269, 330
darma, *lihat rumah roh*
diaken, 71, 444, 522
disiplin gereja, 108, 113, 134, 488
dos: pengartiannya, 230, 305
Doopsgezind, *lihat* Mennonit
dosa, 8br, 20br, 42, 202; pengertian
tentangnya, 21br
dualisme kosmis, 234, 273, 384-386, 405
dukun (inderri, mon, syaman), 14, 45, 73,
138-140, 145, 206, 319br, 481
Edinburgh, Konperensi, 260, 266
ekonomi, kegiatan zending di bidang
(*lihat juga pertanian*), 437, 439
ekonomi Irian, 494-498
episkopalisme, 547
Eropa, *lihat* Barat
erotis, 292
etnologi, 195

- evolutionisme, 195, 263, 504, 508, 541
 faith missions, 292, 533, 540
 faknik, 14, 306, 308, 317
 Fan Nanggi, 130, 235
 fararur beba, 325
 flu Spanyol, 422
 Fun Gem, 13br
 genderang, *lihat tifa*
 gereja, gedung, 36, 63, 65
 Gereja Katolik Roma, 533
 Gereja Protestan Indonesia, 291br, 429,
 506
 Gereja Protestan Maluku, 429, 431, 502,
 516, 524, 534br
 gubernement, *lihat* pemerintah Belanda
 guru, 338-342, 574br; Ambon, 154, 159-
 162, 338-342, 429-431, 466-472,
 lihat juga daftar nama
 tempat/kelompok; Irian, 52, 116,
 162-165, 222br, 473, 477br, 519;
 pemberitaan mereka, 177, 306,
 322, 355, 392, 398, 452br;
 pembunuhan guru, 324, 340br,
 455, 471, 511; pendidikan mereka,
 163br, 222br, 268, 339, 413-417,
 421, 469br, 474; pengorbanan
 mereka, 441br, 470; penilaian
 terhadap mereka, 158-165, 339-
 341, 393br, 466-472, 574br;
 sikapnya terhadap agama dan
 kebudayaan Irian, 154, 392, 415,
 576; status mereka dalam
 masyarakat, 339-342, 476br;
 wewenang mereka, 514, 575
 guru besar, 514, 575
 harta, 424, 560
 heerrendienst (kerja rodi), 490br, 523
 hiasan, motif, 383, 492, 558
 homoseks, 375, 377, 379
 hutang, 88
 ilmu hitam, *lihat* magi hitam
 Inarwur, 17, 44, 78
 independent churches, 114, 540
 individu, individualisme (*lihat juga*
 kolektif), 111, 115, 124, 194-196,
 318, 337, 354, 481br
 inisiasi, 11, 13, 49, 57, 220, 252, 307, 371,
 375-379, 524; penggantinya dalam
 gereja, 524
 integrasi, 252, 255, 524
 Islam, 3, 36, 81br, 108, 153, 179, 269, 285,
 287br, 328, 418-420, 428, 542
 Jepang, masa, 443br, 457, 510br
 jimat (*lihat juga* korwar), 7, 180, 201,
 212, 231, 233, 306, 399, 402, 468;
 pembakarannya /penyerahannya,
 lihat korwar
 kabung, perkabungan, 9, 18, 26, 50br, 55,
 57, 63, 83, 101, 190, 192br
 "kafir", "kekefairan", 89, 563
 kain timur, 424-427, 460
 kampung Kristen, 71
 kanibalisme, 489, 531
 Kankein Adir, 460br
 kapal zending, 358, 432, 447
 kariwari, *lihat* rumah roh
 katekisasi, 50, 156, 215, 321; isinya, 330
 kawin, perkawinan, 35, 50, 58, 69-72,
 293br, 338
 kayob, 12
 kebaktian (Kristen), 20, 23, 41, 58, 134,
 154br
 kebudayaan dan Injil, 256-267, 488,
 492br, 532, 537br, 546br, 563br,
 576
 Kemah Injil Gereja Masehi Indonesia
 (KINGMI), 535
 khotbah, *lihat* zendeling,
 pemberitaannya
 klan (keret) dan jemaat Kristen, 522
 kolektif, kolektivisme, 6, 10, 21, 50br,
 76br, 194-196, 272br, 318, 337, 349,
 254
 kolonial, hubungan, 88-94, 489, 493
 kolonisasi, 463, 496
 komboya, 40
 komunikasi, 9, 51, 96, 142, 144, 176, 342,
 409, 416, 567
 konoor, 3br, 9, 14, 26, 32, 40, 113br, 120,
 150-154, 173, 215, 309, 312-315,
 319, 328
 koreri (gerakan), 5, 7, 9, 19, 32, 40, 79,
 115, 145, 149br, 171, 235, 304br,
 312-315, 327-330, 430, 442, 444,
 455-457, 459, 463, 482, 489, 559,
 563; Injil dan Koreri, 305, 308-311,
 315, 326, 442
 korwar, 3, 9, 13, 15, 18, 39, 48, 124, 144,
 149, 155, 180, 186, 208, 231, 233,
 241; penyerahan/pembakaran
 korwar dan jimat, 155, 201, 209,
 212, 231, 241, 277br, 311, 334, 343,
 399br, 402, 422, 436
 kuil, *lihat* rumah roh
 kurban manusia, 378
 lagu gereja, 23, 327, 508, 537-539, 560br

- lagu Irian, 24, 126, 327, 508, 537br, 561
 lepra, 433br, 460br
 mabuk, *lihat* alkohol
 magi hitam, 51, 63, 99, 154, 160, 247, 341,
 370, 397, 402, 451, 468
 magi putih, 39, 125, 154, 160, 162, 313,
 397, 402, 451, 468
 mambri (pahlawan), 12, 21, 58, 61, 104,
 272br, 344br, 349
 mandiri, kemandirian (*gereja*), 258, 260-
 262, 434, 458, 485, 499-509, 513-
 519, 526br
 manibob, 356
 manoin, 306
Manseren Boryas/Nanggi, 3, 11, 38, 220,
 240, 328
 manwen, 14, 45, 79, 100, 112
 mas kawin, 58, 67, 70, 72, 77, 85, 105,
 107, 126, 247, 294, 320, 461;
 ditentang zendeling, 77, 107
 mati, dunia orang, *lihat* negeri jiwa
 maut, 17
 Mennonit, 425, 434
 metode pek. Injil, 19, 24br, 42, 126, 211,
 356-358, 362; menjadi halangan,
 162, 169, 172, 211, 354; lewat
 dapur, 175; bersifat pendidikan,
 143br, 147, 170; menekankan
 keputusan perorangan, 318;
 menurut Kijne, 504-508
MILUWA, 542
 mimpi/penglihatan, 74-76, 112, 154, 203-
 212, 217, 225, 243br, 359, 449br,
 541
 Minggu, hari, 39, 44, 177br, 182, 286, 310
 Misi, 289-292, 429br, 460, 533, 535br,
 540-542
 Missionary Aviation Fellowship (MAF),
 529br, 534, 541br
 mitos, mitologi, 10, 12, 15-17, 19br, 67,
 115, 132, 138, 204-209, 212,
 215-221, 234, 241, 272br, 281-286,
 391, 404, 414-416, 426, 452, 456;
 mitologi Biak, 234br, 312; mitologi
 Roon, 10-12, 15-17, 204-209;
 mitologi Tanah Genting, 284br;
 wilayah Teluk Yoq Sudarso, 361,
 365br, 381-386; mitologi
 Wandamen, 216-221; mitologi
 Windesi, 292-297; mitos mengenai
 para zendeling, 277, 295-297
 mon, 75
 naga, *lihat* ular
 nama orang, 35, 336
 narwur, 14
 Natal, 151, 188, 559, 577
 nazar, 162, 468
 negeri jiwa, dunia orang mati, 11, 13, 15,
 16, 19, 192, 206, 216-218
 nenek moyang, 4, 11, 13, 42, 66br, 193,
 205, 208, 213, 294, 306, 320, 324-
 327, 427, 544
NICA, 512
 nin, 204
 nujum, penujuman, 129, 247
 oikumene, 531-542, 549, 561
 orang Kristen Irian; penghayatannya
 akan agama Kristen, 53br, 60-62,
 84, 99, 126, 128, 134, 143, 145, 193,
 316br, 320-322, 330, 336br, 395,
 428, 438, 505, 507, 546, 550-562;
 penilaian zendeling terhadapnya,
 60-62, 134, 143, 316, 332, 335, 400,
 437, 444; perbedaan antar-
 angkatan, 552-562, 565
 organisasi; gereja mandiri, 485, 509br;
 Kristen, 122, 244, 497, 527;
 pemerintah jajahan, 486br;
 zending, 484
 organistik, wawasan, 262
 pakaian, sebagai syarat kekristenan, 36,
 49, 56br, 61, 63, 97, 125br, 153,
 156, 187, 201, 214, 231, 257, 326,
 338, 556
 pasifikasi, 237, 246, 249br, 269br, 289,
 311, 324, 329, 419
 pedagang, 36br, 74, 81br, 108-110, 141,
 144, 149br, 226, 269, 325, 337,
 350-352, 365, 466; pedagang
 Kristen, 365-367, 459
 pemerintah (Belanda), 4, 31-33, 37, 43,
 48, 78, 88-94, 104, 111-113, 128,
 132, 135, 142, 153, 157, 175, 182,
 213br, 227, 237, 270, 279br, 314,
 344br, 375br, 404, 419br, 482;
 pemerintah dan zending, *lihat*
 zending dan pemerintah
 pemisahan sakramen, 110, 215, 506, 553
 penatua, 71, 444, 460br, 473, 484br, 503,
 510, 522br
 pendidikan, karya zending di bidang
 pendidikan, 35br, 44, 91, 183, 432,
 527
 pengakuan iman, 520br
 pengayauan, 6, 9, 14, 55br, 59, 83, 101,
 142, 194, 226, 283, 311

- pengobatan, karya zending di bidang, 43, 80, 94, 125, 148, 184, 222, 239, 306, 363, 421, 433br, 440br, 456, 529
 Pentakosta, Gereja, 524, 535, 563
 peradaban, 94-96, 260
 peradilan, 135br, 488br, *lihat juga zendeling*
 percetakan, 59, 123
 perhubungan, 37, 53, 74, 81br, 108, 171, 358, 413, 559
 Perjamuan Kudus, 59, 135, 140, 145, 151br, 186, 197, 488, 537
 permandian, *lihat baptisan*
 pertanian, karya zending di bidang, 94-96, 129, 188, 264, 456, 529
 pertobatan, artinya, 138, 437, 541, 544br, *lihat juga orang Kristen Irian*
 pesta zending, 245-247, 325br, 347, 502
 peti mati, 34, 38br
 pietisme, 162, 189, 211, 262br, 331, 469, 532
 poligami, 9, 60, 84, 194, 350, 444, 461, 540, 553; sikap zending terhadapnya, 553
 presbyterianisme, 547
 pria, perserikatan rahasia kaum, 374, 402, 404, 425-427, 450, 453, 460, 462, 481
 Puspengka, 564
 raak, 47br, 53br, 61, 184, 210, 274, 289, *lihat juga pengayauan*
 rambut, 49, 57, 63, 97, 125, 156; pengartian pemotongan rambut, 63
Regions Beyond Missionary Union (RBMU), 531, 535
Rheinische Missions Gesellschaft (RMG), 529
 rodi, kerja, *lihat heerendienst*
 Roh Kudus, 22, 176, 284, 303, 331, 355, 409, 434, 438, 506, 509, 543-545, rumah roh (*lihat juga rumsram*), 368br, 375, 377; pembongkarannya, 369, 372br, 375, 387, 395-399, 401, 403br; alasan pembongkaran, 401
 rumsram, 12, 66-69, 73, 343
 rur, 204
Sade, gerakan, 218
 salib, 129
 san, 356
 san merbak, 19
 san afer, 31
 sekolah, 35br, 44, 91, 136, 148, 169, 364, 536, 557; sebagai pencipta struktur sosial yang baru, 423, 557br, 560; sekolah kejuruan, 432; sekolah pendidikan guru, 414br, 434, 474-476, 510; sekolah penginjil, 477br, 516
 seksual, kehidupan, 132br
 sidi, 59, 197, 215; dan inisiasi, 524
 sim araryor, 11, 220
 sim besinimba, 220
 sinkretisme, 40br, 114, 120, 250-253, 255, 259, 304, 318, 322, 438, 448, 467, 555, 563; penilaian terhadapnya, 120, 250-253, 555br, 563; juga ada di Barat, 259
 sosial, karya zending di bidang, 80, 245, 264
 sosial, struktur/stratifikasi, 173, 242, 248, 285, 356br, 384-386, 407br, 422br, 449, 480br, 499
 suangi, 84, 154, 393br
 suling keramat, 368; penyerahannya, 371, 389, 395, 407
 swadaya, 123, 229, 344, 436
 swakarsa, 44, 373, 488
 "takh(a)yu!", 17, 307, 563
 tata-gereja, 515-517, 520
 tebusan, orang, 53, 56br, 64, 82, 110, 121, 126, 144, 194, 206br, 225
The Evangelical Alliance Mission (TEAM), 464, 534br
The Missions Fellowship, 534-539
 tifa, pemakaianya dalam gereja, 327, 493
 totemisme, 119, 451
 triton, 327, 333
 ular, 10, 12br, 218, 234, 294, 406
Unevangelized Fields Mission (UFM), 534br
 urbanisasi, 542, 565
 ureb, 405
 usasun, 399
 yausem, 561
 wanita, 6br, 36, 61, 83, 100, 142, 144, 189, 244, 249, 369, 377-380, 396, 406, 527, 559; kedudukan dalam gereja, 522; pekerjaan di kalangan, 147, 244, 456, 461, 528
 zendeling; bertindak sebagai pendamai, 56, 136, 148, 238, 324; cara bergaul dengan penduduk, 25, 64, 74; cara hidup mereka, 64, 154, 296; hubungan/perbedaan antara

sesama, 146br, 172; kemahiran mereka berbahasa, 23, 56, 173, 299, 488, 544; pandangan mereka tentang orang Irian, 97, 117br, 134, 162-164, 181, 197, 199br, 223br, 267br, 271, 278-280, 332; pandangan orang Irian tentang mereka, 46-48, 59, 68, 122, 136, 148, 221, 276, 288, 296br, 301; pemberitaan mereka, 8, 19-23, 34, 52, 54, 196, 119, 149, 210, 240br, 288, 301, 354br, 370br, 556br; penghidupan mereka, 95; persiapan mereka, 572-574; perubahan tugasnya, 466, 574; sikap mereka terhadap

masyarakat Irian, 9, 25, 126, 129-131; tinjauan terhadap diri mereka, 567; tokoh mitos, 277, 295-297; wewenang mereka, 572-574
zending; dan gereja mandiri, 518br, 525-527; dan pemerintah jajahan, 32-34, 91-94, 142, 158, 213br, 238br, 269-271, 289, 324, 333br, 388, 404, 436, 487-494, 527
Zending van de Gereformeerde Gemeenten (ZGG), 535
Zending Gereformeerde Kerken Tanah Merah (ZGK), 535
zinah, 132br

DAFTAR AYAT-AYAT ALKITAB

- Kejadian 5:21-27, 398
Kejadian 18 dan 19, 396
Mazmur 126:6, 203
Kidung Agung 1:5a, 561
Yesaya 21:11, 87
Yesaya 43:13, 331
Yeremia 16:5-8, 191br
Zakharia 4:6, 90
Matius 5:13-14, 521
Matius 10:14, 161
Matius 11:2-6, 149
Matius 11:29, 97
Matius 13:33, 87
Matius 15:16-19, 43
Matius 21:18-21, 106
Matius 21:33, 54
Matius 23:15, 257
- Matius 28, 470
Lukas 1:51-53, 305
Yohanes 2:13 dst., 376
Yohanes 4:36-37, 203
Yohanes 4:42b, 360
Yohanes 15:13, 355
Yohanes 16:13, 355
Yohanes 17:20-21, 539
Yohanes 17:20 dst., 532
Kisah Para Rasul 14:11-19, 229
Kisah Para Rasul 16:30, 34
Kisah Para Rasul 17:30, 20
Roma 12:12-13, 196
II Korintus 6:11, 532
II Korintus 10:7, 531
I Timotius 1:15, 8
Wahyu 21, 207

DAFTAR KEPUSTAKAAN

A. DAFTAR SINGKATAN/MAJALAH (yang dipakai dalam karya asli berbahasa Belanda)

ARZ	Archief van de Raad voor de Zending der Nederlandsche Hervormde Kerk, Zendingshuis, Oegstgeest.
B (Biene)	<i>Die Biene auf dem Missionsfeld</i> , J.E. Gossner, Julius Sittenfeld, Berlin 1834-1940
BTLN1	<i>Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Ned. Indië</i> , Den Haag 1852 dst.
BUZV	<i>Berichten Utrechtsche Zendingsvereeniging</i> , 1860-1917.
CS	<i>Christelijke Stemmen</i> , Amsterdam 1851 dst.
ER	<i>The Ecumenical Review</i> , World Council of Churches, Geneva.
H	<i>De Heerbaan, Algemeen Zendingstijdschrift</i> , Ned. Zendingsraad, Amsterdam, 1948 dst.
I	<i>Indonesië</i> , Den Haag, 1947-1957.
IRM	<i>The International Review of Missions</i> , Geneva-New York, 1912 dst.
LeS	<i>Licht en Schaduw in het Oosten</i> , diterbitkan oleh Amsterdamsche Vrouwen Vereeniging, Amsterdam, 1858-1861.
MJC	<i>Mededeelingen van het Java Comité, Nederlandsche afdeling van het Genootschap van in- en uitwendige Zending te Batavia</i> , Amsterdam, 1865 e.v.
MTZ	<i>Mededeelingen van wege het Nederlandsch Zendelinggenootschap</i> ; di kem. hari: <i>Tijdschrift voor Zendingswetenschap</i> , Rotterdam; Zendingsbureau, Oegstgeest 1857-1941.
NZB	<i>Nederlands(ch) Zendingsblad</i> , Oegstgeest, 1918 dst.
NZT	<i>Nederlandsch Zendingstijdschrift</i> (uitgegeven door het Comité voor Nederlandsche Zendingsconferentie), Utrecht 1889 dst.
O	<i>De Opwekker, Tijdschrift Ned. Indische Zendingsbond</i> , Surabaya-Bandung, 1855-1942.
Pap	<i>Papoeablaadje, Orgaan van de Classikale Zendingscommissie der Classis Utrecht</i> , Utrecht, 1914 dst.
P	<i>Het Penningske. Hulpvereeniging der Utrechtse Zend. Vereen. Na 1917: Het Penningske. Maandblaadje uitgaande van de Samenwerkende Zendings-Vereenigingen</i> , Utrecht 1863 sampai + 1940.
TBG	<i>Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde</i> , Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, Weltevreden (Batavia/Jakarta) 1853-1950.
ZBJ	<i>Het zondingsblad voor de jeugd</i> , door T.M. Looman, Amsterdam, H. Hövelker, 1850-1868

B. DAFTAR KEPUSTAKAAN (sebagaimana terdapat dalam karya asli berbahasa Belanda)

- | | | |
|----------|--------------------------------|--|
| 1971 | Aring, P.G. | <i>Kirche als Ereignis, Ein Beitrag zur Neuorientierung der Missionstheologie</i> , diss. Neukirchen Verlag. |
| 1947 | Baal, J. van | <i>Over wegen en drijfveren der religie</i> , Amsterdam. |
| 1952-54 | Baal, J. van | "Bevolkingsgroepen III", dalam: <i>Schakels over Nieuw Guinea</i> , Den Haag, hlm. 39. |
| 1966 | Baal, J. van | <i>Dema. Description and analysis of Marind Anim culture (South New Guinea)</i> , with the collaboration of J. Verschueren, XXVIII, The Hague. |
| 1967 | Baal, J. van | <i>Mensen in verandering</i> , Amsterdam. |
| 1971 | Baal, J. van | <i>Symbols for communication</i> , Assen. |
| 1970 | Bakker, J. | <i>Oecumene als praktijk en probleem</i> , Meppel (Dissertasi pertama mengenai GKI-Irja). |
| 1961 | Baldwin, James | <i>Nobody knows my name</i> , A Dell book, New York. |
| 1886 | Balen, J.A. van | "Iets over het doodenfeest bij de Papoea's van de Geelvinkbaai", dalam: <i>TBG</i> , hlm. 556br. |
| 1897 | Balen, J.A. van | "Nog iets over Nieuw-Guinea", dalam: <i>NZT</i> . |
| 1918 (+) | Balen, J.A. van | "Herinneringen", naskah ketikan, Arsip Oegstgeest. |
| 1878 | Baltin, E. | <i>Morgenröthe auf Neu Guinea</i> , Kaiserswerth am Rhein. |
| 1967 | Barney, G. Linwood | "The Meo - an Incipient Church", dalam: Smalley, W.A. (lihat di sana), hlm. 211br. |
| 1959 | Baudet, H. | <i>Het Paradijs op aarde. (Gedachten over de verhouding van de Europese tot de buiten-Europese mens)</i> , Assen. |
| 1956 | Beek, M.A. | <i>Wegen en voetsporen van het Oude Testament</i> , Delft. |
| 1897 | Bergsma, W.B. | "De taak van de zendelingen op Nieuw-Guinea", dalam: <i>NZT</i> hlm. 133. |
| 1938 | Bergstra, N. | "De bruidschat op Tanimbar", dalam: <i>Opwekker</i> , hlm. 6. |
| 1964 | Berkhof, H. | "De geest en de Zending", bab II dalam: <i>De leer van de Heilige Geest</i> , Nijkerk. |
| 1972 | Berkhof, H. | "Utrecht 1972: is de Wereldraad een gemeenschap?", dalam: <i>Woord en Dienst</i> , Sept. 1972. |
| 1896 | Bink, G.L. | "Drie maanden aan de Humboldtbaai", dalam: <i>TBG</i> , hlm. 143-211. |
| 1972 | Bolkestein, M.H. en Thomas, J. | <i>Over preken gesproken</i> , Den Haag. |
| 1967 | Boorstin, D.J. | <i>Image</i> , London-New York. |
| 1929 | Bout, D.A. | "Iets uit den Zendingsarbeid op het eiland Jappen (Noord-Nieuw-Guinea)", dalam: <i>Opwekker</i> , hlm. 59 dst. |

1953	Bout, D.A.	"Het komende Godsrijk op Jappen en Waropen-kai", dalam: <i>Kruis en Korwar</i> , him. 161.
1961	Brede Kristensen, W.	<i>Symbool en werkelijkheid</i> , (cet. pertama 1954), Zeist, Arnhem, Palladium reeks.
t.t.	Brouwer, K.J.	<i>Papoea's in de greep van het westen</i> , Oegstgeest.
1924	Bijkerk, J.	<i>Naar Sentani</i> , Oegstgeest.
1930	Bijkerk, J.	"Uit de praktijk. Oost-Nieuw Guinea." dalam: <i>Opwekker</i> , him. 386 dst.
1931	Bijkerk, J.	"De geheime Mannenbond op Nieuw-Guinea", dalam: <i>MTZ</i> 75, him. 116-140.
1939	Bijkerk, J.	"Zending en Volksleven". Makalah Konf. para Zend. 1939, him. 276.
1953	Bijkerk, J.	"Pamai", in F.C. Kamma (ed.) <i>Kruis en Korwar</i> , Den Haag.
1940	Cailliet, Emile	<i>The Christian Approach to Culture</i> , D. Appleton Century Co, New York (dikutip dalam: W.A. Smalley 1967, him. 219).
1931	Calverton, V.F.	<i>The Making of Man (an outline of Anthropology)</i> , Toronto.
1969	Carp, E.A.D.E.	<i>Teilhard, Jung en Sartre over evolutie</i> , Utrecht - Antwerpen.
1971	Catto, Harold W.	"The Missions Fellowship", dalam: "Irian", <i>Bulletin of West-Irian Development</i> , Vol. I, nr. 1, him. 33 dst.
1975	Concilium	"Satan (demonen zijn nietsen)", dalam: <i>Concilium</i> , Horstink, Amersfoort, th 11, nr. 3.
1901	Coolsma, S.	<i>De Zendingseeuw voor Nederlandsch Oost-Indië</i> , Utrecht.
1862	Crab, P. van der	<i>Molukse eilanden</i> , Batavia.
1879	Crab, P. van der, dlb.	<i>Reizen naar Nieuw-Guinea in de jaren 1871, 1872, 1873, 1876</i> , 's-Gravenhage.
1972	Dake, W.J.L.	<i>Het medische werk van de Zending in Nederlands-Indië</i> , I, Kampen.
1876	Darwin, Charles	<i>Journal of Researches into the Natural History and Geology</i> , London.
1967	Davidson, Basil	<i>Oud-Afrika opnieuw ontdekt</i> , Hilversum-Antwerpen (terjemahan dr bhs Inggris).
1940	Diekerhof, H.J.	"De nood en schuld der Mol. Prot. Kerk [GPM]", dalam: <i>Opwekker</i> , him. 368.
1939	Dijkhuis, E.	"Adat en Zending", him. 238.
1971	Eibi Eibesfeldt, I.	<i>Liefde en haat. Over de biologische achtergronden van elementaire gedragspatronen</i> , Amsterdam (Terjemahan karya: <i>Liebe und Hass</i> , München 1970).
1953	Elkin, A.P.	<i>Social Anthropology in Melanesia</i> , London.
1967	Ellis Davidson, H.R.	<i>Gods and Myths of Northern Europe</i> , Penguin Books, 1964.

1940	Enklaar, I.H.	"De V de Synode der Mol. Prot. Kerk [GPM]", dalam: <i>Opwekker</i> , hlm. 293.
1947	Enklaar, I.H.	<i>De scheiding der sacramenten op het zendingsveld</i> , Amsterdam.
1968	Enklaar, I.H.	"De kerk op Nieuw-Guinea/West-Irian", dalam: <i>Onze blijvende opdracht. De Nederlandse deelname aan wereldzendung en werelddiakonaat in een nieuwe tijd</i> , Kampen, hlm. 195-202.
1965	Epstein, Isidore	<i>Geschiedenis van het Jodendom</i> , Utrecht-Antwerpen.
1938a	Esser, S.J.	"Zending en Adat", dalam: <i>Opwekker</i> , hlm. 234.
1938b	Esser, S.J.	"Zending en Cultuur", dalam: <i>Opwekker</i> , hlm. 383.
1939	Esser, S.J.	"Zending en denksysteem", I-III, dalam: <i>Opwekker</i> , 1939, hlm. 253, 528; 1940, hlm. 175.
1953	Eygendaal, J.	"In en rond de Wondammbaai", dalam: F.C. Kamma (ed.), <i>Kruis en Korwar</i> , 1953, hlm. 58 dst.
1859	Fabri, Fr.	<i>Die Entstehung des Heidenthums und die Aufgabe der Heidenmission</i> , Barmen.
1973	Fahner, Chr.	<i>Jalt's van de Pasvallei</i> , Utrecht.
1969	Fankhauser, Andreas	"Wachttumprobleme einer Kirche im Raum des Animismus", dalam: <i>Evangelisches Missions Magazin</i> , th 113, Heft 1, Basel.
1920	Feuilletéau de Bruyn, W.K.H.	<i>Mededeelingen van het Bureau voor de Bestuurszaken der buitenlanden bewerkt door het Encyclopaedisch Bureau. Aflevering XXI. Schouten- en Padaido-eilanden</i> , Batavia.
1952	Fischer, H. Th.	<i>Inleiding tot de culturele antropologie van Indonesië</i> , Haarlem, cet. kc-3.
1967	Fortmann, H.M.M.	"Om de toekomst van een streekcultuur", dalam: <i>Dux</i> , Ag.-Sept.
1971	Fortmann, H.M.M.	<i>Inleiding tot de cultuurpsychologie</i> , Ambo, Bilthoven.
1953	Galis, K.W.	"Geschiedenis", dalam: W.C. Klein, <i>Nieuw-Guinea</i> , I, hlm. 1-65, Den Haag.
1955	Galis, K.W.	<i>Papua's van de Humboldtbaai</i> , (Disertasi), Den Haag.
1958	Galis, K.W. en Kamma, F.C.	"Het fort te Jembekaki", dalam: <i>Nieuw-Guinea-Studien</i> , hlm. 206.
1960	Gallico, Paul	<i>St. Patrick. De Standvastige</i> (Terjemahan karya: <i>The Steadfast Man</i>), Amsterdam - Antwerpen.
1910	UZV	<i>Goede tijding van onze Zendingsvelden</i> , Utrecht.
1858	Goldman, W.C.P.	"Togt door eenige gedeelten van de Residentie Ternate", dalam: <i>TBG</i> , hlm. 7, 203-210
1858	Gossner, Joh. E.	<i>Christelijke Overdenkingen op iederen dag des jaars</i> . Amsterdam 3e druk. Terjemahan karya J.E. Gossner, <i>Schatz Kästchen</i> .

1863	Goudswaard, A.	<i>De Papoea's van de Geelvinkbaai</i> , Schiedam.
1939	Gouweloos, M.J.	"Kracht, geesten, goden", dalam: <i>MTZ</i> , th 83, blm. 423-433.
1858	Geissler, J.G.	(surat) dalam: <i>Christelijke stemmen</i> , jilid 12, blm. 404-405.
1953	Haaft, D.A. ten	"Onderwijs en opleiding", dalam: <i>Kruis en Korwar</i> , Den Haag, blm. 220.
1884	Haga, A.	Nederlandsch Nieuw-Guinea en de Papoesche eilanden. 2 jilid, Den Haag.
1930	Halie, N.	"Memorie van Overgave over 1926-1930, over de Onderafdeling Hollandia". Naskah ketikan.
1962	Harris, W.T. and Parrinder, E.G.	<i>The Christian Approach to the Animist</i> , London.
1890	Hasselt, J.L. van	"Wat is er voor een Papoea noodig om op het toneel der hoogste beschaving eene plaats te kunnen innemen", dalam: <i>NZT</i> , 129.
1897	Hasselt, J.L. van	"Nog iets over Nieuw-Guinea", dalam: <i>NZT</i> .
1909	Hasselt, J.L. van	<i>Nacht en morgen</i> , Utrecht.
1867	Hasselt, J.L. van	"Het geloof der Papoea's aan het voortbestaan der ziel", dalam: <i>Het Penningiske</i> , 26, 1.
1868	Hasselt, J.L. van	<i>Allereerste beginseLEN van de Papoesch-Mefoorsche taal</i> , Utrecht.
1888	Hasselt, J.L. van	<i>Gedenkboek van een vijfentwintigjarig zendelingsleven op Nieuw-Guinea (1862-1887)</i> , Utrecht.
1908	Hasselt, J.L. van	"Numfoorsche fabelen en vertellingen", dalam: <i>BTLNI</i> , blm. 447 dst., 541 dst., 535.
1910a	Hasselt, F.J.F. van	"Uit het volksleven van de bewoners der Humboldtbaai", dalam: <i>BTLNI</i> , jld. 63, blm. 115-122.
1910b	Hasselt, F.J.F. van	"Schetsen uit de Humboldtbaai", dalam: <i>Ned. Zendingsbode</i> , blm. 239. Utrecht t.t.
1910c	Hasselt, F.J.F. van	"Uit het volksleven van de bewoners der Humboldtbaai", dalam: <i>BKT</i> th 63, blm. 115-123.
t.t.	Hasselt, F.J.F. van	<i>Noemfoor</i> .
t.t.	Hasselt, F.J.F. van	<i>Petrus Kafiar, de Biaksche evangelist</i> , Utrecht.
1921	Hasselt, F.J.F. van	"Iets over de Roem Seram en over Nangi", dalam: <i>TBG</i> , th 60, blm. 108-114.
1922	Hasselt, F.J.F. van	"Geschiedenis van het Zendingsonderwijs op Noord Nieuw-Guinea", dalam: <i>MTZ</i> , th 66, blm. 43-57.
1926	Hasselt, F.J.F. van	<i>In het land van de Papoea's</i> , Utrecht.
1930	Hasselt, F.J.F. van	"De Protestantsche zending op Nieuw-Guinea 75 jaar", dalam: <i>Opwekker</i> , blm. 4-19.

1933 dst.	Hasselt, F.J.F.	<i>Johannes Lodewijk van Hasselt</i> (+ 2-5-1930), dalam: <i>MTZ</i> , 1933-1939, I-IX (9 karangan bersambung, tidak lengkap).
1934	Hasselt, F.J.F. van	"De groeiende Kerk op Nieuw-Guinea" (Makalah Konf. Zending di Nederland), Arsip Oegstgeest.
1935	Hasselt, F.J.F. van	"De Zending op Nieuw-Guinea", dalam: W.C. Klein, <i>Nieuw-Guinea</i> , Amsterdam, 3 jilid, jilid I, bab IX.
1947	Hasselt, J.L. van en Hasselt, F.J.F. van	<i>Noemfoorsch Woordenboek</i> , Amsterdam.
1958	Hays, H.R.	<i>From Ape to Angel</i> , New York. (Terjemahan bah. Belanda: <i>Zeden en gewoonten van primitieve volken</i> , Utrecht-Antwerpen 1960).
1963	Hayward, Victor E.W.	<i>African independent Church Movements</i> , London.
1886	Heeres, J.E.	<i>Bouwstoffen voor de geschiedenis der Nederlanders in den Maleischen Archipel</i> , 3 delen, Den Haag
1969	Heiss, Robert	<i>De grote dialectische denkers van de negentiende eeuw (Hegel, Kierkegaard, Marx)</i> , Utrecht-Antwerpen.
1940	Held, G.J.	"Slangenfiguren in het initiatie-ritueel in de Geelvinkbaai", dalam: C, I, 2, hlm. 138-147.
1947	Held, G.J.	<i>Papoea's van Waropen</i> , Leiden. (Terjemahan Inggris: <i>The Papuas of Waropen</i> , The Hague 1957).
1951	Held, G.J.	<i>De Papoea - Cultuurimprovisator</i> , 's-Gravenhage /Bandoeng.
1855	Heldring, O.G.	<i>De Nederlandse Hervormde Kerk in Indië</i> , Utrecht.
1882	Heldring, L.	<i>O.G. Heldring. Leven en arbeid</i> , Leiden.
t.t.	Hermans, W.F.	<i>De tranen der acacia's</i> , Amsterdam (?).
1964	Hoefnagels, H.	<i>De problemen van het menselijk samenleven</i> , Roermond.
1948	Hoekendijk, J.C.	<i>Kerk en Volk in de Duitse Zendingswetenschap</i> , Amsterdam.
1942	Hoeven, A. van der	<i>Otto Gerhard Heldring</i> , Amsterdam.
1938	Hogerwaard, T.	"Noord- en West Nieuw-Guinea als zendingsgebied", I, dalam: <i>Opwekker</i> , hlm. 482 dst.
1939a	Hogerwaard, T.	"Noord- en West Nieuw-Guinea als zendingsgebied", II "De vreemde goeroes", dalam: <i>Opwekker</i> , hlm. 18 dst.
1939b	Hogerwaard, T.	"Noord- en West Nieuw-Guinea als zendingsgebied", III, "Papoea goeroes", dalam: <i>Opwekker</i> , hlm. 159 dst.

1939c	Hogerwaard, T.	"Noord- en West Nieuw-Guinea als zendingsgebied", IV, "Economische omstandigheden. Salariëring goeroes", dalam: <i>Opwekker</i> , hlm. 453 dst.
1940a	Hogerwaard, T.	"Noord- en West Nieuw-Guinea als zendingsgebied", V, "Maatschappelijk Werk – medisch werk – sociale zorg", dalam <i>Opwekker</i> , hlm. 3 dst.
1940b	Hogerwaard, T.	"Noord- en West Nieuw-Guinea als zendingsgebied", VI, (terakhir) "Verkondigen, vertalen en vertolken. Gemeentevorming. Volkskerk. Persoonlijk Christendom. Verwachtingen", dalam: <i>Opwekker</i> , hlm. 38 dst.
1940c	Hogerwaard, T.	"Conferentie 1940 Noord en West Nieuw-Guinea", dalam: <i>Opwekker</i> , hlm. 278.
1953	Hogerwaard, T.	"Het aandeel van de Ambergi-goeroes in het Zendingswerk", dalam: F.C. Kamma (ed.), <i>Kruis en Korwar</i> , Den Haag, hlm. 258 dst.
1949	Hoosten, Walter	<i>Johannes Evangelista Gossner. Glaube und Gemeinde</i> . Göttingen.
1967	Hoogerbrugge, Jac.	"Sentani-meer, mythe en ornament", dalam: <i>Bull. Ethnogr. Mus.</i> , jilid 9.
1937	Hovenkamp, W.A.	"Bestuur, Justitie, Politie en Financiën", dalam: W.C. Klein, <i>Nieuw-Guinea</i> , Amsterdam, jilid II, bab XI.
t.t.	Hueting, A.	<i>Geschiedenis der zending op het eiland Halmahera</i> , Oegstgeest, Zendingsbureau.
1971	Jeanson, Francis	"Erkenning van Fanon", dalam: Frantz Fanon, <i>Zwarte huid, blanke maskers</i> , Utrecht-Antwerpen.
1893	Jens, W.L.	"Mag de toestand in Nieuw-Guinea zoo blijven?", dalam: <i>NZT</i> , hlm. 86 dst.
1954	Jouwe, N.	"Pergerakan SEU disekitar Humboldt dan Joutefa. Sedjak pl.m. 1927 - 1935", Arsip Oegstgeest.
1940	Kamma, F.C.	"Papoesch Adventisme", dalam: <i>Opwekker</i> , hlm. 259.
1947-49	Kamma, F.C.	"De verhouding tussen Tidore en de Papoese eilanden in legende en historie", dalam: <i>Indonesië</i> (I).
1949	Kamma, F.C.	"Duistere Machten", <i>NZB</i> , bulan Mei.
1953b	Kamma, F.C.	"Zending", dalam: W.C. Klein, <i>Nieuw-Guinea</i> , Den Haag, jld. I, hlm. 82.
1953a	Kamma, F.C.	<i>Kruis en Korwar. Een honderdjarig waagstuk op Nieuw-Guinea</i> . Den Haag.
1970	Kamma, F.C.	"A Spontaneous 'capitalist' revolution in the western Vogelkop area of West Irian", dalam: <i>Anniversary Contributions to Anthropology</i> , Leiden, hlm. 132 dst.

1954	Kamma, F.C.	<i>De Messiaanse Koréri-bewegingen in het Biaks-Noemfoorse cultuurgebied</i> , Den Haag.
1972	Kamma, F.C.	<i>Koréri. Messianic Movements in the Biak-Numfor culture area</i> . The Hague 1972
1973	Kamma, P.C. en Kooyman, Simon	<i>Romawa Forja: Child of the Fire. Iron working and the role of iron in West New Guinea (West Irian)</i> , Leiden 1973.
1970	Kamstra, J.H.	<i>Synkretisme. Op de grens tussen theologie en godsdienstfenomenologie</i> (pidato inaugaurasi 27 April 1970), Brill Leiden.
1958	Keesing, Felix M.	<i>Cultural Anthropology</i> . New York, second printing.
1938	Keuchenius, A.F.	"Zending en Cultuur. Wederwoord aan dr. S.J. Esser", dalam: <i>Opwekker</i> , hlm. 356.
1875-79	Kniphorst, J.H.P.E.	"Historische schets van den zeeroof in den Oost-Indischen Archipel", dalam: <i>Tijdschrift voor Zeeënzen</i> , Amsterdam, 12 bagian.
1956	Koch, Kurt E.	<i>Seelsorge und Okkultismus</i> , Berghäuser, Karlsruhe.
1939	Kraemer, H.	"Continuiteit of discontinuitéit", 1941, hlm. 7 dst. aslinya "Continuity or Discontinuity", dalam: <i>The Authority of the Faith</i> , Madras Series no. 1, London-New York, hlm. 4.
t.t.	Kruyt, A.C.	<i>Het Animisme in de Indischen Archipel</i> .
1937	Kuiper, W.	"Memorie van Overgave, Ressort Manokwari" (naskah ketikan), Arsip Oegstgeest.
1962	Kwant, R.C. d.l.	<i>Isolatie en communicatie in de samenleving</i> , Het Spectrum. Utrecht-Antwerpen (Serie "Mens en Medemens").
1934	Kijne, I.S.	"Godsdienstonderwijs voor Papoea's", Makalah pada Konf. para Zendeling 1934, dalam: <i>Opwekker</i> , th 79, hlm. 224.
1937	Kijne, I.S.	Resensi buku: N.L. van Asperen, <i>Zending en Zendingsonderwijs op Nederlands Nieuw-Guinea</i> . Dissertasi Leiden 1936. Dalam: <i>Opwekker</i> , hlm. 85 dst.
1954	Kijne, I.S.	"Onderwijs en opvoeding", dalam: W.C. Klein, <i>Nieuw-Guinea</i> , jld.III, bab VII, hlm. 302 dst.
1955	Kijne, I.S.	<i>Mythe of kruis in Nieuw-Guinea</i> , Amsterdam.
t.t.	Kijne, I.S.	<i>Alasan jang hidup. Geredja Kristen Indjili di Nieuw-Guinea</i> (\pm 1957).
1960a	Kijne, I.S.	"Enkele aantekeningen over het ontstaan van de Evangelisch Christelijk Kerk met de Nederlands sprekende classis in Nieuw-Guinea", dalam Arsip Oegstgeest.
1960b	Kijne, I.S.	<i>Effata. Ketirangan Berita Keselamatan</i> . Den Haag.

1960c	Kijne, I.S.	"Schets van de geschiedenis van Nieuw-Guinea", Perpustakaan Hendrik Kraemer Instituut, Oegstgeest.
1961	Kijne, I.S.	"Het andere Nieuw-Guinea". Ceramah radio di Nederland. Arsip Oegstgeest.
1961a	Kijne, I.S.	"De Evangelisch Christelijke Kerk en de Zending in Nieuw-Guinea" (Makalah), dalam Arsip Oegstgeest.
1963	Kijne, I.S.	"De kerk in een tijd van overgang", dalam: <i>Brood voor het hart</i> , Oegstgeest.
1968	Kijne, I.S.	"De kerk in Irian Barat" (Makalah), dalam Arsip Oegstgeest.
1971	Kijne, I.S.	<i>Open voor een nieuw verbond</i> , dalam seri: "Allerwegen", terbitan NZR, th 1, no. 3.
1910	UZV	<i>Laatste berichten uit Nieuw-Guinea</i> .
1864	Langhans, Ernst Fr.	<i>Pietismus und Christenthum, im Spiegel der äusseren Mission</i> , Leipzig.
t.t.	Lee, Harper	<i>To kill a mockingbird</i> .
1959	Linklater, Eric	<i>The men of Ness</i> , London, Pantebooks.
1955	Locher, G.P.H.	"Rede ter gelegenheid van het Eeuwfeest der Nieuw-Guinea-Zending", dalam: <i>De Heerbaan</i> , hlm. 62 dst.
1956	Locher, G.P.H.	"De Evangelisch Christelijke Kerk in Nederlands Nieuw-Guinea", dalam: <i>De Heerbaan</i> , hlm. 197 dst.
1963	Logchem, J. Th. van	<i>De Argoeniä</i> , Utrecht, disertasi.
1956	Lokies, Hans	<i>Johannes Gossner (ein Bekenner und Diener Jesu Christi)</i> , Brunnen Verlag, Giessen und Basel.
1937	Lowie, R.H.	<i>The History of Ethnological Theory</i> , London.
1872	Lubbock, sir John	<i>Prehistorical times</i> , Londen.
1963	Mair, Lucy	<i>New Nations</i> , Weidenfeld and Nicolson.
1965	Mamoribo, J.	<i>Sedjarah ringkas GKI di Irian Barat</i> , Sukarnapura.
1971	Mamoribo, J.	<i>Ketika tertentu. Kijne, Runainum pelopor2 GKI di Irian Barat</i> , Jayapura.
1971	Mamoribo, J.	<i>Ottow dan Geissler, Rasael Irian Barat</i> , Jayapura.
1971	Mamoribo, J.	<i>Benteng Jenbekaki dan Pergerakan Koreri</i> , Jayapura.
1969	Manning, Helen	<i>To Perish for their Saving</i> , London and Eastbourne. (Meng. pembunuhan Phil Masters en Stan Dale th 1968).
1969	Marcuse, Herbert	<i>Eros and Civilization</i> , Beacon Press USA 1955, 1956. Sphere Books, Great Britain.
1970	Mause, Nicole	<i>De nieuwe mens</i> . Dikutip dalam: <i>Haagse Post</i> , 13-19 Mei hlm. 45.
1895	Metz, J. Gzn.	"Wat Nieuw-Guinea bezit en behoeft", dalam: <i>NZT</i> , hlm. 145 dst.

1936	Metz, J. Gzn.	"Bladen uit mijn Dagboek". Karangan tulisan ta-nigan, I-IV. Juni.
1940	Metz, J. Gzn.	"Op Rhoon begint de Victorie", dalam: <i>MTZ</i> , th 84, 1, hlm. 34 dst. dan II 296 dst.
1961	Modupe, Prince	<i>Son of Africa</i> , terj. bhs Belanda <i>Zoon van Afrika</i> , Arnhem.
1969	Morris, Desmond	<i>De naakte aap. Een zoölogische studie van het menselijk dier</i> . Utrecht-Antwerpen.
1934	Neef, A.J. de	"Yapen tien jaar Zendingspost", dalam: <i>Opwekker</i> , hlm. 499 dst.
1893	Nes, H.M. van	<i>De Adventstijd der wereld</i> , Rotterdam.
1862	Nieuw-Guinea	<i>Nieuw Guinea. Ethnografisch en natuurkundig onderzocht en beschreven in 1858</i> . Kon. Inst. T.L. en Volkenkunde, Amsterdam.
1968	O'Dea, Thomas F.	<i>Godsdienssociologie</i> , Utrecht-Antwerpen.
1963	Oosterwal, G.	"A cargo Cult in the Mamberamo Area", dalam: <i>Ethnology</i> , vol. II no. 1, hlm. 1-14, University of Pittsburgh Press.
1857	Ottow dan Geissler	"Kort overzigt van het land en de bewoners der kust van Noord-Oostelijk Guineea", dalam: <i>Bijblad Christelijke Stemmen</i> , jld. VI, no. 6, 2 Maret 1857.
1962	Ploetz, Karl	<i>Kalender der wereldgeschiedenis</i> , Utrecht-Antwerpen. (Terjemahan Belanda dari: <i>Hauptdaten der Weltgeschichte</i> .)
1960	Pouwer, J.	"Bestaansmiddelen en sociale structuur in de Oostelijke Vogelkop", dalam: <i>Nieuw-Guinea Studiën</i> , Juli.
1919	Rauws, J.	<i>Nieuw-Guinea</i> , Den Haag (dalam seri: "Onze Zendingsvelden").
t.t.	Rek, J. de	<i>Van Hunebed tot Hanzestad</i> , Baam.
1967	Reyburn, William D.	"The Spiritual, the Material and the Western Reaction in Africa", dalam: William A. Smalley (ed.), <i>Readings in Missionary Anthropology</i> , New York.
1939	Riedel, K.	"Was soll der Inhalt der Missionarischen Botschaft sein: Theologia Naturalis oder Christusbotschaft", dalam: <i>De Opwekker</i> , hlm. ...
1876	Rinnooy, N.	"Onder de Papoea's", dalam: <i>Stemmen over Waarheid en Vrede</i> , hlm. 877.
1895	Roest, J.L.D. van der	"Een klacht uit de verte", dalam: <i>NZT</i> , hlm. 308 dst.
1898	Roest, J.L.D. van der	"Uit het leven der bevolking van Windessi, 1897", dalam: <i>TBG</i> , 40, hlm. 150-177.

1905	Roest, J.L.D. van der	"Adat en Zending". (Makalah pada: Negentiende Algemeene Nederl. Zendingsconferentie gehouden te Amsterdam 27 Okt.). Ermelo.
1912	Roest, J.L.D. van der	<i>Lief en leed uit de Zending op Nieuw-Guinea</i> , Rotterdam. cet. ke-3 Oegstgeest 1920.
1967	Roskam, K.L.	"Ontmythologisering van primitiviteit", uit <i>Panorama der Volkeren</i> . Resensi buku, dalam: <i>Vrij Nederland</i> , 1 April, hlm. 13.
1966	Rumainum, F.J.S.	<i>Sepuluh tahun GKI, sesudah seratus satu tahun Zending di Irian Barat</i> , Sukarnapura.
1972	Rijnsdorp, C.	Resensi <i>Het gewicht van de buitenstaander</i> , oleh C. van der Hoeven, dalam: <i>Trouw Kwartet</i> , 14 Sept.
± 40 s.M.	Sallustius	<i>De bello Iugurthino</i> ("Perang dengan raja Iugurtha").
1969	Sawor, Zacharias	<i>Ik ben een Papoea</i> , Groningen.
1932	Schneider, G.J.	"De vorming van een Papoeese Volkskerk", makalah Konf. para Zend. di Miei, Febr. 1932, dalam: Arsip Oegstgeest.
1935	Slump, F.	"De Zending op West-Nieuw-Guinea", dalam: <i>MTZ</i> , 1933br, hlm. 86, 206.
1953	Slump, F.	"West Nieuw-Guinea na de oorlog", dalam: F.C. Kamma (ed.), <i>Kruis en Korwar</i> , Den Haag, hlm. 110 dst.
1967	Smalley, William A.	<i>Readings in Missionary Anthropology Practical Anthropology</i> , New York.
1970	Soetendorp, J.	<i>De wereld van het optimisme, het jodendom in wezen en verschijning</i> . Bussum.
1953	Spreeuwenberg, H.	"De Simson-beweging", dalam: F.C. Kamma (ed.), <i>Kruis en Korwar</i> , hlm. 155 dst.
1930	Starrenburg, D.B.	"Na 75 jaren Nieuw-Guinea-Zending: Bestek en Koers", dalam: F.C. Kamma, <i>Voorjaarsbondsdag der a.s. Zendelingen</i> , hlm. 125-26.
1939	Starrenburg, D.B.	<i>Kerk en Hope</i> .
1940	Starrenburg, D.B.	"F.J.F. van Hasselt 10 juli 1870 - 18 November 1939. In memoriam", dalam: <i>De Opwekker</i> , hlm. 91.
1969	Steenbergen, B. van	<i>Orde of Conflict</i> , Eurosboekje no. 2, Groningen.
1972	Strathern, Marilyn	<i>Women in Between. (Female Roles in a Male World: Mount Hagen, New Guinea)</i> , Seminar Press London and New York.
t.t.	Stufkens, N.	"Waaronder ik dienen mag", dalam: <i>Menschen in de Schaduw</i> , hlm. 265 dst., 's-Gravenhage.
1952	Tanamal, Laurens	<i>De roepstem volgend. Autobiografie van Goeroe Laurens Tanamal</i> . Dalam seri: "Lichtstralen op de akker der wereld", no. 2, Den Haag.

- 1948 Teutscher, H.J. "Some Mission Problems in Post-War Indonesia. Experiences in Dutch New Guinea", dalam: *IRM*, blm. 140.
- 1953a Teutscher, H.J. "Rijpende oogst. Jappen en Waropen na de oorlog", dalam: F.C. Kamma, *Kruis en Korwar*, blm. 182.
- 1953b Teutscher, H.J. "Na de orkaan: Jappen en Waropen na de oorlog", dalam Kamma, *Kruis en Korwar*, Den Haag, blm. 179.
- 1966 Thomas, M.M. "Modernization of traditional societies and the struggle for a new cultural ethos", dalam: *Ecumenical Review*, vol. XVIII, blm. 426 dst.
- 1889 Toorenbergen, J.J. van "De bezwaren tegen de zending onder de Papoea's van de zijde der natuurwetenschap", dalam: *NZT*.
- 1966 Toynbee, A.J. *Change and Habit. The Challenge of our Time*, London.
- ± 1971 Trobisch, Walter
1871 Tylor, E.B. *Ik had een meisje lief*, Wageningen.
"Primitive Culture". Research into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom, London.
- 1856 Valentijn, François *Oud en Nieuw Oost-Indië*, nieuwe uitgave door S. Keyzer, Amsterdam.
- 1909 Valeton Jr., J.J.P. *De Utrechtsche Zendingsvereeniging*, (HUT UZV yang ke-50), Utrecht.
- 1869 Wallace, A.R. *The Malay Archipelago*, London, 2 jild.
- 1967 Warren, Max *Social History and Christian Mission*, London.
- 1953 Wetstein, J. "West Nieuw-Guinea", dalam: Kamma, *Kruis en Korwar*, Den Haag.
- 1866 Wiersma, J.N. *Her Zendelingshuis (in de Minahassa)*, *MTZ*, blm. 19.

DR. F.C. KAMMA lahir pada tahun 1906 di Friesland, Belanda Utara. Setelah menamatkan SD ia menjadi pelaut dan kemudian tukang roti. Melalui kegiatannya dalam Gerakan Pemuda Kristen (CJMV) ia tertarik pada Zending. Pada tahun 1925-1931 ia mendapat pendidikan di Oegsgeest, lalu dikirim ke Irian. Selama 10 tahun ia bekerja sebagai pendeta zending di daerah Sorong (1933-1942). Pada tahun 1946 ia terpaksa dipulangkan ke tanahair, sebab kesehatannya rusak akibat pengalamannya sebagai tawanan Jepang. Ia diberi kesempatan untuk menempuh studi di Universitas Leiden, dan pada tahun 1954 ia memperoleh gelar doktor di bidang sastra, dengan disertasi mengenai gerakan-gerakan mesianis di daerah Biak-Numfor. Disertasi itu pada tahun 1972 diterbitkan pula dalam edisi bahasa Inggris.

Pada tahun 1955-1962 ia kembali bekerja di Irian, dan pada masa itu ia a.l. menjabat sebagai sekretaris pertama Sinode Gereja Kristen di Irian Jaya yang baru saja berdiri sendiri itu. Dalam tahun-tahun itupun ia mendalami sosio-ologi serta antropologi budaya Irian Jaya. Sejak tahun 1962 ia tinggal di Oegsgeest, Nederland. Di situ ia tetap aktif melayani gereja di Irian Jaya sambil membantu a.l. dalam usaha penerjemahan Alkitab Perjanjian Baru dan sejumlah nyanyian rohani ke dalam bahasa Biak. Di samping itu ia menerbitkan sejumlah karya ilmiah, yaitu kumpulan mitos-mitos dan bahan-bahan antropologis lainnya di Irian Jaya.

ISBN 979-415-011-8